http://indowebster.blogspot.com

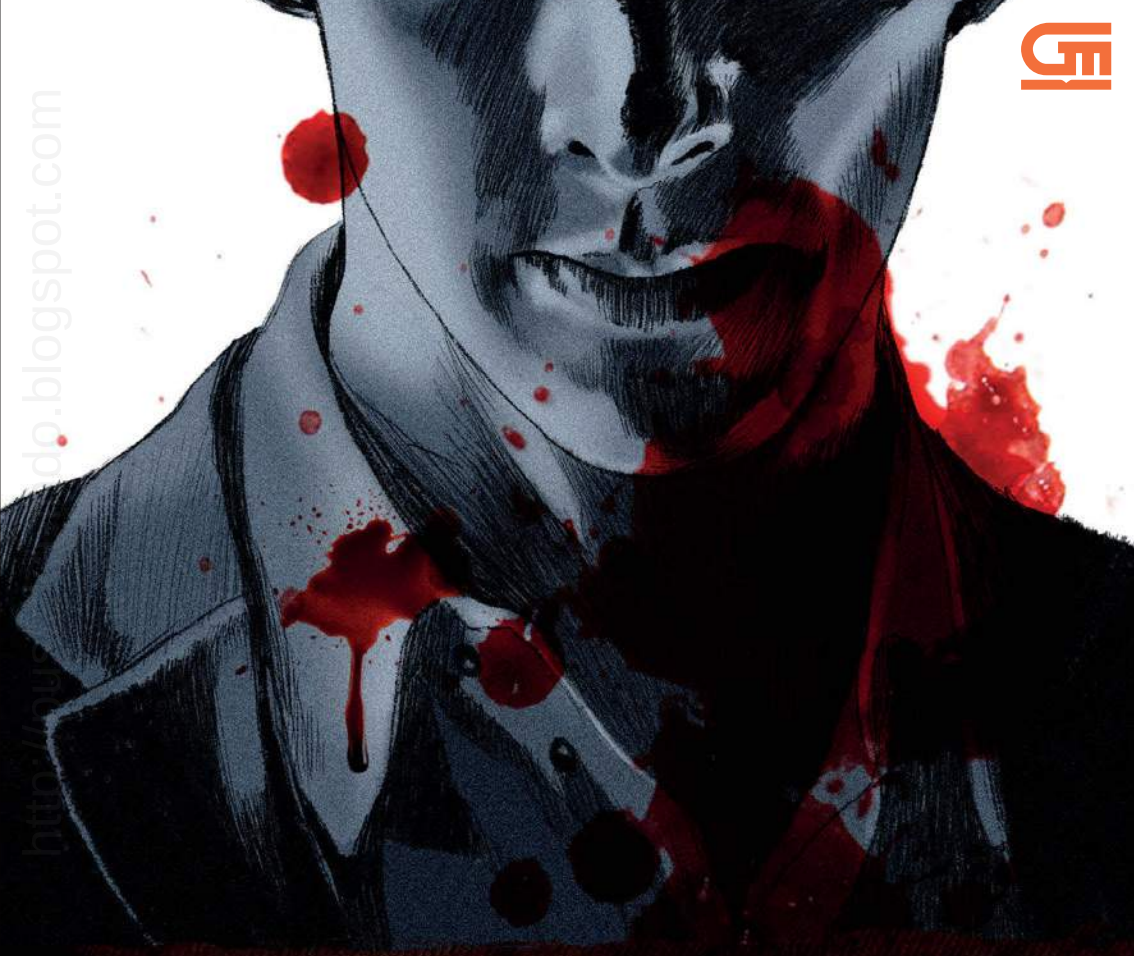

SIR ARTHUR CONAN DOYLE

SHERLOCK HOLMES

KOLEKSI KASUS 2

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

SHERLOCK HOLMES

KOLEKSI KASUS 2

http://pustaka-indo.blogspot.com

Undang-undang Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2002
Tentang Hak Cipta

Lingkup Hak Cipta
Pasal 2:

1. Hak Cipta merupakan hak eksklusif bagi Pencipta atau Pemegang Hak Cipta untuk mengumumkan atau memperbanyak Ciptaannya, yang timbul secara otomatis setelah suatu ciptaan dilahirkan tanpa mengurangi pembatasan menurut peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Ketentuan Pidana:
Pasal 72

1. Barangsiapa dengan sengaja melanggar dan tanpa hak melakukan perbuatan sebagaimana dimaksud dalam Pasal 2 Ayat (1) atau Pasal 49 Ayat (1) dan Ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp5.000.000.000,00 (lima miliar rupiah).
2. Barangsiapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran hak cipta atau hak terkait sebagai dimaksud pada Ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

http://pustaka-indo.blogspot.com

SIR ARTHUR CONAN DOYLE

SHERLOCK HOLMES

KOLEKSI KASUS 2

Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
Jakarta

KOMPAS GRAMEDIA

http://pustaka-indo.blogspot.com

SHERLOCK HOLMES
The Return of Sherlock Holmes
His Last Bow
The Valley of Fear
The Case Book of Sherlock Holmes
by Sir Arthur Conan Doyle

SHERLOCK HOLMES
Kembalinya Sherlock Holmes
Salam Terakhir Sherlock Holmes
Lembah Ketakutan
Koleksi Kasus Sherlock Holmes
oleh Sir Arthur Conan Doyle
Diterbitkan dengan izin khusus Lady Conan Doyle

GM 402 01 15 0018

Hak cipta terjemahan Indonesia:
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama

Alih bahasa:
Dra. Daisy Dianasari
Sendra B. Tanuwidjaja

Desain dan ilustrasi sampul: Martin Dima

Diterbitkan pertama kali oleh
Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama
anggota IKAPI,
Jakarta, 2015

www.gramediapustakautama.com
Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian
atau seluruh isi buku ini tanpa izin tertulis dari Penerbit.

ISBN 978-602-03-1292-7

816 hlm; 23 cm

Dicetak oleh Percetakan Prima Grafika, Jakarta
Isi di luar tanggung jawab percetakan

http://pustaka-indo.blogspot.com

DAFTAR ISI

Kembalinya Sherlock Holmes	7
Salam Terakhir Sherlock Holmes	297
Lembah Ketakutan	465
Koleksi Kasus Sherlock Holmes	615

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

KEMBALINYA SHERLOCK HOLMES

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

DAFTAR ISI

Petualangan di Rumah Kosong	11
Kontraktor dari Norwood	33
Gambar Orang Menari	55
Gadis Pengendara Sepeda	78
Peristiwa di Sekolah Priory	97
Peter si Hitam	127
Charles Augustus Milverton	148
Petualangan Keenam Napoleon	166
Petualangan Tiga Mahasiswa	187
Kacamata Berwarna Keemasan	205
Pemain Belakang yang Hilang	227
Petualangan di Abbey Grange	247
Kisah Noda Kedua	270

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 1
Petualangan di Rumah Kosong

Waktu itu musim semi tahun 1894. Seluruh penduduk kota London gempar atas terbunuhnya seorang bangsawan, the Honourable Ronald Adair, secara amat unik, sehingga sulit untuk dijelaskan. Hasil penyelidikan polisi tentang seluk-beluk pembunuhan ini telah banyak diketahui masyarakat, namun masih banyak hal yang terselubung. Kasus itu dianggap sudah cukup kuat untuk diajukan ke pengadilan sehingga tidaklah perlu untuk mengungkapkan semua fakta. Baru sekaranglah, yaitu setelah hampir sepuluh tahun berlalu, aku diizinkan untuk melengkapi mata-mata rantai yang hilang supaya kisahnya dapat terangkai secara utuh dan menarik. Kejahatan itu sendiri memang amat menarik, tetapi kelanjutannya jauh lebih menarik, bahkan mampu mengguncangkan hidupku yang penuh petualangan ini. Sampai sekarang pun, setelah berlalu sekian lama, aku masih gemetar kalau memikirkan dan merasakan kembali kegembiraan, keheranan, dan juga rasa tidak percaya yang waktu itu memenuhi diriku. Aku ingin menyampaikan kepada para pembaca yang menyukai tulisan-tulisanku mengenai pemikiran-pemikiran dan tindakan-tindakan sahabatku Holmes yang sangat terkenal itu, bahwa bukan salahku kalau aku berhenti menulis artikel tentangnya. Masalahnya ialah karena dia telah melarangku untuk melakukan hal itu, padahal sebenarnya aku merasa itulah tugasku yang terutama. Pada tanggal tiga bulan lalu, barulah dia mengizinkanku untuk kembali menulis tentang dirinya.

Bisa dibayangkan bahwa hubunganku yang sangat akrab dengan orang bernama Sherlock Holmes ini telah membuatku amat menaruh perhatian pada dunia kejahatan, dan setelah kepergiannya pun aku selalu membaca bermacam-macam masalah kejahatan yang muncul di masyarakat. Di samping itu, lebih dari satu kali aku bahkan tergoda untuk mencoba menangani kasus-kasus dengan menirukan metode-metodenya—untuk memuaskan rasa penasaran dalam diriku sendiri saja—walau tak begitu berhasil. Tapi, kasus

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ronald Adair ini sangat menggelitik minatku. Dari hasil penyelidikan, didapatkan bukti-bukti yang mendukung adanya dugaan bahwa pembunuhan itu telah dilakukan dengan sengaja oleh beberapa orang yang sampai kini tak diketahui identitasnya. Aku langsung menyadari betapa masyarakat merasa sangat kehilangan atas meninggalnya Sherlock Holmes. Aku yakin, kasus yang unik ini perlu ditangani oleh seorang detektif sekaliber Sherlock Holmes agar dapat mengantisipasi dan melengkapi usaha-usaha pihak kepolisian. Dialah detektif pertama di Eropa yang memiliki kemampuan observasi yang sangat terlatih dan daya pikir yang jeli. Sepanjang hari itu, sambil melakukan praktik keliling, pikiranku dipenuhi oleh kasus yang satu ini, namun aku tak berhasil memformulasikan penjelasan-penjelasan yang memadai. Walaupun sifatnya mengulang, biarlah aku mencoba menuliskan ringkasan fakta-fakta kasus itu sebagaimana yang sudah diketahui masyarakat dari laporan kesimpulan hasil penyelidikan.

The Honourable Ronald Adair adalah putra kedua Earl of Maynooth, yang pada waktu itu menjabat sebagai gubernur salah satu koloni di Australia. Ibunya baru saja kembali dari Australia setelah menjalani operasi katarak pada matanya. Bersama putranya, Ronald, dan putrinya, Hilda, dia tinggal di Park Lane 427. Pemuda itu banyak bergaul dengan teman-teman dari golongan atas, dan dari apa yang diketahui umum, sejauh ini dia tak mempunyai musuh atau berperilaku buruk. Dia pernah bertunangan dengan Miss Edith Woodley dari Carstairs, tetapi pertunangan itu putus atas kesepakatan kedua belah pihak beberapa bulan yang lalu, dan tampaknya hal ini tak terlalu mengganggunya. Lingkungan pergaulannya memang hanya terbatas dan konvensional saja, sebab dia menyukai ketenangan dan bukan seseorang yang emosional. Namun, sayang sekali, bangsawan muda yang menyenangkan ini telah dibunuh secara aneh dan tak terduga, tepatnya pada tanggal 30 Maret 1894, antara jam 22.00 dan 23.20 malam.

Ronald Adair senang sekali bermain kartu, tetapi dengan taruhan kecil-kecilan saja. Dia menjadi anggota klub pemain kartu Baldwin, Cavendish, dan juga Bagatelle. Dari hasil penyelidikan diketahui bahwa pada hari naasnya itu, dia pergi bermain kartu di Klub Bagatelle setelah makan malam. Permainan kali itu berjalan alot dan memakan waktu lama. Sebelum itu, pada siang harinya, dia juga bermain kartu di sana. Menurut mereka yang bermain dengannya—Mr. Murray, Sir John Hardy, dan Kolonel Moran—mereka bermain *whist* (sejenis *bridge*) dan banyak pemain yang mengalami kekalahan. Adair mungkin hanya kalah lima *pound*; tak lebih dari itu. Dia cukup kaya, sehingga kekalahan sejumlah itu pasti tak berarti apa-apa baginya. Hampir setiap hari dia bermain kartu di klub-klub itu secara bergantian, tapi dia selalu bermain dengan hati-hati dan biasanya menang. Terungkap juga dalam

http://pustaka-indo.blogspot.com

penyelidikan bahwa beberapa minggu sebelum ajalnya dia memenangkan 420 *pound* dalam sekali permainan. Waktu itu dia berpasangan dengan Kolonel Moran dan lawan mereka adalah Godfrey Milner yang berpasangan dengan Lord Balmoral. Demikianlah laporan yang didapatkan dari hasil penyelidikan.

Pada malam terjadinya pembunuhan itu, Ronald Adair pulang dari klub pada jam 22.00 tepat. Sementara ibu dan saudara perempuannya sedang pergi mengunjungi salah seorang famili mereka. Pelayan rumahnya menjelaskan bahwa malam itu dia mendengar ketika Ronald Adair memasuki ruang duduknya di bagian depan lantai dua. Sebelum itu, sang pelayan telah menyalakan perapian di ruangan itu dan membuka jendelanya supaya asap dari perapian bisa mengalir ke luar. Tak terdengar suara apa pun dari ruangan itu sampai jam 23.20. Saat itulah Lady Maynooth dan putrinya pulang. Sang ibu lalu bermaksud masuk ke kamar putranya untuk mengucapkan selamat malam, tapi pintunya dikunci dari dalam. Dia memanggil-manggil nama putranya sambil mengetuk pintu itu, tapi tak ada jawaban dari dalam. Dia lalu meminta bantuan untuk mendobrak pintu itu. Kemudian mereka menemukan pemuda yang malang itu tergeletak dekat meja. Kepalanya terkoyak secara amat mengerikan oleh peluru dari senapan jenis lebar, namun tak ditemukan senjata apa pun di ruangan itu. Di atas mejanya terdapat dua lembar uang kertas sepuluh *pound* dan beberapa koin emas dan perak senilai 17,10 *pound* yang ditumpuk-tumpuk dalam nilai yang berbeda-beda. Di samping itu, ada beberapa tulisan angka pada selembar kertas dengan coretan nama-nama beberapa teman seklub-nya di bagian baliknya; dari situ diperkirakan bahwa sebelum kematiannya, dia sedang mencatat kekalahan-kekalahan dan kemenangan-kemenangannya dalam permainan-permainan kartu yang pernah diikutinya.

Pemeriksaan saksama terhadap keadaan di tempat kejadian itu malah membuat kasus ini lebih rumit. Pertama, tidak ada alasan yang dapat dijelaskan mengapa pemuda itu mengunci pintu kamarnya dari dalam. Ada kemungkinan si pembunuhlah yang melakukan hal itu sebelum dia melarikan diri lewat jendela. Namun mungkinkah demikian, karena jendela itu tingginya paling sedikit enam meter, dan di bawahnya, di bagian luar, terdapat tanaman krokot yang sedang berbunga. Dan ternyata, tak ditemukan bekas injakan kaki manusia pada bunga-bunga dan tanah di bawah jendela itu. Tak pula didapati jejak apa pun pada rerumputan di jalan setapak antara rumah itu dan jalanan. Jadi, nampaknya pemuda itu sendirilah yang telah mengunci pintu kamarnya. Tetapi bagaimana dia menemui ajalnya? Tak seorang pun dapat memanjat ke jendela itu dari luar tanpa meninggalkan jejak. Andaikan seseorang telah menembaknya melalui jendela itu, pastilah dia seorang penembak yang luar biasa, karena mampu menembak dari jarak jauh hingga mengenai korbannya

http://pustaka-indo.blogspot.com

dan menewaskannya. Perlu diingat bahwa Park Lane adalah jalan raya yang cukup ramai dan ada pangkalan kereta sekitar seratus meter dari rumah itu. Tak seorang pun di sekitar jalan raya itu yang merasa telah mendengar suara tembakan. Nah! Padahal ada seseorang yang telah ditembak kepalanya sampai mati seketika karena luka-lukanya yang begitu fatal. Demikianlah keadaan kasus Misteri di Park Lane yang sangat membingungkan, karena belum terungkapnya motivasi pembunuhan itu. Seperti yang kukatakan sebelumnya, Ronald Adair dikenal sebagai seseorang yang tidak mempunyai musuh. Selain itu, tidak nampak adanya upaya untuk mengambil uang atau barang-barang berharga dalam ruangan itu.

Sepanjang hari, aku memikirkan fakta-fakta ini dalam upaya untuk mendapatkan beberapa teori yang dapat dipakai untuk menghubung-hubungkan semua fakta yang ada, serta mencari suatu keanehan kecil yang oleh almarhum sobatku Holmes yang malang, biasanya bisa dijadikan titik awal dari suatu penyelidikan. Harus kuakui bahwa sedikit sekali kemajuan yang kucapai. Sore harinya, sekitar pukul enam, aku berjalan-jalan sepanjang Park Lane. Beberapa orang gelandangan bergerombol di trotoar, dan mereka semuanya menatap ke arah sebuah jendela, yaitu jendela dari rumah yang memang akan kukunjungi. Tak jauh dari rumah itu, seorang laki-laki tinggi-kurus yang mengenakan kacamata gelap, mungkin seorang detektif preman, sedang memaparkan teori-teorinya, sementara orang-orang berjejal mengelilinginya sambil mendengarkan apa yang dia katakan. Aku berusaha mendekatinya, dan menurutku, apa yang disampaikannya agak kurang masuk akal, jadi dengan rasa muak aku pun bermaksud menyingkir dari situ. Tanpa sengaja, aku menabrak seorang laki-laki tua penyandang cacat yang berdiri di belakangku, sehingga beberapa buku yang dibawanya berjatuhan. Aku ingat bahwa salah satu judul dari buku-buku yang kupungut itu adalah *The Origin of Tree Worship*. Wah, walaupun orang itu miskin, rupanya dia adalah kolektor bacaan-bacaan hebat, mungkin untuk dijual lagi atau sekadar hobi. Aku bermaksud untuk minta maaf atas kejadian itu, tetapi dari pandangannya yang penuh kemarahan, aku menyadari betapa buku-buku yang berserakan tadi sangat berharga baginya. Dengan geram dia meninggalkan kerumunan itu dan akhirnya, punggungnya yang agak bungkuk dan janggutnya yang putih itu menghilang dari pandanganku.

Apa yang kuamati di Jalan Park Lane No. 427 itu tidak banyak berfaedah untuk menjelaskan kasus yang selama ini telah menarik perhatianku. Rumah itu dipagari tembok yang rendah dengan pagar besi yang tinggi, namun keseluruhan tingginya tidak lebih dari 1,5 meter. Jadi sangat mudah bagi siapa saja untuk masuk ke halaman, namun sungguh-sungguh tak mungkin seseorang, segesit apa pun dia itu, dapat memanjat jendelanya. Akhirnya dalam

http://pustaka-indo.blogspot.com

keadaan semakin bingung, aku kembali ke Kensington. Belum ada lima menit aku berada di ruang kerjaku, ketika pelayan rumah menyampaikan kepadaku bahwa seseorang ingin sekali menemuiku. Betapa terkejutnya aku karena tamuku itu tidak lain adalah sang kolektor buku yang aneh tadi. Dia masuk ke kamarku sambil menenteng buku-bukunya—paling tidak ada dua belas buah—di tangan kanannya. Wajahnya tirus, penuh keriput, dan rambutnya putih.

"Anda terkejut melihat saya, Sir," katanya dengan suara parau yang sangat aneh.

Kuakui, aku memang terkejut.

"Begini, Sir, saya merasa bersalah, dan ketika secara kebetulan saya melihat Anda memasuki rumah ini, saya pikir saya sebaiknya masuk ke sini untuk berterima kasih kepada Anda yang telah berbaik hati memungutkan buku-buku saya yang berserakan di tanah, sekaligus memohon maaf alas perlakuan saya tadi yang tidak ramah dan agak kasar."

"Anda terlalu membesar-besarkan hal yang sepele," kataku. "Bolehkah saya bertanya bagaimana Anda tahu tentang saya?"

"Baiklah, Sir, semoga saya tak terlalu lancang, saya adalah tetangga Anda. Saya punya toko buku kecil di ujung Church Street. Saya sangat senang dapat bertemu dengan Anda. Siapa tahu Anda juga suka mengumpulkan buku-buku, Sir. Ini, ada *British Birds*, *Catullus*, dan *The Holy War*—masing-masing harganya murah sekali. Dengan menambahkan lima buku saja, rak kedua Anda itu akan penuh. Kalau melompong begitu jadinya kurang rapi, kan?"

Kupalingkan kepalaku ke arah rak di belakangku, dan ketika kepalaku berbalik lagi, Sherlock Holmes sedang berdiri di depan meja tulisku sambil tersenyum kepadaku. Aku sangat terkejut hingga terlompat berdiri dan menatap sosok di hadapanku itu dengan mata melotot selama beberapa detik. Kemudian aku tak sadarkan diri—untuk pertama kali dan mungkin hanya sekali itu dalam hidupku. Apa yang kurasakan selanjutnya adalah adanya secercah kabut abu-abu yang melayang berputar-putar di depan kedua mataku. Dan ketika penglihatanku menjadi semakin jelas, kudapati kerah bajuku telah dilonggarkan dan rasa brendi pada bibirku. Holmes sedang membungkukkan badannya dekat kursi tempat aku terjatuh sambil menggenggam sebuah botol di tangannya.

"Sobatku, Watson," terdengar suaranya yang tidak asing lagi di telingaku, "aku mohon beribu-ribu maaf kepadamu. Aku sungguh tak menduga bahwa aku akan mengejutkanmu sedemikian rupa."

Aku menggapai lengannya.

"Holmes!" teriakku. "Benar-benar kaukah ini? Bagaimana mungkin kau masih hidup? Apakah kau berhasil memanjat keluar dari jurang yang amat mengerikan itu?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tunggu sebentar," ucapnya. "Apakah kau yakin kau sudah cukup kuat untuk membicarakan hal ini? Aku telah membuatmu sangat terpukul dengan kemunculanku kembali, yang seharusnya jangan secara dramatis begitu."

"Aku sudah tidak apa-apa, kok. Tapi memang, Holmes, aku hampir-hampir tak percaya pada penglihatanku. Ya, Tuhan! Membayangkan bahwa kau—ya, engkau—bisa-bisanya ada di ruang kerjaku." Sekali lagi kugenggam kedua lengannya dan kurasakan tangannya yang kurus dan urat-uratnya yang menonjol. "Bagus, paling tidak bukan rohmu yang gentayangan kemari," kataku. "Sobatku, aku sangat gembira melihatmu kembali. Mari, silakan duduk, dan ceritakan kepadaku bagaimana kau bisa keluar dalam keadaan hidup dari jurang maut itu."

Dia mengambil tempat duduk di hadapanku, lalu menyalakan rokok dengan caranya yang acuh sebagaimana biasanya. Dia mengenakan jas model panjang dengan motif seperti kulit katak, sebagaimana layaknya seorang pedagang buku, namun selebihnya, ciri-ciri khasnya yang lain segera tampak dari sobatku yang satu ini. Misalnya, rambutnya yang putih dan tumpukan buku lamanya di atas meja. Holmes tampak lebih kurus walau lebih bersemangat dibanding dengan terakhir kali aku melihatnya, namun wajahnya bersemu pucat, dan aku segera tahu bahwa kesehatannya tak begitu baik akhir-akhir ini.

"Aku pun merasa senang karena kini badanku dapat kuluruskan kembali, Watson," katanya. "Tidak lucu, kan, kalau seseorang yang tubuhnya jangkung harus berpura-pura jadi bungkuk selama beberapa jam dalam sehari. Nah, Sobat, berdasarkan informasi-informasi yang kudapatkan, kita—tentu saja kalau kau tak keberatan untuk bekerja sama denganku—dihadapkan pada tugas berat dan berbahaya yang harus dikerjakan malam ini. Mungkin lebih baik kalau kutunda dulu menjelaskan pengalamanku sampai tugas ini selesai."

"Aku benar-benar ingin tahu. Sebaiknya kausampaikan saja sekarang."

"Kau mau ikut bersamaku malam ini?"

"Ya, kapan saja dan di mana saja kau suka."

"Wah, benar-benar seperti waktu-waktu dulu, ya? Kita masih punya waktu untuk makan malam sebelum pergi. Baiklah, mengenai jurang yang dalam itu, tak terlalu sulit bagiku untuk keluar dari sana karena alasan yang sepele saja, yaitu karena aku sebenarnya tidak terlempar ke dalamnya."

"Kau tak terlempar ke dalam jurang itu?"

"Tidak, Watson, aku tidak terlempar ke dalamnya. Tapi surat pendek yang kutulis untukmu itu benar-benar tulisan tanganku. Waktu itu aku sempat merasa ragu-ragu, jangan-jangan karierku akan segera berakhir sampai di situ, karena kulihat almarhum Profesor Moriarty, bajingan yang sangat jahat itu, menghadangku di jalan setapak yang sempit itu, yang biasa dipakai

http://pustaka-indo.blogspot.com

orang untuk berjalan menuju tempat yang lebih aman. Aku langsung tahu maksud jahat apa yang terkandung dalam matanya yang kelabu. Tapi aku berhasil mengajaknya bicara dan memperoleh izinnya untuk sejenak menulis surat singkat untukmu. Aku tinggalkan surat itu bersama kotak rokok dan tongkatku, lalu aku melanjutkan langkahku pada jalan setapak itu sementara Moriarty berada di bagian bawahnya. Ketika sampai pada ujung jalan itu, aku berdiri pada bagian tanah yang menjorok ke sungai di bawah. Dia tak menarik senjatanya, tetapi malah menyeruduk dan menyergapku dengan kedua tangannya. Dia tahu bahwa permainannya sendiri telah hampir berakhir, dan dia begitu bernafsu untuk membalas dendam padaku. Begitulah, kami bergulat mempertahankan nyawa kami di atas tebing air terjun yang curam itu. Untunglah aku memiliki sedikit kemampuan baritsu, seni bela diri ala Jepang yang ternyata sangat berguna bagiku dalam keadaan kritis begitu. Aku akhirnya dapat lolos dari cengkeramannya dan kemudian dia berteriak-teriak, menendang-nendangkan kakinya, dan meninju-ninjukan tangannya ke udara dengan penuh kegeraman. Akibatnya dia kehilangan keseimbangan tubuh dan terpelanting ke bawah. Dari tepi air terjun itu, aku menyaksikan dia terjatuh jauh ke bawah, menghantam batu, terpental, dan akhirnya tercebur ke dalam pusaran air yang deras."

Dengan tercengang-cengang aku mendengarkan penjelasan kisah Holmes yang disampaikannya sambil tak henti-hentinya mengepulkan asap rokoknya.

"Namun jejak-jejak itu!" teriakku. "Aku melihat sendiri bahwa kedua-duanya menuruni jalan setapak dan tidak kulihat jejak seseorang yang melangkah ke arah balik."

"Kejadiannya begini. Pada saat Profesor Moriarty tidak muncul lagi, aku sadar betapa beruntungnya nasibku. Namun aku tahu bahwa bukan hanya Moriarty seorang yang menginginkan kematianku. Paling tidak ada tiga anggota komplotannya yang menaruh dendam kepadaku, lebih-lebih setelah mereka nanti tahu akan kematian pemimpin mereka. Mereka semua termasuk bandit-bandit yang sangat berbahaya. Cepat atau lambat, salah satu dari mereka pasti akan menemukan diriku. Sebaliknya, jika seluruh dunia yakin bahwa aku ikut tewas di situ, mereka—para bandit itu—akan merasa bebas berkeliaran sehingga aku dapat menghabisi operasi mereka. Kemudian akan tiba saatnya aku dapat mengumumkan bahwa aku sebenarnya masih hidup di dunia ini. Begitu cepatnya otakku bereaksi saat itu, sehingga aku yakin bahwa aku telah merasa yakin akan semua itu bahkan sebelum tubuh Profesor Moriarty menghantam bagian dasar Air Terjun Reichenbach.

"Kemudian aku bangkit berdiri dan memperhatikan dinding bebatuan di belakangku. Dinding itu memang licin sekali, seperti yang kaugambarkan di dalam tulisanmu mengenai kejadian itu, yang sempat kubaca dengan penuh

http://pustaka-indo.blogspot.com

minat beberapa bulan sesudahnya. Namun ternyata ada juga batu-batuan pipih yang menonjol, sehingga bisa dipakai untuk tempat berpijak, dan ada pula beberapa bagian datar. Tebing itu begitu tinggi sehingga jelas tidak mungkin bagiku untuk menaikinya sampai ke atas. Aku tak pula berminat untuk melewati jalanan yang becek itu, karena pasti akan meninggalkan jejak. Alternatif lain yang ada saat itu adalah apakah aku sebaiknya berjalan mundur, seperti yang dulu pernah kulakukan dalam situasi serupa. Namun jika nanti orang-orang melihat ada tiga jejak kaki ke satu arah, mereka tentu akan tahu bahwa yang satu pastilah hanya untuk mengelabui. Akhirnya aku memutuskan bahwa yang terbaik adalah mendaki tebing itu walau penuh risiko. Benar-benar susah, Watson. Air terjun itu menderu tepat di bawahku. Aku bukan orang yang suka berkhayal, tetapi saat itu sepertinya aku mendengar suara Moriarty berteriak-teriak kepadaku dari arah jurang yang dalam itu. Satu kekhilafan kecil saja dapat berakibat fatal. Beberapa kali, ketika rerumputan yang kupegang terlepas atau kakiku tergelincir pada lekuk-lekuk batu yang basah, kupikir aku pasti tak akan berhasil menyelamatkan diri. Namun demikian, aku terus bersusah payah memanjat ke atas dan akhirnya sampailah aku di suatu tempat yang cukup datar dan luas serta tertutup oleh lumut hijau yang lembut, tempat aku dapat berbaring dengan nyaman sekali tanpa kemungkinan terlihat oleh seorang jua pun. Di sanalah aku meregangkan otot-otot tubuhku, ketika kau, Watson, dan semua orang yang mengikutimu dengan penuh rasa simpati sedang sibuk mengadakan pemeriksaan atas lokasi yang kalian duga sebagai tempat kematianku, tanpa hasil apa-apa.

"Pada akhirnya, setelah kau dan yang lainnya membuat kesimpulan-kesimpulan yang ternyata salah semuanya, kau kembali ke hotel, sementara aku tertinggal di sana sendirian. Waktu itu aku sempat berpikir bahwa sampai di situlah petualanganku berakhir. Namun kemudian terjadi sesuatu yang sangat tak kuharapkan, sehingga sadarlah aku bahwa masih ada kejutan-kejutan yang menantiku. Sebuah batu besar tiba-tiba jatuh dari atas, berdentum melewati tempatku berada, menghantam jalan setapak itu, lalu terpental masuk ke dalam jurang. Sesaat, kukira itu hanya kecelakaan saja, tetapi ketika aku menengadah ke atas tak lama kemudian, aku melihat kepala seseorang dalam keremangan langit yang mulai gelap. Kemudian sebuah batu lain menghantam tepat pada tempatku berbaring, nyaris mengenai kepalaku. Jelas sekali maksud kejadian itu. Ternyata benar bahwa Moriarty tidak sendirian. Seorang komplotannya—yang tak kalah berbahayanya sebagaimana tampak olehku tadi, walau hanya sekilas—sedang berjaga-jaga semenjak profesor itu menyerangku. Dari jarak jauh, dia pasti menyaksikan bagaimana pemimpinnya menemui ajalnya dan bagaimana aku berusaha menyelamatkan diri, tanpa aku menyadarinya. Dia lalu menunggu, kemudian memutar jalannya menuju

http://pustaka-indo.blogspot.com

puncak tebing itu dan berusaha menebus kekalahan rekannya dengan berusaha membunuhku.

"Aku tak punya waktu lama untuk memikirkan hal itu, Watson, karena aku kembali melihat wajahnya yang geram di atas tebing sana, dan aku tahu pasti akan ada batu yang dijatuhkannya lagi. Sebab itu aku lalu merangkak dengan susah payah menuruni tebing itu menuju jalan setapak yang sempit itu kembali; aku tak yakin akan mampu melakukannya. Darahku terasa membeku. Benar-benar seratus kali lebih sukar dibandingkan dengan ketika mendaki tadi. Tetapi saat itu aku tak sempat memikirkan bahayanya, karena sebuah batu lain menggelinding di dekatku ketika aku mulai menggelantung pada tepi bagian yang datar. Dalam upayaku menuruni tebing itu aku sempat tergelincir. Tetapi berkat penyertaan Tuhan, aku berhasil mendarat pada jalan yang sempit itu, sekalipun terluka dan berdarah. Kemudian aku lari terbirit-birit kurang lebih enam belas kilometer ke atas gunung dalam kegelapan malam, dan seminggu kemudian tibalah aku di Florence, dengan satu keyakinan bahwa tak ada seorang pun di dunia ini yang mengetahui apa yang telah terjadi pada diriku.

"Hanya ada satu orang yang kuberitahu soal diriku, yaitu Mycroft kakakku. Aku mohon maaf yang sebesar-besarnya kepadamu Watson, sobatku yang baik, karena aku tidak mengabarkan hal ini kepadamu. Tetapi melihat situasi pada waktu itu, adalah sangat penting kalau kau pun mengira bahwa aku telah tewas di tempat itu. Karena dengan demikian, kau pun lalu menuliskan tentang malapetaka yang telah menimpa diriku itu di surat-surat kabar dengan amat meyakinkan. Selama tiga tahun terakhir ini, beberapa kali aku berniat menulis surat kepadamu, tetapi niatku itu selalu kuurungkan, takut kalau-kalau karena rasa hormat dan kasihmu kepadaku, kau akan bertindak secara kurang hati-hati sehingga tanpa sengaja akan membuka rahasiaku. Karena alasan itu pulalah, aku tadi menghindari dirimu ketika kau menjatuhkan buku-buku yang kubawa. Tadi itu aku sempat merasa berada dalam bahaya, karena kalau sampai dalam keterkejutanmu kau mengenaliku, identitasku akan diketahui orang. Dan ini bisa berakibat fatal. Mengenai Mycroft, aku memang harus memercayainya, karena melalui dialah aku bisa mendapatkan dana yang kuperlukan selama persembunyianku itu. Ternyata telah terjadi beberapa tindak kejahatan lagi di London, karena dua orang anggota kelompok Moriarty yang paling berbahaya masih bebas berkeliaran; yang juga merupakan musuh-musuh yang sangat dendam kepada diriku. Oleh karena itu, aku melarikan diri ke Tibet dan bersembunyi di sana selama dua tahun. Aku mengunjungi Lhassa dan tinggal beberapa hari di rumah seorang biksu kepala. Kau mungkin membaca laporan penjelajahan yang dilakukan oleh seorang Norwegia bernama Sigerson, tetapi aku yakin kau pasti tak pernah

http://pustaka-indo.blogspot.com

menduga bahwa aku, sobatmu inilah, penulisnya. Setelah itu, aku melintasi Persia, mampir sebentar di Mekah dan juga di Khalifa, Khartoum. Walaupun cuma sebentar, kunjungan itu menyenangkan. Aku bahkan sempat melaporkan hasil kunjungan itu ke Departemen Luar Negeri. Akhirnya aku kembali ke Prancis, dan selama berbulan-bulan aku menyibukkan diriku dengan melakukan penelitian terhadap asal-usul ter batu bara di sebuah laboratorium kimia di Montpellier, yang terletak di bagian selatan negara itu. Setelah puas dengan hasil penelitian itu, aku mengetahui bahwa hanya tinggal satu orang musuhku yang masih berada di London saat itu. Aku lalu merencanakan untuk pulang ke London, dan aku malah mempercepat niatku ini setelah membaca berita-berita tentang Misteri Park Lane yang luar biasa itu. Bagiku secara pribadi, bukan hanya kualitas kasus ini yang menarik perhatianku, melainkan juga karena menawarkan kesempatan emas. Aku lalu bergegas pulang kembali ke London, langsung menuju tempat tinggalku yang dulu di Baker Street. Kedatanganku telah menyebabkan Mrs. Hudson menjadi sangat histeris, dan aku mendapati bahwa Mycroft telah merawat kamar-kamar dan kertas-kertas dokumenku, sehingga semuanya dalam keadaan persis seperti ketika kutinggalkan. Demikianlah kisahnya, sobatku Watson, bagaimana pada hari ini, tepatnya pada jam dua tadi, aku kembali bisa duduk di kursi tuaku di dalam kamar itu sambil mengharapkan akan menenunmu sedang duduk di kursi satunya yang sejak dulu menjadi kesayanganmu itu."

Sungguh, kisah yang kudengarkan pada suatu sore di bulan April itu amat luar biasa. Aku hampir-hampir tak dapat memercayai apa yang kudengar, kalau saja aku tak melihat dengan mata kepalaku sendiri sosok sahabatku yang tinggi-kurus, serta wajah tirusnya yang penuh semangat. Sungguh, aku tak pernah membayangkan akan berjumpa dengannya lagi. Ternyata dia bisa merasakan kesedihanku atas kehilangan dirinya selama ini. Dia memang tak mengungkapkannya dalam kata-kata, tapi tindak-tanduknya menunjukkan simpatinya terhadapku.

"Bekerja adalah obat yang paling mujarab untuk menyembuhkan kesedihan seseorang, sobatku Watson yang kukasihi," ucapnya, "dan malam ini ada tugas untuk kita berdua yang, kalau kita berhasil mengatasinya, akan membawa keadilan bagi kehidupan seseorang di bumi ini."

Aku berusaha mengorek lebih banyak informasi mengenai tugas ini darinya, namun sia-sia. Dia hanya menjawab, "Kau akan mendengar dan melihat lebih banyak dari yang kauinginkan besok pagi. Lebih baik kita membicarakan banyak hal yang telah terjadi selama tiga tahun terakhir ini sampai jam 21.30, lalu kita akan mulai berpetualang di sebuah rumah kosong."

Benar-benar seperti masa-masa yang lalu, ketika pada jam tersebut, aku duduk menemaninya di dalam kereta dengan mengantongi pistol, dan hatiku

http://pustaka-indo.blogspot.com

dipenuhi rasa penasaran akan petualangan yang akan kualami. Holmes duduk bergeming, tegang, dan diam seribu bahasa. Ketika sinar lampu jalan menerangi wajahnya yang kaku, kulihat alisnya tertarik ke bawah dan bibirnya terkatup rapat. Dia sedang berpikir keras. Aku sama sekali tak tahu-menahu tentang penjahat buas yang sedang kami buru di belantara kriminal kota London ini, tapi dilihat dari sikap pemburu ulung di hadapanku, aku merasa yakin bahwa petualangan kami kali ini sungguh-sungguh berat. Sementara itu, sesekali senyum sinis menyembul dari sosok yang bagaikan pertapa murung ini, dan ini pertanda adanya harapan untuk mencapai sasaran perburuan kami.

Aku mengira kereta kami akan membelok menuju Baker Street, tetapi ternyata Holmes minta agar kereta itu berhenti di ujung daerah Cavendish Square. Kuperhatikan, dia lalu menengok ke kanan dan ke kiri begitu keluar dari kereta, dan melakukan hal yang sama pada setiap ujung jalan berikutnya untuk memastikan bahwa tak ada orang yang sedang menguntitnya. Rute perjalanan kami sungguh-sungguh lain dari biasanya. Pengetahuan Holmes tentang jalan-jalan pintas di London sangat hebat dan pada waktu itu dia berjalan dengan cepat dan pasti melewati lorong-lorong belakang rumah-rumah dan juga kandang-kandang kuda yang belum pernah kulewati. Akhirnya, kami sampai pada sebuah jalan kecil di mana terdapat sederet rumah-rumah tua yang gelap. Dengan memotong jalan itu kami tiba di Manchester Street, dan kemudian Blandford Street. Di sini dia bergegas membelok menuruni sebuah lorong sempit, lalu masuk melewati pintu gerbang kayu menuju halaman yang terpencil dan akhirnya, dia membuka pintu belakang rumah kosong yang tadi disebutkannya itu dengan sebuah kunci. Setelah kami masuk, pintu itu pun ditutupnya kembali.

Tempat itu amat gelap, dan jelas bahwa rumah itu tak berpenghuni. Lantai papannya berderit-derit ketika terinjak oleh langkah-langkah kaki kami dan ketika tanganku menggapai-gapai, akhirnya menyentuh kertas pelapis dinding yang sudah robek-robek. Jari-jari Holmes yang kurus dan dingin menggenggam pergelangan tanganku dan membimbingku ke sebuah ruangan yang besar dan panjang. Secara samar-samar aku kemudian melihat cahaya remang-remang dari lubang-lubang angin di atas pintu ruangan itu. Tiba-tiba Holmes membelok ke sebuah ruangan di sebelah kanan. Ruangan itu pun luas dan kosong, dan sudut-sudutnya gelap sekali; hanya terbias sedikit sinar di bagian tengah yang berasal dari lampu-lampu jalanan di sebelah sana. Tak terdapat lampu sama sekali di dalam ruangan itu, sedangkan jendelanya tertutup oleh debu tebal, sehingga hanya bayangan tubuh kamilah yang terlihat satu sama lain. Sahabatku menarik pundakku dan membisikkan sesuatu di telingaku.

"Apakah kau tahu di mana kita berada sekarang?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Pasti di Baker Street," jawabku sambil memandang ke luar melalui jendela yang buram itu.

"Tepat sekali. Kita ada di Canden House yang berseberangan dengan kamar kuno yang kita sewa itu."

"Tapi, untuk apa kita ke sini?"

"Dari sini kita dapat melihat dengan sempurna ke arah kamar kita di lantai dua di seberang sana. Tolong, Watson, kau maju lebih mendekat ke jendela itu. Hati-hati, ya, agar tak sampai kelihatan dari luar, lalu amatilah kamar kita dulu—tempat dimulainya berbagai pertualangan kita. Kita akan lihat apakah kepergianku selama tiga tahun ini telah menghilangkan kemampuanku untuk membuat kejutan bagimu."

Aku merangkak maju dan memandang ke arah jendela yang tak asing lagi di seberang sana. Tak lama setelah mataku tertuju ke jendela itu, jantungku berdetak dengan amat cepat dan nyaris aku menjerit karena takjub. Kerai jendela kamar kami itu tertutup, sedangkan lampunya menyala terang sehingga melalui kerai yang tembus pandang itu tampak dengan jelas sekali bayangan seorang laki-laki yang sedang duduk di kursi di dalam kamar itu. Dari sikap kepala bayangan itu, tak salah lagi bahwa bayangan itu berasal dari patung diri Holmes yang sempurna. Wajahnya agak menengok ke samping sehingga menghasilkan profil bayangan yang begitu mengesankan dalam pantulan sinar lampu. Aku begitu terpukau sampai-sampai secara refleks tanganku menggapai Holmes untuk memastikan bahwa dia benar-benar berada di sampingku. Dia tertawa pelan.

"Bagus?" katanya.

"Oh, Tuhan!" teriakku. "Sungguh hebat!"

"Aku yakin bahwa patung diriku itu tidak bisa menjadi tua atau rusak," katanya dengan nada bangga dan gembira atas hasil kreasinya. "Benar-benar mirip diriku, ya?"

"Aku bahkan berani bersumpah bahwa yang kulihat di sana itu benar-benar dirimu."

"Aku yakin hasil karya itu pasti akan hebat, karena yang membuat proses pencetakannya adalah Monsieur Oscar Meunier dari Grenoble yang termasyhur. Dia mengerjakan patung yang terbuat dari lilin itu selama berhari-hari. Sedangkan lain-lainnya, aku sendirilah yang mengerjakannya siang tadi, begitu aku tiba di Baker Street."

"Untuk apa gerangan semua itu kaulakukan?"

"Begini, Watson, aku ingin ada orang-orang tertentu yang mendapat kesan bahwa aku berada di kamar itu, pada saat aku kenyataannya berada di tempat lain."

"Jadi menurutmu, ada orang yang sedang mengamati kamarmu itu?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku tahu bahwa kamarku memang sedang diawasi."

"Oleh siapa?"

"Oleh musuh-musuh bebuyutanku, Watson, yang tergabung dalam organisasi yang ketuanya tergolek di dasar Air Terjun Reichenbach. Kau tentu ingat bahwa mereka tahu, dan hanya mereka yang tahu, bahwa aku sebenarnya masih hidup. Mereka yakin, cepat atau lambat, aku akan kembali ke kamarku. Mereka mengawasi kamarku itu secara terus-menerus, dan pagi tadi mereka melihat aku kembali ke tempat itu."

"Bagaimana kau tahu?"

"Karena aku mengenali prajurit jaga mereka, ketika aku menengok ke luar jendela. Dia itu seorang algojo, namanya Parker, dan dia dikenal sebagai pemain kecapi yang hebat. Tapi dia sama sekali tak masuk hitunganku. Yang sangat mengganggu pikiranku adalah orang yang ada di belakangnya, yaitu seorang gembong yang sangat mengerikan, teman baik Profesor Moriarty. Dialah yang menjatuhkan batu ke tempatku terbaring di bawah jurang waktu itu. Dia adalah penjahat paling licik dan paling berbahaya di London, yang saat ini sedang membuntuti jejakku, Watson. Namun orang ini tidak menyadari bahwa sekarang kitalah yang sedang mengawasi dia."

Sedikit demi sedikit, rencana-rencana sahabatku itu menjadi semakin nyata bagiku. Dari tempat persembunyian kami yang tepat ini, kami bisa mengamati pengamat-pengamat rumah kami sambil sekaligus memerangkap perangkap-perangkap yang dipasang untuk kami. Bayangan di atas sana adalah umpan yang kami pasang dan kami adalah pihak pemburunya. Di dalam kegelapan kami berdiri diam sambil memperhatikan orang-orang yang hilir-mudik dengan sibuknya di bawah kami. Holmes diam tak bergerak, tetapi aku yakin dia dalam keadaan siap siaga, dengan matanya tertuju pada arus orang-orang yang berlalu-lalang. Cuaca malam itu agak mendung, dan suara angin yang bertiup di jalanan yang hiruk-pikuk terdengar nyaring di telinga. Kebanyakan orang yang lewat mengenakan mantel dan jas panjang. Beberapa kali rasanya aku melihat sosok-sosok yang sama hilir-mudik di bawah sana. Perhatianku khususnya tertuju pada dua pria yang seolah-olah sedang berteduh dari terpaan angin di depan pintu sebuah rumah agak di sebelah sana. Kucoba menyampaikan hal ini kepada sahabatku, tapi dia malah jadi jengkel, dan segera mengalihkan perhatiannya ke jalanan di depan kami. Beberapa kali dia menggerak-gerakkan kakinya dengan gelisah dan mengetuk-ngetukkan jemarinya pada dinding dengan cepat. Jelas bagiku bahwa dia mulai merasa cemas jangan-jangan semua rencananya tidak akan berjalan sesuai dengan harapannya. Akhirnya, sementara malam semakin larut dan jalanan semakin sepi, dia mulai mondar-mandir di ruangan itu dengan kecemasan yang menjadi-jadi. Hampir saja aku menegurnya, namun aku terlebih dulu dikejutkan oleh

http://pustaka-indo.blogspot.com

apa yang kulihat pada jendela kamar kami yang terang benderang di seberang sana. Aku lalu menarik tangan Holmes sambil menunjuk ke arah jendela itu.

"Bayangan itu telah berubah posisi!" teriakku.

Memang yang tampak bukan lagi profil wajah dan kepalanya, melainkan punggungnya yang kini menghadap ke arah kami.

Waktu tiga tahun ternyata tak memperhalus kekakuan ataupun kekurangsabaran sikapnya. Bahkan kemampuan berpikirnya pun masih tetap seaktif semula.

"Tentu saja berubah posisi," katanya. "Kaupikir aku ini begitu bodoh, Watson, sehingga patung itu cuma mampu berdiri begitu saja? Kalau patung itu begitu saja, kan orang-orang yang pandai di Eropa ini tak akan terkecoh olehnya? Kita telah dua jam di sini, dan Mrs. Hudson sudah mengubah posisi patung itu sebanyak delapan kali, tepatnya tiap seperempat jam sekali. Dia melakukannya dari depan sehingga bayangannya tidak kelihatan. Ah!" Holmes menarik napas panjang dengan penuh kegirangan. Dalam keremangan cahaya, kuperhatikan sahabatku melongokkan kepalanya ke depan dengan penuh perhatian. Saat itu, jalanan di luar sudah benar-benar sepi. Dua laki-laki di teras rumah sana itu mungkin saja masih meringkuk kedinginan, tapi kini tak terlihat lagi olehku. Sunyi senyap dan gelap gulita, kecuali tirai kuning yang terang benderang dengan bayangan hitam di tengahnya, di seberang kami itu. Sekali lagi, dalam keheningan malam, aku mendengar siulan lemah yang menunjukkan kegembiraan besar yang ditahan-tahan oleh sahabatku. Sekejap kemudian, dia menarikku mundur ke sudut paling gelap dari ruangan itu sambil tangannya mengatup bibirku agar aku tak bersuara. Jari-jarinya terasa agak gemetar. Tak pernah sebelumnya aku melihatnya begitu grogi, padahal, sementara itu, jalanan gelap itu masih tetap saja sepi dan lengang.

Tetapi tiba-tiba saja aku sadar bahwa telah terjadi sesuatu yang diketahuinya melalui pancainderanya yang sangat tajam. Telingaku menangkap suara perlahan seperti layaknya suara seseorang yang mengendap-endap, tidak dari arah Baker Street, tetapi dari arah belakang rumah tempat kami bersembunyi. Lalu terdengar pintu dibuka dan ditutup kembali. Tak lama kemudian, terdengar langkah-langkah seseorang menyusuri lorong yang sebelumnya juga kami lewati—langkah-langkah itu sebenarnya pelan saja, tetapi pantulan suaranya terdengar keras sekali di dalam rumah kosong itu. Holmes membungkukkan badannya dan menyandar pada dinding. Aku pun menirukan gerak-geriknya sambil tanganku siap pada tangkai revolverku. Sementara terus mengawasi dalam kegelapan, aku lalu menangkap bayangan sesosok pria yang tak begitu jelas. Dia berdiri sebentar kemudian merangkak ke bagian depan ruangan itu. Sosok jahat itu hanya kira-kira tiga meter jaraknya dari tempat kami bersembunyi, dan aku siap menghadapinya kalau-kalau dia mau menyerang kami. Tetapi kemudian aku

http://pustaka-indo.blogspot.com

sadar bahwa ternyata dia tidak menyadari keberadaan kami. Dia melewati kami, menyelinap ke arah jendela, dan membuka sebagian daun jendela ke atas dengan hati-hati sekali hingga tak bersuara.

Dan ketika dia menengok ke luar jendela, lampu jalanan menyorot tepat ke wajahnya. Pria itu tampak senang dan puas. Kedua matanya bersinar bagaikan bintang, dan mimik wajahnya menunjukkan bahwa dia sedang berpikir keras. Dia seorang pria setengah baya dengan hidung kurus, mancung, dahi tinggi, kepala botak, dan kumis lebat berwarna putih. Topinya terdorong agak ke belakang kepalanya dan dia mengenakan pakaian malam resmi berupa jas panjang yang tak dikancingkannya. Mukanya kurus, kehitam-hitaman, dengan goresan-goresan dalam yang mengerikan. Tangannya menggenggam sesuatu seperti tongkat, tetapi ketika dia menaruh benda itu di lantai, timbul suara berdenting seperti logam. Kemudian, dia mengeluarkan sebuah benda besar dari saku jas panjangnya, dan mulailah dia sibuk dengan benda itu. Akhirnya terdengar bunyi "klik" yang keras sepertinya sebuah per atau palang terjatuh dari tempatnya. Masih sambil berlutut di lantai, dia membungkuk di dekat jendela sambil kedua tangannya bertumpu pada kerangka jendela bagian bawah. Sejenak kemudian, terdengar bunyi benda bergesek dan bergulung panjang yang kembali diikuti dengan bunyi "klik" yang amat keras. Dia kemudian berdiri, sehingga kini kelihatanlah apa yang sedang dipegangnya, yaitu sejenis senapan angin dengan laras yang bentuknya bengkok dan aneh. Setelah dia membuka bagian belakang laras itu, dia memasukkan sesuatu, dan cepat-cepat mengokang tempat pelurunya. Kemudian dia membungkuk lagi, menyandarkan laras itu pada kerangka bawah jendela yang terbuka, dan tampaklah kumis panjangnya menjuntai pada benda itu dan matanya yang nanar ketika mengintai sepanjang bangunan rumah sewa kami. Di samping itu, terdengar desah napas kepuasan, ketika dia memanggul larasnya di pundak sambil mengawasi sasarannya, yaitu sosok hitam di balik kerai kuning yang kini berdiri dengan jelas di depan matanya. Sejenak dia berdiam diri dengan kaku, tak bergerak sedikit pun. Kemudian jari telunjuknya menekan pelatuk senapannya, lalu terdengarlah bunyi "whuuus" yang keras dan aneh, disusul dengan suara gemerencing dari pecahan kaca yang berjatuhan di seberang sana. Pada saat itulah Holmes melompat bagaikan seekor macan, menerkam punggung penembak ulung itu sehingga yang bersangkutan pun jatuh tersungkur. Sebentar kemudian dia berhasil berdiri lagi, dan dengan kekuatan besar dia mencengkeram leher Holmes, namun aku langsung memukul kepala orang itu dengan tangkai revolverku hingga dia jatuh ke lantai. Dan ketika aku sedang menindih dan memeganginya dengan kuat, sahabatku meniup peluitnya dengan kuat sekali. Lalu terdengarlah derap kaki orang-orang yang berlarian di trotoar, dan tak lama kemudian muncullah dua polisi berseragam

http://pustaka-indo.blogspot.com

dan seorang detektif preman yang menyerbu masuk melalui ruang depan menuju ruangan tempat kami berada.

"Kaukah itu, Lestrade?" tanya Holmes.

"Ya, Mr. Holmes. Kali ini saya turun tangan sendiri. Sungguh senang, dapat bertemu dengan Anda kembali di London."

"Kukira kau pastilah membutuhkan sedikit bantuan tak resmi. Tiga kasus pembunuhan dalam satu tahun yang belum terungkap pastilah cukup berat bagimu, Lestrade. Namun kau telah menangani Misteri Molesey secara luar biasa dibanding dengan biasanya, maksudku... cukup baiklah."

Kami semua sudah bangun berdiri, sementara tawanan kami menarik napas dengan berat sementara kedua tangannya dicekal oleh dua polisi yang kekar. Sudah ada beberapa orang berkumpul di jalanan. Holmes melangkah ke jendela, mengunci jendela, dan menutup tirai-tirainya. Lestrade menyalakan dua batang lilin dan polisi-polisi itu menyalakan lentera mereka. Dengan demikian, akhirnya aku dapat melihat tawanan kami dengan jelas.

Wajahnya yang sangat keras dan seram menatap kami dengan tajam. Keningnya bagaikan kening seorang ahli filsafat, sedangkan rahangnya amat sensual. Orang itu sebenarnya memiliki potensi yang sama besarnya untuk menjadi orang baik-baik. Namun nyatanya, penampilannya saat ini benar-benar menunjukkan bahwa dirinya adalah seorang penjahat yang sangat berbahaya. Matanya yang biru memancarkan kekejaman, kelopak matanya merunduk sinis, hidungnya mancung, dan keningnya penuh dengan garis-garis tajam yang mengerikan. Dia tidak menghiraukan kami. Dia hanya memandangi Holmes dengan penuh kebencian, sekaligus keheranan.

"Kau, setan!" begitu terus gerutunya. "Kau, setan. Setan yang cerdik!"

"Ah, Kolonel!" kata Holmes sambil membetulkan kerahnya yang kusut. "'Kisah berakhir dengan pertemuan antara dua kekasih,' begitu, kan, biasanya yang terjadi pada sandiwara-sandiwara kuno? Namun, aku kok tak sedikit pun merasa gembira bertemu denganmu. Habis, perhatian yang kaucurahkan kepadaku ketika aku terbaring di tebing curam Air Terjun Reichenbach waktu itu cuma berupa batu-batuan!"

Yang disebut Kolonel oleh Holmes itu masih terus menatap pada sahabatku bagai orang kerasukan setan. "Kau licik, setan licik!" itu saja yang terus dilontarkannya.

"Oh, aku belum memperkenalkan dia padamu, Watson," kata Holmes. "Dia ini Kolonel Sebastian Moran, pernah menjadi tentara kerajaan yang bertugas di India, dan penembak kelas berat terbaik yang pernah dihasilkan oleh batalion kerajaan bagian timur. Kurasa, aku tak salah, Kolonel, kalau mengatakan bahwa koleksi macan-macanmu masih tidak ada tandingannya?"

Pria yang sedang dipenuhi amarah itu tidak mengatakan sepatah kata pun,

http://pustaka-indo.blogspot.com

hanya terus melotot ke arah sahabatku. Dengan matanya yang jalang dan kumisnya yang kaku, dia sungguh-sungguh menyerupai seekor macan.

"Aku heran, kok bisa-bisanya muslihatku yang amat sederhana mengelabui seorang *shikari* kawakan," kata Holmes. "Bukankah cara yang kutempuh ini tak asing lagi bagimu? Bukankah kau sendiri pernah mengikat seorang anak muda di bawah pohon, sementara kau berbaring di atas siap dengan senapanmu sambil menunggui umpan itu yang akan menarik perhatian macan-macan? Rumah kosong ini adalah pohon yang kumanfaatkan, dan kau macan yang kuintai. Kau sendiri mungkin juga memiliki senjata-senjata lain untuk persediaan, kalau-kalau ada banyak macan yang datang, atau terperangkap dalam situasi di mana perkiraanmu meleset. Mereka inilah," tangan Holmes menunjuk pada kami semua, "senjata-senjata cadanganku. Benar-benar serupa dengan strategimu, kan?"

Kolonel Moran melompat ke depan dengan kegeraman yang memuncak, tetapi polisi-polisi yang mencekalnya menariknya kembali. Amarah yang terpancar di wajahnya amat mengerikan.

"Aku harus mengakui bahwa kau cukup mengejutkanku juga," kata Holmes. "Aku tak mengira kau juga akan memanfaatkan rumah kosong dan jendela depan itu. Aku membayangkan kau akan beroperasi dari jalanan di bawah sana, tempat temanku Lestrade dan pembantu-pembantunya siap menantikanmu. Walau dugaanku sedikit meleset, semuanya berakhir seperti yang kuharapkan."

Kolonel Moran menoleh kepada detektif rekan Holmes itu.

"Kau mungkin punya alasan untuk menahanku, tapi mungkin juga tidak," katanya. "Tetapi yang jelas, aku tak punya alasan untuk memercayai omong kosong orang ini. Karena aku berada di tangan yang berwajib, biarlah hukum nanti yang akan menentukan segalanya."

"Baik, bisa diterima," kata Lestrade. "Apakah ada hal lain yang ingin Anda sampaikan sebelum kami pergi, Mr. Holmes?"

Holmes mengambil senapan yang berkekuatan besar itu dari lantai dan memeriksa mekanismenya.

"Senjata ini sungguh unik dan mengagumkan," katanya. "Tak menimbulkan suara, padahal tenaganya besar sekali. Aku kenal seorang Jerman, pakar pembuat senjata yang buta, bernama Von Herder, dialah yang menciptakan senapan ini atas pesanan almarhum Profesor Moriarty. Sudah sejak bertahun-tahun yang lalu aku mengetahui adanya senjata ini, namun baru sekarang aku berkesempatan memegangnya. Sebaiknya kuserahkan senjata ini secara khusus kepadamu, Lestrade, untuk diamankan dan diselidiki. Demikian pula jenis peluru yang cocok untuk senapan ini."

"Anda dapat memercayakan senjata ini pada kami agar diamankan, Mr.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Holmes," kata Lestrade ketika kami semua berjalan menuju pintu. "Masih ada lagikah yang ingin Anda katakan?"

"Hanya ingin bertanya, tuduhan apa yang akan kaumasukkan untuknya?"

"Tuduhan apa, Sir? Apa maksud Anda? Tentu saja, tuduhannya adalah upaya pembunuhan terhadap Mr. Sherlock Holmes."

"Salah, Lestrade. Aku sama sekali tak berniat untuk ditampilkan dalam perkara ini. Kau, ya, kau sendirilah yang telah dipercaya melakukan penangkapan yang luar biasa ini. Ya, aku mengucapkan selamat padamu, Lestrade! Sebagaimana biasanya, berkat kecerdikan dan keberanianmu, kau telah berhasil menangkapnya."

"Menangkapnya! Menangkap siapa, Mr. Holmes?"

"Ya dia ini! Yang selama ini telah dicari-cari—tanpa hasil—oleh seluruh kekuatan yang ada di London. Ya, Kolonel Sebastian Moran inilah yang menembak mati the Honourable Ronald Adair dengan peluru jenis lebar dari sebuah senapan khusus melalui jendela yang terbuka di bagian depan lantai dua sebuah rumah di Park Lane 427, pada tanggal tiga puluh bulan lalu. Itu tuduhannya, Lestrade. Dan sekarang, Watson, semoga kau tahan keanginan berada di kamar seberang yang jendelanya remuk kacanya itu, sementara aku menuturkan seluruh kisahnya selama kira-kira setengah jam."

Kamar kami tak berubah keadaannya walau telah kami tinggalkan cukup lama. Ini berkat pengawasan yang dilakukan oleh Mycroft Holmes—kakak Sherlock Holmes—dan perawatan langsung oleh Mrs. Hudson. Ketika aku memasuki ruangan kami itu, aku sungguh terkesan melihat betapa rapinya kamar itu, dengan semua barang lama masih tetap berada di tempatnya. Rak-rak berisi zat-zat kimia dan meja yang ternoda zat asam masih berada di tempatnya. Demikian juga rak yang penuh jajaran buku, kumpulan berita surat kabar, dan gambar-gambar foto, yang oleh orang lain pasti akan sudah dibakar habis. Ketika aku melongok-longok ke sekeliling ruangan itu, pandanganku menangkap beberapa diagram, tas penyimpan biola, dan rak untuk menaruh pipa rokok, bahkan juga sandal Persia yang masih bertaburkan tembakau. Ada dua sosok orang yang berada di kamar itu ketika kami masuk—Mrs. Hudson yang menyambut kami dengan gembira, dan yang satu lagi adalah orang-orangan yang telah memegang peranan penting dalam petualangan kami malam ini. Patung diri Holmes yang terbuat dari lilin itu benar-benar mengagumkan, karena sungguh-sungguh mirip dengan aslinya. Patung itu berdiri pada semacam sandaran kecil, mengenakan baju kimono milik Holmes sedemikian rupa sehingga menghasilkan gambaran yang kalau dilihat dari jalanan akan nampak benar-benar seperti dia.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tentunya Anda tadi memperhatikan semua tindakan pencegahan yang saya sarankan, Mrs. Hudson," kata Holmes.

"Saya menghampiri patung itu dengan merangkak, Sir, seperti yang Anda katakan."

"Bagus sekali! Anda benar-benar telah melakukan tugas ini dengan sangat memuaskan. Apakah Anda tahu ke mana nyasarnya peluru itu?"

"Ya, Sir. Jangan-jangan, peluru itu telah menembus dan merusakkan bagian kepala patung Anda itu, Sir. Lalu pelurunya menjadi pipih ketika mengenai dinding dan jatuh di atas karpet. Ini, saya pungut tadi dari sana."

Holmes kemudian menunjukkan peluru itu kepadaku, "Peluru jenis lunak, sebagaimana kaulihat, Watson. Benar-benar ide yang hebat, karena siapa yang akan menduga bahwa peluru semacam ini telah ditembakkan dari sebuah senapan angin? Baiklah, Mrs. Hudson, saya ucapkan beribu-ribu terima kasih atas bantuan Anda. Sekarang, Watson, silakan duduk kembali di kursi tua kesayanganmu, sebab ada beberapa hal yang ingin kubicarakan denganmu."

Dia telah melepas jaket usangnya dan kini tampil sebagaimana Holmes yang dulu kukenal, dalam baju kimono abu-abu yang tadi dikenakan pada patung dirinya.

"Keberanian dan ketajaman mata *shikari* tua itu masih belum berubah dan masih bisa diandalkan," katanya sambil tertawa, ketika sedang memeriksa kening patungnya yang telah hancur berkeping-keping.

"Tepat mengenai bagian tengah belakang kepala dan langsung menembus otak. Dia memang penembak paling jitu di India, dan sejauh pengetahuanku, tak banyak yang lebih baik darinya di London sini. Pernahkah kau mendengar namanya?"

"Tidak."

"Wah, wah, sungguh keterlaluan kau ini, padahal dia sangat terkenal! Tapi aku maklum, sebab yang namanya Profesor James Moriarty—salah seorang jenius terbesar abad ini—saja, kau juga tak tahu apa-apa tentangnya. Coba tolong ambilkan buku indeks biografi di rak itu."

Dia membalik-balik lembaran demi lembaran dalam buku itu dengan santai sambil duduk menyandar di kursinya dan mengepul-ngepulkan asap cerutunya.

"Aku punya koleksi nama-nama berawal huruf M yang amat menarik," katanya. "Moriarty saja cukup untuk membuat berita besar, dan ini, Morgan, tukang meracun orang, sedangkan yang ini, Merridew, reputasinya buruk sekali, dan Mathews, yang menjotos gigi kiriku sampai patah di sebuah ruang tunggu di Charing Cross, dan akhirnya, ini nih, teman kita malam ini."

Dia menyodorkan buku itu kepadaku dan aku lalu membaca:

http://pustaka-indo.blogspot.com

***

Moran Sébastian, Kolonel. *Tidak bekerja. Perintis Bangalore yang pertama. Lahir di London tahun 1840. Putra Sir Augustus Moran, C.B., mantan duta Inggris untuk Persia. Lulusan Eton dan Oxford. Ditugaskan dalam operasi militer Jowakiy Afhanistan, Charasiab, Sherpur, dan Kabul. Penulis buku* ***Pertempuran Berat di Bagian Barat Himalaya (1881)*** *dan* ***Tiga Bulan di Belantara (1884).*** *Alamat: Conduit Street. Perkumpulan: Anglo-India, Tankerville, Klub Kartu Bagatelle.*

Pada tepi kertas ada tambahan catatan dalam bentuk tulisan tangan Holmes yang berbunyi:

Orang paling berbahaya nomor dua di London.

"Benar-benar mengagumkan," kataku sambil mengembalikan buku itu padanya. "Jadi laki-laki itu adalah mantan anggota tentara angkatan darat yang terhormat."

"Ya, betul," Holmes mengiyakan. "Sampai pada masa tertentu, dia telah melaksanakan tugasnya dengan baik. Dia terkenal sebagai tentara yang berotot besi dan kisahnya masih sering dibicarakan sampai sekarang oleh penduduk India, tentang bagaimana dia pernah merangkak sepanjang pipa pembuangan air ketika membuntuti seekor macan pemakan manusia, sedangkan macan itu dalam keadaan terluka, Watson. Memang ada beberapa pohon yang tumbuh normal sampai ketinggian tertentu, lalu tiba-tiba pertumbuhannya menjadi aneh tanpa kita sadari. Ternyata hal ini sering kali terjadi juga dalam hidup manusia. Menurutku, dalam proses pertumbuhannya, seseorang pasti akan mewarisi sifat-sifat turunan tertentu dari nenek moyangnya, sehingga secara tiba-tiba saja dapat berubah menjadi pribadi yang baik atau jahat semata-mata karena pengaruh kuat yang terdapat dalam garis keturunannya. Orang itu lalu menjadi penerus kualitas sejarah keluarga besarnya."

"Sungguh, agak sulit dibayangkan."

"Yah, aku sendiri tak terlalu yakin akan teori itu. Namun apa pun penyebabnya, Kolonel Moran telah mengikuti jalan yang salah. Kalaupun dia tak melakukan skandal terbuka seperti ini, namanya masih ditakuti oleh orang-orang India. Setelah pensiun, dia pulang ke London, namun reputasinya tetap saja buruk. Saat itulah Profesor Moriarty, yang pernah menduduki jabatan sebagai pimpinan angkatan darat, mulai mengincarnya. Moriarty menanggung ongkos hidupnya, dan memanfaatkannya hanya dalam beberapa tugas penting yang tak akan mampu dilakukan oleh penjahat kaliber biasa. Mungkin kau

http://pustaka-indo.blogspot.com

masih ingat tentang kematian Mrs. Stewart dari Lauder, tahun 1887. Tidak ingat? Baiklah, aku yakin Moran-lah yang menjadi otak pembunuhan itu, tapi hal itu tak berhasil dibuktikan. Kolonel itu memang cerdik, sehingga ketika komplotan Moriarty diringkus pun, keterlibatannya tak dapat dibuktikan. Kau tentu masih ingat, ketika waktu itu aku masuk ke kamarmu lalu segera mengunci semua pintu dan jendela, kalau-kalau ada serangan senapan angin. Tak heran kalau waktu itu kau sempat berpikir bahwa aku cuma berkhayal. Padahal, aku begitu yakin akan apa yang kulakukan, sebab aku tahu betul bahwa ada senjata yang sangat hebat yang berada di tangan seorang penembak terhebat di dunia. Ketika kita berada di Swiss, dia dan Moriarty mengikuti kita dan tak diragukan lagi, dialah yang berusaha mencelakakanku pada saat aku berada di tepi Air Terjun Reichenbach.

"Benar sekali kalau kau mengira bahwa aku selalu mengamati surat-surat kabar selama tinggal di Prancis, agar waspada terhadap segala kemungkinan untuk menggulingkan dia. Selama dia masih bebas berkeliaran di London, hidupku benar-benar tidak aman sama sekali. Siang-malam bayangannya menghantuiku dan cepat atau lambat dia pasti akan mendapatkan kesempatan untuk membalas dendam terhadapku. Apa yang harus kulakukan? Aku kan tak mungkin begitu saja menembaknya, sebab bisa-bisa malah aku sendirilah yang masuk penjara. Di samping itu, kalau aku menghubungi seorang hakim pun tak akan ada gunanya. Orang tentu tak akan mau mencampuri urusanku ini karena bagi mereka itu tuduhan yang terlalu sembrono. Jadi aku tak bisa berbuat apa-apa. Namun demikian aku terus mengikuti perkembangan berita kriminal, karena aku tahu, cepat atau lambat, aku harus menangkapnya. Kemudian terjadilah kasus kematian Ronald Adair itu. Akhirnya, tiba juga kesempatanku. Berdasarkan pengalamanku sebelumnya, bukankah tak aneh kalau aku merasa yakin bahwa Kolonel Moran-lah pelaku pembunuhan itu? Dia pergi bermain kartu dengan pemuda itu di Klub Bagatelle, menguntitnya sampai di rumahnya, lalu menembaknya melalui jendela yang waktu itu dalam keadaan terbuka. Jelas sekali. Jenis peluru yang diketemukan di tempat kejadian itu saja sudah cukup dijadikan tuduhan untuk menangkapnya. Itulah sebabnya aku lalu secepatnya kembali ke London. Akan tetapi, perwira jaganya sempat melihat kedatanganku. Maka aku yakin dia pasti akan melaporkan kedatanganku. Moran pasti sudah merasa bahwa kedatanganku adalah sehubungan dengan tindakan kriminalnya, sehingga dia pun menjadi sangat ketakutan. Yakin pulalah aku, bahwa dia akan segera berusaha menumpasku, dan akan membawa senjatanya yang mematikan itu untuk mencapai tujuannya. Oleh karena itulah, aku lalu membuat patung yang persis mirip diriku itu, dan kutaruh di dekat jendela kamarku. Aku lalu menghubungi polisi kalau-kalau bantuan mereka diperlukan—ngomong-ngo-

http://pustaka-indo.blogspot.com

mong, Watson, kau tadi sempat melihat mereka di teras sebuah rumah dan dari situlah, pikirku, Kolonel Moran akan mengamati sasarannya. Tak pernah terbayangkan sedikit pun kalau dia akan memilih tempat yang sama dengan kita untuk melancarkan serangannya. Nah, Watson, masih adakah yang perlu kujelaskan kepadamu?"

"Ya, ada," jawabku. "Kau belum menjelaskan apa sebenarnya motivasi Kolonel Moran membunuh the Honourable Ronald Adair?"

"Ah, Watson, mengenai ini kita hanya bisa menduga-duga saja. Buah pemikiran yang paling logis pun bisa saja melenceng. Setiap orang bisa saja mengemukakan hipotesisnya sendiri berdasarkan bukti-bukti yang ada, dan mungkin saja hipotesismu akan sangat mirip denganku."

"Jadi, kau telah membuat satu hipotesis?"

"Kurasa tak sulit untuk menjelaskan fakta-faktanya. Dari penyelidikan ternyata bahwa mereka berdua, yaitu the Honourable Ronald Adair dan Kolonel Moran, telah memenangkan sejumlah besar uang dari permainan kartu. Itu pasti berkat Moran yang memang lihai bermain licik—hal ini sebenarnya sudah lama kusadari. Aku yakin bahwa pada hari terjadinya pembunuhan itu, Adair mengetahui bahwa Moran telah bermain secara tidak jujur.

Kemudian, besar kemungkinannya dia lalu menegurnya secara pribadi dan mengancam akan membeberkan kelicikannya, kecuali Moran secara sukarela keluar dari keanggotaan klub itu, dan berjanji tidak akan bermain kartu lagi. Sebab, rasanya tidak mungkin seorang pemuda seperti Adair akan berani secara langsung membeberkan skandal penipuan yang melibatkan orang terkenal yang jauh lebih tua daripadanya. Menurutku, dia pasti telah bertindak seperti yang kuduga itu. Bagi Moran sendiri, kalau dia harus keluar dari klub itu, itu berarti kehancuran bagi hidupnya, karena dari hasil permainan kartu itulah dia membiayai kehidupannya. Karena itulah dia lalu membunuh Adair, yang waktu itu sedang menghitung berapa banyaknya uang yang harus dikembalikannya kepada lawan mainnya, sebab dia tidak mau mengambil keuntungan dari permainan kotor pasangannya. Dia mengunci pintu kamarnya karena takut ibu atau saudara perempuannya tiba-tiba masuk dan ngotot ingin tahu sedang apa dia dengan nama-nama dan uang-uang itu. Apakah hipotesisku ini bisa diterima?"

"Tak diragukan lagi, tentunya begitulah yang sebenarnya telah terjadi."

"Benar atau tidaknya akan terbukti di pengadilan nanti. Sementara itu, bagaimanapun hasilnya nanti, yang jelas Kolonel Moran tak akan merepotkan kita lagi. Senapan angin hebat buatan Von Herder itu akan menghias Museum Scotland Yard, dan Mr. Sherlock Holmes bisa kembali mengabdikan hidupnya dengan bebas menyelidiki kasus-kasus kriminal aneh-aneh yang tak pernah habis-habisnya di kota London ini."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 2
Kontraktor dari Norwood

"Sebagai seorang ahli masalah-masalah kriminal," kata Holmes, "menurutku London kini tak menarik lagi sejak meninggalnya Profesor Moriarty yang sangat terkenal itu."

"Kurasa tak banyak warga masyarakat yang menyetujui pendapatmu," jawabku.

"Yah, yah, tentunya aku tak boleh mementingkan diriku sendiri saja," katanya sambil tersenyum, dan dia lalu berdiri untuk meninggalkan meja makan. "Masyarakat memang beruntung, cuma aku saja yang rugi karena sering menganggur. Waktu Profesor Moriarty masih merajalela, surat kabar penuh dengan kemungkinan-kemungkinan yang tak terbatas. Kadang-kadang memang tak begitu jelas, Watson, cuma berupa petunjuk-petunjuk yang masih kabur, tapi itu menandakan bahwa penjahat berotak cerdas itu sedang beraksi, bagaikan getaran sarang laba-laba yang mengingatkan orang pada laba-laba itu sendiri. Pencurian kecil-kecilan, penganiayaan keji, tindakan-tindakan biadab yang dilakukan tanpa tujuan yang jelas—bagi orang yang jeli, semua itu dapat dilihat sebagai suatu keseluruhan yang saling berkaitan. Bagi mahasiswa yang sedang mempelajari dunia kriminal, London memiliki keunggulan-keunggulan yang tidak dimiliki kota-kota lain di Eropa. Tapi kini..." Dia mengangkat bahunya dengan lucu, memprotes situasi yang dia sendiri punya andil dalam menciptakannya.

Waktu pembicaraan ini terjadi, Holmes telah beberapa bulan kembali dari pengungsian, dan atas permintaannya aku telah berhenti praktik sebagai dokter dan kembali bergabung dengannya di Baker Street. Seorang dokter muda bernama Verner telah membeli tempat praktikku yang sempit di Kensington dengan harga amat tinggi. Ini amat mengherankanku. Beberapa tahun kemudian barulah aku mendapatkan penjelasannya. Ternyata Verner itu masih bersaudara dengan Holmes, dan temankulah yang telah mengusahakan uang pembelian tempat praktikku itu.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Selama beberapa bulan itu sebetulnya ada juga kasus-kasus yang kami tangani. Di antaranya ialah kasus surat-surat mantan Presiden Murillo, dan kasus kapal uap Belanda bernama Friesland yang menggemparkan itu, yang nyaris menewaskan kami berdua. Namun pembawaan Holmes yang dingin dan angkuh, menyebabkan dia selalu menolak bila perannya hendak ditonjolkan, dan dia berpesan kepadaku dengan sangat agar dirinya, cara kerjanya, atau keberhasilannya jangan pernah disebut-sebut di depan umum. Baru akhir-akhir ini sajalah larangan itu dicabutnya.

Setelah mengemukakan protesnya yang aneh ini, Mr. Sherlock Holmes duduk santai sambil menyandarkan punggungnya pada bagian belakang kursi. Dibukanya surat kabar pagi dengan santai. Tiba-tiba kami dikejutkan oleh dering bel pintu yang nyaring dan bunyi gedoran pintu depan, seolah-olah seseorang sedang mengetuk-ngetuk pintu depan dari luar dengan tinjunya. Ketika pintu dibukakan, dengan segera seseorang berlari masuk dan langkah-langkah kakinya lalu terdengar menaiki tangga. Dalam sekejap seorang pria muda yang bermata nyalang, kebingungan, pucat, rambutnya awut-awutan, dan terengah-engah, menerobos masuk ke ruangan kami. Dia memandang kami secara bergantian, dan ketika melihat pandangan kami yang penuh tanda tanya dia menyadari bahwa dia perlu minta maaf karena masuk ke kamar orang dengan cara yang tak sopan itu.

"Maaf, Mr. Holmes," teriaknya. "Anda jangan salahkan saya. Saya hampir menjadi gila, Mr. Holmes. Nama saya John Hector McFarlane. Saya sedang ditimpa kemalangan."

Dia memperkenalkan dirinya seolah-olah dengan menyebutkan namanya itu kami jadi tahu apa maksud kedatangannya dan tingkah lakunya itu. Wajah temanku yang tetap kalem menunjukkan bahwa dia tak lebih tahu mengenai pria muda ini dibanding dengan diriku sendiri.

"Mau rokok, Mr. McFarlane?" katanya sambil menyodorkan kotak rokoknya. "Saya yakin melihat gejala-gejala diri Anda, teman saya Dr. Watson perlu memberikan obat penenang kepada Anda. Cuaca memang sangat panas akhir-akhir ini. Nah, kalau sudah agak tenang, silakan duduk di kursi itu, dan ceritakanlah dengan perlahan-lahan dan tenang siapa Anda sebenarnya dan apa yang Anda inginkan dari kami. Tadi Anda menyebutkan nama Anda seolah-olah saya akan mengenali Anda, tapi saya benar-benar tak tahu siapa Anda kecuali berdasarkan fakta-fakta yang bisa saya lihat, yaitu bahwa Anda belum menikah, seorang pengacara, anggota perkumpulan persahabatan, dan menderita asma."

Aku sudah biasa dengan cara kerja temanku, sehingga aku bisa memahami kesimpulannya melihat pakaian pemuda yang tak rapi itu, berkas surat-surat

http://pustaka-indo.blogspot.com

resmi yang ditentengnya, lencana keanggotaan perkumpulannya, dan napasnya yang berbunyi. Tapi, klien kami termangu-mangu keheranan.

"Ya, semua itu benar, Mr. Holmes, dengan tambahan bahwa saat ini saya adalah orang yang paling malang di London. Demi Tuhan, jangan menolak permintaan saya, Mr. Holmes! Kalau mereka sampai menangkap saya sebelum saya menceritakan semuanya pada Anda, tolong suruhlah mereka menunggu sebentar sampai saya selesai menceritakan seluruh kisah yang sebenarnya. Saya rela dipenjara asalkan sementara itu Anda menjernihkan kasus ini."

"Menangkap Anda!" teriak Holmes. "Menyenangkan... maksud saya menarik sekali. Atas tuduhan apa Anda hendak ditahan?"

"Atas tuduhan membunuh Mr. Jonas Oldacre, dari Lower Norwood."

Air muka temanku menunjukkan simpati, sekaligus rasa puasnya.

"Wah!" katanya. "Baru saja saya katakan kepada Dr. Watson pagi tadi bahwa London sudah kehabisan kasus-kasus yang menarik."

Tamu kami mengulurkan tangannya yang gemetaran dan mengambil koran *Daily Telegraph* yang tergeletak di lutut Holmes.

"Kalau Anda tadi melihatnya, Sir, dalam sekejap Anda akan tahu untuk apa saya kemari pagi ini. Saya rasa nama dan nasib buruk saya telah menjadi buah bibir semua orang." Dia membalik koran itu ke halaman tengah. "Ini dia, dan kalau Anda tak keberatan akan saya bacakan untuk Anda. Dengarkanlah, Mr. Holmes. Judulnya: 'Peristiwa Misterius di Lower Norwood. Hilangnya Seorang Kontraktor yang Terkenal. Dicurigai Telah Terjadi Pembunuhan dan Kebakaran yang Disengaja. Sudah Ada Petunjuk tentang Pelaku Kejahatan Itu.' Petunjuk itulah yang sedang mereka ikuti, Mr. Holmes, dan tak diragukan lagi mereka pasti mencurigai saya. Saya sudah diikuti orang sejak dari Stasiun London Bridge, dan saya yakin mereka hanya tinggal menunggu surat resmi untuk menangkap saya. Itu akan menghancurkan hati ibu saya... itu akan menghancurkan hatinya!" Dia meremas-remas tangannya dengan gelisah, dan tubuhnya bergoyang-goyang ke depan dan belakang.

Aku memandang pemuda yang dituduh sebagai pelaku tindak kejahatan ini dengan penuh minat. Rambutnya pirang dan wajahnya tampan walaupun tidak mulus. Matanya yang biru dipenuhi ketakutan yang amat sangat. Janggutnya tercukur rapi, dan bibirnya tipis. Umurnya mungkin sekitar dua puluh tujuh tahun; pakaian dan pembawaannya menunjukkan bahwa dia lelaki terhormat. Dari kantong jas musim panasnya yang berwarna terang terlihat berkas surat-surat resmi yang menunjukkan profesinya.

"Kita tak boleh menyia-nyiakan waktu yang ada," kata Holmes. "Watson, tolong ambil koran itu dan bacakan berita yang bersangkutan."

Di bawah judul yang telah dibaca klien kami tadi aku membaca kisah berikut:

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tadi malam, atau tadi pagi-pagi sekali, telah terjadi peristiwa di Lower Norwood yang diduga merupakan tindak kejahatan yang serius. Peristiwa ini menimpa Mr. Jonas Oldacre yang selama bertahun-tahun terkenal sebagai kontraktor di daerah itu. Dia tidak menikah, berusia lima puluh dua, dan tinggal di Deep Dene House di ujung Jalan Sydenham. Dia terkenal akan kebiasaan-kebiasaannya yang aneh, penuh rahasia, dan suka menyendiri. Selama beberapa tahun terakhir dia praktis sudah nonaktif dari pekerjaannya yang telah membuatnya sangat kaya. Namun sebuah lapangan yang penuh kayu masih ada di belakang rumahnya, dan tadi malam kira-kira pukul dua belas, ada berita kebakaran pada salah satu tumpukan kayunya. Mobil pemadam kebakaran segera menuju rumahnya, tapi api yang melalap tumpukan kayu kering itu demikian dahsyatnya sehingga kebakaran itu tak bisa dikendalikan. Tumpukan kayu itu terbakar habis. Sejauh ini tampaknya kebakaran itu disebabkan oleh kecelakaan, tapi ada indikasi baru yang nampaknya menjurus ke tindak kejahatan yang serius. Anehnya, pemilik rumah tak ditemukan pada saat kebakaran terjadi, dan setelah diselidiki ternyata dia menghilang dari rumahnya. Ketika kamarnya diteliti, terlihat bahwa ranjangnya masih rapi tanpa ada tanda-tanda bahwa seseorang tidur di situ malam itu. Lemari besi di kamar itu dalam keadaan terbuka dan dokumen-dokumen penting berserakan di seluruh kamar. Akhirnya terlihat juga tanda-tanda bekas perkelahian, sedikit bercak-bercak darah di lantai, dan tongkat penyangga dari kayu ek yang berlumuran darah di pegangannya. Lalu didapat informasi bahwa malam itu Mr. Jonas Oldacre kedatangan tamu di kamar tidurnya, dan tongkat penyangga yang ditemukan ternyata milik tamu itu. Dia seorang pengacara yang masih muda dari London bernama John Hector McFarlane, berkantor di Gedung Gresham Nomor 426. Polisi yakin bahwa mereka punya bukti kuat sehubungan dengan motif tindak kejahatan ini. Maka perkembangan yang menggemparkan akan segera terjadi.

"LALU—dikabarkan oleh pers bahwa Mr John Hector McFarlane telah ditangkap dengan tuduhan membunuh Mr. Jonas Oldacre. Atau setidaknya, surat penahanannya telah dikeluarkan. Penyelidikan lanjutan di Norwood telah membawa perkembangan yang mengerikan. Di samping tanda-tanda perkelahian di kamar kontraktor yang malang itu, sekarang ditemukan bahwa jendela-jendela kamar yang terletak di lantai bawah itu ternyata dalam keadaan terbuka. Ada tanda-tanda bahwa sesuatu yang berat telah diseret ke tumpukan kayu itu, dan sisa-sisa tubuh manusia yang hangus ditemukan di antara sisa abu kebakaran. Polisi mengemukakan teori bahwa pembunuhan yang sangat menggemparkan telah terjadi, bahwa korban dibunuh di kamar tidurnya sendiri, lalu dokumen-dokumennya diobrak-abrik, dan mayatnya dilemparkan ke tumpukan kayu yang kemudian dibakar untuk menghilangkan

http://pustaka-indo.blogspot.com

jejak. Penyelidikan dipercayakan kepada Inspektur Lestrade dari Scotland Yard yang sudah berpengalaman, yang saat ini sedang membuntuti petunjuk yang ada dengan penuh semangat dan cerdik."

Sherlock Holmes mendengarkan kisah yang luar biasa ini dengan mata tertutup dan kuku jemari yang saling dikatupkan.

"Kasus ini mengandung beberapa hal yang menarik," katanya dengan lesu. "Pertama-tama, bolehkah saya bertanya, Mr. McFarlane, bagaimana mungkin Anda masih bebas berkeliaran, padahal nampaknya ada cukup bukti untuk melaksanakan penangkapan Anda?"

"Saya tinggal bersama kedua orangtua saya di Torrington Lodge, Blackheath, Mr. Holmes, tapi karena urusan dengan Mr. Jonas Oldacre berakhir sangat larut tadi malam, saya lalu menginap di hotel di Norwood, lalu berangkat kerja dari sana. Saya baru tahu tentang kejadian itu ketika saya membaca berita yang baru Anda dengar tadi di kereta api. Saya langsung menyadari bahwa keadaan saya sangat berbahaya, jadi saya lalu menuju kemari untuk minta kesediaan Anda menangani kasus ini. Saya pasti sudah ditangkap kalau saja saya berada di kantor; atau di rumah. Seseorang mengikuti saya sejak dari Stasiun London Bridge, dan saya yakin... Ya Tuhan, apa itu?"

Bel berbunyi, lalu terdengar langkah-langkah berat di tangga. Sesaat kemudian teman lama kami Inspektur Lestrade muncul di pintu. Dari atas pundaknya aku melihat bayangan polisi-polisi yang menunggu di luar.

"Mr. John Hector McFarlane," kata Lestrade.

Klien kami yang malang berdiri dengan wajah ketakutan.

"Saya menahan Anda dengan tuduhan membunuh Mr. Jonas Oldacre dari Lower Norwood."

McFarlane menoleh ke arah kami dengan putus asa, dan terjatuh kembali di kursinya seolah-olah telah didorong oleh seseorang.

"Sebentar, Lestrade," kata Holmes. "Kurasa kau tak keberatan menunggu selama kira-kira setengah jam, agar pemuda ini dapat membeberkan kisahnya yang menarik, yang mungkin bisa membantu kita dalam membereskannya."

"Saya rasa kami tak akan menemui kesulitan apa pun untuk membereskan kasus ini," kata Lestrade dengan geram.

"Bagaimanapun kalau kau mengizinkan, aku sangat ingin mendengar dari pihaknya."

"Yah, Mr. Holmes, susah bagi saya untuk menolak keinginan Anda karena Anda telah berjasa bagi kepolisian sekali atau dua kali, dan Scotland Yard ingin membalas budi," kata Lestrade. "Tapi saya harus tetap dekat dengan tawanan saya itu, dan saya harus memperingatkannya bahwa semua yang dikatakannya akan dipakai sebagai bukti di pengadilan."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Itu pun sudah cukup baik," kata klien kami. "Yang saya inginkan hanyalah agar kalian semua mendengar dan mengetahui kisah sebenarnya."

Lestrade melihat jam tangannya. "Saya beri Anda kesempatan selama setengah jam," katanya.

"Pertama-tama perlu saya jelaskan," kata McFarlane, "bahwa saya tidak tahu apa-apa mengenai Mr. Jonas Oldacre. Namanya memang tak asing bagi saya, karena puluhan tahun yang lalu orangtua saya bersahabat dengannya, tapi mereka lalu tak berhubungan lagi. Itulah sebabnya saya sangat terkejut ketika kemarin, kira-kira jam tiga siang, dia menemui saya di kantor. Saya lebih terkejut lagi ketika mengetahui maksud kedatangannya. Dia membawa serta beberapa sobekan kertas yang berisikan tulisan cakar ayam—ini kertas-kertasnya—dan menaruhnya di meja saya.

"'Ini surat wasiat saya,' katanya. 'Saya minta Anda, Mr. McFarlane, untuk merapikannya menjadi bentuk yang resmi. Saya akan tunggu sementara Anda melakukan hal itu.'

"Saya pun melakukan apa yang dimintanya, dan kalian bisa bayangkan betapa terkejutnya saya ketika saya membaca bahwa semua kekayaannya diwariskan kepada saya dengan beberapa syarat. Mr. Jonas Oldacre itu orangnya aneh, kecil, dan mukanya seperti musang. Bulu matanya putih, dan ketika saya memandangnya, matanya yang tajam dan berwarna abu-abu sedang menatap saya dengan pandangan geli. Saya hampir-hampir tak bisa memercayai indera saya sendiri ketika saya membaca isi surat wasiatnya, tapi dia menjelaskan bahwa dia seorang perjaka yang tak punya keluarga, dia pernah mengenal orangtua saya ketika dia masih muda, dia telah banyak mendengar bahwa saya pemuda yang baik, dan dia yakin uangnya akan jatuh ke orang yang layak menerima itu. Tentu saja saya hanya bisa menggumamkan terima kasih berkali-kali. Surat wasiat itu akhirnya selesai saya salin, dan ditandatanganinya dengan pegawai saya sebagai saksi. Inilah surat wasiat itu yang tertulis pada secarik kertas resmi berwarna biru, dan kertas-kertas lainnya itu adalah konsep kasarnya. Lalu Mr. Jonas Oldacre memberitahukan bahwa masih ada beberapa dokumen—kontrak sewa gedung-gedung, sertifikat tanah, surat-surat hipotek, saham, dan lain-lain—yang perlu saya lihat dan mengerti. Dia mengatakan bahwa pikirannya tak bisa tenang sebelum semua ini beres, dan dia meminta saya datang ke rumahnya di Norwood malam itu dengan membawa surat wasiat itu untuk membereskan semuanya. 'Ingat, Nak, jangan katakan sepatah kata pun kepada orangtuamu sampai semuanya beres. Kita akan memberikan kejutan pada mereka.' Dia sangat menekankan hal ini, dan meminta saya berjanji tak akan mengecewakannya.

"Bayangkan, Mr. Holmes, tentunya saya tak mungkin menolak permintaannya itu. Dia sangat dermawan kepada saya, dan saya tentu saja ingin melaku-

http://pustaka-indo.blogspot.com

kan apa saja yang dikehendakinya. Saya lalu mengirim telegram ke rumah, mengabarkan bahwa saya masih ada urusan dan tak bisa memastikan akan pulang jam berapa. Mr. Oldacre mengatakan akan makan malam bersama saya pada jam sembilan karena dia harus pergi ke tempat lain lagi. Saya mengalami kesulitan untuk menemukan alamatnya, dan ketika akhirnya saya sampai di sana sudah hampir jam setengah sepuluh. Saya menemuinya..."

"Sebentar!" kata Holmes. "Siapa yang membukakan pintu?"

"Seorang wanita setengah baya, mungkin pengurus rumah tangganya."

"Dan dialah yang menyebutkan nama Anda kepada polisi, bukan?"

"Benar," kata McFarlane.

"Silakan dilanjutkan."

Mr. McFarlane mengusap alisnya yang basah, lalu melanjutkan kisahnya, "Saya diantar wanita itu ke sebuah ruang duduk di mana sudah disiapkan makan malam sederhana. Kemudian Mr. Jonas Oldacre mempersilakan saya memasuki kamar tidurnya. Di situ ada sebuah lemari besi. Dibukanya lemari itu dan dikeluarkannya setumpuk dokumen yang lalu kami teliti bersama sampai antara pukul sebelas dan dua belas. Dia berkata bahwa kami tak perlu membangunkan pembantu wanitanya. Dia menyuruh saya keluar dari jendela kamarnya yang selama itu memang terbuka."

"Apakah kerai jendela itu tertutup?" tanya Holmes.

"Saya tak tahu pasti, tapi saya kira kerai itu tertutup sebagian. Ya, saya ingat dia menaikkan kerai itu sehingga jendelanya terbuka lebar. Saya mencari-cari tongkat saya tapi tidak ketemu, dan dia berkata, 'Tak apalah, Nak, aku toh akan sering berjumpa denganmu. Tongkat itu akan aku simpan sampai kau mengambilnya nanti.' Saya meninggalkannya. Ketika itu lemari besinya masih dalam keadaan terbuka, dan dokumen-dokumennya sudah dirapikan dan ditaruh di atas meja. Hari sudah terlalu malam sehingga tak ada lagi kendaraan yang bisa membawa saya ke Blackheath. Saya lalu menginap di Anerley Arms. Saya tak tahu apa-apa lagi sampai saya membaca berita mengerikan itu keesokan paginya."

"Ada yang mau ditanyakan lagi, Mr. Holmes?" tanya Lestrade. Alisnya naik beberapa kali ketika mendengarkan penjelasan yang luar biasa ini.

"Tak ada lagi, sampai aku mengunjungi Blackheath."

"Maksud Anda Norwood," sela Lestrade,

"Oh, ya, betul itulah yang kumaksud," kata Holmes sambil tersenyum penuh teka-teki. Dari pengalaman, Lestrade telah maklum bahwa otak temanku yang tajamnya seperti pisau silet ini bisa memotong suatu masalah secara lebih dalam dari apa yang mampu ditembusnya. Dia memandang temanku dengan penasaran.

"Saya rasa saya ingin berbicara dengan Anda sebentar, Mr. Sherlock Hol-

http://pustaka-indo.blogspot.com

mes," katanya. "Mr. McFarlane, Anda sudah ditunggu oleh dua orang polisi di luar, dan kereta yang akan membawa Anda sudah siap pula." Pemuda yang putus asa itu bangkit, dan dengan tatapan terakhir yang amat memohon kepada kami, dia berjalan meninggalkan ruangan. Kedua petugas di luar langsung membawanya ke kereta, tapi Lestrade tinggal di tempat kami.

Holmes mengambil kertas-kertas yang berisi konsep surat wasiat itu, dan memandangnya dengan penuh perhatian.

"Ada hal-hal yang aneh dengan dokumen ini, Lestrade, ya, kan?" katanya sambil menyodorkan kertas-kertas itu.

Inspektur itu memandang kertas-kertas itu dengan ekspresi penuh tanda tanya.

"Saya bisa membaca baris-baris awalnya, dan juga baris-baris di tengah halaman dua, dan satu-dua kalimat di bagian akhir. Bagian-bagian itu memang jelas sekali," katanya, "tapi tulisan lainnya sangat jelek, dan ada tiga tempat yang tak terbaca sama sekali oleh saya."

"Apa kesimpulanmu?" tanya Holmes.

"Lho, bagaimana dengan *Anda* sendiri?"

"Surat itu ditulis di kereta api; tulisan yang baik ditulis di stasiun, tulisan yang jelek ditulis ketika berada dalam kereta yang sedang berjalan, dan tulisan yang tak terbaca itu ditulis ketika kereta api melewati tikungan-tikungan. Seseorang yang ahli akan segera tahu bahwa dokumen itu ditulis di sebuah kereta api pinggiran kota sebab harus melewati banyak tikungan. Karena penulisnya sibuk menulis dokumen ini sepanjang perjalanan, kereta api yang ditumpanginya pastilah kereta api ekspres, yang hanya berhenti sekali antara Norwood dan London Bridge."

Lestrade tertawa.

"Anda luar biasa kalau sudah mulai mengemukakan teori-teori Anda, Mr. Holmes," katanya. "Apa hubungannya dengan kasus ini?"

"Yah, bukankah itu melengkapi cerita pemuda tadi bahwa surat wasiat itu ditulis Jonas Oldacre dalam perjalanannya kemarin? Aneh, ya? Bagaimana mungkin seseorang menuliskan dokumen yang sedemikian pentingnya secara sembarangan begitu. Artinya dia tak serius dengan hal itu. Dia tidak sungguh-sungguh ingin wasiat itu diberlakukan."

"Yah, dia sekaligus menuliskan surat kematiannya sendiri," kata Lestrade.

"Oh, begitukah menurutmu?"

"Tidakkah Anda berpikir demikian juga?"

"Yah, bisa saja, tapi kasus ini masih kabur bagiku."

"Kabur? Astaga, kalau itu masih kabur, apa lagi yang bisa membuat Anda jelas? Ada seorang pemuda yang tiba-tiba menyadari bahwa kalau orang tua itu mati, dia akan mewarisi kekayaan yang besar jumlahnya. Apa yang di-

http://pustaka-indo.blogspot.com

lakukannya? Dia tutup mulut kepada siapa pun juga, lalu mengatur seolah-olah dia menemui kliennya malam itu. Dia menunggu sampai satu-satunya penghuni lain di rumah itu pergi tidur, lalu di kamar orang tua yang sepi itu dia membunuhnya, membakar mayatnya di tumpukan kayu, dan segera menuju ke hotel di dekat situ. Darah yang tercecer di kamar dan di tongkat itu sangat tak kentara. Mungkin saja dia mengira pembunuhan itu tak akan menumpahkan darah, dan mengharap bahwa kalau mayat itu terbakar, semua jejaknya bisa disembunyikan—jejak yang ternyata justru mengarah pada dirinya. Apakah semua ini tak cukup jelas?"

"Aku heran, Lestrade yang baik, justru karena terlalu jelasnya itu," kata Holmes. "Memang biasanya berkhayal itu tidak baik, tapi kalau kau bisa sejenak menempatkan diri sebagai pemuda itu, apakah kau akan memilih malam itu juga setelah surat wasiat itu dibuat untuk membunuhnya? Bukankah akan kentara sekali hubungan antara dua peristiwa itu? Lagi pula, apakah kau akan memilih waktu yang sudah ditetapkan oleh penghuni rumah, dan ada pembantu yang mempersilakan kau masuk? Dan, akhirnya, apakah kau akan susah-susah menyembunyikan mayat itu padahal tongkatmu sendiri tertinggal di situ dan bisa dianggap sebagai bukti bahwa kaulah pembunuhnya? Jelas, Lestrade, semua ini nampaknya tak masuk akal."

"Sehubungan dengan tongkat itu, Mr. Holmes, kita kan tahu bahwa seorang penjahat kadang-kadang menjadi gugup dan melakukan hal-hal yang tak semestinya. Mungkin dia takut kembali ke kamar itu. Coba, berikan teori lain yang cocok dengan fakta-fakta ini."

"Aku bisa saja mengemukakan setengah lusin teori," kata Holmes. "Misalnya, satu yang sangat mungkin, yang kuhadiahkan saja padamu. Orang tua itu menunjukkan dokumen-dokumen yang sangat berharga. Seorang gelandangan lewat dan melihat semuanya dari jendela yang kerainya hanya tertutup sebagian. Begitu si pengacara pulang, masuklah orang itu! Kebetulan dia menemukan tongkat itu, lalu digunakannya untuk menghantam OL dacre sampai mati, lalu pergi setelah membakar mayatnya."

"Untuk apa dia membakar mayat itu?"

"Sebagaimana alasan yang kautuduhkan pada McFarlane."

"Untuk menghilangkan jejak."

"Mungkin orang itu bahkan ingin menutupi peristiwa pembunuhan itu."

"Lalu kenapa orang itu tak mengambil apa-apa?"

"Karena surat-surat itu tak berguna baginya."

Lestrade menggeleng, walaupun dengan agak ragu.

"Yah, Mr. Sherlock Holmes, silakan Anda melacak orang yang Anda khayalkan itu, sementara pemuda itu akan tetap kami tahan. Kita akan lihat mana yang benar nanti. Tapi perhatikanlah satu hal, Mr. Holmes—bahwa ternyata

http://pustaka-indo.blogspot.com

tak ada dokumen-dokumen di kamar itu yang hilang, dan bahwa tertuduh ini satu-satunya orang yang tak perlu mencurinya karena dia memang ahli waris yang sah sehingga mau tak mau semua kekayaan itu akan jatuh ke tangannya."

Temanku tampak terkejut oleh komentar ini.

"Aku tak bermaksud menyangkal bukti-bukti kuat yang mendukung teorimu," katanya. "Aku hanya ingin mengemukakan bahwa ada juga kemungkinan bagi teori-teori lain. Sebagaimana kaukatakan, kita lihat saja nanti. Selamat pagi! Aku pasti akan mampir ke Norwood nanti untuk melihat perkembangan yang kauperoleh."

Ketika detektif itu sudah pergi, temanku bangkit dan bersiap-siap melakukan tugasnya hari itu. Gayanya bagaikan seseorang yang sedang menjalankan tugas yang menyenangkan hatinya.

"Langkah pertamaku, Watson," katanya sambil mengenakan jas panjangnya, "adalah, seperti yang kukatakan tadi, menuju Blackheath."

"Kenapa tak ke Norwood dulu?"

"Karena dalam kasus ini ada dua peristiwa aneh yang saling berurutan kejadiannya. Polisi memusatkan perhatian pada peristiwa yang kedua, karena kebetulan peristiwa itulah yang merupakan tindak kejahatan yang sebenarnya. Tapi tindakan mereka itu keliru. Bagiku cukup jelas bahwa cara yang logis untuk mendekati kasus ini ialah dengan mencoba mendapatkan titik terang dari peristiwa pertama—surat wasiat yang menimbulkan rasa penasaran itu, yang dibuat dengan begitu mendadak dan diwariskan kepada seseorang yang tak pernah menduganya. Penjelasan yang didapatkan mungkin akan memudahkan penyelidikan selanjutnya. Tidak, temanku, kurasa kau tak usah menemaniku. Tak ada yang membahayakan, makanya kau tak kuajak. Aku yakin kalau aku kembali nanti malam, aku akan melaporkan bahwa aku sudah mengerjakan sesuatu untuk menolong pemuda malang yang memintaku untuk melindunginya itu."

Hari sudah malam ketika temanku kembali, dan dari wajahnya yang cekung dan penasaran, aku tahu bahwa dia tak puas dengan hasil penyelidikannya hari itu. Selama satu jam dia menggesek biolanya, dalam upaya menenangkan jiwanya yang sedang terganggu. Akhirnya dia menaruh alat musik itu, lalu mulai menceritakan kesialannya sepanjang hari itu sedetail-detailnya.

"Semuanya serba salah, Watson—serba salah. Aku bersikeras terhadap Lestrade, tapi jauh di dalam, aku yakin dialah yang benar dan kita salah. Naluriku begini, tapi fakta-faktanya tidak demikian. Kurasa hakim-hakim Inggris itu tak akan mau susah-susah memikirkan teoriku kalau mereka sudah mendengar fakta-fakta yang diungkapkan Lestrade."

"Kau tadi pergi ke Blackheath?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ya, Watson, aku ke sana, dan aku segera menyadari bahwa almarhum Oldacre itu dulunya bukan orang baik-baik. Waktu aku ke sana ayah pemuda yang dicurigai itu sedang pergi mencarinya. Hanya ibunya yang berada di rumah. Wanita itu tubuhnya kecil, halus, dan matanya biru. Dia sedang dalam ketakutan dan kemarahan. Tentu saja, dia tak bisa percaya kalau anaknya bersalah. Tapi dia tak merasa terkejut atau menyesal atas nasib Oldacre. Sebaliknya, dia mengatakan hal-hal yang negatif tentang orang itu sehingga secara tak sadar dia malah menguatkan dugaan polisi, karena bila anaknya telah mendengarnya mengatakan hal-hal itu, tentu saja itu akan menyulut kebencian dan tindak kekerasan terhadap Oldacre. 'Dia itu lebih pantas disebut hewan yang licik dan jahat, katanya, 'dan dia sudah begitu sejak muda.'

"'Anda sudah mengenalnya sejak muda?' tanyaku.

"'Ya, saya sangat mengenalnya; kami malah sudah dijodohkan. Untunglah saya menolaknya lalu menikah dengan pria lain yang lebih baik, walaupun lebih miskin. Saya sudah bertunangan dengannya, Mr. Holmes, ketika saya mendengar bagaimana dia pernah membunuh seekor kucing dengan cara memasukkannya ke kandang burung-burung buas. Saya begitu jijik mendengar kekejamannya sehingga saya lalu meninggalkannya.' Dia mengaduk-aduk sebuah lemari, lalu mengeluarkan foto seorang gadis yang sudah digores-gores dengan pisau. 'Ini foto saya,' katanya, 'yang dikirim olehnya dalam bentuk demikian sambil menyumpah-nyumpah pada pagi hari pernikahan saya.'

"'Yah,' kataku, 'paling tidak dia sudah memaafkan Anda sekarang, karena semua kekayaannya diwariskan kepada anak Anda.'

"'Baik anak saya maupun saya sendiri tak menginginkan apa-apa dari Jonas Oldacre, baik ketika dia masih hidup ataupun sekarang ketika dia sudah mati,' serunya dengan penuh semangat. 'Ada Allah di surga, Mr. Holmes, dan Dia yang sudah menghukum orang yang kejam itu, pada waktu yang tepat akan menyatakan bahwa anak saya tak bersalah.'

"Yah, aku memancing-mancing satu-dua hal, tapi tak mendapatkan jawaban yang sesuai dengan dugaanku, ataupun yang berlawanan sekalipun. Aku lalu angkat tangan, dan segera menuju Norwood.

"Rumah yang bernama Deep Dene House ini besar dan modern. Warna batu batanya mencolok, sangat kontras dengan warna tanahnya. Di depan rumah itu ada serumpun pohon salam. Halaman tempat dia menumpuk kayu-kayunya yang semalam terbakar terletak di samping kanan rumah itu, agak jauh dari jalan. Ini, gambaran kasar yang sempat kubuat di kertas catatanku. Jendela di sisi kiri ini adalah jendela yang membuka ke arah kamar Oldacre. Terlihat dari jalan, kan? Hanya hal itu yang sedikit menenteramkan hatiku. Lestrade tak ada di sana, tapi kepala polisi desa bersama beberapa anak buahnya melakukan penyidikan di sana. Mereka baru saja menemukan

http://pustaka-indo.blogspot.com

harta terpendam. Sepanjang pagi mereka mengais-ngais abu sisa pembakaran tumpukan kayu itu, dan di samping tulang-belulang yang telah hangus, mereka juga menemukan beberapa potongan logam yang sudah kabur warnanya. Kuamati potongan-potongan logam itu dengan saksama, dan ternyata itu asalnya adalah kancing-kancing celana. Salah satunya bertandakan Hyams, nama penjahit Oldacre. Aku lalu meneliti halaman dengan saksama kalau-kalau ada tanda-tanda tertentu atau bekas-bekas jejak kaki, tapi musim panas ini telah menyulitkan segalanya. Tak terlihat bekas apa pun, kecuali bahwa seseorang atau sebuah bungkusan telah diseret sepanjang pagar tanaman menuju tumpukan kayu. Semua itu, tentu saja, cocok dengan teori yang dikemukakan secara resmi itu. Aku merangkak mengelilingi halaman itu dengan matahari bulan Agustus membakar punggungku. Tapi setelah satu jam, aku tetap tak mendapatkan apa-apa.

"Yah, setelah gagal di halaman aku lalu menuju kamar tidurnya dan mengamati seluruh isi ruangan itu. Noda-noda darahnya amat sedikit, hampir-hampir tak kentara, tapi jelas sekali bahwa noda itu masih baru. Tongkat sudah diangkat dari tempat ditemukannya, dan noda darah yang ada di tongkat itu pun amat sedikit. Tongkat itu memang benar kepunyaan klienku. Dia sendiri membenarkan hal itu. Jejak-jejak kaki keduanya terlihat di karpet, tapi tak ada jejak kaki orang ketiga, yang tentunya makin memperkuat teori polisi. Bukti-bukti untuk mereka semakin menumpuk, sementara penyelidikan kita macet.

"Hanya setitik terang yang kudapatkan—yang tak berarti apa-apa. Aku meneliti lemari besi, yang sebagian besar isinya sudah dikeluarkan dan ditaruh di meja. Surat-surat yang penting berada dalam amplop-amplop tertutup. Satu atau dua di antaranya telah dibuka oleh polisi. Ternyata surat-surat penting itu tak bernilai sama sekali. Buku bank Mr. Oldacre juga menunjukkan bahwa kekayaannya tak seberapa. Tapi menurutku masih ada surat-surat berharga lain yang tak ditemukan di situ. Aku mencurigai adanya sesuatu—yang pasti amat besar artinya—tapi aku tak tahu apa itu sebenarnya. Kalau ini bisa dibuktikan, pasti akan melemahkan tuduhan Lestrade, karena buat apa seseorang mencuri sesuatu yang dia tahu akan dia warisi tak lama lagi?

"Akhirnya, setelah mengamati semuanya dan tak juga mendapat kemajuan yang berarti, aku lalu secara untung-untungan pergi menemui si pengurus rumah tangga. Mrs. Lexington adalah wanita kecil berkulit gelap yang sangat pendiam. Matanya yang memanjang ke pinggir memancarkan kecurigaan. Aku yakin benar, kalau saja dia mau, dia bisa menceritakan banyak hal. Tapi itulah sialnya, dia sangat pendiam. Dia hanya mengatakan bahwa memang benar dia yang mempersilakan Mr. McFarlane masuk pada jam setengah sepuluh malam. Dia menyesal sekali telah melakukan hal itu. Dia lalu pergi tidur se-

http://pustaka-indo.blogspot.com

jam kemudian. Kamarnya terletak di bagian belakang rumah di sisi yang lain dari kamar tuannya. Setelah itu dia tak tahu lagi apa yang terjadi di dalam rumah. Menurutnya, Mr. McFarlane menaruh topi dan tongkatnya di ruang depan. Dia terbangun ketika mendengar alarm tanda kebakaran. Tuannya yang malang telah dibunuh. Apakah dia punya musuh? Yah, tiap orang pasti punya musuh, tapi Mr. Oldacre tak pernah bercerita apa-apa, dan dia hanya bertemu dengan orang-orang sehubungan dengan usahanya. Dia juga melihat kancing-kancing yang terbakar itu, dan dia yakin kancing itu berasal dari baju yang dipakai tuannya malam itu. Tumpukan kayu itu sangat kering, karena sudah sebulan tak turun hujan. Jadi kebakaran itu pasti cepat sekali terjadinya, dan ketika dia berlari menuju tempat itu, dia tak bisa melihat apa-apa kecuali api yang menyala-nyala. Dia dan juga para petugas pemadam kebakaran mencium bau tubuh manusia yang terbakar dari nyala api itu. Dia tak tahu-menahu tentang surat-surat berharga ataupun masalah-masalah pribadi Mr. Oldacre.

"Begitulah, Watson, laporan kegagalanku. Tapi... tapi,"—dikepalkannya kedua tangannya yang kurus dengan keyakinan yang kuat—"aku tahu semuanya keliru, aku merasakan hal itu sampai ke tulang-tulangku. Ada sesuatu yang masih tersembunyi yang diketahui oleh pengurus rumah tangga itu. Matanya memancarkan kelicikan, menandakan bahwa ada sesuatu yang disembunyikannya. Tapi sebaiknya kita tak usah membicarakan hal itu lagi, Watson. Rasanya kasus ini takkan masuk dalam daftar sukses kita, kecuali kalau kita bernasib baik."

"Tidakkah penampilan pemuda itu akan memberi kesan baik di depan para juri?"

"Sanggahanmu ini berbahaya, Watson. Kauingat pembunuh kejam bernama Bert Stevens yang datang kemari agar kita membantu membebaskannya pada tahun 1887? Bukankah penampilannya benar-benar bagaikan seorang pemuda baik-baik yang sopan?"

"Ya, benar."

"Kalau kita tak berhasil mengemukakan teori yang berlainan dengan teori polisi, pemuda ini akan dihukum. Sulit rasanya untuk menemukan kelemahan tuduhan yang diajukan kepadanya, karena penyelidikan-penyelidikan selanjutnya justru menguatkan hal itu. Omong-omong, ada satu hal mengenai surat-surat berharga itu yang membuatku penasaran. Ini bisa menjadi alasan untuk melanjutkan pengamatan. Ketika aku memeriksa buku banknya, ternyata saldonya minim disebabkan dia telah mengeluarkan cek-cek dalam jumlah yang amat banyak selama setahun sebelumnya yang ditujukan kepada Mr. Cornelius. Kurasa aku berminat mengetahui siapa Mr. Cornelius ini yang telah mengadakan transaksi amat besar dengan seorang ahli bangunan yang

http://pustaka-indo.blogspot.com

sudah pensiun. Mungkinkah dia terlibat dalam kasus ini? Cornelius mungkin seorang pialang, tapi kuitansi-kuitansi pembayaran yang berjumlah amat besar itu tak ditemukan. Karena semua cara gagal dilakukan, aku memutuskan untuk menanyakan ke bank, siapa yang telah menguangkan cek-cek itu. Tapi, Kawan, jangan-jangan kasus ini akan diakhiri oleh Lestrade dengan menghukum gantung klien kita, yang tentunya merupakan kemenangan bagi Scotland Yard."

Aku tak tahu apakah Sherlock Holmes tidur nyenyak semalam, tapi waktu aku turun untuk makan pagi kutemui dia dalam keadaan pucat dan kacau. Bayangan gelap menyelubungi matanya. Karpet di sekeliling tempat duduknya penuh dengan puntung rokok dan koran-koran pagi yang baru. Sebuah telegram ada di meja dalam keadaan sudah terbuka.

"Bagaimana menurutmu, Watson?" tanyanya sambil menyodorkan telegram itu padaku.

Telegram itu dikirim dari Norwood dan berbunyi demikian:

Ditemukan bukti baru. Kesalahan McFarlane tak diragukan lagi. Harap Anda mengakhiri kasus ini.

LESTRADE.

"Wah, ini serius," kataku.

"Beginilah cara Lestrade menyuarakan kemenangannya," jawab Holmes sambil tersenyum pahit. "Tapi kurasa agak terlalu pagi kalau aku harus mengakhiri kasus ini. Apalagi, bukti baru bisa berarti ganda, dan bisa malah mengarah ke sesuatu yang berlainan dengan yang dibayangkan Lestrade. Cepatlah makan, Watson, dan kita akan pergi bersama untuk melihat apa yang bisa kita lakukan. Aku merasa aku akan memerlukan kehadiran dan dukungan moralmu hari ini."

Temanku sendiri malah tak makan. Itulah salah satu keanehannya. Pada saat-saat tegang, dia tak mampu menelan sepotong roti pun. Dia mampu bertahan demikian sampai dia akan pingsan karena kelaparan. "Saat ini aku tak punya energi dan pikiran sedikit pun untuk mengunyah makanan," begitulah yang selalu dikatakannya kalau dia kuperingatkan tentang kebiasaannya yang bisa merusak kesehatan itu. Itulah sebabnya aku tak heran kalau pagi ini pun dia tak menyentuh makan paginya sebelum kami berangkat ke Norwood. Masih banyak orang berkerumun di sekeliling Deep Dene House, yang memang berbentuk vila seperti yang kubayangkan sebelumnya. Di pintu masuk Lestrade menemui kami. Wajah dan gayanya memancarkan kemenangan.

"*Well*, Mr. Holmes, sudah menemukan bukti yang berlainan dengan kami? Sudah menemukan gelandangan yang Anda curigai itu?" teriaknya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku belum mengambil kesimpulan apa pun sejauh ini," jawab temanku.

"Kami sudah melakukannya kemarin, dan kini terbukti benar; jadi Anda harus mengakui bahwa kami mengalahkan Anda kali ini, Mr. Holmes."

"Kau memberi kesan bahwa sesuatu yang luar biasa telah terjadi," kata Holmes.

Lestrade tertawa dengan keras.

"Anda tak mau kalah, ya. Kami juga begitu, kok," katanya. "Tapi kita kan tak bisa selalu mendapatkan apa yang kita inginkan, bukankah demikian, Dr. Watson? Kalau kalian tak keberatan, silakan ikuti saya, Tuan-tuan, dan saya rasa saya akan bisa meyakinkan kalian bahwa John McFarlane-lah yang melakukan semua kejahatan ini."

Dia membawa kami melalui gang menuju ruang depan yang gelap.

"Setelah melakukan tindak kejahatan itu, pemuda McFarlane menuju kemari untuk mengambil topinya," katanya. "Coba, lihatlah ini." Tiba-tiba dia menyalakan korek, dan dalam cahaya korek itu terlihatlah bercak darah di dinding yang putih. Ketika dia mendekatkan korek itu ke tembok, tampak olehku bahwa itu bukan sekadar bercak darah, melainkan bekas jempol seseorang.

"Lihatlah dengan kaca pembesar Anda, Mr. Holmes."

"Ya, aku sedang melakukannya."

"Anda tahu bahwa tak ada dua jempol yang persis sama, kan?"

"Ya, kurasa begitu."

"Nah, sekarang silakan bandingkan bekas jari itu dengan contoh jempol kanan McFarlane yang saya suruh ambil tadi pagi."

Contoh jempol itu tak diragukan lagi persis sama dengan yang membekas di tembok. Menurutku, habislah riwayat klien kami.

"Bukti ini cukup telak," kata Lestrade.

"Betul," kataku.

"Ya, cukup telak," sahut Holmes.

Nada suaranya mengherankanku, dan aku menoleh padanya. Wajahnya telah berubah sama sekali. Kini ada pancaran kegembiraan.

Kedua matanya bersinar-sinar seperti bintang. Kelihatannya dia sedang berusaha menahan diri agar tak meledakkan tawanya.

"Wah! Wah!" katanya akhirnya. "Yah, siapa akan menyangka demikian? Dan betapa apa yang kita lihat bisa mengelabui kita! Pemuda itu begitu baik penampilannya! Benar-benar pelajaran bagi kita agar lain kali kita tak begitu saja memercayai penilaian kita—bukankah demikian, Lestrade?"

"Ya, ada orang yang memang agak terlalu yakin akan dirinya sendiri, Mr. Holmes," kata Lestrade. Kekurangajaran orang itu tak ketolongan, tapi kami hanya mampu menelannya saja.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Alangkah mujurnya, karena pemuda itu perlu menekankan jempol kanannya ke dinding ketika mengambil topinya dari tempat gantungan! Kalau dipikir-pikir, tindakannya itu cukup lazim, ya." Holmes mengucapkan sinisme ini dengan amat tenang, walaupun tubuhnya tak mampu menahan kegembiraan yang ditekannya. "Omong-omong, Lestrade, siapa yang pertama kali melihat tanda jempol di dinding ini?"

"Mrs. Lexington, pengurus rumah tangga. Dialah yang menunjukkannya kepada polisi tadi malam."

"Di mana polisi itu berada waktu itu?"

"Dia berjaga di kamar tidur korban, supaya tak ada barang yang disentuh orang."

"Tapi kenapa polisi tak melihat bekas itu sebelumnya?"

"Yah, kami tak punya alasan untuk mengamati ruang depan ini dengan saksama. Lagi pula, tanda itu letaknya tak terlalu kelihatan, kan?"

"Ya, tentu saja tak terlalu kelihatan. Kalau begitu Anda yakin bahwa tanda jempol itu sudah ada di sana sejak kemarin, begitukah?"

Lestrade memandang Holmes seakan-akan Holmes itu sinting. Aku sendiri terkejut akan gaya temanku yang gembira dan pengamatannya yang sembarangan itu.

"Saya tak tahu, apakah Anda pikir McFarlane bisa lari dari penjara di malam buta untuk menempelkan jempolnya sebagai bukti yang justru memberatkan dirinya," kata Lestrade. "Biarlah para ahli yang menentukan apakah tanda itu benar-benar bekas jempolnya."

"Itu memang bekas jempolnya. Tak bisa dipungkiri lagi."

"Nah, kan. Cukuplah," kata Lestrade. "Saya orang yang praktis, Mr. Holmes, dan kalau bukti sudah ada, saya pun akan mengambil kesimpulan.

Kalau Anda memerlukan saya, silakan temui saya di ruang duduk. Saya akan menuliskan laporan saya di sana.

Holmes telah kembali tenang, namun wajahnya tetap memancarkan kegembiraan.

"Wah, ada perkembangan yang tak menggembirakan, ya, Watson?" katanya. "Tapi, ada hal-hal aneh yang membawa harapan bagi klien kita."

"Aku senang sekali mendengar hal itu," kataku sepenuh hati. "Aku justru takut jangan-jangan nasibnya sampai di sini saja."

"Menurutku tidak demikian, Watson. Faktanya ialah bahwa ada kelemahan serius pada bukti yang oleh teman kita tadi dianggap sangat penting ini."

"Betulkah, Holmes? Apa itu?"

"Cuma ini. Aku tahu pasti bahwa tanda di tembok itu tak ada di situ ketika aku mengamati ruang depan kemarin. Sekarang, Watson, kita jalan-jalan di luar sebentar, yuk!"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Masih kebingungan tapi penuh harapan, aku menemani temanku berjalan-jalan di luar, di bawah terik sinar matahari. Setiap sisi rumah dilaluinya dan diamatinya dengan saksama. Lalu kami kembali masuk ke dalam rumah, dan mengitari seluruh bangunan itu dari lantai bawah sampai lantai atas. Kebanyakan kamarnya tak berperabot. Walaupun demikian Holmes mengamati semuanya dengan saksama. Akhirnya, di koridor lantai atas, yang terletak di luar tiga kamar tidur yang tak berpenghuni, wajahnya memancarkan kegembiraan lagi.

"Benar-benar ada beberapa hal unik dalam kasus ini, Watson," katanya. "Kukira kini sudah saatnya kita menjelaskan kepada teman kita Lestrade. Dia sempat menertawakan kita tadi, dan mungkin kita bisa membalasnya kalau dugaanku atas masalah ini ternyata benar. Ya, ya; kukira aku tahu bagaimana sebaiknya aku melakukan pendekatan terhadap masalah ini."

Inspektur Scotland Yard itu masih menulis di ruangan yang tadi disebutkannya, ketika Holmes menyapanya.

"Kurasa kau sedang menulis laporan kasus ini," katanya.

"Begitulah."

"Apakah menurutmu itu tak terlalu pagi? Menurutku, bukti yang kaumiliki masih belum lengkap."

Lestrade sudah mengenal betul siapa temanku ini, sehingga dia tak akan begitu saja menyepelekan kata-katanya. Dia berhenti menulis dan memandang Holmes dengan penasaran.

"Apa maksud Anda, Mr. Holmes?"

"Cuma anu, kok. Ada saksi penting yang belum kautemui."

"Anda tahu siapa dia?"

"Kurasa, ya."

"Nah, silakan tunjukkan orangnya."

"Dengan senang hati. Berapa petugas yang kaumiliki?"

"Tiga yang bisa dipanggil."

"Bagus!" kata Holmes. "Bolehkah aku bertanya apakah ketiga-tiganya bertubuh besar, kuat, dan bersuara keras?"

"Saya yakin, ya, walaupun saya tak mengerti apa hubungan suara mereka dengan kasus ini."

"Mungkin aku bisa menolong menjelaskan padamu tentang hal itu dan beberapa hal lain juga," kata Holmes. "Tolong panggil orang-orangmu kemari, dan aku akan mencoba memberikan penjelasan."

Lima menit kemudian, tiga orang polisi bergabung dengan kami di ruang depan.

"Di gudang ada banyak jerami," kata Holmes. "Tolong ambilkan dua ikat. Kurasa jerami itu akan sangat menolong kita untuk menemukan saksi yang

pustaka-indo.blogspot.com

kusebutkan tadi. Terima kasih. Kau punya korek api di sakumu, kan, Watson. Nah, Mr. Lestrade, mari kita semua sekarang menuju lantai atas."

Seperti sudah kukatakan tadi, di lantai atas ada koridor lebar yang terletak di luar tiga kamar tidur. Kami semua diminta untuk berdiri pada salah satu ujung koridor itu. Ketiga polisi itu menyeringai dan Lestrade memandang temanku dengan tajam. Wajahnya memancarkan rasa heran, pengharapan, dan ejekan yang bercampur aduk. Holmes berdiri di hadapan kami bagaikan seorang tukang sulap yang sedang beraksi.

"Tolong suruh satu petugasmu mengambil dua ember air. Taruh jerami itu di lantai sebelah situ, jangan sampai menyentuh tembok di kedua sisi. Sekarang, semua siap, ya."

Wajah Lestrade mulai memerah karena marah.

"Apakah Anda sedang mempermainkan kami, Mr. Holmes?" katanya. "Kalau Anda memang mengetahui sesuatu, mengapa tak langsung Anda katakan saja? Mengapa harus gila-gilaan begini?"

"Aku jamin, Lestrade yang baik, aku punya alasan kuat untuk semua yang kulakukan. Kau mungkin ingat bahwa kau menertawakan aku beberapa jam yang lalu, ketika kelihatannya kau berada di atas angin. Itulah sebabnya kau tak boleh menggerutu kalau sekarang aku ingin menunjukkan sedikit demonstrasi. Watson, tolong buka jendela, lalu sulut jerami itu."

Aku melakukan perintahnya, dan karena hawa yang amat kering, asap segera memenuhi koridor sementara jerami itu terbakar dan nyala apinya menjadi besar.

"Sekarang kita akan lihat siapa saksi itu, Lestrade. Tolong kita semua berteriak 'Kebakaran' bersama-sama. Sekarang juga: satu, dua, tiga..."

"Kebakaran!" kami semua berteriak.

"Terima kasih. Tolong teriak sekali lagi."

"Kebakaran!"

"Sekali lagi saja, Sobat-sobat, bersama-sama."

"Kebakaran!" Teriakan kami pasti terdengar di seluruh penjuru Norwood.

Jeritan kami belum hilang dengungnya ketika terjadi sesuatu yang mengejutkan kami. Sebuah pintu tiba-tiba terkuak. Pintu itu tadinya kelihatan seperti tembok di ujung koridor, dan seorang pria kecil berkeriput menyeruak keluar dari pintu itu bagaikan seekor kelinci yang berlari terbirit-birit dari kandangnya.

"Bagus!" kata Holmes dengan kalem. "Watson, siram jerami itu dengan air. Ya, begitu! Lestrade, inilah saksi utama yang selama ini kita cari-cari, Mr. Jonas Oldacre."

Detektif itu memandang orang yang baru saja bergabung dengan kami itu dengan sangat terheran-heran. Orang itu mengerjap-ngerjapkan matanya

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

karena lampu koridor yang menyala terang sambil mengerling kepada kami dan api yang hampir padam itu. Wajahnya dipenuhi kebencian—kejam dan menyeramkan. Matanya licik dan berwarna abu-abu terang. Alisnya sudah memutih.

"Apa-apaan ini?" kata Lestrade akhirnya. "Apa yang kaulakukan selama ini, eh?"

Oldacre tertawa kecut sambil menjauhkan diri dari detektif yang sedang merah mukanya karena marah itu.

"Saya tak berbuat kesalahan apa-apa."

"Tak berbuat kesalahan apa-apa? Kau telah menjerumuskan seorang pemuda tak bersalah untuk dihukum gantung. Kalau bukan karena tuan ini, kau pasti akan berhasil."

Jahanam itu mulai berdalih.

"Betul, Sir, saya hanya bergurau saja."

"Oh! Jadi cuma bergurau, ya? Kau akan lihat bahwa itu tak lucu bagimu, lihat saja nanti. Bawa dia ke bawah dan amankan dia di ruang duduk sampai aku ke sana nanti. Mr. Holmes," lanjutnya, ketika mereka sudah pergi. "Saya tak bisa mengatakan ini di hadapan orang-orang saya, tapi saya tak keberatan mengatakannya di depan Dr. Watson, bahwa Anda telah melakukan sesuatu yang hebat sekali, walaupun saya masih tak mengerti bagaimana Anda bisa melakukan itu. Anda telah menyelamatkan nyawa seseorang yang tak bersalah, dan Anda telah mencegah terjadinya skandal yang mengerikan, yang bisa menghancurkan karier saya di kepolisian."

Holmes tersenyum dan menepuk pundak Lestrade.

"Justru kariermu akan sangat menanjak, Sobat. Buat saja beberapa perubahan dalam laporan yang sedang kaukerjakan, dan mereka akan mengakui bahwa Inspektur Lestrade tak bisa dianggap remeh."

"Anda tak ingin nama Anda disebut-sebut?"

"Tak usah sama sekali. Bisa melaksanakan tugas ini saja sudah merupakan upah bagiku. Aku pasti akan mendapat penghargaan lagi kalau nanti aku mengizinkan penulisku menuangkan kisah ini dalam tulisan—eh, Watson? Nah, sekarang mari kita lihat lubang persembunyian tikus besar ini."

Sebuah sekat kayu yang diplester dipasang sepanjang 1,8 meter dari ujung gang, dilengkapi sebuah pintu yang tersembunyi dengan rapi. Penerangan di dalamnya didapat dari celah-celah atap. Ada beberapa perabotan serta persediaan makanan dan minuman di dalam situ, juga beberapa buku dan kertas.

"Inilah kelebihan seorang kontraktor," kata Holmes ketika kami keluar dari lubang persembunyian itu. "Dia bisa mengatur tempat persembunyiannya tanpa ada orang tahu—kecuali tentu saja pembantu rumah tangganya yang setia, yang perlu segera kautanyai, Lestrade."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Saran Anda akan saya lakukan. Tapi bagaimana Anda tahu adanya tempat persembunyian ini, Mr. Holmes?"

"Aku merasa yakin bahwa orang ini sedang bersembunyi di rumahnya. Ketika aku melewati koridor ini, yang ternyata lebih pendek 1,8 meter dari koridor serupa di lantai bawah, aku lalu tahu di mana dia bersembunyi. Aku kemudian berpikir, dia pasti tak akan tinggal diam kalau mendengar teriakan kebakaran. Memang kita bisa saja langsung masuk ke tempat persembunyiannya dan menangkapnya, tapi aku lebih suka kalau dia keluar atas kemauannya sendiri. Lagi pula, aku ingin membuatmu terbingung-bingung sejenak, Lestrade, untuk membalas cemoohanmu tadi pagi."

"Yah, Sir, sekarang dendam Anda kepada saya tentunya sudah impas. Tapi bagaimana gerangan, Anda bisa tahu bahwa dia bersembunyi di rumahnya?"

"Bekas jempol di dinding itu, Lestrade. Kaukatakan itu bukti yang cukup telak, dan memang benar, tapi maksudnya berbeda. Aku tahu bahwa bekas itu belum ada di situ kemarin. Aku mengamati sampai ke hal-hal kecil, termasuk ruang depan itu. Aku yakin bekas itu pasti sengaja dibuat pada malam harinya."

"Tapi, bagaimana caranya?"

"Gampang sekali. Ketika mereka mengelem paket surat-surat itu, Jonas Oldacre menyuruh McFarlane untuk mengencangkan lem itu dengan menekankan jempolnya ke lem lilin yang masih lunak itu. Tentunya waktu itu pemuda itu langsung melakukannya dengan begitu saja tanpa menyadari bahwa tindakannya bisa dimanfaatkan untuk maksud lain. Oldacre sendiri mungkin tak bermaksud apa-apa sebelumnya. Tapi waktu dia mendekam dalam persembunyiannya, dia tiba-tiba menyadari bahwa bekas jempol pemuda itu bisa menjadi bukti kuat atas keterlibatannya. Tak susah baginya untuk memindahkan bekas jempol di lem lilin itu ke dinding dan melumurinya dengan darah. Mungkin dia sendiri yang melakukannya, tapi bisa juga dia minta pembantu rumah tangganya untuk melakukan itu. Kalau kauamati dokumen-dokumen yang dibawanya ke tempat persembunyian, aku berani bertaruh bahwa pasti ada cap jempol pemuda itu di salah satunya."

"Hebat!" kata Lestrade. "Hebat! Jelas sekali Anda mengisahkannya. Tapi untuk apa dia melakukan penipuan semacam ini, Mr. Holmes?"

Senang sekali rasanya melihat perubahan gaya detektif itu yang kini tiba-tiba bagaikan seorang anak kecil yang bertanya-tanya kepada gurunya.

"Yah, kurasa sederhana sekali. Orang yang sekarang menunggu kita di bawah itu benar-benar dipenuhi dengki dan dendam. Tahukah kau bahwa dulu dia ditolak oleh ibu McFarlane? Kau pasti tak tahu ini! Bukankah aku sudah pernah menyarankan bahwa sebaiknya kau pergi ke Blackheath

pustaka-indo.blogspot.com

dulu sebelum ke Norwood. Yah, luka hatinya ini telah meracuni pikirannya yang kejam sehingga dia selalu ingin membalas dendam, tapi selama itu tak pernah mendapat kesempatan. Selama satu atau dua tahun terakhir ini, dia agak sial—kurasa ada hubungannya dengan spekulasi bisnis rahasia—dan dia merasa terancam keuangannya. Dia lalu memutuskan untuk mengecoh para pemberi kreditnya, dengan cara membayarkan cek-cek dalam jumlah besar kepada Mr. Cornelius, yang kurasa adalah nama samaran bagi dirinya sendiri. Aku belum sempat melacak cek-cek itu, tapi aku yakin cek-cek itu dimasukkannya ke bank di kota lain atas namanya yang lain itu. Jadi selama ini dia berjati diri ganda. Dia bermaksud mengubah namanya sama sekali setelah kasus ini berakhir—dengan kemenangan di pihaknya, tentu. Lalu dia akan menarik uang itu, kabur, dan memulai hidup baru di tempat lain. Begitulah rencananya semula."

"Yah, kelihatannya cukup memungkinkan untuk berhasil."

"Dia pasti berpikir bahwa kalau dia sudah kabur, jejaknya takkan diketahui orang. Dengan demikian dia juga bisa membalas dendam kepada bekas kekasihnya dengan memberi kesan bahwa dia telah dibunuh oleh anak tunggalnya. Benar-benar rencana jahat yang hebat, dan dia melaksanakannya dengan baik pula. Ide pemberian warisan itu yang pasti akan dicurigai sebagai alasan untuk membunuhnya, kunjungan pemuda itu yang harus dirahasiakannya dari kedua orangtuanya, tongkat sang pemuda yang tertinggal, noda darah, sisa-sisa abu binatang, dan kancing celana yang ditemukan... Semuanya benar-benar skenario yang mengagumkan. Sampai beberapa jam yang lalu, aku masih merasa bahwa perangkapnya tampaknya tak mungkin gagal. Sayang nilai artistiknya tak begitu baik, dan dia tak tahu kapan harus berhenti memasang perangkap. Dia ingin menambahkan sesuatu pada perangkapnya yang sebenarnya sudah cukup sempurna—mungkin maksudnya agar tali gantungan untuk pemuda itu akan menjerat lehernya dengan lebih kuat lagi—padahal itu malah menghancurkan semua perangkapnya. Mari kita ke bawah, Lestrade. Masih ada satu-dua pertanyaan yang ingin kuajukan padanya."

Jahanam itu sedang duduk di ruang duduknya sendiri dijaga oleh dua orang polisi di kedua sisinya.

"Hanya gurauan, Tuan yang baik; gurauan saja, tak lebih tak kurang," dia terus merengek tanpa henti. "Saya ingin meyakinkan Anda, Sir. Saya bersembunyi cuma untuk melihat apa yang akan terjadi kalau saya menghilang, dan saya yakin Anda takkan bertindak tidak adil dengan membayangkan bahwa saya ingin mencelakakan pemuda McFarlane."

"Biarlah juri yang memutuskan," kata Lestrade. "Bagaimanapun juga, kami akan menahanmu atas tuduhan merencanakan, kalau bukan mencoba, melakukan pembunuhan."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Dan para pemberi kreditmu mungkin akan menyita rekening bank atas nama Mr. Cornelius," kata Holmes.

Orang tua yang kecil itu menoleh dan memelototkan matanya yang licik ke arah temanku.

"Aku banyak berutang budi padamu," katanya. "Mungkin akan kubayar utangku suatu saat nanti."

Holmes tersenyum dengan ramah.

"Kurasa, selama beberapa tahun yang akan datang ini, kau tak akan punya banyak waktu untuk itu," katanya. "Omong-omong, apa yang kautaruh di tumpukan kayu selain celana tuamu itu? Anjing mati, kelinci, atau apa? Kau tak bersedia menjawab? Wah, kau jahat sekali! Yah, yah, anggap saja kelincilah yang kaupakai untuk menyediakan noda darah dan abu yang hangus itu. Kalau kau nanti menuliskan kisah ini, Watson, sebaiknya memang tulislah kelinci saja yang telah dijadikan tumbal itu."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 3
Gambar Orang Menari

Holmes duduk diam selama berjam-jam, punggungnya yang kurus dan panjang membungkuk ke arah tabung kimia di hadapannya. Dia sedang meramu sesuatu yang baunya amat busuk. Kepalanya tertunduk sampai ke dada, dan dari tempatku memandangnya dia nampak bagaikan seekor burung yang kurus dan aneh, dengan bulu abu-abu lusuh dan jambul hitam.

"Jadi, Watson," katanya tiba-tiba, "kau tak berminat menanamkan uangmu di Afrika Selatan?"

Aku terkejut. Walaupun aku sudah biasa menghadapi kehebatan-kehebatan Holmes, komentarnya yang tiba-tiba mengenai pikiranku yang paling dalam ini benar-benar tak bisa kupahami.

"Bagaimana kau tahu tentang hal itu?" tanyaku.

Dia menoleh dari tempat duduknya sambil mengangkat tabung percobaannya. Matanya memancarkan kegembiraan yang dalam.

"Ayo, Watson, akuilah bahwa kau tercengang," katanya.

"Memang."

"Kalau begitu, sebaiknya kau mengakuinya secara tertulis."

"Kenapa?"

"Karena lima menit lagi, kau akan mengatakan bahwa semuanya itu ternyata mudah saja."

"Aku tak akan mengatakan demikian."

"Kau tahu, sobatku Watson,"—ditaruhnya tabung percobaannya di rak dan mulai menguliahiku dengan gaya seorang profesor yang sedang beraksi di depan para mahasiswa—"sebenarnya tak sulit untuk menarik sejumlah kesimpulan, yang tiap kali tergantung pada kesimpulan terdahulu. Lalu, kalau kesimpulan-kesimpulan yang di tengah kita singkirkan, dan kita utarakan saja bagian awal dan bagian akhirnya, orang lain akan tercengang. Contohnya, dengan memperhatikan lekukan di antara telunjuk dan jempol kirimu, aku

pustaka-indo.blogspot.com

tahu bahwa kau tak berminat untuk menanamkan uangmu yang cuma sedikit itu di tambang emas."

"Apa hubungannya?"

"Tampaknya tak ada, tapi mari kutunjukkan hubungan itu. Urut-urutan kaitannya begini: 1. Kau memegang kapur di antara telunjuk dan jempol kirimu ketika kau pulang dari klub tadi malam. 2. Kau butuh kapur untuk mengeratkan peganganmu pada tongkat kalau sedang main biliar. 3. Kau hanya main biliar bersama Thurston. 4. Kau bilang padaku empat minggu yang lalu bahwa Thurston sedang mempertimbangkan membeli tanah di Afrika Selatan dan dia mengajakmu untuk ikut serta. 5. Buku cekmu ada di laciku yang terkunci, dan sampai sekarang kau tak minta kuncinya. 6. Kau tak berminat menanamkan uangmu di sana."

"Wah, gampang sekali!" teriakku.

"Begitulah!" katanya dengan agak mendongkol. "Setiap masalah kelihatannya sepele, kalau sudah dijelaskan. Nih, ada masalah yang belum terpecahkan. Coba, bagaimana menurutmu, sobatku Watson?" Ditunjukkannya sehelai kertas di atas meja, lalu dia kembali menekuni percobaan kimianya.

Aku memandang kertas yang berisikan tulisan lambang-lambang itu dengan heran.

"Apa ini, Holmes? Ini kan coretan anak kecil!" teriakku.

"Oh, begitu ya menurutmu!"

"Kalau tidak, apa lagi?"

"Itulah yang ingin diketahui oleh Mr. Hilton Cubitt, pemilik Riding Thorpe Manor di Norfolk. Teka-teki gambar sepele ini tiba lewat pos pagi, dan dia sendiri akan menyusul naik kereta api. Tuh, bel tamu berbunyi, Watson. Kukira dia yang datang."

Terdengar langkah-langkah berat di tangga, dan tak lama kemudian masuklah seorang pria jangkung—wajahnya kemerah-merahan dan janggutnya tercukur rapi. Matanya yang jernih dan pipinya yang kemerah-merahan menunjukkan bahwa rumahnya jauh dari Baker Street yang penuh kabut. Aroma udara pantai timur yang segar rasanya terbawa serta olehnya begitu dia memasuki ruangan kami. Setelah berjabat tangan dengan kami, dia berniat duduk. Tapi dia melihat kertas berisi gambar-gambar aneh yang tadi baru saja kuamati dan lalu kutaruh di atas meja.

"Nah, Mr. Holmes, apa pendapat Anda tentang gambar ini?" teriaknya. "Orang-orang mengatakan bahwa Anda berminat menangani misteri-misteri yang aneh, dan saya rasa kasus gambar ini amat aneh dibanding dengan kasus-kasus lainnya. Kertas ini saya kirim mendahului kedatangan saya agar Anda dapat mempelajarinya dulu sebelum saya sampai di sini."

"Memang agak aneh," kata Holmes. "Sepintas, tampaknya seperti olok-olok

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

anak kecil saja. Gambarnya kecil-kecil tak beraturan. Untuk apa Anda susah-susah mempermasalahkan hal itu?"

"Bukan saya, Mr. Holmes. Tapi istri saya. Gambar itu membuatnya ketakutan setengah mati. Dia tak mengatakan apa-apa, tapi saya bisa melihatnya dari sinar matanya. Itulah sebabnya saya ingin menyelidiki hal ini sampai tuntas."

Holmes menghadapkan robekan buku tulis itu ke sinar matahari sehingga tampak jelas sekali. Coretan pensil itu bentuknya begini:

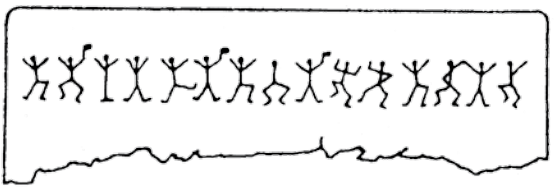

Holmes mengamatinya sesaat, lalu dilipatnya kertas itu dengan hati-hati dan dimasukkannya ke dalam buku catatannya.

"Kasus ini nampaknya sangat menarik dan unik," katanya. "Anda sudah menjelaskan beberapa hal di surat Anda, Mr. Hilton Cubitt, tapi Anda perlu menceritakannya kembali agar kawan saya, Dr. Watson, dapat memahami keadaannya."

"Saya tak pandai bercerita," kata tamu kami sambil meremas-remas tangannya yang kuat dengan gelisah. "Jadi tolong tanyakan saja kalau ada penuturan saya yang tak jelas. Saya mulai dengan saat pernikahan saya setahun yang lalu. Tapi sebelumnya, biarlah saya mengatakan bahwa walaupun saya bukan orang kaya, nenek moyang saya telah memiliki Riding Thorpe selama lima abad, dan keluarga kami sangat dikenal di daerah Norfolk. Tahun lalu, saya tinggal selama beberapa saat di London untuk menghadiri Jubileum, dan saya singgah ke sebuah rumah kos di Russell Square untuk menemui pendeta jemaat kami, Parker, yang menginap di situ. Saya berkenalan dengan seorang wanita muda Amerika di situ—namanya Elsie Patrick. Kami lalu berteman, dan belum sebulan berlalu ketika saya jatuh cinta kepadanya. Kami lalu menikah secara diam-diam di kantor catatan sipil, dan kembali ke Norfolk sebagai suami-istri. Mungkin menurut Anda tindakan saya ini gila-gilaan, Mr. Holmes, karena seorang pria dari keluarga baik-baik kok menikah dengan cara demikian, tanpa tahu-menahu masa lalu calon istrinya ataupun keluarganya. Tapi kalau Anda bertemu muka dengan Elsie, Anda akan dapat memahami tindakan saya.

"Sikap Elsie waktu itu cukup terbuka. Dia bahkan memberi saya kesempatan untuk membatalkan niat saya menikahinya. 'Aku pernah berhubung-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

an dengan orang-orang yang kurang baik,' katanya. 'Aku ingin melupakan semuanya. Aku lebih suka kalau tak usah mengungkit-ungkit masa lalu, karena itu sangat menyakitkan hatiku. Kalau kau memang mau mengambilku sebagai istri, Hilton, aku berani menjamin bahwa aku tak akan mempermalukanmu. Tapi kau harus puas dengan penjelasanku tadi, dan jangan menanyakan tentang masa laluku. Kalau syarat ini terlalu berat bagimu, silakan kembali ke Norfolk tanpa diriku. Biarlah aku kembali menikmati kesepianku.' Kata-kata itu diucapkannya hanya sehari sebelum pernikahan kami. Saya mengatakan padanya bahwa saya menyetujui syarat-syaratnya, dan saya tepati janji itu.

"Begitulah, kami sudah menjalani pernikahan selama satu tahun, dan kami sangat berbahagia. Tapi kira-kira sebulan yang lalu, di akhir bulan Juni, saya mulai melihat gejala-gejala yang mengganggu ketenteraman kami. Suatu hari istri saya menerima surat dari Amerika. Ini terlihat dari prangkonya. Dia menjadi pucat pasi. Dibacanya surat itu, lalu dibuangnya ke perapian. Dia tak berkomentar apa-apa setelah itu, jadi saya pun tak menanyakan apa-apa padanya. Janji tetap janji. Tapi, sejak itu dia selalu gelisah. Wajahnya selalu dipenuhi ketakutan—seolah-olah dia sedang menunggu sesuatu. Kalau saja dia mau memercayai saya, saya akan menjadi teman terbaiknya. Tapi kalau dia tak ingin membicarakannya dengan saya, saya pun tak bisa berbuat apa-apa. Harap diingat bahwa dia orangnya jujur, Mr. Holmes, dan kalaupun ada masalah dengan masa lalunya, pasti itu bukan kesalahannya. Saya hanyalah seorang bangsawan Norfolk yang tak berarti, tapi saya sangat menjunjung tinggi kehormatan keluarga saya. Dia tahu hal ini, juga sebelum menikah dengan saya. Dia tak mungkin menodai kehormatan keluarga saya—saya yakin akan hal itu.

"Kini sampailah saya ke bagian yang paling aneh dari kisah saya. Kira-kira seminggu yang lalu—waktu itu hari Selasa—saya menemukan beberapa gambar orang menari, seperti yang tertulis di kertas itu, di salah satu ambang jendela rumah. Digambar pakai kapur. Saya pikir petugas kuda kamilah yang melakukannya, tapi dia bersumpah bahwa dia tak tahu-menahu soal itu. Pokoknya, coretan itu dibuat pada malam hari. Saya lalu menyuruh orang untuk membersihkan ambang jendela itu, baru setelah itu saya menceritakannya pada istri saya. Herannya, reaksinya cukup serius, dan dia mohon agar diberitahu kalau ada coretan seperti itu lagi. Seminggu berlalu tanpa insiden coretan apa-apa, lalu kemarin pagi saya menemukan kertas ini tergeletak di atas jam matahari di taman. Saya tunjukkan kertas itu kepada Elsie, dan dia jatuh pingsan ketika melihatnya. Sejak itu, dia menjadi seperti bayang-bayang, agak linglung dan matanya selalu memancarkan ketakutan. Itulah sebabnya saya lalu mengirim kertas itu kepada Anda, Mr. Holmes. Saya tak mungkin

pustaka-indo.blogspot.com

membawanya ke polisi, karena mereka pasti akan menertawakan saya. Tapi Anda pasti bisa memberitahukan apa yang harus saya lakukan. Saya bukan orang kaya, tapi kalau ada bahaya yang mengancam istri saya, saya bersedia menghabiskan seluruh milik saya untuk melindunginya."

Penampilan pria keturunan bangsawan Inggris kuno ini sungguh menawan. Orangnya sederhana, terbuka, dan lembut. Matanya biru cemerlang dan memancarkan kesungguhan hati. Wajahnya lebar dan tampan. Nyata sekali bahwa dia sangat mencintai dan memercayai istrinya. Holmes mendengarkan dengan amat saksama, dan kini dia duduk terdiam selama beberapa saat.

"Mr. Cubitt," katanya kemudian, "apakah tidak lebih baik kalau Anda menanyakannya secara langsung kepada istri Anda?"

Kepala Hilton Cubitt yang besar menggeleng.

"Janji tetap janji, Mr. Holmes. Kalau Elsie berniat berbicara kepada saya, silakan. Kalau tidak, saya tak akan memaksanya untuk berbuat begitu. Tapi saya akan berupaya sendiri—sungguh."

"Kalau demikian, saya akan menolong Anda dengan segala kemampuan yang ada pada saya. Pertama, pernahkah Anda dengar kedatangan orang asing di daerah sekitar rumah Anda?"

"Tidak."

"Saya kira rumah Anda terletak di daerah yang tenang. Apakah kalau ada orang baru tinggal di situ pasti orang-orang akan membicarakannya?"

"Yah, sebatas tetangga yang berdekatan saja. Tapi ada beberapa sumber air kecil tak jauh dari situ, dan para petani yang mengambil air di situ menyewakan sebagian kamar mereka kepada tamu-tamu yang ingin menginap."

"Jelas bahwa coretan yang mirip huruf-huruf Mesir Kuno ini ada artinya. Kalau lambang-lambang ini ditulis secara sembarangan, kita takkan mungkin mengartikannya. Tapi seandainya itu sistematis, saya yakin kita akan mampu memecahkannya. Sayang contoh ini terlalu pendek, sehingga tak bisa saya analisis. Dan fakta-fakta yang sudah Anda utarakan banyak yang tak begitu jelas, sehingga kurang cukup meyakinkan untuk memulai penyelidikan. Saya sarankan Anda kembali dulu ke Norfolk, dan lakukanlah pengamatan dengan saksama, dan salinlah dengan tepat kalau ada tulisan seperti itu lagi. Sayang sekali, coretan kapur di ambang jendela sudah dihapus. Juga, carilah informasi dengan diam-diam kalau-kalau ada orang asing yang tinggal di sekitar rumah Anda. Kalau Anda sudah memiliki bukti-bukti baru, datanglah kemari lagi. Demikianlah saran terbaik yang bisa saya berikan, Mr. Hilton Cubitt. Kalau terjadi perkembangan mendadak, saya akan segera mengunjungi Anda di rumah Anda di Norfolk."

Setelah percakapan itu Sherlock Holmes terus memeras otaknya, dan pada hari-hari berikutnya aku melihat dia beberapa kali mengambil kertas

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dari dalam buku catatannya itu, dan mengamati gambar orang-orang menari yang tertulis di kertas itu dengan sungguh-sungguh. Tapi dia tak mengatakan apa-apa sehubungan dengan kasus itu, sampai pada suatu siang kira-kira dua minggu kemudian. Aku sedang mau pergi ke luar, ketika dia memanggilku.

"Lebih baik kau jangan pergi, Watson."

"Kenapa?"

"Karena aku menerima telegram dari Hilton Cubitt pagi tadi—kau masih ingat Hilton Cubitt dengan kasus tulisan berbentuk orang menari itu? Dia akan tiba di Liverpool Street pada jam satu lewat dua puluh menit. Dia akan segera sampai kemari. Dari telegramnya aku menyimpulkan bahwa telah terjadi beberapa insiden baru yang penting."

Kami tak perlu menunggu lama, karena bangsawan Norfolk itu langsung secepatnya menuju ke tempat kami dengan kereta setibanya di stasiun kereta api. Dia tampak kuatir dan tertekan, matanya letih dan dahinya berkerut.

"Kasus ini benar-benar merepotkan saya, Mr. Holmes," katanya sambil membenamkan dirinya di kursi berlengan bagaikan orang yang sangat kecapekan. "Bayangkan, ada seseorang yang tak kelihatan dan tak saya kenal berada di sekitar kami, dan dia sedang merencanakan sesuatu terhadap diri kami, serta apa pun tindakannya itu telah secara perlahan tapi pasti membunuh istri saya. Saya tak tahan lagi. Istri saya sangat tersiksa karenanya—tersiksa di depan mata saya."

"Apakah istri Anda sudah mengatakan sesuatu pada Anda sehubungan dengan hal itu?"

"Belum, Mr. Holmes. Kadang-kadang wanita malang itu tampaknya ingin mengatakan sesuatu pada saya, tapi dia tak punya keberanian untuk melakukannya. Saya sudah mencoba menolongnya, tapi mungkin cara saya menolongnya agak canggung, sehingga dia malah membatalkan niatnya untuk berbicara. Dia banyak membicarakan tentang nenek moyang saya, reputasi mereka di daerah kami, dan kebanggaan kami atas kehormatan yang selama ini tak tercela sedikit pun. Saya merasa bahwa pembicaraannya ini akan menuju masalah yang sebenarnya, tapi selalu terputus sebelum sampai di sana."

"Tapi Anda telah menemukan sesuatu?"

"Banyak, Mr. Holmes. Saya menemukan lagi beberapa gambar orang menari. Silakan Anda mengamatinya. Dan yang lebih penting, saya sudah melihat orang yang berbuat macam-macam itu."

"Apa? Orang yang membuat tulisan-tulisan ini?"

"Ya, saya melihatnya waktu dia sedang beraksi. Tapi biarlah saya ceritakan urutannya. Ketika saya pulang dari sini dulu itu, keesokan harinya saya langsung menemukan serangkaian gambar orang menari, yang ditulis dengan kapur di pintu gudang penyimpanan alat-alat yang berwarna hitam. Gudang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

itu terletak di samping halaman depan dan terlihat dengan jelas kalau jendela depan dibuka. Saya segera menyalinnya, dan ini hasilnya." Dia membuka lipatan secarik kertas dan menaruhnya di atas meja. Salinan itu bergambar demikian:

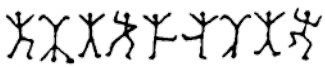

"Bagus!" kata Holmes. "Bagus! Silakan dilanjutkan."

"Sesudah menyalin, saya hapus tulisan itu. Tapi dua hari kemudian, muncul tulisan baru. Ini salinannya."

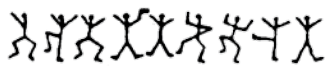

Holmes mengusap-usap tangannya dan tergelak dengan riang.

"Bahan kita terus bertambah," katanya.

"'Tiga hari kemudian sepucuk surat tergeletak di atas jam matahari, ditindihi kerikil. Ini suratnya. Gambarnya persis sama dengan yang terakhir saya salin. Sesudah itu saya terus menunggu dan bersiaga. Saya bawa pistol dan duduk menunggu di ruang baca yang menghadap ke halaman dan taman depan. Dalam kegelapan pada jam dua dini hari, ketika saya duduk di jendela dan hanya diterangi sinar bulan dari luar, saya mendengar langkah-langkah di belakang saya. Ternyata itu istri saya, masih dalam pakaian tidurnya. Dia menyuruh saya agar pergi tidur saja. Saya katakan padanya dengan jujur bahwa saya ingin melihat siapa yang telah mempermainkan kami selama ini. Dia mengatakan bahwa semua ini cuma gurauan, dan sebaiknya saya tak usah mempedulikannya.

"'Kalau ini mengganggumu, Hilton, kita bisa untuk sementara waktu pergi saja untuk menghindari gangguan ini.'

"'Apa? Pergi dari rumah sendiri hanya karena gurauan orang lain?' kata saya. 'Wah, seluruh penduduk di daerah ini akan menertawakan kita!'

"'Kalau begitu, yuk tidur saja,' katanya, 'dan mari kita bicarakan hal ini besok pagi.'

"Tiba-tiba ketika dia masih berbicara, dalam sinar bulan saya lihat wajahnya yang pucat menjadi semakin pucat, dan tangannya mencengkeram pundak saya. Ada sesuatu bergerak dalam bayangan gudang alat-alat. Saya lihat seseorang mengendap-endap dari ujung sana dan berjongkok di depan pintu gudang. Saya mengeluarkan pistol dan hendak berlari keluar, tapi istri saya memeluk dan menghalangi niat saya dengan segenap kekuatannya. Saya ber-

pustaka-indo.blogspot.com

usaha melepaskan diri, tapi dia tetap saja menghalangi saya dengan sungguh-sungguh. Akhirnya saya berhasil melepaskan diri, tapi ketika saya membuka pintu dan sampai di sana, bayangan itu sudah lenyap. Tapi, bekas kehadirannya jelas terlihat, karena serangkaian gambar orang menari yang persis sama dengan dua gambar sebelumnya yang pernah saya salin, tertulis di pintu gudang itu. Saya berusaha mengejarnya ke segala arah, tapi tanpa hasil. Anehnya, ketika saya mengamati pintu gudang itu lagi pada keesokan paginya, tulisan itu telah bertambah panjang dari yang saya lihat malam sebelumnya. Bukankah itu berarti dia ada di dekat situ sepanjang malam?"

"Apakah Anda menyalin tulisan tambahan itu?"

"Ya. Singkat sekali, ini."

Dia mengeluarkan secarik kertas lagi. Kali ini bentuk tariannya seperti ini:

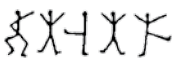

"Katakan pada saya," kata Holmes—dan matanya terlihat sangat antusias—"apakah yang terakhir ini cuma tambahan dari yang terdahulu, ataukah terpisah sama sekali?"

"Memang ditulis di bagian lain dari pintu gudang itu."

"Baik! Ini hal yang paling penting untuk rencana kita. Ada harapan. Sekarang, Mr. Hilton Cubitt, silakan lanjutkan penjelasan Anda yang menarik ini."

"Tak ada yang perlu dikatakan lagi, Mr. Holmes. Hanya saja, saya sangat marah kepada istri saya malam itu, karena kalau saja dia tak menghalangi langkah saya, saya pasti sudah menangkap bajingan yang mengendap-endap itu. Dia berkata bahwa dia sangat menguatirkan keselamatan saya. Untuk sejenak terlintas di benak saya bahwa dia sebenarnya menguatirkan keselamatan pria itu, karena saya yakin dia tahu siapa orang ini dan apa maksudnya dengan tanda-tanda aneh yang ditulisnya. Tapi menilik nada suara dan tatapan istri saya, Mr. Holmes, keraguan saya jadi sirna, dan memang keselamatan sayalah yang dikuatirkannya. Begitulah kisahnya, dan sekarang saya ingin minta saran apa sebaiknya yang saya lakukan. Kalau menuruti emosi, mau rasanya saya menaruh sebanyak mungkin pekerja ladang saya untuk bersembunyi di semak-semak, dan bila orang itu datang lagi biarlah mereka memukulinya sehingga dia kapok."

"Saya rasa penyelesaiannya takkan semudah itu," kata Holmes.

"Berapa lama Anda tinggal di London?"

"Saya harus pulang hari ini juga. Saya benar-benar tak bisa meninggalkan istri saya sendirian di malam hari. Dia sangat gelisah dan meminta saya segera pulang."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Anda benar. Namun seandainya Anda bisa tinggal lebih lama, saya sebetulnya bisa berangkat bersama Anda dalam satu atau dua hari. Tapi, yah, kertas-kertas ini Anda tinggalkan di sini, kan? Saya kira saya akan mengunjungi Anda dalam waktu dekat ini untuk memecahkan masalah Anda."

Sherlock Holmes tetap menunjukkan sikap tenangnya yang profesional sampai tamu kami meninggalkan ruangan, padahal aku tahu bahwa dia sangat antusias. Begitu punggung lebar Hilton Cubitt menghilang di balik pintu, temanku segera menuju meja, menaruh semua lembaran kertas yang bergambarkan orang menari itu di depannya, dan mulailah dia tenggelam dalam hitungan-hitungan yang ruwet dan teliti.

Selama dua jam kulihat dia mencoret-coret angka dan huruf. Begitu asyiknya dia dengan tugasnya itu, sehingga tak sedetik pun dia menyadari kehadiranku di dekatnya. Kadang-kadang dia mencapai kemajuan, dan dia lalu bersiul dan bersenandung dalam kerjanya. Kadang-kadang dia termangu-mangu sambil menerawang ke depan dengan dahi berkerut dan pandangan mata kosong. Akhirnya dia beranjak dari kursinya sambil berteriak puas, lalu mondar-mandir di ruangan itu sambil menggosok-gosokkan kedua belah tangannya. Kemudian dia menulis telegram yang cukup panjang. "Kalau jawaban atas telegram ini seperti yang kuharapkan, kau akan menambah koleksi kasusmu dengan sesuatu yang amat menarik, Watson," katanya. "Kurasa kita sebaiknya pergi ke Norfolk besok pagi untuk mengabari teman kita tentang rahasia yang selama ini mengganggunya."

Kuakui hatiku dipenuhi oleh rasa ingin tahu, tapi aku sadar bahwa Holmes baru mau menjelaskan semua ini kalau menurutnya waktunya sudah tepat, dan dia pun akan menjelaskan dengan caranya yang khas. Itulah sebabnya aku hanya bisa menunggu.

Tapi jawaban telegram itu agak terlambat. Dua hari kami menunggu dengan rasa tak sabar, dan selama itu Holmes terus menyiagakan telinganya begitu bel pintu berbunyi. Pada malam hari kedua, sepucuk surat dari Hilton Cubitt tiba. Dia mengabarkan bahwa tak ada perkembangan apa-apa, hanya pagi tadi ditemukannya pesan gambar orang menari yang panjang di atas jam matahari. Salinannya dilampirkan dalam surat itu, yang berbunyi demikian:

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Holmes membungkuk mengamati gambar yang aneh itu selama beberapa menit, dan kemudian tiba-tiba dia terlonjak kaget sambil berteriak. Wajahnya membayangkan kekuatiran.

"Kita telah membiarkan urusan ini berlarut-larut," katanya. "Apakah ada kereta api yang menuju North Walsham malam ini?"

Aku melihat jadwal keberangkatan. Kereta api yang terakhir baru saja berangkat.

"Kalau begitu kita akan makan pagi lebih awal besok, dan berangkat dengan kereta paling pagi," kata Holmes. "Kehadiran kita sangat diperlukan. Ah, ini dia telegram yang kita tunggu-tunggu. Sebentar, Mrs. Hudson—mungkin saya perlu memberikan balasan. Tidak, semuanya sesuai dengan yang kuharapkan. Telegram ini semakin meyakinkanku bahwa kita harus secepatnya memberitahu Hilton Cubitt mengenai duduk persoalannya, karena dia sedang terjerat dalam permasalahan yang unik dan berbahaya."

Ucapan Holmes ternyata terbukti, padahal tadinya kupikir kasus itu cuma agak ganjil dan kekanak-kanakan. Sewaktu menuliskan ini, serasa kualami kembali kecemasan dan kengerian yang kurasakan saat itu. Sebenarnya aku ingin memberikan akhir yang lebih menggembirakan bagi para pembaca, namun sayang fakta-faktanya mengatakan lain. Beginilah akhir rangkaian peristiwa aneh dan menyedihkan yang menjadikan Riding Thorpe Manor buah bibir di seluruh Inggris.

Kami baru saja mau turun dari kereta api di North Walsham dan bermaksud mengatakan tempat tujuan kami, ketika kepala stasiun berlari ke arah kami. "Anda berdua detektif dari London itu, kan?" katanya.

Holmes kelihatan agak jengkel.

"Mengapa Anda berpikir demikian?"

"Karena Inspektur Martin dari Norwich baru saja lewat. Atau Anda ahli bedah, ya? Wanita itu tidak mati—tepatnya belum, menurut laporan terakhir. Mungkin Anda masih bisa menyelamatkan jiwanya—walaupun cuma untuk dihukum gantung."

Dahi Holmes menunjukkan kekuatiran yang amat sangat.

"Kami mau pergi ke Riding Thorpe Manor," katanya, "tapi kami tak mendengar apa-apa mengenai yang baru saja terjadi di sana."

"Mengerikan," kata kepala stasiun. "Kedua suami-istri itu tertembak. Mrs. Hilton Cubitt menembak suaminya, lalu dia menembak dirinya sendiri—begitu kata para pembantu mereka. Mr. Cubitt meninggal, dan istrinya dalam keadaan sekarat. Wah, wah! Tak disangka hal begitu bisa terjadi pada salah satu keluarga tertua di Norfolk dan sangat terhormat lagi."

Tanpa berkata sepatah pun Holmes bergegas memanggil kereta, dan selama perjalanan sepanjang sebelas kilometer dia hanya membisu. Jarang sekali

pustaka-indo.blogspot.com

aku melihatnya dalam keadaan demikian. Sepanjang perjalanan kereta api pagi tadi dia memang gelisah, dan dia membolak-balik surat kabar dengan penuh perhatian. Tapi, kini tampaknya dia menyadari bahwa apa yang paling ditakutkannya telah terjadi, dan dia merasa amat sedih. Dia duduk sambil membenamkan punggungnya, dan pikirannya melayang entah ke mana. Padahal pemandangan di sekitar kami sangat indah, karena kami sedang melewati pedesaan yang khas Inggris, dengan beberapa rumah kecil yang masih dihuni. Di sana-sini terlihat bangunan gereja bermenara segi empat yang tinggi-tinggi berdiri dengan gagahnya pada tanah yang menghijau, yang menjadi bukti kebesaran dan kemakmuran daerah Inggris Timur pada zaman dahulu. Akhirnya, tepian Samudera Jerman yang berwarna ungu muncul dari pinggir pantai Norfolk yang kehijauan, dan dengan cambuknya, kusir kereta menunjuk ke arah dua atap rumah yang terbuat dari kayu dan bata di balik pepohonan. "Itulah Riding Thorpe Manor," katanya.

Ketika kami mendekat ke pintu depannya yang berpilar, aku menoleh ke sebelah lapangan tenis, ke tempat-tempat yang ada hubungannya dengan kasus ini menurut apa yang selama ini kami dengar, yaitu gudang alat-alat yang bercat hitam dan bangunan jam matahari. Seorang pria kecil yang berjenggot dan berpakaian rapi dengan sikap serba awas, baru saja turun dari sebuah dokar yang tinggi. Dia memperkenalkan dirinya sebagai Inspektur Martin dari Kepolisian Norfolk, dan dia agak terkejut ketika mendengar nama temanku.

"Wah, Mr. Holmes, pembunuhan itu baru saja terjadi jam tiga pagi tadi! Bagaimana mungkin Anda sudah mendengarnya di London dan kini sudah tiba di sini bersamaan dengan saya?"

"Saya sudah menduganya. Saya datang sebenarnya untuk mencegah terjadinya pembunuhan itu."

"Berarti Anda punya bukti-bukti kuat yang tidak kami miliki, karena menurut kata orang mereka merupakan pasangan yang sangat harmonis."

"Saya hanya punya bukti dalam bentuk tulisan bergambar orang menari," kata Holmes. "Saya akan menjelaskan hal itu nanti. Sementara ini, karena tragedinya sudah terjadi, saya ingin sekali menggunakan pengetahuan saya untuk menjamin bahwa keadilan ditegakkan. Apakah Anda mau membantu penyelidikan saya, atau Anda lebih suka bertindak sendiri?"

"Saya akan merasa bangga kalau kita dapat bekerja bersama, Mr. Holmes," kata inspektur itu dengan sungguh-sungguh.

"Kalau begitu, saya ingin sekarang juga mendengar bukti-bukti dari Anda, lalu pergi mengamati tempat kejadian."

Inspektur Martin membiarkan temanku bertindak menurut caranya sendiri, dan dia hanya mencatat hasil-hasil pengamatan Holmes dengan saksama. Ahli bedah yang sudah tua dan rambutnya putih itu baru saja turun dari ka-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mar Mrs. Hilton Cubitt, dan dia melaporkan bahwa luka-luka yang diderita pasiennya cukup parah, tapi tidak fatal. Peluru itu melewati bagian depan otaknya, dan akan memakan waktu cukup lama sebelum dia sadar kembali. Ketika ditanya apakah Mrs. Cubitt ditembak oleh orang lain atau menembak dirinya sendiri, dia tak berani mengemukakan pendapatnya. Yang jelas, peluru itu telah ditembakkan dari jarak yang sangat dekat. Hanya satu pistol ditemukan di ruangan tempat kejadian, dengan dua peluru yang sudah ditembakkan. Mr. Hilton Cubitt tertembak jantungnya. Bisa jadi dialah yang menembak istrinya lalu dirinya sendiri atau istrinyalah penembaknya, karena pistol itu tergeletak di lantai di tengah-tengah mereka.

"Apakah mayat Mr. Cubitt sudah dipindahkan?" tanya Holmes.

"Kami belum memindahkan apa-apa kecuali wanita itu. Kami kan tak bisa membiarkannya terbaring di lantai, terluka begitu rupa."

"Sudah berapa lama Anda berada di sini, Dokter?"

"Sejak jam empat pagi."

"Ada yang lain?"

"Ya, ada seorang polisi di sini."

"Dan Anda belum menjamah apa-apa?"

"Belum."

"Anda telah bertindak dengan sangat hati-hati. Siapa yang memanggil Anda?"

"Pelayan bernama Saunders."

"Apakah dia juga yang pertama kali mengetahui peristiwa itu?"

"Dia dan Mrs. King, tukang masak."

"Di mana mereka sekarang?"

"Di dapur, tentunya."

"Sebaiknya saya mendengar cerita mereka sekarang juga."

Ruang depan yang kuno, berdinding kayu, dan berjendela tinggi-tinggi itu, diubah menjadi ruang pemeriksaan. Holmes duduk di kursi kuno yang besar, matanya bercahaya. Aku tahu dia sedang mengupayakan untuk membalas dendam atas nama kliennya yang tidak berhasil diselamatkannya itu. Inspektur Martin yang rapi, ahli bedah yang rambutnya sudah beruban, aku sendiri, dan polisi desa yang pendiam melengkapi isi ruang pemeriksaan itu.

Kedua wanita itu menceritakan kisah mereka dengan cukup jelas. Mereka terbangun dari tidur karena mendengar suara tembakan, yang semenit kemudian terulang lagi. Kamar tidur mereka bersebelahan, dan Mrs. King berlari ke kamar Saunders. Mereka berdua lalu menuruni tangga. Pintu ruang baca terbuka dan sebatang lilin terpasang di atas meja. Mr. Cubitt tertelungkup di tengah ruangan. Dia sudah mati. Di dekat jendela istrinya meringkuk, kepalanya tersandar di dinding.

Dia terluka parah dan sebagian wajahnya berlumuran darah. Dia bernapas

pustaka-indo.blogspot.com

dengan susah payah, dan tak mampu berkata apa-apa. Lorong dan ruangan itu penuh asap dan bau mesiu. Jendela tertutup dan dikunci dari dalam. Kedua wanita itu yakin akan hal itu. Mereka langsung memanggil dokter dan polisi. Lalu, dengan bantuan petugas-petugas kuda, mereka memindahkan nyonya mereka yang terluka ke kamarnya. Kamar itu biasanya dipergunakan bersama suaminya. Mrs. Cubitt berpakaian lengkap—suaminya masih dalam pakaian tidur. Belum ada yang dipindahkan dari ruang baca itu. Menurut pengamatan mereka, sejauh ini tuan dan nyonya mereka tidak pernah bertengkar. Mereka selalu terlihat sebagai pasangan yang amat harmonis.

Demikianlah hal-hal penting dari kesaksian kedua pelayan itu. Atas pertanyaan Inspektur Martin mereka memastikan bahwa semua pintu terkunci dari dalam sehingga kalaupun ada orang asing di dalam rumah itu, dia pasti tak bisa keluar. Menjawab pertanyaan Holmes, mereka berdua masih ingat bahwa mereka mencium bau mesiu sejak mereka keluar dari kamar mereka di lantai atas. "Saya mohon fakta ini Anda perhatikan dengan saksama," kata Holmes kepada rekan sekerjanya. "Dan sekarang, sebaiknya kita memeriksa ruang tempat kejadian."

Ruang baca itu tak seberapa besar, ketiga sisi dindingnya penuh dengan buku, dan ada meja tulis yang menghadap jendela ke arah taman. Perhatian kami langsung tertuju pada mayat bangsawan yang malang itu. Tubuhnya yang besar tertelungkup di tengah ruangan. Pakaiannya yang acak-acakan menunjukkan bahwa dia tadi tergesa-gesa bangun dari tidurnya. Dia ditembak dari arah depan, dan pelurunya tersangkut di dalam tubuhnya setelah menembus jantung. Dia langsung mati tanpa rasa sakit sedikit pun. Tak terlihat tanda bekas mesiu di pakaian maupun di tangannya. Menurut ahli bedah, ditemukan cipratan noda di muka istrinya, tapi tidak di tangannya.

"Tidak ditemukannya noda di tangan wanita itu sama sekali tak ada artinya. Tapi kalau sebaliknya, mungkin akan sangat besar artinya," kata Holmes. "Kecuali kalau pelurunya tak terpasang dengan baik sehingga terbalik lepasnya, biasanya tak ada bekas apa-apa walaupun seseorang menembakkan peluru beberapa kali. Sebaiknya mayat Mr. Cubitt dipindahkan saja sekarang. Dokter, tentunya Anda belum menemukan peluru yang melukai wanita itu, kan?"

"Belum. Harus melalui operasi yang cukup besar. Tapi, masih ada empat peluru di pistol itu. Jadi ada dua yang ditembakkan, dan memang ada dua orang yang terkena, begitulah kira-kira penjelasannya."

"Begitulah kelihatannya," kata Holmes. "Mungkin Anda bisa juga menjelaskan peluru yang menghantam bagian bawah jendela itu?"

Dia segera berbalik, dan telunjuknya yang kurus panjang menunjuk ke sebuah lubang pada bingkai jendela, jaraknya kira-kira hanya dua setengah sentimeter dari bawah.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Astaga!" teriak Inspektur. "Kok Anda bisa melihatnya?"

"Karena saya mencarinya."

"Hebat!" kata dokter bedah itu. "Anda benar, Sir. Jadi ada tembakan ketiga, dan tentunya ada pula orang ketiga. Tapi siapa? Dan bagaimana caranya dia melarikan diri?"

"Itulah yang harus kita cari jawabnya," kata Sherlock Holmes. "Anda ingat, Inspektur Martin, ketika kedua pelayan tadi mengatakan bahwa mereka sudah mencium bau mesiu sejak mereka keluar dari kamar mereka, saya katakan bahwa penjelasan ini penting sekali?"

"Ya, Sir. Tapi saya akui saya tak mengerti maksud Anda."

"Itu berarti bahwa pada saat penembakan terjadi, jendela dan pintu ruang baca terbuka. Kalau tidak, asap letusan peluru itu tak akan menjalar begitu cepatnya ke seluruh rumah. Pasti ada udara yang mengalir dari ruang itu. Tapi baik jendela maupun pintu ruang itu hanya terbuka sekejap saja."

"Bagaimana Anda tahu?"

"Karena bekas lilinnya menunjukkan hal itu."

"Hebat!" teriak Inspektur. "Hebat!"

"Saya merasa yakin bahwa jendela itu terbuka pada saat tragedi itu terjadi. Itulah sebabnya saya menduga pasti ada orang ketiga, yang berdiri di muka jendela dan menembak dari situ. Tembakan balasan yang diarahkan kepada orang itu bisa saja mengenai bagian bawah bingkai jendela. Saya lalu mengamati, dan betul saja, saya temukan bekas peluru di sana!"

"Tapi bagaimana bisa jendela itu akhirnya tertutup dan terkunci?"

"Naluri wanita itu mungkin membuatnya langsung menutup dan mengunci jendela. Tapi, he! Apa ini?"

Sebuah tas wanita tergeletak di meja tulis—tasnya kecil dan apik terbuat dari perak dan kulit buaya. Holmes membuka tas itu dan mengeluarkan semua isinya. Ada dua puluh lembar uang kertas lima puluh *pound* dari Bank of England yang terikat dengan karet gelang—itu saja.

"Ini harus diamankan untuk bukti di pengadilan," kata Holmes sambil menyerahkan tas itu beserta isinya kepada Pak Inspektur. "Sekarang mari kita selidiki peluru ketiga ini, yang jelas sekali telah ditembakkan dari dalam ruangan. Saya mau bertanya kepada Mrs. King, tukang masak itu, lagi... Mrs. King, Anda tadi mengatakan bahwa Anda terbangun karena mendengar suara tembakan yang *keras*. Apakah maksud Anda tembakan itu lebih keras suaranya daripada tembakan yang Anda dengar untuk kedua kalinya?"

"Yah, Sir, suara tembakan itu membangunkan saya, jadi agak susah mengatakannya. Tapi memang keras sekali kedengarannya."

"Atau mungkinkah itu suara dua tembakan sekaligus?"

"Wah, saya tak tahu, Sir."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Saya yakin begitulah yang sebenarnya terjadi. Inspektur Martin, kita sudah mendapatkan semua yang kita perlukan dari ruangan ini. Mari kita menuju ke taman, dan mengamati apakah ada bukti lain yang bisa kita dapatkan di sana."

Taman bunga itu panjangnya sampai ke bawah jendela ruang baca, dan kami semua berteriak ketika kami tiba di sana. Beberapa bunganya terinjak-injak, dan tanahnya yang lunak penuh bekas kaki. Nampaknya itu jejak seorang pria yang telapak kakinya besar dan jari-jari kakinya panjang-panjang. Holmes mengikuti jejak itu di antara rerumputan dan dedaunan bagaikan mencari seekor burung yang terluka. Kemudian, sambil berteriak dengan penuh kemenangan, dia membungkuk ke depan dan menjumput sebuah selongsong peluru kecil terbuat dari kuningan.

"Seperti yang saya duga sebelumnya," katanya, "pistolnya dilengkapi *ejector* dan ini dia selongsong peluru yang ketiga. Saya rasa kasus kita hampir terselesaikan, Inspektur Martin."

Inspektur polisi desa itu terheran-heran melihat proses penyelidikan Holmes yang cepat dan hebat itu. Sebelumnya dia sempat berlagak untuk membanggakan kedudukannya, tapi kini dia dipenuhi rasa kagum, dan mau mengikuti apa pun yang dikatakan Holmes.

"Siapa yang Anda curigai?" tanyanya.

"Nanti akan ketahuan. Ada beberapa hal yang belum bisa saya utarakan pada Anda sekarang ini.

Sementara ini sebaiknya saya melanjutkan langkah-langkah penyelidikan saya, lalu menyelesaikan masalah ini secara tuntas dan menyeluruh."

"Terserah Anda saja, Mr. Holmes, asalkan pembunuhnya tertangkap nanti."

"Saya tak ingin bersikap misterius, tapi saat ini tak mungkin bagi saya untuk menjelaskan panjang-lebar. Rahasia masalah ini semua ada di tangan saya. Bahkan jika wanita itu takkan pernah sadar lagi, kita masih bisa menjelaskan peristiwa tadi malam sedetail-detailnya dan memperjuangkan agar keadilan ditegakkan. Pertama, saya ingin tahu apakah ada penginapan di sekitar sini yang bernama Elrige's?"

Para pelayan ditanyai, tapi mereka tak pernah mendengar nama itu. Petugas kuda memberikan titik terang dengan mengatakan bahwa dia ingat ada seorang petani bernama Elrige tinggal beberapa kilometer jauhnya dari tempat itu ke arah East Ruston.

"Apakah ladang tempat tinggalnya sepi?"

"Sangat sepi, Sir."

"Mungkin orang yang tinggal di sekitar situ belum mendengar apa yang terjadi di sini semalam?"

"Mungkin belum, Sir."

Holmes berpikir sejenak, lalu tersenyum penuh arti.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Berangkatlah, anak muda," katanya, "untuk mengantarkan sepucuk surat ke Elrige's Farm."

Diambilnya lembaran-lembaran kertas yang bertuliskan gambar orang menari dari sakunya, lalu dia menuju meja tulis di ruang baca untuk menulis sesuatu. Akhirnya diserahkannya sepucuk surat kepada petugas kuda yang masih muda itu, dan dijelaskannya bahwa surat itu harus diserahkannya sendiri kepada nama yang tertera di situ dan dilarangnya dia menjawab pertanyaan apa pun yang mungkin ditanyakan padanya. Bagian luar surat itu terlihat olehku. Tulisannya coret-moret, tak seperti tulisan Holmes yang biasanya rapi. Surat itu dialamatkan kepada Mr. Abe Slaney, Elrige's Farm, East Ruston, Norfolk.

"Saya rasa, Inspektur," komentar Holmes, "Anda perlu segera mengirim telegram untuk meminta tenaga bantuan, karena kalau perhitungan saya benar, tak lama lagi Anda akan bertugas menangkap seorang penjahat yang cukup membahayakan untuk Anda serahkan ke penjara daerah ini. Petugas kuda yang saya mintai tolong mengantar surat ini bisa sekalian mengirim telegram Anda. Dan, kita akan pulang dengan kereta api sore yang menuju ke kota, Watson, karena ada percobaan kimia yang harus kuselesaikan, sedangkan penyelidikan di sini sudah hampir selesai."

Ketika anak muda pembawa surat itu sudah berangkat, Sherlock Holmes memberikan beberapa instruksi kepada para pelayan. Kalau ada tamu datang ingin menemui Mrs. Cubitt agar jangan diberitahu tentang keadaan wanita itu, tapi agar dipersilakan langsung masuk ke ruang tengah. Dia menegaskan instruksi ini dengan sungguh-sungguh, lalu berjalan menuju ruang lengah sambil berkomentar bahwa kini urusannya sudah bukan urusan kami lagi. Kami hanya tinggal menunggu untuk melihat perkembangannya. Dokter telah pergi untuk menengok kedua pasiennya, jadi hanya tinggal kami bertiga yaitu Holmes, Inspektur, dan aku sendiri.

"Sementara kita harus menunggu sekitar satu jam, saya punya kegiatan menarik," kata Holmes sambil menarik kursi dan menaruh lembaran-lembaran kertas bertuliskan gambar orang menari di meja di hadapannya. "Dan kau, sobatku Watson, maaf aku telah membiarkan rasa ingin tahumu sekian lama. Bagi Anda, Inspektur, kejadian ini mungkin akan merupakan penyelidikan yang patut dicatat. Pertama-tama, saya perlu menceritakan tentang konsultasi Mr. Hilton Cubitt yang dilakukannya beberapa kali di Baker Street sebelum peristiwa ini terjadi." Dia lalu menceritakan semuanya secara singkat.

"Inilah salinan bukti-bukti itu. Orang mungkin akan menertawakan gambar-gambar ini, padahal gambar-gambar inilah yang mengawali tragedi yang mengerikan itu. Saya tahu banyak tentang tulisan-tulisan sandi, dan saya pernah menulis makalah tentang itu, dengan menganalisis seratus enam puluh bentuk tulisan sandi yang berlainan. Tapi jenis tulisan ini memang baru

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sama sekali bagi saya. Tulisan ini dipakai dengan maksud mengirim kabar, tapi kalau sampai ada orang yang tak berkepentingan menemukannya, dia akan mengira bahwa itu hanyalah coretan gambar anak kecil yang tak perlu diperhatikan.

"Tapi, begitu saya tahu bahwa tiap simbol menunjukkan satu huruf, dan setelah mencocokkan dengan cara-cara yang lazim dipakai dalam huruf sandi, semuanya jadi tak begitu sulit. Isi pesan surat pertama yang saya terima begitu pendek, sehingga tak mungkin saya menganalisisnya kecuali hanya menduga-duga simbol mana yang menunjukkan huruf E. Kalian tahu bahwa E adalah huruf yang paling umum dan paling sering dipakai dalam bahasa Inggris, sehingga sependek apa pun kalimatnya, pasti mengandung beberapa huruf E. Pada surat pertama ada lima belas simbol, empat di antaranya sama bentuknya, jadi mungkin empat yang sama ini masing-masing menunjukkan E. Memang, kadang-kadang huruf ini bertanda bendera di ujungnya, kadang-kadang tidak. Mungkin ini untuk menunjukkan pemotongan kata-kata. Sementara itu, demikianlah hipotesis saya, jadi huruf E disimbolkan dengan

"Lalu saya mendapat kesulitan. Tidak ada susunan tertentu dalam bahasa Inggris setelah huruf E, dan kecenderungan yang nampak dalam suatu tulisan, bisa saja terbalik kalau kalimatnya pendek. Misalnya, menurut angka biasanya huruf-huruf susunannya begini: T, A, O, I, N, S, H, R, D, dan L. Tapi T, A, O, dan I bisa saling berdekatan, dan akan sangat melelahkan kalau setiap kombinasi dicoba hanya untuk mendapatkan sebuah arti pada kata yang terbentuk. Itulah sebabnya, saya menunggu sampai ada salinan tulisan berikutnya. Pada kedatangannya yang kedua, Mr. Hilton Cubitt menyerahkan dua kalimat pendek lain dan sebuah pesan yang nampaknya berwujud satu kata saja karena tak ada simbol yang bertanda bendera. Simbolnya begini:

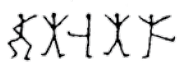

"Pada kata yang terdiri atas lima huruf itu ada dua huruf E, yaitu gambar kedua dan keempat. Kata itu mungkin sever, lever, atau never. Jelas kata ketigalah yang artinya paling mengena karena bisa merupakan jawaban atas permintaan, dan mungkin wanita itulah yang menuliskannya. Kalau itu benar, kita bisa mengatakan bahwa simbol

pustaka-indo.blogspot.com

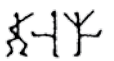 adalah N, V, dan R secara berturutan.

"Bahkan sejauh ini, saya masih menemui kesulitan. Tapi tiba-tiba saya mendapat ide, sehingga saya berhasil menemukan beberapa huruf lagi. Saya menduga bahwa kalau permintaan-permintaan ini berasal dari seseorang yang pernah berhubungan erat dengan wanita itu, kombinasi huruf yang berisi dua E dengan sisipan tiga huruf lainnya, maksudnya mungkin saja ELSIE. Ketika saya amati, ternyata bahwa kombinasi huruf seperti itu tiga kali dipakai untuk mengakhiri pesan-pesan yang disampaikan. Jadi itu pasti permintaan yang ditujukan kepada Elsie. Dengan demikian L, S, dan I sudah ketahuan simbolnya. Tapi, apa isi permintaan itu? Kata yang mendahului 'Elsie' hanya terdiri atas empat huruf dan huruf akhirnya E. Pasti maksudnya *COME*. Saya mencoba semua kata yang terdiri atas empat huruf dan berakhir dengan E, tapi tak ada yang lebih cocok lagi. Jadi C, O, dan M sudah ketahuan simbolnya, dan saya lalu berusaha menerjemahkan pesan yang pertama sekali lagi dengan menganalisis kata per kata dan menandai tiap simbol yang belum ketahuan hurufnya. Dengan demikian, saya menghasilkan:

.M .ERE ..E SL.NE.

"Huruf pertama hanya mungkin A, dan ini sangat menolong, karena simbol itu dipakai lebih dari tiga kali dalam kalimat yang pendek ini, dan huruf yang masih kosong di kata kedua pastilah H. Sekarang jadi:

AM HERE A.E SLANE.

Atau, kalau yang kosong itu diisi jadilah nama seseorang:

AM HERE ABE SLANEY

Saya sudah mengetahui cukup banyak huruf, sehingga saya bisa melanjutkan menerjemahkan pesan kedua, yang hasilnya begini:

A. ELRI.ES

Di sini, menurut saya, hanya bisa disisipkan huruf T dan G, dan mungkin menyatakan nama rumah atau penginapan tempat penulis pesan ini tinggal."

Aku dan Inspektur Martin mendengarkan penjelasan temanku yang panjang-lebar dengan penuh perhatian. Jadi, begitulah jawaban atas kesulitan kami selama ini.

"Apa yang Anda lakukan kemudian, Sir?" tanya Inspektur.

"Saya merasa yakin bahwa Abe Slaney ini orang Amerika, karena Abe itu singkatan khas Amerika dan karena sepucuk surat dari Amerika-lah yang

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

menjadi awal semua masalah ini. Saya juga menduga adanya bau kriminal dalam kasus ini. Soalnya wanita itu sangat merahasiakan masa lalunya dan bahkan tak bisa memercayai suaminya sendiri. Saya lalu mengirim telegram ke teman saya, Wilson Hargreave, dari Biro Kepolisian New York, yang pernah memanfaatkan jasa saya beberapa kali. Saya bertanya padanya apakah dia pernah mendengar nama Abe Slaney, dan inilah jawabannya: 'Penjahat paling berbahaya di Chicago.' Pada sore harinya, Hilton Cubitt mengirim salinan pesan terakhir dari Slaney, yang berbunyi:

ELSIE .RE.ARE TO MEET THY GO*

Dengan menambah huruf-huruf P dan D, lengkaplah bunyi pesan itu yang menunjukkan bahwa penjahat itu melangkah lebih lanjut dari membujuk menjadi mengancam, dan berdasarkan apa yang saya ketahui tentang penjahat-penjahat di Chicago, Slaney pasti tak akan menunggu lama untuk melaksanakan ancamannya. Saya lalu segera berangkat ke Norfolk bersama teman dan rekan sekerja saya, Dr. Watson. Tapi sayang, kami terlambat. Pembunuhan itu sudah terjadi."

"Sungguh merupakan kehormatan bagi saya dapat bekerja sama dengan Anda dalam menangani suatu kasus," kata Inspektur dengan hangat. "Tapi maaf, saya harus berterus terang kepada Anda. Anda memang hanya bertanggung jawab terhadap diri Anda sendiri, tapi saya bertanggung jawab kepada atasan saya. Kalau Abe Slaney ini, yang kini tinggal di Elrige's, benar-benar pembunuhnya, dan ternyata dia bisa melarikan diri sementara saya duduk-duduk di sini, saya pasti akan menghadapi kesulitan besar."

"Tak perlu gelisah. Dia tak akan mencoba melarikan diri."

"Bagaimana Anda tahu itu?"

"Kalau dia lari, itu berarti dia mengakui bahwa dirinya bersalah."

"Kalau begitu, sebaiknya kita tangkap saja dia."

"Sebentar lagi dia akan kemari."

"Untuk apa dia kemari?"

"Karena saya memintanya."

"Tapi ini tak mungkin, Mr. Holmes! Memangnya dia mau memenuhi permintaan Anda? Apakah permintaan Anda itu tidak malah membuatnya curiga, sehingga dia akan melarikan diri?"

"Saya rasa surat itu sudah saya atur sedemikian rupa sehingga dia tak akan

*Elsie, bersiap-siaplah menghadap Allah-mu

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

bisa menolaknya," kata Sherlock Holmes. "Kelihatannya, kalau saya tak salah, itu orangnya sudah datang."

Dari luar seseorang melangkah menuju pintu masuk. Orangnya tinggi, tampan, dan kulitnya kehitam-hitaman. Jas flanelnya berwarna abu-abu, dan dia mengenakan topi Panama. Wajahnya berjanggut hitam, hidungnya besar dan melengkung, dan dia berjalan dengan tongkat. Dia melewati halaman seolah-olah dia sudah terbiasa mondar-mandir di situ, lalu kami mendengarnya memencet bel dengan keras.

"Saya rasa," kata Holmes dengan tenang, "sebaiknya kita berdiri di belakang pintu. Kalau berurusan dengan orang macam dia, kita harus hati-hati. Harap menyiapkan borgol, Inspektur, dan sayalah yang akan berbicara kepadanya."

Kami semua menunggu dalam diam selama satu menit—satu menit yang tak akan pernah terlupakan dalam hidup seseorang. Kemudian pintu ruangan terbuka, dan pria itu masuk. Dalam sekejap Holmes menempelkan pistol ke kepalanya, dan Martin memborgol tangannya. Begitu cepat dan cekatannya mereka bertindak, sehingga pria itu tak langsung menyadari bahwa dia sedang ditangkap. Dia menatap kami secara bergantian dengan sepasang mata hitamnya yang nyalang. Lalu dia tertawa dengan nada pahit.

"Yah, Tuan-tuan, Anda berhasil menangkapku kali ini. Rupanya kalian cukup lihai. Tapi aku datang kemari atas undangan Mrs. Hilton Cubitt. Jangan bilang dia bersekongkol untuk menjebak diriku?"

"Mrs. Hilton Cubitt terluka parah, dan sedang sekarat."

Pria itu berteriak dengan pilu. Suaranya yang kasar terdengar di setiap sudut rumah.

"Kalian gila!" teriaknya dengan garang. "Pria itu yang terluka, bukan dia. Siapa yang tega menyakiti si mungil Elsie? Aku memang mengancamnya, tapi aku tak mungkin mencederainya sedikit pun. Cabut kembali perkataanmu! Katakan bahwa dia tak terluka!"

"Dia ditemukan dalam keadaan luka parah di samping mayat suaminya."

Pria itu lalu menjatuhkan dirinya ke sebuah bangku sambil merintih, ditutupnya wajahnya dengan kedua tangannya yang terbelenggu. Selama lima menit dia terdiam, lalu diangkatnya kembali wajahnya, dan dengan dingin dia berbicara dengan nada suara yang putus asa.

"Aku tak ingin menyembunyikan apa-apa lagi terhadap kalian, Tuan-tuan," katanya. "Aku menembak pria itu karena dia menembakku terlebih dahulu, dan itu bukan pembunuhan, kan? Tapi kalau kalian kira akulah yang mencederai wanita itu, itu berarti kalian tak kenal siapa sebenarnya dia dan siapa sebenarnya aku. Kuakui saja, aku mencintainya lebih dari pria mana pun di dunia ini mampu mencintainya. Aku berhak atas dirinya. Bertahun-tahun yang lalu aku sudah ditunangkan dengannya. Siapa gerangan pria Inggris ini

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang berani-beraninya menghalangi hubungan kami? Jadi, karena akulah yang pertama kali berhak atas dirinya, aku pun hanya menuntut hakku ini."

"Dia menghindar darimu ketika dia tahu orang macam apa kau," kata Holmes dengan ketus. "Dia melarikan diri dari Amerika agar dapat melepaskan diri darimu, dan dia menikah dengan seorang pria terhormat di Inggris. Kau menguntitnya, dan membuat hidupnya sengsara. Kau menyuruhnya meninggalkan suami yang dicintai dan dihormatinya, lalu melarikan diri bersamamu. Padahal dia takut dan tidak suka padamu. Akibat ulahmu, pria bangsawan itu mati dan istrinya bunuh diri. Demikianlah peranmu dalam kasus ini, Mr. Abe Slaney, dan kau harus mempertanggungjawabkan semuanya di pengadilan."

"Kalau Elsie sampai mati, aku tak peduli lagi dengan hidupku," kata pria Amerika itu. Dia membuka salah satu tangannya dan memperhatikan sepucuk surat kumal di genggamannya. "Lihatlah ini, Tuan," teriaknya dengan tatap mata yang penuh rasa curiga, "kau tak ingin menakut-nakutiku, kan? Kalau wanita itu terluka parah seperti yang kaukatakan, siapa yang menulis surat ini?" Ditaruhnya surat itu di atas meja.

"Kutulis surat itu agar kau mau datang kemari."

"Kau yang menulis surat itu? Tak ada orang lain di luar Joint yang tahu rahasia tulisan bergambar orang menari itu. Bagaimana mungkin kau yang menulisnya?"

"Apa yang bisa diciptakan oleh seseorang, bisa saja ditemukan oleh orang lain," kata Holmes. "Kereta yang akan mengantarmu ke Norwich sebentar lagi tiba, Mr. Slaney. Tapi sementara itu, masih ada kesempatan kalau kau ingin sedikit memperbaiki kerusakan yang telah kaubuat. Sadarkah kau bahwa Mrs. Hilton Cubitt dicurigai telah membunuh suaminya? Untung aku datang kemari dan kebetulan pula aku tahu banyak tentang latar belakang peristiwa ini, sehingga dia terhindar dari tuduhan itu. Satu-satunya yang bisa kaulakukan untuk agak menebus akibat kebrutalanmu ialah dengan memberikan kesaksian kepada semua orang bahwa dia tak bertanggung jawab atas kematian suaminya yang tragis, baik secara langsung maupun secara tak langsung."

"Baiklah," kata pria Amerika itu. "Kurasa tak ada yang lebih baik bagiku saat ini kecuali membeberkan apa yang sebenarnya telah terjadi."

"Kuingatkan kau, bahwa pengakuanmu ini akan dipakai untuk memberatkanmu di pengadilan," teriak Inspektur. Demikianlah hukum yang berlaku di Inggris bagi para pelaku tindak kejahatan.

Slaney mengangkat bahunya.

"Akan kulihat nanti," katanya. "Tapi aku ingin kalian tahu bahwa aku sudah kenal wanita itu sejak dia masih kecil. Kami bertujuh membentuk geng

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

di Chicago, dan ayah Elsie adalah pemimpinnya. Dia orang yang pandai, si tua Patrick itu.

Dialah yang menciptakan simbol tulisan itu, yang bagi orang yang tak mengerti artinya akan dianggap sebagai coretan anak kecil saja. Yah, tentu saja Elsie tahu sebagian cara hidup kami, tapi dia tak tahan melihat bisnis kami. Dia memiliki sedikit uang yang didapatnya sendiri secara halal, jadi dia melepaskan diri dari kami dan pergi ke London. Dia sudah ditunangkan denganku, dan seharusnya kami sudah menikah kalau saja aku berpindah profesi. Tapi, dia tak mau berhubungan dengan apa pun yang agak menyimpang dari peraturan. Aku baru tahu di mana dia berada setelah dia menikah dengan pria Inggris ini. Aku menulis surat padanya, tapi tak pernah dibalas. Lalu aku datang kemari dan karena tak ada gunanya mengirim surat, aku menuliskan pesan-pesanku di tempat-tempat yang akan terbaca olehnya.

"Yah, sampai sekarang aku sudah tinggal di dekat sini, di rumah pertanian itu, selama satu bulan. Aku menyewa kamar dan bebas keluar-masuk setiap malam tanpa ada seorang pun yang tahu. Aku telah berusaha keras membujuk Elsie agar mau melarikan diri denganku. Aku tahu dia pasti membaca pesan-pesanku, karena dia pernah menuliskan jawaban di bawah salah satu pesanku. Lama-lama habislah kesabaranku, dan aku mulai mengancamnya. Dia lalu mengirim sepucuk surat, memohon dengan sangat agar aku segera meninggalkannya, dan dia mengatakan bahwa hatinya akan hancur kalau sampai ada skandal yang menimpa suaminya. Dia berkata bahwa dia bersedia berbicara padaku lewat jendela paling ujung pada jam tiga keesokan paginya sementara suaminya masih tidur, dengan syarat aku akan meninggalkan tempat ini dan membiarkannya hidup tenang. Dia memenuhi janjinya dan dia juga membawa sejumlah uang, mencoba menyuapku agar aku mau pergi. Aku menjadi sangat marah. Kutangkap lengannya dan kutarik dia keluar dari jendela. Pada saat itulah suaminya berlari memasuki ruangan dengan pistol di tangan. Elsie terjatuh ke lantai, sehingga suaminya dan diriku jadi saling berhadapan. Aku bersiap untuk melarikan diri sambil mengacungkan pistolku kepadanya untuk menakut-nakutinya. Dia menembakku, tapi tak kena. Pada saat yang hampir bersamaan aku juga menarik pelatuk pistolku, dan dia terjatuh. Aku berlari menyeberangi taman, dan masih sempat kudengar jendela di belakangku ditutup oleh seseorang. Begitulah sebenarnya, Tuan-tuan, dan aku tak mendengar apa-apa lagi tentang hal itu sampai aku terjeblos ke dalam perangkap kalian."

Sementara pria Amerika tadi berkata-kata, sebuah kereta mendekat. Ada dua orang polisi di dalamnya. Inspektur Martin bangkit berdiri dan menepuk pundak tawanannya.

"Mari kita berangkat."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Bisa aku menengoknya sebentar?"

"Tidak, dia tak sadarkan diri. Mr. Sherlock Holmes, kalau ada kasus yang rumit lagi, saya ingin menanganinya bersama Anda."

Kami melihat dari jendela ketika kereta meninggalkan tempat itu. Ketika aku berbalik, aku melihat surat yang ditaruh di meja oleh tawanan tadi, yang berisi pesan yang ditulis oleh Sherlock Holmes.

"Coba, bisakah kau membacanya, Watson?" katanya sambil tersenyum.

Tak ada tulisan di surat itu, hanya sebaris gambar orang menari seperti ini:

"Kalau kaupakai kode-kode yang telah kujelaskan," kata Holmes, "kau akan membaca pesan yang berbunyi *'Come here at once'** Aku yakin undangan ini tak akan ditolaknya, karena dia pasti menduga bahwa yang menulis surat adalah wanita itu. Jadi, sobatku Watson, kita akhirnya berhasil memanfaatkan gambar orang menari yang selama ini telah sering dijadikan alat kejahatan, dan kurasa aku telah memenuhi janjiku untuk memberimu bahan tulisan yang unik. Kereta api yang akan kita tumpangi berangkat jam tiga empat puluh, sehingga kita akan tiba kembali di Baker Street tepat pada waktu makan malam."

Sepatah kata penutup.

Pria Amerika bernama Abe Slaney itu dijatuhi hukuman mati oleh pengadilan musim dingin di Norwich. Tapi kemudian karena ada keringanan berdasarkan kepastian bahwa Hilton Cubitt telah terlebih dulu menembaknya, hukumannya diubah menjadi hukuman kerja paksa.

Sedangkan mengenai Mrs. Hilton Cubitt, aku hanya mendengar bahwa dia akhirnya berhasil sembuh total. Dia tak menikah lagi, dan hidupnya diabdikan untuk menolong orang-orang miskin dan mengurus harta milik suaminya.

---

*Datanglah kemari segera.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 4
Gadis Pengendara Sepeda

Dari tahun 1894 sampai tahun 1901, Mr. Sherlock Holmes sibuk sekali. Lebih tepatlah kalau dikatakan bahwa tak ada kasus publik yang pelik yang tak dikonsultasikan padanya selama delapan tahun penuh itu. Belum lagi perannya yang cukup dominan dalam ratusan kasus pribadi, yang di antaranya ada yang sangat rumit dan aneh-aneh. Kariernya yang laris selama jangka waktu yang cukup panjang itu membawa banyak keberhasilan yang benar-benar mengagumkan, walaupun ada juga beberapa kegagalan yang tak bisa dihindari. Aku mencatat semua kasus yang pernah ditanganinya, dan aku sendiri ikut terjun dalam sebagian besar penyelidikannya. Bisa dibayangkan bahwa tak mudah bagiku untuk menentukan mana yang pantas disebarluaskan kepada publik. Namun aku punya peraturan yang selalu kutaati, yaitu bahwa aku lebih suka menulis tentang kasus-kasus yang menarik bukan karena kebrutalan tindak kejahatannya, tapi lebih karena kepiawaian dan segi dramatis cara penyelesaiannya. Itulah sebabnya sekarang aku ingin mengisahkan tentang Miss Violet Smith, pengendara sepeda dari Charlington, dan rangkaian penyelidikan kami yang mencapai puncaknya dengan terjadinya tragedi yang sama sekali tak kami duga sebelumnya. Memang kasus ini tak terlalu menampakkan kemahiran temanku yang terkenal itu, tapi kasus ini mengandung beberapa hal yang lebih menarik dibanding dengan kisah-kisah kejahatan lain yang ada dalam catatanku.

Ketika membuka buku catatanku yang bertahun 1895, di situ tertulis bahwa pada hari Sabtu, 23 April, kami berkenalan dengan Miss Violet Smith untuk pertama kalinya. Aku ingat benar bahwa kunjungannya ke tempat kami waktu itu benar-benar pada saat yang sangat tidak menguntungkan bagi Holmes. Dia sedang asyik dengan kasus yang rumit dan muskil sehubungan dengan penganiayaan yang dialami oleh John Vincent Harden, miliarder tembakau yang terkenal itu. Temanku yang selalu mengutamakan ketepatan dan konsentrasi, pasti akan menolak apa pun yang bisa meng-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ganggu perhatiannya dari kasus yang sedang ditanganinya. Tapi kelembutannya membuatnya tak sampai hati menolak mendengarkan kisah wanita muda yang cantik, semampai, anggun bak seorang ratu itu, yang datang ke Baker Street larut malam untuk meminta pertolongan dan nasihatnya. Percuma saja menjelaskan padanya bahwa dia sedang sibuk, karena wanita muda itu tetap bersikeras untuk menceritakan kisahnya, dan jelas sekali bahwa dia takkan meninggalkan tempat kami sebelum dia melaksanakan niatnya. Akhirnya Holmes menyerah, dan sambil tersenyum lesu dia mempersilakan duduk pengacau yang cantik itu, lalu memintanya menceritakan masalah yang sedang mengganggunya.

"Paling tidak, pasti bukan masalah kesehatan," katanya sambil matanya yang menyelidik mengamati gadis itu secara keseluruhan. "Pengendara sepeda yang aktif pasti kuat tubuhnya."

Gadis itu menengok ke kakinya dengan heran, dan aku pun melihat bagian tengah sol sepatunya yang menjadi agak aus karena dipakai mengayuh sepeda.

"Ya, saya banyak bersepeda, Mr. Holmes, dan itu ada kaitannya dengan kunjungan saya kemari."

Temanku menarik tangan gadis itu yang tak terbungkus sarung tangan dan mengamatinya dengan saksama, tapi tanpa perasaan apa-apa, bak seorang ahli terhadap objek percobaannya.

"Maaf, ya. Saya perlu mengadakan pengamatan," katanya sambil melepaskan tangan gadis itu. "Hampir saja saya mengira bahwa Anda seorang tukang ketik. Ternyata Anda terjun di bidang musik. Ujung-ujung jari yang bulat itu, Watson, sebetulnya cocok untuk kedua profesi itu. Tapi wajahnya memancarkan semangat yang tak terlihat pada seorang tukang ketik. Jadi gadis ini pastilah seorang pemusik."

"Ya, Mr. Holmes, saya mengajar musik."

"Di pedesaan, ya, kalau dilihat dari kondisi kulit Anda."

"Ya, Sir; dekat Farnham, di perbatasan Surrey."

"Tempat yang indah pemandangannya. Saya sering berurusan dengan daerah itu. Kau ingat, Watson, kita pernah menangkap Archie Stamford, si pemalsu itu, di dekat situ. Sekarang, Miss Violet, apa yang telah terjadi kepada Anda di situ?"

Wanita muda itu dengan jelas dan tenang mengisahkan demikian.

"Ayah saya sudah meninggal, Mr. Holmes. Dia adalah James Smith, yang dulu memimpin orkes di Imperial Theatre. Ibu dan saya ditinggalkannya tanpa seorang famili pun di dunia ini kecuali seorang paman bernama Ralph Smith, yang pindah ke Afrika dua puluh lima tahun yang lalu, dan sejak itu tak pernah terdengar kabar beritanya. Ketika Ayah meninggal, kami dalam

pustaka-indo.blogspot.com

keadaan sangat miskin, tapi suatu hari kami diberitahu bahwa ada iklan di *The Times* yang mencari kami. Dapat Anda bayangkan betapa gembiranya kami, karena kami pikir tentu ada seseorang yang ingin mewariskan kekayaannya pada kami. Kami langsung menemui pengacara yang namanya tercantum di iklan itu. Di sana kami bertemu dengan dua orang pria, Mr. Carruthers dan Mr. Woodley, yang baru kembali dari Afrika Selatan. Mereka mengatakan bahwa paman saya adalah teman mereka, dan bahwa Paman sudah meninggal di Johannesburg beberapa bulan yang lalu dalam keadaan sangat miskin. Sebelum meninggal dia sempat meminta mereka agar mencari familinya dan melihat keadaan mereka. Kami merasa aneh karena Paman Ralph yang tak pernah memperhatikan kami selama masa hidupnya tiba-tiba bisa berniat demikian menjelang ajalnya. Tapi Mr. Carruthers meyakinkan kami bahwa itu disebabkan Paman baru saja mendengar tentang kematian kakaknya, hingga dia lalu merasa bertanggung jawab atas nasib kami."

"Maaf," kata Holmes, "kapan percakapan ini terjadi?"

"Bulan Desember—empat bulan yang lalu."

"Silakan dilanjutkan."

"Menurut saya, Mr. Woodley itu orangnya sangat menjijikkan. Dia terus-terusan menatap saya. Pemuda berkumis ini wajahnya kasar dan bulat. Model rambutnya belah tengah. Sikapnya benar-benar tak menyenangkan—dan saya yakin Cyril pasti akan melarang saya untuk berhubungan dengan pemuda macam begitu."

"Oh, nama pacar Anda Cyril, ya?" kata Holmes sambil tersenyum.

Gadis itu memerah pipinya dan tertawa.

"Ya, Mr. Holmes; Cyril Morton, seorang insinyur elektro, dan kami merencanakan untuk menikah akhir musim panas yang akan datang. Wah, cerita saya kok jadi membelok tentang dia, ya? Begini, yang ingin saya katakan tadi ialah bahwa Mr. Woodley benar-benar seorang pemuda yang menjijikkan, tapi Mr. Carruthers, yang jauh lebih tua, agak lebih baik. Pria yang pendiam ini berkulit agak gelap dan dagunya tercukur rapi. Sikapnya sopan dan senyumnya menawan. Dia menanyakan keadaan kami, dan ketika tahu bahwa kami sangat miskin, dia mengusulkan agar saya mengajarkan musik kepada putri satu-satunya yang berusia sepuluh tahun di rumahnya. Saya mengatakan bahwa saya tak tega meninggalkan Ibu sendirian di rumah. Dia lalu mengusulkan saya boleh pulang setiap akhir minggu, dan menawarkan bayaran sebanyak seratus *pound* setahun. Tawaran itu amat menggiurkan sehingga akhirnya saya terima. Begitulah saya mulai bekerja di Chiltern Grange, kira-kira sepuluh kilometer jauhnya dari Farnham. Mr. Carruthers itu duda. Dia mempekerjakan seorang pengurus rumah tangga, seorang wanita tua yang baik-baik bernama Mrs. Dixon. Nyonya tua inilah yang menjalankan seluruh

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

urusan rumah tangga Mr. Carruthers. Putrinya juga amat menyenangkan dan semua kelihatannya akan berjalan dengan baik-baik saja. Mr. Carruthers baik hati dan senang sekali mendengarkan musik. Kami sering melewatkan malam hari bersama sambil saya menghiburnya dengan mengalunkan musik. Setiap akhir minggu saya pulang ke rumah ibu saya di kota.

"Gangguan pertama dari kebahagiaan saya ialah datangnya Mr. Woodley, pemuda berkumis merah itu. Dia tinggal di Chiltern Grange selama seminggu, dan oh, bagi saya seminggu itu bagaikan tiga bulan lamanya! Sikapnya sangat memuakkan, lebih dari sekadar kurang ajar. Dia menyatakan cintanya pada saya sambil menyombong-nyombongkan kekayaannya dan mengatakan bahwa kalau saya mau menikah dengannya, saya akan dihujani dengan berlian-berlian terindah di London. Suatu kali, setelah makan malam, karena saya tak menanggapi ocehannya dia lalu menangkap saya—dia ternyata cukup kuat juga—dan mengancam takkan melepaskan saya sebelum saya menciumnya. Tapi untunglah, Mr. Carruthers masuk ke ruangan itu saat itu dan melepaskan saya dari cengkeramannya. Dia ganti menyerang pemilik rumah yang diinapinya itu, dan memukulnya sampai wajahnya terluka. Dengan demikian berakhirlah kunjungan Mr. Woodley. Mr. Carruthers minta maaf kepada saya atas sikap tamunya itu keesokan harinya. Dia menjamin bahwa kejadian memalukan seperti itu takkan pernah terulang lagi. Sejak itu saya tak pernah bertemu dengan Mr. Woodley lagi.

"Dan sekarang, Mr. Holmes, sampailah saya pada bagian yang menyebabkan saya datang kemari untuk meminta nasihat Anda. Begini, setiap hari Sabtu tengah hari, saya bersepeda ke Stasiun Farnham untuk naik kereta api jam 12.22 yang menuju ke kota. Jalanan dari Chiltern Grange sepi sekali, terutama kalau sampai di suatu tempat yang terletak antara Charlington Heath dan hutan yang mengelilingi Charlington Hall. Tak ada jalan sesepi jalan itu, dan jarang ada kereta atau petani yang lewat, kecuali kalau sudah mendekati jalan dekat Crooksbury Hill. Dua minggu yang lalu ketika saya melewati jalan ini, saya tak sengaja menengok ke belakang, dan kira-kira dua ratus meter di belakang saya terlihat seorang pria yang juga mengendarai sepeda. Pria itu nampaknya setengah baya, dan dia berjanggut pendek berwarna gelap. Saya menoleh kembali sebelum sampai di Farnham, tapi orang itu sudah tak kelihatan lagi. Saya pun tak memikirkan soal itu lagi. Tapi bayangkan betapa terkejutnya saya, Mr. Holmes, ketika saya kembali bersepeda menuju Chiltern Grange pada hari Seninnya dan saya melihat orang itu lagi di tempat yang sama. Keheranan saya makin bertambah ketika hal itu terulang lagi, persis seperti sebelumnya, pada hari Sabtu dan Senin berikutnya. Dia tak mendekati dan tak mengganggu saya sedikit pun, tapi saya jadi penasaran. Saya menceritakan hal ini kepada Mr. Carruthers dan dia tampaknya tertarik

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pada kisah saya, dan mengatakan bahwa dia sudah memesan kereta untuk mengantar-jemput saya sehingga saya tak perlu lewat jalan yang sepi itu sendirian lagi.

"Seharusnya kereta itu tiba minggu ini, tapi entah kenapa ternyata tak dikirim. Maka saya pun harus bersepeda lagi untuk menuju stasiun, yaitu tadi pagi. Ketika saya sampai di daerah Charlington Heath, saya menajamkan kewaspadaan terhadap sekeliling saya. Dan memang orang itu terlihat lagi, persis seperti minggu-minggu sebelumnya. Dia terlalu jauh jaraknya dari saya, sehingga saya tak dapat melihat wajahnya dengan jelas, tapi saya yakin tak mengenalnya. Pakaiannya jubah dan topi berwarna gelap. Satu-satunya yang jelas terlihat dari wajahnya adalah janggutnya yang juga berwarna gelap. Tadi pagi ketika saya melihatnya, saya tak merasa terganggu sama sekali, tapi rasa penasaran saya tak bisa dibendung, dan saya bermaksud untuk mencari tahu siapa dia sebenarnya dan apa yang dia inginkan. Saya lalu memperlambat jalan sepeda saya, tapi dia pun berbuat hal yang sama. Kemudian saya berhenti dengan mendadak, tapi dia pun mengikuti gerakan saya. Lalu saya memasang perangkap. Ada belokan tajam di jalan itu. Saya mengayuh sepeda saya dengan cepat ketika membelok, lalu berhenti dan menunggu. Saya mengharap dia akan keburu saya pergoki sebelum dia sempat berhenti. Tapi dia tak muncul-mucul. Saya lalu menengok ke jalan yang tadi saya lewati dan melihat sekeliling belokan itu. Tak tampak lagi batang hidungnya. Aneh, karena tak ada belokan lain di sekitar situ."

Holmes tergelak dan menggosok-gosokkan kedua belah tangannya.

"Kasus ini cukup unik," katanya. "Kira-kira berapa lama waktu yang terlewat sejak Anda membelok sampai Anda melongok-longok mencari orang yang menghilang begitu saja itu?"

"Dua atau tiga menit"

"Kalau begitu tak mungkin dia berbalik arah. Padahal tak ada belokan lain lagi, begitukah?"

"Ya."

"Pastilah dia mengambil jalanan setapak di samping jalan yang kalian lewati itu."

"Tak mungkin ke arah Charlington Heath, karena jika demikian saya pasti akan melihatnya."

"Jadi, kita bisa menyimpulkan bahwa dia menghilang ke arah Charlington Hall yang memang ada halamannya sendiri di sekelilingnya. Ada tambahan lagi?"

"Tidak ada, Mr. Holmes, kecuali bahwa saya sangat penasaran dan tak merasa tenang sebelum saya menemui Anda untuk meminta nasihat"

Holmes terdiam selama beberapa saat.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Pacar Anda itu, di manakah tinggalnya?" tanyanya pada akhirnya.

"Dia bekerja di Midland Electric Company, Conventry."

"Jangan-jangan dia ingin mengunjungi Anda dengan cara yang agak mengejutkan itu."

"Oh, Mr. Holmes! Memangnya saya takkan mengenalinya!"

"Adakah pemuda lain yang mengagumi Anda?"

"Memang ada beberapa, tapi tidak lagi setelah saya berpacaran dengan Cyril."

"Sama sekali?"

"Ya, cuma si Woodley yang memuakkan itu, itu pun kalau dia bisa dianggap sebagai pengagum saya."

"Tak ada lainnya lagi?"

Klien kami yang manis ini menjadi ragu-ragu.

"Siapa?" tanya Holmes.

"Oh, mungkin cuma perasaan saya saja, tapi tampaknya Mr. Carruthers kadang-kadang sangat memperhatikan saya. Kami memang dekat satu sama lain. Saya bermain musik sambil menemaninya pada malam hari. Dia tak pernah mengatakan apa-apa. Dia benar-benar pria yang sopan. Tapi seorang gadis kan bisa merasakan kalau ada pria yang menyukainya, walaupun pria itu tak secara langsung mengatakannya."

"Ha!" Holmes jadi serius. "Apa pekerjaan Mr. Carruthers?"

"Dia orang kaya."

"Dia tak punya kereta, ataupun kuda?"

"Yah, tapi pokoknya dia kaya. Dia pergi ke London dua atau tiga kali dalam seminggu. Dia sangat tertarik pada bisnis bursa emas di Afrika Selatan."

"Kalau ada perkembangan lain, silakan memberitahu saya, Miss Smith. Saat ini saya sedang amat sibuk, tapi saya yakin saya akan punya waktu untuk menyelidiki kasus Anda. Sementara itu, tindakan apa pun yang akan Anda ambil, harus atas sepengetahuan saya. Selamat malam, dan semoga kabar baik yang kelak Anda bawa."

"Ya, maklum saja kalau gadis secantik dia dibuntuti pria," kata Holmes sambil mengambil pipa yang biasa diisapnya ketika dia sedang mencari ilham. "Tapi cara membuntuti dengan naik sepeda di jalanan pedesaan yang sepi rasanya kok tak umum, ya? Pasti pria itu mencintai gadis ini dengan diam-diam. Tapi ada hal-hal dari kasus ini yang membuat kita penasaran, Watson."

"Karena pria misterius itu munculnya hanya di tempat tertentu?"

"Tepat. Langkah pertama kita ialah mencari tahu siapa saja yang tinggal di Charlington Hall. Lalu, bagaimana hubungan antara Carruthers dan Woodley, karena mereka kok amat berlainan sifatnya. Mengapa mereka berdua

pustaka-indo.blogspot.com

tertarik mengurus famili Ralph Smith? Satu hal lagi. Orang kaya macam apa dia itu, yang berani membayar guru musik dua kali lebih mahal dari umumnya, tapi tak punya kuda. Padahal rumahnya berjarak sepuluh kilometer dari stasiun. Aneh, kan, Watson—aneh sekali."

"Kau mau pergi untuk mengadakan penyelidikan?"

"Tidak, Sobat, *kau*lah yang akan pergi. Mungkin saja ini hanya kasus sepele, jadi aku tak bisa mengesampingkan kegiatan risetku yang penting demi kasus ini. Besok Senin pagi-pagi, pergilah ke Farnham, bersembunyilah dekat Charlington Heath lalu amati kebenaran kisah gadis ini, dan bertindaklah sesuai dengan kata hatimu. Setelah kau mendapatkan informasi tentang penghuni Charlington Hall, kembalilah kemari untuk melaporkan hasil pengamatanmu. Sekarang, Watson, jangan sebut-sebut lagi kasus itu sampai kita mendapatkan fakta-fakta yang cukup untuk mengambil kesimpulan."

Kami mengecek, dan tahulah kami bahwa gadis itu akan naik kereta jam 9.50 dari Waterloo pada hari Senin besok. Jadi aku berangkat lebih pagi naik kereta jam 9.13. Sesampainya di Stasiun Farnham aku tak menemui kesulitan untuk mencari lokasi Charlington Heath, karena gadis itu telah menggambarkannya dengan jelas sekali. Jalanan itu terletak di antara semak-semak terbuka di satu sisi dan deretan pohon cemara di sisi lain yang mengelilingi sebuah taman. Ada pintu gerbang batu yang dipenuhi tumbuhan lumut, dengan pilar-pilar di sampingnya yang bagian atasnya berhiaskan umbul-umbul semboyan yang sudah memudar tulisannya. Tapi di samping jalanan utama ini, ternyata ada celah melewati pagar tanaman itu menuju sebuah jalan setapak. Gedung yang suram dan tak terawat di tengah halaman itu tak kelihatan dari jalan besar.

Semak-semaknya dipenuhi tumbuh-tumbuhan liar berbunga kuning yang tampak semarak di bawah terik matahari musim semi. Aku bersembunyi di balik salah satu rumpunan semak ini supaya aku bisa mengawasi pintu gerbang bangunan itu, sekaligus kedua sisi jalanan yang panjang itu. Ketika aku baru sampai, tak ada seorang pun yang lewat di jalanan itu, tapi sekarang nampak seseorang bersepeda dari arah yang berlawanan dengan yang tadi kutempuh. Dia berjubah gelap, dan berjanggut gelap pula. Ketika sampai di ujung jalan Charlington, dia turun dari sepeda dan menuntun sepedanya melewati jalan memotong pada pagar tanaman itu, lalu menghilang.

Seperempat jam kemudian ada seorang pengendara sepeda lagi yang lewat. Kali ini ternyata gadis klien kami yang datang dari arah stasiun. Kulihat dia menoleh-noleh ke sekeliling ketika dia sampai di Charlington. Sekejap kemudian pria yang menghilang tadi muncul dari persembunyiannya, mengayuh sepedanya, dan membuntuti gadis itu. Sejauh mata memandang, hanya mereka berdualah makhluk yang bergerak di sekitar situ. Sang gadis mengayuh

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

sepedanya sambil duduk di sadel dengan tegak, dan pria yang membuntutinya merendahkan kepalanya sampai ke setang. Gerakannya serba waspada. Gadis itu menoleh ke belakang, dan memperlambat kayuhan sepedanya. Pria itu pun berbuat hal yang sama. Gadis itu lalu berhenti. Pria itu pun langsung berhenti. Jarak mereka kira-kira dua ratus meter. Tindakan gadis itu selanjutnya benar-benar tak terduga. Dengan tiba-tiba dia membalik sepedanya dan mengayuh sekuat tenaga ke arah pria itu! Tapi pria itu pun tak kalah gesit, dan dalam sekejap menghilang dari pandangan. Tinggallah gadis itu sendirian lagi mengayuh sepedanya ke arah semula dengan kepalanya mendongak ke atas seolah tak peduli lagi dengan sekelilingnya. Pria itu muncul lagi, tetap menjaga jarak dengan gadis itu sampai mereka akhirnya menghilang di kelokan jalan.

Aku tetap bersembunyi, dan syukurlah aku berbuat begitu! Pria itu ternyata muncul lagi sambil mengayuh sepedanya dengan perlahan-lahan. Dia membelok ke pintu gerbang gedung, lalu turun dari sepedanya. Selama beberapa menit dia berdiri di antara pepohonan. Tangannya terangkat, dan tampaknya dia sedang merapikan dasinya. Lalu dia menaiki sepedanya lagi menuju gedung itu. Aku berlari menyeberangi semak-semak dan mengintip dari selasela pepohonan. Di kejauhan aku bisa menangkap bayangan gedung tua berwarna kelabu dengan cerobong asap gaya Tudor yang menjulang ke langit. Tapi aku tak bisa berlari dengan cepat karena padatnya gerumbulan semak belukar, dan pria itu keburu menghilang dari pandanganku.

Bagaimanapun juga, aku merasa telah melakukan tugasku pagi itu dengan baik. Maka dengan gembira aku pun lalu menuju ke Farnham. Agen perumahan setempat tak tahu-menahu tentang gedung Charlington Hall, dan aku disuruhnya bertanya ke sebuah perusahaan perumahan terkenal di Pall Mali. Dalam perjalanan pulang aku mampir ke sana, dan aku diterima oleh seorang pegawai dengan ramah. Katanya, aku sudah terlambat kalau mau menyewa Charlington Hall musim panas mendatang. Gedung itu telah disewa orang lain sejak sebulan yang lalu. Penyewanya bernama Mr. Williamson, seorang bangsawan yang sudah tua. Hanya informasi itu yang bisa kudapatkan darinya, karena dia tak mau menceritakan urusan-urusan pribadi langganannya.

Malam harinya, Mr. Sherlock Holmes mendengarkan laporanku yang cukup panjang dengan penuh perhatian. Tapi tak sedikit pun kata pujian dilontarkannya padaku sebagaimana yang kuharapkan. Sebaliknya, wajahnya yang keras malah menjadi lebih tegang dari biasanya saat dia memberikan komentar-komentar terhadap apa yang telah kulakukan dan yang tak kulakukan.

"Tempat persembunyian yang kaupilih, sobatku Watson, sangat tak menguntungkan. Seharusnya di balik pagar tanaman, sehingga kau bisa mengamati pria yang menarik perhatian itu dari jarak dekat. Karena kau melihatnya dari jarak ratusan meter, deskripsi tentang pria yang kauhasilkan malah lebih jelek

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

dibanding dengan yang sudah dijelaskan oleh Miss Smith. Menurut gadis itu dia tak mengenal pria itu, tapi aku yakin tidak demikian halnya« Karena kalau dia memang tak mengenal pria itu, untuk apa sang pria menjaga jarak sedemikian rupa sehingga wajahnya tak dapat dilihat dari dekat? Kau mengatakan bahwa pria itu merendahkan kepalanya ke setang sepedanya. Maksudnya tentu untuk menyembunyikan wajahnya. Pekerjaanmu mengecewakan sekali. Dia menghilang, dan kau lalu ingin cari tahu siapa dia sebenarnya dari sebuah agen perumahan di London. Astaga!"

"Lalu apa yang seharusnya kulakukan?" teriakku dengan sengit.

"Pergi ke kedai minuman yang terdekat. Di situ kan pusat segala macam gosip. Tanyakan tentang nama siapa saja, dari majikan sampai pelayan, dan kau akan mendapatkan informasi lengkap. Williamson! Nama itu tak membawa manfaat apa-apa bagiku. Kalau dia sudah tua, dia tak mungkin bersepeda dengan begitu cekatannya sebagaimana terbukti ketika gadis itu berbalik mengejarnya. Apa yang kita dapatkan dari penyelidikanmu? Cuma membuktikan bahwa gadis itu tak berbohong pada kita. Aku memang tak pernah meragukan kisahnya. Lalu, bahwa si pengendara misterius itu ada hubungannya dengan Charlington Hall. Itu pun sudah dapat kupastikan sejak semula. Gedung itu disewa oleh seseorang bernama Williamson. Untuk apa informasi itu? Yah, yah, Sobat, jangan putus asa begitu. Tak ada yang bisa kita lakukan sampai hari Sabtu nanti, dan sementara itu aku sendiri akan berusaha mendapatkan beberapa informasi."

Pagi berikutnya, kami menerima surat dari Miss Smith—menceritakan secara singkat peristiwa yang kemarin kusaksikan. Yang menarik perhatian ialah adanya catatan di bawah surat itu:

Saya harap Anda akan mengerti, Mr. Holmes, bahwa saya sedang dalam keadaan yang sulit karena bos saya melamar saya. Saya yakin dia sangat mencintai dan menghargai saya, tapi saya telah terikat pada orang lain. Dia terpukul menerima penolakan saya, namun sikapnya tetap lembut. Jadi Anda bisa bayangkan betapa tak enaknya keadaan saya.

"Masalah klien kita tampaknya makin rumit," kata Holmes sambil berpikir, begitu dia selesai membaca surat itu. "Ada beberapa hal dan perkembangan dari kasus ini yang lebih menarik daripada yang kuduga semula. Aku tak keberatan untuk mengorbankan seharian waktuku menuju pedesaan yang tenang dan damai itu. Kupikir aku akan berangkat siang ini untuk mencoba satu atau dua teori yang sudah kudapatkan."

Rencana Holmes untuk menghabiskan waktunya dengan tenang di pedesaan berakhir dengan cukup unik, karena dia kembali ke Baker Street malam

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

harinya dengan bibir dan dahi terluka serta sikap riang yang tampaknya tak pada tempatnya. Mungkin malah dialah yang perlu dijadikan objek penyelidikan oleh Scotland Yard. Dia merasa sangat geli atas petualangannya, dan tertawa terbahak-bahak ketika dia mengingatnya.

"Akhir-akhir ini aku memang tak banyak berlatih, jadi kupikir ada baiknya juga," katanya. "Kau tahu kan bahwa kemampuanku bertinju lumayan juga. Kadang-kadang ada gunanya lho, seperti tadi misalnya. Payah seandainya aku tak bisa bertinju."

Kudesak dia agar menceritakan apa yang telah terjadi.

"Aku pergi ke kedai minum desa seperti yang kusarankan padamu kemarin, dan aku lalu mencari informasi secara tak mencolok. Ketika sedang di bar itulah, aku mendapatkan semua informasi yang kubutuhkan dari pemilik bar yang cerewet. Williamson adalah seorang pria berjanggut putih yang tinggal di gedung tua itu bersama beberapa pelayannya. Desas-desus mengatakan bahwa dia itu seorang pendeta, atau pernah menjadi pendeta, tapi ada satu-dua tindakannya selama tinggal di gedung itu yang tak sesuai dengan kedudukannya sebagai bapak rohani. Aku juga mencari informasi ke sebuah organisasi pendeta, dan mereka mengatakan bahwa memang ada seseorang bernama itu di catatan mereka tapi yang memiliki reputasi yang amat jelek. Pemilik bar itu juga mengatakan bahwa pada akhir minggu biasanya gedung itu dikunjungi banyak tamu, dan salah satunya berjanggut merah bernama Mr. Woodley. Dia itu termasuk pengunjung setia. Sedang kami berbincang-bincang sampai di situ, orang yang kami bicarakan mendekati kami. Sejak tadi dia ternyata sedang minum bir di kedai itu dan sempat mendengarkan semua percakapan kami. Dia pun lalu menginterogasiku. Siapa aku? Apa yang kuinginkan? Untuk apa aku bertanya-tanya? Dia mencerocos memaki-maki diriku dan akhirnya memukulku dengan punggung tangannya. Aku tak sempat mengelak. Selama beberapa menit berikutnya aku bergulat melawan penjahat yang sedang mengamuk itu. Begitulah mengapa rupaku jadi seperti ini, dan Mr. Woodley malah harus pulang naik kereta. Berakhirlah sudah perjalananku di pedesaan, dan kuakui, walaupun cukup menyenangkan, kepergianku ke daerah perbatasan Surrey ini tak menghasilkan lebih banyak dari kepergianmu kemarin."

Pada hari Kamis berikutnya kami menerima surat lagi dari klien kami:

Anda takkan terkejut, Mr. Holmes, kalau mendengar bahwa saya akan berhenti bekerja dari tempat Mr. Carruthers. Walaupun digaji tinggi, situasi saya benar-benar tak enak. Besok Sabtu saya akan kembali ke kota, dan takkan kembali lagi Mr. Carruthers telah memesan kereta untuk mengantarkan saya, maka bahaya di jalanan sepi itu, kalau memang benar itu bahaya, tak perlu mengganggu saya lagi.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Penyebab utama bepergian saya bukanlah ketegangan dengan Mr. Carruthers, melainkan munculnya Mr. Woodley lagi di rumah itu. Dari dulu dia memang menyeramkan, dan sekarang lebih-lebih lagi. Tampangnya makin amburadul, mungkin dia terluka karena kecelakaan. Saya hanya kebetulan melihatnya dari jendela, dan syukurlah saya tak pernah berjumpa dengannya. Dia berbicara lama sekali dengan Mr. Carruthers, dan setelah percakapan itu Mr. Carruthers menjadi amat tegang. Mr. Woodley tentunya menginap di dekat situ, karena dia tak menginap di rumah Mr. Carruthers, dan saya melihat bayangannya lagi pagi tadi ketika dia sedang berjalan menyelinap di semak-semak Wah, saya merasa bagaikan dikitari oleh seekor binatang buas yang terlepas dari kandangnya di rumah itu. Saya amat benci dan takut padanya. Bagaimana Mr. Carruthers bisa tahan bersamanya bahkan untuk sedetik saja! Bagaimanapun juga, semua kesulitan saya akan berakhir pada hari Sabtu nanti.

"Apa kataku, Watson, apa kataku," kata Holmes dengan serius. "Ada intrik yang serius di sekitar gadis itu, dan kita harus menjaga agar dia jangan sampai diganggu pada perjalanan terakhirnya itu. Kukira, Watson, kita harus pergi bersama besok Sabtu pagi, dan harus kita usahakan agar penyelidikan kita yang penuh teka-teki ini jangan sampai berakhir dengan kemalangan."

Harus kuakui bahwa sampai saat ini aku tak menganggap serius kasus ini. Cuma agak unik dan aneh, tapi tak terlalu membahayakan. Kalau ada pemuda yang menunggui dan membuntuti gadis cantik, itu kan sering terjadi. Dan kalaupun pria itu tak hanya takut menyapanya tapi juga melarikan diri ketika didekati si gadis, itu pun tak berarti bahwa dia bermaksud jahat. Si bajingan Woodley lain lagi, tapi dia hanya sekali pernah mengganggu klien kami, dan sekarang ketika dia mengunjungi rumah Carruthers pun, dia tak berusaha menemui gadis itu. Pria bersepeda itu pastilah salah satu pengunjung akhir minggu di Charlington Hall seperti yang dikatakan oleh pemilik bar, tapi siapa dia sebenarnya atau apa yang diinginkannya masih tetap tak jelas. Sikap Holmes yang tegang dan kenyataan bahwa dia menyelipkan pistol di saku celananya sebelum kami berangkatlah yang membuatku sadar bahwa di balik rangkaian peristiwa kasus ini mungkin ada niat jahat yang bisa mengakibatkan tragedi.

Malam sebelumnya hujan turun, tapi pagi ini cerah sekali. Pedesaan yang dipenuhi tumbuhan semak dan bunga-bunga liar terlihat indah sekali dibandingkan dengan pemandangan kota London yang suram dan membosankan. Kami berjalan di sepanjang jalanan yang lebar dan berpasir sambil menghirup udara pagi yang segar, menikmati kicau burung-burung dan cuaca musim semi yang cerah. Dari tanjakan jalan dekat Crooksbury Hill kami bisa melihat Charlington Hall yang menyembul di antara pohon-pohon ek yang sudah

pustaka-indo.blogspot.com

tua. Walaupun demikian, pohon-pohon itu masih kalah tua dengan gedung di tengah-tengahnya itu. Holmes menunjuk ke jalanan berwarna kuning kemerahan yang diapit oleh semak-semak cokelat dan hutan yang menghijau. Di kejauhan, tampak sebuah titik hitam. Rupanya ada sebuah kendaraan yang sedang melaju ke arah kami. Holmes berteriak dengan kesal.

"Aku sebetulnya telah datang setengah jam lebih pagi," katanya. "Kalau yang terlihat itu ternyata kereta yang ditumpangi si gadis, berarti dia mau berangkat dengan kereta api yang lebih awal dari biasanya. Wah, Watson, jangan-jangan dia sampai duluan di Charlington."

Ketika kami sudah melewati tanjakan, kami tak melihat kereta itu lagi. Kami mempercepat langkah sampai aku merasa mau jatuh. Tapi Holmes sudah terbiasa berjalan secepat itu dan punya cadangan tenaga ekstra. Langkahnya yang ringan tak pernah menjadi lebih lambat sedikit pun, sampai tiba-tiba, ketika dia sudah kira-kira seratus meter di depanku, dia berhenti, dan kulihat dia mengangkat tangannya dengan kecewa. Pada saat yang bersamaan, sebuah kereta lewat, tanpa penumpang. Kudanya berlari dengan kencang mengikuti kendali tali kekangnya. Kereta itu muncul dari belokan jalan dan bergemeretak dengan nyaring ke arah kami.

"Terlambat, Watson, terlambat!" teriak Holmes ketika aku berlari mengejarnya. "Goblok sekali aku ini tak mempertimbangkan untuk berangkat lebih awal! Penculikan, Watson—penculikan! Bahkan mungkin pembunuhan! Mari kita blokir jalan itu! Hentikan kudanya! Baik. Ayo naik dan coba kita lihat apakah kita masih punya kesempatan untuk memperbaiki kesalahan kita."

Kami melompat masuk ke kereta itu, dan sesudah membalikkan arah kuda, Holmes memecutnya dengan keras, dan kami pun melesat melewati jalanan itu. Ketika tiba di belokan, di depan kami terbentang jalanan antara Charlington Hall dan semak-semak yang terbuka. Aku mencengkeram lengan Holmes.

"Itu dia orangnya!" teriakku dengan tercekat Seseorang yang mengendarai sepeda sendirian sedang menuju ke arah kami. Kepalanya menunduk dan bahunya dilengkungkannya supaya dia bisa mengayuh sepedanya secepat mungkin. Dia ngebut bagaikan sedang berlomba. Ketika dia sudah berdekatan dengan kami, tiba-tiba dia mengangkat wajahnya yang berjanggut. Dia melepas kayuhannya lalu melompat dari sepeda. Janggutnya yang gelap sangat kontras dengan kulit wajahnya yang pucat, dan matanya berapi-api seolah-olah sedang sakit panas. Dia menatap kami dan kereta yang kami tumpangi secara bergantian. Kemudian wajahnya memancarkan keheranan.

"Hei! Berhenti!" teriaknya sambil menaruh sepedanya di tengah jalan. "Dari mana kalian mendapatkan kereta ini? Ayo, berhenti!" teriaknya sambil menarik pistol. "Berhenti, kataku, atau kutembak kuda itu!"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Holmes melemparkan tali kekang kuda itu ke pangkuanku dan melompat turun dari kereta.

"Kami memang sedang mencarimu. Di mana Miss Violet Smith?" tanya Holmes langsung dengan suara keras.

"Akulah yang seharusnya bertanya begitu kepada kalian. Bukankah kalian berada di keretanya? Kalian seharusnya tahu di mana dia berada."

"Kami menemukan kereta ini di jalanan. Tak ada penumpangnya. Lalu kami kembali untuk memberikan pertolongan kepada gadis itu."

"Ya Tuhan! Ya Tuhan! Apa yang harus kulakukan?" teriak orang asing itu dengan amat putus asa. "Jadi mereka telah menangkapnya, si setan Woodley dan pendeta palsu itu. Ayolah, kalau kalian benar-benar temannya. Mari kita bersama menolongnya, walaupun untuk itu aku harus mati di Charlington Wood."

Dia lalu berlari kencang dengan pistol di tangannya, melewati celah pagar tanaman dekat situ. Holmes mengikutinya, dan setelah memarkir kereta di pinggir jalan, aku pun mengikuti jejak mereka.

"Mereka tadi lewat sini," kata Holmes sambil menunjuk jejak-jejak di jalan setapak yang berlumpur. "Hei! Coba berhenti sejenak! Siapa di semak-semak itu?"

Ternyata seorang pemuda berumur kira-kira tujuh belas tahun, berpakaian seperti seorang pengurus kuda, lengkap dengan tali dan penutup kaki. Dia terbaring di tanah, lututnya terangkat, dan kepalanya terluka parah. Dia pingsan. Setelah mengamati lukanya sekejap, tahulah aku bahwa lukanya tak sampai kena tulang tengkoraknya.

"Itu kan si Peter, kusir kereta itu," teriak orang asing itu. "Dialah yang tadi mengantar Miss Smith. Para penjahat itu pasti telah memukulnya. Biarkan dia berbaring di situ, toh kita tak bisa menolongnya, tapi kita mungkin masih bisa menyelamatkan gadis itu dari malapetaka terburuk yang bisa terjadi pada seorang wanita."

Bagai dikejar setan kami berlari menyusuri jalan setapak yang membelok-belok di antara pepohonan. Ketika tiba di bagian semak-semak yang mengelilingi gedung, Holmes menghentikan langkahnya.

"Mereka tidak masuk ke dalam situ. Lihat bekas kaki mereka di sebelah kiri—nih, di samping gerumbulan tanaman salam ini! Ah, begitulah!"

Ketika dia berkata demikian, terdengarlah jeritan ketakutan seorang wanita dari arah gerumbulan semak belukar di depan kami. Tiba-tiba jeritan itu terhenti seolah suaranya tercekik.

"Ke sini! Ke sini! Mereka berada di ruangan boling," teriak orang asing itu sambil menyibakkan semak-semak. "Ah, anjing-anjing pengecut itu! Mari ikuti aku! Terlambat! Terlambat! Sialan!"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tiba-tiba kami sudah sampai ke hamparan halaman menghijau indah yang dipagari pohon-pohon tua. Di ujung sana, di bawah bayangan sebuah pohon ek raksasa, nampak tiga orang berdiri dengan gaya yang unik. Yang seorang wanita, klien kami. Dia kelihatan lunglai dan tak berdaya, mulutnya ditutupi saputangan yang diikatkan ke belakang kepalanya. Di depannya tegak pemuda brutal berkumis merah dengan wajah yang tegang. Kedua kakinya terbuka, satu lengannya berkacak pinggang sedang lengan satunya mengayun-ayunkan cemeti dengan gaya jagoan yang baru saja menang bertanding. Seorang pria tua berjanggut abu-abu berdiri di antara mereka, memakai pakaian pendeta. Jelas, dia baru saja memimpin upacara pernikahan, karena dia sedang memasukkan buku doanya ketika kami menghampiri mereka, dan menepuk punggung pengantin pria sebagai ucapan selamat kepadanya.

"Mereka sudah dinikahkan!" kataku dengan tercekat.

"Cepatlah!" teriak pemandu kami. "Cepatlah!" Dia berlari menyeberangi halaman, dan kami mengikutinya. Ketika kami mendekat, wanita muda itu terhuyung-huyung menghampiri batang pohon untuk mencari pegangan. Williamson, pendeta gadungan itu, membungkukkan badan pura-pura bersikap sopan kepada kami, dan si jahanam Woodley menyambut kami dengan tawanya yang meledak-ledak.

"Copot saja janggutmu, Bob," katanya. "Aku tahu kau menyamar. Yah, kau dan teman-temanmu datang tepat pada waktunya bagiku untuk memperkenalkan Mrs. Woodley."

Pemandu kami menanggapi kata-kata ini dengan berbuat sesuatu yang mengejutkan kami. Ditariknya janggut hitam yang dipakainya untuk menyamar itu, dan dibuangnya ke tanah. Kini tampaklah wajahnya yang sebenarnya, wajah yang lonjong, pucat, dan bersih. Kemudian dia menarik pistolnya dan mengarahkannya ke bajingan yang sedang mendekatinya sambil mengayun-ayunkan cemeti.

"Ya," kata sekutu kami, "aku memang Bob Carruthers, dan aku akan menyelamatkan gadis ini apa pun konsekuensinya. Aku sudah mengingatkanmu apa yang akan kulakukan kalau kau berani mengganggunya, dan demi Tuhan, aku akan lakukan apa yang kukatakan itu!"

"Kau terlambat. Dia sudah jadi istriku!"

"Tidak, dia akan segera jadi seorang janda."

Ditariknya pelatuk pistolnya, dan kulihat darah mengalir dari bagian pinggang Woodley. Dia menggeliat sambil berteriak dan jatuh dengan punggung mencium tanah. Wajahnya yang merah dan seram segera berubah menjadi pucat penuh coreng-moreng mengerikan. Pria tua yang masih dalam pakaian pendeta itu tiba-tiba menyumpah-nyumpah dan menarik pistolnya juga. Tapi

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sebelum dia sempat mengangkat pistol itu, dilihatnya laras pistol Holmes sudah ada di depan hidungnya.

"Cukup sekian saja," kata temanku dengan dingin. "Jatuhkan pistol itu! Watson, ambillah! Dan acungkan ke kepalanya! Terima kasih. Kau, Carruthers, serahkan pistolmu kepadaku. Kita tak usah pakai kekerasan lagi. Ayo, serahkan pistolmu!"

"Kau ini siapa sebenarnya?"

"Namaku Sherlock Holmes."

"Ya Tuhan!"

"Jadi kau sudah kenal namaku, ya? Aku mewakili polisi secara resmi sampai mereka tiba di sini. Kemari, kau!" teriaknya kepada pengendara kereta yang ketakutan yang muncul di ujung halaman. "Kemarilah. Antar surat ini secepatnya ke Farnham." Dicoretkannya beberapa kata di secarik kertas catatannya. "Serahkan ini kepada Inspektur di kantor polisi. Sementara menunggu kedatangannya, kalian berada dalam tawananku."

Sosok Holmes yang kuat dan berwibawa menguasai situasi saat itu, dan semuanya bagaikan boneka yang bisa dikendalikannya. Williamson dan Carruthers disuruh mengangkat Woodley yang terluka ke dalam gedung, dan aku menggandeng gadis yang ketakutan itu. Woodley dibaringkan di tempat tidurnya, dan atas permintaan Holmes aku memeriksa lukanya. Kulaporkan hasil pemeriksaanku padanya. Ketika itu dia sedang duduk di ruang makan kuno yang berhiaskan permadani yang digantung di dinding. Kedua tawanannya berada di depannya.

"Dia masih hidup," kataku.

"Apa!" teriak Carruthers sambil beranjak dari kursinya. "Akan kuhabisi dia sekarang juga! Aku tak rela bidadariku terikat pada bajingan itu seumur hidupnya!"

"Kau tak perlu mencemaskan hal itu," kata Holmes. "Ada dua alasan kuat yang akan membatalkan pernikahannya. Pertama, kita patut mempertanyakan keabsahan Mr. Williamson sebagai seorang pendeta."

"Aku sudah ditahbiskan jadi pendeta!" teriak bajingan tua itu.

"Dan sudah dipecat juga, kan?"

"Sekali pendeta, seumur hidup pendeta."

"Tentu saja tidak. Bagaimana dengan surat nikahnya?"

"Kami punya surat nikah. Nih, di sakuku."

"Kau pasti menipu untuk memperolehnya. Lagi pula kawin paksa itu tidak sah. Lihat saja nanti, betapa berat hukuman yang harus kaujalani. Sedikitnya sepuluh tahun! Dan kau, Carruthers, nasibmu sebetulnya bisa lebih baik, kalau saja tak kautembak si Woodley."

"Maunya begitu, Mr. Holmes, tapi kalau kuingat semua jerih payahku

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

untuk melindungi gadis itu—karena aku mencintainya, Mr. Holmes, dan baru kali inilah aku benar-benar merasakan artinya cinta—aku jadi gila memikirkan bahwa dia berada dalam kekuasaan penjahat paling ganas di Afrika Selatan, orang yang namanya berarti teror dari Kimberley sampai ke Johannesburg. Anda mungkin tak percaya, Mr. Holmes, betapa ketat aku mengawasinya sejak dia bekerja di rumahku. Aku selalu menguntitnya kalau dia sedang bersepeda melewati gedung ini, hanya untuk memastikan bahwa dia telah melewatinya dengan selamat, karena di sinilah para bandit itu menginap. Aku menjaga jarak dengan gadis ini dan memakai janggut palsu agar dia tak mengenaliku. Dia gadis yang baik dan penuh semangat. Dia pasti akan minta berhenti kalau dia tahu bahwa aku menguntitnya sepanjang jalan pedesaan ini."

"Mengapa tak kauperingatkan dia tentang bahaya yang mungkin menantinya?"

"Karena, tentu saja itu tadi, dia akan berhenti bekerja di rumahku, dan aku tak ingin itu terjadi. Walaupun dia tak membalas cintaku, biarlah aku menikmati kecantikannya dan mendengar suaranya."

"Yah," kataku, "kauanggap itu cinta, Mr. Carruthers, tapi menurutku itu mau menangnya sendiri."

"Mungkin dua-duanya sekaligus. Pokoknya, aku tak ingin dia pergi. Di samping itu, dengan adanya gerombolan penjahat yang mengintainya, aku malah menjadi semakin yakin bahwa dia perlu dijaga. Lalu ketika telegram itu tiba, aku tahu bahwa mereka pasti segera bertindak."

"Telegram apa?"

Carruthers mengambil sepucuk telegram dari sakunya.

"Ini dia!" katanya. Bunyi telegram itu singkat dan jelas:

ORANG TUA ITU SUDAH MATI.

"Hm!" kata Holmes. "Kurasa aku mengerti semuanya, dan mengapa berita ini mendorong mereka untuk bertindak. Tapi sementara kita menunggu, coba ceritakan apa yang kauketahui."

Bandit tua yang berpakaian pendeta itu segera mengancam, "Awas kalau kau berani mengkhianati kami, Bob Carruthers," katanya. "Nasibmu akan sama seperti Jack Woodley! Kau boleh ngoceh semaumu tentang gadis itu, itu urusanmu. Tapi kalau kau mengadukan teman-temanmu kepada polisi preman ini, kau akan menyesal."

"Kau tak perlu ribut, Pendeta," kata Holmes sambil menyulut rokoknya. "Kasus ini jelas memberatkanmu, dan yang ingin kuketahui hanyalah beberapa detail yang membuatku penasaran. Tapi kalau kau tak mau mengatakan-

pustaka-indo.blogspot.com

nya, biar aku sendiri yang melakukannya, dan kau akan lihat betapa rahasiamu sudah sebagian besar ada di tanganku. Pertama, kalian bertiga datang dari Afrika Selatan untuk urusan ini—kau, Williamson, kau, Carruthers, dan Woodley."

"Salah besar," kata pria tua itu. "Aku baru kenal kedua orang itu dua bulan yang lalu, dan aku belum pernah pergi ke Afrika selama hidupku. Kecewa, kan, Mr. Holmes yang sok repot!"

"Apa yang dikatakannya itu benar adanya," kata Carruthers.

"Yah, yah, jadi hanya kalian berdua yang datang dari Afrika Selatan. Pendeta ini buatan dalam negeri rupanya. Kalian mengenal Ralph Smith ketika berada di Afrika Selatan. Kalian tahu bahwa usianya takkan lama lagi. Kalian juga tahu bahwa keponakannya akan mewarisi kekayaannya. Begitu, kan?"

Carruthers mengangguk, dan Williamson menyumpah-nyumpah.

"Gadis itu satu-satunya familinya, dan si tua itu pasti tak membuat surat wasiat."

"Dia tak bisa membaca maupun menulis," kata Carruthers.

"Lalu kalian berdua datang kemari, dan mencari gadis itu. Rencananya ialah salah satu dari kalian akan menikahinya, dan yang lain akan mendapat bagian dari warisan itu. Lalu diputuskan bahwa Woodley-lah yang akan menikahi gadis itu. Mengapa demikian?"

"Kami main kartu dalam perjalanan. Siapa yang menang, dialah yang akan menikahinya. Woodley pemenangnya."

"Oh, begitu. Kau lalu menawarkan pekerjaan kepada gadis itu, dan rencananya di rumahmu itulah Woodley akan mendekatinya. Ternyata gadis itu tahu bahwa si Woodley tukang mabuk, dan amat membencinya. Sementara itu, rencana kalian jadi agak kacau karena ternyata kau sendiri malah jatuh cinta pada gadis itu. Jadi kau tak rela kalau bajingan temanmu itu memilikinya."

"Tidak, demi Tuhan, aku takkan merelakannya!"

"Kalian lalu bertengkar. Dia meninggalkan rumahmu dengan sangat marah, dan mulai membuat rencana sendiri tanpa sepengetahuanmu."

"Aku heran, Williamson, orang ini tahu segalanya," teriak Carruthers sambil tertawa pahit. "Ya, kami bertengkar, dan dia memukulku sampai jatuh. Tapi aku sudah membalas. Jadi kami sudah impas sekarang. Lalu dia menghilang. Rupanya saat itulah dia bersekongkol dengan bekas pendeta kita ini. Mereka memilih tempat ini karena gadis itu selalu lewat jalan dekat sini untuk menuju stasiun. Aku menguntitnya sejak itu, karena aku menyadari adanya bahaya di sekitar sini. Sesekali, aku juga mengawasi tindak-tanduk mereka, karena aku ingin tahu apa yang akan mereka lakukan. Dua hari yang lalu, Woodley datang ke rumahku dengan membawa telegram yang mengabarkan kematian

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ralph Smith. Dia menanyakan apakah aku masih setuju dengan rencana semula. Aku menolaknya. Dia lalu menanyakan apakah aku mau menikahi gadis itu dan memberinya sebagian kekayaan paman gadis itu. Kukatakan bahwa dengan senang hati aku akan menyetujuinya, tapi masalahnya gadis itu tak mau menikah denganku. Dia berkata, 'Pokoknya kita paksa dia menikah denganmu dulu, nanti setelah satu atau dua minggu, dia pasti akan berubah pikiran.' Kukatakan bahwa aku tak mau melakukan hal itu dengan kekerasan. Maka dia pun meninggalkan rumahku sambil memaki-maki, benar-benar bajingan bermulut kotor dia itu, dan dia mengancam akan menikahi gadis itu dengan cara apa pun. Gadis itu minta berhenti bekerja akhir minggu ini, dan aku telah memesan kereta untuk mengantarnya ke stasiun, tapi aku tetap merasa gelisah sehingga aku lalu mengayuh sepedaku dan mengikutinya. Tapi dia telah keburu berangkat, dan belum sempat aku mengejar kereta itu, ternyata rencana jahat ini telah dilaksanakan. Lalu aku melihat dua orang pria mengendarai kereta itu menuju arah yang berlawanan."

Holmes bangkit dari kursinya untuk membuang puntung rokoknya. "Aku bodoh sekali, Watson," katanya. "Ketika dalam laporanmu kaukatakan bahwa kau melihat si pengendara misterius merapikan dasinya di semak belukar, seharusnya aku sudah menduga semua ini. Tapi kita boleh bangga mendapat kesempatan menangani kasus yang unik dan penuh tanda tanya ini. Kurasa sudah ada tiga orang polisi di luar sana; syukurlah bujang pengendara kereta itu berhasil memanggil mereka. Kukira petualangan kita pagi ini tak menyebabkan dia ataupun sang mempelai pria terluka parah. Nah, Watson, sebaiknya kauperiksa Miss Smith dan kalau dia sudah pulih, kita akan mengantarnya pulang. Kalau dia masih agak payah keadaannya, mungkin kita perlu mengabari insinyur dari Midland itu. Pasti Miss Smith akan cepat sembuh. Dan Anda, Mr. Carruthers, telah berbuat banyak untuk menebus peran serta Anda dalam sebuah rencana kejahatan. Ini kartu nama saya, kalau-kalau Anda nanti membutuhkan bantuan kesaksian saya di pengadilan."

Dalam kebingungan atas segala kejadian yang berturut-turut dalam jangka waktu yang sedemikian singkatnya, kadang-kadang aku mengalami kesulitan—pembaca pasti merasakan hal ini—untuk mengakhiri penulisan sebuah kisah dengan memberikan detail-detail akhir yang diharapkan oleh pembaca yang penasaran. Setiap kasus seolah merupakan awal bagi kasus berikutnya, dan begitu sebuah krisis terlampaui, para pelaku dengan begitu saja menghilang dari kehidupan kami yang sibuk. Walaupun demikian, aku menemukan sedikit catatan pada akhir coretanku tentang kasus, ini, yang menyatakan bahwa Miss Violet benar-benar mewarisi kekayaan pamannya yang cukup banyak, dan sekarang dia telah menjadi Mrs. Cyril Morton. Sang suami bersama seorang rekannya memiliki perusahan jasa perlistrikan ter-

pustaka-indo.blogspot.com

kenal di Westminster yang bernama Morton and Kennedy. Williamson dan Woodley masing-masing diadili atas tuduhan penculikan dan penganiayaan. Williamson dihukum penjara selama tujuh tahun, sedangkan Woodley sepuluh tahun. Aku tak menemukan catatan tentang nasib Carruthers, tapi aku yakin kesalahannya tak dianggap terlalu berat oleh pengadilan, karena Woodley yang ditembaknya itu memang terkenal sebagai penjahat ulung. Kukira dia paling-paling dihukum beberapa bulan.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 5
Peristiwa di Sekolah Priory

Banyak sekali orang yang telah masuk-keluar tempat kediaman kami di Baker Street, masing-masing dengan membawa masalah mereka yang dramatis. Tetapi yang paling mengejutkanku ialah munculnya Thorneycroft Huxtable, M.A., Ph.D., dan macam-macam gelarnya yang lain, secara tiba-tiba. Kartu namanya sampai-sampai kelihatan terlalu kecil untuk menampung deretan titel akademisnya. Kartu itu ditunjukkan kepada kami, lalu diikuti dengan pemiliknya yang masuk ke kamar kami beberapa detik kemudian—badannya begitu besar, kokoh, dan anggun, sehingga dia pastilah seseorang yang penuh percaya diri. Namun begitu dia melangkah masuk dan menutup kembali pintu, dia berjalan sempoyongan menuju meja dan terjatuh ke lantai. Di atas permadani kulit beruang tokoh yang besar dan agung itu tersungkur pingsan tak berdaya.

Kami terperanjat, dan selama beberapa detik kami hanya memandangi tubuh kekar yang roboh itu sambil menduga-duga bahwa orang itu pastilah sedang menghadapi badai kehidupan yang fatal dan yang menimpanya secara tiba-tiba. Kemudian Holmes cepat-cepat mengambil bantal kursi untuk mengganjal kepalanya dan aku sendiri mengambil brendi untuk menyegarkan mulutnya. Pada wajahnya yang gemuk dan pucat itu jelas terlihat goresan-goresan kepedihan, lipatan-lipatan hitam di bawah matanya yang terpejam, kedua sudut mulutnya yang tertarik ke bawah, dan dagunya yang sudah lama tak dicukur. Kemeja dan dasinya menunjukkan bahwa dia telah menempuh perjalanan panjang. Bentuk kepalanya bagus, tapi rambutnya kaku dan awut-awutan. Sungguh, orang yang berada di depan kami ini adalah seseorang yang sedang mengalami depresi hebat.

"Kenapa orang ini, Watson?" tanya Holmes.

"Kehabisan tenaga—mungkin hanya karena kelaparan dan keletihan," kataku sambil memegang urat nadinya yang berdenyut dengan lemah.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Dia membawa karcis kereta api untuk kembali ke Mackleton, Inggris Utara," kata Holmes sambil mengeluarkan karcis itu dari saku tamu kami. "Sekarang belum jam dua belas. Dia tentu berangkat pagi-pagi sekali tadi."

Lipatan-lipatan mata orang itu mulai bergerak-gerak dan selanjutnya sepasang matanya menatap kosong ke arah kami. Kemudian dia bangkit berdiri dengan susah payah, dan wajahnya memerah karena malu.

"Maafkan tubuh saya yang lemah ini, Mr. Holmes, saya telah bekerja melampaui batas. Terima kasih, kalau Anda tak keberatan memberikan segelas susu dan biskuit kepada saya, saya pasti akan segera merasa lebih baik. Saya datang sendiri, Mr. Holmes, agar saya yakin bahwa Anda akan bersedia ikut saya. Kalau saya cuma kirim telegram, saya kuatir tidak akan dapat meyakinkan Anda bahwa kasus yang sedang menimpa saya saat ini adalah sangat mendesak."

"Kalau Anda sudah pulih..."

"Saya baik-baik saja sekarang. Saya tak dapat membayangkan mengapa tubuh saya begitu lemah ketika sampai di sini tadi. Saya sungguh berharap, Mr. Holmes, Anda akan bersedia pergi bersama saya ke Mackleton dengan naik kereta api berikutnya."

Sahabat saya geleng-geleng kepala.

"Rekan sekerja saya, Dr. Watson, dapat menjelaskan kepada Anda bahwa kami sangat sibuk saat ini. Saya sedang menangani kasus Dokumen Ferrers, dan kasus pembunuhan Abergavenny yang hampir dimulai proses peradilannya. Hanya kalau ada persoalan yang amat sangat penting, barulah saya akan berpikir untuk meninggalkan London."

"Penting!" tamu kami berseru sambil mengangkat tangannya ke atas. "Tidakkah Anda mendengar tentang penculikan terhadap putra tunggal Duke Holdernesse?"

"Apa? Mantan Menteri Kabinet?"

"Tepat sekali. Kami sudah berusaha merahasiakannya dari surat-surat kabar, tetapi tadi malam desas-desus beritanya dimuat di *Globe*. Saya pikir Anda telah mendengarnya."

Holmes segera mengambil buku ensiklopedinya dan membuka bagian yang berinisial H.

"'Holdernesse, Duke Ke-6, K.G., P.C.'—duh, panjang amat namanya! Masih ditambah lagi 'Baron Beverley, Earl of Carston—wah, banyak sekali gelarnya! Lord Lieutenant of Hallamshire sejak 1900. Menikah dengan Edith, putri Sir Charles Appledore, 1888. Ahli waris dan anak satu-satunya bernama Lord Saltire. Memiliki sekitar 250 ribu hektar tanah. Juga pertambangan di Lancashire dan Wales. Alamat: Carlton House Terrace; Holdernesse Hall, Hallamshire; Carston Castle, Bangor, Wales. Lord of the Admiralty, 1872;

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sekretaris Pertama Negara...' Ya, ya, orang ini benar-benar salah satu dari tokoh terbesar Kerajaan!"

"Terbesar dan mungkin terkaya. Saya tahu, Mr. Holmes, bahwa Anda sangat menjunjung tinggi profesi Anda dan bahkan bersedia bekerja tanpa dibayar. Namun, saya perlu mengatakan kepada Anda bahwa Yang Mulia Holdernesse telah mengumumkan akan memberikan imbalan sebesar lima ribu *pound* kepada siapa saja yang dapat memberitahukan di mana anak laki-lakinya berada, dan sejumlah seribu *pound* lagi bagi siapa yang dapat menyebutkan nama orang atau kelompok yang menculik putranya."

"Wah, tawaran yang tinggi sekali," kata Holmes. "Watson, kupikir kita akan menemani DR. Huxtable pergi ke Inggris Utara. Dan sekarang, DR. Huxtable, kalau Anda sudah selesai minum susu itu, silakan ceritakan dengan jelas apa yang telah terjadi, kapan dan bagaimana kejadiannya, serta apa hubungan Anda, DR. Thorneycroft Huxtable dari Sekolah Priory yang letaknya dekat dengan kota Mackleton, dengan kasus ini, dan mengapa Anda baru minta jasa pertolongan saya tiga hari setelah peristiwa itu terjadi—saya tahu itu dari dagu Anda yang sudah tiga hari tak dicukur."

"Sebelumnya, saya perlu menjelaskan bahwa sekolah itu adalah sebuah sekolah persiapan tempat saya menjadi pencetus dan kepala sekolahnya. Mungkin kalian dapat mengingat nama saya dari buku *Huxtable's Sidelights on Horace*. Tak diragukan lagi, sekolah itu adalah sekolah persiapan yang terbaik dan paling terpilih di Inggris. Lord Leverstoke, Earl of Blackwater, Sir Cathcart Soames—mereka semua memercayakan putra-putranya kepada saya. Namun saya merasa, sekolah saya mencapai puncak ketenarannya ketika, tiga minggu lalu, Duke Holdernesse mengirim Mr. James Wilder, sekretarisnya, untuk mengabarkan bahwa Lord Saltire, pemuda belia berusia sepuluh tahun, anak dan ahli waris satu-satunya, akan diserahkan dalam tanggung jawab saya. Saya sama sekali tak menduga bahwa hal ini justru menjadi awal kehancuran hidup saya.

"Pada tanggal satu Mei, anak laki-laki itu datang untuk mulai belajar selama semester musim panas. Dia seorang praremaja yang menarik hati dan cepat menyesuaikan diri dengan aturan-aturan kami. Saya berani mengatakan kepada kalian bahwa saya langsung mendapat kesan bahwa dia agak kurang bahagia di rumahnya. Sudah menjadi rahasia umum bahwa kehidupan pernikahan Duke Holdernesse tidak begitu mulus dan persoalannya berakhir dengan perceraian atas kesepakatan kedua belah pihak. Istri Duke sekarang tinggal di Prancis Selatan. Hal itu terjadi tepat sebelum anak itu dikirim ke sekolah kami. Padahal kabarnya dia sangat dekat dengan ibunya. Setelah ibunya meninggalkan Holdernesse Hall, anak itu jadi bersedih saja. Itulah sebabnya Duke Holdernesse lalu berniat untuk mengirimnya bersekolah di

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tempat kami. Dalam waktu dua minggu, anak itu sudah merasa kerasan dan kelihatan sekali bahwa dia amat bahagia.

"Dia terlihat untuk terakhir kalinya pada tanggal 13 Mei, tepatnya Senin malam yang lalu. Ruang tidurnya di lantai dua, bertembusan dengan sebuah kamar yang lebih besar yang ditempati dua anak laki-laki lain. Anak-anak di kamar sebelahnya itu tidak melihat atau mendengar apa-apa, jadi jelas dia tidak keluar melalui kamar kawan-kawannya itu. Jendela kamarnya sendiri terbuka dan di bawahnya menjalar tanaman liar sampai ke tanah. Kami tidak menemukan jejak-jejak kaki di bawah, tetapi kami yakin inilah satu-satunya jalan keluar yang mungkin dipilihnya.

"Peristiwa menghilangnya Lord Saltire itu diketahui pukul tujuh keesokan paginya, hari Selasa. Ranjangnya tampak bekas ditiduri. Kemungkinan dia masih mengenakan seragam sekolah lengkap, jaket hitam Eton, dan celana panjang abu-abu tua. Tidak terdapat tanda-tanda adanya orang memasuki kamarnya, dan apabila dia berteriak atau bergelut dengan penculiknya, suaranya pasti sudah terdengar oleh temannya, Caunter, di kamar bagian dalam, yang mudah terjaga dari tidurnya.

"Begitu kami tahu bahwa Lord Saltire menghilang dari tempat kami, segeralah saya memanggil semua jajaran personel di sekolah—anak-anak didik kami, guru-guru, dan pelayan-pelayan. Kemudian kami menemukan bahwa yang menghilang ternyata bukan cuma Lord Saltire, tetapi juga Heidegger, guru bahasa Jerman. Ruangan guru ini juga di lantai dua, di sebelah pojok. Ranjangnya juga bekas ditiduri, tapi jelas sekali bahwa pada saat menghilang dia belum sempat berpakaian lengkap, karena baju dan kaus kakinya tergeletak di lantai kamarnya. Bekas tapak kakinya jelas sekali terlihat pada tanaman menjalar di halaman. Jadi dia pasti keluar dengan melompat jendela. Sepedanya biasanya diparkir di gudang kecil yang terdapat di halaman. Sepeda itu tak ditemukan di situ.

"Dia sudah mengajar di sekolah saya selama dua tahun, dan kemampuan akademisnya sempurna. Orangnya pendiam, pemurung, dan tak begitu dekat baik dengan rekan pengajar yang lain maupun dengan murid-muridnya. Tak ada tanda-tanda tentang kedua orang yang menghilang itu, padahal sekarang sudah Kamis pagi. Kami masih tak tahu apa-apa tentang menghilangnya mereka sampai saat ini. Pencarian langsung dilakukan ke Holdernesse Hall, karena tempat itu jaraknya hanya beberapa kilometer dari Sekolah Priory. Kami sempat berpikir, mungkin Lord Saltire tiba-tiba rindu pada ayahnya lalu kabur pulang begitu saja. Tapi ternyata dia tak ditemukan di sana. Duke sangat kuatir, dan saya sendiri tentu saja bukan kepalang bingung dan takut akan tanggung jawab yang harus saya pikul. Kalian sendiri menyaksikan betapa tertekannya keadaan saya. Mr. Holmes, kini saatnya Anda mengerahkan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

segenap kemampuan Anda, karena saya jamin Anda tak akan pernah lagi menerima tawaran setinggi ini di kemudian hari."

Sherlock Holmes mendengarkan penuturan kepala sekolah yang kebingungan ini dengan saksama. Kedua alisnya dikerutkannya sehingga dahinya berkernyit. Ini menunjukkan bahwa kasus ini di samping telah menarik perhatiannya, juga benar-benar rumit sekali dan tak biasa terjadi. Kini dia mengeluarkan buku catatannya dan mulailah dia menggores-goreskan beberapa catatan di situ.

"Anda telah melakukan kelalaian besar, karena tak mendatangi saya lebih awal," katanya dengan marah. "Anda meminta saya memulai penyelidikan dengan sebuah kendala yang amat serius. Misalnya, tak masuk akal bahwa keadaan tanaman menjalar dan halaman tak memberikan hasil apa-apa seandainya penyelidikan dilaksanakan oleh seorang ahli."

"Bukan salah saya, Mr. Holmes. Yang Mulialah yang bermaksud menghindari kehebohan masyarakat. Dia takut kalau sampai keadaan keluarganya yang tak bahagia tersiar ke mana-mana. Dia mengalami fobia terhadap hal seperti itu."

"Tapi toh ada penyelidikan resmi?"

"Ya, Sir, dan hasilnya sangat mengecewakan. Cuma ada satu petunjuk yang didapatkan tak lama setelah kejadian itu, yaitu ada orang melapor telah melihat seorang pria dan seorang anak laki-laki menuju stasiun kereta api tak jauh dari sekolah pada pagi-pagi buta. Baru tadi malam kami mendapat kabar bahwa pencarian terhadap kedua orang itu telah dilakukan di Liverpool, tanpa membawa hasil apa-apa. Saya jadi putus asa dan sangat kecewa, apalagi tak sempat tidur semalaman, lalu saya memutuskan untuk datang kepada Anda dengan naik kereta api yang paling pagi."

"Tentunya pihak penyelidik lokal bisa beristirahat sementara petunjuk yang menyesatkan itu ditelusuri?"

"Kasus ini malah sudah dianggap selesai."

"Berarti tiga hari telah disia-siakan begitu saja. Kasus ini telah ditangani secara menyedihkan."

"Memang begitulah perasaan saya."

"Padahal masalahnya harus diselesaikan. Dengan senang hati saya akan mempelajarinya. Apakah Anda tahu bagaimana hubungan anak itu dengan guru bahasa Jerman itu?"

"Tak ada hubungan apa-apa."

"Apakah anak itu mengikuti pelajarannya?"

"Tidak. Sepanjang pengetahuan saya, mereka bahkan tak pernah bertegur sapa."

"Aneh sekali. Apakah anak itu punya sepeda?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tidak."

"Apakah ada sepeda lain yang hilang?"

"Tidak."

"Anda yakin?"

"Cukup yakin."

"*Well*, apakah menurut Anda guru bahasa Jerman itu kabur dengan naik sepeda di tengah malam buta sambil membopong anak itu di salah satu lengannya?"

"Tentu saja tidak."

"Kalau begitu apa yang ada di benak Anda?"

"Hilangnya sepeda itu mungkin sengaja untuk mengelabui. Mungkin saja disembunyikan di suatu tempat, dan mereka berdua meninggalkan tempat itu dengan berjalan kaki."

"Begitu menurut Anda, ya? Tapi rasanya sepeda itu tak mungkin untuk mengelabui, kan? Apakah ada sepeda lain yang disimpan di gudang?"

"Ada beberapa."

"Kalau memang maksudnya agar kita menduga mereka menghilang dengan naik sepeda, bukankah semestinya dia menyembunyikan dua sepeda?"

"Memang."

"Ya, memang begitulah seharusnya. Jadi kita tak perlu memperhatikan adanya teori bahwa dia ingin mengelabui. Tapi insiden hilangnya sepeda itu akan menjadi awal penyelidikan yang hebat. Apalagi, tak mudah bagi seseorang untuk menyembunyikan atau memusnahkan sebuah sepeda. Satu pertanyaan lagi. Apakah ada orang yang datang untuk menemui anak itu sebelum dia menghilang?"

"Tidak ada."

"Ada surat untuknya?"

"Ya, ada sepucuk surat"

"Dari siapa?"

"Dari ayahnya."

"Apakah Anda membuka surat itu?"

"Tidak."

"Bagaimana Anda tahu bahwa surat itu dari ayahnya?"

"Dari lambang yang tertera pada amplopnya, dan tulisan ayahnya yang kaku dan khas. Di samping itu, Duke juga mengakui bahwa dia memang telah menulis surat kepada putranya."

"Sebelum itu, kapan terakhir dia menerima surat?"

"Beberapa hari sebelumnya."

"Apakah dia pernah menerima surat dari Prancis?"

"Tidak, tidak pernah."

"Tentunya Anda mengerti mengapa saya menanyakan hal itu. Anak itu bisa

pustaka-indo.blogspot.com

saja diculik, atau bisa juga pergi atas kemauannya sendiri. Kalau yang terakhir yang terjadi, mengingat usia anak itu yang masih sangat muda, pasti ada pihak luar yang telah mendorongnya untuk kabur. Kalau selama ini tak ada orang yang pernah mengunjunginya, berarti pesan itu datangnya lewat surat, maka saya akan mencoba meneliti siapa saja yang telah mengirim surat kepadanya."

"Maaf, saya tak bisa banyak menolong. Surat-suratnya selama ini hanya dari ayahnya sendiri."

"Salah satunya diterima anak itu tepat pada hari menghilangnya. Apakah hubungan ayah dan anak itu baik?"

"Sikap Yang Mulia memang tak pernah ramah terhadap siapa pun. Dia terbiasa mengurusi masalah-masalah publik yang besar, dari dia bukan tipe orang yang emosional. Tapi dia senantiasa bersikap baik terhadap putranya, dengan caranya sendiri."

"Tapi sang anak lebih bersimpati kepada ibunya?"

"Ya."

"Apakah dia mengatakan hal itu?"

"Tidak."

"Jadi Duke-kah yang mengatakan hal itu?"

"Ya Tuhan, tentu saja tidak!"

"Lalu, bagaimana Anda bisa tahu hal itu?"

"Saya pernah omong-omong secara rahasia dengan Mr. James Wilder, sekretaris Yang Mulia. Dialah yang mengatakan tentang perasaan Lord Saltire."

"Baiklah. Omong-omong, surat terakhir dari Duke itu—apakah masih ada di kamar anak itu setelah dia menghilang?"

"Tidak, surat itu dibawa olehnya. Saya rasa, Mr. Holmes, kita harus berangkat ke Euston sekarang."

"Saya akan memesan kereta. Dalam waktu seperempat jam, kami akan siap melayani Anda. Kalau Anda nanti mengirim telegram ke rumah, Mr. Huxtable, akan lebih baik kalau orang-orang di daerah Anda mendapat kesan bahwa penyelidikan di Liverpool atau di tempat lain mana saja, masih berlangsung. Sementara itu, saya akan diam-diam melakukan pengecekan di tempat Anda; semoga jejak-jejak di sana belum terlalu dingin sehingga masih dapat terlacak oleh dua pemburu tua seperti kami ini."

Malam itu juga kami sudah berada di daerah Peak yang hawanya dingin menyegarkan, tempat sekolah milik DR. Huxtable yang terkenal itu berada. Hari sudah amat gelap ketika kami sampai di sana. Sehelai kartu tergeletak di meja depan, dan kepala pelayan membisikkan sesuatu kepada tuannya, yang lalu menoleh kepada kami dengan amat gelisah.

"Duke ada di sini," katanya. "Duke dan Mr. Wilder ada di ruang baca. Mari, Tuan-tuan, akan saya perkenalkan Anda kepada mereka."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tentu saja aku sudah sering melihat gambar negarawan terkenal itu, tapi orangnya sendiri ternyata sangat berbeda dengan fotonya. Tubuhnya tinggi dan anggun, pakaiannya sempurna, wajahnya tirus, dan hidungnya bengkok dan panjang. Warna kulitnya pucat sekali, dan sangat kontras dengan jenggot panjangnya yang berwarna merah terang. Jenggotnya itu menggantung sampai menyentuh jas pendeknya yang berhiaskan rantai jam yang gemerlapan pada pinggirannya. Demikianlah penampilan negarawan itu. Dia menatap kami dengan dingin sambil berdiri tepat di tengah permadani yang terletak di depan perapian ruang baca. Seorang pemuda berdiri di sampingnya, yang tentunya adalah si Wilder, sekretaris pribadinya. Pemuda itu kecil, sikapnya gelisah, pandangannya menyelidik, matanya yang berwarna biru muda memancarkan kecerdasan, dan gerak-geriknya cekatan. Dialah yang langsung dengan gayanya yang lugas membuka pembicaraan.

"Tadi pagi saya menelepon Anda, DR. Huxtable, tapi Anda sudah berangkat ke London. Saya tahu bahwa Anda pergi mengunjungi Mr. Sherlock Holmes untuk meminta dia menangani kasus ini. Yang Mulia merasa terkejut, DR. Huxtable, karena Anda telah mengambil langkah tanpa berkonsultasi dulu dengan beliau."

"Ketika saya tahu bahwa polisi tak berhasil..."

"Tentu saja Yang Mulia juga tahu bahwa polisi tak berhasil."

"Tapi, begini, Mr. Wilder..."

"Anda kan tahu benar, DR. Huxtable, bahwa Yang Mulia selalu berusaha menghindari pemberitaan publik. Beliau lebih suka kalau hanya sesedikit mungkin orang yang tahu soal ini."

"Kalau begitu, persoalannya tak akan sulit untuk dibereskan," kata doktor itu dengan sangat menyesal. "Mr. Sherlock Holmes pasti tak keberatan untuk kembali ke London dengan kereta api pertama besok pagi."

"Jangan begitu, Doktor, jangan begitu," kata Holmes dengan sangat lemah lembut. "Udara di bagian utara sini sangat menyegarkan dan menyenangkan, jadi bagaimana kalau kami mau tinggal di sini selama beberapa hari, sambil mengasah pikiran saya. Apakah kami akan tinggal di sekolah Anda atau di penginapan, tentu saja terserah Anda untuk menentukannya."

Aku bisa melihat bahwa doktor yang malang itu menjadi kebingungan. Untunglah Duke yang berjenggot merah itu angkat bicara. Suaranya menggema bagaikan lonceng pertanda makan malam.

"Benar apa yang dikatakan Mr. Wilder, DR. Huxtable, bahwa Anda sebenarnya lebih baik berkonsultasi dulu dengan saya. Tapi, berhubung Anda sudah mengajak Mr. Holmes, rasanya tak masuk akal kalau kita tak memanfaatkan jasanya. Anda tak perlu tinggal di penginapan, Mr. Holmes; saya mempersilakan Anda menginap di Holdernesse Hall."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Terima kasih, Yang Mulia. Demi tujuan penyelidikan yang akan saya lakukan, saya rasa akan lebih baik kalau saya tinggal di tempat kejadian saja."

"Terserah Anda, Mr. Holmes. Silakan, kalau Anda memerlukan informasi dari saya atau Mr. Wilder."

"Saya mungkin akan menemui Anda di Hall," kata Holmes. "Untuk saat ini, Sir, bagaimanakah pendapat Anda sehubungan dengan menghilangnya putra Anda?"

"Saya tidak punya pendapat apa-apa, Sir."

"Maafkan saya kalau pertanyaan saya melukai hati Anda. Tapi saya tak bisa berbuat lain. Apakah menurut Anda Duchess, mantan istri Anda, ada hubungannya dengan kasus ini?"

Menteri itu ragu-ragu.

"Saya rasa tidak," katanya pada akhirnya.

"Kemungkinan lain yang sangat jelas ialah anak itu telah diculik, dan para penculiknya akan meminta sejumlah uang tebusan. Apakah Anda sudah menerima permintaan tebusan semacam itu?"

"Belum, Sir."

"Satu pertanyaan lagi, Yang Mulia. Saya dengar Anda menulis surat kepada putra Anda pada hari kejadian."

"Tidak, saya menulis surat kepadanya sehari sebelum peristiwa itu terjadi."

"Tepat. Tapi putra Anda menerima surat itu pada hari itu, kan?"

"Ya."

"Apakah ada suatu pernyataan atau apa dalam surat Anda itu yang mungkin mendorong putra Anda untuk melarikan diri?"

"Tidak, Sir, jelas tidak ada."

"Apakah Anda mengeposkan surat itu sendiri?"

Yang menjawab bukan Yang Mulia tapi sekretarisnya, yang dengan jengkel nimbrung begitu saja.

"Yang Mulia tidak pernah mengeposkan surat-suratnya sendiri," katanya. "Sayalah yang mengeposkannya bersama surat-surat lain yang ada di meja ruang baca."

"Anda yakin surat itu tak tertinggal?"

"Saya yakin, karena saya melihatnya sendiri."

"Yang Mulia, berapa banyak suratkah yang Anda tulis pada hari itu?"

"Dua-tiga puluh. Saya banyak sekali melakukan surat-menyurat. Tapi hal ini kan tak ada hubungannya sama sekali dengan kasus ini?"

"Secara keseluruhan memang tidak."

"Dari pihak saya sendiri," Duke melanjutkan kata-katanya, "saya sudah meminta polisi mengadakan penyelidikan sampai ke Prancis Selatan. Saya memang mengatakan bahwa saya tak percaya Duchess tega berbuat hal seperti

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

itu, tapi pikiran anak saya itu kadang-kadang keliru, dan mungkin saja dia melarikan diri ke tempat ibunya dengan bantuan orang Jerman itu. Saya rasa, DR. Huxtable, kami sebaiknya mohon diri."

Aku tahu sebenarnya masih banyak pertanyaan yang ingin diajukan Holmes, tapi sikap bangsawan itu yang terburu-buru begitu menunjukkan bahwa dia tak ingin melanjutkan tanya-jawab lagi. Jelas sekali bahwa naluri kebangsawanannya sangat terganggu kalau dia harus membicarakan masalah keluarganya dengan orang luar, dan dia pasti takut kalau pertanyaan-pertanyaan berikutnya akan lebih banyak membeberkan latar belakangnya yang kurang menyenangkan.

Ketika sang bangsawan dan sekretarisnya telah pergi, temanku langsung melakukan penyelidikan dengan penuh semangat.

Kamar tidur anak itu diperiksanya dengan saksama. Tak ada hasil yang didapat kecuali kepastian bahwa anak itu telah kabur dengan melompat melalui jendela kamarnya. Penyelidikan yang dilakukan di kamar pak guru bahasa Jerman juga tak menghasilkan petunjuk apa-apa. Hanya jejak tumit sepatunya kelihatan dengan jelas di halaman, tepat di bawah jendelanya. Cuma itu saja.

Sherlock Holmes meninggalkan tempat itu sendirian, dan baru kembali pada jam sebelas lewat. Dia membawa pulang sebuah peta lokasi daerah itu. Dia masuk ke kamarku lalu membentangkan peta itu di tempat tidur. Setelah menyorotinya dengan lampu, dia mulai menunjuk-nunjuk beberapa tempat di peta itu dengan pipa rokoknya yang bau.

"Kasus ini membuatku penasaran, Watson," katanya. "Ada beberapa rincian yang menarik perhatian sehubungan dengan kasus ini. Sebagai tahap awal, aku ingin kau mempelajari data-data geografis itu, karena akan sangat berguna bagi penyelidikan kita selanjutnya.

"Coba lihat peta ini. Tanda persegi hitam itu adalah Sekolah Priory. Biar kuberi tanda dengan kancing. Nah, garis ini adalah jalan utama. Kau lihat, kan, bahwa jalan itu menuju ke kiri dan ke kanan, dan juga tak ada belokan sepanjang satu setengah kilometer pada kedua arah. Kalau kedua orang yang menghilang itu lewat jalan darat, pasti ya lewat jalan ini."

"Tepat."

"Secara kebetulan, kita beruntung karena bisa mengecek apa saja yang lewat di jalan itu pada malam itu. Di sini, di tempat yang kutandai dengan pipa, ada seorang polisi desa yang bertugas dari jam dua belas tengah malam sampai jam enam pagi. Kaulihat, itu adalah persimpangan pertama ke arah timur dari lokasi sekolah. Polisi itu menyatakan bahwa malam itu tak sedetik pun dia meninggalkan pos jaganya, dan dia tak melihat seorang pria ataupun seorang anak laki-laki lewat di jalan itu. Kalau memang ada, pasti akan terlihat olehnya. Aku sudah berbicara dengan polisi itu, dan menurutku dia

pustaka-indo.blogspot.com

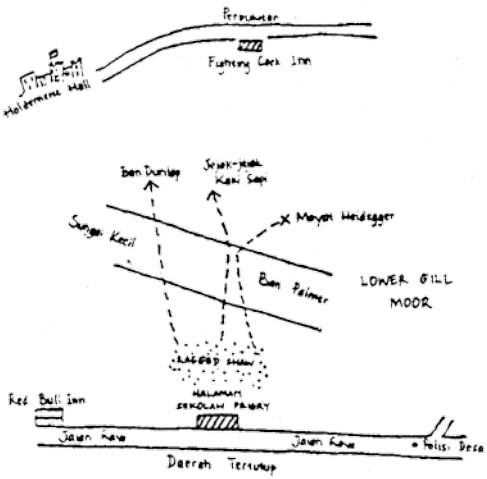

PETA LOKASI DAERAH SEKITAR SEKOLAH PRIORY

bisa dipercaya. Jadi kita lupakan saja arah jalan ke sana itu. Sekarang kita perhatikan arah jalan sebaliknya. Ada penginapan di sebelah sini, namanya Red Bull Inn. Wanita pemiliknya sedang sakit. Dia telah memanggil dokter dari Mackleton tapi sampai keesokan harinya dokter itu tak kunjung tiba, karena sedang mengunjungi pasien lain. Banyak orang berjaga-jaga di penginapan itu sepanjang malam menunggu kedatangan dokter, dan satu atau dua di antaranya terus-menerus memperhatikan jalanan. Mereka menyatakan tak ada seorang pun yang lewat. Kalau pernyataan mereka benar, kita cukup beruntung karena berarti arah ke barat dari sekolah itu juga tak perlu kita perhatikan. Maka kesimpulannya ialah orang yang menghilang itu melarikan diri dengan cara tidak melewati jalan raya sama sekali."

"Tapi sepeda itu?" Aku keberatan dengan kesimpulannya.

"Tunggu. Kita akan sampai ke masalah itu sebentar lagi. Mari kita lanjutkan kesimpulan kita: Kalau mereka tidak lewat jalan raya, berarti mereka memotong jalan setapak ke arah utara atau ke selatan sekolah itu. Pasti itu. Mari kita pelajari kedua arah itu. Yang ke arah selatan, nih coba lihat, terdiri atas tanah pertanian luas yang terkotak-kotak menjadi ladang-ladang yang lebih kecil, masing-masing dibatasi dengan dinding batu. Tentu saja sepeda tak bisa lewat situ. Jadi lupakan saja arah itu. Coba kita lihat keadaan arah yang ke utara. Daerah ini terkenal dengan nama Ragged Shaw dan dipenuhi pepohonan. Kalau terus, ada tanah peternakan tandus yang berbukit-bukit, yang disebut Lower Gill Moor, seluas enam belas kilometer lalu berakhir dengan perbukitan di ujung sana. Di salah satu sisi daerah yang tandus itu berdiri gedung Holdernesse Hall. Jaraknya sekitar enam belas kilometer dari

pustaka-indo.blogspot.com

selatan kalau lewat jalan raya, tapi hanya sembilan setengah kalau memotong daerah tandus itu. Daerah itu terpencil. Ada beberapa petani sederhana yang beternak domba dan sapi. Selain mereka, penghuni lain yang ada hanyalah burung-burung. Kalau terus, akan sampai ke jalan raya Chesterfield. Lihat, ada gereja di sana, beberapa motel, dan sebuah penginapan. Di seberang sana, cuma ada bukit-bukit yang tak mungkin dijangkau manusia. Ke arah utara inilah akan kita lakukan pelacakan."

"Tapi sepeda itu?" aku bersikeras.

"*Well, well!*" kata Holmes dengan penuh kejengkelan. "Pengendara sepeda yang andal tak harus lewat jalan raya. Ada jalanan kecil memotong ladang tandus itu, dan saat itu sedang bulan purnama. Halloa! Apa-apaan ini?"

Terdengar ketukan keras di pintu kamar, dan sedetik kemudian DR. Huxtable sudah berada di dalam kamar. Tangannya memegang topi kriket biru yang di ujungnya ada label tentara berwarna putih.

"Akhirnya kita mendapatkan petunjuk!" teriaknya. "Syukurlah! Akhirnya jejak anak itu kita dapatkan! Topi ini miliknya."

"Di mana ditemukannya?"

"Di kereta kaum gipsi yang berkemah di daerah ladang tandus. Mereka sudah pergi pada hari Selasa yang lalu. Hari ini polisi melacak mereka dan menggeledah kereta mereka. Polisi menemukan topi ini."

"Bagaimana para gipsi itu menjelaskan tentang topi ini?"

"Mereka berbohong tak mau mengaku—mereka bilang topi ini ditemukan di ladang pada hari Selasa pagi. Mereka pasti tahu di mana anak itu berada, bajingan benar mereka! Syukurlah, mereka sekarang sudah diciduk polisi. Hukum atau uang Duke pasti akan membuka mulut mereka."

"Sejauh ini, cukup baik," kata Holmes ketika sang doktor sudah meninggalkan kamar. "Paling tidak, harapan kita terdapat di daerah Lower Gill Moor. Polisi desa sebenarnya tak berbuat apa-apa, kecuali menangkap para gipsi itu. Coba lihat di sini, Watson! Ada sungai kecil yang memotong ladang. Nih, ada tandanya di peta. Pada beberapa bagian sungai itu melebar menjadi rawa-rawa. Begitulah keadaan daerah antara Holdernesse Hall dan Sekolah Priory. Percuma mencari jejak di tempat lain pada musim panas begini, tapi di tempat itu kemungkinan besar masih terlihat jejak yang tertinggal. Pagi-pagi besok, kubangunkan kau dan kita berdua akan bersama pergi, dalam upaya menemukan titik terang bagi misteri ini."

Fajar baru saja merekah ketika aku terbangun dan mendapati si kurus-jangkung Holmes sudah berdiri di samping tempat tidurku. Dia berpakaian lengkap, dan baru saja kembali dari bepergian.

"Halaman dan gudang tempat penyimpanan sepeda sudah kuselidiki," katanya. "Juga daerah Ragged Shaw. Sekarang, Watson, cokelat panas sudah terse-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dia di ruang sebelah. Kuminta kau bergegas, karena banyak yang harus kita lakukan sepanjang hari ini."

Matanya berbinar dan pipinya memerah karena luapan rasa gembiranya. Dia dihadapkan pada kesempatan emas untuk menunjukkan prestasi kerjanya. Saat ini penampilan Holmes benar-benar lain dari biasanya. Penuh semangat dan sigap, tak seperti Holmes yang biasanya suka merenung dan melamun di Baker Street. Terpengaruh oleh penampilan dirinya yang berbeda dari biasa, aku pun ikut merasa bersemangat. Benar, kami akan sibuk sehari-an ini.

Tapi, pada kenyataannya kami langsung dihadapkan kepada kekecewaan yang mendalam. Kami begitu penuh harap ketika menyeberangi ladang tandus yang tanahnya berwarna cokelat kekuningan dan banyak sekali jalan memotongnya untuk lewat domba itu, sampai akhirnya kami tiba di jalur yang luas berwarna hijau muda, yaitu daerah rawa-rawa yang memisahkan tempat kami berada dengan Holdernesse Hall. Seandainya anak itu menuju rumahnya, dia pasti melewati daerah ini dan jejaknya mesti terlihat. Tapi baik jejaknya maupun jejak orang Jerman itu tak kelihatan sedikit pun. Dengan wajah keruh temanku berjalan menyusuri pinggiran rawa itu, matanya dengan saksama memperhatikan setiap kemungkinan adanya jejak lumpur di permukaan rawa yang berlumut Terlihat banyak sekali jejak kaki domba dan sapi. Cuma itu.

"Pengecekan pertama," kata Holmes sambil mengarahkan pandangan ke seluruh daerah berbukit-bukit itu. "Ada rawa lain dan jalan setapak di bawah sana. *Halloa! Halloa! Halloa!* Apa ini?"

Kami telah sampai ke jalan setapak yang sempit Di tengahnya terlihat dengan jelas jejak lumpur basah dari sebuah sepeda.

"Hore!" teriakku. "Ketemu juga akhirnya."

Tapi Holmes menggelengkan kepalanya. Wajahnya sama sekali tak memancarkan kegembiraan, justru kebingungan dan rasa penasaran.

"Jejak sepeda, memang, tapi bukan yang sedang kita cari," katanya. "Aku hafal benar keempat puluh dua jenis motif ban sepeda. Coba lihat, ini jejak ban merek Dunlop karena bagian luarnya bergaris. Merek ban sepeda Heidegger adalah Palmer, dengan desain garis-garis membujur. Aveling, guru matematika sekolah itu, yang meyakinkanku tentang hal itu. Jadi jejak ini bukan jejak Heidegger."

"Kalau begitu jejak anak itu?"

"Mungkin saja, seandainya dia memang melarikan diri dengan mengendarai sepeda. Tapi kita kan tak tahu-menahu soal itu. Coba lihat, jejak ini arahnya menjauhi sekolah."

"Bukannya menuju ke sana?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tidak, tidak, sobatku Watson. Bekas roda yang lebih dalam ini tentu saja menunjukkan bagian belakangnya, karena di situlah beban beratnya bertumpu. Coba lihat, kalau yang depan kan tak begitu dalam bekasnya. Jelas sekali bahwa pengemudi sepeda ini arahnya menjauhi sekolah. Jejak ini bisa ada hubungannya dengan penyelidikan kita, bisa juga tidak. Tapi, mari kita ikuti jejak ini dengan arah mundur, sebelum kita melangkah lebih jauh."

Kami melakukan apa yang disarankan Holmes, dan setelah kira-kira beberapa ratus meter, jejak itu menghilang di bagian yang berlumpur. Kami berbalik lagi. Ketika itulah kami menemukan sebuah tempat lain dengan mata air yang memancar. Di tempat ini jejak sepeda terlihat lagi, walaupun agak samar-samar karena sudah terinjak-injak jejak kaki sapi. Setelah itu, kami tak menemukan jejak sepeda itu lagi. Jalanan itu ternyata menuju daerah Ragged Shaw, yang dilingkupi hutan dan melatarbelakangi gedung sekolah. Sepeda itu tentunya muncul dari hutan ini. Holmes duduk pada sebuah batang kayu dan bertopang dagu. Setelah aku menghabiskan dua batang rokok, barulah dia bangkit berdiri lagi.

"*Well, well*," katanya pada akhirnya. "Memang bisa saja terjadi bahwa penculiknya itu cukup licik, sehingga ban sepeda milik Heidegger digantinya terlebih dahulu sebelum melarikan diri, sehingga jejaknya tak akan dicurigai. Kalau demikian halnya, berarti penjahat itu benar-benar lihai, dan aku merasa bangga berhadapan dengannya. Biarlah semuanya begini dulu saja, dan mari kita kembali ke rawa-rawa tadi, karena masih banyak yang belum kita selidiki di sana."

Kami melanjutkan penyelidikan kami secara sistematis ke bagian ladang yang becek, dan kerja keras kami membuahkan hasil. Tepat di seberang bagian yang agak menurun, kami menemukan jalan sempit yang amat berlumpur. Holmes berteriak kegirangan sambil berlari menuju jalan itu. Di tengah jalan itu terlihat bekas semacam kawat listrik yang diseret. Ternyata itu adalah bekas ban sepeda merek Palmer.

"Yang ini pasti milik Herr Heidegger!" teriak Holmes dengan riang. "Pemikiranku ternyata cukup jitu, Watson."

"Kuucapkan selamat."

"Tapi langkah kita masih panjang. Tolong minggir ke tepi. Nah, sekarang mari kita ikuti arah jejak ini. Jangan-jangan cuma pendek saja."

Selanjutnya kami mendapatkan beberapa jalan memotong di sekitar situ, dan walaupun jejak yang sedang kami ikuti itu kadang-kadang terputus, kami selalu berhasil melacak lanjutannya.

"Coba perhatikan," kata Holmes, "si pengendara sepeda memacu kecepatannya mulai dari sini. Tak diragukan lagi. Lihat jejaknya. Kedua ban sepeda menghunjam dalam ke lumpur. Itu berarti, dia menekan berat badannya ke

pustaka-indo.blogspot.com

setang depan, sebagaimana biasa dilakukan kalau seseorang sedang mengayuh sepeda dengan cepat. Hei! Dia terjatuh juga."

Terlihat bekas yang lebar dan semrawut sepanjang beberapa meter. Lalu bekas tapak kaki manusia, dan akhirnya kembali ke bekas ban sepeda lagi.

"Agak tergelincir," komentarku.

Holmes memungut sebuah ranting tanaman liar yang sedang berbunga. Aku kaget sekali melihat bunga kuning itu ternyata berlumuran warna merah darah. Di jalanan dan di antara rerumpunan tanaman pun terlihat genangan darah.

"Pertanda buruk!" kata Holmes. "Pertanda buruk! Tetaplah berdiri di tempat itu, Watson! Jangan menambah jumlah jejak kaki lagi! Apa yang kudapatkan? Seseorang terjatuh dan terluka—lalu dia berusaha berdiri—naik sepeda lagi—lalu melanjutkan perjalanan. Hanya sampai di situ jejaknya. Berikutnya hanya jejak kaki sapi. Apakah dia diterjang sapi? Tak mungkin! Tapi mengapa tak terlihat bekas kaki orang lain? Kita harus melanjutkan langkah kita, Watson. Dengan adanya bercak darah dan bekas kakinya itu, tak mungkin kita akan kehilangan jejaknya."

Pencarian kami tak berlangsung lama. Bekas ban sepeda mulai membelok dengan tajam pada jalanan yang basah. Hal itu terlihat dengan jelas. Tiba-tiba, ketika aku mendongak ke sekeliling, aku melihat kilatan benda logam yang berasal dari tengah-tengah rerumpunan tanaman. Kami mendekati tempat itu, dan kami mendapatkan sepeda yang sedang kami cari-cari. Kami lalu menariknya. Bannya bermerek Palmer, salah satu pedalnya bengkok, dan bagian depannya berlumuran darah. Pada bagian lain rerumpunan itu, tampak oleh kami sepatu yang menongol ke luar. Kami berlari ke situ, dan pengendara sepeda yang sedang kami cari-cari itu ternyata terbujur kaku di situ. Orangnya tinggi, berjanggut, mengenakan kacamata yang salah satu lensanya telah hancur terkena pukulan. Penyebab kematiannya adalah pukulan telak pada kepalanya, yang menyebabkan sebagian tulang tengkoraknya remuk. Itulah yang telah mengakhiri hidupnya. Dia memakai sepatu tanpa kaus kaki, dan masih mengenakan baju tidur di balik jaketnya yang terbuka. Mayat itu tak diragukan lagi adalah guru bahasa Jerman yang menghilang itu.

Holmes membalikkan mayat itu dengan hati-hati, dan mengamatinya dengan saksama. Setelah itu, dia duduk terdiam sambil berpikir dengan serius selama beberapa saat, dan dari alisnya yang mengerut aku jadi tahu bahwa hasil pencarian yang menyedihkan ini menurutnya masih belum menunjukkan sesuatu yang berarti bagi tujuan penyelidikan kami yang sebenarnya.

"Wah, agak susah untuk menentukan langkah selanjutnya, Watson," katanya pada akhirnya. "Secara pribadi, aku berminat untuk langsung saja melan-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

jutkan penyelidikan karena kita sudah menghabiskan waktu terlalu banyak di sini. Sebaliknya, kita perlu segera melaporkan penemuan kita pada polisi, supaya ada yang mengurusi mayat orang yang malang ini."

"Biar aku kembali sebentar untuk melapor."

"Tapi aku butuh kau untuk menemani dan membantuku. Hei, tunggu sebentar! Ada seseorang yang sedang menyabit rerumpunan di sana. Panggillah dia kemari, dan biar dia saja yang melaporkan penemuan kita ini."

Kupanggil petani itu, dan Holmes meminta orang yang ketakutan itu untuk menyerahkan sebuah catatan singkat kepada DR. Huxtable.

"Sampai sekarang, Watson," katanya, "kita telah mendapatkan dua petunjuk. Pertama adalah tentang sepeda yang bannya bermerek Palmer itu, dan apa yang telah terjadi atas pengendaranya. Yang kedua adalah sepeda yang bannya bermerek Dunlop. Sebelum kita mulai menyelidiki kelanjutan petunjuk yang kedua itu, marilah kita kumpulkan hal-hal apa saja yang telah kita ketahui, supaya kita dapat memanfaatkannya secara maksimal lalu memilah-milah, mana yang penting dan mana yang cuma kebetulan saja."

"Pertama-tama, aku ingin agar kau mengerti bahwa anak laki-laki yang kita cari ini telah menghilang atas kehendaknya sendiri. Dia melompati jendela kamarnya, lalu melarikan diri. Bisa sendirian, bisa juga ada orang lain yang menemaninya. Hal itu pasti."

Aku menyetujui pendapatnya.

"*Well*, sekarang mari kita bicarakan tentang guru bahasa Jerman yang malang itu. Anak itu berpakaian lengkap ketika melarikan diri. Jadi, dia tahu apa yang akan dia lakukan. Tapi orang Jerman itu pergi tanpa mengenakan kaus kaki. Pasti karena dia tergesa-gesa."

"Jelas."

"Mengapa dia pergi? Karena dari jendela kamarnya dia melihat anak itu melarikan diri; dia bermaksud memanggil dan membawa anak itu kembali. Dia langsung menyambar sepedanya, mengejar anak itu, dan dalam perjalanan melakukan pengejaran itulah dia menemui ajalnya."

"Kelihatannya bisa begitu."

"Nah, kini aku sampai ke bagian penjelasanku yang paling kritis. Biasanya seseorang akan langsung berlari kalau mengejar seorang anak. Pasti akan terkejar olehnya. Tapi orang Jerman ini tidak demikian. Dia bersepeda. Memang kudengar dia adalah seorang pengendara sepeda yang mahir. Tapi dia pasti tak akan susah-susah naik sepeda, seandainya dia merasa yakin akan mampu mengejar anak itu dengan berlari. Jadi, anak itu pasti juga melarikan diri dengan mengendarai sesuatu."

"Sepeda yang satunya itu."

"Mari kita lanjutkan rekonstruksi kita. Guru itu menemui ajalnya di tem-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

pat yang jaraknya delapan kilometer dari sekolah—bukan ditembak, ingat ini, seandainya pun ini mungkin dilakukan oleh anak itu, tapi dipukul dengan amat keras oleh seseorang yang tentunya memiliki lengan yang sangat kekar. Maka, pasti ada seseorang yang bersama anak itu ketika dia melarikan diri. Dan pelarian itu berlangsung cepat, karena pengendara sepeda yang ahli itu harus mengejarnya sampai sejauh delapan kilometer. Tapi ketika kita menyelidiki lokasi sekitar terjadinya tragedi itu, apa yang kita temukan? Beberapa jejak kaki sapi. Cuma itu. Aku tadi sempat juga mengitari daerah itu, dan tak terlihat jejak kaki manusia di dalam radius lima puluh meter. Seandainya pun ada pengendara sepeda lain, dia tak ada hubungannya dengan pembunuhan ini. Bahkan kalau seandainya ada jejak kaki manusia, itu juga tak berhubungan sama sekali dengan pembunuhan ini."

"Holmes," teriakku, "sungguh mustahil!"

"Hebat!" katanya. "Komentarmu cocok sekali. Aku pun tadinya berpendapat bahwa hal itu mustahil, tapi ternyata pendapatku salah. Tapi kaulihat sendiri semuanya itu, kan? Apa komentarmu?"

"Mungkinkah kepalanya retak waktu dia terjatuh?"

"Di rawa-rawa begitu, Watson?"

"Aku menyerah."

"*Tut, tut*, kita sudah berhasil menyelesaikan beberapa masalah yang tak menggembirakan. Paling tidak kita sudah mendapatkan banyak bahan yang mungkin akan bermanfaat bagi kita. Mari, setelah selesai mengamati ban Palmer, kita akan menyelidiki jejak sepeda yang bannya bermerek Dunlop itu."

Kami mencari jejaknya dan mengikutinya terus. Setelah beberapa saat, tanah ladang itu menaik dan menikung dengan tajam, dan aliran sungai kini tak terlihat lagi. Tak banyak yang bisa diharapkan dari jejak yang kami ikuti itu. Jejak ban sepeda yang terakhir kami lihat bisa menuju ke Holdernesse Hall—gedung yang menjulang tinggi dengan menara-menara anggun beberapa kilometer di sebelah kiri kami—atau ke sebuah desa di bawah sana di mana jalan raya Chesterfield berada.

Ketika kami memasuki rumah penginapan yang jorok dan menakutkan, yang di pintu masuknya tergantung iklan pertandingan adu jago, Holmes tiba-tiba menggeram, dan mencengkeram pundakku supaya dia tidak terjatuh. Kejang lututnya sedang kumat, dan kalau sudah demikian, dia harus berbaring saja. Dengan tertatih-tatih dia melangkah ke pintu masuk tempat seorang pria tua berkulit gelap, bertubuh gemuk-pendek, sedang mengisap tembakau dari pipa tanah liatnya yang berwarna hitam.

"Apa kabar, Mr. Reuben Hayes?" sapa Holmes.

"Kau ini siapa, dan bagaimana kau bisa langsung tahu namaku?" jawab

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

penduduk desa itu sambil matanya yang licik memandangi kami dengan penuh rasa curiga.

"*Well*, tuh tertera di papan nama di atas Anda. Tak susah kok, menebak apakah seseorang adalah pemilik rumah. Apakah Anda bisa menyewakan kereta tumpangan?"

"Tidak."

"Kaki saya yang satu ini tak bisa menyentuh tanah."

"Ya biar saja tak menyentuh tanah, memangnya kenapa?"

"Tapi saya kan jadi tak bisa berjalan."

"*Well*, ya melompat-lompat saja."

Sikap Mr. Reuben Hayes benar-benar tak bersahabat, tapi Holmes menganggap hal itu sebagai lelucon saja.

"Coba lihat kemari, Bung," katanya. "Saya benar-benar kesakitan. Saya benar-benar butuh kendaraan, tak peduli apa saja."

"Aku juga tak peduli," kata pemilik penginapan yang pemurung itu.

"Masalahnya sangat penting. Bagaimana kalau kuberi satu koin emas untuk peminjaman sebuah sepeda?"

Telinga pemilik penginapan itu tertarik ke atas.

"Mau ke mana sih?"

"Ke Holdernesse Hall."

"Memangnya teman Duke, ya?" kata pemilik penginapan itu sampai memperhatikan pakaian kami yang berlumuran lumpur dengan penuh rasa curiga.

Holmes tertawa dengan sopan.

"Pokoknya, Duke akan merasa gembira kalau bertemu dengan kami."

"Kenapa?"

"Karena kami membawa berita tentang anaknya yang menghilang."

Pemilik penginapan itu terperanjat sekali.

"Apa? Kalian sudah menemukan jejaknya?"

"Kabarnya ada yang melihatnya di Liverpool. Tak lama lagi, polisi pasti akan menemukannya."

Sekali lagi wajahnya yang angker dan kotor berubah. Sikapnya tiba-tiba menjadi lunak.

"Kalau ada orang yang paling mensyukuri musibah yang menimpanya, akulah orangnya," katanya, "karena aku dulu pernah bekerja di tempatnya sebagai kepala kusir, dan dia memperlakukanku dengan sangat kejam. Dia memecatku tanpa memberi penjelasan apa-apa. Tapi, aku ikut senang kalau Tuan Muda telah terlacak di Liverpool, dan aku akan menolong kalian agar bisa sampai ke tempat Duke."

"Terima kasih," kata Holmes, "kami mau pesan makanan dulu, setelah itu barulah Anda siapkan sepedanya."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Holmes mengacungkan koin emasnya.

"Sungguh, Teman, aku tak punya sepeda. Akan kusiapkan dua ekor kuda untuk kalian."

"*Well, well,*" kata Holmes, "nanti akan kita bicarakan lagi setelah selesai makan."

Ketika hanya tinggal kami berdua di dapur yang terbuat dari batu itu, ternyata dalam sekejap lutut Holmes mendadak sembuh. Saat itu sudah hampir senja dan kami belum makan sejak pagi, maka kami pun langsung menyantap hidangan yang disediakan sambil beristirahat. Holmes tepekur sambil merenung, dan sekali atau dua kali dia berjalan mendekati jendela dan dengan saksama matanya memandang ke luar. Di luar terdapat halaman yang kotor dan jorok. Di salah satu ujung di kejauhan, terdapat bengkel pandai besi dan seorang pemuda yang sedang bekerja. Di seberangnya adalah kandang kuda. Holmes duduk lagi, setelah mondar-mandir ke jendela beberapa kali. Lalu, tiba-tiba dia bangkit berdiri sambil berteriak dengan nyaring.

"Demi Tuhan, Watson, kurasa aku sudah mendapatkannya!" teriaknya. "Ya, ya, pastilah demikian. Watson, apakah kau ingat melihat jejak kaki sapi tadi?"

"Ya, ada beberapa."

"Di mana?"

"Di mana-mana. Di rawa-rawa, di jalan sempit tadi, juga di dekat mayat Heidegger."

"Tepat. Nah, sekarang, Watson, ada berapa sapi yang kaulihat di ladang tadi?"

"Seingatku, aku tak melihat seekor pun."

"Aneh, kan, Watson, kita melihat jejaknya di Seantero tempat yang kita selidiki tadi, tapi kita tak melihat seekor sapi pun. Aneh sekali, Watson, eh?"

"Ya, aneh."

"Nah, Watson, cobalah mengingat-ingat. Bisakah kaugambarkan bentuk jejak di jalan sempit tadi?"

"Ya, bisa."

"Ingatkah kau bahwa jejaknya kadang-kadang seperti ini, Watson?"—diaturnya remahan roti menjadi susunan seperti ini—: : : : : —"dan kadang-kadang seperti ini,"—: . : . : . : . —"lalu kadang-kadang seperti ini,"—. ˙ . ˙ . ˙ .—"Ingat tidak, Watson?"

"Tidak."

"Tapi aku ingat itu. Berani sumpah. Namun, mari kita cek kebenarannya. Benar-benar bagaikan kumbang buta aku selama ini, tak dapat menarik kesimpulan."

"Apa gerangan kesimpulanmu?"

"Sapi yang kita cari-cari itu ternyata sapi ajaib, yang bisa melompat-lompat

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dan meringkik. Wah! Watson, pasti bukan pemilik penginapan itu yang telah merencanakan tipuan semacam ini. Kelihatannya keadaan aman sekarang, kecuali pemuda yang bekerja di bengkel pandai besi itu. Mari kita menyelinap dan melihat-lihat kandang kuda."

Kami menemukan dua ekor kuda yang tak terawat di kandang yang hampir roboh. Holmes mengangkat salah satu kaki belakang kuda-kuda itu, lalu tertawa keras.

"Tapalnya memang tak baru lagi, tapi baru saja dikenakan pada kuda itu—tapalnya tak baru, tapi pakunya masih baru. Kasus ini benar-benar luar biasa. Mari kita periksa bengkel pandai besi itu."

Pemuda di bengkel itu tetap saja asyik meneruskan pekerjaannya tanpa memedulikan kehadiran kami. Kulihat Holmes melirik ke kiri-kanan mengawasi sisa-sisa potongan besi dan kayu yang bertebaran di lantai. Tiba-tiba seseorang melangkah di belakang kami; ternyata si pemilik penginapan. Alisnya tebal sekali di atas matanya yang galak, tubuhnya yang gelap bergerak menyerang kami. Dia memegang sebatang tongkat pendek yang ujungnya berlapiskan logam, dan gerakannya benar-benar mengancam keselamatan kami, sehingga aku langsung mencabut pistol dari saku celana.

"Kalian detektif celaka!" teriaknya. "Apa yang kalian lakukan di sini?"

"Lho, Mr. Reuben Hayes," kata Holmes dengan dingin, "Anda bisa dikira merasa takut kalau-kalau kami menemukan sesuatu yang mencurigakan di sini."

Orang itu langsung berupaya dengan sekuat tenaga untuk mengendalikan dirinya, dan mulutnya tertawa meringis, ekspresi wajahnya bahkan terlihat lebih menakutkan dibandingkan sebelumnya.

"Silakan menyelidiki bengkel ini," katanya, "tapi coba lihat, Mister, aku tak suka orang berkeliaran di tempatku tanpa seizinku, jadi bergegaslah dengan penyelidikanmu lalu tinggalkan tempat ini."

"Baiklah, Mr. Hayes, saya tak bermaksud mengganggu sedikit pun," kata Holmes. "Kami sudah melihat kuda-kuda Anda, tapi kami lebih baik melanjutkan perjalanan dengan berjalan saja. Saya kira perjalanan kami takkan jauh lagi."

"Tak lebih dari tiga kilometer untuk mencapai pintu masuk gedung itu. Lewat jalan di sebelah kiri itu." Dia mengawasi kami terus dengan matanya yang memancarkan rasa tidak senang sampai kami meninggalkan tempatnya.

Kami baru berjalan beberapa saat, ketika Holmes tiba-tiba menghentikan langkah di sebuah tikungan yang menyembunyikan kami dari pandangan pemilik penginapan itu.

"Kalau kita jadi anak-anak, kita pasti akan bilang bahwa kita merasa hangat di penginapan tadi," katanya. "Dan kelihatannya aku merasa semakin

pustaka-indo.blogspot.com

dingin pada setiap langkahku menjauhi tempat itu. Tidak, tidak, aku tak akan meninggalkan tempat itu."

"Aku yakin," kataku, "orang bernama Reuben Hayes ini tahu banyak tentang kasus kita. Dia itu jelas penjahat"

"Oh! Kesanmu terhadapnya begitu, ya? Ada kuda-kuda itu, dan ada bengkel pandai besi. Ya, tempat bernama Fighting Cock ini benar-benar menarik perhatian. Kurasa kita perlu mengawasi tempat itu lagi tanpa sepengetahuannya."

Di belakang kami terbentang bagian bukit yang panjang dan menurun. Kami membelok dari jalan dan mulai mendaki bukit itu. Saat itulah, ketika kami menoleh ke arah Holdernesse Hall, kami melihat seseorang sedang mengayuh sepeda dengan cepat melewati jalanan.

"Tiarap, Watson!" teriak Holmes sambil tangannya menekan pundakku dengan keras. Begitu kami tiarap, seorang pria lewat di jalan. Di balik debu yang bergulung-gulung, aku melihat bayangan wajah yang pucat dan gelisah—wajah yang penuh ketakutan, dengan mulut terbuka dan mata yang menatap ke depan dengan liar. Sepertinya dia itu karikatur aneh dari pria berpakaian rapi yang kami temui malam sebelumnya, yaitu James Wilder.

"Sekretaris Duke!" teriak Holmes. "Ayo, Watson, mari kita lihat apa yang dilakukannya."

Kami berlari terseok-seok melompati batu-batuan, lalu beberapa saat kemudian kami tiba di sebuah tempat yang strategis, karena dari situ kami bisa melihat pintu depan rumah penginapan dengan jelas. Sepeda yang dipakai Wilder tersandar di dinding sampingnya. Tak terlihat ada orang di sekeliling penginapan itu, dan juga tak terlihat bayangan seorang pun di jendela. Perlahan-lahan hari mulai senja, dan matahari mulai terbenam di belakang menara-menara Holdernesse Hall yang menjulang tinggi. Lalu, dalam temaram sinar matahari, kami melihat dua lampu dari sebuah kereta dinyalakan di halaman kandang rumah penginapan itu, dan tak lama kemudian terdengar derap kaki kuda yang berlari ke jalan dan menghilang dengan kecepatan yang amat tinggi ke arah Chesterfield.

"Apa kesimpulanmu, Watson?" bisik Holmes.

"Kelihatannya ada yang melarikan diri."

"Seseorang dengan mengendarai kereta roda dua, sebagaimana yang kulihat. *Well*, yang jelas orang itu bukan Mr. James Wilder, karena dia ada di pintu. Lihat!"

Segumpal cahaya berwarna merah menembus kegelapan di luar. Di tengah pintu yang baru saja dibuka itu terlihat sosok hitam sekretaris yang dimaksud oleh Holmes, dengan kepala mendongak menatap kegelapan malam yang mulai menjelang. Jelas sekali bahwa dia sedang menantikan seseorang. Lalu, pada akhirnya terdengar langkah-langkah di jalan, dan sosok kedua muncul

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

mendekat ke arah cahaya di pintu. Pintu itu ditutup dan sekeliling kami kembali gelap gulita. Lima menit kemudian, lampu ruangan di lantai atas dinyalakan.

"Kelihatannya hal ini biasa dilakukan di Fighting Cock," kata Holmes.

"Bar tempat minum-minum ada di bagian yang lain."

"Memang. Orang-orang ini adalah tamu-tamu pribadi. Nah, apa gerangan yang dilakukan Mr. James Wilder di dalam sana pada malam-malam begini, dan siapakah yang menemaninya? Ayo, Watson, kita harus berani mengambil risiko dan mencoba untuk menyelidiki hal ini dengan lebih saksama."

Dengan mengendap-endap kami turun ke jalan, lalu menuju pintu penginapan itu. Sepeda yang kami lihat tadi masih tersandar di tempat semula. Holmes menyalakan korek api dan mendekatkannya ke ban belakang sepeda itu. Lalu kudengar dia tergelak ketika diketahuinya bahwa ban sepeda itu ternyata bermerek Dunlop. Tepat di atas kami, adalah jendela dari ruangan yang menyala lampunya.

"Aku harus mengintip ke dalam lewat jendela itu, Watson. Kalau kau tak keberatan, silakan membungkukkan badan sambil berpegangan ke tembok, supaya aku bisa naik dan mengintip."

Sejenak kemudian, kaki Holmes sudah berada di atas punggungku, tapi belum sedetik dia mengintip, dia sudah turun lagi.

"Ayo, Sobat," katanya, "pekerjaan kita seharian ini sudah cukup panjang. Kurasa, kita sudah berhasil mengumpulkan semua fakta yang kita perlukan. Jarak kembali ke sekolah cukup jauh, lebih baik kita segera berangkat."

Dia hampir tak mengucapkan sepatah kata pun selama perjalanan pulang melintasi ladang tandus yang amat melelahkan itu. Dia pun tak berniat masuk ke gedung sekolah ketika kami sudah sampai di situ, tapi malah langsung menuju stasiun kereta api Mackleton untuk mengirim beberapa telegram. Malam telah larut ketika aku mendengar suaranya yang sedang menghibur DR. Huxtable yang sedang bersedih atas kematian koleganya, dan beberapa saat kemudian dia masuk ke kamarku, masih dalam keadaan segar dan bersemangat seperti pagi tadi.

"Semuanya berjalan dengan baik, Sobat," katanya. "Aku berjanji, sebelum besok malam, kita akan sudah berhasil menyelesaikan misteri ini."

Pada jam sebelas keesokan harinya, kami berdua berjalan menuju gedung Holdernesse Hall yang terkenal itu. Jalan besar yang menuju ke situ dipagari dengan pohon-pohon cemara. Kami diantar melewati pintu masuk bergaya Elizabeth yang megah menuju ruang baca Yang Mulia. Di situ ada Mr. James Wilder. Sikapnya sok sopan dan resmi, tapi ekspresi ketakutan yang kami lihat malam sebelumnya masih menggantung di wajahnya.

"Apakah kalian datang untuk menemui Yang Mulia? Maaf, Duke sedang

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

terganggu kesehatannya. Beliau sangat terguncang setelah mendengar berita tragis itu. Kami menerima telegram dari DR. Huxtable kemarin siang, yang mengabarkan tentang penemuan kalian."

"Saya harus menemui Duke, Mr. Wilder."

"Tapi beliau sedang berada di kamarnya."

"Kalau begitu, saya akan masuk ke kamarnya."

"Saya rasa beliau sedang berbaring."

"Saya akan menemuinya di tempat tidurnya."

Sikap Holmes sangat ketus dan mendesak sehingga sekretaris itu tak berdaya mencegahnya.

"Baiklah, Mr. Holmes, saya akan sampaikan kepada beliau bahwa kalian ada di sini dan ingin menemui beliau."

Setelah satu jam kami menunggu, barulah bangsawan besar itu muncul. Wajahnya sangat pucat, bahunya menurun luruh, dan dia nampak jauh lebih tua dari kemarin pagi. Dia menyapa kami dengan sopan, lalu duduk di kursinya. Janggutnya yang berwarna merah menyentuh meja.

"*Well*, Mr. Holmes?" katanya.

Namun mata temanku malah menatap sekretaris Duke yang berdiri di samping kursinya.

"Saya rasa, Yang Mulia, saya akan bisa berbicara dengan lebih leluasa tanpa kehadiran Mr. Wilder."

Sekretaris itu menjadi pucat dan menatap Holmes dengan tatapan benci.

"Kalau Yang Mulia setuju..."

"Ya, ya, sebaiknya kau keluar dulu. Nah, Mr. Holmes, apa yang hendak Anda sampaikan?"

Temanku menunggu sampai pintu ditutup oleh Wilder.

"Begini, Yang Mulia," katanya, "rekan sekerja saya, Dr. Watson, dan saya sendiri mendapat jaminan dari DR. Huxtable bahwa ada imbalan yang ditawarkan untuk menangani kasus Anda ini. Saya ingin mengkonfirmasikannya sendiri kepada Yang Mulia."

"Pasti, Mr. Holmes."

"Jumlahnya, kalau tak salah, adalah lima ribu *pound* untuk informasi di mana putra Anda berada, benarkah?"

"Benar."

"Dan ditambah seribu *pound* kalau saya bisa mengatakan siapa orang atau kelompok yang menculik putra Anda?"

"Benar."

"Yang terakhir itu tentunya tidak hanya penculiknya, tapi juga termasuk yang berkomplot untuk penculikan itu?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ya, ya," teriak Duke dengan tak sabar. "Kalau Anda berhasil, Mr. Sherlock Holmes, tak perlu kuatir tak akan dibayar. Saya bukan orang pelit."

Temanku menggosok-gosokkan kedua telapak tangannya dengan penuh pengharapan. Aku terkejut melihat sikapnya, karena setahuku dia biasanya tak terlalu mempermasalahkan besarnya imbalan yang diterimanya dari praktik detektifnya.

"Saya rasa saya melihat buku cek Yang Mulia di meja," katanya. "Saya lebih suka kalau Anda langsung menuliskan cek sejumlah enam ribu *pound*. Mungkin Anda mau memberi tanda coretan di cek itu. Bank Capital & Counties, cabang Oxford Street, adalah bank langganan saya."

Yang Mulia duduk dengan tegang dan tegap di kursinya, lalu menatap temanku dengan dingin.

"Apakah Anda bergurau, Mr. Holmes? Ini bukan tempatnya untuk itu."

"Tidak sama sekali, Yang Mulia, tak pernah saya seserius ini sebelumnya."

"Lalu apa maksud Anda?"

"Maksud saya, saya berhak atas imbalan itu. Saya tahu di mana putra Anda berada, dan saya juga tahu siapa saja yang sekarang menahannya."

Janggut Duke nampak lebih merah karena wajahnya yang pucat pasi.

"Di mana dia?" sergahnya.

"Sekarang, atau lebih tepatnya tadi malam, dia ada di Fighting Cock Inn, yang letaknya kira-kira tiga kilometer dari gerbang tempat tinggal Anda ini."

Duke menjatuhkan punggungnya ke sandaran belakang kursi.

"Dan siapa yang menjadi terdakwa?"

Jawaban Sherlock Holmes amat mengejutkan. Dengan cepat dia maju ke muka dan menyentuh pundak Duke.

"Andalah terdakwanya," katanya. "Nah, sekarang, Yang Mulia, bisakah saya mendapatkan cek itu?"

Seumur hidupku, tak akan pernah aku melupakan ekspresi Duke pada waktu dia bangkit dari duduknya dan mencakar-cakarkan kedua tangannya, bagaikan seseorang yang sedang terlempar ke jurang yang dalam. Kemudian, dengan gaya aristokratnya, dia berusaha mengendalikan diri. Dia kembali duduk dan dibenamkannya wajahnya pada kedua telapak tangannya. Beberapa menit kemudian barulah dia mengatakan sesuatu.

"Apa saja yang Anda ketahui?" tanyanya pada akhirnya tanpa mengangkat kepalanya.

"Saya melihat Anda dan putra Anda semalam."

"Di samping teman Anda ini, adakah orang lain yang tahu?"

"Saya tak mengatakan hal ini kepada siapa pun."

Duke mengambil penanya, dan dengan jari-jari gemetaran membuka buku ceknya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Saya akan memenuhi janji saya, Mr. Holmes. Saya akan menuliskan cek untuk Anda, walaupun informasi yang Anda sampaikan bukanlah sesuatu yang menggembirakan hati saya. Ketika saya membuat tawaran ini, tak terpikir oleh saya akan begini kejadiannya. Tapi Anda dan teman Anda ini adalah orang-orang yang dapat memegang rahasia, bukankah demikian, Mr. Holmes?"

"Saya tak mengerti maksud Anda, Yang Mulia."

"Saya mau berterus terang kepada Anda, Mr. Holmes. Kalau memang hanya kalian berdua yang tahu tentang hal ini, memang tak ada alasan untuk memperpanjang masalah. Saya rasa saya berutang kepada kalian sebanyak dua belas ribu *pound*, bukan?"

Holmes tersenyum dan menggeleng.

"Maaf, Yang Mulia, urusannya tak sesederhana ini. Kematian pak guru itu harus dipertanggungjawabkan."

"Tapi James tak tahu-menahu soal itu. Bukan dia yang bertanggung jawab. Yang melakukan adalah penjahat brutal yang disewanya."

"Biar saya jelaskan, Yang Mulia, bahwa kalau seseorang melakukan kejahatan, secara moral dia jugalah yang bersalah kalau sampai tindakannya itu mengakibatkan tindak kejahatan yang lain."

"Secara moral, Mr. Holmes. Tak dapat disangkal, Anda benar. Tapi tidak demikian di mata hukum. Seseorang tak bisa dianggap pembunuh kalau dia tidak terbukti berada di tempat kejadian pada saat pembunuhan itu terjadi. Lagi pula, sebagaimana Anda, dia juga tak menghendaki dan menyesali terjadinya pembunuhan itu. Begitu dia mendengar tentang berita kematian tragis itu, dia langsung mengaku pada saya dan dia begitu dipenuhi ketakutan dan penyesalan. Kemudian cepat-cepat dia memutuskan hubungan dengan si pembunuh. Oh, Mr. Holmes, Anda harus menyelamatkan dia—Anda harus menyelamatkan dia! Saya katakan sekali lagi, Anda harus menyelamatkan dia!"

Bangsawan itu berusaha sekuat tenaga mengendalikan dirinya, dan kemudian mondar-mandir di dalam ruangan itu dengan ekspresi wajah yang bagaikan kena sawan, dengan tangannya dikepalkan serta diayun-ayunkan ke atas. Akhirnya dia dapat menguasai diri dan duduk kembali di kursinya.

"Saya menghargai tindakan Anda datang kemari sebelum bercerita kepada orang lain," katanya. "Paling tidak, kita bisa membicarakan sejauh mana kita dapat membatasi menyebarnya skandal yang memalukan ini."

"Benar," kata Holmes. "Saya pikir, Yang Mulia, hal itu dapat tercapai hanya apabila terjalin keterbukaan di antara kita. Saya bersedia membantu Yang Mulia dengan segenap kemampuan saya, tetapi untuk itu saya harus mengerti serinci mungkin bagaimana perkara ini terjadi. Saya menyadari bahwa yang Anda maksudkan dalam pernyataan Anda tadi adalah Mr. James Wilder, dan bahwa dia bukanlah pembunuhnya."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Memang bukan, pembunuhnya telah melarikan diri."

Sherlock Homes tersenyum simpul.

"Seandainya Yang Mulia pernah mendengar tentang reputasi saya, tentu Yang Mulia takkan membayangkan bahwa semudah itu seseorang melarikan diri dari saya. Mr. Reuben Hayes sudah ditangkap di Cherterfield, atas informasi yang saya berikan, pada jam sebelas tadi malam. Dan saya menerima berita itu dari kepala polisi desa sebelum saya kemari pagi tadi."

Bangsawan itu bersandar kembali di kursinya dan memandang temanku dengan kagum.

"Anda sepertinya mempunyai kemampuan yang di luar batas manusia pada umumnya," katanya. "Jadi Reuben Hayes sudah ditahan? Saya sangat gembira mendengarnya, sepanjang itu tidak mempengaruhi nasib James."

"Sekretaris Anda?"

"Bukan, Sir, anak saya."

Giliran Holmes yang nampak terheran-heran.

"Saya mengakui bahwa hal ini sungguh-sungguh sesuatu yang baru bagi saya, Yang Mulia. Saya mohon Anda berkenan menjelaskannya."

"Saya tidak akan menyembunyikan sesuatu pun. Saya setuju bahwa keterbukaan penuh, sekalipun itu mungkin pahit dan sakit bagi saya, adalah kebijaksanaan yang terbaik dalam situasi yang tak mengenakkan ini—situasi yang ditimbulkan oleh kebodohan dan kecemburuan James. Ketika saya masih muda sekali, Mr. Holmes, saya jatuh cinta kepada seorang gadis. Cinta saya terhadapnya sedemikian dalam, dan hanya sekali itulah dalam hidup saya, saya pernah mencintai seseorang seperti itu. Saya memintanya untuk menikah dengan saya, tetapi dia menolak dengan alasan dia tidak sepadan dengan saya, dan kalau sampai kami jadi menikah, hal itu mungkin dapat menghancurkan karier saya. Seandainya saja dia masih hidup, saya pasti tak akan menikah dengan wanita lain. Dia dipanggil Tuhan, Mr. Holmes, dengan meninggalkan seorang anak yang demi cinta saya kepada ibunya, saya pelihara dengan penuh kasih. Saya tidak mungkin mengumumkan kepada dunia, bahwa sayalah ayah anak itu, tetapi saya memberinya pendidikan yang baik dan ketika dia menginjak dewasa, saya ajak dia tinggal bersama saya. Tapi rupanya dia mengetahui rahasia saya, dan dia tahu persis bahwa dia punya kuasa untuk menimbulkan skandal yang tentu akan berakibat fatal bagi saya. Dia mulai mengancam saya. Kehadirannya jugalah yang menyebabkan masalah dalam kehidupan pernikahan saya. Namun masalah paling besar adalah kebenciannya terhadap Arthur, ahli waris saya yang sah. Anda mungkin bertanya-tanya mengapa dalam situasi demikian saya masih membiarkan James tetap tinggal seatap dengan saya. Itu karena saya seolah melihat ibunya pada wajahnya, dan demi ibunyalah saya menanggung penderitaan yang berkepan-

pustaka-indo.blogspot.com

jangan. Tingkah laku mereka pun amat mirip sehingga saya benar-benar tak kuasa mengusir anak itu. Karena kuatir dia akan melakukan sesuatu terhadap Arthur—Lord Saltire—Arthur saya kirim ke sekolah DR. Huxtable.

"James kenal dengan si bajingan Hayes, karena orang itu menyewa tanah saya dan James bertindak sebagai wakil saya. Sejak dulu orang itu memang jahat, namun entah bagaimana caranya James bisa dekat dengannya. James memang lebih suka berteman dengan orang-orang dari kalangan bawah. Ketika James bertekad untuk menculik Lord Saltire, orang itu menyediakan diri untuk melaksanakannya. Anda masih ingat, kan, bahwa saya menulis surat pada Arthur pada hari dia menghilang. Nah, James membuka surat itu dan menyisipkan catatan kecil yang meminta Arthur menemuinya di hutan kecil Ragged Shaw, dekat sekolah. Dia mencatut nama Duchess sebagai pancingan agar Arthur bersedia datang. Petang itu James bersepeda ke hutan—saya ceritakan ini sesuai dengan pengakuan James—lalu mengatakan pada Arthur yang telah menunggunya bahwa ibunya merindukan dirinya dan ingin bertemu dengannya. Dikatakannya bahwa ibunya sedang menunggu di ladang tandus itu. James juga mengatakan bahwa jika Arthur datang kembali ke hutan itu pada tengah malam, dia akan menjumpai seorang laki-laki yang membawa seekor kuda. Orang itulah yang akan membawanya kepada ibunya. Arthur yang malang dengan mudahnya masuk perangkap. Malam itu dia datang menepati janjinya dan menemukan orang itu—Hayes—yang membawa seekor kuda poni. Arthur menaikinya dan berangkatlah mereka berdua. Ternyata seseorang mengejar mereka—hal ini baru diketahui James kemarin—dan Hayes memukul pengejar itu dengan tongkatnya. Orang itu menemui ajalnya akibat luka pukulan itu. Hayes langsung membawa Arthur ke rumah penginapannya yang bernama Fighting Cock, dan dia disekap di kamar atas di bawah pengawasan Mrs. Hayes, wanita yang baik hati, tetapi sangat takluk pada suaminya yang jahat.

"Baik, Mr. Holmes, demikianlah kejadiannya ketika saya bertemu Anda untuk pertama kalinya dua hari yang lalu. Waktu itu saya sama sekali tidak tahu apa-apa, sama seperti Anda. Anda tentu ingin tahu motif James melakukan perbuatan itu. Menurut saya, kebenciannya yang tak masuk akal dan fanatik itulah yang mendorongnya berbuat begitu. Dalam pandangannya, dialah yang sebenarnya berhak mewarisi semua kekayaan saya, dan dia sangat marah terhadap undang-undang sosial yang tidak memungkinkan hal itu terjadi. Selain itu, dia mempunyai tujuan lain. Dia ingin sekali saya mendobrak peraturan itu sebab menurutnya saya mempunyai kuasa untuk melakukannya. Dengan penculikan itu, dia pasti bermaksud mengadakan tawar-menawar dengan saya—yaitu, dia akan mengembalikan Arthur jika saya mau mendobrak peraturan itu dan mewariskan kekayaan saya kepadanya. Dia tahu betul

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

bahwa saya tidak akan meminta bantuan polisi untuk melawannya. Sungguh, dia sebenarnya merencanakan penawaran seperti itu kepada saya, namun sebelum sempat dilaksanakan, telah terjadi beberapa peristiwa yang menghalangi rencana-rencananya.

"Yang menyebabkan semua rencana jahatnya hancur adalah ditemukannya mayat guru itu. James sangat ketakutan setelah mendengar berita itu kemarin. Ketika itu kami berdua berada di ruangan ini. Dia begitu murung dan cemas sehingga kecurigaan saya, yang memang tidak pernah padam seluruhnya selama ini, langsung berubah menjadi kepastian dan saya langsung menginterogasinya. Dia mengakui segalanya. Lalu dia mohon agar saya menyimpan rahasianya selama tiga hari, supaya dia dapat memberi kesempatan kepada sahabatnya yang jahat itu untuk menyelamatkan diri. Saya mengabulkan permohonannya—sebagaimana biasanya—dan segeralah James pergi ke Fighting Cock Inn untuk memberi peringatan pada Hayes agar melarikan diri. Saat itu saya tidak mungkin ikut pergi karena hari masih terang, tetapi begitu malam tiba saya cepat-cepat pergi ke sana untuk menemui Arthur, anak yang sangat saya sayangi.

Ketika saya temui, dia dalam keadaan sehat dan baik-baik saja, ekspresi wajahnya menunjukkan bahwa dia sangat ketakutan karena telah menyaksikan pembunuhan yang mengerikan itu. Untuk menepati janji saya pada James, saya relakan Arthur untuk tetap tinggal di sana selama tiga hari di bawah perawatan Mrs. Hayes—walau sebenarnya saya sangat keberatan dengan hal itu. Tapi, jelas tidak mungkin bagi saya untuk melapor ke polisi di mana anak saya berada tanpa juga memberitahukan siapa pembunuh guru itu. Padahal kalau pembunuh itu dihukum, pastilah James, yang adalah anak saya juga, akan terkena hukuman juga. Mr. Holmes, Anda tadi meminta saya menceritakan semuanya dengan jujur, nah, sekarang saya sudah mengatakan semuanya tanpa sedikit pun tersembunyikan. Sekarang giliran Anda untuk menjelaskan kesimpulan Anda secara jujur."

"Baik," katanya. "Pertama-tama, Yang Mulia, saya terpaksa mengatakan bahwa dipandang dari segi hukum, Anda sendiri telah menempatkan diri dalam posisi yang bisa membahayakan diri Anda. Anda telah memaafkan seseorang yang telah berbuat kejahatan dan membantu pelarian seorang pembunuh. Saya yakin uang yang dibutuhkan untuk pelarian itu pasti diperoleh James dari dompet Yang Mulia."

Bangsawan itu mengangguk, mengiyakan.

"Hal ini memang sangat serius. Bahkan yang lebih gawat lagi, menurut saya, yaitu sikap Yang Mulia terhadap putra Anda yang lebih muda itu. Tega sekali Anda mengizinkannya untuk tetap ditahan selama tiga hari lagi."

"Mereka sudah berjanji..."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Apalah artinya janji bagi orang-orang semacam itu? Anda tidak bisa menjamin bahwa putra Anda yang mereka culik itu tidak akan dilarikan lagi. Demi membela putra pertama. Anda yang justru telah melakukan tindak kejahatan, Anda telah membiarkan jiwa putra kedua Anda terancam. Tindakan Anda itu benar-benar salah."

Selama ini pastilah tidak ada orang yang berani menegur bangsawan Holdernesse yang sombong itu dengan keras seperti yang dilakukan Holmes, apalagi di rumahnya sendiri. Darahnya mengalir deras ke dahinya yang lebar, tetapi nuraninya menahan dia untuk tetap diam.

"Saya bersedia menolong Anda, tetapi dengan satu syarat, yaitu Anda akan memanggil pelayan dan izinkan saya memberikan perintah sesuai dengan yang saya kehendaki."

Tanpa berkata apa-apa, bangsawan itu memencet bel listrik, dan seorang pelayan masuk ke ruangan.

"Ada kabar gembira," kata Holmes, "Tuan Muda sudah diketemukan. Yang Mulia minta agar segera dikirim kereta ke Fighting Cock Inn untuk membawa pulang Lord Saltire."

"Nah," kata Holmes, ketika pelayan yang kaget oleh rasa gembira itu sudah menghilang, "setelah menyelamatkan putra kedua Anda itu, bolehlah kita agak sedikit lunak dengan apa yang telah terjadi. Saya tak memegang jabatan pemerintahan apa pun, oleh sebab itu tidak ada alasan bagi saya untuk membeberkan apa yang saya ketahui kepada pers, sepanjang batas-batas keadilan telah ditegakkan. Mengenai si Hayes itu, saya tak punya komentar apa-apa. Yang pasti hukuman gantung sedang menantinya dan saya tidak akan melakukan apa pun untuk menyelamatkannya. Saya tidak tahu apa saja yang dia beberkan kepada polisi, namun saya yakin Yang Mulia akan dapat membuatnya mengerti supaya dia tak membuka mulutnya demi kebaikannya sendiri. Pihak polisi paling hanya bisa menuduhnya telah menculik putra Anda dengan maksud minta uang tebusan. Kalau polisi memang tak mampu menemukan apa yang terselubung, saya rasa tak ada alasan untuk mengatakannya kepada mereka. Namun saya ingin memperingatkan Anda, Yang Mulia, bahwa Anda cari penyakit saja kalau mengizinkan Mr. James Wilder tinggal di rumah ini."

"Saya mengerti, Mr. Holmes, dan saya sudah memutuskan untuk mengirimnya ke Australia. Biar dia membangun kehidupannya sendiri di sana untuk selamanya."

"Kalau demikian, Yang Mulia, izinkan saya menyarankan agar Anda memohon kepada Duchess untuk memperbaiki hubungannya dengan Anda. Bukankah penyebab ketidakharmonisan pernikahan Anda, yaitu putra pertama Anda itu, akan segera meninggalkan kehidupan Anda?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Itu pun sudah saya atur, Mr. Holmes. Saya mengirim surat kepada Duchess pagi tadi."

"Kalau demikian," kata Holmes sambil bangkit berdiri, "saya rasa kami berdua bisa merasa bangga karena kunjungan pendek kami ke daerah Utara ini telah membawa hasil-hasil yang sangat menggembirakan. Masih ada satu hal kecil yang ingin saya ketahui. Si Hayes ini telah mengatur sedemikian rupa sehingga jejak tapal kuda yang dikendarainya mirip jejak kaki sapi. Apakah Mr. Wilder yang mengajarinya untuk memasang alat yang luar biasa itu?"

Sambil berdiri, Duke berpikir sejenak. Wajahnya memancarkan keheranan. Lalu dia membuka sebuah pintu dan mengajak kami memasuki sebuah ruangan besar yang dipakai sebagi museum. Dia berjalan menuju kotak kaca di salah satu sudut, dan menunjuk tulisan yang menjelaskan tentang isi kotak itu.

"Tapal-tapal ini," begitu bunyi tulisan itu, "ditemukan ketika dilakukan penggalian untuk membangun parit sekeliling Holdernesse Hall. Dikenakan pada kaki kuda, tapi bentuk alasnya dicor dengan besi, supaya seandainya ada orang-orang yang mengejar, jejak yang ditinggalkan akan mengelabui mereka. Diperkirakan dimiliki oleh para bangsawan Holdernesse pada abad pertengahan yang suka berkelana."

Holmes membuka kotak itu, dan mengoleskan telunjuknya yang sudah dibasahi mengitari tapal kuda itu. Lapisan lumpur tipis langsung mengotori kulit jari telunjuknya.

"Terima kasih," katanya sambil mengembalikan tapal itu ke kotaknya. "Selama kunjungan saya ke daerah Utara ini, benda ini benar-benar yang paling menarik perhatian saya setelah yang satu lagi."

"Benda apakah yang satunya lagi itu?"

Holmes melipat lembaran cek yang tadi diterimanya dan dengan hati-hati menyisipkannya ke dalam buku notesnya.

"Saya ini orang miskin," katanya sambil menepuk-nepuk buku notesnya dengan penuh sayang, lalu memasukkannya ke balik jasnya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 6
Peter si Hitam

Sepanjang tahun 1895, sahabatku Holmes dalam keadaan yang sangat sehat, baik secara mental maupun fisik. Ketenaran namanya mengakibatkan praktek detektifnya menjadi sangat laris, dan tentu saja tidak etis kalau aku sampai menyebutkan nama klien-klien hebat yang datang ke tempat kami yang sederhana di Baker Street. Namun Holmes, sebagaimana seniman-seniman lainnya, tak menarik bayaran tinggi atas jasa-jasa pelayanannya yang besar kepada mereka, kecuali sekali, yaitu ketika menangani kasus Duke Holdernesse. Begitu tak mata duitannya dia itu—atau lebih tepatnya begitu seringnya tak konsisten—sehingga dia bahkan sering menolak menangani kasus-kasus dari beberapa orang yang sangat tinggi jabatannya di masyarakat atau yang sangat kaya raya, kalau menurutnya kasus-kasus itu tak menarik minatnya. Pada sisi lain, dia menghabiskan waktu berminggu-minggu untuk menangani kasus klien yang tak begitu mampu, asalkan kasusnya mengandung keanehan dan keunikan yang akan menggelitik imajinasinya dan menantang kelihaiannya.

Pada tahun 1895 yang penuh kenangan ini, serentetan kasus yang unik dan memancing rasa ingin tahu orang telah ditanganinya, mulai dari kasus kematian Kardinal Tosca yang terkenal itu—yang ditanganinya atas permintaan pribadi Bapa Suci Paus—sampai keberhasilannya menangkap Wilson, penjahat terkenal yang juga berprofesi sebagai pelatih burung kenari itu, sehingga daerah East End di London terbebas dari suatu wabah kejahatan yang besar. Tak lama setelah kedua kasus besar ini, ada kasus tragedi di Woodman's Lee, yaitu kasus kematian Kapten Peter Carey yang mengandung banyak hal yang samar-samar. Kalau aku tak menulis tentang kasus unik yang kusebutkan itu, rasanya tak lengkaplah koleksi tulisanku tentang petualangan-petualangan Mr. Sherlock Holmes.

Selama minggu pertama bulan Juli, sahabatku Holmes sering sekali ke luar rumah dan mengunjungi suatu tempat yang sangat jauh dari tempat tinggal

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

kami, sehingga aku tahu bahwa dia sedang menangani suatu kasus. Beberapa kali ada orang-orang bertampang seram yang berkunjung selama dia tak di rumah, dan mereka ingin bicara dengan Kapten Basil. Tahulah aku bahwa Holmes sedang melakukan suatu penyamaran—dia memang sering memakai metode ini—sedangkan identitasnya sendiri yang tersohor itu sedang disembunyikannya. Pada saat bersamaan, paling tidak dia sedang memerankan lima penyamaran, masing-masing dengan pribadi yang berlainan, di lima tempat yang berbeda di London. Dia tak mengatakan apa-apa kepadaku tentang kegiatannya kali ini, dan aku pun tak suka bertanya-tanya. Petunjuk pertama yang diberikannya tentang arah penyelidikannya kali ini amat luar biasa. Waktu itu Holmes sudah berangkat tanpa makan pagi, dan ketika aku sedang duduk untuk menikmati makan pagi, dia tiba-tiba menyeruak masuk ke kamar kami. Dia memakai topi dan mengempit sebuah tombak panjang yang ujungnya melengkung, bagaikan mengempit sebuah payung saja.

"Ya ampun, Holmes!" teriakku. "Apakah kau tadi berkeliling kota sambil membawa benda itu?"

"Aku naik kereta ke penjual daging lalu kembali pulang."

"Penjual daging?"

"Pulang-pulang, jadinya selera makanku terbit. Sobatku Watson, ternyata benar bahwa olahraga sebelum makan pagi sangat bermanfaat. Tapi aku yakin, kau tak akan menduga olahraga macam apa yang telah kulakukan."

"Aku pun tak berniat menduga-duga."

Dia tergelak sambil menuang kopi.

"Kalau saja kau tadi sempat menengok ke bagian belakang kios daging milik Allardyce, kau akan melihat seekor babi mati tergantung di atap, dan seorang pria berpakaian lengkap yang dengan penuh semangat melemparkan tombak ke arah babi itu. Akulah pria itu, dan aku sungguh puas, karena telah berhasil menyimpulkan bahwa sekuat apa pun tenagaku, aku tak mungkin menancapkan tombak ini pada lemparan pertama. Kau mau mencoba?"

"Tidak, terima kasih saja! Tapi untuk apa kaulakukan itu?"

"Karena menurutku, itu ada kaitannya dengan misteri di Woodman's Lee. Ah, siapa yang datang ini? Hopkins, aku sudah menerima telegrammu semalam, dan aku memang sedang menunggu kedatanganmu. Silakan masuk dan mari makan pagi bersama kami."

Tamu kami ini adalah seorang pria yang sangat berhati-hati dalam bertindak, umurnya kira-kira tiga puluhan, mengenakan jas wol warna kalem, tapi penampilannya seperti seseorang yang biasa memakai seragam resmi. Aku langsung mengenalinya sebagai Stanley Hopkins, seorang inspektur polisi muda yang menurut Holmes akan cepat menanjak kariernya di masa depan. Sebaliknya, inspektur polisi yang masih belia itu sangat mengagumi dan

pustaka-indo.blogspot.com

menghormati metode-metode ilmiah yang dimiliki oleh detektif amatir yang namanya amat tersohor itu. Kening Hopkins berkerut, dan dengan wajah yang sangat muram dia mengambil tempat duduk.

"Terima kasih, Sir. Saya sudah makan sebelum berangkat ke sini. Semalam saya pergi ke kota, karena saya sebenarnya perlu melaporkan sesuatu."

"Dan apa yang akan kaulaporkan?"

"Bahwa saya tak mendapatkan apa-apa... benar-benar gagal."

"Maksudmu, tak ada kemajuan?"

"Ya."

"Wah! Kalau begitu, aku perlu melihat kasus itu."

"Demi Tuhan, silakan, Mr. Holmes. Kasus ini kesempatan pertama bagi saya, dan saya sudah kehabisan akal. Saya mohon, tolonglah saya."

"*Well, well*, kebetulan aku sudah membaca semua bukti yang ada, termasuk laporan penyidikan mayat, dengan teliti. Omong-omong, apa pendapat-mu tentang kantong tembakau yang ditemukan di tempat kejadian pembunuhan? Apakah itu tak merupakan suatu petunjuk?"

Hopkins terperanjat.

"Kantong tembakau itu milik korban sendiri, Sir. Ada singkatan namanya di dalam kantong itu. Kantong itu terbuat dari kulit anjing laut—bukankah sejak lama pekerjaannya adalah menangkap anjing laut?"

"Tapi kok tak ditemukan pipa rokok, ya?"

"Memang tidak, Sir, kami tak menemukan pipa rokok. Korban sangat jarang merokok, dan persediaan tembakaunya itu mungkin hanya untuk teman-temannya yang berkunjung."

"Pasti. Aku mengemukakan hal itu karena kalau aku yang menangani kasus ini, hal itu akan kujadikan titik awal dari penyelidikanku. Tapi sobatku Watson tak tahu-menahu tentang semua ini, dan aku pun akan senang mendengarkan rangkaian kejadiannya sekali lagi. Tolong ceritakan yang penting-penting saja secara singkat."

Stanley Hopkins mengeluarkan secarik kertas dari saku celananya.

"Di sini ada beberapa data yang akan menjelaskan karier korban yang bernama Kapten Peter Carey. Dia dilahirkan pada tahun 1845—jadi umurnya sekarang lima puluh tahun. Dia dikenal sebagai penangkap ikan paus dan anjing laut yang tangguh dan berani. Pada tahun 1883, dia menjadi kapten kapal Sea Unicom, yang berlayar dari Dundee. Sesudah itu dia berturut-turut menakhodai beberapa pelayaran dengan baik, dan pada tahun 1884 dia pensiun. Sesudah itu dia berkelana selama beberapa tahun, dan akhirnya membeli sebuah rumah kecil yang diberi nama Woodman's Lee, yang terletak di dekat daerah Forest Row, Sussex. Selama enam tahun dia tinggal di sana, sampai musibah itu menimpanya seminggu yang lalu.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ada beberapa hal unik tentang diri korban. Dalam kehidupannya sehari-hari dia adalah seorang puritan yang ketat—pendiam dan pemurung. Kecuali dirinya sendiri, penghuni lain rumahnya ialah istrinya, anak perempuannya yang berusia dua puluh tahun, dan dua pelayan wanitanya. Pelayan-pelayannya selalu silih berganti, karena kondisi kerja di rumah itu tak begitu menyenangkan, kadang-kadang rumah itu malah tak ada pelayannya. Korban adalah seseorang yang sekali-sekali mabuk, dan pada saat-saat tertentu perangainya bisa berubah benar-benar seperti iblis. Dia pernah mengusir istri dan anaknya malam-malam, sambil mencambuki mereka sampai mereka lari terbirit-birit melintasi halaman, sehingga para tetangga yang tinggal di sekitar rumah itu terbangun oleh teriakan kedua wanita itu.

"Suatu saat, dia pernah ditangkap karena menyerang pendeta yang saat itu mengunjunginya untuk menegur kelakuannya yang buruk. Singkat kata, Mr. Holmes, jarang kita menemukan orang sebahaya Peter Carey, dan saya mendengar bahwa dia juga berkelakuan seperti itu ketika menakhodai kapal. Dia dijuluki Peter si Hitam, dan julukan itu diberikan padanya bukan semata-mata karena warna kulit dan jenggot panjangnya yang hitam, tapi juga karena 'lelucon-lelucon'-nya yang sangat menakutkan siapa pun yang berada di sekitarnya. Tak perlu saya katakan bahwa semua tetangganya membenci dirinya dan mereka menghindar darinya. Tak seorang pun menyesalkan kematiannya.

"Anda tentunya sudah membaca tentang keadaan kamar korban dalam laporan hasil penyidikan, Mr. Holmes, tapi teman Anda mungkin belum mendengarnya. Dia membangun sebuah pondok kayu khusus untuknya sendiri—dia menyebut pondoknya itu kabin—di halaman rumahnya, kira-kira beberapa ratus meter jaraknya dari rumah induk, dan tiap malam dia tidur di situ. Pondok itu kecil, cuma terdiri atas satu ruangan, luasnya kira-kira lima kali tiga meter. Dia selalu mengantongi kunci kabinnya, dan dia sendirilah yang membersihkan dan mengatur tempat itu. Tak seorang pun diizinkannya memasuki kabin itu. Pada masing-masing sisi ruangan, ada beberapa jendela kecil yang senantiasa tertutup gorden; tak pernah sekali pun gorden itu dibuka. Salah satu dari jendela-jendela itu menghadap ke jalan raya, dan jika pada malam hari tampak sinar lampu dari dalam jendela itu, orang-orang di luar saling menunjuk-nunjuk dan bertanya-tanya sedang apa Peter si Hitam di dalam sana. Jendela itulah, Mr. Holmes, yang telah memberikan sedikit bukti positif pada waktu penyidikan dilakukan.

"Anda tentu masih ingat bahwa ada seorang tukang batu bernama Slater yang berjalan melewati rumah itu dari arah Forest Row pada kira-kira jam satu fajar—yaitu dua hari sebelum pembunuhan terjadi—dan dia sempat berhenti sejenak ketika sedang melewati rumah itu untuk melihat cahaya lampu yang masih bersinar di antara pepohonan di halaman. Dia bersumpah bahwa

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

bayangan kepala pria yang menoleh ke samping yang dengan jelas dilihatnya di kerai jendela bukanlah milik Peter Cray, karena dia tak mungkin merupakan figur Peter Cray. Memang benar wajah dalam bayangan itu berjenggot, tapi pendek dan lurus ke depan. Sangat berlainan dengan jenggot sang mantan kapten. Begitu menurut dia, tapi waktu itu dia baru saja minum-minum selama dua jam di sebuah bar, dan dia berdiri di jalan raya pada jarak yang cukup jauh dari jendela yang dimaksudkannya. Lagi pula, itu semua terjadi pada hari Senin yang lalu, sedangkan pembunuhan terjadi pada hari Rabu.

"Pada hari Selasa, Peter Carey sedang dalam suasana hati yang sangat kacau, tambahan lagi dia juga menenggak minuman keras sehingga perangainya sama bahayanya dengan binatang buas. Dia mondar-mandir di dalam rumahnya, dan kedua wanita keluarganya pun lari menjauh begitu mendengar suaranya mendekat. Setelah larut malam, barulah dia pergi menuju kabinnya. Kira-kira pada jam dua fajar keesokan harinya, anak gadisnya mendengar jeritan yang sangat mengerikan dari arah kabin ayahnya melalui jendela kamarnya yang terbuka. Tapi itu pun tidak merupakan hal yang luar biasa, karena dia biasanya juga berteriak-teriak dan mengumpat-umpat kalau sedang mabuk, jadi anaknya tak menaruh curiga apa-apa. Ketika para pelayan wanita bangun pada jam tujuh pagi, mereka melihat pintu kabin tuannya dalam keadaan terbuka, tapi semua orang di rumah itu begitu takutnya kepada Peter si Hitam sehingga baru pada tengah hari ada yang berani menengok ke kabin untuk melihat keadaannya. Ketika mereka melongok melalui pintu kabin yang terbuka itu, mereka langsung berhamburan ke luar halaman dengan wajah pucat pasi. Satu jam kemudian, saya sudah berada di tempat kejadian, dan memutuskan untuk menangani kasus itu.

"*Well*, Anda tahu, kan, Mr. Holmes, bahwa saya ini orangnya tak gampang terkejut. Tapi, sungguh, tubuh saya sempat bergetar karena ngeri begitu saya melongok ke dalam pondok kecil itu. Suara serangga dan lalat hijau yang beterbangan mendengung bagaikan musik, dan keadaan lantai dan temboknya bagaikan rumah jagal. Pemilik pondok itu menamainya kabin, dan memang begitulah kenyataannya, karena kalau Anda berada di dalam pondok itu Anda akan merasa bagaikan di kapal. Pada salah satu sudut ruangan terdapat tempat tidur sederhana, ada peti seperti yang biasa terlihat di kabin kapal, peta, denah, gambar kapal Sea Unicom, sederetan buku jadwal perjalanan kapal di rak, semuanya persis seperti apa yang akan kita temukan di kabin seorang kapten kapal. Di tengah-tengah ruangan itu, tergoleklah sang penghuni pondok, mukanya rusak sama sekali bagaikan telah menerima siksaan neraka, dan jenggotnya yang panjang tertarik ke atas. Sebuah tombak baja menancap di bagian dadanya yang bidang, bahkan sampai menembus dinding kayu di belakangnya. Dia terjepit seperti seekor kumbang di atas selembar

pustaka-indo.blogspot.com

karton. Tentu saja dia langsung tewas setelah berteriak kesakitan pada malam buta itu.

"Saya mengerti metode-metode Anda, Sir, dan saya menjalankan cara-cara kerja Anda itu. Sebelum saya mengizinkan apa pun untuk digeser posisinya, saya terlebih dahulu mengamati halaman luar dan lantai ruangan kabin itu dengan sangat teliti. Ternyata tak ada jejak kaki."

"Maksudmu, kau tak melihat jejak kaki?"

"Saya jamin, Sir, benar-benar tak ada jejak kaki."

"Saudara Hopkins yang baik, aku sudah berpengalaman menyelidiki banyak perkara kriminal, tapi tak pernah sekali pun menemukan kejahatan yang dilakukan oleh makhluk yang bisa terbang. Sepanjang penjahatnya mempunyai dua kaki, pasti akan bisa ditemukan lekukan-lekukan, goresan-goresan, atau tanda-tanda lain yang sepele yang akan berhasil ditemukan oleh seorang penyelidik andal. Sungguh luar biasa, kalau dalam ruangan yang bersimbah darah seperti itu tak ditemukan jejak sedikit pun yang bisa membantu penyelidikan kita. Tapi ada beberapa hal yang tak terlewatkan olehmu, kan—menurut laporan yang kubaca?"

Inspektur polisi yang masih muda itu mengejapkan matanya ketika mendengar komentar sahabatku Holmes yang bernada mengejek.

"Bodoh sekali saya ini tak mengajak Anda pada waktu itu, Mr. Holmes. Tapi yang sudah berlalu, sudahlah. Ya, memang ada beberapa objek di ruangan itu yang menarik perhatian saya. Salah satunya adalah tombak yang dipakai si penjahat. Tombak itu diambil dari rak yang tergantung di dinding. Dua tombak lainnya masih berada di tempatnya, sedangkan terlihat ada tempat kosong di samping kedua tombak itu. Pada pegangan tombak itu terukir kata-kata 'SS. *Sea Unicom*, Dundee'. Ini menunjukkan bahwa pembunuhan itu telah dilakukan oleh seseorang yang sedang marah besar, sehingga dia langsung saja menyambar senjata yang ada di dekatnya. Pembunuhan itu terjadi pada jam dua fajar padahal Peter Carey mengenakan pakaian lengkap, jadi pertemuan itu pastilah sudah direncanakan. Hal itu terlihat pula dari ditemukannya sebotol minuman rum dan dua gelas yang sudah terpakai di atas meja."

"Ya," kata Holmes, "saya rasa kedua dugaan itu bisa diterima. Apakah ada minuman keras lain selain rum di dalam kabin?"

"Ya, ada tempat minum berisi brendi dan wiski di dalam peti pelaut. Tak ada manfaatnya buat kita, kan, karena tempat minum itu keduanya masih penuh, jadi belum diminum."

"Apa pun yang ada di ruangan itu ada manfaatnya," kata Holmes. "Tetapi, baiklah, kami ingin mendengarkan penjelasan lebih lanjut tentang hal-hal yang menurutmu ada hubungannya dengan kasus ini."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Juga ditemukan kantong tembakau ini di atas meja."

"Di sebelah mana?"

"Tepat di tengah-tengah. Kantong rokok ini terbuat dari kulit anjing laut—dari jenis yang berbulu lurus, dan pengikatnya terbuat dari kulit. Di dalam kantong, di bagian penutupnya, tertulis singkatan T.C dan isinya adalah setengah ons tembakau keras yang biasa diisap orang-orang kapal."

"Bagus! Apa lagi?"

Stanley Hopkins mengeluarkan sebuah buku notes bersampul kain dari saku celananya. Bagian luarnya sudah jelek dan rusak, sedang halaman-halamannya sudah berubah warna. Pada halaman pertama tertulis singkatan "J.H.N.", lalu tahun "1883". Holmes menaruh buku notes itu di atas meja, lalu mengamatinya dengan saksama sebagaimana biasa dia lakukan. Sementara itu, aku dan Hopkins saling berpandangan. Pada halaman kedua ada huruf-huruf "C.P.R."; halaman-halaman lainnya penuh dengan angka-angka. Ada halaman yang berjudul Argentina, Costa Rica, San Paulo—masing-masing diikuti oleh beberapa halaman berisi kode-kode dan angka-angka.

"Apa pendapatmu tentang ini?" tanya Holmes.

"Nampaknya seperti daftar surat-surat saham. Menurut saya, 'J.H.N.' adalah singkatan nama seorang pialang, dan 'C.P.R.' itu mungkin kliennya."

"Bagaimana dengan Canadian Pacific Railway?" usul Holmes.

Gigi Stanley Hopkins bergemeretuk, lalu dipukulnya pahanya dengan kepalan tangannya.

"Betapa bodohnya saya!" teriaknya. "Tentu saja itulah maksudnya. Jadi kini tinggal singkatan 'J.H.N' yang perlu kita cari. Saya sudah memeriksa daftar-daftar Bursa Saham tahun 1883, dan saya tak menemukan satu nama pun yang cocok dengan singkatan itu, baik di kantor pusatnya maupun di catatan para pialang yang ada. Tapi petunjuk yang sudah ada di tangan saya ini, akan sangat penting artinya. Anda pasti setuju, Mr. Holmes, bahwa ada kemungkinan singkatan itu adalah milik orang yang menemui Peter Carey malam itu—atau dengan kata lain, ya si pembunuh itulah. Saya juga berpendapat bahwa kalau kita berhasil memeriksa dokumen yang ada kaitannya dengan bursa-bursa saham yang bernilai tinggi, kita akan langsung mendapatkan indikasi tentang motif pembunuhan itu."

Ekspresi wajah Sherlock Holmes menunjukkan bahwa dia sangat terperanjat atas perkembangan baru ini.

"Aku bisa menerima kedua dugaanmu," katanya. "Aku harus mengakui bahwa buku notes ini, yang tak disebut-sebut dalam hasil penyidikan, akan mengubah pandangan apa pun yang mungkin telah terbentuk. Sebelum ini, aku sudah menyusun teori tentang pembunuhan ini, tapi tanpa mempertim-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

bangkan bukti baru ini. Apakah kau sudah berusaha melacak surat-surat saham yang tercantum di dalam buku notes ini?"

"Rekan-rekan saya sedang meminta keterangan dari sana-sini, tapi saya kuatir daftar pemegang saham yang lengkap dari perusahaan Amerika Selatan ini hanya bisa didapatkan di Amerika Selatan, dan itu berarti akan memakan waktu berminggu-minggu untuk melacak saham-sahamnya."

Sementara itu, Holmes asyik mengamati sampul buku notes itu dengan kaca pembesarnya.

"Bagian sini dari sampul kain ini kok warnanya lain, ya?" katanya.

"Ya, Sir, itu kan bekas bercak darah. Tadi sudah saya katakan bahwa saya memungut buku notes itu dari lantai."

"Bercak darahnya di bagian atas atau bawah?"

"Di bagian samping, Sir."

"Kalau begitu notes ini terjatuh setelah pembunuhan itu terjadi."

"Tepat sekali, Mr. Holmes. Saya pun sudah menyimpulkan itu, dari menurut saya, si pembunuhlah yang menjatuhkannya ketika dengan tergesa-gesa meninggalkan tempat itu. Notes itu tergeletak di dekat pintu."

"Kurasa kau tak menemukan satu pun dari saham-saham yang tercantum di notes ini di kamar korban?"

"Betul, Sir."

"Menurutmu, apakah ada kemungkinan telah terjadi perampokan?"

"Tidak, Sir. Tak ada barang apa pun yang dijamah oleh penjahat itu."

"Wah, kasus ini sungguh-sungguh menarik. Ditemukan pula sebilah pisau di sana, bukan?"

"Pisau bersarung, dan pisaunya masih berada di dalam sarungnya. Pisau itu tergeletak di dekat kaki korban. Mrs. Carey menyatakan bahwa pisau itu benar milik suaminya."

Holmes tepekur selama beberapa saat.

"*Well*," katanya pada akhirnya, "kurasa aku perlu pergi ke lokasi pembunuhan untuk mengamati keadaan."

Stanley Hopkins berteriak kegirangan.

"Terima kasih, Sir. Itu benar-benar akan meringankan beban pikiran saya."

Holmes menggoyang-goyangkan telunjuknya ke arah inspektur polisi itu.

"Tugas ini akan menjadi jauh lebih mudah kalau dilakukan sejak minggu yang lalu," katanya, "tapi sekarang pun kunjunganku takkan sia-sia. Watson, kalau kau ada waktu, senang sekali kalau kau bisa menemaniku. Tolong panggilkan kereta, Hopkins, kami akan siap berangkat ke Forest Row dalam seperempat jam."

Setibanya kami di stasiun kereta api di sebuah kota kecil, kami melanjutkan

pustaka-indo.blogspot.com

perjalanan dengan kereta sewaan sepanjang beberapa kilometer melewati puing-puing hutan. Daerah ini dulunya adalah sebagian dari hutan yang amat luas yang selama puluhan tahun menjadi benteng kerajaan Inggris terhadap serangan bangsa-bangsa lain. Banyak bagiannya telah rata dengan tanah, karena tempat ini adalah pusat penghasil barang-barang besi yang pertama di Inggris. Pohon-pohonnya banyak yang ditebang sebab orang-orang di situ memerlukan tempat untuk melebur bijih besi. Tapi sekarang tempat yang lebih menguntungkan untuk usaha seperti itu telah berpindah ke Inggris bagian utara, sehingga daerah ini pun ditinggalkan orang. Yang tersisa hanyalah semak belukar yang porak-poranda dan goresan-goresan di tanah, bekas sepak terjang mereka. Ketika kami sampai ke lereng bukit yang landai dan kehijauan, tampak di depan kami sebuah rumah batu yang rendah tapi memanjang. Tak jauh dari rumah itu, ada jalanan melengkung yang memotong halamannya. Di dekat jalan raya, berdiri rumah pondok yang pintu dan salah satu jendelanya menghadap ke arah kami. Di situlah pembunuhan itu terjadi.

Stanley Hopkins mengajak kami mengunjungi rumah induk terlebih dahulu, dan memperkenalkan kami kepada seorang wanita kurus ceking yang rambutnya berwarna abu-abu—janda korban. Wajahnya yang penuh keriput dan matanya yang cekung memancarkan ketakutan yang dalam yang berusaha disembunyikannya. Sekeliling pinggiran matanya berwarna merah. Penampilannya sungguh-sungguh menunjukkan betapa wanita ini telah menanggung banyak kesulitan dan penderitaan selama bertahun-tahun. Dia ditemani oleh anak perempuannya. Gadis itu berambut pirang dan berwajah pucat, namun matanya yang menantang menatap kami dengan berapi-api ketika dia mengatakan kepada kami betapa gembiranya dia karena ayahnya telah mati dan betapa dia berterima kasih kepada orang yang telah menombak ayahnya hingga tewas. Alangkah mengerikan keluarga yang telah dibangun oleh Peter si Hitam, dan kami benar-benar merasa lega ketika kami beranjak keluar dari rumah itu dan menikmati sinar matahari di halaman sambil berjalan melewati jalanan yang selama ini sering dilalui korban.

Pondok di luar rumah induk itu sangat sederhana, dindingnya dari kayu, atapnya cuma selapis, dengan dua jendela—satu di dekat pintu dan satunya lagi di seberang ruangan. Stanley Hopkins mengeluarkan kunci dari sakunya. Dia memasukkan kunci itu ke lubangnya, namun kemudian dia terhenti sejenak dan wajahnya memancarkan kewaspadaan dan keheranan.

"Ada orang yang merusak kunci ini," katanya.

Memang benar apa yang dikatakannya. Rangka kayunya telah dipotong, dan ada goresan-goresan cat putih yang nampaknya masih baru. Sementara itu Holmes pergi untuk mengamati jendela dengan saksama.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ada yang mencoba membuka jendela ini dengan paksa pula, tapi gagal. Orang itu pasti belum berpengalaman menjadi pencuri."

"Sangat luar biasa," kata Inspektur. "Saya berani bersumpah bahwa apa yang kita temukan sekarang ini belum ada kemarin malam."

"Mungkin ulah tetangga yang penasaran," aku mengemukakan pendapatku.

"Kecil kemungkinannya. Tak banyak orang yang berani menginjakkan kakinya ke tempat ini, apalagi mendobrak masuk ke kabin. Bagaimana menurut Anda, Mr. Holmes?"

"Menurutku, kita bernasib mujur."

"Maksud Anda, orang yang telah bikin ulah ini akan kemari lagi?"

"Bisa jadi. Semalam dia kemari dengan harapan akan menemukan pintu dalam keadaan terbuka. Dia mencoba untuk membuka pintu itu dengan menggunakan pisau lipat kecil, dan dia tak berhasil. Lalu, apa yang akan dilakukannya?"

"Ya mencoba untuk membukanya lagi dengan alat yang lebih sempurna."

"Aku pun berpendapat demikian. Jadi, kita akan bersalah kalau tak bersiap-siap untuk menangkapnya. Sementara ini, aku ingin melihat isi kabin."

Bekas-bekas pembunuhan telah dibereskan, tapi letak perabotannya tak ada yang diubah. Selama dua jam, Holmes mengamati satu per satu barang yang ada di ruangan itu dengan sangat teliti, namun dari ekspresi wajahnya aku tahu bahwa pencariannya tak membuahkan hasil yang berarti. Suatu saat, dia berhenti sejenak dari upaya pencariannya.

"Apakah ada sesuatu dari rak ini yang kauambil, Hopkins?"

"Tidak, saya tak menjamah apa-apa."

"Ada barang yang telah diambil oleh seseorang. Bekas debu di ujung rak ini tak setebal di tempat lain. Mungkin sebelumnya ada buku yang ditaruh di sini. Mungkin juga kotak. *Well, well*, tak ada yang bisa kulakukan lagi. Mari kita berjalan-jalan di hutan cantik di luar sana, Watson, sambil memperhatikan burung-burung dan bunga-bunga. Kami akan menemuimu kembali di sini, Hopkins, dan coba nanti kita lihat, apakah kita bisa menangkap basah orang yang berkunjung kemari tengah malam buta tadi malam."

Sudah jam sebelas malam lewat ketika kami mulai mengatur strategi penyergapan kami. Hopkins berpendapat sebaiknya pintu kabin dibiarkan dalam keadaan terbuka, tapi menurut Holmes itu akan menimbulkan kecurigaan orang yang sedang kami incar. Toh, kunci kabin itu dari jenis yang amat sederhana, dan pisau yang agak kuat akan mampu membobolnya. Holmes juga menyarankan agar kami menunggu di luar kabin, bukan di dalamnya, yaitu di balik semak-semak yang tumbuh mengelilingi jendela satunya. Dengan cara begitu, kami akan dapat memperhatikan buruan kami ka-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

lau dia membawa alat penerangan, dan kami akan tahu barang apa yang akan diambilnya secara mencuri-curi begini.

Tugas pengintaian kami benar-benar lama dan tak mengasyikkan, tapi membuat kami penasaran sebagaimana yang dirasakan oleh seorang pemburu ketika dia mengintip mangsanya yang sedang mendekat. Makhluk jahat macam apakah yang mengendap-endap di malam hari seperti itu? Apakah dia jagoan penjahat sehingga untuk menangkapnya pasti kami akan terlibat pertarungan seru dengannya? Atau apakah dia itu ternyata cuma penjahat tak berbahaya yang suka menyelinap, dan tak terlalu berbahaya? Dalam kesunyian yang mencekam kami merunduk di antara semak belukar, sambil menanti apa yang akan terjadi. Pada mulanya terdengar oleh kami langkah-langkah kaki orang-orang yang terlambat pulang dari pekerjaan mereka, atau suara-suara lainnya dari desa. Hanya itulah yang menjadi hiburan dalam penantian kami. Tapi hiburan ini pun lama-kelamaan tak lagi terdengar, dan akhirnya suasana di sekitar kami benar-benar sunyi senyap, kecuali bunyi lonceng gereja di kejauhan, yang menolong kami untuk menyadari waktu yang sedang merayap, serta gemercik air hujan yang jatuh di atap daun-daunan kering yang menjadi tempat kami berteduh.

Waktu merangkak menjadi pukul setengah dua, dan pada jam sebegitu itulah alam sedang dalam keadaan paling gelap sebelum fajar menjelang. Pada saat itu kami dikejutkan oleh bunyi "klik" dari arah pintu gerbang. Seseorang telah memasuki jalanan di halaman. Lalu sunyi lagi selama waktu yang cukup lama, dan aku sudah hampir menyangka bahwa yang kami dengar tadi adalah suatu kebetulan saja, ketika terdengar langkah yang mengendap-endap dari seberang kabin. Tak lama kemudian disusul dengan suara "klik-klik" berkali-kali. Orang itu sedang berusaha mencongkel kunci pintu kabin! Kali ini dia berhasil menjebol kunci itu, mungkin karena dia sudah menjadi lebih pandai dari malam sebelumnya, atau alatnya lebih andal. Lalu dia menyalakan korek api untuk menyalakan lilin di dalam kabin, sehingga menerangi ruangan pondok itu. Lewat gorden yang tipis, kami melihat apa yang terjadi di dalam ruangan.

Tamu tak diundang itu ternyata masih muda, kurus, dan lemah, dengan kumis hitam yang sangat kontras dengan kulit wajahnya yang pucat. Usianya pasti baru sekitar dua puluhan. Tak pernah sebelumnya aku melihat wajah seseorang yang begitu dicekam ketakutan; giginya jelas sekali gemeretak dan seluruh tubuhnya gemetaran. Pakaiannya bagus, jas model Norfolk dan celana setinggi lutut. Dia memakai penutup kepala. Kami melihat ketika dia menatap sekeliling dengan mata yang dipenuhi ketakutan. Lalu dia menaruh tempat lilin di atas meja dan menghilang dari pandangan kami karena dia menuju salah satu sudut dalam ruangan itu. Dia kembali sambil membawa

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sebuah buku besar, salah satu buku laporan kapal yang berjajar di rak. Sambil bersandar di meja, dengan cepat dia membuka-buka halaman buku itu, sampai akhirnya dia menemukan halaman yang diinginkannya. Lalu, sambil mengepalkan tangannya dengan marah, dia menutup buku itu, dan mengembalikannya ke tempatnya semula. Kemudian dia mematikan lilin. Dia baru saja hendak meninggalkan pondok itu ketika tangan Hopkins mencengkeram kerah bajunya, dan aku sempat mendengar teriakan ketakutannya yang terucap dengan keras ketika dia menyadari bahwa seseorang memergokinya. Lilin kembali dinyalakan, dan kami bisa melihat dengan jelas tawanan kami yang gemetaran dan ketakutan dalam cengkeraman Hopkins. Dia terduduk di atas peti kapal, dan menatap kami satu per satu dengan putus asa.

"Nah, Sobat," kata Stanley Hopkins, "siapakah kau ini, dan apa yang kaucari di sini?"

Pemuda itu berusaha menenangkan dirinya lalu menghadapi kami dengan ketenangan yang dipaksakan.

"Kalian ini detektif, ya?" katanya. "Dan kalian mengira saya ada hubungannya dengan kematian Kapten Peter Carey? Percayalah, bukan saya pelakunya."

"Kami akan tahu tentang hal itu nanti," kata Hopkins. "Tapi, coba kaukatakan dulu siapa namamu?"

"Nama saya John Hopley Neligan."

Kulihat Holmes dan Hopkins saling bertukar pandang secara sekilas.

"Apa yang kaulakukan di sini?"

"Bisakah saya berbicara secara rahasia?"

"Tentu saja tidak."

"Lalu, mengapa saya harus mengatakannya kepada Anda?"

"Karena kalau tidak, kau akan mendapat kesulitan di pengadilan nanti."

Pemuda itu mengejapkan matanya.

"Kalau begitu, baiklah akan saya katakan," katanya. "Lagi pula, mengapa tidak? Walaupun saya menyesal kalau memikirkan bahwa skandal lama ini akan mencuat kembali. Pernah dengar tentang Dawson and Neligan?"

Ekspresi wajah Hopkins menunjukkan bahwa dia belum pernah mendengar nama itu, tapi Holmes kelihatan sangat tertarik.

"Maksudmu para bankir dari West Country?" katanya. "Mereka mengalami kebangkrutan, menghancurkan ekonomi separo masyarakat Cornwall, dan Neligan sendiri menghilang."

"Tepat sekali. Neligan adalah ayah saya."

Akhirnya kami mendapatkan sesuatu yang positif, tapi tetap masih jauh dari apa yang kami harapkan, karena apa gerangan hubungan antara seorang bankir yang menghilang dan terjepitnya Kapten Peter Carey di dinding ditusuk tombak miliknya sendiri? Kami mendengarkan penuturan pemuda itu

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dengan saksama. Sebetulnya ayah sayalah yang lebih berurusan dengan semua ini. Dawson telah pensiun. Waktu itu saya baru berusia sepuluh tahun, tapi saya sudah ikut merasakan betapa malu dan takutnya karena peristiwa itu. Orang-orang tahunya ayah sayalah yang mencuri semua surat saham yang amat berharga itu, lalu menghilang. Padahal tidak demikian. Dia yakin bahwa kalau saja dia diberi waktu untuk menjual saham-saham itu, semuanya akan beres dan setiap orang yang berhak atas penarikan uang akan dibayarkan uangnya. Dia berangkat ke Norwegia dengan kapal pesiarnya yang kecil, beberapa waktu sebelum surat penangkapan atas dirinya dikeluarkan. Saya masih ingat malam itu ketika Ayah berpamitan kepada Ibu. Dia meninggalkan daftar berisi surat-surat saham yang dibawanya, dan dia berjanji akan kembali dengan kehormatan yang dipulihkan, dan bahwa orang-orang yang telah memercayainya tak akan dirugikan apa-apa. *Well*, ternyata setelah itu tak terdengar kabar beritanya. Ayah dan kapal pesiarnya menghilang bak ditelan angin. Kami, Ibu dan saya, percaya bahwa dia telah tenggelam di dasar laut bersama kapal dan surat-surat saham yang dibawanya. Tapi, kami punya seorang teman pengusaha yang bisa kami percayai, dan beberapa waktu yang lalu dia mendapati bahwa beberapa surat saham yang dibawa Ayah ternyata muncul kembali di pasar bursa London. Kalian bisa membayangkan betapa terkejutnya kami. Selama berbulan-bulan saya berupaya melacak surat-surat saham itu, dan akhirnya setelah melewati banyak rintangan, saya menemukan bahwa penjual tangan pertama surat-surat saham itu adalah Kapten Peter Carey, pemilik pondok ini.

"Itulah sebabnya saya mencari informasi tentang orang ini. Saya jadi tahu bahwa dia pernah menakhodai sebuah kapal yang kembali dari Samudera Arctic bersamaan dengan ketika ayah saya menyeberang ke Norwegia. Pada musim gugur tahun itu, angin bertiup dengan sangat kencang, bahkan secara berturut-turut bertiup badai angin selatan. Mungkin saja kapal ayah saya tertiup ke utara, lalu di sana bertemu dengan kapal Kapten Peter Carey. Kalau benar demikian yang terjadi, bagaimana nasib ayah saya? Yang penting, kalau saya bisa membuktikan bagaimana sampai surat-surat saham itu bisa terjual di pasar bursa, saya akan bisa menjelaskan bahwa bukan ayah sayalah yang telah menjualnya, dan bahwa ternyata ayah saya tak berniat mengambil keuntungan bagi dirinya sendiri ketika pergi dengan membawa surat-surat saham itu.

"Saya lalu pergi ke Sussex dengan niat menemui kapten kapal itu, tapi kedatangan saya bertepatan dengan musibah pembunuhan yang menimpanya. Dari laporan hasil penyidikan yang saya baca di koran, saya mengetahui bahwa buku-buku catatan pelayaran Kapten Carey di masa lalu masih tersimpan di dalam kabinnya. Saya amat tersentak dengan adanya penjelasan ini, karena

pustaka-indo.blogspot.com

kalau saya bisa mengetahui apa yang terjadi pada bulan Agustus 1883 di kapal Sea Unicom, mungkin saja saya akan dapat menguakkan misteri hilangnya ayah saya. Tadi malam saya sudah mencoba untuk melihat buku-buku catatan tersebut, tapi saya tak berhasil membuka pintu kabin. Malam ini saya mencoba lagi, dan berhasil; tapi ternyata halaman-halaman yang memuat catatan pada bulan yang saya maksudkan, telah dirobek dari buku itu. Pada saat itulah kalian menangkap saya."

"Sudah selesai?" tanya Hopkins.

"Ya, semua sudah saya ceritakan." Matanya memandang ke tempat lain ketika dia mengatakan hal itu.

"Benarkah tak ada hal lain lagi yang ingin kausampaikan kepada kami?"

Dia bimbang.

"Tidak, cuma itu saja."

"Kau tidak kemari sebelum kemarin malam?"

"Tidak."

"Lalu bagaimana kau akan menjelaskan ini?" teriak Hopkins sambil mengacungkan buku notes yang bertuliskan singkatan nama tawanan kami di halaman pertama, dan ada bercak darah di sampulnya.

Pemuda yang putus asa itu sangat terpukul. Ditutupinya wajahnya dengan kedua telapak tangannya, dan seluruh anggota badannya gemetaran.

"Di mana kalian menemukannya?" tanyanya sambil merintih. "Saya tak tahu apa-apa tentang buku notes itu, karena saya kira sudah hilang ketika saya menginap di hotel."

"Cukup!" teriak Hopkins dengan ketus. "Apa pun yang ingin kaukatakan setelah ini, sebaiknya nanti saja di pengadilan. Sekarang aku akan membawamu ke kantor polisi. *Well*, Mr. Holmes, saya sangat berterima kasih kepada Anda dan teman Anda atas segala bantuannya. Kehadiran Anda ternyata tak diperlukan, sebab saya toh akan mencapai sukses seperti ini walaupun seandainya Anda tidak ada. Tapi bagaimanapun juga, saya amat berterima kasih kepada Anda. Kami telah menyediakan kamar buat Anda di Hotel Bramble-tye, jadi mari kita berjalan ke sana bersama-sama."

"*Well*, Watson, bagaimana menurutmu?" tanya Holmes dalam perjalanan pulang keesokan paginya.

"Rasanya kok kau belum merasa puas."

"Oh, tidak, Watson, aku malah sudah benar-benar merasa puas. Namun cara kerja Stanley Hopkins sungguh kusayangkan. Aku kecewa padanya. Mestinya dia bisa berbuat lebih baik lagi. Setiap orang perlu selalu membuka diri terhadap kemungkinan lain dan bukannya malah menutup kemungkinan itu. Ini hukum pertama yang harus dipatuhi kalau seseorang melakukan penyelidikan kriminal."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Apa kemungkinan lainnya yang kaumaksudkan?"

"Jalur penyelidikan yang saat ini sedang kutelusuri. Memang bisa saja tak menghasilkan apa-apa; aku sendiri pun belum tahu bagaimana nantinya. Tapi paling tidak, aku akan melakukannya sampai benar-benar tuntas."

Beberapa surat sudah menunggu Holmes setibanya kami di Baker Street. Diambilnya salah satu, dibukanya, lalu dia tertawa penuh kemenangan.

"Bagus sekali, Watson. Kemungkinan yang kautanyakan tadi telah mengalami perkembangan. Kau punya formulir untuk mengirim telegram? Tolong tuliskan beberapa kalimat berikut ini: 'Sumner, Shipping Agent, Ratcliff Highway. Kirim tiga orang, tiba jam sepuluh pagi besok.—Basil.' Basil adalah namaku di daerah sana. Tolong tuliskan satu telegram lagi, begini: 'Inspektur Stanley Hopkins, 46 Lord Street, Brixton. Datanglah untuk makan pagi jam setengah sepuluh. Penting. Beri kabar kalau berhalangan.—Sherlock Holmes.' Nah, Watson, kasus keparat ini telah menghantuiku selama sepuluh hari. Dengan telegram-telegram ini, aku akan segera mengakhirinya dengan tuntas. Aku yakin, besok pagi semuanya akan berakhir untuk selama-lamanya."

Tepat pada jam yang diminta, Inspektur Stanley Hopkins muncul di kamar kami. Kami bertiga lalu duduk bersama menyantap makan pagi lezat yang telah disiapkan Mrs. Hudson. Detektif muda itu sedang dalam suasana hati yang marak atas keberhasilannya.

"Kau sungguh merasa bahwa kesimpulanmu benar?" tanya Holmes.

"Saya rasa itu tak perlu diragukan lagi."

"Menurutku kesimpulanmu itu agak kurang kuat."

"Saya jadi heran, Mr. Holmes. Apa lagi yang perlu dipermasalahkan?"

"Apakah kau yakin tak ada hal yang terlewatkan dalam penjelasanmu?"

"Jelas tidak. Saya sudah cek, ternyata pemuda Neligan itu tiba di Hotel Brambletye pada hari yang sama dengan terjadinya pembunuhan itu. Dia datang pura-pura mau main golf. Dia mendapatkan kamar di lantai dasar, jadi dia bisa keluar-masuk hotel semaunya sendiri. Pada malam harinya, dia pergi ke Woodman's Lee, dilihatnya Peter Carey berada di pondoknya. Mereka bertengkar, dan dia membunuh Peter Carey dengan tombak. Lalu, karena ketakutan menyadari apa yang telah dilakukannya, dia berlari keluar dari pondok itu, dan ketika itulah buku notesnya—yang dibawanya sebagai bahan untuk menanyakan beberapa hal kepada Peter Carey tentang surat-surat saham itu—terjatuh. Mungkin Anda pun memperhatikan bahwa ada beberapa bagian dari angka-angka dalam notes itu yang ditandai, sedangkan lainnya tidak. Yang ditandai itu adalah yang beredar di bursa saham, sedangkan yang lainnya mungkin masih berada di tangan Carey. Si Neligan itu, menurut penuturannya sendiri, sangat ingin mendapatkan surat-surat saham sisanya itu agar bisa dia kembalikan kepada orang-orang yang dulu meminjamkannya

pustaka-indo.blogspot.com

kepada ayahnya. Setelah dia melarikan diri, pastilah dia tak berani mendekat ke pondok itu selama beberapa saat; tapi akhirnya, dia memaksakan diri untuk kembali ke sana guna mendapatkan informasi yang dia perlukan. Jelas dan sederhana sekali, kan?"

Holmes tersenyum dan menggeleng.

"Menurutku, masih ada satu kekurangan, Hopkins, yaitu bahwa hal itu pada hakikatnya tak mungkin terjadi. Pernahkah kau menancapkan tombak pada tubuh seseorang? Belum, kan? Tut, tut, Tuan yang terhormat, coba perhatikan ini dengan saksama. Teman saya Watson menjadi saksi bagaimana sepagian saya mencoba melakukannya. Ternyata tak mudah, dan membutuhkan lengan yang kuat dan sudah terlatih. Lemparan tombak ke tubuh Peter Carey itu sedemikian kuatnya, sehingga ujung tombaknya sampai menembus dinding. Bisakah kaubayangkan pemuda loyo itu melakukan serangan yang begitu dahsyatnya? Benarkah dia juga yang sempat menenggak rum bersama Peter si Hitam pada malam buta begitu? Apakah bayangan wajah yang dilihat seseorang dua hari sebelum musibah itu terjadi adalah bayangan wajahnya? Tidak, Hopkins, tidak; yang perlu kita kejar adalah orang lain yang jauh lebih brutal."

Wajah detektif muda itu makin lama makin kelabu sementara Holmes berbicara. Harapan dan ambisinya ternyata hancur berkeping-keping di hadapan matanya. Tapi dia masih merasa perlu untuk bersitegang.

"Anda toh tak bisa mengingkari kenyataan bahwa Neligan ada di sana ketika musibah terjadi, Mr. Holmes. Buku notes itu menjadi buktinya. Saya rasa saya punya bukti yang cukup kuat untuk meyakinkan hakim, walaupun ada lubangnya. Di samping itu, Mr. Holmes, saya sudah berhasil menangkap orang yang saya tuduh. Sedangkan orang brutal yang Anda maksudkan itu, mana dia orangnya?"

"Tuh, kurasa dia sedang menaiki tangga dan menuju kemari," kata Holmes dengan tenang. "Watson, sebaiknya kauambil pistol yang berada di dekatmu." Holmes bangkit dan menaruh selembar kertas di meja samping. "Sekarang kita siap," katanya.

Di luar, terdengar suara-suara yang kasar dan keras, dan Mrs. Hudson lalu membuka pintu ruangan kami sambil mengatakan bahwa ada tiga orang yang mencari seseorang bernama Kapten Basil.

"Tolong silakan mereka masuk satu per satu," kata Holmes.

Orang pertama yang masuk adalah seseorang yang bertubuh kecil dan kerempeng dengan pipi kemerahan dan janggut putih di kedua sisi wajahnya. Holmes mengeluarkan sepucuk surat dari sakunya.

"Siapa nama Anda?" tanyanya.

"James Lancaster."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Saya minta maaf, Lancaster, lowongan kerja yang diiklankan itu telah terisi. Tapi, biarlah saya memberi sedikit ganti rugi karena telah merepotkan Anda. Silakan tunggu sebentar di kamar sebelah."

Orang kedua yang masuk tubuhnya jangkung dan ceking. Rambutnya panjang dan pipinya pucat. Namanya Hugh Pattins. Seperti rekannya yang pertama masuk, dia pun dipersilakan menunggu di kamar sebelah setelah menerima sejumlah imbalan.

Orang ketiga yang masuk benar-benar luar biasa penampilannya. Wajahnya bak anjing *bull-dog* yang garang, dipenuhi dengan rambut dan jenggot yang kusut masai. Kedua matanya yang besar dan hitam bersinar-sinar di balik alisnya yang amat tebal dan lebat hingga sampai menggantung ke atas matanya. Dia memberi hormat dan berdiri dengan sikap seorang pelaut, sambil memutar-mutar topi yang dipegangnya.

"Nama Anda?" tanya Holmes.

"Patrick Cairns."

"Ahli menombak ikan?"

"Ya, Sir. Dua puluh enam kali berlayar."

"Bertolak dari Dundee, ya?"

"Ya, Sir."

"Dan sekarang siap untuk berlayar lagi dengan kapal penjelajah?"

"Ya, Sir."

"Berapa bayaran yang Anda minta?"

"Delapan *pound* sebulan."

"Bisa mulai sekarang juga?"

"Langsung setelah saya menyiapkan perlengkapan saya."

"Ada surat-surat izin yang diperlukan?"

"Ya, Sir." Dia mengeluarkan beberapa formulir yang acak-acakan dari sakunya. Holmes memeriksanya sejenak, lalu mengembalikannya lagi.

"Anda benar-benar orang yang saya inginkan," katanya. "Surat perjanjiannya ada di meja samping sana. Silakan tanda tangani, dan semuanya akan beres."

Pelaut itu beringsut menyeberangi ruangan dan mengeluarkan pulpennya.

"Di sinikah saya harus membubuhkan tanda tangan saya?" tanyanya sambil membungkuk ke arah meja samping yang agak rendah itu.

Holmes menelungkupkan badannya di belakang pelaut itu dan menjeratkan kedua tangannya ke leher orang itu.

"Nah, baiknya begini saja," kata Holmes.

Aku mendengar suara baja diceklikkan dan suara orang melenguh keras bagaikan banteng yang kesetanan. Saat berikutnya, Holmes dan pelaut itu bergulingan di lantai. Pelaut itu begitu kuatnya sehingga walaupun pergelangan tangannya telah diborgol oleh Holmes dengan gesit, dia pastilah akan de-

pustaka-indo.blogspot.com

ngan gampang melumpuhkan temanku. Maka Hopkins dan aku segera berlari menolong Holmes. Barulah ketika aku menempelkan pistolku ke pelipisnya, pelaut itu menyadari bahwa tak ada gunanya dia memberontak. Kami mengikat pergelangan kakinya dengan tali, lalu kami pun bangkit dengan terengah-engah karena pergulatan tadi.

"Aku sungguh minta maaf, Hopkins," kata Holmes, "jangan-jangan telur dadarnya sudah dingin. Tapi kau pasti akan menikmati kelanjutan makan pagi yang sempat tertunda ini, kan? Karena kasusmu benar-benar berhasil kali ini."

Stanley Hopkins diam seribu bahasa karena kebingungan.

"Saya tak tahu harus mengatakan apa, Mr. Holmes," dia menggumam pada akhirnya, wajahnya merah padam. "Nampaknya saya memang telah bertindak bodoh sejak semula. Kini saya mengerti, sesuatu yang seharusnya tak boleh sekejap pun saya lupakan, bahwa saya ini tak ada apa-apanya dibandingkan dengan Anda yang sudah begitu hebat. Bahkan sekarang ketika saya menyaksikan apa yang telah Anda lakukan, saya masih tidak tahu bagaimana Anda bisa melakukan itu, atau bagaimana menjelaskannya."

"*Well, well*," kata Holmes dengan ramah. "Kita semua belajar melalui pengalaman, dan pelajaran yang kaudapatkan kali ini ialah jangan sekali-kali meremehkan kemungkinan-kemungkinan lain. Kau begitu asyiknya mencecar pemuda Neligan, sehingga tak memikirkan pembunuh Peter Carey yang sesungguhnya, yaitu Patrick Cairns."

Pelaut tawanan kami memotong pembicaraan kami dengan suaranya yang parau.

"Coba dengar, Mister," katanya, "saya tak keberatan ditangkap dengan cara begini, tapi saya ingin Anda hati-hati bicara. Anda bilang saya membunuh Peter Carey; saya bilang saya hanya membela diri. Keduanya sangat berbeda, kan? Mungkin Anda tak percaya pada kata-kata saya; mungkin Anda pikir saya memutarbalikkan fakta."

"Sama sekali tidak," kata Holmes. "Silakan menceritakan kisah Anda."

"Akan segera saya lakukan, dan, demi Tuhan, kata-kata saya benar adanya. Saya kenal benar sepak terjang Peter si Hitam, dan begitu dia mencabut pisaunya, saya pun langsung melemparkan tombak itu ke arahnya, karena saya benar-benar menyadari, kalau bukan dia yang mati, ya saya. Begitulah kejadiannya bagaimana dia menemui ajalnya. Bisa jadi Anda tetap menganggap itu sebagai pembunuhan. Yah, lebih baik saya mati di tiang gantungan daripada di tangan Peter si Hitam."

"Bagaimana sampai Anda berada di tempat itu?"

"Akan saya ceritakan mulai dari awal. Cuma, tolong saya dipindah ke posisi duduk supaya saya dapat berbicara dengan lebih mudah. Kejadiannya

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dimulai pada tahun 1883—tepatnya bulan Agustus. Peter Carey menjadi nakhoda *Sea Unicom*, dan saya menjadi penombak ikan di kapal itu. Suatu saat kapal kami baru saja melewati bongkahan-bongkahan es dalam perjalanan pulang. Angin bertiup kencang dan badai angin selatan menimpa kapal kami selama seminggu. Saat itu kami melihat sebuah kapal kecil yang telah terembus badai sampai ke utara. Penumpangnya cuma seorang—dan bukan pelaut. Rupanya para awak kapal meninggalkan dia karena mereka kuatir kapal kecil itu akan tenggelam. Mereka naik sampan menuju pantai Norwegia dan akhirnya malah tenggelam semua. Nah, kami menaikkan orang itu ke kapal dan dia banyak berbincang-bincang dengan nakhoda. Satu-satunya barang yang dibawanya adalah sebuah kotak terbuat dari timah. Setahu saya, nama orang itu bahkan tak pernah disebut-sebut, dan pada malam kedua setelah bersama kami di kapal, orang itu menghilang begitu saja bagaikan tak pernah muncul di antara kami. Berita yang tersiar mengatakan bahwa mungkin dia sendirilah yang sengaja terjun ke laut, atau tanpa sengaja tercebur ke laut akibat cuaca buruk yang sedang melanda kapal. Hanya saya yang tahu apa yang sebenarnya terjadi pada orang itu, karena dengan mata kepala sendiri saya melihat bagaimana nakhoda mendorong orang itu hingga tercebur ke laut pada tengah malam buta, dua hari sebelum kami melihat lampu-lampu kota Sherland.

"*Well*, saya tak menceritakan hal ini kepada siapa pun dan dengan rasa ingin tahu menunggu perkembangan selanjutnya. Ketika kami kembali ke Skotlandia, masalah itu dengan gampang saja ditutup-tutupi, dan tak ada orang yang bertanya. Seorang asing menumpang kapal kami lalu tewas karena kecelakaan—begitulah beritanya, dan orang-orang pun tak peduli lagi. Tak lama setelah itu Peter Carey pensiun dari tugas kapal, tapi baru bertahun-tahun kemudian saya menemukan alamatnya. Saya menduga dia pastilah sudah menikmati banyak keuntungan dari isi kotak timah itu, maka tentunya sekarang dia akan bersedia membayar sejumlah uang kepada saya karena tindakan tutup mulut saya selama ini.

"Saya mendapatkan alamatnya dari seorang pelaut yang pernah bertemu dengannya di London, maka saya lalu berniat menemuinya untuk memerasnya. Pada kunjungan saya yang pertama, dia cukup bisa diajak berunding, dan menyatakan bersedia memberikan sejumlah uang kepada saya yang akan cukup untuk menopang hidup saya apabila kelak saya pensiun dari pekerjaan saya di kapal. Kami sepakat untuk melaksanakan transaksi itu dua malam berikutnya. Ketika saya menemuinya pada waktu yang telah ditentukan, dia dalam keadaan hampir mabuk dan perangainya sangat buruk. Kami berdua lalu duduk dan minum-minum, sambil mengingat-ingat masa lalu kami. Tapi semakin banyak dia minum, semakin mengerikan ekspresi wajah-

pustaka-indo.blogspot.com

nya. Saat itulah saya melihat tombak yang tergantung di dinding, dan saya langsung merasa memerlukan tombak itu kalau tak ingin celaka. Lalu dia mulai marah-marah dan mengata-ngatai saya. Jelas bahwa dia ingin membunuh saya waktu itu karena di tangannya tiba-tiba sudah tergenggam sebilah pisau. Namun belum sempat dia mengeluarkan pisau itu dari sarungnya, saya sudah secara spontan melemparkan tombak ke arahnya. Ya Tuhan! Betapa kerasnya jeritan yang keluar dari mulutnya; dan ekspresi wajahnya yang menyeramkan ketika menanggung rasa sakit, sejak itu menghantui tidur saya! Saya berdiri kaku di situ, darahnya muncrat dengan deras sampai mengenai tubuh saya, dan saya menunggu sejenak; tapi sekeliling saya tetap sunyi senyap, maka keberanian saya timbul kembali. Saya memandang sekeliling, dan tampaklah oleh saya kotak timah itu di atas rak. Saya merasa ikut berhak atas kotak itu, jadi saya ambil kotak itu lalu saya meninggalkan pondok. Namun betapa bodohnya saya, karena kantong tembakau saya tertinggal di atas meja.

"Sekarang, saya akan menceritakan bagian yang paling aneh dari seluruh kisah saya ini. Belum sampai saya keluar dari halaman rumah itu, saya mendengar ada orang datang, maka saya cepat-cepat bersembunyi di antara semak belukar. Seorang pria mengendap-endap masuk ke pondok itu, lalu berteriak ngeri bagaikan telah melihat hantu, dan langsung lari dengan terbirit-birit. Saya sama sekali tak tahu siapa dia dan apa yang diinginkannya. Setelah itu, saya lalu berjalan kaki sejauh enam belas kilometer, naik kereta api di Tunbridge Wells sampai ke London, tanpa seorang pun mencurigai saya.

"*Well*, ketika saya memeriksa kotak itu, ternyata tak ada uang atau barang berharga lain di dalamnya, cuma ada kertas-kertas. Saya tak punya keberanian untuk menjual kertas-kertas itu. Saya telah kehilangan Peter si Hitam dan sekarang terlunta-lunta di London tanpa uang sepeser pun. Hanya kemampuan sayalah yang bisa saya andalkan. Lalu saya melihat iklan lowongan kerja yang membutuhkan tenaga pelempar tombak, maka saya pergi ke agen kapal yang terdekat dan mereka menyuruh saya datang kemari. Hanya itu yang saya ketahui, dan saya ulangi lagi bahwa kalau memang saya dianggap telah membunuh Peter si Hitam, hukum malah seharusnya berterima kasih kepada saya, karena mereka jadi menghemat biaya pembelian sebuah tali gantungan."

"Pernyataan Anda jelas sekali," kata Holmes sambil bangkit dari tempat duduknya dan menyalakan pipa rokoknya. "Kurasa, Hopkins, kau tak perlu buang-buang waktu lagi untuk membawa tahananmu ke tempat yang aman. Ruangan ini tak pernah dimaksudkan untuk menjadi kamar tahanan, dan badan Mr. Patrick Cairns memakan terlalu banyak tempat."

"Mr. Holmes," kata Hopkins, "saya tak tahu bagaimana harus menyatakan rasa terima kasih saya. Sampai detik ini, saya masih tak mampu memahami bagaimana Anda bisa menghasilkan hal seperti ini."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ah, cuma kebetulan saja aku mendapatkan petunjuk yang benar sejak dari awal. Kemungkinan besar, seandainya aku tahu tentang buku notes itu sebelumnya, aku pun bisa saja berpikir lain, seperti kau. Tapi dari apa yang kudengar waktu itu, kesimpulanku langsung mengarah kepada seseorang. Kekuatan yang luar biasa, keahlian melemparkan tombak, minuman keras dan air, kantong tembakau dari kulit anjing laut yang berisi tembakau jenis keras—semuanya ini kan dimiliki seorang pelaut, dan secara khusus yang biasa menangkap ikan paus dengan tombak. Aku yakin benar bahwa singkatan 'P.C.' yang tertera di kantong tembakau itu kebetulan saja sama dengan singkatan Peter Carey, tapi kantong itu sebenarnya bukan miliknya. Mengapa demikian? Karena Peter Carey jarang sekali merokok, bahkan pipa rokok saja tak ditemukan di pondoknya. Kau ingat ketika aku bertanya apakah ada wiski dan brendi di kabin itu? Kau mengatakan ada. Kalau bukan pelaut, pasti dia akan lebih suka minum wiski dan brendi, bukannya rum. Jadi aku tak ragu lagi, bahwa tamu malam buta itu pastilah seorang pelaut"

"Dan bagaimana Anda menemukan dia?"

"Itu gampang sekali! Seandainya dia itu benar seorang pelaut, pastilah dia pernah bersama-sama Peter Carey di kapal *Sea Unicom*. Sejauh pengetahuanku, Peter Carey selalu berlayar dengan kapal itu. Aku mengirim telegram ke Dundee, dan tiga hari kemudian mendapat daftar nama awak *Sea Unicom* dalam pelayaran tahun 1883. Begitu aku menemukan nama Patrick Cairns di antara penangkap ikan di kapal itu, maka penelitianku pun sudah mendekati titik akhir. Aku berpendapat bahwa mungkin saja orang itu berada di London, dan dia mungkin merasa perlu untuk menghilang selama beberapa saat. Itulah sebabnya, aku lalu meluangkan beberapa hari di daerah East End, me-rancang-rancang rencana pelayaran menjelajahi Samudera Arctic, dan memasang iklan lowongan kerja yang menggiurkan tentang dibutuhkannya ahli-ahli melempar tombak yang akan dipekerjakan oleh Kapten Basil—dan lihatlah bagaimana hasilnya!"

"Hebat!" teriak Hopkins. "Hebat!"

"Kau harus mengusahakan agar pemuda Neligan secepatnya dilepaskan dari tahanan," kata Holmes. "Kurasa kau juga perlu meminta maaf. Kotak timah itu harus diserahkan kepadanya, tapi surat-surat saham yang telah dijual oleh Peter Carey tentu saja tak bisa diperolehnya kembali. Tuh, ada kereta lewat, Hopkins, bawalah tawananmu. Kalau kau memerlukan kesaksianku di persidangan, hubungi aku dan Watson di Norwegia—alamat lengkapnya akan kukirimkan kemudian."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 7
Charles Augustus Milverton

Peristiwa yang kukisahkan ini terjadi bertahun-tahun yang lalu, tapi masih dengan rasa tak enak aku menuturkannya. Cukup lama peristiwa ini kurahasiakan, sebab aku tak mungkin mengungkapkan fakta-faktanya kepada publik walau dengan cara yang paling hati-hati sekalipun. Namun sekarang, orang yang paling berkepentingan dengan peristiwa itu sudah tak bisa dikejar oleh hukum manusia lagi, dan dengan membatasi beberapa hal, kisah ini bisa kupaparkan tanpa menyinggung perasaan siapa pun. Kisahnya adalah tentang pengalaman kami berdua, yaitu Sherlock Holmes dan aku sendiri, yang amat sangat unik. Aku mohon maaf kepada segenap pembaca karena tidak menyertakan tahun dan beberapa fakta yang memungkinkan pembaca melacak keabsahan peristiwa ini.

Kami berdua, aku dan Holmes, baru saja kembali dari berjalan-jalan pada sekitar jam enam sore itu. Cuaca di luar sangat dingin dan beku, karena memang sedang musim dingin. Begitu Holmes menyalakan lampu di ruangan kami, nampak oleh kami sebuah kartu nama di atas meja. Holmes melihat kartu itu sekilas kemudian melemparkannya dengan jijik ke lantai. Aku memungut kartu itu dan membaca nama yang tertera di situ:

CHARLES AUGUSTUS MILVERTON,
Appledore Towers,
Hampstead.
Agen.

"Siapakah orang ini?" tanyaku.

"Orang paling jahat di London," jawab Holmes sambil mengambil tempat duduk dan menyelonjorkan kakinya ke depan perapian. "Apakah ada pesan yang tertulis di balik kartu itu?"

Aku membalik kartu itu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Akan datang jam 18.30—C.A.M.," demikian bunyi pesan yang kubacakan kepada Holmes.

"Hm! Dia sudah hampir tiba. Pernahkah kau merasa ngeri dan takut, Watson, kalau sedang berdiri di depan ular-ular di kebun binatang dan menatap binatang-binatang berbisa itu merayap dan meluncur, dengan mata mereka yang mematikan dan muka pipih yang mengerikan itu? *Well*, begitulah kesanku kalau berhadapan muka dengan Milverton. Aku sudah berhubungan dengan lima puluh pembunuh dalam karierku, tapi tak satu pun yang pernah begitu menjijikkan seperti penjahat yang satu ini. Tapi aku tak bisa menghindar darinya—bahkan dia kemari atas undanganku."

"Tapi, siapa gerangan orang ini?"

"Baiklah kukatakan kepadamu, Watson. Dia adalah raja dari segala tukang peras yang pernah ada di bumi ini. Semoga Tuhan mengampuninya, dan semoga Tuhan menolong wanita yang rahasia serta reputasinya ada dalam genggaman Milverton. Dengan senyum tersungging di wajah dan hati yang bagaikan pualam, dia akan melakukan pemerasan beruntun sampai pihak yang diperas ludes isi kantongnya. Cara kerja orang ini memang cerdik, dan kalau saja dia mau menangani bisnis yang baik, dia pasti akan melesat maju dengan cepat. Cara kerjanya sebagai berikut: Dia mengumumkan bahwa dia bersedia membayar mahal kepada siapa saja yang bisa menyerahkan surat-surat yang bakal merusak reputasi seorang kaya atau terhormat. Dia mendapatkan surat-surat ini bukan saja dari pelayan-pelayan yang berkhianat kepada tuan dan nyonya rumah mereka, tetapi seringnya malah dari para bajingan berpenampilan 'baik-baik' yang pernah menjalin hubungan dengan para wanita terhormat. Dia bukan orang yang pelit. Aku tahu bahwa dia pernah membayar tujuh ratus *pound* untuk sepucuk surat yang panjang isi beritanya tak lebih dari dua baris. Dan akibatnya ialah hancurnya sebuah keluarga ningrat. Apa pun yang sedang beredar di pasaran akhirnya akan jatuh ke tangan Milverton, dan ratusan penduduk kota London bergidik kalau mendengar namanya disebut. Tak seorang pun tahu siapa yang akan menjadi korban selanjutnya, karena dia sudah menjadi sangat kaya dan tak mau beroperasi kalau dia tak yakin hasilnya akan besar sekali. Dia bisa saja menyimpan sebuah informasi selama bertahun-tahun, dan baru dikaryakannya apabila saatnya sudah tepat. Tadi sudah kukatakan bahwa dia itu orang paling jahat di London, dan baiklah aku bertanya kepadamu mana yang lebih jahat: Seseorang yang telah tega menghabisi nyawa istrinya, atau orang ini, yang dengan santai dan terencana menyiksa jiwa dan menyayat-nyayat perasaan orang lain hanya untuk menambah hartanya yang sudah bertumpuk-tumpuk?"

Jarang sekali Holmes begitu berapi-api dalam berbicara.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tapi," kataku, "masa orang semacam dia tak dapat dijangkau oleh hukum?"

"Harusnya ya, tapi nyatanya tidak. Apa untungnya bagi seorang wanita, misalnya, kalau berhasil menjebloskannya ke penjara untuk beberapa bulan saja, tapi hidupnya sendiri akan hancur berkeping-keping tak lama setelah itu? Selama ini, para korbannya tak ada yang berani melaporkannya kepada pihak yang berwajib. Seandainya saja dia melakukan pemerasan terhadap seseorang yang ternyata tak perlu menyembunyikan apa-apa, kita pasti akan dapat menangkapnya. Tapi, dia ini licik dan licinnya bagaikan iblis. Tidak, tidak; kita harus mencari cara lain untuk memeranginya."

"Lalu, untuk apa dia kemari?"

"Karena ada seorang klien wanita yang namanya sangat terkenal di negeri ini yang mempercayakan kasusnya kepadaku. Nama wanita itu Lady Eva Blackwell, wanita paling cantik di London. Dua minggu yang akan datang, rencananya dia akan menikah dengan Earl of Dovercourt. Dan, bajingan ini ternyata memiliki beberapa surat wanita itu yang pernah secara ceroboh ditulis dan dikirimkannya kepada seorang pemuda miskin di desa. Ya, cuma begitu, Watson, tapi cukup untuk membatalkan pernikahan itu. Milverton mengancam akan mengirimkan surat-surat wanita itu kepada calon suaminya kalau wanita itu tidak membayarkan sejumlah uang kepadanya. Wanita itu menugasi aku untuk menemui Milverton dan merundingkan hal ini dengannya dengan sebaik mungkin."

Pada saat itu terdengar dencing kereta di jalanan. Ketika melongok ke bawah, aku melihat sebuah kereta mewah yang berhiaskan lampu yang terang di kedua sisi depannya. Seorang pelayan pria membukakan pintu kereta itu, lalu seseorang beranjak turun. Dia seorang pria bertubuh gemuk-pendek, mengenakan jas panjang dari bulu domba yang penuh rumbai-rumbai. Semenit kemudian dia sudah berada di ruangan kami.

Charles Augustus Milverton berusia sekitar lima puluhan. Kepalanya yang besar menunjukkan kehebatan otaknya. Wajahnya yang bulat memancarkan rasa percaya diri yang tinggi, tanpa kumis ataupun janggut. Senyumnya dingin, dan matanya yang abu-abu bersinar-sinar, penuh rasa ingin tahu di balik kacamatanya yang lebar dan berbalut emas di pinggirannya. Penampilannya benar-benar seperti orang baik-baik kecuali senyum sinisnya yang terus-menerus tersungging dan kilau tatap matanya yang penasaran dan bagaikan mampu menembus pikiran orang. Suaranya lembut dan sopan sebagaimana penampilannya. Dia menyalami kami sambil menggumamkan penyesalannya karena tak berhasil menemui kami pada kunjungan sebelumnya.

Holmes tak membalas uluran tangannya, malah hanya menatap wajah orang itu dengan kaku. Senyum Milverton menjadi semakin lebar; dia meng-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

angkat bahunya, melepas dan melipat jas panjangnya, dan dengan gerakan yang amat mencolok lalu menaruh jas itu pada sandaran sebuah kursi. Lalu dia mengambil tempat duduk.

"Dia ini," katanya sambil menunjuk ke arahku, "tak jadi masalah, ya? Dia bisa dipercaya?"

"Dr. Watson adalah rekan sekerja saya."

"Baiklah, Mr. Holmes. Saya keberatan pun demi kepentingan klien Anda. Masalah ini begitu pekanya..."

"Dr. Watson sudah tahu semuanya."

"Kalau begitu, kita bisa langsung membicarakan bisnis. Anda mengatakan bahwa Anda mewakili Lady Eva. Apakah dia telah memberikan wewenang kepada Anda untuk menyetujui persyaratan yang saya ajukan?"

"Persyaratan apa?"

"Tujuh ribu *pound*."

"Kalau persyaratan itu tidak disetujui?"

"Wah, Sir, saya sendiri tak senang mengatakannya; tapi kalau uang itu tidak dibayarkan paling lambat tanggal empat belas, pernikahannya pasti akan batal."

Dia tersenyum lebar dengan penuh kemenangan. Betapa memuakkannya senyumnya itu, sampai-sampai tak tertahankan oleh kami! Holmes berpikir sejenak.

"Anda ini," katanya pada akhirnya, "tampaknya terlalu percaya diri. Saya sendiri tentu saja sudah tahu tentang isi surat-surat itu. Klien saya pasti akan melakukan apa yang saya sarankan. Saya, akan menasihatinya agar berterus terang saja kepada calon suaminya tentang surat itu, dan agar dia memercayai kemurahan hatinya."

Milverton tergelak.

"Jelas Anda tidak mengenal Earl of Dovercourt," katanya.

Holmes kelihatan terpukul, dan aku dapat menarik kesimpulan bahwa sebenarnya dia mengenal betul sifat-sifat sang bangsawan.

"Apa bahayanya surat-surat itu?" tantang Holmes.

"Oh, itu benar-benar mengesankan," sahut Milverton. "Wanita ini sangat pandai menulis surat. Tapi saya jamin Earl of Dovercourt takkan menyukainya. Namun kalau Anda berpendapat lain, ya terserah. Pokoknya saya hanya mau berurusan bisnis. Kalau menurut Anda lebih baik surat-surat itu sampai ke tangan sang bangsawan, tentunya Anda tak akan sudi susah-susah membayar banyak untuk mendapatkannya, bukan?"

Dia bangkit dari duduknya dan menyambar jas panjangnya yang terbuat dari bulu domba.

Wajah Holmes merah padam karena marah dan muak.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tunggu sebentar," katanya. "Anda terlalu terburu-buru. Kami sepakat untuk mencari jalan agar skandal yang peka ini tak terjadi."

Milverton kembali duduk.

"Saya yakin Anda akhirnya akan mengarah ke sana," dia menggumam.

"Namun," Holmes melanjutkan, "Lady Eva bukanlah wanita yang sangat kaya. Saya yakin bahwa dua ribu *pound* saja sudah akan membuatnya bangkrut. Jadi, jumlah yang Anda minta itu benar-benar di luar kemampuannya. Maka saya mohon Anda bisa meringankan persyaratan itu, dan bersedia mengembalikan surat-surat itu dengan imbalan yang tadi saya sebutkan. Itu jumlah tertinggi yang bisa Anda dapatkan. Percayalah!"

Senyum Milverton melebar dan matanya mengerjap-ngerjap penuh humor.

"Saya tahu bahwa apa yang Anda katakan itu benar adanya," katanya. "Namun, dalam rangka menjelang pernikahannya bukankah banyak teman dan saudaranya yang sedang sibuk memikirkan hadiah yang tepat untuknya? Daripada repot-repot memilih hadiah yang belum tentu disukai penerimanya, bukankah tumpukan surat ini akan jauh lebih membuatnya bahagia daripada tempat lilin bersusun atau piring tempat mentega?"

"Tentu saja hal itu tak mungkin," kata Holmes.

"Wah, wah, sayang sekali!" teriak Milverton sambil mengeluarkan sebuah buku saku yang tebal. "Saya tak habis pikir mengapa wanita-wanita gampang putus asa. Coba lihat ini!" Dia menunjukkan catatan pendek yang amplopnya bergambarkan sebuah lambang. "Surat ini milik... *well*, mungkin sebaiknya saya menyebutkan namanya besok pagi saja. Tapi pada saat itu, surat ini akan sudah berada di tangan sang suami. Semua ini hanya karena wanita itu tak bersedia mengupayakan sejumlah uang yang sebetulnya bisa dia dapatkan dalam waktu satu jam dengan cara menjual koleksi perhiasannya. Sayang sekali. Nah, Anda ingatkah pertunangan antara the Honourable Miss Miles dan Kolonel Dorking yang secara tiba-tiba dibatalkan? Hanya dua hari sebelum pernikahan mereka berlangsung, muncul tulisan di *Morning Post* yang membeberkan tentang pembatalan pertunangan itu. Dan apakah sebabnya? Sama sekali tak terbayangkan, tetapi sebenarnya itu semua tak perlu terjadi andaikata saja wanita itu bersedia menyediakan uang sejumlah 1.200 *pound*. Menyedihkan, bukan? Dan sekarang saya berhadapan dengan Anda, seorang yang pikirannya jernih, meributkan tentang persyaratan, padahal masa depan dan kehormatan klien Anda sedang dipertaruhkan. Saya heran akan sikap Anda, Mr. Holmes."

"Apa yang saya katakan itu benar adanya," Holmes menjawab. "Dia tak punya uang sebanyak itu. Tentunya lebih menguntungkan bagi Anda kalau menyetujui tawaran saya saja daripada merusak masa depan wanita itu, yang tak akan menghasilkan apa-apa bagi Anda."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Nah, Anda salah kalau begitu, Mr. Holmes. Dengan membeberkan surat-surat ini, secara tak langsung saya mendapat untung. Saya punya delapan sampai sepuluh kasus serupa yang sedang dalam proses dioperasikan. Kalau mereka tahu bahwa saya telah memberikan pelajaran yang amat keras kepada Lady Eva, mereka akan jauh lebih mudah untuk menerima persyaratan saya. Anda mengerti maksud saya?"

Holmes meloncat dari kursinya.

"Tangkap dia dari belakang, Watson. Jangan sampai dia lari keluar! Nah, sekarang, Sir, saya mau melihat isi buku catatan Anda."

Milverton telah melompat ke samping; cepat sekali refleksnya bagaikan seekor tikus. Dia berdiri dengan punggung tersandar di dinding.

"Mr. Holmes, Mr. Holmes!" katanya sambil membalik bagian depan jas panjangnya dan dalam sekejap telah mengokang sebuah pistol besar yang keluar dari kantong saku jasnya. "Saya sebenarnya berharap Anda melakukan sesuatu yang orisinal. Kalau reaksi semacam ini sih sudah terlalu sering terjadi, dan apa gunanya? Percayalah, saya bersenjata lengkap dan saya senantiasa siap untuk menggunakan senjata-senjata itu, karena saya tahu hukum akan berpihak pada saya. Di samping itu, Anda mengira saya membawa surat-surat itu dan saya sisipkan di buku catatan ini? Salah besar. Saya tak akan melakukan hal sebodoh itu. Nah, sekarang, Tuan-tuan, masih ada satu atau dua wawancara yang harus saya lakukan malam ini, sedang perjalanan pulang ke Hampstead memakan waktu yang cukup lama."

Dia melangkah ke depan, mengambil jasnya, tetap menggenggam pistolnya, lalu menuju ke pintu. Aku mengangkat sebuah kursi, tapi Holmes menggelengkan kepalanya sehingga kursi itu pun lalu kukembalikan ke tempatnya semula. Setelah membungkukkan badan, sambil tersenyum dan mengedipkan mata, Milverton meninggalkan ruangan kami, dan beberapa saat kemudian kami mendengar suara pintu kereta yang dibanting, lalu dencing roda kereta yang meninggalkan tempat kami.

Holmes duduk tak bergerak di dekat perapian dengan kedua tangan menyusup ke saku celananya. Dagunya tertekuk sampai ke dada, matanya menatap api yang menyala-nyala tanpa berkedip. Selama setengah jam dia bergeming dalam kebisuan. Kemudian, dengan gerakan tubuh yang menandakan bahwa dia telah memutuskan sesuatu, dia berdiri, lalu melangkah ke kamar tidurnya. Sejenak kemudian seorang pekerja yang masih muda dan gagah perkasa dengan janggut yang bagaikan kambing berjalan dengan angkuhnya sambil menyalakan pipa rokoknya sebelum keluar dari rumah.

"Aku mau pergi dulu, Watson," katanya, lalu dalam sekejap dia menghilang di kegelapan malam. Aku tahu bahwa dia sedang memulai peperangannya

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

melawan Charles Augustus Milverton, tapi aku tak bisa membayangkan peran apa yang dilakonkannya dengan penyamarannya yang aneh itu.

Selama beberapa hari Holmes tetap menyamar seperti itu. Dia pulang dan pergi pada waktu-waktu yang tak bisa ditentukan, tapi jelas sekali bahwa kepergiannya adalah ke daerah Hampstead, dan kelihatannya membawa hasil yang menggembirakan. Namun aku tetap tak tahu-menahu tentang apa yang sedang dilakukannya. Sampai akhirnya pada suatu malam yang gemuruh oleh tiupan angin badai yang dahsyat sehingga mengakibatkan jendela-jendela kamar kami bergemeretak, dia pulang dari penyelidikan tahap akhirnya. Setelah melepaskan penyamarannya, dia duduk di depan perapian dan tertawa dalam hati tanpa suara sedikit pun.

"Menurutmu, aku ini cocok tidak jadi suami, Watson?"

"Wah, jelas tidak!"

"Kau pasti terkejut kalau kukatakan bahwa aku sudah bertunangan."

"Astaga, Holmes! Sel..."

"Dengan pelayan wanita Milverton."

"Ya ampun, Holmes!"

"Aku membutuhkan informasi, Watson."

"Tapi tidakkah kau telah melangkah terlalu jauh?"

"Langkah ini sangat kuperlukan. Saat ini aku punya profesi baru sebagai tukang leding bernama Escott, yang sedang menanjak kariernya. Tiap malam aku jalan-jalan dan ngobrol dengannya. Ya ampun, pura-pura ngobrol begitu ternyata cukup menyiksaku! Tapi aku berhasil mendapatkan semua informasi yang kubutuhkan. Sekarang aku tahu isi rumah Milverton bagaikan aku melihat telapak tanganku sendiri."

"Tapi gadis itu, Holmes?"

Dia mengangkat bahunya.

"Habis, mau bagaimana lagi, sobatku Watson? Kau harus memainkan kartumu sebaik mungkin kalau posisimu sedang sangat terjepit, kan? Tapi dengan penuh kegembiraan aku ingin mengatakan bahwa aku punya saingan berat yang pasti akan menggantikan peranku begitu aku meninggalkan tunanganku. Betapa indahnya malam ini!"

"Cuaca begini buruknya kaubilang indah?"

"Karena akan sangat mendukung rencanaku. Watson, aku berniat untuk menyusup ke rumah Milverton malam ini."

Aku menahan napas dan sekujur tubuhku terasa dingin ketika mendengar kata-katanya yang diucapkannya dengan tenang namun sangat meyakinkan yang menunjukkan tekadnya. Bagaikan kilatan petir di kejauhan yang secara sepintas menguakkan dengan jelas apa-apa yang terkena kilatannya, demikian juga secara sekilas aku bisa membayangkan apa yang mungkin menimpa

pustaka-indo.blogspot.com

temanku dengan tindakannya itu—dia akan kepergok, lalu ditangkap, sehingga kariernya yang gemilang akan hancur secara amat memalukan, dan sobatku itu hanya mampu terbaring di lantai sambil memohon belas kasihan Milverton yang menjijikkan itu.

"Demi Tuhan, Holmes, coba pikirkanlah kembali apa yang sedang kaulakukan!" teriakku.

"Sobatku yang baik, aku sudah memikirkannya dengan saksama. Kau kan tahu, aku tak pernah gegabah dalam bertindak, juga tak pernah membuang-buang energi dan menyerempet-nyerempet bahaya jika ada alternatif lain yang lebih memungkinkan. Mari kita perhatikan kasus ini dengan jelas dan benar. Kurasa kau nanti akan menyadari bahwa tindakanku ini secara moral bisa dibenarkan, walaupun secara teknis termasuk tindak kejahatan. Menyusup ke rumahnya kan sama saja dengan mengambil buku catatannya secara paksa—tindakan yang waktu itu kaudukung."

Aku memutar otak.

"Ya," kataku, "secara moral memang bisa dibenarkan asal kita tidak mengambil barang lain kecuali yang telah dipergunakan untuk tujuan-tujuan ilegal."

"Tepat sekali. Karena secara moral tindakanku ini bisa dibenarkan, yang jadi pertimbanganku kini hanyalah bagaimana menghindari risiko-risiko yang mungkin terjadi. Seorang pria sejati pasti tak akan takut menanggung risiko sebesar apa pun, kalau dia tahu ada seorang wanita yang sedang sangat membutuhkan bantuannya, ya, kan?"

"Kau akan berada dalam posisi yang serba salah."

"*Well*, itu memang sebagian dari risiko yang bisa saja terjadi. Tak ada cara lain untuk mendapatkan surat-surat itu, kecuali dengan masuk ke rumahnya. Wanita yang malang itu tak punya banyak uang, dan tak ada seorang saudaranya pun yang bisa dimintai bantuan. Besok pagi adalah hari terakhir dari batas waktu yang diberikan, dan kalau sampai kita tak berhasil mendapatkan surat-surat itu malam ini, bajingan itu pasti akan melaksanakan ancamannya, dan ini akan menghancurkan hidup wanita itu. Oleh sebab itu, aku hanya punya dua pilihan, membiarkan hidup klienku hancur, atau memainkan kartu terakhir yang kumiliki. Terus terang saja, Watson, sebenarnya ini lebih merupakan duel pribadi antara aku dan orang bernama Milverton ini. Seperti yang kaulihat, dia telah memenangkan babak pertama, tapi kehormatan diri dan reputasiku menuntutku untuk menyelesaikan pertandingan ini."

"*Well*, aku tak menyetujui tindakanmu ini, tapi rasanya tak ada pilihan lain," kataku. "Kapan kita berangkat?"

"Kau tak perlu ikut."

"Kau tak akan pergi tanpa aku," kataku. "Percayalah, aku berjanji—dan seumur hidup aku tak pernah ingkar janji—bahwa aku akan langsung naik

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kereta menuju kantor polisi untuk mencegah tindakanmu, kecuali kauizinkan aku ikut dalam petualanganmu kali ini."

"Kehadiranmu tak akan banyak membantu."

"Bagaimana kau yakin akan hal itu? Kau tak tahu apa yang akan terjadi. Pokoknya, aku sudah mengambil keputusan. Bukan hanya kau seorang yang punya harga diri dan nama baik yang perlu dipertahankan."

Holmes kelihatan jengkel, tapi kerut di dahinya lalu menghilang dan dia menepuk pundakku.

"*Well*, *well*, sobatku yang baik, baiklah. Kita sudah menempati rumah kontrakan bersama-sama selama bertahun-tahun, maka kalaupun kita sampai tertangkap nanti, bukankah akan lebih menyenangkan kalau kita mendekam di penjara bersama-sama pula? Kau tahu, Watson, aku tak keberatan mengaku padamu bahwa aku sering berpikir aku ini bisa saja menjadi penjahat yang lihai. Inilah satu-satunya kesempatan dalam hidupku untuk melakonkan diri sebagai penjahat. Lihat ini!" Dia mengambil sebuah kotak kulit kecil dari laci. Setelah membuka kotak itu, dia memamerkan beberapa perlengkapan yang berkilauan. "Ini alat-alat perlengkapan maling yang sangat canggih dan kelas satu; alat pembuka kunci berlapis nikel, pisau kaca berujung berlian, kunci yang fleksibel ukurannya, dan kecanggihan-kecanggihan lain yang dihasilkan oleh peradaban yang semakin maju. Nih, ada lagi, lampu yang sinarnya tak begitu terang. Semuanya sudah beres. Apakah kau punya sepatu yang tak menimbulkan bunyi?"

"Aku punya sepatu tenis yang solnya terbuat dari karet"

"Bagus. Punya topeng?"

"Bisa kubuatkan dari kain sutera hitam."

"Aku tahu bahwa secara alamiah kau punya bakat untuk hal-hal seperti itu. Baiklah, silakan membuat topengnya. Kita akan makan malam dulu sebelum berangkat. Sekarang jam setengah sepuluh, dan kita akan naik kereta ke Church Row pada jam sebelas. Dari sana, kita masih harus berjalan sampai ke Appledore Towers selama lima belas menit. Kita akan memulai operasi kita sebelum tengah malam. Milverton itu tidurnya nyenyak sekali, dan selalu masuk tidur pada jam setengah sebelas tepat. Kalau kita beruntung, kita akan tiba kembali di tempat tinggal kita ini pada sekitar jam dua fajar, sambil mengantongi surat-surat Lady Eva."

Aku dan Holmes segera berganti pakaian. Kami mengenakan pakaian resmi bagaikan dua orang yang baru saja pulang menonton opera. Kami naik kereta dari Oxford Street menuju sebuah alamat di daerah Hampstead. Setelah membayar ongkos kereta, kami mengatupkan semua kancing jas kami karena cuaca malam itu sangat menggigit dinginnya, dan angin mengembus

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

tubuh kami dengan kencangnya. Lalu kami berjalan menelusuri lapangan yang ditumbuhi semak-semak.

"Kasus ini perlu ditangani dengan amat hati-hati," kata Holmes. "Dokumen-dokumen yang akan kita ambil disimpan dalam sebuah lemari besi di ruang baca, dan ruang bacanya tepat bersebelahan dengan kamar tidurnya. Sebaliknya, sebagaimana biasanya orang-orang yang pendek-gemuk, dia itu kalau sudah ngorok tak gampang terbangunkan oleh suara apa pun. Kata Agatha—begitulah nama tunanganku—para pelayan sering bergurau bahwa tak mungkin mereka akan bisa membangunkan tuannya bila dia sedang tidur. Sang tuan mempunyai seorang sekretaris yang sangat setia kepadanya dan yang seharian mengawasi ruang baca itu. Itu sebabnya kita tak mungkin masuk ke situ pada siang hari. Lalu, dia punya seekor anjing buas yang berkeliaran di halaman luar. Sudah dua malam berturut-turut aku menjumpai Agatha, jadi pada malam ini pun anjing itu pasti dikandangkannya untuk memberiku kesempatan. Nah, kita sudah sampai ke rumah itu sekarang, tuh, rumah yang besar dengan halaman luas. Yuk, kita masuk melalui gerbangnya—lalu ke sebelah kanan, menuju gerombolan pohon salam. Mari kita pakai topeng penutup muka di sini. Lihatlah, tak ada sinar lampu sama sekali di semua ruangan di dalam sana, semuanya beres."

Setelah menutupi wajah kami dengan topeng yang kubuat dari kain sutera hitam, penampilan kami pun benar-benar bagaikan perampok sejati. Lalu kami menyusup ke rumah yang sunyi dan gelap itu. Pada salah satu sisi rumah itu terdapat serambi yang amat luas yang lantainya terbuat dari batu bata. Pada serambi itu terdapat beberapa jendela dan dua pintu.

"Kamar itu adalah kamar tidurnya," bisik Holmes sambil menunjuk. "Pintu ini langsung menuju kamar baca. Memang paling gampang kalau lewat sini, tapi pintu ini dipalang dan dikunci, sehingga akan terlalu riskan kalau kita mencoba membobolnya. Mari berputar ke sana. Ada rumah kaca yang bisa menghubungkan kita dengan kamar baca."

Rumah kaca itu dikunci, tapi Holmes mencongkel salah satu keping kacanya lalu merogohkan tangannya ke dalam, dan berhasil memutar kuncinya dari dalam. Tak lama kemudian kami masuk, dan dia menutup pintu rumah kaca itu kembali. Dengan begitu di hadapan hukum yang berlaku, resmilah kedudukan kami sebagai pencuri. Di dalam rumah kaca itu, kami langsung menghirup udara yang hangat dan wewangian tanaman di sekeliling kami. Holmes menggaet tanganku dalam kegelapan dan menarikku dengan cepat melewati tanaman-tanaman berduri yang sempat menggores-gores wajah kami. Kemahiran Holmes untuk bergerak dalam kegelapan sungguh mengherankan. Sambil tetap menggenggam salah satu tanganku, dia membuka sebuah pintu lain, dan aku lalu menyadari bahwa kami telah berada di sebuah

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ruangan yang berbau cerutu. Dia menggapai-gapai semua perabot yang ada di dalam ruangan itu, lalu membuka sebuah pintu, dan menutupnya kembali setelah kami melewatinya. Ketika menggapai-gapai, tanganku mengenai beberapa jas yang tergantung di dinding, dan tahulah aku bahwa kami sedang berada di sebuah lorong. Kami melewati lorong itu, dan dengan hati-hati Holmes lalu membuka pintu di sebelah kanannya. Tiba-tiba ada sesuatu yang lewat dengan cepat di hadapan kami. Jantungku langsung berhenti berdetak. Seandainya saja aku tahu sebelumnya bahwa yang lewat barusan ternyata cuma seekor kucing, tentulah aku cuma tersenyum saja. Perapian masih menyala di ruangan yang baru kami masuki dan ruangan ini pun berbau rokok. Holmes berjalan masuk sambil berjingkat, dan aku pun disuruhnya mengikuti langkahnya, lalu ditutupnya pintu ruangan itu dengan sangat hati-hati. Kami kini berada di kamar baca Milverton dan pembatas di ujung sana menandakan bahwa di situlah pintu masuk menuju kamarnya.

Perapian di kamar baca itu sangat menolong kami, karena memberikan penerangan. Di dekat pintu aku melihat tombol lampu, tapi kami tak memerlukan penerangan lagi, seandainya pun keadaan memungkinkan untuk kami menyalakan lampu di ruangan itu. Di samping perapian tergantung gorden yang berat, yang menutupi jendela yang kami lihat dari luar tadi. Di sebelah lainnya, ada pintu yang menuju serambi. Di tengah ruangan terdapat sebuah meja yang dilengkapi dengan kursi putar berlapiskan kulit merah yang berkilauan. Di seberangnya berdiri rak buku besar berhiaskan patung setengah badan dari marmer di atasnya. Pada salah satu sudut ruangan, di antara rak buku dan pojok dinding berdirilah lemari besi yang tinggi berwarna hijau. Tombol-tombolnya yang terbuat dari kuningan sangat berkilauan. Holmes langsung menuju lemari besi itu, lalu memperhatikannya dengan teliti. Kemudian dia berjingkat menuju pintu kamar tidur, lalu menjulurkan kepalanya untuk mendengarkan dengan saksama. Tak ada suara dari dalam sana. Sementara itu, terpikir olehku bahwa untuk melarikan diri nanti akan lebih aman kalau kami lewat pintu yang langsung menuju halaman. Aku lalu memeriksa pintu itu. Betapa kagetnya aku karena pintu itu ternyata tak dikunci maupun dipalang! Kusentuh lengan Holmes, dan dia lalu menoleh ke arah pintu yang kumaksud. Wajahnya yang bertopeng langsung menunjukkan ekspresi terkejut seperti yang kualami sebelumnya.

"Ada yang tidak beres," bisiknya sambil mendekatkan bibirnya ke telingaku. "Aku belum dapat menyimpulkan apa itu. Yang jelas, kita tak punya banyak waktu."

"Ada yang bisa kulakukan?"

"Ya, berdirilah dekat pintu itu. Kalau kau mendengar seseorang mendekat, langsung kaupasangkan palang itu, lalu kita melarikan diri lewat jalan yang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tadi kita tempuh. Kalau ada orang datang dari arah yang berlawanan, kita akan langsung kabur lewat pintu itu kalau tugas kita sudah selesai, atau, kalau belum, kita akan bersembunyi dulu di balik gorden jendela ini. Mengerti?"

Aku mengangguk, lalu berjaga di dekat pintu itu. Aku sudah bisa mengatasi ketakutan yang semula menimpa diriku. Kini yang kurasakan malah kegairahan yang meluap-luap, lebih dahsyat daripada kalau kami berperan sebagai penegak hukum dan bukan pelanggar-pelanggar hukum. Tujuan misi kami yang amat mulia—bukan untuk kepentingan pribadi dan menuntut keberanian yang tinggi—membuat kami dengan bangga melakukan petualangan ini. Apalagi kalau kami mengingat kelicikan penjahat yang sedang kami lawan! Kami sama sekali tak merasa sedang melakukan sesuatu yang jahat. Tidak! Bahkan kami telah siap untuk menyambut segala bahaya yang mungkin muncul dengan kegembiraan yang meluap. Dengan kagum aku memperhatikan Holmes membuka gulungan peralatannya, dan memilih-milih alat yang akan dibutuhkan untuk melakukan aksinya dengan gayanya yang tenang bagaikan ahli bedah kompeten yang akan melakukan operasi rumit Aku tahu bahwa dia mahir dan gemar sekali melakukan pembobolan lemari besi seperti itu, dan saat ini dia melakukannya dengan segala senang hati terhadap monster hijau keemasan di hadapannya. Banyak wanita terhormat yang nasibnya bergantung pada apa yang ada di dalam perut monster ini.

Holmes meletakkan jasnya di sebuah kursi, lalu membuka kancing manset jas itu. Dari balik lengan jas itu, dikeluarkannya dua alat bor, sebuah alat dongkrak kunci, dan beberapa kunci palsu. Aku berdiri di dekat pintu yang terletak di bagian tengah ruangan itu, sambil mataku berganti-ganti pula memperhatikan pintu-pintu yang lain, kalau-kalau ada yang datang, walaupun terus terang aku masih ragu-ragu akan apa yang sebaiknya kulakukan seandainya tiba-tiba saja ada seseorang yang menyerbu masuk. Selama setengah jam Holmes beroperasi dengan penuh konsentrasi, sesekali menaruh sebuah alat, mengambil alat lain, menggunakan masing-masing alat dengan sekuat tenaga dan kemahiran bak mekanik andal.

Akhirnya, aku mendengar suara "klik" ketika pintu lemari besi yang lebar itu terbuka, dan di dalamnya kulihat tumpukan kertas, masing-masing dibendel sendiri-sendiri, dilem, dan diberi tanda. Holmes mengambil sebuah bendel, tapi agaknya sulit baginya untuk membaca tanda di atas bendel itu karena penerangan yang tak memadai. Maka dia mengeluarkan lampu senter kecilnya yang sinarnya sangat kecil, sebab tentu saja kami tak dapat menyalakan lampu listrik di ruangan yang berada di sebelah kamar tidur Milverton itu. Tiba-tiba kulihat Holmes berhenti bergerak, mendengarkan dengan saksama, dan dalam sekejap dia menutupkan pintu lemari besi, menyambar

pustaka-indo.blogspot.com

jasnya, memasukkan semua peralatannya ke saku-saku jasnya, lalu bersembunyi di balik gorden, sambil mengajakku untuk melakukan hal yang sama.

Begitu aku berada di sampingnya, aku mendengar suara yang tadi telah mengganggu pendengarannya yang luar biasa pekanya itu. Suara itu berasal dari suatu tempat di dalam rumah. Terdengar suara pintu dibanting di kejauhan. Lalu suara orang menggumam yang tak begitu jelas, diikuti dengan derap langkah-langkah berat yang menuju ke arah kami dengan cepat. Suara itu telah sampai ke lorong di luar kamar baca. Suara itu berhenti di pintu. Pintu dibuka. Terdengar suara tombol lampu listrik yang dinyalakan. Pintu ditutup kembali, lalu menyebarlah bau menyengat dari cerutu yang kuat sampai ke hidung kami. Suara langkah-langkah itu terdengar lagi, mondar-mandir, ke sana kemari dalam jarak hanya beberapa meter dari tempat kami bersembunyi. Akhirnya, terdengar suara kursi yang ditarik, dan langkah-langkah itu pun berhenti. Lalu terdengar suara kunci dibuka, diikuti dengan bunyi kertas-kertas yang diobrak-abrik. Sejauh ini, aku tak berani melongok ke luar, tapi sekarang, dengan sangat hati-hati, aku menyibakkan gorden di depanku untuk mengintip. Dari gerakan pundak Holmes yang menekan pundakku, aku tahu bahwa dia pun ikut-ikutan mengintip. Tepat di hadapan kami, dan benar-benar dalam jangkauan kami, terlihat punggung Milverton yang lebar dan gemuk. Jelas sekali bahwa kami telah salah perhitungan dengan menyangka dia sedang tidur. Dia tadi masih duduk di ruangan lain yang agak ujung yang jendelanya tak sempat kami lihat. Kepalanya yang besar, penuh uban, dan botak sebagian itu benar-benar berada tepat di hadapan, kami. Dia duduk sambil menyandar jauh ke dalam kursi kulitnya yang berwarna merah, kakinya diselonjorkan, dan sebatang cerutu panjang berwarna hitam bertengger di mulutnya. Dia mengenakan jaket model militer yang tak begitu formal, warnanya merah anggur dengan kerah beledu hitam. Tangannya memegang sebuah dokumen panjang bercap resmi yang dibacanya dengan malas, sambil mulutnya terus-terusan mengembuskan bulatan-bulatan asap cerutu. Melihat gaya duduknya yang nyaman, agaknya dia akan lama berada di situ.

Kurasakan tangan Holmes meremas tanganku agar aku tidak patah semangat, seolah ingin mengatakan bahwa dia mampu mengatasi situasi yang sedang kami hadapi, dan bahwa dia tak merasa kuatir sedikit pun. Aku tak yakin apakah dia pun melihat apa yang terlihat jelas olehku—yaitu pintu lemari besi yang tak tertutup secara sempurna. Milverton bisa saja sewaktu-waktu memperhatikan hal itu. Dalam benakku, aku memutuskan bahwa seandainya dia menyadari hal itu, aku akan langsung melompat ke luar, menutupkan jas panjangku ke kepalanya, membekuknya, lalu menyerahkan tindakan selanjutnya kepada Holmes. Tapi, ternyata Milverton tak menengok ke situ. Dia sedang asyik memperhatikan kertas-kertas yang dipegangnya, dan dibacanya

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

argumen pengacara itu halaman demi halaman. Aku mengira bahwa paling tidak dia akan pergi ke kamarnya setelah dia selesai membaca dokumen, di tangannya dan setelah cerutunya habis, tapi sebelum kedua hal itu terjadi, muncul perkembangan mengejutkan yang tak pernah kami duga sebelumnya.

Beberapa kali aku melihat Milverton melirik ke jam tangannya, dan sekali dia bangkit dari duduknya, lalu duduk lagi dengan sikap tak sabar. Tapi aku tak pernah menyangka bahwa dia sedang menunggu seseorang pada tengah malam buta begitu. Tiba-tiba terdengar sayup-sayup suara dari arah serambi luar. Milverton menaruh dokumennya di atas meja, lalu duduk dengan tegang sambil menunggu. Suara itu terdengar lagi, diikuti dengan ketukan halus di pintu. Milverton bangkit dan membukakan pintu.

"*Well*," katanya dengan ketus, "Anda terlambat hampir setengah jam."

Jadi itulah sebabnya kenapa pintu di ruangan ini ada yang tidak dikunci dan mengapa Milverton belum juga tidur. Terdengar gemeresik gaun wanita. Aku tadi bergegas menutup lubang pengintaianku karena wajah Milverton bergerak menghadap ke arah kami. Tapi kini aku kembali membukanya. Milverton telah kembali duduk di kursinya; di mulutnya masih tergantung cerutu. Di hadapannya, dalam sorotan lampu listrik, berdirilah seorang wanita tinggi semampai yang penampilannya serba gelap. Dia mengenakan penutup wajah dan mantel yang tertutup sampai ke dagu. Napasnya memburu dan tubuhnya gemetaran menahan emosi.

"*Well*," kata Milverton, "Anda telah mengganggu jam tidur saya. Semoga pengorbanan saya ini tak sia-sia. Anda tak bisa datang pada waktu lain—eh?"

Wanita itu menggeleng.

"*Well*, baiklah. Kalau Countess majikan yang galak, sekaranglah kesempatan bagi Anda untuk membalas dendam. Kenapa Anda gemetaran begitu? Coba, agak tenanglah! Ya, begitu lebih baik! Sekarang mari kita langsung ke bisnis." Dia mengambil secarik catatan dari lacinya. "Anda bilang bahwa Anda memiliki surat-surat yang bisa merusak reputasi Countess d'Albert, dan Anda ingin menjualnya. Nah, saya mau membelinya. Gampang, kan? Yang perlu dibicarakan sekarang hanyalah berapa harga yang kita setujui. Tentu saja saya perlu memeriksa surat-surat itu dulu. Kalau ternyata surat-surat itu cukup baik... Ya Tuhan, Andakah ini?"

Tanpa berkata sepatah kata pun, wanita itu telah membuka penutup wajahnya dan membuka mantel yang menutupi dagunya. Wajah wanita di hadapan Milverton itu gelap tapi cantik, dengan figur yang sangat menonjol. Hidungnya agak bengkok, alisnya hitam tebal, matanya bernyala-nyala, dan bibirnya yang tipis tersenyum secara amat sinis.

"Ya, akulah yang datang," katanya, "wanita yang telah kauhancurkan hidupnya."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Milverton tertawa, tapi ada ketakutan di dalam suara tawanya itu. "Anda terlalu keras kepala!" katanya. "Salah Anda sendiri, kenapa Anda memojokkan posisi saya. Percayalah, saya ini tak akan menyakiti seekor lalat pun atas kemauan saya, tapi tiap orang kan punya bisnis sendiri-sendiri, jadi waktu itu saya hanya melakukan apa yang harus saya lakukan. Saya tak minta bayaran yang melampaui kemampuan Anda, kan? Tapi Anda tetap tak mau membayar."

"Lalu kaukirim surat-surat itu kepada suamiku, dan dia—pria terhormat yang sangat baik hati itu, yang bahkan untuk memasangkan tali sepatunya saja aku tak berhak—menjadi remuk hatinya lalu meninggal. Kau masih ingat malam itu, ketika aku datang kemari dan memohon kepadamu agar mengasihani diriku, dan kau cuma tertawa seperti juga saat ini, padahal kau cuma seorang pengecut yang memuakkan? Ya, kau pasti tak akan menyangka bahwa aku akan datang kemari lagi, tapi pengalaman malam itulah yang mengajarku bagaimana aku dapat menemuimu secara pribadi, muka dengan muka. Nah, Charles Milverton, apa pendapatmu?"

"Jangan menyangka bahwa Anda bisa menggertak saya," katanya sambil bangkit berdiri. "Kalau saya berteriak, pelayan-pelayan saya akan berlarian masuk kemari untuk menangkap Anda. Tapi saya masih bisa mengerti kemarahan Anda, jadi tinggalkanlah tempat ini sekarang juga, dan saya tak akan mempermasalahkan hal ini."

Wanita itu tetap berdiri tegak dengan kedua tangan tersembunyi di balik mantelnya. Senyumnya yang dingin dan sinis tetap tersungging di bibirnya yang tipis.

"Kau tak akan punya kesempatan lagi untuk merusak hidup orang lain sebagaimana yang telah kaulakukan kepadaku. Kau tak akan punya kesempatan lagi untuk menyayat-nyayat perasaan orang sebagaimana yang telah kaulakukan kepadaku. Aku akan membebaskan dunia ini dari bahaya racun yang sangat mematikan. Terimalah ini, kau anjing serigala, juga ini! ...Dan ini! ...Dan ini! ...Dan ini!"

Wanita itu menembakkan pistolnya yang berkilauan, dan memuntahkan semua pelurunya ke arah tubuh Milverton. Jarak moncong pistol itu tak sampai dua meter dari sasarannya. Milverton menggeliat, lalu jatuh tertelungkup menimpa meja di depannya, sambil terbatuk-batuk keras dan mencakar-cakar kertas-kertas yang bertebaran di situ. Dia masih berusaha berdiri lagi dengan sempoyongan, tapi tembakan berikutnya langsung menyambutnya, dan dia terkapar di lantai.

"Anda membunuh saya," teriaknya, lalu diam tak bergerak.

Wanita itu menatap korbannya dengan saksama lalu menggilas wajah Milvertone dengan sepatunya. Dia menatapnya sekali lagi, tapi tak ada suara ataupun gerakan. Aku mendengar desir angin malam yang mengembus masuk ke

pustaka-indo.blogspot.com

ruangan, dan wanita yang menuntut balas atas kematian suaminya itu pun menghilang.

Seandainya pun kami tadi ikut campur, jiwa Milverton tak mungkin tertolong lagi, namun aku tadi sempat hampir menyerbu ke luar ketika wanita itu memuntahkan tembakannya ke arah tubuh Milverton yang menggeliat. Holmes buru-buru menarik pinggangku dan aku maklum benar apa maksud sobatku ini—yaitu bahwa apa yang sedang terjadi bukanlah urusan kami; bahwa bajingan itu telah menerima ganjaran yang setimpal; bahwa kami punya tugas dan kepentingan sendiri yang tak boleh dikesampingkan. Tapi, begitu wanita itu menghilang, Holmes dengan gesit menuju ke pintu yang lain. Dia memutar kunci pintu itu. Pada saat yang sama kami mendengar suara-suara dari dalam rumah dan langkah-langkah kaki yang berlarian.

Bunyi tembakan yang bertubi-tubi tadi telah membangunkan segenap penghuni rumah itu. Dengan ketenangan yang luar biasa Holmes melintas ke lemari besi, mengambil bendel-bendel surat di dalamnya, lalu membuangnya ke perapian. Dia melakukan hal itu berkali-kali sampai isi lemari besi itu habis. Seseorang berusaha membuka pintu ruangan tempat kami berada sambil menggedor-gedor. Holmes menatap ke sekelilingnya dengan cepat. Surat yang telah menjadi penyebab kematian Milverton tergeletak di meja, penuh genangan darahnya. Secepat kilat Holmes melemparkannya ke perapian menyusul surat-surat yang lainnya. Dia lalu membuka kunci pintu yang ke arah luar, dan setelah kami berdua berada di luar, dia mengunci pintu itu kembali.

"Lewat sini, Watson," katanya, "supaya kita nanti bisa melompati tembok taman."

Aku hampir-hampir tak percaya betapa cepatnya peristiwa itu terdengar oleh banyak orang. Ketika aku menoleh ke belakang, rumah besar itu sudah terang benderang. Pintu depan terbuka lebar dan beberapa orang berlarian di halaman. Salah satu dari mereka bahkan sempat melihat ketika kami berlari keluar dari serambi. Tapi Holmes benar-benar tahu liku-liku rumah itu, dan dengan amat gesit dia berlari menyusup-nyusup di antara pepohonan yang tak begitu tinggi, sementara aku mengekor tepat di belakangnya. Orang yang mengejar kami pun berlari sekuat tenaga di belakang kami. Di hadapan kami akhirnya terbentang tembok setinggi 1,8 meter, dan Holmes langsung melompatinya. Aku mengikutinya, dan ketika aku sedang melompat, seseorang berhasil menangkap pergelangan kakiku. Tapi aku langsung menendang dan berhasil melepaskan kakiku dari pegangan orang itu, lalu buru-buru merangkak ke bagian atas tembok yang penuh taburan pecahan kaca, dan jatuh berdebum di sebelah sana dengan muka menghantam tanah. Holmes segera menarikku dan dengan tergopoh-gopoh kami terus berlari menyeberangi lapangan Hampstead Heath yang luas. Kurasa, kami sudah berlari sepanjang

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kira-kira tiga kilometer ketika Holmes akhirnya berhenti dan mendengarkan sekeliling dengan saksama. Tak terdengar suara apa pun di belakang kami; orang yang mengejar tadi tentunya telah kehilangan jejak kami. Akhirnya kami pun selamat.

Pada keesokan harinya setelah pengalaman kami yang luar biasa yang tak kulewatkan untuk kucatat itu, kami sedang santai mengisap pipa setelah melahap sarapan, ketika Lestrade dari Scotland Yard diantarkan masuk ke ruang tamu kami yang sederhana. Penampilannya keren dan sikapnya serius.

"Selamat pagi, Mr. Holmes," katanya, "selamat pagi. Apakah Anda sedang sibuk pagi ini?"

"Tidak, kalau untuk mendengarkan sesuatu darimu."

"Saya tadi berpikir, kalau mungkin Anda sedang tak menangani suatu kasus, mungkin Anda berminat untuk membantu kami menangani kasus luar biasa yang baru saja terjadi tadi malam di Hampstead."

"Wah!" kata Holmes. "Kasus apa, ya?"

"Pembunuhan—pembunuhan yang sangat dramatis dan luar biasa. Saya tahu Anda sangat berminat untuk hal-hal seperti ini, dan saya akan sangat berterima kasih kalau Anda bersedia pergi ke Appledore Towers dan memberikan beberapa saran kepada kami. Pembunuhan kali ini benar-benar luar biasa. Kami memang sudah mengawasi orang bernama Milverton ini sejak beberapa waktu yang lalu, dan—omong-omong di antara kita sendiri saja, ya—saya merasa bahwa Milverton ini sebenarnya seorang penjahat. Banyak orang tahu bahwa dia punya beberapa dokumen yang dipergunakannya untuk memeras orang. Semua dokumen ini telah dibakar habis oleh para pembunuhnya. Tidak ada barang berharga yang hilang, karena mungkin saja para pembunuhnya itu orang-orang berkedudukan tinggi yang motif utamanya adalah mencegah jangan sampai dokumen mereka yang berada di tangan Milverton dibeberkan kepada publik."

"Para pembunuh!" tanya Holmes. "Pembunuhnya lebih dari seorang?"

"Ya, ada dua orang. Sebenarnya, mereka nyaris tertangkap basah. Kami mendapatkan jejak kaki mereka, kami pun tahu ciri-ciri mereka; jadi kemungkinan besar kami akan mampu melacak mereka. Orang yang pertama sangat gesit; tidak demikian dengan yang kedua, sehingga tukang kebun yang mengejarnya berhasil menangkap kakinya dari bawah. Tapi dia berhasil melepaskan diri setelah meronta-ronta. Orang yang kedua ini tubuhnya sedang tapi kuat—rahangnya persegi, lehernya kekar, berjenggot, dan matanya ditutupi topeng."

"Agak kabur, ya," kata Sherlock Holmes. "Wah, si Watson saja memenuhi ciri-ciri itu!"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Benar," kata sang inspektur dengan geli. "Mirip Watson."

"*Well*, aku mohon maaf karena tak bisa membantumu, Lestrade," kata Holmes. "Terus terang, aku tahu betul siapa Milverton ini, dan menurutku dia itu salah satu penjahat paling berbahaya di London. Lagi pula, kurasa ada beberapa tindak kejahatan tertentu yang tak bisa dijangkau oleh hukum, dan sampai batas-batas tertentu tindakan balas dendam semacam itu bisa dimaklumi. Tidak, kau tak perlu berbantah denganku. Aku sudah memutuskan bahwa aku lebih bersimpati kepada para pembunuh itu daripada kepada yang menjadi korban. Aku tak berminat untuk menangani kasus yang satu ini."

Holmes tak berminat membicarakan sedikit pun tentang tragedi yang telah kami saksikan, tapi menurut pengamatanku, sepanjang pagi dia berpikir keras. Dari pandangan matanya yang kosong dan sikapnya yang tak peduli dengan sekelilingnya, aku tahu bahwa dia sedang berusaha untuk mengingat-ingat sesuatu. Lalu siang itu ketika kami sedang makan, dia tiba-tiba bangkit dari duduknya.

"Ya Tuhan, Watson! Akhirnya kutemukan juga!" teriaknya. "Cepat ambil topimu! Ayo, ikut aku!"

Kami lalu buru-buru berjalan sepanjang Baker Street, membelok ke Oxford Street, sampai akhirnya kami tiba di daerah Regent Circus. Di sebelah kiri kami terdapat sebuah etalase toko yang penuh dengan foto-foto orang penting dan wanita cantik pada masa itu. Mata Holmes tertuju pada salah satu foto di dalam etalase, dan aku pun ikut-ikutan menatap ke arah foto itu. Tampaklah olehku foto seorang wanita bangsawan yang anggun dalam pakaian kebesaran resmi. Sebuah mahkota tinggi yang bertatahkan berlian menghiasi kepalanya yang elok. Kuperhatikan pula hidungnya yang agak melengkung, kedua alisnya yang tebal, bentuk mulutnya yang lurus, dan dagunya yang mungil namun kokoh. Napasku tertahan sesaat ketika kubaca nama suaminya, yang ternyata adalah seorang bangsawan dan negarawan besar yang sangat termasyhur namanya di negeri ini. Aku dan Holmes saling berpandangan, dan dia menutup mulut dengan jari telunjuknya. Kami lalu meninggalkan etalase toko itu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 8
Petualangan Keenam Napoleon

Bukanlah suatu hal yang luar biasa kalau Mr. Lestrade dari Dinas Kepolisian Scotland Yard berkunjung ke tempat kami malam-malam. Dan seperti biasanya, Sherlock Holmes menyambut kedatangannya dengan gembira, karena dengan kehadirannya Holmes dapat terus mengikuti perkembangan-perkembangan yang sedang terjadi di markas besar kepolisian itu. Sebagai balasan atas berita yang didapatkannya dari Lestrade, Holmes akan mendengarkan penuturan tentang kasus yang sedang ditangani detektif polisi itu dengan penuh perhatian. Kadang-kadang, tanpa terlibat secara aktif, Holmes memberikan petunjuk atau saran-saran yang bersumber dari pengetahuan dan pengalaman pribadinya yang sangat luas.

Malam ini, Lestrade berbasa-basi tentang cuaca dan berita-berita dari surat kabar. Lalu dia termenung selama beberapa saat, sambil mengisap cerutunya. Holmes menatapnya dengan tajam.

"Apakah ada sesuatu yang luar biasa?" tanyanya.

"Oh, tidak, Mr. Holmes—biasa-biasa saja, kok."

"Kalau begitu, silakan diutarakan saja kepadaku."

Lestrade tertawa.

"*Well*, Mr. Holmes, tak ada gunanya mengingkari bahwa memang ada sesuatu yang sedang mengganggu pikiran saya. Tapi, apa yang saya maksudkan itu sungguh-sungguh tak masuk akal, sehingga saya ragu-ragu apakah pantas saya merepotkan Anda dengan hal ini. Sebaliknya, saya tahu pasti bahwa Anda senang dengan yang aneh-aneh. Hal ini tampaknya sepele, tapi benar-benar lain dari yang lain. Namun saya kira, ini akan lebih berhubungan dengan Dr. Watson daripada dengan kita berdua."

"Tentang penyakit?" tanyaku.

"Sepertinya penyakit jiwa, tapi kok aneh sekali. Anda pasti tak percaya kalau di zaman sekarang ini ada orang yang begitu benci kepada Kaisar Napo-

pustaka-indo.blogspot.com

leon. Pertama, sampai-sampai dia bermaksud menghancurkan semua patung Napoleon yang dilihatnya."

Holmes menyandarkan tubuhnya ke kursi.

"Yang semacam itu, bukan urusan saya," katanya.

"Tepat. Saya tadi kan sudah mengatakan begitu. Tetapi, kalau ada orang yang melakukan perampokan hanya dengan tujuan untuk menghancurkan patung-patung Napoleon yang bukan miliknya, tidakkah ini bukan lagi menjadi urusan dokter melainkan urusan polisi?"

Holmes berdiri lagi.

"Perampokan! Ini lebih menarik. Silakan, saya ingin mendengarkan rincian peristiwanya."

Lestrade mengeluarkan buku catatannya untuk membantunya mengingat apa yang akan dikisahkannya.

"Kejadian pertama dilaporkan empat hari yang lalu," katanya. "Terjadi di toko milik Morse Hudson di Kennington Road, yang menjual lukisan dan patung-patung. Pelayan toko itu baru saja meninggalkan toko sebentar, ketika dia mendengar bunyi benturan yang keras. Dia bergegas kembali ke toko itu, dan menemukan sebuah patung kepala Napoleon yang terbuat dari gips, yang semula berdiri berjajar dengan patung lain di atas meja, tergeletak hancur berkeping-keping. Dia langsung berlari menuju ke jalan, tetapi dia tak melihat ataupun menemukan petunjuk untuk mengenali pelaku perusakan itu. Beberapa orang yang lewat mengatakan bahwa mereka tadi hanya sempat melihat adanya seorang pria yang lari keluar dari toko itu. Tampaknya ini merupakan salah satu aksi brutal dari geng pengacau yang kadang-kadang melanda kota. Polisi menerima laporan bahwa patung gips itu harganya cuma beberapa *shilling*, dan insiden itu sepertinya dianggap terlalu kecil sehingga dirasa tidak perlu untuk mengadakan pengusutan khusus.

"Peristiwa kedua, yang baru terjadi tadi malam, lebih serius dan aneh.

"Di Kennington Road, tidak jauh dari toko milik Morse Hudson, tinggal seorang dokter, bernama Dr. Barnicot. Dokter ini laris sekali prakteknya. Dia termasuk salah satu dokter terlaris di wilayah bagian selatan Sungai Thames. Rumah dan tempat praktik utamanya ada di Kennington Street, tetapi dia punya cabang dan apotek di Lower Brixton Street, kira-kira tiga kilometer jaraknya dari situ. Dr. Barnicot ini seorang pengagum Napoleon yang fanatik dan rumahnya penuh dengan buku-buku, lukisan-lukisan, dan barang-barang pusaka dari kaisar Prancis yang termasyhur itu. Beberapa waktu yang lalu, dia membeli dua patung kepala Napoleon yang terbuat dari gips—tiruan hasil karya Devine, pemahat patung kondang dari Prancis—di toko milik Morse Hudson. Patung yang satu ditempatkannya di ruang depan rumahnya di Kennington Street, dan yang satu lagi diletakkannya di atas perapian di

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tempat praktiknya di Lower Brixton Street. Nah, ketika Dr. Barnicot masuk ke rumahnya pagi tadi, dia terkejut sekali karena rumahnya telah kemasukan pencuri semalam, tetapi tidak ada barang berharga yang diambil kecuali patung gips kepala Napoleon di ruang depan. Patung itu dibawa keluar dan dihantamkan ke dinding taman dengan keras. Di tempat itu ditemukan kepingan-kepingan pecahannya."

Holmes menggosok-gosok kedua tangannya.

"Benar-benar unik," katanya,

"Ya, Anda mungkin akan menyukainya. Tapi, cerita saya belum selesai. Dr. Barnicot harus bertugas di tempat praktiknya di Lower Brixton Street pada jam dua belas siang tadi. Dapat Anda bayangkan betapa terkejutnya dia ketika sampai di sana dan menemukan jendela tempat praktiknya telah didobrak oleh seseorang semalam, dan pecahan-pecahan dari patung kepala Napoleon-nya yang satu lagi bertebaran di lantai. Patung itu dihancurkan di tempatnya diletakkan. Bukankah kedua peristiwa itu menunjukkan bahwa pelakunya adalah seseorang yang brutal dan gila? Nah, Mr. Holmes, sekarang Anda telah mendengar semua faktanya."

"Insiden-insiden itu memang aneh, kalau tak mau dikatakan fantastis," kata Holmes. "Aku ingin tanya, apakah kedua patung Dr. Barnicot yang dihancurkan itu sama persis dengan yang dihancurkan di toko Morse Hudson?"

"Ya, ketiga-tiganya berasal dari cetakan yang sama."

"Kalau begitu, gugurlah teori bahwa pelakunya itu seseorang yang dirasuki rasa benci yang umum terhadap Napoleon. Mengingat ada ratusan patung Napoleon di London, agak keterlaluan rasanya kalau dalam aksi pertamanya orang itu 'kebetulan' memilih tiga patung yang sama."

"*Well*, saya pun tadinya berpikir begitu," kata Lestrade. "Di lain pihak, Morse Hudson adalah satu-satunya penjual patung di daerah itu dan patung sejenis itu hanya ada tiga buah, telah terpajang di tokonya selama bertahun-tahun. Jadi, walau tadi Anda mengatakan bahwa di London ada beratus-ratus patung seperti itu, besar kemungkinan di daerah itu hanya ada ketiga patung itu. Maka kalau di daerah itu memang ada orang yang secara fanatik membenci Napoleon, pasti ketiga patung itulah yang menjadi sasaran pertamanya. Bagaimana pendapat Anda, Dr. Watson?"

"Ada bermacam-macam kemungkinan penyakit monomania," jawabku. "Salah satunya dinamakan *idée fixe* oleh ahli-ahli psikologi modern dari Prancis, yaitu kondisi yang sifatnya tidak begitu parah dan secara umum pikiran penderitanya benar-benar sehat dan utuh. Seseorang yang pernah membaca secara mendalam mengenai Napoleon, atau yang terluka hatinya karena masalah peperangan di masa lalu, bisa saja mengidap gejala *idée fixe* ini, dan orang semacam ini akan mampu melakukan tindakan-tindakan yang membahayakan."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Yang ini, sobatku Watson, bukanlah kasus demikian," kata Holmes sambil menggeleng, "sebab seseorang yang mengidap *idée fixe* tidak mungkin mampu melacak di mana patung-patung itu berada."

"Lalu, menurutmu, bagaimanakah penjelasan mengenai hal itu?"

"Aku tidak bermaksud untuk memberikan penjelasan. Aku hanya ingin mengamati apakah terdapat ciri-ciri yang khas dalam tindakan-tindakan aneh orang itu. Sebagai contoh, di ruang depan Dr. Barnicot, di mana kalau terdengar suara dapat membangunkan keluarga itu, patung itu dibawa keluar sebelum dihancurkan. Sedangkan di tempat praktiknya, di mana risiko keributan tak begitu membahayakan, patung itu dihancurkan di tempat itu juga. Kasus ini nampaknya sepele, namun menurutku tidaklah demikian halnya. Berdasarkan pengalamanku, kasus-kasus yang amat rumit biasanya tidak menjanjikan apa-apa pada awalnya. Kau mungkin masih ingat, Watson, kasus keluarga Abernetty yang mengerikan. Padahal aku jadi tertarik pada kasus itu hanya karena sesuatu yang sangat sepele. Demikian juga kini, aku tidak merasa geli mendengar tentang tiga patung yang dihancurkan itu, Lestrade, dan aku akan sangat berterima kasih kalau kau bersedia memberikan informasi-informasi baru tentang peristiwa itu."

Perkembangan dari peristiwa tersebut datang lebih cepat dan lebih tragis daripada yang mungkin dibayangkan oleh Holmes. Aku sedang berpakaian di kamarku keesokan harinya, ketika Holmes mengetuk pintu dan masuk dengan membawa sepucuk telegram. Dia lalu membacanya dengan keras:

"Datanglah segera ke Pitt Street No. 131, Kensington.

LESTRADE."

"Ada urusan apa?" tanyaku.

"Tidak tahu—maksud telegram ini bisa macam-macam. Tapi kurasa ada hubungannya dengan kisah tentang patung-patung itu. Kalau benar dugaanku, itu berarti si tukang pemecah patung telah beroperasi lagi di bagian lain kota London. Kopi sudah tersedia di meja, Watson, dan kereta sudah menunggu di luar."

Dalam waktu setengah jam, kami telah tiba di Pitt Street, sebuah jalan yang sempit, sepi, dan letaknya tepat di sebelah salah satu jalan paling ramai di London. Nomor 131 ternyata salah satu dari deretan kompleks perumahan beratap datar yang tak begitu menarik, tetapi jelas terlihat bahwa lingkungan itu adalah lingkungan orang-orang terhormat. Sampai di alamat yang kami tuju, kami melihat segerombolan orang yang dipenuhi rasa ingin tahu berjubel di sekitar pagar depan rumah itu. Holmes bersiul.

"Ya Tuhan! Paling tidak, pasti telah terjadi usaha pembunuhan di sana.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kalau tidak, tak akan sampai mengundang perhatian begitu banyak orang. Lihat pria di sana itu, Watson; bahunya bulat dan lehernya dijulurkan—menandakan dia tengah mengamati bekas-bekas tindak kekerasan. Lho, apa ini? Tangga-tangga bagian atas basah, bekas disiram, sedangkan lainnya kering. Pokoknya ada terlihat cukup banyak jejak kaki! Tuh, Lestrade ada di jendela depan. Kita akan segera tahu tentang apa yang telah terjadi."

Polisi itu menyambut kami dengan wajah yang sangat muram, dan membawa kami ke ruang duduk, tempat seorang pria tua yang mengenakan baju tidur flanel, dengan rambut acak-acakan, sedang berjalan mondar-mandir dengan gelisah. Kemudian dia diperkenalkan kepada kami sebagai pemilik rumah itu—Mr. Horace Harker, yang bekerja pada surat kabar Central Press Syndicate.

"Kasus patung Napoleon lagi," kata Lestrade. "Tadi malam, Anda menunjukkan minat pada kasus ini, maka saya pikir Anda akan bersedia datang ke tempat ini untuk menyaksikan betapa kasus ini telah menjadi lebih parah."

"Apa yang terjadi?"

"Pembunuhan. Mr. Harker, tolong ceritakan apa yang telah terjadi kepada tamu-tamu kita ini."

Pria yang masih mengenakan baju tidur itu menoleh kepada kami dengan wajah yang amat sedih.

"Aneh, ya," katanya, "selama hidup saya sudah banyak mengumpulkan berita tentang orang lain, namun kini, di saat berita mengenai diri saya sendiri muncul, saya menjadi begitu bingung dan tertekan sehingga tidak mampu merangkaikannya dalam kata-kata. Andaikata saja saat ini saya mampu berfungsi sebagai wartawan, saya seharusnya mewawancarai diri saya sendiri, lalu menuliskannya dalam dua kolom berita pada surat kabar sore. Namun kenyataannya, saya hanya dapat menceritakan berita berharga ini berulang-ulang kepada orang-orang yang berlainan tanpa dapat menggunakannya untuk diri saya sendiri. Bagaimanapun juga, saya sudah pernah mendengar nama Anda, Mr. Sherlock Holmes, dan saya bersedia menceritakan peristiwa ini kepada Anda, jika Anda berjanji akan menyingkapkan perkara yang aneh ini sebagai imbalannya."

Holmes duduk dan mendengarkan.

"Tampaknya semuanya berpusat pada patung kepala Napoleon yang saya beli sekitar empat bulan yang lalu untuk menghias ruangan ini. Saya membelinya dengan harga murah dari toko Harding Brothers, yang letaknya dekat stasiun kereta api High Street. Saya biasanya mengerjakan pekerjaan jurnalistik saya pada malam hari. Saya sering menulis sampai fajar. Demikian juga semalam. Waktu itu saya sedang duduk di kamar kerja saya yang terletak di bagian belakang lantai atas. Jam menunjukkan kira-kira pukul tiga fajar ketika saya merasa mendengar suara yang mencurigakan di lantai bawah. Tetapi

pustaka-indo.blogspot.com

suara itu lalu menghilang begitu saja, sehingga saya berkesimpulan bahwa tentunya suara itu berasal dari luar.

"Tiba-tiba, kira-kira lima menit kemudian, saya dikejutkan oleh suara jeritan yang sangat mengerikan—jeritan paling menakutkan yang pernah saya dengar seumur hidup saya, Mr. Holmes. Suara jeritan itu pasti akan senantiasa terngiang-ngiang di telinga saya selama saya hidup. Saya terenyak kaku karena ketakutan di tempat duduk saya selama satu atau dua menit. Kemudian saya menyambar tongkat besi dan berlari ke bawah. Ketika saya masuk ke ruangan ini, saya melihat jendelanya terbuka lebar, dan seketika itu saya menyadari bahwa patung Napoleon sudah tidak berada di tempatnya lagi. Untuk apa pencuri mengambil barang seperti itu? Barang itu hanyalah terbuat dari gips dan harganya murah sekali.

"Nah, Anda bisa melihat sendiri bahwa siapa saja yang melompat keluar dari jendela terbuka itu akan sampai ke tangga pintu depan hanya dengan satu langkah panjang. Jelas itulah yang dilakukan oleh si pencuri, maka saya berbalik dan menuju pintu depan. Ketika saya melangkah ke luar dalam kegelapan, saya hampir terjatuh dan menimpa sesosok tubuh yang tergeletak di sana. Saya langsung berlari masuk untuk mengambil lampu dan kemudian tampaklah oleh saya mayat seorang lelaki malang yang terbujur di depan pintu rumah saya, dengan luka besar menganga di lehernya. Sekeliling tempat itu banjir darah. Dia tergeletak dalam posisi telentang, lututnya terangkat, dan mulutnya terbuka secara mengerikan. Ih, pemandangan itu pasti akan terus menghantui tidur saya setelah ini. Saya sempat meniup peluit tanda bahaya sebelum saya terjatuh pingsan. Mestinya begitulah kejadiannya karena saya tidak tahu apa yang terjadi kemudian, dan tiba-tiba saja ketika saya sadarkan diri kembali, saya melihat bapak polisi ini berdiri di samping saya di ruang depan.

"*Well*, siapakah korban yang dibunuh itu?" tanya Holmes.

"Tidak ada petunjuk mengenai orang itu," kata Lestrade. "Silakan melihatnya di kamar mayat. Kami sendiri sudah melihatnya, tetapi sampai saat ini kami belum tahu siapa dia. Korban bertubuh tinggi-tegap, berkulit hitam karena terbakar sinar matahari, dan berusia kira-kira tiga puluh tahun. Pakaiannya sederhana sekali tetapi rasanya dia itu bukanlah buruh rendahan. Sebuah pisau lipat tergeletak di sampingnya, berlumuran darahnya. Saya tidak tahu siapa pemilik pisau itu—milik korban ataukah milik pelaku pembunuhan itu. Tidak terdapat nama pada pakaiannya dan tidak ada identitas apa-apa dalam saku-saku pakaiannya kecuali sebuah apel, seutas tali pendek, sebuah peta kota London yang sederhana, dan selembar foto. Nih, fotonya."

Jelas sekali bahwa foto itu diambil dengan menggunakan kamera kecil. Gambar dalam foto itu menunjukkan seorang pria berbadan tegap, bentuk

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

wajahnya tajam mirip monyet, dengan alis tebal dan rahang yang sangat menonjol bagaikan moncong monyet babon.

"Apa yang terjadi dengan patung itu?" tanya Sherlock Holmes setelah memperhatikan foto tersebut

"Baru saja kami mendapat kabar, sebelum Anda tiba ke sini, bahwa patung itu ditemukan di halaman depan sebuah rumah kosong, di Campden House Road. Barang itu dalam keadaan hancur berkeping-keping. Sekarang ini, saya mau meninjau ke sana. Mau ikut?"

"Tentu. Aku harus melihat situasi di sana."

Sebelum beranjak pergi, Holmes memeriksa karpet dan jendela di ruangan itu. Lalu katanya, "Kaki pencuri itu pastilah panjang sekali, atau kalau tidak, ya langkahnya amat cekatan dan lincah. Dari halaman di bawah sana itu, tidak terdapat alat yang bisa dipakai untuk mencapai dan membuka jendela. Namun kembalinya jelas lebih mudah baginya. Apakah Anda akan ikut bersama kami untuk melihat kepingan-kepingan patung Anda, Mr. Harker?"

Saat itu, wartawan yang dalam keadaan terpukul itu telah duduk di kursi meja tulisnya.

"Saya harus mencoba menuliskan laporan dari kejadian ini," katanya, "walaupun saya yakin terbitan pertama surat-surat kabar sore pastilah sudah memuatnya secara panjang-lebar. Beginilah memang nasib saya! Kalian ingat waktu podium di Doncaster ambruk? Saat itu, hanya saya wartawan yang berada di tempat kejadian, tapi malah surat kabar sayalah satu-satunya yang tidak memuat liputan tentang kejadian itu, sebab saya dalam keadaan sangat terguncang sehingga tidak mampu melaporkannya. Dan kini, saya pun rasanya sudah terlambat untuk meliput peristiwa pembunuhan yang terjadi di depan rumah saya sendiri."

Ketika kami beranjak keluar dari ruangan itu, terdengar oleh kami suara penanya bergerak cepat di atas kertas.

Tempat pecahan-pecahan patung itu ditemukan hanya beberapa ratus meter jaraknya dari rumah itu. Itulah kesempatan pertama bagi kami untuk dapat secara langsung memeriksa pecahan-pecahan patung kaisar yang tersohor itu, yang telah menimbulkan kebencian yang amat sangat dalam hati seseorang yang misterius. Kepingan-kepingan itu tercecer di rumput. Holmes memungut beberapa di antaranya dan memeriksanya dengan teliti. Melihat wajahnya yang serius dan sikapnya yang mantap, yakinlah aku bahwa dia telah mendapatkan suatu petunjuk.

"Bagaimana?" tanya Lestrade.

Holmes mengangkat bahunya.

"Masih panjang jalan yang harus kita tempuh," jawabnya. "Tetapi... tetapi... ya, kita telah mendapat beberapa fakta yang berguna untuk langkah

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

selanjutnya. Di mata pencuri dan pembunuh misterius itu, patung yang tampaknya tidak berarti bagi kita ini jelas mempunyai nilai yang tinggi, lebih berharga daripada nyawa manusia. Itu hal pertama. Kemudian, ada fakta yang aneh. Kalau tujuan satu-satunya adalah menghancurkan patung itu, mengapa dia tidak melakukannya di rumah Mr. Harker, atau langsung di depan rumahnya?"

"Dia mungkin terkejut dan bingung dengan kehadiran orang lain yang tak diduga-duganya, sehingga dia tidak tahu harus berbuat apa."

"*Well*, itu cukup masuk akal. Namun, coba perhatikan khususnya lokasi rumah ini, halaman tempat dia menghancurkan patung itu."

"Rumah ini kan kosong, jadi dia merasa tak akan ada yang mengganggunya kalau dia berbuat sesuatu di taman itu."

"Ya, tapi sebelum ini ada juga rumah kosong yang pasti telah dilewatinya dalam perjalanannya ke rumah ini. Mengapa dia tidak menghancurkan patung itu di sana saja? Bukankah semakin lama dia membawa patung itu, akan lebih besar risikonya untuk terlihat oleh orang lain?"

"Saya menyerah," kata Lestrade.

Holmes menunjuk lampu jalan di atas halaman.

"Dia dapat melihat dengan jelas apa yang dia lakukan di sini, tetapi tidak di sana, karena di sana gelap. Itulah alasannya."

"Ya Tuhan, itu memang benar!" seru sang detektif.

"Sekarang saya jadi ingat bahwa patung milik Dr. Barnicot juga dihancurkan di dekat lampu di ruangan itu. Mr. Holmes, apa yang dapat kita lakukan dengan fakta ini?"

"Ya diingat-ingat saja—dan dianalisis. Nanti kita mungkin akan sampai pada sesuatu yang ada hubungannya dengan fakta itu. Sekarang apa yang akan kaulakukan, Lestrade?"

"Menurut saya, yang paling praktis adalah mencari identitas korban. Pasti tidak sulit. Setelah kita tahu siapa korban dan siapa kawan-kawannya, itu akan menjadi titik awal yang baik untuk mempelajari apa yang sedang dilakukannya di Pitt Street tadi malam, dan siapa pula yang telah dipergokinya lalu membunuhnya di tangga pintu rumah Mr. Horace Harker. Begitu, kan?"

"Ya, tentu saja, tetapi aku akan menempuh cara lain untuk mendekati kasus ini."

"Apa yang akan Anda lakukan?"

"Oh, sebaiknya langkahku jangan sampai memengaruhi langkahmu. Kita masing-masing akan jalan sendiri-sendiri saja. Nanti kita bisa saling membandingkan catatan untuk saling melengkapi."

"Baiklah," kata Lestrade.

"Kalau kau nanti kembali ke Pitt Street dan bertemu Mr. Horace Harker,

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tolong sampaikan kepadanya bahwa aku merasa yakin pencuri patung Napoleon semalam adalah seorang gila yang berbahaya, yang memendam kebencian yang amat sangat terhadap Napoleon. Hal ini akan berguna untuk artikel yang sedang disiapkannya."

Lestrade melongo.

"Anda tidak bersungguh-sungguh, bukan?"

Holmes tersenyum.

"Masa? *Well*, mungkin saja. Tapi aku yakin itu akan menarik perhatian Mr. Horace Harker dan para pelanggan surat kabar *Central Press Syndicate*. Nah, Watson, kurasa kita akan menghadapi pekerjaan yang agak berat dan banyak memakan waktu sepanjang hari ini. Senang sekali, Lestrade, jika kau bersedia menemui kami di Baker Street jam enam sore nanti. Untuk sementara biar kupinjam dulu foto yang ditemukan di dalam saku korban. Mungkin aku perlu kehadiran dan bantuanmu dalam ekspedisi kecil yang akan kami lakukan nanti malam, jika apa yang kupikirkan ternyata benar. Sampai jumpa nanti, dan semoga berhasil!"

Kami berdua, aku dan Sherlock Holmes, lalu berjalan ke High Street dan mampir di toko Harding Brothers, tempat patung Napoleon itu dibeli. Seorang pelayan toko yang masih muda memberitahu kami bahwa Mr. Harding sedang pergi, dan baru akan kembali pada siang hari. Dia juga menambahkan bahwa dia karyawan baru di situ sehingga tidak dapat memberikan informasi apa-apa. Wajah Holmes nampak kecewa dan kesal.

"*Well*, *well*, memang kita tidak selalu berhasil mendapatkan apa yang kita inginkan, Watson," katanya pada akhirnya. "Karena Mr. Harding sedang tidak ada di tempat, baiklah, kita akan kembali ke sini lagi siang nanti. Sebagaimana mungkin kau sudah menduga, aku sedang melacak patung-patung Napoleon yang dicuri itu langsung dari sumbernya. Aku ingin tahu apakah ada suatu keganjilan yang dapat menjelaskan mengapa patung-patung itu bernasib luar biasa. Mari kita pergi ke tempat Mr. Morse Hudson di Kennington Street dan melihat kalau mungkin ada titik terang bagi masalah ini di sana."

Perjalanan dengan kereta selama satu jam membawa kami ke tempat penjual gambar dan barang-barang seni lainnya itu. Orangnya pendek-gemuk, wajahnya merah, dan temperamennya emosional.

"Ya, Sir. Patung itu memang berada di toko saya, tepatnya saya letakkan di atas meja ini," katanya. "Saya sungguh tidak mengerti kenapa ada orang yang datang seenaknya bisa mencuri dan merusak barang milik orang lain, padahal kita sudah payah-payah membayar pajak keamanan. Ya, betul, Sir, Dr. Barnicot membeli kedua patung itu dari toko saya. Memalukan sekali! Tak seorang pun kecuali seorang anarkis akan menghancurkan patung. Orang seperti itu pantasnya disebut sebagai kaum nihilis dungu. Dari mana saya

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mendapatkan patung-patung itu? Saya tidak melihat hal itu ada hubungannya dengan masalah yang sedang Anda tangani. Tapi, baiklah, kalau kalian sungguh-sungguh ingin mengetahuinya. Patung-patung itu saya dapatkan dari Gelder & Co. di Church Street, Stepney. Perusahaan mereka sangat terkenal selama dua puluh tahun terakhir ini. Dari situ saya memperoleh tiga patung Napoleon—dua dibeli oleh Dr. Barnicot dan yang satu lagi dihancurkan oleh orang tak dikenal pada siang hari bolong di toko saya sendiri. Apakah saya mengenal orang dalam foto itu? Rasanya tidak. Hm... sebentar, rasanya saya ingat sekarang. Dia itu si Beppo, seniman berkebangsaan Italia yang pernah bekerja serabutan di sini. Dia dapat memahat sedikit, menyepuh, membingkai, serta mengerjakan tugas-tugas lain yang tidak rutin. Dia berhenti minggu lalu dan sejak itu saya tidak pernah mendengar berita apa-apa lagi tentang dirinya. Tidak, saya tidak tahu dari mana dia berasal maupun ke mana perginya. Selama bekerja di sini sikapnya biasa-biasa saja. Dia pergi dua hari sebelum patung itu dihancurkan."

"*Well*, kita sudah mendapat cukup banyak informasi dari Morse Hudson," kata Holmes ketika kami meninggalkan toko itu. "Sekarang kita tahu bahwa si Beppo ini berperan baik di Kennington maupun di Kensington. Jadi perjalanan enam belas kilometer yang kita tempuh ini tidak sia-sia. Sekarang, Watson, kita akan pergi ke Gelder & Co. di Stepney, tempat patung-patung kepala itu diproduksi. Aku yakin di sana kita akan mendapatkan banyak hal yang akan menolong penyelidikan kita."

Tak lama kemudian, kami menyusuri pinggiran kota London yang ramai, dengan hotel, bioskop, gedung kesenian, pusat perdagangan, dan akhirnya daerah pelabuhan London, hingga sampailah kami di suatu daerah di pinggir pantai yang berpenduduk seratus ribu jiwa. Gedung-gedung besar yang terdiri atas flat-flat yang pengap menebarkan aroma Eropa. Di sini, di jalan utamanya yang lebar, yang dulunya adalah tempat tinggal pedagang-pedagang kaya, kami menemukan perusahaan pembuat patung yang kami cari. Di luarnya ada lapangan yang cukup luas, penuh dengan patung-patung peringatan dari batu. Di dalamnya, ada ruangan besar tempat lima puluh pekerja sedang memahat dan mencetak patung. Sang manajer, seorang Jerman berambut pirang dan berperawakan tinggi-besar, menerima kami dengan sopan dan menjawab semua pertanyaan Holmes dengan jelas. Sebuah buku catatan menunjukkan bahwa ratusan patung telah dicetak dari cetakan yang terbuat dari marmer, berbentuk kepala Napoleon, tiruan dari karya asli oleh Devine. Tiga patung yang dikirim ke Morse Hudson dan tiga lainnya yang dikirim ke Harding Brothers di Kensington berasal dari satu set yang sama. Tak ada alasan mengapa keenam patung itu mengalami nasib yang berbeda dengan ratusan patung lainnya. Dia sendiri tidak bisa mengerti mengapa sampai ada orang yang

pustaka-indo.blogspot.com

ingin menghancurkan patung-patung itu—dia bahkan menertawakan hal itu. Harga sebuah patung enam *shilling*, tetapi pedagang eceran akan menjualnya dengan harga dua belas *shilling* atau lebih. Bahan gips itu dimasukkan dalam dua cetakan, kepala bagian depan dan belakang, kemudian dua penampang yang terbuat dari gips itu digabungkan, sehingga menghasilkan patung kepala yang utuh. Pekerjaan itu biasanya dilakukan oleh pekerja-pekerja berkebangsaan Italia di ruang ini. Setelah selesai, patung-patung kepala itu diletakkan di atas meja yang terletak di lorong agar cepat menjadi kering, sebelum akhirnya disimpan. Hanya sejauh itulah yang bisa dijelaskannya kepada kami.

Namun kemudian, ketika foto Beppo ditunjukkan kepadanya, manajer itu menunjukkan reaksi yang mengejutkan. Wajahnya memerah karena marah dan kedua alisnya menyatu.

"Ah, bajingan itu!" dia berseru. "Ya, saya memang mengenalnya dengan baik. Perusahaan ini amat terpandang, dan baru sekali saja ada polisi datang ke sini, karena mencari orang itu. Ini terjadi lebih dari setahun yang lalu. Masalahnya, dia pernah menikam seorang warga Italia lain di jalanan. Dia melamar bekerja di sini sementara polisi memburunya, dan akhirnya tertangkaplah dia. Sebenarnya dia itu pekerja yang baik—bahkan satu dari yang terbaik."

"Apakah dia dihukum?"

"Dia dipenjara selama satu tahun. Pasti dia sudah bebas sekarang, hanya saja dia tidak berani menampakkan diri lagi di sini. Saudara sepupunya bekerja di sini dan saya yakin dia dapat memberitahukan di mana Beppo berada sekarang."

"Jangan, jangan," seru Holmes. "Saya mohon, Anda jangan mengatakan apa-apa kepadanya—sepatah kata pun jangan. Masalah ini sangat rawan, dan semakin jauh saya bertindak semakin kompleks jadinya. Ketika tadi Anda menunjukkan buku catatan penjualan patung-patung itu, saya melihat tanggalnya tiga Juni tahun lalu. Tahukah Anda, tanggal berapa Beppo ditangkap?"

"Saya dapat mencari tanggalnya dari buku daftar gaji," kata manajer itu. Setelah membalik-balik halaman buku itu dia menjawab, "Ya, dia terakhir kali mengambil gaji pada tanggal 20 Mei."

"Terima kasih," kata Holmes. "Saya kira, saya sudah cukup banyak mengambil waktu Anda." Dia sekali lagi berpesan agar manajer itu tidak mengatakan apa-apa tentang penyelidikan kami, lalu kami berlalu dari sana.

Ketika hari sudah jauh lewat tengah hari, barulah kami sempat makan siang di sebuah restoran. Di dekat pintu masuk terpampang poster berita surat kabar yang berbunyi, "Tindak kekerasan di Kensington. Pembunuhan oleh seorang gila", dan isi surat kabar itu menunjukkan bahwa akhirnya Mr. Horace berhasil juga memaparkan pengalamannya di depan sidang pembaca.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dua kolom penuh mengulas peristiwa itu secara rinci. Holmes menyandarkan surat kabar itu pada sebuah botol cuka dan membacanya sambil melahap makan siangnya. Sesekali dia tertawa kecil.

"Semuanya beres, Watson," katanya. "Dengarkan ini:

"Lega sekali rasanya mengetahui bahwa tidak ada perbedaan pendapat mengenai kasus ini Baik Mr. Lestrade, petugas kepolisian yang sangat berpengalaman, maupun Mr. Sherlock Holmes, penasihat kriminal terkenal, berkesimpulan bahwa rangkaian kejadian aneh yang berakhir secara sangat tragis itu nampaknya dilakukan oleh seseorang yang mengalami gangguan saraf, dan bukan oleh seorang penjahat yang berbahaya. Tak ada penjelasan lain kecuali bahwa pelakunya pastilah seseorang yang mengalami gangguan jiwa.

"Sesungguhnya, Watson, pers adalah lembaga yang sangat berharga, kalau kau tahu cara memanfaatkannya. Nah, sekarang, kalau kau sudah selesai makan, mari kita meninjau kembali ke Kensington untuk mendengar apa kata pemilik toko Harding Brothers tentang masalah ini."

Pemilik toko besar itu ternyata bertubuh kecil, tapi cekatan dan gesit. Orangnya cerdas dan pandai bicara.

"Ya, Sir, saya telah membaca penjelasan kasus itu di koran-koran sore hari ini. Mr. Horace Harker memang pelanggan kami. Beberapa bulan yang lalu, kami menjual patung itu kepadanya. Kami memesan tiga patung dengan model itu dari perusahaan Gelder & Co., Stepney. Semuanya sudah terjual habis. Siapa saja pembelinya? Oh, dengan melihat buku penjualan, kami akan dapat menemukan siapa pembelinya dengan mudah. Ya, ada nama-nama mereka di sini. Satu dibeli oleh Mr. Horace Harker; satu lagi dibeli oleh Mr. Josiah Brown, pemilik vila Laburnum, di daerah Labumum Vale, Chiswick; dan yang terakhir dibeli oleh Mr. Sandeford, alamatnya di Lower Grove Road, Reading. Tidak, saya tidak pernah melihat orang dalam foto ini. Saya tak mungkin melupakan wajah buruk seperti itu, bukan? Apakah kami mempekerjakan orang-orang Italia? Ya, Sir, ada beberapa orang Italia di antara pekerja dan petugas kebersihan. Saya berani mengatakan bahwa mereka bisa saja mengambil kesempatan untuk mengintip isi buku penjualan itu jika mereka mau, sebab tidak ada alasan untuk merahasiakan buku itu. *Well, well*, kasus ini sungguh unik, dan saya harap Anda bersedia mengabari kami apabila ada perkembangan lain dalam penyelidikan Anda."

Holmes membuat beberapa catatan selama pengusutan di tempat Mr. Harding, dan aku dapat merasakan bahwa dia amat puas dengan informasi-informasi baru yang didapatkannya di situ. Namun demikian, dia tidak berkata apa-apa setelah itu. Dia hanya langsung mengajakku pulang agar dapat

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

menepati janji pertemuannya dengan Lestrade. Ketika kami tiba di Baker Street, detektif itu sudah berada di sana, sedang mondar-mandir, seakan-akan tak sabar menanti kedatangan kami. Wajahnya amat serius; tampaknya jerih payahnya seharian itu ada hasilnya.

"*Well*, tanyanya. "Ada hasil apa, Mr. Holmes?"

"Kami benar-benar sibuk hari ini, namun tidak sia-sia," sobatku menjelaskan. "Kami menemui baik pedagang-pedagang kecil maupun pedagang-pedagang besar. Kini aku dapat melacak setiap patung itu sejak dari awalnya."

"Patung-patung itu!" teriak Lestrade. "*Well*, *well*, Anda memang punya metode penyelidikan yang khas, Mr. Holmes, yang sebenarnya tak perlu saya tentang, tetapi saya merasa bahwa selama seharian ini saya telah bekerja lebih baik dibandingkan dengan Anda. Saya berhasil mendapatkan identitas korban pembunuhan itu."

"Benarkah?"

"Di samping itu, saya juga menemukan alasan bagi tindak kejahatan itu."

"Hebat!"

"Kami mempunyai seorang penyelidik bernama Saffron Hill yang khusus bertugas di daerah orang-orang Italia. *Well*, korban ternyata mengenakan semacam simbol agama Katolik di lehernya, dan dengan memperhatikan warna kulitnya, saya merasa bahwa dia itu berasal dari daerah Selatan. Inspektur Hill langsung mengenali korban begitu dia melihat mayatnya. Nama korban ialah Pietro Venucci, berasal dari Napoli, dan merupakan salah satu pembunuh kelas berat di London. Dia ada hubungannya dengan Mafia, yang sebagaimana Anda tahu, merupakan kelompok politik rahasia yang suka memaksakan peraturan-peraturan mereka dengan ancaman pembunuhan. Nah, sekarang Anda lihat sendiri, bahwa kasus yang kita tangani ini mulai menjadi jelas. Pria satunya lagi mungkin juga orang Italia, serta anggota Mafia pula. Dia pasti telah melanggar suatu peraturan. Pietro kemudian diperintahkan untuk mengikuti jejaknya. Mungkin foto yang kami temukan dalam saku Pietro adalah foto orang satunya itu, supaya dia tidak keliru mencari orang yang harus dibunuhnya. Dia menguntit orang itu dan melihatnya memasuki sebuah rumah. Dia menunggunya di luar, dan dalam perkelahian yang terjadi kemudian, Pietro sendirilah yang terluka dan menemui ajalnya. Bagaimana menurut Anda, Mr. Holmes?"

Holmes bertepuk tangan tanda setuju.

"Hebat, Lestrade, hebat!" teriaknya. "Tapi aku sama sekali belum mendengar mengenai penghancuran patung-patung dalam penjelasanmu, Lestrade."

"Patung-patung! Benda-benda itu melulu yang memenuhi pikiran Anda. Padahal, itu kan cuma pencurian kecil. Paling-paling, pelakunya akan dihukum penjara selama enam bulan kalau dia tertangkap. Konsentrasi kami

pustaka-indo.blogspot.com

justru pada pembunuhan itu, dan saya berani berkata bahwa kini saya sedang mengumpulkan semua data dalam genggaman saya."

"Langkah berikutnya?"

"Sangat sederhana. Saya akan pergi bersama Inspektur Hill ke daerah orang-orang Italia itu untuk mencari orang dalam foto itu dan menangkapnya dengan tuduhan pembunuhan. Apakah Anda mau ikut?"

"Kukira tidak. Metode penyelesaianku akan lebih sederhana. Namun aku belum merasa terlalu yakin sebab semuanya bergantung pada satu faktor yang betul-betul di luar kemampuan kami. Bagaimanapun juga, aku merasa optimis—kemungkinannya dua banding satu—bahwa aku akan dapat menolongmu menangkapnya, jika kau bersedia pergi bersama kami malam ini."

"Ke daerah orang-orang Italia?"

"Tidak, menurutku Chiswick adalah alamat yang lebih tepat untuk menemukannya. Kalau kau bersedia ikut kami malam ini, Lestrade, aku berjanji akan pergi bersamamu ke daerah orang Italia besok. Tak ada ruginya kalau kepergian kita ke sana ditunda sehari, bukan? Sekarang, sebaiknya kita beristirahat selama beberapa jam, karena kita baru akan berangkat pukul sebelas, dan paling cepat kita mungkin akan pulang dini hari. Mari kita makan malam bersama dulu dan setelah itu, Lestrade, silakan beristirahat di sofa sampai waktunya tiba untuk berangkat. Sementara itu, Watson, tolong panggilkan petugas pengirim surat kilat khusus, karena aku perlu segera mengirim sepucuk surat yang sangat penting."

Sepanjang petang Holmes sibuk mencari sesuatu di antara tumpukan koran usang yang kami simpan di gudang. Ketika dia akhirnya kembali turun, matanya berbinar penuh kemenangan, tapi dia tak mengucapkan sepatah kata pun kepada kami berdua tentang apa yang telah didapatkannya. Bagiku pribadi, rasanya aku dapat memahami langkah-langkahnya dalam mengusut kasus kompleks yang berbelit-belit ini. Walau aku tak tahu bagaimana nanti akhirnya, aku tahu pasti bahwa Holmes kali ini berkeyakinan bahwa penjahat aneh itu akan beraksi di tempat-tempat kedua patung Napoleon lainnya itu berada. Dan aku ingat bahwa salah satunya ada di Chiswick. Maka tak diragukan lagi bahwa tujuan perjalanan kami malam ini adalah menangkap basah penjahat gila itu, tepat pada saat dia sedang beraksi. Di samping itu, aku juga mengagumi kelihaian Holmes yang telah memberikan petunjuk yang menyesatkan kepada wartawan koran sore bernama Harker itu, sehingga sang penjahat tak akan merasa terancam untuk melanjutkan aksinya. Aku pun maklum ketika Holmes memintaku membawa pistol, sementara dia sendiri membawa senjata favoritnya, yaitu senapan berburu yang telah terisi penuh oleh peluru.

Jam menunjukkan pukul sebelas ketika sebuah kereta telah siap menunggu

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

di halaman luar. Kami menaiki kereta itu, lalu berangkat menuju suatu tempat di seberang Jembatan Hammersmith. Di situlah kusir kereta itu disuruh menunggu. Kami melanjutkan perjalanan dengan berjalan kaki selama beberapa saat, dan sampailah kami ke sebuah jalan yang terpencil, dipadati oleh rumah-rumah mewah. Akhirnya, dengan bantuan cahaya lampu jalan, kami dapat melihat tulisan "Vila Laburnum" pada papan sebuah pintu gerbang. Para penghuninya jelas sudah tertidur lelap karena sekeliling tempat itu gelap gulita kecuali lampu teras di atas pintu gerbang itu, yang membiaskan bayangan remang-remang berbentuk lingkaran pada jalanan taman. Pagar kayu itu memisahkan halaman dengan jalanan, dan menimbulkan bayangan gelap ke arah sisi bagian dalamnya. Di sinilah kami merunduk, bersembunyi.

"Aku kuatir, kalian harus menunggu lama," bisik Holmes. "Syukurlah hujan tidak turun. Kita hanya dapat menunggu dengan diam karena merokok pun sebaiknya jangan kita lakukan. Tapi kemungkinan berhasil adalah dua banding satu jadi pantaslah kalau kita sampai bersusah-susah begini."

Ternyata penantian kami tidaklah terlalu lama sebagaimana yang dikuatirkan oleh Holmes. Beberapa waktu kemudian, dengan tiba-tiba dan secara sangat aneh karena tanpa terdengar suara yang mengisyaratkan kedatangannya, pintu gerbang depan itu terbuka lebar dan tampaklah sosok hitam membungkuk-bungkuk bagaikan burung, namun gerakannya gesit seperti kera. Dalam sekejap sosok itu sampai di jalanan taman, lalu, kami melihatnya melewati bayangan lampu teras dengan cepat dan menghilang dalam kegelapan di samping rumah. Selanjutnya, selama beberapa saat kami tidak mendengar suara apa-apa—saat itu kami menahan napas—dan kemudian mulailah terdengar suara derit perlahan. Jendela rumah itu terbuka. Lalu, kembali sunyi senyap selama beberapa saat.

Orang itu sedang memasuki rumah dan tiba-tiba kami melihat sinar lentera di dalam ruang depan. Tampak oleh kami cahaya lentera itu diarahkan ke sana kemari untuk mencari sesuatu yang diinginkannya.

"Mari kita mendekat ke jendela yang terbuka itu. Kita akan tangkap dia waktu dia memanjat keluar," bisik Lestrade.

Namun sebelum kami bergerak, orang itu sudah muncul kembali dan berhenti sejenak dalam sorot lampu remang-remang. Kami melihat dia membawa sebuah benda putih di tangannya. Dia memandang ke sekelilingnya. Keheningan jalan yang terpencil itu meyakinkannya bahwa tak ada seorang pun di sana. Kemudian dia berbalik dan membelakangi kami, sambil meletakkan benda itu di tanah. Selanjutnya terdengar suara pukulan yang keras, diikuti bunyi gemeretak dan gemerencing. Orang itu begitu asyik dengan apa yang sedang dilakukannya sehingga dia tidak mendengar langkah kaki kami ketika menyeberangi halaman berumput itu. Dengan lompatan segesit harimau,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Holmes menyergap bahu orang itu, dan sesaat kemudian aku dan Lestrade menangkap kedua pergelangan tangannya untuk diborgol. Ketika kami menolehkan wajahnya ke arah kami, tampaklah mukanya yang buruk dan pucat, tubuhnya menggeliat-geliat, dan matanya menatap kami dengan marah sekali. Wajahnya ternyata sama dengan wajah dalam foto yang kami simpan itu.

Tetapi yang diperhatikan Holmes bukanlah tahanan kami itu. Dia malah berjongkok dan dengan amat hati-hati memeriksa pecahan-pecahan patung Napoleon yang berceceran di tanah, yang bentuknya hampir sama dengan yang kami lihat tadi pagi. Dengan saksama Holmes memperhatikan tiap kepingan di bawah sinar lampu di dekat pintu gerbang itu, namun kelihatannya tak ada sesuatu yang istimewa. Dia baru saja selesai memeriksa semua kepingan itu, ketika cahaya dari arah dalam ruang depan menerangi tempat kami, dan pintu depan terbuka. Pemilik rumah itu yang wajahnya jenaka, tubuhnya pendek-gemuk, dan berpakaian lengkap, menuju ke arah kami.

"Mr. Josiah Brown, ya?" sapa Holmes.

"Ya, Sir, dan Anda pastilah Mr. Sherlock Holmes. Saya telah menerima surat Anda lewat pengantar surat kilat khusus, dan saya pun telah melaksanakan apa yang Anda minta dengan baik. Kami mengunci tiap pintu dari dalam dan menunggu perkembangan selanjutnya. *Well*, saya gembira sekali karena Anda telah berhasil menangkap bangsat itu. Saya harap kalian bersedia mampir ke rumah untuk minum dulu."

Namun Lestrade ingin segera memasukkan tahanannya ke sel, maka dalam beberapa menit kereta yang tadi kami naiki telah dipanggil, dan kami berempat pun kembali menuju London. Tahanan kami membisu seribu bahasa sambil menatap marah pada kami bertiga dari balik rambutnya yang kusut. Suatu ketika, tanganku berada cukup dekat dengan tangannya, dan dia langsung mencakar bagaikan seekor serigala yang kelaparan. Di kantor polisi, kami menunggu pemeriksaan cukup lama dan hasilnya menyatakan bahwa di balik pakaiannya ditemukan uang sejumlah beberapa *shilling* dan sebilah pisau panjang bersarung, yang tangkainya menampakkan banyak bekas darah yang masih baru.

"Beres sudah," kata Lestrade ketika kami hendak meninggalkan kantor polisi. "Hill tahu bagaimana mengurus orang-orang semacam itu. Bajingan itu akan membuka mulut dan memberitahukan siapa yang menyuruhnya membunuh korban. Teori saya mengenai Mafia kelak akan terbukti. Bagaimanapun juga, saya berterima kasih sekali kepada Anda, Mr. Holmes, atas cara yang lihai dalam menangkap orang itu. Terus terang, saya belum sepenuhnya mengerti bagaimana Anda bisa merencanakan semua ini."

"Wah, hari sudah terlalu malam untuk menjelaskannya," kata Holmes. "Dan lagi, masih ada satu atau dua hal yang belum terselesaikan. Kasus ini benar-benar perlu segera dituntaskan. Jika kau bersedia datang sekali lagi

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ke tempatku besok jam enam, aku akan siap menunjukkan apa yang saat ini belum kau mengerti secara tuntas, Lestrade, karena justru hal-hal itu merupakan sesuatu yang baru dalam sejarah kejahatan. Dan nanti bila aku mengizinkan kau, Watson, untuk menuliskan pengalaman-pengalaman praktik detektifku, kasus patung-patung Napoleon yang unik ini janganlah sampai terlewatkan."

Ketika kami bertiga bertemu lagi malam berikutnya, Lestrade bercerita banyak tentang tawanan yang berhasil kami tangkap. Namanya Beppo. Dia dikenal luas di kalangan orang-orang Italia sebagai seseorang yang tak pernah berkelakuan baik. Dia pernah menjadi pemahat patung yang andal dan berusaha menjalani hidup secara baik-baik, tetapi dia kemudian memutuskan lebih suka menuruti bisikan iblis. Sudah dua kali dia dipenjarakan—sekali karena pencurian kecil-kecilan dan sekali lagi karena menikam seorang Italia sampai mati, sebagaimana yang pernah kami dengar. Dia dapat berbicara dalam bahasa Inggris dengan baik. Alasan mengapa dia menghancurkan patung-patung Napoleon masih belum diketahui, karena dia menolak menjawab semua pertanyaan yang berhubungan dengan itu. Tetapi polisi menduga bahwa patung-patung yang dihancurkannya itu semuanya buatannya sendiri, karena di bagian itulah dia dulunya bekerja di perusahaan Gelder & Co. Holmes mendengar semua penuturan Lestrade yang sebenarnya sudah kami ketahui ini dengan penuh perhatian. Begitu santunnya sikap sobatku ini! Padahal aku tahu bahwa pikirannya sedang melayang ke tempat lain. Tapi Holmes memang sudah terbiasa untuk bersandiwara seperti itu. Akhirnya dia beranjak dari tempat duduknya, dan matanya berbinar. Baru saja terdengar dering bel. Semenit kemudian kami mendengar langkah-langkah di tangga yang menuju ruangan kami. Tak lama setelah itu, seorang pria tua diantar masuk. Wajahnya merah dan dipenuhi jambang putih di kedua sisinya. Dia membawa sebuah tas tebal kuno di tangan kanannya, yang lalu ditaruhnya di atas meja.

"Apakah Mr. Sherlock Holmes ada di sini?"

Temanku membungkuk sambil tersenyum. "Mr. Sandeford dari Reading, ya?" katanya.

"Ya, Sir. Wah, jangan-jangan saya sudah agak terlambat, tapi kereta api yang saya tumpangi tadi benar-benar payah. Anda menulis surat kepada saya tentang patung yang saya miliki."

"Benar."

"Ini, surat Anda saya bawa. Anda menuliskan demikian, 'Saya berminat untuk memiliki sebuah patung Napoleon tiruan karya Devine, dan saya bersedia membayar sepuluh *pound* untuk barang yang Anda miliki itu.' Benarkah demikian?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tentu saja."

"Saya sangat terkejut menerima surat Anda. Bagaimana Anda tahu kalau saya memiliki barang itu?"

"Ya, Anda pasti terkejut dan heran. Tapi penjelasannya sangat sederhana. Mr. Harding, pemilik toko Harding Brothers, mengatakan pada saya bahwa dia menjual patung Napoleon yang terakhir itu kepada Anda, dan dia jugalah yang memberikan alamat Anda."

"Oh, jadi begitu. Apakah dia mengatakan dengan harga berapa patung ini saya beli?"

"Tidak, dia tidak mengatakannya."

"Baiklah, saya ini memang bukan orang kaya, tapi saya orang yang jujur. Saya membeli patung ini dengan harga hanya lima belas *shilling*, dan saya pikir Anda sebaiknya tahu tentang hal itu sebelum saya menerima sepuluh *pound* yang Anda tawarkan, Mr. Holmes."

"Saya yakin, perasaan tidak enak yang Anda miliki itu menunjukkan kebesaran hati Anda, Mr. Sandeford. Tetapi saya akan tetap membayar seharga penawaran saya dalam surat itu."

"Wah, Anda baik sekali, Mr. Holmes. Patung itu sudah saya bawa, sebagaimana permintaan dalam surat. Ini!"

Dia membuka tasnya dan mengeluarkan isinya. Dan, untuk pertama kalinya, tampaklah oleh kami patung kepala Napoleon itu dalam keadaan utuh, sementara sebelum ini berkali-kali kami melihatnya dalam bentuk kepingan-kepingan saja.

Holmes mengambil secarik kertas dari sakunya dan meletakkan selembar uang sepuluh *pound* di atas meja.

"Silakan tanda tangani surat jual-beli ini, Mr. Sandeford, di hadapan para saksi. Sekadar untuk menyatakan bahwa Anda telah mengalihkan hak atas pemilikan patung ini kepada saya. Saya ini orangnya suka bertindak menurut peraturan, karena kita kan tak pernah tahu apa yang mungkin terjadi di kemudian hari. Terima kasih, Mr. Sandeford; dan ini uangnya. Selamat malam."

Ketika tamu kami telah pergi, kelakuan Holmes selanjutnya sungguh menarik perhatian kami berdua. Diawali dengan mengambil kain putih bersih dari dalam laci yang lalu dihamparkannya di atas meja. Kemudian diletakkannya patung yang baru saja dibelinya di tengah-tengah hamparan kain itu. Lalu dia mengambil senapan berburunya dan memukulkannya pada kepala patung itu dengan keras. Patung itu pun pecah berkeping-keping. Holmes membungkukkan badannya untuk memeriksa pecahan-pecahan itu dengan penuh perhatian. Sejenak kemudian, dia berteriak keras penuh kemenangan sambil menunjukkan sebuah serpihan kepingan, yang pada tengahnya me-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

nempel sesuatu yang berwarna hitam bagaikan buah plum yang dimasukkan ke dalam puding.

"Saudara-saudara," teriaknya, "aku ingin memperkenalkan kepada kalian mutiara hitam dari Borgia yang sangat terkenal itu."

Lestrade dan aku terpaku selama beberapa saat, dan kemudian, secara spontan kami berdua bertepuk tangan bagaikan baru saja menyaksikan sebuah drama yang penuh kemelut namun lalu berakhir secara menggembirakan. Pipi Holmes yang pucat seketika menjadi merah dan dia membungkukkan badan kepada kami seperti seorang sutradara yang menerima sanjungan dari segenap hadirin. Di saat seperti itulah Holmes dalam sekejap berubah dari sebuah mesin pemikir menjadi manusia biasa yang mabuk sanjungan dan tepuk tangan. Sikap angkuh dan pendiam yang biasa menyelimuti dirinya, sehingga mengesankan bahwa dia meremehkan orang lain, saat ini benar-benar berubah ketika dia merasakan keheranan dan pujian dari teman-temannya.

"Ya, Saudara-saudara," katanya, "ini mutiara paling termasyhur yang sekarang bisa ditemui di dunia, dan aku beruntung karena melalui pertimbangan-pertimbangan pemikiran secara induktif, aku bisa melacak mutiara itu mulai dari ruang tidur Pangeran Colonna di Hotel Dacre, tempat mutiara itu dinyatakan hilang, sampai ke bagian dalam patung ini—patung yang terakhir dari keenam patung Napoleon yang dihasilkan oleh perusahaan Gelder & Co. Kau pasti ingat, Lestrade, pada kegemparan yang disebabkan oleh lenyapnya permata berharga ini dan kegagalan polisi London untuk menemukannya. Waktu itu, aku juga dimintai pendapat tentang kasus itu, tetapi tidak dapat memberikan petunjuk apa-apa. Kecurigaanku jatuh pada pembantu istri pangeran itu, yang berkebangsaan Italia. Penyelidikan menyatakan bahwa dia mempunyai saudara laki-laki di London, namun aku tidak berhasil melacak keterlibatan saudaranya itu dengan permata yang hilang. Nama pembantu itu Lucretia Venucci, dan aku yakin si Pietro yang dibunuh dua malam yang lalu itu adalah saudaranya. Dalam dokumen usang yang kumiliki, aku menemukan tanggal-tanggal yang saling berhubungan sebagai berikut: Hilangnya mutiara itu terjadi dua hari sebelum Beppo ditangkap karena tindak kekerasan. Peristiwa penangkapan itu berlangsung di perusahaan Gelder & Co. pada saat patung-patung Napoleon itu sedang dibuat.

Nah, sekarang kalian pasti mengerti dengan jelas bagaimana rangkaian kejadiannya, walaupun tentu saja secara terbalik dari apa yang kuketahui. Mutiara itu ada di tangan Beppo. Dia mungkin mencurinya dari Pietro, dia mungkin kaki tangannya, atau mungkin juga dia adalah penghubung antara Pietro dan saudara perempuannya, Lucretia. Mana yang benar tak jadi masalah bagi kita.

"Fakta yang terutama adalah bahwa dia mempunyai mutiara itu, dan pada

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

saat mutiara itu di tangannya, dia dikejar-kejar polisi sehingga dia melarikan diri dengan bekerja di perusahaan itu. Kemudian, beberapa menit sebelum polisi berhasil menangkapnya, dia mengambil kesempatan untuk menyembunyikan mutiara yang sangat berharga itu. Karena apabila tidak, mutiara itu pasti akan disita oleh polisi pada waktu dia digeledah. Pada saat itu ada enam patung gips Napoleon yang sedang dikeringkan di lorong. Salah satunya masih sangat lembek. Dengan keahliannya, dalam sekejap Beppo lalu melubangi gips yang masih basah itu, menyusupkan mutiara itu ke dalamnya, dan dengan sentuhan tangannya yang ahli dia menutup kembali lubang itu. Tempat persembunyian yang mengagumkan! Tak seorang pun akan dapat menemukannya. Namun Beppo dijatuhi hukuman penjara satu tahun, sementara keenam patung hasil pekerjaannya telah terjual dan tersebar di beberapa tempat di London. Dia tidak tahu lagi patung mana yang berisi mutiaranya, kecuali dengan menghancurkan semuanya. Mengguncang-guncang patung itu pun tak ada gunanya sebab mutiara itu tentu telah melekat rapat ke gips—persis seperti yang kalian lihat. Walau begitu, Beppo tidak putus asa. Dia melakukan pencarian dengan cerdik dan tekun. Melalui saudara sepupunya yang bekerja di Gelder & Co., dia mengetahui toko-toko barang seni mana saja yang telah membeli patung-patung itu. Dia bahkan sempat bekerja di toko Morse Hudson dan dari sana dia mendapatkan jejak dari tiga di antara keenam patung itu. Ternyata mutiara itu tidak didapati pada ketiga-tiganya. Kemudian, dengan bantuan seorang pekerja bangsa Italia, dia berhasil mendapatkan informasi tempat ketiga patung lainnya berada. Yang pertama berada di rumah Harker. Dan ketika beraksi di sana dia dibuntuti oleh komplotannya, yang menganggap Beppo bertanggung jawab atas hilangnya mutiara itu. Dalam perkelahian itu Beppo berhasil menikamnya, dan kejadian selanjutnya adalah seperti yang telah kita semua ketahui."

"Kalau dia adalah komplotannya mengapa dia membawa-bawa fotonya?" tanyaku.

"Hanya untuk melacak jejaknya, kalau-kalau dia perlu menanyakan tentang Beppo pada orang lain. Jelas, itulah alasannya. Nah, aku lalu memperkirakan bahwa setelah pembunuhan itu, Beppo malah akan mempercepat aksinya daripada menundanya. Pasti dia kuatir tindakan rahasianya itu tercium oleh polisi, maka dia pun bertindak sebelum polisi menangkapnya. Tentu saja aku pun tak tahu apakah dia sudah menemukan mutiara itu di patung milik Harker. Bahkan waktu itu aku belum berani menyimpulkan bahwa dia sedang mengejar mutiara itu. Yang jelas, dia sedang mencari sesuatu, karena dia sampai harus membawa patung itu melewati beberapa rumah, dan baru menghancurkannya di taman yang ada cahaya lampunya. Karena patung milik Harker adalah satu di antara tiga yang terakhir, kemungkinan mutiara

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

itu berada di dalam kedua patung yang lain adalah dua berbanding satu—seperti yang kukatakan kemarin malam. Jadi ada dua tempat lagi yang harus dia datangi, dan aku yakin dia akan beraksi di tempat yang dekat dulu, yaitu Chiswick. Itulah sebabnya aku lalu mengirim surat peringatan kepada penghuni rumah itu, untuk menghindari tragedi kedua. Dan kita malah berhasil meringkusnya di sana. Pada saat itu, tentu saja aku sudah tahu pasti bahwa yang sedang kita lacak adalah mutiara Borgia, sebab nama korban yang dibunuh Beppo itu erat kaitannya dengan rangkaian peristiwa sehubungan dengan kasus hilangnya mutiara itu. Maka tinggal ada satu patung gips Napoleon—yaitu yang berada di Reading—dan mutiara itu pastilah berada di situ pula. Demikianlah aku telah membeli patung ini dari pemiliknya, dengan kalian sebagai saksinya—dan di dalamnya terdapat mutiara ini."

Kami terpaku sejenak.

"*Well*," kata Lestrade, "saya tahu Anda telah banyak menangani kasus secara memuaskan, Mr. Holmes, tapi kali ini keahlian Anda benar-benar luar biasa. Kami dari Kepolisian Scotland Yard tidak merasa iri kepada Anda. Tidak, Sir. Kami justru merasa bangga sekali, dan kalau besok Anda datang ke sana, Anda pasti akan menerima segudang ucapan selamat mulai dari polisi yang paling senior sampai yang paling junior."

"Terima kasih!" ucap Holmes. "Terima kasih!" ulangnya sambil membalikkan badan. Baru kali itu aku melihatnya begitu terharu atas luapan emosi seseorang. Namun sejenak kemudian, dia kembali menjadi ahli pikir yang serba praktis dan bersikap dingin.

"Tolong kausimpan mutiara ini dalam lemari besi, Watson," katanya, "lalu keluarkan berkas-berkas kasus pemalsuan Conk-Singleton. Sampai jumpa lagi, Lestrade. Kalau kau nanti menghadapi masalah-masalah kecil lagi, dengan senang hati aku akan memberikan sedikit petunjuk untuk menyelesaikannya—itu pun kalau aku mampu, lho."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 9
Petualangan Tiga Mahasiswa

Waktu itu tahun 1895. Berbagai peristiwa dan bermacam-macam situasi akhirnya membawa kami ke sebuah kota tempat terdapat beberapa universitas besar. Kami tinggal di situ selama beberapa minggu, dan ketika itulah telah terjadi suatu peristiwa yang melibatkan kami dalam petualangan kecil yang telah memberi pelajaran kepada kami. Petualangan inilah yang ingin kukisahkan sekarang. Jelas sekali bahwa akan lebih bijaksana dan lebih baik kalau aku tak mengatakan di universitas mana tempat kejadiannya dan siapa pelaku kejahatan dalam kisah ini. Skandal yang sangat menyakitkan hati ini biarlah terkubur selamanya. Tetapi, peristiwanya sendiri pantas dikisahkan—walau harus dengan sangat hati-hati—karena di sini Holmes telah menunjukkan kehebatannya dengan sangat mengagumkan. Maka dalam menuliskan kisah berikut ini aku berusaha keras membatasi beberapa hal, sehingga nama tempat dan nama orang-orang yang terlibat tak akan bisa dilacak oleh para pembaca.

Selama di kota itu kami tinggal di sebuah kamar sewaan yang letaknya tak jauh dari perpustakaan. Di perpustakaan itu Sherlock Holmes sedang mencari beberapa bahan untuk sebuah riset yang rumit tentang anggaran dasar pemerintah Inggris yang mula-mula—riset yang ternyata menghasilkan sesuatu yang luar biasa sehingga pantas untuk kujadikan artikel tersendiri.

Nah, pada suatu malam seorang kenalan kami, Mr. Hilton Soames, berkunjung ke tempat kami. Dia adalah dosen yang mengajar di Universitas St. Luke's. Tubuh Mr. Soames jangkung, kurus, dan temperamennya sangat penggugup dan emosional. Sepanjang pengetahuanku, sikapnya memang tak pernah tenang, tapi malam ini dia dalam keadaan yang sangat gelisah sehingga tak terkendalikan lagi. Pastilah telah terjadi sesuatu yang luar biasa terhadap dirinya.

"Saya yakin, Mr. Holmes, Anda tak keberatan bila saya mengganggu waktu Anda selama beberapa jam. Kami baru saja mengalami kejadian yang sangat

pustaka-indo.blogspot.com

memprihatinkan hati di Universitas St. Luke's, dan sungguh kami sangat beruntung karena Anda kebetulan berada di kota ini. Kalau tidak, entah apa yang harus saya lakukan."

"Saya sedang sangat sibuk saat ini, dan sebenarnya saya tak ingin diganggu," jawab temanku. "Bagaimana kalau Anda lapor ke polisi saja?"

"Tidak, tidak, Sir; tak mungkin saya melakukan itu. Begitu hukum ikut campur, hal ini tak mungkin disembunyikan lagi, sedangkan publik tak boleh tahu tentang skandal ini demi nama baik Universitas. Sebagaimana kehebatan Anda, sikap Anda yang bisa dipercaya juga sudah sangat termasyhur ke mana-mana, dan Andalah satu-satunya orang di dunia ini yang bisa menolong saya. Jadi saya mohon, Mr. Holmes, kiranya Anda berkenan membantu saya sebisanya."

Suasana hati temanku belum membaik sejak dia meninggalkan tempat tinggal tercintanya di Baker Street. Tak ada buku-buku catatannya di sini, juga peralatan-peralatan kimianya. Semuanya rapi di kamar sewaan kami ini dan dia malah tak menyukainya. Dia mengangkat bahunya dengan sikap terpaksa, sementara tamu kami buru-buru mulai bercerita dengan penuh emosi.

"Saya harus menjelaskan kepada Anda, Mr. Holmes, bahwa besok pagi akan dimulai ujian saringan bagi mahasiswa-mahasiswa yang ingin mendapatkan Beasiswa Fortescue. Saya akan menjadi salah satu dosen yang mengawasi ujian itu. Saya mengajar bahasa Yunani, dan mata kuliah pertama yang diujikan ialah menerjemahkan sebuah naskah berbahasa Yunani yang belum pernah diketahui oleh para mahasiswa itu. Naskah ini dicetak di kertas ujian, jadi kalau sampai para mahasiswa mengetahui naskah itu sebelum ujian, pastilah akan menguntungkan mereka karena mereka bisa mengerjakannya sebelum ujian tiba. Karena itu, panitia ujian sangat berhati-hati agar soal itu tidak bocor.

"Pada jam tiga tadi, ketikan asli soal ujian sudah kami terima dari bagian cetak. Soal terjemahan saya berupa separo bab dari naskah sastra berjudul Thucydides. Saya harus mengoreksi hasil cetakan itu dengan saksama, karena tak boleh ada salah cetak dalam naskah soal itu. Pada jam setengah lima, saya belum juga selesai mengoreksi naskah soal itu. Tapi saya ada janji minum teh dengan seorang rekan dosen, maka saya pun meninggalkan berkas naskah soal ujian itu di meja kerja saya. Saya pergi selama lebih dari satu jam.

"Anda kan tahu, Mr. Holmes, bahwa pintu-pintu ruangan di universitas kami selalu rangkap dua—satu di bagian dalam, yang berwarna hijau, dan satunya lagi di bagian luar yang terbuat dari kayu pohon ek. Ketika saya sampai ke pintu luar ruangan saya, saya terkejut melihat kunci tergantung di situ. Untuk sesaat saya sempat berpikir bahwa saya sendirilah yang tadi meninggalkan kunci itu, tapi ketika saya merogoh saku celana, ternyata kunci saya ada

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

di situ. Sepanjang pengetahuan saya, hanya ada satu kunci duplikat pintu itu, yaitu yang dibawa oleh pelayan saya yang bernama Bannister. Bannister telah bekerja selama sepuluh tahun di tempat saya, dan tugasnya adalah membersihkan ruangan. Dia orang yang bisa dipercaya, dan tak mungkin rasanya saya mencurigai dia. Tapi kunci itu memang kunci yang biasa dipegang olehnya, dan dia mengatakan bahwa dia memang tadi masuk ke ruangan saya untuk menawarkan teh. Karena keteledorannya, dia lupa mengambil kunci itu kembali ketika keluar dari ruangan saya. Masuknya ke ruangan saya itu pastilah tak lama setelah saya pergi. Kalau saja keteledorannya itu terjadi pada hari lain, tentulah akibatnya tidak runyam begini.

"Begitu saya melihat ke meja saya, sadarlah saya bahwa seseorang telah mengobrak-abrik kertas-kertas yang ada di atasnya. Naskah asli soal ujian itu terdiri atas tiga halaman yang cukup panjang. Semuanya tadi saya tinggalkan di situ. Kini, saya dapati satu di antaranya tergeletak di lantai, satu di atas meja samping di dekat jendela, sedangkan satunya lagi tetap di tempat semula."

Holmes menggerakkan badannya untuk pertama kali.

"Yang di lantai adalah halaman pertama, yang di dekat jendela halaman kedua, dan yang tetap di atas meja halaman ketiga, begitukah?"

"Tepat sekali, Mr. Holmes. Saya heran, bagaimana Anda bisa tahu tentang hal itu?"

"Silakan melanjutkan penuturan Anda yang menarik ini dulu."

"Untuk sesaat, saya mengira si Bannister-lah yang telah lancang melihat soal-soal itu. Tapi dia menyangkal dengan keras dan saya yakin dia tak berbohong. Kemungkinan lain ialah seseorang yang kebetulan lewat telah melihat kunci yang terpasang di pintu kamar saya, lalu masuk ke dalam sebab dia tahu saya tak ada di tempat. Ini bisa membawa dampak yang serius, karena melibatkan beasiswa yang tidak sedikit jumlahnya. Orang yang tak bermoral bisa saja memanfaatkan soal-soal itu untuk menyingkirkan saingan-saingannya.

"Bannister sangat terpukul dengan kejadian itu. Dia hampir pingsan ketika melihat kertas-kertas yang telah diobrak-abrik itu. Saya memberinya sedikit brendi dan membiarkannya terperenyak di sebuah kursi, sementara saya memeriksa seisi ruangan. Saya langsung mendapatkan jejak lain dari tamu tak diundang itu, yaitu bekas rautan pensil di meja di dekat jendela. Potongan isi pensil juga tergeletak di situ. Jelas bahwa penjahat itu telah menyalin soal ujian dengan tergesa-gesa sampai pensilnya putus, sehingga dia perlu merautnya."

"Bagus sekali!" kata Holmes yang kini sudah kembali bisa bergurau bersamaan dengan makin tertariknya minatnya pada kasus ini. "Keberuntungan berpihak pada Anda."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Masih ada lagi. Saya punya meja tulis baru yang permukaannya bagus sekali karena terbuat dari kulit berwarna merah. Saya berani bersumpah, demikian juga Bannister, bahwa sebelum peristiwa ini terjadi, permukaan meja itu halus dan bersih. Sekarang, ada robekan sepanjang tujuh setengah sentimeter—bukan sekadar goresan tapi benar-benar robek. Lalu ini lagi: Saya menemukan bulatan tanah liat berwarna hitam yang bertutul-tutul karena ada semacam serbuk gergaji yang menempel di situ. Saya yakin orang yang telah mengobrak-abrik meja saya itulah yang telah meninggalkan benda itu. Saya tak menemukan jejak kaki ataupun jejak lain yang bisa membantu mengungkapkan identitas penjahat itu. Saya benar-benar kehabisan akal, ketika tiba-tiba saya teringat bahwa Anda sedang berada di kota ini. Maka saya langsung menuju kemari untuk menyerahkan kasus ini ke tangan Anda. Tolonglah saya, Mr. Holmes! Anda tentu dapat memahami dilema yang saya hadapi. Saya harus menemukan orang itu, atau mengundurkan ujian sampai saya selesai membuat soal baru. Tapi kalau hal kedua ini yang saya pilih, bukankah saya harus memberikan penjelasan mengapa ujian itu diundur? Tentu akan timbul macam-macam omongan orang yang akan sangat memalukan universitas. Itulah sebabnya mengapa saya bermaksud mengatasi masalah ini secara diam-diam."

"Dengan senang hati saya akan mencoba menyelidiki kasus Anda ini, juga saya akan memberikan saran sebisa saya," kata Holmes sambil bangkit berdiri dan mengenakan mantelnya. "Kasus ini cukup menarik. Apakah ada orang yang mengunjungi Anda setelah Anda menerima soal ujian itu?"

"Ya, pemuda bernama Daulat Ras, seorang mahasiswa dari India yang tinggal di lantai dua. Dia masuk ke kamar saya untuk menanyakan beberapa hal tentang ujian saringan besok."

"Dia ikut mendaftarkan diri untuk ujian itu?"

"Ya."

"Dan waktu itu soal ujian itu berada di atas meja Anda?"

"Seingat saya masih tergulung rapi."

"Tapi bisa saja dia menduga bahwa gulungan itu adalah soal ujian, kan?"

"Bisa saja."

"Tak ada orang lain yang berkunjung?"

"Tidak."

"Apakah ada yang tahu bahwa soal ujian itu akan berada di tempat Anda?"

"Tidak, kecuali orang yang mencetaknya."

"Apakah si Bannister tahu tentang itu?"

"Tentu saja tidak. Tak ada orang tahu, kok."

"Di manakah Bannister sekarang?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tadi dia masih sakit, kasihan dia! Saya tinggalkan dia terjatuh di kursi. Saya tadi buru-buru datang kemari."

"Pintu kamar Anda, Anda biarkan terbuka?"

"Ya, tapi soalnya sudah saya simpan di lemari."

"Kalau begitu, Mr. Soames, seandainya bukan mahasiswa India itu pelakunya, pastilah seseorang yang kebetulan lewat tanpa sebelumnya tahu-menahu tentang soal ujian itu."

"Saya pun berpendapat demikian."

Holmes menebarkan senyuman yang penuh teka-teki.

"*Well*," katanya, "mari berangkat. Kasus ini menyangkut mental dan bukan fisik, Watson, tapi kalau kau mau ikut, baiklah. Nah, Mr. Soames, kami siap membantu Anda!"

Pada ruang tamu klien kami terdapat sebuah jendela yang panjang, rendah, dan berkisi-kisi, menghadap ke halaman universitas yang sudah lama berdiri ini. Sebuah pintu lengkung bergaya gotik mengantar kami ke tangga batu yang sudah tua. Ruang klien kami ada di lantai bawah. Di lantai-lantai berikutnya tinggal tiga mahasiswa, seorang mahasiswa di masing-masing lantai. Hari sudah menjelang senja ketika kami sampai ke tempat kejadian. Holmes berhenti di bagian luar jendela kamar itu, lalu memeriksanya dengan saksama. Kemudian dia lebih mendekatkan dirinya ke jendela itu, dan sambil berjingkat dia melongok ke dalam kamar.

"Pelakunya pastilah masuk lewat pintu. Tak ada lubang di sini kecuali kaca jendela satu-satunya itu," kata sang dosen.

"Wah!" kata Holmes sambil tersenyum aneh ketika dia melirik ke arah orang yang menemani kami itu. "*Well*, kalau tak ada yang kita dapatkan di sini, sebaiknya kita masuk ke dalam saja."

Sang dosen membuka pintu bagian luar, lalu mempersilakan kami masuk ke kamarnya. Kami berdiri di ambang pintu sementara Holmes memperhatikan karpet ruangan itu.

"Sayang tak ada jejak apa pun di sini," katanya. "Maklumlah sebab cuacanya kering begini. Pelayan Anda tentunya sudah merasa baikan, ya? Tadi dia terkulai di sebuah kursi. Kursi yang mana?"

"Yang di dekat jendela."

"Oh. Jadi di dekat meja samping itu, ya? Ayo kita masuk ke dalam sekarang. Saya sudah selesai memeriksa karpet. Mari kita mengamati meja samping yang pendek ini dulu. Tentu saja, sudah jelas apa yang telah terjadi. Orang itu masuk, lalu mengambil soal ujian itu, halaman demi halaman, dari meja tulis yang di tengah ruangan itu. Dia membawa soal-soal itu ke meja pendek di dekat jendela, karena dari situ dia akan melihat kalau Anda datang dari arah halaman kampus, sehingga dia bisa melarikan diri sebelum Anda tiba."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Mana bisa?" kata Soames. "Saya masuk dari pintu samping."

"Ah, bagus! Bagaimanapun juga, itulah yang ada di pikirannya saat itu. Coba saya lihat ketiga halaman naskah itu. Tak terdapat bekas jari—tak ada! *Well*, dia membawa yang ini dulu lalu menyalinnya. Berapa lama kira-kira diperlukannya untuk melakukan hal itu bahkan dengan sangat terburu-buru? Paling tidak lima belas menit, tak mungkin lebih cepat dari itu. Setelah itu, dia lalu melemparkan kertas itu ke bawah dan mengambil kertas berikutnya. Dia sedang menyalin isi kertas kedua ketika dia mendengar langkah Anda menuju kamar ini, maka dia lalu melarikan diri dengan sangat cepat, ya, dengan sangat cepat, karena dia bahkan tak sempat mengembalikan kertas-kertas yang bertebaran itu, yang malah menjadi petunjuk bahwa seseorang telah masuk ke kamar ini. Masa Anda tak mendengar langkah-langkahnya menaiki tangga ketika Anda masuk lewat pintu itu?"

"Rasanya saya tak mendengar suara apa-apa."

"*Well*, orang itu menulis dengan begitu tergesa-gesa sampai pensilnya putus, dan seperti Anda lihat, dia lalu meruncingkannya. Hal ini menarik perhatian, Watson. Pensilnya agak unik. Lebih besar dari ukuran yang biasa, isi pensilnya lunak, warna pinggirannya biru tua, nama pabrik pembuatnya tercetak dengan tinta perak, dan panjangnya tinggal kira-kira empat sentimeter. Coba cari saja pensil semacam itu, Mr. Soames, dan Anda akan langsung menemukan pelakunya. Biar saya tambahkan informasi yang mungkin bisa menolong Anda, yaitu bahwa dia memiliki pisau besar yang amat tumpul."

Mr. Soames amat terpukau dengan informasi-informasi yang baru saja didengarnya. "Semua keterangan Anda bisa saya terima," katanya, "kecuali satu, yaitu mengenai perkiraan panjang pensil itu..."

Holmes mengangkat serpihan batang pensil dengan huruf NN tertera di salah satu sisinya.

"Anda mengertikah sekarang?"

"Wah, masih belum juga...."

"Watson, ternyata masih ada orang yang daya tangkapnya lebih lambat daripada kau. Tulisan NN ini maksudnya apa? Pasti bagian akhir dari sebuah kata. Anda tahu, kan, bahwa nama pembuat pensil yang paling terkenal adalah Johann Faber. Berapa panjang pensil setelah tulisan 'Johann' tentu bisa kita perkirakan."

Dia lalu memperhatikan meja samping yang kecil itu dengan saksama, masing-masing sisinya dihadapkannya ke lampu. "Saya mengharap kalau kertas yang dipakainya untuk menyalin adalah jenis yang tipis, goresan tulisannya akan membekas di pelitur permukaan meja. Tapi, ternyata tidak. Saya rasa penyelidikan saya di sebelah sini sudah cukup. Sekarang mari kita perhatikan meja yang di tengah ruangan itu. Benda hitam ini tentunya gumpalan tanah

pustaka-indo.blogspot.com

liat yang tadi Aiida sebutkan. Bentuknya mirip piramida dan bagian luarnya berlubang, ya? Ditempeli serbuk gergaji pula, seperti yang sudah Anda katakan. Wah, menarik sekali. Dan ini robekan yang Anda ceritakan—diawali dengan goresan tipis yang kemudian menjadi lubang yang bergerigi. Saya mengucapkan terima kasih karena Anda telah meminta saya menangani kasus ini, Mr. Soames. Pintu yang itu menuju ke mana?"

"Ke kamar tidur saya."

"Apakah Anda sudah masuk ke sana sejak peristiwa ini terjadi?"

"Belum, karena saya tadi langsung pergi menemui Anda."

"Saya mau menengok ke dalam kamar itu sejenak. Wah, kamar tidur Anda indah dan antik sekali! Tolong tunggu sebentar, saya akan memperhatikan lantainya dulu. Tidak, tak terlihat jejak apa-apa. Bagaimana dengan gorden ini? Baliknya adalah tempat gantungan baju. Kalau ada orang yang perlu menyembunyikan dirinya di kamar ini, dia pasti akan bersembunyi di situ, karena tempat tidur Anda sangat rendah dan lemari pakaian Anda kurang tebal untuk bersembunyi. Coba lihat, adakah seseorang yang bersembunyi di sana?"

Holmes menarik gorden itu dengan siap siaga, seakan-akan siap menghadapi sesuatu yang tak diinginkan. Tetapi ternyata tak ada apa-apa di balik gorden itu, kecuali tiga atau empat setel jas yang tergantung pada gantungan kayu. Holmes menoleh ke arah lain, dan dengan tiba-tiba memperhatikan lantai.

"*Halloa!* Apa ini?" katanya.

Ternyata ditemukan gumpalan tanah liat seperti yang terdapat di meja tengah ruang baca tadi. Holmes mengambil benda itu dan menaruhnya di telapak tangannya yang terbuka, lalu mendekatkannya ke lampu sambil mengamati dengan saksama.

"Tamu tak diundang itu tampaknya sempat mampir ke kamar tidur Anda juga, Mr. Soames."

"Untuk apa dia masuk ke kamar tidur?"

"Saya rasa, jelas sekali. Anda kan tadi kembali tanpa diduga-duga olehnya, dan dia baru mendengar langkah Anda ketika sudah hampir sampai di pintu depan. Lalu apa yang dilakukannya? Dia menyambar hasil salinannya lalu berlari ke kamar Anda untuk bersembunyi."

"Ya Tuhan, Mr. Holmes. Jadi menurut Anda, ketika saya berbicara kepada Bannister di kamar ini tadi, sebenarnya kami bisa menangkap pencuri itu kalau saja kami tahu bahwa dia bersembunyi di situ?"

"Begitulah menurut saya."

"Tentu saja, ada kemungkinan lain, kan, Mr. Holmes? Apakah Anda sudah memperhatikan jendela kamar saya?"

"Ada kisi-kisinya, kerangkanya terbuat dari logam, ada tiga jumlahnya yang

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

saling terpisah satu sama lain. Yang satu itu cukup besar dan berengsel, sehingga gampang sekali bagi seseorang untuk memasukinya dari luar."

"Tepat sekali. Dan jendela itu menghadap ke salah satu sudut halaman sehingga agak tersembunyi. Orang itu mungkin saja masuk dari jendela itu, meninggalkan jejak ketika dia berjalan melewati kamar ini, dan akhirnya karena pintu depan terbuka, dari sanalah dia keluar."

Holmes menggeleng dengan ekspresi tak sabar.

"Kita berpikir praktis saja," katanya. "Tadi Anda mengatakan bahwa ada tiga mahasiswa yang biasanya naik-turun tangga, dan mereka sering lewat depan pintu Anda. Bukan begitu?"

"Betul."

"Dan ketiga-tiganya akan ikut ujian?"

"Ya."

"Dari ketiga mahasiswa itu, adakah yang Anda curigai lebih dari lainnya?"

Soames ragu-ragu.

"Wah, pertanyaan Anda susah dijawab," katanya. "Kita tak boleh mencurigai seseorang tanpa bukti, kan?"

"Silakan Anda mengatakan siapa yang Anda curigai, dan saya akan berurusan dengan bukti-buktinya."

"Baiklah, secara singkat akan saya jelaskan sifat-sifat ketiga mahasiswa yang tinggal di lantai-lantai atas itu. Penghuni lantai satu adalah Gilchrist, murid dan atlet yang baik; dia anggota tim rugbi dan *cricket* Univertas dan pernah mendapat medali dalam lomba lari gawang dan loncat jauh. Orangnya baik hati dan gagah. Ayahnya adalah Sir Jabez Gilchrist yang dulu sangat terkenal itu, yang kemudian bangkrut karena banyak kalah bertaruh dalam pacuan kuda. Murid saya yang satu ini ditinggalkan ayahnya dalam keadaan sangat melarat, tapi untunglah dia sangat rajin dan mau bekerja keras. Saya yakin dia akan bisa lulus dari ujian itu.

"Yang tinggal di lantai dua adalah Daulat Ras, mahasiswa dari India. Orangnya pendiam, agak tertutup, sebagaimana orang India pada umumnya. Prestasi akademisnya cukup baik. Dia hanya lemah pada mata kuliah bahasa Yunani. Cara belajarnya mantap dan teratur.

"Lantai paling atas dihuni oleh Miles McLaren. Dia sangat cerdas—salah satu mahasiswa yang paling cerdas di kampus ini; sayangnya dia suka menentang, suka semaunya sendiri, dan sembrono. Dia pernah hampir dikeluarkan karena ketahuan bermain judi pada tahun pertama. Selama semester ini, dia menganggur saja, maka ujian ini pastilah membuatnya pusing."

"Jadi dialah yang Anda curigai?"

"Saya tak berani bilang begitu. Tapi memang dialah yang paling besar kemungkinannya."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tepat sekali. Nah, Mr. Soames, mari kita temui pelayan Anda yang bernama Bannister itu."

Orangnya pendek, wajahnya pucat, janggutnya tercukur bersih, rambutnya beruban. Umurnya kira-kira lima puluh tahun. Dia masih terpukul atas kejadian yang mengganggu rutinitas hidupnya sehari-hari itu. Wajahnya yang gemuk tampak gelisah dan jari-jarinya gemetaran.

"Kami sedang menyelidiki masalah yang tak mengenakkan hati ini, Bannister," kata Soames.

"Ya, Sir."

"Jadi," kata Holmes, "Andalah yang meninggalkan kunci tergantung di pintu?"

"Ya, Sir."

"Luar biasa sekali karena hal itu Anda lakukan tepat pada hari ini, ya, saat banyak kertas penting disimpan di dalam ruangan."

"Saya memang sedang sial, Sir. Tapi kadang-kadang keteledoran seperti itu saya alami."

"Kapan Anda masuk ke ruangan ini?"

"Kira-kira jam setengah lima, karena waktu itu adalah saatnya Mr. Soames minum teh."

"Berapa lama Anda berada di dalam?"

"Begitu saya tahu bahwa beliau tak berada di tempat, saya langsung keluar."

"Apakah Anda melihat kertas-kertas di meja tulis?"

"Tidak, Sir; sama sekali tidak."

"Bagaimana sampai Anda meninggalkan kunci itu tergantung di pintu?"

"Saat itu saya sedang membawa baki teh. Saya pikir saya akan kembali lagi untuk mengambil kunci itu kemudian. Tetapi saya kelupaan."

"Apakah pintu depan itu bisa menutup sendiri?"

"Tidak, Sir."

"Jadi pintu itu dalam keadaan terbuka terus?"

"Ya, Sir."

"Jadi kalau ada orang di dalam ruangan, dia bisa keluar?"

"Ya, Sir."

"Ketika Mr. Soames pulang dan memanggil Anda, Anda sangat ketakutan?"

"Ya, Sir. Hal seperti itu tak pernah terjadi selama bertahun-tahun saya bekerja di sini. Saya hampir saja jatuh pingsan, Sir."

"Begitu, ya. Di manakah Anda berada ketika itu?

"Tepat di sini, Sir! Ya, di sini ini, di dekat pintu."

"Aneh, karena Anda kemudian duduk di kursi yang di dekat sudut sana. Kenapa Anda melewati saja kursi-kursi yang lainnya?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Entahlah, Sir. Apa bedanya bagi saya kalau saya duduk di kursi ini atau kursi itu?"

"Tampaknya dia tak tahu-menahu tentang peristiwa itu, Mr. Holmes. Lihat, dia sampai ketakutan begitu."

"Apakah Anda tetap di sini ketika tuan Anda pergi?"

"Tak lama, hanya satu-dua menit. Lalu saya mengunci pintu dan masuk ke kamar saya."

"Adakah yang Anda curigai?"

"Oh, saya tak berani mengatakan apa-apa, Sir. Menurut saya, tak ada seorang pun di lingkungan universitas sini yang tega melakukan hal itu demi keuntungan pribadi. Tidak, Sir, saya tak percaya akan hal itu."

"Terima kasih, cukup sampai di sini," kata Holmes. "Oh, satu hal lagi. Anda belum mengatakan apa-apa tentang kejadian ini kepada ketiga mahasiswa yang tinggal di lantai-lantai atas, kan?"

"Belum, Sir; sama sekali belum."

"Sejak kejadian itu, Anda belum bertemu dengan salah satu dari mereka?"

"Belum, Sir."

"Baiklah. Sekarang, Mr. Soames, kalau Anda tak keberatan, mari kita jalan-jalan di halaman."

Tiga pancaran lampu yang samar-samar menyorot dari arah lantai-lantai atas.

"Rekan-rekan yang tinggal segedung dengan Anda semuanya berada di kamar masing-masing," kata Holmes sambil melihat ke atas. "*Halloa!* Apa itu? Salah satu dari mereka sedang sangat gelisah."

Yang sedang gelisah adalah si mahasiswa India, terlihat dari bayangan tubuhnya yang tiba-tiba muncul di kerai jendela. Dia sedang mondar-mandir dengan cepatnya di dalam kamarnya.

"Saya ingin mengintip ketiga mahasiswa itu secara bergantian," kata Holmes. "Bisa tidak, ya?"

"Mudah saja," jawab Soames. "Bangunan ini adalah yang tertua di sini, jadi sering banyak tamu yang melihat-lihat ke dalam gedung ini. Mari ikut saya, dan saya sendirilah yang akan mengantar Anda."

"Mohon jangan memberitahukan siapa kami!" kata Holmes ketika kami mengetuk pintu kamar Gilchrist. Seorang pemuda yang kurus jangkung dan rambutnya berwarna kuning jerami membuka pintu. Dia mempersilakan kami masuk ketika tahu apa yang sedang kami lakukan. Di dalam kamar itu kami menemukan beberapa barang unik yang merupakan peninggalan gaya arsitek dalam negeri abad pertengahan. Holmes begitu tertarik pada salah satu barang sehingga dia lalu menggambarnya di buku notesnya, lalu pensilnya patah sehingga dia harus meminjam dari penghuni kamar itu, dan juga meminjam pisau untuk meruncingkan pensilnya yang patah tadi. Insiden pensil patah

pustaka-indo.blogspot.com

ini terulang ketika kami berada di kamar berikutnya. Penghuni kamar yang berkebangsaan India itu orangnya pendiam, hidungnya bengkok, dan matanya menatap kami dengan curiga. Dia tak menutupi rasa gembiranya ketika penyelidikan arsitektural Holmes sudah selesai. Sampai tahap ini, tak ada tanda-tanda yang menunjukkan bahwa Holmes telah mendapatkan suatu petunjuk dari apa yang sedang diselidikinya. Kunjungan kami pada kamar terakhir ternyata gagal. Ketika kami mengetuk pintu kamar itu, penghuninya tak bersedia membukanya, malah sumpah serapah terdengar dari balik pintu itu. "Persetan dengan kalian semua. Pergi ke neraka sajalah!" begitu gelegar suaranya yang penuh amarah. "Besok aku ada ujian, dan aku tak mau diganggu siapa pun."

"Kasar benar orang ini," kata pengantar kami. Wajahnya memerah karena marah begitu kami menuruni tangga. "Tentunya dia tak menduga bahwa sayalah yang mengetuk pintu, tapi bagaimanapun sikapnya tadi benar-benar tak sopan, dan tentu saja, agak mencurigakan."

Respons Holmes amat aneh.

"Tahukah Anda berapa tepatnya tinggi mahasiswa yang marah-marah tadi?" tanyanya.

"Wah, Mr. Holmes, saya tak tahu dengan tepat. Yang jelas, dia lebih tinggi dari si India, tapi lebih pendek dari Gilchrist. Menurut saya, tingginya kira-kira 165 sentimeter."

"Ini penting," kata Holmes. "Nah, Mr. Soames, sekarang kami mau pamitan. Selamat malam."

Pengantar kami berteriak dengan penuh keheranan dan putus asa.

"Demi Tuhan, Mr. Holmes, tentunya Anda tak akan meninggalkan saya secepat ini? Anda tampaknya tak menyadari keadaan saya. Besok ujian itu akan dilangsungkan. Saya harus mengambil suatu tindakan malam ini. Saya tak akan mengizinkan ujian itu dilaksanakan setelah saya tahu bahwa salah satu dari berkas ujian itu telah disalin oleh seseorang. Saya harus menghadapi kenyataan ini."

"Biarkan saja apa adanya. Saya akan mampir lagi besok pagi-pagi untuk membicarakan masalah ini. Mungkin saja saya akan menyarankan sesuatu. Sementara ini, jangan mengambil tindakan apa pun—ingat itu!"

"Baiklah, Mr. Holmes."

"Tak perlu risau. Kami pasti akan menemukan jalan keluar bagi kesulitan Anda. Biar saya bawa lumpur hitam dan sisa-sisa rautan pensil itu. Sampai besok."

Ketika kami sudah keluar dari situ dan berada di halaman yang gelap, sekali lagi kami melihat ke jendela lantai-lantai atas. Si India masih mondar-mandir di dalam kamarnya, sedang dua lainnya tak terlihat bayangannya.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"*Well*, Watson, bagaimana menurutmu?" Holmes bertanya kepadaku ketika kami tiba di jalan raya. "Seperti permainan tiga kartu, ya. Ada tiga orang yang terlibat Salah satunya adalah pelaku kejahatan itu. Silakan tebak, yang manakah?"

"Yang mulutnya rusak di lantai paling atas. Dialah yang paling mencurigakan. Tapi si India juga mencurigakan. Mengapa dia mondar-mandir di kamarnya seperti itu?"

"Itu sebetulnya tak berarti apa-apa. Banyak orang bertingkah begitu kalau sedang menghafalkan pelajaran."

"Dia menatap kita dengan sikap aneh."

"Kau pun akan bersikap demikian, kalau tiba-tiba ada rombongan tamu tak diundang yang menyerbu masuk ke kamarmu, padahal kau sedang sibuk menyiapkan ujian untuk esok hari sehingga waktumu benar-benar sangat berharga. Tidak, sikapnya itu biasa saja. Pensil-pensil dan pisau-pisau yang sempat kupinjam pun amat memuaskanku. Tapi orang yang satu itu benar-benar membuatku heran."

"Siapa?"

"Ya siapa lagi kalau bukan Bannister si pelayan. Permainan apa yang sedang dilakukannya?"

"Kesanku, dia itu orang yang sangat jujur."

"Kesanku pun demikian. Justru itulah yang memusingkan. Mengapa seorang yang jujur macam dia... *Well*, *well*, itu ada toko alat-alat tulis besar. Kita akan mulai penyelidikan kita di sini."

Di kota ini hanya ada empat toko alat-alat tulis yang cukup besar. Di masing-masing toko itu, Holmes menunjukkan sisa-sisa rautan pensil yang dibawanya dan menegaskan bahwa dia mau membeli yang persis seperti itu. Semua pemilik toko itu mengatakan bahwa ukuran pensil itu agak tak umum, sehingga kalau mau membeli harus memesan dulu karena mereka tak punya persediaan pensil seperti itu. Sobatku tampaknya tak terlalu kecewa walaupun dia tak berhasil mendapatkan pensil yang dimaksudkannya. Dia hanya mengangkat bahu dengan gaya humornya sebagai tanda bahwa dia menyerah kalah dalam hal pencarian pensil yang unik itu.

"Payah, sobatku Watson. Petunjuk yang paling berharga dan paling menentukan ternyata tak menghasilkan apa-apa. Tapi untunglah, rasanya kita akan tetap bisa memecahkan kasus ini tanpa benda itu. Ya ampun, sobatku, sudah hampir jam sembilan, padahal nyonya rumah kita menyediakan makan malam pada jam setengah delapan. Kalau kau terus-menerus merokok dan makan pada jam-jam yang tak menentu, Watson, jangan-jangan kau akan diusir dari situ dan aku pun kehilangan tempat berteduh. Semoga saja itu tak terjadi sebelum kita berhasil menyelesaikan masalah dosen yang kelabakan,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pelayan yang kurang hati-hati, dan tiga mahasiswa yang sedang berusaha lulus ujian ini."

Sepanjang malam itu, Holmes tak menyinggung-nyinggung soal kasus itu sedikit pun. Dia hanya duduk termenung selama berjam-jam setelah kami menyantap makan malam kami yang terlambat. Pada jam delapan keesokan harinya, dia masuk ke kamarku ketika aku baru saja selesai mandi dan berpakaian.

"*Well*, Watson," katanya, "sudah waktunya kita pergi ke St. Luke's. Siap pergi tanpa makan pagi?"

"Siap."

"Soames pasti dalam keadaan gundah gulana, sampai kita menyampaikan sesuatu yang pasti kepadanya."

"Sudah ada yang pasti untuk disampaikan kepadanya?"

"Kurasa sudah."

"Kau sudah mendapatkan kesimpulan?"

"Ya, sobatku Watson; aku sudah berhasil menyibakkan misteri ini."

"Tapi, bukti baru apa yang kaudapatkan?"

"Aha! Tak sia-sia aku tadi bangun pagi-pagi jam enam. Selama dua jam aku bekerja keras dan berjalan paling sedikit delapan kilometer, dan menghasilkan sesuatu yang pantas dipertontonkan. Coba lihatlah!"

Dibukanya telapak tangannya, dan tampak olehku tiga gumpal tanah liat hitam berbentuk piramida.

"Lho, Holmes, kemarin kau kan cuma punya dua!"

"Tadi pagi aku mendapatkan satu lagi. Masuk akal atau tidak kalau kukatakan bahwa yang ketiga pasti asalnya sama dengan yang pertama dan kedua, eh, Watson? *Well*, ayo kita berangkat supaya teman kita Soames akan terbebas dari beban pikirannya."

Dosen yang kebingungan itu benar-benar dalam keadaan patut dikasihani. Kami menemuinya di ruang tamunya. Beberapa jam lagi ujian akan dilaksanakan, dan dia masih bingung apakah peristiwa itu akan disebarluaskan ataukah didiamkan saja (yang berarti pelakunya akan mendapatkan kesempatan yang lebih besar untuk memenangkan beasiswa itu). Dia tak bisa berdiri dengan tenang, dia benar-benar kebingungan, dan langsung berlari menyambut kedatangan Holmes dengan kedua lengan terulur lebar.

"Syukurlah, Anda akhirnya datang juga! Saya sudah merasa takut jangan-jangan Anda menyerah kalah. Apa yang harus saya kerjakan? Apakah ujian ini akan tetap dilangsungkan?"

"Ya, silakan tetap dilangsungkan saja."

"Tetapi bajingan yang menyalin soal itu...?"

"Dia tak akan lulus."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Anda sudah tahu siapa orangnya?"

"Rasanya sudah. Kalau Anda tak ingin masalah ini tersebar luas, kita perlu bertindak dan melaksanakan pengadilan kecil-kecilan sendiri. Silakan Anda berdiri di sana, Soames! Kau di sini, Watson! Sedangkan aku akan duduk di kursi berlengan di tengah ruangan. Nah, cukuplah untuk meneror pelaku kejahatan itu. Silakan membunyikan bel!"

Bannister memasuki ruangan, dan terkesiap mundur dengan sangat terkejut melihat penampilan kami yang bagaikan dalam ruang persidangan.

"Silakan ditutup pintunya," kata Holmes. "Nah, Bannister, maukah Anda menceritakan apa yang terjadi kemarin dengan sebenarnya?"

Wajah pelayan pria itu mendadak menjadi pucat pasi.

"Saya sudah menceritakan semuanya, Sir."

"Tak ada yang perlu ditambahkan?"

"Tidak sama sekali, Sir."

"Baiklah kalau begitu, saya ingin mengemukakan beberapa perkiraan. Ketika Anda duduk di kursi sana kemarin, bukankah itu karena Anda ingin menyembunyikan sesuatu yang bisa menjadi petunjuk bahwa ada orang yang telah masuk ke ruangan ini?"

Wajah Bannister menjadi semakin pucat.

"Tidak, Sir, sama sekali tidak."

"Cuma perkiraan saya, kok," kata Holmes dengan kalem. "Terus terang, saya memang tak bisa membuktikan hal itu, Tapi rasanya ada kemungkinannya, karena begitu Mr. Soames meninggalkan ruangan ini, Anda langsung menyuruh orang yang sedang bersembunyi di kamar tidurnya agar segera melarikan diri."

Bannister membasahi bibirnya yang kering dengan lidahnya.

"Tak ada orang sebagaimana Anda sebutkan tadi, Sir."

"Ah, sayang sekali, Bannister. Sejauh ini Anda mungkin mengatakan yang sebenarnya, tapi sekarang jelas-jelas Anda berbohong."

Wajah Bannister yang cemberut tetap ngotot mengingkari hal itu.

"Tak ada siapa-siapa, Sir."

"Ayolah, Bannister."

"Benar, Sir. Tak ada siapa-siapa."

"Kalau begitu, keterangan dari Anda sudah cukup. Anda jangan meninggalkan ruangan ini dulu, ya? Silakan berdiri di dekat pintu kamar tidur itu. Sekarang, Soames, saya mohon Anda naik ke lantai atas dan pergi ke kamar Gilchrist, dan ajaklah dia kemari."

Tak lama kemudian dosen itu sudah kembali bersama mahasiswa yang dimaksudkan oleh Holmes. Pemuda ini gagah sekali, jangkung, atletis, dan gesit, dengan langkah ringan dan wajah menyenangkan. Matanya yang biru

pustaka-indo.blogspot.com

memandangi kami satu per satu dengan ekspresi terganggu. Pandangannya akhirnya tertuju pada Bannister yang sedang berdiri di ujung ruangan, dan rasa kaget langsung menyergapnya.

"Silakan menutup pintu," kata Holmes. "Nah, Mr. Gilchrist, cuma kita berlima yang ada di sini, dan apa yang akan kita perbincangkan jangan sampai ada orang lain yang tahu. Kita akan saling berterus terang. Kami ingin tahu, Mr. Gilchrist, bagaimana Anda, seseorang yang terhormat, sampai tega melakukan tindakan memalukan kemarin itu?"

Pemuda yang malang itu terhuyung ke belakang, dan menatap dengan pandangan ketakutan dan mencela ke arah Bannister.

"Tidak, tidak, Mr. Gilchrist, Sir; saya tak pernah mengatakan apa-apa—tak sepatah kata pun!" teriak pelayan pria itu.

"Memang tidak, tapi baru saja Anda mengatakan semuanya," kata Holmes. "Nah, Sir, setelah apa yang dikatakan oleh Bannister barusan, Anda kini benar-benar tak mungkin menyangkal lagi. Kami akan memberikan kesempatan terakhir kepada Anda, yaitu bila Anda bersedia mengaku dengan sejujur-jujurnya."

Untuk sesaat Gilchrist mengangkat tangannya dan mengendurkan urat-urat tubuhnya yang tegang. Kemudian dia menjatuhkan dirinya ke lantai di samping meja, dan sambil berlutut disembunyikannya wajahnya pada kedua telapak tangannya, lalu dia menangis tersedu-sedu.

"Ayolah, ayolah," kata Holmes dengan lembut, "sudah lumrah kalau manusia berbuat salah, toh tak akan ada seorang pun yang menuduh Anda sebagai penjahat ulung. Mungkin akan lebih mudah bagi Anda kalau saya saja yang menceritakan kepada Mr. Soames apa yang telah terjadi, dan Anda silakan mengoreksi kalau ada yang salah dalam penuturan saya berikut ini. Begitukah? *Well, well,* Anda tak perlu susah-susah menjawab. Coba dengarkan, dan Anda nanti akan melihat bahwa apa yang saya lakukan benar-benar adil adanya.

"Sejak Anda, Mr. Soames, mengatakan bahwa tak seorang pun, bahkan juga Bannister, tahu-menahu tentang adanya berkas soal ujian di dalam ruangan Anda itu, kasus ini mulai menunjukkan titik terang di benak saya. Orang yang mengetik soal itu tentu saja tak mungkin melakukannya. Untuk apa? Kalau memang dia bermaksud begitu, kan akan lebih mudah dilakukannya di kantornya sendiri? Si India juga tak mengganggu pikiran saya. Kalau berkas itu dalam keadaan tergulung, siapa pun tak mungkin tahu isinya. Sebaliknya, tak mungkin seseorang secara kebetulan berani masuk ke ruangan ini, lalu secara kebetulan juga pada saat dia masuk, berkas itu berada di meja. Saya kesampingkan kemungkinan itu. Orang yang masuk kemari pastilah tahu bahwa berkas itu ada di meja. Bagaimana dia bisa tahu?

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ketika saya menuju ke kamar Anda, saya memperhatikan jendelanya. Saya sempat merasa geli karena Anda menyangka saya mempertimbangkan kemungkinan bahwa seseorang telah masuk kemari lewat jendela pada siang bolong dengan risiko akan terlihat dari ruangan-ruangan di depan sana. Gagasan seperti itu tak mungkin terlintas di benak saya. Yang waktu itu saya lakukan adalah mengukur seberapa tinggi diperlukan agar seseorang yang lewat jendela ruangan ini bisa melihat berkas yang berada di meja. Saya ini tingginya 180 sentimeter, dan saya bisa melakukan itu kalau saya berusaha keras. Tapi orang yang tingginya kurang dari saya tak akan bisa. Anda lihat, kan, bahwa saya sudah punya alasan untuk memperkirakan bahwa kalau di antara ketiga mahasiswa yang tinggal di gedung ini ada yang tubuhnya tinggi jangkung, dialah yang paling pantas untuk diselidiki.

"Saya lalu masuk ke ruangan ini, dan Anda pun sudah saya beritahu tentang meja samping itu. Dari meja di tengah ruangan saya tak mendapatkan apa-apa, sampai Anda menjelaskan tentang Gilchrist yang pernah menjadi juara loncat jauh. Semuanya langsung mengalir ke benak saya, dan saya hanya memerlukan beberapa bukti yang menguatkan yang ternyata bisa saya dapatkan dengan sangat cepat.

"Beginilah kejadiannya. Sore itu pemuda ini baru saja selesai berlatih loncat jauh di lapangan atletik. Dia kembali ke kamarnya sambil menjinjing sepatu olahraga yang alasnya berpaku. Ketika melewati jendela ruangan Anda, dia bisa melihat berkas-berkas di meja—karena dia memang jangkung sekali—dan dapat memperkirakan berkas-berkas apa itu. Sebenarnya dia tak bermaksud jahat, seandainya saja dia tak melihat kunci yang akibat keteledoran pelayan Anda masih tergantung di pintu. Begitulah, dalam sekejap timbul niat dalam hatinya untuk masuk dan membuktikan apakah berkas-berkas itu betul-betul berisi soal-soal ujian. Tindakannya itu belum membahayakan dirinya, karena kalau sampai kepergok, dia bisa saja mengatakan bahwa dia datang ke situ untuk menanyakan sesuatu kepada Anda.

"*Well*, begitu dia tahu bahwa berkas itu benar-benar berisi soal ujian, barulah cobaan datang melandanya. Dia lalu menaruh sepatunya di meja. Apa yang Anda taruh di kursi dekat jendela?"

"Sarung tangan," kata pemuda itu.

Holmes menatap Bannister dengan penuh kemenangan.

"Jadi dia menaruh sarung tangannya di kursi itu, lalu dia mengambil berkas-berkas itu, helai demi helai, dan menyalinnya. Dia menduga Dosen akan pulang lewat pintu gerbang utama, jadi masih akan terlihat olehnya dari jendela. Sebagaimana kita tahu, ternyata Dosen pulang lewat pintu gerbang samping, dan dia baru mendengar langkahnya sesudah beliau mendekati pintu masuk ruangan ini. Dia tak mungkin bisa melarikan diri. Dia langsung

pustaka-indo.blogspot.com

menyambar sepatunya, lalu berlari menuju kamar tidur Dosen. Tapi dia lupa membawa sarung tangannya. Anda melihat bahwa goresan di meja ini tak begitu dalam di satu sisi, tapi menjadi sangat tajam ke arah pintu kamar tidur. Itu saja sudah cukup menunjukkan kepada kita bahwa sepatu itu telah ditarik ke arah sana, dan bahwa orang yang kita incar ternyata telah bersembunyi di kamar tidur. Tanah yang tadinya menempel di sekitar alas sepatu ada yang tercecer di meja, dan ada pula yang terjatuh di kamar. Baik saya tambahkan bahwa tadi pagi saya berjalan-jalan mengelilingi lapangan atletik. Saya dapati jenis tanah yang dipakai di arena lompat jauh adalah tanah liat berwarna hitam. Saya mengambil sedikit juga, juga serbuk gergaji yang ditaburkan di atasnya untuk mencegah agar para atlet tak tergelincir. Apakah yang saya ceritakan ini benar adanya, Mr. Gilchrist?"

Pemuda mahasiswa itu telah berdiri tegak.

"Ya, Sir. Semuanya benar adanya," katanya.

"Ya Tuhan, tak adakah sesuatu yang ingin kautambahkan?" teriak Soames.

"Ada, Sir, tapi terbongkarnya kasus ini membuat saya bingung. Saya ingin menyerahkan surat kepada Anda, Mr. Soames, yang saya tulis pagi tadi setelah semalaman saya merasa gelisah. Jadi surat ini saya tulis sebelum perbuatan saya terbongkar. Ini suratnya, Sir. Di dalam surat itu saya menyatakan bahwa saya telah memutuskan untuk tidak mengikuti ujian. Saya mendapat tawaran pekerjaan di Kepolisian Rhodesia, dan dalam waktu singkat saya akan berangkat ke Afrika Selatan."

"Aku sungguh gembira mendengar bahwa kau tak bermaksud memanfaatkan kecuranganmu," kata Soames, "tapi mengapa kau berubah pikiran?"

Gilchrist menunjuk ke arah Bannister.

"Orang itulah yang telah mengarahkan saya untuk mengambil jalan yang benar," katanya.

"Ayolah, Bannister," kata Holmes. "Sudah jelas, kan, dari penuturan saya bahwa hanya Andalah yang bisa melepaskan pemuda ini, karena Anda berada di ruangan ini saat itu dan pasti langsung mengunci pintu ketika Anda keluar. Keterlaluan kalau Anda bilang bahwa dia loncat lewat jendela. Tak bersediakah Anda menjernihkan satu hal yang masih menjadi misteri, yaitu apa alasan Anda melakukan semua itu?"

"Sederhana saja, Sir, kalau saja Anda tahu; tapi dengan segala kecerdikan Anda, tak mungkin Anda memakluminya. Dulu, Sir, saya pernah bekerja sebagai kepala pelayan di rumah Sir Jabez Gilchrist. Ketika dia bangkrut, saya lalu bekerja di sini sebagai pelayan, tapi saya tak pernah bisa melupakan tuan saya yang sedang dalam kesulitan hidup itu. Saya sangat memperhatikan putranya demi membalas budi baiknya kepada saya di masa lalu. *Well*, Sir, ketika saya masuk ke ruangan ini kemarin, saya langsung terkejut karena sa-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

rung tangan Mr. Gilchrist tergeletak di kursi. Saya tahu benar bahwa sarung tangan itu miliknya, dan saya langsung mengerti apa yang sedang terjadi. Kalau sampai Mr. Soames menemukan sarung tangan itu, tamatlah riwayatnya. Maka saya lalu mendudukinya dan tak mau beranjak dari kursi itu sampai Mr. Soames meninggalkan ruangan untuk pergi ke tempat Anda. Kemudian tuan muda saya keluar dari persembunyiannya di kamar tidur—dia yang dulu saya timang-timang di pangkuan saya ketika bayi—dan dia langsung mengakui semua perbuatannya. Bukankah bisa dimengerti, Sir, kalau saya lalu bermaksud menyelamatkannya? Bukankah bisa dimengerti pula kalau saya merasa perlu menasihatinya sebagaimana akan dilakukan oleh almarhum ayahnya, untuk menyadarkannya bahwa perbuatannya ini tak ada gunanya bagi dirinya? Salahkah saya, Sir?"

"Tentu saja tidak!" kata Holmes dengan sepenuh hati sambil bangkit berdiri. "Nah, Soames, saya rasa saya sudah membereskan masalah kecil Anda, dan kami tadi belum sarapan. Mari, Watson! Dan selamat bagi Anda, Sir, saya yakin masa depan Anda akan cerah di Rhodesia. Anda pernah jatuh sekali. Kami ingin melihat setinggi apa Anda bisa meloncat di kemudian hari."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 10
Kacamata Berwarna Keemasan

Kalau aku memandang tiga tumpuk berkas yang berisi hasil pekerjaan penyelidikan kami selama tahun 1894, kuakui bahwa aku mendapatkan kesulitan untuk memilih mana di antara kekayaan bahan yang kami miliki itu yang paling menarik, tetapi juga yang paling menunjukkan kemampuan unik temanku yang sudah sangat tersohor itu. Selagi aku membalik-balik halaman-halaman berkas itu, aku memperhatikan catatan-catatan yang kubuat tentang kasus lintah merah yang menjijikkan dan kasus terbunuhnya pemilik bank bernama Crosby. Aku juga menemukan catatan kasus tragedi Addleton dan kasus kereta Inggris kuno yang berisikan data-data unik. Juga kasus pergantian jabatan Smith-Mortimer, serta kasus pelacakan dan penangkapan Huret, pembunuh dari Boulevard—tindakan yang membutuhkan keberanian luar biasa sehingga Presiden Prancis sampai menulis surat ucapan terima kasih yang ditandatanganinya sendiri dan menganugerahkan Bintang Penghargaan Legiun kepada Holmes. Semua kisah ini pantas dibukukan, tetapi masih kalah unik dan menarik dibandingkan dengan episode YoxIey Old Place yang berkaitan dengan terbunuhnya pemuda Willoughby Smith. Lebih dari itu, hasil pengusutan Holmes tentang sebab-sebab kematian pemuda itu ternyata membuahkan sesuatu yang tak terduga-duga.

Pada suatu malam menjelang akhir bulan November, cuaca di luar sangat buruk dan angin bertiup kencang. Kami berdua, aku dan Holmes, duduk bersama dalam diam sepanjang malam itu. Dengan pertolongan kaca pembesarnya dia mencoba membaca tulisan-tulisan yang masih bisa terlihat dari sebuah dokumen kuno yang rumit. Sedangkan aku sendiri asyik membaca laporan dan komentar ilmiah tentang sebuah terobosan di bidang pembedahan yang baru-baru ini dilakukan. Di luar sana, di Baker Street, angin menderu kencang dan hujan turun dengan lebat sehingga mengempas-empas kaca jendela. Kami merasa aneh karena berada tepat di tengah-tengah kota, dengan macam-macam kesibukan manusia di sekeliling tempat kami berada,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tapi seakan terpenjara oleh alam yang sedang bergolak tanpa kami mampu berbuat apa-apa. Kami jadi menyadari bahwa kalau sudah begini, segenap penduduk kota London ini tak lebih bagaikan tikus-tikus yang mendekam di dalam sarangnya. Aku berjalan mendekati jendela dan memandang ke luar, ke jalanan yang sunyi senyap. Kadang-kadang nampak sinar lampu di jalanan yang berlumpur dan di trotoar yang berkilauan. Sebuah kereta menerobos masuk ke Baker Street dari arah Oxford Street.

"*Well*, Watson, ada baiknya juga kita tak perlu keluyuran malam ini," kata Holmes sambil menaruh kaca pembesarnya dan menggulung dokumen itu. "Kali ini cukup sampai di sini dulu aku membaca. Wah, capek mataku! Sejauh ini kesimpulanku adalah bahwa dokumen ini hanya berisikan catatan-catatan dari seseorang bernama Abbey yang berasal dari pertengahan abad kelima belas. *Halloa! Halloa! Halloa!* Apa ini?"

Di antara deru suara angin terdengar dencing sepatu kuda dan suara ban kereta yang direm dengan susah payah. Kereta yang tadi kulihat kini berhenti di depan tempat tinggal kami.

"Mau apa dia, ya?" kataku dengan kaget ketika seorang pria keluar dari kereta itu.

"Mau apa! Tentu saja mau bertemu dengan kita. Dan itu berarti, Watson yang malang, kita perlu memakai jas hujan, syal, sepatu bot—apa sajalah yang diperlukan untuk bepergian dalam cuaca seperti ini. Tapi, coba tunggu sebentar! Keretanya pergi! Untung bagi kita. Kalau kita harus pergi dengannya, bukankah kereta itu mestinya disuruh tunggu? Silakan turun ke lantai bawah, sobatku, dan bukakan pintu untuknya karena semua penghuni lantai bawah sudah tidur."

Ketika lampu ruang depan kunyalakan, aku langsung mengenali tamu yang datang malam-malam ini. Dia adalah Detektif Stanley Hopkins yang masih muda dan yang kariernya cukup baik sehingga Holmes menaruh perhatian padanya.

"Apakah dia ada di rumah?" tanyanya dengan penuh semangat.

"Silakan naik, Sobat," kata Holmes dari atas. "Semoga saja kau tak meminta kami pergi ke suatu tempat malam ini."

Detektif itu menaiki tangga, jas hujannya berkilauan diterpa sinar lampu. Kubantu dia melepaskan jas hujannya, sementara Holmes melemparkan kayu ke perapian sehingga nyala apinya menjadi lebih besar.

"Nah, sobatku Hopkins, silakan mendekat kemari dan hangatkan kakimu," katanya. "Ini ada cerutu, dan Dokter akan membuatkanmu air jeruk panas yang sangat baik diminum pada malam hari kalau cuacanya begini. Pasti ada sesuatu yang sangat penting, sehingga kau memerlukan datang kemari dalam cuaca buruk begini."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Memang, Mr. Holmes. Sepanjang petang tadi, saya sibuk sekali. Sudahkah Anda membaca tentang kasus Yoxley pada surat kabar terbitan paling akhir?"

"Hari ini aku hanya membaca berita dari abad kelima belas. Tak lebih dari itu."

"*Well*, cuma satu paragraf, dan isi beritanya salah sama sekali, jadi Anda tak rugi apa-apa kalau tak membacanya. Tapi saya tak bisa membiarkan masalah ini begitu saja. Peristiwanya terjadi di Kent, sebelas kilometer jauhnya dari Chatham ditambah lima kilometer lagi dari stasiun kereta api. Saya menerima telegram pada jam tiga lima belas, dan saya tiba di Yoxley Old Place pada jam lima. Saya lalu melakukan penyelidikan, tiba kembali di Charing Cross dengan kereta api terakhir, lalu langsung menuju kemari naik kereta kuda."

"Kukira itu berarti bahwa kasus ini tak begitu jelas bagimu?"

"Itu berarti saya tak tahu ujung-pangkalnya. Masalahnya justru lebih ruwet setelah saya melakukan penyelidikan, padahal pada mulanya nampaknya sederhana saja sehingga siapa pun tak mungkin salah menyimpulkannya. Tak ada motif bagi pembunuhan itu, Mr. Holmes. Itulah yang mengganggu pikiran saya—saya tak melihat adanya motif. Ada seorang pria terbunuh—itu jelas—tapi sejauh pengamatan saya, tak ada alasan apa pun bagi seseorang untuk mencelakakannya."

Holmes menyulut cerutunya dan menyandarkan punggungnya ke kursi.

"Kami ingin mendengar tentang itu," katanya.

"Saya tahu fakta-faktanya secara cukup jelas," kata Stanley Hopkins. "Yang ingin saya ketahui sekarang ialah apa maksud dari semua ini. Kisahnya sendiri, sepanjang yang bisa saya ceritakan, adalah sebagai berikut. Beberapa tahun yang lalu, rumah pedesaan yang bernama Yoxley Old Place ini dibeli oleh seorang pria lanjut usia bernama Profesor Coram. Dia menderita cacat tubuh, sehingga lebih sering hanya berbaring di tempat tidurnya saja. Kalau tidak, dengan bantuan tongkat dia akan berjalan tertatih-tatih di sekeliling rumahnya, atau sambil duduk di kursi roda dia didorong oleh tukang kebunnya mengelilingi halaman rumahnya. Dia disukai oleh para tetangganya yang tak begitu banyak jumlahnya. Mereka sering mampir ke tempatnya, dan dia dikenal sebagai orang yang sangat terpelajar. Penghuni rumahnya terdiri atas pengurus rumah tangga yang sudah tua, namanya Mrs. Marker, dan seorang pelayan wanita bernama Susan Tarlton. Kedua wanita ini bekerja di situ sejak dia pindah ke rumah itu, dan mereka adalah orang-orang yang baik. Profesor sedang menulis sebuah buku ilmiah, dan sejak setahun yang lalu dia merasa perlu untuk mempekerjakan seorang sekretaris. Dua sekretaris yang pernah dicobanya ternyata tak memuaskan hatinya, tetapi yang ketiga, namanya Mr. Willoughby Smith, pemuda yang baru saja lulus dari universitas, tampaknya

pustaka-indo.blogspot.com

sangat cocok dengan apa yang diinginkannya. Sepanjang pagi, sekretaris itu kerjanya menuliskan apa-apa yang didiktekan oleh Profesor, dan pada malam hari dia akan membuka-buka buku referensi untuk mencari bahan yang diperlukan bagi tugas keesokan harinya. Tak ada orang yang membenci pemuda bernama Willoughby Smith ini, baik ketika dia masih sekolah di Uppingham maupun ketika dia kuliah di Cambridge. Saya sudah membaca riwayat hidupnya, dan sejak dulu dia adalah seorang yang sopan, tenang, rajin, tanpa cela sedikit pun. Namun pemuda inilah yang ditemukan telah meninggal pagi tadi di kamar baca Profesor, dan melibat keadaannya tak diragukan lagi bahwa dia telah dibunuh oleh seseorang."

Angin kembali menderu dan mengguncang jendela ruangan kami. Aku dan Holmes menarik kursi kami mendekat ke perapian, sementara inspektur polisi yang masih muda itu melanjutkan kisahnya yang unik tahap demi tahap dengan hati-hati.

"Di seluruh penjuru negeri Inggris ini," katanya, "rasanya tak ada rumah lain yang begitu serba lengkap atau yang begitu tak membutuhkan hubungan dengan pihak luar. Berminggu-minggu bisa berlalu tanpa seorang pun dari penghuni rumah itu berjalan keluar melewati pintu gerbang taman depan. Profesor asyik dengan pekerjaannya tanpa memedulikan apa pun juga. Pemuda Smith tak kenal siapa pun di lingkungan situ, dan gaya hidupnya tak banyak berbeda dengan tuannya. Dua wanita yang melayani di rumah itu tak pernah merasa perlu untuk ke luar rumah. Mortimer, si tukang kebun, yang biasanya mendorong kursi roda tuannya, adalah pensiunan tentara—seorang yang berkebangsaan Krimea dengan sifat-sifat yang baik. Dia tidak tinggal di rumah itu, tetapi di sebuah pondok yang memiliki tiga kamar di salah satu ujung halaman rumah itu. Hanya merekalah yang akan Anda temui dalam lingkungan Yoxley Old Place. Padahal, pintu gerbang taman depannya cuma berjarak seratus meter dari jalan besar yang menuju Chatham, London. Pada pintu gerbang itu ada gerendel yang dapat dibuka dengan mudah, sehingga siapa pun bisa masuk tanpa mengalami kesulitan.

"Sekarang saya akan melaporkan kesaksian dari Susan Tarlton. Hanya dia yang mampu mengisahkan kejadian ini dengan jelas. Waktu itu belum tengah hari, antara jam sebelas dan jam dua belas. Dia sedang memasang gorden di kamar tidur sebelah depan di lantai atas. Profesor Coram masih tidur, seperti kebiasaannya kalau cuaca buruk. Pengurus rumah tangga sedang sibuk melakukan sesuatu di halaman belakang. Willoughby Smith tadinya berada di kamar tidurnya, yang juga berfungsi sebagai kamar duduknya, tetapi si pelayan wanita sempat mendengar ketika dia berjalan melewati koridor dan menuruni tangga menuju ruang baca yang terletak persis di bawahnya. Dia tidak melihat pemuda itu, tapi dia yakin tidak keliru sebab dia kenal betul

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

gaya langkah Smith yang cekatan dan mantap. Dia tak mendengar pintu ruang baca ditutup, tetapi kira-kira satu menit kemudian dia mendengar jeritan yang mengerikan dari ruangan di bawahnya itu. Jeritan itu begitu mengenaskan dan suaranya agak aneh, antara suara pria dan wanita. Pada saat yang sama dia mendengar suara gedebuk yang amat keras sehingga mengguncangkan seisi rumah itu, lalu tenang kembali. Pelayan wanita itu berdiri ketakutan selama beberapa saat, lalu ketika keberaniannya muncul kembali, dia langsung berlari ke lantai bawah. Pintu kamar baca itu tertutup dan dia membukanya. Didapatinya pemuda Willoughby Smith telentang di lantai. Pada awalnya dia tak melihat adanya luka di tubuhnya, tapi ketika dia berusaha untuk mengangkat pemuda itu, dia melihat darah yang bercucuran dari bagian belakang lehernya. Ada luka kecil tapi sangat dalam di situ yang telah membelah pembuluh nadi karotidnya. Alat yang dipakai untuk menusuk tergeletak di sampingnya. Alat itu adalah pisau kecil yang biasanya ditemukan di meja-meja tulis kuno. Pegangannya terbuat dari gading dan mata pisaunya tajam sekali. Jelas bahwa pisau itu berasal dari meja tulis Profesor sendiri.

"Pada mulanya pelayan itu berpikir bahwa pemuda Smith sudah mati, tetapi ketika dia menuangkan air dari poci ke dahinya, pemuda itu membuka matanya sesaat. 'Profesor,' gumamnya, 'wanita itulah.' Pelayan wanita itu berani bersumpah bahwa kata-kata itulah yang benar-benar diucapkan oleh Smith. Dengan susah payah dia berusaha mengatakan beberapa kata lagi, sambil mengangkat tangan kanannya. Tapi, dia lalu terjatuh ke belakang dan mati.

"Sementara itu, pengurus rumah tangga sudah sampai di tempat kejadian, tapi dia tak sempat mendengar kata-kata terakhir pemuda yang hendak menemui ajalnya itu. Pembantu itu langsung meninggalkan Susan dan mayat Smith, dan berlari ke kamar majikannya. Profesor sedang terduduk di tempat tidurnya dalam keadaan sangat ketakutan, karena dia pun telah mendengar jeritan itu dan merasa yakin bahwa telah terjadi sesuatu yang mengerikan di rumahnya. Mrs. Marker berani bersumpah bahwa dia melihat Profesor masih mengenakan pakaian tidurnya, dan memang tak mungkin Profesor berganti pakaian tanpa pertolongan Mortimer yang telah diminta datang pada jam dua belas. Profesor menyatakan bahwa dia juga mendengar jeritan dari kejauhan. Itu saja yang diketahuinya. Dia tak bisa menjelaskan apa yang dimaksud dengan kata-kata terakhir pemuda itu, 'Profesor... wanita itulah,' tapi dia menduga kata-kata itu diucapkan oleh Smith dalam keadaan tak sadar. Dia yakin bahwa Willoughby Smith tak punya musuh seorang pun di dunia ini, dan dia tak tahu apa alasan pembunuhan itu. Tindakannya yang pertama ialah menyuruh Mortimer, tukang kebunnya, untuk melapor ke kantor polisi setempat. Tak lama kemudian, polisi kepala menyuruh saya pergi ke tempat kejadian. Ketika saya sampai di sana, semuanya masih di tempatnya semula,

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

dan saya memerintahkan agar jangan seorang pun berjalan melewati jalanan masuk ke rumah itu. Benar-benar kesempatan istimewa untuk mempraktikkan teori-teori Anda, Mr. Sherlock Holmes. Semuanya sudah lengkap, tak ada yang ketinggalan."

"Kecuali Mr. Sherlock Holmes!" kata sobatku sambil tersenyum agak pahit. "*Well*, mari kita dengarkan, apa saja yang sudah Anda kerjakan sehubungan dengan peristiwa ini."

"Saya perlu minta kesediaan Anda, Mr. Holmes, untuk melihat denah sederhana ini, yang akan memberikan gambaran umum tentang letak kamar baca Profesor dan beberapa hal lainnya. Denah ini akan menolong Anda untuk mengikuti penyelidikan-penyelidikan saya."

Dia membuka denah sederhana itu dan menaruhnya di pangkuan Holmes. Denah itu terlihat sebagai berikut:

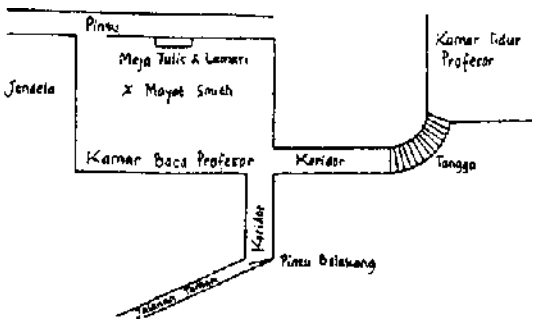

Aku berdiri dan sambil berdiri di belakang Holmes, kuperhatikan denah itu.

"Memang amat sederhana, karena hanya memuat tempat-tempat yang menurut saya ada kepentingannya. Sedangkan yang lain-lainnya akan Anda lihat sendiri nanti. Nah, pertama-tama, dengan anggapan bahwa pembunuhnya berasal dari luar, dengan cara bagaimana dia masuk? Tentu saja melalui jalanan di taman dan pintu belakang, karena dari sana akan langsung sampai ke kamar baca. Jalan lain akan lebih rumit. Lalu larinya pasti juga lewat jalan yang dia lalui ketika masuk, karena dua pintu keluar lainnya, satunya dilalui oleh Susan ketika dia lari menuruni tangga menuju lantai bawah, dan satunya lagi langsung menuju kamar tidur Profesor. Itulah sebabnya, saya langsung memusatkan perhatian ke jalanan di taman itu yang becek karena habis hujan dan pasti akan ketahuan kalau ada jejak kaki di sana.

"Pengamatan saya menunjukkan bahwa pembunuhnya adalah seorang penjahat yang ulung dan sudah berpengalaman. Tak diketemukan jejak kaki di jalanan taman itu, tapi bisa saja dia berjalan di sepanjang rumput pembatas

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

supaya jejaknya tak terlihat jelas. Rumputnya memang terinjak-injak dan pastilah si pembunuh itu, karena tidak ada orang lain yang telah lewat di situ pagi itu, padahal hujan baru turun malam harinya."

"Sebentar," kata Holmes. "Jalanan di taman itu menuju ke mana?"

"Ke jalan raya."

"Berapakah panjangnya?"

"Kira-kira seratus meter."

"Di tempat jalanan itu sampai di pintu gerbang depan, tentunya kau menemukan jejak kaki?"

"Sayang sekali, di situ jalanannya sudah dilapisi batu bata."

"*Well*, mungkin di jalan raya?"

"Tidak ada, sudah terinjak-injak orang banyak yang lewat di situ."

"Tut, tut! *Well*, kalau begitu tinggal jejak yang ada di rerumputan—jejak kakinya menuju rumah atau meninggalkan rumah?"

"Sulit dikatakan. Polanya tak terlihat."

"Kakinya besar atau kecil?"

"Tak bisa dibedakan."

Holmes terlonjak saking tak sabarnya. "Sejak peristiwa itu, hujan terus turun dan angin ribut terus bertiup," katanya. "Kasus ini akan lebih sulit dibaca dibandingkan dengan dokumen kuno yang sedang kupelajari. *Well*, *well*, apa boleh buat. Lalu apa yang kaulakukan, Hopkins, setelah kau memastikan bahwa tak ada sesuatu pun yang bisa kaupastikan?"

"Ada beberapa hal yang bisa saya pastikan, Mr. Holmes. Saya tahu bahwa seseorang telah masuk ke rumah itu dengan sangat hati-hati. Saya lalu memperhatikan bagian koridor yang dialasi dengan tikar daun kelapa. Tak ada jejak kaki. Saya pergi ke kamar baca. Kamar itu hampir-hampir tak ada perabotannya. Yang ada cuma meja tulis besar dan lemari. Lemari ini ada dua lacinya. Kedua laci itu terbuka, tapi bagian lemarinya terkunci. Kedua laci itu tampaknya selalu dalam keadaan terbuka, dan tak ada barang berharga di dalamnya. Ada beberapa surat penting di dalam lemari, tapi tak ada tanda-tanda bahwa lemari itu telah dibuka dengan paksa, dan Profesor menyatakan bahwa tak ada barang yang hilang dari lemari itu. Jadi jelas bukan perampokan yang telah terjadi.

"Sekarang tentang mayat pemuda itu. Diketemukan di dekat lemari, di sebelah kirinya, sebagaimana ditandai di denah itu. Tusukannya ada di sebelah kanan leher dan dari arah belakang ke depan, jadi hampir tak mungkin kalau korban sendiri yang melakukannya."

"Kecuali dia terjatuh ke belakang dan tanpa sengaja pisau itu menusuk lehernya," kata Holmes.

"Tepat. Saya pun sempat berpikir demikian. Tapi kami menemukan pisau

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

itu beberapa meter dari tubuhnya, jadi hal itu nampaknya tidak mungkin. Lalu, tentu saja, kata-kata terakhir yang diucapkan pemuda itu. Dan akhirnya, bukti yang diketemukan tergenggam di tangan kanan pemuda itu."

Stanley Hopkins mengeluarkan sebuah bungkusan dari sakunya. Dibukanya bungkusan itu dan diperlihatkannya sepasang kacamata berwarna keemasan dengan tali sutera hitam pada kedua ujungnya.

"Penglihatan Willoughby Smith masih sangat baik," tambahnya. "Jelas sekali bahwa barang ini telah direnggutnya dari si pembunuh."

Sherlock Holmes mengambil kacamata itu dan mengamatinya dengan saksama. Dipasangnya kacamata itu di hidungnya, lalu dia berusaha membaca sesuatu dengan bantuan kacamata itu. Kemudian dia pergi ke jendela dan menatap ke arah jalan raya, lalu mengamati kacamata itu kembali langsung di bawah sinar lampu. Akhirnya sambil tergelak dia duduk di meja dan menuliskan beberapa baris kalimat di secarik kertas yang lalu diberikannya kepada Stanley Hopkins.

"Hanya ini yang bisa kulakukan untukmu," katanya. "Mungkin ada gunanya."

Detektif muda yang terkejut itu membaca catatan yang diberikan oleh Holmes dengan suara keras. Begini bunyinya:

Dicari, seorang wanita yang tinggal di daerah yang baik, dan berpakaian seperti wanita bangsawan. Berhidung tebal, kedua mata berdekatan dengan pangkal hidung. Ada kerutan di dahi, sorot matanya tajam, dan bahu bulat. Selama beberapa bulan terakhir paling sedikit dua kali mengunjungi ahli kacamata. Karena kacamatanya tebal sekali, dan tak banyak ahli kacamata, tak akan sulit untuk melacaknya.

Holmes tersenyum melihat ekspresi wajah Hopkins yang terperanjat, demikian juga diriku.

"Tentu saja kesimpulan-kesimpulanku ini sangat sederhana," katanya. "Tak sulit menarik kesimpulan dari sebuah kacamata, apalagi yang jenis luar biasa macam begini. Dari kelembutan bahannya, aku menarik kesimpulan bahwa pemiliknya seorang wanita, dan juga, tentu saja, berdasarkan kata-kata terakhir yang diucapkan oleh pemuda yang malang itu. Sedangkan mengenai lokasi rumah dan gaya berpakaiannya, terlihat dari lapisan emas murni di bingkai kacamata ini. Seseorang yang memakai kacamata seperti itu pastilah juga hebat dalam hal-hal lain. Kalian lihat bahwa jepitannya terlalu lebar untuk hidung kalian. Ini menunjukkan bahwa hidung wanita itu sangat lebar di bagian pangkalnya. Hidung seperti ini biasanya pendek dan kasar, tapi tentu saja tidak selalu begitu. Wajahku sendiri sempit, tapi aku tetap tak bisa me-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

nempatkan mataku pada fokus kacamata ini. Jadi mata wanita itu pasti terletak dekat sekali dengan hidungnya. Kau akan melihat, Watson, bahwa lensa kacamata ini cekung dan sangat tebal. Cacat mata seperti itu tentulah akan berpengaruh pada penampilan si penderita, yaitu pada dahi, kelopak mata, dan bahunya."

"Ya," kataku, "aku bisa mengerti semua argumentasimu. Tapi kuakui bahwa aku tetap belum paham bagaimana kau bisa menyimpulkan bahwa dia pernah mengunjungi ahli kacamata sebanyak dua kali."

Holmes menaruh kacamata itu di telapak tangannya.

"Coba lihat," katanya, "jepitan-jepitan kacamata ini dilapisi semacam gabus agar tak terlalu menekan hidung pemakainya. Salah satu gabus pelapis sudah berubah warna dan sudah agak rusak, sedangkan yang satunya lagi masih baru. Jelas bahwa salah satu gabus itu lepas, lalu diganti dengan yang baru. Sedangkan yang lama pun baru berusia kira-kira beberapa bulan. Karena kedua gabus itu bentuknya sama persis, pastilah wanita itu pergi ke ahli kacamata yang sama. Berarti dua kali dia menemui ahli kacamatanya dalam beberapa bulan terakhir ini."

"Ya Tuhan, hebat sekali!" teriak Hopkins terkagum-kagum. "Semua bukti ternyata ada di tangan saya, hanya saja saya tak menyadarinya! Tapi saya memang sudah berniat untuk melacak ke semua ahli kacamata yang ada di London."

"Ya, aku yakin kau akan melakukan itu. Nah, masih adakah hal lain yang ingin kausampaikan kepada kami tentang kasus ini?"

"Tidak ada, Mr. Holmes. Saya rasa Anda sudah tahu semua yang saya ketahui—malah mungkin lebih dari itu. Kami sudah menanyai beberapa orang tentang apakah mereka melihat seorang asing di jalan-jalan raya kota kecil itu atau di stasiun kereta api pada malam kejadian itu. Mereka menyatakan tak melihat seorang pun. Yang memusingkan saya ialah untuk apa pembunuhan itu dilakukan? Tak ada motif apa pun yang melatarbelakanginya."

"Ah! Aku tak bisa membantumu dalam hal ini. Tapi tentunya kau akan mengajak kami pergi ke tempat kejadian besok pagi?"

"Kalau Anda tak keberatan, Mr. Holmes. Ada kereta dari Charing Cross ke Chatham pada jam enam pagi, dan kita akan tiba di Yoxley Old Place antara jam delapan dan jam sembilan."

"Baiklah, kalau begitu. Kasusmu ini benar-benar menarik perhatian, dan dengan senang hati aku akan ikut menyelidikinya. *Well*, sudah hampir jam satu malam, sebaiknya kita tidur dulu sebentar. Aku yakin kau tak keberatan tidur di sofa depan perapian itu, kan? Nanti akan kunyalakan lampu spiritus, dan besok kita akan minum kopi dulu sebelum berangkat."

Angin ribut sudah berhenti bertiup keesokan harinya, tetapi cuaca tetap

pustaka-indo.blogspot.com

buruk pagi itu ketika kami berangkat. Sinar matahari musim dingin yang tipis menyembul dari rawa-rawa Sungai Thames dan dari daerah-daerah di kejauhan yang suram yang mengingatkanku pada petualangan kami ketika melacak seorang penduduk pedalaman Pulau Andaman pada awal karier detektif kami. Setelah menempuh perjalanan yang jauh dan melelahkan, kami turun di sebuah stasiun kecil beberapa kilometer jauhnya dari Chatham. Sementara kereta kuda yang akan kami sewa sedang disiapkan di sebuah penginapan setempat, kami cepat-cepat menyantap sesuatu untuk makan pagi. Setelah itu kami pun siap untuk berangkat ke Yoxley Old Place. Seorang polisi menemui kami di pintu gerbang.

"*Well*, Wilson, ada berita apa?"

"Tidak ada, Sir, tidak ada apa-apa."

"Tidak ada yang melapor telah melihat seseorang?"

"Tidak, Sir. Mereka yang di stasiun juga merasa yakin bahwa tak ada orang asing yang datang atau meninggalkan kota ini kemarin."

"Sudah menanyai orang-orang di hotel dan penginapan-penginapan?"

"Sudah, Sir; tak ada seorang pun yang pantas dicurigai."

"*Well*, Chatham tak jauh dari sini. Mungkin saja ada tamu asing yang menginap atau naik kereta api dari sana tanpa diketahui siapa pun. Inilah jalanan taman yang saya jelaskan kepada Anda, Mr. Holmes. Saya bersumpah tak ada jejak kaki di situ kemarin."

"Jejak-jejak yang Anda temukan di rerumputan, di sebelah manakah itu?"

"Di sebelah sini, Sir. Di barisan rumput yang terletak antara jalanan dan pohon-pohon bunga itu.

Sekarang saya tak bisa melihat jejak-jejak itu, tetapi kemarin cukup jelas."

"Ya, ya; memang seseorang telah lewat situ," kata Holmes sambil membungkukkan badan ke bagian rerumputan itu. "Wanita itu pandai memilih langkah, ya, sebab kalau dia melangkah di jalanan jejaknya pasti dapat dilacak; apalagi kalau di pohon-pohon bunga itu."

"Benar, Sir, tentunya dia seorang penjahat ulung."

Aku melihat wajah Holmes menjadi tegang.

"Kaubilang dia pulangnya juga lewat sini?"

"Ya, Sir, tak ada jalan lain."

"Melalui barisan rumput ini?"

"Tentu saja, Mr. Holmes."

"Hum! Tindakan yang luar biasa—sangat luar biasa. *Well*, saya rasa kita sudah cukup meneliti jalanan ini. Mari kita lanjutkan penyelidikan kita. Pintu taman itu biasanya selalu terbuka, kan? Jadi tamu tak diundang itu bisa masuk begitu saja? Mulanya dia tak bermaksud membunuh seseorang, karena kalau memang demikian dia pasti sudah membawa senjata, dan bukannya

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mengambil pisau dari meja tulis Profesor. Dia lalu melewati koridor ini tanpa meninggalkan jejak karena lantainya beralaskan tikar. Lalu dia masuk ke ruang baca. Berapa lamakah dia berada di situ? Belum bisa diduga, ya?"

"Tak lebih dari beberapa menit, Sir. Saya lupa mengatakan pada Anda bahwa Mrs. Marker, si pengurus rumah tangga, masih membereskan kamar baca itu kira-kira seperempat jam sebelum peristiwa itu terjadi."

"*Well*, kalau begitu sudah ada batas waktu tertentu. Wanita itu masuk ke ruangan ini, lalu apa yang dilakukannya? Dia menuju meja tulis. Mencari apa dia? Pasti bukan sesuatu yang tersimpan di laci. Apa pun yang dicarinya pastilah tersimpan dengan baik dan terkunci. Tidak, bukan sesuatu yang ada di laci! Tetapi sesuatu yang tersimpan di lemari kayu itu. *Halloa!* Goresan apa itu di pintu lemari? Tolong bawa korek api, Watson. Mengapa kau tak menceritakan tentang ini kepadaku, Hopkins?"

Goresan yang sedang diamati oleh Holmes ini berawal dari bagian kuningan sebelah kanan lubang kunci, dan terus sampai kira-kira sepanjang sepuluh sentimeter, sehingga menggores pernis di permukaan pintu lemari itu.

"Saya memang sudah melihatnya kemarin, Mr. Holmes. Tapi biasa kan kalau ada goresan macam begitu di sekitar lubang kunci?"

"Yang ini masih baru—sangat baru. Coba lihat kuningannya bersinar di tempat yang tergores itu. Kalau sudah lama, pasti bukan demikian. Coba kita lihat melalui kaca pembesar. Itu serbuk-serbuk pernisnya, menempel di kanan-kiri goresan. Apakah Mrs. Marker ada di dekat sini?"

Seorang wanita tua yang wajahnya sedih memasuki ruangan.

"Apakah Anda membersihkan debu dari lemari ini kemarin pagi?"

"Ya, Sir."

"Apakah waktu itu Anda melihat goresan ini?"

"Tidak, Sir. Saya tak melihatnya."

"Saya yakin Anda tak melihatnya, karena alat pembersih debu pasti akan juga melenyapkan serbuk pernis itu. Siapa yang menyimpan kunci lemari ini?"

"Profesor. Dia menggantungkannya di rantai jamnya."

"Apakah kunci itu jenis yang sederhana?"

"Tidak, Sir, mereknya Chubb."

"Bagus sekali. Mrs. Marker, Anda boleh pergi sekarang. Nah, kita sudah mendapat sedikit kemajuan. Wanita itu masuk ke ruangan ini, kemudian menuju lemari, lalu membukanya atau berusaha membukanya. Ketika dia sedang melakukan ini, pemuda Willoughby Smith masuk. Dengan tergesa-gesa wanita itu menarik kunci sehingga menimbulkan goresan di pintu lemari. Smith menangkapnya, dan dia lalu menggapai apa saja yang ada di dekatnya, yang ternyata sebilah pisau. Dia menusukkan pisau itu kepada Smith dalam upayanya untuk melepaskan diri. Ternyata tusukan itu berakibat fatal.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pemuda itu terjatuh dan dia lalu melarikan diri. Dia mungkin sudah berhasil mendapatkan apa yang dicarinya, tapi mungkin juga belum. Apakah Susan si pelayan ada di dekat sini? Bisakah seseorang melarikan diri melewati pintu itu beberapa saat setelah Anda mendengar jeritan. Susan?"

"Tidak bisa, Sir; tak mungkin. Sebelum saya menuruni tangga, saya pasti akan melihat kalau ada seseorang di koridor. Di samping itu, kalau seandainya pintu dibuka, saya pasti akan mendengar."

"Jadi jalan keluar dari sini tak perlu kita perhitungkan. Jelas bahwa wanita itu keluarnya lewat rute jalan masuknya. Saya diberitahu bahwa koridor yang satunya itu hanya menuju kamar tidur Profesor. Tak ada jalan keluar lewat situ?"

"Tidak ada, Sir."

"Mari kita ke sana dan berkenalan dengan Profesor. *Halloa*, Hopkins! Ada sesuatu yang penting, nih, sangat penting malah. Ternyata koridor kamar tidur Profesor juga beralaskan tikar."

"*Well*, Sir, memangnya kenapa?"

"Tak terpikirkah olehmu hubungannya dengan kasus ini? *Well*, *well*, aku tak memaksa, kok. Pasti akulah yang salah duga. Tapi, nampaknya dugaanku cukup kuat. Mari ikut aku, dan perkenalkan aku kepada Profesor."

Kami melewati koridor itu, yang panjangnya sama dengan koridor satunya yang menuju taman. Di akhir ujung itu ada tangga pendek yang menuju sebuah pintu. Pengantar kami mengetuk pintu itu, lalu mengantar kami memasuki kamar tidur Profesor.

Kamar itu besar sekali dan dipenuhi rak-rak yang terisi penuh dengan buku-buku tebal. Buku-buku juga berserakan di semua ujung ruangan itu, atau dibiarkan menumpuk begitu saja di bawah lemari-lemari. Tempat tidur berada di tengah ruangan dan pemilik rumah sedang duduk bersan-darkan beberapa bantal di tempat tidur itu. Tak pernah sebelumnya aku melihat penampilan seseorang yang seperti dia. Wajah yang menoleh ke arah kami itu benar-benar kurus kering dengan mata berwarna gelap yang amat cekung melotot ke arah kami. Rambutnya berwarna putih, jenggotnya juga putih tapi agak kekuning-kuningan di sekitar mulutnya. Sebatang rokok menyembul dari mulutnya, dan udara di kamar itu pengap oleh bau asap rokok yang menyengat. Ketika tangannya terulur ke arah Holmes, aku memperhatikan bahwa tangan itu juga berwarna kuning karena nikotin.

"Anda merokok, Mr. Holmes?" katanya dalam bahasa Inggris yang baik namun diwarnai sedikit aksen aneh. "Silakan mengambil rokok, dan Anda, Sir? Rokok yang saya tawarkan ini secara khusus diramu oleh Ionides dari Alexandria. Sekali mengirim, jumlahnya seribu batang, dan saya memesan

pustaka-indo.blogspot.com

tiap dua minggu. Payah, Sir, payah sekali; tapi orang tua seperti saya ini kan perlu menyenangkan diri sendiri. Rokok dan pekerjaan—hanya itu yang mengisi hidup saya."

Holmes menyalakan sebatang rokok dan melemparkan pandangannya ke sekeliling kamar itu.

"Rokok dan pekerjaan, tapi kini tinggal rokok saja yang bisa mengisi hidup saya," teriak pria tua itu. "Aduh, kejadian fatal itu telah mengganggu hidup saya! Siapa menduga akan terjadi tragedi mengerikan seperti itu? Padahal pemuda itu sangat berharga bagi saya! Sungguh. Setelah melalui masa latihan beberapa bulan, dia benar-benar asisten yang hebat. Apa pendapat Anda tentang kasus ini, Mr. Holmes?"

"Saya belum membuat kesimpulan."

"Saya akan sangat berterima kasih kalau Anda bisa menguakkan misteri pembunuhan ini. Bagi seorang kutu buku yang cacat tubuh seperti saya, peristiwa ini sungguh mengejutkan. Rasanya saya kehilangan daya pikir. Tapi Anda bisa bergerak—seseorang yang banyak menangani kasus-kasus, jadi ini sudah menjadi pekerjaan Anda sehari-hari. Kalau suatu saat terjadi sesuatu terhadap diri Anda, Anda tak begitu terguncang. Kami sungguh beruntung karena Anda bersedia menangani kasus ini."

Holmes mondar-mandir di salah satu sisi kamar sementara profesor tua itu berbicara. Kuperhatikan bahwa dia mengisap rokoknya dengan sangat cepat. Jelas bahwa dia pun merasakan nikmatnya rokok dari Alexandria itu.

"Ya, Sir, musibah ini sungguh memukul saya," kata pria itu kemudian. "Itu harta karun saya—tumpukan kertas di meja samping sana. Isinya analisis saya terhadap dokumen-dokumen yang diketemukan di biara-biara Coptik di Syria dan Mesir—hasil karya yang akan mengungkap tuntas rahasia agama wahyu. Dengan kesehatan saya yang rapuh begini saya tidak tahu apakah saya akan mampu menyelesaikannya, apalagi asisten saya telah tiada. Wah, Mr. Holmes, Anda merokoknya lebih cepat dari saya!"

Holmes tersenyum.

"Saya memang ahli dalam hal yang satu ini," katanya, lalu mengambil sebatang rokok lagi dari kotak—untuk keempat kalinya—kemudian menyalakannya dengan api dari puntung rokoknya. "Saya tak ingin menyusahkan Anda dengan pemeriksaan yang berlangsung lama, Profesor Coram, karena saya tahu bahwa Anda berada di tempat tidur pada saat pembunuhan terjadi, jadi pastilah Anda tak tahu-menahu tentang hal itu. Saya hanya ingin menanyakan satu hal. Menurut Anda, apa yang dimaksud oleh pemuda yang malang itu dengan kata-kata terakhirnya, 'Profesor... wanita itu'?"

Profesor menggelengkan kepalanya.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Susan itu gadis desa," katanya, "dan Anda tahu, kan, bagaimana lugunya dia. Menurut saya, pemuda yang malang itu hanya meracau, lalu oleh Susan ditafsirkan sebagai berita yang tak bermakna itu."

"Oh, begitu. Apakah ada penjelasan yang ingin Anda sampaikan tentang pembunuhan itu?"

"Mungkin saja kecelakaan; mungkin juga—di antara kita saja, ya—bunuh diri. Para pemuda biasanya menyembunyikan masalah-masalah pribadinya—yang menyangkut cinta, misalnya. Saya lebih cenderung menganggapnya begitu daripada pembunuhan."

"Tapi, bagaimana dengan kacamata itu?"

"Ah! Saya ini tak berpengalaman—bisanya cuma membayang-bayangkan. Saya tak bisa menjelaskan hal-hal praktis yang terjadi dalam kehidupan ini. Tapi, toh, kita menyadari, Teman, bahwa masalah percintaan orang muda itu bisa aneh-aneh bentuknya. Mari, silakan ambil rokok lagi. Saya merasa senang karena ada yang menyukainya. Kipas, sarung tangan, kacamata—atau benda apa saja yang sangat berkesan baginya, bisa saja dibawa-bawa oleh seseorang menjelang akhir hidupnya. Saudara kita ini menyatakan adanya jejak kaki di rerumputan, tapi bisa saja itu tak berarti apa-apa. Sehubungan dengan pisau itu, mungkin terlempar agak jauh ketika pemuda yang malang itu terjatuh. Saya ini bicaranya kekanak-kanakan, ya? Tapi menurut saya, Willoughby Smith nampaknya tewas karena dia sendirilah yang menikam dirinya."

Holmes sangat terkejut atas teori yang baru saja dikemukakan Profesor, dan dia melanjutkan mondar-mandir di kamar itu selama beberapa saat, sambil memutar otak dan merokok tak henti-hentinya.

"Coba katakan, Profesor Coram," katanya pada akhirnya, "apa isi lemari di ruang baca?"

"Bukan barang yang akan diminati pencuri. Cuma dokumen keluarga, surat-surat dari istri saya yang malang, dan ijazah-ijazah perguruan tinggi. Ini kuncinya. Silakan, kalau Anda mau melihat."

Holmes menerima kunci itu dan memperhatikannya sesaat, kemudian mengembalikannya.

"Tidak usah, menurut saya tak akan banyak membantu," katanya. "Lebih baik saya menyelidiki taman Anda dan berusaha memikirkan kasus ini. Saya penasaran tentang teori bunuh diri yang Anda kemukakan tadi. Kami minta maaf karena telah mengganggu Anda, Profesor Coram, dan saya berjanji tak akan mengganggu Anda lagi, paling tidak sampai setelah makan siang. Jam dua nanti kami akan kemari lagi untuk melaporkan apa saja yang kami dapatkan."

Holmes benar-benar tak peduli terhadap sekelilingnya, dan kami mondar-mandir di jalanan taman selama beberapa saat sambil berdiam diri.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sudah dapat petunjuk?" tanyaku pada akhirnya.

"Tergantung dari rokok-rokok yang kuisap tadi," katanya. "Aku bisa saja salah total. Rokok-rokok itu akan memberi petunjuk kepadaku."

"Sobatku Holmes," teriakku, "apa gerangan..."

"*Well*, *well*, nanti akan kaulihat sendiri. Kalau ternyata salah, toh tak ada yang dirugikan. Kita memang bisa mendapatkan petunjuk dari ahli kacamata, tapi kalau bisa aku mau lewat jalur cepat saja. Ah, Mrs. Marker yang baik hati ada di sini! Mari kita berbincang-bincang sejenak dengannya."

Sebelum ini, aku mungkin sudah pernah mengatakan bahwa kadang-kadang kalau lagi suka, Holmes bisa bersikap aneh untuk mengambil hati wanita, dan dia melakukannya dengan sangat meyakinkan. Tak diperlukan waktu lama, dia sudah bisa merebut simpati pengurus rumah itu, dan asyik berbincang-bincang dengannya bagaikan sudah lama mengenalnya.

"Ya, Mr. Holmes, memang benar apa yang Anda katakan, Sir. Profesor itu perokok berat. Sepanjang hari, bahkan kadang-kadang sepanjang malam, Sir. Pernah suatu pagi saya melihat kamarnya—*well*, Sir, bagaikan tertutup kabut kota London yang tebal. Kasihan Mr. Smith yang masih muda itu, dia juga perokok, tapi tak seberat Profesor. Tentang kesehatannya... *well*, saya tak tahu apakah dengan merokok begitu akan membaik atau memburuk."

"Ah," kata Holmes, "yang jelas itu telah membunuh selera makannya."

"*Well*, saya tak tahu-menahu soal itu, Sir."

"Profesor tentunya cuma makan sedikit sekali, ya?"

"*Well*, tak tentu juga. Begitulah dia itu."

"Dia pasti tak pernah makan pada pagi hari, dan tak akan makan siang sebelum menghabiskan rokok-rokoknya."

"*Well*, Anda salah tentang hal ini, Sir, karena tadi pagi dia makan banyak sekali. Tidak pernah sebelumnya dia makan sebanyak itu, dan dia juga memesan agar masakan dagingnya diperbanyak siang ini. Saya kaget juga karena sejak saya masuk ke ruang baca kemarin dan mendapati Mr. Smith tergeletak di lantai seperti itu, saya sendiri malah tak berselera sedikit pun. *Well*, orang memang lain-lain, ya, dan bagi Profesor peristiwa itu ternyata tak mempengaruhi nafsu makannya."

Kami menghabiskan sepanjang pagi itu dengan mondar-mandir di halaman. Stanley Hopkins pergi ke desa untuk mendapatkan keterangan mengenai desas-desus adanya seorang wanita asing yang telah terlihat oleh beberapa anak kecil di Chatham Road kemarin pagi. Sedangkan temanku, tak seperti biasanya, kelihatan tak bersemangat. Tak pernah sebelumnya dia bersikap seperti itu kalau sedang menangani suatu kasus. Bahkan ketika Hopkins kembali dengan membawa kabar bahwa dia berhasil menemui anak-anak yang telah melihat seorang wanita yang persis seperti yang dijelaskan Holmes, dan

pustaka-indo.blogspot.com

juga memakai kacamata, Holmes tak menunjukkan minat sama sekali. Dia baru agak bersemangat ketika Susan, yang melayani makan siang kami, memberikan informasi bahwa dia melihat Mr. Smith pergi berjalan-jalan kemarin pagi, dan dia baru kembali setengah jam sebelum tragedi itu terjadi. Aku tak tahu apa makna kejadian ini, tapi jelas Holmes berusaha mengaitkannya dengan rancangan yang ada di otaknya. Tiba-tiba dia bangkit dari duduknya, dan melihat jam tangannya. "Jam dua, Saudara-saudara," katanya. "Mari ke atas, kita ada janji untuk bertemu lagi dengan saudara kita Profesor."

Profesor tua itu baru saja menyelesaikan makan siangnya, dan jelas terlihat bahwa selera makannya baik sekali karena tak tersisa sedikit pun hidangannya. Ada yang aneh dari penampilannya ketika dia menoleh dan menatap ke arah kami dengan matanya yang bersinar-sinar. Selalu ada rokok yang menempel di mulutnya. Dia telah berganti pakaian dan sedang duduk di kursi berlengan di dekat perapian.

"*Well*, Mr. Holmes, apakah Anda sudah berhasil memecahkan misteri ini?" Dia mengambil kaleng besar yang berisi rokok dari meja di sampingnya dan menyodorkannya kepada temanku. Bersamaan dengan itu Holmes mengulurkan tangannya, sehingga tangan mereka berbenturan dan kaleng itu terjatuh. Kami segera berjongkok sambil memunguti rokok-rokok yang jatuh bertebaran. Ketika kami bangkit kembali aku memperhatikan bahwa mata Holmes berbinar-binar dan pipinya memerah. Hanya kalau dalam keadaan krisislah tanda-tanda seperti itu muncul.

"Ya," katanya, "saya telah memecahkannya."

Aku dan Stanley Hopkins saling berpandangan dengan penuh keheranan. Profesor yang kurus kering itu tersenyum menyeringai.

"Betulkah? Di taman?"

"Tidak, di sini."

"Di sini! Kapan?"

"Baru saja."

"Anda pasti bergurau, Mr. Sherlock Holmes. Saya harus mengatakan bahwa masalah ini terlalu serius untuk ditangani dengan gurauan."

"Saya sudah membuktikan setiap rangkaian pemikiran saya, Profesor Coram, dan saya yakin bahwa pemikiran saya ini benar adanya. Apa motif Anda, atau peran apa yang Anda mainkan dalam kasus yang unik ini, saya belum bisa mengatakannya. Sebentar lagi saya akan mendengarnya dari bibir Anda sendiri. Sementara itu, saya akan merekonstruksi apa yang telah terjadi, supaya Anda tahu informasi apa yang masih saya butuhkan.

"Kemarin, seorang wanita masuk ke kamar baca Anda. Dia datang untuk mengambil beberapa dokumen yang berada di lemari Anda. Dia memiliki kunci sendiri. Saya sempat memperhatikan kunci yang ada pada Anda, dan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

ternyata tidak ada perubahan warna yang mestinya diakibatkan oleh goresan pada pintu lemari itu. Jadi saya menarik kesimpulan bahwa bukan itu kunci yang dipakainya. Berarti wanita itu datang tanpa sepengetahuan Anda."

Profesor mengembuskan asap rokoknya.

"Menarik sekali," katanya. "Ada yang ingin Anda tambahkan? Berhubung Anda sudah bisa melacak tentang wanita itu sampai sejauh ini, tentunya Anda bisa mengatakan juga apa yang terjadi pada wanita itu selanjutnya."

"Saya akan sampai ke situ nanti. Tapi pertama-tama, wanita itu tertangkap oleh sekretaris Anda, dan dia menusuknya agar bisa melarikan diri. Musibah ini tetap saya anggap sebagai kecelakaan yang menyedihkan, karena saya yakin wanita itu sebetulnya tak punya niat untuk melukai siapa pun. Seorang pembunuh tak akan masuk ke rumah orang tanpa senjata. Ketakutan menyadari apa yang telah dilakukannya, wanita itu berlari meninggalkan tempat itu. Sayangnya, dia telah kehilangan kacamatanya pada waktu berusaha melepaskan diri dari Smith, padahal dia tak begitu jelas melihat, bahkan nyaris tak bisa berbuat apa-apa, tanpa kacamatanya. Dia hanya terus berlari, melewati koridor yang disangkanya adalah koridor yang tadi dilewatinya ketika dia memasuki rumah ini—karena koridor yang ini juga beralaskan tikar—dan ketika dia menyadari bahwa dia telah salah jalan, sudah terlambat baginya untuk kembali karena ada seseorang menuju ke koridor itu. Apa yang harus dilakukannya? Dia tak mungkin mundur. Dia juga tak mungkin berdiri saja di tempatnya. Jadi dia harus terus berlari. Maka itulah yang dilakukannya. Dia menaiki tangga, membuka pintu, dan mendapati dirinya berada di kamar Anda ini."

Pria tua itu duduk dengan mulut terbuka sambil menatap Holmes dengan tajam. Keheranan dan ketakutan terpancar dari wajahnya. Lalu dengan susah payah dia mengangkat bahu dan tertawa sinis.

"Bagus, Mr. Holmes," katanya. "Tapi biasanya teori yang hebat bagaimanapun pasti ada kekurangannya. Saya waktu itu sedang berada di kamar saya, dan saya tidak keluar-keluar sepanjang hari itu."

"Saya tahu itu, Profesor Coram."

"Anda mau mengatakan bahwa saya waktu itu berbaring di tempat tidur tanpa menyadari bahwa seorang wanita telah memasuki kamar saya?"

"Saya tak mengatakan demikian. Anda tahu ketika wanita itu memasuki kamar Anda. Anda sempat omong-omong dengannya. Anda kenal siapa wanita itu. Anda bahkan membantunya untuk melarikan diri."

Profesor kembali tergelak dengan suara tinggi. Dia berdiri, dan matanya bersinar bagaikan bara api.

"Anda gila!" teriaknya. "Omongan Anda melantur. Saya membantu dia melarikan diri? Di mana dia sekarang?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Dia ada di sana," kata Holmes sambil menunjuk lemari buku tinggi di sudut kamar itu.

Kulihat Profesor melemparkan kedua lengannya ke atas, dan wajahnya yang liar tiba-tiba berubah dengan drastis, lalu dia terjatuh di kursinya. Pada saat yang bersamaan, lemari buku yang tadi ditunjuk oleh Holmes terbuka pintunya, dan seorang wanita keluar dan berlari ke tengah ruangan.

"Anda benar," teriaknya dengan logat asing yang aneh kedengarannya. "Anda benar! Saya ada di sini."

Sekujur tubuhnya berwarna cokelat karena debu dan kotoran yang menempel di dinding tempat persembunyiannya. Wajahnya coreng-moreng dan dia memang bukan seorang wanita cantik; ciri-ciri wajahnya persis seperti yang dijelaskan Holmes, malah lebih parah lagi karena dagunya panjang dan kekar. Karena penglihatannya memang buruk, dan baru keluar dari gelap menuju terang, wanita itu hanya berdiri terbengong-bengong sambil mengerjap-ngerjapkan mata untuk melihat sekelilingnya dan siapa kami ini. Walaupun banyak kekurangannya secara fisik, sikap wanita ini memancarkan keanggunan, yaitu dagu dan kepalanya yang terangkat, sehingga kami pun langsung menunjukkan sikap hormat dan penghargaan. Stanley Hopkins telah menggaet tangan wanita itu dan menyatakan bahwa dia kini menjadi tawanannya, tetapi dengan lembut wanita itu menepiskan tangan sang polisi, dan Hopkins menuruti kemauan wanita itu. Profesor terduduk saja di kursinya, wajahnya memancarkan kegugupan, matanya menatap wanita itu dengan pandangan kesal.

"Ya, Sir, saya memang tawanan Anda," kata wanita itu. "Dari tempat saya berdiri di persembunyian tadi, saya sudah mendengar semuanya, dan saya tahu bahwa semua yang Anda katakan benar adanya. Saya mengakuinya. Sayalah yang membunuh pemuda itu. Tapi Anda benar ketika mengatakan bahwa itu terjadi semata-mata karena kecelakaan. Saya bahkan tak tahu bahwa yang saya pegang itu pisau, karena dalam kepanikan saya hanya sembarangan saja memungut sesuatu dari meja tulis, lalu menghantamkannya ke pemuda itu agar saya bisa terbebas dari cengkeramannya. Apa yang saya utarakan ini adalah yang sebenar-benarnya."

"Madam," kata Holmes, "saya percaya bahwa Anda mengatakan yang sebenarnya. Saya kuatir Anda dalam keadaan kurang sehat saat ini."

Wajah wanita itu memang sangat pucat, kontras sekali dengan coreng-moreng debu di wajahnya. Dia duduk di salah satu sisi tempat tidur, lalu melanjutkan penuturannya.

"Saya tak punya banyak waktu," katanya, "tapi saya ingin menjelaskan semuanya. Saya adalah istri pria ini. Dia bukan orang Inggris. Dia orang Rusia. Tak perlu saya sebutkan namanya."

pustaka-indo.blogspot.com

Untuk pertama kalinya Profesor bereaksi. "Tuhan memberkati engkau, Anna!" teriaknya. "Tuhan memberkati engkau!"

Wanita itu menoleh ke arahnya dengan pandangan menghina. "Mengapa kaupertahankan mati-matian hidupmu yang celaka itu, Sergius?" katanya. "Sudah banyak orang yang hancur hidupnya karena itu—bahkan juga dirimu sendiri. Tapi memang bukan hakku untuk menarik benang tipis itu sebelum waktu yang ditentukan oleh Tuhan sendiri. Dosaku sudah cukup berat sejak menginjakkan kaki di rumah terkutuk ini. Tapi aku perlu bicara sebelum terlambat.

"Tadi sudah saya katakan, Tuan-tuan, bahwa saya adalah istri pria ini. Dia berusia lima puluh tahun dan saya masih gadis ingusan berusia dua puluh ketika kami menikah di sebuah kota di Rusia, di sebuah universitas—tak perlu saya sebutkan namanya."

"Tuhan memberkati engkau, Anna!" gumam Profesor lagi.

"Waktu itu kami berdua adalah aktivis reformasi—revolusioner—kaum nihilis, kalian tahu, kan? Dia, saya, dan banyak lagi lainnya. Suatu ketika timbul kerusuhan, seorang perwira polisi terbunuh, dan banyak di antara kami yang ditangkap. Lalu diperlukan bukti-bukti. Dan suami saya ini tega-teganya mengkhianati istri dan kawan-kawannya agar dia sendiri bisa selamat dan mendapat penghargaan tinggi. Ya, kami semua ditangkap karena pengakuannya. Beberapa di antara kami dihukum gantung dan beberapa dikirim ke Siberia. Saya adalah salah satu yang dikirim ke Siberia, tetapi tidak untuk seumur hidup. Suami saya lalu pindah ke Inggris dengan membawa semua penghasilan yang didapatnya melalui pengkhianatannya itu, dan hidup tenang di sini. Tapi dia pun menyadari bahwa kalau sampai ada seorang anggota Gerakan yang tahu di mana dia tinggal, saat itu juga dia akan mendapat ganjaran yang setimpal."

Profesor tua itu mengambil rokok dengan tangannya yang gemetaran. "Nyawaku ada dalam tanganmu, Anna," katanya. "Kau selalu baik kepadaku,"

"Saya belum sampai ke bagian kejahatannya yang paling top!" kata wanita itu. "Di antara kawan-kawan gerakan kami itu ada seseorang yang sangat dekat dengan saya. Pria ini baik hatinya, tak egois, penuh kasih—pokoknya serba kebalikannya dari suami saya. Dia tak suka kekerasan. Kami semua bersalah—kalau apa yang kami lakukan itu memang bisa dianggap salah—tapi dia sama sekali tidak terlibat. Dia malah sering menyurati saya dan menyarankan agar kami jangan mengambil jalan kekerasan. Surat-surat ini sebenarnya bisa membebaskannya dari semua tuduhan. Juga buku harian saya, karena di dalamnya saya tiap hari menuliskan perasaan saya terhadap dirinya dan pandangan kami yang saling bertentangan. Suami saya menemukan surat-surat itu dan buku harian saya, lalu menyembunyikannya. Dia berusaha

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sekuat tenaga untuk menyeret kawan saya itu ke tiang gantungan, tapi tak berhasil. Alexis dibuang ke Siberia dan dipekerjakan di tambang garam. Coba pikir, he, bajingan, he, bajingan; bayangkanlah, bayangkanlah! Alexis, pria yang namanya saja tak pantas kausebutkan, saat ini dipekerjakan dan hidup sebagai budak, dan aku yang harusnya bisa menghabisi hidupmu, malah membiarkanmu bebas!"

"Kau memang berbudi luhur, Anna," kata profesor tua itu sambil mengepulkan asap rokoknya ke udara.

Wanita itu sudah berdiri, tapi dia lalu menjatuhkan diri lagi sambil menangis tertahan dengan pilunya.

"Saya belum selesai," katanya. "Ketika saya sudah dibebaskan dari hukuman saya, saya lalu bertekad untuk mendapatkan buku harian dan surat-surat itu, karena kalau saya kirim itu ke pemerintah Rusia, kawan saya pasti akan dibebaskan. Saya tahu bahwa suami saya sudah pindah ke Inggris. Selama berbulan-bulan saya berusaha mencari tahu di mana dia tinggal, akhirnya saya berhasil. Saya tahu dia masih menyimpan buku harian saya, karena ketika saya masih di Siberia, sekali saya menerima surat darinya yang memaki-maki saya sambil mengutip beberapa kalimat dari buku harian saya. Tapi saya pun yakin, mengingat sifatnya yang pendendam, tak mungkin dia memberikan buku harian itu kalau saya memintanya secara langsung. Karena itu saya menyewa seorang detektif swasta, yang berhasil masuk ke rumah suami saya dengan berpura-pura jadi sekretarisnya—dia sekretarismu yang kedua, Sergius, yang tak lama bekerja untukmu. Dia menemukan bahwa surat-surat itu tersimpan di lemari, dan dia membuatkan aku kunci palsu, tapi dia tak bersedia menolongku lebih lanjut. Dia hanya memberikan denah rumah ini dan mengatakan bahwa menjelang tengah hari ruang baca itu selalu kosong, karena sekretarismu membantumu di atas sini. Maka aku pun memberanikan diri untuk mengambil dokumen itu sendiri. Aku berhasil mendapatkannya, tapi betapa mahal harganya!

"Saya baru saja mengambil dokumen itu dan sedang mengunci lemari kembali, ketika pemuda itu menangkap saya. Saya sudah pernah melihatnya sebelumnya, yaitu pada pagi harinya. Dia berpapasan dengan saya di jalan, dan ketika saya bertanya di mana tempat tinggal Profesor Coram, saya sama sekali tak menduga bahwa dia adalah sekretarisnya."

"Tepat! Tepat!" kata Holmes. "Si sekretaris lalu pulang dan menceritakan pertemuannya dengan Anda. Lalu, menjelang ajalnya, dia berusaha untuk mengatakan bahwa pelakunya adalah wanita yang baru saja dibicarakannya dengan majikannya."

"Biar saya bicara dulu," kata wanita itu dengan nada memerintah. Wajahnya mengernyut seakan-akan menahan sakit. "Ketika dia terjatuh, saya ber-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

lari keluar dari ruangan itu, tetapi lewat rute yang salah dan malah masuk ke kamar suami saya. Dia mengatakan bahwa dia akan melaporkan saya ke polisi. Saya membalas bahwa kalau dia melakukan hal itu, nyawanya sendiri terancam. Kalau dia menyerahkan saya kepada yang berwajib, saya juga akan menyerahkan dia kepada Gerakan. Bukannya saya mau menyelamatkan diri sendiri, tapi saya sudah bertekad untuk menuntaskan misi saya. Dia tahu bahwa saya bersungguh-sungguh, dan dia menyadari bahwa nasib kami saling terkait. Karena itulah, ya, hanya karena nyawanya terancam itulah, dia lalu membantu menyembunyikan saya. Dia menyuruh saya bersembunyi di balik lemari buku yang gelap itu. Hanya dia sendirilah yang tahu kalau ada rongga kosong di situ. Dia minta agar makanannya dikirim ke kamar ini, sehingga saya pun bisa makan. Menurut perjanjian, kalau polisi sudah meninggalkan rumah ini, saya akan melarikan diri pada malam hari dan tak akan pernah kembali lagi. Tapi entah dengan cara bagaimana Anda ternyata mengetahui rencana kami ini."

Wanita itu mengeluarkan sebuah bungkusan kecil dari balik gaunnya. "Ini pesan terakhir saya," katanya, "di dalam bungkusan ini terdapat surat-surat yang bisa membebaskan Alexis. Saya percayakan ini kepada Anda yang saya yakin sependapat dengan saya bahwa keadilan harus ditegakkan. Ambillah! Tolong kirim ke Kedutaan Rusia. Nah, selesailah sudah tugas saya, dan..."

"Hentikan dia!" teriak Holmes. Dia melompat menyeberangi kamar itu dan merebut botol kecil yang sejak tadi dipegang oleh wanita itu.

"Terlambat!" kata wanita itu sambil merebahkan dirinya di tempat tidur. "Terlambat! Saya sudah meminum racun itu sebelum saya keluar dari tempat persembunyian. Aduh, kepala saya berputar-putar! Saya mohon pamit! Jangan lupa, Sir, bungkusan tadi."

"Kasus yang sederhana, namun mengandung pelajaran yang mendalam," komentar Holmes dalam perjalanan kami pulang ke kota. "Sejak awal jawabannya tergantung pada kacamata itu. Untung saja, korban sempat menarik kacamata itu. Kalau tidak, belum tentu kita berhasil menyelesaikan kasus ini. Jelas sekali bagiku dari tebalnya lensa bahwa pemiliknya pasti tak bisa berbuat apa-apa tanpa kacamata itu. Ketika kau mengatakan kepadaku bahwa wanita itu keluar lewat barisan rumput yang sempit itu tanpa salah langkah sedikit pun, komentarku adalah—tentunya kau masih ingat—bahwa tindakan wanita itu sungguh-sungguh luar biasa. Sebetulnya aku beranggapan bahwa tindakannya itu bukan cuma luar biasa melainkan tak mungkin dilakukan, kecuali kalau wanita itu punya kacamata cadangan. Tapi kemungkinan terakhir ini kan kecil sekali. Maka aku terpaksa melihat kemungkinan bahwa dia masih berada di dalam rumah. Menyadari bahwa ada dua koridor yang persis sama bentuknya, aku menyimpulkan besar kemungkinannya dia telah

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

salah jalan, dan kalau benar demikian, berarti dia memasuki kamar tidur Profesor. Aku memasang mata untuk mencari bukti-bukti yang bisa mendukung hal ini. Kuamati dengan saksama kamar Profesor, memperkirakan di mana kira-kira ada tempat persembunyian. Tak ada sambungan di karpetnya, juga dipaku dengan kuat, maka tak mungkin ada pintu di balik karpet itu. Kemungkinan lain ialah rongga di belakang buku-buku yang banyak sekali itu. Kau pun tahu bahwa yang seperti itu banyak terdapat di perpustakaan-perpustakaan kuno. Aku melihat ada banyak buku yang bertebaran di seluruh penjuru kamar itu, kecuali di depan lemari buku tertentu. Jadi mungkin itulah pintunya. Tapi aku tak berhasil mendapatkan petunjuk apa pun. Untungnya, karpetnya berwarna kalem, jadi bisa kuamati. Aku mengisap banyak-banyak rokok yang luar biasa nikmatnya itu, dan abunya kujatuhkan di bagian lantai yang berdekatan dengan lemari buku yang kucurigai. Taktik yang sederhana, tapi amat efektif. Aku lalu pergi ke lantai bawah, dan mencari kepastian di depanmu, Watson—hanya saja kau tak mengerti ke mana arah pembicaraanku dengan Mrs. Marker itu—bahwa nafsu makan Profesor Coram memang benar 'bertambah besar' sejak tragedi itu, porsi makanannya cukup untuk dua orang. Kita lalu kembali ke kamarnya, dan aku pura-pura tak sengaja menjatuhkan kaleng rokoknya, sehingga aku bisa mengamati lantai dengan leluasa dan saksama. Dari jejak-jejak yang terlihat di atas abu rokok, aku menjadi yakin bahwa orang yang kita cari telah keluar dari tempat persembunyiannya ketika kita tak berada di kamar itu. *Well*, Hopkins, kita sudah sampai di Charing Cross. Kuucapkan selamat karena kau telah menyelesaikan kasus ini dengan sukses. Tentunya kau akan langsung menuju kantor polisi. Mari, Watson, kita pergi ke Kedutaan Rusia."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 11
Pemain Belakang yang Hilang

Kami sudah biasa menerima telegram aneh-aneh yang dialamatkan ke Baker Street, tapi ada satu telegram yang tak mungkin kulupakan. Telegram itu kami terima pada suatu hari mendung di bulan Februari, kira-kira tujuh atau delapan tahun yang lalu. Mr. Sherlock Holmes saja sampai terbengong-bengong selama seperempat jam. Telegram itu ditujukan kepadanya dan bunyinya sebagai berikut:

Tunggu kedatangan saya. Musibah besar. Pemain belakang kanan menghilang. Sangat diperlukan besok pagi.

OVERTON.

"Cap posnya dari daerah pelabuhan, dan dikirim pada jam sepuluh lewat tiga puluh enam menit," kata Holmes sambil membaca telegram itu berkali-kali. "Mr. Overton jelas sedang dalam keadaan menggebu-gebu ketika menulis telegram ini, sehingga beritanya tak begitu jelas. *Well, well,* dia toh akan kemari. Kukira dia akan tiba di sini setelah aku selesai membaca *Times*, dan kita akan segera tahu apa masalah yang sedang dihadapinya. Masalah-masalah yang sepele pun akan kutangani pada saat-saat sepi begini."

Memang, akhir-akhir ini kami banyak menganggur, dan aku merasakan betapa resahnya kami dibuatnya, apalagi karena aku menyadari bahwa otak temanku ini tak pernah bisa menganggur. Bahaya kalau sampai otaknya itu tak dimanfaatkan. Selama bertahun-tahun aku telah berupaya keras supaya dia sedikit demi sedikit melepaskan diri dari kecanduannya akan narkotik yang pernah nyaris menghancurkan kariernya. Kini, dalam keadaan yang biasa-biasa, dia sudah tak begitu terikat pada benda terkutuk itu, tapi aku tahu bahwa setan candu di tubuhnya masih belum mati, cuma sedang tidur—tidurnya tak begitu nyenyak lagi—sehingga gampang terbangun, apalagi kalau

pustaka-indo.blogspot.com

sedang menganggur seperti ini. Kuperhatikan saat ini wajah lesunya yang bak pertapa, serta pandangan mata cekungnya yang sayu dan hampa. Pertanda bahaya! Itulah sebabnya aku sangat berterima kasih kepada orang bernama Overton ini, siapa pun dia, karena dia telah mengirimkan berita yang penuh teka-teki ini. Kalaupun nantinya kasus ini akan melibatkan temanku dalam suatu petualangan yang berbahaya, itu masih lebih baik daripada kekosongan yang menyiksa.

Sebagaimana kami harapkan, pengirim telegram itu datang ke tempat kami. Kami mendapatkan kartu namanya dulu: Mr. Cyril Overton dari Trinity College, Cambridge. Lalu seorang pria muda yang tinggi-tegap membuka pintu kamar kami, bahunya yang kokoh memenuhi ambang pintu, dan dia menatap kami secara bergantian. Wajahnya yang tampan memancarkan kekuatiran

"Mr. Sherlock Holmes?"

Temanku membungkukkan badan.

"Saya sudah ke Scotland Yard, Mr. Holmes. Saya bertemu dengan Inspektur Stanley Hopkins. Dia menyarankan agar saya menemui Anda. Menurut dia, kasus ini lebih cocok untuk Anda daripada untuk polisi."

"Silakan duduk, dan ceritakan kepada saya apa yang terjadi pada diri Anda."

"Payah, Mr. Holmes, payah sekali! Masih mujur rambut saya tak langsung menjadi putih. Godfrey Staunton—Anda tahu, kan? Semua anggota tim kami sangat bergantung kepadanya. Saya lebih suka kehilangan dua pemain lain daripada kehilangan pemain belakang saya itu. Tak peduli sedang melempar, menangkap, atau mendribel, tak ada musuh yang berani mendekatinya; lagi pula, dialah yang paling menonjol dan yang bisa mempersatukan kami. Apa yang harus saya lakukan? Itulah yang ingin saya tanyakan kepada Anda, Mr. Holmes. Memang ada Moorhouse, pemain cadangan pertama, tapi dia dilatih secara khusus untuk menjadi pemain tengah, dan dia itu sukanya berebut bola padahal seharusnya berjaga di pinggir lapangan. Memang tendangannya bagus, tapi tak terarah, dan larinya payah. Wah, dengan mudah dia bisa dihadang oleh Morton atau Johnson, pelari-pelari ulung dari Oxford itu. Stevenson cukup cepat larinya, tapi dia tak bisa melempar dari garis dua puluh lima, dan pemain belakang yang tak mampu menyepak atau melempar dengan baik tak bisa ditaruh di posisi itu. Tidak, Mr. Holmes, kami pasti kalah kecuali Anda bisa menolong saya untuk menemukan Godfrey Staunton."

Temanku mendengarkan dengan terpesona sekaligus geli. Mr. Overton bicaranya bagaikan mitraliur yang disemburkan dengan gencar. Sementara berkisah, dia tak henti-hentinya menepuk-nepukkan tangan ke lutut. Ketika tamu kami sudah selesai bicara, Holmes mengulurkan tangannya dan mengambil buku indeks yang berinisial "S". Selama beberapa saat dia berusaha mencari-cari informasi dari buku pintarnya itu, tapi kelihatannya tak berhasil.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Yang ada adalah Arthur H. Staunton, ahli dalam pemalsuan macam-macam barang," katanya, "lalu Henry Staunton, yang berhasil saya tangkap dan akhirnya dihukum gantung, tapi nama Godfrey Staunton belum pernah saya dengar."

Kini giliran tamu kami yang terbengong-bengong.

"Ah, masa, Mr. Holmes, saya pikir Anda tahu tentang semua hal," katanya. "Kalau nama Godfrey Staunton saja belum pernah Anda dengar, berarti Anda juga belum tahu tentang Cyril Overton?"

Holmes menggeleng-gelengkan kepala dengan sikap lucu.

"Ya ampun!" teriak sang atlet. "Saya kan pemain cadangan utama tim Inggris ketika melawan tim Wales, dan sayalah yang menjadi kapten tim Cambridge sepanjang tahun ini. Tapi itu bukan apa-apa! Menurut saya, tak ada seorang pun di Inggris ini yang tak tahu siapa Godfrey Staunton, pemain belakang paling hebat yang pernah dimiliki tim Cambridge, Blackheath, dan lima tim internasional lainnya. Astaga, Mr. Holmes, di mana gerangan Anda tinggal?"

Holmes tertawa mendengar keheranan pemuda gagah yang lugu ini.

"Dunia saya lain dengan dunia Anda, Mr. Overton. Dunia Anda jauh lebih menyenangkan dan menyehatkan. Bidang-bidang yang saya geluti memang macam-macam, tapi saya tak malu untuk mengatakan bahwa saya memang tak pernah berkecimpung di bidang olahraga amatir, yang tampaknya sangat populer di Inggris ini. Namun, kedatangan Anda yang tiba-tiba pagi ini menunjukkan bahwa di dunia Anda yang penuh udara segar dan diwarnai sportivitas itu, toh ada juga pekerjaan untuk saya. Jadi, Saudara, silakan duduk saja dulu dan ceritakan dengan perlahan-lahan kejadiannya. Tolong dijelaskan juga, pertolongan yang bagaimana yang Anda harapkan dari saya."

Overton kelihatan bingung; nyata sekali bahwa dia lebih terbiasa memanfaatkan kekuatan ototnya daripada kemampuan otaknya. Tapi akhirnya bisa juga dia memaparkan kisahnya yang unik kepada kami, walaupun banyak hal yang diulang-ulang dan tak jelas.

"Begini, Mr. Holmes. Tadi sudah saya katakan, saya adalah kapten, tim rugbi; dari Universitas Cambridge, dan Godfrey Staunton adalah pemain terbaik saya. Besok tim kami akan bermain melawan tim dari Oxford. Kemarin kami tiba di Oxford dan menginap di hotel swasta Bentley. Pada jam sepuluh malam, saya berkeliling dan mendapati semua pemain telah masuk tidur, karena saya menekankan pentingnya latihan yang teratur dan tidur yang cukup agar tim ini tetap kuat. Saya sempat berbincang-bincang sejenak dengan Godfrey sebelum dia masuk tidur. Waktu itu wajahnya tampak pucat dan sedih. Saya bertanya ada apa dengan dirinya. Dia bilang tak ada apa-apa—hanya agak pusing. Saya mengucapkan selamat malam dan meninggal-

pustaka-indo.blogspot.com

kannya. Setengah jam kemudian, portir memberitahu saya bahwa ada seorang pria berjenggot dengan wajah kasar datang ke hotel membawa surat untuk Godfrey. Karena dia belum tidur, surat itu pun diantarkan ke kamarnya. Godfrey membaca surat itu lalu terjatuh di kursinya bagaikan telah dihantam dengan kapak. Portir sangat ketakutan, lalu berlari memanggil saya, tapi Godfrey mencegahnya. Dia minum air dan menenangkan dirinya. Dia lalu turun, mengucapkan beberapa kata kepada si pembawa surat yang menunggu di lobi, lalu keduanya pergi bersama-sama. Terakhir kali portir melihat mereka, mereka sedang terburu-buru, setengah berlari, menuju jalan raya ke arah Strand. Pagi tadi, kamar Godfrey kosong, tempat tidurnya masih rapi sekali, dan barang-barangnya masih di dalam kamar itu. Tak ada yang berubah sejak saya masuk ke kamar itu semalam. Dia menghilang bersama orang asing itu dalam saat yang kritis begini, dan tak ada kabar berita darinya sejak itu. Jangan-jangan dia tak akan kembali. Si Godfrey ini atlet sejati, Mr. Holmes. Dia tak akan meninggalkan tim dan kaptennya dengan begitu saja, kalau bukan karena sesuatu yang sangat mendesak. Tidak, saya merasa bahwa dia telah pergi selamanya dan tak akan kembali lagi."

Sherlock Holmes mendengarkan kisah yang unik ini dengan penuh perhatian.

"Apa yang telah Anda lakukan?" tanyanya.

"Saya mengirim telegram ke Cambridge untuk mengecek apakah ada yang mendengar kabar tentang Godfrey di sana. Jawabannya telah saya terima. Tak ada seorang pun yang melihatnya."

"Apakah ada kemungkinan dia kembali ke Cambridge?"

"Ya, ada kereta api malam—jam sebelas seperempat."

"Tapi menurut Anda dia tak naik kereta api itu?"

"Ya, tidak ada orang yang telah melihatnya di kereta api itu."

"Lalu, apa yang Anda lakukan selanjutnya?"

"Saya mengirim telegram kepada Lord Mount-James."

"Kenapa mesti kepada Lord Mount-James?"

"Godfrey itu anak yatim-piatu, dan Lord Mount-James adalah familinya yang terdekat—kalau tak salah pamannya."

"Oh, begitu. Fakta ini membawa titik terang untuk masalah ini. Lord Mount-James adalah salah satu dari orang-orang terkaya di Inggris."

"Begitulah yang saya dengar dari Godfrey."

"Apakah hubungannya dengan sang paman cukup dekat?"

"Ya, dia adalah ahli warisnya, dan pamannya itu usianya sudah hampir delapan puluh tahun—menderita sakit encok yang parah, lagi. Orang-orang bilang tulang-tulangnya penuh kapur sehingga dengan buku jari saja dia bisa melumuri tongkat biliar. Seumur hidup, tak pernah dia memberikan uang

pustaka-indo.blogspot.com

sesen pun kepada Godfrey, karena dia itu pelit sekali. Tapi semua hartanya akan menjadi milik Godfrey, dan itu tak akan memakan waktu lama lagi."

"Ada berita dari Lord Mount-James?"

"Tidak ada."

"Apa kira-kira maksud Godfrey pergi ke rumah Lord Mount-James?"

"*Well*, ada yang dirisaukannya tadi malam, dan kalau itu berhubungan dengan uang, ada kemungkinan dia akan minta tolong kepada famili terdekatnya yang amat kaya itu, walaupun dari apa yang pernah saya dengar, rasanya kecil kemungkinan dia akan mendapat bantuan. Godfrey tak begitu menyukai orang tua itu. Dia tak akan menemuinya, kalau tak sangat terpaksa."

"Yah, nanti kita bisa memastikan hal itu. Seandainya benar teman Anda itu pergi ke rumah Lord Mount-James, Anda perlu memberi penjelasan tentang kunjungan pria berwajah kasar dan reaksi yang ditimbulkan oleh kedatangannya itu.

Cyril Overton menekankan tangannya ke kepala. "Saya sama sekali tak tahu bagaimana harus menjelaskannya!" katanya.

"*Well*, *well*, saya tak begitu sibuk hari ini, dan dengan senang hati saya akan menyelidiki masalah ini," kata Holmes. "Saya sangat menyarankan agar Anda mempersiapkan tim untuk pertandingan tanpa kehadiran teman Anda ini. Saya setuju dengan pendapat Anda bahwa telah terjadi sesuatu yang sangat urgen, dan nampaknya dia akan berhalangan memperkuat tim Anda. Mari kita mengunjungi hotel tempatnya menginap, dan mencoba mengorek lebih banyak informasi dari portir."

Sherlock Holmes sangat ahli kalau harus mengorek informasi seperti itu, tanpa pihak yang ditanyai merasa sedang dihakimi. Tak lama kemudian, kami sudah berada di kamar Godfrey yang kosong, dan Holmes mulai menanyai si portir. Orang yang datang dengan membawa surat semalam bukan seorang bangsawan ataupun seorang buruh. Menurut portir, dia termasuk golongan menengah; umurnya kira-kira lima puluhan, jenggotnya putih, wajahnya pucat, pakaiannya tak mencolok. Orang itu pun tampaknya sedang risau.

Portir memperhatikan tangannya gemetaran ketika menyerahkan surat itu. Godfrey Staunton langsung memasukkan surat itu ke sakunya. Dia tidak berjabatan tangan dengan orang itu ketika bertemu di lobi. Mereka hanya berbincang-bincang sejenak, dan hanya satu kata yang ditangkap oleh portir, yaitu "waktu". Mereka lalu pergi dengan tergesa-gesa. Waktu itu jam di lobi menunjukkan setengah sebelas.

"Hm," kata Holmes sambil duduk di tempat tidur Staunton. "Anda portir yang bertugas siang hari, bukan?"

"Ya, Sir, jam kerja saya sampai jam sebelas."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Portir yang bertugas malam hari tak melihat apa-apa?"

"Ya, Sir, cuma ada rombongan teater yang datang sangat malam untuk menginap. Tak ada orang lain lagi."

"Apakah Anda bertugas sepanjang hari kemarin?"

"Ya, Sir."

"Apakah ada titipan berita untuk Mr. Staunton?"

"Ya, Sir. Ada telegram untuknya."

"Ah! Menarik sekali. Jam berapa telegram itu sampai?"

"Jam enam sore."

"Ada di manakah Mr. Staunton ketika dia menerima telegram itu?"

"Di kamar ini."

"Apakah Anda masih berada di sini ketika dia membukanya?"

"Ya, Sir, saya menunggu kalau-kalau dia perlu membalas telegram itu."

"*Well*, apakah dia ingin membalasnya?"

"Ya, Sir. Dia menuliskan balasannya."

"Apakah Anda yang mengirimkan balasan itu?"

"Tidak, dia mengirimkannya sendiri."

"Tapi Anda melihatnya ketika dia menulis balasan telegram itu?"

"Ya, Sir. Saya berdiri di dekat pintu, dan dia membungkukkan badannya sambil menulis di meja itu. Setelah selesai menulis, dia berkata, 'Baiklah, Portir, saya akan mengirimkan balasan ini sendiri.'"

"Menulis pakai apa dia?"

"Pulpen, Sir."

"Apakah formulir untuk telegram tersedia di meja itu?"

"Ya, Sir. Tuh, yang paling atas."

Holmes bangkit berdiri. Diambilnya formulir-formulir itu, dan dibawanya ke jendela supaya dia bisa mengamatinya dengan saksama.

"Sayang, dia tidak menulis dengan pensil," katanya sambil melemparkan formulir-formulir itu ke tempatnya semula. Dia mengangkat bahu dengan kecewa. "Biasanya, Watson, ada bekas tulisan yang menggores halaman bawahnya—hal ini yang telah menghancurkan banyak perkawinan. Tapi, tak ada bekas apa pun yang bisa membantu di formulir-formulir itu. Untunglah pulpen yang dipakainya berujung lebar, jadi masih ada kemungkinan kita akan mendapatkan sedikit informasi dari kertas pengisap tinta ini. Ah, ya, kali ini pasti berhasil!"

Dia merobek sebagian kertas pengisap tinta itu lalu menunjukkan kepada kami tulisan seperti ini:

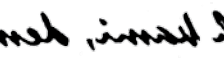

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Cyril Overton terlonjak dengan penuh penasaran, "Coba dekatkan ke kaca," teriaknya.

"Tak perlu," kata Holmes. "Kertas ini tipis saja, kok, dan kalau dibalik, beritanya akan jelas. Nah, ini dia." Holmes membalik kertas itu, dan kami lalu membaca tulisan sebagai berikut:

Tolonglah kami, demi Tuhan

"Jadi inilah sebagian dari isi telegram yang dikirim oleh Godfrey Staunton beberapa jam sebelum dia menghilang. Paling tidak ada enam kata dari berita itu yang tak kita dapatkan, tapi dari yang ada—'Tolonglah kami, demi Tuhan'—kita dapat menyimpulkan bahwa pemuda ini dihadapkan pada bahaya, dan ada seseorang yang bisa menolongnya. 'Kami', coba perhatikan! Jadi ada orang lain lagi yang terlibat. Siapa lagi kalau bukan pria berjenggot yang wajahnya pucat dan sedang risau juga itu? Lalu apa hubungan Godfrey Staunton dengan pria berjenggot itu? Dan siapakah orang ketiga yang dimintai tolong oleh kedua orang itu? Maka, kita akan membatasi penyelidikan kita ke arah hal itu."

"Kita cari tahu saja kepada siapa telegram ini dialamatkan," saranku.

"Tepat sekali, sobatku Watson. Saranmu itu memang cukup jitu, dan sebelumnya pun sempat melintas di benakku. Tapi harap kauperhatikan bahwa jika kau pergi ke kantor pos dan meminta catatan telegram orang lain, mungkin saja para petugas kantor pos akan keberatan. Ada birokrasi yang rumit dalam hal ini. Namun dengan taktik khusus kita mungkin akan berhasil. Sebelum itu, saya ingin meneliti kertas-kertas yang bertebaran di atas meja bersama Anda, Mr. Overton."

Ada macam-macam kertas: surat-surat, bon-bon tagihan, dan buku-buku catatan. Semuanya dibolak-balik dan diamati oleh Holmes dengan saksama. Jari-jarinya bergerak dengan cepat bagaikan orang kebingungan, dan matanya yang bergerak-gerak menatap setiap surat dengan amat jeli.

"Tak ada apa-apa di sini," katanya pada akhirnya. "Oh ya, tentunya teman Anda ini pemuda yang sehat-sehat saja, kan? Tak ada masalah dengannya?"

"Sehat walafiat."

"Pernahkah dia jatuh sakit?"

"Tidak. Dia memang pernah terjatuh dan terluka, juga pernah terpeleset, tapi tak membahayakan dirinya."

"Mungkin saja dia tak sekuat yang Anda kira. Menurut saya, dia menyembunyikan suatu masalah. Dengan sepengetahuan Anda, saya akan membawa satu atau dua surat-surat ini, kalau-kalau ada gunanya nanti."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sebentar, sebentar!" teriak sebuah suara yang nadanya bersungut-sungut. Ketika kami menengok, kami melihat seorang tua bertubuh kecil sedang berjalan dengan susah payah di pintu masuk. Pakaiannya serbahitam, topinya sangat lebar, dasinya yang berwarna putih menggantung lepas—penampilannya benar-benar seperti pendeta dari desa atau pemilik jasa pemakaman. Walaupun penampilannya aneh dan seperti gembel, suaranya tajam menantang, dan sikapnya membuat kami memperhatikannya dengan penuh rasa ingin tahu.

"Anda ini siapa, Sir, dan siapa yang memberikan wewenang kepada Anda untuk menyentuh surat-surat itu?" tanyanya.

"Saya detektif swasta, dan saya sedang menyelidiki tentang hilangnya penghuni kamar ini."

"Oh, begitu, ya? Dan siapa yang meminta Anda untuk melakukan penyelidikan ini, eh?"

"Dia, rekan Mr. Staunton ini, diminta untuk menemui saya oleh Scotland Yard."

"Dan Anda ini siapa, Sir?"

"Nama saya Cyril Overton."

"Jadi Andalah yang mengirim telegram kepada saya. Saya Lord Mount-James. Saya langsung datang kemari secepatnya naik bis dari Bayswater. Jadi Anda sudah minta jasa seorang detektif?"

"Ya, Sir."

"Dan Anda sudah pertimbangkan soal biayanya?"

"Saya yakin, Sir, bahwa rekan saya Godfrey tak akan keberatan untuk membayar semuanya kalau dia ditemukan."

"Bagaimana kalau dia tak ditemukan, eh? Coba jawab pertanyaan saya!"

"Kalau begitu, familinya pasti..."

"Jangan harap yang begitu, Sir!" teriak pria kecil Itu. "Jangan harap saya mau mengeluarkan sesen pun—sesen pun! Harap dimengerti, ya, Mr. Detektif! Hanya saya satu-satunya famili yang dimilikinya, dan, dengar ini, saya tak bertanggung jawab atas hal ini. Kalau dia kelak mendapat warisan dari saya, itu karena saya selalu hemat, dan sekarang pun saya tak mau membuang-buang uang. Dan surat-surat yang Anda obrak-abrik itu, dengar, ya, kalau nanti sampai ada yang berharga di antaranya, Anda yang akan bertanggung jawab."

"Baiklah, Sir," kata Sherlock Holmes. "Bisakah saya tanya kepada Anda, menurut Anda kira-kira ada di manakah pemuda yang hilang ini."

"Saya tak tahu, Sir. Dia kan bukan anak kecil, dan sudah cukup besar untuk menjaga dirinya sendiri, dan kalau sampai dia berbuat hal-hal yang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

bodoh sampai menghilang segala, bukan saya yang harus bertanggung jawab untuk memikul biaya pencariannya."

"Saya mengerti posisi Anda," kata Holmes sambil mengedipkan matanya dengan nakal. "Tapi Andalah yang mungkin tak mengerti posisi saya. Godfrey Staunton nampaknya sedang dalam keadaan serba kekurangan. Kalau dia diculik, pasti bukan karena masalah harta. Tapi berita tentang kekayaan Anda sudah tersebar ke mana-mana, Lord Mount-James, dan kemungkinan besar ada komplotan penjahat yang menculik keponakan Anda untuk mendapatkan informasi tentang keadaan rumah Anda, kebiasaan-kebiasaan Anda, dan juga tentang kekayaan Anda."

Wajah tamu kami yang tak menyenangkan ini berubah menjadi seputih kapas.

"Ya, Tuhan, Sir, gagasan yang mengerikan sekali. Saya tak pernah berpikir sejauh itu! Betapa dunia ini telah dipenuhi oleh penjahat! Tapi Godfrey itu anak yang baik—anak yang setia. Tak mungkin dia akan mengkhianati pamannya sendiri yang sudah tua renta ini. Saya akan menyimpan tempat uang saya di bank sore ini juga. Sementara itu, tak usah tunggu lama-lama, Mr. Detektif. Tolong cari keponakan saya secepatnya, dan bawa dia pulang dengan selamat. Mengenai biayanya, *well*, kalau tak begitu banyak, okelah, akan saya tanggung."

Bangsawan yang pelit ini ternyata tak bisa memberikan informasi yang dapat membantu kami, karena dia tak begitu tahu tentang kehidupan pribadi keponakannya. Satu-satunya petunjuk yang kami punyai kini ialah potongan telegram tadi, dan Holmes pun mulai melacak kemungkinan penyelidikan yang lain berdasarkan itu. Kami berpamitan dari Lord Mount-James, dan Overton lalu pergi untuk mengabarkan musibah ini kepada anggota timnya yang lain. Ada kantor telegraf tak jauh dari hotel itu. Kami menuju ke sana dan berhenti di depannya.

"Kita coba saja, Watson," kata Holmes. "Kalau punya surat geledah tentu lebih mudah, tapi kita belum mencapai taraf itu. Kurasa tak ada yang ingat wajah orang di tempat sibuk begitu. Yuk, kita masuk."

"Maaf, mengganggu sebentar," katanya dengan amat sopan kepada wanita muda di balik kisi-kisi. "Ada sedikit kesalahan pada telegram yang saya kirim kemarin, karena sampai sekarang saya tak menerima balasannya. Jangan-jangan saya lupa menuliskan nama saya di bagian akhir telegram. Bisa minta tolong untuk dilihat sebentar, apakah benar demikian?"

Wanita muda itu menarik berkas berisi tanda pengiriman telegram.

"Jam berapa Anda mengirimnya kemarin?" tanyanya.

"Jam enam lebih sedikit."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kepada siapa telegram itu dikirimkan?"

Holmes menggigit jarinya dan menoleh ke arahku. "Kata-kata terakhirnya berbunyi 'demi Tuhan,'" dia berbisik seolah sedang menggumamkan sebuah rahasia besar, "dan saya sangat kuatir karena balasannya tak kunjung tiba."

Wanita muda itu mengambil selembar tanda pengiriman dari tumpukan berkas itu.

"Ini dia. Memang tak ada namanya," katanya, sambil menunjukkannya kepada kami.

"Pantas, tak ada balasan," kata Holmes. "Wah, betapa bodohnya saya ini. Selamat pagi, Nona, dan terima kasih telah membantu saya."

Dia tergelak dan mengusap-usap kedua belah tangannya ketika kami sudah berada di jalan raya lagi.

"*Well?*" tanyaku.

"Kita mengalami kemajuan, sobatku Watson, ada kemajuan. Aku tadi sudah menyiapkan iujuh jurus untuk dapat melihat telegram itu. Tak kusangka kita sudah berhasil hanya melalui jurus pertama."

"Dan, apa yang kaudapatkan?"

"Langkah awal bagi penyelidikan kita."

Dipanggilnya sebuah kereta.

"Ke Stasiun King's Cross," katanya.

"Kita mau naik kereta api?"

"Ya. Kurasa kita berdua perlu pergi ke Cambridge. Semua petunjuknya mengarah ke situ."

"Coba katakan padaku," pintaku ketika kami menyusuri Gray's Inn Road, "apa yang kaucurigai sebagai penyebab menghilangnya pemuda itu? Kasus-kasus yang kita tangani sebelumnya biasanya motifnya cukup jelas, tapi kali ini kabur sekali. Dan yang pasti, dia diculik bukan karena ada orang yang mau mencari informasi tentang kekayaan pamannya, kan?"

"Secara jujur, sobatku Watson, kemungkinan itu kecil sekali. Tapi aku sendiri sempat terkejut karena kemungkinan itu ternyata telah menarik perhatian pria tua yang menjengkelkan itu."

"Memang. Alternatif lain apa yang kaumiliki sekarang?"

"Ada beberapa. Kau pun akan setuju kalau kukatakan bahwa mencurigakan sekali musibah ini terjadi tepat pada malam sebelum pertandingan besar itu berlangsung, dan melibatkan pemain yang paling diandalkan tim Cambridge. Bisa jadi ini cuma kebetulan saja, tapi sungguh menarik. Olahraga amatir memang tak boleh dipertaruhkan secara resmi, tapi secara tak resmi banyak penggemar yang bertaruh di luar sana, dan mungkin saja sampai perlu menculik pemain sebagaimana yang dilakukan oleh para bajingan di pacuan kuda.

pustaka-indo.blogspot.com

Itu satu kemungkinan. Kemungkinan lain ialah dia diculik demi uang tebusan, sebab bagaimanapun juga dia adalah ahli waris yang sah dari seseorang yang kaya raya, walaupun gaya hidupnya saat ini sangat pelit."

"Kemungkinan ini tak ada sangkut pautnya dengan telegram yang kaubaca tadi."

"Benar, Watson. Tapi, bagaimanapun telegram ini satu-satunya petunjuk yang ada di tangan kita, jadi jangan kita kesampingkan. Kepergian kita ke Cambridge adalah dalam rangka menjajaki untuk apa telegram ini dikirim. Memang jalinan penyelidikan kita masih kabur, tapi aku akan sangat terkejut kalau sampai nanti malam kita masih juga belum mendapatkan kemajuan."

Hari sudah gelap ketika kami tiba di kota kuno tempat universitas terkenal itu berlokasi. Holmes memanggil kereta di stasiun, dan menyuruh kusirnya untuk mengantarkan kami ke alamat Dr. Leslie Armstrong. Beberapa menit kemudian kami berhenti di depan sebuah rumah besar yang megah di daerah jalan protokol yang sangat ramai. Kami dipersilakan masuk, dan setelah menunggu cukup lama, kami dibawa ke sebuah ruang praktik. Dokter yang ingin kami temui sedang duduk di belakang mejanya.

Aku sempat bergumul betapa aku telah lama meninggalkan profesiku sebagai dokter sehingga aku tak kenal dokter yang bernama Leslie Armstrong ini. Sekarang aku baru menyadari bahwa dia bukan hanya salah satu pemimpin fakultas kedokteran di universitas itu, tapi juga seorang pemikir ulung yang menguasai beberapa cabang ilmu pengetahuan, dan namanya sudah kondang di seluruh penjuru Eropa. Kalaupun orang tak tahu tentang prestasinya, dia tetap akan terkesan kalau bertemu dengan dokter yang satu ini—wajahnya persegi lebar, matanya tajam di bawah alis yang lebat, dan rahangnya kokoh bak granit cetakan. Orang ini benar-benar berkarakter kuat, berotak tajam, serius, tenang, meyakinkan, hebat—begitulah kesanku terhadap Dr. Leslie Armstrong. Tangannya memegang kartu nama temanku, lalu dia menatap kami. Wajahnya yang cemberut memancarkan rasa kurang senangnya.

"Saya pernah dengar tentang nama Anda, Mr. Sherlock Holmes, dan saya tahu profesi Anda, yang terus terang sama sekali tak saya sukai."

"Kalau demikian halnya, Dokter, berarti Anda berada di pihak semua penjahat yang ada di negara ini," kata temanku dengan tenang.

"Sejauh usaha Anda bertujuan untuk meredam kejahatan, Sir, pasti semua anggota masyarakat akan mendukung Anda, walaupun saya yakin bahwa petugas negara sebetulnya sudah cukup untuk mengatasi hal itu. Tapi Anda patut dikritik kalau Anda memangsa rahasia-rahasia pribadi orang, mengungkapkan masalah-masalah keluarga yang semestinya tak perlu diketahui orang lain, dan sering menyita waktu orang-orang yang lebih sibuk dari

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Anda. Seperti sekarang ini, misalnya, saya seharusnya menyelesaikan tulisan risalah saya dan bukannya malah berbincang-bincang dengan Anda."

"Kami mengerti, Dokter. Namun percakapan Anda dengan kami mungkin saja akan lebih penting artinya dari risalah Anda. Omong-omong, saya ingin memberitahu Anda bahwa apa yang sedang kami lakukan adalah kebalikan dari prasangka Anda terhadap kami, dan bahwa kami sedang berupaya agar publik jangan sampai tahu tentang suatu masalah pribadi yang sebaiknya dirahasiakan. Kalau kepolisian yang menangani kasus ini, justru akan tersebar luas dengan cepat. Anda anggap saja saya ini seorang petualang yang kebetulan melangkah lebih cepat dari pihak kepolisian. Saya datang kemari untuk menanyakan tentang Mr. Godfrey Staunton."

"Apa yang mau Anda tanyakan?"

"Anda kenal dengan dia, kan?"

"Dia teman dekat saya."

"Tahukah Anda bahwa dia telah menghilang?"

"Ah, benarkah?"

Ekspresi wajah dokter yang keras itu tak berubah sedikit pun.

"Dia meninggalkan hotelnya tadi malam. Sejak itu tak ada kabar beritanya."

"Nanti toh dia pasti kembali."

"Besok ada pertandingan rugbi antaruniversitas,"

"Saya tak bersimpati pada permainan-permainan anak kecil seperti itu. Nasib teman saya inilah yang saya pikirkan karena saya kenal dia dan saya menyukainya. Sedangkan mengenai pertandingan rugbi besok, saya sama sekali tidak peduli."

"Demi simpati Anda kepada teman baik Anda inilah saya ingin mengajukan beberapa pertanyaan. Apakah Anda tahu di mana dia berada sekarang?"

"Tentu saja tidak."

"Anda tak menemuinya sejak kemarin?"

"Tidak."

"Apakah Mr. Staunton sehat-sehat saja?"

"Tentu saja."

"Pernahkah dia menderita sakit?"

"Tidak."

Holmes mengeluarkan sehelai kertas di depan mata dokter itu.

"Kalau begitu, tolong jelaskan kuitansi bernilai tiga belas *guinea* yang diterima Mr. Godfrey Staunton dari Dr. Leslie Armstrong bulan lalu. Saya mendapatkan kuitansi ini di antara surat-suratnya yang berhamburan di meja."

Wajah dokter itu memerah karena marah.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Menurut saya, saya tak punya keharusan untuk menjelaskan apa pun kepada Anda, Mr. Holmes."

Holmes memasukkan kembali lembaran bon itu ke dalam buku catatannya.

"Baiklah, tampaknya Anda lebih suka memberi penjelasan di depan umum. Cepat atau lambat kasus ini pasti sampai ke pengadilan," katanya. "Tadi sudah saya katakan kepada Anda bahwa saya mampu merahasiakan hal-hal yang oleh pihak lain akan disebarluaskan, dan akan lebih bijaksana bila Anda memercayai saya."

"Saya tak tahu-menahu soal ini."

"Apakah Mr. Staunton menghubungi Anda dari London?"

"Tentu saja tidak."

"Wah, wah! Kantor pos lagi!" Holmes mengeluh dengan jengkel. "Ada telegram sangat penting yang dikirimkan kepada Anda dari London oleh Godfrey Staunton pada jam enam lewat seperempat kemarin malam—telegram ini jelas ada sangkut pautnya dengan menghilangnya dia—tapi Anda mengaku tak menerimanya. Pasti telah terjadi kesalahan besar. Saya mau ke kantor pos untuk mengajukan keluhan tentang ini."

Dr. Leslie Armstrong melompat dari mejanya, dan wajahnya menjadi merah padam karena amarah yang meluap.

"Silakan keluar dari rumah saya, Sir," katanya. "Katakan kepada yang membayar Anda, Lord Mount-James, bahwa saya tak sudi berhubungan dengan dia atau agen-agennya. Cukup, Sir, tak perlu ngomong apa-apa lagi!"

Dia membunyikan bel dengan marah.

"John, antarkan orang-orang ini keluar."

Seorang kepala pelayan yang angkuh menggiring kami keluar dari rumah itu dengan kasarnya, dan tak lama kemudian kami sudah berada di jalan raya. Holmes lalu tertawa terbahak-bahak.

"Dr. Leslie Armstrong ini benar-benar penuh energi dan mantap pembawaan dirinya katanya. "Kalau bakatnya dimanfaatkan untuk hal-hal negatif, dia cocok sekali menggantikan kedudukan Profesor Moriarty yang termasyhur itu. Lihat, sobatku Watson, betapa malangnya kita, luntang-lantung tanpa teman, di sebuah kota yang tak ramah, yang payahnya tak akan kita tinggalkan sampai kasus kita terselesaikan. Rumah penginapan kecil tepat di seberang rumah Armstrong ini kebetulan sekali sangat menunjang rencana kita. Silakan kauminta satu kamar di bagian depan dan beli kebutuhan kita untuk nanti malam; aku akan mencari beberapa informasi dulu."

Beberapa informasi yang dimaksudkannya ternyata memakan waktu jauh lebih lama dari yang dibayangkan Holmes. Dia baru kembali ke hotel pada

pustaka-indo.blogspot.com

hampir jam sembilan malam. Penampilannya kuyu dan pucat, berlumuran debu, serta kelaparan dan kelelahan. Ada makanan dingin yang sudah siap di meja, dan setelah makan dan mengisap pipa, sebagaimana biasanya, dia pun siap untuk merenungkan kasusnya yang berantakan ini. Dia baru bangkit untuk menengok ke bawah lewat jendela ketika didengarnya ada suara kereta mendekat. Kereta berkuda dua itu terlihat dengan jelas di bawah sinar lampu gas di depan pintu rumah Dokter di hadapan kami.

"Kereta itu pergi selama tiga jam," kata Holmes, "tadi berangkat jam setengah tujuh, dan baru kembali sekarang. Jadi kereta itu telah menempuh jarak enam belas atau sembilan belas kilometer, dan itu dilakukannya tiap hari, bahkan kadang-kadang dua kali dalam sehari."

"Bukan hal yang aneh, kan, bagi seorang dokter yang praktik ke luar."

"Tapi Armstrong ini bukan dokter yang buka praktik. Dia itu seorang dosen dan pakar ilmu kedokteran, dan dia tak pernah berminat untuk buka praktik, dengan alasan akan mengganggu pekerjaan menulisnya. Jadi, untuk apa dia sering bepergian jauh seperti ini? Bukankah perjalanan sejauh itu cukup menjemukan? Dan, siapa gerangan yang ditemuinya?"

"Kusirnya..."

"Sobatku Watson, perlukah kauragukan lagi bahwa dialah yang pertama-tama kutanyai? Aku tak tahu apakah dia memang galak atau karena didorong oleh tuannya, tapi yang jelas dia telah tega melepaskan seekor anjing untuk mengusirku. Namun baik anjing maupun manusia semuanya takut pada tongkatku, dan percakapan kami berakhir sampai di situ. Tertutup pula kemungkinan bagiku untuk menanyai pelayan-pelayan lain. Hanya ada satu informasi cukup penting yang kudapatkan dari penduduk sini. Aku bertemu dengannya di halaman depan penginapan ini. Dialah yang menceritakan tentang kebiasaan-kebiasaan dan jadwal kepergian dokter itu setiap hari. Bersamaan dengan itulah, kereta Dokter dibawa ke depan pintu rumahnya, siap untuk berangkat."

"Kau tidak berhasil membuntutinya?"

"Bagus, Watson! Malam ini kau luar biasa. Aku memang bermaksud membuntutinya. Kaulihat, ada toko sepeda di sebelah penginapan ini. Aku berlari ke sana, menyewa sepeda, dan berhasil membuntuti kereta itu sebelum menghilang di kejauhan. Tak lama kemudian aku sudah semakin dekat dengan kereta itu, dan aku sengaja menjaga jarak sekitar seratus meter di belakangnya. Aku terus mengikutinya sampai ke luar kota. Ketika kami melaju di jalanan pedesaan, sesuatu yang agak memalukan terjadi. Kereta itu tiba-tiba berhenti, Dokter turun, berjalan dengan cepat mendekatiku yang juga telah menghentikan ayunan sepeda yang kutumpangi. Dengan sengit dia mengatakan bahwa berhubung jalanannya sempit, dan supaya keretanya tidak

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

menghalangi sepedaku, aku dipersilakan lewat dahulu. Kagum aku atas kecerdikannya! Aku langsung melaju melewati keretanya, dan sesampai di jalan raya, aku melanjutkan perjalanan sejauh beberapa kilometer, lalu berhenti di suatu tempat yang cocok untuk menunggu apakah keretanya akan lewat situ juga. Ternyata kereta yang kutunggu-tunggu tak kunjung lewat, jadi jelaslah bahwa kereta itu telah membelok ke salah satu jalan yang tadi kulewati. Aku berbalik, tapi tak menemukannya di mana-mana. Dan kini, kereta itu kembali tak lama setelah aku tiba di penginapan. Tentu saja aku tak punya alasan khusus untuk menghubungkan perjalanan Dokter dengan menghilangnya Godfrey Staunton. Aku cuma penasaran karena pribadi Dr. Armstrong ini sangat menarik perhatianku. Tapi setelah aku tahu bahwa dia sangat waspada terhadap kemungkinan adanya orang yang membuntuti kepergiannya, hal ini jadi semakin penting, dan aku takkan puas sebelum berhasil menyelesaikan masalah ini hingga tuntas."

"Kita bisa membuntutinya besok."

"Bisakah? Kaupikir mudah? Kau tak tahu bagaimana keadaan lingkungan di Cambridgeshire, kan? Tak ada tempat yang bisa dipakai untuk bersembunyi. Jalan yang kulewati tadi datar dan kosong bagaikan telapak tanganmu. Lagi pula, orang yang ingin kita buntuti ini bukan orang bodoh, terbukti tadi! Aku sudah menelegram Overton untuk menanyakan perkembangan-perkembangan yang terjadi di London, dan kalau ada balasan agar dikirimkan ke alamat penginapan ini. Sementara itu, kita hanya bisa mengawasi Dr. Armstrong, yang namanya tercantum sebagai pihak yang dituju oleh telegram dari Staunton itu. Dia pasti tahu pemuda itu berada di mana saat ini—aku berani taruhan—dan kalau dia tahu, salah besar kalau kita sampai, tak berhasil mengetahuinya. Sekarang ini, kita harus mengakui bahwa dia berada di atas angin, dan sebagaimana kauketahui, Watson, aku tak pernah membiarkan keadaan seperti itu."

Namun hari berikutnya pun tak membawa kemajuan apa-apa bagi misteri yang sedang kami tangani. Sepucuk surat kami terima setelah makan pagi, yang disodorkan oleh Holmes kepadaku sambil tersenyum simpul. Begini bunyi surat itu:

Sir, percayalah bahwa Anda cuma membuang-buang waktu dengan membuntuti gerak saya. Sebagaimana Anda ketahui semalam, ada jendela di bagian belakang kereta saya, dan kalau masih mau jalan-jalan sepanjang tiga puluh dua kilometer, silakan ikuti saya lagi. Sementara itu, saya ingin mengabarkan bahwa tak ada gunanya mengawasi saya sehubungan dengan menghilangnya Mr. Godfrey Staunton, dan saya sarankan sebaiknya Anda kembali saja ke London se-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

cepatnya, dan melapor kepada orang yang menyewa Anda bahwa Anda ternyata tak berhasil mendapatkan jejak orang yang dicari. Anda cuma membuang-buang waktu saja dengan tinggal di Cambridge.

Hormat saya,
LESLIE ARMSTRONG.

"Dokter yang satu ini benar-benar lawan yang jujur dan blak-blakan," kata Holmes. "*Well, well*, aku malah jadi semakin penasaran, dan aku harus tahu lebih banyak sebelum aku meninggalkannya."

"Itu, keretanya sudah menunggu di pintu depan rumahnya," kataku. "Sekarang dia sedang masuk ke dalamnya sambil menoleh ke jendela kamar kita. Bagaimana kalau kali ini aku yang mencoba mengikutinya dengan naik sepeda?"

"Jangan, jangan, sobatku Watson! Aku menghargai upayamu, tapi kau bukan tandingan dokter licik itu. Kurasa aku mungkin bisa mendapatkan hasil dengan mengadakan penjelajahan sendiri. Maaf, ya, kau tinggal di sini dulu, soalnya kalau kita muncul berdua dan menanyai orang-orang di desa yang sepi itu, akan timbul gunjingan lebih banyak lagi. Aku yakin kau tak keberatan jalan-jalan di kota yang indah ini, dan semoga aku akan pulang sebelum malam hari nanti dengan membawa laporan yang menggembirakan."

Tapi sekali lagi temanku harus menelan kekecewaan. Dia pulang malam harinya dengan tubuh letih, tanpa hasil apa-apa.

"Sial benar aku hari ini, Watson. Setelah sampai ke daerah yang biasa dikunjungi oleh dokter itu, kuhabiskan waktuku dengan mengunjungi desa-desa di sekitar situ, sambil mencari informasi di tempat-tempat minum. Aku berkeliling sampai ke Chesterton, Histon, Waterbeach, dan Oakington. Semuanya mengecewakan. Kalau memang kereta yang ditarik dua kuda itu lewat di sana, tak mungkin mereka tak melihatnya. Soalnya desa-desa itu sepi sekali. Dokter menang lagi! Apakah ada telegram untukku?"

"Ya. Sudah kubuka tadi. Begini bunyinya: 'Tanyakan tentang Pompey pada Jeremy Dixon, Trinity College.' Aku tak mengerti maksudnya."

"Oh, jelas sekali, kok! Ini kan dari teman kita Overton, dan berisi jawaban dari pertanyaanku. Aku akan mengirim surat kepada Mr. Jeremy Dixon; moga-moga surat itu mengubah nasib kita. Omong-omong, apakah ada berita tentang pertandingan rugbi itu?"

"Ada. Koran sore edisi lokal yang paling baru melaporkannya dengan lengkap. Tim Oxford menang satu gol dan dua penalti. Bagian akhir artikel itu berbunyi, 'Kekalahan tim Light Blues mungkin disebabkan oleh absennya pemain ulung internasional, Godfrey Staunton, yang sangat berpengaruh terhadap penampilan tim itu. Tak adanya kerja sama di garis belakang dan

pustaka-indo.blogspot.com

kelemahan pemain-pemain belakang dalam menyerang dan mempertahankan diri telah melumpuhkan seluruh tim.'"

"Jadi kekuatiran teman kita Overton telah menjadi kenyataan," kata Holmes. "Secara pribadi, aku setuju dengan pendapat Dr. Armstrong bahwa rugbi sama sekali tak masuk hitungan dalam kasus ini. Yuk, kita tidur agak awal, Watson, karena besok kita akan bekerja keras."

Aku sangat kaget ketika melihat penampilan Holmes keesokan harinya. Dia duduk di dekat perapian sambil memegang alat suntik. Aku langsung mengaitkannya dengan hobi jeleknya, apalagi ketika aku melihat alat itu begitu berkilauan di tangannya. Dia terbahak melihat kekagetanku, lalu ditaruhnya alat suntik itu di meja.

"Tidak, tidak, sobatku, tak perlu kuatir. Kali ini, alat ini bukan alat setan, tapi justru akan menjadi kunci pembongkar misteri yang sedang kita tangani. Pada alat suntik inilah tergantung harapanku. Aku baru saja pulang dari melakukan penyelidikan kecil gaya pramuka, dan tampaknya ada hasilnya. Makan yang banyak, Watson, karena kita akan menyusuri jejak Dr. Armstrong hari ini, dan selama proses itu aku tak akan berhenti untuk istirahat ataupun makan, sampai aku menemukan liangnya."

"Kalau begitu," kataku, "kita bawa saja hidangan ini, karena dia itu berangkatnya pagi-pagi sekali. Tuh, keretanya sudah siap berangkat."

"Tak apa-apa. Biar dia berangkat dulu. Dia lebih cerdik dari aku kalau sampai aku tak mendapatkan jejaknya. Kalau sudah selesai, kita akan ke bawah, dan aku akan memperkenalkanmu dengan seorang detektif yang sangat andal dalam mengerjakan apa yang akan kita kerjakan."

Ketika kami turun, aku mengikuti Holmes ke halaman tempat kuda diistirahatkan, dan di sana dia membuka sebuah kotak. Seekor anjing meloncat keluar dari dalam kotak itu. Anjing itu gemuk, bertelinga panjang, dan berbulu putih-cokelat; campuran antara herder dan anjing pemburu.

"Mari kuperkenalkan dengan Pompey," katanya. "Pompey ini anjing kebanggaan di sini. Larinya tak begitu cepat, karena tubuhnya yang-gemuk, tapi dia sangat peka terhadap bau. *Well*, Pompey, kau mungkin tak begitu gesit, tapi pasti lebih gesit dari dua pria tua dari London ini, jadi lebih baik lehermu diikat saja, ya? Mari, Nak, ayo, dan tunjukkan kebolehanmu."

Holmes menuntun anjing itu ke pintu rumah Dokter. Anjing itu mengendus-endus di sekitar situ selama beberapa saat, lalu sambil melonjak dia berlari ke arah jalan raya. Tali pengikatnya tersentak-sentak, karena dia ingin berlari dengan lebih cepat. Setengah jam kemudian, kami sudah berada di luar kota, dan kami mempercepat langkah di jalan pedesaan.

"Apa yang telah kaulakukan, Holmes?" tanyaku.

"Cara yang kuno, tapi sewaktu-waktu ada gunanya. Aku berjalan-jalan di

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

halaman rumah Dokter tadi pagi dan menyuntikkan minyak adas di ban belakang keretanya. Anjing pelacak ini akan mengikuti jejak minyak itu dari sini sampai ke John o' Groat's, dan si Armstrong itu akan harus lewat Cam kalau jejaknya tak ingin diketahui Pompey. Oh, jahanam licik dia itu! Begini rupanya cara dia menghilangkan jejak dariku malam itu."

Anjing yang kami bawa ini tiba-tiba membelok dari jalan raya menuju lapangan berumput. Satu kilometer kemudian ada jalan yang lebar, dan yang tiba-tiba membelok ke kanan dengan tajam dan kembali ke arah kota yang baru saja kami tinggalkan. Jalan ini mengarah ke sebelah selatan kota, dan seterusnya berlawanan arah dengan awal perjalanan kami tadi.

"Jadi dia sengaja berjalan memutar untuk mengecoh kita?" kata Holmes. "Pantas tak ada satu orang pun di desa-desa sebelah sana yang tahu-menahu tentang keretanya. Dokter ini telah membuat permainan yang tak bisa disepelekan, dan aku jadi ingin tahu untuk apa semua muslihatnya yang luar biasa ini. Di sebelah kanan kita ini pasti Desa Trumpington. Dan, ya Tuhan! Kereta itu muncul dari tikungan! Cepat, Watson, cepat, atau kita akan kepergok!"

Dia melompati pintu gerbang menuju halaman sebuah rumah sambil menyeret si Pompey. Begitu kami meringkuk di balik pagar tanaman, kereta itu melintas di jalanan. Aku melihat Dr. Armstrong berada di dalamnya, bahunya dibungkukkan, kepalanya terkulai di kedua telapak tangannya, menandakan dia dalam keadaan risau. Ketika kulihat ekspresi wajah temanku yang sangat pucat, aku pun yakin bahwa dia juga telah melihat apa yang kulihat.

"Jangan-jangan pencarian kita akan berakhir dengan sesuatu yang menyedihkan," katanya. "Tak lama lagi kita akan tahu semuanya. Ayo, Pompey! Ah, ternyata dia berkunjung ke pondok di halaman itu."

Memang, ternyata benar, berakhirlah sudah pencarian kami. Pompey berlari berkeliling dan menggonggong tanpa henti di luar pintu gerbang. Bekas-bekas roda kereta masih terlihat dengan jelas di situ. Ada jalan setapak menuju pondok yang sepi itu. Holmes mengikatkan Pompey ke pagar, dan kami bergegas menghampiri pondok. Temanku mengetuk pintu kayu yang kasar itu. Dia mengetuk berkali-kali, tapi tak ada yang menjawab. Padahal ada orang di dalam pondok itu, karena kami mendengar suara perlahan—suara rintihan yang sangat menyayat hati. Holmes berhenti mengetuk dan berdiri dengan bimbang, lalu dia menoleh ke arah jalanan yang baru saja kami lalui.

Ada kereta yang menuju tempat kami, dan ternyata kereta dengan dua kuda berwarna abu-abu yang sangat kami kenal.

"Ya Tuhan, Dokter kembali kemari!" teriak Holmes. "Baiklah. Kita harus tahu ada apa di dalam sana sebelum dia datang."

Dia membuka pintu itu, dan kami melangkah ke dalam. Suara rintihan itu

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

terdengar semakin keras, dan ternyata itu adalah raungan panjang seseorang yang sedang sangat menderita. Suara itu berasal dari lantai atas. Holmes berlari ke atas, dan aku mengikutinya. Didorongnya sebuah pintu yang setengah tertutup, dan kami berdua terpana melihat pemandangan di hadapan kami.

Seorang wanita, masih muda dan cantik, terbaring tak bernyawa di tempat tidur. Wajahnya yang pucat dan sayu dengan mata biru yang terbuka lebar memandang ke atas di antara rambut pirangnya. Di kaki tempat tidur, setengah berlutut, seorang pria menelungkupkan wajahnya ke pakaian wanita itu. Dia menangis tersedu-sedu. Begitu sedihnya dia, sampai dia tak menyadari kehadiran kami. Holmes lalu menepuk pundaknya.

"Nama Anda Godfrey Staunton?"

"Ya, ya, tapi Anda terlambat. Dia sudah tiada."

Pemuda itu benar-benar dalam keadaan yang sangat terpukul, sehingga dia tak juga memahami ketika kami menjelaskan bahwa kami bukanlah dokter-dokter yang ingin menolongnya. Holmes sedang berusaha mengucapkan beberapa kata penghiburan, dan menjelaskan betapa menghilangnya dirinya secara tiba-tiba telah menyusahkan banyak temannya, ketika terdengar langkah-langkah di tangga, dan tak lama kemudian muncullah wajah Dr. Armstrong yang keras dan serius itu terheran-heran menatap kami.

"Jadi, Tuan-tuan," katanya, "Anda akhirnya sampai pada akhir pencarian Anda, dan kebetulan pada saat yang sangat tak menguntungkan. Saya tak ingin ribut di depan almarhumah, tapi percayalah, kalau saja saya masih muda, Anda akan saya hajar habis-habisan untuk tindakan Anda yang kelewatan ini."

"Maaf, Dr. Armstrong, saya rasa ada sedikit salah paham di antara kita," kata temanku dengan penuh percaya diri. "Jika Anda tak keberatan, mari kita ke bawah sebentar untuk menjernihkan masalah yang menyedihkan ini."

Semenit kemudian, kami berdua bersama dokter yang cemberut itu sudah duduk di lantai bawah.

"*Well*, Sir?" katanya.

"Pertama-tama, saya ingin Anda mengerti bahwa yang menyewa saya bukanlah Lord Mount-James, dan bahkan saya sendiri tak menyukai bangsawan itu. Kalau ada orang yang hilang, saya berkewajiban untuk mencarinya dan mengetahui apa yang terjadi dengannya, itu saja. Begitu saya tahu bahwa tak ada kejahatan yang terjadi atas dirinya, saya lebih suka untuk merahasiakan saja skandal-skandal pribadi yang memang tak ada gunanya disebarluaskan kepada publik. Dan karena kasus yang sedang saya tangani saat ini nampaknya tak ada sangkut pautnya dengan pelanggaran hukum, percayalah, saya tak akan membocorkan hal ini kepada publik."

Dr. Armstrong langsung maju ke depan dan menyalami tangan Holmes dengan kuat.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Anda baik sekali," katanya. "Saya telah salah menilai Anda. Saya bersyukur karena niat saya kembali kemari untuk menemani Staunton yang malang telah mempertemukan kita. Mengingat telah begitu banyak yang Anda ketahui, masalah ini dapat dengan mudah dijelaskan. Setahun yang lalu, Godfrey Staunton pernah tinggal di London untuk beberapa saat, dan dia jatuh cinta pada putri pemilik pondokannya. Mereka lalu menikah. Gadis itu gadis yang baik hati, cantik, dan cerdas. Siapa pun akan bangga menjadi suaminya. Tapi Godfrey adalah ahli waris dari bangsawan tua yang menjengkelkan itu, dan kalau dia tahu bahwa Godfrey telah menikah, dia pasti akan membatalkan warisannya. Saya kenal baik dengan pemuda itu, dan saya mengasihinya karena sifatnya yang baik budi. Saya menolongnya semampu saya. Kami merahasiakan pernikahannya ini dari semua orang, karena kalau sampai ada yang mendengar tentang hal ini, seorang saja, tak lama kemudian pasti akan tersebar ke mana-mana. Untung ada pondok terpencil ini dan sampai kini, berkat kewaspadaan pemuda itu, tak seorang pun tahu apa yang terjadi pada mereka. Hanya saya dan seorang pembantu setia yang tahu tentang rahasia ini. Pembantu itu sekarang sedang pergi mencari pertolongan ke Trumpington. Istri pemuda ini sakit parah, radang paru-paru yang sangat akut. Pemuda ini merasa sangat sedih, tapi dia harus berangkat ke London untuk bertanding, karena dia tak berani minta izin tanpa alasan. Bukankah itu akan membuka rahasianya? Saya mengirim telegram kepadanya dengan tujuan untuk membesarkan hatinya, dan dia lalu membalasnya dengan memohon agar saya bersedia menolongnya semampu saya. Telegram inilah yang, entah bagaimana caranya, telah Anda lihat. Saya tak memberitahukan kepadanya seberapa parah keadaan istrinya, karena tak ada gunanya baginya untuk terus menunggui istrinya di sini, tapi saya menjelaskan apa adanya kepada ayah gadis itu, dan tanpa berpikir panjang dia lalu memberitahukan hal ini kepada Godfrey. Pemuda itu langsung kemari dalam keadaan bagaikan orang hilang ingatan, dan sejak kedatangannya, dia terus berlutut di ujung tempat tidur istrinya. Tadi pagi istrinya meninggal dunia. Begitulah, Mr. Holmes, dan saya yakin saya bisa memercayai Anda dan teman Anda."

Holmes membalas jabat tangan dokter itu.

"Mari, Watson," katanya, dan kami lalu meninggalkan rumah yang penuh kesedihan itu. Sinar matahari musim dingin yang tipis menyeruak alam sekeliling kami....

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 12
Petualangan di Abbey Grange

Pada suatu pagi yang dingin membeku di penghujung musim salju tahun 1897, aku terbangun karena seseorang mengguncang-guncang pundakku. Ternyata Holmes-lah yang mengganggu tidurku. Sinar lilin yang dipegangnya menerangi wajahnya yang menunduk ke arahku. Wajah itu begitu penuh semangat sehingga tahulah aku bahwa sesuatu telah terjadi.

"Mari, Watson, mari!" teriaknya. "Permainan akan segera dimulai. Jangan tanya apa-apa! Segeralah ganti pakaian dan mari kita berangkat!"

Sepuluh menit kemudian kami telah berada di dalam kereta sewaan yang melaju dengan pesat melewati jalan-jalan yang masih sepi, menuju Stasiun Charing Cross. Fajar musim dingin mulai merekah, dan samar-samar kami dapat melihat pekerja-pekerja pagi hari melewati kami—sosok-sosok mereka tidak begitu jelas karena terselubung asap kota London yang cukup pekat. Selama dalam kereta, Holmes tak berucap sepatah kata pun, dia hanya meringkuk menahan dingin dalam mantel tebalnya. Aku pun melakukan hal yang sama karena cuaca saat itu memang dingin menggigit, apalagi kami belum sempat makan apa-apa.

Setelah kami meneguk teh hangat di stasiun dan mendapat tempat di kereta api yang menuju Kent, barulah kawanku itu siap berbicara. Dia membacakan surat singkat yang diambil dari sakunya, sementara aku mendengarkan dengan baik:

Abbey Grange, Marsham, Kent,
03.30.

Mr. Holmes yang terhormat,

Saya akan sangat senang jika Anda bersedia menolong saya menangani sebuah kasus yang amat luar biasa. Kasus ini tepat sekali untuk Anda. Segala sesuatu saya biarkan sebagaimana ketika saya menemukannya. Hanya wanita itu yang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

telah saya lepaskan. Mohon Anda segera datang secepatnya, karena saya tak mungkin membiarkan Sir Eustace begitu saja di tempat kejadian.

Hormat saya,
STANLEY HOPKINS.

"Sudah tujuh kali Hopkins meminta pertolonganku, dan semua kasus yang diajukannya sungguh-sungguh menarik," kata Holmes. "Semuanya ada dalam koleksimu, kan, Watson? Harus kuakui bahwa kau cukup pandai menyeleksi mana-mana yang pantas untuk diterbitkan. Hanya saja kau mempunyai kebiasaan fatal yang merusak segi instruktif dan klasikal dari kasus-kasus yang kaukisahkan, karena kau meninjau segala sesuatu dari sudut pandang sebuah cerita dan bukan sebagai tulisan ilmiah. Kau mencampuradukkan pekerjaan penyelidikan yang sangat lihai dengan kecengengan emosi agar rincian tulisanmu mampu menarik perhatian pembaca, tetapi akibatnya tidak memberikan pelajaran apa-apa kepada mereka."

"Kalau begitu, mengapa tidak kau sendiri saja yang menuliskan pengalaman-pengalaman itu?" kataku dengan sengit.

"Suatu saat aku pasti akan menulis, Watson, suatu saat nanti! Sekarang ini, sebagaimana kau tahu, aku selalu sibuk. Tetapi aku berniat mengisi masa tuaku dengan menulis sebuah buku teks yang akan menghimpun seluruh seni detektif di dalam satu volume. Nah, kasus yang hendak kita tangani sekarang ini nampaknya kasus pembunuhan."

"Kalau begitu, apakah menurutmu Sir Eustace telah mati?"

"Kukira begitu. Surat Hopkins menunjukkan kecemasan padahal dia bukan orang yang suka menuruti perasaan. Ya, aku yakin telah terjadi tindak kekerasan dan jenazah itu dibiarkan di sana untuk pemeriksaan kita. Kalau kasus bunuh diri, dia tak akan memanggilku. Dikatakan bahwa dia telah melepaskan wanita itu, jadi tampaknya wanita itu disekap di dalam kamarnya ketika tragedi itu terjadi. Kita sedang menuju alamat seorang bangsawan terkemuka dan akan menghadapi kasus yang menarik pagi ini. Pembunuhan itu terjadi sebelum pukul dua belas tadi malam."

"Bagaimana kau tahu?"

"Dengan memeriksa jadwal kereta api dan menghitung waktunya. Pihak yang berwajib setempat tentu langsung dihubungi, dan mereka kemudian mengirim informasi ke Scotland Yard. Hopkins ke tempat kejadian dulu sebelum mengirim berita kepadaku. Semua itu tentu memakan waktu semalam suntuk. *Well*, kini kita sudah tiba di Stasiun Chiselhurst dan sebentar lagi keragu-raguan kita akan mendapatkan kepastian."

Setelah melewati jalan-jalan desa yang sempit sepanjang beberapa kilometer, kereta yang kami tumpangi sampai di sebuah gerbang taman. Seorang

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

penjaga pintu membukakan gerbang itu untuk kami. Wajah pria tua itu memancarkan kesedihan karena bencana besar yang terjadi semalam. Dari situ, kami melewati sebuah taman yang indah. Kami menyusuri jalan yang dipagari pohon-pohon tua yang rindang pada kedua sisinya, hingga akhirnya sampailah kami di depan sebuah rumah luas yang tidak begitu tinggi, dan berpilar model Palladio di bagian depannya. Bangunan bagian tengah nampak kuno sekali dan tertutup oleh tanaman menjalar, tetapi jendela-jendelanya yang besar menunjukkan adanya sentuhan bentuk modern. Sedangkan bangunan di bagian samping nampak baru seluruhnya. Wajah Inspektur Stanley Hopkins yang bertubuh kekar memancarkan kesiapsiagaan dan rasa penasaran ketika dia menyongsong kami di teras depan.

"Saya sangat gembira karena Anda telah datang, Mr. Holmes, dan Anda juga, Dr. Watson. Tetapi andaikata saya dapat memundurkan waktu, saya seharusnya tidak perlu menyusahkan Anda berdua, karena setelah Lady Brackenstall kembali sadarkan diri dan pulih keadaannya, dia langsung memberikan keterangan yang jelas sekali mengenai tragedi semalam, sehingga tidak banyak lagi yang perlu kita kerjakan. Ingatkah Anda akan geng perampok Lewisham?"

"Apa? Ketiga bersaudara Randall itu?"

"Tepat; sang ayah dan kedua anak laki-lakinya itu. Merekalah penjahat-penjahatnya. Saya yakin akan hal itu. Mereka beroperasi di Sydenham dua minggu yang lalu dan telah terlihat oleh beberapa saksi mata dan wajah-wajah mereka lalu disebarluaskan ke masyarakat. Nekat sekali mereka, beroperasi lagi dalam waktu yang tak berapa lama dan di daerah yang amat berdekatan dengan sasaran mereka sebelumnya. Tapi saya berani memastikan merekalah pelakunya. Kali ini mereka benar-benar pantas untuk dihukum gantung."

"Jadi Sir Eustace telah meninggal?"

"Ya, kepalanya dihantam dengan tongkat besi milik almarhum, yang biasa digunakan untuk menghidupkan api dalam perapian."

"Nama lengkapnya Sir Eustace Brackenstall, begitu menurut kusir kereta yang kami tumpangi tadi."

"Ya, betul—salah satu orang terkaya di Kent. Istrinya, Lady Brackenstall, kini berada di ruang duduk. Kasihan sekali wanita itu. Dia mengalami kejadian yang amat mengerikan. Ketika saya melihatnya untuk pertama kali, dia bagaikan orang yang sedang sekarat. Saya kira, sebaiknya Anda menemui dia dan mendengarkan penuturannya. Kemudian kita akan memeriksa ruang makan bersama-sama."

Lady Brackenstall adalah seorang wanita yang luar biasa. Jarang aku melihat figur yang begitu gemulai, dengan penampilan feminin, dan wajah secantik itu. Rambutnya pirang keemasan, matanya biru, dan warna kulit wajahnya

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pastilah biasanya sangat sempurna. Hanya saja, penampilannya saat ini sedang sangat terguncang dan awut-awutan karena musibah yang baru menimpanya. Dia menderita baik secara fisik maupun psikis, karena bagian atas salah satu matanya bengkak, berwarna ungu mengerikan, sedang dikompres dengan air dan cuka oleh pelayannya. Wanita bangsawan itu bersandar kelelahan pada sebuah bangku, tetapi begitu kami memasuki ruangan, dia langsung menatap kami dengan pandangan menyelidik, dan ekspresi wajah cantiknya yang sigap itu menunjukkan bahwa akalnya masih jalan walaupun telah diguncang oleh pengalaman yang mengerikan itu. Dia memakai pakaian tidur longgar berwarna biru dan perak, sedangkan gaun malamnya yang berwarna hitam dan penuh kelap-kelip hiasan payet tergeletak di bangku di sampingnya.

"Telah saya jelaskan semuanya kepada Mr. Hopkins," katanya dengan lelah. "Mengapa bukan Anda saja yang menceritakannya kembali? *Well*, apabila dianggap perlu, saya akan ceritakan lagi kejadiannya kepada tamu-tamu ini. Apakah mereka sudah meninjau ruang makan?"

"Saya pikir, sebaiknya mereka mendengar penjelasan Anda terlebih dahulu."

"Saya akan senang kalau Anda bersedia membereskan segala sesuatunya. Sungguh mengerikan kalau saya mengingat bahwa dia masih tergeletak di sana." Dia menggigil dan menutupi wajahnya dengan kedua tangannya. Ketika dia menaikkan lengannya, Holmes berteriak dengan heran.

"Anda mendapat luka lain, madam! Apa ini?" Dua bercak merah terlihat pada salah satu lengannya yang putih bersih. Buru-buru dia menutupnya.

"Oh, ini tidak apa-apa, kok. Tidak ada hubungannya dengan kejadian mengerikan tadi malam. Silakan duduk, dan saya akan mengutarakan semua yang dapat saya jelaskan kepada kalian.

"Saya adalah istri Sir Eustace Brackenstall. Usia pernikahan kami baru setahun. Saya rasa, tak ada gunanya saya menyembunyikan kenyataan bahwa pernikahan kami tidaklah bahagia. Semua tetangga kami sudat mengetahui hal itu, jadi tak mungkin saya menyangkalnya. Mungkin juga sebagian kesalahan terletak pada saya. Kehidupan di Inggris sini, dengan segala tata cara yang kaku dan adat sopan santun yang tinggi, tidak sesuai untuk saya, karena saya dibesarkan dalam suasana Australia Selatan yang lebih bebas dan tak terlalu konvensional. Namun alasan utamanya terletak pada satu hal yang telah diketahui oleh semua orang, yaitu bahwa Sir Eustace itu seorang pemabuk berat.

Tinggal bersama dengan lelaki seperti itu selama satu jam saja rasanya sudah amat tidak menyenangkan. Dapat kalian bayangkan betapa beratnya bagi saya, seorang wanita yang sensitif dan penuh semangat seperti saya untuk terus terikat kepadanya siang dan malam? Sungguh merupakan pencemaran terhadap kaidah suci dan tindakan keji kalau ikatan pernikahan seperti itu

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

harus dipertahankan. Saya kira undang-undang Kerajaan Inggris yang kokoh seperti naga ini justru akan berubah menjadi kutuk terhadap kehidupan di bumi—Tuhan pasti tak akan membiarkan kekejian seperti itu berlangsung."

Untuk sejenak dia duduk dengan tegak, pipinya menjadi merah dan matanya bersinar-sinar. Kemudian, tangan pelayannya yang kekar itu menenangkannya dan menyandarkan kepalanya pada bantalan kursi. Maka ledakan amarahnya pun padam dan berubah menjadi sedu sedan tangisan. Akhirnya dia melanjutkan, "Saya akan menceritakan kepada kalian tentang apa yang terjadi semalam. Kalian mungkin telah mengetahui bahwa semua pelayan kami tidur di bangunan samping yang baru itu. Rumah induk, yaitu bangunan yang di tengah ini, terdiri atas beberapa kamar, sebuah dapur di belakang, dan kamar tidur kami di lantai atas. Kamar tidur pelayan saya, Theresa, letaknya di atas kamar saya. Tak ada penghuni lain selain yang sudah saya sebutkan, dan mereka yang tidur di bangunan samping itu tak mudah terbangun oleh suara-suara apa pun. Hal ini pasti telah dipahami dengan baik oleh para perampok. Kalau tidak, mereka tidak mungkin menjalankan aksinya dengan tenang seperti itu.

"Mr. Eustace tidur sekitar jam setengah sebelas. Semua pelayan telah masuk ke dalam kamar masing-masing. Hanya pembantu saya yang belum tidur dan menunggu saja di kamarnya sampai saya memerlukan pelayanannya. Saya duduk sambil membaca buku di ruangan ini sampai jam sebelas lebih. Lalu saya berkeliling ke ruangan-ruangan lain untuk memeriksa keadaan, sebelum saya naik ke lantai atas. Itu sudah menjadi kebiasaan saya, sebab, seperti yang saya terangkan tadi, Mr. Eustace tidak selalu dapat dipercaya untuk melakukan hal seperti ini. Saya menuju dapur, lalu gudang bahan makanan, ruang senjata, ruang biliar, ruang tamu, dan akhirnya ruang makan.

"Ketika saya mendekat ke jendela yang tirai tebalnya sudah tertutup, tiba-tiba saya merasakan tiupan angin di wajah saya. Seketika itu juga sadarlah saya bahwa jendela itu dalam keadaan terbuka. Saya menarik tirai itu ke samping, dan langsung berhadapan muka dengan seorang pria tua berbadan kekar, yang baru saja melangkah ke dalam ruangan itu. Jendela model Prancis itu bentuknya memang memanjang secara vertikal, mirip pintu untuk keluar-masuk halaman. Saat itu, saya sedang memegang lilin yang hendak saya bawa naik ke kamar saya, dan melalui cahaya lilin itu saya dapat melihat ada dua orang lain di belakang yang pertama itu, yang juga akan melangkah masuk. Saya mundur, tetapi pria tua itu berhasil menangkap saya. Pertama-tama dia cuma menangkap tangan saya, tapi kemudian dia malah mencengkeram leher saya. Saya hendak membuka mulut untuk berteriak, tetapi dia lalu meninju bagian atas mata saya dengan keras, sehingga saya pun terjatuh ke lantai. Saya pastilah tak sadarkan diri selama beberapa saat, sebab ketika

pustaka-indo.blogspot.com

tersadar kembali, saya berada dalam keadaan terikat erat pada kursi kayu di ujung meja makan itu. Mereka telah memutus tali bel dan menggunakan tali itu untuk mengikat saya. Begitu kuat ikatan itu hingga saya tidak dapat bergerak. Saya juga tidak dapat berteriak karena mulut saya disumpal dengan saputangan.

"Pada saat itulah suami saya yang bernasib malang memasuki ruangan. Dia tentu telah mendengar suara-suara yang mencurigakan di ruang makan, dan dia ke turun ke bawah. Dialah yang pertama kali menemukan saya. Dia mengenakan baju tidur dan celana panjang, tangannya menggenggam tongkat hitam yang sangat disukainya. Suami saya lalu menyerbu ke arah perampok-perampok itu, tetapi salah satunya—yang tua itu—sempat membungkukkan badan, memungut tongkat besi dari tempat perapian, dan memukulkannya ke suami saya dengan keras sekali. Dia jatuh sambil meraung kesakitan, lalu terdiam selamanya. Saya kira saya lalu jatuh pingsan lagi, tetapi hanya sebentar, karena ketika tersadar saya sempat melihat para perampok itu mengumpulkan benda-benda perak dari lemari bufet dan mengambil sebotol anggur. Mereka masing-masing memegang gelas. Tadi telah saya katakan bahwa salah satu dari mereka sudah agak tua dan berjenggot, sedangkan dua lainnya masih muda dan kelimis. Mereka mungkin satu keluarga, yaitu ayah dan kedua anak laki-lakinya. Mereka berbisik-bisik satu sama lain. Selanjutnya, mereka mendekati saya untuk memeriksa ikatan pada tubuh saya. Setelah yakin saya terikat dengan kuat, mereka akhirnya pergi dan menutup jendela itu. Kira-kira selama seperempat jam setelah itu, saya berusaha membebaskan mulut saya dari balutan saputangan. Setelah berhasil, saya lalu berteriak-teriak hingga pelayan saya datang untuk menolong. Pelayan-pelayan yang lain pun segera diberitahu dan kami lalu menghubungi pihak yang berwajib setempat, yang segera melaporkan hal ini kepada Kepolisian London. Demikianlah semua yang dapat saya katakan kepada Bapak-bapak, dan saya percaya bahwa saya tidak perlu mengulang lagi kisah yang menyedihkan ini."

"Ada pertanyaan, Mr, Holmes?" tanya Hopkins.

"Saya tidak ingin menyita lebih banyak waktu dan kesabaran Lady Brackenstall," kata Holmes. "Sebelum saya pergi ke ruang makan, saya ingin mendengar apa yang Anda alami," katanya kepada pelayan wanita itu.

"Saya sempat melihat orang-orang itu sebelum mereka masuk ke dalam rumah," katanya. "Ketika saya duduk di dekat jendela kamar saya, dalam sinar bulan saya melihat tiga pria berdiri dekat pintu gerbang sana. Tapi saya tidak berprasangka apa-apa waktu itu. Lebih dari satu jam setelah itu, saya mendengar jeritan majikan saya dan saya segera berlari ke lantai bawah. Saya menemukan beliau dalam keadaan bagaikan domba yang malang—seperti yang dikatakannya tadi—dan Mr. Eustace tergeletak di lantai bermandikan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

darah. Kejadian itu cukup membuat seorang wanita kehilangan akal, apalagi dia diikat di dekat situ dan pakaiannya terkena cipratan darah suaminya. Namun Miss Mary Fraser dari Adelaida ini benar-benar seorang wanita yang berani, dan meskipun sudah menjadi Lady Brackenstall dari Abbey Grange, dia tak pernah berubah. Anda telah mewawancarainya cukup lama, Tuan-tuan, dan kini izinkan beliau masuk ke kamarnya hanya bersama saya, Theresa, pelayan setianya, agar beliau dapat beristirahat."

Dengan kelembutan keibuan, wanita kurus itu merangkulkan tangannya pada punggung majikannya dan membimbingnya keluar dari ruangan itu.

"Sepanjang hidupnya, pembantu itu telah mengabdikan dirinya kepada Lady Eustace," kata Hopkins. "Dia merawatnya sejak bayi dan ikut pindah dari Australia ke Inggris bersamanya delapan belas bulan yang lalu. Namanya Theresa Wright, pelayan yang kesetiaannya sulit dicari tandingannya pada masa kini. Mari, Mr. Holmes, kita lewat sini!"

Ekspresi wajah Holmes menunjukkan bahwa dia tak begitu tertarik lagi pada kasus ini. Dan aku tahu, itu disebabkan oleh lenyapnya misterinya. Memang masih harus diupayakan penangkapan terhadap tersangka pelaku kejahatan itu, tetapi bukankah itu merupakan hal biasa yang tak memerlukan campur tangannya? Kalau seorang dokter spesialis yang hebat dan biasa menangani penyakit-penyakit berat mendapati dirinya susah-susah diundang hanya untuk mengobati penyakit campak, dia pasti akan merasa jengkel seperti sahabatku itu. Namun apa yang kami lihat di dalam ruang makan Abbey Grange itu rupanya cukup membangkitkan kembali minat dan perhatiannya.

Ruangan itu besar dan tinggi sekali dengan langit-langit terbuat dari kayu berukir. Dindingnya terbuat dari kayu pula, dan ada sederet kepala kijang dan senjata kuno yang tersusun dengan indahnya di sekeliling dinding-dinding ruangan itu. Pada salah satu ujung ruangan, yaitu yang paling jauh dari pintu masuk, terdapat jendela tinggi gaya Prancis yang telah disebut-sebut dalam penuturan wanita tadi. Sinar matahari musim dingin masuk memenuhi ruangan itu melalui tiga jendela yang lebih kecil di sebelah kanan. Di sebelah kiri terdapat perapian yang besar dan dalam, dilengkapi dengan rak kayu besar yang menempel pada dinding cerobongnya. Di samping perapian itu terdapat sebuah kursi kayu yang kokoh. Kursi ini mempunyai sandaran tangan dan juga palang-palang pada bagian bawahnya. Ada bekas balutan tali berwarna merah tua yang terikat pada setiap sisi kursi itu sampai ke palang di bagian bawah. Ketika melepaskan wanita itu, pastilah tali itu cuma diputuskan pada bagian yang mengikat tubuhnya, sedangkan simpul-simpul ikatan lainnya masih tetap di tempatnya. Sebelum kami sempat memperhatikan ikatan-ikatan itu secara lebih rinci, perhatian kami tertuju pada sosok mengerikan yang tergolek di atas permadani kulit macan di depan perapian.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Jelas, bahwa mayat itu adalah tubuh seorang pria yang berperawakan tinggi dan tegap. Dia terbaring tertelentang, wajahnya menghadap ke atas, dan giginya yang putih menyembul di antara jenggot hitamnya yang tidak begitu panjang. Kedua tangannya terkepal di atas kepalanya, dan tongkatnya yang berat dan berbentuk seperti tombak itu masih berada dekat tangannya. Wajah gelapnya yang ganteng itu berubah seperti setan karena memancarkan ekspresi kebencian yang luar biasa dan keinginan untuk membalas dendam yang meluap-luap. Jelas, bahwa korban sempat tidur selama beberapa saat sebelum dia mendengar suara-suara yang mencurigakan di ruangan ini, karena dia mengenakan pakaian tidur yang bersulam indah, dan tidak memakai sandal. Luka di kepalanya sangat menyeramkan dan ruangan itu menjadi saksi atas pukulan sadis yang telah merobohkannya. Di sampingnya tergeletak tongkat besi yang bengkok karena telah dipukulkan dengan keras ke kepalanya. Holmes memeriksa tongkat itu dan kerusakan dahsyat yang telah disebabkannya.

"Si Randall tua ini pastilah orang yang kuat sekali," komentarnya.

"Ya," kata Hopkins. "Saya mempunyai catatan-catatan tentang orang itu, dan dia memang langganan polisi yang kasar."

"Kau takkan mengalami kesulitan untuk menangkapnya."

"Ya pasti. Sudah lama kami mengawasinya, dan ada yang mengatakan bahwa dia lari ke Amerika. Namun karena ternyata sekarang kita tahu bahwa gerombolan itu ada di sini, saya yakin mereka tak akan lolos lagi. Kami telah memasang pengumuman di setiap pelabuhan dan hadiah akan ditawarkan sebelum sore nanti. Yang mengherankan saya adalah bagaimana mereka dapat bertindak sekejam itu sementara mereka tahu bahwa Lady Eustace dapat menerangkan ciri-ciri mereka sehingga kami dapat mengenali mereka dari penjelasannya itu."

"Tepat sekali. Orang pasti akan bertanya-tanya mengapa mereka tidak sekalian saja menghabisi nyawa wanita itu."

"Mungkin mereka tidak menyadari," aku mengemukakan pendapat, "bahwa dia telah siuman."

"Ya, itu mungkin juga. Kalau wanita itu tak sadarkan diri, mereka kan tak merasa perlu untuk membunuhnya. Bagaimana tentang Mr. Brackenstall yang malang ini, Hopkins? Sepertinya aku pernah mendengar cerita-cerita aneh tentang dirinya."

"Orangnya berhati baik, tapi kalau dia sedang mabuk atau setengah mabuk, tingkah lakunya berubah seperti setan. Pada waktu-waktu seperti itu, iblis sepertinya merasuki dirinya, dan dia sanggup melakukan apa saja. Saya juga mendengar bahwa walaupun dia kaya dan terpandang, satu atau dua kali hampir saja dia berurusan dengan kami. Pernah timbul heboh mengenai

pustaka-indo.blogspot.com

perbuatannya mengguyur seekor anjing dengan minyak tanah dan kemudian meletakkannya di atas api—anjing milik istrinya lagi! Kegemparan itu berhasil diredakan dengan susah payah. Di samping itu, dia pernah melemparkan tempat minuman ke arah pelayan bernama Theresa Wright itu—sehingga ributlah jadinya. Pokoknya, rumah ini akan jadi lebih sejahtera tanpa dia. Apa yang sedang Anda periksa sekarang?"

Holmes sedang berjongkok sambil dengan saksama memeriksa simpul-simpul tali merah yang telah dipakai untuk mengikat wanita itu. Kemudian dengan teliti dia memperhatikan ujung tali yang rusak karena terputus ketika si perampok menariknya ke bawah.

"Kalau tali ini ditarik ke bawah, bel di dapur pasti berbunyi dengan nyaring," pendapatnya.

"Tak seorang pun dapat mendengarnya, karena dapur terletak di bagian belakang rumah ini."

"Bagaimana perampok itu tahu bahwa takkan ada seorang pun yang akan mendengar suara bel? Mengapa dengan begitu sembrono dia memutuskan tali itu?"

"Benar, Mr. Holmes, benar. Pertanyaan yang Anda ajukan ini jugalah yang memenuhi benak saya. Tak diragukan lagi, orang itu pasti sudah mengenal rumah ini serta kebiasaan-kebiasaan penghuninya. Dia tentu tahu persis bahwa semua pelayan sudah masuk ke tempat tidur pada sekitar jam itu, dan bahwa tidak seorang pun akan mendengar suara bel di dapur. Jadi dia tentu telah bersekongkol dengan salah satu pelayan. Ini jelas sekali. Namun di sini ada delapan pelayan, dan semuanya baik."

"Logikanya, orang akan langsung mencurigai pelayan yang kepalanya pernah dilempar kendi itu. Namun itu berarti dia melakukan pengkhianatan terhadap majikan wanita yang sangat dikasihinya," kata Holmes. "Ah, sudahlah, hal ini tidak begitu penting, dan apabila kau berhasil menangkap Randali, akan gampang juga untuk mengetahui komplotannya. Keterangan Lady Brackenstall sepertinya didukung oleh setiap hal yang kita lihat di sini." Dia berjalan ke jendela model Prancis itu dan membukanya. "Tanah di halaman itu keras, sekeras besi. Tidak ada bekas apa-apa, dan memang jangan harap ada bekas-bekas di situ. Kulihat lilin-lilin di atas rak kayu pada tempat perapian itu sudah terpakai."

"Ya, lilin-lilin itulah—ditambah dengan lilin yang dibawa Lady Brackenstall—yang memberikan penerangan kepada para perampok."

"Dan apa yang mereka ambil?"

"Hm... tidak banyak—hanya setengah lusin piring hiasan dari bufet. Lady Brackenstall berpendapat bahwa mereka tentunya kaget juga atas kematian Sir Eustace sehingga tidak jadi menguras isi rumah."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Betul, tapi menurut wanita itu mereka sempat minum anggur."

"Untuk menenangkan saraf, mungkin."

"Tepat. Tiga gelas di atas bufet itu belum dipindahkan dari posisinya semalam, kan?"

"Ya, juga botol anggurnya."

"Mari kita menelitinya. Ha, ha! Apa ini?"

Tiga gelas itu mengelompok jadi satu, masing-masing ada bekas warna anggur dan satu di antaranya berisi endapan anggur. Botol itu berada di dekat gelas-gelas itu, terisi dua pertiga bagian, dan di sebelahnya tergeletak gabus panjang yang berlumuran anggur. Dari bentuk gabus itu dan debu pada botol anggur jelaslah bahwa anggur yang telah ditenggak oleh pembunuh-pembunuh itu bukan jenis anggur biasa.

Sikap Holmes berubah. Ekspresi wajahnya yang semula lesu, berangsur-angsur kembali bersemangat. Kulihat minat yang menyala dalam matanya yang cekung itu. Dia mengambil gabus itu dan mengamatinya dengan teliti.

"Kira-kira, bagaimanakah mereka menarik gabus ini?" tanyanya. Hopkins menunjuk sebuah laci yang separo terbuka. Di dalamnya ada beberapa taplak meja dan sebuah penarik gabus yang besar.

"Apakah Lady Brackenstall mengatakan bahwa penarik gabus ini telah dipakai?"

"Tidak, dia kan pingsan pada saat botol itu dibuka."

"Oh, ya. Kenyataannya penarik gabus ini memang tidak digunakan. Botol ini dibuka dengan penarik gabus lipat, mungkin jadi satu dengan pisau lipat yang dapat dibawa-bawa dalam saku, dan panjangnya tidak lebih dari empat sentimeter. Jika kauperiksa bagian atas gabus itu, akan kaulihat bahwa penarik gabus itu diputar tiga kali sebelum gabus itu terangkat. Sebelumnya gabus itu tidak ditusuk. Kalau penarik gabus besar ini yang dipakai, tentulah dapat mengangkat gabus itu dengan sekali tarikan saja. Nanti kalau kau telah menangkap perampok itu, cobalah geledah dia. Kau pasti akan mendapatkan satu set pisau lipat."

"Kesimpulan yang luar biasa!" kata Hopkins.

"Tapi saya harus mengakui bahwa gelas-gelas ini sungguh membuat saya bingung. Lady Brackenstall menyatakan bahwa dia benar-benar melihat ketiga lelaki itu minum, bukankah demikian?"

"Ya, dia menyatakan hal itu dengan sangat jelas."

"Kalau begitu, cukup sajalah sampai di sini. Apa lagi yang harus dikatakan? Namun harus kauakui bahwa ketiga gelas itu luar biasa sekali, Hopkins. Apa? Kau tidak melihat hal yang luar biasa? Baik, baik, tak apalah. Mungkin kalau seseorang mempunyai pengetahuan dan keahlian khusus seperti aku, dia akan terdorong untuk mencari penjelasan yang lebih kompleks walau yang sederha-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

na sudah ada di tangan. Tentu saja, mengenai gelas-gelas itu hanyalah suatu kebetulan. Baiklah, selamat pagi dan sampai jumpa lagi, Hopkins. Tampaknya aku tak diperlukan lagi di sini, karena kau telah mendapatkan penjelasan kasus ini dengan baik. Tolong kabari aku kalau Randall tertangkap, dan kalau ada perkembangan lebih jauh. Aku percaya kau akan dapat segera mengambil kesimpulan, dan kuucapkan selamat kepadamu. Mari, Watson, kurasa kita dapat memanfaatkan waktu dengan lebih baik di tempat kita sendiri."

Selama perjalanan kami kembali ke London, wajah Holmes memancarkan kebingungan. Rupanya ada sesuatu yang dilihatnya di Abbey Grange yang masih menjadi ganjalan di hatinya. Kadang-kadang, dia berusaha keras menepis kebingungannya itu dengan mengatakan sesuatu seakan-akan masalah itu sudah jelas. Tetapi kemudian keragu-raguan kembali menguasainya. Keningnya yang berkerut dan matanya yang terpejam menunjukkan bahwa pikirannya sedang mengembara kembali ke ruang makan di Abbey Grange. Akhirnya, dengan sangat tiba-tiba, tepat pada saat kereta api yang kami tumpangi sedang merayap keluar dari sebuah stasiun kota kecil, dia melompat keluar sambil menarik tanganku.

"Maafkan aku, Sobat," katanya, sementara kami menatap gerbong paling belakang kereta api itu membelok dan akhirnya hilang dari pandangan. "Kau jadi korban dari keinginanku yang mendadak muncul. Setelah kupikir-pikir, aku tidak bisa membiarkan kasus ini begitu saja. Naluriku berontak. Ada yang tak beres—semuanya, bahkan, tidak beres—aku berani bersumpah bahwa kejadian yang sebenarnya tidaklah sedemikian. Penjelasan Lady Brackenstall memang lengkap, cerita pelayannya itu cukup kuat, dan fakta-faktanya pun lumayan tepat. Apa yang harus kukemukakan untuk menentang semuanya ini? Tidak lain adalah ketiga gelas anggur itu. Tetapi andaikata saja aku sempat meneliti segalanya dengan saksama, dan andaikata semua cerita mulus itu belum memengaruhi pikiranku, bukankah waktu itu aku akan mampu menemukan sesuatu yang lebih pasti untuk menuntaskan kasus ini? Ya, aku yakin akan hal itu. Mari kita duduk dulu, Watson, sambil menunggu kereta api yang menuju Chiselhurst. Dan sekarang, aku akan menjelaskan bukti itu kepadamu. Namun kumohon kepadamu sebagai langkah awal, agar berpedoman pada pemahaman bahwa apa yang dilaporkan oleh pelayan dan majikannya itu belum tentu benar. Kepribadian wanita bangsawan yang menarik itu tidak boleh menyimpangkan penilaian kita.

"Jelas ada hal-hal dalam ceritanya yang menimbulkan kecurigaan bila kita menanggapinya tanpa terpancing emosi. Perampok-perampok ini mengangkut hasil yang lumayan di Sydenham dua minggu yang lalu. Berita dan foto mereka dimuat di surat-surat kabar dan wajar kalau ada pihak yang ingin mengarang cerita bahwa perampok-perampok inilah yang beraksi lagi. Tetapi biasa-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

nya, setelah mendapatkan hasil yang besar, perampok-perampok itu hanya ingin menikmati hasilnya dengan damai dan tenang, dan bukannya melakukan aksi berbahaya lainnya. Selain itu, aneh bila seorang perampok memukul seorang wanita untuk mencegahnya menjerit, karena setiap orang tahu bahwa pukulan justru akan membuatnya menjerit. Lagi pula, untuk apa perampok itu melakukan pembunuhan kalau jumlah komplotan mereka cukup untuk membungkam sang bangsawan. Dan, janggal pula bila mereka puas dengan hasil jarahan yang tak seberapa itu sementara mereka sebenarnya dapat mengambil lebih banyak lagi. Akhirnya, harus kukatakan juga bahwa sangatlah ganjil bagi orang-orang seperti mereka untuk menyisakan anggur lebih dari setengah botol. Bagaimana pendapatmu mengenai kejanggalan-kejanggalan ini, Watson?"

"Secara keseluruhan memang aneh sekali, tapi masing-masing sebetulnya masih masuk akal. Bagiku yang nampak paling aneh adalah kenyataan bahwa wanita itu diikat di kursi."

"Aku pun tak begitu jelas mengenai soal itu, Watson. Hanya mungkin saja mereka dihadapkan pada pilihan, harus membunuhnya atau mengikatnya dengan cara demikian agar dia tidak dapat segera melaporkan kaburnya mereka. Pokoknya, sudah kutunjukkan padamu bahwa laporan Lady Brackenstall itu patut diragukan, bukan? Yang paling penting sekarang ialah masalah ketiga gelas anggur itu."

"Kenapa memangnya?"

"Dapatkah kau membayangkan gelas-gelas itu?"

"Tentu saja bisa, dengan jelas sekali malah."

"Dikatakan bahwa ketiga lelaki itu telah menggunakan gelas-gelas itu untuk minum anggur. Apakah itu mungkin?"

"Mengapa tidak? Ketiga-tiganya ada bekas anggur."

"Memang betul, tapi endapannya hanya terdapat pada satu gelas. Kau tentu telah memperhatikan fakta ini. Bagaimana pendapatmu?"

"Gelas yang diisi terakhir kalilah yang akan mengandung endapan."

"Tidak sama sekali. Endapan itu terdapat pada seluruh botol, dan tak masuk akal kalau gelas pertama dan kedua tak mengandung endapan, sedangkan gelas ketiga berisi banyak sekali endapan. Ada dua kemungkinan. Ya, hanya ada dua kemungkinan. Pertama, setelah dua gelas diisi, botol itu lalu dikocok dengan keras, sehingga gelas ketiga menerima endapan. Tapi rasa-rasanya itu tidak mungkin. Tidak, tidak, aku yakin aku benar."

"Lalu, apa dugaanmu?"

"Aku menduga, hanya dua gelaslah yang dipakai, lalu sisa-sisa dari kedua gelas itu dituangkan ke dalam gelas ketiga. Dengan begitu akan timbul kesan bahwa ada tiga orang di sana. Betul, tidak? Ya, aku yakin demikian. Lihat

pustaka-indo.blogspot.com

saja, kalau nanti aku berhasil menemukan penjelasan yang benar mengenai hal sepele ini, dalam sekejap kasus yang dianggap biasa ini akan berubah menjadi sangat luar biasa, karena itu berarti Lady Brackenstall dan pelayannya telah dengan sengaja berbohong kepada kita, bahwa tidak satu kata pun dari laporan mereka perlu kita percayai, bahwa mereka pasti mempunyai alasan yang kuat sekali untuk menutupi kejahatan yang sesungguhnya, dan bahwa kita harus melaksanakan pengusutan kita sendiri saja tanpa bantuan mereka. Itulah tugas khusus yang menunggu di hadapan kita. Nah, ini, Watson, kereta api Sydenham."

Seluruh penghuni Abbey Grange sangat terkejut melihat kami kembali, tetapi Sherlock Homes, setelah mengetahui bahwa Stanley Hopkins tak lagi berada di situ karena pergi melapor ke kantornya, langsung masuk ke ruang makan, lalu mengunci pintunya dari dalam. Selama kira-kira dua jam dia melakukan penelitian saksama yang menuntut banyak energi, penelitian yang biasanya mendasari kesimpulannya yang amat cemerlang. Aku duduk di sudut ruangan bagaikan seorang mahasiswa yang sedang mengamati demonstrasi yang dilakukan oleh profesornya. Kuikuti tiap langkah penelitian yang luar biasa itu. Jendela, tirai-tirai, permadani, kursi, kabel bekas pengikat wanita pemilik jumah—satu per satu diamati dan diperiksanya. Mayat bangsawan yang malang itu telah dipindahkan, tetapi semua benda lainnya tetap berada di tempatnya seperti yang kami lihat pagi tadi. Pada akhirnya—aku sampai terlonjak karena terkejut—Holmes memanjat ke atas rak kayu pada dinding cerobong perapian itu. Jauh di atas kepalanya tergantung tali merah sepanjang beberapa sentimeter yang masih menempel pada kabel induknya. Lama sekali dia menatap ke arah kabel itu. Lalu, agar dia bisa melihatnya dengan lebih dekat, dia menopangkan lututnya ke siku-siku kayu pada dinding itu. Dengan demikian, tangannya hanya terpaut beberapa sentimeter dari ujung tali yang putus itu. Tetapi tampaknya perhatiannya lebih tertuju kepada siku-siku kayu itu. Dan tiba-tiba saja, dia melompat ke bawah sambil berteriak dengan rasa puas.

"Segalanya beres, Watson," katanya. "Kita sudah menemukan jawaban atas kasus yang sedang kita tangani... Kasus ini pasti akan menjadi salah satu kasus yang terhebat dalam koleksi kita. Tapi betapa lambannya otakku ini, dan betapa aku nyaris membuat kesalahan besar! Sekarang jalinan kasus ini secara keseluruhan hampir selesai, hanya tinggal memerlukan beberapa rincian kecil saja."

"Kau telah menemukan para pelakunya?"

"Cuma satu pelakunya, Watson, cuma satu orang, namun tak dapat dianggap enteng. Kuat seperti macan—coba, pukulannya saja sampai membuat tongkat besi itu melengkung! Tingginya 190 sentimeter, gesitnya seperti ba-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

jing, jari-jari tangannya cekatan, dan akalnya sangat cerdik. Seluruh laporan yang mulus itu adalah hasil rekayasanya. Ya, Watson, kita berhadapan dengan karya seseorang yang sangat hebat. Sayangnya, sehubungan dengan tali bel itu, dia tanpa sengaja telah memberikan petunjuk yang meyakinkan kepada kita."

"Di mana petunjuk itu?"

"Begini, kalau kau menarik tali bel dengan keras, Watson, di bagian mana kira-kira tali itu akan putus? Tentu di tempat sambungan dengan kabel. Tapi mengapa tali ini putus tujuh setengah sentimeter dari pangkalnya?"

"Karena digosok-gosok di bagian situ?"

"Tepat. Coba lihat, ujung tali ini berjumbai-jumbai. Cerdik juga dia, karena dia memakai pisau. Tapi ujung satunya tidak berjumbai. Kau tidak dapat mengamatinya dari sini, namun kalau kau memanjat rak kayu itu, kau akan melihat bahwa ujung bagian situ telah dipotong tanpa menimbulkan jumbai sedikit pun. Kini kau dapat merekonstruksikan apa yang sebenarnya telah terjadi. Penjahat itu membutuhkan tali. Dia tidak menariknya begitu saja, karena takut bel itu akan berbunyi dan membangunkan penghuni rumah. Apa yang dia lakukan? Dia meloncat ke atas rak itu, tapi masih tidak berhasil mencapainya. Lalu dia menopangkan lututnya pada siku-siku kayu itu—kau bisa melihat bekasnya pada siku-siku yang berdebu itu—dan memutuskan tali itu dengan pisau. Aku tidak dapat mencapai tempat itu, kira-kira kurang tujuh setengah sentimeter, jadi aku menyimpulkan orang itu paling sedikit tujuh setengah sentimeter lebih tinggi daripadaku. Coba lihat noda di atas kursi kayu ini! Apa ini?"

"Darah."

"Tak diragukan lagi, ya, darah. Noda ini saja sudah menunjukkan bahwa laporan wanita itu tak benar. Seandainya dia didudukkan di kursi ini ketika pembunuhan itu terjadi, bagaimana mungkin ada darah di sini? Jadi jelas bahwa dia diikat di kursi setelah suaminya mati. Kuduga pada rok hitam yang dipakainya juga terdapat noda darah serupa. Memang mula-mula kita kalah, Watson, tapi akhirnya kita menang. Aku mau berbicara sebentar dengan pelayan yang bernama Theresa itu. Kita harus berhati-hati kalau kita ingin mendapatkan informasi yang kita harapkan."

Pelayan berkebangsaan Australia yang berpenampilan galak itu orangnya cukup menarik, walaupun dia pendiam, penuh curiga, dan tidak ramah. Namun karena Holmes mengawali pertemuan dengan amat menyenangkan, akhirnya dia mau menerima kami dan tutur katanya berubah agak ramah. Bahkan dia tidak berusaha menyembunyikan kebenciannya terhadap almarhum majikannya.

"Ya, Sir, dia pernah melemparkan tempat minuman kepada saya. Waktu

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

itu saya mendengar dia mengata-ngatai nyonya saya dan saya tegur dia. Saya katakan bahwa dia tak akan berani berkata begitu, kalau saja saudara laki-laki nyonya saya ada di sana. Dia langsung melemparkan benda itu ke arah saya. Dilempari dengan selusin tempat minuman pun saya rela, asal nyonya saya tidak diapa-apakan. Dia selalu memperlakukan istrinya dengan kasar, sedangkan nyonya saya terlalu tegar untuk mengeluh. Dia bahkan tak pernah mengatakan kepada saya apa saja yang telah dilakukan suaminya terhadapnya. Tak pernah dia menceritakan perihal bercak-bercak di lengannya, sebagaimana yang Anda lihat tadi pagi, tapi saya tahu betul bahwa itu berasal dari tusukan peniti yang biasa menempel di topi. Saya berdosa kalau mengumpat orang yang sudah mati, tapi dia itu memang benar-benar iblis. Ketika pertama kali kami berkenalan dengannya, sikapnya amat manis. Baru delapan belas bulan itu terjadi, tapi rasanya bagaikan delapan belas tahun. Waktu itu nyonya saya baru saja tiba di London. Ya, itu merupakan perjalanan panjangnya yang pertama—sebelumnya dia tak pernah bepergian jauh dari rumah. Pria itu berhasil memikatnya karena kedudukannya, uangnya, dan gaya hidup Londonnya yang penuh kepalsuan. Nyonya saya telah melakukan kesalahan yang akan disesalinya seumur hidup. Kapan tepatnya kami pertama kali bertemu dengan pria itu? Sudah saya jelaskan tadi, waktu kami baru tiba di Inggris. Kami tiba bulan Juni, jadi pertemuan itu terjadi pada bulan Juli. Mereka menikah bulan Januari tahun lalu. Nah, itu dia, nyonya saya sedang turun menuju ruang duduk. Saya yakin dia bersedia menemui Tuan-tuan, tapi tolong jangan bertanya terlalu banyak kepadanya karena dia baru saja mengalami guncangan yang luar biasa."

Lady Brackenstall duduk menyandar pada bangku yang tadi pagi didudukinya, tetapi kali ini dia nampak lebih cerah. Pelayan itu memasuki ruangan bersama kami dan kembali mengompres luka memar di atas alis majikannya.

"Saya harap," kata wanita bangsawan itu, "kedatangan kalian tidak untuk menanyakan lagi hal-hal yang telah saya jawab tadi."

"Tidak," jawab Holmes dengan lembut sekali.

"Saya sama sekali tak bermaksud menyusahkan Anda, Lady Brackenstall. Justru saya berniat membantu Anda, karena saya yakin Anda telah banyak menghadapi cobaan. Jika Anda bersedia memperlakukan saya sebagai sahabat dan memercayai saya, Anda akan buktikan nanti bahwa saya tak akan menyalahgunakan kepercayaan yang Anda berikan."

"Apa yang Anda inginkan dari saya?"

"Keterangan yang benar."

"Mr. Holmes!"

"Tidak, tidak, Lady Brackenstall—tak ada gunanya bersikap seperti itu. Anda mungkin pernah mendengar tentang reputasi saya, dan demi semua

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

itu saya berani mengatakan bahwa laporan Anda adalah hasil rekaan saja." Majikan dan pelayan, kedua-duanya, melotot ke arah Holmes dengan wajah sangat pucat dan mata ketakutan.

"Anda tidak tahu aturan!" teriak Theresa. "Apakah Anda bermaksud mengatakan bahwa nyonya saya telah berbohong?"

Holmes bangkit dari kursinya.

"Tidak ada yang ingin Anda katakan kepada saya?"

"Semuanya sudah saya ceritakan."

"Coba pikirkan sekali lagi, Lady Brackenstall. Tidakkah akan lebih baik kalau Anda berkata sejujurnya?"

Selama beberapa detik, di wajahnya yang cantik nampak keragu-raguan. Lalu satu kekuatan baru menghapus keraguan itu, dan wajahnya berubah seperti topeng—kaku.

"Sudah saya ceritakan segala yang saya ketahui."

Holmes mengambil topinya dan mengangkat bahunya.

"Maafkan saya," katanya, dan tanpa mengucapkan apa-apa lagi kami lalu keluar dari ruangan dan rumah itu. Ada sebuah kolam di taman rumah itu, dan ke arah situlah sahabatku berjalan. Bagian atas kolam itu membeku, tetapi ada sebuah lubang yang cukup besar untuk direnangi angsa. Holmes mengamati lubang itu, kemudian melanjutkan perjalanannya menuju pintu gerbang. Di sana, dengan cepat dia menulis catatan kecil untuk Stanley Hopkins, dan menitipkannya pada penjaga gerbang.

"Bisa sukses besar; bisa juga gagal. Tapi kita terpaksa berbuat sesuatu untuk kawan kita, Hopkins, supaya kunjungan kita yang kedua ini kelihatan beralasan," katanya. "Aku belum mau mengungkapkan semuanya kepadanya. Nah, tempat operasi kita selanjutnya adalah kantor perjalanan kapal jalur Adelaide—Southampton, yang terletak, kalau aku tak salah, di ujung daerah Pall Mali. Ada jalur kedua bagi kapal-kapal api yang menghubungkan Australia Selatan dan Inggris, tapi kita akan mengecek jalur yang lebih besar dulu."

Kartu nama Holmes yang disampaikan kepada pimpinan kantor itu segera mendapat perhatian, dan tak lama kemudian dia sudah memperoleh semua informasi yang diperlukannya. Pada bulan Juni 1895, kapal mereka yang terbesar dan terbaik, Rock of Gibraltar, merapat di pelabuhan. Dalam daftar penumpangnya terdapat nama Miss Fraser dari Adelaide dan pelayannya, Theresa. Saat ini, kapal itu kira-kira berada di suatu tempat di sebelah selatan Terusan Suez dalam perjalanannya ke Australia. Para awak kapalnya sama dengan perjalanan pada tahun 1895 yang lalu, tapi ada satu kekecualian. Asisten Kapten Pertama, Mr. Jack Crocker, telah naik pangkat menjadi kapten dan kini bertanggung jawab atas kapal mereka yang baru, Bass Rock, yang akan berlayar dua hari kemudian dari Southampton. Dia

pustaka-indo.blogspot.com

tinggal di Sydenham, tetapi tampaknya dia harus ke kantor pagi itu untuk mendapatkan petunjuk-petunjuk. Kami bisa menunggunya di sana kalau kami menginginkannya.

Ternyata tidak! Mr. Holmes tidak berniat untuk bertemu dengan kapten itu, tetapi dia lebih suka untuk mengetahui lebih banyak tentang riwayat dan sifatnya.

Catatan tentang dirinya bagus sekali. Tidak ada seorang asisten pun dalam armada itu yang dapat menandingi dia. Mengenai sifatnya, dia dapat diandalkan dalam tugas, agak liar dan sedikit nekat, keras kepala dan mudah marah, tapi setia, jujur, dan baik hati. Setelah memperoleh informasi-informasi penting itu, Holmes meninggalkan kantor perusahaan angkutan laut Adelaide—Southampton itu. Dari sana dia menuju Scotland Yard, tetapi bukannya masuk, dia malah duduk dalam kereta sambil mengerutkan alisnya, otaknya bekerja keras. Akhirnya, dia memutuskan untuk pergi mengirim telegram di kantor telegraf Charing Cross, kemudian pulang ke Baker Street.

"Tidak, aku tidak dapat melakukan hal itu, Watson," katanya ketika kami memasuki kamar kami. "Begitu surat penangkapan dikeluarkan, tak ada sesuatu pun di bumi ini yang dapat menyelamatkannya. Sekali atau dua kali dalam karierku, aku merasa hasil penyelidikanku menimbulkan kerugian yang lebih besar dibandingkan dengan apa yang telah dilakukan oleh si penjahatnya sendiri sekalipun. Sekarang, aku telah belajar agar berhati-hati dalam bertindak, dan lebih suka memainkan sedikit akal-akalan terhadap undang-undang Inggris daripada melawan suara hatiku sendiri. Mari kita mencari tahu beberapa hal lagi sebelum bertindak."

Sebelum petang, kami mendapatkan kunjungan dari Inspektur Stanley Hopkins. Dia telah mengalami banyak masalah seharian itu.

"Saya rasa Anda ini seorang tukang sihir, Mr. Holmes. Kadang-kadang saya malah sungguh-sungguh merasa bahwa Anda memiliki kekuatan gaib yang tidak dimiliki manusia pada umumnya. Nah, bagaimana Anda bisa tahu bahwa hasil jarahan itu ada di dalam kolam di taman rumah itu?"

"Lho, waktu itu aku tidak tahu, kok."

"Tapi, Anda kan yang meninggalkan catatan agar saya memeriksa dasar kolam itu?"

"Jadi barang-barang itu telah kautemukan?"

"Ya."

"Senang sekali kalau ternyata aku sudah membantumu."

"Sudah membantu apa? Justru Anda membuat permasalahannya menjadi jauh lebih rumit. Perampok macam apa yang mencuri piring perak dan kemudian melemparkannya ke dalam kolam di rumah yang dirampoknya?"

"Jelas eksentrik, ya? Menurutku barang perak itu telah diambil oleh orang-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

orang yang sebetulnya tidak menginginkannya—yang mengambilnya hanya untuk mengelabui. Jelas mereka kemudian akan membuang benda itu."

"Tapi bagaimana sampai ide semacam itu bisa timbul dalam pikiran Anda?"

"*Well*, aku cuma memperkirakan bahwa hal itu mungkin saja terjadi. Ketika para perampok itu keluar melalui jendela gaya Prancis itu, mereka kan lalu menemukan sebuah kolam tepat di hadapan mereka, dengan lubang kecil di permukaannya yang berlapis salju. Mereka pasti berpikir bahwa itu tempat persembunyian yang baik sekali."

"Ah, tempat persembunyian—begitu lebih masuk akal!" teriak Stanley Hopkins. "Ya, ya, saya mengerti sekarang! Saat itu malam belum begitu larut, jadi masih ada orang berlalu-lalang di jalanan. Mereka pasti takut kepergok kalau membawa-bawa benda perak itu, sehingga mereka lalu menenggelamkannya ke dalam kolam dengan maksud akan mengambilnya kembali kalau jalanan sudah sepi. Bagus sekali, Mr. Holmes—keterangan ini lebih masuk akal dibandingkan dengan ide Anda terdahulu bahwa mereka mau mengelabui kita."

"Kalau begitu, kau telah menemukan suatu teori yang mengagumkan, ya? Aku memang merasa bahwa ide-ideku tak begitu masuk akal. Tapi kau harus mengakui bahwa karena idekulah barang perak itu bisa ditemukan kembali."

"Ya, Sir—tentu saja. Itu semua memang berkat ide Anda. Tapi masih ada satu kendala."

"Kendala?"

"Ya, Mr. Holmes. Kawanan Randall bersaudara tertangkap di New York tadi pagi."

"Oh, Hopkins! Jadi teorimu bahwa merekalah yang melakukan pembunuhan di Kent tadi malam ternyata gugur, ya?"

"Ya, benar-benar fatal, Mr. Holmes. Tapi masih ada kok kawanan penjahat lain yang juga terdiri atas tiga orang selain kelompok Randall itu, atau bisa juga mereka itu kawanan penjahat baru yang belum dikenal polisi."

"Bisa saja demikian. Lho, kau mau pergi sekarang?"

"Ya, Mr. Holmes, saya tak akan merasa sejahtera sebelum berhasil menuntaskan kasus ini. Anda tak punya petunjuk apa-apa untuk saya, kan?"

"Aku telah memberikan satu petunjuk."

"Mana?"

"Itu tadi tentang niat penjahat itu untuk mengelabui."

"Tetapi untuk apa, Mr. Holmes, untuk apa?"

"Ah, di situlah letak inti permasalahannya. Pokoknya kuusulkan agar kau mempertimbangkan ide itu. Siapa tahu akan ada manfaatnya. Kau tidak akan makan malam di sini? Baiklah, kalau begitu sampai jumpa lagi, dan tolong kami dikabari kalau ada perkembangan."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Setelah makan malam dan meja dibersihkan, Holmes menyulut pipanya, lalu menjulurkan kakinya yang berselop ke dekat perapian yang menyala. Tiba-tiba dia menoleh ke arah jam tangannya.

"Aku sedang menunggu perkembangan, Watson."

"Kapan?"

"Sekarang ini—dalam beberapa menit lagi. Aku yakin kau menganggap sikapku terhadap Stanley Hopkins barusan kurang menyenangkan, ya?"

"Aku percaya kau punya alasan untuk itu."

"Jawaban yang penuh pengertian, Watson. Kau harus mengerti bahwa semua yang kuketahui sifatnya tidaklah resmi, sedangkan apa yang diketahui olehnya sifatnya resmi. Aku punya hak untuk mengambil kebijaksanaan pribadi, tetapi dia tidak. Dia harus membuka semua informasi yang didapatkannya, karena bila tidak, dia akan dianggap mengkhianati dinas kepolisian. Dalam suatu kasus yang agak meragukan, aku tidak ingin melibatkan dia, sebab dapat menyulitkan dirinya. Maka aku menyimpan dulu informasi yang kumiliki sampai aku mengetahui duduk persoalannya ini dengan jelas."

"Tapi kapan semuanya akan menjadi jelas?"

"Waktunya hampir tiba. Tak lama lagi, kau akan segera menyaksikan babak terakhir dari sebuah drama pendek yang luar biasa."

Ada suara di tangga, dan pintu kami pun terbuka. Seorang pria yang gagah dan tampan memasuki ruangan kami. Orangnya masih muda, sangat tinggi, dengan kumis berwarna keemasan, mata biru, dan kulit agak gelap karena sering terpanggang sinar matahari tropis. Langkah-langkahnya lebar dan lincah, menunjukkan bahwa sosok tinggi-besar itu bukan cuma kuat tapi juga gesit. Setelah menutup pintu, dia berdiri dengan tangan terkepal dan dada dibusungkan, berusaha keras menahan emosi.

"Duduklah, Kapten Crocker. Jadi Anda menerima telegram saya?"

Tamu kami duduk dan menatap kami secara bergantian dengan pandangan bertanya-tanya.

"Ya, saya menerima telegram Anda, dan saya datang pada waktu yang Anda tentukan. Saya dengar Anda pernah mendatangi kantor saya. Saya tak akan melarikan diri dari Anda. Saya siap menerima hal terburuk. Apa yang akan Anda lakukan terhadap saya? Menangkap saya? Ayo, katakanlah! Jangan cuma duduk sambil mempermainkan saya bagaikan kucing yang mengejar tikus."

"Beri dia cerutu," kata Holmes. "Silakan, Kapten Crocker, dan jangan biarkan saraf-saraf Anda menguasai diri Anda. Saya tidak akan mengundang Anda untuk duduk mengisap cerutu di sini kalau saya memang beranggapan bahwa Anda seorang penjahat biasa. Anda harus merasa yakin akan hal itu. Saya mohon Anda mau berterus terang kepada kami agar kami bisa membantu Anda, karena bila tidak, kami mampu menghancurkan Anda."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Apa yang harus saya lakukan?"

"Ceritakan dengan sejujur-jujurnya apa yang terjadi di Abbey Grange kemarin malam—ingat, laporan yang sebenarnya, tanpa mengurangi ataupun menambah apa-apa. Saya telah mengetahui begitu banyak sehingga kalau Anda menyimpang sedikit saja, saya akan membunyikan peluit polisi ini dari jendela dan kasus ini lepas dari tangan saya untuk selama-lamanya."

Pelaut itu berpikir sebentar. Kemudian dia memukul kakinya dengan tangannya yang kekar dan kecokelatan karena terbakar sinar matahari.

"Saya terima tawaran Anda," teriaknya. "Saya percaya Anda orang yang jujur dan bijaksana, dan saya akan menceritakan semuanya kepada Anda. Namun ada satu hal yang ingin saya katakan terlebih dahulu, yaitu bahwa dari pihak saya pribadi, tak ada yang saya sesali dan takutkan. Bahkan kalau perlu, saya akan melakukannya lagi. Terkutuklah binatang itu! Seandainya dia punya tujuh nyawa, akan saya cabut semuanya! Yang membuat saya risau adalah kalau-kalau perbuatan saya itu menyusahkan Mary—Mary Fraser—tak akan sudi saya menyebutnya dengan memakai nama suaminya yang terkutuk itu. Demi dia saya rela menyerahkan nyawa; saya sama sekali tak berniat menyengsarakan hidupnya. Tapi... adakah yang lebih baik yang dapat saya lakukan untuknya? Saya akan menceritakan, semuanya, Tuan-tuan, dan setelah itu, izinkan saya sebagai sesama lelaki untuk bertanya, adakah yang lebih baik yang seharusnya dapat saya lakukan untuknya?

"Saya merasa perlu untuk menoleh ke belakang sedikit. Anda sepertinya sudah tahu semuanya, jadi saya yakin Anda pun tahu bahwa saya pertama kali bertemu wanita itu karena dia adalah salah seorang penumpang di kapal *Rock of Gibraltar* tempat saya bekerja sebagai asisten kapten pertama. Sejak pertama kali mengenalnya, dialah satu-satunya wanita yang saya cintai. Selama pelayaran itu, semakin hari saya semakin mencintainya, dan sering kali saya berlutut di kegelapan malam, menciumi dek kapal karena saya tahu kakinya yang indah baru saja melangkah di situ. Dia tak pernah bertunangan dengan saya. Sikapnya terhadap saya biasa-biasa saja, sebagaimana juga dia bersikap terhadap pria-pria lain. Saya tidak mengeluh. Memang sayalah yang setengah mati mencintainya, sedangkan dia hanya menganggap saya sebagai sahabat baik. Ketika kami berpisah, dia masih bebas, tapi saya sudah sangat terikat padanya.

"Saat berikutnya ketika saya pulang dari berlayar, saya mendengar berita tentang pernikahannya. Ya, dia tentunya berhak menikah dengan pria yang dia sukai, bukan? Bukankah pria itu punya gelar dan banyak uang—hal-hal yang dapat menggiurkan seorang wanita? Mary memang dilahirkan untuk menikmati segala yang indah dan menyenangkan. Saya tidak menangisi pernikahannya. Saya bukanlah orang yang mementingkan diri sendiri. Saya justru

pustaka-indo.blogspot.com

bersyukur karena hidup Mary telah dilimpahi keberuntungan dan bukannya sia-sia dalam tangan seorang pelaut miskin. Sampai demikian dalam cinta saya kepadanya, Mr. Holmes.

"Saya tidak pernah menduga akan bertemu dengannya lagi. Tetapi saya kemudian naik pangkat menjadi kapten, dan kapal baru yang akan saya kemudikan itu belum siap untuk berlayar, jadi saya harus menunggu selama beberapa bulan bersama dengan kru saya di Sydenham. Suatu hari, saya bertemu dengan Theresa Wright, pelayan Mary, di suatu tempat. Dia menceritakan kepada saya segala-galanya tentang Mary, tentang suaminya, dan kehidupannya. Terus terang, Tuan-tuan, semua itu hampir membuat saya gila. Anjing mabuk itu, bagaimana mungkin dia sampai hati memukul istrinya, sedangkan untuk menjilat sepatunya saja dia seharusnya tak layak! Pada kesempatan lain, saya bertemu Theresa lagi. Lalu beberapa hari kemudian saya menemui Mary. Saya sempat menemuinya sampai dua kali. Setelah itu, dia tidak mau lagi menemui saya. Namun keesokan harinya, saya mendapat surat perintah untuk melakukan pelayaran saya seminggu kemudian, dan saya memutuskan untuk menemuinya sekali lagi sebelum saya berangkat. Theresa sangat baik terhadap saya, sebab dia mengasihi Mary, dan seperti halnya diri saya, dia sangat membenci si bangsat suami Mary itu. Dari dia saya mengetahui kebiasaan-kebiasaan di rumah itu. Mary biasa menghabiskan waktu luangnya, duduk sambil membaca dalam kamar pribadinya di lantai bawah. Saya pun lalu merunduk-runduk menuju ke sana kemarin malam dan mengetuk jendela kamarnya dengan sangat hati-hati. Pada mulanya, dia tidak bersedia membuka jendela itu, tetapi saya tahu bahwa jauh di lubuk hatinya, cintanya terhadap diri saya telah tumbuh, dan dia pasti tak akan tega membiarkan saya di luar pada malam yang dingin itu. Dia lalu berbisik agar saya pergi ke jendela depan yang besar itu, dan saya mendapati jendela itu sudah terbuka sehingga saya dapat masuk ke dalam ruang makan. Sekali lagi saya mendengar banyak hal dari mulutnya sendiri yang membuat darah saya mendidih, dan saya menyumpahi bajingan yang telah memperlakukan wanita yang sangat saya cintai dengan begitu buruknya. Yah, Tuan-tuan, saat itu saya sedang berdiri di sampingnya tak jauh dari jendela. Saya tak melakukan apa-apa, Tuhan sendiri menjadi saksinya. Kemudian tiba-tiba saja, bagaikan orang gila pria itu berlari memasuki ruang makan, sambil mengata-ngatai Mary dengan kata-kata yang sangat kotor dan hina. Dia memukul wajah Mary dengan tongkat yang dipegangnya. Melihat hal itu, saya langsung melompat dan menyambar tongkat besi dari perapian, dan terjadilah perkelahian yang sengit di antara kami. Lihatlah lengan saya ini, hasil pukulannya yang pertama. Kemudian pada giliran saya, saya berhasil memukulnya seakan-akan dia itu sebuah labu kuning busuk. Anda pikir saya menyesal? Tidak! Pada saat itu

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

saya dihadapkan pada dua pilihan: hidupnya atau hidup saya, bahkan terlebih lagi, hidupnya atau hidup Mary, sebab bagaimana mungkin saya membiarkan dia dalam kekuasaan orang gila seperti itu? Itulah sebabnya saya membunuh dia. Salahkah saya? *Well*, coba, apa yang akan Tuan-tuan lakukan seandainya Anda berada dalam posisi saya?

"Ketika bangsat itu memukulnya, Mary berteriak dengan keras sehingga Theresa berlari turun dari kamarnya menuju tempat kejadian. Ada sebotol anggur di atas bufet. Saya membukanya, dan menuangkan sedikit isinya pada bibir Mary yang hampir pingsan karena semua kejadian itu. Setelah itu, saya sendiri meneguk sedikit. Theresa bersikap tenang sekali, lalu kami berdua menyusun strategi. Kami harus membuat kesan bahwa perampok-perampoklah yang telah melakukan semua itu. Theresa terus mengulang-ulang cerita rekaaan itu kepada majikannya, sementara saya memanjat dan memotong tali bel. Kemudian saya mengikat Mary pada kursinya dan merusak ujung tali itu agar tampak wajar, karena apabila tidak orang akan curiga, bagaimana mungkin seorang perampok dapat memanjat ke sana untuk memotong tali itu. Berikutnya, saya mengumpulkan beberapa piring dan periuk perak untuk memberi kesan perampokan dan saya meninggalkan kedua wanita itu sambil berpesan agar mereka mulai membunyikan tanda bahaya setelah saya pergi sekitar seperempat jam lamanya. Saya melemparkan barang-barang perak itu ke dalam kolam, lalu kembali ke Sydenham dengan perasaan puas karena telah melakukan suatu pekerjaan malam yang amat baik. Demikianlah seluruh kisah itu sebenarnya, Mr. Holmes, walaupun leher saya yang menjadi taruhannya."

Holmes mengisap pipanya selama beberapa saat tanpa berucap sepatah kata pun. Lalu dia menghampiri tamu kami dan menjabat tangannya.

"Seperti yang saya duga," katanya. "Saya yakin semua perkataan Anda benar adanya, sebab tak ada satu kata pun yang melenceng dari apa yang saya ketahui. Tak ada seorang pun, kecuali seorang akrobat atau pelaut, yang dapat memanjat sampai ke ujung tali itu sambil bertumpu pada siku-siku kayu. Dan hanya seorang pelaut yang dapat membuat simpul-simpul seperti itu pada tali bel yang diikatkan ke kursi itu. Padahal, hanya sekali Lady Brackenstall pernah berhubungan dengan pelaut, yaitu dalam perjalanannya ke Inggris. Dan saya tahu pula bahwa orang itu pastilah sederajat dengannya, sebab dia telah berusaha melindunginya dengan begitu rupa—ini menunjukkan bahwa dia mencintainya. Anda lihat betapa mudahnya bagi saya untuk melacak Anda begitu saya berada pada jalur yang benar."

"Saya kira polisi tak akan dapat mengetahui tipu daya kami."

"Memang pihak berwajib belum mengetahuinya, dan saya jamin mereka takkan tahu. Sekarang begini saja, Kapten Crocker, ini kan bukan perkara

pustaka-indo.blogspot.com

enteng, walau harus saya akui bahwa Anda melakukan itu dalam kondisi kemarahan luar biasa yang bisa dimaklumi. Namun saya tak yakin apakah dengan alasan untuk mempertahankan hidup tindakan Anda itu akan dibebaskan dari hukuman. Biar juri yang nanti memutuskannya. Nah, saya sangat bersimpati terhadap Anda, sehingga kalau Anda memilih untuk menghilang dalam dua puluh empat jam setelah ini, saya jamin tak seorang pun akan mengganggu Anda."

"Dan setelah itu semuanya akan terbongkar?"

"Tentu saja semuanya akan terbongkar."

Wajah pelaut itu menjadi merah karena marah.

"Anjuran macam apa itu? Saya orang yang tahu hukum, dan saya tahu bahwa Mary akan dituduh sebagai kaki tangan pembunuh. Apa Anda pikir saya akan tega meninggalkan Mary sendirian menghadapi tuntutan hukum itu sementara saya pergi bersembunyi? Tidak, Sir, saya rela menanggung hukuman yang terberat sekalipun, tetapi demi Tuhan, carikanlah jalan agar Mary yang malang bebas dari tuduhan."

Sekali lagi Holmes menjabat tangan pelaut itu.

"Saya hanya ingin menguji Anda, dan Anda ternyata lulus. Baiklah, saya sendirilah yang akan memikul tanggung jawab yang besar itu, pokoknya Hopkins telah saya beri petunjuk-petunjuk. Jika nanti ternyata dia tak dapat memanfaatkannya, tak ada lagi yang dapat saya lakukan. Mari, Kapten Crocker, kita lakukan ini sesuai dengan hukum. Anda seorang tahanan. Watson, kau berperan sebagai juri, kau benar-benar cocok untuk itu, dan aku hakimnya. Sekarang, Juri, Anda telah mendengar kesaksian ini. Apakah Anda mendapati tahanan ini bersalah atau tidak bersalah?"

"Tidak bersalah, Yang Mulia," jawabku.

"*Vox populi, vox Dei*. Anda dinyatakan tidak bersalah, Kapten Crocker. Sepanjang hukum tidak menemukan korban lain akibat tindakan Anda, rahasia Anda aman di tangan saya. Kembalilah kepada wanita itu setahun lagi, dan semoga masa depan yang kalian bina bersama akan membuktikan bahwa keputusan yang kami ambil malam ini tidak keliru!"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 13
Kisah Noda Kedua

Petualangan di Abbey Grange sebetulnya kumaksudkan sebagai tulisan terakhir tentang kiprah Sherlock Holmes yang kupublikasikan. Hal ini bukan karena aku kekurangan materi, sebab sesungguhnya aku masih mempunyai beratus-ratus catatan tentang kasus-kasus yang pernah ditanganinya; bukan juga karena berkurangnya minat pembaca terhadap pribadi Sherlock Holmes yang nyentrik dan caranya yang unik dalam menyelesaikan kasus-kasus. Alasan pokoknya ialah karena justru Mr. Holmes merasa tidak suka kalau pengalaman-pengalamannya terus-menerus dipublikasikan. Dulu, ketika dia masih aktif menjalankan profesi detektifnya, tulisan-tulisan mengenai keberhasilannya memang cukup bermanfaat baginya, tetapi sejak dia pensiun dan tak lagi tinggal di London, dia mulai merasa enggan kalau namanya dibesar-besarkan. Waktunya kini hanya dihabiskan untuk belajar dan beternak lebah di daerah perbukitan rendah di Sussex. Dan dia memohon kepadaku agar keengganannya dalam hal di atas diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Kalau Kisah Noda Kedua ini akhirnya kupublikasikan juga, itu setelah aku berdebat panjang-lebar dengannya. Kukatakan bahwa aku telah berjanji akan menuliskan kisah itu pada waktu yang tepat, bahwa kasus internasional yang amat penting itu cocok ditaruh sebagai klimaks dari serial tentang pengalamannya.

Aku berhasil mendapatkan persetujuannya, dengan syarat tidak semua hal boleh dikemukakan secara blak-blakan. Maka jika dalam penyampaian kisah ini ada beberapa rincian yang agak kabur, aku berharap publik dapat memaklumi alasanku.

Pada suatu Sabtu pagi di musim gugur—tahun maupun dekadenya tak dapat kusebutkan di sini—kami kedatangan dua tamu agung yang namanya sangat terkenal di Eropa. Yang seorang berwajah keras, hidungnya mancung, matanya lebar, dan gerak-geriknya menunjukkan bahwa dia adalah seorang yang sangat berpengaruh. Tidak lain dia adalah Lord Bellinger, perdana

pustaka-indo.blogspot.com

menteri Inggris yang sudah dua kali berturut-turut menduduki jabatannya. Sedangkan yang seorang lagi lebih muda, usianya belum mencapai setengah baya. Kulitnya gelap, postur tubuhnya bagus, dan penampilannya rapi. Pokoknya dia ini dikaruniai kesempurnaan, baik fisik maupun otak. Dia adalah the Right Honourable Trelawney Hope, sekretaris negara urusan Eropa. Dialah negarawan yang saat itu sedang paling naik daun di Inggris. Mereka duduk bersebelahan di sofa kami yang penuh dengan kertas-kertas catatan, dan melihat wajah mereka yang kusut dan cemas, tahulah kami bahwa mereka datang sehubungan dengan suatu urusan yang sangat genting. Perdana Menteri mengepalkan kedua tangannya yang kurus dan menonjol urat-uratnya pada gagang payungnya yang terbuat dari gading. Wajahnya yang tegang, kaku, dan kurus menatap kami secara bergantian. Sedangkan Sekretaris Negara menarik-narik kumisnya dan menekan-nekan rantai jamnya secara bergantian.

"Ketika saya menyadari bahwa saya telah kehilangan sesuatu pada jam delapan pagi tadi, Mr. Holmes, saya langsung melaporkannya kepada Perdana Menteri. Dan beliau menyarankan agar kami segera datang kemari."

"Apakah Anda sudah melapor ke polisi?"

"Tidak, Sir," kata Perdana Menteri dengan tegas dan cepat. Beliau ini memang terkenal karena sikap tegas dan sigapnya.

"Kami belum dan tidak akan melakukan hal itu. Melapor ke polisi berarti mempublikasikan. Padahal justru itulah yang ingin kami hindari."

"Mengapa demikian, Sir?"

"Karena yang hilang itu adalah dokumen yang amat sangat penting, sehingga kalau sampai masyarakat mengetahuinya, pasti akan terjadi keonaran di seluruh Eropa. Bahkan tidaklah berlebihan kalau saya mengatakan bahwa hilangnya dokumen itu bisa mempengaruhi perdamaian di Eropa. Kalau upaya pencariannya tak bisa dilakukan secara amat rahasia, itu sama saja dengan tidak memperolehnya kembali, sebab tujuan pencurinya juga agar isinya diketahui oleh khalayak ramai."

"Saya mengerti. Sekarang, Mr. Trelawney Hope, saya akan berterima kasih kalau Anda bersedia menjelaskan secara rinci bagaimana sampai dokumen itu bisa hilang."

"Baik, Mr. Holmes. Hanya membutuhkan beberapa kalimat saja untuk menjelaskan hal itu. Surat itu—dokumen itu memang berupa surat yang dikirim oleh seorang penguasa negara asing—saya terima enam hari yang lalu. Surat itu begitu pentingnya sampai-sampai saya tidak berani meninggalkannya dalam lemari besi di kantor saya. Setiap malam saya membawanya pulang ke rumah saya di Whitehall Terrace, dan menyimpannya dalam peti khusus yang senantiasa dalam keadaan terkunci. Saya yakin surat itu masih ada di situ

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tadi malam, karena saya sempat membuka peti itu ketika sedang berpakaian untuk makan malam, dan saya masih melihat dokumen itu di dalamnya. Tapi pagi ini surat itu sudah lenyap. Sepanjang malam, peti itu berada di samping cermin meja rias di kamar saya. Saya mudah terbangun kalau sedang tidur, demikian juga istri saya. Kami berdua berani bersumpah bahwa tak seorang pun telah masuk ke kamar tidur kami semalam. Namun nyatanya surat itu hilang."

"Jam berapa Anda makan malam?"

"Setengah delapan."

"Dan jam berapa Anda masuk kamar untuk tidur?"

"Semalam istri saya pergi menonton drama. Saya menunggu sampai dia pulang. Jam setengah dua belas, barulah kami masuk."

"Berarti ada kira-kira empat jam lamanya peti itu berada di kamar tanpa terjaga?"

"Tak seorang pun diizinkan masuk ke kamar itu kecuali pembantu rumah tangga pada pagi hari, dan pelayan khusus istri saya serta pelayan pria saya pada waktu-waktu lainnya. Kedua pelayan pribadi kami itu dapat dipercaya dan telah lama bekerja pada kami. Selain itu, mereka pasti tak akan menduga bahwa di dalam peti itu terdapat dokumen yang jauh lebih berharga dibanding dengan surat-surat resmi lainnya."

"Siapa yang mengetahui adanya dokumen itu di situ?"

"Tak seorang pun di rumah itu."

"Tentunya istri Anda tahu, kan?"

"Tidak, Sir. Saya tidak mengatakan apa-apa pada istri saya sampai pagi tadi."

Perdana Menteri manggut-manggut menyetujui.

"Sudah lama saya tahu, Sir, betapa tingginya nilai kepentingan publik yang Anda junjung," katanya. "Saya percaya rahasia yang mahapenting ini Anda letakkan di atas hubungan kekeluargaan yang paling intim sekalipun."

Sekretaris Negara itu membungkukkan badannya.

"Benar, Sir, benar. Sampai tadi pagi, tak sepatah kata pun saya ucapkan tentang surat itu kepada istri saya."

"Mungkinkah dia menduga-duga?"

"Tidak, Mr. Holmes, dia tidak mungkin menduga-duga—demikian juga orang lain."

"Apakah ada dokumen lain yang pernah hilang sebelumnya?"

"Tidak, Sir."

"Siapa saja di Inggris ini yang mengetahui akan adanya surat itu?"

"Semua anggota Kabinet diberitahu tentang surat itu kemarin. Namun Perdana Menteri sendiri telah memberikan peringatan keras agar mereka me-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

rahasiakannya. Sungguh tidak disangka bahwa beberapa jam kemudian saya kehilangan surat itu!"

Wajahnya yang ganteng menjadi "rusak" oleh keputusasaan yang mendalam, sementara tangannya menggaruk-garuk rambutnya. Untuk sesaat, kami melihatnya sebagai sosok manusia biasa yang gampang terganggu emosinya, sangat meletup-letup, dan sensitif. Namun kemudian dia kembali tampil sebagai orang terhormat dan suaranya melembut kembali.

"Selain anggota-anggota Kabinet, ada dua atau mungkin tiga pegawai kementerian yang mengetahui hal surat itu. Di samping mereka itu, tak ada orang lain di Inggris yang mengetahuinya, sungguh, Sir."

"Tapi orang dari luar negeri?"

"Saya yakin tidak ada orang di luar negeri yang pernah melihatnya kecuali si penulisnya sendiri. Saya yakin betul bahwa menteri-menterinya—yang biasanya secara resmi pasti diajaknya berkomunikasi—kali ini pun tak tahu-menahu soal surat yang satu ini."

Holmes nampak berpikir sejenak.

"Sir, sekarang izinkan saya untuk mengajukan beberapa pertanyaan secara lebih rinci. Dokumen macam apakah itu? Dan mengapa hilangnya dokumen itu bisa menimbulkan dampak-dampak yang begitu gawat?"

Dua negarawan itu bertukar pandang, lalu Perdana Menteri mengernyitkan keningnya.

"Mr. Holmes, amplop surat itu panjang, tipis, dan berwarna biru muda, serta berstempel merah dengan simbol badan singa membungkuk. Alamatnya ditulis tangan dengan huruf-huruf besar dan jelas, dialamatkan kepada..."

"Maaf, Sir," kata Holmes. "Walaupun rincian yang Anda berikan ini sangat menarik dan memang penting, demi suksesnya penyelidikan yang akan saya lakukan, rinciannya haruslah sampai ke akar-akarnya. Surat macam apakah itu?"

"Isinya menyangkut rahasia negara yang mahapenting, dan saya mohon maaf karena tidak dapat mengatakannya kepada Anda. Lagi pula, saya kira hal itu tak perlu bagi Anda. Kami sudah mendengar tentang kehebatan Anda. Jika Anda berhasil menemukan amplop beserta isinya seperti yang kami maksudkan dalam penjelasan kami tadi, berarti Anda sangat berjasa bagi negara, dan Anda akan mendapat penghargaan resmi dari pemerintah dan imbalan sesuai dengan kemampuan kami untuk menganugerahkannya."

Sherlock Holmes berdiri sambil tersenyum.

"Anda berdua adalah orang-orang yang paling sibuk di negeri ini," katanya, "dan saya juga sedang banyak pekerjaan. Dengan sangat menyesal saya harus mengatakan bahwa saya tidak dapat membantu Anda dalam permasalahan ini, dan kalau pembicaraan ini dilanjutkan, saya yakin hanya akan membuang-buang waktu saja."

pustaka-indo.blogspot.com

Bagai tersengat lebah, Perdana Menteri terlonjak berdiri. Matanya yang cekung melontarkan tatapan marah—tatapan yang membuat kecut semua menteri Kabinet.

"Sikap Anda sungguh keterlaluan, Sir," ucapnya dengan marah, tetapi dia segera mengendalikan emosinya, lalu duduk kembali. Selama beberapa saat kami semua duduk tak bersuara. Kemudian, negarawan tua itu mengangkat bahunya.

"Kami terpaksa menerima persyaratan Anda, Mr. Holmes. Anda memang benar, rasanya tak masuk akal bagi kami untuk meminta Anda bertindak tanpa kami menaruh kepercayaan penuh terhadap Anda."

"Ya, saya pun setuju," kata negarawan yang lebih muda.

"Kalau begitu, saya sepenuhnya menaruh kepercayaan pada Anda dan sahabat Anda, Dr. Watson. Saya juga ingin membangkitkan rasa cinta tanah air Anda berdua, sebab saya tidak dapat membayangkan betapa besarnya bencana yang akan menimpa negara kita bila persoalan ini sampai tersebar luas."

"Kepercayaan Anda takkan kami sia-siakan."

"Surat itu berasal dari seorang penguasa asing yang merasa cemas akan perkembangan-perkembangan kolonialisme Inggris di negaranya baru-baru ini. Surat itu ditulis dengan tergesa-gesa dan seluruh isinya merupakan tanggung jawabnya secara pribadi. Pengusutan yang telah kami lakukan menunjukkan bahwa menteri-menterinya tidak tahu apa-apa mengenai hal itu. Namun celakanya, bahasa surat itu agak meledak-ledak dan bahkan beberapa bagian kalimatnya sangat memancing amarah, sehingga jika sampai diketahui publik, tidak diragukan lagi pasti akan menimbulkan kemarahan rakyat negeri ini. Dalam waktu seminggu saja, Sir, kalau sampai surat itu terpublikasikan, gejolak amarah rakyat akan mendorong pemerintah untuk memaklumatkan perang secara besar-besaran."

Holmes menulis sebuah nama pada secarik kertas dan menyerahkannya kepada Perdana Menteri.

"Tepat sekali. Dialah orangnya. Dan surat dari dia inilah—surat yang bisa menimbulkan dampak tersedotnya dana pemerintah sampai ribuan juta *pound* dan hilangnya nyawa ratusan ribu orang—yang telah hilang dengan cara yang sama sekali tak bisa dimengerti."

"Apakah si pengirim sudah diberitahu?"

"Ya, Sir, telegram dalam huruf sandi telah kami kepadanya."

"Mungkinkah justru dia sendiri yang menginginkan surat itu diketahui publik?"

"Tidak, Sir, kami mempunyai alasan kuat untuk merasa yakin bahwa dia sudah menyadari kalau perbuatannya itu tidak bijaksana dan terlalu emosional. Jika surat itu sampai bocor, dia dan negaranya sendiri akan mendapat pukulan yang lebih berat daripada kami."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kalau begitu, siapa kira-kira yang berminat untuk membocorkan surat itu? Dan mengapa ada orang yang ingin mencurinya dan mempublikasikannya?"

"Dalam hal ini, Mr. Holmes, Anda membawa saya ke dalam pembicaraan tentang politik internasional tingkat tinggi. Namun jika Anda menelaah situasi politik di Eropa akhir-akhir ini, Anda akan dapat mengetahui motivasinya dengan mudah. Secara keseluruhan, Eropa merupakan kemah persenjataan. Ada dua blok yang memiliki kekuatan militer yang seimbang. Kerajaan Inggris menjadi penentu perimbangan itu. Jika Inggris sampai terlibat peperangan dengan salah satu blok, blok yang satunya akan merasa unggul, baik mereka terlibat dalam perang itu atau tidak. Mengertikah Anda?"

"Ya, jelas sekali. Jadi, ada keinginan dari pihak-pihak musuh penguasa ini untuk mencuri dan mempublikasikan surat itu, agar terjadi bentrokan antara negara penguasa itu dan negara kita?"

"Ya, Sir."

"Dan kepada siapa dokumen itu akan dikirim jika sampai jatuh ke tangan musuh?"

"Kepada semua pemimpin tertinggi negara-negara di Eropa. Mungkin saja sekarang ini sedang disebarluaskan secepat angin bertiup."

Mr. Trelawney Hope menundukkan kepalanya sampai ke dada sambil mengeluh keras. Perdana Menteri memegangi pundaknya dengan prihatin.

"Nasib buruk sedang menimpamu, Sobat. Tak seorang pun dapat menyalahkanmu. Kau telah berupaya semaksimal mungkin untuk melindungi surat itu. Sekarang, Mr. Holmes, Anda telah mendapatkan semua faktanya. Tindakan apakah yang ingin Anda sarankan?"

Holmes menggeleng-gelengkan kepalanya dengan sedih.

"Menurut Anda, Sir, kalau sampai dokumen itu tak diketemukan, perang akan pecah?"

"Saya pikir begitulah kemungkinannya."

"Kalau begitu, Sir, bersiap-siaplah untuk menghadapi perang."

"Itu pernyataan yang amat keras, Mr. Holmes."

"Coba pertimbangkan fakta-faktanya, Sir. Tak masuk akal kalau surat itu diambil setelah jam setengah dua belas malam, sebab Mr. Hope dan istrinya berada dalam kamar itu sampai pagi hari ketika surat itu diketahui hilang. Kalau begitu, surat itu tentunya diambil kemarin malam, antara pukul setengah delapan dan setengah dua belas. Mungkin sebelum larut malam, sebab siapa pun yang mengambilnya tentu sudah tahu bahwa surat itu ada di sana dan pasti akan melaksanakan pencurian itu sedini mungkin agar lebih aman. Lalu, Sir, kalau dokumen sepenting itu diambil pada waktu itu, kira-kira sampai di mana surat itu sekarang? Tentu tak ada seorang pun yang ingin menyimpannya. Surat itu pasti telah diserahkan kepada orang yang membu-

pustaka-indo.blogspot.com

tuhkannya. Maka kita tak mungkin memiliki kesempatan untuk mengejar atau melacak jejaknya, bukan? Nah, nampaknya alternatif ini di luar jangkauan kita."

Perdana Menteri bangkit berdiri.

"Apa yang Anda katakan itu sungguh masuk akal, Mr. Holmes. Saya rasa hal itu memang di luar jangkauan kita."

"Sekadar untuk pengandaian, coba kita perkirakan bahwa dokumen itu telah diambil oleh pelayan khusus Mrs. Hope atau pelayan pria Mr. Hope."

"Mereka berdua pelayan-pelayan tua dan kesetiaan mereka tak diragukan lagi."

"Tadi Anda menyatakan bahwa kamar tidur Anda berada di lantai atas, dan bahwa tak seorang pun dapat naik atau turun tanpa terlihat. Jadi jelas, yang mengambilnya adalah salah satu penghuni rumah. Kepada siapa surat itu akan disampaikan oleh yang mengambilnya? Kepada salah satu dari mata-mata internasional dan agen-agen rahasia yang namanya saya kenal semua dengan baik. Ada tiga yang dapat dikatakan sebagai pentolannya. Saya akan mulai usaha pencarian saya dengan mengunjungi mereka dan melihat apakah masing-masing berada di tempatnya. Jika seseorang di antaranya menghilang—khususnya sejak tadi malam—kita akan cukup memperoleh petunjuk ke mana arah perginya dokumen itu."

"Dia tidak harus pergi jauh-jauh, kau?" tanya Sekretaris Negara. "Mungkin saja dia hanya akan membawa surat itu ke sebuah kedutaan di London."

"Saya kira tidak. Agen-agen ini bekerja secara independen, bahkan sering kali hubungan mereka dengan kedutaan-kedutaan kurang baik."

Perdana Menteri mengangguk, mengiyakan.

"Saya yakin Anda benar, Mr. Holmes. Dokumen yang begitu berharga pasti akan diantarkannya sendiri ke markas besarnya—tanpa perantara. Menurut pendapat saya, arah tindakan Anda sangat bagus. Sementara itu, Hope, kita tidak dapat mengabaikan tugas-tugas kita yang lain hanya karena musibah ini. Kami akan memberitahu Anda kalau nanti ada perkembangan baru, dan mohon Anda juga memberi kabar kepada kami mengenai perkembangan penyelidikan Anda."

Dua negarawan itu mohon diri dan meninggalkan tempat kami dengan wajah duka.

Ketika kedua tamu penting itu sudah pergi, Holmes mengambil pipanya. Dia terenyak di tempat duduknya selama beberapa saat, tenggelam dalam pemikirannya yang paling dalam. Sementara itu, aku membolak-balik surat kabar pagi dan akhirnya asyik membaca sebuah berita kejahatan sensasional yang terjadi di London tadi malam. Tak lama kemudian, Holmes berteriak sambil melompat berdiri, dan meletakkan pipanya di atas rak dekat perapian.

"Ya," katanya, "tidak ada jalan yang lebih baik untuk memulai penyelidikan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

ini. Situasinya amat gawat, tetapi tidak berarti tanpa harapan. Sekarang pun, jika kita dapat memastikan siapa di antara mereka yang mengambilnya, masih ada kemungkinan surat itu belum berpindah tangan. Bagaimanapun juga, yang penting bagi bajingan-bajingan itu kan uang, sedang aku didukung oleh Kementerian Keuangan Inggris. Jika si pencuri mau menjualnya, aku akan membelinya—toh itu tidak akan membuat pemerintah bangkrut. Ya, mungkin saja orang itu masih menahan surat itu kalau tawaran yang datang belum sesuai dengan harapannya. Hanya ada tiga orang yang mampu melakukan permainan seberani begini, yaitu Oberstein, La Rothiere, dan Eduardo Lucas. Aku akan menemui mereka satu per satu."

Kulirik surat kabar yang tadi kubaca.

"Apakah Eduardo Lucas yang tinggal di Godolphin Street yang kaumaksudkan?"

"Ya."

"Kau tidak akan bisa menemuinya."

"Mengapa tidak?"

"Dia dibunuh di rumahnya tadi malam."

Seringnya, temanku Holmes inilah yang membuatku terkejut kalau kami sedang melakukan penyelidikan, tetapi kali ini aku gembira sekali karena akulah yang berhasil membuatnya terkejut. Dia membelalakkan matanya dengan terheran-heran, kemudian menyambar surat kabar yang kupegang. Bagian surat kabar yang asyik kubaca sebelum temanku berdiri dari duduknya tadi berbunyi demikian:

PEMBUNUHAN DI WESTMINSTER

Kejahatan yang sifatnya misterius terjadi tadi malam di kompleks perumahan kuno (abad kedelapan belas) yang letaknya agak terasing dari keramaian kota, di antara Sungai Thames dan Gereja Abbey, tepatnya di Godolphin Street Nomor 16. Lokasi tempat itu kira-kira di belakang Menara Gedung Parlemen Inggris yang termasyhur. Rumah kecil namun anggun ini sudah sejak beberapa tahun terakhir dihuni oleh Mr. Eduardo Lucas, yang dikenal masyarakat sebagai pria yang menyenangkan dan juga salah satu penyanyi tenor amatir terbaik di Inggris. Mr. Lucas belum menikah, berusia tiga puluh empat tahun, dan mempunyai seorang pengurus rumah tangga bernama Mrs. Pringle serta pelayan laki-laki bernama Mitton. Tadi malam, pengurus rumah tangga yang sudah tua itu agak awal masuk ke kamarnya di lantai atas untuk beristirahat. Sedangkan Mitton pergi mengunjungi seorang temannya di Hammersmith. Maka sejak pukul sepuluh malam Mr. Lucas sendirian saja di lantai bawah. Apa yang terjadi sesudah itu belum diketahui, tetapi ketika polisi patroli bernama Barret melewati Go-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dolphin Street pada jam sebelas empat puluh lima, nampak olehnya pintu rumah nomor 16 itu agak terbuka. Dia kemudian mengetuk pintu pagar, tetapi tidak ada jawaban. Karena lampu ruang depan menyala, dia lalu melangkah melewati halaman menuju pintu depan rumah itu dan mengetuk lagi, namun tetap tidak ada jawaban. Maka dia mendorong pintu itu dan melangkah masuk Ternyata ruangan itu dalam keadaan porak-poranda. Semua perabotannya disingkirkan ke satu sisi, dan ada satu kursi tergeletak di tengah-tengah ruangan. Di sebelah kursi itulah penghuni rumah yang malang itu ditemukan terbaring, sudah tak bernyawa lagi. Tangannya masih menggenggam kaki kursi itu. Dia ditikam di bagian dada, dan tentunya meninggal seketika. Senjata yang dipakai dalam tindak kriminal itu adalah sebuah belati India yang melengkung, yang kemungkinan diambil dari dinding ruangan itu karena di sana banyak hiasan berupa senjata oriental lainnya. Nampaknya motif pembunuhan ini bukanlah perampokan, sebab tidak ada usaha untuk mengambil barang-barang berharga dalam ruangan itu. Mr. Eduardo Lucas dikenal baik oleh masyarakat luas, sehingga kematiannya yang tragis dan misterius pasti akan menimbulkan kesedihan dan simpati besar di kalangan teman-temannya.

"*Well*, Watson, apa kesimpulanmu setelah membaca berita ini?" tanya Holmes setelah lama terdiam.

"Benar-benar suatu kebetulan yang luar biasa."

"Suatu kebetulan! Dia itu salah satu dari ketiga orang yang kita curigai sebagai pelaku pencurian surat itu, dan dia menemui ajalnya secara tragis pada jam-jam pencurian itu kemungkinan berlangsung. Sangat janggal kalau yang begitu kusebut kebetulan. Tidak, sobatku Watson, dua kejadian itu berkaitan—pasti berkaitan. Nah, tugas kitalah untuk mencari kaitan yang ada di antara kedua peristiwa itu."

"Tapi itu berarti sekarang pihak kepolisian sudah mengetahui semuanya secara resmi."

"Tidak sama sekali. Mereka hanya tahu apa yang terjadi di Godolphin Street. Mereka tidak tahu dan tidak akan tahu peristiwa yang terjadi di Whitehall Terrace. Hanya kitalah yang mengetahui kedua peristiwa itu, dan hanya kita berdualah yang dapat menyelidiki hubungan yang ada di antara keduanya. Ada satu hal yang jelas mengapa aku mencurigai Lucas. Godolphin Street di daerah Westminster itu tak jauh letaknya dari Whitehall Terrace. Dengan berjalan kaki hanya akan memakan waktu beberapa menit. Sedangkan dua agen rahasia lainnya, yang namanya sudah kusebutkan tadi tinggal jauh sekali dari Whitehall Terrace. Tentu lebih mudah bagi Lucas, dibanding dengan kedua lainnya itu, untuk mengadakan hubungan dengan atau menerima berita dari penghuni rumah Sekretaris Negara. *Halloa!* Siapa gerangan yang datang ini?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mrs. Hudson menyerahkan sebuah kartu nama seorang wanita kepada Holmes. Dia langsung membacanya, mengernyitkan dahinya, lalu menyerahkan kartu nama itu kepadaku.

"Katakan kepada Lady Hilda Trelawney Hope untuk naik ke sini, bila beliau tidak keberatan," katanya.

Tak lama kemudian, kamar sewaan kami yang sederhana itu berubah suasananya, menjadi jauh lebih semarak dengan hadirnya wanita tercantik di seluruh kota London. Aku sudah sering mendengar tentang kecantikan putri bungsu Duke Belminster itu, juga pernah melihat fotonya, tapi orangnya ternyata jauh lebih cantik. Raut wajahnya yang lembut dan halus, serta rambutnya yang berwarna pirang cerah, sungguh memesona. Namun demikian, yang tampak jauh lebih menonjol di pagi hari musim gugur itu justru kecemasannya. Pipinya yang indah tampak pucat karena menahan emosi, matanya yang berseri nampak memancarkan kekuatiran, mulutnya yang tipis terkatup rapat, karena dia sedang berusaha keras untuk mengendalikan diri. Ketakutan—bukan kecantikan—yang langsung terbias di hadapan kami begitu tamu kami yang molek itu berdiri kaku di depan pintu masuk ruangan kami.

"Apakah suami saya tadi ke sini, Mr. Holmes?"

"Ya, Madam, dia tadi ke sini."

"Mr. Holmes, saya mohon dengan sangat Anda tidak akan mengatakan kepadanya kalau saya datang ke sini."

Holmes membungkukkan badan dengan sikap dingin dan menyilakannya duduk.

"Anda menempatkan saya pada posisi yang sulit. Silakan duduk dengan tenang, dan utarakanlah maksud Anda, tapi saya kuatir saya tak bisa menjanjikan apa-apa."

Dia melangkah masuk dan duduk membelakangi jendela. Penampilannya bak seorang ratu—tubuhnya semampai, anggun, dan sungguh-sungguh feminin.

"Mr. Holmes," katanya—dan sementara dia berbicara, tak henti-hentinya dia meremas-remas kedua belah tangannya yang terbungkus sarung tangan putih. "Saya akan berbicara secara jujur, dengan harapan Anda juga akan berbuat demikian. Di antara kami berdua, saya dan suami saya, ada rasa saling percaya yang kuat sekali, kecuali dalam satu hal, yaitu yang menyangkut politik. Dalam hal yang satu ini mulutnya benar-benar terkatup; dia tak mau mengatakan apa-apa. Sekarang saya menyadari bahwa semalam di rumah kami telah terjadi sesuatu yang sangat menyedihkan. Saya tahu bahwa ada dokumen yang hilang, tetapi oleh karena itu menyangkut politik, suami saya tidak mau menjelaskannya kepada saya. Padahal adalah penting—penting sekali, saya katakan—bagi saya untuk mengetahui isi dokumen itu. Selain

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

para politisi, cuma Anda yang mengetahui fakta-fakta yang sebenarnya. Saya mohon, Mr. Holmes, katakan kepada saya dengan sejujurnya, apa yang telah terjadi dan apa dampak-dampak hilangnya dokumen itu. Katakanlah semuanya, Mr. Holmes. Janganlah karena suami saya klien Anda, Anda jadi tak bersedia membuka mulut. Sebab, saya yakinkan Anda, demi kepentingannya jugalah saya memohon hal itu. Dokumen apa yang telah dicuri?"

"Madam, permintaan Anda benar-benar tidak mungkin saya penuhi."

Dia mengeluh sambil menutupi wajahnya dengan kedua tangannya.

"Harap Anda memakluminya, Madam. Kalau suami Anda sendiri memutuskan untuk tidak mengatakan apa-apa kepada Anda, apakah saya—yang tahu tentang hal itu berdasarkan ikatan perjanjian akan merahasiakannya—layak mengatakannya? Tak adil, bukan? Sebaiknya Anda menanyakannya sendiri kepadanya."

"Saya sudah melakukan itu, tapi dia tak bersedia menjawab. Dan saya datang kepada Anda sebagai sumber terakhir. Kalau Anda tak mau membuka rahasia, baiklah, namun tolong jelaskan satu hal saja kepada saya."

"Hal apa itu, madam?"

"Apakah karier politik suami saya mungkin akan sangat terganggu dengan adanya peristiwa ini?"

"Ya, Madam, kalau dokumen itu tak ditemukan, dampaknya akan sangat merugikan kariernya."

"Ah!" Dia menarik napas panjang bagaikan telah terjawab keraguannya.

"Satu pertanyaan lagi, Mr. Holmes. Dari ucapan suami saya pada waktu mengabarkan tentang hilangnya dokumen itu, saya mendapat kesan bahwa hal ini akan menimbulkan konsekuensi yang gawat bagi masyarakat. Benarkah demikian?"

"Jika beliau mengatakan begitu, saya tentu tidak akan menyangkalnya."

"Konsekuensi yang bagaimanakah itu?"

"Wah, Madam, Anda telah menanyakan lagi hal yang tidak mungkin saya jawab."

"Baiklah, saya tidak akan menyita waktu Anda lebih lama lagi. Saya tak menyalahkan Anda, Mr. Holmes, kalau Anda menolak untuk berbicara lebih banyak, dan saya yakin Anda tidak akan berprasangka buruk terhadap diri saya, karena saya hanya ingin mengetahui apa yang dicemaskan oleh suami saya, meski ini bertentangan dengan kehendaknya. Sekali lagi saya mohon agar Anda tidak menceritakan tentang kunjungan saya ini kepadanya."

Dia menoleh kepada kami sebelum menghilang dari pintu, dan aku sempat melihat wajahnya sekali lagi sebelum akhirnya dia pergi. Dia tetap tampak cantik walaupun wajahnya, matanya, dan mulutnya memancarkan ketakutan.

"Nah, Watson, wanita cantik ini adalah bagianmu," kata Holmes meng-

pustaka-indo.blogspot.com

goda, ketika lambaian gaun tamu kami menghilang di balik pintu. "Permainan apa yang sedang dilakonkan olehnya? Apa pula sebenarnya yang dia inginkan?"

"Kupikir pernyataannya sudah cukup jelas dan kecemasannya wajar sekali."

"Hm! Perhatikan penampilannya, Watson—sikapnya, rasa penasarannya yang coba ditekannya, kegelisahannya, desakannya ketika mengajukan pertanyaan-pertanyaan. Ingat, dia bukan berasal dari golongan masyarakat yang mudah mengumbar emosi."

"Dia tentu sangat terpukul."

"Ingat juga bagaimana sikapnya ketika meyakinkan kita bahwa demi kepentingan suaminyalah maka dia perlu tahu segalanya. Apa yang dia maksudkan dengan pernyataannya itu, he? Dan kau tentu juga memperhatikan, Watson, bagaimana dia sengaja membelakangi cahaya dari arah jendela. Dia tidak ingin kita membaca ekspresi wajahnya."

"Ya, itu sebabnya dia memilih duduk di kursi itu."

"Namun, motivasi seorang wanita memang susah diduga. Kau ingat wanita di Margate yang kucurigai seperti ini? Hidungnya tak dipoles bedak—begitulah dia bersandiwara waktu itu. Bagaimana mungkin kau bisa mengambil kesimpulan berdasarkan pengamatan sekilas saja? Kadang kala perbuatan yang tampaknya sepele dapat mempunyai arti penting, atau sebaliknya, tingkah laku yang begitu luar biasa ternyata hanya berhubungan dengan jepit atau rol rambut. Selamat pagi, Watson!"

"Kau mau pergi?"

"Ya, aku mau menemui rekan-rekan korban di Godolphin Street. Menurutku, kunci permasalahan kasus kita ini ada pada Eduardo Lucas, walaupun harus kuakui aku belum tahu dengan jelas bagaimana wujud penyelesaiannya. Adalah merupakan kesalahan besar bila kita menyusun teori sebelum mendapatkan fakta-fakta secara lengkap. Sebaiknya kau tinggal di rumah, Watson, siapa tahu akan ada tamu yang membawa berita baru. Kalau bisa, aku akan kembali pada saat makan siang."

Sepanjang hari itu, dan hari berikutnya, dan bahkan hari berikutnya lagi, suasana hati Holmes "kelabu" (sebagaimana teman-temannya mengistilahkannya) atau "muram" (menurut istilah orang lain lagi). Dia meninggalkan rumah, kembali lagi, lalu mengisap pipa tanpa putus-putusnya, memainkan biolanya, melamun, dan makan *sandwich* sewaktu-waktu, seenaknya saja. Dan tampaknya dia enggan menjawab pertanyaan-pertanyaan basa-basi yang kutujukan kepadanya. Jelas sekali bahwa semua penyelidikannya tidak berjalan dengan mulus. Dia tidak menjelaskan apa-apa tentang perkembangan kasus itu, jadi aku hanya bisa mempelajari berita-berita tentang pemeriksaan di tempat kejadian dan ditangkapnya John Mitton—yang tak lama kemu-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

dian dilepaskan lagi—dari surat kabar. Hasil pemeriksaan mayat korban menyatakan bahwa pembunuhan itu sudah direncanakan sebelumnya, tetapi pelakunya belum diketahui. Motivasinya juga belum jelas, karena meskipun ruangan itu berisi banyak barang berharga, tak ada satu pun yang hilang. Surat-surat berharga milik korban juga ditemukan dalam keadaan lengkap, tak ada yang diutik-atik. Dari pemeriksaan berkas-berkas pentingnya diketahui bahwa korban adalah seorang pengamat masalah politik internasional dan penulis artikel yang tak kenal lelah, ahli bahasa yang hebat, dan penulis surat yang rajin. Dia berhubungan akrab dengan politikus-politikus terkemuka dari beberapa negara asing. Namun di antara dokumen-dokumennya yang memenuhi laci-lacinya itu, tak ditemukan sesuatu pun yang luar biasa. Hubungannya dengan wanita sangat luas, dia suka berganti-ganti pasangan tetapi tidak pernah menjalin hubungan asmara yang mendalam. Tak seorang pun di antara wanita-wanita kencannya yang sungguh-sungguh dicintainya. Kebiasaan-kebiasaannya, ya umum-umum saja, perilakunya baik; tidak suka menyakiti orang lain. Maka kematiannya sungguh-sungguh merupakan misteri, sampai saat ini dan mungkin juga untuk selamanya.

Penangkapan terhadap John Mitton, pelayan korban itu, hanyalah perwujudan dari keputusasaan pihak polisi saja, suatu upaya alternatif daripada tidak berbuat apa-apa sama sekali. Sayang sekali tidak ada tuduhan yang dapat ditimpakan kepadanya. Malam itu, dia berkunjung ke tempat temannya di Hammersmith, jadi alibinya benar-benar sempurna. Menurut perhitungan memang bisa saja dia tiba di Westminster sebelum kejahatan itu diketahui polisi, tetapi dia menjelaskan bahwa sebagian perjalanan ditempuhnya dengan berjalan kaki. Cukup masuk akal, karena malam itu cuaca amat cerah. Kenyataannya, dia sampai di rumah pada pukul dua belas, dan kelihatan sangat terperanjat atas tragedi yang tak diharapkan itu. Hubungannya dengan majikannya selalu baik. Ketika di dalam lemarinya ditemukan sebuah kotak berisi beberapa pisau cukur yang tampaknya milik majikannya, dia menjelaskan bahwa barang-barang itu diberikan sendiri oleh korban kepadanya, dan si pengurus rumah tangga juga membenarkan hal itu. Mitton telah bekerja di sana selama tiga tahun. Patut dicatat bahwa Lucas tidak pernah membawa Mitton ke luar Inggris. Kadang-kadang dia pergi ke Paris selama tiga bulan, tapi Mitton ditugaskan menjaga rumah di Godolphin Street itu. Mengenai pengurus rumah tangga tua itu, tak ada keterangan yang dapat diberikannya. Dia menyatakan bahwa dia tidak mendengar apa-apa pada malam kejadian itu. Kalaupun sang majikan menerima tamu, pasti dia sendirilah yang membukakan pintu.

Tiga hari berlalu dan misteri itu tetap tak tersingkapkan. Itu sejauh yang kuketahui dari berita-berita di surat kabar. Tetapi Holmes pastilah me-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

ngetahui setiap perkembangan yang terjadi, karena menurutnya Inspektur Lestrade telah memercayakan kasus ini sepenuhnya kepadanya. Pada hari keempat, muncullah sebuah telegram panjang dari Paris yang tampaknya akan menyibakkan misteri itu.

*Menurut surat kabar **Daily Telegraph**, pihak kepolisian Paris telah berhasil menyingkap tabir yang menutupi nasib tragis Mr. Eduardo Lucas yang meninggal karena pembunuhan pada hari Senin malam yang lalu di Godolphin Street, Westminsten. Para pembaca surat kabar tentu masih ingat bahwa pria muda yang menjadi korban itu ditemukan tertikam di ruang depan rumahnya sendiri, dan bahwa kecurigaan jatuh pada pelayan laki-lakinya. Kecurigaan ini ternyata dipatahkan sehubungan adanya alibi yang kuat dari tersangka. Kemarin, yang berwajib menerima laporan dari beberapa pembantu rumah tangga seorang wanita terhormat yang dikenal dengan nama Mme. Henri Fournaye, dan bertempat tinggal di sebuah vila kecil di Rue Austerlitz. Mereka mengatakan bahwa majikan mereka itu gila. Setelah dilakukan pemeriksaan, ternyata bahwa wanita itu memang mengidap sejenis penyakit jiwa yang berbahaya dan menahun. Dan dari hasil penyelidikan selanjutnya, polisi mengetahui bahwa Mme. Henri Fournaye ini baru saja kembali dari perjalanannya ke London pada hari Selasa yang lalu, dan mendapatkan bukti-bukti bahwa ada hubungan antara dia dan tindak kriminal di Westminster. Pemeriksaan terhadap foto-foto M. Henri Fournaye akhirnya menunjukkan bahwa M. Henri Fournaye dan Mr. Eduardo Lucas itu sebetulnya sama. Jadi korban mempunyai kehidupan ganda, satu di London dan satu di Paris. Mme. Fournaye yang keturunan suku bangsa Creole itu jiwanya memang sangat mudah bergejolak, dan sejak lama mengidap rasa cemburu yang menumpuk sedemikian rupa sehingga menyebabkannya terserang penyakit jiwa. Diduga, dalam keadaan yang demikian itulah dia melakukan tindak kriminal yang telah menggemparkan kota London itu. Gerak-geriknya pada hari Senin malam itu belum seluruhnya diketahui, tetapi tidak diragukan lagi bahwa dia telah menarik perhatian banyak orang di Stasiun Charing Cross pada Selasa paginya karena penampilannya yang liar dan tingkah lakunya yang kasar. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa tindakan kriminal itu dilakukannya ketika dia sedang "kumat", atau justru setelah melakukan tindakan kejam itulah dia kehilangan pikiran warasnya. Saat ini dia belum dapat memberikan keterangan yang jelas tentang kejadian itu, dan menurut para dokter tidak ada harapan lagi untuk memulihkan pikirannya. Ada seseorang yang menyatakan bahwa dia telah melihat seorang wanita, yang mungkin adalah Mme. Fournaye, sedang mengawasi rumah di Godolphin Street itu selama berjam-jam pada Senin malam.*

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Bagaimana menurutmu, Holmes?" tanyaku setelah membacakan telegram itu, sementara dia melahap sarapannya.

"Sobatku Watson," katanya sambil berdiri dari kursinya dan berjalan mondar-mandir dalam ruangan itu, "kau telah bersikap sangat sabar selama tiga hari ini. Tapi kalau selama ini aku tak mengatakan apa-apa, itu memang karena tak ada yang dapat kuceritakan. Bahkan saat ini pun, laporan dari Paris ini tak banyak menolong kita."

"Tapi laporan ini kan menjawab misteri kematian pria itu."

"Kematian Lucas hanyalah kejadian kecil—suatu episode yang tak berarti—dibandingkan dengan tugas kita yang sebenarnya, yaitu melacak dokumen yang hilang itu dan menyelamatkan Eropa dari malapetaka. Selama tiga hari ini tidak ada suatu perkembangan pun yang terjadi. Hampir setiap jam aku menerima laporan dari pihak pemerintah, dan jelas sekali bahwa tidak ada tanda-tanda kerusuhan di seluruh Eropa. Masalahnya sekarang, jika surat itu hilang—tidak, tidak mungkin hilang—tapi jika tidak hilang, di manakah gerangan surat itu berada? Siapa yang memilikinya? Mengapa dirahasiakan? Pertanyaan-pertanyaan itu memukul-mukul kepalaku bagaikan palu. Apakah memang kebetulan saja Lucas menemui ajalnya pada malam yang sama dengan hilangnya surat itu? Apakah surat itu pernah sampai ke tangannya? Bila ya, mengapa tak ditemukan di antara berkas-berkasnya? Mungkinkah surat itu dibawa oleh istrinya yang gila itu? Kalau ya, apakah disimpan di rumahnya di Paris? Bagaimana aku dapat melacaknya ke sana tanpa menimbulkan kecurigaan polisi Paris? Dalam kasus ini, Watson, peraturan-peraturan hukum sama berbahayanya dengan pelaku-pelaku tindak kriminal bagi kita. Setiap pihak sepertinya memusuhi kita, padahal persoalan kita ini menyangkut kepentingan internasional yang sangat luas. Kalau nanti aku berhasil menyelesaikan kasus ini, pasti akan merupakan puncak karierku. Ah, ini ada berita yang paling baru!" Dibacanya catatan singkat yang baru saja diterimanya. "*Halloa!* Lestrade tampaknya mendapatkan sesuatu yang menarik untuk diamati. Kenakan topimu, Watson, dan mari kita berangkat ke Westminster."

Ini merupakan kesempatan pertama bagiku berada di tempat kejadian pembunuhan itu—sebuah rumah yang tinggi, kokoh, suram dan beratap sempit, sebagaimana gambaran arsitektur pada abad yang melahirkannya. Inspektur Lestrade yang bertubuh kekar sedang memandang ke luar jendela ruang depan, dan dia menyambut kami dengan hangat ketika seorang polisi lain yang berbadan besar membukakan pintu dan menyilakan kami masuk. Ruangan yang kami masuki adalah tempat pembunuhan itu terjadi, tetapi sudah tidak terlihat bekas-bekas peristiwa tragis itu lagi kecuali sebuah noda yang bentuknya tidak menentu pada karpet. Karpet itu letaknya di tengah-tengah ruangan, dikelilingi lantai kayu antik yang dipelitur dengan indah sekali. Dinding

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

di atas perapian dihiasi dengan banyak senjata antik; satu di antaranya adalah yang dipakai untuk menikam korban pada malam yang tragis itu. Di dekat jendela terdapat sebuah meja tulis yang indah, dan semua benda di ruangan itu: gambar-gambar, karpet, dan hiasan-hiasan dindingnya, lebih memancarkan selera mewah seorang wanita.

"Sudah membaca berita dari Paris?" tanya Lestrade.

Holmes mengangguk.

"Agaknya polisi-polisi Prancis tak keliru kali ini. Penjelasan mereka benar-benar meyakinkan. Wanita itu mengetuk pintu depan—kunjungan kejutan, saya kira, sebab Lucas sangat merahasiakan hidupnya yang di sini—kemudian Lucas mempersilakannya masuk, karena tak mungkin dia membiarkan wanita itu di luar, bukan? Wanita itu lalu menjelaskan bagaimana dia telah membuntutinya, dan memarahinya. Pertengkaran pun terjadi dan setelah meraih sebilah pisau yang ada di dekatnya, wanita itu menikam suaminya. Pergulatan mereka tentunya berlangsung cukup lama, karena kursi-kursi di ruangan ini sempat terguling dan korban sempat memegangi sebuah kursi, mungkin untuk melindungi diri. Begitu jelasnya sampai seolah-olah kita sedang menyaksikan adegan itu."

Holmes mengernyitkan keningnya.

"Kalau begitu untuk apa kau memanggilku ke sini?"

"Ah, ya, ada hal lain yang ingin saya tunjukkan—sesuatu yang sepele tapi aneh, yang mungkin akan menarik perhatian Anda. Tapi hal ini pasti tak ada kaitannya dengan fakta utama."

"Lalu, apakah itu?"

"*Well*, Anda tahu, kan, bahwa setelah kejadian itu, kami menjaga semua perabotan dengan sangat hati-hati agar tetap berada pada posisinya semula. Tak ada satu barang pun yang dipindahkan. Petugas keamanan berjaga di sini siang-malam. Pagi ini, setelah korban dikebumikan dan penyelidikan dinyatakan berakhir, kami pikir sebaiknya ruangan ini sedikit dirapikan. Anda lihat sendiri bahwa karpet ini tidak menempel erat pada lantai, tapi hanya digelar saja di atasnya. Kami sempat mengangkatnya dan kami mendapati..."

"Ya? Kau mendapati..."

Wajah Holmes tampak tegang.

"*Well*, saya yakin Anda tak akan pernah menyangka apa yang kami dapati. Anda lihat noda di atas karpet itu? Tentu banyak yang merembes ke bawah, kan?"

"Ya, tentu saja."

"Nah, Anda pasti terkejut mendengarnya, karena ternyata tak ditemukan noda apa pun pada lantai kayu di bawahnya."

"Tidak ditemukan noda! Tapi, seharusnya kan ada..."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ya, begitu menurut Anda, bukan? Namun kenyataannya tak ada."

Lestrade mengangkat ujung karpet itu dan membalikkannya, untuk membuktikan ucapannya.

"Tapi," kata temanku, "noda itu merembes sampai ke bagian belakang karpet. Seharusnya bekasnya tertinggal pada lantai kayu itu."

Lestrade tertawa girang karena telah membuat bingung pakar detektif yang terkenal itu.

"Sekarang akan saya jelaskan. Di lantai memang ditemukan noda kedua, tapi bukan tepat di bawah noda pada karpet. Coba, silakan lihat sendiri," katanya sambil membalikkan ujung lain karpet itu. Dan benar, di lantai pada bagian itu terdapat noda merah.

"Apa kesimpulan Anda, Mr, Holmes?"

"Sederhana saja. Noda di lantai itu sebenarnya rembesan dari yang di karpet, tapi karpetnya telah diputar. Karena bentuknya bujur sangkar dan tidak menempel pada lantai, hal ini mudah saja dilakukan."

"Polisi tidak memerlukan Anda, Mr. Holmes, kalau hanya untuk mengatakan bahwa karpet itu telah diputar. Itu cukup jelas, karena noda-noda itu saling bertumpangan jika digelar macam begini. Apa yang ingin saya ketahui ialah siapa yang telah memutar letak karpet ini, dan untuk apa gerangan dia melakukannya?"

Aku dapat membaca bahwa wajah Holmes yang tampaknya tegang dari luar itu, ternyata sedang bersorak gembira di dalamnya.

"Coba kemari, Lestrade," katanya, "apakah polisi di halaman itu yang berjaga-jaga di sini sepanjang waktu?"

"Ya."

"Baik, dengarkan saranku. Periksalah dia dengan saksama tanpa sepengetahuan kami. Kami akan menunggu di sini. Kauajak dia masuk ke ruang belakang. Dia akan lebih mudah mengaku jika kau menanyainya sendirian. Tanyakan kepadanya mengapa dia berani-beraninya mengizinkan orang masuk dan meninggalkannya sendirian di ruangan ini. Jangan bersikap seolah-olah itu cuma kemungkinan; anggaplah itu sudah pasti. Katakan saja bahwa kau tahu seseorang telah masuk ke ruangan ini. Pojokkan dia. Katakan juga bahwa kesalahannya akan dimaafkan kalau dia mau mengaku. Lakukan persis seperti yang kuminta, ya!"

"Demi Tuhan, jika dia tahu-menahu soal ini, saya pasti akan membuatnya mengakui perbuatannya!" teriak Lestrade. Dengan bergegas dia menuju halaman dan tak lama kemudian suaranya yang keras terdengar dari ruang belakang.

"Sekarang, Watson, sekarang!" seru Holmes dengan kegembiraan yang menggelora. Seluruh energinya yang tersembunyi di balik sikapnya yang tak acuh itu

pustaka-indo.blogspot.com

meledak keluar secara luar biasa. Dia menarik karpet itu dengan cepat sekali dan dalam sekejap dia sudah merangkak sambil mencakari tiap sudut lantai kayu yang ada di bawah karpet tadi. Salah satu bagian lantai itu terbuka bagaikan tutup sebuah kotak ketika kukunya mencungkil ujungnya, dan di bawahnya menganga lubang kecil yang gelap. Holmes segera memasukkan tangannya ke dalam lubang itu dan menggeram dengan kecewa karena lubang itu ternyata kosong.

"Cepat, Watson, cepat! Kembalikan karpet itu ke tempatnya semula!"

Tepat setelah penutup lubang itu dikembalikan ke tempatnya dan karpet itu diluruskan seperti semula, suara Lestrade terdengar di lorong. Holmes menyandarkan tubuhnya dengan lesu pada dinding perapian, tak berkata sepatah pun, bagaikan seseorang yang dengan penuh kesabaran sedang menunggu sesuatu sambil berusaha menyembunyikan kantuknya.

"Maaf, Anda harus menunggu agak lama, Mr. Holmes. Saya tahu Anda pasti merasa bosan sekali dengan seluruh kejadian ini. Dia benar-benar telah mengaku, Mr. Holmes. Kemari kau, MacPherson, dan jelaskan kepada tuan-tuan ini tentang perbuatanmu yang sangat keterlaluan itu."

Polisi yang bertubuh besar dan kuat itu berjalan mendekati kami dengan wajah malu dan penuh penyesalan.

"Saya tidak bermaksud jelek, Sir, sungguh! Wanita muda itu datang kemari tadi malam—katanya salah alamat. Kemudian kami bercakap-cakap. Sungguh sepi kalau bertugas sendirian di sini sepanjang hari."

"Lalu apa yang terjadi?"

"Dia ingin melihat tempat pembunuhan itu—sudah membaca beritanya di surat kabar, katanya. Dia seorang wanita terhormat, masih muda, dan halus tutur katanya, Sir, dan saya pikir tidak ada jeleknya mengizinkan dia melihat ke dalam sejenak. Ketika dia melihat noda di atas karpet itu, segera dia jatuh di lantai dan terkulai seakan-akan tak bernyawa lagi. Saya lari ke belakang dan mengambil sedikit air, topi saya tidak berhasil menyadarkannya. Kemudian saya berlari ke ujung jalan, ke Toko Ivy Plant untuk membeli brendi, namun sebelum saya menyerahkan brendi itu kepadanya, wanita muda itu sudah pulih dan berdiri kembali—dengan malu-malu, saya kira, dan tidak berani memandang ke arah saya."

"Bagaimana sampai karpet itu bisa berubah posisinya?"

"Begini, Sir, karpet itu agak lecek, berkerut-kerut ketika saya tiba kembali dari toko. Itu tentu karena wanita itu jatuh ke atasnya padahal karpet itu tidak dipantek. Maka saya pun lalu meluruskannya kembali."

"Ini pelajaran bagimu, MacPherson, bahwa kau tidak mungkin menipuku," kata Lestrade dengan penuh wibawa. "Kaupikir pelanggaranmu takkan pernah terbongkar, heh? Padahal, dengan memandang karpet itu sekilas saja aku sudah yakin bahwa seseorang telah masuk ke sini. Kau masih beruntung

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

karena tidak ada barang yang hilang. Andaikata sebaliknya yang terjadi, kau akan mendapati dirimu diinterogasi di Queer Street. Saya mohon maaf, Mr. Holmes, karena saya telah mengundang Anda hanya untuk urusan sepele ini. Tadinya saya pikir ditemukannya noda kedua yang tidak bertumpangan dengan yang pertama itu akan menarik perhatian Anda."

"Oh, itu memang sangat menarik. Apakah wanita itu hanya datang kemari sekali, Mr. MacPherson?"

"Ya, Sir, hanya sekali."

"Siapakah wanita itu?"

"Saya tidak tahu namanya, Sir. Katanya, dia sedang mencari alamat sebuah iklan tentang tenaga mengetik dan ternyata telah tiba ke alamat yang keliru. Orangnya masih muda, menyenangkan, dan sangat sopan, Sir."

"Tinggi? Cantik?"

"Benar, Sir, wanita itu sepertinya keturunan bangsawan dan menurut saya cantik jelita. Siapa pun pasti akan mengakui kecantikannya. 'Oh, Pak, tolong izinkan saya mengintip sebentar saja!' katanya. Dia pandai mengambil hati orang, dan waktu itu saya pikir tidak ada salahnya memperkenankan dia menengok ke dalam sejenak."

"Bagaimana pakaiannya?"

"Kalem, tidak mencolok, Sir—memakai mantel panjang sampai sebatas kaki."

"Jam berapa waktu itu?"

"Pada saat itu senja baru mulai turun. Lampu-lampu jalan mulai menyala ketika saya kembali dari membeli brendi."

"Baiklah, kalau begitu," kata Holmes. "Mari, Watson, kurasa kita mempunyai pekerjaan yang lebih penting di tempat lain."

Lestrade tinggal di ruang depan itu sementara kami diantarkan keluar oleh petugas polisi yang penuh penyesalan itu. Di tangga, Holmes menoleh kepada polisi muda itu sambil menunjukkan sesuatu. Polisi itu melotot.

"Astaga, Sir!" teriaknya dengan wajah terheran-heran. Holmes menaruh telunjuknya di bibir, lalu mengembalikan benda itu ke dalam sakunya. Tawanya meledak ketika kami sampai di jalan raya.

"Bagus sekali!" katanya. "Ayo, sobatku Watson, silakan naikkan layar untuk memainkan adegan terakhir. Kau akan merasa lega kalau mendengar bahwa tak akan ada bahaya perang, bahwa *the Right Trelawney Hope* tak akan hancur karier politiknya yang cemerlang, bahwa dia tak akan dipersalahkan atas kecerobohannya, bahwa Perdana Menteri tidak akan menghadapi kekacauan di Eropa, dan bahwa dengan sedikit kebijaksanaan dan penyelesaian dari pihak kita, tak seorang pun akan menderita akibat hilangnya surat yang mahapenting itu."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Benakku dipenuhi rasa kagum terhadap orang yang luar biasa ini.

"Kau telah mendapatkan jalan keluarnya!" teriakku.

"Tak semudah itu, Watson. Ada beberapa hal yang masih kabur. Tapi kita sudah memperoleh banyak fakta, sehingga kalau sampai kita tidak berhasil menyelesaikan kasus ini, betapa gobloknya kita ini! Yuk, kita pergi ke Whitehall Terrace untuk menyempurnakan penyelidikan kita."

Ketika kami tiba di kediaman Sekretaris Negara itu, barulah aku tahu bahwa Sherlock Holmes ternyata bermaksud menemui Lady Hilda Trelawney Hope. Kami diantar ke ruang duduk yang biasa dipergunakan pada pagi hari.

"Mr. Holmes!" sapa nyonya rumah dengan wajah agak memerah karena berang. "Anda benar-benar tidak adil dan tidak menenggang rasa. Bukankah sudah saya katakan waktu itu agar Anda merahasiakan kunjungan saya ke tempat Anda, supaya jangan sampai suami saya berpikir bahwa saya turut campur dalam urusannya? Namun Anda malah mendatangkan masalah terhadap diri saya dengan datang ke sini, seolah-olah hendak sengaja menunjukkan bahwa ada hubungan kerja di antara kita."

"Sayang sekali, Madam, saya tidak mempunyai pilihan lain. Saya ditugaskan untuk mengambil surat pemerintah yang mahapenting itu. Jadi, saya mohon kepada Anda, madam, untuk dengan senang hati menyerahkannya kepada saya."

Wanita terhormat itu melompat berdiri, wajahnya yang cantik seketika menjadi pucat pasi. Matanya berkaca-kaca, tubuhnya terhuyung-huyung—kurasa dia hendak pingsan. Kemudian, dengan segenap kemampuannya, dia berusaha untuk mengembalikan kekuatannya, dan air mukanya memancarkan keheranan yang luar biasa berbaur dengan kemarahan.

"Anda... Anda menghina saya, Mr. Holmes."

"Ayolah, madam, surat itu tak berguna bagi Anda. Serahkanlah kepada saya."

Dia segera mendekati bel.

"Penjaga pintu akan mengantar kalian keluar."

"Jangan tekan bel itu, Lady Hilda. Kalau Anda melakukannya, semua usaha keras saya untuk menghindari tersebar luasnya sebuah skandal akan sia-sia. Serahkan saja surat itu, dan segalanya akan beres. Kalau Anda bersedia bekerja sama dengan saya, saya akan mengatur semuanya. Sebaliknya, jika Anda menentang saya, saya akan membeberkan semuanya tentang Anda."

Wanita itu berdiri dengan sikap menantang, figurnya benar-benar bak seorang ratu, dan matanya menatap mata Holmes seakan-akan dia mampu menyelami jiwanya. Jari-jarinya sudah berada di atas bel, tetapi dia belum membunyikannya.

"Anda mencoba menakut-nakuti saya, ya. Sungguh tindakan yang tidak

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

jantan, Mr. Holmes, datang kemari untuk menggertak seorang wanita. Anda mengatakan bahwa Anda mengetahui tentang diri saya. Apa yang Anda ketahui?"

"Silakan duduk, Madam. Anda akan melukai diri sendiri kalau sampai terjatuh di situ. Saya tidak akan bicara kecuali Anda bersedia duduk dulu. Terima kasih."

"Saya beri waktu lima menit, Mr. Holmes."

"Satu menit pun cukup, Lady Hilda. Saya tahu bahwa Anda berkunjung ke rumah Eduardo Lucas, bahwa Andalah yang menyerahkan dokumen itu kepadanya, bahwa Anda lalu datang kembali ke tempatnya dengan cara yang cerdik kemarin malam dan mengambil surat itu kembali dari tempat persembunyiannya di bawah karpet."

Wanita itu menatap Holmes dengan tajam. Wajahnya menjadi pucat seketika dan dia menelan air liurnya sampai dua kali sebelum akhirnya berbicara.

"Anda gila, Mr. Holmes... Anda gila!" jeritnya.

Holmes mengeluarkan sepotong kecil kertas karton dari sakunya. Potongan kertas itu berisi gambar wajah seorang wanita yang digunting dari sebuah foto.

"Saya membawa ini sebab saya pikir akan ada gunanya," katanya. "Dan polisi penjaga rumah itu mengenali wajah ini."

Wanita itu mendesah dan kepalanya terjatuh ke sandaran kursi.

"Mari, Lady Hilda. Surat itu ada pada Anda.

Persoalan ini masih bisa diatur. Saya tidak bermaksud mencelakakan Anda. Tugas saya berakhir kalau saya sudah mengembalikan surat yang hilang itu kepada suami Anda. Dengar nasihat saya, dan jujurlah kepada saya. Ini merupakan satu-satunya kesempatan Anda."

Keberanian wanita itu mengagumkan sekali. Bahkan sampai detik itu pun dia tidak mau menyerah kalah.

"Sekali lagi saya katakan, Mr. Holmes, bahwa Anda dipengaruhi ilusi yang bukan-bukan."

Holmes bangkit dari kursinya.

"Maaf, Lady Hilda. Saya telah mengusahakan yang terbaik bagi Anda, tapi saya rasa semuanya sia-sia belaka."

Dia membunyikan bel. Petugas penjaga pintu pun masuk.

"Apakah Mr. Trelawney Hope ada di rumah?"

"Sebentar lagi beliau akan pulang, Sir, yaitu pada jam satu kurang seperempat."

Holmes melihat ke jam tangannya.

"Masih seperempat jam lagi," katanya. "Baiklah, akan saya tunggu saja."

Begitu petugas itu menutup pintu, Lady Hilda langsung berlutut di kaki

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Holmes; wajahnya menengadah, tangannya direntangkan, air matanya bercucuran.

"Oh, jangan hancurkan hidup saya, Mr. Holmes! Jangan hancurkan hidup saya!" dia memohon dengan sangat. "Demi Tuhan, jangan katakan kepadanya! Saya amat mencintainya! Saya tidak pernah berniat menyusahkan hidupnya, dan kalau dia sampai tahu tentang hal ini, pastilah hatinya yang mulia akan hancur."

Holmes menariknya agar berdiri.

"Saya bersyukur, Madam, karena kini Anda telah sadar, walau nyaris saja terlambat! Sekarang, jangan sia-siakan waktu lagi. Di mana surat itu?"

Wanita itu cepat-cepat menyeberangi ruangan dan menghampiri meja tulis, membuka kuncinya, dan mengeluarkan sebuah amplop panjang berwarna biru.

"Ini, Mr. Holmes. Betapa saya berharap saya tak pernah melihat benda terkutuk ini!"

"Bagaimana sebaiknya kita mengembalikannya?" Holmes berkomat-kamit pada dirinya sendiri. "Cepat, cepat, kita harus mendapatkan cara untuk mengembalikan surat ini! Di mana kotak tempat menyimpan dokumen ini?"

"Masih ada di dalam kamar tidurnya."

"Sungguh beruntung kita! Cepat, Madam, bawa kotak itu kemari!"

Sebentar kemudian wanita itu muncul kembali dengan sebuah kotak merah di tangannya.

"Bagaimana Anda membukanya waktu itu? Apakah Anda mempunyai kunci duplikat? Ya, Anda pasti punya. Nah, sekarang bukalah!"

Dari balik bajunya, Lady Hilda mengeluarkan sebuah kunci kecil. Kotak itu pun lalu dibukanya. Isinya berkas-berkas penting. Holmes memasukkan amplop biru itu jauh ke dalam, di antara surat-surat lainnya. Kemudian kotak itu ditutup, dikunci, dan dikembalikan ke kamar pemiliknya.

"Sekarang, kita siap menemuinya," kata Holmes. "Masih ada waktu sepuluh menit. Saya akan berusaha sekuat tenaga untuk melindungi Anda, Lady Hilda. Sebagai imbalannya, saya harap Anda bersedia menjelaskan dengan sejujurnya, apa arti kejadian yang luar biasa ini."

"Baiklah, Mr. Holmes, akan saya ceritakan semuanya," kata Lady Hilda. "Oh, Mr. Holmes, lebih baik tangan kanan saya dipotong daripada saya harus mendukakan hati suami saya. Tidak ada wanita lain di seluruh kota London yang mencintai suaminya seperti saya, namun kalau dia sampai tahu apa yang telah saya lakukan—dan bagaimana saya telah terpaksa melakukannya—dia pasti tak akan memaafkan saya. Dia sangat menjunjung tinggi kehormatannya, sehingga tak mungkin dia akan melupakan atau memaafkan kekhilafan semacam itu. Tolong saya, Mr. Holmes! Kebahagiaan saya, kebahagiaannya, kehidupan kami berdua sedang dalam bahaya!"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Cepat sedikit, Madam, waktunya hampir habis!"

"Begini, Mr. Holmes, sumber masalahnya adalah sepucuk surat, surat yang agak sembrono yang saya tulis sebelum saya menikah—surat konyol yang dibuat oleh seorang gadis remaja yang sedang dimabuk cinta. Saya tidak bermaksud jelek, tapi suami saya pasti akan menganggapnya sebagai suatu kesalahan fatal. Seandainya dia sempat membaca surat itu, pastilah kepercayaannya terhadap saya akan hancur selama-lamanya. Surat itu saya tulis bertahun-tahun yang lalu. Saya pikir sudah tak menjadi masalah lagi. Lalu beberapa waktu yang lalu, saya mendapat kabar dari orang yang bernama Lucas ini bahwa surat cinta saya berada di tangannya, dan dia mengancam akan membeberkannya kepada suami saya. Saya memohon belas kasihannya. Dia berkata dia akan mengembalikan surat itu dengan imbalan dokumen tertentu yang menurutnya ada dalam kotak tempat surat-surat penting suami saya. Dia mempunyai mata-mata di kantor suami saya yang memberinya informasi mengenai dokumen itu. Dia meyakinkan saya bahwa hilangnya dukomen itu tidak akan membahayakan suami saya. Coba bayangkan, Mr. Holmes, seandainya Anda berada dalam posisi saya! Apa yang harus saya lakukan?"

"Ceritakan semuanya kepada suami Anda."

"Tidak bisa, Mr. Holmes, tidak bisa! Saya menghadapi dilema. Di satu pihak, akibatnya sudah jelas—rumah tangga saya akan berantakan. Di pihak lain, walaupun mencuri itu perbuatan tercela, akibatnya toh urusan politik yang tak saya mengerti. Sedangkan urusan cinta dan kepercayaan saya paham betul, Mr. Holmes! Akhirnya pilihan kedua itulah yang saya lakukan! Saya menjiplak kuncinya. Lucas memesankan duplikatnya. Saya membuka kotak dokumen suami saya, mengambil surat itu, dan membawanya ke Godolphin Street."

"Apa yang terjadi di sana, Madam?"

"Saya mengetuk pintu perlahan-lahan seperti yang telah kami sepakati. Lucas membukakan pintu itu. Saya mengikuti dia masuk ke ruang depan sementara pintu saya biarkan terbuka sedikit sebab saya takut berada sendirian dengan lelaki itu. Saya ingat ada seorang wanita di luar ketika saya masuk. Kami segera membereskan urusan kami. Surat saya terletak di mejanya, saya menyerahkan dokumen itu kepadanya, kemudian dia lalu mengembalikan surat saya. Pada saat itulah terdengar suara di dekat pintu masuk, yang disusul dengan langkah-langkah kaki di lorong rumah itu. Lucas cepat-cepat menyingkap karpet, memasukkan dokumen itu ke dalam tempat persembunyian di bawahnya, dan menutupnya kembali.

"Apa yang terjadi setelah itu adalah seperti mimpi buruk yang sangat menakutkan. Saya melihat bayangan gelap dengan wajah garang dan mendengar suara wanita yang menjerit-jerit dalam bahasa Prancis, 'Tidak sia-sia

pustaka-indo.blogspot.com

penantianku. Akhirnya, akhirnya aku berhasil memergokimu dengan perempuan itu!' Kemudian terjadilah perkelahian seru. Saya melihat Lucas memegang kursi sedangkan sebilah pisau berkilatan di tangan wanita itu. Cepat-cepat saya menjauhi pemandangan yang mengerikan itu dan melarikan diri dari rumah itu. Baru keesokan paginya saya tahu tentang akhir peristiwa yang amat menakutkan itu, dari surat kabar. Malam itu saya merasa gembira karena saya telah mendapatkan surat saya kembali, tanpa menyadari apa yang kemudian akan terjadi.

"Pagi hari berikutnya barulah saya menyadari bahwa saya telah menukar satu kesulitan dengan kesulitan lain. Kedukaan suami saya atas hilangnya dokumen itu amat menyayat hati saya. Hampir saja saya tidak dapat menahan diri untuk berlutut di hadapannya dan mengakui perbuatan saya. Tapi kemudian saya sadar, itu berarti akan mengungkit-ungkit masa lalu saya. Itulah sebabnya pagi itu saya datang ke tempat Anda untuk mendapatkan kepastian tentang dampak perbuatan saya. Begitu saya tahu bahwa itu akan mengganggu karier suami saya, saya langsung memeras otak bagaimana saya bisa mengambil kembali dokumen suami saya itu. Tentu dokumen itu masih berada di tempat Lucas menyembunyikannya sebelum wanita buas itu menyerbu masuk. Kalau bukan karena kehadiran wanita itu, saya malah tidak akan tahu di mana Lucas menyimpan dokumen itu. Bagaimana caranya supaya saya bisa masuk ke ruangan itu? Selama dua hari saya mengamati rumah itu, tapi pintunya tidak pernah dibiarkan terbuka. Kemarin malam, akhirnya saya melancarkan aksi saya. Apa yang saya lakukan dan bagaimana saya berhasil mendapatkan surat itu kembali sudah Anda ketahui. Saya berniat untuk memusnahkan dokumen itu, sebab saya tidak tahu bagaimana harus mengembalikannya tanpa mengakui kesalahan saya kepada suami saya. Astaga, itu langkah-langkahnya di tangga!"

Sekretaris Negara menghambur ke dalam ruangan dengan penuh semangat.

"Ada berita apa, Mr. Holmes, ada berita apa?" teriaknya.

"Saya melihat ada harapan."

"Ah, syukurlah!" Wajahnya berseri-seri. "Perdana Menteri akan makan siang bersama saya. Bolehkah beliau ikut mendengarkan harapan yang ingin Anda sampaikan? Sarafnya memang bagaikan baja, tapi saya tahu bahwa beliau sulit tidur sejak kejadian gawat ini. Jacobs, tolong antarkan Perdana Menteri kemari. Dan kau, istriku tercinta, maaf sebentar, ya, berhubung ini menyangkut urusan politik. Kami akan segera menyusul ke ruang makan."

Sikap Perdana Menteri tampak tenang, namun dari sorot mata dan entak-an-entakan tangannya yang kurus aku dapat menyimpulkan bahwa dia turut merasakan kegembiraan rekannya yang masih muda itu.

"Saya dengar Anda ingin melaporkan sesuatu, Mr. Holmes?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sebenarnya masih negatif seperti sebelumnya," jawab sahabatku. "Saya telah menyelidiki setiap kemungkinan yang ada, dan saya merasa yakin bahwa tak ada bahaya apa pun yang perlu ditakutkan."

"Tapi, itu tidak cukup, Mr. Holmes. Kami tidak akan dapat hidup tenang sementara ada risiko gunung berapi yang sewaktu-waktu bisa meletus. Kami perlu mendapat kepastian."

"Saya pikir saya dapat memberikan kepastian itu. Itulah sebabnya saya berada di sini. Semakin saya memikirkan persoalan ini, semakin yakin saya bahwa surat itu tak pernah dibawa keluar dari rumah ini."

"Mr. Holmes!"

"Kalau memang dibawa keluar, pasti isinya sudah tersiar sekarang."

"Tapi untuk apa orang mencurinya, kalau kemudian hanya ditaruh di rumah ini?"

"Saya tak yakin ada orang yang mencuri surat itu."

"Lalu bagaimana surat itu bisa meninggalkan kotak penyimpanannya?"

"Saya tak yakin bahwa surat itu telah meninggalkan kotak penyimpanannya."

"Mr. Holmes, gurauan ini sangat memuakkan. Waktu itu saya sudah meyakinkan Anda bahwa surat itu tidak ada lagi dalam kotaknya."

"Apakah Anda pernah memeriksa isi kotak itu setelah hari Selasa yang lalu?"

"Tidak. Untuk apa?"

"Mungkin saja terlewatkan oleh Anda."

"Itu tidak mungkin."

"Saya tak yakin akan hal itu. Saya tahu hal seperti ini sering terjadi. Dugaan saya ialah pasti ada surat-surat lain di dalam kotak itu. Nah, mungkin saja tercampur-aduk dengan surat-surat lainnya itu."

"Saya taruh surat itu di tumpukan paling atas."

"Seseorang mungkin telah mengguncang-guncangkan kotak itu sehingga posisinya berubah."

"Tidak, tidak, waktu itu saya sempat membongkar seluruh isi kotak."

"Begini saja, Hope," kata Perdana Menteri menengahi. "Kita periksa kotak itu bersama-sama."

Sekretaris Negara segera menekan bel.

"Jacobs, ambilkan kotak dokumenku dan bawa kemari. Menggelikan sekali dan membuang-buang waktu saja. Namun untuk meyakinkan dan memuaskan kalian semua, baiklah kita coba lihat. Terima kasih, Jacobs, taruh di sini saja. Saya selalu menggantungkan kuncinya pada rantai jam saya. Nah, silakan kalian lihat, inilah berkas-berkas penting saya. Surat dari Lord Merrow, laporan dari Sir Charles Hardy, memo dari Belgrade, catatan mengenai pajak

pustaka-indo.blogspot.com

padi-padian Russo-Jerman, surat dari Madrid, catatan dari Lord Flowers—ya Tuhan! Apa ini? Lord Bellinger! Lord Bellinger!"

Perdana Menteri langsung menyambar amplop biru itu dari tangan Sekretaris Negara.

"Ya, betul, ini suratnya—masih utuh lagi. Hope, kuucapkan selamat."

"Terima kasih! Aduh, betapa leganya hati saya. Namun ini sungguh-sungguh tak terbayangkan—sesuatu yang tak mungkin. Mr. Holmes, Anda ini tukang sihir, tukang sihir! Bagaimana Anda bisa tahu kalau surat ini ada di dalam sini?"

"Sebab saya tahu bahwa surat itu tidak berada di tempat-tempat lain."

"Saya tak percaya pada apa yang saya lihat ini!"

Dia berlari pontang-panting menuju pintu.

"Mana istri saya? Saya harus segera memberitahu dia bahwa semuanya sudah beres. Hilda! Hilda!" suaranya terdengar di tangga.

Perdana Menteri menatap Holmes dengan mata berbinar-binar.

"Ayolah, Sir," katanya. "Pasti ada sesuatu di balik semua yang kelihatan oleh mata ini. Bagaimana caranya surat itu dapat kembali ke dalam peti?"

Holmes menoleh ke arah lain, menghindari tatapan Perdana Menteri yang menyelidik dengan kritis itu, sambil tersenyum.

"Kami juga mempunyai rahasia-rahasia diplomatik," jawabnya sambil mengambil topinya lalu berjalan ke arah pintu.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

SALAM TERAKHIR SHERLOCK HOLMES

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

DAFTAR ISI

Petualangan di Wisteria Lodge	301
Misteri Kotak Kardus	329
Petualangan Lingkaran Merah	349
Kasus Pencurian Rancangan Kapal Selam Bruce-Partington	366
Petualangan Detektif yang Sekarat	393
Misteri Hilangnya Lady Frances Carfax	408
Petualangan Kaki Setan	426
Salam Terakhir	449

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Petualangan di Wisteria Lodge

1. Pengalaman unik Mr. John Scott Eccles

Berikut ini adalah sebuah kisah sebagaimana tertulis dalam buku catatanku. Pada suatu hari di akhir bulan Maret tahun 1892, cuaca di luar sangat muram dan angin bertiup dengan kencangnya. Holmes menerima sebuah telegram, dan langsung membalasnya. Namun, ketika kami berdua duduk bersama untuk makan siang, dia tak menyinggung-nyinggung telegram itu, meski jelas terlihat bahwa pikirannya dipenuhi isi telegram tadi. Setelah makan siang, dia berdiri di depan perapian dengan ekpresi wajah berpikir keras, sambil mengisap pipa rokoknya dan sebentar-sebentar menatap telegram yang dipegangnya. Tiba-tiba, dia menoleh ke arahku sambil mengedipkan kedua matanya yang penuh tipu muslihat.

"Kau ini, Watson, ahli dalam bahasa surat-menyurat," katanya. "Coba jelaskan apa arti kata 'fantastis'."

"Aneh—luar biasa," jawabku.

Dia menggeleng setelah mendengar jawabanku.

"Pasti lebih seru dari itu," katanya, "karena dihubungkan dengan suatu peristiwa yang tragis dan mengerikan. Coba kauingat-ingat kisah-kisah kita yang telah mengguncangkan hati banyak orang, maka kau akan menemukan banyak tindak kriminal yang fantastis. Ingat kasus orang-orang berambut merah? Fantastis, bukan? Buntutnya ternyata usaha perampokan habis-habisan. Atau, yang ini! Kasus lima butir biji jeruk, yang ternyata merupakan rentetan pembunuhan yang amat keji. Kata 'fantastis' benar-benar membuatku harus waspada penuh."

"Memangnya kata itu tertera di telegram yang kaupegang?" tanyaku.

Dia membaca isi telegram itu dengan keras.

"'Baru tertimpa peristiwa yang luar biasa dan fantastis. Bisa konsultasi dengan Anda?—Scott Eccles, Kantor Pos, Charing Cross.'"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Pengirimnya wanita atau pria?" tanyaku.

"Oh, tentu saja pria! Mana ada wanita mengirim telegram sambil menyertakan lembar balasan yang sudah dibayar penuh? Wanita lebih suka langsung datang kemari kalau membutuhkan konsultasi."

"Kau bersedia menemui pengirim telegram itu?"

"Sobatku Watson, kau tahu betapa bosannya aku tinggal di rumah melulu setelah menyelesaikan kasus Kolonel Carruthers. Pikiranku terus berpacu bagaikan mesin yang sedang ikut perlombaan, lalu pecah berkeping-keping karena tak dimanfaatkan untuk melakukan pekeijaan yang seharusnya mampu dilakukannya. Kehidupan kita cuma begini saja? Kertas-kertas catatan menumpuk, bersih, tak ada tulisan apa-apa; masalah-masalah yang berani dan seru telah lewat dari sejarah tindak kriminal. Dan kau masih bertanya kepadaku, apakah aku bersedia menangani kasus baru? Kasus yang sepele pun akan kutangani saat ini. Nah, kalau tak salah, klien kita sudah tiba."

Langkah yang sangat berhati-hati terdengar di tangga, dan sejenak kemudian seorang lelaki tinggi besar berjanggut putih diantar masuk ke ruangan kami. Latar belakang hidupnya terpancar melalui raut wajahnya yang kokoh dan sikapnya yang angkuh. Kalau melihat gaya pakaiannya sampai kacamatanya yang berlapis emas, dia pastilah pengikut Partai Konservatif, anggota gereja, warga negara yang baik... pokoknya sangat ortodoks dan konvensional. Tetapi ada sesuatu yang telah mengganggu ketenangannya, dan itu terlihat dari rambutnya yang awut-awutan, pipinya yang memerah karena menahan amarah, dan sikapnya yang bingung dan penasaran. Dia langsung menyatakan maksud kedatangannya.

"Saya telah mengalami suatu peristiwa yang sangat aneh dan tak menyenangkan," katanya. "Tak pernah sebelumnya saya berada dalam situasi seperti ini. Benar-benar tak senonoh... memalukan. Saya minta dengan sangat agar ada penjelasan tentang hal itu." Dia berteriak dengan terengah-engah dan dengan amarah yang meledak.

"Silakan duduk, Mr. Scott Eccles," kata Holmes sambil berusaha menenangkan orang itu. "Bolehkah saya tahu terlebih dahulu, untuk apa Anda sebenarnya menentui saya?"

"*Well*, Sir, saya punya kasus yang tampaknya tak bisa diurus polisi, namun kalau nanti Anda sudah mendengar fakta-faktanya, Anda pasti akan menyatakan saya tak bisa mendiamkan kasus ini begitu saja. Saya sebetulnya tak begitu bersimpati terhadap detektif-detektif swasta, tapi begitu mendengar nama Anda..."

"Oh, begitu, ya? Lalu pertanyaan selanjutnya, mengapa Anda tidak langsung datang?"

"Apa maksud Anda?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Holmes menengok ke jam tangannya.

"Sekarang jam dua lewat seperempat," katanya. "Telegram Anda dikirim sekitar jam satu. Tapi, dari penampilan dan pakaian Anda, setiap orang pasti akan tahu betapa Anda telah mengalami kesulitan sejak Anda bangun tidur tadi pagi."

Klien kami menyisir rambutnya yang awut-awutan dengan tangannya dan mengusap dagunya yang belum dicukur.

"Anda benar, Mr. Holmes. Saya sampai tak sempat merapikan diri. Saya ingin segera keluar dari rumah itu. Sebelum datang kemari saya sibuk mengadakan penyelidikan. Tahukah Anda, saya tadi pergi ke agen penyewaan rumah dan mereka mengatakan uang sewa rumah Mr. Garcia telah dibayar lunas dan semuanya beres di Wisteria Lodge."

"Ayo, ayolah, Sir," kata Holmes sambil tertawa. "Anda ini tak ubahnya rekan saya Dr. Watson, yang punya kebiasaan menceritakan sesuatu dari arah yang sama sekali keliru. Silakan mengatur pikiran Anda dulu, barulah nanti bercerita kepada saya, dengan urutan yang baik, peristiwa apa yang telah menyebabkan Anda berkunjung kemari untuk berkonsultasi tanpa sempat menyisir rambut dan merapikan pakaian."

Klien kami menundukkan wajahnya dengan malu karena menyadari penampilannya yang "baru".

"Maafkan penampilan saya yang acak-acakan, Mr. Holmes. Saya sendiri tak bisa percaya telah mengalami hal seperti itu. Baiklah akan saya ceritakan semuanya; saya yakin Anda akan mengerti, mengapa saya sampai jadi begini."

Tetapi kisah tamu kami yang baru saja dimulai itu terpaksa terputus oleh suara gaduh di luar. Mrs. Hudson membuka pintu ruangan kami dan mempersilakan masuk dua pria tegap yang penampilannya sangat resmi. Salah satunya kami kenal, Inspektur Gregson dari Kepolisian Pusat Scotland Yard. Dia polisi yang penuh semangat, sopan, dan cukup cakap. Dia menjabat tangan Holmes, lalu memperkenalkan temannya yang bernama Inspektur Baynes dari Kepolisian Wilayah Surrey.

"Kami berdua sedang melakukan pelacakan bersama, Mr. Holmes, dan jejak kami mengarah kepadanya." Dia memalingkan pandangannya yang tajam ke arah tamu kami. "Anda Mr. John Scott Eccles, penghuni Popham House, di daerah Lee, kan?"

"Ya."

"Kami telah mengikuti jejak Anda sepanjang pagi ini."

"Tentunya kalian melacaknya dari telegram yang dikirimkannya?" tanya Holmes.

"Tepat, Mr. Holmes. Kami berhasil mengetahui dia tadi pergi ke kantor pos Charing Cross, lalu kemari."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tapi, untuk apa Anda mengikuti saya? Apa yang Anda inginkan dari saya?"

"Kami menginginkan pernyataan, Mr. Scott Eccles, sehubungan dengan hal-hal yang mengakibatkan tewasnya Mr. Aloysius Garcia, penghuni Wisteria Lodge, dekat daerah Esher, semalam."

Klien kami bangkit dari duduknya dengan mata nyalang, wajahnya yang memancarkan rasa terkejut menjadi sangat pucat.

"Tewas? Anda mengatakan dia tewas?"

"Ya, Sir, dia tewas."

"Tapi, secara bagaimana? Kecelakaan?"

"Pembunuhan, itulah satu-satunya kemungkinan."

"Ya Tuhan! Mengerikan! Anda tentunya... tentunya tak mencurigai saya, kan?"

"Kami menemukan surat Anda di saku celana korban. Dari situ kami tahu Anda merencanakan untuk mampir ke rumahnya tadi malam."

"Memang demikianlah adanya."

"Jadi Anda betul-betul mampir?"

Inspektur polisi itu mengeluarkan buku catatannya.

"Tunggu sebentar, Gregson," kata Sherlock Holmes. "Anda cuma mau mendapatkan pernyataan, kan?"

"Dan saya wajib memperingatkan Mr. Scott Eccles bahwa pernyataan itu kelak dapat digunakan untuk menuntutnya."

"Mr. Eccles baru saja mau mengisahkan sesuatu kepada kami ketika Anda tadi memasuki ruangan ini. Kurasa, Watson, dia memerlukan segelas brendi campur soda. Sekarang, Sir, semoga Anda tak keberatan dengan bertambahnya jumlah pendengar Anda, silakan menceritakan kisah Anda. Tak usah terpengaruh oleh adanya interupsi ini."

Tamu kami telah menenggak brendi, dan wajahnya sudah tak begitu pucat lagi. Sambil sekilas melirik dengan ragu-ragu ke buku catatan Inspektur Gregson, dia mulai menuturkan kisahnya.

"Saya masih bujangan," katanya, "dan karena banyak bergaul, saya punya banyak teman, di antaranya keluarga Melville, pembuat bir yang sudah pensiun. Mereka tinggal di Albemarle Mansion, Kensington. Di rumah mereka itulah, beberapa minggu yang lalu, saya bertemu dengan pemuda bernama Garcia. Setahu saya, pemuda ini keturunan Spanyol dan ada hubungannya dengan kedutaan negara asalnya itu. Bahasa Inggrisnya bagus sekali, sikapnya menyenangkan, dan orangnya sangat tampan.

"Kami, saya dan pemuda itu, lalu berteman. Sejak awal dia memang sudah mendekati saya, dan dua hari setelah pertemuan kami yang pertama, dia mampir ke tempat saya di Lee. Kunjungan ini diikuti dengan kunjungan-kunjungan berikutnya, dan akhirnya dia pun mengundang saya untuk menginap

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

selama beberapa hari di rumahnya, Wisteria Lodge, yang terletak di antara Esher dan Oxshott. Kemarin malam, saya pergi ke Esher untuk memenuhi undangannya.

"Sebelum saya berangkat, dia telah menjelaskan keadaan di rumahnya kepada saya. Dia tinggal bersama seorang pelayan yang setia—orang Spanyol juga—yang menyediakan semua kebutuhannya dan merawat rumahnya. Pelayannya itu bisa berbahasa Inggris. Lalu dia juga mempunyai seorang tukang masak yang hebat, begitu katanya, yang berdarah campuran dan dijumpainya ketika dia sedang melakukan perjalanan ke luar negeri. Rumah tangga seperti ini memang agak jarang dijumpai di jantung daerah Surrey, dia berkomentar, dan saya pun sependapat. Tapi ternyata keadaannya jauh lebih aneh daripada yang saya duga.

"Saya naik kereta ke rumah itu—letaknya sekitar tiga kilometer di sebelah selatan Esher. Rumahnya berukuran sedang, dengan jalanan membelok di halamannya yang dipenuhi semak belukar pada kedua sisinya. Bangunannya sudah tua, reyot, dan sangat tak terawat. Ketika kereta yang saya tumpangi sudah berhenti di depan pintu rumah yang kusam dan coreng-moreng itu, saya mulai ragu-ragu, untuk apa gerangan saya mengunjungi seseorang yang belum lama saya kenal. Tapi, dia sendirilah yang membukakan pintu dan menyambut saya dengan sangat hangat. Seorang pelayan pria berkulit gelap dimintanya untuk melayani saya. Pelayan itu mempersilakan saya menuju ke kamar tidur yang telah disediakan sambil menenteng koper saya. Tempat itu benar-benar memuakkan. Tak lama kemudian kami duduk bersama untuk makan malam, dan walaupun teman saya berupaya keras untuk menyenangkan hati saya, saya tahu pikirannya sedang berkelana ke tempat lain. Bicaranya juga tak menentu, sehingga saya jadi bingung. Dia terus-menerus memukul-mukul meja, lalu menggigiti kukunya, dan melakukan gerakan-gerakan yang menunjukkan dia sedang kalut dan cemas. Menunya sendiri tak istimewa, dan kehadiran pelayannya yang bermuka masam itu memperburuk suasana. Percayalah, sepanjang malam itu saya berharap menemukan alasan supaya bisa kembali ke Lee.

"Ada satu hal lain yang saya ingat yang mungkin ada sangkut pautnya dengan apa yang sedang Anda lacak. Waktu itu saya tak mengindahkannya. Ketika kami hampir selesai makan malam, pelayannya menyerahkan sepucuk surat kepadanya. Saya perhatikan, setelah membaca surat itu, tuan rumah jadi semakin aneh. Dia tak bisa berpura-pura hangat lagi kepada saya, lalu dia duduk termenung sambil terus-menerus mengisap rokoknya, tapi dia tak mengatakan apa-apa kepada saya. Kira-kira jam sebelas malam, dengan lega saya berpamitan tidur. Beberapa waktu kemudian Garda menengok dari pintu kamar—lampu sudah saya matikan—dan bertanya apakah saya membunyikan

pustaka-indo.blogspot.com

bel. Saya menjawab, bukan saya yang melakukannya. Dia minta maaf karena telah mengganggu malam-malam begitu, sambil mengatakan saat itu hampir jam satu malam. Saya langsung kembali merebahkan diri di tempat tidur, dan saya tertidur dengan sangat pulas sepanjang malam.

"Sekarang saya sampai ke bagian kisah saya yang paling mengherankan. Ketika saya terbangun, hari sudah agak siang. Saya melihat jam, ternyata sudah hampir jam sembilan. Semalam saya berpesan agar dibangunkan pada jam delapan, jadi saya heran kenapa tak dibangunkan. Saya segera melompat dari tempat tidur dan membunyikan bel untuk memanggil pelayan. Tak ada jawaban. Bel saya bunyikan lagi, dan lagi, hasilnya sama saja. Maka saya lalu berpikir mungkin belnya rusak. Saya cepat-cepat berpakaian dan bergegas turun ke lantai bawah, dan bayangkan betapa terkejutnya saya karena tak ada seorang pun di sana. Saya berteriak-teriak di ruang depan, lalu melongok ke kamar demi kamar. Kosong semua. Tadi malam tuan rumah sempat menunjukkan letak kamarnya, maka saya lalu mengetuk pintunya. Tak ada jawaban. Saya membuka pintunya dan masuk. Kamarnya kosong, dan tempat tidurnya rapi sekali. Dia telah pergi bersama yang lainnya. Tuan rumah yang tak begitu saya kenal, pelayannya, tukang masaknya, semua telah menghilang! Saya pun segera angkat kaki dari Wisteria Lodge."

Sherlock Holmes tak bisa menahan gelaknya. Dia menggosok-gosokkan kedua tangannya dengan riang, karena koleksi kasus uniknya bertambah satu.

"Sejauh yang saya ketahui, pengalaman Anda ini benar-benar unik," katanya. "Boleh saya tanya, Sir, sesudah itu apa yang Anda lakukan?"

"Saya sangat marah, saya langsung merasa telah dipermainkan. Saya membereskan barang-barang saya, membanting pintu depan rumah itu, lalu menuju ke Esher sambil menenteng koper. Saya pergi ke kantor Allan Brothers, agen rumah terbesar di kota kecil itu, dan diberitahu bahwa vila Wisteria Lodge memang disewa dari mereka. Setelah menimbang-nimbang, saya menyimpulkan tak mungkin rumah itu disewa hanya untuk mempermainkan saya. Kemungkinan besar Garcia justru memanfaatkan saya untuk mengelak dari tagihan. Sekarang akhir bulan Maret, waktu membayar sewa. Namun pemikiran saya ini ternyata keliru. Pihak agen perumahan berterima kasih atas peringatan saya, tapi uang sewa rumah itu telah dilunasi. Saya lalu menuju ke kota dan mampir ke Kedutaan Spanyol. Ternyata tak ada yang kenal dengan Garcia. Saya pergi ke rumah Melville, tempat saya bertemu Garcia untuk pertama kali, tapi dia pun belum mengenal pemuda itu dengan baik. Akhirnya, ketika saya menerima balasan telegram dari Anda, saya menuju kemari, karena saya tahu Anda biasanya menangani kasus yang sulit-sulit. Nah, sekarang, Inspektur, dari apa yang Anda katakan ketika masuk tadi, saya yakin Anda bisa melanjutkan kisah ini dengan terjadinya

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

musibah itu. Percayalah, semua yang saya katakan benar adanya, dan saya tak tahu apa-apa lagi mengenai nasib korban. Saya hanya ingin menolong menegakkan hukum semampu saya."

"Saya yakin akan hal itu, Mr. Scott Eccles—saya yakin akan hal itu," kata Inspektur Gregson dengan nada ramah. "Perlu saya katakan bahwa semua yang Anda katakan cocok dengan fakta-fakta yang kami dapatkan. Misalnya, tentang datangnya surat ketika Anda berdua sedang makan malam. Apakah Anda sempat memperhatikan, diapakan surat itu oleh tuan rumah Anda?"

"Ya. Garcia meremas-remas surat itu, lalu melemparkannya ke perapian."

"Bagaimana menurut Anda, Mr. Baynes?"

Detektif desa itu gemuk sekali, wajahnya kemerahan dan menggelembung oleh timbunan lemak, namun matanya yang hampir tersembunyi oleh dahi dan pipinya sangat cemerlang. Sambil tersenyum ringan dia mengeluarkan secarik kertas yang terlipat dan lusuh dari saku celananya.

"Ada pemanggang di perapian itu, Mr. Holmes, dan Garcia melemparkan surat itu terlalu jauh. Saya mengambilnya dari bagian belakang, dan ternyata surat ini tidak terbakar."

Holmes tersenyum untuk menunjukkan penghargaannya.

"Anda pasti telah memeriksa rumah itu dengan sangat saksama, sampai berhasil menemukan gulungan kertas ini."

"Benar, Mr. Holmes. Begitulah cara kerja saya. Saya bacakan surat ini, Mr. Gregson?"

Detektif London itu mengangguk.

"Surat ini ditulis di kertas biasa berwarna dasar krem tanpa stempel. Kertasnya dipotong menjadi dua dengan memakai gunting tajam. Sudah dilipat-lipat sebanyak tiga kali, dilem dengan semacam lilin ungu, lalu dipres dengan tergesa-gesa menggunakan benda datar yang bentuknya oval. Dialamatkan kepada Mr. Garcia, Wisteria Lodge. Bunyinya, 'Warna-warna kita sendiri, hijau dan putih. Hijau artinya buka, putih artinya tutup. Tangga utama, koridor pertama, ketujuh sebelah kanan, kain hijau. Demi Tuhan, cepat. D.' Penulisnya seorang wanita, ujung pulpennya tajam sekali, tapi alamatnya ditulis dengan pulpen lain atau oleh orang lain. Lihatlah, lebih tebal."

"Wah, surat yang luar biasa," kata Holmes sambil melirik kertas. "Selamat untuk Anda, Mr. Baynes, karena hasil pemeriksaan Anda yang begitu terperinci. Mungkin ada beberapa hal sepele yang perlu ditambahkan. Bentuk alat pres yang oval itu jelas kancing baju—jelas dari bentuknya, kan? Gunting yang dipakai adalah gunting bengkok yang biasa dipakai untuk menggunting kuku. Anda bisa melihat dengan jelas adanya sedikit lekukan pada bekas guntingannya."

Detektif desa itu tergelak.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Saya pikir sudah saya tuangkan keluar semuanya. Ternyata masih ada yang ketinggalan," katanya. "Harus saya akui saya tak mendapatkan petunjuk apa-apa dari surat itu kecuali bahwa ada sesuatu yang—sebagaimana biasanya—didalangi seorang wanita."

Mr. Scott Eccles duduk dengan gelisah selama pembicaraan ini.

"Bagus sekali Anda menemukan surat itu, karena ternyata cocok dengan kisah saya," katanya. "Tetapi, bolehkah saya tahu apa gerangan yang telah terjadi pada Mr. Garcia dan penghuni rumahnya yang lain?"

"Tentang nasib Garcia," kata Gregson, "bisa dijawab dengan mudah. Dia ditemukan tewas pagi tadi di Oxshott Common, sekitar satu setengah kilometer dari rumahnya. Kepalanya hancur karena pukulan benda keras semacam sarung tinju, sehingga lebih tepat dikatakan kalau kepalanya langsung hancur, bukannya cuma terluka. Tempat di sudut itu memang sepi, dan rumah yang terdekat jaraknya sekitar sepertiga kilometer dari situ. Jelas dia telah dihantam dari belakang, tapi orang yang menyerangnya tetap memukulinya walaupun dia sudah mati. Benar-benar serangan yang dahsyat dan dilakukan dengan amarah yang membara. Tak ditemukan jejak kaki atau petunjuk lain untuk melacak pelaku kejahatan itu."

"Perampokan?"

"Tidak, tak ada upaya perampokan."

"Wah, rumit, ya? Sangat rumit dan mengerikan," kata Mr. Scott Eccles bersungut-sungut, "khususnya bagi saya. Saya tak tahu-menahu tentang kepergian tuan rumah saya pada malam buta begitu sehingga menemui ajalnya. Bagaimana saya bisa dikaitkan dengan kasus ini?"

"Sederhana sekali, Sir," jawab Inspektur Baynes. "Satu-satunya dokumen yang ditemukan di saku celana korban adalah surat Anda yang mengabarkan Anda akan mengunjunginya pada malam kematiannya. Amplop surat inilah yang membuat kami mengetahui nama dan alamatnya. Kami pergi ke rumahnya pada jam sembilan lewat pagi tadi, dan kami tak menemukan siapa-siapa di rumah itu, termasuk Anda. Saya menelepon Mr. Gregson untuk melacak Anda di London sementara saya memeriksa Wisteria Lodge. Lalu saya ke London menemui Mr. Gregson, dan di sinilah kami sekarang."

"Saya rasa," kata Gregson sambil bangkit berdiri, "sebaiknya kita tuntaskan masalah ini. Mari, Mr. Scott Eccles, Anda ikut kami ke kantor polisi agar pernyataan Anda bisa dibuat secara tertulis."

"Baiklah, mari berangkat sekarang juga. Tapi saya tetap meminta jasa Anda, Mr. Holmes. Saya ingin Anda sungguh-sungguh berupaya keras mengungkapkan kasus ini."

Sahabatku menoleh ke arah sang inspektur desa.

"Tentunya Anda tak keberatan bekerja sama dengan saya, Mr. Baynes?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Saya malah merasa mendapat kehormatan, Sir, pasti itu."

"Anda tampaknya sangat cekatan dan praktis dalam bertindak. Boleh saya tanya, apakah Anda sudah mendapatkan petunjuk sehubungan dengan jam berapa tepatnya korban menemui ajalnya?"

"Dia berada di tempat itu sejak jam satu malam. Pada jam itu hujan turun, dan jelas dia tewas sebelum hujan turun."

"Tapi itu benar-benar tak mungkin, Mr. Baynes," teriak klien kami. "Saya tak mungkin salah dengar. Saya berani bersumpah dialah yang menyapa saya di kamar tidur saya pada jam yang Anda sebutkan."

"Luar biasa, namun bukannya tak mungkin," kata Holmes sambil tersenyum.

"Anda punya petunjuk?" tanya Gregson.

"Dilihat dari luar, kasus ini tidak terlalu rumit, walaupun mengandung hal-hal yang menarik dan unik. Dibutuhkan informasi dan fakta lebih banyak lagi sebelum saya memberikan kesimpulan yang pasti. Omong-omong, Mr. Baynes, apakah Anda menemukan hal lain yang luar biasa di samping surat ini ketika memeriksa rumah itu?"

Detektif itu menatap sahabatku dengan pandangan yang aneh sekali.

"Memang ada," katanya, "satu atau dua hal yang sangat luar biasa. Mungkin setelah selesai urusan di kantor polisi, Anda bersedia melihatnya dan memberikan pendapat Anda."

"Dengan senang hati," kata Sherlock Holmes sambil membunyikan bel. "Tolong antar tuan-tuan ini, Mrs. Hudson, dan minta pesuruh Anda mengirimkan telegram ini. Tolong minta dia sekalian membayarkan balasannya seharga lima *shilling*."

Kami duduk diam selama beberapa saat setelah para tamu pergi. Holmes merokok terus, alisnya turun sampai ke matanya yang penasaran, dan kepalanya tertekuk ke depan sebagaimana biasanya.

"*Well*, Watson," tanyanya tiba-tiba sambil menoleh ke arahku, "bagaimana pendapatmu?"

"Aku tak punya pendapat apa-apa tentang pengalaman Mr. Scott Eccles yang aneh itu."

"Tapi tentang pembunuhannya?"

"*Well*, berhubung yang menghilang termasuk orang-orang korban, menurutku mereka ada sangkut pautnya dengan pembunuhan itu lalu melarikan diri."

"Bisa saja begitu. Namun, dilihat dari permukaannya, kau pasti setuju bahwa aneh sekali kalau kedua pelayan itu berkomplot untuk melawan korban, apalagi saat mereka sedang kedatangan tamu. Kalau memang mereka berencana begitu, bukankah lebih baik pada saat-saat lain ketika tuannya sendirian di rumah?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Lalu, mengapa mereka melarikan diri?"

"Itulah! Mengapa mereka melarikan diri? Di sini terletak fakta yang sangat penting. Fakta lainnya yang tak kalah penting ialah apa yang dialami klien kita, Scott Eccles. Nah, sobatku Watson, apakah akal manusia tak mampu menjelaskan kedua fakta penting itu? Seandainya salah satu dari kedua fakta itu ada hubungannya dengan surat misterius yang menerbitkan rasa penasaran itu, wah, itu sudah akan menghasilkan perkiraan sementara. Kalau nanti ada tambahan fakta lagi yang cocok dengan apa yang sudah kita punyai, perkiraan kita itu bisa berubah menjadi kesimpulan."

"Tapi, perkiraan apa yang kita miliki?"

Holmes menjatuhkan punggungnya ke tempat duduknya dengan mata separo terkatup.

"Harus kauakui, sobatku Watson, kasus ini tak mungkin sekadar gurauan. Ada peristiwa mengerikan yang telah terjadi, sebagaimana telah kita dengar, dan diundangnya Scott Eccles ke Wisteria Lodge ada hubungannya dengan kejadian itu."

"Hubungan yang bagaimana?"

"Mari kita melacaknya setapak demi setapak. Sepintas, ada yang tak beres sehubungan dengan persahabatan antara Scott Eccles dan pemuda Spanyol itu, yang begitu unik dan tiba-tiba. Pemuda Spanyol itulah yang jelas berinisiatif sehingga persahabatan mereka berkembang pesat. Dia langsung berkunjung ke rumah Eccles yang letaknya di ujung kota London dua hari setelah mereka berkenalan, dan dia terus mengunjunginya sampai akhirnya dia berhasil membujuknya untuk berkunjung ke rumahnya di Esher. Nah, apa yang diinginkannya dari Eccles? Apa yang bisa didapatnya dari Eccles? Menurutku, Eccles bukan tipe orang yang menyenangkan. Dia bukan orang yang sangat cerdas—dan tak mirip orang Latin yang gampang bergaul. Jadi mengapa justru dia yang dipilih Garcia dan dianggap cocok untuk sesuatu yang direncanakannya? Apakah dia orang terpandang? Memang. Tipe konvensional seperti itu dapat menjadi saksi yang meyakinkan. Kaulihat sendiri bagaimana kedua inspektur polisi tadi sama sekali tak mempermasalahkan pernyataannya, padahal apa yang dikisahkannya begitu luar biasa."

"Tapi, dia mau diminta bersaksi tentang apa?"

"Tentang sesuatu yang ternyata tak terjadi. Begitulah penilaianku."

"Aku tahu sekarang, dia mau dijadikan alibi."

"Tepat sekali, sobatku Watson. Kita misalkan saja semua penghuni Wisteria Lodge adalah komplotan dengan suatu tujuan tertentu. Niat mereka, apa pun itu, misalnya akan dilaksanakan sebelum jam satu malam. Dengan mengacaukan jam-jam yang ada di rumah itu, bisa saja terjadi Scott Eccles masuk tidur pada saat yang jauh lebih awal dari perkiraannya. Dan ketika

pustaka-indo.blogspot.com

Garcia menengok ke kamarnya dan mengatakan saat itu jam satu, pastilah sebenarnya baru tak lebih dari jam dua belas. Kalau Garcia pergi melaksanakan apa yang ditugaskan kepadanya, lalu kembali lagi pada jam yang disebutkan tadi, dia sudah punya alibi. Orang Inggris yang tak berdosa itu akan siap bersaksi di depan pengadilan bahwa Garcia memang berada di rumahnya sepanjang malam. Bukankah itu akan menjadi jaminan sehingga dia tak mungkin dituduh macam-macam?"

"Ya, ya, aku tahu. Tapi bagaimana dengan menghilangnya penghuni yang lain?"

"Fakta-fakta yang kumiliki belum lengkap, tapi untuk mendapatkannya tak akan terlalu sulit. Hanya, salah besar kalau kita bersitegang berdasarkan data-data yang kita miliki. Kita akan berputar-putar agar data-data itu cocok dengan pemikiran kita."

"Bagaimana dengan isi surat itu?"

"Bagaimana tadi bunyinya? 'Warna-warna kita sendiri, hijau dan putih.' Seperti pacuan, ya? 'Hijau artinya buka, putih artinya tutup.' Ini jelas suatu tanda. 'Tangga utama, koridor pertama, ketujuh sebelah kanan, kain hijau.' Ini tempat pertemuan. Kita mungkin akan berurusan dengan seorang suami yang dibakar cemburu nantinya. Jelas sesuatu yang berbahaya, karena si pengirim mengatakan, 'Demi Tuhan, cepatlah.' 'D' ini pasti ada artinya."

"Pemuda itu orang Spanyol. Kukira 'D' singkatan dari Dolores, nama wanita yang sangat populer di Spanyol."

"Bagus, Watson, bagus sekali... tapi ada yang kurang bisa diterima. Orang Spanyol akan berbahasa Spanyol dengan orang sebangsanya. Penulis surat ini jelas orang Inggris. *Well*, kita hanya perlu bersabar sampai inspektur polisi tadi kembali kemari. Sementara itu, kita patut mensyukuri keberuntungan kita karena ada sesuatu yang mengurangi masa menganggur kita yang amat membosankan."

Holmes menerima balasan atas telegram yang dikirimnya sebelum inspektur polisi dari Surrey kembali ke tempat kami. Holmes membacanya, dan baru saja mau menyelipkannya ke buku catatannya ketika dia melihat wajahku yang sangat ingin tahu. Dia memberikan telegram itu kepadaku sambil tertawa.

"Kita bergerak di lingkungan terhormat," katanya.

Telegram itu berisi daftar nama dan alamat: "Lord Harringby, The Dingle; Sir George Ffolliott, Oxshott Towers; Mr. Hynes Hynes, J.P., Purdey Place; Mr. James Baker Williams, Forton Old Hall; Mr. Henderson, High Gable; Rev. Joshua Stone, Nether Walsling."

"Inilah cara yang jelas untuk membatasi wilayah operasi kita," kata Hol-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

mes. "Jelas Baynes, dengan otaknya yang metodis, sudah mengambil langkah serupa."

"Aku tak mengerti."

"*Well*, sobatku, kita bisa menyimpulkan surat yang diterima Garcia pada saat makan malam merupakan janji untuk suatu pertemuan. Nah, kalau benar demikian, untuk mencapai tempat pertemuan itu, dia harus naik tangga utama dan menemukan pintu ketujuh pada suatu koridor, jadi rumah itu pastilah besar sekali. Juga jelas rumah itu letaknya hanya satu-dua mil dari Oxshott, karena Garcia menuju ke tempat itu dengan berjalan kaki, dengan harapan akan tiba kembali di Wisteria Lodge pada waktu yang telah diaturnya untuk mendapatkan alibi, yaitu tak lebih dari jam satu malam. Tak banyak terdapat rumah besar di dekat Oxshott, maka aku meminta daftar nama dari agen rumah yang tadi disebutkan Scott Eccles. Nih, tertera di telegram ini. Maka, penyelesaian kasus kita yang ruwet ini pastilah ada di dalam daftar ini."

Waktu menunjukkan hampir pukul enam ketika kami, ditemani Inspektur Baynes, sampai di desa Surrey yang indah pemandangannya.

Aku dan Holmes membawa barang-barang keperluan untuk bermalam, dan kami menyewa tempat yang nyaman di daerah Bull. Kemudian kami berangkat ke Wisteria Lodge bersama Inspektur. Malam di bulan Maret itu dingin dan gelap. Angin bertiup dengan kencangnya, dan hujan turun rintik-rintik memukul-mukul wajah kami. Cuacanya cocok sekali dengan jalanan jelek yang sedang kami lewati dan dengan maksud kami untuk menguakkan tragedi ini.

2. Harimau San Pedro

Setelah berjalan dalam diam dan cuaca dingin sejauh beberapa kilometer, kami tiba di jembatan kayu tinggi, yang membawa kami ke jalanan yang sepi, sekelilingnya dipenuhi tumbuhan kastanye. Lalu kami melewati jalanan berkelok di halaman, dan sampailah kami ke sebuah rumah yang pendek, gelap, hitam pekat dengan latar belakang langit yang juga sudah gelap. Di sebelah kiri pintu ada jendela. Dari arah jendela itu terbersit sinar samar-samar.

"Ada polisi yang jaga," kata Baynes. "Biar saya ketuk jendela itu." Dia melompati rerumputan lalu mengetuk kaca jendela. Melalui kaca yang tertutup kabut itu aku samar-samar melihat seorang pria terbangun dari duduknya di kursi di samping perapian, diikuti jeritan melengking dari dalam ruangan. Se-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

jenak kemudian, seorang polisi yang pucat pasi dengan napas tersengal-sengal membukakan pintu. Lilin yang dibawanya bergoyang-goyang karena tangannya gemetaran.

"Ada apa, Walters?" tanya Baynes dengan tajam.

Polisi itu mengusap dahinya dengan saputangan, dan mengembuskan napas lega.

"Betapa senang hati saya karena kedatangan Anda, Sir. Malam ini waktu merayap dengan perlahan sekali, dan rasanya saraf saya tak tahan lagi menanggung siksaan ketegangan seperti ini."

"Sarafmu tegang, Walters? Rasanya sarafmu tak pernah terganggu selama ini."

"*Well*, Sir. Di sini sunyi senyap, lalu ada sesuatu yang aneh di dapur. Maka ketika Anda tadi mengetuk jendela, saya pikir suara aneh itu datang lagi."

"Suara aneh apa?"

"Setan, Sir, begitulah menurut saya. Suara itu memang asalnya dari jendela."

"Apa yang kaulihat di jendela? Dan kapan itu terjadi?"

"Kira-kira dua jam yang lalu, ketika cuaca mulai gelap. Saya sedang duduk membaca di kursi ini. Secara tak sengaja saya menengok, lalu melihat seseorang melongok ke arah saya melalui kaca jendela bagian bawah. Demi Tuhan, Sir, betapa mengerikan wajahnya! Pasti akan terus ter-bawa-bawa dalam mimpi."

"Wah, wah, Walters! Polisi kok bicara macam begitu!"

"Saya tahu, Sir, saya tahu; tapi saya sangat terguncang, Sir, dan saya yakin akan apa yang saya lihat tadi. Wajahnya tidak hitam, Sir, tidak juga putih, pokoknya warnanya aneh sekali, seperti tanah liat yang kecipratan susu. Lalu besarnya wajah itu—dua kali ukuran wajah Anda, Sir. Dan ekspresinya—mata monster itu menghunjam ke arah saya, dan barisan giginya yang putih menyeringai bagaikan binatang buas yang sedang lapar. Percayalah, Sir, saya terdiam kaku, napas saya terhenti, sampai wajah itu menghilang. Saya langsung berlari ke luar dan memperhatikan semak belukar di halaman, tapi syukurlah, tak ada apa-apa di sana."

"Seandainya aku tak mengenalmu dengan baik, Walters, pasti aku akan menandai namamu dengan tinta hitam. Kalau memang yang kaulihat itu setan, seorang polisi tak boleh bersyukur karena tak berhasil menangkapnya. Kurasa, semua ini bukan cuma penglihatan jadi-jadian dan saraf yang tegang, begitukah, Mr. Holmes?"

"Paling tidak, hal itu bisa dijelaskan dengan mudah," kata Holmes sambil menyalakan senter saku mungilnya. "Ya," lanjutnya setelah mengawasi rerumputan sejenak, "menurut saya, ukuran sepatunya nomor dua belas. Kalau badannya sesuai dengan ukuran kakinya, dia memang raksasa."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Lalu apa yang terjadi dengannya?"

"Dia menyeberangi semak belukar, menuju ke jalan raya."

"*Well*," kata Inspektur dengan wajah serius, "siapa pun makhluk itu, dan apa pun yang diinginkannya, dia sudah tak ada lagi di sini, sedangkan kita punya urusan yang perlu dibereskan. Nah, Mr. Holmes, kalau Anda tak keberatan, saya akan mengantar Anda menjelajahi rumah ini."

Kamar-kamar tidur dan ruang-ruang duduk tak menghasilkan apa-apa dalam peninjauan itu. Jelas ketika melarikan diri, para penghuni rumah itu tak membawa apa-apa. Tak banyak perabotan dalam rumah itu. Penghuni sebelumnya pasti membawa semuanya ketika mereka pindah. Ada pakaian (dengan merek Marx & Co., High Holborn, yang tertinggal. Setelah dilacak ke produsen itu ternyata dia tak tahu-menahu tentang pembeli produknya, kecuali bahwa orang itu tak pernah menunggak. Terdapat pula macam-macam barang kecil, beberapa pipa rokok, buku-buku novel—dua di antaranya dalam bahasa Spanyol—pistol mini kuno, dan gitar.

"Tak ada apa-apa di sini," kata Baynes sambil mengikuti kami memasuki ruangan demi ruangan, dengan membawa lilin. "Mari, Mr. Holmes, kita perhatikan dapurnya."

Dapur yang terletak di bagian belakang rumah itu lengang, atapnya tinggi, ada seonggok jerami di salah satu ujungnya, yang ternyata berfungsi sebagai alas tempat tidur tukang masak. Meja di dapur itu penuh tumpukan piring dan mangkuk yang belum dicuci, pastilah bekas makan malam semalam.

"Coba lihat ini," kata Baynes. "Apa pendapat Anda tentang ini?"

Dia mengangkat lilinnya di depan sesuatu yang terletak di belakang lemari dapur. Benda itu bentuknya semrawut dan lecek sehingga sulit mengatakan apa itu sebenarnya. Hitam dan terbuat dari kulit, bentuknya mirip manusia cebol dalam kisah dongeng. Setelah mengamatinya sejenak, aku mengira itu mayat bayi negro yang diawetkan, lalu perkiraanku berubah menjadi mayat monyet kuno yang sudah rusak. Akhirnya, aku tak bisa memutuskan apakah benda itu binatang atau manusia. Ada dua baris plester putih yang mengikat bagian tengahnya.

"Sangat menarik... sungguh sangat menarik!" kata Holmes sambil menatap benda aneh itu. "Ada yang lain lagi?"

Tanpa berkata sepatah pun, Baynes mengajak kami ke bak cuci tangan, lalu diangkatnya lilin yang dipegangnya. Terlihat bangkai burung putih besar yang terkoyak-koyak. Bulu burung itu masih melekat di badannya. Holmes menunjuk ke leher binatang malang itu.

"Ayam jago putih," katanya, "menarik sekali! Kasus ini benar-benar membuat saya penasaran."

pustaka-indo.blogspot.com

Tapi, ternyata masih ada sesuatu yang lebih menjijikkan yang ingin diperlihatkan Mr. Baynes kepada kami. Dari bawah bak cuci tangan, dia menarik ember seng yang berlumuran darah. Lalu diambilnya sebuah mangkuk besar berisi tulang yang terpotong-potong.

"Ada yang dibunuh dan ada yang dibakar. Kami mendapatkan ini semua dari perapian. Kami mengundang seorang dokter tadi pagi. Dia mengatakan yang dibunuh dan dibakar ini bukan manusia."

Holmes tersenyum dan menggosok-gosokkan kedua tangannya.

"Saya perlu mengucapkan selamat kepada Anda, Inspektur, atas cara Anda menangani kasus yang luar biasa dan mengerikan ini. Kemampuan Anda—maaf, saya tak bermaksud negatif—sebenarnya melebihi kesempatan-kesempatan yang diberikan kepada Anda."

Mata Inspektur Baynes yang sipit berbinar-binar karena pujian itu.

"Anda benar, Mr. Holmes. Kami tersudut sampai ke batas provinsi saja. Kasus seperti ini sebenarnya membuka peluang bagi pengembangan karier seseorang. Saya sungguh berharap akan bisa menangani kasus ini. Apa pendapat Anda tentang tulang-tulang ini?"

"Tulang kambing, menurut saya, atau anak kambing."

"Lalu tentang ayam jago putih tadi?"

"Penasaran, Mr. Baynes, saya sungguh penasaran. Unik sekali."

"Ya, Sir, penghuni rumah ini pastilah orang-orang yang aneh dengan gaya hidup yang aneh pula. Salah satu dari mereka ditemukan tewas. Apakah penghuni lain yang membunuhnya? Kalau benar demikian, kita harus menangkapnya. Semua pelabuhan sudah diawasi. Tapi, saya sendiri mempunyai pandangan yang lain. Ya, Sir, saya mempunyai pandangan yang sangat berbeda."

"Maksudnya, Anda punya teori?"

"Ya, dan saya berniat menjalankan teori saya sendiri, Mr. Holmes. Ini sangat berkaitan dengan prestasi saya. Nama Anda sudah dikenal orang, tapi nama saya masih harus diorbitkan. Nanti kalau saya sudah berhasil menangani kasus ini tanpa pertolongan Anda, saya akan melapor kepada Anda."

Holmes tertawa lucu.

"*Well, well*, Inspektur," katanya. "Silakan mengikuti jalan Anda, dan saya akan mengikuti jalan saya. Dengan senang hati saya selalu terbuka untuk menceritakan hasil-hasil penyelidikan saya. Saya rasa sudah cukup banyak saya melihat-lihat di rumah ini. Sampai jumpa lagi dan semoga sukses!"

Dari gerakan-gerakan yang dilakukan Holmes secara sangat tak kentara, aku yakin dia sedang mengendus sesuatu. Walaupun dia tampaknya tenang-tenang saja, aku tahu dia menyembunyikan antusiasme dan ketegangannya. Itu terlihat di matanya yang menjadi semakin cerah dan gayanya yang lebih cekatan. Sebagaimana biasanya, dia tak mengatakan apa-apa. Dan sebagaima-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

na biasanya pula, aku tak bertanya apa-apa. Cukuplah bila aku bisa ikut dalam perjalanannya, sambil sesekali melaksanakan pertolongan medis sewaktu diperlukan. Tak perlu aku memotong otaknya yang sedang bekerja keras. Kalau sudah saatnya, toh dia akan mengisahkan semuanya kepadaku.

Maka aku pun menunggu—tapi aku kecewa juga karena penantianku ternyata sia-sia. Hari berganti hari, dan sahabatku tak menunjukkan kemajuan apa-apa. Suatu pagi, dia pergi ke kota, dan aku sempat mendapatkan informasi bahwa dia pergi ke British Museum. Cuma sekali ini saja dia melakukan perjalanan. Selebihnya, dia hanya jalan-jalan sendirian, ngobrol sana-sini dengan orang-orang desa yang sudah menjalin hubungan akrab dengannya.

"Aku yakin, Watson, libur seminggu di pedesaan baik untuk kita," komentarnya. "Menyenangkan sekali menikmati kembali pagar-pagar rumah yang menghijau dan rangkaian bunga liar di pepohonan *hazel* yang tinggi. Kita bawa alat dongkel tanaman, kotak timah, dan buku tentang botani, maka hari-hari kita betul-betul bermanfaat." Dia sibuk menyiapkan peralatannya dan berkelana sebagai "ahli botani", tapi hasilnya hanyalah tanaman-tanaman jelek yang dibawanya pulang.

Selama berpetualang di Esher, kadang-kadang kami bertemu dengan Inspektur Baynes. Wajah gemuknya yang kemerahan tersenyum dan matanya bersinar-sinar ketika dia menyapa sahabatku.

Dia tak banyak menyinggung soal kasus yang sedang ditanganinya, tapi kami tahu dia cukup puas dengan kemajuan yang didapatkannya. Namun kuakui, aku agak terkejut ketika membaca berita yang dicetak dengan huruf-huruf besar di koran pagi, lima hari setelah pembunuhan itu:

MISTERI OXSHOTT BERHASIL TERUNGKAP
TERSANGKA PEMBUNUH SUDAH DITANGKAP

Holmes terlonjak dari duduknya bagaikan disengat lebah ketika aku membacakan judul berita itu.

"Ya Tuhan!" teriaknya. "Tentunya bukan Baynes yang telah berhasil menangkapnya, kan?"

"Begitulah tampaknya," kataku, lalu aku membaca laporan berikut:

Penduduk Esher dan sekitarnya merasa gembira setelah semalam dilakukan penangkapan sehubungan dengan pembunuhan yang terjadi di Oxshott Kita ingat bahwa Mr. Garcia, penghuni Wisteria Lodge, ditemukan dalam keadaan tewas di daerah Oxshott Common, dengan tubuh hancur akibat tindak kekerasan, dan pada malam itu juga, pelayan dan tukang masaknya melarikan diri, yang justru menunjukkan bahwa mereka mempunyai hubungan dengan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pembunuhan ini. Diperkirakan, tapi belum terbukti, bahwa korban mungkin menyimpan barang-barang berharga di rumahnya; dan upaya perampokan terhadap barang-barang itulah yang menjadi motif pembunuhan itu. Inspektur Baynes yang menangani kasus ini telah bekerja sekuat tenaga dalam upaya melacak tempat persembunyian para pelarian itu, dan dia punya alasan kuat untuk mengatakan bahwa mereka masih berada dekat-dekat situ. Mereka bersembunyi di suatu tempat yang telah dipersiapkan sebelumnya. Sejak awal sudah jelas bahwa mereka akan terlacak, karena tukang masak itu, menurut beberapa pedagang yang sempat mengintipnya dari jendela, adalah seseorang yang berpenampilan luar biasa—badannya besar sekali dan keturunan negro berkulit putih. Ada orang yang sudah melihatnya sejak pembunuhan itu terjadi, karena Opsir Polisi Walters sempat melihat dan mengejarnya pada malam itu juga, ketika dia nekat mengunjungi Wisteria Lodge kembali. Inspektur Baynes menganggap kunjungannya itu ada maksudnya dan pasti akan diulanginya lagi. Maka rumah itu sengaja dikosongkan, sementara para petugas mengintai dari semak belukar di halaman. Dan benarlah, orang itu masuk perangkap, dan berhasil ditangkap tadi malam melalui perlawanan sengit yang mengakibatkan polisi Downing terluka parah. Kami tahu, kalau tawanan itu dihadapkan ke pengadilan lokal, pihak kepolisian akan mengambil alih masalah itu, dan diharapkan perkembangan-perkembangan baru akan segera didapatkan setelah penangkapan ini.

"Kita harus menemui Baynes saat ini juga," teriak Holmes sambil menyambar topinya. "Kita akan menciduknya sebelum dia bertindak macam-macam." Kami bergegas menyusuri jalanan pedesaan, dan sebagaimana yang kami harapkan, kami menjumpai inspektur itu tepat pada saat dia akan meninggalkan penginapannya.

"Anda sudah membaca koran, Mr. Holmes?" tanyanya sambil mengacungkan koran kepada kami.

"Sudah, Baynes, saya sudah membacanya. Harap jangan berpikir saya lancang kalau memperingatkan Anda."

"Memperingatkan, Mr. Holmes?"

"Saya telah memikirkan kasus ini dengan sangat saksama, dan saya yakin Anda berada di jalur yang salah. Saya tak ingin Anda semakin hanyut dalam jalur yang salah ini, kecuali jika Anda yakin benar akan apa yang sedang Anda lakukan."

"Anda sangat baik hati, Mr. Holmes."

"Yakinlah, saya mengatakan ini demi kebaikan Anda."

Tampak olehku salah satu mata Mr. Baynes yang sipit mengerjap sepintas.

"Kita sudah setuju bahwa kita akan bekerja menurut jalan masing-masing, Mr. Holmes. Itulah yang sekarang saya lakukan."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Oh, baiklah," kata Holmes. "Jangan salahkan saya."

"Tidak, Sir; saya yakin maksud Anda baik. Tapi masing-masing orang kan punya cara sendiri-sendiri. Anda punya cara sendiri, dan saya pun mungkin punya cara sendiri."

"Sebaiknya tak usah menyinggung-nyinggung soal itu lebih lanjut."

"Silakan dengarkan tambahan informasi dari saya. Orang ini benar-benar buas, sekuat kuda penarik kereta, dan sejahat setan. Dia menggigit ibu jari Downing sampai hampir putus. Untung mereka berhasil menjinakkannya. Dia nyaris tak bisa berbahasa Inggris sepatah kata pun, dan kami tak mendapatkan informasi apa-apa darinya kecuali suara dengkurannya."

"Dan menurut Anda, ada bukti yang menyatakan dialah yang membunuh mantan tuannya?"

"Saya tak mengatakan demikian, Mr. Holmes; saya tak mengatakan demikian. Kita masing-masing punya cara kerja sendiri. Silakan Anda mengupayakan cara Anda, dan saya dengan cara saya. Begitu, kan, perjanjiannya?"

Holmes mengangkat bahu sambil berjalan meninggalkan inspektur itu. Aku mengikutinya.

"Aku tak berhasil menyadarkan orang itu. Dia tampaknya sedang menuju kejatuhannya. *Well*, sebagaimana yang dikatakannya, kita masing-masing harus mengupayakan cara kita sendiri dan nanti kita lihat bagaimana hasilnya. Tapi ada sesuatu dalam diri Inspektur Baynes yang tak kumengerti."

"Duduklah, Watson," katanya ketika kami sudah tiba di penginapan kami di Bull. "Aku ingin kau tahu situasi kasus ini, karena aku mungkin membutuhkan bantuanmu nanti malam. Mari kujelaskan perkembangannya, sebatas yang aku mampu mengikutinya. Walaupun fakta-fakta utamanya tampaknya sederhana, kasus ini mengandung hal-hal rumit yang tak terduga semula sehubungan dengan ditangkapnya seseorang. Ada beberapa bagian yang belum kita ketahui yang perlu segera kita tangani.

"Kita kembali ke surat yang diterima Garcia pada malam naasnya. Kita kesampingkan teori Baynes bahwa pelayan-pelayan Garcia-lah yang terlibat dalam pembunuhan ini. Ingat, korban sendirilah yang telah mengatur supaya Scott Eccles berada di rumah itu, dan ini dilakukannya untuk mendapatkan alibi. Garcia-lah yang malam itu punya tugas, tugas yang berbau kriminal, dan dalam rangka menjalankan tugasnya itulah dia menemui ajalnya. Kukatakan berbau kriminal karena hanya perbuatan kriminal yang memerlukan alibi. Lalu, siapa kira-kira yang membunuhnya? Pasti orang yang menjadi objek rencana jahatnya. Sampai sejauh ini, kurasa penjelasan kita masuk akal, ya.

"Sekarang kita bisa mengerti mengapa kedua pelayannya menghilang. Mereka kaki tangan Garcia dalam melaksanakan rencana jahatnya. Menyadari tugas itu berbahaya, mereka telah membuat kesepakatan. Jika Garcia ternya-

pustaka-indo.blogspot.com

ta belum pulang pada jam tertentu, itu mungkin berarti dia sendirilah yang telah terbunuh. Maka, kedua kaki tangannya harus bersembunyi untuk menghindari pelacakan dan beberapa waktu kemudian, merekalah yang akan melanjutkan tugas kriminal itu. Dengan demikian semua fakta yang kita ketahui bisa dijelaskan, betul tidak?"

Keruwetan yang membingungkan diriku mulai tampak lurus di hadapanku. Aku bertanya-tanya kepada diriku sendiri, sebagaimana biasanya, bagaimana mungkin aku tak tahu akan semua ini sebelumnya.

"Tapi, mengapa salah satu kaki tangan itu kembali ke rumah itu?"

"Bisa kita bayangkan ketika mereka terburu-buru melarikan diri, ada sesuatu yang sangat berharga—sesuatu yang harus dimilikinya—yang ternyata ketinggalan. Masuk akal, kan, kalau dia nekat berupaya mengambilnya."

"*Well*, apa langkah berikutnya?"

"Langkah berikutnya masih ada sangkut pautnya dengan surat yang diterima Garcia. Sang pengirim pastilah komplotannya di tempat lain. Nah, di mana gerangan tempat itu? Aku sudah menunjukkan kepadamu tempatnya adalah rumah besar, dan hanya ada sedikit rumah besar di sekitar sini. Sejak berada di desa ini, aku sering jalan-jalan. Di samping menjalankan riset botaniku, aku mengamati semua rumah besar yang ada, serta mencari informasi tentang penghuni-penghuninya. Ada satu yang menarik perhatianku, yaitu gedung kuno High Gable. Letaknya sekitar satu setengah kilometer dari Oxshott, dan tak ada satu setengah kilometer dari lokasi pembunuhan. Pemilik gedung-gedung besar lainnya semuanya orang baik-baik dan terhormat yang tak tertembus petualangan asmara. Tapi Mr. Henderson yang tinggal di High Gable orang yang meragukan, sehingga mungkin saja dia melakukan hal-hal yang meragukan. Maka aku pun memusatkan perhatianku kepadanya dan penghuni lain rumahnya.

"Penghuninya aneh-aneh, Watson—dan pria itu sendiri malah yang paling aneh. Aku berhasil menemuinya dengan berpura-pura sebagaimana biasa kulakukan, tapi matanya yang gelap, cekung, dan galak tampaknya mengendus maksudku yang sebenarnya. Dia berumur kira-kira lima puluh tahun, kekar, aktif, rambutnya berwarna abu-abu pekat, alisnya hitam tebal, langkahnya cekatan, dan penampilannya bak seorang kaisar. Dia pastilah orang asing atau pernah tinggal lama di negara tropis, karena kulitnya kekuningan dan kering, liat seperti tali cemeti. Kolega sekaligus sekretarisnya, Mr. Lucas, jelas-jelas orang asing. Dia cerdik, sopan, dan selalu waspada; kata-katanya yang lembut sangat menghunjam perasaan. Kaulihat, Watson, kita sudah mendapatkan dua kelompok orang asing—satu kelompok yang tinggal di Wisteria Lodge dan satu lagi yang di High Gable—jadi bagian yang kita cari akan segera kita temukan.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kedua pria yang bersahabat erat ini penghuni inti rumah itu, tapi ada seorang lagi yang lebih penting artinya bagi kita. Henderson punya dua anak gadis—masing-masing berusia sebelas dan tiga belas tahun. Pengasuh mereka Miss Burnet, wanita Inggris berusia empat puluhan. Lalu ada lagi seorang pelayan pria kepercayaan Henderson. Demikianlah penghuni lengkap rumah itu. Mereka selalu bepergian bersama-sama, dan Henderson sering sekali bepergian. Baru beberapa minggu yang lalu Henderson kembali ke High Gable setelah bepergian selama setahun. Perlu kutambahkan bahwa dia itu kaya sekali, dan apa pun yang ingin dia lakukan, dengan gampang akan dilaksanakannya. Pelayan-pelayannya yang lain hanyalah embel-embel, yang kerjanya lebih banyak makan dan tidur saja.

"Begitulah yang kuketahui dari omongan orang-orang di sekitar sini, juga dari pengamatanku sendiri. Kalau butuh informasi tentang keluarga, kita akan banyak mendapatkannya dari bekas pelayan yang terpukul karena telah dikeluarkan dari rumah itu. Dan aku beruntung telah bertemu dengan orang seperti itu. Kukatakan beruntung karena waktu itu kebetulan aku memang ingin mencari tahu tentang keluarga itu. Sebagaimana dikatakan Baynes, kita masing-masing mempunyai cara kerja yang berbeda. Dan melalui cara kerjaku ini, aku berhasil bertemu dengan John Warner, mantan tukang kebun High Gable. Dia punya hubungan dekat dengan pelayan-pelayan lain yang sama-sama takut dan tak menyukai tuan mereka. Begitulah akhirnya aku berhasil mendapatkan rahasia-rahasia rumah tangga itu.

"Mereka semua betul-betul aneh, Watson! Aku belum berhasil mengerti mereka, pokoknya mereka sangat aneh. Rumah itu bersayap dua, dan para pelayan tinggal di salah satu sayap, sementara keluarga tuan rumah tinggal di sayap satunya. Keluarga tuan rumah tak pernah berhubungan dengan para pelayan, kecuali dengan pelayan khusus yang melayani kebutuhan makan keluarga itu. Semua keperluan diantarkan sampai ke pintu tertentu yang merupakan satu-satunya penghubung. Pengasuh anak dan anak-anak yang diasuhnya hampir tak pernah keluar rumah sama sekali, kecuali ke taman. Henderson tak pernah terlihat sendirian. Sekretarisnya yang berkulit hitam itu selalu berada di dekatnya, bagaikan bayangan yang mengikutinya ke mana saja dia pergi. Menurut omongan para pelayan, tuannya itu ketakutan. 'Dia telah menjual jiwanya kepada iblis sebagai ganti kekayaan,' kata Warner, 'dan dia selalu berjaga-jaga kalau-kalau pemberi kekayaannya itu mendatanginya untuk mengambil nyawanya.' Tak ada yang tahu dari mana asalnya keluarga ini, dan siapa sebenarnya mereka itu. Mereka sangat kejam. Dua kali Henderson pernah mencambuk orang dengan cambuk anjingnya, dan berhubung mampu membayar uang kompensasi bebaslah dia dari hukuman.

"Sekarang, Watson, mari kita pelajari situasi yang kita dapatkan dari in-

pustaka-indo.blogspot.com

formasi baru ini. Kita anggap saja surat itu berasal dari salah satu penghuni yang aneh-aneh itu, dan isinya pesan agar Garcia segera datang untuk menjalankan misi yang telah direncanakan. Siapa yang menulis surat itu? Siapa lagi kalau bukan Miss Burnet, sang pengasuh anak. Seluruh pertimbangan kita tampaknya mengarah ke sana. Bagaimanapun nantinya, kita bisa menjadikan pertimbangan itu sebuah hipotesis, dan coba kita lihat apa yang terjadi. Perlu kutambahkan, melihat figur dan usia Miss Burnet, aku jadi yakin ide pertamaku tentang kemungkinan petualangan cinta dalam kasus kita ini tampaknya salah sama sekali.

"Seandainya benar dialah penulis surat itu, dia mungkin teman atau kaki tangan Garcia. Lalu, apa yang dia lakukan kalau mendengar tentang tewasnya Garcia? Kalau benar tewasnya Garcia secara keji itu dalam rangka menjalankan perintahnya, Miss Burnet pasti akan tutup mulut. Namun, dalam hatinya pasti ada rasa terpukul dan benci terhadap orang-orang yang telah membunuh Henderson, dan dia akan berupaya semampunya untuk membalas dendam. Bisakah kita menemukannya dan mencoba memanfaatkannya? Begitulah pikiranku yang pertama. Tapi sekarang kita mendapatkan kenyataan pahit bahwa Miss Burnet telah lenyap sejak malam terjadinya pembunuhan. Ya, dia telah lenyap begitu saja sejak malam itu. Masih hidupkah dia? Apakah mungkin dia juga telah tewas pada malam yang sama? Atau dia diculik? Itulah yang perlu kita ketahui sekarang.

"Kau perlu menyadari sulitnya situasi ini, Watson. Kita tak punya alasan untuk meminta surat penggeledahan. Rencana kita mungkin akan dianggap tak masuk akal kalau digelar di muka hakim. Lenyapnya wanita itu tak punya arti apa-apa, karena siapa pun di rumah itu bisa saja secara tiba-tiba menghilang selama seminggu. Namun aku yakin wanita itu kini dalam bahaya. Yang dapat kulakukan hanyalah mengamati rumah itu, dan meminta agenku, Warner, untuk berjaga di pintu gerbang. Tapi kita tak bisa membiarkan situasi ini. Kalau hukum tak mampu berbuat apa-apa, kita harus berani mengambil risiko."

"Apa rencanamu?"

"Aku tahu kamar wanita itu. Kita bisa masuk dari atap rumah tetangga. Rencanaku kau dan aku masuk ke sana malam ini dengan harapan akan mendapatkan jawaban bagi misteri ini."

Kuakui aku tak begitu senang dengan idenya. Rumah kuno yang berbau pembunuhan, dengan penghuninya yang aneh, lalu kemungkinan-kemungkinan bahaya yang bisa saja menghadang kami, dan rencana kami yang jelas melanggar hukum—semua ini benar-benar membuat hatiku ciut.

Tapi ada sesuatu pada pertimbangan Holmes yang nekat ini yang membuatku tak mungkin undur dari petualangan yang direncanakannya. Setiap orang tahu, hanya dengan cara seperti inilah, ya, hanya dengan cara seperti inilah,

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

biasanya didapatkan jawaban atas suatu kasus. Tanpa berkata sepatah pun, kujabat tangannya, dan keputusan kami tak dapat ditarik kembali.

Namun ternyata penyelidikan kami itu tidak berakhir sebagai petualangan besar. Sekitar pukul lima sore, seorang lelaki desa berlari dengan tergesa-gesa menuju ke kamar kami.

"Mereka semua telah pergi, Mr. Holmes. Mereka berangkat dengan kereta api terakhir. Wanita itu memisahkan diri dari rombongan, dan saya berhasil menangkapnya. Kini dia ada di kereta di bawah sana."

"Bagus sekali, Warner!" teriak Holmes sambil berdiri. "Watson, celahnya hampir tertutup dengan sangat cepat."

Kami menemukan seorang wanita di dalam kereta. Dia hampir pingsan karena kecapekan. Wajahnya yang cekung dan tirus memancarkan bekas-bekas peristiwa mengerikan yang baru saja dialaminya. Kepalanya terkulai ke depan, tapi ketika kepala itu terangkat dan matanya yang suram menatap ke arah kami, aku melihat bintik-bintik hitam di tengah bola matanya yang berwarna abu-abu. Dia terbius opium.

"Saya berjaga di pintu gerbang rumah itu sebagaimana Anda perintahkan, Mr. Holmes," kata mantan tukang kebun itu. "Ketika ada kereta berpacu ke luar, saya mengikutinya sampai ke stasiun. Wanita ini bagaikan berjalan dalam tidur, namun ketika mereka mencoba menaikkannya ke kereta api, dia meronta-ronta. Mereka lalu mendorongnya agar masuk ke kereta lagi. Tapi dia kabur. Saya ganti mengejarnya, membimbingnya naik ke kereta sewaan, dan membawanya kemari. Saya tak akan melupakan wajah yang saya lihat di jendela kereta ketika saya menarik wanita ini. Mungkin saya sudah mati, seandainya saja dia bisa menangkap saya—si iblis kuning bermata gelap yang menyeringai itu."

Kami membawa wanita itu ke lantai atas dan membaringkannya di sofa. Setelah meminum beberapa cangkir kopi kental, dia mulai tersadar dari pengaruh obat bius. Holmes telah memanggil Baynes dan menjelaskan apa yang terjadi.

"Wah, Sir, Anda telah mendapatkan saksi yang sangat saya inginkan," kata inspektur itu dengan hangat sambil menjabat tangan sahabatku. "Saya memang berada pada jalur yang sama dengan Anda sejak awal."

"Apa? Anda juga mengejar Henderson?"

"Lho! Mr. Holmes, ketika Anda merangkak di semak-semak High Gable, waktu itu saya ada di atas pohon dan saya dapat melihat Anda. Masalahnya hanyalah siapa di antara kita yang lebih dulu berhasil menangkap saksi itu."

"Lalu untuk apa Anda menangkap si blasteran negro?"

Baynes tergelak.

"Saya yakin si Henderson merasa dicurigai, dan dia akan tinggal diam selama merasa dalam bahaya. Saya menangkap orang lain agar dia yakin kita

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tak lagi mengawasinya. Saya tahu dia akan keluar dari persembunyiannya tak lama kemudian, dan dengan demikian kita bisa menemukan Miss Burnet."

Holmes merangkulkan lengannya ke pundak inspektur itu.

"Karier Anda akan melonjak tinggi. Insting dan intuisi Anda bagus sekali," pujinya.

Wajah Baynes memerah.

"Saya menempatkan seorang polisi berpakaian preman di stasiun sepanjang minggu ini. Kalau ada penghuni High Gable yang bepergian, dia akan mengikutinya. Tapi dia pasti mengalami kesulitan ketika Miss Burnet memisahkan diri dari rombongan. Untunglah orang Anda berhasil mengamankan wanita ini dan semuanya berakhir dengan baik. Kita tak bisa melakukan penangkapan tanpa saksi mata, itu jelas, jadi mari kita secepatnya mendengarkan pengakuannya."

"Secepatnya setelah dia mampu berbicara," kata Holmes sambil menoleh ke arah wanita pengasuh itu. "Tapi, coba jelaskan, Baynes, siapa sebenarnya Henderson?"

"Henderson," jawab Inspektur, "sebenarnya bernama Don Murillo, yang dulu pernah dijuluki Harimau San Pedro."

Harimau San Pedro! Aku berusaha mengingat-ingat kisah orang itu. Dia terkenal sebagai penguasa yang paling keji dan haus darah yang pernah memerintah suatu negara di bumi ini. Dia melakukan semua kekejiannya itu dengan kedok memajukan peradaban bangsanya. Sang pemimpin ini kuat sekali kedudukannya, tak kenal rasa takut, dan sangat bersemangat. Dengan gampang dia menjebloskan orang-orang yang memusuhinya ke dalam penjara selama sepuluh atau dua belas tahun. Namanya ditakuti semua orang di Amerika Tengah. Akhirnya, ada kelompok-kelompok yang bergabung untuk menyerangnya. Tapi, di samping keji, dia sangat licik. Dia berhasil mendapatkan informasi mengenai rencana penyerangan terhadap dirinya dan langsung mengangkut harta bendanya dengan kapal dikawal orang-orang yang setia kepadanya. Keesokan harinya, ketika penyerangan dilakukan, mereka menemukan istananya dalam keadaan kosong. Sang diktator bersama kedua anaknya, sekretarisnya, dan kekayaannya telah melarikan diri. Sejak saat itu, dia menghilang bagaikan ditelan bumi, dan namanya menjadi bahan pergunjingan di surat-surat kabar di seluruh Eropa.

"Ya, Sir; dialah si Don Murillo, Harimau San Pedro," kata Baynes. "Kalau Anda mempelajari kisahnya, akan Anda temukan warna identitas San Pedro adalah hijau dan putih, sama seperti yang disebutkan di surat itu, Mr. Holmes. Dia mengganti namanya menjadi Henderson, tapi saya berhasil mencium jejaknya, yaitu antara Paris, Roma, Madrid, dan Barcelona. Di tempat-tempat itulah kapalnya singgah pada tahun 1886. Orang-orang yang menyerbu ke

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

istananya terus berusaha mencarinya untuk membalas dendam, tapi baru sekarang mereka berhasil mencium jejaknya."

"Mereka telah mencium jejaknya setahun yang lalu," kata Miss Burnet yang kini telah duduk dan mengikuti pembicaraan kami. "Sebelum ini, nyawanya sudah pernah terancam, tapi kuasa setan masih melindunginya. Sekarang, justru Garcia bangsawan yang gagah berani menjadi korban, sedangkan sang monster selamat. Tapi lain kali, atau lain kali lagi, keadilan pasti akan terwujud." Tangannya yang kurus dikepalkannya, dan wajahnya yang keriput dipenuhi dendam membara.

"Tapi, bagaimana gerangan Anda terlibat dalam kasus ini, Miss Burnet?" tanya Holmes. "Bagaimana gerangan seorang wanita Inggris bisa terlibat dalam kasus pembunuhan seperti ini?"

"Saya terlibat karena inilah satu-satunya cara bagi saya untuk mendapatkan keadilan. Peduli apa hukum Inggris terhadap darah yang dicurahkan beberapa tahun yang lalu di San Pedro? Atau harta benda sekapal penuh yang dirampok diktator itu dari rakyat San Pedro? Bukankah bagi kalian, masalah itu bagaikan kejahatan yang telah dilakukan di suatu planet asing di luar angkasa? Tapi kami lain, karena kami merasakan dan melihat dengan mata kepala kami sendiri. Kami telah mengalami banyak kepedihan dan penderitaan. Bagi kami, bahkan isi neraka lebih baik dibandingkan dengan Juan Murillo, dan kami tak akan tenang sepanjang hidup kami karena korban-korban kekejiannya tak henti-hentinya meneriakkan jeritan pembalasan terhadap dirinya."

"Jelas sekali," kata Holmes, "berdasarkan apa yang Anda katakan, dia pantas menerima ganjaran. Saya juga mendengar bahwa dia kurang ajar sekali. Tapi, bagaimana sampai Anda terlibat?"

"Saya akan mengisahkan semuanya. Bajingan ini dengan begitu mudahnya membunuh seseorang hanya karena alasan yang dicari-cari, khususnya orang yang menurutnya akan bisa menyaingi kekuasaannya. Suami saya—nama saya sebenarnya Signora Victor Durando—dulunya duta besar San Pedro yang ditugaskan di London. Kami bertemu, lalu menikah. Suami saya orang yang berhati mulia dan sungguh luar biasa. Celakanya, Murillo mendengar tentang kehebatan karier suami saya. Victor dipanggil lalu ditembak mati. Tampaknya dia sudah punya firasat jelek sebelum berangkat menemui Murillo, sehingga dia tak mengizinkan saya ikut. Tempat tinggal kami tentu saja disita diktator itu, dan tinggallah saya seorang diri tanpa harta secuil pun dan dengan hati yang sangat hancur.

"Lalu diktator itu tumbang. Dia melarikan diri sebagaimana Anda kisahkan tadi. Tapi banyak orang yang telah hancur hidupnya atau yang anggota keluarganya telah mengalami penderitaan dan penganiayaan—bahkan tak terhitung yang mati—akibat ulah sang diktator ini, tak bisa tinggal diam.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mereka bergabung dalam perkumpulan yang bertujuan melaksanakan suatu misi sampai benar-benar berhasil. Saya mendapat giliran berperan dengan menyusup ke tempat tinggal Henderson yang sangat rahasia itu, pura-pura mencari pekerjaan, sambil terus memberikan informasi tentang tindak-tanduknya kepada teman-teman saya. Ini bisa saya jalankan karena saya diterima bekerja sebagai pengasuh anaknya. Dia tak sadar bahwa wanita yang melayani makannya adalah istri pria yang telah dengan begitu cepat diantarnya ke alam baka. Saya memasang muka ramah terhadapnya, melakukan tugas saya dengan baik, sambil menunggu saat yang tepat untuk bertindak. Suatu upaya pembunuhan terhadapnya pernah dilakukan di Paris, tapi gagal. Agar pemburunya kehilangan jejak, Murillo bersama rombongannya, termasuk saya, kabur kian-kemari di seantero Eropa. Akhirnya, kami kembali ke High Gable. Rumah itu disewanya ketika dia pertama kali tiba di Inggris.

"Tapi di sini pun utusan-utusan keadilan tetap mengintai. Ketika tahu Murillo akan kembali ke sini, Garcia—putra mantan pejabat tinggi di San Pedro—sudah menunggu bersama dua orang kepercayaannya. Ketiganya mempunyai niat yang sama—menuntut balas. Garcia tak dapat berbuat apa-apa pada siang hari, karena Murillo sangat berhati-hati dan tak pernah keluar rumah kecuali bersama Lucas atau Lopez, orang-orang kepercayaannya. Tapi kalau malam, dia tidur sendirian, dan ini bisa menjadi peluang bagi Garcia. Itulah sebabnya pada suatu malam yang telah saya atur, saya mengirim petunjuk terakhir kepada teman saya, berhubung sang diktator senantiasa waspada dan tidurnya pun selalu berpindah kamar. Saya bertugas membuka kunci pintu dan memberikan sinyal dari jendela melalui lampu hijau yang berarti semuanya beres, atau lampu putih jika rencana sebaiknya ditunda dulu.

"Tapi rencana itu jadi kacau-balau. Mungkin saja perilaku saya telah menimbulkan kecurigaan si Lopez, sekretarisnya. Tanpa sepengetahuan saya, dia membuntuti saya ketika saya menyelinap ke lantai atas. Dia menyergap saya ketika saya baru saja selesai menulis surat itu. Bersama tuannya, mereka menarik saya masuk ke kamar tidur saya, lalu menghakimi saya sebagaimana layaknya pengkhianat yang tertangkap basah. Saat di dalam kamar saya itulah mereka sebenarnya berniat menusuk saya dengan pisau, tapi lalu terbersit pikiran akan konsekuensi tindakan mereka. Akhirnya, setelah berdebat lama, mereka sepakat bahwa terlalu bahaya membunuh saya. Tapi mereka ingin menyingkirkan Garcia. Mereka menyumbat mulut saya, dan Murillo memelintir kedua tangan saya dalam upayanya memaksa saya menunjukkan alamat Garcia. Kalau saja waktu itu saya tahu mereka bermaksud menghabisi Garcia, biarpun tangan saya dipelintir sampai putus, takkan saya berikan alamatnya. Lopez lalu menuliskan alamat itu pada surat yang telah saya tulis, merekatnya, dan menyuruh pelayan bernama Jose mengantarkannya. Saya tak tahu

pustaka-indo.blogspot.com

bagaimana Garcia terbunuh, yang jelas Murillo pelakunya, karena Lopez ditugaskan menjaga saya. Menurut saya, Murillo bersembunyi di semak-semak di pinggir belokan jalan yang akan dilalui Garcia, lalu ketika Garcia lewat, dia menghantamnya sampai mati. Mulanya mereka berniat membiarkan Garcia masuk ke rumah dulu, lalu membunuhnya dengan alasan telah tertangkap basah merampok rumah. Tapi bila demikian halnya, rumah mereka nanti akan diselidiki, dan identitas mereka akan terbuka, lalu penyelidikan lebih lanjut pasti dilakukan. Dengan kematian Garcia, para pemburu Murillo akan menghilang, karena mereka pasti ketakutan.

"Harusnya saya yang menjadi ganjalan bagi mereka, sebab saya mengetahui semua itu. Karena itulah hidup saya berada di ujung tanduk. Saya disandera di dalam kamar saya, ditakut-takuti dengan berbagai ancaman mengerikan yang sengaja dimaksudkan untuk mematahkan mental saya. Saya juga disiksa secara fisik—coba lihat memar di punggung saya dan parut-parut di sekujur lengan saya. Mulut saya disumbat ketika saya berusaha menjerit dari jendela. Saya dipenjara selama lima hari dan hanya diberi sedikit makanan. Tadi siang, saya dikirimi makan siang yang lumayan, namun begitu selesai menyantapnya, saya langsung menyadari makanan itu mengandung obat bius. Dalam keadaan setengah sadar, saya masih ingat ada yang membimbing dan menopang tubuh saya untuk masuk ke kereta; dan masih dalam keadaan seperti itulah, saya naik ke kereta api. Tapi, ketika roda kereta mulai bergerak, saya tiba-tiba sadar harus membebaskan diri. Saya melompat, dan mereka sempat menghalang-halangi saya. Entah bagaimana nasib saya seandainya tak ditolong pria yang baik hati ini. Saya sungguh bersyukur telah terlepas dari cengkeraman mereka."

Kami semua terpaku mendengar kisahnya yang luar biasa. Holmes lalu memecah kesunyian.

"Masalah kita belum selesai," komentarnya sambil menggeleng. "Tugas kepolisian sudah selesai, tapi tugas hukum justru baru saja mulai."

"Tepat sekali," kataku. "Seorang pengacara yang andal bisa saja berargumentasi bahwa Murillo melakukan pembunuhan itu sebagai upaya mempertahankan diri. Murillo mungkin melakukan ratusan tindak kriminal, tapi hanya kasus ini yang dapat diadili."

"Ayolah, ayolah," kata Baynes dengan gembira, "saya yakin hukum lebih bijaksana dari itu. Mempertahankan diri bisa saja dipakai sebagai alasan, tapi memancing orang dengan niat membunuhnya kan soal lain. Tak perlu khawatir. Kita akan melihat keadilan ditegakkan pada waktu para penghuni High Gable dihadapkan ke pengadilan."

Namun sejarah ternyata berbicara lain. Harimau San Pedro tak langsung menerima ganjaran. Karena kelihaian dan kenekatannya, dia dan rekannya ber-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

hasil menghilangkan jejak dengan menyelinap ke sebuah rumah penginapan di Edmonton Street, lalu melarikan diri lewat jalan belakang menuju Curzon Square. Sejak itu, mereka tak pernah terlihat lagi di Inggris. Kira-kira enam bulan kemudian, Marquess Montalva dan Signor Rulli, sekretarisnya, terbunuh di kamar mereka di Hotel Escurial, Madrid. Kasus pembunuhan mereka dinyatakan tak pernah ada, dan para pembunuhnya tak pernah tertangkap. Inspektur Baynes mengunjungi kami di Baker Street dengan membawa salinan gambar si sekretaris yang berwajah gelap, dan wajah tuannya yang kokoh, bermata hitam magnetis, dan beralis lebat. Walaupun tertunda, kami yakin keadilan akhirnya ditegakkan.

"Kasus yang kacau-balau, sobatku Watson," kata Holmes sambil mengisap pipanya pada suatu malam. "Kau tak akan bisa menceritakannya secara utuh sebagaimana biasa kaulakukan. Kejadiannya melibatkan dua benua, dua kelompok manusia yang misterius, dan tambah runyam dengan adanya teman kita Scott Eccles yang sangat terhormat itu, yang keterlibatannya menunjukkan bahwa almarhum Garcia waktu itu punya niat tertentu dan insting penyelamatan diri yang amat baik. Hebatnya, di tengah banyaknya kemungkinan yang ada, kita dan Inspektur Baynes telah melacak hal-hal penting, yang membawa kita ke arah yang berkelok-kelok. Apakah masih ada hal yang belum jelas bagimu?"

"Untuk apa tukang masak blasteran negro itu kembali ke rumah?"

"Menurutku, karena mahkluk aneh di dapur itu. Orang itu berasal dari suku primitif di pedalaman San Pedro, dan makhluk itu jimatnya. Ketika dia melarikan diri bersama rekannya ke tempat persembunyian yang telah dipersiapkan, rekannya membujuknya agar meninggalkan saja barang itu. Tapi si tukang masak tak dapat berpisah dengan jimatnya, maka kembalilah dia keesokan harinya. Ketika mengintip lewat jendela, dia melihat Walters yang berjaga di dalam. Dia menunggu sampai tiga hari kemudian, lalu mencoba kembali lagi. Inspektur Baynes yang memang cerdik, sengaja menganggap remeh kejadian ini di hadapanku, padahal dia tahu benar betapa pentingnya itu. Dia lalu memasang jerat untuk menangkap orang itu. Masih ada hal lain, Watson?"

"Ayam yang tercabik-cabik, darah di ember, tulang-tulang yang hancur, pokoknya semua hal aneh yang ditemui di dapur?"

Holmes tersenyum sambil membuka buku catatannya.

"Aku sempat menghabiskan sepagian waktuku di British Museum untuk membaca keterangan tentang hal itu. Ini, kutipan dari buku *Voodooism and the Negrois Religions* karangan Eckermann:

Pengikut Voodoo yang sungguh-sungguh tak berani melakukan apa pun bahkan hal-hal sepele, tanpa mempersembahkan kurban untuk menyukakan hati

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dewa-dewa yang disembahnya. Pada kasus-kasus yang ekstrem, ritual mereka malah sampai mengurbankan manusia, yang lalu ramai-ramai mereka santap—benar-benar kanibal. Biasanya mereka mengurbankan ayam putih, yang dibantai hidup-hidup, atau bisa juga kambing hitam yang ditusuk-tusuk lehernya lalu badannya dibakar.

"Jadi, teman kita yang buas itu ternyata pengikut Voodoo yang fanatik. Fantastis, ya, Watson?" Holmes menambahkan sambil menutup buku catatannya dengan perlahan. "Tapi kalau aku boleh berkomentar, apa yang fantastis itu kok gampang sekali jadi mengerikan."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Misteri Kotak Kardus

Kalau aku sedang memilah-milah kasus yang bisa menunjukkan kehebatan daya pikir sahabatku, Sherlock Holmes, aku selalu berusaha memilih—semaksimal mungkin—kisah-kisah yang tak menimbulkan sensasi namun menonjolkan kemahiran sahabatku. Sayangnya, perkara kriminal tak selalu bisa terlepas dari sensasi. Dan wartawan yang melaporkan berita semacam aku ini lalu menghadapi dilema: apakah aku sebaiknya menghilangkan beberapa perincian penting dari kisah yang akan kulaporkan dengan kemungkinan memberikan gambaran yang salah tentang kasus itu, ataukah aku harus mengambil kesempatan—tanpa perlu berpikir—melaporkan semuanya apa adanya. Setelah kata pembukaan yang singkat ini, aku ingin mengisahkan suatu rangkaian peristiwa yang unik dan mengerikan.

Pada suatu siang di bulan Agustus, cuaca panas sekali. Baker Street bagaikan oven, dan pantulan sinar matahari pada dinding gedung di seberang sangat menyilaukan mata. Hampir tak bisa dipercaya bahwa dinding yang sama itulah yang berwarna abu-abu kusam kalau tersapu kabut di musim dingin. Kerai jendela ruangan kami tertutup setengahnya, dan Holmes meringkuk di sofa sambil berulang kali membaca sepucuk surat yang diterimanya tadi pagi. Aku sendiri tak begitu terganggu cuaca panas itu, karena tugasku di India dulu telah membuatku lebih tahan panas daripada dingin. Namun koran pagi yang kubaca tak menarik perhatianku. Parlemen bergolak. Orang-orang banyak bepergian ke luar kota, dan ingin sekali rasanya aku berada di daerah New Forrest atau Southsea. Karena simpanan bankku menipis, aku harus menunda liburanku, sedangkan sahabatku ini tak pernah tertarik berlibur ke pedesaan maupun ke pantai. Dia lebih suka berada di jantung kota yang berpenduduk lima juta ini, mengendus-endus misteri yang belum terpecahkan. Baginya keindahan alam tak ada artinya, dan kalau sekali-sekali dia mau turun ke desa, itu hanya untuk memburu pelaku tindak kriminal.

Karena Holmes sedang tak ingin ngobrol denganku, aku menaruh koran

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang menjemukan itu, lalu duduk menjulurkan kaki sambil membiarkan pikiranku melayang-layang tak tentu tujuan. Tiba-tiba suara sahabatku memotong lamunanku.

"Kau benar, Watson," katanya, "memang sangat tak masuk akal cara melerai pertikaian itu."

"Sangat tak masuk akal!" teriakku, dan dalam sekejap aku menyadari bahwa dia telah mengutarakan apa yang ada dalam benakku. Aku tersentak dan menatapnya dengan terheran-heran.

"Apa-apaan ini, Holmes?" teriakku. "Sungguh tak terbayangkan olehku."

Dia tertawa melihat keherananku.

"Kau ingat, kan," katanya, "beberapa saat yang lalu ketika kubacakan artikel karangan Poe yang menyatakan bahwa seorang pemikir ulung bisa mengikuti pemikiran temannya walaupun tak diucapkan? Bagimu itu cuma bualan penulis, padahal aku sudah sering membuktikannya, dan selalu saja kau terheran-heran."

"Oh, tidak!"

"Kau mengatakan tidak, sobatku Watson, tapi alismu mengatakan itu benar. Maka, ketika tadi aku melihatmu menaruh koran dan melamun, aku senang karena mendapat kesempatan membaca isi pikiranmu, dan akhirnya memotong lamunanmu, untuk membuktikan aku sedang mengadakan kontak dengan pikiranmu."

Aku belum puas. "Pada contoh yang ditulis di buku itu," kataku, "sang pemikir menarik kesimpulan-kesimpulan berdasarkan tingkah laku orang yang diamatinya. Kalau aku tak salah ingat, orang itu menabrak setumpuk batu, menatap bintang-bintang di langit, dan lain-lain. Aku cuma duduk termenung; petunjuk apa yang telah kaudapatkan dariku?"

"Kau berlaku tak adil kepada dirimu sendiri. Mimik wajah seseorang adalah gambaran nyata dari keadaan perasaannya, dan mimik wajahmu itu sungguh luar biasa."

"Maksudmu, kau bisa membaca isi pikiranku berdasarkan mimik wajahku?"

"Mimik wajahmu, terutama matamu. Mungkin kau sendiri tak ingat dari mana lamunanmu berawal?"

"Tidak."

"Nah, aku akan mengingatkanmu. Setelah menaruh koran, kau duduk terdiam selama setengah menit dengan ekspresi wajah hampa. Lalu, matamu tertuju ke foto Jenderal Gordon yang bingkainya baru itu, dan aku melihat perubahan di wajahmu. Itu tandanya kau mulai melamun. Tapi itu tak berlangsung lama. Matamu ganti menatap foto Henry Ward Beecher yang belum sempat diberi bingkai, yang kautaruh di atas tumpukan bukumu. Kemudian kau menatap dinding, dan tentu saja tindakanmu ini jelas sekali maksudnya.

pustaka-indo.blogspot.com

Kau sedang membayangkan betapa bagusnya kalau foto itu segera diberi bingkai, sehingga bisa di pasang di dinding yang masih kosong sejajar dengan foto Gordon di sebelah sana."

"Kau bisa mengikuti pikiranku dengan sangat mengagumkan!" teriakku.

"Sejauh ini memang semuanya sesuai. Tapi pikiranmu lalu kembali ke Beecher, dan kau menatapnya begitu rupa bagaikan sedang mempelajari karakternya melalui mimik wajah dalam foto itu. Lalu tatapanmu menjadi tak begitu tajam lagi, walau kau tetap menatap foto itu. Wajahmu serius. Kau pasti sedang mengingat kembali peristiwa-peristiwa yang terjadi sepanjang karier Beecher. Aku tahu kau pasti membayangkan misi yang diembannya demi rakyat Utara selama Perang Saudara. Aku ingat kau pernah menyatakan kejengkelanmu karena rakyat kita yang sedang bergolak tak begitu menghargainya ketika dia berkunjung ke sini. Kau begitu marahnya tentang hal itu, sehingga aku tahu kalau kau menatap foto Beecher, kau pasti akan mengingat insiden itu. Sejenak kemudian kulihat matamu berpaling dari foto itu. Aku menduga, pikiranmu beralih ke Perang Saudara. Kau mengatupkan bibirmu rapat-rapat, matamu berbinar, dan kedua tanganmu terkepal. Aku yakin kau sedang membayangkan keberanian yang ditunjukkan kedua belah pihak yang sedang bertikai. Lalu, wajahmu menjadi sedih kembali; kau menggeleng-gelengkan kepalamu. Kau sedang memikirkan kepedihan dan kengerian karena banyaknya korban jiwa dalam peperangan itu. Tanganmu menyentuh luka di tubuhmu, lalu kau tersenyum. Ini menunjukkan betapa menggelikannya cara yang telah dipakai untuk memecahkan masalah internasional itu, menurut anggapanmu tentunya. Pada saat itulah kukatakan aku setuju cara itu tak masuk akal, dan aku senang karena ternyata kesimpulanku benar."

"Tepat sekali," kataku, "meski aku masih tak habis pikir setelah kaujelaskan."

"Ah, bukan sesuatu yang luar biasa, sobatku Watson, betul. Sebenarnya aku tak berniat menarik perhatianmu lagi tentang hal ini, kalau saja waktu itu kau percaya. Tapi ini, surat yang mengabarkan adanya masalah kecil yang penanganannya bisa jadi lebih rumit daripada sekadar membaca pikiran orang. Apakah kau sudah membaca berita singkat tentang paket pos aneh yang dialamatkan kepada Miss Cushing di Cross Street, Croydon?"

"Tidak, aku tak melihat berita itu."

"Ah! Berita itu pasti terlewat olehmu. Coba, bawa kemari surat kabar itu. Nih, di sini, di bawah kolom keuangan. Mungkin ada baiknya kalau kaubacakan keras-keras."

Aku menerima surat kabar itu dari Holmes, lalu membaca berita yang dimaksudkannya. Judulnya, "Paket Mengerikan".

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Miss Susan Cushing yang tinggal di Cross Street, Croydon, telah menjadi korban lelucon yang keterlaluan atau niat jahat terselubung. Pada pukul dua kemarin siang, tukang pos menyerahkan paket kecil yang terbungkus kertas cokelat. Di dalamnya terdapat kotak karton berisi garam yang masih kasar. Ketika menuangkan garam itu keluar dari kotaknya, Miss Cushing terperanjat karena menemukan dua telinga manusia yang jelas baru dipotong dari tempatnya. Paket itu dikirim dari Belfast pagi hari sebelumnya. Tak ada nama pengirim, dan yang lebih aneh lagi adalah kenyataan bahwa Miss Cushing itu wanita lajang berusia lima puluh tahun, dan praktis sudah pensiun. Dia tak punya banyak kenalan atau sahabat pena, jadi dia tak sering menerima surat—apalagi paket—via pos. Tapi beberapa tahun yang lalu, ketika tinggal di Penge, dia menyewakan kamar-kamar di bagian paviliun kepada tiga mahasiswa kedokteran. Dia terpaksa mengusir mereka karena mereka suka gaduh dan melakukan hal yang aneh-aneh. Polisi berpendapat pengirim paket ini mungkin saja para pemuda itu. Karena marah telah diusir wanita itu, mereka ingin menakut-nakutinya dengan mengirimkan benda mengerikan yang mereka dapat dari kamar bedah. Teori itu didasarkan pada kenyataan bahwa salah satu dari ketiga mahasiswa itu memang berasal dari Irlandia Utara, tepatnya Belfast—begitu menurut Miss Cushing. Sementara itu, penyelidikan kasus ini dipercayakan kepada Mr. Lestrade, salah satu detektif terbaik yang dimiliki kepolisian kita.

"Itu yang dilaporkan *Daily Chronicle*," kata Holmes ketika aku selesai membaca berita itu. "Sekarang mengenai teman kita Lestrade. Tadi pagi aku menerima surat darinya yang isinya: 'Saya kira kasus ini sangat cocok untuk Anda. Kami punya harapan untuk menyelesaikan kasus ini, tapi kami menemui sedikit kesulitan untuk melakukan pelacakan. Tentu saja kami sudah menelepon ke kantor pos Belfast, tapi hari itu ada banyak sekali paket yang dikirim dan mereka tak bisa mengidentifikasi paket yang satu itu. Mereka juga tak ingat siapa yang telah mengirimkannya. Kotak informasi itu bekas kotak tembakau ukuran seperempat kilogram—hanya itulah yang bisa kami dapatkan. Teori yang mengarah kepada mahasiswa kedokteran itu tetap saya perhatikan, tapi kalau Anda ada waktu, saya akan sangat senang kalau kita bisa bertemu. Sepanjang hari ini, kalau tidak di rumah berarti saya di kantor polisi. Bagaimana, Watson? Tahankah kau menghadapi cuaca yang panas membara seperti ini, karena kita akan segera berangkat ke Croydon untuk menangani kasus langka itu?"

"Aku memang ingin sekali melakukan sesuatu."

"Kalau begitu, baiklah. Tolong tekan bel dan minta pelayan memesan kereta. Aku akan segera siap setelah ganti pakaian dan mengisi kotak rokok."

Hujan turun ketika kami sudah berada di kereta api, dan hawa tak be-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

gitu panas di Croydon dibandingkan dengan di pusat kota. Holmes telah mengirim telegram sebelum berangkat, sehingga Lestrade yang kurus tubuhnya, necis pakaiannya, dan waspada gerak-geriknya menjemput kami di stasiun. Kami berjalan kaki selama lima menit, menuju tempat tinggal Miss Cushing di Cross Street.

Jalan itu panjang sekali. Pada kedua sisinya berjajar rapi rumah-rumah bata berlantai dua yang berdekatan. Tangga rumah-rumah itu terbuat dari batu yang telah memutih, dan ada beberapa wanita mengenakan celemek sedang bergosip di depan pintu rumah. Setelah melewati jalan itu kira-kira separonya, Lestrade berhenti dan mengetuk pintu sebuah rumah. Seorang gadis kecil pelayan membukakan pintu. Miss Cushing sedang duduk di ruang depan, dan ke situlah kami diantar masuk. Wanita itu berwajah tenang, matanya besar dan lembut, dan rambut ikalnya yang sudah memutih memenuhi kedua pelipisnya. Sebuah bantalan kursi yang sudah selesai dikerjakan tergeletak di pangkuannya, dan sekeranjang sutra warna-warni berada di kursi pendek di sampingnya.

"Isi paket yang mengerikan itu ada di paviliun," kata wanita itu ketika Lestrade memasuki ruangan. "Saya harap Anda segera membawanya pergi."

"Memang, Miss Cushing. Saya meninggalkannya di sini hanya sampai teman saya, Mr. Holmes, melihatnya di hadapan Anda."

"Mengapa harus di hadapan saya, Sir?"

"Kalau-kalau dia ingin menanyakan sesuatu."

"Untuk apa bertanya-tanya kepada saya? Bukankah telah saya katakan saya tak tahu apa-apa tentang paket itu?"

"Saya mengerti, Madam," kata Holmes dengan lembut, "tentunya Anda telah sangat terganggu dengan peristiwa ini?"

"Itu jelas, Sir. Saya suka ketenangan dan sudah pensiun. Saya benar-benar merasa aneh melihat nama saya masuk surat kabar dan polisi lalu lalang di rumah saya. Saya tak mau menyimpan benda itu di sini, Mr. Lestrade. Kalau kalian mau melihatnya, silakan menuju ke paviliun."

Paviliun kecil itu terletak di taman sempit di belakang rumah. Lestrade masuk, lalu keluar lagi membawa kotak karton kuning, secarik kertas cokelat, dan seutas tali. Ada bangku di ujung jalanan taman, dan kami semua duduk di situ sementara Holmes mengamati benda-benda itu satu per satu.

"Tali ini amat menarik," komentarnya sambil mengangkat tali itu ke arah lampu dan menatapnya dengan saksama. "Apa komentarmu, Lestrade?"

"Tali itu dilumuri ter."

"Tepat sekali. Anda juga sudah menyatakan Miss Cushing telah memotong tali ini dengan gunting, sebagaimana terlihat pada bekas di kedua ujungnya. Ini penting sekali."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Penting bagaimana?" tanya Lestrade.

"Kenyataan simpulnya ternyata masih utuh, dan bentuk simpul ini unik sekali."

"Ikatannya memang rapi, sebagaimana saya laporkan," kata Lestrade puas.

"Kalau begitu, cukuplah sudah dengan talinya," kata Holmes sambil tersenyum. "Sekarang kertas pembungkus kotak kardus itu. Warnanya cokelat dan agak bau kopi. Apa Anda tak memperhatikannya? Saya yakin akan hal itu. Penulisan alamatnya agak semrawut: Miss S. Cushing, Cross Street, Croydon.' Penulis memakai pena yang ujungnya lebar, mungkin jenis J, dan tintanya murahan. Kata Croydon sebelumnya ditulis Croidon, lalu *i* nya diganti dengan *y*. Paket ini pasti dikirim seorang pria—bentuk tulisannya jenis tulisan pria—yang tak berpendidikan, dan tak tahu-menahu tentang Croydon. Sampai di sini, bagus sekali! Kotaknya kuning, bekas kotak tembakau ukuran seperempat kilo, tanpa tanda apa-apa kecuali bekas dua jempol tangan di sudut kiri bawah. Isinya garam kasar yang biasa dipakai untuk mengawetkan kulit binatang atau semacam itu. Dan di antara garam itu terdapat benda unik ini."

Sambil mengatakan itu, Holmes mengeluarkan kedua potongan telinga itu, dan menaruhnya di depan lututnya. Dia mengamatinya dengan saksama, sementara aku dan Lestrade membungkuk di samping kiri dan kanannya. Kami tak henti-hentinya berpaling dari benda yang mengerikan itu ke wajah sahabatku yang serius dan penasaran, dan sebaliknya. Akhirnya dia mengembalikan benda itu ke dalam kotak kardus, lalu terduduk diam sambil berpikir keras.

"Tentunya kalian memperhatikan," katanya pada akhirnya, "kedua telinga itu tidak berpasangan."

"Ya, saya lihat itu. Tapi, kalau ini memang lelucon gila para mahasiswa kedokteran, bukankah tak sulit bagi mereka mencuri dua telinga yang tak berpasangan?"

"Tepat sekali. Namun ini bukan lelucon gila."

"Anda yakin?"

"Dugaan saya demikian. Mayat-mayat di kamar bedah biasanya diberi suntikan cairan pengawet. Telinga-telinga ini tidak, bahkan masih baru. Dipotong dengan alat tumpul, dan ini tak mungkin dilakukan mahasiswa kedokteran. Lagi pula, mereka pasti akan memakai cairan pengawet yang mengandung karbol atau alkohol, bukannya garam kasar. Saya ulangi, ini bukan sekadar lelucon gila, tapi tindak kejahatan yang serius."

Tubuhku agak bergetar ketika aku mendengar ucapan sahabatku, karena aku melihat wajahnya yang mengeras dan memancarkan kecemasan. Penjelasan awal yang tajam ini tampaknya dilatarbelakangi sesuatu yang mena-

pustaka-indo.blogspot.com

kutkan, aneh, dan tak mudah dipahami. Namun Lestrade hanya menggeleng lemah sebagai ungkapan keraguannya.

"Tak diragukan lagi, ini memang bukan sekadar lelucon gila," katanya, "tapi yang diutarakan Mr. Holmes pun tak beralasan. Kita tahu hidup wanita yang cukup terhormat ini tenang-tenang saja di Penge, dan dia sudah menetap di sini selama dua puluh tahun. Jadi, untuk apa gerangan seorang penjahat mengirim sesuatu yang bisa menjadi bukti kejahatannya kepada wanita ini? Sama seperti kita, saya rasa Miss Cushing memang tak tahu-menahu tentang kasus ini, kecuali kalau dengan lihainya dia bersandiwara kepada kita."

"Masalah itulah yang harus kita pecahkan," jawab Holmes, "dan bagi saya pribadi, saya akan memulainya dengan menganggap dugaan saya benar, dan telah terjadi pembunuhan terhadap dua orang. Salah satu telinga ini milik seorang wanita, bentuknya bagus, dan ada bekas lubang untuk memakai giwang. Yang satunya lagi milik seorang pria, sering berjemur di panas matahari, warnanya agak pudar, tapi juga berlubang bekas giwang. Kedua orang ini tentunya sudah mati, karena jika tidak, berita tentang hilangnya telinga mereka pasti sudah dimuat di surat kabar. Sekarang hari Jumat; paket ini dikirim pada Kamis pagi. Jadi, pembunuhan terjadi pada hari Rabu, Selasa, atau bahkan sebelumnya. Seandainya kedua orang itu dibunuh, pasti sang pembunuh itu yang telah mengirimkan hasil pembunuhannya ini ke Miss Cushing. Kita bisa menduga pengirim paket ini memang pembunuh yang kita cari. Tapi kita harus mendapatkan alasan yang kuat mengapa paket ini dikirimkan ke Miss Cushing. Apa, ya, alasan yang masuk akal? Dengan mengirimkan barang ini, tentunya sang pengirim ingin memberitahukan dia benar-benar telah melakukan pembunuhan; atau mungkin untuk mengganggu ketenteraman wanita itu. Kalau dugaan ini benar, berarti Miss Cushing tahu-menahu soal ini. Apakah dia tahu? Saya meragukan hal itu. Seandainya memang tahu, mengapa dia melaporkan hal itu kepada polisi? Dia kan bisa saja langsung mengubur kedua telinga itu. Itulah yang seharusnya dilakukannya kalau dia ingin melindungi si pelaku. Tapi seandainya dia tak bermaksud merahasiakan pelaku tindak kejahatan ini, dia tentunya akan mengatakan siapa orangnya. Ada sedikit keruwetan di sini yang perlu segera diluruskan."

Holmes mengutarakan semua ini dengan cepat dan volume suara meninggi sambil menatap kosong ke arah pagar halaman. Namun, tiba-tiba dia berdiri dengan sigap dan berjalan menuju ke rumah.

"Saya ingin mengajukan beberapa pertanyaan kepada Miss Cushing," katanya.

"Kalau begitu, saya pamit dulu," kata Lestrade, "karena ada urusan lain yang harus saya kerjakan. Saya rasa saya sudah cukup mendapatkan informasi dari Miss Cushing. Sampai jumpa di kantor polisi."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kami akan mampir ke sana sebelum pulang naik kereta api," jawab Holmes.

Sejenak kemudian kami berdua telah berada di ruang depan Miss Cushing, tempat wanita yang tenang itu masih juga mengerjakan bantalan kursinya. Ketika melihat kami masuk, dia meletakkan pekerjaannya di pangkuannya, dan matanya yang biru menatap kami dengan pandangan polos namun penuh tanda tanya.

"Saya yakin, Sir," katanya, "semua ini hanya masalah salah kirim, dan paket itu sebenarnya bukan untuk saya. Saya sudah mengatakan ini berkali-kali kepada polisi dari Scotland Yard itu, tapi dia cuma tertawa. Sejauh pengetahuan saya, saya tak punya seorang musuh pun di dunia. Jadi, untuk apa sang pengirim mempermainkan saya?"

"Saya juga hampir berpendapat demikian, Miss Cushing," kata Holmes sambil mengambil tempat duduk di samping wanita itu. "Saya rasa, apakah mungkin..." Dia tak melanjutkan kata-katanya. Aku terkejut ketika menoleh ke arah sahabatku, karena dia sedang menatap wanita itu dengan sangat tajam. Tak biasanya dia menatap seseorang demikian rupa. Lalu wajahnya yang penasaran sekejap memancarkan rasa terkejut dan rasa puas secara bergantian. Ketika wanita itu menoleh ke arah Holmes karena dia tiba-tiba berhenti berbicara, wajah Holmes telah kembali tenang. Aku mencoba mengamati rambut putih Miss Cushing, topi tipis yang dikenakannya, giwang mungilnya yang agak miring, profilnya yang tenang, tapi aku tak berhasil menemukan sesuatu yang aneh.

"Saya ingin mengajukan satu-dua pertanyaan...."

"Oh, saya sudah muak dengan pertanyaan!" teriak Miss Cushing kesal.

"Saya rasa Anda punya dua saudara wanita."

"Bagaimana Anda tahu itu?"

"Begitu masuk ke sini, saya langsung melihat foto kalian bertiga di atas perapian. Salah satu wanita di foto itu jelas Anda sendiri, sedangkan dua lainnya sangat mirip dengan Anda. Jadi mereka pasti saudara kandung Anda."

"Ya, Anda benar. Mereka adik-adik saya, Sarah dan Mary."

"Dan di dekat saya ada foto lain yang diambil di Liverpool. Itu foto adik Anda bersama seorang pria berseragam kelasi. Menurut pengamatan saya, adik Anda belum menikah waktu foto itu diambil."

"Anda ahli sekali dalam mengamati sesuatu."

"Memang demikianlah pekerjaan saya."

"Pengamatan Anda benar, tapi adik saya menikah dengan Mr. Browner tak lama setelah itu. Mula-mula dia bekerja di kapal yang berlayar ke Amerika Selatan, tapi karena cintanya kepada adik saya, dia lalu pindah kerja ke kapal-kapal di Liverpool dan London."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ah, maksud Anda *Conqueror?*"

"Bukan, *May Day*, begitulah kabar terakhir yang saya dapatkan. Jim pernah mampir kemari sekali, tapi itu sebelum dia melanggar janjinya untuk tidak menyentuh minuman keras lagi. Sesudahnya dia terus minum-minum bila tidak berlayar, padahal kalau minum sedikit saja dia jadi seperti orang gila. Ah, sayang sekali dia kembali pada kebiasaan lamanya itu! Dia tak lagi mengacuhkan saya, kemudian bertengkar dengan Sarah. Kini Mary pun tak pernah menulis surat kepada saya, sehingga saya tak tahu bagaimana keadaan mereka berdua."

Jelas sekali Miss Cushing telah mengutarakan sesuatu yang sangat mengganggu pikirannya. Sebagaimana orang-orang yang kesepian pada umumnya, pada awalnya dia enggan berbicara, namun lama-kelamaan dia menjadi sangat bersemangat. Dia banyak bercerita tentang adik iparnya, lalu tiba-tiba ceritanya melantur sampai ke mahasiswa-mahasiswa kedokteran yang menyewa paviliunnya. Dia menyebutkan nama-nama mereka, juga rumah-rumah sakit tempat mereka melakukan kuliah praktek. Holmes mendengarkan semuanya dengan saksama, sambil sekali-sekali mengajukan pertanyaan.

"Tentang adik Anda, Sarah," katanya. "Saya hanya ingin tahu, berhubung Anda berdua sama-sama tidak menikah, mengapa Anda tidak tinggal bersama saja?"

"Ah! Anda tak tahu watak Sarah! Kalau tahu, Anda tak akan menanyakan hal itu lagi. Saya pernah mencoba tinggal bersamanya ketika saya baru tiba di Croydon, dan bertahan sampai kira-kira dua bulan yang lalu. Saya tak ingin menjelek-jelekkan adik sendiri, tapi Sarah senantiasa ingin mencampuri urusan orang lain dan sangat menjengkelkan."

"Menurut Anda, dia pernah bertengkar dengan keluarga adik Anda yang di Liverpool."

"Ya, padahal mereka dulunya bersahabat dekat. Entahlah, dia malah pindah ke kota itu agar bisa dekat dengan mereka. Kini dia selalu mengomel tentang Jim Browner. Selama enam bulan terakhir ini dia terus mengoceh tentang kebiasaan Jim bermabuk-mabukan dan cara hidupnya yang kurang beres. Menurut saya, Jim sempat mendengar omelannya, menegurnya, lalu sejak itulah mereka jadi bermusuhan."

"Terima kasih, Miss Cushing," kata Holmes sambil bangkit dan membungkukkan badan. "Kalau tak salah, Anda tadi mengatakan adik Anda Sarah tinggal di New Street, Wallington? Sampai jumpa lagi, dan saya minta maaf telah mengganggu Anda dengan kasus yang, seperti Anda katakan, tak ada hubungannya dengan Anda."

Ketika kami keluar dari rumah wanita itu, sebuah kereta sewaan melintas di jalan raya. Holmes memanggil kereta itu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Berapa jauhnya Wallington dari sini?" tanyanya.

"Kira-kira satu setengah kilometer, Sir."

"Bagus sekali. Ayo naik, Watson. Kita harus bertindak sementara hangat-hangatnya. Kasus ini tampaknya sederhana, namun mengandung pelajaran-pelajaran penting. Tolong mampir sebentar ke kantor telegram dalam perjalanan kita, Pak Kusir!"

Holmes mengirim telegram singkat, lalu duduk tepekur selama perjalanan selanjutnya. Kereta berhenti di depan sebuah rumah yang sangat berbeda dengan rumah yang baru saja kami tinggalkan. Sahabatku meminta si kusir menunggu. Ketika dia baru saja hendak mengetuk, pintu rumah itu telah dibukakan oleh pria muda berpakaian hitam yang wajahnya murung. Topinya sangat mengilat.

"Miss Cushing ada?" tanya Holmes.

"Miss Sarah Cushing sakit parah," jawabnya.

"Sejak kemarin dia menderita radang otak. Sebagai dokternya, saya tak berani mengizinkan seorang pun menemuinya. Saya anjurkan Anda kembali kemari sepuluh hari lagi." Pria itu mengenakan sarung tangannya, menutup pintu, lalu meninggalkan rumah itu.

"*Well*, kalau kita tak bisa menemui wanita itu, ya sudahlah," kata Holmes dengan gembira.

"Kalaupun kita berhasil menemuinya, belum tentu dia bisa atau mau bercerita banyak."

"Aku memang tak bermaksud menanyainya. Aku hanya ingin melihat keadaannya. Tapi kurasa aku sudah mendapatkan semua yang kuinginkan. Tolong antar kami ke hotel yang bagus, Pak Kusir. Kita makan siang, lalu menemui teman kita, Lestrade, di kantor polisi."

Kami makan siang dengan nikmat. Holmes dengan menggebu-gebu mengoceh tentang biola merek Stradivarius, yang harga aslinya pasti mahal sekali, namun dibelinya dengan harga hanya 55 *shilling* di toko loak di Tottenham Court Road. Lalu dia bercerita tentang Paganini. Kami duduk selama satu jam sambil menikmati sebotol anggur merah Prancis. Hari sudah hampir sore, dan sinar matahari tak begitu menyengat lagi ketika kami sampai di kantor polisi. Lestrade menunggu kami di pintu masuk.

"Ada telegram untuk Anda, Mr. Holmes," katanya.

"Ha! Sudah ada jawabannya!" Dia merobek telegram itu, membacanya sekilas, lalu memasukkannya ke saku celananya. "Baik," katanya.

"Anda sudah menemukan sesuatu?"

"Saya sudah menemukan semuanya!"

"Apa?" Lestrade menatapnya dengan amat heran. "Anda pasti bergurau."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Saya serius. Telah terjadi pembunuhan yang mengerikan, dan saya hanya membutuhkan beberapa perinciannya."

"Dan pembunuhnya?"

Holmes menuliskan sesuatu di balik kartu namanya, dan melemparkannya ke Lestrade.

"Itulah orangnya," katanya. "Anda baru bisa menangkapnya paling cepat besok malam. Saya lebih suka kalau nama saya sama sekali tak disebut-sebut dalam kaitannya dengan kasus ini. Saya lebih suka nama saya dikaitkan dengan kasus-kasus kejahatan yang lebih rumit penanganannya. Yuk, Watson."

Kami berdua menuju stasiun, meninggalkan Lestrade yang masih dengan gembira menatap kartu nama yang dilemparkan Holmes kepadanya.

"Kasus ini," kata Sherlock Holmes ketika malamnya kami ngobrol berdua sambil mengisap rokok di kamar kami di Baker Street, "merupakan kasus yang mengharuskan kita melangkah mundur, menelusuri mulai dari akibatnya sampai ke penyebabnya. Sudah kuminta Lestrade menyiapkan beberapa perincian yang kita butuhkan, yang akan didapatkannya setelah dia menangkap si pembunuh. Aku percaya Lestrade mampu melakukannya, karena walaupun kadang-kadang akalnya tidak jalan, dia gigih dalam menjalankan tugas. Kupikir kegigihannyalah yang mengantar Lestrade ke posisi puncak di Scotland Yard."

"Kalau begitu kasusnya belum tuntas?" tanyaku.

"Secara garis besar, sudah. Kita sudah tahu siapa di balik semua urusan yang menjijikkan ini, walaupun salah satu korbannya belum kita ketahui. Tentunya kau sendiri bisa menyimpulkan sesuatu?"

"Kurasa, orang yang kaucurigai Jim Browner, kelasi kapal Liverpool?"

"Oh! Bukan cuma kecurigaan."

"Semuanya masih kabur bagiku."

"Sebaliknya, bagiku semuanya begitu jelas. Mari kujelaskan tahap-tahapnya yang penting. Kau masih ingat, kan, kita memulai kasus ini dari nol. Yang begini malah menguntungkan; kita tak cenderung membuat teori-teori terlebih dahulu. Kita lalu melakukan pengamatan dan menarik kesimpulan berdasarkan hasil pengamatan kita. Apa yang kita lihat untuk pertama kali? Seorang wanita terhormat yang tenang, yang tampaknya tak tahu apa-apa, dan foto yang menunjukkan dia punya dua adik perempuan. Langsung terbersit dalam pikiranku, jangan-jangan paket itu dimaksudkan untuk salah satu adiknya. Kusisihkan pikiran itu untuk dipertimbangkan kemudian. Kita menuju ke taman, melihat isi paket kuning yang aneh itu.

"Kualitas talinya seperti yang biasa dipakai pembuat layar di kapal-kapal, dan mengandung bau lautan yang khas. Ketika kulihat simpulnya pun model

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pelaut, dan paket itu dikirim dari kota pelabuhan, aku merasa cukup yakin pelaku kejahatan ini dari golongan pelaut. Lebih-lebih pada potongan telinga si pria ada lubang bekas anting-anting—mode para pelaut.

"Melihat alamatnya, paket itu ditujukan kepada Miss S. Cushing. Yang tertua dari ketiga bersaudara itu tentunya dapat disebut Miss Cushing, dan singkatan nama depannya memang 'S'. Tapi nama Miss S. Cushing bisa saja menunjuk ke adiknya. Bila benar demikian, kita harus memulai penyelidikan dari nol lagi. Aku kembali ke rumah induk dengan maksud menjelaskan hal itu. Baru saja aku hendak mengatakan kepada Miss Cushing bahwa aku pun yakin telah terjadi kekeliruan dalam pengiriman paket itu, ketika aku tiba-tiba dikejutkan sesuatu. Aku melihat sesuatu yang langsung menyempitkan lingkup penelitian kita.

"Sebagai dokter kau pasti menyadari, Watson, telinga manusia berbeda-beda. Dalam *Anthropological Journal* edisi tahun lalu, kau bisa menemukan dua artikel singkat yang kutulis tentang hal ini. Dengan saksama aku memeriksa kedua telinga yang ada di kotak itu, dan kuteliti ciri-cirinya. Bisa kaubayangkan betapa terkejutnya aku ketika bertemu lagi dengan Miss Cushing, dan melihat bentuk telinganya persis dengan telinga wanita yang baru saja kuteliti. Itu tak mungkin kebetulan saja. Daun telinganya agak kusut, lubang bagian luarnya berlekuk lebar, dan tulang rawannya agak bengkok. Persis semua, pokoknya.

"Pengamatanku itu sangat besar artinya. Jelas korban wanitanya ada hubungan darah dengan Miss Cushing, bahkan sangat dekat. Kami lalu berbincang-bincang mengenai keluarganya, dan dia langsung ngomong dengan gencarnya, sehingga kita mendapatkan perincian-perincian yang sangat berharga.

"Pertama-tama, adik wanitanya bernama Sarah, dan mereka pernah tinggal serumah. Baru dua bulan yang lalu Sarah keluar dari rumah kakaknya. Lalu kita mendengar tentang kelasi itu, yang menikah dengan si bungsu dari ketiga bersaudara. Pria itu pernah berhubungan akrab dengan Miss Sarah, sampai wanita itu pindah ke Liverpool agar bisa berdekatan dengannya. Tapi mereka lalu bertengkar dan berpisah. Pertengkaran ini menyebabkan hubungan terputus sama sekali selama beberapa bulan, sehingga kalau Browner kebetulan ingin mengirim paket ke Miss Sarah, dia pasti akan mengalamatkannya ke tempat tinggalnya terdahulu.

"Dan sekarang kasus ini dengan sendirinya mulai terurai secara menakjubkan. Kita tahu sang kelasi orangnya meledak-ledak, gampang dikuasai nafsu—kau ingat bagaimana dia meninggalkan pekerjaannya yang baik supaya bisa berdekatan dengan istrinya—juga kecenderungannya untuk mabuk-mabukan. Kita punya alasan untuk mengatakan telah terjadi pembunuhan terhadap istrinya dan pria lain yang kemungkinan besar pelaut juga, pada saat

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang bersamaan. Jelas kecemburuanlah yang menjadi motif pembunuhan ganda itu. Dan mengapa bukti pembunuhan ini perlu dikirimkan ke Miss Sarah Cushing? Mungkin karena selama tinggal di Liverpool, dia punya andil atas terjadinya hal-hal yang membawa tragedi ini. Kapal-kapal biasanya berhenti di Belfast, Dublin, dan Waterford; maka, dengan asumsi Browner-lah yang melakukan pembunuhan, dan dia langsung berangkat dengan *May Day*. Belfast merupakan tempat pertama yang disinggahinya, tempat dia mengirimkan paket mengerikan itu.

"Sampai di sini memang ada satu kemungkinan lain, dan walaupun menurutku kemungkinan ini sangat tak masuk akal, aku harus mendapatkan penjelasannya sebelum melangkah lebih jauh. Seorang pria yang ditolak cintanya mungkin saja telah membunuh Browner dan istrinya, jadi telinga yang satunya milik sang suami. Itulah sebabnya aku lalu mengirim telegram ke temanku Algar, yang bekerja di Angkatan Laut Liverpool. Aku memintanya mengecek apakah Mrs. Browner ada di rumah, dan apakah Browner telah berangkat bersama *May Day*. Lalu kita melanjutkan perjalanan ke Wallington mengunjungi Miss Sarah.

"Pertama-tama, aku benar-benar ingin melihat telinga Miss Sarah, apakah dia mewarisi bentuk telinga saudaranya. Dia mungkin saja memberikan informasi penting kepada kita, tapi aku tak terlalu optimis dia bersedia melakukannya. Dia pasti sudah mendengar tentang kasus itu sehari sebelumnya, karena seluruh daerah Croydon membicarakannya. Dia pastilah menyadari kepada siapa sebenarnya paket itu ditujukan. Kalau dia memang mau membantu menegakkan hukum, dia harusnya sudah menghubungi polisi. Pokoknya aku merasa wajib menemuinya, maka kita berangkat ke sana. Kita temukan berita tentang datangnya paket itu telah sangat memukulnya sehingga sejak itulah dia jatuh sakit—peradangan otak. Semakin jelaslah bagi kita dia pasti tahu tentang maksud pengiriman paket itu. Jelas juga kita harus menunggu cukup lama untuk mendapatkan bantuan darinya.

"Ternyata kita sama sekali tak membutuhkan bantuannya. Jawaban atas kasus ini telah menunggu kita di kantor polisi, yaitu telegram balasan dari Algar yang memang kuminta dialamatkan ke sana. Sudah lebih dari tiga hari rumah Mrs. Browner tertutup, dan para tetangganya menyangka wanita itu pergi mengunjungi keluarganya di daerah selatan. Dikonfirmasikan juga dari kantor perkapalan, bahwa Browner memang telah berangkat bersama *May Day*, yang menurut perhitunganku akan mendarat di Sungai Thames besok malam. Kalau dia tiba besok malam, dia akan disambut Lestrade yang tolol tapi galak itu. Aku yakin, dengan tertangkapnya dia, kita akan mendapatkan perincian-perincian yang masih kita perlukan."

Apa yang diduga Sherlock Holmes ternyata benar. Dua hari kemudian, dia

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

menerima amplop tebal dengan tulisan tangan singkat Lestrade dilampiri ketikan beberapa halaman folio.

"Lestrade telah menangkapnya," kata Holmes sambil menoleh ke arahku. "Mungkin kau berminat mendengar apa yang dikatakannya."

MR. HOLMES YANG TERHORMAT,

Sesuai dengan rencana kita mengecek kebenaran teori-teori kita, (tulisan "kita"-nya jelas sekali, ya, Watson?) kemarin pukul enam sore saya pergi ke Albert Dock, lalu naik ke kapal ***May Day****, milik Perusahaan Pengiriman Paket Laut jalur Liverpool, Dublin, dan London. Ternyata di kapal itu memang ada pekerja bernama James Browner, yang selama pelayaran tingkahnya sangat aneh, sehingga kapten kapal membebaskannya dari segala tugasnya. Ketika masuk ke kamarnya, saya temukan dia sedang duduk di atas peti dengan kepala tertelungkup pada kedua tangannya, sementara tubuhnya digoyang-goyangkannya ke depan dan ke belakang. Pria itu berbadan besar dan perkasa. Wajahnya tercukur bersih dan sangat gelap—mirip si Aldridge, yang pernah membantu kita dalam kasus binatu gadungan. Dia terlompat ketika tahu untuk apa saya menemuinya, dan saya pun telah bersiap-siap dengan peluit di mulut untuk sewaktu-waktu memanggil dua polisi angkatan laut yang menunggu di dekat situ. Tapi dia tampaknya tak punya nyali sama sekali, dan dia langsung menyerahkan kedua tangannya untuk diborgol. Kami membawanya ke sel tahanan bersama petinya, berharap akan menemukan sesuatu yang berhubungan dengan kejahatannya di dalamnya. Tapi kecuali sebilah pisau besar yang biasa dimiliki pelaut, tak ada barang lain yang kami dapatkan. Syukurlah bukti lebih lanjut ternyata tak diperlukan, karena ketika dibawa menghadap Inspektur di kantor polisi, dia malah mengatakan ingin membuat pengakuan tertulis, yang tentu saja langsung disetujui dan penulisannya dilaksanakan penulis steno kami. Tiga lembar kopinya terlampir dalam surat ini. Sebagaimana saya duga sebelumnya, kasus ini ternyata sederhana saja, meski saya tetap berterima kasih karena Anda telah membantu saya dalam penyelidikannya.*

Hormat saya,
G. LESTRADE

"Hm! Penyelidikan kasus ini memang sepele," komentar Holmes, "tapi kurasa dia tak beranggapan demikian ketika mula-mula menghubungi kita. Nah, mari kita lihat bagaimana kejadiannya menurut Jim Browner sendiri. Inilah pengakuan tertulisnya yang dibuat di hadapan Inspektur Montgomery di Kantor Polisi Shadwell."

Ada yang ingin kukatakan? Ya, banyak sekali. Aku harus menjernihkan semua-

pustaka-indo.blogspot.com

nya. Kau boleh menghukum gantung aku, atau tak percaya padaku. Aku tak peduli apa pun akan kaulakukan. Dengar, aku tak bisa tidur barang sekejap pun setelah aku melakukan itu, dan aku yakin tak akan bisa tidur sampai kapan pun, sampai bayang-bayang itu menghilang. Kadang-kadang yang datang bayangan wajah si pria, tapi lebih sering bayangan yang wanita. Salah satu dari kedua bayangan itu selalu menghantuiku. Wajah pria itu memberengut dan kehitam-hitaman, sedang wajah wanita itu seperti sangat terkejut. Ya, dia pasti terkejut melihat pancaran kematian di wajah yang biasanya penuh pancaran cinta.

Tapi semua ini gara-gara Sarah, dan semoga kutukan yang berasal dari seorang pria yang hancur hatinya menimpa dirinya. Terkutuklah dia, dan semoga aliran darahnya membusuk! Bukannya aku mau membela diri, aku memang kembali mabuk-mabukan. Tapi istriku pasti bisa memaafkan, dia akan tetap di sampingku, kalau saja wanita sialan itu tidak ikut campur. Sarah Cushing mencintaiku—itulah penyebab utamanya. Dia mencintaiku, dan cintanya berubah menjadi kebencian yang menggelegak ketika dia tahu jejak istriku di lumpur masih lebih berharga daripada seluruh jiwa-raganya

Mereka bertiga bersaudara. Yang pertama orang baik, yang kedua jahatnya luar biasa, dan yang ketiga bagaikan malaikat. Sarah berusia 33, sedangkan Mary 29 ketika kami menikah. Kami membangun rumah tangga yang bahagia. Tak ada wanita sebaik Mary di seluruh Liverpool. Lalu kami mengundang Sarah tinggal bersama kami selama seminggu. Berikutnya lagi, dia tinggal bersama kami sebulan penuh, dan begitulah akhirnya dia seterusnya tinggal bersama kami.

Saat itu aku sedang mujur, dan kami bisa menabung sedikit-sedikit. Pokoknya semuanya baik-baik saja. Ya Tuhan! Siapa mengira akan jadi begini? Siapa pernah memimpikan hal seperti ini?

Biasanya aku berada di rumah pada akhir minggu, tapi kadang-kadang kalau kapal tertunda berangkatnya karena menunggu muatan, aku tinggal di rumah sepanjang minggu. Pada saat-saat seperti itulah aku banyak bertemu dengan kakak iparku Sarah. Dia wanita yang jangkung dan cukup menarik, sigap dan galak, kulitnya agak gelap, gaya kepalanya angkuh, dan matanya bagaikan perak yang berkilauan. Tapi, dibandingkan dengan si mungil Mary, dia sama sekali tak ada artinya. Aku berani bersumpah, sedikit pun aku tak pernah memikirkan dirinya.

Kadang-kadang aku merasa dia sengaja mengambil kesempatan untuk berduaan saja denganku, atau memintaku berjalan-jalan bersamanya, namun sejauh itu tak pernah kutanggapi. Pada suatu malam, barulah mataku benar-benar terbuka. Aku pulang dari kapal, dan istriku sedang pergi. Tapi Sarah ada di rumah. "Ke mana Mary?" tanyaku. "Oh, dia pergi membayar beberapa

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

rekening." Aku jadi gelisah, berjalan mondar-mandir di ruangan itu. "Tak bisakah kau tenang sejenak tanpa Mary, Jim?" katanya. "Aku tersinggung, lho, kalau kau tak senang bersamaku." "Bukan begitu maksudku," kataku sambil menepuk tangannya untuk menunjukkan bahwa aku baik-baik saja terhadapnya. Dia menggenggam tanganku dengan kedua tangannya yang hangat. Benar, tangannya terasa hangat sekali. Aku memandang matanya—yang memancarkan gairah yang menggelegak. Dia tak perlu mengutarakannya dalam bentuk kata-kata, aku pun demikian. Aku langsung menghindar dari tatapannya dan melepaskan tanganku dari genggamannya. Dia terpaku di sampingku selama beberapa saat, lalu mengangkat tangannya dan menepuk pundakku. "Tenang saja, Jim tua!" katanya sambil tertawa mengejek. Dia keluar dari ruangan itu.

Sejak itu Sarah membenciku. Dia melampiaskan kebenciannya dengan sangat lihai. Bodoh sekali aku telah mengizinkannya tinggal bersama kami—benar-benar bodoh—tapi aku tak pernah mengatakan apa-apa kepada Mary, karena aku tahu dia akan sedih mendengarnya. Kehidupan kami terus berjalan sebagaimana biasanya, namun setelah beberapa saat aku menyadari sikap Mary agak berubah. Dia jadi aneh dan gampang curiga, selalu bertanya dari mana saja aku sebelum pulang ke rumah dan apa saja yang telah kulakukan, siapa-siapa yang menulis surat padaku dan ada apa di dalam sakuku. Semakin lama, dia semakin rewel dan senewen, dan kami sering bertengkar karena hal-hal sepele. Aku sangat bingung. Sarah selalu menghindari pertemuan denganku, tapi dia sangat dekat dengan Mary. Rupanya dia meracuni pikiran istriku agar membenci diriku. Waktu itu aku tak menyadarinya, aku malah mulai mabuk-mabukan lagi. Mary menghindar dariku, dan semakin hari hubungan kami semakin renggang. Lalu muncul pria bernama Alec Fairbairn, dan semuanya jadi serba semrawut.

Ketika pertama kali berkunjung ke rumahku, dia sebenarnya mau menemui Sarah, tapi lalu bersahabat dengan kami semua karena dia pandai sekali bergaul. Pria ini benar-benar menawan, tampan, dan berambut ikal, pernah mengelilingi hampir separo dunia, dan pandai bercerita tentang apa-apa yang telah dilihatnya. Dia kawan bicara yang mengasyikkan, dan sopan santunnya sungguh tak biasa bagi seorang pelaut. Selama sebulan dia sering datang ke rumah, dan aku tak curiga apa-apa. Lalu terjadi sesuatu yang membuatku mencurigainya, dan sejak itu aku tak pernah merasa damai sedetik pun.

Sebenarnya cuma hal sepele. Aku masuk ke ruang tamu rumahku secara tak disangka-sangka, dan ketika aku masuk, istriku menyambut dengan wajah yang sangat manis. Tapi ketika dia menyadari siapa yang masuk, dia memalingkan wajahnya dengan kecewa. Cukuplah bagiku! Pastilah dia menyangka Alec Fairbairn yang masuk. Kalau saja pria itu ada di situ waktu itu, aku

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

pasti langsung membunuhnya, karena aku bagaikan orang gila kalau sedang marah. Mary melihat mataku yang penuh kemarahan, lalu dia berlari maju sambil mencengkeram lengan bajuku. "Jangan, Jim, jangan!" katanya. "Di mana Sarah?" tanyaku. "Di dapur," jawab istriku. "Sarah!" teriakku sambil masuk ke dapur. "Si Fairbairn tak boleh kemari lagi!" "Kenapa?" tanyanya. "Karena begitulah perintahku!" "Oh!" katanya. "Kalau teman-temanku tak boleh berkunjung kemari, sebaiknya aku pun tak tinggal di sini." "Silakan lakukan apa yang kauinginkan," kataku, "tapi kalau si Fairbairn berani muncul lagi, akan kukirim sebelah telinganya untuk kausimpan sebagai kenang-kenangan." Kurasa dia ketakutan melihat ekspresi wajahku, karena dia lalu membisu, dan malam itu juga dia meninggalkan rumah kami.

Aku tak tahu apakah kedengkian semata yang membuatnya melakukan itu, ataukah dia mengira dapat membuatku membenci istriku dengan mendorongnya berhubungan dengan pria lain. Pokoknya, dia pindah ke rumah yang jaraknya hanya dua blok dari rumah kami, dan dia menyewakan kamar-kamar kepada para pelaut. Fairnbairn termasuk salah satu yang menyewa kamar di situ, dan Mary jadi sering berkunjung ke sana untuk minum teh bersama kakaknya dan pria itu. Aku tidak tahu berapa sering istriku pergi ke sana, tapi suatu hari aku menguntitnya, dan ketika aku menampakkan diriku di pintu rumah itu, Fairbairn langsung kabur dengan melompati tembok taman belakang. Benar-benar-pengecut dia. Aku mengancam istriku bahwa aku akan membunuhnya kalau kutemukan dia bersama pria itu lagi. Kutarik dia pulang bersamaku. Dia menangis, wajahnya pucat pasi dan tubuhnya gemetaran. Sudah tak ada cinta lagi di antara kami. Kusadari dia membenci sekaligus takut sekali padaku. Kalau kemelut ini memenuhi pikiranku, aku lari ke minuman keras. Lalu giliran istriku yang mengumpatku.

Sarah tak kerasan lagi di Liverpool, dia kembali ke Croydon dan tinggal bersama kakaknya. Rumah tangga kami berangsur-angsur tenang. Namun minggu lalu, terjadilah bencana yang menghancurkan hidupku.

Begini kejadiannya. Kami berlayar dengan kapal *May Day* selama seminggu, tapi lalu ada drum minyak yang tumpah sehingga membakar salah satu anjungan. Kami harus mendarat selama dua belas jam. Aku meninggalkan kapal dan pulang ke rumah, membayangkan istriku pastilah terkejut dan gembira menyambut kedatanganku yang lebih awal. Itulah yang memenuhi pikiranku ketika aku membelok ke jalan tempat rumahku berada. Tepat pada saat itu lewat sebuah kereta, dan di dalamnya ada istriku, duduk di samping Fairbairn. Keduanya sedang bersenda gurau dengan asyiknya sehingga tak melihatku yang berdiri memperhatikan mereka dari pinggir jalan.

Sejak itu aku kehilangan kontrol atas diriku, dan kalau aku mengingatnya kejadian itu bagaikan mimpi saja. Sampai sekarang kepalaku masih sakit,

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

bagaikan dipalu-palu, dan waktu itu sepertinya Air Terjun Niagara menderu-deru di telingaku.

Aku berlari menguntit kereta itu. Aku mengambil tongkat kayu yang berat. Semua di hadapanku tampak serba merah. Sambil berlari aku sempat berpikir, betapa konyolnya aku berlari macam begitu, padahal mereka tak tahu aku sedang memburu mereka. Jadi aku pun santai saja. Mereka berhenti di stasiun kereta api. Banyak orang antre membeli karcis, jadi aku menguntit tak jauh dari mereka. Mereka membeli tiket ke New Brighton. Aku pun melakukan hal yang sama, tapi aku memilih tempat duduk pada gerbong ketiga di belakang mereka. Ketika kami sampai di tempat tujuan, mereka berjalan melewati daerah Parade, dan aku terus menguntit mereka dalam jarak tak lebih dari seratus meter. Akhirnya aku melihat mereka menyewa perahu dan mulai mendayung. Saat itu udara memang panas sekali, tak heran kalau mereka berperahu di sungai.

Sepertinya mereka telah diserahkan ke genggaman tanganku. Cuaca sedikit berkabut, sehingga orang tak dapat melihat jauh. Aku menyewa perahu dan mengejar mereka. Samar-samar aku bisa melihat mereka, namun perahu mereka ternyata melaju dengan cepat. Setelah jauh ke tengah sungai barulah aku bisa mengejar mereka. Kabut memenuhi sekeliling kami bertiga bagaikan selimut. Betapa terkejutnya mereka ketika melihat siapa yang berada di perahu yang sedang mendekati mereka. Istriku berteriak nyaring; teman kencannya mulai menyerangku dengan dayung. Aku berkelit dari pukulannya, dan berhasil menghantam kepalanya dengan tongkat yang kubawa. Segila apa pun keadaanku waktu itu, sebenarnya aku tak bermaksud membunuh istriku. Tapi dia lalu memeluk pria yang tergeletak itu, meraung-raung sambil menyebut-nyebut, "Alec!" Habislah sudah akal sehatku. Kuhantam dia, sehingga dia pun terkapar di samping pria itu. Aku seperti binatang buas yang baru saja mendapatkan kesempatan mencicipi darah segar. Seandainya Sarah ada di situ, dia pun akan jadi mangsa keberingasanku. Aku mengeluarkan pisau belati, dan... yah, begitulah! Kurasa cukup sudah penuturanku. Aku sempat merasa senang ketika membayangkan bagaimana perasaan Sarah ketika menerima kirimanku, akibat campur tangannya dalam keluarga kami. Aku mengikat kedua mayat itu ke perahu mereka, menyalakan sebatang kayu untuk membakar perahu itu, dan berdiri di pinggir laut sampai perahu yang terbakar itu tenggelam. Aku yakin pemilik perahu akan menyangka perahunya hilang karena kabut tebal dan telah hanyut ke lautan luas. Aku lalu membersihkan diri, kembali ke daerahku, dan ikut berlayar tanpa menimbulkan kecurigaan seorang pun. Malamnya aku mengepak paket yang kualamatkan ke Sarah Cushing itu, dan keesokan harinya kukirimkan dari Belfast.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Nah, kau sudah mendengar semuanya. Silakan kalau mau menggantungku atau apa. Semua hukuman itu tak seberapa dibandingkan dengan hukuman yang telah kuterima. Aku tak bisa memicingkan kedua mataku tanpa melihat kedua wajah mereka yang menatap tajam ke arahku—seperti ketika perahuku mendekati mereka setelah menguak kabut tebal itu. Aku membunuh mereka dengan begitu cepatnya, tapi mereka membunuhku perlahan-lahan. Aku tak mampu melanjutkan hidupku barang semalam pun. Aku pasti akan menjadi gila atau mati kaku sebelum fajar tiba. Tolong jangan tempatkan aku di penjara seorang diri, ya? Kasihanilah aku, jangan sampai aku ditempatkan di kamar tahanan sendirian. Semoga ada orang yang akan menolongmu kalau kau mengalami kepahitan hidup, sebagaimana kau kini menolongku.

"Untuk apa semua ini, Watson?" kata Holmes dengan serius sambil menaruh lembar ketikan itu di meja. "Mengapa sampai timbul lingkaran kepahitan hati, kekejaman, dan ketakutan yang demikian? Pasti ada tujuannya, karena kalau tidak, masa dunia kita dikuasai kebetulan-kebetulan yang sama sekali tak terjangkau pikiran kita? Tapi untuk apa semua ini? Ternyata tetap saja ada misteri besar dalam hidup ini yang tak bisa dijelaskan nalar manusia."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Petualangan Lingkaran Merah

1

"Nah, Mrs. Warren, menurut saya tak ada alasan bagi Anda untuk gelisah, dan juga tak ada alasan bagi saya—soalnya waktu saya sangat berharga—untuk ikut campur dalam urusan ini. Saya benar-benar sedang banyak urusan lain," kata Sherlock Holmes sambil kembali memperhatikan buku catatannya. Dia sedang mengatur dan memberi indeks beberapa bahan kisah petualangannya akhir-akhir ini.

Tapi sang pemilik pondokan tetap berkeras hati—sebagaimana wanita pada umumnya. Dia tak beranjak dari tempatnya berdiri.

"Anda menangani kasus seorang penyewa kami tahun lalu, kan?" katanya. "Namanya Mr. Fairdale Hobbs."

"Ah, ya—kasus sepele."

"Tapi dia terus bercerita tentang kasus itu—bagaimana baik hatinya Anda, dan cara Anda yang hebat dalam menguak misteri itu. Selalu terngiang kata-katanya pada saat saya ragu-ragu dan bingung. Saya tahu Anda pasti bisa kalau Anda mau."

Holmes memang tak tahan kalau disanjung-sanjung. Apalagi kalau kebaikan hatinya disebut-sebut. Kedua hal itu membuatnya menyerah. Dia menarik kursinya.

"Baiklah, baiklah, Mrs. Warren, mari kita dengarkan kisah Anda. Anda tak keberatan kalau saya merokok, kan? Terima kasih, Watson—tolong korek apinya juga! Jadi, Anda gelisah karena penyewa kamar Anda yang baru senangnya mengunci diri di kamarnya, dan Anda tak pernah melihat batang hidungnya. Memangnya kenapa, Mrs. Warren? Seandainya saya jadi penyewa kamar Anda, saya pun akan sering tak kelihatan selama berminggu-minggu."

"Benar, Sir, tapi yang ini lain. Saya ketakutan dibuatnya, Mr. Holmes,

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sampai tak bisa tidur. Soalnya saya cuma mendengar langkah-langkah kakinya mondar-mandir di dalam kamar sejak pagi sampai larut malam, tapi tak sedetik pun saya pernah melihat sosoknya. Saya tak tahan lagi. Bahkan suami saya menjadi gelisah, tapi dia kan pergi bekerja sepanjang hari, sedangkan saya tinggal di rumah seharian. Jadi sayalah yang harus menghadapinya. Untuk apa dia bersembunyi seperti itu? Apa yang telah dilakukannya? Saya di rumah sepanjang hari hanya ditemani anak gadis saya, dan saya benar-benar sudah tak tahan lagi."

Holmes menggerakkan tubuhnya ke depan, dan menepuk pundak wanita itu. Dia sepertinya mempunyai kemampuan hipnotis dalam menenangkan orang yang sedang galau. Pandangan ketakutan yang terpancar dari wajah wanita itu langsung memudar, dan sikapnya yang gelisah berangsur-angsur mereda. Dia duduk di kursi yang ditunjukkan Holmes.

"Untuk menangani kasus ini, saya harus tahu setiap perinciannya," kata Holmes. "Silakan dipikirkan sejenak. Hal sepele sekalipun bisa menjadi sesuatu yang sangat penting. Anda mengatakan pria itu mulai menyewa kamar di rumah Anda sepuluh hari yang lalu, dan membayar lunas untuk dua minggu, begitukah?"

"Dia menanyakan tarif sewanya, Sir, dan saya katakan tarifnya lima puluh *shilling* seminggu untuk kamar tidur berikut kamar tamu di lantai atas, termasuk makan."

"Lalu?"

"Dia mengatakan, 'Saya bersedia membayar lima *pound* seminggu kalau syarat-syarat saya bisa disetujui.' Saya orang miskin, Sir, dan gaji suami saya tak begitu tinggi, jadi uang sewa yang ditawarkannya sangat berarti bagi kami. Pria itu mengeluarkan uang kertas sepuluh *pound* dan mengibar-ngibarkannya di hadapan saya. 'Anda akan menerima sejumlah ini dua minggu sekali untuk jangka waktu lama kalau Anda setuju dengan syarat-syarat yang saya inginkan,' katanya. 'Kalau tidak, saya akan segera pamit.'"

"Apa syarat-syarat yang diajukannya?"

"Pertama: dia harus punya kunci rumah sendiri. Itu bukan masalah; memang begitulah biasanya. Kedua: dia sama sekali tak mau diganggu, apa pun alasannya."

"Itu pun tak aneh, kan?"

"Biasanya tidak, Sir, tapi kali ini lain. Dia sudah tinggal di lantai atas rumah kami selama sepuluh hari, tapi baik saya, suami saya, maupun anak kami tak pernah melihatnya. Kami hanya mendengarnya mondar-mandir dari pagi hingga malam. Dia hanya pernah keluar rumah sekali, yaitu pada malam pertama dia tinggal bersama kami."

"Oh, jadi pada malam pertama dia keluar rumah?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ya, Sir, dan dia kembali larut sekali—kami semua sudah tidur. Sebelumnya dia memang sudah berpesan agar saya jangan memasang palang pintu depan. Saya mendengar ketika dia pulang dan naik ke lantai atas—waktu itu sudah lewat tengah malam."

"Bagaimana dengan makanannya?"

"Setiap kali ingin makan, dia akan membunyikan bel, lalu kami membawa makanannya ke lantai atas dan menaruhnya di kursi di luar kamar tidurnya. Kalau sudah selesai makan, dia akan membunyikan bel lagi, lalu kami mengambil peralatan makan yang ditaruhnya di kursi yang sama. Kalau membutuhkan apa-apa, dia akan menuliskannya dengan huruf cetak di secarik kertas yang ditaruhnya pada peralatan makannya."

"Ditulis dengan huruf cetak?"

"Ya, Sir, dengan huruf cetak dan menggunakan pensil. Singkat saja. Ini, saya bawa contohnya—SABUN. Lalu berikutnya—GERETAN. Pada hari pertama dia minta ini—*DAILY GAZETTE*. Jadi tiap hari saya mengantarkan koran itu bersama makan paginya."

"Wah, Watson," kata Holmes sambil dengan penasaran menatap potongan-potongan kertas yang diserahkan wanita itu, "ada yang aneh. Mau menyendiri bisa dimengerti, tapi menulis dengan huruf cetak? Orang biasanya segan. Kenapa tidak ditulis biasa saja? Bagaimana menurutmu, Watson?"

"Dia ingin menyembunyikan tulisan tangannya."

"Tapi, kenapa? Apa ruginya kalau induk semangnya mengetahui tulisan tangannya? Namun, pendapatmu mungkin ada benarnya. Satu pertanyaan lagi, mengapa pesan-pesannya begitu singkat?"

"Entahlah."

"Ini memberi kita peluang untuk berspekulasi secara cerdik. Hurufnya lebar-lebar, pensilnya agak keunguan—ini tak biasa. Lihat, kertasnya disobek persis di samping huruf terakhir, sehingga huruf S dari kata SABUN hilang sedikit. Ini tentu ada maksudnya, bukan begitu, Watson?"

"Dia mau berhati-hati?"

"Tepat sekali. Jelas ada bercak ibu jari, mungkin bisa memberikan petunjuk tentang identitas pria itu. Nah, Mrs. Warren, Anda katakan pria itu bertubuh sedang, kulitnya gelap, dan berjanggut. Berapa kira-kira umurnya?"

"Masih muda, Sir—belum tiga puluh."

"Baiklah, masih ada hal lain yang ingin Anda sampaikan?"

"Bahasa Inggrisnya bagus, Sir, padahal kalau diperhatikan aksennya, dia pastilah orang asing."

"Pakaiannya bagus-bagus?"

"Sangat bagus, Sir—mirip orang terhormat. Selalu pakai hitam—sepanjang pengetahuan kami—tak pernah warna lain."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Dia tak pernah menyebutkan namanya?"

"Tidak, Sir."

"Dan tak pernah menerima surat atau tamu?"

"Tidak sama sekali."

"Tapi Anda atau putri Anda tepatnya pernah masuk ke kamarnya?"

"Tidak, Sir, semuanya dia tangani sendiri."

"Wah! benar-benar luar biasa. Bagaimana dengan koper-kopernya?"

"Dia membawa satu tas cokelat besar—itu saja."

"Baiklah, tampaknya tak banyak bahan yang bisa membantu kita. Benarkah Anda mengatakan, tak ada apa-apa yang telah Anda dapatkan dari kamar itu—apa pun?"

Pemilik pondokan itu mengeluarkan sebuah amplop dari tasnya, lalu menuangkan isinya ke atas meja—dua batang korek api bekas dan sebuah puntung rokok.

"Barang-barang ini saya dapatkan dari baki tempat makannya tadi pagi. Saya membawanya karena saya mendengar Anda bisa mendapatkan informasi-informasi yang luar biasa dari barang-barang sepele."

Holmes mengangkat bahunya.

"Tapi barang-barang ini tak memberikan informasi apa-apa," katanya. "Dua korek api itu tentu saja bekas dipakai menyulut rokok. Itu jelas terlihat dari bentuknya. Separo batang korek dipakai untuk menyalakan pipa atau rokok. Tapi, he! Puntung rokok ini aneh sekali. Bukankah Anda mengatakan pria itu berkumis dan berjenggot?"

"Ya, Sir."

"Saya jadi heran. Menurut saya hanya orang yang tak berjenggot yang bisa merokok seperti ini. Coba, Watson, jenggotmu yang tipis saja pasti akan terbakar."

"Pakai pipa, mungkin?" komentarku.

"Tidak, tidak; puntung rokoknya kusut. Jangan-jangan ada dua orang yang menghuni kamar sewaan Anda, Mrs. Warren?"

"Tidak, Sir. Makannya hanya sedikit sampai saya sering berpikir itu bahkan tak cukup untuk konsumsi satu orang."

"Baiklah, saya rasa kita perlu menunggu sampai mendapatkan beberapa bahan lain. Toh Anda tak dirugikan, kan? Anda telah menerima pembayaran sewa kamar, dan sang penyewa tak menimbulkan masalah bagi Anda, walaupun orangnya jelas nyentrik. Dia telah membayar cukup mahal untuk kamar itu, jadi kalau dia mau bersembunyi, lebih baik Anda diamkan saja. Kita tak bisa mengganggunya sampai kita menemukan alasan yang bisa menyatakan tindakannya itu salah. Saya mau menangani kasus ini, dan saya tak akan

pustaka-indo.blogspot.com

menyepelekannya. Silakan melapor kepada saya jika ada informasi baru, dan kalau diperlukan, saya akan langsung bertindak.

"Ada beberapa hal yang menarik dari kasus ini, Watson," komentarnya ketika wanita itu sudah pergi. "Memang, bisa saja cuma sepele—seorang eksentrik saja. Tapi bisa juga jauh lebih dalam dari apa yang kelihatan. Hal pertama yang menarik ialah kemungkinan besar saat ini yang tinggal di kamar sewaan itu bukanlah si pria yang telah menemui wanita itu dan membayar biaya sewa."

"Mengapa kau berpikir demikian?"

"Dilihat dari bentuk puntung rokok itu, juga dari fakta pria itu hanya pernah keluar rumah sekali, tak lama setelah dia masuk ke kamar sewanya. Dia kembali—atau bisa saja orang lain yang kembali—waktu semua saksi sudah tidur. Kita tak punya bukti apakah orang yang kembali ke situ sama dengan orang yang keluar dari situ. Bahasa Inggris pria yang menyewa kamar itu bagus, sedang si penghuni kamar menulis "geretan", bukannya "korek api" yang lebih umum dipakai. Jadi, kuduga dia mendapatkan kata itu dari kamus yang memang memberikan beberapa alternatif terjemahan dan arti suatu kata, lalu dia comot salah satu di antaranya. Gaya pesannya yang singkat-singkat itu mungkin dimaksudkan untuk menyembunyikan kemampuan bahasa Inggrisnya yang terbatas. Ya, Watson, ada alasan-alasan kuat untuk mencurigai terjadinya pertukaran penghuni."

"Tapi untuk apa mereka berbuat begitu?"

"Ah! Di situlah letak masalah kita. Pokoknya aku telah mendapatkan jalur penyelidikan yang cukup jelas."

Dia mengambil buku besar berisi potongan-potongan berita keluarga dari semua koran di London, lalu meletakkannya di meja.

"Wah!" katanya sambil membalik-balik halaman buku itu. "Isinya rintihan, tangisan, dan teriakan melulu! Bingung aku jadinya, banyak benar kejadian unik di London! Namun sangat menarik untuk dipelajari! Penghuni kamar itu sendirian, dan tak bisa dikirimi surat karena dia ingin merahasiakan keberadaannya. Jadi, bagaimana kalau ada orang yang ingin mengirimkan pesan kepadanya tanpa mengusik rahasianya? Jelas melalui iklan di surat kabar. Rasanya tak ada jalan lain, dan untungnya kita hanya perlu memperhatikan iklan-iklan dari satu koran. Ini, potongan-potongan iklan *Daily Gazette* selama dua minggu terakhir. 'Wanita dengan mantel bulu hitam di Klub Ski Prince'—itu kita lewatkan saja. 'Jimmy jelas tak akan menyakiti hati ibunya'—yang ini tak ada hubungannya sama sekali. 'Wanita yang pingsan di bus yang menuju ke Brixton'—aku tak tertarik-'Setiap hari hatiku merindukan...' Bohong, Watson—bohong besar! Ah! Yang ini agak lebih mungkin. Coba dengarkan, 'Bersabarlah. Akan dicari cara berkomunikasi yang lebih baik.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sementara ini, lewat kolom ini. —G.' Ini dipasang dua hari setelah sang penyewa masuk ke rumah wanita itu. Kedengarannya masuk akal, kan? Orang lain yang masih menjadi misteri itu pasti mengerti bahasa Inggris, walaupun mungkin dia tak bisa menulis dalam bahasa Inggris. Coba kita lihat apakah kita bisa melacak jejak selanjutnya. Ya, ada lagi—tiga hari kemudian. 'Sedang mengatur segalanya. Bersabarlah dan bertindaklah bijaksana. Mendung akan segera berlalu. —G.' Sesudah itu tak ada kabar apa-apa selama seminggu. Lalu muncul berita yang penuh kepastian, 'Jalan mulai mulus. Kalau aku punya kesempatan, kirim berita via kode yang telah disepakati—satu: A, dua: B, dan seterusnya. Jawaban takkan lama—G.' Iklan ini dimuat di koran kemarin, dan hari ini tak ada berita apa-apa. Benar-benar cocok dengan keadaan penyewa kamar Mrs. Warren. Kalau kita bersedia menunggu sejenak, Watson, kasus ini pasti akan menjadi lebih jelas."

Apa yang dikatakan Holmes memang terbukti, karena keesokan harinya kudapati sahabatku berdiri membelakangi perapian sambil tersenyum penuh kemenangan.

"Bagaimana dengan ini, Watson?" teriaknya sambil mengambil koran dari meja. "'Gedung tinggi merah dengan tembok batu putih. Lantai tiga. Jendela kedua sebelah kiri. Selewat petang. —G.' Cukup jelas, bukan? Kurasa kita perlu mengamati rumah Mrs. Warren dan sekitarnya setelah makan siang. Ah, Mrs. Warren datang, ada berita apa pagi-pagi begini?"

Klien kami memasuki ruangan dengan tergopoh-gopoh, menandakan telah terjadi perkembangan baru yang sangat penting.

"Kita harus lapor polisi, Mr. Holmes!" teriaknya. "Saya tak tahan lagi! Dia harus segera enyah dari rumah saya berikut semua barangnya. Saya tadi berniat lari ke atas untuk mengatakan hal itu, lalu terpikir untuk minta pendapat Anda terlebih dahulu. Habis sudah kesabaran saya, apalagi kalau sampai memukul suami saya...."

"Memukul Mr. Warren?"

"Pokoknya bertindak kasar terhadapnya."

"'Tapi siapa yang bertindak kasar terhadap suami Anda?"

"Ah! Justru itu yang ingin kami ketahui! Kejadiannya tadi pagi, Sir. Suami saya bekerja sebagai pengawas di perusahaan Morton & Waylight, di Tottenham Court Road. Dia harus berangkat kerja sebelum jam tujuh. Pagi tadi ketika dia baru berjalan beberapa langkah, dua orang mengikutinya. Mereka menyekap muka suami saya dengan jas, lalu mendorongnya masuk ke kereta yang sudah menunggu di ujung jalan. Mereka membawanya berkeliling selama satu jam, lalu membuka pintu kereta dan mendorongnya keluar. Suami saya tergeletak di jalanan dalam keadaan sangat ketakutan, sehingga tak sempat

pustaka-indo.blogspot.com

memperhatikan ke mana larinya kereta itu. Ketika sadar, dia segera berdiri dan ternyata berada di Hampstead Heath. Dia pulang naik bus, dan sampai sekarang masih berbaring di sofa di rumah kami sementara saya menuju kemari untuk mengabarkan kejadian ini kepada Anda."

"Menarik sekali," kata Holmes. "Apakah suami Anda mengenali kedua orang yang membekuknya—atau apakah dia mendengar mereka mengatakan sesuatu?"

"Tidak, dia betul-betul kaget. Yang dia tahu hanyalah dia telah diculik lalu dilepaskan lagi seolah-olah oleh kekuatan gaib. Paling sedikit ada dua orang atau mungkin tiga di dalam kereta itu selain dirinya."

"Dan Anda menghubungkan penculikan ini dengan penyewa kamar Anda?"

"Yah, kami sudah tinggal di rumah itu selama lima belas tahun dan tak pernah mengalami hal seperti ini. Saya sudah tak tahan lagi menghadapi si penyewa. Uang bukanlah segala-galanya. Saya akan memintanya keluar dari rumah saya hari ini juga."

"Tunggu sebentar, Mrs. Warren. Jangan terburu-buru. Saya mulai berpikir kasus ini mungkin jauh lebih serius dari apa yang kelihatan pada awalnya. Kini jelas ada bahaya yang sedang mengancam penyewa kamar di rumah Anda. Juga jelas musuh-musuhnya, yang menantikannya di dekat rumah Anda, telah salah menangkap orang, yaitu suami Anda, dalam keremangan pagi yang berkabut. Ketika menyadari mereka telah keliru, mereka membebaskan suami Anda. Apa yang akan mereka lakukan seandainya mereka tidak salah menangkap orang, kita hanya bisa menduga-duga."

"Apa yang harus saya lakukan, Mr. Holmes?"

"Saya sangat ingin melihat penyewa kamar di rumah Anda ini, Mrs. Warren."

"Saya tak tahu bagaimana itu bisa dilakukan kecuali dengan mendobrak pintu kamarnya. Begitu saya menuruni tangga setelah menaruh nampan makannya, saya selalu mendengarnya membuka kunci pintu."

"Dia harus keluar untuk mengambil nampan itu, kan? Nah, kita akan bersembunyi dan mengintipnya ketika dia keluar kamar."

Wanita itu berpikir sejenak.

"Baiklah, Sir. Di seberang kamarnya ada kamar lain. Saya bisa menyediakan kaca, dan kalau Anda bersembunyi di belakang pintu..."

"Bagus sekali!" kata Holmes. "Jam berapa makan siangnya?"

"Sekitar jam satu, Sir."

"Saya dan Dr. Watson akan datang sebelumnya. Nah, Mrs. Warren, sampai nanti."

Pada pukul setengah satu siang, kami sudah menaiki tangga rumah Mrs.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Warren—rumah bata tinggi dan sempit di Great Orme Street, gang kecil di timur laut British Museum. Letak rumah itu sendiri hampir di sudut gang, sehingga dari situ bisa terlihat Howe Street yang penuh dengan rumah mewah. Sambil tergelak Holmes menunjuk ke salah satu flat mewah yang menjulang tinggi sehingga sangat mencolok mata.

"Kaulihat, Watson!" katanya. "Gedung tinggi merah dengan tembok batu putih. Kita tahu tempatnya, kita tahu kodenya; jadi tugas kita pastilah sepele saja. Ada tanda 'Disewakan' di jendelanya. Flat itu pastilah tak berpenghuni dan di situlah rekan si penyewa menunggu. *Well,* Mrs. Warren, bagaimana sekarang?"

"Saya sudah siapkan ruangannya untuk Anda. Tolong tanggalkan sepatu Anda sebelum naik. Mari."

Kamar yang sudah disiapkan wanita itu bagus sekali untuk tempat persembunyian. Kacanya diletakkan sedemikian rupa sehingga kami yang duduk di dekatnya dalam gelap dapat melihat pintu kamar seberang dengan jelas. Mrs. Warren langsung meninggalkan kami karena samar-samar terdengar suara bel yang dibunyikan penghuni kamar seberang yang misterius itu. Tak lama kemudian

Mrs. Warren muncul membawa baki, menaruhnya di kursi dekat pintu yang terus tertutup itu, lalu meninggalkan tempat itu dengan langkah-langkah yang sangat keras terdengar. Sambil merunduk-runduk di sudut pintu, kami terus memandang ke arah kaca. Tiba-tiba, ketika langkah-langkah Mrs. Warren sudah tak terdengar lagi, terdengar suara kunci dibuka, lalu pegangan pintu diputar, dan tampaklah dua tangan kurus terjulur untuk mengangkat baki berisi makanan itu. Sejenak kemudian, baki itu sudah dikembalikan, dan sekilas aku melihat bayangan sesosok wajah cantik dan ketakutan menatap ruangan tempat kami bersembunyi yang sedikit terbuka pintunya. Pintu seberang ditutup lagi, dikunci, dan keadaan sunyi kembali. Holmes menggapai lengan bajuku, dan kami berdua menyelinap menuruni tangga.

"Saya akan kemari lagi nanti malam," katanya kepada pemilik rumah yang telah menunggu kami dengan penuh rasa ingin tahu. "Kurasa, Watson, lebih baik kita membicarakan kasus ini di rumah."

"Dugaanku benar," katanya sambil membenamkan diri di kursi goyang. "Yang tinggal di kamar itu ternyata orang lain. Yang tak kusangka adalah dia wanita—istimewa lagi, Watson."

"Dia sempat melihat kita."

"*Well*, dia melihat sesuatu yang mengganggunya. Itu pasti. Rangkaian kejadiannya jelas, bukan? Sepasang suami-istri melarikan diri ke London. Mereka melarikan diri dari bahaya yang mengerikan; ini terlihat dari si-

pustaka-indo.blogspot.com

kap mereka yang sangat hati-hati. Ada urusan yang harus diselesaikan sang suami, sementara dia ingin meninggalkan istrinya di tempat yang aman. Itu jadi masalah rumit baginya, tapi dia bisa mengatasinya dengan caranya yang unik, dan begitu lihainya dia sampai kehadiran istrinya bahkan tak diketahui pemilik rumah. Jelaslah kini pesan-pesan yang ditulis dengan huruf cetak itu dimaksudkan agar rahasia sang istri tak terbongkar melalui tulisan tangannya yang biasa. Sang suami tak bisa dekat-dekat dengan istrinya, karena musuh-musuhnya akan mencium tempat persembunyian itu. Karena tak bisa berhubungan dengan istrinya secara langsung, dia memanfaatkan kolom keluarga di surat kabar. Sejauh ini semuanya jelas."

"Tapi apa yang menyebabkan semua ini?"

"Ah, ya, Watson—kau sangat praktis, sebagaimana biasanya! Apa penyebab semua ini? Kasus Mrs. Warren yang sepele makin berkembang menjadi sesuatu yang rumit. Hanya sejauh inilah bisa kita katakan: jelas ini bukan kasus kawin lari biasa. Kau sendiri melihat reaksi di wajah wanita itu ketika dia mencurigai adanya bahaya. Dan kita sudah mendapatkan berita tentang penyerangan yang dilakukan terhadap suami Mrs. Warner, yang dikira penyewa kamar itu. Kedua hal ini, ditambah dengan keberadaan mereka yang sangat dirahasiakan, menunjukkan bahwa mereka sedang dihadang masalah yang menyangkut hidup-mati mereka. Penyerangan terhadap Mr. Warren lebih jauh menunjukkan bahwa pihak musuh, siapa pun, mereka, tidak tahu penghuni kamar sewa itu sudah berganti. Kasus ini sangat unik dan rumit, Watson."

"Untuk apa kau menangani kasus ini? Imbalan apa yang akan kaudapatkan?"

"Imbalan apa? Semata-mata demi seni yang kukuasai, Watson. Kurasa, ketika kau memutuskan untuk menjadi dokter pun, kau pernah mempelajari kasus-kasus penyakit tertentu tanpa memikirkan apakah itu akan menghasilkan uang atau tidak, ya, kan?"

"Itu kan demi pendidikanku, Holmes."

"Pendidikan tak pernah berhenti, Watson. Pendidikan adalah rangkaian pelajaran yang semakin lama malah semakin tinggi nilainya. Kasus ini juga menjadi pelajaran bagiku. Memang tak menghasilkan uang atau penghargaan, tapi aku toh ingin menyelesaikannya. Menjelang senja nanti, kita akan mendapatkan perkembangan dalam penyelidikan kita."

Ketika kami kembali ke rumah Mrs. Warren, nuansa kelabu menyelimuti kota London. Maklumlah, malam itu musim dingin. Seluruh kota berwarna kelabu, hanya diseling sinar lampu kuning dari jendela-jendela rumah dan cahaya remang-remang lampu gas. Ketika kami mengintip dari ruang tamu rumah sewa itu, tampak sinar lampu kecil samar-samar di gedung seberang jalan.

"Ada orang yang sedang mondar-mandir di sana," bisik Holmes sambil

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mencondongkan wajahnya ke pinggir jendela. "Ya, aku bisa melihat bayangannya. Nah, kelihatan lagi! Pria itu membawa lilin. Sekarang dia menatap ke rumah ini. Dia ingin meyakinkan dirinya bahwa istrinya ada di sini. Sekarang dia mulai menyorotkan lilinnya. Tolong kau juga berusaha menangkap pesannya, Watson, nanti kita bandingkan hasil kita berdua. Satu kali—pasti maksudnya A. Berikutnya, berapa yang bisa kautangkap? Dua puluh. Aku juga. Berarti T. AT—cukup jelas? Lalu T lagi. Yang ini pasti awal kata kedua. Lalu—TENTA. Berhenti. Pasti masih ada lagi, Watson! ATTENTA tak ada maksudnya. Dipecah jadi tiga kata pun—AT. TEN. TA tak berarti apa-apa, kecuali kalau T.A. merupakan singkatan nama orang. Nah, mulai lagi! Bagaimana bunyinya? ATTE—lho, pesannya sama dengan yang tadi. Aneh, Watson, sangat aneh! Sekarang berhenti lagi! AT—malah diulangi untuk ketiga kalinya. ATTENTA—tiga kali berturut-turut! Berapa kali lagi dia akan mengulangi pesannya? Tidak, tampaknya dia sudah selesai. Dia sudah pergi dari jendela. Bagaimana menurutmu, Watson?"

"Pesan sandi rahasia, Holmes."

Sahabatku tiba-tiba tergelak karena berhasil mengartikan pesan itu. "Sandinya tak begitu sulit, Watson," katanya. "Bahasa Italia! A berarti pesan itu ditujukan kepada seorang wanita. 'Waspada! Waspada! Waspada!' Bagaimana, Watson?"

"Aku yakin kau benar."

"Pasti! Pesan yang sangat mendesak karena diulang sampai tiga kali. Waspada terhadap apa? Tunggu sebentar; pria itu menuju jendela lagi."

Sekilas kami melihat bayangan seorang pria yang merunduk-runduk dan sorot lilin di jendela seberang, lalu pesannya diperbarui, lebih cepat dari sebelumnya—begitu cepatnya sampai kami kewalahan mengikutinya.

"PERICOLO—Pericolo—Eh, apa maksudnya, Watson? Bahaya, kan? Aduh, dia mengirimkan tanda bahaya! Lihat, dia mengulanginya lagi! PERI. Wah, apa..."

Sorot lilin itu tiba-tiba menghilang, sehingga jendela di lantai tiga itu gelap kembali. Tanda bahaya yang terakhir tiba-tiba terhenti. Kenapa, dan siapa yang menghentikan? Kami berdua berpikiran sama. Holmes langsung berlari dari tempatnya mengintip di jendela.

"Ini serius, Watson," teriaknya. "Sedang terjadi tindak kriminal di sana! Mengapa pengiriman pesan itu bisa berhenti mendadak? Mestinya aku menghubungi Scotland Yard, tapi waktunya sudah terlalu mendesak."

"Bagaimana kalau aku saja yang memanggil polisi?"

"Kita perlu memperjelas situasi dulu. Bisa jadi kenyataannya tak seburuk yang kita duga. Yuk,

Watson, kita pergi ke seberang untuk melihat apa yang terjadi.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

2

Ketika kami berjalan dengan tergesa-gesa melintasi Howe Street, aku menengok ke gedung yang baru saja kami tinggalkan. Di jendela lantai atas, sekilas aku melihat bayangan kepala—kepala seorang wanita yang sedang menatap ke luar dengan tegang, menunggu kiriman pesan yang tiba-tiba terpotong itu. Di ujung Howe Street, kami bertemu dengan seseorang yang mengenakan jas panjang dan syal, bersandar ke pagar. Dia menatap kami ketika kami sudah berada di dekatnya.

"Holmes!" teriaknya.

"Lho, Gregson!" balas temanku sambil menyalami detektif Scotland Yard itu. "Kisah berakhir dengan bertemunya dua sejoli. Mengapa Anda ada di sini?"

"Saya kira alasannya sama dengan Anda," kata Gregson. "Sedangkan bagaimana sampai Anda terkait dengan kasus ini, itu saya tak mengerti."

"Alur kita tak sama, tapi masalahnya sama. Saya telah mendapatkan pesan-pesan yang dikirimkan tadi."

"Pesan?"

"Ya, asalnya dari jendela itu, tapi tiba-tiba terhenti. Kami kemari untuk mencari tahu apa sebabnya. Tapi karena sudah Anda tangani, sebaiknya saya tak melanjutkannya."

"Tunggu sebentar!" teriak Gregson dengan penasaran. "Terus terang, Mr. Holmes, saya lebih mantap menangani suatu kasus kalau bersama Anda. Hanya ada satu jalan keluar dari flat ini, jadi kita pasti bisa mengamankan orang itu."

"Siapa dia?"

"*Well, well*, kali ini kami lebih unggul dari Anda, Mr. Holmes. Anda harus memberi selamat kepada kami." Dia memukulkan tongkatnya dengan keras ke tanah, dan muncullah seorang kusir dari kereta yang diparkir agak jauh dari tempat kami berdiri. "Boleh saya perkenalkan Anda kepada Mr. Sherlock Holmes?" katanya kepada kusir itu. "Ini Mr. Leverton, dari Agen Amerika Pinkerton."

"Pahlawan dalam kasus Misteri Gua di Long Island?" kata Holmes. "Sir, senang sekali berkenalan dengan Anda."

Pria Amerika yang pendiam dan formal itu dagunya mulus tercukur, wajahnya tenang. Dia berkata dengan penuh rasa hormat, "Saya dalam kesulitan, Mr. Holmes," katanya. "Kalau saya bisa menangkap Gorgiano..."

"Apa? Gorgiano tokoh Geng Lingkaran Merah?"

"Oh, dia terkenal di Eropa rupanya, ya? *Well*, kami sudah mempelajari

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

latar belakangnya di Amerika. Kami tahu dia terlibat dalam lima puluh kasus pembunuhan, namun kami tak punya bukti positif untuk menangkapnya. Saya sudah mengejarnya sejak di New York, dan selama seminggu ini saya sudah amat dekat dengannya, sambil menunggu kesempatan untuk menangkapnya. Saya dan Mr. Gregson mengejarnya ketika dia masuk ke gedung tinggi ini, dan berhubung hanya ada satu pintu untuk keluar-masuk, dia tak mungkin lolos kali ini. Sudah ada tiga orang yang keluar dari gedung ini sejak dia masuk, tapi jelas bukan dia."

"Mr. Holmes tadi mengatakan tentang pesan," kata Gregson, "saya rasa, sebagaimana biasanya, dia tahu banyak hal yang tak kita ketahui."

Dengan singkat dan jelas Holmes menceritakan situasinya menurut pengamatan kami. Orang Amerika itu memukulkan kedua tangannya dengan terkejut.

"Dia berhasil mengelabui kita!" teriaknya.

"Mengapa Anda berpikir demikian?"

"*Well*, kenyataannya begitu, kan? Dia ada di sini, mengirimkan pesan kepada komplotannya—memang ada beberapa anggota gengnya di London. Lalu tiba-tiba, sebagaimana penuturan Anda, dia memberi tanda bahwa ada bahaya mendekat, sehingga dia langsung berhenti. Tentunya, dari jendela dia melihat kami di jalanan, atau pokoknya dia mencurigai adanya bahaya yang mendekat, dan dia harus segera bertindak kalau ingin menghindar dari kami. Bagaimana menurut Anda, Mr. Holmes?"

"Sebaiknya kita secepatnya naik dan melihat apa yang terjadi."

"Tapi kita tidak mempunyai surat perintah untuk menangkapnya."

"Dia berkeliaran di rumah kosong dan tingkah lakunya mencurigakan," kata Gregson. "Itu sudah cukup untuk sementara. Kalau dia tertangkap, akan kita lihat apakah New York mampu membantu. Sayalah yang saat ini memegang tanggung jawab untuk menangkapnya."

Detektif Scotland Yard ini mungkin agak kurang inteligensinya, tapi dia tak pernah kurang dalam keberanian. Gregson naik untuk menangkap pembunuh yang sudah terperangkap itu, dengan sikap tenang dan formal seolah-olah dia sedang menaiki tangga di kantornya di Scotland Yard. Agen Amerika itu mencoba mendahuluinya, tapi Gregson menahannya di belakang. Bahaya yang mengancam London merupakan tanggung jawab kepolisian London.

Pintu flat lantai ketiga dalam keadaan terbuka. Gregson mendorong pintu itu lebih lebar lagi. Di dalamnya gelap dan sunyi senyap. Aku menyalakan korek api, dan menyalakan lampu yang dibawa Gregson. Begitu lampu menerangi ruangan itu, kami semua berteriak tertahan. Pada lantai kayu terdapat ceceran darah yang masih segar, membelok ke ruangan di bagian dalam yang pintunya tertutup. Gregson membuka pintu ruangan itu dan menerawangkan

pustaka-indo.blogspot.com

lampunya ke depan, sementara kami semua melongok dengan penasaran lewat bahunya.

Di tengah ruangan kosong itu, tergeletak sesosok tubuh. Dagunya tercukur rapi, wajahnya yang gemuk menyeringai mengerikan, dan kepalanya berlumuran darah. Lututnya terangkat, kedua tangannya terkapar ke samping, dan sebilah pisau menancap di tenggorokannya. Walaupun tubuhnya besar, dia ambruk juga oleh tusukan yang begitu telak. Di samping tangan kanannya terdapat pisau bermata dua yang sangat besar dan tangkainya terbuat dari tanduk, serta sarung tangan hitam.

"Ya Tuhan! Dia kan Gorgiano sendiri!" teriak si detektif Amerika. "Seseorang telah mendahului kita."

"Dan ini ada lilin di jendela, Mr. Holmes," kata Gregson. "Lho, Anda sedang apa?"

Holmes telah melangkah menyeberangi ruangan, menyalakan lilin, lalu mengayun-ayunkannya di dekat daun jendela. Dia mengintip ke seberang, mematikan lilin itu, dan melemparkannya ke lantai.

"Menurut saya, apa yang saya lakukan akan menolong kita," katanya. Dia bergabung dengan yang lain, dan berdiri sambil berpikir keras, sementara kedua detektif lainnya mengamati mayat itu. "Anda mengatakan ada tiga orang yang keluar dari flat ini ketika Anda menunggu di bawah," katanya pada akhirnya. "Apakah Anda mengamati mereka dengan saksama?"

"Ya."

"Apakah di antara ketiga orang itu ada seorang pria berusia sekitar tiga puluh, berjenggot hitam, kulitnya kehitaman, dan tubuhnya berukuran sedang?"

"Ya, dialah yang terakhir lewat."

"Menurut saya, dialah pembunuhnya. Saya bisa memberikan ciri-cirinya, dan kita memiliki jejak kakinya. Cukup bagi Anda, kan?"

"Tidak, Mr. Holmes, di antara jutaan penduduk London."

"Mungkin memang tidak mudah. Itulah sebabnya saya memanggil wanita ini."

Kami semua berpaling ke pintu mendengar kata-katanya. Di pintu masuk berdiri seorang wanita cantik dan semampai—penghuni kamar sewaan di Bloomsbury. Perlahan-lahan dia melangkah maju, wajahnya pucat dan ketakutan, matanya menatap tajam mayat yang tergeletak di lantai.

"Kalian telah membunuhnya!" dia berkomat-kamit. "Oh, Tuhan, kalian telah membunuhnya!" Dia menarik napas panjang, melompat sambil berteriak kegirangan. Dia berputar-putar di ruangan itu sambil menari-nari, bertepuk tangan, matanya yang gelap bersinar kegirangan, dan rentetan kata dalam bahasa Italia meluncur deras dari mulutnya. Mengerikan dan mengagetkan sekali melihat seorang wanita begitu gembiranya atas apa yang dijumpainya

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

di kamar ini. Tiba-tiba dia berhenti dan menatap kami semua dengan pandangan penuh tanda tanya.

"Tapi... kalian polisi, kan? Kalian yang membunuh Giuseppe Gorgiano, kan?"

"Kami memang polisi, Madam."

Wanita itu melihat sekeliling ruangan.

"Kalau begitu, di mana Gennaro?" tanyanya. "Suami saya, Gennaro Lucca. Nama saya Emilia Lucca, dan kami berdua dari New York. Di mana Gennaro? Baru saja dia memanggil saya lewat jendela, sehingga saya langsung lari kemari."

"Sayalah yang memanggil Anda," kata Holmes.

"Anda? Bagaimana mungkin Anda yang memanggil saya?"

"Kode sandi Anda tak sulit dipahami, Madam. Kehadiran Anda di sini sangat diperlukan. Saya tahu hanya perlu mengirim kode *'Vieni'* dan Anda pasti datang."

Wanita Italia yang cantik itu menatap sahabatku dengan kagum.

"Saya heran bagaimana Anda bisa tahu hal-hal seperti itu," katanya. "Giuseppe Gorgiano... bagaimana sampai dia..." Wanita itu tak melanjutkan kata-katanya; wajahnya tiba-tiba bersinar bangga dan gembira. "Sekarang saya mengerti. Gennaro-ku tersayang! Gennaro-ku yang tampan dan hebat, yang senantiasa melindungiku dari segala kejahatan, dialah yang melakukannya, dia sendirilah yang telah membunuh monster ini dengan tangannya yang kuat! Oh, Gennaro, betapa hebatnya engkau! Betapa bangganya wanita yang menjadi milikmu!"

"*Well*, Mrs. Lucca," kata Gregson dengan caranya yang menyebalkan, sambil mencengkeram lengan wanita itu seolah-olah dia pembuat kerusuhan di Stadion Notting Hill. "Belum begitu jelas bagi saya siapa dan apa kedudukan Anda sebenarnya, tapi dari ucapan-ucapan Anda jelaslah Anda perlu kami bawa ke Scotland Yard."

"Sebentar, Gregson," kata Holmes. "Saya rasa wanita ini ingin memberikan informasi yang kita butuhkan. Tahukah Anda, Madam, suami Anda akan ditangkap dan diadili atas tuduhan pembunuhan terhadap orang yang terkapar di hadapan kita ini? Apa yang Anda katakan bisa dijadikan bukti. Tapi jika Anda merasa suami Anda melakukannya karena motif-motif yang baik, Anda mungkin dapat menolongnya dengan mengisahkan semuanya kepada kami."

"Berhubung Gorgiano sudah mati, tak ada lagi yang kami takutkan," kata wanita itu. "Dia itu iblis sekaligus monster, dan takkan ada hakim di Bumi ini yang akan menghukum suami saya karena telah membunuhnya."

"Kalau begitu," kata Holmes, "saya sarankan kita tinggalkan saja kamar ini sebagaimana adanya, lalu kita kunci. Kita pergi ke pondokan wanita ini un-

pustaka-indo.blogspot.com

tuk mendengarkan penuturannya supaya kita bisa memberikan pendapat kita untuk tindakan selanjutnya."

Setengah jam kemudian kami berempat duduk di ruang tamu Signora Lucca yang sempit. Kami mendengarkan kisahnya yang luar biasa, yang berkaitan dengan peristiwa-peristiwa mengerikan yang akhirnya malah sempat kami saksikan. Dia berkisah dengan lancar, walaupun bahasa Inggrisnya agak kacau.

"Saya dilahirkan di Posilippo, dekat Naples," katanya, "dan ayah saya bernama Augusto Barelli, pernah menjabat sebagai kepala jaksa. Gennaro bekerja pada ayah saya, lalu saya jatuh cinta kepadanya. Dia tak punya banyak uang, juga tak punya posisi—dia tak punya apa-apa kecuali wajah tampan, tubuh kuat, dan semangat tinggi. Ayah saya tak menyetujui percintaan kami, maka kami melarikan diri dan menikah di Bari. Saya menjual semua perhiasan saya untuk mengongkosi perjalanan kami ke Amerika. Ini terjadi empat tahun yang lalu, dan setelah itu kami menetap di New York.

"Pada awalnya kami cukup beruntung. Gennaro bekerja pada seorang Italia yang pernah diselamatkannya dari para penjahat di daerah Bowery. Nama pria Italia itu Tito Castalotte, dan dia pemilik perusahaan patungan besar bernama Castalotte & Zamba, pengimpor buah-buahan terbesar di New York. Signor Zamba penyandang cacat, dan teman baru kami Castalotte-lah yang memegang kekuasaan penuh di perusahaan yang jumlah pegawainya lebih dari tiga ratus itu. Dia meminta suami saya bekerja di perusahaannya sebagai kepala bagian, dan senantiasa bersikap baik kepadanya. Signor Castalotte masih bujangan, dan dia telah menganggap Gennaro seperti anaknya sendiri. Kami berdua pun mengasihinya. Kami berhasil membeli rumah kecil di Brooklyn, dan masa depan kami tampaknya terjamin, ketika tiba-tiba awan hitam muncul dan langsung mengacaukan hidup kami.

"Pada suatu malam sepulang kerja, Gennaro membawa serta seorang teman. Namanya Gorgiano, juga berasal dari Posilippo. Sebagaimana kalian lihat sendiri, dia itu tinggi besar. Bukan hanya tubuhnya yang raksasa, tingkah polahnya pun persis raksasa dan sangat menakutkan. Suaranya bagaikan geledek di rumah kami yang kecil. Kalau dia bicara, gerakan tangannya saja hampir merobohkan rumah kami. Pikirannya, perasaannya, kesukaan-kesukaannya, semuanya serba "wah" dan aneh-aneh. Matanya menghunjam ke arah pendengarnya dan Anda hanya bisa berdoa semoga dia tak melukai Anda. Dia sungguh mengerikan. Syukurlah dia sudah mati!

"Dia sering datang ke rumah kami, tapi saya menyadari lama-kelamaan Gennaro, sebagaimana saya juga, tak suka akan kehadirannya. Suami saya hanya bisa terduduk lesu, dengan wajah pucat, mendengarkan ceracau kisah-kisah politik dan sosial yang disampaikan tamu kami. Gennaro tak ber-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kata sepatah pun, tapi saya yang tahu benar tentang dirinya, bisa membaca ekspresi wajahnya. Pada awalnya, saya mengira itu rasa tidak suka. Tapi lama-kelamaan, saya sadar itu lebih dari sekadar rasa tak suka. Itu ekspresi rasa takut—ketakutan terpendam yang menggerogoti hidupnya. Malam itu saya memeluknya, dan meminta dia menjelaskan mengapa sampai pria raksasa itu menghantuinya demikian rupa.

"Dia menceritakan apa adanya, dan jantung saya menjadi sedingin es ketika saya mendengarkan penuturannya. Gennaro ternyata memiliki masa lalu yang pahit. Ketika seluruh dunia sepertinya memusuhinya dan pikirannya menjadi setengah gila karena mengalami perlakuan tidak adil dalam hidupnya, dia ikut dalam perkumpulan Neapolitan, Geng Lingkaran Merah, yang bersekutu dengan Geng Carbonari yang terkenal. Sumpah dan rahasia bagi anggota-anggota geng ini sangat menakutkan, dan kalau seseorang masuk menjadi anggota, dia tak mungkin meloloskan diri. Ketika kami melarikan diri ke Amerika, Gennaro mengira sudah terlepas dari gengnya untuk selamanya. Itulah sebabnya dia begitu ketakutan ketika bertemu dengan orang yang membawanya masuk ke geng itu di Naples, sang raksasa Gorgiano, orang yang terkenal sebagai 'Pembawa Kematian' di Italia Selatan. Dia berada di New York karena sedang dikejar polisi Italia, dan dia telah membangun jaringan Geng Lingkaran Merah di tempat tinggalnya yang baru di New York. Begitulah yang dikisahkan Gennaro kepada saya. Dia lalu menunjukkan kepada saya surat panggilan yang diterimanya hari itu juga, bercapkan Lingkaran Merah di bagian atas kertas suratnya. Akan diadakan pertemuan pada waktu yang telah ditetapkan, dan mereka memintanya, lebih tepatnya menyuruhnya, hadir.

"Sungguh pertanda buruk, tapi yang lebih buruk pun tengah mengintai. Saya perhatikan ketika Gorgiano berkunjung ke rumah kami sebagaimana biasa dilakukannya pada malam hari, kalau sedang berbicara matanya lebih banyak terarah kepada saya. Bahkan kalau kata-katanya ditujukan kepada suami saya, matanya yang buas dan mengerikan selalu berpaling ke arah saya. Suatu malam, rahasianya terbongkar. Rupanya saya telah membangkitkan rasa 'cinta' dalam dirinya—cinta yang brutal dan bernafsu binatang. Gennaro belum pulang kerja ketika sang raksasa datang berkunjung. Dia memaksa masuk, memeluk saya dengan kasar, dan membujuk saya untuk melarikan diri bersamanya. Saya berontak sambil berteriak-teriak, dan pada saat itulah Gennaro masuk dan langsung memukulnya. Tapi dia balas menghantam Gennaro hingga tak berdaya, lalu meninggalkan rumah kami. Sejak itu dia tak pernah muncul lagi, tapi kami telah membuka permusuhan yang mematikan dengannya.

"Beberapa hari kemudian, berlangsung pertemuan geng. Dari ekpresi wajah

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Gennaro sepulang dari pertemuan itu, saya langsung bisa menebak telah terjadi sesuatu yang gawat. Keuangan perkumpulan itu berasal dari pemerasan terhadap orang-orang Italia kaya. Sahabat baik dan penolong kami Castalotte pun sudah didekati. Dia menolak permintaan mereka dan telah melaporkan pemerasan itu kepada polisi. Lalu diputuskan untuk memberi pelajaran kepada Castalotte, supaya korban-korban pemerasan lain tak akan berani menolak permintaan mereka. Pada pertemuan itu diputuskan untuk meledakkan rumah beserta penghuninya. Pembagian tugas pun sudah dibuat. Gennaro melihat wajah musuhnya yang kejam tersenyum licik ketika dia memasukkan tangannya ke dalam kantong undian. Jelas sudah diatur sedemikian rupa sehingga dialah yang mendapatkan tugas itu. Dia ditugaskan membunuh teman baiknya, atau dia dan saya akan dibasmi anggota-anggota lain geng itu. Begitulah salah satu cara mereka yang kejam itu, yaitu menghukum anggota yang mereka takuti atau yang mereka benci dengan cara menyakiti bukan saja orang yang bersangkutan, tapi juga orang-orang yang sangat dikasihi dan dicintainya. Kesadaran akan kekejaman mereka inilah yang memenuhi pikiran Gennaro, keprihatinan dan ketakutannya hampir-hampir tak tertahankan lagi.

"Sepanjang malam itu kami duduk bersama, berpelukan, berusaha saling menguatkan hati masing-masing terhadap kesulitan yang menghadang di depan kami. Rencana peledakan itu ditetapkan esok malamnya. Siangnya, saya dan suami melarikan diri ke London setelah memberitahukan rencana peledakan itu kepada Castalotte, bahkan juga melaporkannya kepada polisi agar penolong kami itu mendapatkan perlindungan penuh.

"Selanjutnya, Tuan-tuan, kalian sudah tahu semua. Kami yakin orang-orang yang memusuhi kami akan mengejar ke mana pun kami pergi. Gorgiano punya alasan pribadi untuk membalas dendam, dan kami menyadari betapa kejam dan tak kenal ampunnya dia. Kejahatannya telah tersebar di seluruh Italia dan Amerika. Dan saat ini kejahatannya mencapai puncaknya. Suami saya telah mencarikan tempat perlindungan yang aman untuk saya selama beberapa hari. Tak ada bahaya apa pun yang mengancam saya selama saya berlindung. Sedangkan dia sendiri, dia ingin bebas di luar untuk mencari hubungan dengan kepolisian Amerika dan Italia. Saya sendiri tak tahu di mana dia tinggal dan bagaimana keadaannya. Saya hanya menunggu berita yang dipasangnya di kolom surat kabar. Tapi suatu saat, ketika saya menengok dari jendela kamar sewa saya, saya melihat dua orang Italia sedang mengamati rumah ini, dan saya langsung menyadari Gorgiano telah menemukan tempat perlindungan saya. Akhirnya Gennaro memberitahu saya, melalui surat kabar juga, bahwa dia akan mengirim pesan lewat sebuah jendela. Dan ketika pesan itu disampaikannya, semua beritanya adalah peringatan akan adanya bahaya, yang lalu terpotong secara tiba-tiba. Jelas dia tahu Gorgiano berada tak jauh darinya. Syukurlah dia sudah siap mengha-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

dapinya. Nah, Tuan-tuan, saya ingin bertanya kepada Anda semua, apakah ada yang patut kami takuti kalaupun kami harus berhadapan dengan hukum, atau apakah ada hakim di Bumi ini yang akan menghukum Gennaro untuk apa yang telah dilakukannya?"

"*Well*, Mr. Gregson," kata detektif Amerika sambil menatap detektif Scotland Yard di depannya, "saya tak tahu bagaimana hukum di Inggris, tapi saya rasa kalau di New York, apa yang dilakukan suami wanita ini justru akan mendapat ucapan terima kasih."

"Dia tetap harus ikut saya untuk menghadap Kepala Polisi," jawab Gregson. "Jika apa yang diucapkannya ternyata benar, saya rasa dia ataupun suaminya tak perlu cemas. Tapi yang tetap tak saya mengerti adalah bagaimana gerangan Anda bisa terlibat dalam kasus ini, Mr. Holmes?"

"Pendidikan, Gregson, pendidikan. Soalnya saya masih mau belajar dan menimba ilmu. *Well*, Watson, kau mendapat satu bahan lagi untuk koleksimu. Omong-omong, belum jam delapan, yuk nonton drama di Covent Garden! Kalau bergegas, kita akan kebagian babak keduanya."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kasus Pencurian Rancangan Kapan Selam Bruce-Partington

Pada minggu ketiga November 1895, kabut kuning yang tebal menyelimuti London. Sejak Senin sampai Kamis, aku bahkan tak bisa melihat atap rumah-rumah seberang dari jendela kamarku di Baker Street. Pada hari Senin, Holmes seharian membolak-balik indeks buku referensinya yang besar. Dua hari berikutnya, dia tenggelam dalam hobi barunya—tentang musik zaman Abad Pertengahan. Tapi ketika hari berikutnya, setelah makan pagi, kabut tebal kecokelatan masih berseliweran dan membasahi kaca jendela, sahabatku yang memang aktif ini jadi tak tahan lagi. Dia mondar-mandir dengan gelisah di ruang tamu sambil menggigiti kuku jari tangannya, mengetuk-ngetuk perabotan, serta menggerutu tak tentu arah.

"Tak ada yang menarik di surat kabar, Watson?" tanyanya kepadaku.

Aku tahu yang dimaksudkannya adalah tindak kriminal yang menarik. Ada berita tentang revolusi, kemungkinan terjadinya peperangan, dan perubahan drastis di pemerintahan, tapi berita-berita ini tak ada sangkut pautnya dengan bidang sahabatku. Aku tak melihat berita kriminal yang aneh; semuanya biasa-biasa saja. Holmes mendengus, dan mulai lagi bergerak-gerak dengan gelisah.

"Pelaku kriminal di London benar-benar menjemukan," katanya, suaranya lemas bagaikan atlet yang kalah bertanding. "Coba lihat ke luar jendela, Watson. Lihatlah bagaimana sosok-sosok itu kelihatan bagaikan bayangan samar-samar, lalu menjadi satu di bungkahan dalam kabut. Maling atau pembunuh bisa dengan enaknya menjelajahi London pada hari-hari seperti ini, bagaikan harimau yang menjelajahi hutan. Baru ketahuan setelah dia menerkam, dan hanya nyata terhadap yang jadi korban."

"Cuma ada berita pencurian kecil-kecilan," kataku.

Holmes mendengus kesal.

"Untuk ukuran kota sebesar ini, kejahatan-kejahatan yang terjadi seha-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

rusnya lebih dari sekadar yang kaubaca," katanya. "Untunglah, aku tak jadi penjahat."

"Memang!" jawabku sungguh-sungguh.

"Misalkan saja aku ini penjahat bernama Brooks atau Woodhouse, atau salah satu dari lima puluh penjahat yang pantas dihukum mati, berapa lama-kah aku bisa bertahan kalau aku mengejar diriku sendiri? Perlu pura-pura ada pertemuan, perjanjian, lalu semua berlalu begitu saja. Betapa asyiknya tinggal di negara-negara Latin yang tak pernah dilanda kabut—padahal di sana banyak sekali pembunuhan terjadi. Nah, akhirnya ada yang memecah kesunyian hari-hari kita!"

Pembantu wanita masuk ke ruangan kami membawa telegram. Holmes menyobeknya, lalu tertawa terbahak-bahak.

"*Well, well!* Ada urusan apa nih?" katanya. "Kakakku Mycroft akan datang."

"Apa anehnya kalau dia ke sini?"

"Anehnya? Itu seperti kereta api listrik yang berhenti di stasiun desa. Mycroft sangat sibuk dan selalu terburu-buru. Sekejap di tempat tinggalnya di Pall Mali, lalu Klub Diogenes, lalu Whitehall—begitulah alur hidupnya. Suatu kali, ya, cuma sekali itu saja, dia pernah mampir kemari. Apa gerangan yang telah terjadi sampai dia menyempatkan datang?"

"Dia tak menjelaskan dalam telegram itu?"

Holmes menyerahkan telegram kakaknya kepadaku.

"Perlu bertemu denganmu tentang Cadogan West. Aku segera berangkat. MYCROFT."

"Cadogan West? Rasanya aku pernah dengar nama itu."

"Aku tak ingat apa-apa tapi pasti soal penting, mengingat Mycroft sampai melanggar kebiasaannya. Omong-omong, kau tahu apa profesi Mycroft, kan?"

Samar-samar aku ingat pernah mendapat penjelasan tentang itu ketika kami menangani kasus penerjemah bahasa Yunani.

"Kau pernah bilang kakakmu itu punya kantor kecil di bawah Pemerintah Inggris."

Holmes tergelak.

"Waktu itu aku belum begitu mengenalmu. Orang kan harus hati-hati kalau berbicara tentang hal-hal pemerintahan. Kau benar kalau menyangka dia bekerja di bawah Pemerintah Inggris. Kau juga benar kalau mengatakan kadang-kadang dia sendirilah yang memerintah Inggris."

"Jangan main-main, sobatku Holmes!"

"Aku mengejutkanmu, ya? Mycroft gajinya 450 *pound* setahun, tetap seder-hana hidupnya, tak punya ambisi apa-apa, tak akan menerima penghargaan atau gelar apa pun, tapi dialah orang yang paling diperlukan di negeri ini."

"Bagaimana mungkin?"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"*Well*, posisinya unik. Itu kemauannya sendiri. Tak pernah ada posisi seperti itu sebelumnya dan tak akan pernah ada lagi. Dia memiliki otak yang sangat teratur dan rapi, dengan kemampuan menyimpan fakta yang luar biasa. Tak ada orang lain yang bisa menandinginya di bumi ini. Aku memang memiliki kemampuan serupa, tapi kupergunakan untuk menyelidiki perkara-perkara kriminal. Semua kesimpulan dari setiap departemen pemerintahan dilaporkan kepadanya, dan dia merupakan pusat pengendali, tempat mematangkan sesuatu, yang akan menghasilkan pertimbangan-pertimbangan. Pejabat-pejabat lain memang ahli, tapi hanya dia yang tahu segala hal. Misalnya saja, ada menteri yang butuh informasi menyangkut Angkatan Laut, India, Kanada, dan sistem keuangan negara. Dia bisa saja mendapatkan informasi-informasi ini dari departemen yang bersangkutan dengan masing-masing topik, tapi hanya Mycroft yang bisa memfokuskan semuanya, dan langsung menjelaskan bagaimana masing-masing topik itu berpengaruh terhadap yang lainnya. Pada awalnya mereka hanya memanfaatkannya sebagai tempat mencari informasi secara cepat dan efisien, tapi sekarang dia telah menjadi bagian vital dari pemerintahan. Sudah tak terhitung lagi berapa banyak kali dia memutuskan kebijaksanaan-kebijaksanaan Pemerintah. Dia hidup dalam lingkup seperti itu. Dia tak memikirkan hal-hal lain kecuali, sebagai latihan bagi ketajaman otaknya, dia beristirahat sejenak kalau aku datang mengunjunginya dan meminta pendapatnya tentang masalah kriminal. Tapi Tuan Jupiter turun takhta hari ini. Untuk apa? Siapa gerangan Cadogan West, dan apa hubungannya dengan Mycroft?"

"Aku menemukannya," teriakku sambil mengaduk-aduk tumpukan koran di sofa. "Ya, ya. Ini dia! Cadogan West adalah pemuda yang ditemukan tewas di jalur kereta api Underground pada Selasa pagi."

Holmes menegakkan duduknya untuk memperhatikan, pipa rokoknya terhenti di udara.

"Pasti sesuatu yang serius, Watson. Kematian yang sampai menyebabkan kakakku meninggalkan aktivitasnya sehari-hari, pasti sesuatu yang luar biasa. Apa gerangan, ya, hubungannya dengan kematian pemuda itu? Seingatku, kasus itu sendiri biasa-biasa saja. Dikatakan pemuda itu jelas-jelas melompat dari kereta api, lalu tewas. Tak ada tanda-tanda dia telah dirampok. Juga tak ada kecurigaan ada orang yang telah mendorongnya dengan kekerasan. Begitu, kan?"

"Telah dilakukan penyidikan terhadap mayatnya," kataku, "dan ada banyak fakta baru yang terungkap. Setelah diperiksa dengan lebih teliti, aku berani mengatakan bahwa kasus ini ternyata unik."

"Melihat reaksi kakakku, aku malah merasa kasus ini bukan sekadar unik,

pustaka-indo.blogspot.com

tapi sangat luar biasa." Dia kembali membenamkan diri di kursi malasnya. "Sekarang, Watson, mari kita pelajari fakta-faktanya."

"Nama lengkap pemuda itu Arthur Cadogan West. Umurnya 27, belum menikah, dan bekerja di Woolwich Arsenal."

"Pegawai Pemerintah. Ketemu sudah hubungannya dengan kakakku Mycroft!"

"Pada Senin malam, secara tiba-tiba dia meninggalkan Woolwich. Orang terakhir yang melihatnya adalah tunangannya, Miss Violet Westbury, yang ditinggalkannya secara terburu-buru pada jam setengah delapan di malam yang berkabut tebal itu. Tak terjadi pertengkaran di antara mereka, dan gadis itu sama sekali tak bisa menduga apa yang telah menjadi pemicu tindakannya. Pokoknya gadis itu tahu-tahu mendengar mayatnya ditemukan seorang tukang bernama Mason, tak jauh dari Stasiun Aldgate, London."

"Kapan tepatnya?"

"Selasa jam enam pagi. Terkapar di rel kereta sebelah kiri kalau dari arah timur, dekat stasiun, tempat kereta itu berangkat setelah melewati terowongan. Kepalanya terbentur dengan sangat keras—mungkin disebabkan jatuhnya dari kereta api yang sedang berjalan. Dia pasti terjatuh dari kereta. Seandainya mayatnya diangkat orang dari jalanan, kan harus melewati pagar stasiun yang selalu dijaga. Soal ini tampaknya tak bisa dimungkiri."

"Bagus sekali. Kasusnya cukup jelas. Pemuda itu, dalam keadaan hidup atau mati, telah terjatuh atau didorong dari kereta api yang sedang berjalan. Sejauh ini jelas sekali bagiku. Lanjutkan."

"Kereta yang melintasi jalur tempat mayat itu ditemukan adalah kereta yang berasal dari barat menuju ke timur, beberapa di antaranya rute dalam kota dan beberapa lagi berasal dari Willesden dan daerah-daerah pinggiran lainnya. Bisa dikatakan dengan jelas pemuda ini, ketika menemui ajalnya, sedang menuju ke arah ini larut malam itu, tapi tak diketahui jam berapa dia naik."

"Karcisnya, tentu saja, akan menunjukkan hal itu."

"Tak diketemukan karcis di kantong pakaiannya."

"Tanpa karcis! Wah, Watson, ini benar-benar aneh. Menurut pengalamanku, tak mungkin naik kereta api Metropolitan tanpa menyerahkan karcis. Jadi kemungkinannya pemuda itu sebenarnya punya karcis. Apakah lalu diambil seseorang agar tak bisa diketahui dari stasiun mana dia berangkat? Mungkin saja, kan? Atau karcisnya terjatuh ketika dia berada di dalam kereta? Itu juga mungkin. Tapi hal ini benar-benar menarik perhatian. Setahuku tak ada tanda-tanda perampokan?"

"Tampaknya tidak. Di sini disebutkan daftar barang kepunyaannya. Dompetnya berisi uang dua *pound* dan lima belas *shilling*. Ada juga buku cek Bank

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Capital & Counties cabang Woolwich. Identitasnya didapatkan dari buku cek ini. Ada dua tiket teater Woolwich, tanggalnya malam itu juga. Juga beberapa kertas penting yang menyangkut pekerjaannya."

Holmes berteriak puas.

"Nah, ketemu juga akhirnya, Watson! Pemerintah Inggris—Woolwich Arsenal—kertas-kertas penting—kakakku Mycroft, hubungannya jelas sekarang. Tapi, kalau tak salah, kakakku sudah datang, biar dia sendiri yang menjelaskannya."

Sejenak kemudian Mycroft Holmes yang tinggi besar diantarkan masuk ke kamar kami. Begitu besar dan tingginya badannya, sampai terkesan kaku gerak-geriknya. Alisnya amat tebal, matanya yang dalam dan berwarna abu-abu legam selalu waspada, mulutnya terkatup erat, namun ekspresinya begitu lembut, sehingga dalam sekejap orang akan melupakan sosoknya yang besar, dan langsung mengingat otaknya yang brilian.

Di belakangnya menyusul teman lama kami Lestrade dari Kepolisian Pusat Scotland Yard—sosoknya kurus dan formal. Wajah keduanya yang amat serius menunjukkan adanya masalah yang berat. Detektif itu menyalami kami tanpa berkata sepatah pun. Mycroft Holmes melepaskan mantel panjangnya, lalu menjatuhkan diri ke kursi malas.

"Masalah yang sangat mengganggu, Sherlock," katanya. "Aku sangat tak suka mengganggu kegiatan-kegiatanku, tapi desakan pihak Pemerintah tak bisa kuabaikan. Dalam kondisi Negeri Siam seperti sekarang ini, seharusnya aku tak boleh keluar kantor. Tapi ada krisis besar. Tak pernah sebelumnya kulihat Perdana Menteri sedemikian marahnya. Sedangkan pihak Markas Besar Angkatan Laut cuma bisa teriak-teriak nyaring seperti sarang tawon. Kau sudah baca kasusnya?"

"Kami baru saja membacanya. Kertas-kertas penting apa itu?"

"Ah, di situlah masalahnya! Untunglah belum tersebar luas. Pihak pers bisa ngamuk dibuatnya. Kertas-kertas yang dibawa pemuda itu berisi rancangan kapal selam Bruce-Partington."

Mycroft Holmes berbicara dengan sangat hati-hati, menunjukkan betapa pentingnya masalah itu. Aku dan adiknya duduk mendengarkan dengan penuh perhatian.

"Kau pasti sudah mendengar tentang itu, kan? Kurasa semua orang sudah mendengarnya."

"Hanya namanya."

"Pentingnya proyek itu tak perlu dibesar-besarkan, karena hal itu telah menjadi rahasia negara yang sangat dipegang erat. Percaya sajalah kalau kukatakan perang laut tak mungkin terjadi dalam radius operasi Bruce-Partington. Dua tahun yang lalu dana yang sangat besar sudah disiapkan, dan dipa-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

kai untuk mendapatkan monopoli atas penemuan ini. Pemerintah berusaha keras agar hal itu dirahasiakan. Berkas rancangan itu sangat rumit karena terdiri atas tiga puluh hak paten yang berbeda-beda, masing-masing merupakan bagian terpadu dari pelaksanaan secara keseluruhan. Berkas itu disimpan di lemari besi di kantor yang dirahasiakan yang letaknya bersebelahan dengan gedung Arsenal. Pintu dan jendelanya tak mungkin dibobol pencuri. Hanya kalau sangat diperlukan, berkas itu dikeluarkan dari tempat penyimpanannya. Kalau pimpinan pihak kontraktor utama ingin melihat berkas itu, dialah yang harus pergi ke kantor Woolwich. Tapi nyatanya berkas itu bisa berada di saku seorang pegawai junior, di jantung kota London. Dari sudut pandang Pemerintah, ini benar-benar memalukan."

"Tapi berkas itu sudah didapatkan kembali, kan?"

"Belum, Sherlock, belum! Betapa menyakitkan. Berkas itu belum kembali. Ada sepuluh halaman yang diambil. Tujuh di antaranya ditemukan di saku Cadogan West. Tiga yang paling penting hilang—dicuri, lenyap tak berbekas. Kau harus mengesampingkan kasus-kasusmu yang lain, Sherlock. Tak usah peduli dengan pengadilan-pengadilan yang berlangsung. Kau sekarang hanya menangani masalah internasional yang teramat penting ini. Mengapa Cadogan West mengambil berkas itu, ada di mana berkas yang hilang itu, bagaimana Cadogan menemui ajalnya, bagaimana sampai mayatnya ditemukan di tempat itu, dan bagaimana agar kejahatan bisa dibasmi? Temukanlah jawaban atas semua pertanyaan ini, kau akan sangat beijasa bagi negaramu."

"Kenapa tak kautangani sendiri, Mycroft? Kau bisa menyelidiki sesuatu seandal diriku."

"Mungkin, Sherlock. Tapi masalahnya menyangkut perincian-perincian. Beri aku perincian-perincianmu, dan sambil duduk di kursi malas, akan kuberikan saran-saran yang jitu. Tapi terus terang bukan bidangku untuk lari kian-kemari, menanyai penjaga-penjaga stasiun kereta api, dan mengamati dengan kaca pembesar. Tidak, kaulah orangnya yang mampu mengungkap masalah ini. Kalau kau punya angan-angan untuk melihat namamu tercantum pada daftar penghargaan berikutnya..."

Sahabatku tersenyum dan menggeleng.

"Kalau aku melakukan penyelidikan, itu demi penyelidikan itu sendiri," katanya. "Ada hal-hal yang menarik dari masalah ini, dan dengan senang hati aku akan menanganinya. Adakah fakta-fakta lain?"

"Yang penting-penting sudah kutuliskan di kertas ini, juga beberapa alamat yang akan kauperlukan. Pejabat yang dipercayai menjaga berkas itu orang yang sudah sangat berpengalaman, Sir James Walter, yang gelar dan daftar penghargaannya panjang sekali. Dia orang baik, sangat dihormati di pesta-pesta penting, dan terlebih lagi, dia patriot bangsa yang kesetiaannya pada

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

negara tak perlu diragukan lagi. Dia salah satu dari dua orang yang memegang kunci lemari besi itu. Perlu kutambahkan berkas itu masih ada di lemari besi selama jam keija pada hari Senin, dan Sir James meninggalkan tempat tugasnya menuju London sekitar jam tiga sambil membawa kunci lemari besi itu. Dia sedang bertamu di rumah Admiral Sinclair di Barclay Square ketika insiden itu terjadi."

"Apakah fakta ini sudah dicek kebenarannya?"

"Sudah, adiknya, Kolonel Valentine Walter, telah menyatakan melihat Sir James meninggalkan Woolwich, dan Admiral Sinclair membenarkan kedatangannya di London. Jadi dia tidak lagi menjadi tertuduh langsung dalam masalah ini."

"Siapa orang lain yang membawa kunci itu?"

"Pegawai senior sekaligus juru gambar, Mr. Sidney Johnson. Dia berusia empat puluh tahun, sudah berkeluarga, dan mempunyai lima anak. Orangnya pendiam, pemurung, tapi konduitenya bagus. Dia tak begitu populer di antara teman-teman sekerjanya, tapi dia bekerja keras. Menurut penuturannya, yang dibenarkan istrinya, dia berada di rumah sepanjang Senin malam setelah pulang kerja, dan kunci yang dipegangnya, yang digantungkannya pada rantai jamnya, tak pernah lepas dari tempatnya."

"Ceritakan tentang Cadogan West."

"Pemuda itu sudah bekerja di situ selama sepuluh tahun, dan kerjanya bagus. Dia terkenal gampang marah dan meledak-ledak, tapi orangnya jujur dan suka berterus terang. Tak ada hal yang melemahkan posisinya. Meja kerjanya bersebelahan dengan Sidney Johnson di kantor. Tugasnya menyebabkan dia sering berurusan dengan berkas rancangan itu. Tak ada orang lain yang menangani berkas itu."

"Siapa yang mengembalikan dan mengunci berkas itu pada malam itu?"

"Mr. Sidney Johnson, si pegawai senior."

"*Well*, bukankah jelas sekali siapa pencurinya? Bukankah berkas itu ditemukan pada saku pegawai junior bernama Cadogan West itu? Tampaknya sudah selesai, kan?"

"Memang, Sherlock, namun ada banyak hal yang tak bisa dijelaskan. Pertama, untuk apa dia mengambil berkas itu?"

"Tentunya berkas itu nilainya tinggi sekali, kan?"

"Dengan mudah ia bisa menerima beberapa ribu *pound* dengan menjual berkas itu."

"Apakah kau melihat kemungkinan motif lain di samping menjual berkas itu?"

"Tidak."

"Maka kita harus memakai itu sebagai hipotesis untuk mengawali penye-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

lidikan. Pemuda West-lah yang mengambil berkas itu. Nah, ini hanya bisa dilakukan dengan kunci palsu...."

"Beberapa kunci palsu. Dia harus membuka pintu depan gedung dan pintu masuk ke ruangan itu."

"Oke, jadi dia memiliki beberapa kunci palsu. Dia membawa berkas itu ke London untuk menjual informasinya. Dia pasti merencanakan untuk mengembalikan berkas itu ke tempat penyimpanannya semula keesokan paginya. Ketika dia berada di London untuk melaksanakan misi pengkhianatannya, dia menemui ajalnya."

"Secara bagaimana?"

"Kita memperkirakan dia dalam perjalanan kembali ke Woolwich ketika dia tewas dan terlempar keluar dari kompartemennya di kereta api."

"Aldgate, tempat mayatnya ditemukan, sudah jauh melewati London Bridge, yang mestinya merupakan rute perjalanannya ke Woolwich."

"Banyak dugaan bisa dimunculkan sehubungan dengan hal ini. Ada orang lain di kompartemennya misalnya, yang mengajaknya berdiskusi serius. Diskusi ini berakhir dengan kekerasan. Dia mungkin berusaha melompat dari kereta api, tapi terjatuh di rel, dan tewas. Orang lain itu lalu menutup pintu. Malam itu kabut tebal sekali, sehingga orang tak bisa melihat apa-apa."

"Tak ada penjelasan yang lebih baik yang bisa kita berikan berdasarkan apa yang sekarang kita ketahui. Namun ingat, Sherlock, masih banyak yang harus kauselidiki. Kita anggap saja pemuda Cadogan West ini benar-benar mau membawa berkas ini ke London. Tentunya dia ada janji dengan seseorang dan tak akan membuat rencana lain. Ternyata dia punya dua karcis untuk nonton teater, dan sedang dalam perjalanan ke sana bersama tunangannya, ketika tiba-tiba dia menghilang."

"Barangkali itu cuma kedok?" kata Lestrade yang sejak tadi duduk mendengarkan dengan sikap tak sabar.

"Pokoknya aneh sekali. Ini keberatan Nomor 1. Keberatan Nomor 2 adalah kalau kita memperkirakan dia sampai di London dan berhasil menemui seseorang. Dia harus mengembalikan berkas itu sebelum keesokan harinya atau kehilangan itu akan diketahui. Dia mengambil sepuluh halaman; hanya ada tujuh di sakunya. Ke mana yang tiga halaman lagi? Dia pasti tak akan meninggalkannya atas kemauannya sendiri. Dan lagi, mana uang hasil pengkhianatannya? Mestinya dia mengantongi banyak uang."

"Menurut saya, semuanya sangat jelas," kata Lestrade. "Saya tak ragu-ragu sedikit pun tentang apa yang telah terjadi. Dia mengambil berkas itu untuk menjual informasinya. Dia menemui seseorang. Mereka bertengkar soal harga. Dia lalu pulang, tapi ada yang membuntutinya. Di kereta api, orang yang membuntutinya membunuhnya, lalu mengambil bagian-bagian penting

pustaka-indo.blogspot.com

dari berkas itu, dan melemparkan tubuh pemuda itu ke luar. Semuanya jelas, kan?"

"Mengapa dia tak punya karcis?"

"Karcis itu akan menunjukkan stasiun mana yang terdekat dengan rumah si pembunuh. Maka dia mengambil karcis itu dari saku korban."

"Bagus, Lestrade, bagus sekali," kata Holmes. "Teori Anda sesuai dengan apa yang kita ketahui. Tapi kalau benar demikian, kasusnya sudah selesai. Sang pengkhianat sudah mati, sedangkan berkas kapal selam Bruce-Partington itu mungkin sudah dibawa ke luar negeri. Apa yang harus kita lakukan sekarang?"

"Bertindak, Sherlock... bertindaklah!" teriak Mycroft sambil melompat berdiri. "Hati nuraniku tak setuju dengan penjelasan ini. Pakailah kemampuanmu! Pergi dan lihat sendiri tempat peristiwa ini terjadi! Temuilah orang-orang yang ada hubungannya dengan kasus ini! Jangan sampai ada yang ketinggalan! Sepanjang kariermu belum pernah kau mendapat kesempatan besar seperti ini untuk berbakti kepada negaramu."

"Well, well!" kata Holmes sambil mengangkat bahu. "Ayo, Watson! Dan Anda juga, Lestrade, bersediakah Anda menemani kami selama satu-dua jam? Kita akan mulai penyelidikan ini dengan mengunjungi Stasiun Aldgate. Sampai jumpa lagi, Mycroft. Aku akan mengirim laporan sebelum malam, tapi kuperingatkan sebelumnya agar kau jangan mengharapkan terlalu banyak."

Satu jam kemudian, aku, Holmes, dan Lestrade sudah berada di jalur kereta api Underground di bagian setelah melewati terowongan, tak jauh dari Stasiun Aldgate. Seorang petugas yang sudah tua dan sangat sopan mewakili perusahaan kereta api.

"Di sinilah tubuh pemuda itu terkapar," katanya sambil menunjuk ke suatu tempat kira-kira satu meter jaraknya dari rel. "Tak mungkin melompat dari atas terowongan, karena ada pagar tembok berkeliling. Kemungkinannya hanyalah terlempar dari kereta api, dan keretanya, setelah kami telusuri, pastilah yang sudah lewat tengah malam pada hari Senin lalu."

"Apakah semua gerbong sudah diperiksa kalau-kalau ada tanda-tanda telah terjadi kekerasan?"

"Tak ada tanda-tanda ke arah itu, dan karcisnya pun tak ditemukan."

"Tak ditemukan pintu gerbong yang terbuka?"

"Tidak."

"Ada tambahan bukti baru tadi pagi," kata Lestrade. "Seorang penumpang yang melewati Aldgate dengan kereta api dalam kota pada kira-kira jam 23.40 Senin lalu, menyatakan mendengar suara gedebuk keras, sepertinya seseorang telah menghantam badan kereta, tak lama sebelum kereta api tiba di stasiun. Tapi karena saat itu kabut turun dengan tebalnya, dia tak melihat

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

apa-apa. Dia tidak segera melaporkan hal itu. Eh, ada apa gerangan dengan Mr. Holmes?"

Sahabatku sedang berdiri dengan ekspresi wajah kaku, sambil menatap rel kereta api di bagian yang membelok keluar dari terowongan. Aldgate merupakan stasiun persimpangan, dan terlihat angka-angka yang tertera pada dinding. Matanya yang penuh tanda tanya nyalang menatap ke angka-angka itu dan wajahnya menjadi tegang, bibirnya terkatup rapat, lubang hidungnya bergetar, dan kedua alisnya mengerut.

"Angka-angka," gumamnya, "angka-angka."

"Memangnya kenapa? Apa maksud Anda?"

"Saya rasa tak ada banyak angka di stasiun sini?"

"Tidak, hanya beberapa."

"Dan juga belokan. Angka-angka dan belokan. Wah! Kalau saja begitu halnya."

"Ada apa, Mr. Holmes? Anda menemukan petunjuk?"

"Ide... cuma ide. Tapi kasus ini makin lama makin menarik. Unik, benar-benar unik, dan kenapa tidak? Saya tak melihat tanda-tanda darah di rel."

"Memang hampir tak ada."

"Padahal luka korban cukup parah."

"Ada tulang yang patah, tapi luka luarnya tak seberapa."

"Mestinya tetap ada darah, walaupun tak banyak. Bisakah saya memeriksa kereta yang ditumpangi orang yang mendengar suara gedebuk itu?"

"Tampaknya tak bisa, Mr. Holmes. Kereta api itu telah dibongkar dan gerbong-gerbongnya telah dipasang-pasangkan ke kereta api lain."

"Saya berani menjamin, Mr. Holmes," kata Lestrade, "setiap gerbong telah diperiksa dengan saksama. Saya sendiri menyaksikannya."

Salah satu kelemahan sahabatku adalah ketidaksabarannya menghadapi orang-orang yang daya pikirnya tak begitu tajam.

"Mungkin saja demikian," katanya sambil membalikkan badan. "Tapi terus terang, bukan gerbong-gerbongnya yang mau saya periksa. Watson, urusan kita di sini sudah selesai. Kami tak ingin merepotkan Anda lagi, Mr. Lestrade. Sekarang, saya rasa sebaiknya kami melanjutkan penyelidikan ke Woolwich."

Di daerah London Bridge, Holmes mengirim telegram ke kakaknya, yang sempat ditunjukkannya kepadaku sebelum dikirimkannya. Bunyinya demikian:

Terlihat setitik terang dalam kegelapan, tapi bisa juga padam lagi. Sementara itu, lewat kurir, harap kirim ke Baker Street daftar lengkap semua mata-mata asing atau agen internasional yang diketahui berada di Inggris; dengan alamat lengkap. Sherlock.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Daftar itu akan sangat menolong, Watson," komentarnya ketika kami sudah duduk di dalam kereta api yang menuju Woolwich. "Kita berutang budi pada kakakku Mycroft, karena dia telah memperkenalkan kita kepada kasus yang sungguh-sungguh luar biasa."

Wajahnya yang penasaran masih memancarkan ketegangan dan semangat. Ini menunjukkan ada ide baru yang sedang berkecamuk di benaknya. Bandingkan saja anjing pemburu yang telinga dan ekornya menggantung ke bawah saat sedang berjalan-jalan santai di kandangnya dengan saat matanya menyala-nyala, ototnya menegang, dan berlari karena telah mencium sesuatu—perubahan semacam itulah yang telah terjadi pada Holmes sejak pagi tadi. Dia bukan lagi sosok berpiama gelap kusam yang mondar-mandir dengan gontai dan gelisah beberapa jam yang lalu di dalam kamarnya yang diselimuti kabut.

"Ada kasus untuk diselidiki. Ada pula kesempatan untuk melakukan penyelidikan," katanya. "Betapa bodohnya aku, tak melihat kemungkinan itu sebelum ini."

"Sampai sekarang pun semuanya masih gelap bagiku."

"Bagian akhirnya memang masih gelap bagiku, tapi aku sudah mendapatkan ide yang mungkin bisa mengarahkan kita. Korban menemui ajalnya di tempat lain, dan mayatnya ditaruh di atap gerbong kereta api."

"Di atap gerbong?"

"Luar biasa, kan? Tapi, coba pertimbangkan beberapa fakta ini. Apakah kebetulan mayatnya ditemukan di tempat kereta api terguncang-guncang karena membelok? Bukankah bisa direncanakan itu akan menjatuhkan apa pun yang ditaruh di atap gerbong? Belokan itu tak begitu memengaruhi penumpang di dalam gerbong. Hanya ada dua kemungkinan: tubuh itu terjatuh dari atap gerbong, atau telah terjadi kebetulan yang sangat langka. Nah, sekarang pertimbangkan pertanyaanku tentang tak ditemukannya bercak darah. Tentu saja tak ditemukan darah di rel kereta api karena darah korban telah tercecer di tempat lain. Tiap fakta bisa mengarah kepada kesimpulan. Kalau semua fakta itu digabungkan, ternyata kesimpulan yang didapatkan cukup kuat."

"Dan tentang karcisnya juga!" teriakku.

"Tepat. Sebelum ini, kita tak bisa menjelaskan mengapa dia tak punya karcis, tapi sekarang bisa. Semua tampaknya cocok."

"Meskipun demikian, misteri kematiannya masih jauh dari jangkauan kita. Bukannya jadi semakin sepele, tapi malahan semakin memusingkan."

"Mungkin saja," kata Holmes dengan serius, "mungkin saja."

Dia tenggelam dalam lamunannya, sementara kereta api yang kami tumpangi berhenti di Stasiun Woolwich. Dia memanggil kereta sewaan, lalu mengeluarkan kertas yang diterimanya dari Mycroft.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kita mau keliling-keliling sebentar siang ini," katanya, "Kurasa Sir James Walter-lah yang akan kita kunjungi pertama kali."

Rumah pejabat terkenal itu berbentuk vila yang indah, dengan padang rumput yang menghampar ke arah Sungai Thames. Ketika kami sampai di sana, kabut sudah terangkat, dan seberkas cahaya matahari menyinari sekeliling tempat itu. Kepala pelayan membukakan pintu.

"Sir James, Sir!" katanya dengan wajah murung. "Sir James meninggal dunia pagi tadi."

"Ya Tuhan!" teriak Holmes. "Kenapa dia meninggal?"

"Mungkin Anda sebaiknya masuk, Sir, untuk menemui adiknya, Kolonel Valentine."

"Ya, sebaiknya begitu."

Kami diantar masuk ke sebuah ruangan yang penerangannya remang-remang. Sejenak kemudian seorang pria menemui kami. Wajahnya berjenggot tipis, tubuhnya amat jangkung, tampan, dan usianya sekitar lima puluh. Dialah adik almarhum Sir James Walter. Matanya yang nyalang, pipinya yang pucat, dan rambutnya yang awut-awutan menunjukkan keguncangan yang tiba-tiba melanda penghuni rumah itu. Dengan terbata-bata, dia berkisah,

"Semuanya berawal dari skandal yang mengerikan itu," katanya. "Kakak saya, Sir James, pria yang sangat terhormat, dan tak bisa menerima kejadian itu. Hatinya sangat hancur. Dia selalu membanggakan betapa efisiennya departemen yang dipimpinnya, dan kejadian itu benar-benar memukulnya."

"Kami sebenarnya berharap dia bisa memberikan beberapa pengarahan yang akan membantu kami membereskan masalah itu."

"Saya berani menjamin dia sendiri tak tahu-menahu mengenai hal itu. Dia sudah melaporkan semua yang diketahuinya kepada polisi. Tentu saja, dia tak ragu Cadogan West-lah yang bersalah. Tapi selebihnya, dia tak tahu apa-apa."

"Anda sendiri, tak dapatkah memberikan sedikit petunjuk tentang kasus ini?"

"Saya sendiri tak tahu banyak kecuali dari apa yang pernah saya baca atau dengar. Saya sebenarnya tak bermaksud tak sopan, Mr. Holmes, tapi kami sedang berkabung, jadi mohon agar wawancara ini disudahi sampai di sini saja."

"Kita benar-benar tak menyangka akan terjadi perkembangan seperti ini," kata sahabatku ketika kami sudah berada kembali di kereta. "Aku meragukan apakah kematiannya normal saja, atau dia bunuh diri! Kalau dia bunuh diri, bukankah itu bisa berarti wujud penyesalan dirinya karena merasa gagal melaksanakan tugas dengan baik? Kita kesampingkan dulu jawaban atas pertanyaan itu. Sekarang, kita menuju rumah Cadogan West."

Rumahnya kecil tapi dirawat dengan baik, letaknya di pinggir kota, dan ibunya tinggal di situ. Wanita tua itu masih sangat berduka, sehingga tak

pustaka-indo.blogspot.com

dapat membantu kami, sama sekali. Tapi di sampingnya ada seorang wanita muda berwajah pucat. Dia memperkenalkan diri sebagai Miss Violet Westbury, tunangan almarhum Cadogan West, dan dialah yang terakhir melihat pemuda itu di malam yang tragis itu.

"Saya tak bisa menjelaskan hal itu, Mr. Holmes," katanya. "Saya tak bisa memejamkan mata sejak tragedi itu. Saya tak habis-habisnya berpikir, berpikir, dan berpikir, apa maksud sebenarnya dari kejadian itu. Arthur tak pernah berpikir macam-macam. Dia gagah berani dan sangat patriotik. Dia lebih suka memotong tangannya daripada menjual rahasia negara yang dipercayakan kepadanya. Benar-benar tak masuk akal, bagi orang yang mengenalnya dengan baik."

"Tapi fakta-faktanya, Miss Westbury?"

"Ya, ya; saya akui saya pun tak bisa menjelaskan hal itu."

"Apakah dia kekurangan uang?"

"Tidak, kebutuhannya tak begitu banyak dan gajinya tinggi. Dia bahkan mempunyai tabungan sejumlah beberapa ratus *pound*, dan kami merencanakan menikah tepat di Tahun Baru."

"Tak ada tanda-tanda kegelisahan? Ayolah, Miss Westbury, terus teranglah kepada kami."

Mata sahabatku yang sigap telah menangkap perubahan sikap wanita itu. Wajahnya memerah dan ragu-ragu.

"Ya," katanya pada akhirnya. "Saya merasakan ada sesuatu yang mengganggu pikirannya."

"Sudah sejak lama?"

"Kira-kira baru seminggu yang lalu. Dia sering merenung dan cemas. Saya pernah menanyakan hal itu kepadanya. Dia mengakui memang ada sesuatu yang berhubungan dengan pekerjaan di kantornya. Dia tak dapat membicarakan hal itu, kepada saya sekalipun, begitu katanya. Saya tak bisa memaksanya, bukan?"

Holmes kelihatan murung.

"Teruskan, Miss Westbury. Bahkan jika Anda harus mengatakan sesuatu yang negatif tentang dia, teruskan saja. Kami belum bisa mengatakan mengapa dia bersikap begitu."

"Terus terang, tak ada yang bisa saya katakan lagi. Sekali-dua kali saya merasa dia ingin sekali menceritakan sesuatu kepada saya. Suatu malam dia mengatakan tentang betapa pentingnya sesuatu yang dirahasiakannya itu, dan saya ingat dia juga pernah mengatakan tak heran jika mata-mata luar negeri mau membayar mahal untuk mendapatkan rahasia itu."

Wajah sahabatku menjadi semakin murung.

"Ada yang lain lagi?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Dia bilang pengawasan pemerintah kita kurang ketat... seorang pengkhianat akan dengan mudahnya mengambil rahasia itu."

"Apakah komentar itu dikatakannya belum lama ini?"

"Ya, belum terlalu lama."

"Sekarang, ceritakan tentang malam terakhirnya."

"Sebetulnya kami mau nonton. Kabut begitu tebal sehingga percuma saja kalau kami naik kereta. Maka kami berjalan kaki, dan kami melewati jalanan dekat kantor tempatnya bekerja. Tiba-tiba, dia menghilang begitu saja di balik kabut."

"Tanpa mengatakan apa-apa?"

"Dia meneriakkan sesuatu; itu saja. Saya menunggu beberapa saat, tapi dia tak kunjung muncul. Saya lalu berjalan pulang. Keesokan harinya, beberapa saat setelah jam kantor, beberapa orang datang ke rumah untuk menanyai saya. Kira-kira jam dua belas, kami mendapat kabar yang mengerikan itu. Oh, Mr. Holmes, kalau saja Anda bisa memulihkan nama baiknya! Dia begitu menjunjung tinggi kehormatannya."

Holmes menggeleng dengan sedih.

"Ayo, Watson," katanya, "kita harus pergi ke tempat lain. Tujuan kita selanjutnya kantor tempat dokumen itu dicuri.

"Sebelum ini, tuduhan terhadap pemuda itu sudah cukup berat, tapi apa yang kita dapatkan malah menambah berat tuduhan itu," komentarnya ketika kereta yang membawa kami melaju. "Rencana pernikahannya bisa menjadi motif kejahatannya. Dia pasti telah merencanakan pencurian itu, karena dia sempat menyinggungnya di depan tunangannya. Dia bahkan nyaris melibatkan gadis itu dengan membeberkan rencana-rencananya."

"Tapi bukankah kepribadian seseorang harus dipertimbangkan juga, Holmes! Lagi pula, mengapa dia meninggalkan tunangannya di jalanan lalu dia sendiri menghilang untuk melakukan pencurian?"

"Tepat! Ada beberapa hal yang aneh, tapi kasusnya memang memberatkan pemuda ini."

Mr. Sidney Johnson, pegawai senior di kantor itu, menerima kami dengan penuh hormat setelah membaca kartu nama sahabatku. Mr. Sidney Johnson bertubuh kurus, berkacamata, pipinya cekung, dan tangannya gemetaran karena ketakutan yang menimpa dirinya.

"Payah, Mr. Holmes, payah sekali! Apakah Anda sudah mendengar tentang meninggalnya pimpinan kami?"

"Kami baru saja berkunjung ke rumahnya."

"Tempat ini jadi kacau-balau. Pimpinan mati, Cadogan West mati, dokumen kami dicuri. Padahal, Senin malam yang lalu, kantor ini masih baik-baik

pustaka-indo.blogspot.com

saja. Ya Tuhan, betapa teganya manusia bernama West itu melakukan hal tercela seperti itu!"

"Anda yakin dia yang bersalah?"

"Saya tak melihat kemungkinan lain. Padahal saya memercayainya seperti memercayai diri sendiri."

"Jam berapa kantor ini tutup Senin yang lalu?"

"Jam lima."

"Andakah yang menutup kantor ini?"

"Memang sayalah yang selalu meninggalkan kantor paling akhir."

"Di mana berkas rancangan itu disimpan?"

"Di lemari besi itu. Saya sendirilah yang menaruhnya di situ."

"Apakah tak ada satpam yang menjaga kantor ini?"

"Ada, tapi pada saat yang bersamaan dia juga bertugas di beberapa kantor departemen lain. Satpam itu pensiunan tentara, dan sangat dipercaya. Dia tak melihat apa-apa malam itu, karena kabut memang sangat tebal."

"Seandainya Cadogan West mau masuk ke gedung ini setelah jam kantor, bukankah dia memerlukan tiga kunci untuk sampai ke tempat dokumen itu disimpan?"

"Ya. Kunci pintu depan gedung, kunci pintu kantor ini, dan kunci lemari besi."

"Dan hanya Sir James Walter dan Anda yang memiliki kunci-kunci itu, kan?"

"Tidak semuanya, saya hanya memegang kunci lemari besi."

"Apakah kegiatan-kegiatan Sir James sangat teratur waktunya?"

"Ya, saya rasa begitu. Sepengetahuan saya, ketiga kunci itu diikatnya menjadi satu. Saya sering melihatnya."

"Dan kunci-kunci itu dibawanya ke London?"

"Begitulah pengakuan beliau."

"Dan kunci yang ada pada Anda tak pernah lepas dari genggaman Anda?"

"Tak pernah."

"Berarti West, kalau memang dia pelakunya, punya kunci duplikat. Tapi tak ditemukan di tubuhnya. Satu hal lagi: kalau ada pegawai di kantor ini yang ingin menjual rancangan itu, bukankah lebih gampang menyalin saja daripada mengambil aslinya sebagaimana yang terjadi?"

"Dibutuhkan keterampilan teknis khusus untuk bisa menyalin rancangan itu dengan baik."

"Tapi saya rasa, baik Sir James, Anda sendiri, maupun West, memiliki keterampilan khusus itu?"

"Jelas. Tapi saya mohon Anda tidak melibatkan saya dalam kasus ini, Mr. Holmes. Apa gunanya berspekulasi kalau rancangan yang asli terbukti dibawa West?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"*Well*, aneh sekali kenapa dia harus mengambil risiko besar dengan mengambil yang asli, sedangkan dia bisa menyalinnya."

"Memang aneh—tapi nyatanya toh demikian."

"Semua penyelidikan kasus ini menunjukkan sesuatu yang tak bisa dijelaskan. Saat ini, ada tiga lembar rancangan yang belum ditemukan. Sepengetahuan saya, ketiga lembar itu justru yang paling penting."

"Begitulah."

"Maksud Anda, siapa pun yang memiliki ketiga lembar rancangan itu, meskipun tak memiliki tujuh lembar lainnya, bisa membuat kapal selam model Bruce-Partington?"

"Saya melapor begitu ke Angkatan Laut. Tapi ketika tadi saya meneliti rancangannya kembali, saya jadi tak begitu yakin. Rancangan katup ganda yang dilengkapi dengan celah otomatis terdapat pada salah satu iembar yang kembali. Jika elemen ini tak ditemukan, kapal itu tak mungkin dibuat. Tentu saja, tak dibutuhkan waktu lama untuk menangani masalah itu."

"Namun ketiga lembar rancangan yang belum kembali itu tetap yang paling penting?"

"Jelas sekali."

"Saya rasa, atas izin Anda, saya mau jalan-jalan mengelilingi gedung ini. Cukup sekian dulu pertanyaan-pertanyaan kami."

Sahabatku memeriksa kunci lemari besi, kunci pintu ruangan, dan daun jendela ruangan itu. Ketika kami berada di halaman, barulah sikapnya menjadi sangat bersemangat. Di luar jendela terdapat semak-semak, dan beberapa carangnya menunjukkan tanda-tanda telah terputus atau terinjak. Holmes memeriksa semak-semak itu dengan kaca pembesarnya, lalu diperiksanya juga beberapa jejak samar-samar di tanah di bawah semak-semak. Lalu dia meminta Mr. Johnson menutup daun jendela, dan dia menunjukkan kepadaku bahwa ternyata daun jendela itu tak menutup secara sempurna, sehingga dari luar orang bisa saja mengintip.

"Jejak-jejak yang ada sudah rusak karena terlewatkan tiga hari. Jejak-jejak itu bisa mempunyai makna, bisa juga tidak. *Well*, Watson, kurasa Woolwich tak bisa membantu kita lebih lanjut. Hanya sedikit sekali hasil yang kita dapatkan. Coba kita buru informasi di London."

Ternyata kami mendapatkan tambahan informasi sebelum meninggalkan Stasiun Woolwich. Penjual karcis mengatakan dengan yakin melihat Cadogan West—yang sosoknya sangat dikenal—pada Senin malam yang lalu. Dia sendirian, dan membeli satu karcis kelas tiga. Waktu itu dia terkejut melihat sikap West yang cemas. West begitu gemetaran, sampai-sampai mengalami kesulitan ketika mengambil uang kembali, lalu dia menolongnya. Berdasarkan

pustaka-indo.blogspot.com

jadwal keberangkatan kereta api, kemungkinan besar West naik kereta pukul 20.15 setelah meninggalkan tunangannya pada pukul 19.30.

"Mari kita mereka-reka, Watson," kata Holmes setelah berdiam diri selama setengah jam. "Aku tak menyadari kalau penyelidikan ini akan menjadi lebih rumit dari penyelidikan-penyelidikan lain yang pernah kita lakukan bersama. Setiap perkembangan baru yang kita dapatkan tak banyak menguakkan dasar misteri ini. Walaupun demikian, kita sudah mendapatkan perkembangan yang memadai.

"Penyelidikan kita di Woolwich pada intinya mengarah ke pemuda Cadogan West, dialah pelaku tindak kriminal itu, tapi indikasi yang kita peroleh dari jendela bisa mengarah kepada kemungkinan yang berbeda. Kita anggap saja West memang didekati seorang agen asing. Dia menolak, namun jadi khawatir soal keselamatan berkas rancangan itu. Dia tak berani mengatakan apa-apa kepada orang lain, tapi karena masalah itu terus memenuhi pikirannya, akhirnya dia menyinggungnya kepada tunangannya. Sekarang kita memperkirakan ketika dalam perjalanan ke teater bersama tunangannya dalam cuaca yang berkabut, dia tiba-tiba melihat agen asing itu berjalan menuju kantornya. Dia orang yang tidak sabaran dan cepat bereaksi. Dia langsung merasa bertanggung jawab. Dia mengikuti orang itu sampai ke jendela, dan menyaksikan si pencuri beraksi. Teori ini membuat kita bisa memahami mengapa yang diambil rancangan yang asli. Kalau pencurinya orang asing, dia tentu tak dapat menyalinnya. Sejauh ini semuanya cocok."

"Apa langkah berikutnya?"

"Di sini kita mengalami kesulitan. Tindakan logis yang mestinya diambil West dalam keadaan seperti itu adalah menangkap si pencuri dan membunyikan tanda bahaya. Mengapa dia tidak melakukan itu? Mungkinkah yang mencuri rancangan itu atasannya sendiri? Bila ya, tindakan West bisa dimengerti. Ataukah West kehilangan jejak pencuri itu di jalanan yang berkabut dan langsung berangkat ke London untuk mendahuluinya? Kita anggap saja West tahu di mana pencuri itu tinggal. Panggilan tugas itu bagi West pastilah sangat mendesak, sampai dia tega meninggalkan tunangannya dalam cuaca yang berkabut tanpa mengatakan sesuatu. Langkah kita terhenti di sini, dan bagaimana sampai mayat West bersama tujuh halaman rancangan yang hilang itu bisa berada di atap gerbong kereta api Metropolitan, masih harus dicari mata rantainya. Sekarang aku akan melacak kasus ini dari sudut yang berlawanan. Aku akan memeriksa daftar nama yang diberikan Mycroft dan memutuskan siapa kira-kira agen yang sedang kita cari itu."

Ketika kami pulang ke Baker Street, daftar itu telah menunggu kami. Holmes memperhatikannya sebentar, lalu melemparkannya kepadaku.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ada banyak nama yang tak begitu penting, namun hanya sedikit yang mampu menangani kasus sebesar ini. Mereka yang patut dipertimbangkan adalah Adolph Meyer—alamat di Great George Street 13, Westminster; Louis La Rothiere—alamat di Campden Mansions, Notting Hill; dan Hugo Oberstein—alamat di Caulfield Gardens 13, Ken-sington. Yang disebut paling akhir ini berada di London pada hari Senin yang lalu, dan berdasarkan laporan yang masuk, kini dia sudah meninggalkan London. Senang mendengar kau telah menemukan beberapa titik terang. Kabinet dengan sangat cemas menunggu laporan terakhirmu. Dukungan yang sifatnya mendesak telah tiba dari satuan keamanan yang paling tinggi. Seluruh angkatan bersenjata negeri ini siap membantumu kapan saja kau memerlukannya.

Mycroft

"Wah," kata Holmes sambil tersenyum, "seluruh angkatan berkuda sang Ratu beserta prajuritnya pun tak ada gunanya dalam kasus ini."

Dia membuka peta kota London yang besar, dan membungkukkan badannya untuk mengamati dengan teliti.

"*Well, well*," katanya kemudian dengan penuh kepuasan, "banyak hal akhirnya mendukung langkah kita. Watson, aku benar-benar yakin kita akan berhasil." Dia menepuk pundakku dengan luapan kegembiraan yang tiba-tiba. "Aku mau pergi sebentar. Cuma mau mengadakan sedikit pengintaian kok. Aku tak akan melakukan sesuatu yang serius tanpa didampingi rekan kepercayaan sekaligus sekretarisku. Tolong kau tinggal di rumah saja, dan aku akan kembali dalam waktu satu atau dua jam. Kalau kau merasa nganggur, silakan ambil kertas dan pena, dan kau bisa mulai menulis tentang bagaimana kita menyelamatkan negeri ini."

Aku ikut merasakan kegembiraannya, karena tahu dia tidak akan segembira itu tanpa alasan yang jelas. Sepanjang malam di bulan November itu, aku menunggu. Waktu terasa beijalan dengan sangat lambat. Akhirnya, kira-kira pukul sembilan, datang seseorang mengantarkan pesan,

Sedang makan malam di Restoran Goldini, Gloucester Road, Kensington, Harap segera menemuiku di sini. Bawa dongkrak pintu, lampu senter, obeng, dan pistol. SH.

Betul-betul perlengkapan luar biasa untuk dibawa warga negara terhormat, apalagi pada malam berkabut begini. Aku menyisipkan semua barang yang diminta Holmes ke balik mantel, lalu segera berangkat ke alamat yang ditunjuknya. Kutemui sahabatku sedang duduk di sebuah meja bundar kecil di dekat pintu masuk restoran Italia yang berkilauan itu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kau sudah makan? Kalau begitu, mari minum kopi. Boleh juga kaucicipi cerutu khas restoran ini; tak seberat kelihatannya kok. Kaubawa alat-alat itu?"

"Ada di balik mantelku."

"Bagus. Mari kujelaskan sejenak tentang apa yang telah kulakukan, dan apa yang akan kita lakukan selanjutnya. Tentunya kau menyadari, Watson, mayat pemuda itu ditaruh di atap gerbong kereta api. Itu sudah jelas sejak aku menyatakan mayat itu terjatuh dari atap dan bukannya dari dalam gerbong."

"Apakah tak ada kemungkinan mayat itu dilemparkan dari jembatan?"

"Menurutku tak mungkin. Kalau kauperhatikan atap gerbong kereta api, bentuknya kan agak melengkung tanpa sekat apa pun. Jadi kita bisa yakin mayat Cadogan West memang sengaja telah ditaruh di situ."

"Bagaimana cara menaruhnya?"

"Itulah yang harus kita temukan jawabannya. Hanya ada satu cara yang mungkin. Kau tentu tahu kereta api Underground melewati beberapa terowongan di daerah West End. Aku masih ingat ketika aku naik kereta api itu. Aku kadang-kadang melihat jendela-jendela rumah persis di atas kepalaku. Nah, seandainya kereta berhenti di bawah salah satu jendela itu, tentunya tak akan sulit menaruh mayat di atap gerbongnya, kan?"

"Ah, rasanya kok mustahil."

"Kita harus ingat peribahasa kuno yang mengatakan kalau semua upaya kita gagal, kemungkinan sekecil apa pun yang masih ada, itu pasti benar. Dalam kasus kita ini, semua kemungkinan lain sudah gagal. Ketika kudapatkan informasi bahwa agen internasional terkenal, yang baru saja meninggalkan London, tinggal di salah satu rumah yang dilewati kereta api Underground itu, aku begitu gembira, sehingga kau pun pasti merasakan lonjakan kegembiraanku yang muncul secara tiba-tiba itu!"

"Oh, jadi itulah penyebabnya!"

"Ya, begitulah. Mr. Hugo Oberstein, alamat di Caulfield Gardens 13, kini menjadi objek penyelidikanku. Aku mulai melacak dari Stasiun Gloucester Road. Di situ, seorang pegawai stasiun yang sangat ramah bersedia menemaniku melacak sepanjang rel kereta api, dan aku menemukan sesuatu yang sangat memuaskan. Bukan hanya jendela belakang Caulfied Gardens 13 memang tepat berada di atas jalur kereta api, tetapi juga faktor lain yang sangat penting, karena rumah itu berdekatan dengan persimpangan jalur kereta, kereta Underground itu sering harus berhenti selama beberapa saat di tempat itu."

"Hebat, Holmes! Kau telah menemukan jawabannya!"

"Begitulah. Sejauh ini, kita memang mendapatkan kemajuan, tapi tujuan akhirnya masih jauh. Nah, setelah menyelidiki bagian belakang Caulfield Gardens, aku lalu mengawasi bagian depannya. Aku puas dugaanku ternyata

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

benar. Rumah itu cukup besar, dan sepengetahuanku tak ada perabotan di kamar lantai atasnya. Oberstein tinggal di situ bersama pelayan pria yang mungkin sekaligus merupakan kaki tangannya. Kita harus tahu Oberstein telah berangkat ke Eropa untuk menjual hasil curiannya, tapi tak berniat melarikan diri karena memang tak ada alasan baginya untuk merasa takut. Aku yakin dia tak pernah menduga akan ada penggeledahan tak resmi di tempatnya, dan itulah yang akan kita lakukan."

"Tak bisakah kita mengupayakan surat penggeledahan, supaya kita bisa berkunjung secara resmi?"

"Kita tak punya cukup bukti untuk itu."

"Apa sebenarnya yang kita cari?"

"Surat-surat yang dapat membuktikan keterlibatannya."

"Aku agak keberatan, Holmes."

"Sobatku, kalau kau mau, kau boleh mengawasi dari jalan saja. Biarlah aku yang menerobos masuk. Sekarang bukan saatnya mengkhawatirkan hal-hal kecil. Pertimbangkan pesan Mycroft, Markas Besar Angkatan Laut, Kabinet, dan banyak lagi orang penting yang sedang menunggu berita dari kita. Kita harus melakukannya."

Sebagai tanda persetujuanku, aku langsung berdiri.

"Kau benar, Holmes. Kita harus melakukannya."

Dia pun beranjak dari tempat duduknya, lalu menjabat tanganku.

"Aku tahu kau tak akan mundur pada saat terakhir," katanya, dan sekejap aku melihat kelembutan pada pancaran matanya. Namun sesaat kemudian sikapnya kembali tegas dan praktis.

"Tempat itu jaraknya hampir delapan ratus meter dari sini, tapi kita tak perlu terburu-buru. Kita jalan saja, yuk," katanya. "Tolong agar peralatan-peralatan yang kaubawa jangan sampai tertinggal. Kalau kau dipergoki orang dengan barang-barang yang mencurigakan itu, bisa runyam, kan?"

Caulfield Gardens 13 merupakan salah satu dari sekian banyak rumah yang berjajar di kawasan itu. Bagian depannya dihiasi serambi-serambi berpilar yang menonjolkan arsitektur gaya Victoria seperti banyak terlihat di daerah West End. Di rumah sebelah tampaknya sedang ada pesta anak-anak, karena terdengar kicau riang anak-anak berbaur dengan denting piano yang memecah kesunyian malam. Kabut masih menyelimuti sekeliling, sehingga kehadiran kami tak begitu mencolok. Holmes menyorotkan lampu senternya ke arah pintu depan Caulfield Gardens yang besar itu.

"Wah, repot," katanya. "Pintunya dipalang dan dikunci. Lebih baik lewat samping, ada lorong kecil yang akan melindungi kita dari polisi yang patroli. Tolong aku, Watson, nanti ganti aku yang menolongmu."

Semenit kemudian kami berdua sudah berada di halaman. Kami nyaris

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tak sempat berlindung ketika mendengar langkah-langkah polisi patroli. Ketika bunyi langkah itu sudah menghilang, Holmes mulai beroperasi di sebuah pintu yang agak rendah. Kulihat dia mencongkel-congkel, sampai akhirnya pintu itu terbuka dengan paksa. Setelah menutup pintu kembali, kami berlari masuk ke lorong yang gelap. Holmes melangkah lebih dulu menaiki tangga yang berkelok-kelok dan tak dilapisi karpet. Lampu senternya disorotkannya ke sebuah jendela rendah.

"Sudah sampai, Watson—pasti inilah tempat yang kita cari."

Dia membuka jendela itu, dan terdengarlah deru kereta api yang makin lama makin keras ketika kereta itu lewat di bawah kami, lalu menghilang dalam kegelapan. Holmes menyorotkan senternya ke bingkai jendela yang dipenuhi debu hitam akibat uap mesin kereta api. Ternyata ada beberapa bagian yang terhapus.

"Kau bisa lihat tempat mereka meletakkan mayat itu. *Halloa*, Watson! Apa ini? Tak ragu lagi, ini kan bercak darah."

Dia menunjuk bingkai jendela yang terbuat dari kayu itu.

"Bercak seperti itu terdapat pula di bebatuan tangga. Demonstrasi kita sudah lengkap. Mari kita tinggal di sini sampai ada kereta api yang lewat lagi."

Kami tak perlu menunggu lama. Kereta api berikutnya melaju melewati terowongan sebagaimana kereta sebelumnya, tapi larinya menjadi lebih lambat sesudah melewati terowongan, kemudian terdengar derak remnya, lalu kereta itu berhenti tepat di bawah tempat kami berada. Jarak dari daun jendela ke atap gerbong hanya kira-kira semeter. Dengan tenang Holmes menutup jendela itu.

"Sejauh ini dugaan kita terbukti," katanya. "Bagaimana menurutmu, Watson?"

"Mahakarya yang hebat. Ini hasil kerja otakmu yang paling hebat dibandingkan dengan yang sudah-sudah!"

"Aku tak setuju dengan komentarmu. Sejak aku mulai menduga mayat pemuda itu sengaja ditaruh di atap gerbong, selanjutnya jelas bisa ditebak. Kalau bukan karena urusan yang mahapenting, kasus ini sampai tahap ini biasa-biasa saja. Masih banyak kesulitan yang menghadang di depan. Tapi mungkin kita bisa menemukan sesuatu di sini yang berguna bagi kita."

Kami menaiki tangga dapur menuju lantai satu. Ada beberapa ruangan di sana. Salah satunya kamar makan, perabotannya seadanya dan tak ada yang menarik perhatian kami di situ. Kemudian kamar tidur yang juga tak menghasilkan apa-apa. Sahabatku langsung melakukan pengamatannya ketika memasuki kamar terakhir. Banyak buku dan kertas berserakan, jadi jelas ruangan ini dipakai sebagai kamar baca. Dengan sigap dan cekatan Holmes membolak-balik isi semua laci dan lemari yang ada, tapi tak ada tanda-tanda

pustaka-indo.blogspot.com

keberhasilan pada wajahnya yang tegang. Setelah kira-kira satu jam, dia tetap tak mendapatkan tambahan informasi apa pun.

"Anjing licik ini telah menutupi semua jejaknya," katanya. "Tak ada sesuatu pun yang dapat dipakai untuk membuktikan keterlibatannya. Surat-menyurat yang dilakukannya secara rahasia telah dimusnahkan atau disimpannya rapat-rapat. Nih, ada kesempatan terakhir untuk kita."

Yang dimaksudkannya ialah sebuah kotak kecil tempat menyimpan uang yang terbuat dari tembaga. Holmes mencongkelnya dengan obeng. Di dalamnya terdapat beberapa gulungan kertas yang penuh dengan angka dan hitungan. Tak ada catatan apa-apa di situ. Hanya ada kata-kata "Tekanan Air" dan "Tekanan dalam Inci Persegi" yang mungkin ada hubungannya dengan kapal selam. Holmes mengembalikan semua itu ke tempatnya dengan jengkel. Kini tinggal sebuah amplop berisi guntingan-guntingan kecil dari surat kabar. Dituangkannya semua itu ke meja, dan dalam sekejap aku melihat wajahnya yang penasaran memancarkan harapan.

"Apa ini, Watson? Eh, apa ini? Pesan-pesan yang dipotong dari iklan di surat kabar. Dilihat dari jenis cetakan dan kertasnya, ini biasanya kolom berita keluarga di *Daily Telegraph*. Letaknya di ujung kanan sebelah atas halaman. Tak ada tanggalnya, tapi pesan-pesannya bisa kita urutkan. Ini pastilah yang pertama.

"Mohon kabar lebih cepat. Syarat-syarat disetujui. Tulis dengan lengkap ke alamat yang ada di kartu nama. Pierrot.

"Berikutnya, penjelasannya terlalu rumit. Laporan harus lengkap. Imbalannya siap begitu barang dikirim. Pierrot.

"Lalu, waktu mendesak. Penawaran batal, kecuali kontrak dilaksanakan. Buat janji pertemuan lewat surat. Akan dikonfirmasi melalui iklan. Pier-rot.

"Dan yang terakhir, Senin malam setelah pukul sembilan. Dua kali ketukan. Hanya kita berdua. Jangan curiga. Pembayaran tunai begitu barang diterima. Pierrot.

"Catatan yang sangat lengkap, Watson! Kalau saja kita bisa menangkap orang yang menerima pesan-pesan ini."

Sahabatku duduk termenung sambil memukul-mukulkan jarinya ke meja. Akhirnya dia berdiri.

"*Well*, mungkin tak begitu sulit. Tak ada yang bisa dikerjakan lagi di sini, Watson. Kurasa sebaiknya kita pergi ke kantor *Daily Telegraph* dan menuntaskan kerja kita hari ini.

Sesuai perjanjian, Mycroft Holmes dan Lestrade datang ke tempat kami setelah jam makan pagi keesokan harinya. Sherlock Holmes lalu menceritakan kepada mereka apa yang kami lakukan hari sebelumnya. Lestrade menggeleng-gelengkan kepala mendengar kami telah membobol rumah orang.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sebagai polisi, kami tak bisa melakukan hal-hal seperti yang Anda lakukan, Mr. Holmes," katanya. "Tak heran jika Anda selalu mendapatkan hasil yang melampaui kemampuan kami. Tapi hati-hati, kalau terlalu jauh melangkah, kalian bisa-bisa mengalami kesulitan."

"Demi Inggris, tanah air kita nan rupawan—eh, Watson? Berani mati sebagai martir demi negara. Tapi bagaimana menurutmu, Mycroft?"

"Hebat, Sherlock! Patut dipuji! Tapi untuk apa kaulakukan semua itu?"

Holmes mengambil koran *Daily Telegraph* yang tergeletak di meja.

"Apakah kau sudah melihat iklan Pierrot hari ini?"

"Apa? Ada lagi?"

"Ya, nih: 'Malam ini. Jam yang sama. Tempat yang sama. Dua kali ketukan. Sangat penting. Keselamatanmu sendiri terancam. Pierrot."

"Wah!" teriak Lestrade. "Kalau dia menjawab iklan itu, kita bisa menangkapnya!"

"Begitulah pikiranku ketika aku memasang iklan itu. Kurasa, jika kalian bisa ikut kami ke Caulfield Gardens nanti malam kira-kira jam delapan, kita mungkin akan mendekati kesimpulan kasus ini."

Salah satu ciri Sherlock Holmes yang khas ialah kemampuannya untuk menghentikan kerja otaknya dan mengalihkan pikirannya ke hal-hal yang lebih ringan kalau dia yakin telah mengusahakan semuanya semaksimal mungkin. Aku ingat sepanjang hari yang mengesankan itu dia malah asyik menulis artikel tentang musik, sementara aku sendiri menunggu dengan gelisah. Kasus nasional yang sangat penting itu, ketegangan di kalangan pejabat tinggi, eksperimen langsung yang akan kami upayakan, semuanya membuat pikiranku tegang. Itulah sebabnya aku lega ketika pada akhirnya kami berangkat untuk memulai petualangan kami setelah makan malam sedikit. Sesuai perjanjian, Lestrade dan Mycroft menemui kami di luar Stasiun Gloucester Road. Pintu samping rumah Oberstein memang kami tinggalkan dalam keadaan terbuka semalam, dan aku melompat masuk untuk membuka pintu depan, berhubung Mycroft Holmes tak mau memanjat pagar. Pada pukul sembilan, kami berempat sudah duduk di kamar baca sambil menunggu orang yang kami incar.

Satu jam berlalu. Satu jam lagi berlalu. Ketika jam menunjukkan pukul sebelas, dentang jam gereja di dekat situ seolah menyuarakan keputusasaan kami. Lestrade dan Mycroft duduk dengan gelisah, dan tiap setengah menit menengok ke jam tangan mereka. Holmes duduk tenang, matanya setengah tertutup, tapi dalam sikap waspada penuh. Tiba-tiba dia mendongak.

"Orangnya datang," katanya.

Terdengar langkah yang sangat berhati-hati melewati pintu. Lalu kembali lagi. Lalu terdengar bunyi langkah-langkah yang diseret di luar, diikuti dua kali ketukan nyaring di pintu. Holmes bangkit, memberi isyarat kepada kami

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

untuk tetap duduk. Lampu gas di gang hanya remang-remang sinarnya. Holmes membuka pintu, dan ketika sesosok tubuh menyelinap masuk melewatinya, dia lalu menutup dan mengunci pintu itu.

"Ke sini!" kami mendengar dia berkata, dan sekejap kemudian orang itu berdiri di hadapan kami. Holmes sejak tadi menguntit persis di belakangnya, dan ketika orang itu berbalik sambil berteriak karena terkejut dan ketakutan, Holmes langsung mencekal kerah bajunya dan mendorongnya kembali ke tengah ruangan. Sebelum tawanan kami sempat bertindak, Holmes sudah berdiri membelakangi pintu. Pria itu menatap ke sekelilingnya sambil berdiri sempoyongan, lalu terjatuh pingsan di lantai. Topinya yang lebar terlepas, kain penutup wajahnya tersingkap ke bawah bibirnya, dan tampaklah oleh kami wajah Kolonel Valentine Walter yang lembut, tampan, dan berjanggut tipis panjang.

Holmes bersiul karena kagetnya.

"Tolong catat betapa bodohnya aku kali ini, Watson," katanya. "Sungguh tak kuduga dialah orangnya."

"Siapa dia?" tanya Mycroft penasaran.

"Adik almarhum Sir James Walter, mantan kepala Departemen Kapal Selam. Nah, dia mulai sadar. Biar aku saja yang menginterogasinya."

Kami telah mengangkat tubuh yang tak berdaya itu ke sofa. Kini dia duduk, menatap ke sekelilingnya dengan ketakutan, sambil memegangi dahinya seakan tak percaya pada apa yang sedang dihadapinya.

"Ada apa ini?" tanyanya. "Saya datang ke sini untuk menemui Mr. Oberstein."

"Kami sudah tahu semuanya, Kolonel Walter," kata Holmes. "Bagaimana seorang warga negara Inggris terhormat bisa berbuat itu, sungguh tak bisa saya mengerti. Semua hubungan Anda dengan Oberstein sudah kami ketahui. Demikian juga segalanya yang menyangkut kematian Cadogan West. Saya sarankan Anda paling tidak menyatakan penyesalan Anda, lalu mengakui saja semua yang Anda lakukan. Kami hanya butuh sedikit perincian dari mulut Anda."

Pria itu menggeram, lalu menutupi mukanya dengan tangan. Kami menunggu, tapi dia tak mengatakan apa-apa.

"Percayalah," kata Holmes, "semua hal penting sudah kami ketahui. Kami tahu Anda mengalami kesulitan keuangan; Anda membuat duplikat kunci yang disimpan kakak Anda; dan Anda berhubungan dengan Oberstein yang menjawab surat-surat Anda melalui kolom iklan di koran *Daily Telegraph*. Kami tahu Anda pergi ke kantor itu pada hari Senin malam, tapi Cadogan West melihat Anda, dan dia mengikuti Anda karena dia punya alasan untuk mencurigai Anda. Dia melihat ketika Anda melakukan pencurian, tapi

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tak bisa berbuat apa-apa karena mungkin saja Anda akan membawa berkas rancangan itu ke kakak Anda di London. Tanpa menghiraukan kepentingan pribadinya, sebagai warga negara yang baik dia lalu mengikuti Anda dalam jarak dekat di tengah cuaca yang berkabut. Anda pergi ke rumah ini. Di sinilah pemuda itu lalu berusaha menghalangi Anda, dan Anda Kolonel Walter, bukan hanya berkhianat kepada negara, tapi juga melakukan tindak kriminal yang mengerikan, yaitu pembunuhan."

"Tidak! Saya tidak melakukannya! Demi Tuhan, saya tidak melakukannya!" teriak tawanan kami dengan putus asa.

"Kalau begitu, katakanlah bagaimana Cadogan West menemui ajalnya, sebelum Anda menaruh mayatnya di atap gerbong kereta api."

"Saya akan menceritakan semuanya. Saya berjanji akan menceritakan semuanya. Yang lain-lain memang saya lakukan, saya akui itu. Persis seperti yang Anda katakan. Saya punya utang yang cukup banyak di bursa saham, dan saya harus segera melunasinya. Saya sangat membutuhkan uang. Lalu Oberstein menawarkan lima ribu *pound* kepada saya. Saya lakukan itu agar hidup saya tidak hancur. Tapi soal pembunuhan itu, saya benar-benar tak bersalah."

"Kalau begitu apa yang terjadi?"

"West sudah lama mencurigai saya, dan dia terus membuntuti saya sebagaimana tadi Anda jelaskan. Saya tak menyadari hal itu, sampai saya tiba di rumah ini. Malam itu kabut tebal sekali, dan saya tak bisa melihat apa-apa dalam jarak tiga meter. Saya mengetuk pintu dua kali, dan Oberstein membukakan pintu. Pemuda itu tiba-tiba berlari menyerbu kami, dan minta penjelasan tentang apa yang hendak kami lakukan dengan rancangan itu. Oberstein memukul kepalanya dengan gada kecil yang selalu dibawanya. Ternyata pukulan itu fatal sekali. Beberapa menit kemudian, pemuda itu menemui ajalnya. Dia tergeletak di ruang depan, dan kami kebingungan tak tahu apa yang harus kami lakukan. Lalu Oberstein punya ide untuk memanfaatkan kereta api yang selalu berhenti di bawah jendela belakang rumah ini. Tapi sebelumnya, dia memeriksa berkas-berkas yang saya bawa. Dia berkata bahwa tiga di antaranya yang paling penting, dan dia harus mengambilnya. 'Kau tak boleh mengambilnya,' kata saya. 'Akan timbul kegemparan di Woolwich kalau berkas-berkas tak segera dikembalikan.' 'Aku harus mengambilnya,' katanya, 'karena perinciannya amat teknis, sehingga tak mungkin disalin begitu saja.' 'Pokoknya, semuanya harus sudah kembali ke tempatnya malam ini,' kata saya. Dia berpikir sejenak, lalu berteriak kegirangan karena dia menemukan ide bagus. 'Aku akan bawa ketiga lembar ini,' katanya. 'Yang lainnya akan kita masukkan ke saku jas pemuda ini. Kalau mayatnya ditemukan, dialah yang akan dituduh.' Saya tak melihat jalan keluar lain yang masuk akal, jadi kami lalu melakukan rencananya. Kami menunggu selama setengah jam di

pustaka-indo.blogspot.com

dekat jendela belakang, sebelum ada kereta api yang berhenti di bawahnya. Cuaca malam itu begitu gelapnya, sehingga kami tak mengalami kesulitan ketika menurunkan mayat West ke atap gerbong kereta api. Begitulah semuanya sejauh menyangkut keterlibatan saya."

"Dan kakak Anda?"

"Dia diam saja, tapi dia pernah memergoki saya memegang-megang kunci yang disimpannya. Dari pandangan matanya saya merasa dia mencurigai saya. Sebagaimana Anda tahu, sejak itu dia lalu jatuh sakit, dan tak lama kemudian meninggal dunia."

Sunyi senyap di ruangan itu. Mycroft Holmes lalu memecah keheningan.

"Tak bisakah Anda memperbaiki keadaan? Anda akan merasa agak ringan, dan kemungkinan Anda pun akan mendapatkan keringanan hukuman."

"Perbaikan apa yang bisa saya lakukan?"

"Katakan kepada kami di mana Oberstein dan berkas rancangan itu berada."

"Saya tidak tahu."

"Tidakkah dia memberikan alamatnya?"

"Dia hanya mengatakan agar saya mengalamatkan surat-surat saya ke Hotel du Louvre, Paris. Nanti surat itu akan disampaikan kepadanya."

"Kalau begitu, Anda masih punya kesempatan untuk memperbaiki keadaan," kata Sherlock Holmes.

"Saya akan lakukan apa pun yang saya bisa. Saya tak utang apa-apa pada orang itu. Malahan, dialah yang telah menghancurkan hidup saya."

"Ini, kertas dan pen. Duduklah di kursi itu dan tuliskan apa yang saya katakan. Pertama, tulis alamat yang diberikannya di amplop. Ya, begitu. Sekarang isi suratnya."

Dengan hormat,

Sehubungan dengan transaksi kita, Anda pasti menyadari adanya perincian yang kurang. Saya telah mendapatkan bagian yang kurang itu, tapi untuk itu saya mengalami banyak kesulitan, jadi saya ingin minta tambahan biaya lima ratus *pound*. Saya tidak mau uang itu dikirim via pos; saya hanya mau dibayar tunai atau dengan emas. Saya ingin menemui Anda di luar negeri, tapi hal itu akan sangat mencurigakan. Oleh sebab itu, saya ingin bertemu dengan Anda di ruang merokok Hotel Charing Cross, pada hari Sabtu tengah hari. Ingat, saya hanya mau terima uang tunai atau emas.

"Yah, begitu cukup. Orang itu pasti akan datang."

Dan benar! Beginilah tercatat dalam sejarah negeri ini yang sangat dirahasiakan karena mengandung masalah nasional yang sangat peka, dan tentu saja

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

sangat berlainan dengan apa yang tertulis di koran-koran, yaitu bahwa Oberstein yang begitu antusiasnya melengkapi dagangannya, datang atas permintaan Kolonel Valentine Walter. Akhirnya, dia berhasil ditangkap, dan dipenjarakan selama lima belas tahun di Inggris. Di dalam kopernya ditemukan rancangan Bruce-Partington yang tak ternilai harganya itu, yang telah ditawarkannya untuk dilelang di antara semua angkatan laut negara-negara Eropa.

Kolonel Valentine Walter meninggal di penjara sewaktu menjalani tahun kedua masa hukumannya, sedangkan Holmes kembali menekuni artikel musiknya. Beberapa minggu kemudian, secara tak sengaja aku mendengar sahabatku diundang ke Puri Windsor, dan pulangnya dia mengenakan jepit dasi terbuat dari batu zamrud yang sangat indah. Ketika kutanya apakah dia membelinya, dia menjawab bahwa barang itu merupakan pemberian seorang wanita terhormat sebagai ucapan terima kasih karena dia telah melakukan sesuatu baginya. Cuma begitu komentarnya, tapi aku bisa menduga siapa sebenarnya wanita yang dimaksudkannya. Aku yakin jepit dasi zamrud itu selamanya akan mengingatkannya pada kasus pencurian rancangan Bruce-Partington.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Petualangan Detektif yang Sekarat

Mrs. hudson, pemilik rumah yang disewa Sherlock Holmes, adalah wanita yang luar biasa sabar. Bayangkan, bukan hanya lantai atas rumahnya sering dikunjungi orang-orang aneh, tapi sang penyewa pun orang eksentrik yang pasti sering membuatnya jengkel. Gaya hidupnya yang tak teratur, kesukaannya menyetel musik pada jam-jam istirahat, kebiasaannya latihan menembak dengan menjadikan pintu sebagai objek bidikan, eksperimen ilmiahnya yang aneh-aneh dan kadang-kadang menimbulkan bau yang tak enak, jelas tak menjadikan Holmes penyewa teladan. Lebih-lebih hidupnya selalu dikelilingi kejahatan dan mara bahaya yang sedikit-banyak memengaruhi induk semangnya. Tapi di lain pihak, Holmes mengompensasi semua itu dengan uang sewa yang mahal. Aku yakin uang sewanya selama bertahun-tahun dia tinggal di situ bersamaku sebenarnya sudah cukup untuk membeli rumah itu.

Nyonya rumah sangat menghormati dia, dan tak pernah berani mencampuri urusannya, walaupun tingkah lakunya sering mengganggu orang lain. Lagi pula, wanita itu menyukai Holmes karena sikapnya sangat lemah lembut dan sopan terhadap wanita. Dia tidak suka dan tidak percaya pada wanita, tapi sikapnya terhadap mereka tetap saja sopan. Menyadari betapa baiknya wanita itu terhadap Holmes, aku pun mendengarkan kisahnya dengan saksama ketika dia menemuiku di kamar praktikku. Saat itu tahun kedua setelah aku menikah. Wanita itu melaporkan keadaan kesehatan Holmes yang terus memburuk.

"Dia sekarat, Dr. Watson!" katanya. "Selama tiga hari dia tak turun dari tempat tidurnya, dan saya bahkan merasa jangan-jangan dia tak akan tahan hidup hari ini. Dia melarang saya memanggil dokter. Pagi tadi ketika saya lihat wajahnya yang tinggal tulang dan matanya yang besar menatap saya, saya tak tahan lagi. 'Dengan atau tanpa persetujuan Anda, Mr. Holmes, saya akan pergi memanggil dokter saat ini juga,' kata saya. 'Kalau begitu, tolong panggil

pustaka-indo.blogspot.com

Watson saja,' jawabnya. Saya mohon Anda mau menengoknya sekarang juga, Sir, atau Anda tak akan sempat melihatnya dalam keadaan hidup lagi."

Aku menjadi panik, karena aku tak mendengar kabar sedikit pun bahwa dia sedang sakit. Aku langsung menyambar mantelku. Dalam perjalanan ke tempat Holmes, aku menanyakan beberapa hal kepada Mrs. Hudson.

"Tak banyak yang bisa saya katakan, Sir. Setahu saya, dia sedang menangani kasus di Rotherhithe, gang kecil dekat Sungai Thames, dan tahu-tahu dia jatuh sakit. Dia tak bangun dari tempat tidur sejak Rabu siang, bahkan selama tiga hari ini dia sama sekali tak makan dan minum."

"Ya Tuhan! Mengapa Anda tak memanggil dokter?"

"Dia tak mau, Sir. Anda tahu betapa keras kepalanya dia. Saya tak berani menentang kehendaknya. Tapi, dia tak akan bertahan lama. Nanti Anda akan lihat sendiri."

Keadaan sahabatku memang menyedihkan. Dalam keremangan cuaca di bulan November yang berkabut itu, kamarnya tampak sangat kelabu, namun wajahnya yang cekung dan pucat pasilah yang membuat jantungku seolah membeku. Matanya memerah karena demam tinggi, pipinya gemetaran, bibirnya mengeras dan kehitaman, tangannya yang kurus kering bergerak-gerak terus, tarikan napasnya serak dan sesak. Dia terbaring tak bergerak ketika aku memasuki kamarnya, tapi begitu melihatku, matanya mengenali diriku.

"*Well*, Watson, kita tampaknya harus menghadapi hari-hari yang buruk," katanya dengan suara yang sangat lemah, tapi tetap dengan sikapnya yang acuh tak acuh.

"Sobatku," teriakku sambil melangkah mendekatinya.

"Jangan mendekat! Jangan mendekat!" katanya dengan begitu tajamnya seperti sedang menghadapi krisis berat. "Kalau kau mendekat, Watson, aku akan menyuruhmu keluar dari rumah ini."

"Tapi kenapa?"

"Karena begitulah mauku. Apakah kurang jelas?"

Ya, apa yang dikatakan Mrs. Hudson benar adanya. Dia jadi semakin suka memerintah. Namun aku benar-benar merasa kasihan melihat kelemahan tubuhnya.

"Aku cuma mau menolongmu," aku menjelaskan.

"Tepat sekali! Kau akan sangat menolongku kalau kau melakukan apa yang kuminta."

"Baiklah, Holmes."

Sikapnya menjadi agak rileks.

"Kau tak marah padaku?" tanyanya sambil menarik napas dengan susah payah.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Kasihan benar dia! Bagaimana mungkin aku marah padanya saat melihatnya terbaring tak berdaya di hadapanku seperti ini?

"Semua ini demi kebaikanmu, Watson," katanya dengan suara parau.

"Demi kebaikanku?"

"Aku tahu penyakit apa yang sedang kuderita, yaitu penyakit buruh Sumatra—yang lebih banyak diketahui orang Belanda daripada kita, walaupun mereka belum berhasil menanggulanginya. Satu hal yang pasti, penyakit ini sangat mematikan dan sangat menular."

Kini dia berbicara dengan lebih bersemangat, tangannya yang panjang melambai-lambai ke arahku, sebagai tanda agar aku tak mendekatinya.

"Kalau kausentuh aku, Watson, kau akan ketularan—ya, penyakit ini menular melalui sentuhan. Jadi harap menjaga jarak denganku."

"Ya Tuhan, Holmes! Kaukira aku mempersoalkan itu? Kalau yang sakit orang yang tak kukenal pun, aku akan tetap melakukan tugasku sebagai dokter, apalagi terhadap sobat baikku sendiri."

Aku kembali melangkah mendekatinya, tapi dia menentang sikapku ini melalui pandangannya yang penuh amarah.

"Kalau kau bersedia berdiri di situ, aku mau bicara denganmu. Kalau tidak, kau harus segera keluar dari kamar ini."

Selama ini, aku selalu menghormati sikap Holmes dan selalu menuruti kemauannya, sekalipun aku tak mengerti maksudnya. Tapi sekarang, naluri kedokteranku begitu tergelitik. Biarlah dia memerintah dalam hal-hal lain, tapi saat ini akulah dokter di kamar ini.

"Holmes," kataku, "kau bukan seperti Holmes yang kukenal. Memang, orang yang sedang sakit itu sikapnya seperti anak kecil, jadi izinkan aku mengobatimu. Apakah kau suka atau tidak, aku ingin memeriksa penyakitmu, lalu mengupayakan pengobatan untukmu."

Dia menatapku dengan pandangan sengit.

"Kalau aku memang memerlukan dokter, kau suka atau tidak, biarlah aku paling tidak memilih dokter yang kupercayai," katanya.

"Kalau begitu, kau tak percaya padaku?"

"Sebagai sahabat, jelas. Tapi kita harus menerima kenyataan, Watson, kau kan hanya dokter umum dengan pengalaman terbatas dan kualifikasi tak begitu tinggi. Aku sebenarnya tak suka mengatakan ini, tapi kau memaksaku melakukannya."

Aku sangat tersinggung.

"Kau tak berhak berkomentar seperti itu, Holmes. Itu malah menunjukkan kondisi pikiranmu yang sedang kacau. Tapi kalau memang kau tak percaya pada kemampuanku, aku pun tak memaksa. Biarlah kupanggilkan Sir Jasper Meek atau Penrose Fisher, atau siapa pun dokter terbaik di London.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pokoknya harus ada dokter yang memeriksamu, dan itu tak boleh dibantah lagi. Jangan kira aku akan berdiri saja di sini menyaksikanmu sekarat tanpa menolongmu atau memanggil orang lain untuk menolongmu—aku bukan orang macam begitu."

"Maksudmu baik sekali, Watson," kata Holmes, suaranya antara isakan dan rintihan. "Perlukah kutunjukkan kau tak tahu apa-apa tentang penyakitku ini? Apa yang kau tahu, coba, tentang demam Tapanuli? Apa yang kau tahu tentang penyakit hitam Formosa?"

"Aku belum pernah mendengar tentang semua itu."

"Di belahan bumi Timur, ada banyak jenis penyakit yang aneh-aneh, Watson." Dia berhenti setiap habis mengucapkan satu kalimat sambil mengerahkan kekuatan untuk melanjutkan kalimat berikutnya. "Aku belajar banyak dalam beberapa riset akhir-akhir ini yang menyangkut aspek medis di samping aspek kriminal. Sehubungan dengan itulah, aku lalu ketularan penyakit ini. Kau tak bisa berbuat apa-apa."

"Mungkin tidak. Tapi aku kebetulan kenal dengan Dr. Ainstree, dokter terbaik untuk penyakit-penyakit tropis, dan sekarang dia berada di London. Tak ada gunanya membantah, Holmes. Aku mau memanggilnya sekarang juga."

Dengan sigap aku melangkah ke pintu, namun betapa kagetnya aku. Dalam sekejap, bagaikan harimau yang menerkam mangsanya, orang yang terbaring sekarat itu melompat melewatiku. Lalu kudengar kunci pintu kamar diputar. Sesaat kemudian, dia terhuyung-huyung kembali ke tempat tidurnya, kelelahan, dan terengah-engah.

"Kau tak akan bisa mengambil kunci yang kubawa ini, Watson. Kau terkurung di sini, sobatku. Nah, kau akan tetap di sini sampai aku meng-izinkanmu keluar. Tapi aku ingin menyenangkan hatimu." Semua ini dikatakannya dengan terpatah-patah, sambil menarik napas berat setiap kali selesai mengucapkan satu kalimat. "Kau hanya memikirkan kepentinganku—itu kusadari. Aku akan menuruti nasihatmu, tapi biarlah kekuatanku pulih dulu. Tidak sekarang, Watson. Ini baru jam empat. Kau boleh pergi jam enam nanti."

"Kau gila, Holmes."

"Cuma dua jam, Watson. Aku berjanji akan mengizinkanmu keluar pada jam enam. Kau keberatan?"

"Rasanya aku tak punya pilihan lain."

"Benar, Watson. Terima kasih. Aku tak perlu bantuan untuk mengatur pakaianku. Tolong, jangan dekat-dekat. Nah, Watson, ada satu syarat lagi yang harus kaupenuhi. Kau boleh cari bantuan dokter, tapi bukan yang namanya kausebut tadi. Aku mau pilih sendiri."

"Oh, silakan."

"Kalimat pertama yang sangat masuk akal yang kauucapkan sejak kau

pustaka-indo.blogspot.com

masuk ke kamar ini, Watson. Tuh, ada buku-buku di sana. Aku capek sekali, aku sedang bertanya-tanya pada diriku sendiri bagaimana rasanya bila baterai mengalirkan listrik ke bahan nonkonduktor. Jam enam nanti, Watson, baru kita omong-omong lagi."

Ternyata kesunyian di kamar ini tak berlangsung sampai pukul enam. Terjadi sesuatu yang sangat mengagetkanku. Aku sedang berdiri menatap tubuhnya yang terbaring diam di tempat tidur. Wajahnya hampir tertutup pakaiannya yang kedodoran, dan tampaknya dia tertidur. Karena aku tak berminat membaca buku-buku yang ditawarkannya, aku lalu berjalan pelan-pelan mengelilingi kamar itu sambil memperhatikan foto-foto penjahat terkenal yang memenuhi dinding. Akhirnya, karena bosan dan gelisah, aku menuju perapian. Pipa rokok, kotak tembakau, alat suntik, pisau kecil, peluru, dan macam-macam barang lain berserakan di rak. Di antara barang-barang itu, ada kotak gading kecil berwarna hitam-putih dengan tutup yang bisa diputar. Kotak kecil itu bagus sekali, dan aku mengulurkan tangan untuk melihatnya dengan lebih saksama, ketika...

Teriakannya sangat mengagetkanku—teriakan yang bagaikan berasal dari jalanan di bawah sana. Kulitku mengerut dan bulu kudukku berdiri. Ketika aku menoleh, kulihat wajahnya yang garang dan pandangan matanya yang liar. Aku berdiri terpaku; kotak kecil itu dalam genggamanku.

"Kembalikan kotak itu! Kembalikan sekarang juga, Watson... kukatakan, sekarang juga!" Kepalanya kembali terjatuh ke bantal dan dia mengeluh lega ketika aku mengembalikan kotak itu ke atas rak perapian.

"Aku tak suka orang lain menyentuh barang-barangku, Watson. Kau tahu itu, kan? Kau membuatku jengkel sekali. Kau, katanya dokter—tapi tindakanmu malah membuat orang sakit jadi gila. Duduk sajalah, ayo, dan biarkan aku istirahat sejenak."

Insiden itu membuatku sangat terpukul. Reaksinya yang kasar dan tak masuk akal, lalu kata-katanya yang menyakitkan hati, sungguh jauh berbeda dari biasanya. Semua ini justru menunjukkan betapa pikirannya sudah jadi kacau. Memang banyak orang bisa mengalami gangguan pikiran, tapi alangkah sayangnya kalau yang mengalaminya justru orang yang otaknya sangat cemerlang. Aku duduk diam dengan sangat tersiksa, sampai waktu menunjukkan pukul enam. Dia pun ternyata memperhatikan jam, karena beberapa saat sebelum pukul enam dia mulai mengatakan sesuatu, masih dengan sikap kasar seperti sebelumnya.

"Nah, Watson," katanya, "punya uang kecil?"

"Punya."

"Punya koin perak?"

"Banyak."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ada berapa yang nilainya setengah *crown*?"

"Lima."

"Ah, tak cukup! Tak cukup! Payah sekali kau ini, Watson! Tapi biarlah, coba kautaruh lima koin itu di kantong bajumu. Lalu taruh uangmu yang lain di kantong celanamu sebelah kiri. Terima kasih. Dengan begitu kau jadi seimbang, kan?"

Ini semua benar-benar ocehan gila. Dia menggigil, lalu bersuara lagi mirip isakan atau rintihan.

"Sekarang nyalakan lampu gas, Watson. Tapi hati-hati, aku mau kaunyalakan separonya saja. Dengar kataku, Watson, hati-hati! Terima kasih, Watson. Ya, begitu! Jangan, jangan kaututup kerai jendelanya. Sekarang, tolong kautaruh surat-surat dan kertas-kertas itu di meja dekat sini supaya aku bisa menjangkaunya. Terima kasih. Ambilkan beberapa barang dari rak perapian. Bagus, Watson! Ada jepitan gula di sana. Tolong angkat kotak gading kecil itu dengan jepitan itu. Taruh sini, dekat kertas-kertas ini. Bagus! Sekarang, kau pergi menjemput Mr. Culverton Smith di Lower Burke Street 13."

Sebenarnya saat itu aku tak ingin pergi menjemput siapa pun, karena Holmes jelas sedang menderita demam tinggi. Aku takut terjadi sesuatu yang membahayakannya kalau dia kutinggalkan. Tapi, justru kini dia ngotot untuk diperiksa orang yang namanya disebutkannya, sama ngototnya dengan ketika tadi dia menolak diperiksa siapa pun.

"Aku belum pernah mendengar nama dokter itu," kataku.

"Mungkin belum, Watson. Kau mungkin heran kalau tahu orang terbaik untuk mengobati penyakitku ini bukanlah dokter, tapi pemilik perkebunan. Mr. Culverton Smith penduduk Sumatra yang sangat terhormat, yang sedang berkunjung ke London. Berhubung pernah terjadi penyebaran penyakit ini di perkebunannya, dan tak ada dokter yang mampu mengobati, dia lalu turun tangan sendiri mempelajari penyakit ini, padahal konsekuensinya sangat berat. Orangnya sangat pintar, dan aku tak mau kau ke sana sebelum jam enam karena aku tahu dia tak ada di tempat. Kalau kau bisa membujuknya untuk datang kemari dan mengobatiku berdasarkan eksperimen yang sangat digemarinya, dia pasti bisa menolongku."

Di sini aku menuliskan kata-kata Holmes dalam satu rangkaian yang tak terputus. Sebenarnya, kata-kata itu diucapkannya dengan susah payah, terputus-putus, dan dengan penuh penderitaan. Selama aku menemaninya, keadaannya jadi semakin buruk. Bintik-bintik di wajahnya semakin nyata, matanya semakin merah, dan keringat dingin membasahi alisnya. Namun sikapnya tetap saja galak. Rasanya, sekalipun sudah menjelang ajal, dia akan tetap saja suka memerintah.

"Katakan dengan terus terang kepadanya bagaimana keadaanku," dia berpe-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

san. "Katakan padanya apa yang ada di benakmu—bahwa aku sekarat. Sekarat dan demam tinggi. Benar, aku jadi tak mengerti kenapa seluruh lautan tak hanya berisi tiram, bukankah binatang itu begitu cepatnya berkembang biak? Ah, bicaraku kacau lagi! Aneh bagaimana otak mengontrol pikiran kita! Aku tadi lagi ngomong apa, Watson?"

"Petunjuk untuk menghadapi Mr. Culverton Smith."

"Ah, ya. Aku ingat sekarang. Hidupku tergantung padanya. Jadi mohonlah kepadanya, Watson. Kami memang bukan teman baik. Keponakan lelakinya, Watson... mati secara mengerikan, dan aku mencurigainya. Dia dendam padaku. Tolong, lembutkan hatinya, Watson. Mohonlah dengan sangat agar dia bersedia datang, apa pun caranya. Dia akan menyelamatkan nyawaku—hanya dia!"

"Aku akan membawanya kemari, kalau perlu dengan paksa."

"Jangan begitu, bujuklah dia. Lalu kau pulang saja duluan. Pokoknya cari alasan agar kau tak kemari bersamanya. Jangan lupa, Watson, kau pasti tak akan mengecewakanku. Selama ini kau tak pernah mengecewakanku. Tak heran ada musuh-musuh alamiah yang membatasi berkembang biaknya binatang-binatang di bumi ini. Aku dan kau, Watson, sudah melaksanakan tugas kita. Berikutnya biarlah dunia diterjang tiram-tiram, ya? Tidak, tidak, mengerikan sekali! Pokoknya katakan saja apa yang kauketahui."

Kutinggalkan dia sementara dia terus menceracau. Kunci kamarnya telah diserahkannya kepadaku, dan ini membuatku lega, karena paling tidak dia tak akan bisa mengunci dirinya dari dalam. Mrs. Hudson sedang menunggu sambil menangis gemetaran di gang. Ketika aku melangkah meninggalkan kamarnya, masih kudengar suara Holmes yang melengking tinggi sedang mengoceh tak menentu. Ketika aku sudah sampai di bawah dan sedang memanggil kereta, seseorang mendatangiku dalam kabut yang pekat.

"Bagaimana keadaan Mr. Holmes, Sir?" tanyanya.

Dia teman lama Holmes, Inspektur Polisi Morton dari Scotland Yard. Dia sedang tak bertugas dan mengenakan pakaian yang sangat santai.

"Sakit parah," jawabku.

Dia menatapku dengan sikap yang sangat aneh. Menurutku, dia malah tampak sangat gembira.

"Saya memang mendengar dia sedang sakit."

Ada kereta datang, jadi aku pun meninggalkan orang itu.

Lower Burke Street ternyata terletak di antara Notting Hill dan Kensington. Rumah-rumah di jalan itu bagus-bagus. Rumah yang kudatangi berkesan kuno dan anggun. Teralisnya dari besi, pintunya besar sekali, dan kuningannya berkilauan. Pintu dibuka seorang pelayan pria berwajah serius, yang kelihatan cocok sekali dengan penampilan keseluruhan rumah itu.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ya, Mr. Culverton ada. Anda Dr. Watson. Baik, Sir, saya akan sampaikan kartu nama Anda kepadanya."

Nama dan gelarku ternyata tak menimbulkan kesan bagi Mr. Culverton Smith. Melalui pintu yang setengah terbuka, aku mendengar suara bernada marah dan tajam.

"Siapa orang ini? Mau apa dia? Aduh, Staples, berapa kali sudah kukatakan agar aku jangan diganggu kalau sedang melakukan penelitian?"

Dengan sabar pelayan itu berusaha menjelaskan.

"Pokoknya, aku tak bisa menemuinya, Staples. Pekerjaanku tak bisa disela begitu saja. Aku tak ada di rumah, katakan saja begitu. Katakan padanya agar kembali ke sini besok pagi kalau dia memang perlu bertemu denganku."

Lalu terdengar suara pelayan itu menggumamkan sesuatu.

"*Well, well*, sampaikan sajalah pesanku. Dia boleh kemari besok pagi, atau tidak usah sama sekali. Pekerjaanku tak bisa diganggu."

Aku teringat pada sahabatku Holmes yang sedang sekarat, sambil menghitung menit-menit yang berlalu yang seharusnya bisa digunakan untuk menolongnya. Sekarang bukan waktunya untuk bersikap formal. Nyawanya tergantung pada kesigapanku. Sebelum pelayan itu sempat minta maaf karena tuannya tak bisa menemuiku, aku berlari melewatinya dan masuk ke kamar tuannya.

Sambil berteriak marah, seorang pria bangkit dari kursinya di samping perapian. Tampak olehku seraut wajah besar berwarna kekuningan, kasar, dan berminyak. Dagunya berlipat dan lebar. Matanya yang abu-abu menatapku dengan pandangan marah dan mengancam di balik bulu matanya yang terjuntai dan berwarna pirang. Kepalanya botak dan besar sekali, namun ketika kulihat bagian tubuhnya yang lain, aku terheran-heran karena ternyata dia berperawakan kecil kurus. Bahu dan punggungnya melengkung seperti orang yang pernah mengidap sakit rakhitis pada masa kecilnya.

"Ada apa ini?" teriaknya lantang. "Mau apa Anda nyelonong masuk begini? Kan saya sudah menyuruh pelayan saya mengatakan saya bersedia menemui Anda besok pagi!"

"Maafkan saya," kataku, "tapi masalahnya tak bisa ditangguhkan lagi. Mr. Sherlock Holmes..."

Mendengar aku menyebutkan nama sahabatku, pria kerempeng itu terperanjat. Kemarahan langsung menyusut dari wajahnya. Sikapnya menjadi serius dan waspada.

"Anda disuruh kemari oleh Holmes?" tanyanya.

"Ya, saya baru saja dari tempatnya."

"Kenapa dia? Bagaimana keadaannya?"

"Dia sakit parah. Itulah sebabnya saya datang kemari."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pria itu mempersilakanku duduk, lalu dia sendiri duduk di kursinya. Saat itulah aku melihat wajahnya di kaca yang tergantung di atas rak perapian. Berani sumpah! Dia sedang tersenyum dengan sinis dan licik. Kutenangkan diriku, anggap saja itu disebabkan oleh kekagetannya atas berita yang kusampaikan. Sekejap kemudian dia kembali menghadap ke arahku dengan sikap serius.

"Saya ikut prihatin mendengarnya," katanya. "Saya pernah berurusan dengan Mr. Holmes, dan saya sangat menghargai kemampuan dan sikapnya. Dia itu ahli kriminal amatir, sedangkan saya ahli penyakit amatir. Penjahat adalah objeknya, sementara bagi saya kuman-kuman. Di sanalah penjara saya," lanjutnya sambil menunjuk deretan botol dan stoples yang berjejer di sebuah meja di ujung ruangan. "Di antara jeli-jeli yang sedang saya biakkan itu, terdapat bakteri-bakteri yang sangat mematikan."

"Justru karena pengetahuan Anda yang luar biasa inilah Mr. Holmes ingin menemui Anda. Dia sangat memuji kehebatan Anda. Dan menurutnya, hanya Anda yang bisa menolongnya."

Pria itu terkejut, sehingga topinya terjatuh ke lantai.

"Kenapa?" tanyanya. "Kenapa Mr. Holmes mengira hanya saya yang bisa menolongnya?"

"Karena hanya Anda yang banyak tahu soal penyakit-penyakit dari Timur."

"Tapi bagaimana dia bisa menduga kalau penyakitnya itu berasal dari Timur?"

"Karena dalam menjalankan salah satu penyelidikannya, dia harus bergaul dengan pelaut-pelaut Cina di pelabuhan."

Mr. Culverton Smith tersenyum ramah dan memungut topinya.

"Oh, begitu?" katanya. "Saya yakin masalahnya tak terlalu serius sebagaimana yang Anda takutkan. Sudah berapa lama dia sakit?"

"Kira-kira tiga hari."

"Apakah demamnya tinggi sampai dia mengigau?"

"Kadang-kadang."

"Tut, tut! Kalau begitu cukup serius. Sungguh tak berperikemanusiaan kalau saya tak menangkapnya. Saya sebetulnya tak suka kalau pekerjaan saya terganggu, Dr. Watson, tapi kali ini jelas pengecualian. Saya akan datang ke sana sekarang juga bersama Anda."

Aku teringat pesan Holmes.

"Saya masih ada urusan lain," kataku.

"Baiklah. Kalau begitu biar saya ke sana sendiri. Saya punya alamatnya kok. Percayalah, saya akan sampai di sana paling lambat setengah jam lagi."

Hatiku pedih ketika aku memasuki kamar Holmes kembali. Aku khawatir jangan-jangan telah terjadi sesuatu yang tak kuharapkan sementara aku pergi

pustaka-indo.blogspot.com

meninggalkannya. Betapa leganya aku karena ternyata keadaannya malah membaik. Penampilannya segar sebagaimana biasanya, tak tampak tanda-tanda bahwa beberapa saat yang lalu dia sampai mengigau macam-macam. Suaranya memang masih lemah, tapi malah lebih galak dan tajam dari biasanya.

"*Well*, kau bertemu dengannya, Watson?"

"Ya, dia akan segera kemari."

"Hebat, Watson! Hebat! Kau ini utusan paling hebat di seluruh dunia."

"Dia tadinya mau kemari bersamaku."

"Tak bisa begitu, Watson. Jelas tak mungkin. Apakah dia tanya keadaanku?"

"Aku bilang kau ketularan penyakit dari orang-orang Cina di daerah West End."

"Tepat sekali! *Well*, Watson, sebagai sahabat kau telah banyak membantuku. Sekarang kau boleh mengundurkan diri."

"Aku mau menunggu supaya bisa mendengarkan pendapatnya, Holmes."

"Tentu saja. Tapi menurutku pendapatnya akan lebih mudah diutarakannya kalau kami berdua saja. Di belakang ranjangku masih ada tempat, Watson."

"Astaga, Holmes!"

"Maaf, tak ada pilihan lain, Watson. Dalam kamar ini tak ada tempat persembunyian, dan memang sebaiknya begitu supaya tidak menimbulkan kecurigaan. Tapi di belakang ranjang masih bisa, Watson."

Tiba-tiba dia terduduk kembali di tempat tidurnya dengan ekspresi kaku. "Kudengar suara kereta, Watson. Cepatlah, sobat, kalau kau sungguh-sungguh mengasihiku! Dan jangan ribut, apa pun yang terjadi—apa pun yang terjadi, kaudengar? Jangan bicara apa-apa! Jangan bergerak! Cuma boleh nguping."

Dalam sekejap kekuatannya hilang, gaya bicaranya yang suka memerintah dan memaksa berubah menjadi rintihan pelan orang yang sedang demam tinggi.

Dari tempat persembunyian yang terpaksa kutempati, aku mendengar langkah-langkah kaki di tangga, lalu pintu kamar Holmes dibuka dan ditutup kembali. Aku heran karena tak mendengar apa-apa selama beberapa saat, kecuali tarikan napas Holmes yang berat. Tentunya sang tamu sedang berdiri di dekat tempat tidur Holmes sambil menatapnya. Akhirnya kesunyian yang aneh itu terkuak.

"Holmes!" teriaknya. "Holmes!" Suaranya keras seperti sedang membangunkan orang tidur. "Kau tak mendengarku, Holmes?" Lalu terdengar dia menggoyang-goyang bahu si sakit dengan keras.

"Andakah itu, Mr. Smith?" bisik Holmes. "Saya tak berani berharap Anda mau datang kemari."

Tamu itu tertawa.

"Tentu saja, Holmes." katanya, "tapi kaulihat sendiri, aku di sini. Air tuba dibalas dengan air susu, Holmes. Air tuba dibalas dengan air susu!"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Anda baik sekali—baik hati sekali. Saya sangat memerlukan pengetahuan khusus Anda."

Tamu kami tertawa sinis.

"Memang. Untungnya kaulah satu-satunya orang di London yang memerlukan pengetahuanku. Kau tahu penyakit apa yang kauderita, Holmes?"

"Penyakit yang sama," kata Holmes.

"Ah! Kau tahu gejalanya, ya?"

"Tahu benar."

"*Well*, aku tak terkejut melihat keadaanmu, Holmes. Aku tak terkejut kalau memang *itu* yang kauderita. Kabar buruk bagimu, kalau begitu. Victor meninggal pada hari keempat, padahal dia lebih muda dan kuat dibandingkan dirimu. Seperti kaukatakan, aneh sekali dia bisa tertular penyakit Asia itu di jantung kota London—penyakit yang justru sedang kupelajari. Kebetulan yang benar-benar aneh, memang cerdik sekali kau dapat melihat hal itu, Holmes. Tapi salah besar kalau kau menimpakan kecurigaan padaku."

"Saya tahu Andalah yang membunuh pemuda itu!"

"Oh, ya? *Well*, kau toh tak bisa membuktikannya. Tapi apa maumu sebenarnya—menyebarkan berita-berita tentang aku, lalu merangkak minta bantuanku waktu kau dalam kesulitan. Permainan macam apa ini, heh?"

Aku mendengar napas sahabatku yang memburu. "Air! Saya minta air!" pintanya tersendat.

"Tak lama lagi ajalmu akan tiba, teman, tapi sebelumnya aku perlu bicara padamu. Itulah sebabnya kuambilkan air minum ini. Nih, jangan sampai tumpah! Nah, begitu. Apakah kau bisa mengerti apa yang kukatakan?"

Holmes mengerang kesakitan.

"Tolonglah saya. Yang sudah, biarlah berlalu," rintih Holmes. "Saya akan melupakan semuanya—saya janji. Tolong obati saya, dan saya akan melupakan semuanya."

"Melupakan apa?"

"Kematian Victor Savage. Secara tak langsung telah Anda akui Andalah pembunuhnya. Saya akan melupakan itu."

"Terserah kau mau melupakan atau mengingatnya. Kau toh tak mampu bersaksi lagi. Kau akan segera menghadap pengadilan yang lain, Holmes yang budiman, aku yakin akan hal itu. Tak jadi soal bagiku kau tahu bagaimana keponakanku menemui ajalnya. Kita tidak membicarakan dia, tapi dirimu."

"Ya, ya."

"Orang yang datang ke tempatku—aku lupa namanya—mengatakan kau ketularan penyakit ini di East End di antara para pelaut."

"Hanya itu penyebab yang masuk akal."

"Kau bangga akan kecerdasanmu, Holmes, ya, kan? Kaupikir kau cerdik?

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tapi kali ini kau berhadapan dengan orang yang lebih cerdik darimu. Sekarang, coba kauingat-ingat lagi, Holmes. Tidak mungkinkah ada cara penularan lain?"

"Tidak. Saya tak bisa berpikir lagi. Demi Tuhan, tolonglah saya!"

"Ya, aku akan menolongmu. Aku akan menolongmu agar kau mengerti bagaimana keadaanmu saat ini dan bagaimana kau bisa jadi begini. Kau perlu tahu ini sebelum ajalmu tiba."

"Tolong beri obat untuk meringankan rasa sakit saya."

"Sakit, ya? Ya, para buruh itu biasa menjerit-jerit menjelang ajal mereka. Rasanya seperti kejang-kejang, kan?"

"Ya, ya, kejang-kejang."

"Pokoknya kau masih bisa mendengar kata-kataku. Sekarang dengarkan baik-baik! Coba kauingat-ingat peristiwa yang terjadi sebelum kau merasakan gejala-gejala penyakit ini?"

"Tidak, tidak, tak ada apa-apa."

"Coba pikir lagi."

"Saya terlalu sakit... tak mampu berpikir."

"Kalau begitu aku akan menolongmu. Apakah ada kiriman via pos untukmu?"

"Lewat pos?"

"Paket, mungkin."

"Saya mau pingsan—Saya mau berangkat...!"

"Dengar, Holmes!"

Kudengar dia mengguncang-guncang temanku yang sedang sekarat, dan rasanya aku sudah tak tahan lagi untuk tetap bersembunyi.

"Kau harus mendengarkan aku. Kau ingat sebuah kotak—terbuat dari gading? Datangnya hari Rabu yang lalu. Kaubuka kotak itu, kan? Ingat?"

"Ya, ya. Saya buka kotak itu. Di dalamnya ada semacam pegas yang tajam! Lelucon apa itu...?"

"Itu bukan lelucon. Nyawamulah bayarannya. Kau bodoh, kau mau tahu saja urusan orang, dan sekarang kena batunya kau! Kalau saja kau tak usil mengganggu, aku tak akan menyakitimu."

"Saya ingat," Holmes tersengal. "Pegas itu! Berdarah. Kotaknya... ada *di* meja."

"Ya, betul, ini dia! Aku akan membawanya pulang dan lenyaplah sudah bukti terakhir yang kaucari-cari. Sekarang kau tahu yang sebenarnya, Holmes, akulah yang membunuhmu, dan kau boleh membawa rahasia itu ke liang kubur. Kau terlalu banyak tahu tentang kematian Victor Savage, jadi sebaiknya kau menyusul dia. Aku akan duduk di sini dan melihatmu menyongsong ajal."

pustaka-indo.blogspot.com

Holmes membisikkan sesuatu. Suaranya sudah sangat lemah.

"Apa?" kata Smith. "Nyalakan lampu gas? Ah, sudah mulai malam rupanya. Ya, akan kunyalakan, supaya aku bisa melihatmu dengan lebih jelas."

Dia menyeberangi kamar itu dan menyalakan lampu.

"Ada permintaan lain lagi, sobat?"

"Korek api dan rokok!"

Aku hampir saja terlonjak. Suara Holmes normal kembali! Masih agak lemah, mungkin, tapi aku kenal betul suara itu. Sunyi beberapa saat, kuperkirakan Culverton Smith sedang berdiri kaku saking terkejutnya, sambil menatap si sakit.

"Apa-apaan ini?" akhirnya kudengar dia berkata, dengan suara kering dan serak.

"Kalau mau berhasil memainkan suatu peran, kita harus sungguh-sungguh menjalaninya," kata Holmes. "Percayalah, selama tiga hari aku tak makan dan minum, sampai kau berbaik hati mengambilkanku air. Tapi yang paling mengganggu ialah puasa rokok itu. Ah, ini ada rokok."

Kudengar suara orang memantik korek api. "Ah, aku merasa jauh lebih baik. *Halloa! Halloa!* Ada langkah kaki seorang teman rupanya!"

Memang, terdengar langkah-langkah kaki di luar kamar. Lalu pintu kamar Holmes dibuka, dan masuklah Inspektur Morton.

"Semuanya berlangsung sesuai rencana. Inilah orang yang Anda cari-cari," kata Holmes.

Inspektur polisi itu, sebagaimana biasa, membacakan hak-hak tertuduh.

"Saya menangkap Anda dengan tuduhan pembunuhan atas seseorang bernama Victor Savage," katanya kemudian.

"Dan Anda bisa menambahkan dengan tuduhan percobaan pembunuhan terhadap seseorang bernama Sherlock Holmes," komentar temanku sambil tergelak. "Saya yang tadi terbaring sakit, Inspektur, malah tak usah susah-susah mengirimkan sinyal kepada Anda. Mr. Culverton-lah yang menyalakan lampu gas itu. Ngomong-ngomong, tawanan Anda itu memiliki kotak kecil di kantong kanan jasnya. Sebaiknya diamankan saja. Terima kasih. Anda perlu menyimpan benda itu baik-baik, atau titipkan saja di sini. Nanti boleh diambil kalau diperlukan di pengadilan."

Tiba-tiba terdengar suara borgol dibuka, diikuti suara besi membentur sesuatu, lalu teriakan kesakitan.

"Anda hanya menyakiti diri sendiri," kata sang inspektur. "Berdiri saja dengan tenang, bisa tidak?" Lalu terdengar suara borgol dikunci.

"Jebakan yang jitu!" bentak si tawanan dengan nyaring. "Kaulah yang akan dipenjarakan, Holmes, bukan aku. Dia yang memintaku datang kemari untuk

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mengobatinya. Aku kasihan padanya, maka aku datang. Sekarang dia pasti akan berpura-pura aku telah mengatakan sesuatu yang dikarang-karangnya sendiri untuk membenarkan kecurigaannya yang gila. Kau boleh berbohong semaumu, Holmes. Kita lihat saja kata-kata siapa yang dapat dipercaya."

"Astaga!" teriak Holmes. "Aku betul-betul lupa. Sobatku Watson, aku mohon beribu-ribu maaf. Aku sampai lupa akan kehadiranmu! Kau tak perlu kuperkenalkan kepada Mr. Culverton, kan? Soalnya kau pernah bertemu dengannya. Apakah ada kereta di bawah? Aku nanti menyusul setelah ganti pakaian. Kehadiranku mungkin dibutuhkan di kantor polisi."

"Aku sangat membutuhkan ini," kata Holmes sambil menenggak segelas anggur merah Prancis dan mengunyah beberapa potong biskuit. Semua itu dilakukannya sambil berganti pakaian. "Tapi, kebiasaan makanku memang tak teratur, sehingga berpuasa seperti itu tak terlalu berat bagiku. Yang paling penting, aku harus memberi kesan kepada Mrs. Hudson bahwa aku benar-benar sakit payah, karena dia akan melaporkannya padamu, dan kau pada gilirannya akan lapor pada pria itu. Kau tak marah, kan, Watson? Aku tahu kau tak punya bakat akting, dan seandainya kau tahu rahasiaku sebelumnya, kau tak akan berhasil. Semua ini kan kulakukan untuk memancing kedatangannya. Menyadari sifatnya yang pendendam, aku yakin dia akan datang, agar dapat berbangga atas hasil karyanya."

"Tapi penampilanmu, Holmes—wajahmu benar-benar mengerikan!"

"Puasa total selama tiga hari penuh jelas tak membuat rupaku jadi tampan, Watson. Tambahan pula, rias wajah dapat membantu. Dengan mengoleskan vaselin di dahi, *belladonna* di mata, pemerah di tulang pipi, dan lilin di bibir, aku mendapatkan efek yang kukehendaki. Ngoceh sedikit tentang koin, tiram, atau hal lain yang aneh-aneh akan membuat orang mengira aku mengigau karena demam tinggi."

"Tapi kenapa kau tak mengizinkanku mendekatimu? Kau toh tak akan menularkan apa-apa?"

"Alasannya jelas, kan, sobatku Watson? Kaukira aku tak menghargai kemampuanmu? Sebagai dokter yang andal, apakah kau akan percaya aku sekarat kalau ternyata denyut jantung dan suhu badanku normal? Dalam jarak tiga setengah meter, aku bisa mengelabuimu. Kalau tidak, siapa yang akan membawa Smith ke dalam jangkauan tanganku?

"Tidak, Watson, aku tak menyentuh kotak itu. Dari samping saja sudah kelihatan pegas yang tajam bagaikan gigi ular berbisa, yang akan langsung menyengatmu begitu kaubuka kotak itu. Aku berani mengatakan, melalui alat semacam itulah pemuda Savage yang malang menemui ajalnya. Kau tentu tahu aku selalu waspada kalau menerima kiriman, apalagi paket. Tapi aku sengaja berpura-pura, supaya dalam kegembiraannya karena rencananya ber-

pustaka-indo.blogspot.com

hasil, Smith membuka rahasia. Ternyata aku memang berhasil mendapatkan pengakuannya. Terima kasih, Watson, atas bantuanmu.

"Kini tolong aku mengenakan mantel. Begitu urusan di kantor polisi selesai, rasanya kita perlu makan besar di Restoran Simpson's."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Misteri Hilangnya Lady Frances Carfax

"Kenapa harus model Turki?" tanya Sherlock Holmes sambil menatap sepatu botku. Aku sedang duduk santai di kursi malas, sehingga kakiku yang terjulur menarik perhatiannya yang selalu usil.

"Model Inggris kok," jawabku heran. "Kubeli di Toko Sepatu Latimer's di Oxford Street."

Holmes tersenyum sabar, dengan ekspresi seolah dia sudah capek menghadapiku.

"Maksudku mandi!" katanya. "Mandi! Buat apa mahal-mahal mandi ala Turki, sedangkan dengan cara biasa juga tubuh sudah segar?"

Beberapa hari terakhir ini aku terserang rematik, dan aku merasa tua. Mandi ala Turki bisa menjadi obat yang menyegarkan dan membersihkan peredaran darah.

"Omong-omong, Holmes," tambahku, "aku yakin ada hubungan antara sepatu botku dan mandi ala Turki, dan aku akan sangat berterima kasih kalau kau bersedia menjelaskannya."

"Penjelasannya sederhana sekali, Watson," kata Holmes sambil mengerjapkan matanya. "Kesimpulan yang kudapat masih tergolong tingkat yang paling mudah seperti kalau aku menanyakan dengan siapa kau naik kereta tadi pagi."

"Pengandaian kan bukan penjelasan," kataku dengan agak mendongkol.

"Hidup Watson! Protes yang sangat meyakinkan dan logis. Coba kulihat, hal-hal apa yang kudapatkan? Yang paling akhir dulu—soal kereta. Perhatikan bercak cipratan air di lengan kiri dan bahu jasmu. Kalau kau tadi duduk di tengah, kau tak akan kecipratan. Kalaupun kecipratan, pasti bekasnya akan berpola simetris. Jadi, jelas kau duduk di salah satu sisi. Karenanya, pasti ada orang lain yang sekereta denganmu."

"Penjelasannya ternyata sederhana, ya."

"Memang."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tapi mengenai sepatu bot dan mandi ala Turki."

"Itu juga mudah. Kau punya gaya khas kalau mengikat tali sepatu. Kulihat kali ini gayanya lain, karena ada dua lipatan simpul. Jadi pasti orang lainlah yang telah melepaskan dan mengencangkan ikatan itu kembali. Bisa saja tukang reparasi sepatu, tapi rasanya tak mungkin karena sepatumu masih baru. Jadi kemungkinannya tinggal bujang di tempat mandi ala Turki. Tak masuk akal, ya? Tapi, lepas dari semua itu, aku punya suatu maksud yang berhubungan dengan mandi ala Turki."

"Apa gerangan?"

"Kau bilang, kau perlu mandi ala Turki untuk perubahan suasana. Bagaimana kalau aku mengusulkan perubahan suasana yang betul-betul asyik? Apakah kau berminat pergi ke Lausanne, sobatku Watson, naik pesawat terbang kelas satu dan semua pengeluaran ditanggung?"

"Hebat! Tapi ada urusan apa?"

Holmes menyandarkan punggungnya di kursi malas, dan mengambil buku catatan dari kantong bajunya.

"Salah satu jenis manusia yang paling berbahaya di dunia ini," katanya, "adalah wanita yang menganggur dan tak punya teman. Dia bisa jadi makhluk yang sangat berguna di satu pihak, tapi, di pihak lain, dia sering menjadi pemicu terjadinya tindak kriminal. Dia tak berdaya. Dia suka berpindah-pindah. Dia punya sarana bepergian dari satu negara ke negara lain, dan dari satu hotel ke hotel lain. Dia bisa lenyap begitu saja di sekian banyak losmen dan pondokan. Dia bagaikan ayam yang kebingungan di dunia yang penuh serigala. Kalau diterkam, dia tak akan mampu mengelak. Aku khawatir telah terjadi sesuatu yang mengerikan terhadap Lady Frances Carfax."

Aku lega ketika pembicaraannya tiba-tiba beralih dari sesuatu yang sangat umum ke sesuatu yang khusus. Holmes meneliti catatannya.

"Lady Frances," lanjutnya, "adalah satu-satunya keturunan langsung almarhum Earl of Rufton. Tanah dan gedung milik bangsawan itu, kalau kau masih ingat, semuanya jatuh ke ahli waris pria. Dia kebagian koleksi perhiasan perak buatan Spanyol, dan berlian yang sangat disukainya, sehingga dia tak mau menyimpan benda itu di bank. Dia membawa perhiasannya ke mana pun dia pergi. Lady Frances agak pemurung namun cantik; usianya menjelang setengah baya. Hidupnya sekarang agak telantar, padahal dua puluh tahun yang lalu dia masih menjadi anggota keluarga besar bangsawan."

"Apa yang terjadi padanya?"

"Ah, apa yang terjadi pada Lady Frances? Dia masih hidup atau sudah mati? Itulah masalah kita. Dia memiliki kebiasaan-kebiasaan tertentu, dan selama empat tahun, salah satu kebiasaannya ialah setiap dua minggu sekali menulis surat kepada Miss Dobney, bekas guru lesnya yang sudah pensiun

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dan kini tinggal di Camberwell. Miss Dobney inilah yang datang menemuiku. Sudah hampir lima minggu dia tak menerima kabar dari Lady Frances. Surat terakhirnya dikirim dari Hotel National di Lausanne. Lady Frances tampaknya sudah meninggalkan hotel itu, tapi dia tak memberitahukan ke mana dia pergi. Sanak familinya mencemaskannya, dan karena mereka sangat kaya, biaya tak jadi masalah bagi mereka asalkan kita bisa menjernihkan masalah ini."

"Apakah Miss Dobney merupakan satu-satunya sumber informasi? Tentunya Lady Frances tak hanya menulis surat kepadanya, kan?"

"Ada satu pihak lain yang pasti sering dikirimi surat oleh Lady Frances, Watson, yaitu bank tempatnya membuka rekening. Wanita-wanita yang hidup sendirian kan perlu menghidupi dirinya, dan buku rekening banknya bisa menjadi buku harian yang padat informasi. Dia punya rekening di Bank Silvester's. Aku sudah memeriksa rekeningnya. Cek kedua terakhir menunjukkan pembayaran di Lausanne. Jumlahnya sangat besar, sehingga mungkin saat ini dia membawa uang tunai dalam jumlah yang lumayan. Sesudah itu hanya ada satu cek yang dikeluarkannya."

"Untuk siapa, dan di mana?"

"Untuk Miss Marie Devine. Tak ketahuan di mana cek itu dikeluarkan. Cek itu diuangkan di Crédit Lyonnais di Montpelier kira-kira tiga minggu yang lalu. Jumlahnya lima puluh *pound*."

"Dan siapakah Miss Marie Devine itu?"

"Itu pun sudah kuselidiki. Miss Marie Devine mantan pelayan Lady Frances Carfax. Belum jelas kenapa dia memberinya cek ini. Tapi aku yakin penyelidikan-penyelidikan yang kaulakukan akan menjernihkan hal itu."

"Penyelidikan-penyelidikan yang kulakukan?"

"Maksudku kaulah yang akan pergi ke Lausanne untuk melakukan penyelidikan—sekaligus memulihkan kesehatanmu. Kau tahu aku tak mungkin meninggalkan London, sementara Tuan dan Nyonya Abraham yang sudah tua menghadapi teror yang mengancam jiwa mereka. Tambahan pula, sebaiknya aku memang tidak ke luar negeri. Scotland Yard akan sunyi tanpa kehadiranku, dan para penjahat akan bersorak kegirangan kalau aku pergi. Jadi kau pergilah, sobatku Watson, dan kalau kau butuh berkonsultasi denganku, silakan kirim telegram. Akan kunantikan telegrammu siang dan malam."

Dua hari kemudian, aku sudah berada di Hotel National di Lausanne. Aku diterima dengan sangat ramah oleh manajernya yang sangat terkenal, M. Moser. Dia memberitahuku bahwa Lady Frances pernah tinggal di situ selama beberapa minggu. Wanita itu sangat disukai orang-orang yang ditemuinya. Usianya sekitar empat puluh. Dia masih cantik, dan melihat penampilannya, dia pastilah sangat cantik pada masa mudanya. M. Moser tak tahu-menahu tentang perhiasan berharga yang dimiliki wanita itu, tapi menurut para

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pelayan hotel, dia membawa koper yang sangat berat yang selalu dikuncinya dengan saksama. Marie Devine, pelayan wanitanya, juga populer. Dia bertunangan dengan kepala pelayan di hotel itu, sehingga tak susah mendapatkan alamatnya. Dia tinggal di Rue de Trajan Nomor 11, Montpelier. Aku mencatat semua ini, dan merasa Holmes pun tak lebih cekatan dalam mengumpulkan informasi dibandingkan dengan apa yang kini kudapatkan.

Ada satu celah yang masih gelap. Aku tak mendapatkan gambaran mengapa wanita itu tiba-tiba meninggalkan hotel. Dia senang tinggal di Lausanne, dan tampaknya dia sebenarnya bermaksud tinggal di kamar hotelnya yang mewah dan menghadap ke danau sepanjang musim itu. Kenyataannya, dia tiba-tiba pergi, dan memberitahukan rencananya kepada pihak hotel hanya sehari sebelumnya, padahal dia sudah membayar penuh sewa kamar untuk minggu itu. Hanya Jules Vibart, tunangan pelayan wanita itu, yang punya dugaan. Dia menghubungkan kepergian Lady Frances dengan kehadiran seorang pria jangkung berkulit gelap dan berjanggut di hotel itu sehari atau dua hari sebelumnya.

"Menakutkan... sangat menakutkan!" teriak Jules Vibart. Pria itu menyewa kamar di kota ini. Dia terlihat pernah berbincang-bincang serius dengan Lady Frances di jalanan di samping danau. Lalu dia menelepon Lady Frances, tapi wanita itu tak mau menemuinya. Pria itu orang Inggris, tapi tak ada yang tahu namanya. Sesudah itu Lady Frances langsung meninggalkan hotel. Jules Vibart, dan yang lebih penting—tunangannya, mengira kepergian Lady Frances disebabkan telepon itu. Hanya Jules tak mengungkapkan satu hal, yaitu mengapa Marie berhenti bekerja. Dia tak mau atau tak bisa menjelaskan. Kalau mau tahu, aku harus menemui Marie di Montpelier.

Begitulah akhir bagian pertama penyelidikanku. Bagian kedua adalah mencari tahu ke mana perginya Lady Frances setelah meninggalkan Lausanne. Tampaknya tempat tujuan Lady Frances sengaja dirahasiakan, sehingga aku jadi lebih yakin dia berniat menghilangkan jejaknya dari incaran seseorang. Kupikir itu pulalah sebabnya kopernya tak diberi label. Wanita itu bersama kopernya tiba di Baden dengan mengambil jalan memutar—informasi ini kudapatkan dari manajer kantor Cook's setempat. Aku pun berangkat ke Baden setelah mengirim kabar tentang perkembangan penyelidikanku kepada Holmes, dan menerima jawaban darinya dalam bentuk pujian yang bernada humor.

Di Baden, aku tak mengalami kesulitan mencari jejak Lady Frances. Dia sempat menginap di Englischer Hof selama dua minggu. Ketika itulah dia berkenalan dengan seorang misionaris Amerika Selatan, Dr. Shlessinger, dan istrinya. Sebagaimana umumnya wanita-wanita yang kesepian, Lady Frances menemukan penghiburan dan kesibukan dalam kegiatan

pustaka-indo.blogspot.com

agama. Dr. Shlessinger sangat simpatik, pengabdiannya sepenuh hati, dan dia baru saja sembuh dari sakit parah yang dideritanya sementara menjalankan pelayanannya. Semuanya ini sangat menggugah hati Lady Frances. Dia menolong Mrs. Shlessinger merawat misionaris yang dalam proses penyembuhan itu. Dr. Shlessinger sedang membuat peta Tanah Suci, dengan referensi khusus tentang Kerajaan Midian yang ditulisnya dalam bentuk monografi. Akhirnya, ketika kesehatannya sudah pulih, dia dan istrinya kembali ke London, dan Lady Frances pun ikut. Ini terjadi tiga minggu yang lalu, dan sejak itu manajer hotel tak mendengar berita apa-apa lagi tentang dia. Pelayan wanita Lady Frances, Marie, telah meninggalkan hotel itu beberapa hari sebelumnya sambil menangis tersedu-sedu. Dia mengatakan kepada pelayan-pelayan yang lain bahwa dia telah berhenti bekerja. Dr. Shlessinger melunasi biaya rombongan itu sebelum dia berangkat.

"Omong-omong," kata manajer itu sebagai penutup, "Anda bukan satu-satunya teman Lady Frances Carfax yang bertanya. Kira-kira seminggu yang lalu, ada seorang pria yang kemari."

"Anda tahu siapa namanya?"

"Tidak, tapi dia orang Inggris, walaupun sosoknya agak tak biasa."

"Menakutkan?" tanyaku, teringat pada penuturan kepala pelayan di Lausanne.

"Tepat sekali. Pria itu tinggi besar, berjanggut, dan berkulit gelap. Kelihatannya dia lebih cocok berada di peternakan daripada di hotel bagus. Menurut saya, orangnya kasar dan kejam."

Misteri yang kutangani mulai terkuak dengan sendirinya. Lady Frances, wanita yang baik dan saleh, ternyata dikejar-kejar seorang lelaki jahat yang tak kenal menyerah. Jelas wanita itu sangat ketakutan; kalau tidak, dia tak akan melarikan diri dari Lausanne. Tapi orang yang mengejarnya tetap membuntutinya. Cepat atau lambat, orang itu akan berhasil menemukannya. Apakah dia sudah menemukannya? Itukah sebabnya tak ada kabar berita lagi tentang Lady Frances? Dapatkah kawan-kawannya—suami-istri misionaris itu—melindunginya dari ancaman pria bertampang kejam itu? Maksud dan rencana apa yang terselubung di balik pengejaran yang tak henti-hentinya ini? Inilah masalah yang harus kupecahkan.

Aku mengirim telegram kepada Holmes mengabarkan bahwa aku telah menemukan akar permasalahannya. Holmes membalas telegramku, memintaku memberikan penjelasan tentang telinga kiri Dr. Shlessinger. Guyonan Holmes memang kadang-kadang aneh, jadi aku tak mengacuhkan permintaannya. Lagi pula telegramnya baru kuterima di Montpelier, ketika aku sibuk melacak mantan pelayan Lady Frances.

Aku tak mengalami kesulitan menemukan gadis itu, dan dia pun langsung

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

menceritakan semua yang ingin kuketahui. Gadis itu jelas pelayan yang setia. Dia berhenti bekerja karena yakin nyonyanya telah mendapatkan teman seperjalanan yang baik, dan karena dia sendiri akan segera menikah. Dia mengakui sang nyonya memang agak jengkel kepadanya ketika mereka berada di Baden, dan pernah sekali Lady Frances menanyainya macam-macam seolah-olah curiga atas kejujurannya. Hal ini malah membuatnya merasa lebih ringan ketika harus meninggalkan sang nyonya. Lady Frances memberinya lima puluh *pound* sebagai hadiah pernikahan. Seperti aku, Marie juga sangat curiga kepada orang asing yang membuat nyonyanya pergi dari Lausanne. Dia melihat sendiri ketika pria itu mencengkeram pergelangan tangan Lady Frances di pinggir danau. Pria itu bertampang kejam dan mengerikan. Dia yakin ketakutanlah yang mendorong Lady Frances menerima tawaran suami-istri Shlessinger untuk bersama-sama berangkat ke London. Nyonyanya tak pernah membicarakan hal itu, tapi dari gerak-geriknya jelas terlihat dia gelisah. Kisah gadis itu sampai di sini, ketika tiba-tiba dia berdiri dari kursinya. Ekspresinya kaget dan takut.

"Lihat!" teriaknya. "Bajingan itu ada di sini!"

Lewat jendela ruang tamu, aku melihat seorang pria berkulit gelap yang tinggi besar, dengan janggut hitam yang kasar. Dia berjalan pelan-pelan sambil melongok ke nomor-nomor rumah di sekitarnya. Rupanya dia juga sedang melacak mantan pelayan Lady Frances. Dengan spontan aku berlari ke luar.

"Anda orang Inggris, kan?" tanyaku.

"Kalau ya, memangnya kenapa?" tanyanya dengan pandangan marah yang memancarkan kekejaman.

"Boleh tahu nama Anda?"

"Tidak! Tidak boleh," jawabnya ketus.

Situasinya tak menguntungkan, tapi jalan pintas kadang-kadang besar manfaatnya.

"Di mana Lady Frances Carfax?" tanyaku.

Dia menatapku dengan kaget.

"Kauapakan dia? Mengapa kau mengejarnya? Aku minta jawaban sekarang juga," perintahku.

Pria itu menggeram dan menerkamku bagaikan singa. Aku sudah sering berkelahi, tapi cengkeraman pria itu sekuat besi dan kemarahannya benar-benar memuncak. Tangannya mencekik leherku dan aku hampir pingsan dibuatnya. Tiba-tiba seorang buruh Prancis berkemeja biru berlari terbirit-birit ke arahku dari restoran di seberang jalan. Dia memukulkan tongkatnya ke lengan pria yang menyerangku, sehingga aku terbebas dari cekikannya. Dia terperangah dan ragu-ragu sejenak, lalu dengan penuh kemarahan meninggalkanku, masuk ke rumah yang baru saja kukunjungi. Aku menoleh untuk

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mengucapkan terima kasih kepada orang yang telah menolongku, yang berdiri tak jauh dari-ku.

"*Well*, Watson," katanya, "tindakanmu ceroboh sekali. Sebaiknya kau kembali ke London bersamaku malam ini juga."

Satu jam kemudian, setelah berpakaian dan bersikap sebagaimana biasanya, Sherlock Holmes duduk di hadapanku di kamar hotel. Dia menjelaskan mengapa tiba-tiba muncul dan bahkan sempat menyelamatkan jiwaku. Urusannya di London sudah beres, maka dia menyusulku sambil menyamar sebagai buruh.

"Penyelidikanmu betul-betul konsisten kaulaksanakan, sobatku Watson," katanya. "Tak ada satu langkah pun yang keliru. Tujuannya memang untuk menimbulkan kesiagaan di mana-mana, tapi tak menghasilkan apa-apa."

"Seandainya kau yang melakukan penyelidikan ini, hasilnya pun belum tentu lebih baik," jawabku dengan mendongkol.

"Itu tak perlu dipertanyakan lagi. Hasil penyelidikanku memang lebih baik. Ini dia, the Hon. Philip Green, yang barangkali bisa menjadi langkah awal penyelidikan yang lebih berhasil."

Sebuah kartu nama diantarkan kepada kami, diikuti bajingan berjanggut yang tadi menerkamku di jalanan. Dia terkejut ketika melihatku.

"Apa-apaan ini, Mr. Holmes?" tanyanya. "Saya menerima surat Anda, lalu saya datang kemari. Tapi apa hubungan orang ini dengan kasus kita?"

"Perkenalkan rekan kerja dan sahabat saya, Dr. Watson, yang membantu kita dalam masalah ini."

Pria itu mengulurkan tangannya yang besar dan berwarna gelap karena terbakar sinar matahari, sambil menggumamkan beberapa kata permintaan maaf.

"Saya harap Anda tak terluka. Anda tadi menuduh saya telah melukai Lady Frances sehingga saya naik pitam. Sungguh, tingkah laku saya sangat menakutkan akhir-akhir ini. Saraf saya tegang; saya tak mampu lagi menanggung semua ini. Tapi saya benar-benar penasaran, Mr. Holmes, bagaimana Anda tahu tentang diri saya?"

"Saya menghubungi Miss Dobney, mantan guru Lady Frances."

"Susan Dobney tua yang selalu memakai topi kuno! Saya masih ingat dia."

"Dia pun masih ingat Anda. Waktu itu Anda belum berangkat ke Afrika Selatan."

"Ah, kalau begitu Anda tahu semuanya tentang saya. Saya tak perlu menyembunyikan apa pun. Saya bersumpah, Mr. Holmes, saya mencintai Lady Frances dengan segenap hati saya. Dulu saya memang pemuda yang urakan, sedangkan pikiran Frances masih sangat murni. Dia tidak bisa menerima tindakan apa pun di luar norma-norma yang berlaku. Jadi, ketika mendengar

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tingkah polah saya di luaran, dia memutuskan hubungan dengan saya. Tapi dia tetap mencintai saya—itulah anehnya! Begitu besar cintanya kepada saya sehingga dia tak mau menikah dengan pria lain. Kini belasan tahun telah berlalu, saya berhasil mengumpulkan uang selama bekerja di Barberton. Saya berniat mencarinya dan melunakkan hatinya. Saya mendengar dia masih belum menikah. Akhirnya saya temukan dia di Lausanne, dan saya berusaha melunakkan hatinya dengan segala cara. Rasanya, hatinya menjadi agak lunak, tapi kemauannya tetap keras. Ketika saya meneleponnya lagi, dia telah meninggalkan kota itu. Saya mengejarnya ke Baden, lalu saya mendengar pelayan wanitanya tinggal di sini. Saya memang pria yang kasar, karena baru saja kembali dari kehidupan yang keras, dan ketika Dr. Watson berbicara kepada saya seperti itu, saya jadi mata gelap. Tapi, demi Tuhan, tolong katakan kepada saya apa yang telah terjadi terhadap Lady Frances."

"Itulah yang hendak kami cari jawabnya," kata Sherlock Holmes dengan serius. "Di mana alamat Anda di London, Mr. Green?"

"Hotel Langham."

"Kalau begitu, saya sarankan Anda kembali saja ke sana dan bersiagalah kalau-kalau kami memerlukan Anda. Saya tak ingin memberikan harapan-harapan yang belum jelas, tapi Anda boleh yakin kami akan berupaya semaksimal mungkin demi keselamatan Lady Frances. Ini kartu nama kami kalau-kalau Anda perlu menghubungi kami. Nah, Watson, kemasilah barang-barangmu sementara aku mengirim telegram kepada Mrs. Hudson, agar dia menyiapkan makan malam istimewa bagi dua pengembara kelaparan pada jam setengah delapan besok malam."

Sebuah telegram telah menanti ketika kami tiba di kamar kami di Baker Street. Holmes membacanya dengan penuh semangat, lalu melemparkannya kepadaku. *Bergerigi atau terbelah-belah,* begitu bunyi telegram yang dikirim dari Baden.

"Apa artinya?" tanyaku.

"Segalanya-galanya," jawab Holmes. "Kau pasti ingat ketika aku bertanya tentang bentuk telinga kiri Dr. Shlessinger. Pertanyaan yang aneh, ya? Kau tak membalas telegramku."

"Waktu itu aku sudah meninggalkan Baden, jadi tak sempat cari tahu tentang hal itu."

"Tepat. Itulah sebabnya aku lalu mengirim salinan telegram itu ke Manajer Englischer Hof, dan beginilah jawabannya."

"Apa maksudnya?"

"Maksudnya, sobatku Watson, kita berurusan dengan seseorang yang sangat lihai dan berbahaya. Pendeta Dr. Shlessinger, misionaris dari Amerika Selatan itu, ternyata Holy Peters, salah satu bandit yang sangat tersohor

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

di Australia. Keahlian khususnya ialah memperdaya wanita-wanita yang kesepian dengan menggugah perasaan keagamaan mereka. Dan yang mengaku sebagai istrinya, wanita Inggris bernama Fraser, adalah komplotannya. Ciri khas taktiknya membuatku mengenalinya, dan ciri fisiknya ini—dia pernah berkelahi di sebuah bar di Adelaide pada tahun 1889 dan telinganya digigit lawannya—menguatkan kecurigaanku. Wanita malang ini berada di tangan pasangan yang berbahaya, yang tega melukai orang tanpa alasan apa pun, Watson. Ada kemungkinan Lady Frances sudah mati. Kalau tidak, dia pasti dikurung, sehingga tak bisa menulis surat kepada Miss Dobney atau teman-temannya yang lain. Ada dua kemungkinan, dia dibawa ke London atau ke tempat lain. Rasanya alternatif kedua kecil sekali kemungkinannya karena tak mudah bagi orang asing berkeliaran di negeri ini tanpa sepengetahuan polisi Inggris yang ketat itu. Jadi menurutku, dia masih berada di London, tapi karena saat ini kita tak tahu tepatnya di mana, kita hanya bisa mengambil langkah-langkah yang jelas, makan malam dulu, dan berpikir dengan tenang sesudahnya. Nanti malam, aku mau jalan-jalan dan menemui Lestrade di Scotland Yard."

Ternyata baik Holmes maupun Lestrade tak punya informasi yang bisa menjernihkan misteri ini. Ketiga orang yang kami cari itu bagaikan raib begitu saja di antara berjuta-juta penduduk London. Kami memasang iklan. Tak ada hasil. Kami melacak petunjuk-petunjuk yang kami terima. Tak ada hasil. Semua sarang penjahat yang mungkin disinggahi Shlessinger kami selidiki. Tak ada hasil. Kami mengawasi semua teman lama Shlessinger. Tak ada yang berhubungan dengannya. Tiba-tiba, setelah seminggu penuh tegang karena tak menghasilkan apa-apa, kami menemukan secercah cahaya. Sebuah liontin perak yang sangat indah dengan desain Spanyol kuno telah digadaikan di rumah gadai Bevington di Westminster Road. Penggadainya seorang pria tinggi besar yang berpenampilan rapi. Nama dan alamatnya jelas palsu. Pemilik rumah gadai tak memperhatikan bentuk telinga pria itu, tapi dari penuturannya jelaslah si pegawai adalah Shlessinger.

Teman baru kami yang tinggal di Hotel Langham telah tiga kali mengunjungi kami untuk menanyakan perkembangan kasus ini. Kunjungan ketiga dilakukannya sejam setelah perkembangan baru yang kami temukan. Philip Green tampak jauh lebih kurus; pakaiannya kedodoran. Kecemasan benar-benar telah menggerogotinya. "Kalau saja Anda memberi suatu tugas yang bisa saya lakukan!" begitu terus teriaknya. Akhirnya Holmes mengabulkan permintaannya.

"Shlessinger mulai menggadaikan perhiasan. Kita akan menangkapnya sekarang."

"Apakah ini berarti telah terjadi sesuatu terhadap Lady Frances?"

Holmes menggeleng dengan sangat lemah.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Seandainya mereka menawannya sampai kini, jelas mereka tak akan sedetik pun melepaskannya, karena itu berarti kehancuran mereka. Kita harus bersiap menghadapi hal yang paling buruk."

"Apa yang bisa saya lakukan?"

"Pasangan ini tak pernah melihat Anda, kan?"

"Tidak."

"Dia mungkin akan pergi ke rumah gadai lain. Bila demikian, kita harus mulai melakukan pelacakan. Di samping itu, dia telah mendapatkan harga yang bagus tanpa ditanyai macam-macam di rumah gadai Bevington, jadi dia mungkin akan kembali ke sana. Saya akan menulis surat kepada pemilik rumah gadai itu, supaya Anda diizinkan menunggu di situ. Kalau pria itu datang, buntuti dia. Tapi jangan bertindak sembrono, dan yang paling penting tak boleh terjadi kekerasan. Saya percaya Anda tak akan mengambil langkah apa pun tanpa sepengetahuan dan seizin saya."

Selama dua hari tak ada berita dari the Hon. Philip Green. (Aku lupa menyebutkan bahwa dia putra laksamana terkenal bernama serupa yang memimpin Armada Laut Azof pada waktu Perang Krim.) Pada malam ketiga dia berlari ke tempat kami, mukanya pucat, badannya gemetaran, seluruh ototnya bergetar karena menahan emosi.

"Kita bisa menangkap dia! Kita bisa menangkap dia!" teriaknya.

Begitu bersemangatnya dia sehingga kata-katanya tak terdengar dengan jelas. Holmes menenangkannya, dan mendudukkannya di kursi malas.

"Ayo, langsung saja, berikan perintah untuk segera bertindak," katanya.

"Kali ini yang datang sang istri. Baru sejam yang lalu. Dia membawa pasangan liontin yang sebelumnya. Wanita itu jangkung, pucat, dan matanya seperti mata musang."

"Benar," kata Holmes.

"Ketika dia meninggalkan rumah gadai, saya mengikutinya. Dia menelusuri Kennington Road, dan saya terus menguntit di belakangnya. Lalu dia pergi ke yayasan pemakaman, Mr. Holmes."

Sobatku terlonjak. "Lalu?" tanyanya dengan suara lantang yang menunjukkan gejolak jiwa di balik wajahnya yang dingin dan tenang.

"Dia berbicara dengan pengurus yayasan. 'Terlambat,' saya dengar dia berkata. Si pengurus lalu meminta maaf, 'Seharusnya sudah tiba sebelum ini. Memakan waktu lebih lama karena tak seperti biasanya.' Kedua wanita itu berhenti berbicara lalu melihat ke arah saya, sehingga saya pura-pura tanya ini-itu sebelum meninggalkan tempat itu."

"Anda telah melaksanakan tugas dengan baik. Apa yang terjadi kemudian?"

"Wanita itu keluar, sementara saya bersembunyi di balik pintu. Saya rasa dia curiga, karena dia menoleh-noleh ke sekeliling. Dia lalu memanggil kere-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

ta. Saya beruntung langsung mendapatkan kereta juga sehingga bisa membuntutinya. Akhirnya dia turun di Poultney Square Nomor 36, Brixton. Saya menyuruh kusir melaju terus, dan baru turun dari kereta setelah membelok di ujung jalan. Saya lalu mengamati rumah itu."

"Anda melihat seseorang di rumah itu?"

"Semua jendelanya gelap, kecuali satu yang terletak di lantai bawah. Kerai jendelanya tertutup, dan saya tak bisa melihat ke dalam. Jadi, saya berdiri saja sambil bertanya-tanya apa yang akan saya lakukan selanjutnya. Pada saat itulah ada mobil van yang tertutup berhenti di depan rumah itu. Dua pria turun dari van itu, lalu mengeluarkan sesuatu dari mobil mereka. Mereka menggotong barang itu memasuki rumah, dan ternyata yang mereka bawa peti mati."

"Ah!"

"Hampir saja saya menerobos masuk. Pintu rumah itu dibuka untuk memberi jalan bagi kedua orang itu. Ketika itulah wanita tadi melihat saya, dan saya rasa dia mengenali saya. Dia tampak terkejut, dan dengan cepat menutup pintu. Saya ingat janji saya kepada Anda, jadi saya langsung kemari."

"Anda telah melakukan tugas Anda dengan baik sekali," kata Holmes sambil menuliskan beberapa kata di secarik kertas. "Kita tak bisa berbuat apa-apa tanpa surat geledah, dan Andalah yang paling pantas menyerahkan catatan ini ke pihak yang berwajib untuk mendapatkan surat geledah yang kita butuhkan. Anda mungkin akan mengalami kesulitan, tapi menurut saya kesaksian Anda tentang penggadaian perhiasan itu cukup kuat. Lestrade akan mengurus semua detailnya."

"Tapi mereka mungkin akan membunuhnya sementara ini. Apa maksud peti mati itu kalau bukan untuk Lady Frances?"

"Kami akan berusaha sebaik mungkin, Mr. Green. Jangan buang-buang waktu. Percayakan yang lainnya kepada kami. Sekarang, Watson," tambahnya begitu klien kami sudah pergi, "dia akan bertindak bersama yang berwajib, sedangkan kita, sebagaimana biasa, akan bertindak dengan cara kita sendiri. Situasinya begitu genting sehingga kita harus yakin akan langkah-langkah kita. Tak boleh buang-buang waktu sedetik pun, ayo segera berangkat ke Poultney Square."

"Mari kita menyusun kembali situasinya," katanya dalam perjalanan kami melewati Gedung Parlemen dan Jembatan Westminster. "Pasangan penjahat ini membawa Lady Frances ke London, setelah memisahkan dia dari pelayannya yang setia. Kalaupun wanita itu sempat menulis surat, suratnya tak pernah mereka kirim. Melalui komplotannya yang lain, mereka berhasil menyewa rumah. Begitu masuk ke rumah itu, mereka menyekapnya, dan merampas perhiasan yang sejak dulu mereka incar. Mereka sudah berhasil menjual seba-

pustaka-indo.blogspot.com

gian dari perhiasan itu dengan aman, karena mereka pikir tak ada orang yang memedulikan nasib wanita itu. Kalau dibebaskan, wanita itu akan menjadi saksi mata kejahatan mereka. Tapi mereka pun tak mungkin menyekapnya selamanya. Jadi, mereka merencanakan membunuhnya."

"Jelas sekali."

"Sekarang kita akan memperhatikan pertimbangan lain. Kalau kau punya dua pemikiran secara bersamaan, Watson, kau akan memperoleh titik temu mendekati kebenaran. Sekarang kita akan memulai penyelidikan bukan dari Lady Frances, tapi dari peti mati itu, lalu menarik kesimpulan secara mundur. Kurasa, peti mati itu jelas menunjukkan Lady Frances telah mati. Maka tentunya diperlukan surat keterangan kematian dari dokter dan upacara penguburan. Kalau wanita itu jelas-jelas dibunuh, mereka pasti akan menguburnya begitu saja di taman belakang rumah itu. Tapi mereka ternyata membeli peti mati dan mengurus segalanya secara terbuka. Apa artinya itu? Barangkali mereka telah membunuhnya sedemikian rupa sehingga dokter yang memeriksa tertipu, ke-rnudiatt menyimpulkan kematian wanita itu disebabkan hal-hal yang alamiah—keracunan, misalnya. Tapi rasanya tak mungkin mereka mengizinkan dokter mendekati Lady Frances, kecuali kalau dokter itu komplotannya—ini pun kemungkinannya kecil sekali."

"Mungkinkah mereka memalsukan surat keterangan dokter itu?"

"Berbahaya, Watson, sangat berbahaya. Tidak, sangat kecil kemungkinannya mereka berani bertindak demikian. Berhenti sebentar, Pak Kusir! Di sinilah tempat yayasan pemakaman itu, setelah lewat rumah gadai. Kau saja yang masuk, Watson. Penampilanmu lebih meyakinkan. Tanyakan jam berapa akan dilaksanakan pemakaman di Poultney Square besok pagi."

Pengurus yayasan memberikan informasi tanpa ragu-ragu. Pemakaman akan dilaksanakan pukul delapan pagi besok.

"Nah, kan, Watson, tak ada yang disembunyikan; semuanya biasa-biasa saja! Begitu juga surat-surat kematian yang diperlukan, pasti sudah beres semua, sehingga tak ada yang perlu mereka takutkan. *Well*, yang bisa kita lakukan hanyalah penyerangan secara langsung. Kau bawa senjata?"

"Cuma tongkat!"

"*Well, well*, itu pun sudah cukup kuat. 'Orang yang berkelahi demi kebenaran akan mendapat kekuatan tiga kali lipat dari senjata yang dimilikinya.' Kita tak bisa menunggu polisi, atau menunggu hukum menuntaskan masalah ini. Tolong lebih cepat, Pak Kusir. Sekarang, Watson, kita berdua akan mengadu untung seperti biasanya."

Dengan keras ditekannya bel sebuah rumah besar yang gelap di tengah Poultney Square. Pintu langsung terbuka, dan di hadapan kami berdiri seorang wanita jangkung.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Mau apa kalian?" tanyanya ketus sambil menatap kami dalam kegelapan.

"Saya ingin ketemu dengan Dr. Shlessinger," kata Holmes.

"Tak ada yang bernama Dr. Shlessinger di sini," jawabnya sambil berusaha menutup pintu, tapi Holmes menghalanginya dengan kakinya.

"Pokoknya saya mau ketemu dengan orang yang tinggal di sini, siapa pun namanya," kata Holmes dengan teguh.

Wanita itu ragu-ragu, lalu membuka pintu lebar-lebar. "Kalau begitu, masuklah!" katanya. "Tak ada yang ditakuti suami saya." Dia menutup pintu depan itu, dan membawa kami ke ruang tamu. Dia menghidupkan lampu gas sebelum meninggalkan kami. "Mr. Peters akan segera menemui Anda," katanya.

Kami belum sempat melongok-longok ke sekeliling ruangan yang penuh debu dan ngengat ini ketika pintu terbuka, dan seorang pria tinggi besar berjalan memasuki ruangan dengan langkah-langkah ringan. Pria itu berkepala botak dan berjanggut rapi. Wajahnya lebar kemerahan, pipinya menggantung, dan penampilannya tampak ramah walaupun mulutnya memancarkan kekejaman dan kelicikan.

"Pasti telah terjadi kekeliruan, Tuan-tuan," katanya dengan tenang. "Saya yakin Anda salah alamat. Jika Anda terus ke sebelah sana, Anda mungkin..."

"Sudahlah, kami tak punya banyak waktu," kata sahabatku dengan tegas. "Nama Anda Henry Peters, asal dari Adelaide, mantan Pendeta Dr. Shlessinger, dari Baden dan Amerika Selatan. Saya yakin akan hal itu sebagaimana saya yakin nama saya sendiri Sherlock Holmes."

Peters, begitulah sebaiknya kupanggil dia, tampak agak terkejut. Dia menatap orang yang memburunya dengan tajam. "Saya kira nama Anda tak membuat saya takut, Mr. Holmes," katanya dengan dingin. "Kalau hati nurani seseorang begitu entengnya, Anda tak bisa menggertaknya. Ada urusan apa sampai Anda datang ke tempat saya?"

"Saya ingin tahu apa yang telah Anda lakukan terhadap Lady Frances Carfax yang telah Anda ajak bergabung sejak dari Baden."

"Saya justru yang akan senang kalau Anda bisa mengatakan kepada saya di mana wanita itu berada," Peters menjawab. "Ada tagihan sejumlah hampir seratus *pound* yang harus dibayarnya, sedang dia hanya meninggalkan sepasang liontin yang tak seberapa harganya. Dia sendiri yang ingin bergabung dengan Mrs. Peters dan saya di Baden—memang saya pakai nama lain waktu itu—dan dia terus bersama kami sampai di London. Saya yang menanggung semua biaya perjalanannya. Begitu sampai di London, dia menghilang, dan sebagaimana saya katakan, dia hanya meninggalkan perhiasan kunonya sebagai pembayar utangnya. Kalau Anda bisa menemukan wanita itu, Mr. Holmes, saya akan sangat berutang budi."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Saya memang bermaksud menemukannya," kata Sherlock Holmes. "Saya akan geledah rumah ini sampai saya menemukannya."

"Mana surat izin geledah Anda?"

Holmes mengeluarkan pistol dari sakunya. "Untuk sementara inilah izin geledah yang saya miliki, yang lebih sah akan segera menyusul."

"Anda perampok kalau begitu."

"Terserah apa penilaian Anda," kata Holmes dengan gembira. "Rekan saya ini juga penjahat yang berbahaya, dan kami berdua akan menjarah rumah ini."

Lawan kami membuka pintu.

"Panggil polisi, Annie!" katanya. Terdengar gemeresik gaun wanita di gang, dan pintu depan dibuka lalu ditutup lagi.

"Waktu kita amat sempit, Watson," kata Holmes. "Jangan coba-coba menghalangi kami, Peters, atau Anda akan terluka. Di mana peti mati yang kemarin dikirim kemari?"

"Memangnya Anda mau apa? Peti itu ada isinya."

"Saya mau lihat mayat itu."

"Tak bisa, tanpa izin saya."

"Kalau begitu, tak perlu izin." Dengan cepat Holmes mendorong pria itu ke samping lalu berjalan ke ruang muka. Di hadapan kami ada sebuah pintu yang setengah terbuka. Kami masuk ke ruangan itu. Ternyata ruang makan. Peti mati itu terletak di atas meja makan diterangi lilin yang temaram. Holmes menyalakan lampu gas dan membuka tutup peti mati itu. Di dalamnya tergeletak sosok yang kerempeng. Sinar lampu menerangi wajah yang sudah tua dan keriput. Sekalipun telah mengalami kekejaman, kelaparan, atau penyakit, tak mungkin mayat ini mayat Lady Frances yang masih cantik. Wajah Holmes memancarkan keheranan yang berbaur dengan kelegaan.

"Syukurlah!" gumamnya. "Mayat orang lain."

"Anda salah tebak kali ini, Mr. Sherlock Holmes," kata Peters yang mengikuti kami.

"Mayat siapa itu?"

"Kalau Anda mau tahu, dia pengasuh istri saya, namanya Rose Spender, yang kami temukan di Rumah Sakit Jompo Brixton. Kami membawanya kemari, memeriksakannya ke Dr. Horsom yang tinggal di Firbank Villas Nomor 13—boleh Anda catat alamatnya, Mr. Holmes—dan merawatnya dengan penuh kasih, sebagaimana layaknya orang Kristen yang baik. Pada hari ketiga setelah tinggal di sini, dia mati—surat keterangan dokter menyebutkan karena sakit tua, tapi Anda mungkin punya pendapat lain? Kami mengatur agar pemakamannya diurus Toko Stimson & Co., yang di Kennington Road, dan rencananya pemakaman akan dilaksanakan jam delapan pagi besok. Adakah

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

sesuatu yang salah, Mr. Holmes? Anda telah membuat kesalahan konyol, dan Anda akan tanggung risikonya. Saya rela membayar berapa pun untuk memiliki foto Anda sewaktu mengangkat tutup peti, lalu dengan sangat terkejut Anda melihat wajah wanita tua berumur sembilan puluh tahun, dan bukannya Lady Frances Carfax."

Ekspresi wajah Holmes tenang-tenang saja walaupun dia diledek lawannya, tapi tangannya yang terkepal menunjukkan betapa jengkelnya dia saat itu.

"Saya akan menggeledah rumah Anda," katanya.

"Anda nekat, ya!" teriak Peters ketika terdengar suara wanita dan langkah-langkah di gang. "Coba saja kita lihat. Kemari, Pak Polisi. Kedua orang ini masuk ke rumah kami secara paksa, dan saya tak bisa mengusir mereka. Tolong saya agar mereka segera pergi dari rumah ini."

Dua polisi berdiri di pintu. Holmes menunjukkan kartu namanya.

"Ini nama dan alamat saya. Dan ini rekan saya, Dr. Watson."

"Syukurlah, Sir, kami kenal Anda dengan baik," kata si sersan, "tapi memang Anda tak bisa melanjutkan operasi Anda tanpa membawa surat geledah."

"Tentu saja. Saya tahu itu."

"Tangkap dia," teriak Peters.

"Kami tahu ke mana harus mencari beliau, kalau beliau memang dibutuhkan," kata si sersan dengan anggun, "tapi Anda sebaiknya meninggalkan rumah ini, Mr. Holmes."

"Ya, Watson, kita harus pergi."

Semenit kemudian kami sudah berada di jalanan. Sikap Holmes sangat dingin, tapi aku merasa sangat marah dan terhina. Si sersan mengikuti kami.

"Maaf, Mr. Holmes, tapi begitulah hukumnya."

"Tepat, Sersan; saya tak menyalahkan Anda."

"Tentunya ada alasan yang kuat mengapa Anda masuk ke rumah itu. Kalau ada yang bisa saya bantu..."

"Kasus wanita yang hilang, Sersan, dan menurut kami, dia ada di rumah itu. Saya mau minta surat geledah sekarang juga."

"Kalau begitu, saya akan mengawasi penghuni rumah itu, Mr. Holmes. Kalau ada sesuatu, saya pasti akan mengabari Anda."

Waktu itu baru pukul sembilan, dan kami sangat bersemangat untuk langsung melakukan pelacakan. Pertama-tama, kami pergi ke Rumah Sakit Jompo Brixton, pihak rumah sakit membenarkan pengakuan Peters. Sepasang suami-istri yang sangat baik hati telah datang ke situ beberapa hari sebelumnya dan membawa pulang wanita tua pikun yang mereka akui sebagai mantan pembantu mereka. Tak ada yang kaget ketika kami memberitahukan bahwa wanita tua itu telah meninggal.

Berikut kami mengunjungi dokter yang disebut oleh Peters. Memang dia

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

telah dipanggil dan memang benar wanita tua itu meninggal karena sakit tua, bahkan dia menyaksikan ketika wanita itu mengembuskan napasnya yang terakhir. Dia yang menandatangani surat keterangan kematian. "Saya jamin semuanya normal dan tak ada permainan apa pun dalam hal itu," katanya. Tak ada yang mencurigakan dokter itu di rumah Peters, kecuali bahwa biasanya orang sekelas mereka punya pembantu rumah tangga, sedangkan mereka tidak.

Akhirnya, kami menuju Scotland Yard. Kami menemui kesulitan dalam prosedur mendapatkan surat izin geledah yang kami inginkan, sehingga kami tak bisa mendapatkannya dengan cepat. Tanda tangan hakim baru bisa kami dapatkan keesokan harinya. Holmes diharapkan datang sekitar pukul sembilan dan mengurusnya bersama Lestrade. Begitulah hari itu berakhir.

Tetapi menjelang tengah malam sersan sahabat baru kami datang. Dia melihat lampu berkedip-kedip di beberapa jendela rumah besar yang gelap gulita itu, tapi tak ada seorang pun yang masuk atau keluar dari rumah itu. Dengan kesabaran yang dipaksakan kami menunggu datangnya esok hari.

Sherlock Holmes sangat uring-uringan, sehingga tak mungkin diajak bicara. Dia juga sangat gelisah, sehingga sulit tidur. Ketika aku meninggalkannya, dia sedang tak henti-hentinya merokok, sementara kedua alisnya mengerut menjadi satu garis dan jari-jarinya yang panjang dan gelisah mengetuk-ngetuk pinggiran kursi malas. Dia sedang berpikir keras untuk menyelesaikan misteri ini. Beberapa kali semalaman itu, aku mendengar langkahnya mondar-mandir di sekeliling rumah.

Aku baru saja terbangun keesokan paginya, ketika dia bergegas memasuki kamarku. Dia mengenakan baju tidur, tapi wajahnya yang kuyu dan matanya yang menatap kosong menunjukkan dia tak tidur semalaman.

"Jam berapa upacara pemakamannya? Jam delapan, ya?" tanyanya dengan penuh semangat. "Sekarang sudah jam 07.20. Ya Tuhan, Watson, betapa bodohnya aku! Cepat, sobat, cepat! Ini masalah hidup atau mati—kesempatan hidupnya satu dibanding seratus. Aku tak akan memaafkan diriku, tak akan, kalau kita sampai terlambat!"

Tak sampai lima menit kemudian kami sudah melaju melintasi Baker Street. Walau kereta dipacu secepat-cepatnya, sudah pukul 07.35 ketika kami melewati Big Ben, dan tepat pukul delapan ketika kami memasuki Brixton Road. Syukurlah, ternyata rombongan pemakaman pun terlambat. Pukul 08.10, kereta jenazah masih berada di depan rumah, dan tepat ketika kereta kami berhenti di situ, peti mati yang diusung tiga orang muncul di ambang pintu. Holmes melompat ke depan dan menghalangi langkah mereka.

"Kembalikan!" teriaknya sambil mendorong pengusung yang terdepan. "Kembalikan peti mati ini! Sekarang juga!"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Apa-apaan kau ini? Sekali lagi aku mau tanya, mana surat izin geledahmu?" teriak Peters dengan marah, wajah merahnya yang lebar menatap dari belakang peti mati.

"Suratnya dalam perjalanan kemari. Peti mati ini akan tetap tinggal di dalam rumah sampai surat itu tiba."

Ketegasan suara Holmes memengaruhi ketiga orang yang mengusung peti mati itu. Secara tiba-tiba Peters menghilang ke dalam rumah, sehingga mereka menuruti perintah Holmes. "Cepat, Watson, cepat! Nih obengnya!" teriaknya ketika peti mati itu sudah diletakkan di atas meja. "Nih, ada satu lagi untukmu, teman! Satu koin emas kalau bisa membuka tutup peti ini dalam satu menit! Jangan tanya macam-macam—cepat lakukan! Ya, begitu, bagus! Satu lagi! Dan satu lagi! Nah, sekarang angkat bersama-sama! Ya, begitu! Ya, begitu! Ah, berhasil akhirnya!"

Bersama-sama kami membongkar tutup peti mati itu. Ketika itulah bau kloroform yang kuat dan memabukkan merebak dari dalam peti. Sesosok tubuh tergolek di dalamnya, kepalanya tertutup kain wol katun yang telah dicelup ke obat keras itu. Holmes menyibakkan kain penutup itu dan tampaklah wajah kaku seorang wanita cantik berusia setengah baya. Dalam sekejap dirangkulnya tubuh itu dan diangkatnya sampai ke posisi duduk.

"Apakah dia sudah meninggal, Watson? Masih adakah harapan? Pastilah kita tak terlambat!"

Selama setengah jam kami berupaya, tampaknya kami sudah terlambat. Napasnya yang tersumbat ditambah dengan uap kloroform beracun yang mengelilinginya, membuat Lady Frances tampak tak bernyawa lagi. Tapi akhirnya, setelah ditolong dengan pernapasan buatan, dengan injeksi eter, dan dengan daya upaya sebisanya, mulai ada tanda kehidupan. Kelopak matanya mulai bergerak, wajahnya yang kaku mulai melemas... Terdengar derak kereta di luar. Holmes menyibakkan kerai jendela. "Lestrade datang membawa surat izin geledah," katanya. "Buruannya ternyata sudah melarikan diri. Dan berikutnya," tambahnya ketika mendengar langkah-langkah berat berlari di gang, "adalah orang yang lebih berhak merawat Lady Frances dibandingkan dengan kita. Selamat pagi, Mr. Green; sebaiknya kita secepatnya memindahkan Lady Frances dari peti mati ini. Sementara itu, silakan melanjutkan upacara pemakaman untuk wanita tua yang masih ada di bagian bawah peti. Semoga dia beristirahat dengan damai."

"Kalau kau merasa perlu menuliskan kasus ini, sobatku Watson," kata Holmes malam itu, "itu akan menjadi contoh yang baik untuk menunjukkan keterbatasan otak manusia. Sehebat apa pun otak kita, sekali waktu bisa saja memudar. Kita harus menyadari hal ini dan berusaha memperbaikinya. Sehubungan dengan proses perbaikan yang kumaksud, aku mungkin bisa

pustaka-indo.blogspot.com

memberikan sedikit penjelasan. Semalam aku dihantui keyakinan bahwa pasti telah ada petunjuk, baik dalam bentuk kalimat ataupun kejanggalan yang sempat kulihat, tapi yang lalu tak kuperhatikan sehingga kulupakan begitu saja. Lalu, secara tiba-tiba, menjelang fajar, aku mengingat kata-kata yang diucapkan pengurus yayasan pemakaman sebagaimana dilaporkan kepadaku oleh Philip Green. Si pengurus mengatakan, 'Seharusnya sudah tiba sebelum ini. Memakan waktu lebih lama karena tak seperti biasanya.' Dia membicarakan peti mati yang dipesan. Peti itu tidak seperti biasanya. Artinya, peti itu dibuat menurut ukuran yang khusus. Kenapa demikian? Kenapa? Dalam sekejap, aku ingat akan kedalaman peti itu, dan mayat kurus di dalamnya. Untuk apa peti mati itu dibuat begitu dalam padahal mayatnya begitu kecil? Jawabannya hanyalah, supaya ada tempat untuk mayat lain. Keduanya akan dimakamkan dengan satu surat keterangan kematian. Begitu jelasnya, kalau saja ketajaman otakku tak memudar. Lady Frances akan dimakamkan jam delapan pagi. Kita harus mencegah peti itu dibawa keluar rumah.

"Sungguh kesempatannya kecil sekali untuk menemukan Lady Frances dalam keadaan hidup, tapi toh tetap ada, sebagaimana terbukti kemudian. Sejauh ini, pasangan itu memang tak pernah melakukan pembunuhan. Bisa saja mereka enggan mengakhiri hidup Lady Frances secara langsung. Mereka bisa menguburnya tanpa perlu menyaksikan bagaimana korbannya menemui ajalnya. Bahkan bila kubur itu nantinya dibongkar, mereka masih punya kesempatan mengelak dari tuduhan. Kuharap begitulah pertimbangan mereka. Kita bisa mereka-reka kejadiannya. Kau sudah melihat ruangan di lantai atas tempat Lady Frances disekap. Pasangan itu masuk ke sana, membiusnya dengan kloroform, memboyongnya ke bawah, menuangkan kloroform lagi ke peti mati untuk meyakinkan jangan sampai Lady Frances terbangun, lalu menyekrup tutup peti itu. Cara yang sangat pintar, Watson. Sesuatu yang baru bagiku dalam dunia kriminal. Kalau mantan misionaris dan pasangannya ini tak tertangkap oleh Lestrade, aku bisa mengharap akan mendengar kejahatan yang hebat-hebat di masa yang akan datang."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Petualangan Kaki Setan

Dari waktu ke waktu, ketika aku menuliskan eksperimen-eksperimen dan kenangan-kenangan selama bertahun-tahun aku bersahabat erat dengan Sherlock Holmes, aku sering mengalami kesulitan yang disebabkan oleh keengganannya akan publisitas. Bagi Holmes yang pemuram dan sinis, sambutan publik sangat menjijikkan. Yang disukainya setiap kali berhasil menangani sebuah kasus ialah mengalihkan perhatian publik ke pihak berwajib, sehingga dia bisa tersenyum penuh canda ketika publik ribut memberikan ucapan selamat kepada pihak yang tak seharusnya menerima ucapan itu. Karena sikap sahabatku yang unik inilah, akhir-akhir ini aku tak banyak menuliskan kisah-kisah petualangannya. Jadi sama sekali bukan karena aku kehabisan bahan cerita. Partisipasiku dalam beberapa petualangannya selalu merupakan kehormatan bagiku dan membuatku lebih bijaksana, waspada, serta tak banyak bicara bila tak diperlukan.

Itulah sebabnya aku terkejut ketika menerima telegram Holmes hari Selasa yang lalu.

Mengapa tak kautuliskan kisah horor yang terjadi di Cornwall—kasus paling aneh yang pernah kutangani?

Aku tak tahu latar belakang apa yang menyebabkannya mengingat kasus ini, atau keajaiban apa yang telah membuatnya berminat mempublikasikannya, tapi karena khawatir dia berubah pikiran, aku bergegas mencari catatan-catatanku dan langsung menuliskannya.

Pada musim semi tahun 1897, kesehatan Holmes agak terganggu. Dia letih dan tegang karena terlalu banyak menangani kasus yang berat-berat, lebih-lebih gaya hidupnya kurang teratur. Pada bulan Maret tahun itu juga, Dr. Moore yang tinggal di Harley Street, yang perkenalannya dengan Holmes terjadi secara amat dramatis (hal ini mungkin akan kuceritakan pada kesem-

pustaka-indo.blogspot.com

patan lain) memerintahkan agar Holmes menolak menangani kasus-kasus dan beristirahat total kalau tak ingin ambruk. Holmes memang tak sedikit pun memedulikan kesehatannya, karena begitu besarnya komitmennya kepada pekerjaannya. Tapi karena itulah satu-satunya jalan supaya dia jangan sampai ambruk dan tak mampu bekerja lagi, akhirnya dia mau beristirahat. Maka musim semi tahun itu kami habiskan berdua di pondok kecil dekat Poldhu Bay, yang terletak di salah satu ujung Semenanjung Cornwall.

Tempat itu agak aneh dan menyeramkan, cocok dengan suasana hati sahabatku. Dari jendela-jendela pondok kami yang serba putih, yang terletak di puncak bukit yang dipenuhi rumput, tampak Mounts Bay yang membentang membentuk setengah lingkaran. Gunung-gunung kecil ini bisa menjadi perangkap yang mematikan bagi kapal-kapal yang lewat karena pinggirannya diliputi karang-karang hitam terjal yang sering tertutup ombak. Sudah banyak pelaut yang tewas di situ. Kalau angin bertiup lemah dari utara, tempat itu kelihatan tenang dan mengundang. Lalu terjadilah gemuruh angin yang tiba-tiba dari arah barat daya sehingga jangkar kapal terlepas, dan para pelaut berjuang menyelamatkan nyawa mereka. Pelaut yang bijaksana tak akan berani dekat-dekat ke tempat neraka itu.

Bagian daratnya juga tak kalah suramnya—padang-padang tandus yang sepi diselingi menara gereja di desa-desa kuno. Kalau kami mengarahkan pandangan ke padang-padang tandus itu, terlihat bekas-bekas kehidupan manusia berupa gundukan-gundukan tanah kuburan dan barang-barang pecah belah. Suasana misterius tempat itu, yang menandakan adanya kehidupan yang terlupakan dunia luar, merangsang imajinasi sahabatku. Dia banyak menghabiskan waktunya dengan berjalan-jalan dan bermeditasi di luar. Bahasa Cornwall kuno juga menarik perhatiannya, dan seingatku, dia mengemukakan pendapatnya bahwa bahasa itu bersaudara dengan bahasa Chaldea, dan sebagian besar bahasa itu berasal dari para pedagang Funisia. Dia telah mendapat kiriman buku-buku tentang filologi dan hendak mulai mengerjakan tesisnya, ketika tiba-tiba kami terperangkap dalam sebuah masalah. Masalah ini lebih serius, mengasyikkan, dan misterius dibandingkan dengan kasus-kasus kami di London. Kehidupan kami yang sederhana, tenteram, dan sehat langsung terganggu dan kami menghadapi serangkaian peristiwa yang sempat menggemparkan bukan saja di Cornwall, tapi di seluruh Inggris Barat. Banyak di antara pembaca yang mungkin masih ingat tentang apa yang waktu itu disebut "Cerita Horor dari Cornwall", walaupun yang ditulis pers London sangat tak sempurna. Sekarang, setelah lewat tiga belas tahun, aku akan menyuguhkan kepada publik perincian yang sebenarnya dari masalah itu.

Tadi sudah kukatakan ada beberapa menara gereja di sekitar daerah Cornwall. Yang paling dekat dengan tempat kami adalah desa Tredannick Wollas,

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang berpenduduk sekitar dua ratus orang. Mereka tinggal di rumah-rumah kecil mengelilingi sebuah gereja tua yang sudah dipenuhi ngengat. Pendetanya, Mr. Roundhay, juga arkeolog, sehingga Holmes berkenalan dengannya. Pendeta itu berusia setengah baya, gemuk dan ramah, serta tahu banyak tentang riwayat desa itu. Kami diundang minum teh di rumahnya, dan kami jadi punya kenalan baru, seorang pria bernama Mortimer Tregennis, wiraswasta, yang menambah penghasilan si pendeta dengan menyewa beberapa kamar di rumahnya. Pendeta yang masih bujangan itu sangat senang dengan hadirnya sang penyewa, walaupun kepribadian mereka agak berbeda. Mr. Tregennis bertubuh kurus, berkulit gelap, berkacamata, agak bungkuk sehingga mengesankan tubuhnya agak cacat. Aku masih ingat, sepanjang kunjungan kami yang singkat itu, si pendeta banyak ngomong ini-itu, sedangkan Mr. Tregennis nyaris tak berkata sepatah pun. Ia kelihatan murung dan sangat berhati-hati, sering menghindar dari pandangan kami, jelas dia sedang memikirkan masalahnya sendiri.

Kedua pria inilah yang secara tiba-tiba muncul di ruang tamu kami yang kecil pada hari Selasa, 16 Maret, tak lama setelah kami selesai sarapan. Waktu itu kami sedang merokok sebelum berjalan-jalan ke padang sebagaimana kami lakukan setiap hari.

"Mr. Holmes," kata si pendeta dengan terbata-bata, "semalam telah terjadi sesuatu yang sangat aneh dan tragis. Masalah ini tak boleh tersiar ke mana-mana. Kami menganggap atas karunia Tuhan sajalah Anda kebetulan berada di sini saat ini, karena Andalah satu-satunya orang yang bisa menolong kami di seluruh negeri ini."

Aku menatap si pendeta dengan pandangan tak senang, tapi Holmes menyingkirkan pipa rokok dari bibirnya dan duduk di kursi bagaikan anjing pelacak tua yang mencium mangsa. Dia melambaikan tangannya ke arah sofa, dan tamu kami yang gemetaran serta temannya yang gelisah duduk bersebelahan di sofa itu. Mr. Mortimer Tregennis lebih dapat menahan diri daripada si pendeta, tapi tangannya yang senantiasa bergerak-gerak dan matanya yang berkilauan menunjukkan dia pun sama resahnya.

"Saya atau Anda yang mau bicara?" tanyanya kepada si pendeta.

"*Well*, karena Andalah yang pertama menemukan sesuatu, sebaiknya Andalah yang berbicara," kata Holmes.

Aku menoleh ke arah si pendeta yang berpakaian seadanya dan pria yang berpakaian formal di sampingnya. Aku senang melihat wajah mereka yang terkejut mendengar kesimpulan yang dibuat Holmes.

"Mungkin saya perlu menyampaikan beberapa hal terlebih dahulu," kata si pendeta, "setelah itu silakan, apakah Anda mau mendengar perinciannya dari Mr. Tregennis, ataukah kita langsung saja menuju tempat kejadian. Saya

pustaka-indo.blogspot.com

mulai saja dengan menceritakan bahwa Mr. Tregennis ini tadi malam mengunjungi kedua kakak laki-lakinya, Owen dan George, serta kakak perempuannya, Brenda, yang tinggal serumah di Tredannick Wartha, dekat persimpangan jalan. Dia meninggalkan rumah mereka pada jam sepuluh lewat sedikit, sedangkan mereka masih melanjutkan bermain kartu di ruang duduk dalam keadaan sehat dan gembira. Pagi tadi, sebagaimana biasanya Mr. Tregennis bangun pagi-pagi. Dia berjalan ke arah rumah mereka sebelum sarapan, dan berpapasan dengan kereta Dr. Richards. Dokter itu menjelaskan bahwa dia baru saja diminta datang ke Tredannick Wartha. Mr. Mortimer Tregennis tentu saja langsung ikut ke sana. Ternyata, kedua kakak laki-laki dan kakak perempuannya masih duduk mengelilingi meja makan tepat seperti ketika dia meninggalkan mereka semalam, kartu masih bertebaran di hadapan mereka, sedangkan lilin sudah habis terbakar. Kakak perempuannya tergeletak ke belakang kursinya; dia sudah mati kaku. Kedua kakak laki-lakinya yang duduk masing-masing di samping wanita itu sedang tertawa terbahak-bahak, berteriak-teriak, menyanyi. Pada wajah ketiganya—wanita yang mati dan kedua pria gila itu—masih terpancar ekspresi ketakutan yang amat sangat. Tak ada tanda-tanda kehadiran orang lain di rumah itu, kecuali Mrs. Porter, tukang masak merangkap pengurus rumah tangga, yang menyatakan tertidur pulas semalaman dan sama sekali tak mendengar suara yang mencurigakan. Tak ada barang yang dicuri ataupun diobrak-abrik, dan tak ada apa pun yang bisa menjelaskan horor apa yang telah begitu rupa mengagetkan seorang wanita sampai dia mati, dan membuat gila dua pria yang masih kuat. Begitulah keadaannya secara singkat, Mr. Holmes, dan bila Anda bisa menolong menjernihkan masalah ini, kami akan sangat berterima kasih."

Betapa inginnya aku mencegah sahabatku menangani kasus ini, karena maksud kepergian kami ke sini memang untuk beristirahat. Tapi ketika kulihat wajahnya yang penuh perhatian dan alisnya yang mengerut, tahulah aku bahwa usahaku akan sia-sia belaka. Dia duduk selama beberapa saat dalam kebisuan, tenggelam dalam kisah aneh yang telah mengoyak-ngoyak kedamaian kami.

"Saya akan menangani kasus ini," katanya pada akhirnya. "Pada permukaannya, kasus ini tampak sangat aneh. Apakah Anda sudah pergi ke tempat itu, Mr. Roundhay?"

"Belum, Mr. Holmes. Mr. Tregennis mengabarkan musibah ini kepada saya, dan saya langsung kemari bersamanya."

"Seberapa jauhkah rumah itu dari sini?"

"Kira-kira satu setengah kilometer perjalanan darat."

"Kalau begitu, kita akan berjalan kaki bersama. Tapi sebelumnya, saya perlu menanyakan beberapa hal kepada Anda, Mr. Mortimer Tregennis."

Pria itu diam saja selama ini, dia duduk dengan wajah pucat dan sedih,

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tatapannya tertuju kepada Holmes dan tangannya yang kurus diremas-remasnya. Bibirnya yang pucat gemetaran sementara dia mendengarkan si pendeta menceritakan musibah yang telah menimpa keluarganya, dan matanya yang gelap memancarkan kengerian yang terjadi di tempat kejadian.

"Silakan tanya apa saja, Mr. Holmes," katanya dengan segera. "Memang ini bukan topik pembicaraan yang menyenangkan, tapi saya akan menjawab dengan sebenar-benarnya."

"Ceritakan apa yang Anda ketahui tentang tadi malam."

"*Well*, Mr. Holmes, saya makan malam di sana, lalu kakak saya George mengusulkan bermain kartu. Kami pun duduk bersama pada kira-kira jam sembilan. Jam sepuluh seperempat, saya berpamitan. Saya tinggalkan mereka di meja itu, dalam keadaan gembira."

"Siapa yang membukakan pintu waktu Anda mau pulang?"

"Mrs. Porter sudah tidur, jadi saya sendirilah yang membuka pintu. Saya tak lupa menutup pintu itu kembali. Jendela ruangan tempat mereka berada tertutup, tapi kerainya masih terbuka. Tadi pagi, keadaan pintu dan jendela tak berubah, serta tak ada alasan menyimpulkan seseorang telah masuk ke rumah itu. Tapi begitulah keadaan mereka, masih duduk di situ, menjadi gila karena telah tertimpa teror yang dahsyat, dan Brenda bahkan tergeletak mati, dengan kepala menggelantung di lengan kursi. Saya tak akan pernah melupakan pemandangan itu seumur hidup saya."

"Semua fakta yang Anda beberkan benar-benar luar biasa," kata Holmes. "Jadi, sampai sekarang Anda belum punya pandangan tentang apa yang mungkin telah terjadi pada mereka?"

"Pasti setan, Mr. Holmes, setan!" teriak Mortimer Tregennis. "Pasti bukan berasal dari dunia ini. Pikiran mereka sampai tak waras. Kalau perbuatan manusia masa bisa sampai begitu akibatnya!"

"Wah," kata Holmes, "kalau memang masalah ini di luar kemampuan manusia, saya pun tak akan mampu menanganinya. Tapi kita harus tetap berusaha semampu kita untuk mencari penjelasan masalah ini sebelum kita menerima pandangan seperti itu. Dan Anda sendiri, Mr. Tregennis, mengapa Anda tidak tinggal bersama mereka?"

"Begini, Mr. Holmes, pernah ada masalah di antara kami di masa yang lalu, tapi sudah beres. Keluarga kami memiliki tambang timah di Redruth, lalu orangtua kami menjual usaha itu dan memperoleh uang yang cukup banyak. Saya tak menyangkal telah terjadi perselisihan ketika kami membagi-bagi uang itu, dan ini berlangsung beberapa waktu. Tapi semuanya lalu saling memaafkan dan tak pernah mengungkit-ungkit soal itu lagi."

"Kembali pada kejadian semalam, ketika Anda bersama mereka, adakah sesuatu yang Anda ingat yang mungkin dapat menjelaskan tragedi ini? Pi-

pustaka-indo.blogspot.com

kirkanlah dengan saksama, Mr. Tregennis, kalau-kalau ada petunjuk yang bisa menolong saya."

"Tidak ada sama sekali, Sir."

"Saudara-saudara Anda waktu itu sedang bergembira?"

"Ya."

"Apakah mereka gampang gugup? Apakah mereka menunjukkan tanda-tanda akan datangnya bahaya?"

"Tidak sama sekali."

"Jadi tak ada yang bisa Anda tambahkan, yang bisa menolong saya?"

Mortimer Tregennis berpikir dengan sungguh-sungguh selama beberapa saat.

"Ada satu hal yang tiba-tiba saya ingat," katanya pada akhirnya. "Ketika kami duduk mengelilingi meja di ruang duduk keluarga, saya membelakangi jendela, dan kakak saya George, yang menjadi partner main kartu saya, menghadap ke jendela. Suatu saat, saya melihatnya sedang menatap ke belakang saya, sehingga saya pun berbalik dan ikut melihat ke belakang. Jendelanya tertutup, tapi karena kerainya terbuka, saya masih bisa melihat semak-semak di halaman luar, dan sesaat tampaknya ada sesuatu yang bergerak di situ. Saya tak tahu apakah itu manusia atau binatang, pokoknya rasanya ada sesuatu. Ketika saya mengemukakan hal ini kepada kakak saya, dia pun mengatakan merasakan apa yang saya rasakan. Hanya begitulah yang bisa saya jelaskan."

"Apakah Anda tidak mengecek ke luar?"

"Tidak, kami tak memedulikan hal itu lagi."

"Jadi, ketika Anda meninggalkan ketiga saudara Anda, tak terbersit sedikit pikiran pun tentang setan?"

"Tidak sama sekali."

"Saya belum jelas tentang bagaimana Anda bisa menerima berita itu pagi-pagi sekali tadi."

"Saya memang biasa bangun pagi, lalu berjalan-jalan sebentar sebelum sarapan. Pagi tadi, saya baru saja keluar rumah ketika berpapasan dengan dokter itu. Dia mengatakan Mrs. Porter telah menyuruh seseorang menyampaikan pesan penting itu kepadanya. Saya langsung melompat ke keretanya dan kami berdua lalu berangkat ke rumah saudara saya. Ketika sampai di sana, pemandangan yang mengerikan itu kami saksikan di ruang duduk. Lilin dan perapian pasti telah padam berjam-jam sebelumnya, dan itu berarti kedua kakak laki-laki saya berada di ruangan itu dalam kegelapan hingga pagi tiba. Dokter mengatakan Brenda telah meninggal paling tidak enam jam yang lalu. Tak ada tanda-tanda kekerasan. Dia cuma tergeletak ke lengan kursi dengan ekspresi wajah yang begitu mengenaskan. George dan Owen sedang

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

bernyanyi-nyanyi dan menceracau tak keruan seperti dua gorila. Oh, alangkah ngerinya apa yang kami lihat itu! Saya tak tahan lagi, bahkan wajah dokter pun menjadi pucat pasi, dan dia nyaris pingsan."

"Luar biasa—sangat luar biasa!" kata Holmes sambil berdiri dan mengambil topinya. "Saya rasa, sebaiknya kita pergi ke Tredannick Wartha sekarang juga. Harus saya akui saya jarang sekali menemui kasus yang sejak dari awalnya sudah menyajikan masalah yang begitu unik."

Apa yang kami lakukan pada pagi itu tak banyak membawa kemajuan bagi penyelidikan kami. Tapi aku sangat dikejutkan dengan suatu peristiwa yang terjadi dalam perjalanan ke tempat kejadian itu. Kami harus melewati jalan pedesaan yang sempit dan berbelok-belok. Ketika itulah kami mendengar dencing kereta yang datang dari arah berlawanan. Kami menepi untuk memberi jalan pada kereta itu. Ketika kendaraan itu melintas, aku sempat melihat seraut wajah mengerikan yang membelalak ke arah kami dari jendela kereta yang tertutup. Wajah dengan mata melotot dan gigi menyeringai yang melaju menjauhi kami itu meninggalkan kesan yang sangat menakutkan.

"Kedua kakak saya!" teriak Mortimer Tregennis dengan bibir memucat. "Mereka dibawa ke Helston."

Dengan ngeri kami mengawasi kereta hitam itu melaju meninggalkan kami. Kami lalu melanjutkan perjalanan menuju rumah yang tertimpa malapetaka itu.

Rumah itu besar dan terang, lebih mirip vila daripada rumah pedesaan. Ada taman luas yang dipenuhi bunga-bunga musim semi. Jendela ruang duduk tempat mereka berada semalam menghadap ke taman ini. Dan dari taman inilah, menurut Mortimer Tregennis, telah muncul setan yang begitu mengejutkan mereka, sehingga mereka jadi gila. Holmes berjalan perlahan-lahan di antara pot-pot bunga dan sepanjang jalanan di taman itu.

Lalu kami masuk ke beranda. Seingatku, begitu seriusnya dia berpikir, sampai dia menabrak ember penyiram tanaman sehingga isinya tumpah dan membasahi kaki kami dan jalanan di taman. Ketika sampai di dalam rumah, kami ditemui pelayan tua rumah itu, Mrs. Porter, yang asli Cornwall. Dia melayani kebutuhan keluarga ini dibantu seorang pelayan wanita yang masih muda. Dengan sigap dia menjawab semua pertanyaan Holmes. Dia tak mendengar apa-apa malam itu. Ketiga majikannya sangat gembira dan berkecukupan akhir-akhir ini. Dia jatuh pingsan begitu masuk ke ruang duduk pagi tadi, karena melihat ketiga orang itu di sekeliling meja. Ketika sudah siuman, dia membuka jendela agar udara segar masuk ke ruangan itu. Dia lalu berlari ke halaman, dan menyuruh seorang buruh tani memanggil dokter. Nyonyanya sekarang sudah dipindahkan ke kamar tidurnya di lantai atas, dan dia mempersilakan kami melihatnya. Dibutuhkan empat pria yang kuat untuk mem-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

bawa kedua tuannya masuk ke kereta milik rumah sakit jiwa itu. Dia sendiri tak mau tinggal di rumah itu lebih lama lagi, dan siang itu juga dia mau pulang ke rumah keluarganya di St. Ives.

Kami menaiki tangga dan melihat tubuh yang sudah jadi mayat itu. Miss Brenda Tregennis dulunya pastilah gadis yang sangat cantik. Walaupun usianya sudah mendekati setengah baya, raut wajahnya yang gelap masih memancarkan kecantikan masa mudanya. Sayangnya wajah itu dinodai ekspresi ketakutan yang luar biasa. Dari kamar itu, kami turun ke ruang duduk tempat terjadinya tragedi yang aneh itu. Abu perapian yang hangus belum dibersihkan. Ada empat lilin yang sudah terbakar habis dan kartu-kartu yang berserakan di meja. Kursi-kursinya telah didorong ke belakang, tapi yang lain-lainnya tak ada yang berubah dalam ruangan itu, Holmes menduduki kursi-kursi itu satu per satu, lalu digambarnya posisi-posisinya. Dia mengukur berapa jauh jarak pandang dari situ ke taman; dia memeriksa lantai, atap, dan perapian; tapi aku tak melihat matanya bersinar-sinar dan bibirnya terkatup rapat yang biasanya menunjukkan adanya suatu petunjuk.

"Kenapa mereka menyalakan perapian?" tanyanya suatu saat. "Apakah mereka memang biasa menyalakan perapian di ruang duduk yang kecil ini pada musim semi?"

Mortimer Tregennis menjelaskan bahwa semalam udara cukup dingin dan lembap. Itulah sebabnya tak lama setelah kedatangannya, perapian dinyalakan. "Apa yang hendak Anda lakukan sekarang, Mr. Holmes?" tanyanya.

Sahabatku tersenyum dan menyentuh lenganku. "Kurasa, Watson, aku mau merokok lagi, meneruskan yang tadi pagi," katanya. "Jika Anda sekalian tak keberatan, kami permisi dulu sekarang, karena menurut saya tak akan ada hal baru yang akan saya temukan di sini. Saya akan memikirkan semua fakta yang ada, Mr. Tregennis, dan kalau ada hasilnya, saya pasti akan mengabarkannya kepada Anda dan Pendeta. Selamat pagi."

Holmes terus membisu setelah itu. Beberapa saat setelah kami kembali ke Poldhu Cottage, barulah dia mulai berbicara. Dia duduk meringkuk di kursi malasnya, wajahnya yang cekung dan serius hampir-hampir tak kelihatan karena tertutup asap biru rokok yang diisapnya. Alisnya yang berwarna hitam tertarik ke bawah, dahinya tegang, tatapan matanya kosong dan jauh. Akhirnya, dia meletakkan pipanya dan berdiri.

"Tak bisa, Watson!" katanya sambil tertawa. "Mari kita jalan-jalan sepanjang tebing untuk mencari anak panah yang ujungnya mengandung batu api. Itu lebih mudah ditemukan daripada petunjuk bagi masalah ini. Menyuruh otak bekerja tanpa bahan yang memadai bagaikan berlomba dengan mesin. Otakku bisa hancur berkeping-keping. Sebaiknya kita bersabar saja, Wat-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

son, sambil menikmati udara laut dan sinar matahari—semuanya nanti akan datang dengan sendirinya.

"Nah, mari dengan tenang kita memahami posisi kita, Watson," lanjutnya ketika kami menyusuri tebing. "Kita harus benar-benar memanfaatkan secuil fakta yang kita ketahui, sehingga kalau nanti ada fakta-fakta baru kita akan siap menempatkannya pada posisi yang seharusnya. Pertama-tama, menurutku kita berdua setuju tak mungkin gangguan-gangguan setan bisa ikut campur dalam kasus manusia. Mari kita mulai dengan meyakini hal itu di benak kita. Bagus sekali. Jadi ada tiga orang yang telah dikejutkan secara amat luar biasa oleh seseorang, baik secara sengaja maupun tak sengaja. Itu harus dipegang teguh. Sekarang, kapan itu terjadi? Jelas, kalau penuturannya benar, langsung setelah Mr. Mortimer Tregennis pulang. Hal ini sangat penting. Kita bayangkan setelah beberapa menit, karena kartu-kartu yang dipakai bermain masih ada di meja. Saat itu biasanya mereka sudah tidur. Dan mereka tidak sempat mengubah posisi, atau bahkan menarik kursi ke belakang. Jadi, kuulangi lagi, kejadiannya pastilah langsung setelah dia meninggalkan tempat itu, dan tak lewat dari jam sebelas.

"Langkah kita selanjutnya ialah mencari tahu, semampu kita, apa yang dilakukan Mortimer Tregennis setelah dia meninggalkan tempat itu. Ini tak sulit, dan rasanya tak ada tindakannya yang pantas dicurigai. Kau tahu cara kerjaku, dan kau tentunya sadar untuk apa aku sengaja menumpahkan ember berisi air itu. Aku ingin mendapatkan jejak kakinya. Jalanan berpasir yang basah itu benar-benar menghasilkan jejak kaki yang bagus. Tentunya kau masih ingat bahwa tadi malam tanah di situ juga basah. Setelah punya contoh jejak kakinya, tak susah melacak jejaknya di antara jejak-jejak lainnya. Dia ternyata langsung menuju rumah pendeta.

"Kalau Mortimer Tregennis memang meninggalkan tempat itu, dan ada orang lain yang telah menakut-nakuti ketiga pemilik rumah, bagaimana caranya kita mengira-ngira orangnya, dan mengapa dia sampai menimbulkan kesan yang begitu menakutkan? Mrs. Porter tak perlu kita curigai. Dia jelas tak bersalah. Bisakah dibuktikan seseorang telah memanjat pagar depan untuk masuk ke taman di bawah jendela itu lalu begitu mengejutkan orang-orang yang melihatnya sampai mereka menjadi gila? Yang bisa mengarah ke situ adalah penjelasan Mortimer Tregennis sendiri, yang tadi mengatakan kakaknya juga tahu tentang adanya sesuatu yang bergerak di taman. Hal ini jelas aneh karena hujan turun malam itu, cuaca mendung dan gelap. Kalau ada orang yang memang merencanakan mengagetkan mereka, dia harus menempelkan wajahnya sedemikian rupa ke kaca agar dapat terlihat mereka. Ada pembatas berbentuk pohon-pohon bunga setinggi semeter di luar jendela itu, tapi tak ada jejak kaki. Jadi, susah membayangkan bagaimana seseorang

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dari luar bisa mengagetkan mereka sedemikian rupa. Juga, tak ada motif yang jelas untuk tindakan yang aneh dan macam-macam begitu. Kau mengerti kesulitan kita, Watson?"

"Sangat jelas," kataku dengan yakin.

"Kalau kita bisa mendapatkan tambahan bahan sedikit lagi saja, kita akan bisa membuktikan kasus ini tidaklah di luar jangkauan kita," kata Holmes. "Kurasa di antara arsip-arsipmu yang banyak itu, Watson, pasti ada beberapa yang misterius seperti kasus yang sedang kita tangani. Sementara ini, kita akan mengesampingkan kasus ini sampai ada informasi yang lebih akurat, dan mari kita nikmati sisa pagi ini dengan menyusuri jejak orang zaman neolitis."

Aku mungkin pernah menyebutkan tentang kemampuan mental sahabatku, tentang kemampuannya menyingkirkan masalah-masalah yang tak dapat langsung ditanganinya dari benaknya. Tapi pada pagi musim semi di Cornwall ini, aku benar-benar heran melihat apa yang dilakukannya. Selama dua jam berkeliling, dia berpidato tentang bangsa Celt, makna ujung-ujung panah, serta serpihan-serpihan keramik dengan begitu ringannya, sama sekali tak terbersit ada misteri aneh yang sedang menunggu dipecahkannya.

Siang ketika kami kembali ke pondok, ada seseorang yang telah menunggu. Karena dialah pikiran kami langsung dibawa kembali kepada kasus yang sempat kami lupakan sejenak. Kami tak perlu diberitahu siapa dia. Perawakannya tinggi besar, wajahnya kasar dan banyak bekas jahitan, matanya nyalang, hidungnya seperti hidung elang, rambutnya beruban dan hampir menyentuh langit-langit ruangan, janggutnya berwarna keemasan di pinggirnya dan putih dengan bercak-bercak nikotin di dekat bibirnya. Semua ciri penampilannya ini sangat terkenal baik di London maupun di Afrika, dan dia tak lain dari Dr. Leon Sterndale, penjelajah dan pemburu singa yang termasyhur.

Kami memang telah mendengar dia berada di daerah sini, dan pernah beberapa kali melihat sosoknya yang tinggi besar di padang. Tapi dia tak pernah mendekati kami dan kami pun enggan menemuinya. Sudah tersiar kabar dia suka menyendiri, dan kalau tidak sedang berburu atau menjelajah, dia mengunci diri saja di vilanya yang kecil yang terletak di tengah-tengah hutan Beauchamp Arriance yang sunyi senyap. Di situ, dikerumuni buku-buku dan peta-peta, dia hidup sendirian, dan nyaris tak pernah peduli pada urusan sekelilingnya. Itulah sebabnya aku terkejut ketika mendengarnya melemparkan pertanyaan-pertanyaan dengan gencar kepada Holmes—yaitu apakah Holmes telah mendapatkan kemajuan dalam menangani peristiwa yang misterius itu.

"Polisi desa ini jelas salah duga," kata Dr. Sterndale, "namun pengalaman Anda yang luas mungkin telah menghasilkan penjelasan yang lebih masuk akal. Satu-satunya alasan saya yang cukup kuat untuk menanyakan hal ini ialah karena selama tinggal di sini, saya berhubungan baik dengan keluarga

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tregennis—sebenarnya mereka masih sepupu saya dari garis ibu saya yang asli Cornwall—dan nasib malang yang menimpa mereka sangat mengejutkan saya. Saya sudah sampai di Plymouth dalam perjalanan ke Afrika, ketika saya mendapat kabar tentang hal itu pagi tadi, dan saya langsung kembali kemari, kalau-kalau ada yang bisa saya bantu dalam penyelidikannya."

Holmes mengangkat alisnya.

"Jadi Anda ketinggalan kapal?"

"Saya akan berangkat dengan kapal berikutnya."

"Wah, wah! Kesetiakawanan yang luar biasa."

"Sudah saya katakan mereka masih berhubungan keluarga dengan saya."

"Oh, begitu—sepupu dari pihak ibu Anda. Apakah bagasi Anda sudah di kapal?"

"Sebagian, tapi yang penting-penting saya bawa ke hotel."

"Begitu, ya. Tapi rasanya mustahil berita tentang peristiwa itu sudah masuk koran pagi di Plymouth."

"Tidak, Sir, saya menerima telegram."

"Boleh tanya siapa yang mengirimnya?"

Wajah penjelajah itu menjadi agak jengkel.

"Anda terlalu ingin tahu, Mr. Holmes."

"Begitulah pekerjaan saya."

Dr. Sterndale memaksa dirinya tetap tenang.

"Saya tak keberatan mengatakannya," katanya. "Pengirimnya Pendeta Roundhay."

"Terima kasih," kata Holmes. "Saya ingin menjawab pertanyaan Anda yang pertama. Saya belum menangani kasus ini secara tuntas, tapi saya optimis akan mencapai kesimpulan tak lama lagi. Hanya itu yang bisa saya katakan saat ini."

"Mungkin Anda tak keberatan mengatakan kepada saya siapa yang Anda curigai?"

"Tidak, saya tak bisa menjawab pertanyaan itu."

"Kalau begitu, saya telah membuang-buang waktu, dan tak perlu tinggal lebih lama di sini."

Penjelajah kenamaan itu langsung meninggalkan tempat kami dengan sikap jengkel, dan lima menit kemudian Holmes menyusulnya. Sahabatku menghilang sampai malam hari, dan ketika dia kembali, langkahnya gontai dan wajahnya kaku, menunjukkan bahwa dia tak mengalami kemajuan dalam penyelidikannya. Dia membaca telegram yang telah menantinya, lalu membuangnya ke perapian.

"Dari Hotel Plymouth, Watson," katanya. "Aku tahu nama itu dari Pendeta, dan aku mengirim telegram untuk mengecek apa yang dikatakan Dr. Leon

pustaka-indo.blogspot.com

Sterndale. Ternyata dia memang menginap di sana semalam, dan sebagian bagasinya telah terangkut kapal yang menuju Afrika sementara dia kembali untuk mengikuti perkembangan penyelidikan kasus ini. Bagaimana menurutmu, Watson?"

"Dia sangat tertarik pada musibah ini."

"Sangat tertarik—ya. Ada benang merah yang belum kita temukan, dan mungkin di sinilah letak jawaban bagi masalah kita. Jangan sedih, Watson, karena bahan yang kita butuhkan memang belum semuanya terkumpul. Begitu terkumpul semuanya, masalah kita akan segera teratasi."

Aku sama sekali tak menduga betapa cepat kata-kata Holmes ini akan menjadi kenyataan, atau betapa aneh dan tragis perkembangan baru yang mengubah total arah penyelidikan kami. Keesokan paginya, aku sedang bercukur di jendela, ketika aku mendengar dencing kereta. Ketika kutengok, kulihat sebuah kereta melaju ke arah pondok kami, lalu berhenti di depan pondok. Penumpangnya ternyata Pendeta Roundhay, yang lalu berlari-lari menyusuri jalan setapak di halaman pondok. Holmes sudah berpakaian, dan kami pun bergegas menemuinya. Tamu kami begitu gugupnya sehingga tak mampu mengatakan apa-apa. Tapi akhirnya, dengan terengah-engah dan terbata-bata dia bercerita kepada kami.

"Setan merajalela, Mr. Holmes! Dia berkeliaran di antara anggota jemaat kami! Tuhan tak lagi melindungi kami!" Dia menari-nari saking gelisahnya—pemandangan yang benar-benar menggelikan kalau saja kami tak menatap wajahnya yang pucat pasi dan matanya yang terbelalak. Lalu dia menyampaikan berita yang sangat mengejutkan.

"Mr. Mortimer Tregennis menemui ajalnya semalam. Gejalanya persis seperti yang dialami keluarganya."

Holmes langsung berdiri dengan semangat membara.

"Apakah kereta Anda bisa menampung kami berdua?"

"Bisa."

"Mari, Watson, kita tak perlu makan pagi. Mr. Roundhay, kami siap berangkat sekarang juga. Cepat, cepat, sebelum semuanya menjadi berantakan."

Mr. Mortimer Tregennis menyewa dua kamar di kompleks pastori gereja. Letaknya di sudut dan bersusun. Kamar bawah merupakan ruang duduk besar, sedangkan kamar di atasnya adalah kamar tidur. Kedua kamar itu menghadap ke halaman yang membentang sampai ke dekat jendela-jendelanya. Kami sampai di sana lebih awal dari dokter dan polisi, jadi keadaan di lokasi masih seperti semula. Aku ingin menjelaskan dengan tepat pemandangan yang kami temui pada pagi hari berkabut di bulan Maret itu. Apa yang kulihat di situ begitu membekas dalam ingatanku, tak mungkin kulupakan.

Udara di kamar duduk itu *amat sangat* pengap. Jendelanya sudah terbuka;

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pelayan yang pertama kali masuk ke situ yang telah membukanya. Seandainya tidak, pastilah udara di situ semakin tak tertahankan. Salah satu penyebabnya ialah lampu minyak yang masih menyala dan mengepulkan asap yang berada di meja di tengah ruangan. Dan di samping meja itulah kami melihat mayat Mr. Tregennis, dalam keadaan duduk di salah satu kursi dan badannya terjatuh ke belakang. Janggutnya yang tipis tergerai ke atas, kacamatanya terangkat ke dahinya, wajahnya yang gelap menoleh ke arah jendela dengan ekspresi ketakutan yang amat sangat, persis almarhum kakak perempuannya ketika ditemukan. Tungkai dan lengannya menegang, jari-jari tangan dan kakinya kaku, tanda dia telah menemui ajalnya karena ketakutan yang luar biasa. Dia masih berpakaian lengkap, walaupun ada kesan dia mengenakannya dengan tergesa-gesa. Kami telah diberitahu tempat tidurnya di lantai atas bekas ditiduri dan diperkirakan dia tewas menjelang fajar.

Siapa pun pasti bisa merasakan semangat Holmes yang menyala-nyala sejak dia memasuki ruang duduk itu. Sesaat dia bersikap tegang dan waspada, matanya bersinar-sinar, wajahnya kaku, lengannya gemetaran. Dia lalu keluar ke halaman, masuk melewati jendela, berkeliling di dalam ruangan, lalu pergi ke kamar tidur, dengan begitu gesit bagaikan seekor rubah yang berlari-lari. Di kamar tidur, dia menatap sekelilingnya selama beberapa saat, lalu membuka jendela. Tindakan ini tampaknya memberinya semangat baru, karena dia lalu menjulurkan badannya ke depan sambil berteriak kegirangan. Dia berlari menuruni tangga, melompat ke luar lewat jendela yang terbuka, lalu tiarap di halaman. Akhirnya dia berlari masuk ke kamar duduk lagi. Lampu di tengah kamar yang bagiku tak ada istimewanya, diamatinya dengan saksama, dan diukurnya tempat minyaknya dengan cermat. Dengan hati-hati dia memeriksa lapisan penyaring yang menutupi bagian atas cerobong asap lampu itu dengan kaca pembesarnya, lalu mengambil sebagian abunya. Dimasukkannya abu itu ke dalam amplop yang kemudian diselipkannya ke dalam buku catatannya. Akhirnya, tepat ketika dokter dan polisi tiba, dia pergi ke rumah si pendeta dan kami bertiga lalu keluar ke halaman.

"Saya senang karena penyelidikan saya menghasilkan sesuatu," komentarnya. "Saya tak bisa membicarakan masalah ini dengan polisi, tapi saya perlu minta tolong Anda, Mr. Roundhay, untuk menyampaikan salam saya kepada Inspektur dan mengarahkan perhatiannya ke jendela kamar tidur dan lampu di ruang duduk. Keduanya mempunyai arti yang sangat penting, bahkan kesimpulannya ada di situ. Kalau dia ingin informasi lebih lanjut, persilakan datang ke tempat saya. Dan sekarang, Watson, kurasa sebaiknya kita pergi ke tempat lain."

Mungkin polisi tak senang ada pihak amatir yang ikut campur tangan, atau mereka merasa mempunyai harapan besar untuk berhasil dalam penyeli-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

dikan mereka sendiri. Pokoknya, tak ada kabar dari mereka selama dua hari setelah itu. Sementara itu, Holmes menghabiskan waktunya dengan merokok dan melamun di dalam pondok dan berjalan-jalan sendirian di sekitar pedesaan. Setelah berjam-jam berkeliling, dia kembali tanpa melaporkan ke mana perginya. Tapi ada percobaan yang menunjukkan arah penyelidikannya. Dia membeli lampu yang sama dengan yang kami lihat di kamar Mortimer Tregennis. Diisinya lampu itu dengan minyak yang dipakai di rumah si pendeta, dan dengan saksama dia menghitung berapa lama yang diperlukan sampai minyak itu habis terbakar. Percobaan lain yang dilakukannya lebih tak menyenangkan, dan tak mungkin kulupakan.

"Ingatlah baik-baik, Watson," komentarnya pada suatu siang, "ada satu hal yang mirip dalam berbagai laporan yang kita terima tentang kasus ini. Yaitu tentang keadaan udara kamar tempat terjadinya musibah, baik yang di Tredannick Wartha maupun yang di rumah Pendeta. Kau pasti masih ingat ketika Mortimer Tregennis menjelaskan kunjungan terakhirnya ke rumah keluarganya, dia mengatakan ketika masuk ke ruangan tempat kejadian itu, dokter sampai terjatuh ke kursi. Kau tak ingat? *Well*, percaya sajalah padaku. Nah, Mrs. Porter, si pelayan tua, juga mengatakan dia pingsan ketika masuk ke ruangan itu, sebelum dia membuka jendela. Pada kasus kedua—yang merenggut nyawa Mortimer Tregennis—kau pasti belum lupa bagaimana pengapnya udara di kamar itu ketika kita tiba, walaupun jendelanya sudah dibuka pelayan. Pelayan itu, setelah kutanyai, menyatakan sesak napas sehingga harus berbaring di kamarnya. Jadi, Watson, kita bisa mengambil kesimpulan dari fakta-fakta ini. Pada masing-masing kasus, terbukti adanya udara yang mengandung racun. Pada keduanya, juga ada sesuatu yang sedang dibakar—pada kasus pertama perapian, pada kasus kedua lampu minyak. Perapian memang waktu itu dibutuhkan, tapi lampu minyak sengaja dinyalakan—terlihat dari banyaknya minyak yang dipakai—setelah hari terang. Mengapa? Pasti ada hubungan antara tiga hal berikut ini—nyala api, udara yang pengap, dan akhirnya, orang-orang malang yang menjadi gila atau bahkan menemui ajal mereka. Jelas sekali, kan?"

"Kelihatannya demikian."

"Paling tidak kita bisa menerima hal itu sebagai dugaan sementara. Maka, kita akan mengandaikan ada sesuatu yang dibakar pada masing-masing kasus yang menghasilkan udara yang sangat beracun. Bagus sekali. Pada contoh pertama—keluarga Tregennis itu—sesuatu ini dibakar di perapian. Waktu itu jendelanya tertutup, tapi perapian itu pasti menghasilkan asap yang naik ke cerobong. Itulah sebabnya efek racunnya tak begitu keras dibandingkan dengan kasus kedua, yang asapnya langsung terhirup korban. Hasilnya pun menunjukkan demikian. Pada kasus pertama hanya yang wanita yang terbunuh,

pustaka-indo.blogspot.com

mungkin karena daya tahan tubuhnya lebih lemah, sedangkan kedua saudara laki-lakinya hanya terkena efek awal yaitu menjadi gila, entah untuk sementara atau selamanya. Pada kasus kedua, hasilnya sempurna. Fakta-fakta inilah yang menguatkan teori adanya racun yang bekerja melalui pembakaran.

"Dengan pertimbangan seperti itu, tentu saja aku lalu mencari-cari sisa sesuatu itu di kamar Mortimer Tregennis. Tempat yang paling mungkin adalah lapisan penyaring lampu itu. Dan memang benar, aku mendapatkan abu berlapis-lapis yang di pinggirannya ada bubuk cokelat, yang belum sempat terbakar. Separonya kuambil dan kumasukkan ke dalam amplop."

"Kenapa cuma separonya, Holmes?"

"Aku tak ingin, sobatku Watson, menghalangi-halangi upaya pihak kepolisian. Semua bukti yang kudapatkan kutinggalkan untuk mereka. Racunnya masih ada di abu itu, kalau mereka cukup cerdik, pasti akan menemukannya. Sekarang, Watson, mari kita memasang lampu; namun kita harus mengambil tindakan pencegahan terlebih dahulu dengan membuka jendela agar jangan sampai dua anggota masyarakat yang berguna ini mati konyol. Silakan duduk di kursi dekat jendela yang terbuka itu, kecuali kalau akal sehatmu melarangmu ikut campur dalam penanganan kasus ini. Oh, kau pasti mau melihat bagaimana racun itu bekerja, kan? Kurasa aku tahu benar bagaimana Watson sobatku ini. Aku akan menaruh kursi ini berseberangan dengan kursimu, sehingga jarak kita masing-masing ke racun itu sama jauhnya, dan kita bisa berhadapan. Pintunya biar terbuka. Sekarang, masing-masing mengawasi temannya dan akan mengakhiri percobaan ini kalau melihat temannya tak tahan lagi. Jelas? Nah, akan kuambil bubuknya—atau lebih tepatnya sisa bubuknya—dari amplop, dan kutaruh di atas lampu yang menyala itu. Sekarang, Watson, mari kita duduk sambil menunggu perkembangan yang terjadi."

Kami tak perlu menunggu lama. Tak lama setelah aku duduk, aku langsung mencium bau yang pekat dan menyengat, tajam dan memuakkan. Baru pada hirupan pertama saja, pikiran dan khayalanku sudah tak terkontrol. Terlihat awan tebal berwarna hitam yang bergulung-gulung di depan mataku, dan pikiranku mengatakan bahwa dalam awan inilah—walaupun belum kelihatan nyata—terdapat semua penglihatan menakutkan dan mengerikan yang pernah ada di dunia. Mulai terlihat bentuk-bentuk bayangan yang berputar-putar dan berenang-renang di tengah awan hitam itu, masing-masing penuh peringatan akan datangnya sesuatu yang akan mencabut nyawaku. Keringat dingin membasahi sekujur tubuhku. Kurasakan bulu kudukku berdiri, mataku melotot seolah hendak terloncat keluar, mulutku ternganga, dan lidahku kelu bagaikan terbuat dari kulit. Kekacauan di benakku sudah memuncak sedemikian rupa sampai terdengar suara yang memekakkan telinga. Aku berusaha menjerit, tapi lalu menyadari hanya rintihan paraulah yang

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

berhasil keluar dari mulutku. Pada saat yang sama, dalam upayaku untuk melepaskan diri, aku berusaha menembus awan hitam itu. Dan sekilas tampak olehku wajah Holmes yang pucat, kaku, dan ketakutan—persis seperti ekspresi mayat yang kami temukan di kamar duduk. Ketika itulah tiba-tiba kesadaran dan kekuatanku terbit kembali. Aku berlari mendekap Holmes, lalu bersama-sama kami berjalan sempoyongan keluar kamar. Kami menjatuhkan diri ke rerumputan dan berbaring berdampingan. Yang masih kami sadari ialah sinar matahari yang cerah, yang perlahan-lahan menembus awan teror yang sempat menjerat kami. Awan hitam itu terangkat dari jiwa kami, bagaikan kabut yang menghilang sedikit demi sedikit dari permukaan bumi, sampai akhirnya kami tenang dan kesadaran kami pulih kembali. Kami lalu bangun dan duduk di rerumputan sambil menyeka dahi kami yang basah kuyup. Kami berpandangan dengan penuh keprihatinan sambil meyakinkan diri bahwa kami benar-benar selamat.

"Demi Tuhan, Watson!" kata Holmes pada akhirnya dengan suara gemetaran. "Aku harus berterima kasih sekaligus mohon maaf kepadamu. Percobaan tadi sangat membahayakan, tak seharusnya aku meminta sahabatku ikut serta. Sekali lagi aku mohon maaf sebesar-besarnya."

"Tahukah kau," jawabku dengan penuh perasaan, karena tak pernah sebelumnya Holmes berbicara dengan begitu lembutnya, "aku malah gembira dan merasa mendapat kehormatan karena dapat membantumu."

Sahabatku segera kembali ke sikapnya yang semula—penuh humor, sekaligus sinis.

"Wah, pasti gempar kalau kita sampai jadi gila, sobatku Watson," katanya. "Orang yang tak memahami kita pasti akan mengatakan kita tentunya memang sudah gila bahkan sebelum melakukan percobaan yang gila-gilaan itu. Kuakui, aku tak menyangka efeknya akan secepat dan sehebat itu." Dia berlari ke dalam rumah, dan keluar lagi sambil membawa lampu minyak yang masih menyala, lalu dilemparkannya lampu itu ke semak-semak.

"Perlu beberapa saat sebelum ruangan itu terbebas dari efek racun. Aku yakin, Watson, kau sekarang tak lagi ragu tentang bagaimana kedua tragedi itu terjadi."

"Jelas tidak."

"Tapi kasusnya masih kabur. Mari duduk di kursi taman ini, dan kita bicarakan hal ini bersama-sama. Zat yang sangat beracun itu rasanya masih menempel di tenggorokanku. Kurasa kita harus mengambil kesimpulan bahwa semua bukti yang ada mengarah kepada orang bernama Mortimer Tregennis itu. Dialah pelaku pada musibah pertama, lalu dia sendiri menjadi korban pada musibah kedua. Pertama-tama kita harus ingat pernah terjadi perselisihan di keluarga itu, lalu mereka berbaikan. Kita tak pernah tahu se-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

berapa parahnya perselisihan itu, ataupun seberapa jauhnya perdamaian yang terjadi. Kalau aku merenungkan pribadi Mortimer Tregennis ini—wajahnya yang licik, dan mata sipitnya yang cerdik yang tersembunyi di balik kacamatanya—dia bukanlah tipe pemaaf.

"Berikutnya, kau pasti masih ingat penuturannya tentang orang yang bergerak di taman, sehingga sesaat perhatian kita terbawa ke sana dan mengabaikan sumber utama penyebab tragedi itu. Dia memang merencanakan mengelabui kita. Dan akhirnya, kalau bukan dia yang melemparkan zat itu ke perapian ketika dia hendak meninggalkan rumah saudara-saudaranya itu, siapa lagi? Tragedi pertama itu terjadi tak lama setelah kepergiannya. Seandainya ada orang lain yang masuk ke situ, saudara-saudaranya pasti sudah beringsut dari tempat duduknya. Di samping itu, di desa Cornwall yang sepi ini, tak biasanya orang berkunjung setelah jam sepuluh malam. Jadi, kita bisa menarik kesimpulan bahwa semua bukti sangat mengarah kepada Mortimer Tregennis sebagai pelakunya."

"Kalau begitu kematiannya karena dia bunuh diri?"

"*Well*, Watson. Dilihat sepintas tampaknya bisa saja demikian. Seseorang bisa menjadi sangat menyesal karena telah mendatangkan kemalangan yang begitu mengerikan kepada keluarganya sendiri, lalu nekat bunuh diri. Tapi, bisa jadi ada sebab lain. Dan kita beruntung karena ada seseorang di negeri ini yang tahu tentang hal itu, dan aku sudah mengatur agar kita bisa mendengar fakta-faktanya siang ini juga secara langsung darinya. Ah! Dia datang lebih dini dari perjanjian. Mari, di sini saja, Dr. Leon Sterndale. Kami tadi melakukan percobaan kimia di dalam sana, sehingga maaf kalau masih berantakan dan kurang layak untuk menerima tamu sepenting Anda."

Aku memang mendengar suara pintu gerbang taman dibuka, dan sekarang sosok penjelajah Afrika yang tinggi besar itu muncul di jalan setapak. Dia menoleh dengan terkejut ke arah kursi taman tempat kami duduk.

"Anda mengundang saya, Mr. Holmes. Saya menerima surat Anda kira-kira sejam yang lalu, dan sekarang saya datang, walaupun sebenarnya saya tidak tahu untuk apa saya memenuhi undangan Anda."

"Barangkali kita dapat memperoleh penjelasan tentang hal itu sebelum kita berpisah," kata Holmes. "Terima kasih atas kesediaan Anda datang kemari. Maaf, kami menerima Anda di tempat terbuka. Saya dan teman saya Watson hampir menyelesaikan laporan tambahan tentang kasus yang oleh surat-surat kabar disebut 'Cerita Horor dari Cornwall'; dan sementara ini kami lebih menyukai udara yang bersih. Karena pembicaraan kita ini mungkin menyangkut hal-hal yang sangat pribadi bagi Anda, kita perlu bicara di tempat yang aman."

Penjelajah Afrika itu mencabut rokok dari bibirnya dan menatap sahabatku dengan tajam.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Saya sungguh tak mengerti, Sir," katanya, "apa yang ingin Anda bicarakan yang ada hubungannya dengan diri saya."

"Tentang terbunuhnya Mortimer Tregennis," kata Holmes.

Sekejap aku berharap membawa senjata. Wajah Sterndale yang buas menjadi merah padam, matanya menyala-nyala, dan urat-urat darah di dahinya menonjol. Dia lalu melompat ke arah sahabatku dengan tangan terkepal. Tapi serangannya tiba-tiba terhenti, dan dengan sekuat tenaga dia berusaha mengendalikan amarahnya. Dia kembali bersikap tenang, dingin, dan tak bersahabat, yang tampaknya lebih mengerikan daripada luapan kemarahannya.

"Sudah lama saya hidup dalam dunia yang keras tanpa mengenal hukum," katanya, "sehingga saya terbiasa bertindak menurut hukum saya sendiri. Ingatlah itu, Mr. Holmes, sebab saya tak berniat melukai Anda."

"Saya pun tak berniat melukai Anda, Dr. Sterndale. Buktinya saya memilih mengundang Anda kemari dan bukannya melapor ke polisi meskipun fakta-fakta sudah di tangan saya."

Sterndale duduk dengan mulut ternganga—terpana mungkin, untuk pertama kali dalam hidupnya yang penuh petualangan. Ada ketenangan aneh yang penuh wibawa dalam sikap Holmes. Tamu kami tergagap selama beberapa saat, tangannya yang besar dibuka dan dikepalkannya berkali-kali karena gugupnya.

"Apa maksud Anda?" tanyanya pada akhirnya. "Kalau ini sekadar gertak sambal, Mr. Holmes, Anda salah memilih orang. Mari tak usah berputar-putar lagi. Apa *sebenarnya* yang Anda maksudkan?"

"Saya akan segera mengatakannya," kata Holmes, "dan saya harap keterbukaan saya akan Anda balas dengan keterbukaan juga. Apa langkah saya selanjutnya seluruhnya tergantung pada bagaimana Anda membela diri."

"Membela diri?"

"Ya, Sir."

"Kenapa saya harus membela diri?"

"Karena saya menuduh Anda membunuh Mortimer Tregennis."

Sterndale mengusap dahinya dengan saputangan. "Dengarlah, Anda sudah keterlaluan," katanya. "Apakah semua keberhasilan penyelidikan Anda disebabkan kelihaian Anda yang luar biasa dalam menggertak orang?"

"Andalah yang menggertak, Dr. Leon Sterndale, bukan saya," kata Holmes ketus. "Sebagai buktinya, akan saya utarakan beberapa fakta yang mendasari kesimpulan saya. Ketika Anda kembali kemari dari Plymouth, Anda meninggalkan banyak barang Anda di kapal yang menuju ke Afrika. Itulah faktor pertama yang menunjukkan keterlibatan Anda dalam tragedi ini."

"Saya kembali karena..."

"Saya sudah tahu alasan Anda, tapi alasan itu tak begitu meyakinkan dan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tak cukup kuat. Kita lewati saja hal itu. Anda datang ke tempat saya untuk menanyakan siapa yang saya curigai. Saya tak mengatakannya kepada Anda. Anda lalu pergi ke rumah pendeta, menunggu di depan rumah itu selama beberapa saat, barulah kembali ke tempat Anda."

"Bagaimana Anda bisa tahu hal itu?"

"Saya mengikuti Anda."

"Saya tak melihat ada orang yang mengikuti saya."

"Begitulah kalau saya sedang mengikuti orang. Anda gelisah semalaman lalu Anda menyusun rencana, yang Anda laksanakan keesokan harinya. Anda meninggalkan rumah pagi-pagi sekali, sambil mengantongi beberapa kerikil kemerahan yang menumpuk di samping pintu gerbang rumah Anda."

Sterndale terperanjat dan menatap Holmes dengan terheran-heran.

"Anda berjalan dengan cepat ke rumah si pendeta yang berjarak sekitar satu setengah kilometer dari rumah Anda. Kalau boleh saya sebutkan, Anda waktu itu mengenakan sepatu tenis yang sekarang Anda kenakan. Sesampai di dekat rumah pendeta, Anda menyeberangi jalan raya dan melompati pagar samping, sehingga Anda pun sampai di bawah jendela kamar yang disewa Tregennis. Waktu itu hari sudah terang, tapi rumah itu masih sepi. Anda mengeluarkan beberapa kerikil dari kantong Anda, lalu melemparkannya ke jendela di atas Anda."

Sterndale terlompat berdiri.

"Saya yakin Anda sendirilah si setan itu!" teriaknya.

Holmes tersenyum mendengar pujian itu. "Anda melempari jendela itu dua atau mungkin tiga kali sebelum penghuni kamar itu mendekat ke jendela. Anda lalu memintanya turun. Dia berpakaian dengan tergesa-gesa, kemudian turun ke kamar duduknya. Anda melompati jendela dan masuk ke situ. Lalu terjadilah pembicaraan—cuma sekejap—sementara Anda mondar-mandir di ruangan itu. Kemudian Anda keluar dari sana setelah menutup jendelanya. Anda berdiri di halaman sambil merokok, menunggu perkembangannya. Akhirnya, setelah Tregennis menemui ajalnya, Anda meninggalkan tempat itu. Sekarang, Dr. Sterndale, bagaimana Anda menjelaskan tindakan seperti itu, dan apa sebenarnya motif perbuatan Anda? Kalau sampai Anda berbohong atau mempermainkan saya, percayalah, semua fakta ini akan saya sebar luaskan."

Wajah tamu kami menjadi pucat pasi sementara dia mendengarkan tuduhan itu. Kini, dia duduk selama beberapa saat sambil tepekur dengan wajah ditelungkupkan pada kedua tangannya. Kemudian, dengan gerakan refleks yang sangat tiba-tiba, dia mencabut sebuah foto dari saku bajunya dan melemparkannya ke meja kayu di depan kami.

"Inilah yang menyebabkan saya melakukan itu," katanya.

pustaka-indo.blogspot.com

Foto itu adalah foto setengah badan dari seorang wanita yang sangat cantik. Holmes membungkuk untuk melihatnya.

"Brenda Tregennis," katanya.

"Ya, Brenda Tregennis," ulang tamu kami. "Selama bertahun-tahun saya mencintainya. Dia juga demikian. Desa Cornwall yang terpencil ini menyimpan misteri yang banyak dikagumi orang. Bagi saya pribadi, tempat ini telah memperkenalkan saya kepada satu-satunya wanita yang sangat saya cintai. Sayangnya, saya tak bisa menikahinya, karena saya masih terikat pernikahan dengan istri yang telah lama meninggalkan saya. Peraturan hukum Inggris yang ketat tak memungkinkan saya menceraikannya. Bertahun-tahun Brenda menunggu. Bertahun-tahun saya menunggu. Dan penantian kami berakhir seperti ini."

Tamu kami yang berbadan besar itu menangis tersedu-sedu, dan memegangi tenggorokannya yang tertutup janggut berwarna cokelat kemerahan. Beberapa saat kemudian dia berupaya menguasai dirinya, lalu melanjutkan kisahnya.

"Pendeta Roundhay tahu tentang hubungan kami. Dia menjadi orang kepercayaan kami. Dia pun akan mengatakan kepada Anda betapa baiknya Brenda, seperti malaikat yang hidup di bumi. Itulah sebabnya dia mengirim telegram kepada saya mengabarkan tentang musibah itu, dan saya langsung kembali kemari. Saya tinggalkan begitu, saja barang-barang bawaan saya ataupun rencana kepergian saya ke Afrika begitu mendengar nasib yang menimpa kekasih saya. Inilah mata rantai yang belum Anda ketahui, Mr. Holmes."

"Teruskan," kata sahabatku.

Dr. Sterndale mengambil bungkusan kecil dari sakunya dan menaruhnya di meja. Pada kertas pembungkusnya tertulis *Radix pedis diaboli* dan di bawah tulisan itu ada label racun. Disodorkannya bungkusan itu kepadaku. "Sir, Anda dokter. Pernah mendengar tentang ramuan ini?"

"Akar kaki setan! Tidak, saya belum pernah mendengarnya."

"Memang tak dikenal di dunia kedokteran," katanya. "Sepengetahuan saya, ramuan ini hanya ada satu sampelnya di laboratorium di kota Buda, dan sama sekali tak bisa ditemukan di seantero Eropa. Juga belum masuk dalam daftar resmi obat-obatan ataupun di buku-buku yang membahas tentang racun. Akarnya berbentuk seperti kaki, setengahnya mirip orang, setengahnya lagi mirip kambing. Seorang misionaris yang juga ahli botani memberinya nama yang unik itu. Ramuan ini dipakai sebagai racun pembunuh oleh dukun-dukun di beberapa wilayah di Afrika Barat, dan sangat mereka rahasiakan. Saya mendapatkannya secara kebetulan di Negara Ubanghi."

Dia membuka bungkusan itu dan memperlihatkan sejumput bubuk berwarna cokelat kemerahan yang mirip tembakau.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Selanjutnya, Sir?" tanya Holmes dengan tegas.

"Saya akan berterus terang kepada Anda, Mr. Holmes, toh Anda sudah mengetahui sebagian besar kisahnya. Tadi sudah saya jelaskan hubungan saya dengan Brenda. Demi Brenda, saya bersahabat dengan saudara-saudara lelakinya. Dalam keluarga itu pernah terjadi perselisihan menyangkut pembagian uang yang mengakibatkan putusnya hubungan Mortimer dengan kakak-kakaknya. Tapi, akhirnya mereka berbaikan lagi dan saya pun berkenalan dengan Mortimer. Orang ini licik dan penuh akal, dan saya melihat beberapa hal yang mencurigakan dalam dirinya, tapi saya tak bermusuhan dengannya.

"Suatu hari, baru beberapa minggu yang lalu, dia datang ke rumah saya dan saya pun menunjukkan beberapa benda aneh dari Afrika. Saya juga menunjukkan bubuk ini, dan menceritakan tentang daya kerjanya yang aneh, bagaimana bubuk ini bisa mempengaruhi pusat pikiran manusia sehingga mempengaruhi saraf emosi yang menyebabkan rasa takut yang luar biasa, sampai-sampai mengakibatkan kegilaan atau bahkan kematian. Saya katakan kepadanya bahwa ilmu pengetahuan Eropa tak mampu mendeteksi bubuk itu. Bagaimana Mortimer lalu mengambilnya, saya tak tahu, karena saya tak pernah meninggalkan kamar saya. Tapi kemungkinan besar dia melakukannya ketika saya sedang membuka-buka lemari untuk memasukkan isinya ke dalam peti-peti kemas. Saya ingat benar bagaimana gencarnya dia bertanya tentang dosis dan waktu kerja bubuk itu, tapi saya tak pernah membayangkan dia punya niat tertentu.

"Saya tak memikirkan hal itu lagi sampai telegram Pendeta tiba di Plymouth. Penjahat ini mengira berita musibah itu takkan sampai ke telinga saya, karena mestinya saya sudah berlayar, lalu menghilang bertahun-tahun di Afrika. Tapi nyatanya saya langsung kembali kemari. Mendengar perincian peristiwanya, tentu saja saya langsung menyimpulkan racun sayalah yang telah dipakai. Saya menghubungi Anda untuk mengecek kalau-kalau Anda punya pertimbangan lain. Ternyata tidak ada. Saya pun yakin Mortimer Tregennis-lah pembunuhnya; demi uang, dengan pemikiran, mungkin, jika semua anggota keluarganya menjadi gila, dia dapat menguasai harta mereka. Dia telah menyebabkan kedua kakak laki-lakinya menjadi gila, dan membunuh kakak perempuannya Brenda, satu-satunya orang yang saya cintai dan yang mencintai saya di bumi ini. Itulah kejahatan yang telah dilakukannya, lalu hukuman apa yang pantas baginya?

"Apakah sebaiknya saya lapor polisi? Bukti-bukti apa yang saya miliki? Saya tak meragukan kebenaran fakta itu, tapi bisakah saya mengharap hakim desa yang terpencil ini percaya akan cerita saya yang fantastis? Kecil sekali kemungkinannya. Saya tak mau gagal; jiwa saya berontak agar saya melakukan pembalasan. Tadi sudah saya katakan kepada Anda, Mr. Holmes, seba-

pustaka-indo.blogspot.com

gian besar hidup saya dihabiskan di tempat yang tak mengenal hukum, dan saya terbiasa menuruti hukum yang saya ciptakan sendiri. Begitu pula waktu itu. Saya memutuskan dia layak menerima nasib seperti ketiga saudaranya. Begitu, atau tangan saya sendirilah yang akan menegakkan keadilan. Bagi saya nyawa saya sendiri tak ada artinya.

"Nah, saya sudah menceritakan semuanya. Anda tahu sisanya. Sebagaimana Anda katakan, memang saya gelisah sekali malam itu. Saya berangkat pagi-pagi. Saya sudah tahu saya akan mengalami kesulitan membangunkan Mortimer, jadi saya membawa beberapa kerikil untuk saya pakai melempari jendelanya. Dia lalu turun dan meminta saya masuk lewat jendela ruang duduknya. Saya langsung membeberkan kejahatan yang telah dilakukannya. Saya mengatakan kepadanya bahwa saya datang untuk menghakimi dan menghukumnya. Dia duduk tanpa daya karena melihat pistol yang saya bawa. Saya lalu menyalakan lampu minyak, menaruh bubuk di atasnya, dan berdiri di luar jendela, bersiap menembaknya kalau-kalau dia mencoba meninggalkan ruangan. Dalam lima menit dia sudah mati. Ya Tuhan! Betapa mengerikan cara dia menemui ajalnya! Tapi hati saya tak melemah sedikit pun karena begitulah dia telah memperlakukan kekasih saya yang tak berdosa. Begitulah kisah saya, Mr. Holmes. Mungkin, jika Anda mencintai kekasih Anda, Anda pun akan berbuat serupa. Pokoknya, saya menyerahkan diri kepada Anda. Silakan Anda berbuat semau Anda. Sebagaimana telah saya katakan, nyawa saya tak ada artinya lagi. Saya tak takut mati."

Holmes duduk diam selama beberapa saat.

"Apa rencana Anda selanjutnya?" tanyanya pada akhirnya.

"Tadinya saya berniat mengubur diri di Afrika tengah. Pekerjaan saya di sana belum selesai."

"Pergilah, dan selesaikan pekerjaan Anda," kata Holmes. "Saya tak berniat menghalangi Anda."

Dr. Sterndale berdiri, membungkuk memberi hormat, dan berjalan meninggalkan kami. Holmes menyulut pipanya dan menyerahkan kotak tembakaunya kepadaku.

"Asap yang tak beracun ini akan memberikan variasi yang menyenangkan," katanya. "Kurasa kau sependapat, Watson, bukan hak kita untuk mencampuri urusan pengadilan. Penyelidikan kita independen, jadi kita tak bertanggung jawab pada yang berwajib. Kau tak akan melaporkan orang itu, kan?"

"Jelas tidak," jawabku.

"Aku belum pernah mencintai seorang wanita, Watson, tapi kalau itu terjadi, dan kekasihku tertimpa nasib seperti itu, aku pun mungkin akan bertindak seperti si pemburu singa dengan hukum rimbanya sendiri. Siapa tahu? Nah, Watson, aku tak ingin menyinggung perasaanmu dengan menjelaskan

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

apa yang sudah jelas. Yang menjadi awal penyelidikanku, tentu saja, adalah kerikil yang kutemukan di bingkai jendela. Kerikil itu lain dengan yang ada di rumah pendeta. Sejak itulah perhatianku beralih ke Dr. Sterndale, karena aku menemukan kerikil seperti itu di halaman rumahnya. Lampu yang menyala ketika hari sudah terang dan sisa-sisa bubuk di penyaring abu adalah petunjuk-petunjuk yang kudapatkan setelah itu. Dan sekarang, sobatku Watson, kurasa kita akan menyingkirkan kasus ini dari pikiran kita, dan dengan pikiran yang jernih, mari kita mempelajari bahasa Cornwall yang masih bersaudara dengan bahasa Chaldea."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Salam Terakhir

Penutup Semua Kisah Sherlock Holmes

Ketika itu pukul sembilan malam, tanggal 2 Agustus—Agustus paling menyedihkan dalam sejarah umat manusia. Orang mungkin akan langsung berpikir bahwa kutukan Tuhan sedang melanda dunia yang makin rusak ini, karena walaupun suasananya tenang-tenang saja, ketakutan dan ketidakpastian melayang-layang di udara yang panas tak bergerak. Matahari sudah tenggelam sejak tadi, tapi sederet awan jingga bak luka yang menganga masih tergantung rendah di langit sebelah barat di kejauhan. Di atas, bintang-bintang bersinar dengan cerahnya, dan di bawah lampu-lampu kapal terlihat gemerlapan dari pantai. Dua pria penting berkebangsaan Jerman berdiri di samping tembok batu pendek di sebuah jalanan taman. Di belakang mereka berdiri dengan kokoh rumah tembok yang memanjang tapi tak seberapa tinggi. Mereka sedang memandang ke bawah—ke pantai yang luas yang terletak di kaki jurang berkapur tempat Yon Bork membangun rumahnya empat tahun yang lalu.

Mereka berdua berdiri berdekatan sambil berbincang-bincang pelan dan penuh rahasia. Dari bawah, kedua api rokok mereka bagaikan sepasang mata musuh yang sedang mengintai di kegelapan.

Von Bork orang yang luar biasa—tak ada tandingannya di antara agen-agen Kaisar Jerman yang terkenal sangat setia. Berkat keahliannya inilah dia dikirim untuk melakukan tugas pengintaian di Inggris—negara sasaran mereka yang paling utama. Sejak dia mengemban tugas itu, keahliannya menjadi semakin terbukti bagi pihak-pihak yang berkepentingan. Salah satu dari mereka adalah orang yang sekarang menemaninya, Baron Von Herling, sekretaris kedutaan yang memiliki mobil Mercedes Benz berkekuatan seratus tenaga kuda.

"Sejauh yang bisa kumengerti dari rangkaian peristiwanya, kau mungkin akan kembali ke Berlin dalam seminggu ini," kata si sekretaris. "Kalau sudah

pustaka-indo.blogspot.com

sampai di sana, sobatku Von Bork, kurasa kau akan terkejut atas sambutan meriah yang akan kauterima. Aku kebetulan tahu bagaimana pendapat pimpinan-pimpinan di pusat atas prestasimu di negeri ini." Baron Von Herling berperawakan besar; gaya bicaranya tak terburu-buru tapi mantap, aset utamanya dalam karier politiknya.

Von Bork tertawa.

"Tak terlalu susah mengelabui orang-orang Inggris ini," komentarnya. "Mereka begitu penurut dan lugu."

"Aku tak begitu yakin akan hal itu," kata temannya sambil berpikir. "Mereka punya 'batas-batas' tertentu, dan kita harus tahu hal itu. Penampilan mereka yang tampaknya lugu itulah yang menjadi jerat bagi orang yang tak begitu memahami mereka. Mula-mula kita mendapat kesan mereka betul-betul lunak. Tapi mereka bisa tiba-tiba bersikap sangat keras dan kita sadar telah melampaui 'batas' mereka. Kita tak dapat berbuat apa-apa kecuali menerima saja kenyataan itu. Mereka, misalnya, memiliki konvensi-konvensi yang *harus* dipatuhi."

"Maksudmu sopan santun dan semacamnya?" Von Bork mengeluh seperti orang yang telah banyak menanggung penderitaan.

"Maksudku prasangka orang Inggris dalam perwujudannya yang aneh-aneh. Sebagai contoh, aku bisa mengemukakan salah satu kesalahanku yang sangat fatal. Aku berani membicarakan ini karena kau tahu benar tentang pekerjaan dan prestasiku. Dan itu terjadi ketika aku baru tiba di sini untuk pertama kalinya. Aku diundang ke pertemuan akhir pekan di rumah peristirahatan seorang menteri kabinet. Percakapan mereka sangat bebas, tidak hati-hati."

Von Bork mengangguk. "Aku pernah diundang ke pertemuan seperti itu," katanya dengan nada kering.

"*Well*, aku tentu saja mengirim laporan ke Berlin tentang informasi yang kudapatkan di situ. Ternyata apa yang mereka katakan bukan rahasia. Atasanku langsung mengirim balasan, mengatakan dia sudah tahu tentang semua itu. Akibatnya sangat fatal bagi karierku; dua tahun aku harus menebus kesalahan itu. Ingatlah baik-baik, keramahan tuan rumah kita pada acara-acara seperti itu bukannya tak ada maksudnya. Cara yang kautempuh memang lebih efektif, pura-pura jadi pencinta olahraga."

"Tidak, tidak, jangan bilang aku berpura-pura. Aku memang gemar berolahraga; aku sangat menikmatinya."

"Itu malah lebih baik lagi. Kau berlomba perahu dengan mereka, berburu, main polo. Kau bahkan mau bertinju dengan petugas-petugas Inggris yang masih ingusan. Apa hasilnya? Kau dianggap tak berbahaya, teman mereka, orang Jerman yang cukup baik, yang suka minum-minum dan berhura-hura. Di rumahku mereka berbicara dengan bebas, mengumbar rahasia, sama sekali

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

tak menyadari tuan rumahnya agen rahasia paling andal di seluruh Eropa. Jenius, sobatku Von Bork—genius!"

"Pujianmu terlalu berlebihan, Baron, tapi memang kuakui selama empat tahun bertugas di negeri ini, aku bukannya tak menghasilkan apa-apa. Kau belum pernah melihat koleksiku yang tak seberapa besar, kan? Mau mampir untuk melihat sebentar?"

Ruang baca dapat dicapai langsung dari teras. Von Bork mendorong pintunya sambil menunjukkan jalan dan menghidupkan lampu. Ditutupnya pintu dan diaturnya gorden berat yang menutupi jendela yang berkisi-kisi. Setelah melakukan semua tindakan pengamanan ini, barulah dia memalingkan wajahnya yang terbakar matahari ke tamunya.

"Beberapa berkas yang tak begitu penting telah dibawa," katanya, "oleh istriku dan rombongannya. Mereka berangkat ke Flushing kemarin. Tentu saja, aku harus minta perlindungan dari kedutaan untuk barang-barang lainnya."

"Namamu tercatat sebagai salah satu orang yang mahapenting. Baik dirimu maupun bagasimu tak akan mengalami kesulitan. Tentu masih ada kemungkinan kita tak perlu meninggalkan negeri ini. Inggris mungkin tak akan membantu Prancis. Kami yakin di antara mereka tak ada perjanjian apa-apa."

"Bagaimana dengan Belgia?"

"Inggris juga tak akan membantu Belgia."

Von Bork menggeleng. "Aku tak mengerti kenapa bisa begitu. Aku tahu betul ada perjanjian di antara mereka. Tak mungkin Inggris melanggar janji."

"Paling tidak itu membuat negeri ini aman selama beberapa waktu."

"Tapi kehormatannya?"

"Tut, sobatku, kita hidup di zaman yang serba praktis. Kehormatan adalah konsep yang sudah kuno. Di samping itu, Inggris memang tidak siap. Bahkan pajak perang khusus bernilai lima puluh juta—yang mengungkapkan maksud kita dengan begitu jelasnya seakan kita memasang iklan di halaman depan *Times*—tak membuat orang-orang itu bergerak dari tidurnya yang lelap. Di sana-sini orang bertanya-tanya. Dan tugasku ialah mencari jawabannya. Di sana-sini juga ada gangguan-gangguan. Tugaskulah untuk meredamnya. Tapi aku berani memastikan, sejauh ini, kalau dilihat dari hal-hal yang penting—penyimpanan amunisi, persiapan penyerangan kapal selam, pengaturan pembuatan bom—mereka sama sekali belum siap. Bagaimana Inggris mau ikut perang, kalau kita telah menggelitik mereka melalui perang saudara di Irlandia, kerusuhan di mana-mana, dan masih banyak lagi urusan dalam negeri yang harus diselesaikan?"

"Negara ini harus memikirkan masa depannya juga?"

"Ah, itu soal lain. Aku bisa membayangkan, di masa depan, kita punya rencana khusus bagi Inggris, dan informasi yang kaudapatkan akan sangat ber-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

guna bagi kita. Cepat atau lambat Inggris harus terjun juga ke dalam kancah peperangan. Kalau mereka mau, sekarang kita sudah siap. Nanti, lebih baik lagi. Kupikir lebih bijaksana bila mereka berperang bersama negara-negara sekutu daripada sendirian, tapi itu pun terserah mereka. Minggu ini minggu penentuan bagi mereka. Tapi kau tadi menyebut-nyebut tentang berkas-berkasmu." Dia duduk di kursi berlengan, sehingga lampu menyinari botak lebar di kepalanya. Dia mengisap cerutunya dengan asyik.

Ruangan besar berlapis kayu ek dan penuh buku itu dilengkapi dengan gorden di salah satu sudutnya. Ketika gorden itu disingkapkan, tampak lemari besi besar yang terbuat dari kuningan. Von Bork mengambil kunci kecil yang tergantung pada rantai arlojinya, lalu membuka lemari besi itu.

"Lihat!" katanya. Dia berdiri dengan bangga sambil melambaikan tangan.

Lampu menerangi lemari besi yang terbuka itu dengan sangat jelas, dan dengan penuh minat sekretaris kedutaan itu menatap ke deretan kotak arsip yang memenuhi lemari besi itu. Matanya menelusuri label-label yang tertera pada tiap kotak. "Ford", "Pertahanan Pantai", "Kapal Terbang", "Irlandia", "Mesir", "Benteng Portsmouth", "Selat Inggris", "Rosyth", dan masih banyak lagi. Tiap kotak penuh dengan berkas-berkas dan perencanaan-perencanaan.

"Hebat sekali!" kata si sekretaris. Dia meletakkan cerutunya, lalu bertepuk tangan.

"Inilah hasil kerjaku selama empat tahun, Baron. Tak bisa dikatakan jelek, untuk pencinta olahraga yang suka minum dan berhura-hura. Tapi yang paling menarik dari seluruh koleksiku adalah apa yang akan segera kudapatkan, dan aku menyediakan tempatnya."

Dia menunjuk sebuah kotak berlabel "Sinyal-sinyal Angkatan Laut".

"Tapi bukankah kau sudah punya dokumen tentang itu?"

"Sudah kedaluwarsa. Departemen Angkatan Laut Inggris sempat diperingatkan tentang bocornya dokumen itu, sehingga semua kodenya lalu diubah. Pukulan berat, Baron—benar-benar kemunduran terburuk yang pernah terjadi sepanjang karierku. Tapi syukurlah, berkat kekuatan cekku dan orang bernama Altamont ini, semuanya akan beres malam ini."

Baron melirik jam tangannya, lalu menggerutu dengan penuh kecewa.

"Aku tak bisa menunggu lebih lama lagi. Keadaan di Carlton Terrace sibuk sekali, dan kami semua harus bersiaga di pos masing-masing. Tadinya aku berharap bisa membawa berita tentang langkahmu yang hebat ini. Apakah Altamont tak menyebutkan jam berapa dia akan datang?"

Von Bork menunjukkan sebuah telegram.

Akan datang malam ini membawa steker kelap-kelip. Altamont.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Steker kelap-kelip, eh?"

"Dia pura-pura menjadi montir, dan komunikasi kami memakai kode suku cadang mobil. Radiator maksudnya kapal perang, pompa minyak maksudnya kapal patroli, dan lain-lain. Steker kelap-kelip maksudnya sinyal-sinyal Angkatan Laut."

"Dari Portsmouth siang ini," kata si sekretaris sambil mengamati telegram itu. "Omong-omong, imbalan apa yang kauberikan kepadanya?"

"Lima ratus *pound* untuk tugas khusus seperti ini. Di samping itu dia masih menerima gaji bulanan."

"Bajingan serakah. Mereka—para pengkhianat ini—memang besar jasanya bagi kita, tapi biayanya juga tak kepalang tanggung."

"Untuk Altamont, aku tak keberatan walau harus membayar mahal. Dia pekerja yang hebat. Kalau imbalannya cukup banyak, paling tidak dia pasti akan mengirim barang yang dipesan—begitu dia mengistilahkannya. Lagi pula, dia bukan pengkhianat. Dia keturunan Amerika-Irlandia yang benci sekali pada Inggris."

"Oh, keturunan Amerika-Irlandia?"

"Kalau kau mendengarnya berbicara, kau pasti tak akan meragukannya. Kadang-kadang, aku sendiri tak mengerti maksudnya. Apakah kau benar-benar harus pergi sekarang? Dia mungkin akan tiba tak lama lagi."

"Ya. Maaf, tapi aku sudah terlalu lama di sini. Kami ingin bertemu denganmu besok pagi-pagi, dan kalau berhasil mendapatkan sinyal itu, kau benar-benar akan mengakhiri tugasmu di Inggris dengan suatu prestasi yang luar biasa. Apa ini? Tokay!"

Dia menunjuk sebuah botol berdebu yang belum dibuka, yang terletak di nampan bersama dua gelas tinggi,

"Bagaimana kalau kita minum sebelum kau pergi?"

"Tidak, terima kasih. Sepertinya mau ada perayaan?"

"Altamont punya selera yang hebat dalam hal anggur, dan sangat menyukai Tokay. Dia sangat sensitif dan aku harus sedikit memanjakannya. Aku belajar banyak untuk mengerti dirinya."

Mereka berdua berjalan ke luar. Sopir Baron menghidupkan mesin mobil.

"Itu lampu-lampu Pelabuhan Harwich, bukan?" tanya si sekretaris sambil mengenakan mantelnya, "Tampak tenang dan damai. Dalam minggu ini akan muncul lampu-lampu lain, dan koyaklah ketenangan di pantai Inggris. Langitnya pun tak akan tenang lagi kalau pimpinan angkatan udara kita memenuhi janjinya. Eh, siapa itu?"

Terlihat cahaya yang berasal dari sebuah jendela tepat di belakang mereka. Di balik jendela itu duduk seorang wanita tua berwajah kemerahan, mengenakan

pustaka-indo.blogspot.com

topi khas pedesaan. Dia sedang asyik merenda sambil sesekali berhenti untuk membelai kucing hitam besar yang duduk di bangku di sampingnya.

"Itu Martha, satu-satunya pembantuku yang masih tinggal."

Si sekretaris tergelak.

"Dia bisa menggambarkan Inggris Raya," katanya, "begitu asyiknya, dan terkantuk-kantuk. Nah, sampai ketemu lagi, Von Bork!" Sambil melambai dia masuk ke mobilnya, dan sekejap kemudian kedua sinar lampu depan mobilnya yang keemasan menjauh menembus kegelapan malam. Dia duduk bersandar di bantalan kursi limusinnya yang mewah. Pikirannya begitu dipenuhi dengan tragedi yang akan melanda Eropa, sehingga dia nyaris tak memperhatikan ketika mobilnya membelok keluar dari jalan pedesaan itu, dan hampir saja menabrak mobil Ford kecil yang datang dari arah berlawanan.

Dengan perlahan Von Bork berjalan kembali ke ruang bacanya ketika sinar lampu mobil tamunya telah menghilang di kejauhan. Dilihatnya pembantu tuanya telah memadamkan lampu dan pergi tidur. Rumah yang serba sepi dan gelap begini merupakan pengalaman baru baginya, karena biasanya tempat itu selalu ramai oleh celoteh dan staf rumah tangganya yang lumayan besar. Tapi dia lega karena mereka semua dalam keadaan aman dan di situ tak ada orang lain—kecuali wanita tukang masak tua yang bersikeras tetap tinggal melayaninya. Ada banyak dokumen yang perlu dimusnahkannya, dan dia mulai melakukannya, saat itu juga, sampai wajahnya yang tampan dan selalu waspada memerah akibat panasnya api yang membakar kertas-kertas. Dia memasukkan isi lemari besi ke sebuah koper kulit kecil dengan sangat rapi dan sistematis. Namun belum lama dia bekerja, telinganya yang tajam menangkap suara mobil di kejauhan. Dengan segera dia berteriak gembira, menutup kopernya, mengunci lemari besinya, dan bergegas keluar. Tepat pada waktu itulah dia melihat sebuah mobil kecil berhenti di pintu gerbang rumahnya. Penumpangnya melompat ke luar dan bergegas menghampirinya, sementara sopirnya—pria tua bertubuh agak gemuk dan berjenggot abu-abu—duduk bersandar seakan siap menunggu lama.

"Bagaimana?" tanya Von Bork dengan penasaran sambil berlari mendekati tamunya.

Sebagai jawaban, tamu itu melambaikan sebuah bungkusan kecil terbungkus kertas cokelat ke atas kepalanya.

"Anda bisa menyerahkan imbalannya kepada saya malam ini juga, Mister," teriaknya. "Akhirnya saya berhasil membawa hadiah ini untuk Anda."

"Sinyal-sinyal itu?"

"Seperti yang tertulis di telegram saya. Lengkap dan aktual, sinyal bendera, kode lampu, Marconi—tapi cuma salinannya, bukan aslinya. Terlalu berbahaya kalau harus mendapatkan yang asli. Tapi ini persis aslinya, dan Anda

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tak perlu ragu." Dia menepuk pundak orang Jerman itu dengan akrab sampai Von Bork mengernyit.

"Silakan masuk," katanya. "Saya sendirian di rumah. Saya tinggal menunggu ini. Tentu saja, salinan justru lebih baik daripada aslinya. Kalau mereka tahu dokumen aslinya telah hilang, mereka akan mengubah semua kodenya. Menurut Anda salinan ini cukup aman?"

Pria berdarah campuran Amerika-Irlandia itu telah masuk ke ruang baca dan mengembangkan kedua lengannya pada lengan kursi. Tubuhnya kurus tinggi, usianya enam puluhan, wajahnya kejam, dan jenggotnya tipis seperti kambing sehingga dia benar-benar mirip karikatur Paman Sam. Sebatang rokok yang baru diisap separo bertengger di salah satu sudut bibirnya, dan ketika sudah duduk, dia lalu menyalakan korek untuk menyulut rokoknya lagi.

"Siap berangkat?" tanyanya sambil menengok ke sekeliling. "Katakan, Mister," tambahnya ketika matanya menatap lemari besi yang gordennya tersingkap. "Anda tak menyimpan berkas-berkas di lemari besi itu, kan?"

"Memangnya kenapa?"

"Wah, dengan pintu yang gampang dibuka seperti itu! Padahal Anda termasyhur sebagai mata-mata andal. Orang Amerika dengan mudah bisa mencongkelnya dengan pembuka botol. Kalau saja saya tahu surat saya akan disimpan di tempat seperti itu, saya tak akan berani tulis surat kepada Anda."

"Siapa pun yang ingin membuka lemari itu secara paksa akan terbengong-bengong," jawab Von Bork. "Tak ada alat yang mampu membuka kotak baja itu."

"Tapi kuncinya itu?"

"Kuncinya memiliki kombinasi ganda. Anda tahu apa artinya?"

Orang Amerika itu menggeleng.

"*Well*, Anda perlu kata dan sederet angka sebelum kunci itu bisa dibuka." Dia bangkit dan menunjukkan rangkaian huruf dan angka yang bersinar-sinar di sekeliling lubang kunci. "Yang sebelah luar ini untuk huruf-huruf, sedangkan sebelah dalamnya untuk angka-angka."

"*Well, well*, bagus sekali."

"Jadi tidak semudah yang Anda kira. Saya menyuruh orang membuat ini empat tahun yang lalu, dan coba pikir kata apa dan angka-angka berapa yang saya pilih untuk membuka lemari besi ini."

"Saya tak mungkin menebaknya."

"*Well*, saya memilih kata Agustus, sedangkan angka-angkanya adalah 1914—bulan dan tahun yang sedang kita jalani sekarang."

Wajah pria Amerika itu menunjukkan rasa kaget dan kagum.

"Wah, Anda memiliki pandangan ke depan yang luar biasa!"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ya, saya telah memperkirakan situasinya sejak empat tahun yang lalu. Besok lemari besi ini tak akan berfungsi lagi dan saya akan berangkat."

"Saya kira Anda harus mengatur agar saya juga bisa berangkat. Saya tak ingin tinggal di negeri ini lebih lama lagi. Paling lambat seminggu lagi Inggris akan terjun ke dalam kancah peperangan, dan saya tak mau terlibat."

"Tapi Anda kan warga negara Amerika?"

"*Well*, begitu juga Jack James, tapi dia sekarang dipenjara di Portland. Kewarganegaraan saya tak ada pengaruhnya bagi polisi Inggris. 'Yang berlaku di sini hukum dan peraturan Inggris', begitu kata mereka. Omong-omong tentang Jack James, Mister, rasanya Anda kurang serius melindungi informan-informan Anda."

"Apa maksud Anda?" tanya Von Bork dengan tajam.

"Anda kan bos mereka, jadi tanggung jawab Andalah untuk menjaga agar mereka tidak jatuh. Tapi ternyata mereka jatuh, dan kapan Anda pernah mengangkat mereka? James, misalnya..."

"Itu salah James sendiri. Anda sendiri tahu. Dia terlalu ngotot melakukan pekerjaan itu."

"James memang bodoh—itu harus saya akui. Lalu Hollis."

"Orang itu gila."

"*Well*, akhirnya dia menjadi bingung, tapi itu wajar. Siapa pun bisa jadi gila kalau harus berkecimpung di tengah-tengah seratus orang yang semuanya siap melaporkannya ke polisi. Tapi Steiner..."

Von Bork sangat kaget, dan wajahnya yang merah menjadi agak pucat.

"Kenapa dia?"

"Mereka menangkapnya, cuma begitu. Mereka menggeledah tokonya tadi malam, dia dan berkas-berkasnya kini mendekam di penjara Portsmouth. Anda akan pergi, sementara dia menanggung semua akibatnya, dan masih mujur kalau tak dihukum mati. Itulah sebabnya saya ingin segera meninggalkan negeri ini."

Von Bork berkepribadian kuat dan penuh percaya diri, tapi jelas sekali berita itu telah sangat mengguncangnya.

"Bagaimana mereka bisa menangkap Steiner?" gumamnya. "Ini benar-benar pukulan yang mengejutkan."

"*Well*, ada pukulan lain yang tak kalah mengejutkannya, karena mereka juga sebetulnya sudah mencium jejak saya."

"Anda tak serius, kan?"

"Saya serius. Induk semang saya di Fratton ditanyai macam-macam, dan ketika saya mendengar tentang hal itu, saya pikir sebaiknya saya secepatnya melarikan diri. Tapi apa yang saya ingin ketahui, Mister, adalah bagaimana

pustaka-indo.blogspot.com

polisi-polisi itu bisa tahu. Steiner orang kelima yang tertangkap sejak saya mulai bekerja sama dengan Anda, dan saya tahu siapa yang akan menjadi korban keenam kalau saya tak segera angkat kaki. Bagaimana Anda menjelaskan hal ini, dan tidakkah Anda malu melihat kaki tangan Anda tertangkap seperti itu?"

Wajah Von Bork merah padam.

"Berani-beraninya Anda berbicara seperti itu!"

"Kalau saya bukan pemberani, Mister, saya tak akan bekerja sama dengan Anda. Tapi saya ingin mengatakan secara langsung apa yang ada di benak saya. Saya mendengar bahwa bagi Anda—politikus-politikus Jerman—tak jadi soal kalau agen Anda tertangkap, asal tugasnya telah dilaksanakan."

Von Bork terlonjak.

"Maksud Anda, saya sengaja menyerahkan agen-agen saya sendiri?"

"Saya tak mengatakan demikian, Mister, tapi ada kebocoran dalam jaringan mata-mata Anda dan tugas Andalah untuk mengatasinya. Yang jelas, saya tak ingin mengambil risiko lebih jauh. Saya mau berangkat ke Belanda, dan semakin cepat saya sampai di sana semakin baik bagi saya."

Von Bork telah berhasil mengatasi kemarahannya.

"Sudah lama kita bekerja sama. Tak perlu bertengkar sekarang ketika kita justru sedang merayakan keberhasilan kita," katanya. "Anda telah melakukan pekerjaan yang hebat, juga menanggung risiko yang besar. Saya tak akan melupakan jasa Anda. Segeralah berangkat ke Belanda, lalu dari Rotterdam Anda bisa menuju New York. Hanya jalur itu yang aman selama seminggu mendatang. Saya akan terima buku itu dan membawanya bersama berkas-berkas lain."

Orang Amerika itu tetap saja memegangi bungkusan kecil di tangannya. Dia tak melakukan gerakan apa pun untuk menyerahkannya.

"Bagaimana dengan uangnya?" tanyanya.

"Apanya?"

"Uangnya. Imbalannya. Lima ratus *pound*. Tukang tembaknya bikin masalah, dan saya harus mengeluarkan seratus dolar ekstra. Kalau tidak, saya dan Anda tak dapat apa-apa. Tak bisa!" katanya, dan dia tak main-main. Tapi akhirnya dia menyerah setelah saya beri tambahan seratus dolar lagi. Jadi saya sudah menghabiskan dua ratus dolar untuk buku ini, dan tak mungkin saya menyerahkan tanpa imbalan."

Von Bork tersenyum pahit. "Anda tampaknya tak terlalu memercayai saya," katanya. "Anda mau meminta uangnya sebelum buku itu Anda serahkan."

"Yah, Mister, ini kan bisnis."

"Baiklah. Keinginan Anda akan saya turuti." Dia duduk di meja dan menulis cek, tapi tak langsung menyerahkannya kepada rekan bisnisnya. "Oke,

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

karena Anda mensyaratkan demikian, Mr. Altamont," katanya, "saya pun berhak tak memercayai Anda. Anda mengerti?" tambahnya sambil menoleh ke orang Amerika itu. "Ceknya sudah ada di meja. Saya minta agar diperkenankan memeriksa bungkusan itu sebelum Anda mengambil ceknya."

Orang Amerika itu menyerahkan bungkusan itu tanpa berkata sepatah pun. Von Bork membuka tali pengikat dan dua lapis kertas pembungkusnya. Lalu dia terduduk sambil menatap dengan sangat terkejut buku kecil biru yang ada di depannya. Judul yang tertera dengan huruf-huruf berwarna emas adalah *Practical Handbook of Bee Culture*. Cuma sesaat mata-mata termasyhur itu sanggup menatap judul aneh yang tak ada hubungannya dengan misi yang diembannya. Selanjutnya, dia sudah dicekik dari belakang oleh sepasang tangan kekar, lalu spons berkloroform ditempelkan pada wajahnya yang berkerut-kerut kesakitan.

"Tambah segelas lagi, Watson!" kata Mr. Sherlock Holmes sambil mengacungkan botol anggur Imperial Tokay.

Sopir yang diam-diam sudah menyelinap ke dalam ruangan dan kini duduk di meja itu mengulurkan gelasnya dengan penuh semangat.

"Anggurnya enak sekali, Holmes."

"Memang luar biasa, Watson. Teman kita yang menggeletak di sofa itu telah menjamin anggur ini didapatnya dari toko anggur Franz Joseph yang eksklusif, yang terletak di Schoenbrunn Palace. Tolong buka jendela itu. Bau kloroform merusak cita rasa anggur ini."

Lemari besi di ruangan itu terbuka, dan Holmes berdiri di depannya sambil mengambil berkas demi berkas. Dengan cepat diamatinya tiap berkas, lalu dikemasnya dengan rapi di koper milik Von Bork. Orang Jerman itu menggeletak di sofa, tertidur pulas, tangan dan kakinya terikat.

"Kita tak perlu buru-buru, Watson. Kita aman di sini. Tolong bunyikan bel. Tak ada orang di sini kecuali si tua Martha, yang telah memainkan perannya dengan sangat mengagumkan. Aku yang menyuruhnya bekerja di sini ketika aku mulai menangani masalah ini. Ah, Martha, kau pasti gembira mendengar semuanya berjalan dengan lancar."

Wanita tua yang ramah itu muncul di pintu. Dia memberi hormat sambil tersenyum ke arah Holmes, tapi begitu menatap tubuh yang tergeletak di sofa, dia tampak agak cemas.

"Tak apa-apa, Martha. Dia tak terluka sama sekali."

"Saya senang mendengarnya, Mr. Holmes, dia majikan yang baik. Dia meminta saya berangkat bersama istrinya ke Jerman kemarin, tapi saya tolak. Kalau saya berangkat, rencana Anda bisa kacau, ya, kan, Sir?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tepat sekali, Martha. Selama Anda ada di sini, saya jadi tenang. Cukup lama kami menunggu sinyal Anda tadi."

"Anda tahu, Sir, sekretaris kedutaan itu."

"Saya tahu. Mobilnya berpapasan dengan mobil kami."

"Saya sudah khawatir jangan-jangan dia tak akan meninggalkan tempat ini. Saya tahu Anda tak dapat beraksi selama dia masih di sini."

"Benar. *Well*, kami cuma terhambat selama kira-kira setengah jam. Setelah itu kami lihat lampu Anda dimatikan yang artinya semuanya beres. Silakan besok melapor kepada saya di Hotel Claridge, London, Martha."

"Baik, Sir."

"Saya rasa, Anda sudah siap meninggalkan tempat ini?"

"Ya, Sir. Dia mengeposkan tujuh surat hari ini. Saya sudah catat semua alamatnya sebagaimana biasanya."

"Bagus sekali, Martha. Saya akan memeriksa alamat-alamat itu besok. Selamat malam. Berkas-berkas ini," lanjutnya begitu wanita itu menghilang, "tentu saja tak begitu penting, karena informasinya telah dikirimkan ke Pemerintah Jerman beberapa waktu yang lalu. Ini aslinya yang tak bisa dibawa ke luar negeri."

"Kalau begitu berkas-berkas ini tak ada gunanya?"

"Bukan begitu, Watson. Dengan berkas-berkas ini pemerintah kita dapat menyimpulkan, apa-apa saja yang telah mereka ketahui dan apa-apa yang belum mereka dapatkan. Boleh dibilang sebagian besar berkas ini berasal dariku, dan tentu saja isinya tak bisa dipercaya. Biarlah masa-masa akhir hidupku ini menjadi sedikit ramai dengan munculnya kapal perang Jerman yang berlayar sepanjang Selat Solent hanya karena menuruti petunjuk palsu yang sengaja kubuat-buat. Tapi kau sendiri, Watson," dia berhenti sejenak, lalu merangkul sahabatnya, "aku belum sempat memperhatikanmu. Bagaimana rupamu setelah sekian tahun berlalu? Wah, kau masih gagah dan bersemangat!"

"Aku merasa lebih muda dua puluh tahun, Holmes. Tak pernah aku sebahagia ketika aku menerima telegrammu, yang memintaku menemuimu di Pelabuhan Harwich. Kau pun tak banyak berubah, Holmes—kecuali tambahan janggut kambingmu yang jelek sekali itu."

"Inilah pengorbanan yang harus kita lakukan demi negara kita, Watson," kata Holmes sambil mencopot janggutnya. "Besok pagi, semua ini tinggal kenangan. Aku akan potong rambut dan mengakhiri penyamaranku sebagai orang Amerika, dan aku akan muncul di Hotel Claridge sebagai Holmes yang dulu. Maaf, Watson, bahasa Inggrisku rasanya menjadi rusak—bahkan sebelum terlintas padaku untuk menyamar sebagai orang Amerika."

"Tapi bukankah kau sudah pensiun, Holmes? Kudengar kau sekarang

pustaka-indo.blogspot.com

hidup seperti pertapa di antara tawon-tawon dan tumpukan bukumu di peternakan kecil di daerah South Downs."

"Benar, Watson. Dan inilah hasilnya—mahakarya di usia senjaku!" Dia mengambil buku yang tergeletak di meja dan membacakan judul lengkapnya, *Practical Handbook of Bee Culture, with some Observations upon the Segregation ofthe Queen*.

"Aku mengerjakan buku ini sendirian. Dan lihatlah hasil jerih payahku bermalam-malam merenungkan dan berhari-hari mengamati gerombolan binatang kecil itu seperti dulu ketika aku mengamati dunia kriminal London."

"Tapi bagaimana sampai kau kembali terjun ke dunia kriminal ini?"

"Ah, aku sendiri masih sering heran. Menteri Luar Negeri masih bisa kutolak, tapi ketika Perdana Menteri berkenan mengunjungi gubuk reyotku, aku tak dapat mengelak lagi. Terus terang, Watson, pria di sofa ini terlalu lihai untuk bangsa kita. Dia punya kelas tersendiri. Banyak rahasia kita yang bocor dan tak ada yang tahu bagaimana itu bisa terjadi. Agen-agen dicurigai atau bahkan ditangkap, tapi ada bukti-bukti yang mengarah pada suatu kekuatan pusat yang kuat dan penuh rahasia di balik semua ini. Jaringan itu harus dibongkar; aku didesak menyelidikinya. Aku melakukannya selama dua tahun, Watson, dan cukup menegangkan. Kalau kukatakan aku memulai petualanganku dari Chicago, lalu lulus dari perkumpulan rahasia Irlandia di Buffalo, membuat masalah dengan kepolisian di Skibbereen, dan akhirnya mendapat kesempatan menjadi agen rahasia Von Bork, kau pasti menyadari betapa rumitnya masalah yang kutangani. Aku menjadi agen kepercayaannya, tapi aku malah mengobrak-abrik rencananya dan menyebabkan lima agennya yang terbaik masuk penjara. Aku mengamati mereka, Watson, dan aku menangkap mereka begitu saatnya tepat. *Well*, Sir, saya harap Anda tak apa-apa!"

Kalimat terakhir itu ditujukannya kepada Von Bork, yang setelah megap-megap dan mengejap-ngejap, tergeletak diam sambil mendengarkan kata-kata Holmes. Kini dia meronta-ronta lalu memaki-maki dalam bahasa Jerman, wajahnya merah padam. Holmes melanjutkan memeriksa berkas-berkas dengan cekatan sementara tawanannya terus saja memaki dan mengutuki dirinya.

"Walaupun nadanya tak enak didengar, bahasa Jerman adalah bahasa yang dapat mengungkapkan sesuatu dengan sangat jelas," katanya setelah Von Bork berhenti karena lelah. "Wah! Wah!" tambahnya ketika dia menatap tajam pada ujung sebuah peta sebelum mengembalikannya ke kotaknya. "Ini akan mengakibatkan seorang pengkhianat lain dipenjarakan. Aku tak menyangka si kasir ternyata bajingan tengik, walaupun aku sudah lama mengamatinya. Mister Von Bork, banyak hal yang harus Anda pertanggungjawabkan."

Dengan susah payah tawanan kami berusaha duduk, dan dia menatap orang yang menangkapnya dengan pandangan heran sekaligus benci.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku akan membuat perhitungan denganmu, Altamont," katanya dengan nada mengancam, "walaupun untuk itu aku harus mempertaruhkan nyawaku. Aku akan membuat perhitungan denganmu!"

"Lagu kuno yang indah," kata Holmes. "Aku sudah terlalu sering mendengarnya. Lagu kesukaan Profesor Moriarty yang malang. Kolonel Sebastian Moran juga pernah mendendangkannya. Dan nyatanya aku tetap hidup sampai saat ini dan menjadi peternak tawon di South Downs."

"Terkutuk kau, pengkhianat ganda!" teriak orang Jerman itu sambil menggeliat-geliat, berusaha melepaskan diri dari ikatan yang melilitnya. Pandangannya penuh amarah seolah ingin membunuh musuhnya.

"Tidak, tidak, tak akan seburuk itu," kata Holmes sambil tersenyum. "Sebagaimana Anda dengar tadi, sesungguhnya tak ada orang bernama Mr. Altamont dari Chicago. Saya hanya memanfaatkannya, dan kini dia telah tiada."

"Kalau begitu, siapa kau?"

"Sesungguhnya tak begitu penting mengetahui siapa sebenarnya saya. Tapi karena tampaknya Anda begitu penasaran, Mr. Von Bork, baiklah saya katakan ini bukan pertama kalinya saya berkenalan dengan anggota keluarga Anda. Pada masa yang lalu, saya sudah berkali-kali bertugas di Jerman, dan Anda mungkin pernah mendengar nama saya."

"Langsung saja sebutkan!" kata orang berdarah Prusia itu dengan ketus.

"Sayalah yang memisahkan Irene Adler dari almarhum Raja Bohemia ketika sepupu Anda Heinrich menjabat sebagai Imperial Envoy. Sayalah yang menyelamatkan Count Von Zu Grafenstein dari ancaman pembunuhan kaum Nihilis Klopman. Dia kakak ibu Anda, kan? Sayalah..."

Von Bork terpana di tempat duduknya.

"Hanya ada satu orang!" teriaknya.

"Tepat," kata Holmes.

Von Bork menggeram dan menjatuhkan dirinya kembali ke sofa. "Padahal sebagian besar informasi itu kudapatkan darimu!" teriaknya. "Apa yang telah kulakukan? Pasti semua itu bohong! Tamatlah riwayatku!"

"Memang informasi-informasi itu kurang dapat diandalkan," kata Holmes. "Harus dicek ulang dan Anda tak punya banyak waktu untuk itu. Laksamana Anda mungkin akan mengatakan bedil-bedil yang baru itu ternyata sedikit lebih besar dari yang diharapkannya, dan kapal-kapal itu mungkin sedikit terlalu cepat jalannya."

Von Bork meringkuk dalam keputusasaan.

"Ada banyak perincian lain yang akan terungkap tak lama lagi. Tapi Anda memiliki satu sifat yang biasanya tak dimiliki orang Jerman, Mr. Von Bork, suka berolahraga, sportif. Jadi Anda pasti tak akan sakit hati pada saya kalau berhasil saya kalahkan. Anda telah memperdaya begitu banyak orang dan

pustaka-indo.blogspot.com

kini tiba giliran Anda diperdaya. Bagaimanapun, Anda sudah menjalankan tugas bagi negara Anda dengan sangat baik, dan saya pun telah menjalankan tugas bagi negara saya dengan sangat baik, dan hal itu wajar sekali, bukan? Lagi pula," tambahnya dengan ramah sambil menyentuh pundak orang yang tak berdaya itu, "lebih baik begini daripada dikalahkan musuh yang kurang berkualitas. Berkas-berkas ini sudah siap, Watson. Tolong urus tawanan kita, dan sebaiknya kita segera menuju London."

Ternyata tak mudah menggiring Von Bork, karena dia kuat sekali dan meronta-ronta. Akhirnya, berdua dengan Holmes, masing-masing menarik satu lengannya, barulah mereka bisa menyeretnya dengan susah payah melewati jalanan taman yang beberapa jam sebelum ini dilalui orang Jerman itu dengan sangat gagah dan bangga, ketika menerima ucapan selamat dari si sekretaris kedutaan. Dia berhasil dimasukkan ke mobil kecil itu, masih dalam keadaan terikat tangan dan kakinya. Koper kecilnya yang sangat berharga kami letakkan di sampingnya.

"Buatlah diri Anda senyaman mungkin," kata Holmes, setelah membereskan macam-macam. "Bolehkah saya menyalakan rokok dan menyisipkannya ke bibir Anda?"

Orang Jerman yang sedang marah itu menolak semua kebaikan Holmes.

"Kurasa kau menyadari, Mr. Sherlock Holmes," katanya, "kalau tindakanmu ini didukung Pemerintah Inggris, berarti perang akan meletus."

"Bagaimana dengan pemerintah Anda dan semua tindakan Anda?" kata Holmes sambil mengetuk koper kecil itu.

"Kau bukan petugas hukum. Kau tak punya surat izin menangkapku. Semuanya melanggar hukum dan kurang ajar."

"Memang," kata Holmes.

"Menculik pejabat Jerman."

"Dan mencuri berkas-berkas pribadinya."

"Bagus, kau menyadari posisimu, kau dan temanmu ini. Lihat saja kalau aku nanti berteriak minta tolong ketika kita lewat desa..."

"Sir, jika Anda melakukan tindakan bodoh seperti itu, nasib Anda akan semakin buruk. Orang Inggris itu penyabar, tapi pada saat seperti ini, emosinya gampang terbakar dan jangan coba-coba mengusiknya. Begini, Mr. Von Bork, Anda akan diantarkan ke Scotland Yard secara diam-diam, tanpa memalukan Anda. Dari sana Anda bisa menghubungi teman Anda Baron Von Herling dan menanyakan padanya apakah Anda masih boleh menempati tempat yang sudah disediakannya di kamar utama kedutaan. Sedangkan kau, Watson, setahuku kau masih praktik, ya? Tentunya kau juga ingin kembali ke London melanjutkan pekerjaanmu. Mari kita ke teras dan berbincang-bincang sejenak, karena ini mungkin kesempatan terakhir kita."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

Kedua sahabat itu mengobrol dengan asyik selama beberapa menit, mengenang hari-hari yang mereka lalui bersama di masa lalu, sementara tawanan mereka masih terus berusaha membebaskan diri dari ikatan yang melilitnya. Ketika mereka berjalan ke mobil, Holmes menunjuk ke belakang, ke lautan yang disinari rembulan, dan menggeleng dengan serius.

"Angin timur akan tiba, Watson."

"Kurasa bukan angin timur, Holmes. Semilirnya terasa hangat."

"Sobatku, Watson! Kau masih seperti dulu walaupun zaman sudah berubah. Jelas akan tiba angin timur, angin yang belum pernah melanda Inggris. Angin itu dingin dan menyakitkan, Watson, dan banyak di antara kita yang akan jatuh sebelum dilanda tiupannya. Semoga angin dari Tuhan sendiri membuat negara ini menjadi lebih bersih, lebih baik, dan lebih kuat kalau angin topan itu telah berlalu. Hidupkan mobilnya, Watson, sudah waktunya kita berangkat. Aku punya cek bernilai lima ratus *pound* yang akan secepatnya kuuangkan, karena yang mengeluarkan cek ini pasti ingin memblokirnya kalau dia bisa."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Lembah Ketakutan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 1
Peringatan

"Aku ingin berpikir—" kataku.

"Seharusnya aku berbuat begitu juga," kata Sherlock Holmes, mengomentari dengan tidak sabar.

Aku yakin aku adalah salah satu makhluk hidup yang paling tahan banting, tapi kuakui aku jengkel juga mendengar selaannya yang sinis tersebut.

"Sungguh, Holmes," kataku pedas, "kau terkadang agak keterlaluan."

Dia terlalu tenggelam dalam pikirannya sendiri untuk segera bereaksi terhadap omelanku. Dia menumpukan diri pada tangannya, sarapan di hadapannya tidak disentuh, dan menatap sehelai kertas yang baru saja dikeluarkannya dari dalam amplop. Lalu dia mengambil amplopnya, mengacungkannya ke arah cahaya, dan dengan hati-hati mempelajari bagian luar dan tutupnya.

"Ini tulisan Porlock," katanya sambil berpikir. "Aku hampir pasti kalau ini tulisan Porlock, walaupun baru dua kali melihatnya sebelum ini. Huruf Yunani *e* dengan lengkungan atasnya yang unik sangat khas. Tapi kalau ini tulisan Porlock, pasti masalahnya amat sangat penting."

Dia berbicara lebih pada diri sendiri daripada padaku, tapi kejengkelanku sirna karena rasa penasaranku bangkit mendengarnya.

"Siapa Porlock, kalau begitu?" tanyaku.

"Porlock, Watson, adalah *nom de plume*, sekadar identitas. Tapi di belakangnya terdapat kepribadian yang berubah-ubah dan licin. Dalam surat sebelumnya dia terang-terangan memberitahuku bahwa nama itu bukan nama aslinya, dan menantangku untuk melacaknya di antara jutaan penduduk kota besar ini. Porlock penting, bukan bagi dirinya, tapi bagi orang besar yang berhubungan dengannya. Bayangkan dirimu sebagai seekor ikan pilot bersama ikan hiu, *jackal* dengan singa—apa pun yang tidak berarti tapi berdampingan dengan sesuatu yang menakutkan. Bukan hanya menakutkan, Watson, tapi juga berbahaya—berbahaya pada tingkat yang tertinggi. Karena itulah dia menarik perhatianku. Kau pernah mendengarku bicara tentang Profesor Moriarty?"

"Penjahat ilmiah yang terkenal, terkenal di kalangan penjahat seperti—"

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Memalukan sekali, Watson!" gumam Holmes dengan nada merendahkan.

"Aku mau mengatakan, seperti dia tidak dikenal di masyarakat."

"Bagus! Bagus sekali!" seru Holmes. "Kau mulai mengembangkan selera humor yang tidak terduga, Watson, yang harus kuwaspadai. Tapi menyebut Moriarty penjahat sama seperti mencemarkan nama baik—dan di sanalah letak kehebatannya! Perencana terhebat sepanjang masa, organisator setiap kejahatan, otak pengendali dunia bawah tanah, otak yang bisa membentuk atau mengacaukan nasib negara-negara—itulah orangnya! Tapi dia begitu jauh dari kecurigaan masyarakat, begitu kebal dari kritik, begitu mengagumkan dalam pengelolaan dan penjagaan diri sehingga untuk kata-kata yang baru saja kauucapkan, dia bisa menyeretmu ke pengadilan dan menguras pensiunmu selama setahun sebagai ganti rugi atas pencemaran nama baiknya. Bukankah dia penulis *The Dynamics of an Asteroid*, buku berisi matematika murni yang begitu hebat sehingga katanya tidak ada orang di kalangan pers ilmiah yang mampu mengkritiknya? Orang ini yang hendak difitnah? Dokter bermulut kotor dan profesor yang difitnah—itulah peran kalian masing-masing! Jenius, Watson. Tapi memang kalau aku harus berteman dengan orang yang lebih rendah darimu, riwayat kita pasti akan segera tamat."

"Izinkan aku melihat saat itu!" seruku keras.

"Tapi kau tadi sedang membicarakan orang bernama Porlock ini."

"Ah, ya—orang yang mengaku bernama Porlock ini merupakan mata rantai dalam rangkaian keterkaitan yang lebih besar. Antara kita saja, Porlock bukanlah mata rantai yang kuat. Dia satu-satunya kelemahan dalam rantai itu, sepanjang yang bisa kuuji hingga sekarang."

"Tapi mata rantai yang lemah akan melemahkan seluruh rantai."

"Tepat sekali, Watson yang baik! Oleh karena itu posisi Porlock sangat penting. Dipacu keinginan lemah untuk bertindak benar, dan didorong lembaran sepuluh *pound* yang sesekali dikirimkan kepadanya melalui metode yang cerdik, ia pernah satu atau dua kali memberiku informasi tentang apa yang akan terjadi, informasi yang bernilai tinggi—bernilai tertinggi karena mengantisipasi dan mencegah kejahatan, bukan membalas. Aku tidak ragu, kalau kita memiliki pemecah sandinya, kita akan mendapati bahwa bentuk komunikasi ini pun sesuai dengan yang kukatakan tadi."

Sekali lagi Holmes meratakan kertas itu di piringnya yang tidak digunakan. Aku beranjak bangkit dan, sambil membungkuk di belakangnya, menatap tulisan misterius tersebut, yang berbunyi sebagai berikut:

534 C2 13 127 36 31 4 17 21 41
DOUGLAS 109 293 5 37 BIRLSTONE
26 BIRLSTONE 9 127 171

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Apa pendapatmu, Holmes?"

"Jelas sekali ini usaha untuk menyampaikan informasi rahasia."

"Tapi apa gunanya pesan sandi tanpa pemecah sandinya?"

"Dalam hal ini, sama sekali tidak ada."

"Kenapa kau mengatakan 'dalam hal ini'?"

"Karena banyak sandi yang bisa kupecahkan semudah membaca *apocrypha* di kolom berita orang hilang. Hal-hal kasar semacam itu bisa menghibur otak tanpa melelahkannya. Tapi ini berbeda. Ini jelas merupakan referensi terhadap kata-kata di sebuah halaman buku. Sebelum aku diberitahu halaman mana dan buku apa, aku tidak bisa berbuat apa-apa."

"Tapi kenapa ada tulisan 'Douglas' dan 'Birlstone'?"

"Jelas karena kata-kata itu tidak ada di halaman yang bersangkutan."

"Kalau begitu kenapa dia tidak menunjukkan bukunya?"

"Kecerdasan alamiahmu, Watson, kepintaran yang dikagumi teman-temanmu, jelas tidak akan membuatmu memasukkan pesan dan pemecah sandinya ke dalam amplop yang sama. Seandainya surat tersebut salah kirim, sandimu akan seketika terbongkar. Kenyataan yang ada sekarang, harus terjadi kesalahan yang sama terhadap kedua-duanya sebelum pesan tersandi itu bisa merugikan siapa pun. Kiriman pos kedua kita sekarang sudah terlambat, dan aku pasti terkejut kalau tidak menerima surat berisi penjelasan atau, yang lebih mungkin, buku yang menjadi pemecah sandi ini."

Perhitungan Holmes terbukti sewaktu beberapa menit kemudian muncul Billy si pelayan, sambil membawa surat yang kami nantikan.

"Tulisannya sama," kata Holmes sambil membuka amplopnya, "dan ditandatangani," tambahnya dengan penuh semangat saat membuka lipatan surat. "Ayo, kita mulai mendapat kemajuan, Watson." Tapi alisnya berkerut saat dia mulai membaca isinya.

"Wah, wah, ini sangat mengecewakan! Watson, aku khawatir semua harapan kita ternyata sia-sia. Aku yakin orang bernama Porlock ini tidak akan menimbulkan bahaya."

"'Dear Mr. Holmes,'" katanya, "'aku tidak akan melanjutkan masalah ini lebih jauh. Terlalu berbahaya—dia mencurigai diriku. Aku bisa melihat kalau dia mencurigai dia diriku. Dia mendatangiku secara tidak terduga sesudah aku menuliskan alamat di amplop ini dengan niat mengirimkan pemecah sandinya kepadamu. Aku berhasil menutupinya. Kalau dia sudah melihatnya, situasiku pasti sangat sulit. Tapi aku membaca kecurigaan dalam pandangannya. Harap bakar pesan tersan-dinya, yang sekarang tidak berguna lagi bagimu.—Fred Porlock.'"

Holmes duduk diam sambil mempermainkan surat tersebut selama beberapa saat, dan mengerutkan kening, sambil menatap perapian.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Bagaimanapun juga," katanya pada akhirnya, "mungkin tidak ada apa-apa. Mungkin hanya perasaan bersalahnya. Karena mengetahui dirinya pengkhianat, dia mungkin membaca adanya tuduhan dalam pandangan orang lain."

"Orang lain itu, kuduga, Profesor Moriarty."

"Pasti! Kalau ada orang dari pihak sana bicara tentang 'dia', kau tahu siapa yang mereka maksud. Hanya ada satu 'dia' yang menonjol bagi mereka semua."

"Tapi apa yang bisa dilakukannya?"

"Hmmm! Itu pertanyaan besar. Kalau kau berhadapan dengan salah satu orang terpandai di Eropa dan dia didukung semua kekuatan kegelapan, kemungkinannya sangat tidak terbatas. Pokoknya, Porlock ini jelas ketakutan setengah mati—coba bandingkan tulisan di surat dengan yang di amplop, yang menurutnya ditulis sebelum kunjungan yang menakutkan itu. Di amplop tulisannya jelas dan tegas. Di surat hampir-hampir tidak bisa dibaca."

"Kalau begitu, kenapa dia menulis surat segala? Kenapa ia tidak melupakan semuanya saja?"

"Karena dia takut aku akan menyelidiki dirinya, dan mungkin akan membawa masalah baginya."

"Tidak ragu lagi," kataku. "Tentu "saja." Kuambil pesan tersandinya dan mengamatinya dengan teliti. "Memikirkan bahwa ada rahasia penting yang tersembunyi di sini, yang mustahil untuk dipecahkan, bisa menyebabkan orang jadi sinting."

Sherlock Holmes telah mengesampingkan sarapannya yang tidak tersentuh dan menyulut pipa yang merupakan pendampingnya saat berpikir keras. "Aku penasaran!" katanya, sambil menyandar ke kursi dan menatap langit-langit. "Mungkin ada hal-hal yang terlewatkan oleh kecerdasan Machiavelli-mu. Coba kita pertimbangkan masalah ini dengan menggunakan logika murni. Orang ini menggunakan sebuah buku. Itu titik awal kita."

"Titik awal yang lemah."

"Mari kita lihat apakah kita bisa memperkecil kemungkinannya. Kalau kupusatkan pikiranku pada masalah ini, rasanya kita bisa memecahkannya. Apa indikasi yang ada tentang buku ini?"

"Tidak ada."

"*Well, well*, jelas tidak seburuk itu. Pesan tersandi ini dimulai dengan angka 534 yang besar, bukan? Kita boleh beranggapan bahwa 534 adalah halaman yang dimaksud sebagai pemecah sandinya. Jadi buku yang kita cari *tebal*, itu jelas merupakan petunjuk. Indikasi apa lagi yang kita miliki mengenai buku yang tebal ini? Sandi berikutnya adalah C2. Apa pendapatmu mengenai sandi ini, Watson?"

"Tidak ragu lagi, *chapter*—bab—dua."

"Bukan itu, Watson. Aku yakin kau pasti setuju bahwa dengan memberi-

pustaka-indo.blogspot.com

tahukan nomor halamannya, bab keberapa menjadi tidak penting. Juga kalau halaman 534 masih termasuk dalam bab kedua, panjang bab pertamanya pasti sangat luar biasa."

"*Column*—kolom!" seruku.

"Cemerlang, Watson. Kau benar-benar luar biasa pagi ini. Kalau ini bukan kolom, berarti aku tertipu habis-habisan. Jadi sekarang, kau lihat, kita mulai membayangkan sebuah buku yang tebal, dicetak dengan kolom ganda, yang masing-masing cukup panjang, karena salah satu kata diberi angka dua ratus sembilan puluh tiga dalam dokumen ini. Apakah kita sudah mencapai batas logika?"

"Rasanya begitu."

"Jelas kau sudah tidak adil pada dirimu sendiri. Satu hal lagi, Watson! Seandainya bukunya merupakan buku langka, dia pasti sudah mengirimkannya kepadaku. Tapi sebaliknya, sebelum rencananya berantakan, dia berniat untuk mengirimkan petunjuk mengenai bukunya melalui surat yang kedua ini. Dia mengatakan begitu dalam suratnya. Hal ini tampaknya menunjukkan kalau buku tersebut pasti bisa kutemukan dengan mudah. Dia memilikinya—dan dia membayangkan aku juga memilikinya. Pendeknya, Watson, buku ini sangat umum."

"Apa yang kaukatakan jelas masuk akal."

"Jadi kita sudah membatasi bidang pencarian kita ke sebuah buku yang tebal, dicetak dengan kolom ganda, dan sangat umum digunakan."

"Alkitab!" seruku dengan penuh kemenangan.

"Bagus, Watson, bagus! Tapi, kalau boleh kukatakan, masih kurang! Kalaupun aku menerima pujian itu untuk diriku sendiri, sulit sekali bagiku untuk membayangkan buku lain yang lebih mustahil untuk berada di dekat salah satu rekan Moriarty. Lagi pula, edisi Alkitab begitu banyak sehingga kurasa sulit bagi dua buku untuk dicetak dengan tata letak yang sama persis. Ini jelas buku yang sudah distandarisasi. Ia mengetahui dengan pasti kalau halaman 534 di bukunya akan tepat sama seperti halaman 534 di bukuku."

"Tapi jarang sekali ada buku-buku yang bisa sama seperti itu."

"Tepat sekali. Justru faktor inilah yang menyelamatkan kita. Pencarian kita sudah dipersempit ke buku-buku terstandarisasi yang mungkin dimiliki setiap orang."

"Bradshaw!"

"Ada kesulitannya, Watson. Perbendaharaan kata Bradshaw tegang dan tegas, tapi terbatas. Pemilihan kata-katanya rasanya mustahil bisa membuat pembaca menangkap pesan umumnya. Kita dapat mengesampingkan *Bradshaw*. Aku khawatir kamus juga tidak bisa diperhitungkan dengan alasan yang sama. Lalu apa yang tersisa kalau begitu?"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Almanak!"

"Bagus sekali, Watson! Aku pasti sudah melakukan kekeliruan besar kalau tebakanmu tidak benar. Almanak! Coba kita pertimbangkan *Whitaker's Almanack*. Almanak itu banyak digunakan. Jumlah halamannya cukup besar. Cetakannya menggunakan kolom ganda. Sekalipun perbendaharaan katanya agak terbatas pada awalnya, kalau tidak salah ingat, pada bagian akhirnya cukup banyak." Dia mengambil buku tersebut dari mejanya. "Ini halaman 534, kolom kedua, bagian yang membahas perdagangan dan sumber-sumber daya di India Inggris. Catat kata-katanya, Watson! Kata ketiga belas adalah 'Mahratta.' Sayangnya bukan awalan yang terlalu menjanjikan. Kata keseratus dua puluh tujuh adalah 'Pemerintah', yang cukup masuk akal, sekalipun agak tidak relevan bagi kita dan Profesor Moriarty. Sekarang kita coba lagi. Apa yang dilakukan Pemerintah Mahratta? Wah! Kata berikutnya adalah 'bulu-babi'. Kita keliru, Watson! Pemecahannya salah!"

Dia berbicara dengan penuh semangat, tapi kerutan di alisnya yang lebat menunjukkan kekecewaan dan kejengkelannya. Aku duduk dengan perasaan tidak berdaya dan tidak senang, menatap perapian. Kesunyian yang panjang tiba-tiba dipecahkan seruan Holmes, yang melesat ke lemari, mengambil buku kedua yang telah menguning sampulnya.

"Kita kena batunya, Watson, karena terlalu mengikuti perkembangan!" serunya. "Kita sudah mendului zaman, dan mendapat hukuman yang biasa. Karena sekarang sudah tanggal tujuh Januari, sudah sewajarnya kita mengambil almanak yang baru. Besar kemungkinan kalau Porlock menulis pesannya berdasarkan edisi yang lama. Tidak ragu lagi kalau dia pasti akan memberitahukannya dalam surat yang seharusnya ditulisnya. Sekarang coba lihat apa yang ada di halaman 534. Kata ketiga belas adalah *'There'*, yang lebih menjanjikan. Kata keseratus dua puluh tujuh adalah *'is—'There is'*—Mata Holmes berkilau-kilau penuh semangat, dan jemarinya yang kurus dan gugup bergerak-gerak saat dia menghitung kata-katanya—'"bahaya.' Ha! Ha! Berhasil! Catat, Watson. 'Ada bahaya yang akan segera datang.' Lalu tertulis nama 'Douglas'—'kaya—pedalaman—sekarang—di—Birlstone—House—Birlstone—kerahasiaan—mendesak.' Selesai, Watson! Apa pendapatmu mengenai logika murni dan hasilnya? Kalau saja pedagang sayuran menjual mahkota daun salam, aku pasti menyuruh Billy untuk membelinya."

Aku menatap pesan aneh yang kutulis, sementara dia memecahkan sandinya, di atas sehelai kertas di pangkuanku.

"Cara yang aneh dan kacau untuk menyampaikan maksudnya!" kataku.

"Sebaliknya, dia justru cukup hebat," kata Holmes. "Kalau kau mencari sebuah kolom berisi kata-kata yang kaubutuhkan untuk mengatakan maksud-

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mu, sulit sekali untuk mendapatkan semua kata yang kauperlukan. Kau terpaksa membiarkan sebagian pesanmu tergantung pada kecerdasan penerima suratmu. Maksudnya cukup jelas. Ada kejahatan yang direncanakan terhadap seseorang bernama Douglas, siapa pun dia, yang adalah seorang hartawan di pedalaman. Dia yakin—dia menggunakan kata *'confidence'* karena tidak menemukan kata *'confident'*—urusan ini mendesak. Itu hasilnya, dan benar-benar analisis yang teliti!"

Holmes memancarkan kegembiraan seniman sejati yang menghasilkan karya yang lebih baik, sama. seperti kedukaannya bila hasilnya tidak sesuai harapan. Dia masih tertawa karena keberhasilannya sewaktu Billy membuka pintu dan Inspektur MacDonald dari Scotland Yard dipersilakan masuk.

Saat itu merupakan awal tahun delapan puluhan, dan Alec MacDonald masih jauh dari ketenaran nasional yang sekarang diraihnya. Dia anggota muda tapi tepercaya dari satuan detektif, yang berhasil mencatat prestasi dalam sejumlah kasus yang ditanganinya. Sosoknya yang jangkung dan langsing menunjukkan kekuatan fisik yang luar biasa, sementara kepalanya yang besar serta matanya yang dalam menunjukkan kecerdasan yang memancar dari balik alis matanya yang lebat. Dia pria pendiam, teliti, dengan sifat muram dan aksen Aberdeen yang kentara.

Holmes sudah dua kali membantunya meraih keberhasilan sepanjang kariernya, dengan imbalan semata-mata kebahagiaan karena berhasil memecahkan kasus-kasus tersebut. Untuk alasan inilah orang Skotlandia tersebut sangat sayang dan hormat pada kolega amatirnya, dan dia menunjukkannya dengan bersikap jujur saat mengkonsultasikan setiap kesulitannya dengan Holmes. Orang yang rata-rata biasanya tidak mengakui ada yang lebih hebat daripada dirinya sendiri, tapi orang berbakat seketika mengenali kejeniusan. Dan MacDonald cukup berbakat dalam profesinya untuk memungkinkannya menerima kenyataan bahwa meminta bantuan seseorang yang telah terkenal di Eropa bukanlah tindakan yang hina. Holmes tidak mudah membina persahabatan, tapi cukup toleran terhadap pria Skotlandia bertubuh besar tersebut, dan tersenyum saat melihatnya datang.

"Kau rajin sekali bekerja, Mr. Mac," katanya. "Kuharap kau berhasil mencapai tujuanmu. Tapi aku khawatir kunjunganmu sepagi ini berarti ada yang tidak beres."

"Akan lebih sesuai dengan kenyataan kalau kau mengatakan 'harap' dan bukannya 'khawatir,' Mr. Holmes," jawab inspektur tersebut sambil tersenyum. "*Well,* mungkin sedikit minuman bisa mengusir dinginnya pagi. Tidak, aku tidak merokok, terima kasih. Aku harus bergegas, karena jam-jam awal sebuah kasus sangat berharga, sebagaimana yang lebih kauketahui daripada orang lain. Tapi—tapi—"

pustaka-indo.blogspot.com

Inspektur tersebut tiba-tiba berhenti, dan tertegun menatap kertas di meja. Kertas yang tadi kutulisi pesan membingungkan tersebut.

"Douglas!" serunya. "Birlstone! Apa ini, Mr. Holmes? *Man*, ini sihir! Dari mana kau mendapatkan nama-nama itu?"

"Ini sandi yang Dr. Watson dan aku pecahkan. Tapi kenapa—ada apa dengan nama-nama ini?"

Inspektur tersebut menatap kami bergantian dengan pandangan tertegun. "Hanya saja," katanya, "Mr. Douglas dari Birlstone Manor telah dibunuh secara brutal semalam!"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 2
Pidato Ilmiah Mr. Sherlock Holmes

Ini adalah salah satu saat dramatis yang sangat disukai temanku. Berlebihan jika kukatakan dia syok atau bahkan bersemangat mendengar pernyataan yang luar biasa tersebut. Dengan tidak menunjukkan emosi sedikit pun dalam ketenangannya yang aneh, dia jelas telah kebal akibat rangsangan berlebihan dalam waktu yang lama. Sekalipun begitu, kalau emosinya telah tumpul, persepsi kecerdasannya sangat aktif. Karena itu di wajahnya tidak ada tanda-tanda kengerian yang kurasakan saat mendengar pernyataan singkat tersebut. Wajah Holmes memancarkan ketenangan dan ketertarikan seorang ahli kimia yang menyaksikan kristal-kristalnya menempati posisi yang tepat akibat proses kimiawi.

"Luar biasa!" katanya. "Luar biasa!"

"Kau tampaknya tidak terkejut."

"Tertarik, Mr. Mac, tapi tidak terkejut. Kenapa aku harus terkejut? Aku menerima surat anonim dari tempat yang kutahu penting, memperingatkan diriku akan bahaya yang mengancam orang tertentu. Dalam satu jam aku mengetahui bahwa bahaya itu telah terwujud dan orang itu sudah tewas. Aku tertarik, tapi sebagaimana yang kauamati, tidak terkejut."

Dengan beberapa kalimat singkat dia menjelaskan pada Inspektur mengenai fakta tentang surat dan pemecah sandinya. MacDonald duduk dengan menumpukan dagu ke tangan dan alisnya yang lebat berkerut hebat.

"Aku hendak pergi ke Birlstone pagi ini," katanya. "Aku datang untuk menanyakan apakah kau mau ikut bersamaku—kau dan temanmu ini. Tapi dari apa yang kaukatakan, mungkin kita lebih baik bekerja di London."

"Kurasa tidak," kata Holmes.

"Tunggu dulu, Mr. Holmes!" seru inspektur tersebut. "Koran-koran akan memuat misteri Birlstone secara besar-besaran dalam satu atau dua hari, tapi di mana misterinya kalau ada orang di London yang meramalkan kejahatan

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

itu sebelum terjadi? Kita hanya perlu menangkap orang itu, dan sisanya akan tertangkap dengan sendirinya."

"Tidak ragu lagi, Mr. Mac. Tapi bagaimana caramu menangkap orang yang mengaku bernama Porlock?"

MacDonald membalik surat yang diberikan Holmes kepadanya.

"Cap pos Camberwell—itu tidak banyak membantu kita. Namanya, katamu tadi, palsu. Jelas tidak banyak yang bisa digunakan sebagai awalan. Tadi kau mengatakan mengiriminya uang?"

"Dua kali."

"Bagaimana caranya?"

"Dalam bentuk uang kertas ke kantor pos Camberwell."

"Apakah kau sudah menyelidik untuk mengetahui siapa yang mengambil uang itu?"

"Tidak."

Inspektur tersebut tampak terkejut dan agak syok. "Kenapa?"

"Karena aku selalu menepati janjiku. Aku sudah berjanji sewaktu dia pertama kali menulis surat' bahwa aku tidak akan berusaha melacaknya."

"Kaupikir ada orang di belakang orang ini?"

"Aku tahu kalau memang ada."

"Profesor yang tidak sengaja kudengar sewaktu kau singgung tadi?"

"Tepat sekali!"

Inspektur MacDonald tersenyum, dan kelopak matanya bergetar sewaktu dia memandang ke arahku. "Aku tidak akan menutup-nutupinya darimu, Mr. Holmes. Menurut kami di CID kau agak berlebihan dalam hal profesor ini. Aku sendiri sudah menyelidiki masalah ini. Dia tampaknya pria yang sangat terhormat, terpelajar, dan berbakat."

"Aku senang kau berhasil mengenali bakat orang itu."

"*Man*, kau tidak mungkin tidak mengenalinya. Sesudah mengetahui pendapatmu, aku sengaja menemuinya. Aku sempat bercakap-cakap dengannya tentang gerhana—bagaimana kami bisa membicarakan hal itu, aku tidak tahu—tapi dia mengeluarkan sebuah lentera reflektor dan bola dunia, dan menjelaskan semuanya dalam waktu semenit. Dia meminjamiku sebuah buku, tapi aku tidak keberatan untuk mengakui bahwa buku itu agak di atas kemampuan otakku, sekalipun aku dibesarkan dengan baik di Aberdeen. Dia pasti akan menjadi pendeta yang hebat dengan wajah tipisnya dan rambut berubannya, serta cara bicaranya yang khidmat. Pada saat dia memegang bahuku sewaktu kami berpisah, rasanya seperti memperoleh pemberkatan seorang ayah sebelum kau terjun ke dunia yang dingin dan kejam."

Holmes tergelak dan menggosok-gosok tangannya. "Hebat!" katanya. "He-

pustaka-indo.blogspot.com

bat! Katakan, MacDonald, apakah wawancara yang menyenangkan dan menyentuh ini berlangsung di ruang kerja Profesor?"

"Memang benar."

"Ruangan yang hebat, bukan?"

"Sangat hebat—sangat indah, Mr. Holmes."

"Kau duduk di depan meja tulisnya?"

"Benar."

"Matahari menerpa matamu dan wajahnya tersembunyi di bayang-bayang?"

"*Well*, saat itu sudah malam, tapi aku ingat lampunya diarahkan ke wajahku."

"Pasti begitu. Apakah kau sempat mengamati lukisan di atas kepala Profesor?"

"Tidak banyak yang kulewatkan, Mr. Holmes. Mungkin aku belajar berbuat begitu dari dirimu. Ya, aku melihat lukisannya—seorang wanita muda yang menumpukan kepala di tangannya, melirik menyamping kepadamu."

"Itu lukisan karya Jean Baptiste Greuze."

Ekspresi wajah Inspektur memancarkan ketertarikan.

"Jean Baptiste Greuze," lanjut Holmes, sambil menempelkan ujung jemarinya satu sama lain dan menyandar ke kursi, "adalah seniman Prancis yang mencapai kejayaan antara tahun 1750 hingga 1800. Tentu saja, yang kumaksudkan adalah hasil karyanya. Kritikus modern amat sangat mendukung pujian para kritikus zamannya."

Mata Inspektur membelalak kebingungan. "Apakah tidak lebih baik kita—"

"Kita sedang melakukannya," sela Holmes. "Semua yang kukatakan memiliki kaitan langsung dan vital dengan apa yang kausebut sebagai Misteri Birlstone. Malahan, boleh dibilang ini merupakan intinya."

MacDonald tersenyum lemah, dan memandangku dengan tatapan memelas.

"Pemikiranmu agak terlalu cepat bagiku, Mr. Holmes. Kau meninggalkan satu atau dua mata rantai, dan aku tidak bisa mengisi celahnya. Apa hubungan yang mungkin ada antara pelukis yang sudah mati ini dengan kasus di Birlstone?"

"Semua pengetahuan ada gunanya bagi seorang detektif," kata Holmes. "Bahkan fakta sepele bahwa di tahun 1865 sebuah lukisan karya Greuze yang berjudul *La Jeune Fille a Vagneau* meraup tidak kurang dari empat ribu *pound*—di penjualan Portalis—mungkin bisa memicu ingatanmu."

Jelas begitu adanya. Inspektur itu tampak tertarik.

"Kalau boleh kuingatkan," lanjut Holmes, "bahwa gaji sang profesor bisa dipastikan dalam beberapa buku referensi yang bisa dipercaya. Jumlahnya tujuh ratus setahun."

"Kalau begitu bagaimana dia mampu membeli—"

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Benar! Bagaimana dia mampu?"

"Luar biasa," kata inspektur tersebut sambil berpikir. "Lanjutkan, Mr. Holmes. Aku senang sekali. Bagus!"

Holmes tersenyum. Dia selalu senang dengan pujian yang tulus—khas seniman sejati.

"Bagaimana tentang Birlstone?" tanyanya.

"Kita masih ada waktu," kata Inspektur, sambil melirik arloji. "Kereta sudah menunggu, dan kita hanya memerlukan waktu kurang dari dua puluh menit untuk pergi ke Victoria. Tapi mengenai lukisan ini—kukira kau pernah memberitahuku, Mr. Holmes, kau belum pernah bertemu Profesor Moriarty."

"Memang belum pernah."

"Kalau begitu bagaimana kau bisa tahu tentang ruangannya?"

"Ah, itu masalah lain. Aku sudah tiga kali memasuki ruangannya, dua kali menunggunya dengan alasan yang berbeda dan pergi sebelum dia datang. Sekali—*well,* aku tidak bisa menceritakan kunjungan yang itu kepada seorang detektif polisi. Dalam kesempatan yang terakhir itulah aku sempat mempelajari dokumen-doku-mennya—dengan hasil yang sangat tidak terduga."

"Kau menemukan sesuatu yang memberatkan?"

"Sama sekali tidak ada. Itulah yang membuatku tertegun. Tapi, kau sekarang sudah mengerti inti permasalahan dengan lukisannya. Lukisan itu menunjukkan bahwa dia orang yang kaya. Bagaimana caranya mendapatkan kekayaan? Dia tidak menikah. Adiknya kepala stasiun di barat Inggris. Jabatannya bergaji tujuh ratus *pound* setahun. Dan dia memiliki sebuah karya Greuze."

"Jadi?"

"Artinya sudah jelas, kan?"

"Maksudmu dia memiliki penghasilan besar dan dia pasti memperolehnya dengan cara yang ilegal?"

"Tepat sekali. Tentu saja aku memiliki alasan lain untuk berpendapat begitu—lusinan petunjuk yang samar-samar mengarah ke pusat jaring di mana mengintai makhluk berbisa yang tidak bergerak. Kusinggung mengenai karya Greuze itu karena masih termasuk dalam jangkauan pengamatanmu."

"*Well,* Mr. Holmes, kuakui kalau apa yang kaukatakan, itu menarik. Lebih dari menarik—luar biasa. Tapi, coba bicara lebih jelas sedikit, kalau bisa. Apakah dia melakukan penipuan, pemerasan, perampokan? Dari mana asal uangnya?"

"Kau pernah membaca kisah Jonathan Wild?"

"*Well,* rasanya aku pernah mendengar nama itu. Tokoh novel, bukan? Aku tidak begitu mengingat detektif dalam novel—mereka sering melakukan sesuatu tanpa mengungkapkan bagaimana cara mereka melakukannya. Itu inspirasi, bukan bisnis."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Jonathan Wild bukan detektif, dan dia bukan tokoh novel. Dia penjahat besar, dan dia hidup di abad yang lalu—sekitar tahun 1750-an."

"Kalau begitu dia tidak ada gunanya bagiku. Aku orang yang praktis."

"Mr. Mac, tindakan paling praktis yang bisa kaulakukan dalam hidupmu adalah mengurung diri selama tiga bulan dan membaca dua belas jam sehari tentang segala hal mengenai kejahatan. Semuanya bagai kincir—bahkan Profesor Moriarty. Jonathan Wild adalah kekuatan tersembunyi para penjahat London. Dia menjual kecerdasan dan organisasinya pada mereka untuk komisi sebesar lima belas persen. Kincir lama berputar, dan bilah yang sama muncul kembali. Semuanya sudah pernah dilakukan sebelumnya, dan akan dilakukan lagi. Akan kuceritakan satu atau dua hal tentang Moriarty yang mungkin menarik bagimu."

"Kau sudah membuatku tertarik."

"Aku kebetulan mengetahui siapa mata rantai pertamanya—rantai yang berujung si Napoleon gagal ini, dan seratus preman pecundang, pencopet, pemeras, dan penipu permainan kartu di sisi lain, dengan segala macam penjahat di antaranya. Kepala stafnya adalah Kolonel Sebastian Moran, sama misterius dan tidak terjangkau hukumnya dengan Profesor Moriarty sendiri. Menurutmu berapa profesor ini membayarnya?"

"Aku ingin mengetahuinya."

"Enam ribu setahun. Itu bayaran untuk kecerdasan, kau tahu—prinsip bisnis Amerika. Aku kebetulan mengetahui rincian itu. Bayaran yang lebih besar daripada gaji Perdana Menteri. Dengan begitu kau bisa membayangkan berapa pendapatan Moriarty dan luas jangkauan pekerjaannya. Hal lain: baru-baru ini aku melacak cek-cek Moriarty—cek-cek biasa yang digunakannya untuk membayar keperluan rumah tangganya. Semua berasal dari enam bank yang berbeda. Apakah itu ada artinya bagimu?"

"Yang jelas itu aneh! Tapi apa pendapatmu mengenai hal itu?"

"Ia tidak menginginkan ada gosip tentang kekayaannya. Tidak seorang pun mengetahui seberapa besar kekayaannya. Aku tidak ragu kalau dia memiliki dua puluh rekening bank, sebagian besar kekayaannya ada di bank-bank asing seperti Deutsche Bank atau Crédit Lyonnais. Kalau kau memiliki waktu satu atau dua tahun, kusarankan kau mempelajari Profesor Moriarty."

Inspektur MacDonald semakin lama semakin tertarik dengan pembicaraan ini. Dia telah tenggelam dalam ketertarikannya sendiri. Sekarang pikiran Skotlandia-nya yang praktis mengembalikannya dalam sekejap ke masalah yang tengah dihadapi.

"Dia boleh meneruskannya," katanya. "Kau berhasil mengalihkan perhatian kami dengan anekdot-anekdotmu yang menarik, Mr. Holmes. Yang benar-benar berharga hanyalah komentarmu bahwa ada kaitan antara Profesor dan

pustaka-indo.blogspot.com

kejahatan ini. Pengetahuan itu kauperoleh dari peringatan yang dikirim oleh orang bernama Porlock. Bisa kita melanjutkan pembicaraan ini?"

"Kita mungkin bisa menyusun konsep motif kejahatan ini. Ini, sebagaimana yang kutangkap dari komentar awalmu tadi, merupakan pembunuhan yang tidak bisa dijelaskan, atau paling tidak, rumit sekali. Nah, dengan anggapan sumber kejahatan sesuai dengan dugaan kita, mungkin ada dua motif yang berbeda. Pertama-tama, boleh kukatakan bahwa Moriarty memerintah anak buahnya dengan tangan besi. Disiplinnya luar biasa. Hanya ada satu hukuman dalam peraturannya, yaitu kematian. Sekarang kita bisa beranggapan bahwa orang yang dibunuh—si Douglas yang nasib buruknya itu diketahui salah seorang anak buah si penjahat—entah bagaimana telah mengkhianati si pemimpin. Hukuman pun dijatuhkan, dan akan diberitahukan pada semua orang, untuk menanamkan perasaan takut mati terhadap mereka semua."

"*Well*, itu satu saran, Mr. Holmes."

"Saran yang lain adalah pembunuhan ini dirancang Moriarty sebagai transaksi bisnis biasa. Apakah ada perampokannya juga?"

"Kudengar tidak ada."

"Kalau benar, tentu saja, berarti hipotesis pertama tidak berlaku dan hipotesis kedua cenderung benar. Moriarty mungkin telah diminta untuk merancangnya dengan janji mendapat bagian dari harta rampasannya. Atau dia mungkin dibayar sebanyak itu untuk melakukannya. Salah satu dari keduanya mungkin benar. Tapi yang mana pun, atau kalau ada kemungkinan ketiga yang merupakan kombinasi, kita harus mencari solusinya di Birlstone. Aku terlalu mengenal buruan kita sehingga bisa menduga bahwa dia meninggalkan jejak apa pun di sini yang bisa membawa kita kepadanya."

"Kalau begitu kita harus ke Birlstone!" seru MacDonald, sambil melompat bangkit dari kursinya. "Ya Tuhan! Hari sudah siang. Tuan-tuan, aku hanya bisa memberi waktu lima menit bagi kalian untuk bersiap-siap, dan hanya itu."

"Itu sudah lebih dari cukup bagi kami," kata Holmes, sambil melompat bangun dan bergegas mengganti mantel rumahnya. "Sementara kita dalam perjalanan, Mr. Mac, kumohon kau mau menceritakan apa yang terjadi."

"Apa yang terjadi" ternyata sangat sedikit dan mengecewakan. Tapi masih cukup untuk meyakinkan kami bahwa kasus yang kami hadapi mungkin layak untuk mendapat perhatian penuh dari pakarnya. Ekspresi Holmes berubah cerah dan dia menggosok-gosokkan tangannya yang kurus sambil mendengarkan rinciannya yang sedikit tapi luar biasa. Sudah berminggu-minggu berlalu tanpa ketegangan, dan akhirnya sekarang ada tujuan yang sesuai dengan kekuatan mengagumkan yang sebagaimana semua karunia istimewa, menjengkelkan pemiliknya bila tidak dipergunakan. Otak setajam pisau cukur tersebut tumpul dan berkarat kalau tidak ada kegiatan.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mata Sherlock Holmes berkilau-kilau, pipinya yang pucat tampak lebih memerah, dan wajahnya bagai bercahaya, hal yang biasa terjadi bila ada panggilan tugas. Sambil mencondongkan tubuh ke depan di kereta, dengan penuh perhatian dia mendengarkan penjelasah singkat MacDonald mengenai masalah yang menunggu kami di Sussex. Apa yang disampaikan inspektur tersebut, diakuinya, adalah berdasarkan surat yang dikirimkan kepadanya dengan menggunakan kereta susu pada dini hari tadi. White Mason, petugas polisi setempat, adalah teman baiknya, karena itu MacDonald lebih cepat mendapat pemberitahuan daripada Scotland Yard, yang biasanya lebih dulu tahu bila daerah memerlukan bantuan mereka. Biasanya para pakar polisi Metropolitan baru diminta bertindak saat kejadian telah berlalu cukup lama.

"Inspektur MacDonald yang baik," kata surat yang dibacakannya untuk kami, "permintaan resmi untuk bantuanmu ada di amplop terpisah. Surat ini untukmu pribadi. Melalui telegram, beritahu aku kereta yang kaunaiki ke Birlstone, aku akan menjemputmu—atau mengusahakan seseorang untuk menjemputmu kalau aku terlalu sibuk. Kasus ini benar-benar rumit. Jangan membuang-buang waktu sedikit pun. Kalau kau bisa mengajak Mr. Holmes, jangan ragu-ragu untuk melakukannya. Dia akan menemukan sesuatu yang sesuai dengan seleranya. Kami pasti menganggap semua ini diatur untuk pertunjukan teater, kalau tidak ada mayat di sana. Ya Tuhan! Kasus ini memang benar-benar rumit."

"Temanmu tampaknya bukan orang bodoh," Holmes mengomentari.

"Memang, Sir. White Mason orang yang cerdas, kalau aku boleh menilai."

"*Well*, apakah ada hal lain?"

"Dia akan memberitahukan rinciannya sesudah kita bertemu nanti."

"Kalau begitu, bagaimana kau bisa mengetahui tentang Mr. Douglas dan fakta bahwa dia sudah dibunuh secara brutal?"

"Hal itu ada di laporan resmi. Tentu saja tidak dikatakan 'secara brutal,' itu bukan istilah resmi. Laporan menyebutkan namanya John Douglas. Juga dikatakan bahwa dia menderita luka di kepala, akibat tembakan senapan tabur. Juga disebutkan polisi menerima laporan pertama kali saat menjelang tengah malam semalam. Laporan juga menyatakan bahwa tidak diragukan lagi ini kasus pembunuhan, tapi belum ada yang ditangkap, dan bahwa ada beberapa bagian dari kasus ini yang membingungkan dan luar biasa. Untuk saat ini hanya itu yang kita miliki, Mr. Holmes."

"Kalau begitu, dengan seizinmu, kita biarkan saja begitu, Mr. Mac. Godaan untuk menyusun teori prematur berdasarkan data yang tidak mencukupi merupakan tindakan yang tabu dalam profesi kita. Aku hanya bisa melihat dua hal yang pasti pada saat ini—orang yang sangat cerdas di London, dan orang yang tewas di Sussex. Rantai di antara keduanyalah yang akan kita lacak."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 3
Tragedi Birlstone

Sekarang untuk sejenak aku minta izin untuk mengesampingkan urusan pribadiku yang tidak penting dan menjelaskan kejadian-kejadian yang berlangsung sebelum kami tiba, berdasarkan apa yang kami dengar setelah itu. Hanya dengan cara begini aku bisa menjadikan para pembaca menghargai orang-orang yang terlibat dan keanehan situasi di mana nasib mempertemukan mereka.

Desa Birlstone merupakan sekelompok rumah kecil yang sangat kuno, separo dari balok, di kawasan perbatasan utara Sussex. Selama berabad-abad keadaan tersebut tidak berubah. Tapi dalam beberapa tahun terakhir penampilannya yang bagai lukisan dan situasinya telah menarik sejumlah penduduk yang berhasil, yang membangun vila-vila mereka di hutan di sekitarnya. Hutan-hutan ini seharusnya merupakan batas luar hutan Weald yang luas, yang menipis hingga mencapai tebing kapur utara. Sejumlah toko kecil pun bermunculan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang meningkat, jadi tampaknya ada kemungkinan Birlstone akan tumbuh dari sebuah desa kuno menjadi sebuah kota modern dalam waktu yang tidak lama. Birlstone merupakan pusat pedalaman yang cukup luas, karena Tunbridge Wells, kota penting terdekat, jaraknya sekitar sekitar enam belas kilometer ke arah timur, di perbatasan Kent.

Sekitar satu kilometer dari kota, di taman tua yang terkenal akan pepohonan *beech* raksasanya, terdapat Manor House of Birlstone kuno. Sebagian dari gedung yang rapuh ini berasal dari zaman Perang Salib pertama, sewaktu Hugo de Capus membangun sebuah benteng kecil di tengah-tengah tanahnya, yang diperolehnya dari Raja Merah. Bangunan ini dilalap api pada tahun 1543, dan beberapa batu penjurunya yang hitam oleh asap digunakan sewaktu, di era Raja James I, sebuah rumah pedalaman dari bata berdiri di atas reruntuhan puri feodal tersebut.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Manor House, dengan sekian banyak jendela dengan kusen berbentuk berliannya, masih mirip dengan saat dibangun pada awal abad tujuh belas. Dari parit ganda yang dibangun sebagai perlindungan oleh para pendahulu di zaman perang, parit yang terluar telah dikeringkan, dan diubah fungsinya menjadi kebun dapur. Parit dalam masih ada, dua belas meter lebarnya, sekalipun kedalamannya sekarang hanya tersisa beberapa meter, mengitari seluruh rumah. Airnya diambil dari sebuah sungai kecil, yang terus mengalir selewat dari parit, sehingga air di sana tidak pernah menggenang atau kotor. Jendela-jendela di lantai dasar tingginya hanya tiga puluh sentimeter dari permukaan air.

Satu-satunya cara untuk masuk ke dalam rumah adalah melalui jembatan tarik, yang rantai dan dereknya telah lama berkarat dan patah. Tapi penghuni Manor House yang terakhir, dengan semangat tinggi, telah memperbaikinya. Dan jembatan tarik tersebut bukan saja bisa diangkat, tapi benar-benar ditarik setiap malam dan diturunkan setiap pagi. Dan dengan begitu mengulangi kebiasaan lama zaman feodal di mana Manor House diubah menjadi pulau di malam hari—fakta yang berkaitan langsung dengan misteri yang tidak lama lagi menarik perhatian seluruh Inggris.

Rumah tersebut telah selama beberapa tahun tidak dihuni dan terancam menjadi reruntuhan yang indah sewaktu keluarga Douglas membelinya. Keluarga ini hanya terdiri atas dua orang—John Douglas dan istrinya. Douglas pria yang mengagumkan, baik sifat maupun orangnya. Dia mungkin berusia sekitar lima puluhan, dengan rahang yang kuat, wajah kasar, kumis lebat dan kaku, mata kelabu yang sangat tajam, dan sosok yang langsing tapi kuat, yang tidak kehilangan kekuatan dan kelincahan masa mudanya. Dia periang dan ramah terhadap semua orang, tapi agak tertutup, yang menimbulkan kesan kalau dia pernah melihat kehidupan sosial yang jauh lebih rendah daripada lingkungan masyarakat di Sussex.

Sekalipun begitu, walau tetangganya yang lebih berpendidikan memandangnya dengan penasaran dan agak dingin, dia segera meraih popularitas di kalangan penduduk desa, mengikuti segenap kegiatan setempat dengan penuh semangat. Dia menghadiri konser dan kegiatan-kegiatan lain di mana, karena memiliki suara tenor yang bagus, dia selalu siap untuk melantunkan lagu yang indah. Dia tampaknya memiliki banyak uang, yang katanya diperolehnya dari tambang-tambang emas California. Jelas dari cara bicaranya sendiri dan istrinya, mereka telah menghabiskan sebagian hidup mereka di Amerika.

Kesan bagus yang timbul dari kedermawanan dan sikap demokratisnya meningkat karena reputasinya sebagai orang yang tidak peduli pada bahaya. Sekalipun penunggang kuda yang buruk, dia memenuhi setiap tantangan, dan tetap dikagumi meskipun kalah, karena kebulatan tekadnya untuk berusaha

pustaka-indo.blogspot.com

sebaik-baiknya. Sewaktu gereja terbakar, dia jadi menonjol karena keberaniannya masuk kembali untuk menyelamatkan barang-barang, sementara petugas pemadam kebakaran setempat telah menyerah dan menganggap tempat itu mustahil diselamatkan. Oleh karena itu, dalam sekitar lima tahun John Douglas dari Manor House berhasil meraih reputasi yang cukup tinggi di Birlstone.

Istrinya juga populer di antara orang-orang yang telah mengenalnya. Walaupun, sesuai tradisi Inggris, sangat jarang ada penduduk yang mau mengunjungi rumah pendatang baru yang tidak memperkenalkan diri. Hal ini bukan masalah bagi wanita itu, karena dia memang tidak mau bersosialisasi dan, tampaknya, memusatkan seluruh perhatiannya pada suami dan tugas-tugas rumah tangga. Menurut kabar dia wanita Inggris yang bertemu Mr. Douglas di London, yang pada saat itu menduda. Dia wanita yang cantik, jangkung, berkulit gelap, dan langsing. Usianya sekitar dua puluh tahun lebih muda daripada suaminya, perbedaan yang tampaknya tidak mempengaruhi kehidupan mereka.

Tapi terkadang, orang-orang yang mengenal mereka berkomentar bahwa kepercayaan di antara keduanya tampaknya tidak menyeluruh, karena Mrs. Douglas entah sangat tertutup mengenai masa lalu suaminya, atau, dan ini kemungkinannya lebih besar, kurang mengetahuinya. Terkadang, bagi beberapa orang yang memperhatikan, juga tampak tanda-tanda bahwa Mrs. Douglas sangat tertekan, dan dia sering menunjukkan keresahan yang luar biasa bila suaminya terlambat pulang. Di pedalaman yang tenang, tempat semua gosip disukai, kelemahan nyonya rumah Manor House ini tidak dibiarkan tanpa komentar, dan orang-orang pun teringat akan kelemahan ini saat berlangsung kejadian yang menyebabkan kelemahan ini terasa sangat penting.

Ada orang lain yang sesekali tinggal di sana, yang kehadirannya pada saat berlangsungnya kejadian aneh yang akan diceritakan ini menyebabkan namanya menjadi terkenal di masyarakat. Orang ini bernama Cecil James Barker, dari Hales Lodge, Hampstead.

Sosok Cecil Barker yang jangkung dan luwes sangat dikenal di jalan utama desa Birlstone, karena dia tamu yang sering datang dan disambut dengan senang hati di Manor House. Dia lebih dikenal lagi sebagai satu-satunya teman dari kehidupan masa lalu misterius Mr. Douglas yang pernah kelihatan di lingkungan Inggris-nya yang baru ini. Barker tidak ragu lagi orang Inggris, tapi dari komentar-komentarnya jelas kalau ia bertemu Douglas pertama kali di Amerika dan berhubungan erat dengannya di sana. Dia tampaknya cukup kaya, dan diketahui masih bujangan.

Dia lebih muda daripada Douglas—paling tua 45 tahun—jangkung, tegak, dan berdada bidang. Wajahnya yang licin tampak seperti petinju bayaran,

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

dengan alis hitam yang lebat, dan sepasang mata hitam yang, bahkan tanpa bantuan tangannya yang kompeten, mampu membuka jalan di tengah kerumunan yang tidak bersahabat. Dia tidak bisa berkuda dan menembak, tapi menghabiskan hari-harinya dengan berkeliaran di desa tua itu sambil mengisap pipa, atau berkereta dengan tuan rumahnya, atau kalau tuan rumah sedang pergi bersama istrinya, menuju pedalaman yang indah.

"Pria yang santai, ringan tangan," kata Ames, kepala pelayan. "Tapi, ya Tuhan! Saya lebih baik tidak bermusuhan dengannya!"

Barker sangat akrab dengan Douglas, juga dengan Mrs. Douglas—keakraban yang beberapa kali tampaknya menjengkelkan sang suami. Kejengkelannya begitu mencolok sehingga para pelayan pun mengetahuinya. Begitulah kondisi orang ketiga itu dalam keluarga sewaktu bencana terjadi.

Sedangkan mengenai para penghuni lain gedung tua tersebut, cukuplah kalau disebutkan Ames yang rapi, terhormat, dan kompeten; juga Mrs. Allen, wanita tinggi besar dan periang yang membantu nyonya rumah melakukan beberapa tugas rumah tangganya. Keenam pelayan lain dalam rumah itu tidak memiliki kaitan apa pun dengan kejadian pada malam tanggal 6 Januari.

Pada pukul 23.45 kepolisian setempat mendapat kabar untuk pertama kalinya. Saat itu Sersan Wilson dari Sussex Constabulary yang bertugas jaga di kantor kepolisian itu. Mr. Cecil Barker datang bergegas dan membunyikan bel pintu berkali-kali. Ada tragedi di Manor House, dan John Douglas tewas dibunuh. Itulah pesan yang disampaikannya dengan tergesa-gesa. Dia bergegas kembali ke rumah, diikuti sersan polisi tersebut beberapa menit kemudian. Sersan Wilson tiba di lokasi kejadian sesaat setelah pukul 24.00, setelah mengikuti prosedur untuk memberitahu pihak berwenang yang lebih tinggi tentang adanya kejadian serius.

Begitu tiba di Manor House, sersan itu mendapati jembatan tariknya telah diturunkan, cahaya lampu memancar dari jendela-jendelanya, dan seisi rumah tengah kebingungan dan waswas. Para pelayan yang pucat berkumpul di ruang depan, bersama pengurus rumah yang meremas-remas tangannya dengan ketakutan di ambang pintu. Hanya Cecil Barker yang tampaknya berhasil menguasai diri dan emosinya. Dia yang membuka pintu yang terdekat dengan gerbang dan memberi isyarat agar Sersan Wilson mengikutinya. Pada saat itu Dr. Wood tiba, dia dokter umum yang sigap dan kompeten dari desa. Ketiganya bersama-sama memasuki kamar tempat kejadian, sementara pengurus rumah yang masih tercekam kengerian mengikuti, menutup pintu di belakangnya agar para pelayan tidak melihat pemandangan mengerikan di dalam.

Mayat korban telentang, dengan kaki-tangan terentang, di tengah ruangan. Dia hanya mengenakan mantel rumah merah muda, yang menutupi pakaian

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

tidurnya, dan selop rumah. Dokter berlutut di sampingnya dan mengacungkan lampu yang tadinya ada di meja. Sekali pandang saja sudah cukup bagi dokter tersebut untuk mengetahui bahwa kehadirannya tidak diperlukan. Pria tersebut luka parah. Di dadanya tergeletak sepucuk senjata yang unik, senapan tabur yang larasnya telah digergaji tiga puluh sentimeter dari picunya. Jelas sekali kalau senjata tersebut telah ditembakkan dari jarak dekat, dan seluruh pelurunya menghantam wajah John Douglas dengan telak, sehingga kepalanya hampir luluh lantak. Kedua picunya telah dimodifikasi sehingga ledakan beruntunnya lebih merusak.

Polisi desa itu terguncang dan risau oleh tanggung jawab besar yang tiba-tiba membebani pundaknya. "Siapa pun tidak boleh menyentuh apa pun sampai atasan saya tiba," katanya dengan suara pelan, menatap kepala korban dengap pandangan ngeri.

"Tidak ada yang disentuh," kata Cecil Barker.

"Saya bersedia menjaminnya. Semua yang Anda lihat persis sama seperti waktu saya temukan."

"Kapan itu?" Sersan polisi tersebut telah mengeluarkan buku catatannya.

"Pukul 23.30 lebih. Saya belum berganti pakaian, sedang duduk di dekat perapian kamar tidur saya, sewaktu mendengar suara tembakannya. Tidak keras sekali—kedengarannya seperti diredam. Saya bergegas turun. Saya rasa saya memerlukan tiga puluh detik untuk tiba di sini."

"Apakah pintunya terbuka?"

"Ya, pintunya terbuka. Douglas yang malang sudah tergeletak seperti ini. Lilin kamar tidurnya menyala di meja. Saya yang menyalakan lampunya beberapa menit kemudian."

"Apakah Anda melihat ada orang?"

"Tidak. Saya dengar suara Mrs. Douglas menuruni tangga di belakang saya, dan saya bergegas keluar untuk mencegahnya melihat pemandangan yang mengerikan ini. Mrs. Allen, pengurus rumah, tiba dan mengajaknya pergi. Ames sudah tiba pada waktu itu, dan kami kembali berlari ke dalam ruangan."

"Tapi saya dengar jembatan tariknya diangkat sepanjang malam."

"Ya, saya yang menurunkannya."

"Kalau begitu, bagaimana pembunuhnya bisa melarikan diri? Itu mustahil! Mr. Douglas pasti menembak dirinya sendiri."

"Mula-mula kami juga berpikir begitu. Tapi coba lihat!" Barker menyibakkan tirai, dan menunjukkan bahwa jendela panjang di sana terbuka lebar. "Dan lihat ini!" Dia mengacungkan lampu dan menerangi bercak darah berbentuk jejak sol sepatu bot di kusen kayunya. "Ada yang berdiri di sini sewaktu keluar."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Maksud Anda ada yang menyeberangi paritnya?"

"Tepat sekali!"

"Kalau Anda tiba di ruangan setengah menit sesudah kejadian, dia pasti masih berada di air pada waktu itu."

"Saya tidak meragukannya. Seandainya saja saya bergegas ke jendela waktu itu! Tapi tirai menyembunyikannya, seperti yang Anda lihat, jadi pikiran itu tidak pernah melintas dalam benak saya. Lalu saya mendengar suara langkah Mrs. Douglas, dan saya tidak bisa membiarkan dia masuk kemari. Terlalu mengerikan baginya."

"Cukup mengerikan!" kata si dokter, sambil memandang kepala yang berantakan dan luka-luka menakutkan di sekitarnya. "Saya belum pernah melihat luka seperti ini sejak kecelakaan kereta api Birlstone."

"Tapi, menurut saya," kata Sersan Wilson, yang logika lamban dan pedesaannya masih memikirkan jendela yang terbuka, "boleh saja Anda mengatakan ada orang yang melarikan diri dengan menyeberangi parit. Yang ingin saya tanyakan, bagaimana dia bisa masuk ke rumah sesudah jembatan tariknya diangkat?"

"Ah, itu pertanyaannya," kata Barker.

"Pukul berapa jembatannya ditarik?"

"Hampir pukul 18.00," kata Ames, si pengurus rumah.

"Saya dengar," kata Sersan Wilson, "jembatannya biasa diangkat saat matahari terbenam. Pada hari-hari ini, itu berarti lebih mendekati pukul 16.30 daripada 18.00."

"Mrs. Douglas kedatangan tamu untuk minum teh," kata Ames. "Saya tidak bisa menaikkannya sebelum mereka pergi. Lalu saya sendiri yang mengangkatnya."

"Kalau begitu, pasti begini," kata Sersan, "kalau ada orang luar yang masuk—*kalau* benar begitu—mereka pasti melintasi jembatannya sebelum pukul 18.00 dan bersembunyi di dalam sejak saat itu, hingga Mr. Douglas masuk ke dalam ruangan pukul 23.00 lebih."

"Benar juga! Mr. Douglas selalu mengitari rumah setiap malam untuk memastikan lampu-lampu sudah menyala. Karena itu dia akhirnya kemari. Orang itu sudah menunggunya dan lalu menembaknya. Lalu dia melarikan diri melalui jendela dan meninggalkan senjatanya. Menurut saya begitulah kejadiannya, karena tidak ada penjelasan lain yang sesuai dengan fakta-faktanya."

Sersan tersebut meraih sehelai kartu yang tergeletak di samping mayat. Inisial V.V dan angka 341 dituliskan tergesa-gesa dengan tinta di bagian bawah.

"Apa ini?" tanyanya, sambil mengacungkan kartu.

Barker menatapnya dengan rasa ingin tahu. "Saya tidak memperhatikannya sebelum ini," katanya. "Pasti si pembunuh yang meletakkannya di situ."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"V.V 341. Saya tidak tahu artinya."

Sersan tersebut terus membalik-balik kartu itu. "Apa itu V.V? Mungkin inisial seseorang. Apa yang Anda temukan, Dr. Wood?"

Sebuah palu berukuran besar tergeletak di karpet di depan perapian—palu yang mirip milik tukang. Cecil Barker menunjuk sekotak paku berkepala kuningan di rak di atas perapian.

"Mr. Douglas mengganti lukisannya kemarin," katanya. "Saya melihatnya sendiri, berdiri di kursi itu dan mengatur letak lukisan besar di atasnya. Palunya pasti digunakan untuk itu."

"Sebaiknya kita letakkan kembali di karpet tempat kita menemukannya," kata Sersan Wilsori, sambil menggaruk-garuk kepala dengan bingung. "Orang yang paling cerdas di kesatuan yang bisa memecahkan masalah ini. Kasus ini akan menjadi wewenang London." Dia mengangkat sebuah lampu dan perlahan-lahan mengitari ruangan. "Wah!" serunya penuh semangat, sambil menyibakkan tirai jendela. "Pukul berapa tirai ini ditutup?"

"Pada saat lampu dinyalakan," kata pengurus rumah. "Sekitar pukul 16.00 lewat."

"Jelas ada orang yang telah bersembunyi di sini." Sersan tersebut menurunkan lampu, menerangi jejak sepatu bot berlumpur di sudut yang kelihatan jelas. "Saya terpaksa mengakui ini sesuai dengan teori Anda, Mr. Barker. Tampaknya orang itu masuk rumah selewat pukul 16.00 sesudah tirai diturunkan, dan sebelum pukul 18.00 sewaktu jembatan diangkat. Dia menyelinap masuk ke ruangan ini, karena ini ruangan pertama yang dilihatnya. Tidak ada tempat lain untuk bersembunyi, jadi dia menyelinap ke balik tirai ini. Semuanya tampak cukup jelas. Kemungkinan dia berniat mencuri di rumah ini, tapi kebetulan Mr. Douglas memergokinya, jadi dia membunuhnya dan lalu melarikan diri."

"Menurut saya juga begitu," kata Barker. "Tapi, apakah kita tidak membuang-buang waktu yang berharga? Apakah kita tidak bisa mulai menyelidik dan mencari orang itu sebelum dia lolos?"

Sersan itu mempertimbangkannya sejenak.

"Tidak ada kereta api sebelum pukul 06.00, jadi dia tidak mungkin melarikan diri dengan kereta api. Kalau dia melewati jalan raya dengan kaki basah kuyup, kemungkinan besar ada yang melihatnya. Pokoknya, saya sendiri tidak bisa meninggalkan tempat ini sebelum ada yang menggantikan. Tapi saya rasa tidak ada yang boleh pergi sebelum kita lebih memahami masalah ini."

Dokter telah mengambil lampu dan memeriksa mayat dengan teliti. "Tanda apa ini?" tanyanya. "Apakah ada hubungannya dengan kejahatan ini?"

Lengan kanan mayat itu terjulur keluar dari balik mantel, dan kelihatan hingga siku. Kira-kira di pertengahan lengan bawah terdapat gambar cokelat

pustaka-indo.blogspot.com

yang menarik, segitiga di dalam lingkaran, tampak mencolok di kulitnya yang pucat.

"Ini bukan tato," kata si dokter, setelah mengenakan kacamata. "Aku belum pernah melihat yang seperti ini. Orang ini dicap seperti ternak. Apa artinya ini?"

"Saya tidak tahu," kata Cecil Barker, "tapi saya sudah sering melihat tanda itu di lengan Douglas sepuluh tahun terakhir ini."

"Saya juga," kata si kepala pelayan. "Berulang kali sewaktu Tuan menggulung lengan bajunya saya melihat tanda itu. Saya sering memikirkan apa artinya."

"Kalau begitu, tidak ada hubungannya dengan kejahatan ini," kata si sersan. "Tapi tetap saja membingungkan. Segala sesuatu mengenai kasus ini membingungkan. *Well*, ada apa lagi sekarang?"

Si kepala pelayan berseru terkejut dan menunjuk tangan mayat yang terjulur.

"Mereka mengambil cincin kawinnya!" katanya dengan napas tersentak.

"Apa?"

"Ya, benar. Tuan selalu mengenakan cincin kawin polos dari emas di jari manis tangan kirinya. Cincin dengan biji emas ada di atasnya, dan cincin ular melingkar di jari tengah. Cincin biji emas dan ularnya ada, tapi cincin kawinnya tidak."

"Dia benar," kata Barker.

"Maksudmu," kata sersan polisi, "cincin kawinnya dikenakan di bawah cincin-cincin yang lain?"

"Selalu!"

"Kalau begitu, siapa pun pembunuhnya, dia mengambil cincin yang kausebut biji emas itu, lalu cincin kawinnya, dan sesudah itu mengembalikan cincin biji emasnya."

"Benar!"

Polisi pedesaan itu menggeleng. "Bagi saya semakin cepat kita serahkan kasus ini ke London semakin baik," katanya. "White Mason orang yang cerdas. Tidak ada pekerjaan setempat yang terlalu berat bagi White Mason. Tidak lama lagi dia pasti akan tiba di sini untuk membantu kita.

Tapi saya rasa kita harus menyerahkan kasus ini ke London. Pokoknya, saya tidak malu mengakui bahwa ini melebihi kemampuan saya."

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 4
Kegelapan

Pada pukul 03.00 detektif kepala kepolisian Sussex, yang memenuhi panggilan mendesak Sersan Wilson dari Birlstone, tiba dari markas besar dengan menggunakan kereta yang ditarik seekor kuda. Dengan menggunakan kereta api pukul 05.40, dia mengirim pesan ke Scotland Yard, dan telah berada di stasiun Birlstone pada pukul 12.00 untuk menyambut kami. White Mason pria pendiam yang menarik, mengenakan setelan kotak-kotak yang agak kebesaran, dengan wajah kasar yang dicukur rapi, tubuh liat, dan kaki kuat yang dibungkus sepatu tebal. Dia mirip petani, pensiunan penjaga hutan, atau apa pun kecuali petugas penyelidik kejahatan terbaik di daerah.

"Benar-benar membingungkan, Mr. MacDonald!" katanya berulang-ulang. "Orang-orang pers seketika merubung seperti lalat begitu mereka mendengar beritanya. Saya harap kita bisa menyelesaikannya sebelum mereka campur tangan terlalu jauh dan mengacaukan semua jejaknya. Sepanjang ingatan saya tidak ada kasus seperti ini. Ada beberapa bagian yang pasti akan Anda kenali, Mr. Holmes, atau saya keliru. Dan Anda juga, Dr. Watson, karena kalangan medis pasti ingin mengatakan sesuatu sebelum kita selesai. Kamar kalian tersedia di Westville Arms. Tidak ada tempat lain, tapi saya dengar tempat itu bersih dan bagus. Orang ini yang akan membawakan koper-koper kalian. Lewat sini, Tuan-tuan."

Detektif Sussex ini sangat periang dan ribut. Sepuluh menit kemudian kami telah mendapatkan kamar masing-masing. Sepuluh menit kemudian kami berkumpul di ruang duduk hotel dan mendengar cerita singkat mengenai kejadian yang telah disajikan garis besarnya di bab yang lalu. MacDonald sesekali mencatat, sementara Holmes tenggelam dalam pikirannya, dengan ekspresi terkejut dan kagum, bagai ahli botani saat menemukan bunga langka yang tengah mekar.

"Luar biasa!" katanya, sesudah cerita tersebut selesai, "sangat luar biasa! Seingatku tidak ada kasus yang lebih aneh."

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sudah saya duga Anda akan berkata begitu, Mr. Holmes," kata White Mason gembira. "Kami sangat sibuk di Sussex. Sekarang sudah saya ceritakan bagaimana masalahnya, hingga saya mengambil alih dari Sersan Wilson antara pukul 03.00 dan 04.00 hari ini. Astaga! Saya pacu kuda tua itu sekencang-kencangnya! Tapi ternyata saya tidak perlu tergesa-gesa begitu, karena tidak ada yang harus segera saya lakukan. Sersan Wilson sudah mencatat semua faktanya. Saya periksa fakta-fakta itu dan saya pertimbangkan, dan mungkin menambahkan beberapa hasil pengamatan saya sendiri."

"Apa itu?" tanya Holmes penuh semangat.

"*Well*, pertama-tama saya periksa palunya. Ada Dr. Wood yang membantu saya. Kami tidak menemukan tanda-tanda kekerasan pada palu itu. Tadinya saya berharap, seandainya Mr. Douglas membela diri dengan menggunakan palu itu, dia mungkin sempat melukai pembunuhnya sebelum menjatuhkan palu itu ke karpet. Tapi tidak ada noda apa pun."

"Itu, tentu saja, tidak membuktikan apa pun," komentar Inspektur MacDonald. "Banyak pembunuhan menggunakan palu yang tidak meninggalkan jejak apa pun pada palunya."

"Memang benar. Tidak ada bukti kalau palu itu pernah digunakan. Tapi mungkin ada noda, dan mungkin noda itu bisa membantu kita. Kenyataannya tidak ada apa-apa. Lalu saya periksa senapannya. Pelurunya peluru tabur, dan, seperti yang ditunjukkan Sersan Wilson, pelatuknya sudah disatukan sehingga, kalau pelatuk yang belakang ditarik, peluru di kedua larasnya meletus bersama-sama. Siapa pun yang melakukan perubahan itu sudah bertekad tidak mau mengambil risiko luput. Senapan yang sudah digergaji itu panjangnya tidak lebih dari enam puluh sentimeter—orang bisa membawanya dengan mudah di balik mantel. Nama pembuatnya tidak lengkap, hanya ada tulisan 'P E N' di antara larasnya, sisanya sudah terpotong."

"Huruf 'P' besar dengan hiasan di atasnya—'E' dan 'N' yang lebih kecil?" tanya Holmes.

"Tepat sekali."

"Pennsylvania Small Arm Company—perusahaan Amerika yang cukup terkenal," kata Holmes.

White Mason menatap temanku seperti dokter desa menatap spesialis di Harley Street yang dengan satu kata mampu memecahkan masalah yang membingungkannya.

"Itu sangat membantu, Mr. Holmes. Anda pasti benar. Luar biasa! Luar biasa! Anda mengingat nama semua produsen senjata api di dunia?"

Holmes mengabaikan hal itu dengan lambaian tangannya.

"Tidak ragu lagi kalau itu senapan tabur buatan Amerika," lanjut White Mason. "Rasanya saya pernah membaca bahwa senapan tabur yang diger-

pustaka-indo.blogspot.com

gaji merupakan senjata yang biasa digunakan di beberapa kawasan Amerika. Terlepas dari nama di larasnya, gagasan itu sudah melintas dalam benak saya. Kalau begitu, ada bukti bahwa orang yang memasuki rumah dan membunuh pemiliknya ini warga Amerika."

MacDonald menggeleng. "Wah, Anda terlalu tergesa-gesa," katanya. "Saya belum mendengar keterangan pasti bahwa ada orang asing masuk ke rumah."

"Jendela yang terbuka, noda darah di kusen, kartu yang aneh, jejak sepatu bot di sudut, senapannya!"

"Bukan bukti yang tidak bisa diatur sebelumnya. Mr. Douglas warga Amerika, atau pernah tinggal cukup lama di Amerika. Begitu pula Mr. Barker. Anda tidak perlu mengimpor warga Amerika untuk melakukan apa yang dianggap sebagai perbuatan orang Amerika."

"Ames, si kepala pelayan itu—"

"Ada apa dengannya? Apakah dia bisa dipercaya?"

"Sepuluh tahun bekerja pada Sir Charles Chandos—sekukuh karang. Dia bekerja pada Douglas sejak pria itu membeli Manor House lima tahun yang lalu. Dia belum pernah melihat senapan seperti ini di rumah sebelumnya."

"Senapan itu dirancang untuk disembunyikan. Itu sebabnya larasnya digergaji. Senapan itu bisa disimpan dalam kotak. Bagaimana mungkin dia berani bersumpah tidak ada senapan seperti itu dalam rumah?"

"*Well*, pokoknya, dia belum pernah melihat yang seperti itu."

MacDonald menggeleng dengan sikap keras kepala khas Skotlandia. "Saya masih belum yakin ada orang lain di rumah itu," katanya. "Tolong pertimbangkan"—aksennya menjadi semakin khas Aberdeen saat dia asyik berdebat—"tolong pertimbangkan apa saja yang terlibat seandainya senapan ini dibawa ke dalam rumah, dan seandainya semua kejadian aneh ini dilakukan orang luar. Oh, *man*, ini tidak masuk akal! Jelas ini bertentangan dengan logika! Percayalah, Mr. Holmes, kalau mengingat apa yang sudah kita dengar sejauh ini."

"*Well*, silakan bicara, Mr. Mac," kata Holmes dengan sikap bagai hakim.

"Orang ini bukan pencuri, seandainya dia memang ada. Cincin dan kartu ini menunjukkan pembunuhan terencana untuk alasan pribadi. Bagus sekali. Ini orang yang menyelinap masuk ke rumah dengan niat untuk membunuh. Dia mengetahui, kalau ada yang diketahuinya, bahwa dia akan menemui kesulitan untuk melarikan diri, karena rumah itu dikelilingi air. Senjata apa yang dipilihnya? Dia pasti akan memilih senjata yang paling tidak bersuara di dunia. Dengan begitu, dia bisa berharap sesudah melaksanakan niatnya, dia bisa menyelinap keluar dari jendela, menyeberangi parit, dan melarikan diri tanpa tergesa-gesa. Itu bisa dipahami. Tapi apakah bisa dipahami bahwa dia mau bersusah payah membawa senjata yang paling berisik yang bisa dipilihnya, walaupun mengetahui senjata itu akan membuat semua penghuni rumah

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

berdatangan secepat mereka mampu berlari, dan ada kemungkinan besar dia kelihatan sebelum sempat menyeberangi parit? Apakah itu masuk akal Mr. Holmes?"

"*Well*, pendapatmu cukup kuat," jawab temanku sambil berpikir. "Jelas memerlukan pembuktian yang tidak sedikit. Boleh kutanya, Mr. White Mason, apakah Anda langsung memeriksa sisi seberang parit untuk melihat apakah ada tanda-tanda orang itu muncul dari dalam air?"

"Tidak ada tanda apa pun, Mr. Holmes. Tapi tepi seberang terbuat dari batu, sulit untuk mengharapkan ada jejak di sana."

"Tidak ada tanda apa pun?"

"Tidak."

"Ha! Kalau begitu, apakah Anda keberatan, Mr. White Mason, seandainya kita pergi ke rumah itu sekarang juga? Mungkin ada beberapa hal kecil yang bisa memberi petunjuk."

"Saya baru saja akan mengajak Anda, Mr. Holmes, tapi saya pikir lebih baik saya sampaikan dulu fakta-faktanya sebelum kita ke sana. Saya rasa, kalau ada yang menarik perhatian Anda—" White Mason menatap kolega amatirnya dengan ragu.

"Saya sudah pernah bekerja bersama Mr. Holmes," kata Inspektur MacDonald. "Dia biasa menangani masalah seperti ini."

"Menangani menurut cara saya sendiri," kata Holmes sambil tersenyum. "Saya menangani kasus untuk membantu menegakkan keadilan dan membantu polisi. Kalau saya memisahkan diri dari satuan resmi, hal itu karena mereka yang terlebih dulu memisahkan diri dari saya. Saya tidak ingin berhasil dengan mengorbankan mereka. Pada saat yang sama, Mr. White Mason, saya menuntut hak untuk bekerja dengan cara saya sendiri dan memberikan hasilnya pada saat yang saya tentukan sendiri—secara lengkap dan bukannya bertahap."

"Saya yakin kami mendapat kehormatan dengan kehadiran Anda dan bisa menunjukkan semua yang kami ketahui," kata White Mason riang. "Ayo, Dr. Watson, dan pada saatnya nanti kami semua berharap mendapat tempat dalam buku Anda."

Kami berjalan menyusuri jalan desa yang sunyi dengan deretan pohon *elm* di kedua sisinya. Di ujungnya terdapat dua pilar batu kuno yang sudah dimakan cuaca dan berjamur, di puncaknya terdapat sisa-sisa singa Capus of Birlstone yang kini tidak berbentuk lagi. Tidak jauh dari sana, setelah melewati jalan masuk berliku yang diapit pepohonan ek dan semak yang hanya ada di pedalaman Inggris, kami tiba di tikungan. Setelah berbelok, kami melihat rumah bergaya zaman James I yang panjang dan rendah dari bata merah, dengan kebun gaya lama berpagar *yew* rendah. Saat kami mendekat, tampak

pustaka-indo.blogspot.com

jembatan tarik kayu dan parit yang lebar dan indah, tenang dan berkilauan bagai perak cair ditimpa cahaya matahari musim dingin.

Tiga abad telah dilalui Manor House, berisi kelahiran dan kepulangan, tarian pedesaan, dan pertemuan para pemburu rubah. Aneh juga bahwa pada usia tuanya terjadi masalah gelap di balik dinding-dindingnya yang kokoh! Sekalipun begitu, atap-atapnya yang lancip dan aneh, ujung-ujungnya yang menjulur sangat sesuai untuk menutupi intrik yang muram dan menakutkan. Saat kupandang jendela-jendelanya dan parit yang panjang dan suram itu, aku merasa tidak ada tempat yang lebih cocok untuk tragedi seperti ini.

"Itu jendelanya," kata White Mason, "tepat di sebelah kanan jembatan tarik. Jendela-itu terbuka seperti waktu ditemukan semalam."

"Tampaknya terlalu sempit untuk dilewati manusia."

"*Well*, asal bukan orang yang gemuk. Kami tidak memerlukan deduksi Anda untuk mengetahuinya, Mr. Holmes. Tapi Anda atau saya bisa memasukinya dengan mudah."

Holmes melangkah ke tepi parit dan memandang ke seberang. Lalu dia memeriksa tepi batu dan rerumputan di sisi seberang.

"Saya sudah mengamatinya dengan teliti, Mr. Holmes," kata White Mason. "Tidak ada apa-apa di sana, tidak ada tanda-tanda kalau pernah ada yang mendarat. Tapi kenapa dia harus meninggalkan jejak?"

"Tepat sekali. Kenapa dia harus meninggalkan jejak? Apakah airnya selalu sekotor ini?"

"Biasanya warnanya memang begini. Sungainya membawa tanah liat."

"Seberapa dalam parit ini?"

"Sekitar setengah meter di tepi dan satu meter di tengah."

"Jadi kita bisa melupakan kemungkinan orang tenggelam karena berusaha menyeberanginya."

"Ya, bahkan anak kecil pun tidak akan tenggelam di sini."

Kami berjalan melintasi jembatan tarik, dan disambut seorang pria yang pendiam dan keriput yang ternyata si kepala pelayan, Ames. Pria tua tersebut masih pucat pasi dan gemetar karena syok. Sersan desa, seorang pria jangkung, resmi, dan melankolis, masih bertahan di ruang tempat kejadian. Dokternya telah pergi.

"Ada yang baru, Sersan Wilson?" tanya White Mason.

"Tidak ada, Sir."

"Kalau begitu, kau boleh pulang. Kau sudah bertugas cukup lama. Kami bisa memanggilmu, kalau kau diperlukan. Kepala pelayan sebaiknya menunggu di luar. Bilang padanya untuk mem-beritahu Mr. Cecil Barker, Mrs. Douglas, dan pengurus rumah bahwa kami mungkin ingin berbicara dengan mereka. Nah, Tuan-tuan, kalau boleh aku ingin menyampaikan pendapatku

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

sendiri terlebih dulu, dan sesudah itu kalian bisa menyusun pendapat kalian sendiri."

Dia membuatku terkesan, spesialis pedesaan ini. Dia sangat memahami fakta-faktanya dan memiliki kecerdasan yang tenang, tajam, dan logis, yang menguntungkan bagi profesinya. Holmes mendengarkannya dengan teliti, tanpa menampakkan ketidaksabaran yang sering ditunjukkan petugas.

"Ini bunuh diri, atau pembunuhan? Itulah pertanyaan pertama kita, Tuan-tuan. Kalau ini bunuh diri, maka kita harus percaya kalau pria ini memulainya dengan menanggalkan cincin kawinnya dan menyembunyikannya, lalu dia datang kemari dengan mengenakan mantel rumah, membuat jejak sepatu berlumpur di sudut di balik tirai agar terkesan ada orang yang menunggunya, membuka jendela, mengoleskan darah—"

"Kita jelas bisa mengesampingkan kemungkinan itu," kata MacDonald.

"Menurut saya juga begitu. Kejadian ini tidak mungkin bunuh diri. Kalau begitu, ini merupakan pembunuhan. Yang harus kita putuskan adalah apakah ini dilakukan orang dari luar atau dari dalam rumah."

"*Well*, kita pertimbangkan saja fakta-faktanya."

"Ada ganjalan yang cukup besar, baik jika dilakukan orang luar maupun orang dalam, tapi pasti pelakunya salah satu dari dua kemungkinan itu. Pertama, kita anggap saja ada satu atau beberapa orang di dalam rumah yang melakukan kejahatan ini. Mereka membereskan orang ini di sini waktu segala sesuatunya sunyi, tapi belum ada yang tidur. Mereka lalu melaksanakan niatnya dengan senjata paling aneh dan paling ribut di dunia agar semua orang mengetahui apa yang terjadi—senjata yang belum pernah dilihat di rumah ini sebelumnya. Rasanya itu mustahil, bukan?"

"Benar."

"*Well*, kalau begitu, semua orang sepakat bahwa sesudah kejadian, hanya dalam waktu paling lama satu menit, seluruh penghuni rumah, bukan hanya Mr. Cecil Barker, walaupun dia mengaku sebagai yang pertama tiba di sini, tapi Ames dan semua yang lain juga tiba di sini. Apakah Anda ingin mengatakan bahwa dalam waktu sesingkat itu pelakunya berhasil membuat jejak sepatu di sudut, membuka jendela, menodai kusennya dengan darah, mengambil cincin kawin dari jari korban, dan segala sesuatu lainnya? Mustahil!"

"Anda mengatakannya dengan sangat jelas," kata Holmes. "Saya cenderung setuju dengan pendapat Anda."

"*Well*, kalau begitu, kita terpaksa kembali ke teori bahwa pelakunya orang dari luar rumah ini. Kita masih menghadapi ganjalan besar, tapi pokoknya kesulitan-kesulitan ini tidak lagi mustahil. Orang ini berhasil masuk ke rumah antara pukul 16.30 hingga 18.00—yaitu antara senja hingga saat jembatan tarik diangkat. Saat itu ada beberapa orang tamu, dan pintunya ter-

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

buka, jadi tidak ada yang menghalanginya. Dia mungkin pencuri biasa, atau mungkin memiliki masalah pribadi dengan Mr. Douglas. Karena Mr. Douglas menghabiskan sebagian besar hidupnya di Amerika, dan senapan tabur ini tampaknya merupakan senjata buatan Amerika, lebih besar kemungkinan kalau kejadian ini merupakan masalah pribadi. Dia menyelinap masuk ke kamar ini karena ini kamar pertama yang ditemuinya, dan ia bersembunyi di balik tirai. Dia tetap berada di sana hingga lewat pukul 23.00. Pada saat itu Mr. Douglas masuk ruangan. Percakapan di antara mereka berlangsung singkat, kalau memang sempat terjadi percakapan; karena Mrs. Douglas menyatakan suaminya hanya beberapa menit meninggalkan dirinya sewaktu ia mendengar suara tembakan."

"Lilinnya menunjukkan hal itu," kata Holmes.

"Tepat sekali. Lilinnya, yang masih baru, baru terbakar satu sentimeter lebih. Dia pasti meletakkannya di meja sebelum diserang. Kalau tidak, lilinnya pasti jatuh bersamanya. Hal ini menunjukkan ia tidak langsung diserang begitu memasuki ruangan. Sewaktu Mr. Barker tiba, lampu menyala dan lilin padam."

"Itu cukup jelas."

"*Well*, sekarang, kita bisa menyusun rekonstruksi berdasarkan hal-hal itu. Mr. Douglas memasuki ruangan. Dia meletakkan lilin. Seorang pria muncul dari balik tirai. Dia bersenjatakan senapan ini. Dia meminta cincin kawinnya—hanya Tuhan yang tahu alasannya, tapi pasti begitulah kejadiannya. Mr. Douglas menyerahkannya. Lalu entah dengan darah dingin atau berkelahi dulu—Douglas mungkin sempat menyambar palu yang ditemukan di karpet—pria itu menembak Douglas dengan cara yang sadis ini. Dia membuang senapannya, juga kartu yang tampak aneh ini—'V.V 341', apa pun artinya—dan melarikan diri melalui jendela dan menyeberangi parit tepat pada saat Cecil Barker mengetahui tentang kejadian ini. Bagaimana, Mr. Holmes?"

"Sangat menarik, hanya kurang meyakinkan."

"*Man*, omong kosong kalau kejadiannya lebih rumit daripada ini!" seru MacDonald. "Ada yang membunuh orang ini, dan siapa pun pelakunya, aku jelas bisa membuktikan padamu kalau ia pasti melakukannya dengan cara lain. Apa maksudnya membiarkan jalan melarikan dirinya terpotong seperti itu? Apa maksudnya menggunakan senapan tabur sementara kesunyian merupakan satu-satunya kesempatan baginya untuk melarikan diri? Ayolah, Mr. Holmes, kau harus memberi kami petunjuk, karena katamu teori Mr. White Mason kurang meyakinkan."

Holmes duduk diam penuh perhatian selama diskusi yang panjang ini, tidak melewatkan se-patah kata pun yang diucapkan, pandangannya yang tajam menyambar ke sana kemari, dan keningnya berkerut karena berpikir.

http://pustaka-indo.blogspot.com
pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku ingin mendapatkan beberapa fakta lagi sebelum menyusun teori, Mr. Mac," katanya, sambil berlutut di samping mayat. "*Dear me!* Luka-luka ini benar-benar mengerikan. Tolong panggilkan kepala pelayan sebentar... Ames, kalau tidak salah kau sudah sering melihat tanda yang tidak biasa ini—cap segitiga dalam lingkaran—di lengan Mr. Douglas?"

"Sering, Sir."

"Kau belum pernah mendengar spekulasi tentang artinya?"

"Belum pernah, Sir."

"Pasti sangat menyakitkan sewaktu tanda ini dibuat. Tidak ragu lagi kalau ini luka bakar. Nah, kalau kuamati, Ames, ada sepotong plester kecil di rahang Mr. Douglas. Apakah kau pernah melihatnya sewaktu dia masih hidup?"

"Ya, Sir. Dia melukai dirinya sewaktu bercukur kemarin pagi."

"Apakah kau tahu dia pernah terluka sewaktu bercukur?"

"Tidak untuk waktu yang sangat lama, Sir."

"Ragus sekali!" seru Holmes. "Tentu saja, ini mungkin hanya kebetulan, atau menunjukkan kegugupan yang mengindikasikan dia memiliki alasan untuk merasa khawatir akan adanya bahaya. Apakah kau melihat ada yang tidak biasa dalam sikapnya kemarin, Ames?"

"Saya rasa dia agak gelisah dan terlalu bersemangat, Sir."

"Ha! Serangannya mungkin bukan tak terduga sepenuhnya. Kita tampaknya sudah mendapat sedikit kemajuan, bukan? Mungkin kau ingin bertanya, Mr. Mac?"

"Tidak, Mr. Holmes. Kau lebih baik daripada diriku."

"*Well*, kalau begitu, kita lanjutkan mengenai kartu ini—'V.V 341. Dari kertas karton kasar. Apakah kertas semacam ini ada di sini?"

"Saya rasa tidak."

Holmes mendekati meja dan meneteskan tinta dari masing-masing botol ke kertas isap. "Kartunya tidak ditulis di ruangan ini," katanya, "yang ini tinta hitam, sementara yang satu lagi keunguan. Dia menggunakan pena yang tebal, padahal pena-pena ini halus. Tidak, menurutku kartu ini ditulis di tempat lain. Kau punya dugaan ini tulisan apa, Ames?"

"Tidak, Sir, tidak ada."

"Apa pendapatmu, Mr. Mac?"

"Ini mengesankan semacam perkumpulan rahasia, sama seperti lencana di lenganku ini."

"Saya juga berpikir begitu," kata White Mason.

"*Well*, kita bisa menganggapnya sebagai hipotesis, lalu melihat seberapa besar kesulitan kita yang disingkirnya. Seorang agen dari perkumpulan seperti

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

itu memasuki rumah ini, menunggu Mr. Douglas, meledakkan kepalanya dengan senapan ini, dan melarikan diri dengan menyeberangi parit, sesudah meninggalkan sehelai kartu di samping mayat korban, yang bila disebut dalam koran, memberitahu anggota perkumpulan lainnya bahwa pembalasan sudah dilaksanakan. Semua tampak masuk akal. Tapi kenapa senapan ini, padahal ada banyak senjata lain?"

"Tepat sekali."

"Dan kenapa cincinnya hilang?"

"Itulah."

"Dan kenapa tidak ada yang ditangkap? Sekarang sudah lewat pukul 14.00. Kuanggap sejak subuh setiap petugas dalam radius 64 kilometer dari sini mencari orang tak dikenal yang basah kuyup?"

"Benar, Mr. Holmes."

"*Well*, kecuali dia memiliki liang di dekat sini atau mengganti pakaiannya, mereka mustahil tidak menemukannya. Tapi kenyataannya, hingga sekarang dia belum ditemukan!" Holmes mendekati jendela dan memeriksa noda darah di kusen dengan kaca pembesar. "Jelas ini jejak sepatu. Lebar sekali; orang bisa menganggap pelakunya berkaki rata. Aneh juga, karena kalau kita perhatikan jejak berlumpur di sudut, solnya lebih berbentuk. Tapi, yang jelas keduanya sangat samar. Apa ini di bawah meja samping?"

"Barbel, Mr. Douglas," jawab Ames.

"Barbel—hanya ada satu. Di mana yang satu lagi?"

"Entah, Mr. Holmes. Mungkin selama ini memang hanya ada satu. Saya sudah berbulan-bulan tidak memperhatikannya."

"Satu barbel—" kata Holmes serius, tapi komentarnya terhenti oleh ketukan keras di pintu.

Seorang pria jangkung, terbakar matahari, tampak kompeten, dan bercukur rapi memandang kami. Aku tidak sulit untuk menebak bahwa ini adalah Cecil Barker yang pernah kudengar. Pandangannya yang tajam menatap kami satu per satu dengan sorot bertanya.

"Maaf menyela percakapan kalian," katanya, "tapi sebaiknya kalian mendengar berita terakhir."

"Ada yang ditangkap?"

"Tidak seberuntung itu. Tapi sepedanya sudah ketemu. Orang itu meninggalkan sepeda. Lihatlah sendiri. Hanya seratus meter dari pintu depan."

Kami menemukan tiga atau empat pelayan dan penonton di jalan masuk tengah mengerumuni sebuah sepeda yang dikeluarkan dari antara sesemakan tempat kendaraan tersebut disembunyikan. Sepeda itu merek Rudge-Whitworth yang telah lama dipakai, kotor akibat perjalanan jauh. Ada kantong samping berisi kunci Inggris dan kaleng oli, tapi tidak ada petunjuk mengenai pemiliknya.

pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Akan sangat membantu polisi," kata Inspektur, "kalau benda seperti ini diberi nomor dan didaftar. Tapi kita harus mensyukuri apa yang kita miliki. Kalau kita tidak bisa mengetahui ke mana dia pergi, paling tidak kita mungkin bisa mengetahui dari mana dia datang. Tapi kenapa orang ini meninggalkan sepedanya? Dan bagaimana dia bisa melarikan diri tanpa sepedanya? Rasanya kita tidak mendapat kemajuan berarti dalam kasus ini, Mr. Holmes."

"Sungguh?" jawab temanku sambil berpikir. "Aku tidak sependapat!"

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 5
Orang-orang yang Terlibat

"Apakah Anda sudah selesai memeriksa ruang kerja?" tanya White Mason saat kami masuk kembali ke rumah.

"Untuk saat ini," kata Inspektur. Holmes mengangguk.

"Kalau begitu, sekarang mungkin kalian ingin mendengar kesaksian beberapa penghuni rumah. Kita bisa menggunakan ruang makan, Ames. Kau mendapat giliran pertama, ceritakan apa yang kauketahui."

Apa yang disampaikan kepala pelayan itu sederhana dan jelas, dan dia memberikan kesan tulus yang meyakinkan. Dia dipekerjakan lima tahun yang lalu, sewaktu Douglas datang untuk pertama kali ke Birlstone. Dia tahu Mr. Douglas orang kaya yang memperoleh uangnya di Amerika. Dia majikan yang ramah dan penuh perhatian—mungkin memang tidak seperti majikan yang biasa dihadapi Ames, tapi orang tidak mungkin memiliki segalanya, bukan? Dia belum pernah melihat tanda-tanda ketakutan pada Mr. Douglas. Sebaliknya, pria itu orang paling berani yang pernah dikenalnya. Mr. Douglas memerintahkan jembatan tarik diangkat setiap malam karena itu merupakan kebiasaan kuno di rumah tua ini, dan dia senang mempertahankan tradisi lama.

Mr. Douglas jarang ke London atau meninggalkan desa, tapi pada hari sebelum kejahatan tersebut dia berbelanja di Tunbridge Wells. Ames menyadari hari itu Mr. Douglas bersikap gelisah dan penuh semangat, karena dia tampaknya tidak sabar dan jengkel, sesuatu yang tidak biasa baginya. Ames belum tidur malam itu, melainkan ada di dapur di bagian belakang rumah, sedang membereskan peralatan perak, sewaktu mendengar lonceng berbunyi ribut. Dia tidak mendengar suara tembakan, tapi kecil kemungkinan dia bisa mendengarnya karena dapur terletak di bagian paling belakang rumah dan ada sejumlah pintu tertutup dan lorong panjang di antaranya. Pengurus rumah keluar dari kamarnya karena bunyi lonceng. Bersama-sama mereka menuju bagian depan rumah.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sewaktu tiba di kaki tangga mereka melihat Mrs. Douglas menuruni tangga. Tidak, Mrs. Douglas tidak tergesa-gesa. Menurut Ames, Mrs. Douglas bahkan tidak tampak gelisah. Tepat pada saat Mrs. Douglas tiba di dasar tangga, Mr. Barker bergegas keluar dari ruang kerja. Dia menghentikan Mrs. Douglas dan memintanya kembali.

"Demi Tuhan, kembalilah ke kamarmu!" seru Mr. Barker. "Jack yang malang sudah tewas! Kau tidak bisa berbuat apa-apa. Demi Tuhan, kembalilah!"

Sesudah dibujuk-bujuk di tangga, Mrs. Douglas kembali naik. Dia tidak menjerit. Tidak menangis. Mrs. Allen, pengurus rumah, membimbingnya naik dan menemaninya di kamar tidur. Ames dan Mr. Barker lalu kembali ke dalam ruang kerja, di sana mereka menemukan segala sesuatunya tepat seperti yang ditemui polisi. Pada saat itu lilinnya tidak menyala. Hanya lampu yang menyala. Mereka sudah melihat ke luar jendela, tapi cuaca begitu gelap sehingga mereka tidak bisa melihat atau mendengar apa pun. Mereka lalu bergegas ke ruang depan, di mana Ames memutar roda penggerak untuk menurunkan jembatan tarik. Mr. Barker lalu bergegas pergi ke kantor polisi.

Itulah inti kesaksian si kepala pelayan.

Kesaksian Mrs. Allen, pengurus rumah, sejauh ini mendukung kesaksian Ames. Kamar pengurus rumah tersebut lebih dekat dengan bagian depan rumah daripada dapur, tempat Ames sedang bekerja waktu itu. Wanita itu tengah bersiap-siap tidur sewaktu bunyi keras lonceng menarik perhatiannya. Dia agak tuli. Mungkin itu sebabnya dia tidak mendengar suara tembakan. Tapi, yang jelas, ruang kerja memang agak jauh dari kamarnya. Dia ingat mendengar suara yang menurutnya mirip bunyi pintu ditutup. Itu jauh lebih awal—paling tidak setengah jam sebelum bunyi lonceng. Sewaktu Mr. Ames berlari ke depan rumah dia mengikutinya. Dia melihat Mr. Barker, sangat pucat dan gugup, keluar dari ruang kerja. Mr. Barker mencegat Mrs. Douglas, yang sedang menuruni tangga. Mr. Barker membujuk Mrs. Douglas agar kembali ke kamar, dan Mrs. Douglas mengatakan sesuatu yang tidak bisa didengar Mrs. Allen.

"Ajak dia ke atas! Temani dia!" kata Mr. Barker pada Mrs. Allen.

Oleh karena itu Mrs. Allen mengajak nyonya majikannya ke kamar tidur, dan berusaha menghiburnya. Mrs. Douglas gemetar hebat, dan tidak berusaha turun lagi. Dia hanya duduk di dekat perapilan kamar, masih mengenakan gaun tidur, dengan kepala terbenam di tangan. Mrs. Allen menemaninya hampir sepanjang malam. Para pelayan lain telah tidur, dan mereka baru menyadari telah terjadi sesuatu menjelang kedatangan polisi. Mereka tidur di bagian paling belakang rumah, dan tidak mungkin bisa mendengar apa pun.

Sejauh ini dalam pemeriksaan silang pengurus rumah itu tidak bisa menambahkan keterangan apa pun, cuma mengungkapkan kekagetan dan kesedihannya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kesaksian Cecil Barker kami dengar sesudah Mrs. Allen. Mengenai kejadian semalam, dia hanya bisa menambahkan sangat sedikit apa yang sudah diceritakannya pada polisi. Secara pribadi, dia yakin pembunuhnya melarikan diri melalui jendela. Menurutnya jejak darah tersebut cukup jelas menunjukkan hal itu. Lagi pula, karena jembatan tariknya diangkat, tidak mungkin pembunuhnya bisa melarikan diri dengan cara lain. Dia tidak bisa menjelaskan apa yang terjadi dengan pembunuh tersebut atau kenapa dia meninggalkan sepedanya, kalau memang benar kendaraan tersebut miliknya. Pembunuh itu tidak mungkin tenggelam di parit, yang dalamnya tidak lebih dari semeter.

Dia sudah menyusun teori sendiri yang kuat mengenai pembunuhan tersebut. Douglas pendiam, dan ada beberapa bagian dari kehidupannya yang tidak pernah dibicarakan. Dia pindah dari Irlandia ke Amerika sewaktu masih sangat muda. Dia cukup berhasil dalam usahanya, dan Barker pertama kali bertemu dengannya di California, tempat mereka menjadi rekanan dalam usaha pertambangan yang berhasil di tempat bernama Benito Canyon. Mereka cukup sukses, tapi Douglas tiba-tiba menjual bagiannya dan pindah ke Inggris. Pada waktu itu dia menduda. Barker akhirnya mencairkan uangnya dan menyusul ke London. Dengan begitu mereka pun memperbarui persahabatan mereka.

Douglas menimbulkan kesan dalam diri Barker bahwa ada bahaya yang mengancamnya, dan Barker selalu menganggap kepergian Douglas yang tiba-tiba dari California, serta menyewa rumah di tempat yang sangat sepi di Inggris, ada kaitannya dengan ancaman tersebut. Menurut Barker ada semacam perkumpulan rahasia yang mengikuti jejak Douglas, yang tidak akan berhenti sebelum berhasil membunuhnya. Beberapa komentar Douglas-lah yang menimbulkan gagasan ini, sekalipun Douglas tidak pernah menceritakan organisasi apa, atau bagaimana dia bisa berurusan dengan mereka. Dia hanya bisa menduga bahwa kartu yang tertinggal itu ada kaitannya dengan perkumpulan tersebut.

"Berapa lama Anda bersama Douglas di California?" tanya Inspektur MacDonald.

"Secara keseluruhan, lima tahun."

"Dia bujangan, kata Anda tadi?"

"Duda."

"Anda pernah mendengar dari mana asal istri pertamanya?"

"Tidak, saya ingat dia pernah mengatakan almarhumah istrinya keturunan Jerman. Dan saya pernah melihat fotonya. Dia sangat cantik. Wanita itu meninggal karena tifus setahun sebelum saya bertemu Douglas."

"Anda tidak mengaitkan masa lalunya dengan kawasan tertentu di Amerika?"

"Saya pernah mendengar dia bicara tentang Chicago. Dia mengenal kota

http://pustaka-indo.blogspot.com

itu dengan baik dan pernah bekerja di sana. Saya pernah mendengarnya berbicara tentang distrik batu bara dan besi. Dia sering bepergian sewaktu masih muda."

"Apakah dia politikus? Apakah perkumpulan rahasia itu ada hubungannya dengan politik?"

"Tidak, dia tidak peduli dengan politik."

"Anda tidak memiliki alasan untuk menganggap Douglas penjahat?"

"Sebaliknya, saya belum pernah bertemu orang selurus dirinya."

"Apa ada yang menarik dari kehidupannya di California?"

"Dia paling senang bekerja di tambang kami di pegunungan. Dia tidak akan menemui orang lain kalau bisa. Itu sebabnya mula-mula saya kira ada orang yang memburunya. Lalu sewaktu dia tiba-tiba pergi ke Eropa, saya pastikan kalau memang benar begitu. Saya yakin dia mendapat semacam peringatan. Seminggu sesudah kepergiannya, ada sekitar enam orang menanyakan dirinya."

"Orang macam apa?"

"*Well*, tampang mereka cukup keras. Mereka datang ke tambang dan ingin tahu ke mana dia pergi. Saya katakan dia pergi ke Eropa dan saya tidak tahu cara menemukannya. Mereka tidak berniat baik padanya—mudah sekali untuk melihatnya."

"Apakah mereka orang Amerika—orang California?"

"*Well*, saya tidak tahu mereka orang California atau bukan. Mereka jelas orang Amerika. Tapi mereka bukan penambang. Saya tidak tahu siapa mereka, dan sangat senang sewaktu mereka pergi."

"Itu enam tahun yang lalu?"

"Hampir tujuh."

"Dan pada saat itu saya sudah lima tahun berteman dengannya di California, jadi urusan ini paling tidak berlangsung sekitar sebelas tahun yang lalu?"

"Begitulah."

"Perselisihan itu pasti sangat serius sehingga tetap berlanjut selama itu. Bukan masalah kecil kalau sampai selama ini."

"Saya rasa masalah itu menghantuinya seumur hidup. Dia tidak pernah bisa benar-benar melupakannya."

"Tapi kalau dia mengetahui adanya bahaya yang mengancam, dan tahu bahaya apa itu, kenapa dia tidak minta perlindungan pada polisi?"

"Mungkin dia tidak bisa dilindungi dari bahaya itu. Ada satu hal yang harus Anda ketahui. Dia selalu membawa senjata ke mana-mana. Revolvernya selalu ada di saku. Tapi, sial, semalam dia sedang mengenakan mantel rumah dan meninggalkan pistolnya di kamar tidur. Begitu jembatan diangkat, saya kira dia merasa aman."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Saya ingin lebih jelas mengetahui soal waktu ini," kata MacDonald. "Sudah sekitar enam tahun sejak Douglas meninggalkan California. Anda mengikutinya setahun kemudian, bukan?"

"Benar."

"Dan dia sudah menikah selama lima tahun. Anda pasti datang sekitar pada waktu ia menikah."

"Sekitar sebulan sebelumnya. Saya pendamping prianya."

"Anda kenal Mrs. Douglas sebelum pernikahan itu?"

"Tidak, saya tidak mengenalnya. Saya sudah sepuluh tahun meninggalkan Inggris pada waktu itu."

"Tapi Anda sering bertemu dengannya sejak itu."

Barker menatap detektif tersebut dengan tajam. "Saya sering bertemu *Douglas* sejak itu," jawabnya. "Kalau saya bertemu istrinya, itu karena saya tidak bisa mengunjungi seseorang tanpa mengenal istrinya. Kalau Anda membayangkan ada kaitan—"

"Saya tidak membayangkan apa-apa, Mr. Barker. Saya harus mengajukan segala pertanyaan yang mungkin ada hubungannya dengan kasus ini. Tapi saya tidak berniat menyinggung perasaan siapa pun."

"Beberapa pertanyaan sangat menyinggung perasaan," jawab Barker dengan nada marah.

"Kami hanya menginginkan fakta. Demi kebaikan Anda dan demi kebaikan semua orang, sebaiknya fakta-fakta itu diperjelas. Apakah Mr. Douglas sepenuhnya menyetujui persahabatan Anda dengan istrinya?"

Wajah Barker memucat, dan tangannya yang besar dan kuat saling meremas-remas. "Anda tidak berhak mengajukan pertanyaan seperti itu!" serunya. "Apa hubungannya dengan masalah yang sedang Anda selidiki ini?"

"Saya harus mengulangi pertanyaannya."

"*Well*, saya menolak menjawab."

"Anda bisa menolak menjawab, tapi Anda harus menyadari bahwa penolakan Anda sendiri merupakan jawaban, karena Anda tidak akan menolak menjawab kalau tidak menyembunyikan apa pun."

Barker terdiam sejenak dengan wajah kaku, alis hitamnya berkerut. Lalu dia menengadah sambil tersenyum. "*Well*, saya rasa kalian hanya melakukan tugas kalian, dan saya tidak berhak menghalangi. Saya hanya mengatakan kalian tidak perlu mengkhawatirkan Mrs. Douglas dalam hal ini, karena dia sudah cukup tertekan. Boleh saya katakan bahwa Douglas yang malang hanya memiliki satu kekurangan di dunia, yaitu kecemburuannya. Dia menyukai saya—tidak ada orang yang lebih menyukai teman dibanding dirinya. Dan dia sangat mencintai istrinya. Dia senang dengan kedatangan saya kemari, dan selalu mengundang saya. Tapi kalau istrinya dan saya bercakap-cakap atau ter-

http://pustaka-indo.blogspot.com

lihat ada simpati di antara kami berdua, kecemburuan akan melandanya, dan dia akan lepas kendali serta mengatakan hal-hal yang tidak pantas. Lebih dari sekali saya tidak bersedia untuk datang kemari karena hal itu, dan dia akan menulis surat panjang-lebar kepada saya untuk menjelaskan bahwa saya harus datang. Tapi percayalah, Tuan-tuan, tidak ada seorang pun yang memiliki istri yang lebih cinta dan setia daripada Mrs. Douglas—dan saya juga mengatakan bahwa tidak ada teman yang lebih setia daripada diri saya!"

Barker mengucapkannya dengan tegas, tapi Inspektur MacDonald tetap tidak bisa mengesampingkan masalah itu.

"Anda menyadari," katanya, "bahwa cincin kawin almarhum diambil dari jarinya?"

"Tampaknya begitu," jawab Barker.

"Apa maksud Anda 'tampaknya'? Anda tahu kalau itu faktanya."

Pria itu tampak kebingungan dan tidak bisa mengambil keputusan. "Sewaktu saya katakan 'tampaknya', maksud saya mungkin saja dia sendiri yang menanggalkan cincinnya."

"Fakta bahwa cincin itu tidak ada, siapa pun yang mengambilnya, tentunya menimbulkan pemikiran bahwa pernikahan dan tragedi ini berkaitan, bukan?"

Barker mengangkat bahunya yang bidang. "Saya tidak bisa mengatakan mengetahui artinya," jawabnya. "Tapi kalau Anda bermaksud mengatakan fakta itu bisa mempengaruhi penilaian terhadap kehormatan nyonya rumah"—sesaat matanya betkilau-kilau, lalu dengan usaha keras yang terlihat jelas dia berhasil mengendalikan emosi—*Well,* Anda melacak jejak yang salah, itu saja."

"Saya tidak tahu apa lagi yang ingin saya tanyakan pada Anda saat ini," kata MacDonald dingin.

"Ada satu hal kecil," kata Sherlock Holmes. "Sewaktu Anda masuk ke ruangan, hanya ada satu lilin yang menyala di meja, bukan?"

"Ya, memang begitu."

"Dengan cahayanya Anda melihat telah terjadi peristiwa yang mengerikan?"

"Tepat sekali."

"Anda langsung memanggil bantuan?"

"Ya."

"Dan bantuan pun datang dengan cepat?"

"Sekitar satu menit."

"Tapi sewaktu mereka tiba, mereka mendapati lilinnya padam dan lampunya sudah dinyalakan. Itu rasanya luar biasa."

Sekali lagi Barker menunjukkan tanda-tanda kebingungan. "Saya tidak mengerti mengapa hal itu luar biasa, Mr. Holmes," jawabnya sesaat kemudian. "Cahaya lilin kurang terang. Pikiran pertama saya adalah mendapatkan penerangan yang lebih baik. Lampunya ada di meja, jadi saya nyalakan."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Dan memadamkan lilinnya?"

"Tepat sekali."

Holmes tidak mengajukan pertanyaan lain. Dan Barker, setelah sengaja memandang kami satu per satu dengan sikap yang, menurutku, menantang, berbalik dan meninggalkan ruangan.

Inspektur MacDonald telah memberitahu bahwa dia akan menjumpai Mrs. Douglas di kamarnya sesudah bertemu Barker. Tapi Mrs. Douglas menjawab bahwa dia akan menemui kami di ruang makan. Sekarang dia masuk, seorang wanita jangkung yang cantik di usia tiga puluh, sangat tenang dan percaya diri. Sangat berbeda dengan sosok bayanganku tentang istri yang baru saja mengalami kejadian tragis. Memang benar wajahnya pucat dan sedih, seperti orang yang baru saja mengalami *syok* hebat. Tapi sikapnya tenang, dan tangan halus yang diletakkannya di tepi meja semantap tanganku sendiri. Pandangannya yang sedih dan memelas memandangi kami satu per satu dengan ekspresi bertanya-tanya yang aneh. Tatapan tersebut tiba-tiba berubah menjadi kata-kata.

"Apakah kalian sudah menemukan sesuatu?" tanyanya.

Apakah hanya imajinasiku bahwa suaranya lebih bernada takut daripada berharap?

"Kami sudah mengambil semua langkah yang mungkin dilakukan, Mrs. Douglas," kata Inspektur. "Percayalah bahwa tidak ada yang disepelekan."

"Jangan pikirkan soal uang," katanya dengan nada datar. "Saya ingin semua yang bisa dilakukan, dilakukan."

"Mungkin Anda bisa menceritakan sesuatu yang bisa memperjelas masalah ini."

"Saya rasa tidak ada, tapi apa yang saya ketahui dengan senang hati akan saya ceritakan."

"Kami mendengar dari Mr. Cecil Barker bahwa Anda tidak benar-benar melihat—bahwa Anda tidak pernah memasuki kamar tempat tragedi itu terjadi?"

"Ya, dia memaksa saya kembali di tangga. Dia meminta saya kembali ke kamar tidur."

"Begitu. Anda mendengar suara tembakan, dan Anda bergegas turun."

"Saya mengenakan mantel kamar, lalu turun."

"Berapa lama sesudah mendengar suara tembakan waktu Anda dihentikan di tangga oleh Mr. Barker?"

"Mungkin sekitar dua menit. Sulit sekali untuk mengingat waktunya pada saat seperti itu. Dia memaksa saya untuk tidak melanjutkan. Dia meyakinkan saya bahwa tidak ada yang bisa saya lakukan. Lalu Mrs. Allen, si kepala pelayan, membimbing saya ke atas lagi. Rasanya seperti mimpi buruk."

"Bisakah Anda perkirakan sudah berapa lama suami Anda ada di bawah saat Anda mendengar suara tembakan?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tidak, saya tidak tahu. Dia keluar dari ruang ganti, dan saya tidak mendengarnya pergi. Dia selalu mengelilingi rumah setiap malam, karena dia selalu merasa takut terjadi kebakaran. Hanya itu satu-satunya yang saya tahu bisa menyebabkan dia gugup."

"Justru itu yang ingin saya bicarakan, Mrs. Douglas. Anda mengenal suami Anda di Inggris, bukan?"

"Ya, kami sudah menikah selama lima tahun."

"Apakah Anda pernah mendengarnya membicarakan apa saja yang terjadi di Amerika dan yang mungkin membahayakan dirinya?"

Mrs. Douglas memikirkannya dengan serius sebelum menjawab. "Ya," katanya akhirnya, "saya selalu merasa ada bahaya yang mengancamnya. Dia menolak untuk mendiskusikannya dengan saya.

Bukannya karena dia tidak memercayai saya—di antara kami ada cinta dan kepercayaan yang paling utuh—tapi karena dia tidak ingin membuat saya khawatir. Dia mengira saya akan memikirkannya terus seandainya mengetahui hal itu. Jadi dia menutup mulut."

"Kalau begitu, bagaimana Anda mengetahuinya?

Mrs. Douglas tersenyum sekilas. "Apakah seorang suami seumur hidup bisa menyimpan rahasia tanpa sedikit pun dicurigai wanita yang mencintainya? Saya mengetahuinya dari banyak hal. Saya tahu dari penolakannya membicarakan kehidupannya di Amerika. Saya tahu dari tindakan jaga-jaga tertentu yang dilakukannya. Saya tahu dari kata-kata tertentu yang diucapkannya. Saya tahu dari caranya memandang orang yang tidak dikenal. Saya sangat yakin dia memiliki musuh yang kuat, dia percaya mereka melacaknya, dan dia selalu waspada terhadap mereka. Saya merasa yakin akan hal itu sehingga selama bertahun-tahun ini saya selalu merasa ketakutan kalau dia pulang lebih lambat daripada biasanya."

"Boleh saya bertanya," kata Holmes, "apa kata-kata yang menarik perhatian Anda?"

"'Lembah Ketakutan,'" jawab wanita tersebut. "Itu istilah yang digunakannya sewaktu saya menanyainya. 'Aku pernah berada di Lembah Ketakutan. Aku belum benar-benar keluar dari sana.' 'Apakah kita tidak pernah bisa benar-benar keluar dari Lembah Ketakutan?' Saya pernah menanyakan itu padanya sewaktu melihatnya lebih serius daripada biasanya. 'Terkadang kupikir kita tidak akan pernah keluar,' jawabnya."

"Jelas Anda sudah menanyakan apa yang dimaksudkannya dengan Lembah Ketakutan?"

"Sudah, tapi ekspresinya berubah serius dan dia akan menggeleng. 'Sudah cukup buruk bahwa salah satu dari kita hidup dalam bayang-bayangnya,' katanya. 'Semoga Tuhan menjauhkannya darimu!' Lembah itu lembah yang

http://pustaka-indo.blogspot.com

sungguh-sungguh ada, tempat dia pernah tinggal dan mengalami kejadian mengerikan, saya yakin akan hal itu. Tapi saya tidak bisa mengatakan apa-apa lagi."

"Dan dia tidak pernah menyinggung nama siapa pun?"

"Ya, dia pernah mengigau karena demam sewaktu mengalami kecelakaan berburu tiga tahun yang lalu. Lalu saya ingat dia menyebut-nyebut sebuah nama terus-menerus. Dia mengucapkannya dengan marah dan agak ketakutan. Namanya McGinty—Bodymaster McCjinty. Saya bertanya sewaktu dia sudah pulih siapa Bodymaster McGinty itu, dan siapa yang dikuasainya. 'Bukan aku, syukurlah!' jawabnya sambil tertawa. Dan hanya komentar itu yang bisa saya peroleh darinya. Tapi ada kaitan antara Bodymaster McGinty dan Lembah Ketakutan."

"Ada satu hal lagi," kata Inspektur MacDonald. "Anda bertemu Mr. Douglas di sebuah penginapan di London, bukan, dan bertunangan dengannya di sana? Apakah ada kisah cinta, apa pun yang bersifat rahasia dan misterius, menyangkut pernikahannya?"

"Ada kisah cinta. Selalu ada kisah cinta. Tidak ada yang misterius."

"Dia tidak memiliki pesaing?"

"Tidak, saya sendirian."

"Tidak ragu lagi, Anda pasti sudah pernah mendengar bahwa cincin kawinnya diambil. Apakah itu ada artinya bagi Anda? Seandainya musuh dari kehidupannya yang dulu telah melacaknya dan melakukan kejahatan ini, apakah alasan dia mengambil cincin kawin kalian?"

Sejenak aku berani bersumpah wanita itu tersenyum tipis.

"Saya tidak bisa mengatakannya," jawabnya. "Jelas itu luar biasa sekali."

"*Well*, kami tidak akan menahan Anda lebih lama, dan kami minta maaf terpaksa merepotkan Anda pada saat-saat seperti ini," kata Inspektur. "Ada hal-hal yang lain, tapi kami bisa menanyakannya pada Anda nanti."

Mrs. Douglas berdiri, dan sekali lagi aku menyadari tatapan cepat bertanya-tanya yang dilontarkannya saat memandang kami. "Bagaimana pendapat kalian mengenai kesaksian saya?" Kurang-lebih begitulah yang diucapkan pandangannya. Lalu, setelah membungkuk, dia berlalu dari dalam ruangan.

"Dia wanita yang cantik—sangat cantik," kata MacDonald sambil berpikir, setelah pintu tertutup di belakang Mrs. Douglas. "Barker jelas sering berada di sini. Dia orang yang mungkin menarik bagi wanita. Dia mengakui almarhum cemburu padanya, dan mungkin dia sendiri mengetahui apa yang telah menimbulkan kecemburuan itu. Lalu ada persoalan cincin kawin ini. Kau tidak bisa melupakannya begitu saja. Orang yang mengambil cincin kawin dari tangan mayat—Apa pendapatmu, Mr. Holmes?"

Temanku duduk dengan menumpukan kepala pada tangannya, tenggelam

http://pustaka-indo.blogspot.com

dalam pemikiran yang paling dalam. Sekarang dia berdiri dan membunyikan lonceng. "Ames," katanya sewaktu kepala pelayan tersebut masuk, "di mana Mr. Cecil Barker sekarang?"

"Akan saya cari, Sir."

Dia kembali sesaat kemudian untuk memberita-hu bahwa Barker ada di kebun.

"Apakah kau ingat, Ames, apa yang dikenakan Mr. Barker di kakinya semalam sewaktu kau menggabungkan diri dengannya di ruang kerja?"

"Ya, Mr. Holmes. Dia mengenakan sandal kamar tidur. Saya yang membawakan sepatu botnya sewaktu dia hendak ke kantor polisi."

"Di mana sandal itu sekarang?"

"Masih di bawah kursi di ruang depan."

"Bagus sekali, Ames. Tentu saja, penting bagi kami untuk mengetahui yang mana jejak orang luar dan yang mana jejak Mr. Barker."

"Ya, Sir. Saya ingin mengatakan bahwa saya melihat sandal itu bernoda darah—begitu pula sandal saya sendiri."

"Itu wajar, mengingat kondisi ruangannya. Bagus sekali, Ames. Kami akan memanggilmu lagi kalau perlu."

Beberapa menit kemudian kami telah berada di ruang kerja. Holmes membawa sandal karpet dari ruang depan. Sebagaimana yang dilihat Ames, kedua solnya berlumuran darah.

"Aneh!" gumam Holmes, sambil berdiri di depan jendela dan memeriksanya dengan teliti. "Benar-benar sangat aneh!"

Sambil membungkuk, dia meletakkan sandal itu di atas jejak darah di kusen. Persis sama. Dia tersenyum sambil membisu ke arah para koleganya.

Inspektur begitu penuh semangat hingga berdiri kaku di tempatnya. Aksen aslinya terdengar bagai suara tongkat digeserkan di pagar.

"*Man!*" serunya, "tidak ragu lagi! Barker sendiri yang meninggalkan jejak di jendela. Jejak itu jauh lebih lebar daripada sepatu bot mana pun. Kalau tidak salah, Anda mengatakan ini jejak orang berkaki rata, dan ini penjelasannya. Tapi apa permainannya, Mr. Holmes—apa permainannya?"

"Ya, apa permainannya?" ulang temanku sambil berpikir.

White Mason terkekeh dan menggosok-gosokkan tangannya yang gemuk dengan sikap puas profesional. "Sudah saya katakan kasus ini membingungkan!" serunya. "Dan memang kasus ini benar-benar membingungkan!"

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 6
Titik Terang

Ketiga detektif itu menganggap banyak detail yang harus ditanyakan, jadi aku kembali seorang diri ke penginapan kami yang sederhana di desa. Tapi sebelum itu aku berjalan-jalan di kebun gaya lama yang mengapit rumah. Berderet-deret semak *yew* tua yang dipangkas mengikuti desain aneh tumbuh mengelilinginya. Di dalamnya terdapat hamparan rumput yang indah dengan jam matahari di tengah, secara keseluruhan menimbulkan kesan menenangkan dan santai, yang disukai sarafku yang tegang.

Dalam suasana yang sangat damai ini orang bisa lupa, atau mengingatnya hanya sebagai mimpi buruk yang fantastis, ruang kerja di mana terdapat sosok telentang dan berlumuran darah di lantai. Sekalipun begitu, saat aku berjalan berkeliling dan mencoba untuk menenangkan jiwaku, terjadi insiden aneh, yang membuatku teringat kembali pada tragedi tersebut dan menimbulkan kengerian dalam benakku.

Aku sudah mengatakan bahwa sederetan semak *yew* memagari kebun. Di ujung terjauh dari rumah, sesemakan tersebut menebal membentuk pagar yang menyatu. Di balik pagar hidup ini, tersembunyi dari pandangan siapa pun yang datang dari arah rumah, terdapat bangku batu. Sewaktu mendekati tempat itu aku mendengar suara-suara, suara berat pria yang berkomentar, ditanggapi gelak tawa feminin.

Sesaat kemudian aku telah mengitari pagar hidup tersebut dan melihat Mrs. Douglas dan Barker sebelum mereka menyadari kehadiranku. Penampilan Mrs. Douglas mengejutkanku. Di ruang makan tadi dia tampak pendiam dan sedih. Sekarang semua kedukaan palsunya telah hilang. Matanya berbinar-binar penuh kebahagiaan, dan wajahnya memancarkan kegembiraan atas komentar temannya. Barker duduk agak condong ke arahnya, tangannya saling menggenggam dan sikunya bertumpu di lutut. Senyum memancar di wajahnya yang tegas dan tampan. Dalam sekejap—tapi terlambat sedetik—mere-

http://pustaka-indo.blogspot.com

ka kembali menampilkan topeng kesedihan sewaktu melihat kehadiranku. Mereka buru-buru bicara, lalu Barker bangkit dan melangkah mendekatiku.

"Maaf, Sir," katanya, "tapi apakah benar Anda Dr. Watson?"

Aku membungkuk dengan sikap dingin yang dengan jelas menunjukkan pikiran yang ada dalam benakku.

"Sudah kami duga Andalah orangnya, mengingat persahabatan Anda dengan Mr. Sherlock Holmes begitu terkenal. Apakah Anda tidak keberatan bercakap-cakap dengan Mrs. Douglas sebentar?"

Aku mengikutinya dengan wajah masam. Aku teringat jelas sosok yang luka parah di lantai itu. Di sini, beberapa jam sesudah tragedi tersebut, kutemukan istri dan sahabat dekatnya tertawa-tawa di balik semak-semak kebun yang dulu merupakan kebunnya. Kusapa wanita itu dengan singkat. Tadinya di ruang makan aku turut merasakan kedukaannya. Sekarang kubalas tatapannya dengan pandangan datar.

"Saya rasa Anda menganggap saya sudah mati rasa," katanya.

Aku mengangkat bahu. "Itu bukan urusan saya," kataku.

"Mungkin suatu hari nanti Anda bisa memberi saya keadilan. Kalau saja Anda menyadari—"

"Dr. Watson tidak perlu menyadari apa pun," kata Barker tergesa-gesa. "Seperti yang sudah dikatakannya sendiri, ini bukan urusannya."

"Tepat sekali," kataku, "dan sekarang saya minta izin untuk melanjutkan acara jalan-jalan saya."

"Sebentar, Dr. Watson," seru wanita tersebut dengan suara memohon. "Ada satu pertanyaan yang hanya bisa dijawab oleh Anda dengan otoritas lebih tinggi dibandingkan siapa pun di dunia ini. Dan hal itu sangat berarti bagi saya. Anda mengenal Mr. Holmes dan hubungannya dengan polisi lebih baik daripada siapa pun. Seandainya ada masalah yang diberitahukan kepadanya dan harus dirahasiakannya, apakah dia harus menyampaikannya kepada para detektif itu?"

"Ya, betul," kata Barker penuh semangat. "Apakah dia mandiri atau dia bersama mereka sepenuhnya?"

"Saya benar-benar tidak tahu apakah boleh mendiskusikan hal itu."

"Saya minta—saya mohon Anda bersedia menjawabnya, Dr. Watson! Saya jamin tindakan Anda ini akan membantu kami—sangat membantu kami kalau Anda bersedia."

Ada nada ketulusan dalam suara wanita tersebut sehingga sesaat aku melupakan semua kebohongannya dan tergerak untuk memenuhi permintaannya.

"Mr. Holmes penyelidik yang independen," kataku. "Dia tidak bekerja di bawah siapa pun, dan bertindak sesuai penilaiannya sendiri. Pada saat yang sama, dia tentu saja harus setia terhadap para petugas yang menangani kasus

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang sama. Dan dia tidak akan menutupi apa pun yang bisa membantu mengadili seorang penjahat. Lebih dari itu saya tidak bisa mengatakan apa-apa, dan saya sarankan sebaiknya Anda tanyakan sendiri kepada Mr. Holmes kalau menginginkan informasi yang lebih lengkap."

Setelah mengatakan itu aku mengangkat topi dan melanjutkan perjalanan, meninggalkan mereka yang masih duduk di balik sesemakan. Aku berpaling ke sana saat berputar di ujung seberang taman, dan melihat mereka masih bercakap-cakap penuh semangat. Dan, saat mereka menatap ke arahku, jelas sekali perbincangan kamilah yang tengah mereka bicarakan.

"Aku tidak ingin mendengar pengakuan rahasia apa pun dari mereka," kata Holmes, sewaktu kulaporkan apa yang terjadi. Dia menghabiskan sepanjang siang di Manor House dengan berkonsultasi pada kedua koleganya. Holmes kembali sekitar pukul 17.00 dengan selera makan besar untuk minum teh yang kupesankan. "Tidak ada pengakuan rahasia apa pun, Watson, karena hal-hal seperti itu sangat mengganggu bila akhirnya harus ada penangkapan dengan tuduhan persekongkolan dan pembunuhan."

"Menurutmu akhirnya akan begitu?"

Suasana hatinya sedang riang. "Watson yang baik, kalau aku sudah selesai menyelidiki kau pasti akan kuberitahu mengenai seluruh situasinya. Maksudku, bukannya kita sudah memperkirakan begitu—jauh dari itu—tapi bila kita sudah menemukan barbel yang hilang itu—"

"Barbel itu!"

"Dear me, Watson, mungkinkah kau masih belum memahami fakta bahwa kasus ini tergantung dari barbel yang hilang itu? *Well, well,* tidak perlu bersedih, karena, di antara kita sendiri, kurasa baik Inspektur Mac maupun petugas setempat yang cemerlang itu tidak memahami pentingnya kejadian ini. Satu barbel, Watson! Coba pikirkan ada atlet yang hanya memiliki satu barbel! Bayangkan perkembangan otot yang tidak seimbang, ancaman pembengkokan tulang punggung. Mengejutkan, Watson, mengejutkan!"

Dia duduk dengan mulut penuh roti bakar dan mata berbinar-binar, mengawasi kebingunganku. Hanya dengan melihat selera makannya yang besar sudah cukup untuk meyakinkan aku tentang keberhasilan pengungkapan kasus ini, karena aku ingat sekali hari dan malam yang berlalu ketika dia tidak memikirkan makanan sesaat pun, sewaktu otaknya yang berputar kencang berusaha memahami masalah sementara wajahnya yang tirus dan penuh semangat tampak semakin menonjol karena pemusatan perhatian. Akhirnya dia menyulut pipanya, dan sambil duduk di ruang duduk penginapan tua desa itu dia berbicara perlahan-lahan dan secara acak mengenai kasusnya, lebih tepat mengungkapkan apa yang dipikirkannya daripada menyampaikan pernyataan yang telah dipertimbangkan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kebohongan, Watson—kebohongan besar, mencolok, dan tidak terbantah—yang menyambut kita! Itulah titik awal kita. Seluruh cerita yang disampaikan Barker merupakan kebohongan. Tapi cerita Barker didukung oleh Mrs. Douglas. Oleh karena itu Mrs. Douglas juga berbohong. Mereka berdua berbohong dan bersekongkol. Jadi sekarang masalah yang kita hadapi sudah jelas. Kenapa mereka berbohong, dan kebenaran apa yang dengan susah payah mereka tutupi? Coba lihat, Watson—kau dan aku—apakah kita bisa memahami kebohongan ini dan menyusun kebenarannya.

"Dari mana aku tahu mereka berbohong? Karena kebohongan mereka begitu ceroboh sehingga terlihat jelas. Coba pertimbangkan! Menurut cerita yang disampaikan pada kita, pembunuhnya memiliki waktu kurang dari semenit sesudah melakukan perbuatannya untuk mengambil cincin, yang dikenakan di bawah cincin yang lain, dari jari tangan korban, lalu mengembalikan cincin yang lain itu—sesuatu yang jelas tidak akan pernah dilakukannya—dan meletakkan kartu yang aneh di samping korbannya. Menurutku tindakan itu jelas mustahil.

"Kau mungkin mendebatnya—tapi aku terlalu menghargai pendapatmu, Watson, untuk menganggap bahwa kau akan berbuat begitu—bahwa cincin itu mungkin diambil sebelum korban dibunuh. Fakta bahwa lilinnya belum lama dinyalakan menunjukkan bahwa tidak terjadi percakapan yang panjang. Apakah Douglas, dari apa yang kita dengar mengenai karakternya yang tidak mengenal takut, pria yang bersedia memberikan cincin kawinnya dalam waktu sesingkat itu, atau apakah kita bisa menerima bahwa dia menyerah begitu saja? Tidak, tidak, Watson, pembunuh itu hanya berduaan bersama korban selama beberapa waktu lilinnya menyala. Aku tidak ragu mengenai hal itu.

"Tapi jelas kematiannya disebabkan karena tembakan. Oleh karena itu tembakannya pasti dilakukan jauh lebih awal daripada yang diceritakan pada kita. Tapi dalam hal-hal seperti ini tidak boleh ada kesalahan. Oleh karena itu, kita menghadapi persekongkolan dua orang yang mendengar suara tembakannya—si Barker dan Mrs. Douglas. Setelah aku mampu menunjukkan bahwa jejak darah di kusen jendela sengaja dibuat Barker, untuk memberi petunjuk palsu pada polisi, kau pasti mengakui bahwa kasusnya berkembang menjadi memberatkan dirinya.

"Sekarang kita harus bertanya sendiri pada jam berapa sebenarnya pembunuhan itu terjadi. Hingga pukul 22.30 para pelayan masih berkeliaran di dalam rumah, jadi jelas bukan sebelum itu. Pada pukul 22.45 mereka semua telah masuk kamar kecuali Ames, yang masih berada di dapur.

Aku telah melakukan beberapa percobaan sesudah kau meninggalkan kami sore tadi, dan kudapati bahwa suara apa pun yang bisa dibuat MacDonald di ruang kerja tidak bisa kudengar dari dapur bila semua pintu ditutup.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tapi, lain jika dari kamar pengurus rumah. Kamar itu tidak jauh dari ruang kerja, dan dari sana samar-samar aku bisa mendengar suara yang diperdengarkan dengan sangat keras. Suara tembakan senapan tabur agak teredam kalau jarak tembaknya sangat dekat, dan tidak ragu lagi itulah yang terjadi dalam kasus ini. Suaranya tidak akan keras, tapi dalam kesunyian malam seharusnya suara itu bisa terdengar dengan mudah dari kamar Mrs. Allen. Dia, seperti yang diceritakannya pada kita, agak tuli. Tapi tetap saja dalam kesaksiannya dia menyinggung bahwa dia mendengar suara seperti pintu dibanting tertutup sekitar setengah jam sebelum lonceng dibunyikan. Setengah jam sebelum lonceng dibunyikan berarti sekitar pukul 22.45. Aku tidak ragu bahwa yang didengarnya adalah suara letusan senapan. Dan itulah saat pembunuhannya terjadi.

"Kalau benar begitu, sekarang kita harus menentukan apa yang Barker dan Mrs. Douglas, bisa lakukan sejak pukul 22.45 dengan anggapan mereka bukanlah pembunuh yang sebenarnya—sewaktu suara tembakan membuat mereka ke kamar Douglas—hingga pukul 23.15—sewaktu mereka membunyikan lonceng dan memanggil para pelayan. Apa yang mereka lakukan, dan kenapa mereka tidak segera membunyikan lonceng? Itu pertanyaan yang kita hadapi, dan pada saat mendapat jawabannya kita jelas akan memecahkan masalah ini."

"Aku sendiri yakin," kataku, "ada saling pengertian antara kedua orang itu. Mrs. Douglas pasti makhluk yang tidak berperasaan karena duduk dan tertawa-tawa hanya beberapa jam sesudah kematian suaminya."

"Tepat sekali. Dia tidak menampilkan diri sebagai istri bahkan sewaktu menceritakan kesaksiannya. Aku bukan pengagum wanita, sebagaimana yang sudah kausadari, Watson. Tapi pengalaman hidupku mengajarkan bahwa hanya sedikit istri yang mencintai suaminya yang membiarkan kata-kata orang lain menghalangi dirinya mendekati mayat suaminya. Seandainya aku pernah menikah, Watson, aku berharap bisa menanamkan perasaan sedemikian rupa sehingga membuatnya menolak dibimbing pergi oleh pengurus rumah sementara mayatku tergeletak hanya beberapa meter dari dirinya. Itu drama yang sangat buruk, karena bahkan penyelidik yang paling tidak berpengalaman pun pasti menyadari tidak adanya kesedihan khas wanita. Kalau tidak ada hal yang lain, menurutku kejadian ini saja sudah menunjukkan adanya persekongkolan."

"Kalau begitu jelas kau menganggap Barker dan Mrs. Douglas bersalah dalam pembunuhan ini."

"Pertanyaanmu terlalu lugas, Watson," kata Holmes, sambil menggoyang-goyangkan pipa ke arahku. "Bagiku pertanyaanmu seperti peluru. Kalau maksudmu Mrs. Douglas dan Barker mengetahui kebenaran tentang pembunuhan itu, dan bersekongkol untuk menutupinya, kujawab ya dengan sepenuh hati-

http://pustaka-indo.blogspot.com

ku. Aku yakin itu yang mereka lakukan. Tapi pertanyaanmu yang lebih mematikan tidak sejelas itu. Coba kita pertimbangkan sebentar kesulitan-kesulitan yang menghalangi.

"Kita anggap saja pasangan itu dipersatukan oleh ikatan cinta yang salah, dan mereka memutuskan untuk menyingkirkan orang yang menghalangi hubungan mereka. Itu pengandaian yang besar, karena penyelidikan diam-diam di antara para pelayan dan yang lainnya tidak mendukung kemungkinan itu sama sekali. Sebaliknya, ada banyak bukti yang menunjukkan bahwa suami-istri Douglas sangat menyayangi satu sama lain."

"Aku yakin itu tidak benar," kataku, mengingat wajah Mrs. Douglas yang tersenyum di kebun.

"*Well*, paling tidak mereka mengesankan begitu. Tapi, kita akan menganggap mereka pasangan yang sangat hebat, yang berhasil menipu semua orang dalam hal ini, dan bersekongkol untuk membunuh si suami. Dia kebetulan orang yang hidupnya terancam bahaya—"

"Itu kata mereka, dan kita tidak memiliki bukti lain."

Holmes tampak berpikir. "Aku mengerti, Watson. Kau menyusun teori dengan dasar bahwa semua yang mereka katakan sejak awal adalah bohong. Menurut pendapatmu, tidak pernah ada ancaman tersembunyi, atau perkumpulan rahasia, atau Lembah Ketakutan, atau Boss MacSiapa, atau yang lainnya. "*Well,* itu generalisasi yang bagus. Coba lihat apa yang ditunjukkan pikiran seperti itu. Mereka menciptakan teori ini untuk membenarkan kejahatan mereka. Lalu mereka memainkan gagasan ini dengan meninggalkan sepeda di taman sebagai bukti keberadaan orang luar. Noda di kusen jendela juga menunjukkan hal yang sama. Begitu pula dengan kartu di dekat mayat, yang mungkin disiapkan dalam rumah. Semuanya sesuai dengan hipotesismu, Watson. Tapi sekarang ada satu hal yang tidak bisa dimasukkan ke dalam teorimu. Kenapa menggunakan senapan tabur yang dipotong—dan kenapa harus buatan Amerika? Kebetulan saja Mrs. Allen tidak segera keluar kamar untuk mencari tahu tentang suara pintu ditutup yang didengarnya. Kenapa pasangan penjahatmu melakukan semua ini, Watson?"

"Kuakui kalau aku tidak bisa menjelaskannya."

"Lagi pula, kalau seorang wanita dan kekasihnya bersekongkol untuk membunuh suaminya, apakah mereka akan 'mengiklankan' kesalahan mereka dengan terang-terangan mengambil cincin kawinnya sesudah kematian si suami? Apakah menurutmu hal itu mungkin, Watson?"

"Tidak, tidak mungkin."

"Dan sekali lagi, kalau kaupikirkan tindakan meninggalkan sepeda di luar itu, bukankah tindakan tersebut konyol karena detektif yang paling tolol sekalipun akan mengatakan bahwa jelas itu petunjuk palsu, karena sepeda itu

merupakan benda pertama yang diperlukan pelarian ini untuk bisa meloloskan diri."

"Kuakui aku tidak bisa menjelaskan."

"Sekalipun begitu, seharusnya tidak ada kejadian yang tidak bisa dijelaskan. Sekadar sebagai latihan mental, tanpa ada pikiran bahwa ini mungkin benar, coba pertimbangkan kemungkinan ini. Kuakui, ini hanya sekadar imajinasi. Tapi seberapa sering imajinasi menjadi awal dari kebenaran?

"Bayangkan saja ada rahasia, rahasia yang benar-benar memalukan dalam kehidupan orang bernama Douglas ini. Rahasia ini menyebabkan dia dibunuh seseorang yang, kita anggap saja, berfungsi sebagai pembalas, seseorang dari luar. Pembalas dendam ini, karena sejumlah alasan yang kuakui masih tidak bisa kujelaskan, mengambil cincin kawin almarhum. Pembalasan ini mungkin dikarenakan masalah yang terjadi pada zaman pernikahan pertama Douglas, dan cincin itu diambil untuk alasan yang kurang-lebih berkaitan dengan itu.

"Sebelum pembalas dendam ini melarikan diri, Barker dan Mrs. Douglas tiba di kamar. Pembunuhnya berhasil meyakinkan mereka bahwa penangkapan dirinya akan memicu penyebaran skandal yang memalukan. Mereka terpengaruh, dan lebih suka membiarkan dia pergi. Untuk tujuan ini, mungkin mereka menurunkan jembatannya, yang bisa dilakukan hampir tanpa suara, dan lalu mengangkatnya lagi. Dia berhasil melarikan diri, dan entah karena apa mengira akan lebih aman kalau dia berjalan kaki daripada mengendarai sepeda. Oleh karena itu dia meninggalkan kendaraannya di tempat yang tidak akan ditemukan sebelum dia telah cukup jauh. Sejauh ini semua itu masih mungkin terjadi, bukan?"

"*Well*, mungkin saja," kataku, sambil menahan diri.

"Kita harus ingat, Watson, bahwa apa pun yang terjadi jelas sesuatu yang luar biasa. *Well*, untuk melanjutkan pengandaian kita, pasangan ini—tidak harus mereka bersalah—menyadari sesudah kepergian pembunuhnya bahwa mereka menempatkan diri sendiri dalam posisi yang mungkin sulit bagi mereka untuk membuktikan bahwa bukan mereka yang melakukan kejahatan ini. Mereka dengan cepat dan agak ceroboh berusaha mengatasi masalah ini. Jejak di kusen jendela dibuat Barker dengan sandalnya yang bernoda darah untuk menunjukkan bagaimana pembunuhnya melarikan diri. Mereka jelas mendengar suara tembakannya, jadi mereka bereaksi sebagaimana seharusnya. Tapi mereka melakukannya setengah jam sesudah kejadian."

"Bagaimana caramu membuktikan semua ini?"

"Kalau memang ada orang luar, ia bisa dilacak dan ditangkap. Itu akan merupakan bukti yang paling efektif. Tapi kalau tidak—*well*, sumber daya ilmu pengetahuan masih belum habis. Kupikir akan sangat membantu kalau aku semalaman seorang diri di ruang kerja itu."

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Semalaman seorang diri!"

"Aku berniat ke sana sekarang juga. Aku sudah mengaturnya dengan Ames, yang sangat menghormati Barker. Aku akan duduk di ruangan itu dan melihat apakah suasananya memberiku inspirasi. Aku percaya semua tempat memiliki jiwa. Kau tersenyum, Watson. *Well*, kita lihat saja. Omong-omong, kau membawa payung besarmu, bukan?"

"Ada di sini."

"*Well*, kalau boleh aku ingin meminjamnya."

"Tentu saja—tapi ini senjata yang payah! Kalau ada bahaya—"

"Tidak ada yang serius, Watson, kalau ada aku pasti akan meminta bantuanmu. Tapi payungmu akan kubawa. Pada saat ini aku hanya menunggu kembalinya para kolega kita dari Tunbridge Wells. Mereka sedang berusaha mencari pemilik sepeda itu."

Malam telah turun saat Inspektur MacDonald dan White Mason kembali dari perjalanan mereka, dan mereka kembali dengan gembira, melaporkan kemajuan besar dalam penyelidikan kami.

"*Man*, kuakui aku pernah ragu-ragu apakah memang ada orang luar yang terlibat," kata MacDonald, "tapi semua sudah berlalu sekarang. Kami sudah berhasil mengidentifikasi sepedanya, dan kami mendapat deskripsi buruan kami. Jadi perjalanan kami sangat berhasil."

"Bagiku justru kedengaran seperti awal dari akhir," kata Holmes. "Aku mengucapkan selamat pada kalian dengan sepenuh hati."

"*Well*, kumulai dari fakta bahwa Mr. Douglas tampak resah sejak kemarin dulu, sewaktu dia pergi ke Tunbridge Wells. Dengan begitu di Tunbridge Wells-lah dia menyadari adanya bahaya. Oleh karena itu jelas, kalau ada orang yang datang dengan mengendarai sepeda, dia pasti datang dari Tunbridge Wells. Kami membawa sepedanya dan menunjukkannya ke hotel-hotel di sana. Sepeda itu seketika dikenali manajer Eagle Commercial sebagai milik pria bernama Hargrave, yang menyewa kamar di sana dua hari yang lalu. Sepeda dan tas kecil itu satu-satunya barang pria bernama Hargrave tersebut. Dia mengaku berasal dari London, tapi tidak memberikan alamat di sana. Tas ini buatan London, dan isinya buatan Inggris. Tapi orangnya sendiri tidak ragu lagi orang Amerika."

"*Well*, *well*," kata Holmes dengan nada mengejek, "kalian benar-benar sudah bekerja sementara aku duduk menyusun teori bersama temanku! Ini pelajaran untuk bersikap praktis, Mr. Mac."

"*Aye*, hanya begitu, Mr. Holmes," kata inspektur tersebut dengan sikap puas.

"Tapi semua ini mungkin sesuai dengan teorimu," kataku.

"Mungkin atau mungkin tidak. Tapi coba kita dengar hingga selesai. Apakah tidak ada yang bisa mengidentifikasi orang ini?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sedikit sekali yang kami temukan, jelas bahwa orang ini sangat merahasiakan identitasnya. Tidak ada dokumen atau surat, tidak ada tanda pada pakaiannya. Di meja kamar tidurnya terdapat peta untuk bersepeda di negara ini. Dia meninggalkan hotel sesudah sarapan kemarin pagi dengan mengendarai sepedanya, dan tidak ada kabar lagi tentang dirinya hingga kami datang bertanya."

"Itu yang membingungkan aku, Mr. Holmes," kata White Mason. "Kalau orang ini tidak ingin diketahui orang, seharusnya dia kembali dan tetap menginap di hotelnya sebagai wisatawan yang tidak mengerti apa-apa. Tapi sebagaimana kenyataannya, dia pasti mengetahui akan dilaporkan ke polisi oleh manajer hotel dan bahwa menghilangnya dirinya akan dikaitkan dengan pembunuhan ini."

"Seharusnya begitu. Sekalipun begitu, boleh diakui dia cukup cerdas, mengingat hingga sekarang dia belum tertangkap. Tapi deskripsinya—bagaimana?"

MacDonald membuka buku catatannya. "Apa yang kami peroleh hanyalah sejauh yang bisa mereka katakan. Mereka tampaknya tidak terlalu memperhatikan dirinya, tapi portir, petugas hotel, dan pelayan kamar semuanya setuju bahwa kurang-lebih beginilah deskripsi dirinya. Tingginya kurang-lebih 170 sentimeter, usianya sekitar lima puluh tahun, rambutnya agak kaku dan kusut, kumisnya mulai beruban, hidung bengkok, dan wajahnya digambarkan kejam dan pemarah."

"*Well*, itu ekspresi orang yang biasa mengunjungi bar, bisa jadi deskripsi Douglas sendiri," kata Holmes. "Dia berusia lima puluh lebih sedikit, rambutnya kaku dan kusut, juga kumisnya, dan tingginya kurang-lebih sama. Apa lagi yang kalian dapatkan?"

"Dia mengenakan setelan kelabu tebal dengan rompi, dan dia mengenakan mantel luar pendek berwarna kuning serta topi lunak."

"Bagaimana dengan senapan taburnya?"

"Panjangnya kira-kira lima puluh sentimeter. Sangat mungkin untuk disimpan dalam tas. Dia bisa membawanya di balik mantelnya tanpa kesulitan."

"Menurutmu apa pengaruh semua ini terhadap kasusnya secara keseluruhan?"

[n]"*Well*, Mr. Holmes," kata MacDonald, "pada saat kita berhasil menangkap buruan kita nanti—dan kau boleh yakin bahwa aku sudah mengirimkan deskripsinya lima menit sesudah mendengarnya—kita bisa menilai dengan lebih baik. Tapi, sebagaimana kenyataannya sekarang, kita jelas sudah mendapat kemajuan pesat. Kita tahu ada orang Amerika yang mengaku bernama Hargrave datang ke Tunbridge Wells dua hari yang lalu dengan mengendarai sepeda dan membawa tas. Di dalam tas itu terdapat sepucuk senapan tabur yang sudah digergaji, jadi dia datang dengan niat melakukan

http://pustaka-indo.blogspot.com

kejahatan. Kemarin pagi dia berangkat ke tempat ini dengan mengendarai sepedanya, dengan senapan disembunyikan di balik mantel. Tidak seorang pun melihat kedatangannya, setahu kita. Tapi dia tidak perlu melintasi desa untuk tiba di gerbang kebun. Dan ada banyak pengendara sepeda di jalan. Kemungkinan besar dia langsung menyembunyikan sepedanya begitu tiba, lalu dia sendiri juga turut bersembunyi di sana, sambil terus mengamati rumah, menunggu Mr. Douglas keluar. Senapan tabur merupakan senjata yang aneh untuk dipergunakan di dalam rumah, tapi dia berniat menggunakannya di luar. Senapan itu jelas memiliki keuntungan tersendiri, karena tidak mungkin luput, dan suara tembakan begitu umum di kawasan berburu Inggris ini sehingga tidak seorang pun akan memperhatikannya."

"Semuanya sangat jelas," kata Holmes.

"*Well*, Mr. Douglas tidak muncul. Apa yang dilakukannya sesudah itu? Dia meninggalkan sepedanya dan mendekati rumah waktu senja. Dia mendapati jembatannya masih turun dan tidak ada seorang pun di sekitar tempat itu. Dia mengambil risiko, tidak ragu lagi sudah menyiapkan alasan kalau bertemu seseorang di dalam. Dia tidak bertemu siapa pun. Dia menyelinap masuk ke ruangan pertama yang ditemuinya, dan menyembunyikan diri di balik tirai. Dari sana dia bisa melihat jembatan tariknya diangkat, dan mengetahui bahwa satu-satunya jalan untuk meloloskan diri hanyalah dengan menyeberangi parit. Dia menunggu hingga pukul 23.15, sewaktu Mr. Douglas tiba di ruangan itu sesuai kebiasaannya memeriksa rumah. Dia menembak Mr. Douglas dan melarikan diri, sebagaimana rencana semula.

Dia menyadari sepedanya akan dideskripsikan orang-orang hotel dan akan menjadi petunjuk yang mengarah pada dirinya; jadi dia meninggalkan sepedanya di sana dan dengan cara lain pergi ke London atau tempat persembunyian aman yang sudah dipersiapkannya. Bagaimana, Mr. Holmes?"

Mr. Mac, penjelasanmu sangat bagus dan sangat jelas sejauh ini. Itu akhir ceritamu. Akhir ceritaku adalah kejahatan itu dilakukan setengah jam lebih awal daripada yang dilaporkan. Mrs. Douglas dan Barker bersekongkol untuk menutupi sesuatu, dan mereka membantu pembunuhnya melarikan diri—atau paling tidak mereka tiba di ruangan sebelum pembunuhnya sempat melarikan diri—dan mereka mengatur petunjuk agar terkesan dia melarikan diri melalui jendela, sementara kemungkinan besar mereka sendiri yang membebaskannya dengan menurunkan jembatan. Itu dugaanku mengenai paro pertama kasus ini."

Kedua orang detektif itu menggeleng.

"*Well*, Mr. Holmes, kalau benar demikian, kita hanya menemui misteri demi misteri," kata inspektur dari London tersebut.

"Dan boleh dikatakan misteri yang satu lebih parah daripada misteri yang

http://pustaka-indo.blogspot.com

sebelumnya," tambah White Mason. "Wanita itu belum pernah mengunjungi Amerika seumur hidupnya. Ada kaitan apa antara dirinya dengan seorang pembunuh Amerika sehingga dia bersedia melindunginya?"

"Kuakui itulah kesulitannya," kata Holmes. "Kutawarkan untuk melakukan penyelidikan sendiri malam ini. Dan ada kemungkinan penyelidikanku menyumbangkan sesuatu."

"Kami bisa membantumu, Mr. Holmes?"

"Tidak, tidak! Kegelapan dan payung Dr. Watson—keinginanku sederhana. Dan Ames, Ames yang setia, tidak ragu lagi dia akan mengecualikan diriku. Semua pikiranku membawaku kembali ke satu pertanyaan mendasar—kenapa seorang pria atletis membesarkan posturnya dengan alat yang begitu tidak wajar seperti sebuah barbel?"

Holmes kembali ke hotel larut malam. Kami tidur di kamar dengan *double bed*, yang terbaik yang bisa disediakan penginapan pedesaan ini. Aku sudah tidur sewaktu separo terjaga oleh kepulangannya.

"*Well*, Holmes," gumamku, "ada hasil?"

Dia berdiri di sampingku sambil membisu, dengan membawa lilin. Lalu sosok yang jangkung dan langsing itu membungkuk ke arahku. "Menurutku, Watson," bisiknya, "apakah kau takut untuk tidur sekamar dengan orang sinting, orang yang menurun kecerdasannya, idiot yang sudah tidak sadar lagi?"

"Sedikit pun tidak," jawabku heran.

"Ah, beruntung sekali," katanya, dan setelah itu dia tidak mengatakan apa-apa lagi sepanjang malam.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 7
Pemecahan

Keesokaan paginya, sesudah sarapan, kami menemui Inspektur MacDonald dan White Mason yang sedang bercakap-cakap di ruang tamu kecil di rumah sersan polisi setempat itu. Di meja depan mereka menumpuk sejumlah surat dan telegram, yang dengan hati-hati mereka pilah-pilah. Tiga di antaranya diletakkan di satu sisi.

"Masih berusaha melacak pengendara sepeda yang lihai itu?" tanya Holmes riang. "Apa kabar terakhir penjahat itu?"

MacDonald menunjuk tumpukan dokumen itu dengan enggan.

"Dia dilaporkan dari Leicester, Nottingham, Southampton, Derby, East Ham, Richmond, dan empat belas tempat lain. Di tiga di antaranya—East Ham, Leicester, dan Liverpool—dia menghadapi kasus yang kuat, dan pernah ditangkap di sana. Negara ini tampaknya penuh dengan pelarian yang mengenakan mantel kuning."

"*Dear me!*" kata Holmes dengan nada simpatik.

"Nah, Mr. Mac, dan kau Mr. White Mason, aku ingin memberi kalian nasihat yang tulus. Sewaktu aku bersedia menangani kasus ini bersamamu, aku mengajukan tawaran, yang pasti kau ingat, bahwa aku tidak akan memberikan teori yang separo terbukti, aku berhak melaksanakan gagasanku sendiri hingga merasa puas bahwa teoriku benar. Untuk alasan ini, pada saat ini aku tidak menceritakan semua yang ada dalam pikiranku. Di sisi lain, aku berjanji untuk bersikap jujur pada kalian dalam hal ini, dan kurasa tidak adil kalau membiarkan kalian membuang-buang waktu sedetik pun untuk tugas yang tidak ada gunanya ini. Oleh karena itu aku kemari pagi ini untuk memberi saran yang bisa diringkas dalam empat kata—lupakan saja kasus ini."

MacDonald dan White Mason tertegun menatap kolega mereka yang terkenal itu.

"Kau menganggap kasus ini tidak ada harapan diselesaikan?" seru inspektur tersebut.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kuanggap kasus *kalian* tidak ada harapan diselesaikan. Aku tidak merasa tidak ada harapan untuk mendapatkan kebenaran."

"Tapi pengendara sepeda ini. Dia bukan khayalan. Kami sudah mendapatkan deskripsinya, tasnya, sepedanya. Orang ini pasti ada di suatu tempat. Kenapa kita tidak bisa menangkapnya?"

"Ya, ya, tidak ragu lagi dia ada di suatu tempat, dan tidak ragu lagi kita akan menangkapnya. Tapi aku tidak akan membiarkan kalian membuang-buang energi di East Ham atau Liverpool. Aku yakin kita bisa menemukan jalan yang lebih singkat untuk mendapatkan hasil."

"Kau merahasiakan sesuatu. Ini tidak adil, Mr. Holmes." Inspektur itu tampak jengkel.

"Kau tahu cara kerjaku, Mr. Mac. Tapi aku akan merahasiakannya dalam waktu sesingkat mungkin. Aku hanya ingin memastikan rincianku dengan satu cara, yang bisa dilakukan saat ini juga, lalu mengundurkan diri dan kembali ke London, menyerahkan seluruh hasil penyelidikanku ke tangan kalian. Aku sangat berutang budi pada kalian sehingga tidak akan berbuat lain, karena berdasarkan semua pengalamanku, seingatku aku tidak pernah menemui kasus yang lebih aneh dan lebih menarik."

"Aku sama sekali tidak mengerti, Mr. Holmes. Kami menemuimu sewaktu pulang dari Tunbridge Wells semalam, dan kau boleh dikatakan menyetujui hasil yang kami peroleh. Apa yang terjadi sejak saat itu sehingga sekarang kau memiliki pendapat yang sama sekali baru mengenai kasus ini?"

"*Well,* karena kau bertanya, aku akan menjawab. Aku menghabiskan beberapa jam—seperti yang kukatakan—di Manor House semalam."

"*Well,* apa yang terjadi?"

"Ah, aku hanya bisa memberikan jawaban yang sangat umum untuk saat ini. Omong-omong, aku membaca sejarah singkat tapi jelas dan menarik tentang gedung tua itu, yang dibeli dengan harga satu *penny* dari pedagang tembakau setempat."

Holmes mengeluarkan sebuah buku kecil, di mana terukir gambar Manor House kuno, dari saku rompinya.

"Akan sangat menambah semangat penyelidikan, Mr. Mac yang baik, kalau dia mau secara sadar memedulikan sejarah sekitarnya. Jangan tampak begitu tidak sabar, karena kujamin penjelasan sekering ini sekalipun bisa menimbulkan gambaran akan masa lalu dalam benak seseorang. Izinkan aku memberi contoh. 'Dibangun pada tahun kelima James I berkuasa, dan berdiri di lokasi bangunan yang jauh lebih tua, Manor House of Birlstone merupakan salah satu contoh terbaik yang masih ada mengenai hunian berparit era James I—'"

"Kau mempermainkan kami, Mr. Holmes!"

"Tut, tut, Mr. Mac!—reaksi emosional pertama yang kulihat dari dirimu.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Well, aku tidak akan meneruskannya, karena kau tampaknya sangat tidak senang. Tapi kalau kukatakan bahwa ada cerita mengenai pengambilalihan tempat itu oleh seorang kolonel anggota Parlemen pada tahun 1644, penyembunyian Charles selama beberapa hari selama Perang Saudara, dan akhirnya kunjungan George II, kau akan mengakui bahwa ada berbagai kepentingan yang berkaitan dengan rumah tua itu."

"Aku tidak meragukannya, Mr. Holmes, tapi itu bukan urusan kita."

"Sungguh? Sungguh? Keluasan wawasan, Mr. Mac yang baik, adalah salah satu faktor penting dalam profesi kita. Interaksi gagasan-gagasan dan penggunaan tidak langsung ilmu pengetahuan sering sangat menarik. Harap maafkan komentar otang yang, sekalipun hanya pengamat kejahatan, masih lebih tua dan mungkin lebih berpengalaman daripada dirimu sendiri."

"Aku orang pertama yang akan mengakui hal itu," kata detektif itu sepenuh hati. "Kau sudah menyampaikan maksudmu, kuakui, tapi kau terlalu berputar-putar dalam mengungkapkannya."

"*Well, well*, kulewati saja sejarahnya dan langsung membicarakan fakta saat ini. Semalam aku datang, seperti yang sudah kukatakan, ke Manor House. Aku tidak menemui Barker atau Mrs. Douglas. Aku tidak melihat alasan untuk mengganggu mereka, tapi aku merasa senang mendengar wanita itu tidak tenggelam dalam kedukaan dan menyantap makan malam yang luar biasa. Tujuan kedatanganku untuk menemui Mr. Ames, yang sempat bercakap-cakap denganku, dan akhirnya, tanpa memberitahu siapa pun, mengizinkan aku duduk seorang diri selama beberapa saat di ruang kerja."

"Apa! Dengan mayat itu?" seruku.

"Tidak, tidak, segalanya sekarang sudah kembali seperti semula. Kau sudah mengizinkannya, Mr. Mac, aku diberitahu begitu. Kamar itu dalam keadaan normal, dan di dalamnya aku menghabiskan waktu seperempat jam yang sangat bermanfaat."

"Apa yang kaulakukan?"

"*Well*, tidak ada gunanya merahasiakan hal yang sepele. Aku mencari barbel yang hilang. Fakta itu selalu mengganggu pikiranku. Aku akhirnya berhasil menemukannya."

"Di mana?"

"Ah, dengan begitu kita tiba di hal-hal yang belum dijelajahi. Kita maju sedikit, sedikit saja, dan aku berjanji kau akan mengetahui semua yang kuketahui."

"*Well*, kami sudah berjanji untuk tidak mengusik cara kerjamu," kata inspektur itu, "tapi kalau tentang melupakan kasusnya—kenapa kami harus melupakan kasusnya?"

"Untuk alasan yang sederhana, Mr. Mac yang baik, bahwa kau sama sekali tidak mengetahui apa yang sedang kauselidiki."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kami menyelidiki pembunuhan Mr. John Douglas dari Birlstone Manor."

"Ya, ya, begitulah. Tapi jangan bersusah payah melacak pria bersepeda yang misterius itu. Percayalah, hal itu tidak membantumu."

"Kalau begitu, menurutmu apa yang sebaiknya kami lakukan?"

"Akan kuberitahu apa yang harus kalian lakukan, kalau kalian mau melakukannya."

"*Well,* harus kuakui bahwa kau selalu memiliki alasan di balik semua caramu yang aneh. Akan kupatuhi saranmu."

"Dan kau, Mr. White Mason?"

Detektif desa itu menatap mereka bergantian dengan pandangan tidak berdaya. Holmes dan metodenya merupakan hal baru baginya. "*Well,* kalau hal itu cukup baik menurut Inspektur, bagiku juga cukup baik," katanya akhirnya.

"Bagus sekali!" kata Holmes. "Well, kalau begitu, kusarankan kalian berdua berjalan-jalan di desa ini. Kata orang pemandangan dari Birlstone Ridge di Weald sangat luar biasa. Tidak ragu lagi kita bisa makan siang di penginapan yang layak di sana, sekalipun ketidaktahuanku mengenai pedesaan menghalangiku untuk memberi rekomendasi. Di malam hari, lelah tapi gembira—"

"*Man,* ini sudah keterlaluan!" seru MacDonald, sambil bangkit dari kursinya.

"*Well, well,* lewati saja hari ini sesuka hatimu," kata Holmes, sambil menepuk-nepuk bahu Inspektur dengan gembira. "Lakukan apa yang kauinginkan dan pergilah ke mana pun kau suka, tapi temui aku di sini sebelum senja dan jangan terlambat—jangan terlambat, Mr. Mac."

"Kedengarannya lebih waras."

"Semuanya merupakan nasihat yang bagus, tapi aku tidak akan berkeras, selama kau ada di sini pada saat aku memerlukan dirimu. Tapi sekarang, sebelum kita berpisah, tolong tulis surat kepada Mr. Barker."

"*Well?*"

"Akan kudiktekan kalau kau mau. Siap?

"'*Dear Sir,*—Terlintas dalam pikiran saya bahwa sudah menjadi tugas kami untuk mengeringkan paritnya, dengan harapan kami mungkin akan menemukan—'"

"Ini mustahil," kata inspektur itu. "Kami sudah menyelidiki."

"Tut, tut! *My dear Sir,* tolong lakukan apa yang kuminta."

"Lanjutkan."

"'—dengan harapan kami mungkin menemukan sesuatu yang berkaitan dengan penyelidikan kami. Saya sudah mengaturnya, dan para pekerja akan mulai bertugas besok pagi-pagi sekali untuk mengalihkan aliran sungai—'"

"Mustahil!"

"'—mengalihkan aliran sungai. Jadi saya pikir lebih baik saya memberitahu Anda terlebih dulu. Nah, sekarang tolong tandatangani, dan serahkan

http://pustaka-indo.blogspot.com

langsung pada Mr. Barker pada sekitar pukul 16.00. Pada saat itu kita akan berkumpul lagi di ruangan ini. Sebelum itu kita masing-masing boleh berbuat sesuka hati, karena kujamin penyelidikan ini tidak bisa tidak sudah mencapai tahap harus berhenti sejenak.'"

Malam mulai turun saat kami berkumpul kembali. Holmes bersikap sangat serius, aku sendiri penasaran, dan kedua orang detektif itu jelas merasa jengkel.

"*Well*, Tuan-tuan," kata temanku serius. "Kuminta kalian sekarang mempertaruhkan segalanya pada diriku, dan kalian akan menilai sendiri apakah penyelidikanku membenarkan kesimpulan yang sudah kuambil. Malam ini dingin, dan aku tidak tahu akan berapa lama ekspedisi kita ini, jadi kuminta kalian mengenakan mantel yang paling hangat. Penting sekali agar kita sudah berada di tempat sebelum gelap, jadi dengan seizin kalian kita akan berangkat sekarang juga."

Kami melewati batas luar kebun Manor House hingga tiba di tempat yang terdapat celah pada pagarnya. Kami menyelinap masuk melalui celah tersebut, dan dalam keremangan senja kami mengikuti Holmes hingga tiba di sesemakan yang tumbuh hampir di seberang pintu utama dan jembatan tarik. Jembatan itu belum diangkat. Holmes berjongkok di balik sesemakan, dan kami bertiga mengikuti langkahnya.

"*Well*, apa yang kita lakukan sekarang?" tanya MacDonald agak serak.

"Bersabar dan berusaha sedapat mungkin tidak menimbulkan suara," jawab Holmes.

"Untuk apa kita berada di sini? Aku benar-benar merasa kau seharusnya lebih terbuka pada kami."

Holmes tertawa. "Watson berkeras aku orang yang paling senang mendramatisir kehidupan," katanya. "Jiwa seniman dalam diriku mendorongku menampilkan *performance* yang dipersiapkan dengan baik. Profesi kita, Mr. Mac, pasti akan menjadi profesi yang membosankan kalau kita kadang-kadang tidak mengatur situasinya agar hasilnya menggemparkan. Tuduhan secara terang-terangan, tepukan keras di bahu—apa yang bisa dihasilkan dari *dénouement* seperti itu? Tapi deduksi yang cepat, jebakan yang tidak kentara, ramalan tepat akan kejadian yang akan datang, pembuktian teori-teori yang berani—bukankah semua itu merupakan kebanggaan dan pembenaran dari pekerjaan kita? Pada saat ini kau merasa bergairah karena kehebatan situasinya dan antisipasi pemburu. Apakah kau akan merasa bergairah kalau aku sepasti sebuah jadwal? Aku hanya meminta sedikit kesabaran, Mr. Mac, dan semua akan menjadi jelas bagimu."

"*Well*, kuharap kebanggaan, pembenaran, dan segala yang lainnya tadi itu akan tiba sebelum kita jadi mayat," tukas detektif London itu dengan kepasrahan yang lucu.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kami semua memiliki alasan yang bagus untuk menyetujuinya, karena penantian kami panjang dan pahit. Perlahan-lahan bayangan kegelapan menyelimuti wajah muram dan panjang rumah tua itu. Hawa dingin dan basah yang menyebar dari parit membekukan kami hingga tulang dan menyebabkan gigi-gigi kami bergemeretuk. Di gerbang menyala sebuah lampu, juga di ruang kerja yang fatal itu. Bagian-bagian lain gelap dan tidak bergerak.

"Berapa lama lagi?" tanya Inspektur akhirnya. "Dan sebenarnya apa yang kita awasi?"

"Aku sendiri tidak tahu berapa lama kita harus menunggu," balas Holmes agak kasar. "Kalau tindakan para penjahat selalu setepat jadwal kereta api, jelas akan jauh lebih menyenangkan bagi kita semua. Sedangkan mengenai apa yang kita—*Well*, *itu* yang kita awasi!"

Saat dia berbicara, cahaya terang kekuningan dari ruang kerja tertutup oleh seseorang yang mondar-mandir di depannya. Sesemakan tempat kami bersembunyi terletak tepat di seberang jendela dan tidak lebih dari seratus meter jauhnya. Jendela itu terbuka diiringi derit engsel-engselnya, dan kami samar-samar bisa melihat sosok kepala dan bahu seorang pria yang memandang kegelapan. Selama beberapa menit dia memandang ke luar dengan hati-hati, seperti orang yang ingin memastikan tidak ada yang mengamati perbuatannya. Lalu dia mencondongkan tubuh ke depan, dan dalam kesunyian kami menyadari suara kecipak pelan air yang terusik. Sosok itu tampaknya tengah mengaduk-aduk parit dengan sesuatu yang ada di tangannya. Lalu tiba-tiba dia menarik sesuatu seperti nelayan menarik ikan—benda besar dan bulat yang tidak terlihat jelas sewaktu diseret masuk melalui jendela yang terbuka.

"Sekarang!" seru Holmes. "Sekarang!"

Kami semua melompat bangun, terhuyung-huyung mengejarnya dengan kaki yang terasa kejang, sementara Holmes berlari sigap menyeberangi jembatan dan membunyikan bel mati-matian. Terdengar gemeretak selot dari balik pintu, dan Ames berdiri tertegun di ambang pintu. Holmes menerobos melewatinya tanpa mengatakan apa-apa, diikuti kami semua, bergegas masuk ke ruangan tempat pria yang tadi kami awasi berada.

Lampu minyak di meja memancarkan cahaya yang tadi kami lihat dari luar. Lampu tersebut sekarang ada di tangan Cecil Barker, yang mengacungkannya ke arah kami saat kami masuk. Cahayanya menerpa wajahnya yang kuat, tegas, tercukur rapi, juga matanya yang memancarkan ancaman.

"Apa-apaan ini semua?" serunya. "Apa yang kalian cari?"

Holmes memandang sekitarnya sekilas, lalu mendekati sebuah buntalan yang basah kuyup, yang diikat seutas tali, di bawah meja tulis.

"Ini yang kami cari, Mr. Barker—buntalan ini, dibebani dengan sebuah barbel, yang baru saja kauambil dari dasar parit."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Barker menatap Holmes dengan ekspresi tertegun. "Bagaimana kau bisa mengetahuinya?" tanyanya.

"Karena aku yang meletakkannya di sana."

"Kau yang meletakkannya di sana! Kau!"

"Mungkin seharusnya kukatakan 'mengembalikannya ke sana'," kata Holmes. "Kau pasti ingat, Inspektur MacDonald, bahwa aku agak terkejut melihat tidak adanya salah satu barbel. Aku sudah menyinggungnya, tapi karena tekanan kejadian-kejadian lain kau hampir tidak sempat memikirkannya. Kalau saja kaulakukan, kau akan mampu menarik kesimpulan dari hal itu. Kalau ada air tidak jauh dari sini dan ada beban yang hilang, tidak berlebihan untuk menduga ada sesuatu yang dibenamkan di sana. Gagasan itu paling tidak layak untuk diuji. Jadi dengan bantuan Ames, yang membantuku masuk kemari, dan kait pada payung Dr. Watson, semalam aku berhasil menemukan buntalan ini dan memeriksa isinya.

"Tapi penting sekali jika kita bisa membuktikan siapa yang meletakkannya di sana. Masalah ini kami selesaikan dengan solusi yang paling jelas, dengan mengumumkan bahwa besok paritnya akan dikeringkan. Yang, tentu saja, menyebabkan siapa pun yang sudah menyembunyikan buntalan ini pasti akan mengambilnya begitu kegelapan memungkinkannya untuk berbuat begitu. Kita memiliki tidak kurang dari empat saksi yang melihat siapa yang mengambil kesempatan itu. Jadi, Mr. Barker, kurasa sekarang terserah padamu untuk bercerita."

Sherlock Holmes meletakkan buntalan yang masih meneteskan air tersebut di meja di samping lampu dan membuka ikatannya. Dari dalamnya dia mengeluarkan sebuah barbel, yang dia lempar ke samping barbel yang lain di sudut. Kemudian dia mengambil sepasang sepatu bot. "Buatan Amerika, seperti yang bisa kaulihat," katanya, sambil menunjuk sepatu itu. Lalu dia meletakkan sebilah pisau bersarung yang panjang dan mematikan di meja. Akhirnya dia membuka gulungan pakaian, yang terdiri atas pakaian dalam, kaus kaki, setelan *tweed* kelabu, dan mantel luar pendek berwarna kuning.

"Pakaiannya biasa saja," kata Holmes, "kecuali mantel luarnya, yang penuh petunjuk." Dia mengacungkannya dengan hati-hati ke arah cahaya. "Di sini, seperti yang bisa kalian lihat, ada saku dalam yang dijahit hingga tepi mantel dengan bentuk sedemikian rupa sehingga cukup untuk sepucuk senapan yang sudah dipotong. Label penjahitnya ada di bagian leher—'Neale, Penjahit, Vermissa, USA'. Aku sudah menghabiskan sore yang bermanfaat di perpustakaan rektor, dan memperluas pengetahuanku dengan mengetahui fakta bahwa Vermissa merupakan kota kecil yang sejahtera di salah satu lembah penghasil batu bara dan besi terkenal di Amerika Serikat. Aku masih ingat, Mr. Barker, kau mengasosiasikan distrik batu bara dengan istri pertama Mr. Douglas, dan

http://pustaka-indo.blogspot.com

tidak berlebihan kalau aku memperkirakan VV pada kartu di dekat mayat merupakan singkatan dari Vermissa Valley—Lembah Vermissa—atau bahwa lembah yang mengirim pembunuh inilah yang disebut-sebut sebagai Lembah Ketakutan yang kita dengar. Sejauh ini cukup jelas. Dan sekarang, Mr. Barker, rasanya aku sudah menghalangi penjelasanmu."

Wajah Cecil Barker selama penjelasan detektif besar tersebut benar-benar menarik untuk diamati. Kemarahan, kekagetan, keresahan, dan kebingungan tampak bergantian. Akhirnya dia menyelamatkan diri dengan ironi masam.

"Kau tahu begitu banyak, Mr. Holmes, mungkin sebaiknya kau yang menceritakan sisanya," katanya sambil mencibir.

"Aku tidak ragu bahwa aku bisa menceritakan jauh lebih banyak lagi, Mr. Barker, tapi akan jauh lebih baik kalau kau yang bercerita."

"Oh, kaupikir begitu? *Well*, aku hanya bisa mengatakan bahwa kalaupun ada rahasia di sini jelas bukan rahasiaku. Dan aku tidak bersedia mengungkapkannya."

"*Well*, kalau kau memilih bersikap begitu, Mr. Barker," kata Inspektur pelan, "kami terpaksa terus mengawasimu hingga mendapat surat perintah untuk menangkapmu."

"Kau boleh melakukan apa pun yang kau mau," kata Barker dengan sikap menantang.

Sepanjang penilaian Barker, akhir semua ini tampaknya sudah jelas, karena dari wajah sekaku granit tersebut orang bisa melihat bahwa tidak ada siksaan yang bisa memaksanya bertindak di luar kemauannya. Tapi kebuntuan dipecahkan oleh suara seorang wanita. Mrs. Douglas sejak tadi berdiri mendengarkan di balik pintu yang separo terbuka, dan sekarang ia masuk ke dalam ruangan.

"Kau sudah bertindak lebih dari cukup, Cecil," katanya. "Apa pun yang terjadi di masa depan, kau sudah bertindak cukup."

"Cukup dan lebih dari cukup," kata Holmes serius. "Aku bersimpati padamu, Madam, dan sangat kusarankan kau memercayai logika hukum kita dan memercayai polisi sepenuhnya secara sukarela. Ada kemungkinan aku sendiri bersalah karena tidak menindaklanjuti petunjuk yang kauberikan melalui temanku Dr. Watson. Tapi, pada waktu itu aku sangat percaya kau terlibat langsung dengan kejahatan ini. Sekarang aku yakin tidak begitu. Pada saat yang sama, banyak hal tidak bisa dijelaskan, dan aku sangat menyarankan kau minta *Mr. Douglas* menyampaikan sendiri ceritanya."

Mrs. Douglas berseru kaget mendengar kata-kata Holmes. Para detektif dan aku juga berseru kaget waktu menyadari kehadiran seorang pria yang bagai muncul dari dinding, yang sekarang melangkah keluar dari keremangan

http://pustaka-indo.blogspot.com

sudut. Mrs. Douglas berpaling, dan langsung memeluk pria itu. Barker menjabat tangannya.

"Ini yang terbaik, Jack," kata istrinya. "Aku yakin ini yang terbaik."

"Memang benar, Mr. Douglas," kata Sherlock Holmes. "Aku yakin kau akan menganggap ini yang terbaik."

Pria itu berdiri sambil mengerjap-kerjapkan mata dengan ekspresi tertegun orang yang baru saja melangkah dari kegelapan ke tempat terang. Wajahnya mengesankan—mata kelabu tajam, kumis pendek kaku, dagu persegi yang menonjol, dan bibir yang seakan selalu tertawa. Dia memandang kami semua dengan teliti, lalu—yang membuatku tertegun—mendekatiku serta menyerahkan setumpuk kertas.

"Saya sering mendengar tentang diri Anda," katanya dengan suara yang tidak berlogat Inggris maupun Amerika, tapi secara keseluruhan lembut dan menyenangkan. "Anda sejarawan dalam kelompok ini. *Well*, Dr. Watson, Anda belum pernah mendengar cerita seperti ini dari siapa pun sebelumnya, dan saya berani mempertaruhkan dolar terakhir saya. Ceritakan dengan cara Anda sendiri, tapi ingat fakta-faktanya, dan selama Anda memilikinya, masyarakat tidak akan meninggalkan Anda. Saya sudah terkurung selama dua hari, dan menghabiskan siang hari—sebanyak yang bisa saya dapatkan dalam jebakan tikus itu—untuk menuliskan semuanya. Anda boleh membacanya—Anda dan para pembaca Anda. Ini cerita tentang Lembah Ketakutan."

"Itu sudah masa lalu, Mr. Douglas," kata Sherlock Holmes pelan. "Yang kami inginkan sekarang adalah cerita Anda tentang saat ini."

"Anda akan mendapatkannya, Sir," kata Douglas. "Boleh saya berbicara sambil merokok? *Well*, terima kasih, Mr. Holmes. Anda sendiri perokok, kalau tidak salah ingat, dan Anda bisa menebak bagaimana rasanya duduk selama dua hari dengan tembakau dalam saku tapi Anda tidak berani mengisapnya karena takut baunya akan mengungkapkan persembunyian Anda." Dia bersandar di rak perapian dan mengisap dalam-dalam cerutu yang diberikan Holmes. "Saya pernah mendengar tentang diri Anda, Mr. Holmes. Saya tidak pernah menduga akan bertemu dengan Anda. Tapi sebelum Anda selesai membaca itu," katanya sambil mengangguk ke arah dokumen di tanganku, "Anda akan mengatakan bahwa saya membawakan cerita yang baru bagi Anda."

Inspektur MacDonald menatap pendatang baru itu dengan tercengang.

"*Well*, ini benar-benar tidak bisa saya pahami!" serunya akhirnya. "Kalau Anda Mr. John Douglas dari Birlstone Manor, lalu kematian siapa yang kami selidiki dua hari ini, dan dari mana Anda datang? Anda seperti mainan *Jack-in-a-box* yang tiba-tiba keluar dari lantai."

"Ah, Mr. Mac," kata Holmes, sambil menggoyang-goyangkan jari telun-

http://pustaka-indo.blogspot.com

juk, "kau tidak mau membaca tulisan koran setempat yang menggambarkan persembunyian Raja Charles. Di masa itu orang tidak akan bersembunyi kalau tidak ada tempat persembunyian yang sangat bagus. Dan tempat persembunyian yang pernah dipergunakan pasti akan dipergunakan lagi. Aku berhasil meyakinkan diri sendiri bahwa kita pasti bisa menemukan Mr. Douglas di dalam rumah ini."

"Sudah berapa lama kau memainkan tipuan ini terhadap kami, Mr. Holmes?" kata inspektur tersebut marah. "Sudah berapa lama kau membiarkan kami menyia-nyiakan waktu untuk pencarian yang kau tahu tidak ada gunanya?"

"Saya sering mendengar tentang diri Anda," katanya dengan suara yang tidak berlogat Inggris maupun Amerika, tapi secara keseluruhan lembut dan menyenangkan. "Anda sejarawan dalam kelompok ini. *Well*, Dr. Watson, Anda belum pernah mendengar cerita seperti ini dari siapa pun sebelumnya, dan saya berani mempertaruhkan dolar terakhir saya. Ceritakan dengan cara Anda sendiri, tapi ingat fakta-faktanya, dan selama Anda memilikinya, masyarakat tidak akan meninggalkan Anda. Saya sudah terkurung selama dua hari, dan menghabiskan siang hari—sebanyak yang bisa saya dapatkan dalam jebakan tikus itu—untuk menuliskan semuanya. Anda boleh membacanya—Anda dan para pembaca Anda. Ini cerita tentang Lembah Ketakutan."

"Itu sudah masa lalu, Mr. Douglas," kata Sherlock Holmes pelan. "Yang kami inginkan sekarang adalah cerita Anda tentang saat ini."

"Anda akan mendapatkannya, Sir," kata Douglas. "Boleh saya berbicara sambil merokok? *Well*, terima kasih, Mr. Holmes. Anda sendiri perokok, kalau tidak salah ingat, dan Anda bisa menebak bagaimana rasanya duduk selama dua hari dengan tembakau dalam saku tapi Anda tidak berani mengisapnya karena takut baunya akan mengungkapkan persembunyian Anda." Dia bersandar di rak perapian dan mengisap dalam-dalam cerutu yang diberikan Holmes.

"Sesaat pun tidak, Mr. Mac yang baik. Baru semalam aku menyusun pendapatku mengenai kasus ini. Karena teoriku tidak bisa dibuktikan sampai malam ini, kuminta kau dan kolegamu berlibur sepanjang hari. Apa lagi yang bisa kulakukan? Sewaktu kutemukan pakaian di dalam parit itu, seketika jelas bagiku bahwa mayat yang kita temukan tidak mungkin mayat Mr. John Douglas. Itu pasti mayat pengendara sepeda dari Tunbridge Wells. Tidak ada kesimpulan lain yang masuk akal. Oleh karena itu aku harus menentukan di mana Mr. John Douglas bersembunyi. Kemungkinannya adalah dengan sepengetahuan istri dan temannya dia bersembunyi di dalam rumah—yang cukup nyaman bagi seorang pelarian—dan menunggu saat yang lebih tenang untuk pelarian yang sebenarnya."

"*Well*, perkiraan Anda kurang-lebih tepat," kata Douglas. "Saya pikir saya

http://pustaka-indo.blogspot.com

bisa menghindari hukum Inggris Anda, karena saya tidak yakin bagaimana posisi saya di mata hukum Inggris. Dan juga saya melihat kesempatan untuk melepaskan diri dari para anjing pelacak ini sepanjang sisa hidup saya. Dari awal hingga akhir saya tidak melakukan apa pun yang memalukan, dan tidak ada yang tidak akan saya lakukan lagi, tapi Anda nilai saja sendiri sesudah saya ceritakan pengalaman saya. Tidak perlu memperingatkan saya, Inspektur, saya siap untuk mengungkapkan kebenaran.

"Saya tidak akan memulai dari awal. Semua ada di sana," dia menunjuk dokumen di tanganku, "dan Anda akan mendapati cerita di sana sangat aneh. Secara garis besar begini: ada beberapa orang yang memiliki alasan kuat untuk membenci saya dan mereka bersedia mempertaruhkan seluruh uang mereka untuk memastikan mereka sudah berhasil menghabisi saya. Selama saya masih hidup dan mereka juga masih hidup, tidak ada tempat yang aman di dunia ini bagi saya. Mereka sudah memburu saya sejak dari Chicago hingga California, lalu mengejar saya sampai ke luar Amerika. Tapi setelah menikah dan menetap di tempat yang tenang ini, saya pikir tahun-tahun terakhir saya akan berlalu dengan damai.

"Saya tidak pernah menjelaskan situasinya pada istri saya. Untuk apa saya melibatkan dirinya? Dia tidak akan pernah merasa tenang lagi, akan selalu membayangkan ada masalah. Saya perkirakan dia mengetahui sesuatu, karena mungkin saya sudah kelepasan bicara di sana-sini. Tapi hingga kemarin, sesudah kalian bertemu dengannya, dia tidak pernah mengetahui masalah yang sebenarnya. Dia memberitahukan semua yang diketahuinya, begitu juga Barker ini, karena pada malam kejadian ini berlangsung, hanya ada sedikit waktu untuk menjelaskan. Dia sekarang mengetahui semuanya, dan saya seharusnya menceritakannya padanya lebih awal. Tapi itu masalah yang berat, Sayang." Dia meraih tangan istrinya dan menggenggamnya sejenak, "Dan aku bertindak untuk yang terbaik bagi kita.

"*Well*, Tuan-tuan, sehari sebelum kejadian saya pergi ke Tunbridge Wells, dan sempat melihat sekilas seseorang di jalan. Hanya sekilas, tapi saya cukup cepat dalam hal-hal seperti ini, dan saya tidak ragu sedikit pun siapa orang itu. Musuh yang paling buruk di antara semua musuh saya—musuh yang memburu saya bagai serigala kelaparan memburu karibu selama bertahun-tahun ini. Saya mengetahui akan ada masalah, dan saya pulang serta bersiap-siap untuk menghadapinya. Saya kira saya akan berhasil menghadapi semuanya seorang diri. Ada masa di mana saya sangat beruntung. Saya tidak pernah ragu bahwa sekarang pun saya masih beruntung.

"Saya pun terus waspada sepanjang keesokan harinya, dan tidak pernah keluar ke taman. Saya kira lebih baik begitu, kalau tidak dia bisa menghabisi saya dengan senapan tabur sebelum saya sempat menembaknya. Setelah

http://pustaka-indo.blogspot.com

jembatan diangkat—saya selalu merasa lebih santai kalau jembatan sudah diangkat di malam hari—saya singkirkan masalah itu dari pikiran saya. Saya tidak pernah bermimpi dia berhasil masuk ke dalam rumah dan menunggu saya. Tapi sewaktu saya berkeliling dengan mengenakan mantel rumah, sebagaimana kebiasaan saya, saya baru saja memasuki ruang kerja sewaktu merasakan ada bahaya. Saya rasa kalau seseorang terancam bahaya sepanjang hidupnya—dan saya lebih banyak menghadapi bahaya daripada tidak—ada semacam indra keenam yang mengisyaratkan bahaya. Saya melihat tanda-tandanya dengan cukup jelas, tapi saya tidak bisa menceritakan kepada kalian bagaimana tepatnya. Detik berikutnya saya melihat sepatu bot di bawah tirai jendela. Dan saya melihat alasannya dengan cukup jelas.

"Saya hanya membawa sebatang lilin, tapi cahaya lampu ruang depan cukup menerangi ruangan dari pintu yang terbuka. Saya letakkan lilinnya dan melompat mengambil palu yang saya tinggalkan di rak perapian. Pada saat yang sama dia menerkam saya. Saya melihat pantulan cahaya di pisau, dan saya ayunkan palu ke arahnya. Saya berhasil menghantamnya entah di bagian mana, karena pisaunya jatuh ke lantai. Dia menunduk di balik meja secepat belut, dan sesaat kemudian telah mencabut senapan tabur dari balik mantelnya. Saya mendengarnya mengokangnya, tapi saya berhasil mencengkeram senjatanya sebelum dia sempat menembak. Saya mencengkeram larasnya, dan kami bergulat memperebutkannya selama sekitar semenit lebih. Orang yang melepaskan cengkeramannya akan tewas.

"Cengkeramannya tidak pernah terlepas, tapi dia memegangnya dengan laras mengarah ke atas terlalu lama. Mungkin saya yang menarik picunya. Mungkin tidak sengaja karena tarik-menarik di antara kami. Pokoknya, dia tertembak tepat di wajah. Dan saya berdiri di sana, menunduk menatap apa yang tersisa dari Ted Baldwin. Saya mengenalinya di Tunbridge Wells, dan saya juga mengenalinya sewaktu dia menerkam saya. Tapi bahkan ibunya sendiri tidak akan mengenalinya sekarang. Saya sudah biasa dengan pekerjaan kasar. Tapi saya boleh dikatakan mual melihat keadaannya.

"Saya sedang bersandar di tepi meja sewaktu Barker bergegas masuk. Saya mendengar suara kedatangan istri saya, dan berlari ke pintu untuk menghentikannya. Pemandangan itu tidak pantas dilihat wanita. Saya berjanji akan segera menemuinya. Saya bercakap-cakap sejenak dengan Barker—dia memahami situasinya hanya dengan sekali lihat—dan kami menunggu kedatangan yang lainnya. Tapi tidak ada tanda-tanda kehadiran mereka. Lalu kami mengerti bahwa mereka tidak bisa mendengar suara apa pun. Semua yang sudah terjadi hanya kami sendiri yang mengetahuinya.

"Pada saat itulah gagasan itu melintas dalam benak saya. Saya agak terte-

http://pustaka-indo.blogspot.com

gun menyadarinya. Lengan baju pria itu terangkat dan cap kelompok di lengan bawahnya terlihat. Lihat ini!"

Pria yang kami kenal sebagai Douglas itu membuka mantel dan mansetnya untuk menunjukkan sebuah segitiga dalam lingkaran cokelat yang persis sama dengan yang kami lihat di lengan mayat.

"Cap inilah yang memicu gagasan saya. Saya bagai melihat semuanya dengan jelas dalam sekilas. Tinggi, rambut, dan posturnya mirip dengan saya. Tidak seorang pun bisa mengenali wajahnya, si keparat yang malang itu! Saya mengambil setelan ini. Lalu dalam seperempat jam saya dan Barker berhasil memakaikan mantel rumah saya padanya dan dia tergeletak sebagaimana kalian temukan. Kami memasukkan semua barangnya ke dalam buntalan, dan saya membebaninya dengan satu-satunya pemberat yang bisa saya temukan, dan melemparkannya keluar jendela. Kartu yang hendak diletakkannya di atas mayat saya tergeletak di samping mayatnya sendiri.

"Saya lepaskan cincin saya dan memakaikannya di jarinya. Tapi sewaktu tiba pada cincin kawin saya," dia mengacungkan tangannya yang berotot, "kalian bisa melihat sendiri bahwa saya sudah mencapai batas. Saya belum pernah menanggalkan cincin ini sejak menikah, dan tidak semudah itu untuk menanggalkannya. Saya tidak tahu kenapa saya tidak bersedia menanggalkan cincin ini, tapi saya tetap tidak bisa walaupun menginginkannya. Jadi kami terpaksa membiarkan rincian itu. Di sisi lain, saya mengambil sepotong plester dan menempelkannya di tempat yang sama dengan plester di dagu saya. Anda melakukan kesalahan di sana, Mr. Holmes, sekalipun Anda pandai. Kalau saja Anda menanggalkan plester itu, Anda pasti akan mendapati kalau tidak ada luka di baliknya.

"*Well*, begitulah situasinya. Kalau saya bisa menyembunyikan diri untuk sementara waktu lalu melarikan diri ke tempat 'janda saya' akan menggabungkan diri, kami pasti memiliki kesempatan untuk menjalani kehidupan dengan damai sepanjang sisa hidup kami. Keparat-keparat itu tidak akan membiarkan diri saya tenang selama saya masih bernapas. Tapi kalau mereka membaca di koran bahwa Baldwin berhasil menghabisi buruannya, seluruh masalah saya berakhir. Saya tidak sempat menjelaskan semuanya pada Barker dan istri saya. Tapi mereka cukup paham untuk bisa membantu saya. Saya mengetahui tentang tempat persembunyian ini, begitu pula Ames. Tapi tidak pernah terlintas dalam pikirannya untuk mengaitkan hal itu dengan masalah ini. Saya masuk ke sana, dan selanjutnya terserah pada Barker untuk membereskan semuanya.

"Saya rasa kalian bisa menebak sendiri apa yang dilakukannya. Dia membuka jendela dan meninggalkan jejak di kusen sekadar untuk memberi kesan tentang bagaimana pembunuhnya melarikan diri. Kemungkinan itu kecil

http://pustaka-indo.blogspot.com

sekali, tapi karena jembatan sudah diangkat berarti tidak ada jalan lain. Lalu, sesudah semuanya beres, dia membunyikan bel sekuat tenaga. Apa yang terjadi sesudah itu sudah kalian ketahui. Dan begitulah, Tuan-tuan, sekarang kalian boleh melakukan apa saja yang kalian inginkan. Tapi saya sudah menceritakan kebenarannya dengan jujur, demi Tuhan! Yang ingin saya tanyakan sekarang adalah bagaimana posisi saya dalam hukum Inggris?"

Kesunyian yang timbul dipecahkan oleh Sherlock Holmes.

"Hukum Inggris tetap merupakan hukum yang adil. Anda tidak akan mendapat masalah yang lebih buruk daripada yang sudah Anda tinggalkan, Mr. Douglas. Tapi saya ingin tahu bagaimana orang ini bisa mengetahui Anda tinggal di sini, atau bagaimana cara dia masuk ke rumah Anda, atau di mana harus bersembunyi untuk dapat menghabisi diri Anda?"

"Saya sama sekali tidak tahu."

Wajah Holmes berubah pucat pasi dan sangat serius. "Saya khawatir cerita ini belum selesai sepenuhnya," katanya. "Anda mungkin menghadapi bahaya yang lebih buruk daripada hukum Inggris, atau bahkan daripada musuh-musuh Amerika Anda. Saya melihat masalah menghadang Anda, Mr. Douglas. Terimalah nasihat saya dan tetaplah waspada."

Dan sekarang, para pembacaku yang sudah lama menderita, aku akan mengajak kalian menjelajah waktu bersamaku, jauh dari Manor House of Birlstone di Sussex, dan jauh dari tahun di mana kita menjalani petualangan yang diakhiri cerita aneh seorang pria yang dikenal sebagai John Douglas. Kuajak kalian mundur kembali sekitar dua puluh tahun, dan sekitar 3.200 kilometer ke arah barat, sehingga bisa kusajikan narasi yang aneh dan mengerikan—begitu aneh dan begitu menakutkan sehingga kau mungkin sulit memercayainya, sekalipun itulah yang sebenarnya terjadi.

Jangan mengira aku memasukkan sebuah cerita lain sebelum satu cerita selesai. Sesudah kalian membaca terus, kalian akan mendapati bahwa bukan itu keadaannya. Sesudah kusampaikan rincian kejadian di tempat yang jauh tersebut, dan kalian sudah memecahkan misteri masa lalu, kita akan bertemu lagi di ruangan di Baker Street, tempat cerita ini, sebagaimana kejadian-kejadian luar biasa lainnya, akan berakhir.

http://pustaka-indo.blogspot.com

BAGIAN 2

Scowrer

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 1
Orangnya

Saat itu tanggal empat Februari tahun 1875. Musim dingin berlangsung buruk, dan salju menumpuk tebal di ngarai-ngarai Pegunungan Gilmerton. Tapi lokomotif uap pembersih salju terus menjaga kebersihan rel kereta api, dan kereta api malam yang menghubungkan deretan panjang perumahan pertambangan batu bara dan besi perlahan-lahan mendaki lereng-lereng curam yang menghubungkan Stagville di dataran rendah dengan Vermissa, kota utama yang berada di jantung Lembah Vermissa. Dari titik ini rel kereta menurun hingga Barton's Crossing, Helmdale, dan Merton—kawasan pertanian murni. Rel di sana hanya satu-satunya, tapi di setiap stasiun—dan jumlahnya sangat banyak—antrean panjang truk berisi batu bara dan bijih besi menunjukkan kekayaan tersembunyi yang mendatangkan masyarakat keras dan kehidupan riuh-rendah ke sudut Amerika Serikat paling terpencil ini.

Tempat itu benar-benar terpencil! Tidak pernah terbayangkan oleh para pionir pertama yang melintasinya bahwa padang rumput paling hijau dan mata air paling melimpah sekalipun sama sekali tidak ada nilainya dibandingkan tanah karang hitam dan hutan lebat ini. Di atas hutan yang gelap dan terkadang sulit ditembus, puncak pegunungan yang berupa batu-batu tajam berselimut salju putih menjulang di kedua sisi rel, menimbulkan lembah yang panjang, berliku-liku, dan sangat sulit dilalui. Di lembah itulah kereta api kecil ini perlahan-lahan merayap.

Lampu-lampu minyak di gerbong penumpang terdepan baru saja dinyalakan, gerbong panjang dan telanjang tempat sekitar dua puluh atau tiga puluh penumpang. Sebagian besar di antara mereka merupakan pekerja yang pulang dari kerja keras di kawasan lembah yang lebih rendah. Paling tidak dua belas orang, dilihat dari wajah mereka yang kotor dan lentera lapangan yang mereka bawa, adalah penambang. Mereka duduk berkelompok sambil merokok dan bercakap-cakap dengan suara rendah, sesekali melirik kedua pria yang

http://pustaka-indo.blogspot.com

duduk di sisi seberang gerbong. Seragam dan lencana yang mereka kenakan menunjukkan bahwa mereka polisi.

Penumpang lainnya adalah para wanita kelas pekerja dan satu atau dua orang yang mungkin pemilik toko kecil setempat, dengan perkecualian seorang pemuda yang duduk di sudut seorang diri. Orang inilah yang berkaitan dengan cerita kita. Perhatikanlah dia baik-baik, karena dia memang layak untuk diperhatikan.

Wajahnya cerah, dengan tubuh sedang, berusia sekitar tiga puluh tahun. Matanya besar, kelabu, dan riang, yang sesekali berbinar saat dia memandang orang-orang di sekitarnya dari balik kacamatanya. Kelihatan sekali dia orang yang ramah dan mungkin sederhana, sangat ingin bersahabat dengan semua orang. Semua orang langsung bisa menilainya periang dan komunikatif, sigap dan selalu mau tersenyum. Sekalipun begitu, kalau diamati lebih teliti, orang akan melihat ketegasan pada rahang dan bibirnya yang mengisyaratkan kedalaman karakter. Dan bahwa pemuda Irlandia berambut cokelat yang menyenangkan ini bisa meninggalkan kenangan baik atau jahat pada lingkungan mana pun yang dimasukinya.

Sesudah melontarkan satu atau dua komentar hati-hati pada penambang terdekat, dan hanya menerima dengusan singkat sebagai jawaban, pemuda itu mengisi waktu dengan menatap ke luar jendela, ke pemandangan alam yang melesat lewat.

Bukan pemandangan yang indah. Dalam keremangan dia bisa melihat cahaya kemerahan tungku-tungku pembakaran di lereng-lereng bukit. Tumpukan tinggi abu menjulang di kedua sisi, dengan menara-menara pertambangan menjulang di atasnya. Kumpulan rumah kayu, yang dari jendela-jendelanya tampak cahaya menerobos keluar, bertebaran di sepanjang tepi rel. Dan tempat-tempat perhentian penuh sesak dengan para penghuninya yang berlumuran jelaga.

Lembah pertambangan bijih besi dan batu bara di distrik Vermissa bukanlah tempat bagi orang-orang yang santai atau berbudaya. Di mana-mana terlihat tanda-tanda pertempuran kehidupan yang paling keras, pekerjaan kasar yang harus diselesaikan, dan para pekerja kasar yang menyelesaikannya.

Pemuda itu memandang kawasan yang muram tersebut dengan ekspresi jijik sekaligus tertarik, yang menunjukkan bahwa pemandangan itu merupakan hal baru baginya. Sesekali, dari sakunya dia mengeluarkan amplop tebal dan membaca isinya. Di bagian tepi surat itu dia menulis sejumlah catatan. Pada satu kesempatan, dari balik pinggangnya dia mencabut sesuatu yang tidak disangka-sangka dimiliki seseorang dengan sikap seramah itu. Benda tersebut sepucuk revolver angkatan laut berukuran sangat besar. Saat dia memiringkannya ke cahaya, pantulan sinar matahari pada tepi selongsong-selongsong

http://pustaka-indo.blogspot.com

tembaga dalam ruang pelurunya menunjukkan pistol itu terisi penuh. Dia bergegas menyimpannya kembali ke dalam saku rahasianya, tapi seorang pekerja yang duduk di sampingnya sempat melihatnya.

"Halo, Bung!" katanya. "Kau tampaknya sudah siap sedia."

Pemuda itu tersenyum malu-malu.

"Ya," katanya, "di tempat asalku terkadang kami memerlukannya."

"Dari mana asalmu?"

"Terakhir dari Chicago."

"Pertama kali datang kemari?"

"Ya."

"Mungkin kau akan memerlukannya di sini," kata pekerja itu.

"Ah! Benar begitu?" Pemuda tersebut tampak tertärik.

"Apakah kau tidak pernah mendengar tentang tempat ini?"

"Yang biasa-biasa saja."

"Wah, kupikir seluruh negeri sudah tahu. Tapi kau akan segera mengetahuinya. Kenapa kau datang kemari?"

"Kudengar di sini selalu ada pekerjaan bagi orang yang mau bekerja."

"Kau anggota serikat?"

"Tentu saja."

"Kalau begitu, kurasa kau pasti akan mendapat pekerjaan. Kau punya teman?"

"Belum, tapi aku punya cara untuk mendapat teman."

"Bagaimana?"

"Aku anggota Ordo Orang Bebas Tertinggi. Tidak ada kota yang tidak memiliki kelompok pekerja, dan di mana ada kelompok pekerja aku akan mendapat teman."

Komentar itu menimbulkan pengaruh yang aneh terhadap si pekerja. Dia melirik para penumpang di sekitarnya dengan curiga. Para penambang masih bercakap-cakap dengan suara rendah di antara mereka sendiri. Kedua petugas polisi masih tidur. Pekerja tersebut berpindah tempat, di samping si pemuda, dan mengulurkan tangan.

"Taruh tanganmu di sana," katanya.

Mereka berjabatan tangan sekilas.

"Kulihat kau bicara jujur," kata pekerja itu. "Tapi ada baiknya untuk dipastikan." Dia mengangkat tangan kanannya ke alis kanannya. Si pemuda seketika mengangkat tangan kirinya ke alis kiri.

"Malam-malam gelap tidak menyenangkan," kata pekerja tersebut.

"Ya, bagi orang asing yang bepergian," jawab si pemuda.

"Itu cukup bagus. Aku Saudara Scanlan, Kelompok 341, Lembah Vermissa. Senang kau bisa datang kemari."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Terima kasih. Aku Saudara John McMurdo, Kelompok 29, Chicago. Bodymaster J.H. Scott. Tapi aku beruntung bisa bertemu sesama anggota secepat ini."

"*Well,* ada banyak rekan kita di sini. Kau tidak akan menemukan organisasi lain yang lebih cepat berkembang di mana pun di Amerika ini kecuali di Lembah Vermissa. Tapi kami bisa menerima pemuda seperti dirimu. Aku tidak mengerti kenapa ada anggota serikat yang tidak bisa mendapatkan pekerjaan di Chicago."

"Di sana banyak pekerjaan," kata McMurdo.

"Kalau begitu kenapa kau pergi?"

McMurdo mengangguk ke arah kedua polisi dan tersenyum. "Kurasa mereka pasti ingin mengetahuinya," katanya.

Scanlan mengerang simpatik. "Bermasalah?" dia berbisik bertanya.

"Sangat."

"Lembaga pemasyarakatan?"

"Dan yang lainnya."

"Bukan membunuh, kan?"

"Masih terlalu dini untuk membicarakan hal-hal seperti itu," tukas McMurdo dengan sikap seseorang yang berbicara terlalu banyak karena terkejut. "Aku punya alasan tersendiri untuk meninggalkan Chicago. Dan penjelasannya bagimu cukup sampai di situ. Siapa kau sampai berani bertanya seperti itu?" Mata kelabunya memancarkan kemarahan yang tiba-tiba dan berbahaya dari balik kacamatanya.

"Baiklah, Sobat, tidak perlu tersinggung. Saudara-saudara yang lain tidak akan berpikiran buruk mengenai dirimu, apa pun yang sudah kaulakukan. Kau mau ke mana sekarang?"

"Vermissa."

"Itu perhentian ketiga. Kau menginap di mana?"

McMurdo mengeluarkan sehelai amplop dan mengacungkannya ke dekat lampu minyak yang redup. "Ini alamatnya—Jacob Shafter, Sheridan Street. Itu tempat kos yang direkomendasikan kenalanku di Chicago."

"*Well,* aku tidak tahu alamat itu, tapi Vermissa bukanlah wilayahku. Aku tinggal di Hobson's Patch, dan sekarang kita harus berpisah. Tapi, omong-omong, ada satu saran yang akan kuberikan padamu sebelum kita berpisah: kalau kau mendapat masalah di Vermissa, pergilah ke Gedung Serikat dan temui Boss McGinty. Dia *bodymaster*, ketua, Kelompok Vermissa, dan tidak ada yang bisa terjadi di kawasan ini kecuali atas kehendak Black Jack McGinty. Sampai jumpa, Sobat! Mungkin kita bisa bertemu lagi dalam salah satu acara kelompok di malam hari. Tapi ingat pesanku baik-baik: kalau kau mendapat masalah, temuilah Boss McGinty."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Scanlan turun dari kereta, dan McMurdo kembali melamun. Malam telah tiba sekarang, dan lidah api tungku-tungku pembakaran menyambar-nyambar dalam kegelapan. Dengan latar belakang yang muram, tampak sosok-sosok yang tengah membungkuk dan bekerja keras, berputar, dengan gerakan bagai dilecut seiring irama dentangan dan raungan yang bagai tidak ada hentinya.

"Kurasa neraka pasti tampak seperti itu," kata seseorang.

McMurdo berbalik dan melihat salah seorang polisi telah bergeser di kursinya dan tengah menatap pemandangan di luar yang berkobar-kobar.

"Untuk hal-hal tertentu," kata rekannya, "aku percaya neraka pasti mirip itu. Kalau ada setan yang lebih buruk daripada yang bisa kita sebutkan, berarti keadaannya lebih daripada dugaanku. Kurasa kau pendatang baru di kawasan ini, anak muda?"

"*Well*, memangnya kenapa?" tukas McMurdo masam.

"Hanya ini, Mister, kusarankan kau berhati-hati memilih teman. Kalau jadi kau, aku tidak akan memulai dengan Mike Scanlan atau gengnya."

"Apa urusanmu tentang siapa teman-temanku?" raung McMurdo dengan suara yang menyebabkan semua penumpang di gerbong berpaling memandangnya. "Apakah aku meminta saranmu, atau menurutmu aku sangat payah sehingga tidak bisa bertindak tanpa saranmu? Bicaralah kalau diajak bicara, dan demi Tuhan kau akan menunggu sangat lama kalau berharap aku bersedia memulai pembicaraan denganmu!" Dia mengulurkan kepala dan menyeringai pada para polisi patroli tersebut bagai anjing marah.

Kedua polisi tersebut, orang-orang yang ramah, tertegun melihat hebatnya sikap bermusuhan yang ditunjukkan pemuda itu.

"Jangan tersinggung, Orang Asing," kata salah satu polisi. "Ini peringatan demi kebaikanmu sendiri, dari penampilanmu kelihatan kau orang baru di sini."

"Aku memang baru di sini, tapi aku tidak baru dengan orang-orang seperti dirimu dan jenismu!" seru McMurdo dengan kemurkaan hebat. "Kurasa di mana-mana kalian sama saja, mengajukan saran tanpa diminta."

"Mungkin tidak lama lagi kita akan lebih sering bertemu," kata salah satu polisi tersebut sambil meringis. "Kau benar-benar hebat, kalau aku boleh menilai."

"Aku juga berpikir begitu," kata rekannya. "Kurasa kita akan bertemu lagi."

"Aku tidak takut pada kalian, dan jangan mengira aku takut pada kalian!" seru McMurdo. "Namaku Jack McMurdo—tahu? Kalau kau menginginkan diriku, aku ada di rumah Jacob Shafter di Sheridan Street, Vermissa. Jadi aku tidak bersembunyi dari kalian, bukan? Siang atau malam aku berani berhadapan dengan orang seperti kalian—jangan keliru mengenai hal itu!"

Terdengar gumam simpati dan kagum dari para pekerja tambang terhadap

http://pustaka-indo.blogspot.com

keberanian pendatang baru itu, sementara kedua orang polisi tersebut hanya mengangkat bahu dan melanjutkan percakapan di antara mereka sendiri.

Beberapa menit kemudian kereta api itu berhenti di sebuah stasiun yang remang-remang, dan sebagian besar penumpang turun. Vermissa merupakan kota terbesar sepanjang rute kereta api tersebut. McMurdo mengambil tas kulitnya dan hendak turun sewaktu salah seorang penambang menjabat tangannya.

"*By Gar,* sobat! Kau tahu cara berbicara dengan polisi," kata penambang tersebut dengan nada terpesona. "Senang rasanya mendengar jawabanmu tadi. Biar kubawakan tasmu dan kuantar kau berkeliling. Rumahku searah dengan rumah Shafter."

Terdengar ucapan "Selamat malam" dari para penambang lainnya saat mereka melintasi peron. Bahkan sebelum dia menginjakkan kaki di sana, McMurdo si angin topan telah menjadi tokoh di Vermissa.

Kawasan tersebut merupakan sarang teror, tapi kotanya bahkan lebih menyesakkan lagi. Di sepanjang lembah yang panjang itu ada kemegahan muram dalam perapian-perapian besar dan kepulan asap yang membubung, sementara kekuatan dan kerajinan manusia mendapat tempat yang sesuai di tumpukan bebatuan di samping lubang tambangnya. Tapi kota menunjukkan keburukan yang jahat di tingkat yang mematikan. Jalannya yang lebar dilintasi lalu lintas sangat padat sehingga menjadi salju berlumpur yang kental bagai pasta. Trotoarnya sempit dan tidak rata. Puluhan lampu gas hanya berfungsi untuk menunjukkan deretan panjang rumah kayu, masing-masing dengan beranda menghadap jalan, tidak terawat dan kotor.

Saat mereka mendekati pusat kota, pemandangannya berubah lebih cerah karena sederetan toko yang terang-benderang, dan karena kumpulan salon dan kasino yang lebih terang lagi, tempat para penambang menghabiskan upah mereka yang didapat dengan susah payah tapi berjumlah besar.

"Itu Gedung Serikat," kata si pemandu, sambil menunjuk salah satu salon menjulang yang mirip hotel. "Jack McGinty yang menjadi bos di sana."

"Orang macam apa dia?" tanya McMurdo.

"Apa! Kau belum pernah mendengar tentang Boss?"

"Bagaimana aku bisa mendengar tentang dirinya? Kau kan tahu aku masih baru di kawasan ini?"

"*Well,* kukira namanya terkenal di seluruh negeri. Dia sudah cukup sering disebut-sebut di koran."

"Untuk apa?"

"*Well,*" kata penambang tersebut dengan suara lebih pelan—"sehubungan dengan kasusnya."

"Kasus apa?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ya ampun, Mister! Kau benar-benar aneh, kalau boleh kukatakan tanpa membuatmu tersinggung. Hanya ada satu kasus yang kaudengar di kawasan ini, dan itu adalah kasus Scowrer."

"Wah, rasanya aku pernah membaca mengenai Scowrer di Chicago. Sekelompok pembunuh, bukan?"

"Ssst, demi hidupmu!" seru penambang itu, berdiri diam dengan waspada, dan menatap rekannya dengan pandangan tertegun. "*Man*, kau tidak akan hidup lama di kawasan ini kalau berbicara seterus terang itu di tengah jalan. Banyak orang yang sudah dihabisi, padahal hinaan mereka tidak sehebat itu."

"*Well*, aku tidak tahu apa-apa tentang mereka. Hanya dari apa yang kubaca."

"Dan aku bukannya mengatakan kau tidak mengatakan yang sebenarnya." Pria itu berbicara sambil memandang sekitarnya dengan gugup, memicingkan mata ke arah keremangan seakan khawatir ada bahaya mengancam dari sana. "Kalau kejadiannya bisa disebut pembunuhan, Tuhan tahu kalau itu pembunuhan dan mengampuninya. Tapi kau jangan berani-berani menyebut nama Jack McGinty sehubungan dengan kejadian itu, orang asing. Karena setiap bisikan pasti terdengar olehnya, dan dia bukan orang yang membiarkan komentar seperti itu berlalu begitu saja. Nah, itu rumah yang kaucari, yang agak jauh dari jalan. Jacob Shafter pria yang jujur untuk ukuran kota ini."

"Terima kasih," kata McMurdo, dan menjabat tangan kenalan barunya, meraih tasnya, dan menyusuri jalan setapak yang menuju tempat kos itu. Dia mengetuk pintunya cukup keras.

Pintu itu seketika dibuka oleh seseorang yang jauh berbeda dari dugaannya. Orang tersebut wanita, muda dan sangat cantik. Dia tampaknya keturunan Jerman, berambut pirang lebat, dengan sepasang mata hitam cantik yang kontras—yang digunakannya untuk mengamati si orang asing. Matanya memancarkan keterkejutan dan perasaan malu yang manis yang menyebabkan wajahnya yang pucat berubah kemerahan. Dibingkai cahaya terang dari pintu yang terbuka, McMurdo merasa belum pernah melihat gadis yang lebih cantik. Gadis itu tampak semakin menarik karena kekontrasannya dengan lingkungan kumuh dan suram di sekitarnya. Setangkai bunga violet yang tumbuh di tumpukan batu bara tidak akan tampak lebih mengejutkan. McMurdo begitu terpukau sehingga berdiri diam tidak bergerak. Dan gadis itulah yang memecahkan kesunyian.

"Kukira ayahku yang datang," katanya dengan sedikit aksen Jerman yang menyenangkan. "Apakah kau mau bertemu dengannya? Dia ada di kota. Kurasa dia akan kembali sebentar lagi."

McMurdo terus menatap wanita itu dengan kekaguman yang terang-terangan hingga wanita itu menunduk bingung di depan tamunya.

"Tidak, Nona," kata McMurdo akhirnya. "Aku tidak harus segera menemui-

http://pustaka-indo.blogspot.com

nya. Tapi ada yang merekomendasikan rumahmu sebagai tempat menginap. Tadinya kukira mungkin aku akan kerasan—tapi sekarang aku tahu aku pasti akan kerasan."

"Kau cepat mengambil keputusan," kata wanita itu sambil tersenyum.

"Siapa pun kecuali orang buta akan berbuat begitu juga," jawab McMurdo.

Wanita itu tertawa mendengar pujian McMurdo. "Masuklah, Sir," katanya. "Aku Miss Ettie Shafter, putri Mr. Shafter. Ibuku sudah meninggal, dan aku yang mengurus rumah. Kau bisa duduk di dekat tungku di ruang depan sampai ayahku pulang—Ah, itu dia! Kau bisa segera membereskan urusanmu dengannya."

Seorang pria tua kekar muncul di jalan setapak. Dengan singkat McMurdo menjelaskan urusannya. Seorang pria bernama Murphy memberinya alamat Shafter di Chicago. Murphy mendapatkannya dari orang lain. Shafter tua cukup siap menghadapinya. Orang asing ini tidak menawar harga kamar, seketika menyetujui semua persyaratan, dan tampaknya memiliki cukup banyak uang. Setelah membayar tujuh dolar sebagai uang sewa selama seminggu, dia pun diterima sebagai penghuni baru rumah.

Jadi begitulah awal McMurdo, pelarian dari hukum menurut pengakuannya sendiri, menginap di rumah keluarga Shafter. Langkah pertama yang menimbulkan serangkaian kejadian panjang dan muram, yang berakhir di negeri yang jauh di seberang lautan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 2
Sang Ketua

McMurdo dengan cepat menjadi terkenal. Ke mana pun dia pergi, orang-orang segera mengetahuinya. Dalam seminggu dia telah menjadi orang yang paling penting di rumah keluarga Shafter. Ada sekitar sepuluh atau dua belas penyewa di sana, tapi mereka para mandor yang jujur atau karyawan toko biasa, sangat berbeda kelas dengan pemuda Irlandia itu. Pada malam saat mereka berkumpul bersama, McMurdo selalu siap melontarkan lelucon, percakapannya selalu yang paling cerdas, dan dia yang paling jago menyanyi. Dia teman yang menarik, dengan pesona yang membangkitkan kegembiraan orang-orang di sekitarnya.

Sekalipun begitu, dia beberapa kali menunjukkan, seperti di gerbong kereta api, kemampuan untuk marah hebat secara tiba-tiba. Kemampuan yang menimbulkan rasa hormat, bahkan rasa takut dari orang-orang yang bertemu dengannya. Terhadap hukum dan juga semua yang berkaitan dengan hukum, dia menunjukkan kebencian besar yang menggembirakan sebagian penghuni dan menimbulkan kewaspadaan sebagian penghuni lainnya.

Sejak awal dia terang-terangan menunjukkan kekagumannya pada putri pemilik rumah. Bahwa dia jatuh hati padanya sejak pertemuan pertama mereka. Dan dia bukanlah laki-laki yang lamban. Pada hari kedua ia memberitahu gadis itu bahwa dia mencintainya, dan sejak saat itu mengulanginya terus tanpa memedulikan apa pun yang dikatakan Miss Ettie untuk meruntuhkan semangatnya.

"Orang lain?" serunya. "*Well*, sial sekali orang itu! Biar ia berhati-hati! Apakah aku harus kehilangan kesempatan hidup dan seluruh hatiku untuk orang lain? Kau boleh terus menolak, Ettie, suatu hari nanti kau akan menerimaku, dan aku masih cukup muda untuk menunggu."

McMurdo laki-laki yang berbahaya, dengan lidah Irlandia-nya yang tajam dan caranya yang lihai. Dia juga memancarkan aura berpengalaman dan misterius yang menarik hati wanita, dan akhirnya memikat cintanya. Dia bisa bicara tentang lembah-lembah indah di County Monaghan tempat dia berasal,

http://pustaka-indo.blogspot.com

tentang pulau indah yang jauh, perbukitan rendah dan padang rumput hijau yang rasanya jauh lebih indah saat dibayangkan dari tempat bersalju semuram ini.

Selain itu dia sangat paham mengenai kehidupan kota-kota besar di Utara, Detroit, dan kamp-kamp penebangan kayu di Michigan, Buffalo, dan akhirnya tentang Chicago, tempat dia bekerja di pabrik penggergajian kayu. Selanjutnya McMurdo bercerita tentang cinta, perasaan bahwa ada kejadian aneh yang dialami McMurdo di kota besar itu, begitu aneh dan begitu intim sehingga tidak mungkin dibicarakan. McMurdo terkadang berbicara tentang kepergian yang tiba-tiba, memutuskan ikatan-ikatan lama, pelarian ke dunia asing, yang berakhir di lembah yang gersang ini. Dan Ettie mendengarkan, matanya yang kelam berkilau iba dan simpati—dua perasaan yang dengan cepat dan wajar berubah menjadi cinta.

McMurdo mendapat pekerjaan sementara sebagai tenaga pembukuan, karena dia terpelajar. Pekerjaan itu menyita sebagian besar waktunya di siang hari, dan dia belum mendapat kesempatan untuk melaporkan diri kepada pimpinan kelompok Ordo Orang Bebas Tertinggi. Tapi dia diingatkan akan kelalaian tersebut saat Mike Scanlan, sesama anggota yang ditemuinya di kereta api, yang suatu malam mengunjunginya. Scanlan, pria kecil berciri wajah tajam, gugup, dan bermata hitam itu tampak gembira bisa bertemu lagi dengannya. Sesudah menghabiskan satu atau dua gelas wiski, ia menyinggung tentang tujuan kedatangannya.

"Omong-omong, McMurdo," katanya, "aku ingat alamatmu, jadi kuberanikan diri untuk datang. Aku terkejut sewaktu mengetahui kau belum juga melapor kepada Bodymaster. Kenapa kau belum menemui Boss McGinty?"

"*Well*, aku kan harus mencari pekerjaan. Aku sibuk sekali akhir-akhir ini."

"Kau benar-benar harus menyediakan waktu untuk menemuinya. Ya Tuhan, *man*, Kau bodoh sekali kalau tidak segera pergi ke Gedung Serikat dan mendaftarkan diri pada pagi pertama kedatanganmu di tempat ini! Kalau kau bersilang jalan dengannya—*well*, jangan sampai terjadi, itu saja!"

McMurdo tampak agak terkejut. "Aku sudah menjadi anggota kelompok selama lebih dari dua tahun, Scanlan, tapi aku tidak pernah tahu kalau masalah melapor ternyata semendesak itu."

"Mungkin tidak di Chicago""

"*Well*, di sini sama."

"Sungguh?"

Scanlan lama menatapnya tajam. Ada kesinisan dalam pandangannya.

"Bukankah begitu?"

"Katakan sebulan lagi. Kudengar kau bercakap-cakap dengan para polisi patroli sesudah aku turun dari kereta api."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Dari mana kau tahu?"

"Oh, beritanya menyebar—baik atau buruk, di distrik ini berita selalu cepat menyebar."

"*Well*, ya. Kukatakan pendapatku tentang mereka secara terus terang."

"Demi Tuhan, McGinty akan sangat menyukaimu!"

"Apa, ia juga membenci polisi?"

Scanlan tertawa terbahak-bahak. "Temuilah dia, Nak," katanya sambil beranjak bangkit. "Bukan polisi, tapi kau, yang akan dibencinya kalau tidak menemuinya! Nah, terimalah nasihat temanmu ini dan pergilah sekarang juga!"

Kebetulan pada malam itu McMurdo melakukan percakapan lain yang semakin mendesaknya untuk menemui McGinty. Mungkin saja perhatiannya terhadap Ettie semakin mencolok dibandingkan sebelumnya, atau perbuatannya akhirnya menarik, perhatian tuan rumah keturunan Jermannya yang baik. Tapi, apa pun penyebabnya, pengurus tempat kos itu memanggil McMurdo ke ruangannya dan langsung membicarakan masalah itu tanpa basa-basi.

"Menurutku, Mister," katanya, "kau menaruh hati pada putriku Ettie. Apakah benar, atau aku yang keliru?"

"Ya, memang benar," jawab pemuda itu.

"*Well*, kuberitahu sekarang juga kalau perbuatanmu tidak ada gunanya. Ada orang lain yang sudah menduluimu."

"Dia sendiri juga mengatakan begitu."

"*Well*, yakinlah bahwa ia sudah bicara jujur. Tapi apakah ia tidak memberitahukan siapa orang itu?"

"Tidak, telah kutanyakan, tapi ia tidak bersedia memberitahuku."

"Sudah kuduga dia tidak berani! Mungkin dia tidak ingin membuatmu pergi ketakutan."

"Ketakutan!" Sejenak McMurdo panas.

"Ah, ya, Sobat! Kau tidak perlu merasa malu jika takut terhadapnya. Orang itu Teddy Baldwin."

"Siapa dia?"

"Dia bos para Scowrer."

"Scowrer! Aku pernah mendengar tentang mereka. Scowrer ini dan Scowrer itu, dan selalu dengan berbisik-bisik! Apa yang kalian takutkan? Siapa para Scowrer itu?"

Pemilik rumah itu secara naluriah merendahkan suaranya, sebagaimana yang dilakukan orang-orang kalau membicarakan perkumpulan yang menakutkan itu. "Para Scowrer," katanya, "adalah Ordo Orang Bebas Tertinggi!"

McMurdo menatapnya. "Wah, aku sendiri anggota ordo itu."

"Kau! Aku tidak akan pernah menerimamu di rumahku kalau mengetahuinya—sekalipun kau membayarku seratus dolar seminggu."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Apa salahnya dengan ordo itu? Tujuannya kan untuk derma dan persahabatan. Peraturannya begitu."

"Mungkin di tempat lain. Tidak di sini!"

"Memangnya bagaimana di sini?"

"Itu perkumpulan pembunuh."

McMurdo tertawa terbahak-bahak. "Bagaimana kau bisa membuktikannya?" tanyanya.

"Membuktikannya! Apakah lima puluh pembunuhan tidak cukup untuk membuktikannya? Bagaimana dengan Milman dan Van Shorst, dan keluarga Nicholson, dan Mr. Hyam tua, Billy James kecil, dan yang lainnya? Membuktikannya! Apakah ada orang di lembah ini yang tidak mengetahuinya?"

"Dengar!" kata McMurdo. "Kuminta kau menarik kembali kata-katamu, atau sebaiknya kau bisa membuktikannya. Kau harus memilih salah satu sebelum aku meninggalkan ruangan ini. Coba seandainya kau menjadi diriku. Aku orang asing di kota ini. Aku merupakan anggota perkumpulan yang kuketahui cuma perkumpulan biasa. Kau bisa menemukan cabang-cabangnya di seluruh Amerika Serikat, tapi tidak seperti anggapanmu. Nah, sewaktu aku mau menggabungkan diri dengan kelompok itu di sini, kau mengatakan kelompok itu sama dengan perkumpulan pembunuh yang disebut 'Scowrer.' Kurasa kau harus entah meminta maaf atau menjelaskannya, Mr. Shafter."

"Aku hanya bisa menceritakan apa yang sudah diketahui seluruh dunia, Mister. Para bos kelompok yang satu merupakan para bos kelompok yang lain. Kalau kau mencari perkara dengan yang satu, yang lain akan menyerangmu. Kami sudah terlalu sering membuktikannya."

"Itu hanya gosip—aku menginginkan bukti!" kata McMurdo.

"Kalau kau tinggal cukup lama di sini kau akan mendapatkan buktinya. Tapi aku lupa kau sendiri salah satu dari mereka. Tidak lama lagi kau akan sama buruknya dengan yang lain. Tapi kau harus mencari tempat menginap yang lain, Mister. Aku tidak bisa menerimamu di sini. Sudah cukup buruk bahwa salah satu dari mereka memacari Ettie, dan aku tidak berani menolaknya. Tapi kalau harus menerima satu lagi sebagai anak kosku? Ya, sungguh, kau tidak boleh tidur di sini lagi mulai besok!"

McMurdo mendapati dirinya diusir dari kamarnya yang nyaman dan dari gadis yang dicintainya. Dia mendapati gadis itu tengah seorang diri di ruang duduk pada malam yang sama, dan ia menceritakan seluruh masalahnya.

"Tentu saja, ayahmu sudah memberiku peringatan," katanya. "Kalau hanya kamarku, aku tidak akan peduli. Tapi sungguh, Ettie, sekalipun baru seminggu mengenalmu, kaulah napas kehidupan bagiku. Dan aku tidak bisa hidup tanpa dirimu!"

"Oh, ssst, Mr. McMurdo, jangan bicara begitu!" tukas gadis itu. "Sudah ku-

http://pustaka-indo.blogspot.com

katakan, bukan, bahwa kau terlambat? Ada orang lain, dan kalau aku tidak sudah berjanji untuk menikah dengannya, aku pasti bisa berjanji untuk menikah dengan orang lain."

"Seandainya aku orang pertama, Ettie, apakah aku akan mendapat kesempatan?"

Gadis itu menutupi wajah dengan tangannya. "Kalau saja kau orang pertama!" katanya sambil terisak.

McMurdo seketika berlutut di depannya. "Demi Tuhan, Ettie, kita anggap saja begitu!" serunya. "Apakah kau akan menghancurkan hidupmu dan hidupku demi janji ini? Ikuti kata hatimu, *acushla*. Ini panduan yang lebih aman daripada semua janji sebelum kau menyadari apa yang kaukatakan."

Dia meraih tangan Ettie yang putih dengan kedua tangannya yang kuat dan kecokelatan.

"Berjanjilah kau akan menjadi istriku, dan kita akan menghadapinya bersama-sama!"

"Tidak di sini?"

"Di sini."

"Tidak, tidak, Jack!" Sekarang McMurdo memeluknya. "Tidak bisa di sini. Apakah kau bisa membawaku pergi?"

Sejenak ekspresi wajah McMurdo memancarkan pergulatan, tapi akhirnya mengeras bagai granit. "Tidak, di sini," katanya. "Akan kuhadapi siapa pun yang berani menentang hubungan kita, Ettie, di sini!"

"Kenapa kita tidak pergi bersama-sama saja?"

"Tidak, Ettie. Aku tidak bisa pergi."

"Tapi kenapa?"

"Aku tidak akan pernah bisa mengangkat kepalaku lagi kalau aku terusir dari sini. Lagi pula, apa yang harus ditakutkan? Bukankah kita orang merdeka di negara merdeka? Kalau kau mencintaiku, dan aku mencintaimu, siapa yang berani menghalangi?"

"Kau tidak tahu, Jack. Kau belum lama berada di sini. Kau tidak mengenal Baldwin. Kau tidak mengenal McGinty dan para Scowrer-nya."

"Ya, aku tidak mengenal mereka, dan aku tidak takut pada mereka, dan aku tidak memercayai mereka!" kata McMurdo. "Aku pernah hidup di antara orang-orang kasar, Sayang, dan bukan aku yang takut pada mereka, tapi biasanya justru mereka yang akhirnya takut padaku—selalu, Ettie. Sepintas lalu benar-benar sinting! Jika orang-orang ini, seperti yang dikatakan ayahmu, melakukan berbagai kejahatan di lembah ini, dan kalau semua orang mengetahuinya, kenapa tidak ada yang diadili? Jawablah, Ettie!"

"Karena tidak ada yang berani bersaksi menentang mereka. Orang itu tidak akan hidup lebih dari sebulan kalau melakukannya. Juga karena selalu

http://pustaka-indo.blogspot.com

ada orang-orang mereka sendiri yang berani bersumpah bahwa tertuduh berada jauh dari lokasi kejahatan. Tapi jelas, Jack, kau pasti sudah membaca semua ini di koran. Aku tahu semua koran di Amerika Serikat menulis tentang kejadian ini."

"*Well*, aku pernah membaca sekilas, memang benar, tapi kukira itu hanya karangan. Mungkin orang-orang ini memiliki alasan kenapa mereka berbuat begitu. Mungkin mereka sudah diperlakukan secara salah dan tidak memiliki cara lain untuk membantu diri sendiri."

"Oh, Jack, jangan dilanjutkan! Begitulah caranya berbicara—pria yang satu lagi!"

"Baldwin—dia berbicara seperti itu, bukan?"

"Dan itu sebabnya aku sangat membencinya. Oh, Jack, sekarang aku bisa menceritakan yang sebenarnya padamu. Aku membencinya dengan segenap hatiku, tapi aku juga takut padanya. Aku takut demi diriku, tapi di atas semua itu aku takut apa yang akan dilakukannya pada ayahku. Aku tahu kami akan mengalami penderitaan hebat kalau aku berani mengatakan apa yang sebenarnya kurasakan. Itulah sebabnya aku tidak sungguh-sungguh berjanji padanya. Harapan kami satu-satunya hanyalah kebenaran sejati. Tapi kalau kau mau membawaku pergi, Jack, kita bisa mengajak Ayah dan hidup selamanya jauh dari kekuasaan orang-orang jahat ini."

Sekali lagi ekspresi wajah McMurdo memancarkan pergulatan, dan sekali lagi berubah menjadi sekaku granit. "Tidak akan ada yang menyakitimu, Ettie—atau menyakiti ayahmu. Sedangkan mengenai prang-orang jahat ini, kurasa kau akan menganggap diriku sama jahatnya dengan yang paling buruk di antara mereka sebelum ini berakhir."

"Tidak, tidak, Jack! Aku akan memercayai dirimu di mana pun."

McMurdo tertawa pahit. "Ya Tuhan! Sedikit sekali yang kauketahui tentang diriku! Jiwamu yang masih polos, Sayang, bahkan tidak bisa menebak apa yang kurasakan. Tapi, halo, siapa tamu ini?"

Pintunya terbuka dengan tiba-tiba, dan seorang pemuda melangkah masuk terhuyung-huyung dengan sikap seorang majikan. Dia pemuda yang tampan dan memesona, usia dan posturnya kurang-lebih sama dengan McMurdo sendiri. Hidungnya melengkung seperti paruh rajawali. Di bawah topi beludru hitamnya yang lebar, yang sama sekali tidak ditanggalkannya, dia menatap sepasang mudamudi yang duduk di dekat tungku dengan pandangan buas.

Ettie melompat bangkit dengan terkejut dan waspada. "Senang bertemu denganmu, Mr. Baldwin," katanya. "Kau datang lebih awal daripada dugaanku. Duduklah."

Baldwin berdiri sambil berkacak pinggang menatap McMurdo. "Siapa ini?" tanyanya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Temanku, Mr. Baldwin, penghuni baru di sini. Mr. McMurdo, perkenalkan, ini Mr. Baldwin."

Kedua pemuda itu saling mengangguk dengan sikap masam.

"Mungkin Miss Ettie sudah bercerita tentang hubungan kami?" tanya Baldwin.

"Aku tidak tahu ada hubungan di antara kalian."

"Begitukah? *Well*, sekarang kau tahu. Percayalah, wanita muda ini milikku, dan malam ini cuacanya bagus bagimu untuk berjalan-jalan."

"Terima kasih, aku sedang tidak berminat untuk berjalan-jalan."

"Begitukah?" Pandangan pemuda tersebut menyambar marah. "Mungkin kau berminat untuk berkelahi, Anak Kos!"

"Kalau itu, ya!" seru McMurdo sambil melesat bangkit. "Baru sekarang kudengar kata-katamu yang cukup menyenangkan."

"Demi Tuhan, Jack! Oh, demi Tuhan!" seru Ettie yang panik. "Oh, Jack, Jack, dia akan melukaimu!"

"Oh, 'Jack' rupanya," kata Baldwin kesal. "Hubungan kalian sudah akrab rupanya."

"Oh, Ted, bersikap logislah—berbaik hatilah! Demi aku, Ted, kalau kau mencintaiku, berbesar hatilah dan maafkanlah dia!"

"Kurasa, Ettie, sebaiknya kautinggalkan kami berdua untuk membereskan masalah ini," kata McMurdo pelan. "Atau mungkin, Mr. Baldwin, kau bersedia keluar ke jalan bersamaku. Malam ini cuaca cerah, dan ada tempat terbuka di blok berikut."

"Akan kubalas kau tanpa harus mengotorkan tanganku," kata musuhnya. "Sebelum aku selesai denganmu, kau akan menyesal pernah menginjakkan kaki di rumah ini!"

"Tidak ada waktu yang lebih tepat lagi selain sekarang!" seru McMurdo.

"Akan kutentukan waktuku sendiri, Mister. Serahkan saja waktunya padaku. Lihat ini!" Dia tiba-tiba menggulung lengan bajunya dan menunjukkan sebuah tanda aneh di lengan bawahnya yang tampaknya seperti dicapkan di sana. Tanda tersebut berupa lingkaran dengan segitiga di dalamnya. "Kau tahu apa artinya ini?"

"Aku tidak tahu dan tidak peduli!"

"*Well*, kau akan mengetahuinya, aku berjanji padamu. Umurmu juga tidak akan panjang lagi. Mungkin Miss Ettie bisa bercerita sedikit mengenai tanda ini padamu. Sedangkan kau, Ettie, kau akan merangkak kembali padaku—kau dengar, *giri*?—merangkak—lalu akan kuberitahukan apa hukumanmu. Kau sudah menanam—dan demi Tuhan, akan kupastikan kau akan menuai!" Dia memandang mereka berdua dengan murka. Lalu dia berputar, dan sesaat kemudian terdengar pintu luar dibanting di belakangnya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sejenak McMurdo dan Ettie berdiri dalam kebisuan. Lalu Ettie menghambur memeluknya.

"Oh, Jack, kau berani sekali! Tapi tidak ada gunanya, kau harus pergi! Malam ini—Jack—malam ini! Hanya itu satu-satunya harapanmu. Dia akan menghabisimu. Aku bisa melihatnya di pandangannya yang mengerikan. Seberapa kesempatanmu menghadapi puluhan orang gerombolannya, dengan Boss McGinty dan seluruh anggota kelompoknya?"

McMurdo melepaskan pelukannya, menciumnya, dan dengan lembut mendudukkannya kembali di kursi. "Tenang, *acushla*, tenang! Jangan merasa resah atau takut mengenai nasibku. Aku sendiri anggota Orang Bebas. Aku sudah memberitahu ayahmu mengenai hal itu. Mungkin aku tidak lebih baik daripada yang lain, jadi jangan menganggap diriku semacam orang suci. Mungkin sekarang kau juga membenciku, sesudah kuceritakan semua ini padamu?"

"Membencimu, Jack? Aku tidak akan pernah bisa membencimu selama aku masih hidup! Aku sudah pernah mendengar bahwa tidak ada salahnya menjadi anggota Orang Bebas di mana pun, asal bukan di sini. Jadi buat apa aku berpikiran buruk tentang dirimu hanya karena itu? Tapi kau anggota Orang Bebas, Jack, kenapa kau tidak berteman dengan Boss McGinty? Oh, cepatlah, Jack, cepat! Bicaralah dengan mereka lebih dulu, sebelum para anjing pelacak itu memburumu."

"Aku juga berpikir begitu," kata McMurdo. "Aku akan pergi sekarang dan membereskannya. Kau bisa memberitahu ayahmu bahwa aku akan tidur di sini malam ini dan mencari tempat lain besok pagi."

Bar di salon McGinty's penuh sesak seperti biasa, karena tempatnya merupakan kesukaan semua golongan keras di kota. Orang itu populer, karena dia memiliki sifat periang yang menyembunyikan segala sesuatu lainnya. Tapi terlepas dari kepopuleran ini, ketakutan yang disebarkannya ke seluruh kota, bahkan hingga lima puluh kilometer ke dalam lembah dan melewati pegunungan di kedua sisinya, sudah cukup untuk mengisi barnya. Tidak seorang pun berani menolak niat baiknya.

Selain memiliki kekuatan rahasia yang dipercaya masyarakat digunakannya tanpa belas kasihan, dia pejabat tinggi, penasihat kota, dan pengawas jalan, dipilih gerombolan bajingan yang pada gilirannya mengharapkan balas jasa darinya. Pajak sangat tinggi di sini. Pelayanan umum sangat disia-siakan, rekeningnya kacau-balau karena ditangani para auditor yang disuap, dan warga negara biasa diteror agar membayar pemerasan terang-terangan dan menutup mulut rapat-rapat kalau tidak ingin ditimpa bencana.

Oleh karena itu, tahun demi tahun, penjepit berlian Boss McGinty semakin lama semakin menonjol, rantai emasnya semakin berat melintang di

http://pustaka-indo.blogspot.com

rompinya yang semakin mewah, dan salonnya semakin lama semakin luas hingga akan menelan seluruh sisi Market Square.

McMurdo mendorong pintu ayun salon dan menerobos keramaian di dalamnya. Asap tembakau dan bau minuman keras menggantung tebal di udara. Tempat itu terang-benderang, dan cermin-cermin besar yang dipasang di setiap dinding memantulkan cahaya yang ada. Ada beberapa *bartender* yang melayani para pengunjung, bekerja keras mencampur minuman untuk para pelanggan yang memenuhi sepanjang meja lebar bertepi kuningan.

Di ujung seberang, bersandar di bar dan sebatang cerutu mencuat dari sudut mulutnya, berdiri pria jangkung yang tampak kuat dan kekar. Dia pastilah McGinty yang terkenal itu. Dia bagai raksasa bersurai hitam, berjanggut hingga tulang pipi, dan dengan rambut hitam legam yang menjuntai hingga kerah. Warna kulitnya kehitaman khas keturunan Italia, dan matanya juga sama hitam dan, bila dipadukan dengan kebiasaannya memicingkan mata itu, menimbulkan kesan sinis yang dalam.

Segala hal lainnya pada diri pria itu—proporsinya, wajahnya yang halus, dan keterbukaan yang dipancarkannya—sesuai dengan sikap periang yang ditunjukkannya. Orang akan mengatakan dia pria yang kasar tapi jujur, dan tidak berniat jahat betapa pun kasar kata-katanya. Saat mata hitam tanpa perasaan dan tanpa penyesalan itu memandang lawan bicaranya, barulah orang akan mengkeret diam-diam, merasa tengah berhadapan dengan kejahatan yang luar biasa, dengan kekuatan, semangat, serta kelicikan yang menjadikannya ribuan kali lebih berbahaya.

Setelah mengamati pria itu dengan teliti, McMurdo menerobos maju dengan kesembronoan seperti biasa, dan melewati sekelompok kecil tokoh yang sedang menjilat bos mereka—tertawa terbahak-bahak saat mendengar leluconnya yang paling tidak lucu sekalipun. Mata kelabu pemuda asing itu menatap tanpa takut dari balik kacamatanya, membalas sepasang mata hitam yang menatapnya tajam.

"*Well*, anak muda, aku tidak ingat apakah pernah mengenalmu."

"Saya orang baru di sini, Mr. McGinty."

"Tentunya kau tidak sebaru itu sampai tidak mengetahui kedudukan seseorang."

"Dia Penasihat McGinty, anak muda," kata seseorang dari kerumunan.

"Maafkan saya, Penasihat. Saya masih asing dengan cara-cara di sini. Tapi saya disarankan untuk menemui Anda."

"*Well*, kita sudah bertemu. Itu saja. Apa pen-dapatmu tentang diriku?"

"*Well*, sekarang masih terlalu dini. Kalau hati Anda sebesar tubuh Anda, dan jiwa Anda sehalus wajah Anda, tidak ada yang lebih saya inginkan," kata McMurdo.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"*By Gar!* Paling tidak kau memiliki lidah Irlandia," seru pengelola salon itu, tidak yakin apakah harus menerima komentar tamunya yang berani ini atau membela diri. "Jadi kau cukup senang dengan penampilanku?"

"Tentu saja," kata McMurdo.

"Dan kau disarankan untuk menemuiku?"

"Benar."

"Siapa yang menyarankan?"

"Saudara Scanlan dari Kelompok 341, Vermissa. Saya bersulang untuk kesehatan Anda, Penasihat, dan untuk kebaikan hubungan kita di masa depan." Dia mengangkat gelasnya ke bibir dan kelingkingnya teracung saat ia minum.

McGinty, yang mengamatinya dengan mata terpicing, mengangkat alisnya yang hitam lebat. "Oh, begitukah?" katanya. "Aku harus menelitinya lagi, Mister—"

"McMurdo."

"Lebih teliti lagi, McMurdo, karena kami tidak bisa memercayai seseorang begitu saja di daerah ini, atau percaya pada apa yang kami dengar. Kemarilah sebentar, ke belakang bar."

Ada sebuah ruangan kecil di sana, tempat tong-tong minuman berjajar. McGinty menutup pintu dengan hati-hati, lalu duduk di salah satu tong yang ada, menggigiti cerutunya sambil berpikir. Dia mengamati tamunya dengan pandangan yang menggelisahkan. Selama dua menit dia duduk membisu. McMurdo menjalani pemeriksaan itu dengan tenang, satu tangan di saku mantel, sementara tangan yang lain memilin-milin kumis cokelatnya. Tiba-tiba McGinty membungkuk dan mencabut sepucuk revolver yang tampak menakutkan.

"Lihat, ini jagoanku," katanya. "Kalau kukira kau main-main dengan kami, waktumu di sini akan sangat singkat."

"Ini penyambutan yang aneh," jawab McMurdo agak tersinggung, "dari seorang *bodymaster* kelompok Orang Bebas kepada saudaranya yang masih baru."

"*Ay*, sekalipun begitu kau masih tetap harus membuktikan diri," kata McGinty. "Dan hanya Tuhan yang bisa membantumu kalau kau sampai gagal! Di mana kau bergabung?"

"Kelompok 29, Chicago."

"Kapan?"

"24 Juni 1872."

"Siapa *bodymaster*-mu?"

"James H. Scott."

"Siapa kepala distrikmu?"

"Bartholomew Wilson."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Hmmm! Kau tampaknya cukup lincah dalam menjawab ujianmu. Apa yang kaulakukan di sini?"

"Bekerja, sama seperti Anda—tapi untuk pekerjaan yang bergaji lebih rendah."

"Kau cukup cepat menjawab."

"Ya, saya memang selalu cepat kalau bicara."

"Apakah kau juga cepat bertindak?"

"Beberapa orang yang mengenal saya dengan sangat baik mengatakan begitu."

"*Well*, kami mungkin akan mengujimu lebih cepat daripada dugaanmu. Apakah kau pernah mendengar kabar tentang kelompok di daerah ini?"

"Saya dengar tidak mudah untuk menjadi anggotanya."

"Memang benar, Mr. McMurdo. Kenapa kau meninggalkan Chicago?"

"Terkutuklah saya kalau sampai saya mau memberitahu Anda!"

McGinty membelalak. Dia tidak biasa dijawab dengan cara seperti itu, dan hal itu menyebabkan dia keheranan bercampur geli. "Kenapa kau tidak mau memberitahuku?"

"Karena saudara tidak boleh membohongi saudaranya."

"Kalau begitu, kebenarannya terlalu buruk untuk diceritakan?"

"Anda boleh beranggapan begitu kalau mau."

"Begini, Mister, kau tidak bisa mengharapkan aku, Bodymaster, menerima seseorang ke dalam kelompoknya kalau orang itu tidak mau menjelaskan masa lalunya."

McMurdo tampak kebingungan. Lalu dia mengeluarkan sehelai guntingan koran-yang telah lusuh dari saku dalam.

"Anda tidak akan mengkhianati saudara Anda?" tanyanya.

"Kutampar kau kalau berani bicara seperti itu padaku!" seru McGinty marah.

"Anda benar, Penasihat," kata McMurdo merendah. "Saya minta maaf. Saya sudah berbicara tanpa berpikir panjang. *Well*, saya tahu saya aman di tangan Anda. Bacalah kliping ini."

McGinty membaca sekilas berita penembakan seseorang yang bernama Jonas Pinto, di Lake Saloon, Market Street, Chicago, pada minggu Tahun Baru 1874.

"Pekerjaanmu?" tanyanya, sambil mengembalikan kliping koran itu.

McMurdo mengangguk.

"Kenapa kau menembaknya?"

"Saya membantu Paman Sam mencetak dolarnya. Mungkin bikinan saya tidak sebagus miliknya, tapi hasilnya tampak sama dan biayanya lebih murah. Pinto ini membantu saya menyingkirkan—"

"Apa?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"*Well*, mengedarkan dolar itu. Lalu dia mengatakan ingin memisahkan diri. Mungkin dia sudah melakukannya. Saya tidak menunggu untuk melihat hasilnya. Saya habisi dia saat itu juga dan pergi ke kawasan batu bara ini."

"Kenapa kemari?"

"Karena saya baca di koran bahwa di sini orang-orang tidak terlalu memedulikan hal-hal seperti itu."

McGinty tertawa. "Mula-mula kau membuat uang palsu, lalu membunuh, dan kau kemari karena mengira kedatanganmu akan disambut."

"Kurang-lebih begitulah," jawab McMurdo.

"Well, kurasa kau cukup berpengalaman. Omong-omong, kau masih mencetak dolarnya?"

McMurdo mengambil sekitar enam koin dari sakunya. "Ini tidak lolos standar Philadelphia," katanya.

"Yang benar saja!" McGinty mendekatkan uang itu ke cahaya, tangannya berbulu lebat bagai tangan gorila. "Aku tidak melihat perbedaannya. *Gar!* Menurutku kau bisa sangat berguna, Saudara! Kami bisa menerima kehadiran satu atau dua penjahat di antara kami, Sobat McMurdo, karena ada kalanya kami harus bertindak sendiri. Tidak lama lagi kami akan menabrak dinding kalau tidak segera membalas orang-orang yang mendesak kami."

"*Well*, saya rasa saya tidak keberatan untuk ambil bagian bersama yang lain."

"Kau tampaknya cukup bernyali. Kau bergeming sewaktu kuacungkan pistol ke arahmu."

"Bukan saya yang terancam bahaya."

"Kalau begitu, siapa?"

"Anda, Penasihat." McMurdo mencabut sepucuk pistol terkokang dari saku dalam jasnya. "Aku sejak tadi membidikmu. Kurasa tembakanku tidak kalah cepat dengan tembakanmu."

"*By Gar!*" McGinty merah padam karena marah, tapi lalu tertawa terbahak-bahak. "Omong-omong, sudah lama sekali kami tidak kedatangan teror seperti ini. Kurasa kelompok ini akan belajar untuk bangga atas dirimu... *Well*, apa maumu? Apakah aku tidak bisa bercakap-cakap dengan tuan ini selama lima menit tanpa kau ganggu?"

Si *bartender* agak tersentak. "Maafkan aku, Penasihat, tapi ada Ted Baldwin. Katanya dia harus bertemu dengan Anda sekarang juga."

Pemberitahuan itu tidak perlu, karena wajah kaku dan kejam Ted Baldwin sendiri tengah memandang dari balik bahu si pelayan. Dia menyuruh *bartender* itu keluar dan menutup pintu.

"*So*," katanya sambil memelototi McMurdo, "kau tiba di sini lebih dulu, ya? Ada yang harus kukatakan kepadamu, Penasihat, mengenai orang ini."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kalau begitu, katakan sekarang juga di depanku," seru McMurdo.

"Akan kukatakan pada waktuku sendiri, dengan caraku sendiri."

"*Tut! Tut!*" kata McGinty, sambil turun dari tong. "Tidak akan pernah begitu. Kita kedatangan saudara baru di sini, Baldwin, dan bukan gaya kita untuk menyambutnya seperti itu. Ulurkan tanganmu, *man,* dan berbaikanlah!"

"Tidak akan pernah!" seru Baldwin dengan murka.

"Saya tawarkan untuk berkelahi dengannya, kalau menurutnya saya sudah merugikan dirinya," kata McMurdo. "Akan saya hadapi dia dengan tangan kosong atau, kalau itu kurang memuaskan baginya, akan saya hadapi dia dengan cara apa pun yang dipilihnya. Nah, saya serahkan pada Anda, Penasihat, untuk menghakimi kami sebagaimana seharusnya seorang *bodymaster.*"

"Memang masalahnya apa?

"Seorang wanita muda. Dia bebas menentukan pilihannya sendiri."

"Begitukah?" seru Baldwin.

"Sebagai saudara dari kelompok ini, menurutku memang begitu," kata McGinty.

"Oh, itu keputusanmu, bukan?"

"Ya, memang, Ted Baldwin," kata McGinty sambil menatap tajam. "Apakah kau akan menentangnya?"

"Kau akan mengesampingkan orang yang sudah mendukungmu selama lima tahun demi orang yang belum pernah kautemui seumur hidup? Kau tidak menjadi *bodymaster* seumur hidup, Jack McGinty, dan demi Tuhan! Pada saat pemilihan yang akan datang—"

Penasihat menerkamnya bagai harimau. Dia mencengkeram leher Baldwin, dan melemparkannya ke salah satu tong. Dalam kemurkaannya dia pasti akan mencekik Baldwin hingga tewas kalau McMurdo tidak campur tangan.

"Tenang, Penasihat! Ya Tuhan, tenang saja!" serunya, sambil menyeret McGinty mundur.

McGinty melepaskan cekikannya. Dan Baldwin, masih meringkuk dan terguncang, terengah-engah menghirup udara, dan menggigil, seperti orang yang berada di ambang maut. Ia duduk di tong yang tadi ditabraknya ketika dilemparkan.

"Kau sudah keterlaluan hari ini, Ted Baldwin—sekarang kau mendapatkan ganjarannya!" seru McGinty, dadanya yang bidang naik-turun. "Mungkin kau mengira kalau aku tidak terpilih sebagai *bodymaster* lagi, kau akan bisa menggantikan diriku. Kelompok yang akan memutuskannya. Tapi selama aku masih menjadi ketua di sini, tidak akan kubiarkan siapa pun membentakku atau menentang keputusanku."

"Aku tidak menentangmu," gumam Baldwin, sambil meraba-raba tenggorokannya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"*Well*, kalau begitu," seru McGinty, langsung riang kembali, "kita semua menjadi teman baik lagi dan masalah ini selesai sampai di sini."

Ia mengambil sebotol sampanye dari rak dan membuka tutupnya.

"Nah," lanjutnya, sambil mengisi tiga gelas tinggi. "Mari minum untuk melupakan pertengkaran Kelompok. Sesudah itu, sebagaimana yang kalian ketahui, tidak boleh ada perselisihan di antara kita. Nah, dengan tangan kiri di jakun, aku bertanya padamu, Ted Baldwin, sebenarnya ada masalah apa, Sir?"

"Awan sangat tebal," jawab Baldwin.

"Tapi cuaca akan cerah."

"Untuk itu aku bersumpah!"

Keduanya menenggak isi gelas masing-masing, dan upacara yang sama dilakukan oleh Baldwin dan McMurdo.

"Nah!" seru McGinty, sambil menggosok-gosokkan tangan. "Selesai sudah perselisihan ini. Kalian akan dikenai hukuman Kelompok kalau masih melanjutkan, dan hukuman itu sangat berat di kawasan ini, seperti yang diketahui Saudara Baldwin—dan seperti yang akan segera kauketahui, Saudara McMurdo, kalau kau mencari masalah!"

"Saya lambat dalam hal itu," kata McMurdo. Dia mengulurkan tangan ke arah Baldwin. "Aku cepat bertengkar dan cepat memaafkan. Kata orang ini karena darah Irlandia-ku yang panas. Tapi masalah sudah selesai bagiku, dan aku tidak mendendam."

Baldwin terpaksa menerima tangan yang terulur itu, karena tatapan tajam Boss terarah kepadanya. Tapi wajahnya yang cemberut menunjukkan dia tidak terpengaruh kata-kata McMurdo sama sekali.

McGinty menepuk bahu keduanya. "Tut! Masalah gadis! Masalah gadis!" serunya. "Siapa mengira seorang gadis bisa membuat .dua anakku bertengkar! Benar-benar sial! *Well*, hati mereka sendiri yang harus menyelesaikannya, karena itu sudah di luar wewenang Bodymaster—dan terpujilah Tuhan karenanya! Kita sendiri sudah cukup banyak, tanpa ditambah wanita. Kau akan bergabung dengan Kelompok 341, Saudara McMurdo. Kami memiliki cara dan metode tersendiri, berbeda dengan Chicago. Kami mengadakan pertemuan setiap Sabtu malam, dan kalau kau datang nanti, kami akan menjadikanmu anggota Lembah Vermissa untuk selamanya."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 3
Kelompok 341, Vermissa

Keesokan pagi setelah malam berlangsungnya begitu banyak kejadian yang menarik, McMurdo pindah dari rumah si tua Jacob Shafter ke rumah Janda MacNamara di tepi kota. Scanlan, kenalan pertamanya di kereta api, tidak lama kemudian pindah ke Vermissa, dan keduanya menumpang di rumah yang sama. Tidak ada penyewa yang lain, dan induk semang mereka adalah wanita Irlandia tua yang tidak mau mengusik mereka. Jadi mereka bebas untuk berbicara dan bertindak di antara orang-orang yang memiliki rahasia yang sama.

Shafter akhirnya mengalah dengan mengizinkan McMurdo makan di rumahnya kapan pun dia mau, sehingga hubungannya dengan Ettie tidak putus. Mereka justru semakin lama semakin erat seiring berlalunya minggu demi minggu.

Di kamar tidur di tempat kosnya yang baru, McMurdo merasa aman untuk mengeluarkan cetakan uangnya. Dan setelah berulang kali bersumpah merahasiakannya, barulah saudara-saudara sesama anggota diizinkan masuk dan melihatnya, masing-masing pulang dengan membawa sejumlah contoh uang palsu. Uang itu begitu serupa sehingga mereka tidak menghadapi bahaya sedikit pun saat mengedarkannya. Dengan menguasai keterampilan sehebat itu, mengherankan McMurdo masih mencari pekerjaan. Hal itu merupakan misteri bagi rekan-rekannya, sekalipun dia sudah menjelaskan bahwa kalau dia mampu menghidupi diri tanpa pekerjaan yang kelihatan, jelas akan memancing kehadiran polisi dalam waktu singkat.

Salah satu petugas polisi memang telah memburunya. Tapi insiden itu, sebagaimana nasib menentukan, justru lebih menguntungkan daripada merugikan si petualang. Sesudah perkenalan pertama, selama beberapa malam dia tidak sempat berkunjung ke salon McGinty dan mengakrabkan diri dengan "anak-anak", julukan akrab bagi para anggota geng yang berbahaya itu terhadap satu sama lain. Sikapnya yang memesona dan keberaniannya berbicara

http://pustaka-indo.blogspot.com

menyebabkan dia menjadi kesayangan mereka semua. Sementara kecepatan dan kecanggihannya dalam membereskan perselisihan menimbulkan rasa hormat di komunitasnya. Tapi, sebuah kejadian lain meningkatkan penilaian terhadap dirinya.

Tepat pada saat salon tengah ramai pada suatu malam, pintu terbuka dan seorang pria melangkah masuk. Pria itu mengenakan seragam biru dan topi lancip polisi pertambangan. Lembaga itu merupakan organisasi khusus yang didirikan para pengusaha kereta api dan pertambangan untuk membantu pekerjaan polisi biasa, yang sama sekali tidak berdaya menghadapi para penjahat terorganisir yang menteror distrik itu. Ruangan seketika sunyi saat masuk, dan banyak yang melirik penasaran ke arahnya. Tapi hubungan antara polisi dan penjahat di beberapa kawasan di Amerika Serikat cukup aneh. Dan McGinty sendiri, berdiri di balik mejanya, tidak menunjukkan keterkejutan sewaktu petugas polisi itu bergabung dengan para pelanggannya.

"Wiski saja, malam ini dingin sekali," kata perwira polisi itu. "Kurasa kita belum pernah bertemu, Penasihat?"

"Kau kapten yang baru itu?" tanya McGinty.

"Benar. Kami mengharapkan dirimu, Penasihat, dan juga para tokoh masyarakat lainnya, untuk membantu kami menegakkan hukum dan peraturan di kota ini. Namaku Kapten Marvin."

"Kami bisa berjalan lebih baik tanpa kehadiranmu, Kapten Marvin," kata McGinty dingin, "karena kami memiliki kesatuan polisi sendiri di kota ini, dan tidak perlu mengimpor dari manapun. Kau ini cuma alat bayaran kapitalis, disewa mereka untuk memukul atau menembak warga negara yang lebih miskin."

"*Well*, *well*, kita tidak akan memperdebatkan hal itu," kata perwira polisi itu ramah. "Kuharap kita tetap melakukan tugas masing-masing sebagaimana yang kita pahami, tapi kita tidak bisa sepaham dalam semua hal." Dia menghabiskan wiskinya dan berbalik hendak pergi, sewaktu pandangannya tertuju pada Jack McMurdo, yang merengut menatapnya. "Halo! Halo!" serunya, sambil memandang McMurdo dari atas ke bawah. "Ada kenalan lama!"

McMurdo menjauhinya. "Aku tidak pernah menjadi temanmu atau polisi terkutuk lainnya seumur hidup," katanya.

"Kenalan tidak selalu berarti teman," kata kapten polisi itu sambil tersenyum. "Kau Jack McMurdo dari Chicago, bukan? Jangan mengingkarinya!"

McMurdo mengangkat bahu. "Aku tidak mengingkarinya," katanya. "Kaupikir aku malu dengan namaku sendiri?"

"Kau punya alasan bagus untuk berbuat begitu."

"Apa maksudmu?" raung McMurdo dengan tinju mengepal.

"Tidak, tidak, Jack, tidak ada gunanya menggertakku. Aku dulu polisi

http://pustaka-indo.blogspot.com

Chicago sebelum pindah ke gudang batu bara sialan ini. Dan aku mengenali bajingan Chicago kalau melihatnya."

McMurdo memucat. "Jangan bilang kau Marvin dari Chicago Central!" serunya.

"Si tua Teddy Marvin yang sama, siap melayanimu. Kami belum melupakan penembakan terhadap Jonas Pinto di sana."

"Aku tidak pernah menembaknya."

"Sungguh? Itu bukti meringankan yang bagus, bukan? *Well*, kematiannya sangat berguna bagimu, kalau tidak mereka pasti menangkapmu karena mengedarkan uang palsu. *Well*, kita tidak bisa membiarkan yang lalu tetap berlalu karena, antara kau dan aku—dan mungkin aku sudah melewati batas tugasku dengan mengatakan ini—mereka tidak bisa mendapatkan tuduhan yang jelas untuk ditimpakan padamu. Dan Chicago terbuka bagimu besok."

"Aku baik-baik saja di sini."

"*Well*, aku sudah memberimu petunjuk, dan kau anjing sialan malah tidak berterima kasih."

"*Well*, kurasa kau berniat baik, dan aku berterima kasih karenanya," kata McMurdo dengan sikap yang sama sekali tidak ramah.

"Aku tidak keberatan selama melihatmu menjalani kehidupan yang lurus," kata kapten tersebut. "Tapi, demi Tuhan! Kalau kau menyimpang lagi sesudah ini, ceritanya akan berbeda! Jadi selamat malam untukmu—dan selamat malam, Penasihat."

Dia meninggalkan bar itu, tapi kedatangannya ternyata malah menciptakan seorang pahlawan setempat. Tindakan McMurdo di Chicago sebelumnya telah menjadi isu. Dia menghindari setiap pertanyaan dengan senyuman, sebagaimana orang yang tidak ingin dianggap hebat. Tapi sekarang kisah itu telah dikonfirmasi secara resmi. Para pengunjung bar segera mengerumuninya dan menjabat tangannya dengan penuh semangat. Sejak saat itu dia mendapat kepercayaan penuh dari lingkungannya. Dia mampu minum banyak tanpa mabuk sedikit pun, tapi malam itu, seandainya Scanlan tidak ada untuk membawanya pulang, sang pahlawan jelas terpaksa harus tidur di bawah meja bar.

Pada suatu Sabfu malam McMurdo diperkenalkan pada perkumpulan. Dia mengira akan diterima tanpa upacara karena telah diangkat di Chicago. Tapi ada ritual-ritual tertentu di Vermissa yang mereka banggakan, dan ritual-ritual ini telah dijalani setiap anggota. Pertemuan itu berlangsung di ruangan besar yang dibuat untuk tujuan itu di Gedung Serikat. Sekitar enam puluh anggota berkumpul di Vermissa, tapi jumlah itu sama sekali tidak menunjukkan seluruh kekuatan organisasi. Ada sejumlah kelompok lain di lembah itu, juga di seberangnya, yang saling menukar anggota bila ada masalah serius.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dengan begitu, kejahatan bisa dilakukan oleh orang-orang yang merupakan orang asing di kalangan setempat. Secara keseluruhan terdapat tidak kurang dari lima ratus anggota yang tersebar di distrik batu bara itu.

Di ruang pertemuan yang tanpa hiasan mereka berkumpul di sekeliling sebuah meja panjang. Di sampingnya terdapat meja kedua tempat botol-botol minuman dan gelas-gelas. Beberapa anggota telah melirik ke sana. McGinty duduk di kepala meja, mengenakan topi beludru hitam, dan syal ungu di leher. Sekilas dia mirip pendeta yang akan melakukan ritual setan. Di sebelah kanan dan kirinya duduk pejabat tinggi kelompok. Salah satunya Ted Baldwin yang tampan tapi kejam. Keduanya mengenakan semacam syal atau medali sebagai lambang kedudukan mereka.

Sebagian besar merupakan pria berusia dewasa, tapi yang lainnya terdiri atas pemuda berusia antara 18 hingga 25 tahun, agen-agen yang siap dan kompeten untuk melaksanakan perintah para senior. Di antara para anggota yang lebih tua banyak yang ekspresi wajahnya memancarkan kebuasan khas pelanggar hukum. Tapi secara umum sulit untuk memercayai bahwa para pemuda yang penuh semangat itu sebenarnya kelompok pembunuh yang berbahaya, yang pemikirannya telah mengalami pergeseran moral begitu hebat sehingga mereka justru merasa bangga akan perbuatannya, dan sangat menghormati orang yang memiliki reputasi mampu melakukan apa yang mereka sebut sebagai "pekerjaan bersih".

Bagi pemikiran mereka yang telah menyimpang, mengajukan diri secara suka rela untuk menyakiti orang lain yang tidak pernah menyakiti mereka—dan dalam banyak kasus bahkan tidak pernah mereka temui sebelumnya—merupakan kompetisi yang "membanggakan". Sesudah melakukan kejahatannya, mereka bertengkar mengenai siapa yang sudah membunuh. Dan mereka menceritakan jeritan dan geliat kesakitan korbannya untuk menyenangkan rekan-rekannya.

Mula-mula mereka merahasiakan perbuatannya. Tapi kemudian cerita mengenai perbuatan mereka tersebar luas, karena kegagalan berulang-ulang hukum untuk membuktikan keterlibatan mereka. Di satu sisi karena tidak ada yang berani memberikan kesaksian yang menentang mereka, dan di sisi lain karena mereka memiliki sejumlah besar orang yang bersedia memberikan kesaksian yang meringankan mereka. Ditambah persediaan dana yang cukup besar untuk menyewa pengacara terbaik di seluruh negeri untuk membela mereka. Selama sepuluh tahun merajalela, tidak satu pun dari mereka dijatuhi hukuman. Dan satu-satunya bahaya yang dihadapi para Scowrer hanyalah dari korban sendiri—yang, sekalipun kalah jumlah dan diserang tiba-tiba, mungkin dan sesekali berhasil meninggalkan tanda-tanda perlawanan pada para penyerang.

http://pustaka-indo.blogspot.com

McMurdo telah diperingatkan akan adanya halangan yang menghadangnya. Tapi tidak seorang pun mau memberitahu halangan macam apa. Sekarang dia dibawa ke ruang luar oleh dua saudara yang bersikap serius. Dari balik papan partisi dia bisa mendengar gumaman banyak suara dari pertemuan di ruang dalam. Satu atau dua kali dia mendengar namanya sendiri disebut-sebut, dan dia tahu mereka sedang mendiskusikan penerimaan dirinya. Lalu seorang penjaga dalam yang mengenakan sabuk hijau dan emas lebar di dadanya melangkah masuk.

"Bodymaster memerintahkan dia diikat, ditutup matanya, dan dibawa masuk," katanya.

Mereka bertiga menanggalkan mantelnya, menggulung lengan baju sebelah kanan, dan akhirnya melilitkan tali melewati bahu dan mengikatnya. Lalu mereka menutupi bagian atas kepalanya dengan topi hitam tebal sehingga dia tidak bisa melihat apa-apa. Lalu dia dibimbing masuk ke ruang pertemuan.

Memakai topi itu, dia bagai dikelilingi kegelapan total yang sangat menyesakkan. Dia mendengar gemerisik dan gumaman orang-orang di sekitarnya, lalu suara McGinty terdengar seperti teredam dan jauh dari balik kain yang menutupi telinganya.

"John McMurdo," katanya, "kau sudah menjadi anggota Ordo Orang Bebas Tertinggi?"

Dia membungkuk sebagai jawaban.

"Kau dari Kelompok 29, Chicago?"

Ia kembali membungkuk.

"Malam-malam gelap tidak menyenangkan," kata McGinty.

"Ya, bagi orang asing yang bepergian," jawabnya.

"Awan sangat tebal."

"Ya, ada badai mendekat."

"Apakah saudara-saudara merasa puas?" tanya Bodymaster.

Terdengar gumam persetujuan.

"Kami tahu, Saudara, dari tanda dan tanggapan yang kauberikan bahwa kau benar-benar salah satu dari kami," kata McGinty. "Tapi sekarang kami beritahukan bahwa di kawasan ini dan sekitarnya kami memiliki ritual tertentu, dan juga tugas-tugas tertentu yang membutuhkan orang-orang yang hebat. Apakah kau siap untuk diuji?"

"Siap."

"Apakah kau berani?"

"Ya."

"Maju selangkah untuk membuktikannya."

Saat McGinty mengatakannya, McMurdo merasakan ujung dua benda keras yang lancip menempel di matanya, menekannya sebegitu rupa sehingga

http://pustaka-indo.blogspot.com

seakan dia tidak akan bisa maju tanpa kehilangan matanya. Sekalipun begitu, dia membulatkan tekad dan melangkah maju. Dan saat ia bergerak tekanan di matanya berkurang. Terdengar tepuk tangan pelan.

"Dia memang pemberani," kata McGinty. "Kau bisa menahan sakit?"

"Seperti yang lain," jawabnya. "Uji dia!"

McMurdo terpaksa mengerahkan segenap "tekadnya untuk menahan sakit yang menyengat di lengan kanannya. Dia hampir pingsan karena sengatan yang tiba-tiba itu, tapi dia menggigit bibir dan mengepalkan tangan untuk menahan sakit.

"Aku bisa menahan yang lebih sakit lagi," katanya.

Kali ini terdengar tepuk tangan keras. Belum pernah ada yang begitu hebat saat tampil pertama kali. McMurdo merasa orang-orang menepuk punggungnya, dan topinya pun ditanggalkan. Dia berdiri, mengerjap-kerjapkan mata dan tersenyum sambil menerima ucapan selamat dari saudara-saudaranya.

"Satu pesan terakhir, Saudara McMurdo," kata McGinty. "Kau sudah bersumpah untuk menjaga kerahasiaan dan kesetiaan. Kau sadar pelanggaran terhadap keduanya adalah kematian seketika?"

"Ya," jawab McMurdo.

"Dan kau menerima peraturan Bodymaster saat ini dalam segala keadaan?"

"Saya terima."

"Kalau begitu atas nama Kelompok 341, Vermissa, kusambut kau ke dalam keistimewaan dan perdebatannya. Tolong tuang minuman di meja, Saudara Scanlan, dan kita akan minum untuk menyulang saudara kita ini."

Mantel McMurdo dikembalikan, tapi sebelum mengenakannya ia memeriksa lengan kanannya, yang masih terasa menyengat. Di daging lengan bawahnya terdapat tanda lingkaran dengan segi tiga di dalam, dalam dan merah, seperti bekas cap besi. Satu atau dua orang di dekatnya menggulung lengan baju mereka dan menunjukkan tanda Kelompok mereka.

"Kami semua memilikinya," kata salah satunya, "tapi tidak seberani dirimu sewaktu menerimanya."

"*Tut!* Bukan apa-apa," katanya, tapi tetap saja tanda di lengannya terasa panas dan sakit.

Sewaktu minuman yang menyertai upacara penerimaan telah dibagikan, pembicaraan mengenai urusan Kelompok dilanjutkan. McMurdo, yang terbiasa dengan gaya anggun Chicago, mendengarkan dengan telinga terbuka lebar dan perasaan terkejut yang lebih daripada yang ditunjukkannya.

"Urusan pertama dalam agenda," kata McGinty, "adalah membacakan surat berikut ini dari Kepala Divisi Windle dari Kelompok 249 Merton County. Katanya:

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dengan hormat,—Ada pekerjaan yang harus dilakukan terhadap Andrew Rae dari Rae dan Sturmash, pemilik pertambangan batu bara di dekat sini. Kau pasti ingat kelompokmu berutang budi pada kami, sesudah mendapat bantuan dua saudara dalam urusan menyangkut seorang petugas patroli musim gugur yang lalu. Harap kirimkan dua orang terbaik, mereka akan diurus oleh Higgins, bagian keuangan kelompok kami, yang alamatnya sudah kauketahui, dia akan menunjukkan pada mereka kapan dan di mana harus bertindak.—Salam dari saudaramu. J.W. Windle, D.M.A.O.F.

Windle belum pernah menolak kita pada saat kita membutuhkan pinjaman satu atau dua orang, dan tidak layak jika kita menolak permintaannya." McGinty diam sejenak dan memandang ke sekeliling ruangan dengan matanya yang datar dan kejam. "Siapa yang mengajukan diri untuk tugas ini?"

Sejumlah anggota yang masih muda mengacungkan tangan. Bodymaster memandang mereka sambil tersenyum senang.

"Kau yang berangkat, Tiger Cormac. Kalau kau menanganinya sebaik kau melaksanakan tugas terakhirmu, kau tidak akan keliru. Dan kau, Wilson."

"Saya tidak punya pistol," kata si sukarelawan, bocah yang masih berusia belasan tahun.

"Ini tugas pertamamu, bukan? *Well*, kau akan segera terbiasa. Ini awal yang bagus untukmu. Sedang mengenai pistolnya, akan disediakan di sana bagimu, atau aku keliru. Kalau kau melaporkan diri hari Senin, mereka akan punya cukup waktu untuk itu. Kau akan mendapat sambutan yang meriah sepulangmu nanti."

"Ada hadiahnya kali ini?" tanya Cormac, seorang pemuda kekar, berwajah gelap, dan tampak brutal, yang kekejamannya membuatnya mendapat julukan "Tiger—harimau".

"Jangan pedulikan hadiahnya. Kau melakukannya demi kehormatan. Mungkin sesudah ini selesai ada beberapa dolar tambahan untukmu."

"Apa yang telah dilakukan orang ini?" tanya Wilson muda.

"Kalian tidak perlu menanyakan apa yang telah dilakukan orang ini. Dia sudah diadili di sana. Itu bukan urusan kita. Kita hanya perlu melakukan permintaan mereka, sama seperti yang akan mereka lakukan untuk kita. Omong-omong tentang itu, kedua saudara dari kelompok Merton akan datang minggu depan untuk membereskan urusan di daerah ini."

"Siapa mereka?" tanya seseorang.

"Lebih baik kau tidak menanyakannya. Kalau kau tidak mengetahui apa-apa, kau tidak bisa memberikan kesaksian apa pun. Dan tidak akan ada masalah karenanya. Tapi mereka adalah orang-orang yang akan melakukan pekerjaan bersih ketika melaksanakan tugasnya."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Dan memang sudah waktunya!" seru Ted Baldwin. "Orang-orang semakin tidak terkendali di daerah ini. Minggu lalu tiga anggota kita dipecat Mandor Blaker. Kelakuannya sudah cukup lama keterlaluan, dan dia akan mendapat balasan yang pantas."

"Mendapat apa?" bisik McMurdo pada orang di sampingnya.

"Peluru senapan tabur!" teriak pria itu, dan tertawa terbahak-bahak. "Apa pendapatmu mengenai cara kami, Saudara?"

Jiwa kriminal McMurdo tampaknya telah menyerap semangat perkumpulan jahat di mana ia sekarang menjadi anggota. "Aku sangat menyukainya," katanya. "Ini tempat yang layak bagi orang yang penuh semangat."

Beberapa orang yang duduk di sekitarnya mendengar jawabannya dan bertepuk tangan.

"Ada apa?" seru sang *bodymaster* berambut hitam dari ujung meja.

"Saudara baru kita ini, Sir, yang mendapati cara kita sesuai dengan seleranya."

McMurdo seketika bangkit berdiri. "Menurut saya, Bodymaster yang mulia, kalau dibutuhkan, saya akan merasa terhormat untuk dipilih membantu kelompok."

Terdengar tepuk tangan keras menyambutnya.

Rasanya seperti ada matahari baru yang keluar dari balik kaki langit. Menurut sejumlah sesepuh tawaran itu agak terlalu cepat.

"Menurutku," kata si sekretaris, Harraway, seorang pria tua berwajah burung pemakan bangkai dengan janggut beruban yang duduk di dekat sang ketua, "sebaiknya Saudara McMurdo menunggu hingga saatnya tiba."

"Tentu saja, itu maksud saya. Saya berada di bawah perintah Anda," kata McMurdo.

"Waktumu akan tiba, Saudara," kata sang ketua. "Kami sudah menandai dirimu sebagai orang yang ringan tangan, dan kami percaya kau akan melakukan pekerjaan yang baik di kawasan ini. Ada masalah kecil malam ini yang mungkin bisa kau bantu kalau kau tidak keberatan."

"Saya akan menunggu tugas yang layak."

"Kau boleh datang malam ini, dan tugas malam ini akan membantumu mengetahui apa yang kita perjuangkan di sini. Aku akan mengumumkannya nanti. Sementara itu," McGinty melirik agendanya, "ada satu atau dua hal lagi yang hendak kusampaikan dalam pertemuan ini. Pertama-tama, kuminta bagian keuangan kita melaporkan simpanan kita. Ada pensiun untuk janda Jim Carnaway. Dia tewas sewaktu melakukan tugas untuk kelompok kita. Dan sudah seharusnya kita memastikan jandanya tidak tersia-sia."

"Jim tertembak bulan yang lalu sewaktu mereka mencoba menghabisi Chester Wilcox dari Marley Creek," orang di samping McMurdo memberitahunya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Dana pada saat ini bagus," kata bagian keuangan, dengan buku bank terbuka di hadapannya. "Perusahaan-perusahaan sangat dermawan akhir-akhir ini. Max Linder and Co. membayar lima ratus agar tidak diganggu. Walker Brothers mengirimkan seratus, tapi aku mengembalikannya dan meminta lima ratus. Kalau aku tidak mendapat kabar hingga hari Rabu, roda gigi mereka mungkin akan mengalami kerusakan. Kami terpaksa membakar mesin pemecah mereka tahun lalu sebelum mereka bersikap logis. Lalu West Section Coaling Company membayar sumbangan tahunannya. Kita memiliki cukup dana untuk memenuhi kewajiban apa pun."

"Bagaimana dengan Archie Swindon?" tanya seorang saudara.

"Ia sudah menjual perusahaannya dan meninggalkan distrik ini. Setan tua itu meninggalkan pesan bahwa ia lebih suka menjadi penyapu jalan yang merdeka di New York daripada pemilik perusahaan pertambangan besar yang dikuasai gerombolan pemeras. *By Gar!* Untung dia sudah pergi sebelum surat itu kita terima! Kurasa dia tidak akan berani datang ke lembah ini lagi."

Seorang pria tua, wajahnya dicukur bersih, dengan ekspresi ramah dan alis lebat, beranjak bangkit dari ujung meja yang berhadapan dengan Ketua. "Bagian keuangan," katanya, "boleh kutanyakan siapa yang membeli properti orang yang kita usir dari distrik ini?"

"Ya, Saudara Morris. Propertinya dibeli State and Merton County Railroad Company."

"Dan siapa yang membeli tambang-tambang Todman dan Lee yang dijual dengan cara yang sama tahun lalu?"

"Perusahaan yang sama, Saudara Morris."

"Dan siapa yang membeli pengolahan bijih besi Manson, Shuman, Van Deher, dan Atwood? Keempat perusahaan itu menyerah akhir-akhir ini, bukan?"

"Semua dibeli West Gilmerton General Mining Company."

"Aku tidak mengerti, Saudara Morris," kata Ketua, "kenapa penting bagi kita siapa yang membelinya? Toh mereka tidak bisa membawanya keluar dari distrik ini."

"Dengan segala hormat, Bodymaster yang mulia, kupikir hal ini sangat penting bagi kita. Proses ini sekarang sudah berlangsung selama sepuluh tahun. Perlahan-lahan kita mengusir semua pengusaha kecil dari daerah ini. Apa hasilnya? Kita dapati tempat mereka digantikan perusahaan-perusahaan besar seperti Railroad atau General Iron, yang para direkturnya ada di New York atau Philadelphia, dan tidak memedulikan ancaman kita. Kita bisa menyingkirkan bos-bos setempat mereka, tapi itu hanya berarti akan ada orang lain yang dikirim untuk menggantikannya. Dan kita membahayakan diri sendiri. Pengusaha kecil tidak bisa menyakiti kita. Mereka tidak memiliki uang maupun kekuasaan untuk itu. Selama kita tidak memeras mereka

http://pustaka-indo.blogspot.com

hingga habis, mereka akan tetap berada dalam cengkeraman kita. Tapi kalau perusahaan-perusahaan besar ini mengetahui kita menghalangi keuntungan mereka, mereka akan memburu kita dan membawa kita ke pengadilan."

Mendengarnya, seketika kesunyian timbul. Dan setiap wajah berubah muram saat mereka bertukar pandang. Selama ini mereka begitu kokoh dan tidak terkalahkan sehingga pemikiran adanya kemungkinan pembalasan telah hilang dari benak mereka. Sekalipun begitu, gagasan itu menimbulkan kegentaran bahkan pada orang yang paling nekat di antara mereka.

"Kusarankan," kata Morris, "untuk bersikap lebih lunak pada para pengusaha kecil. Suatu hari pada saat mereka semua sudah terusir, kekuatan organisasi ini akan hancur."

Kebenaran yang tidak diterima merupakan sesuatu yang tidak populer. Terdengar seruan-seruan kemarahan sementara anggota itu kembali duduk. McGinty bangkit berdiri sambil mengerutkan kening.

"Saudara Morris," katanya, "sejak dulu kau memang selalu mengacau. Selama para anggota kelompok ini bersatu tidak ada kekuatan apa pun di Amerika Serikat yang bisa mengusik kita. Sudah jelas, kita sering membuktikannya di sidang pengadilan, bukan? Kuharap perusahaan-perusahaan besar menganggap lebih mudah membayar daripada melawan, sama seperti yang dilakukan perusahaan-perusahaan kecil. Dan sekarang, Saudara-saudara," McGinty menanggalkan topi beledu hitam dan syalnya sambil berbicara, "urusan Kelompok untuk malam ini sudah selesai, kecuali untuk satu hal kecil yang bisa disebut sebagai akhir acara. Sudah tiba waktunya untuk penyegaran persaudaraan dan untuk keharmonisan."

Sifat manusia memang aneh. Bagi orang-orang ini, pembunuhan merupakan hal yang biasa. Mereka biasa menghabisi nyawa seorang ayah, seseorang yang tidak punya masalah pribadi apa pun dengan mereka, tanpa sedikit pun merasa iba terhadap istri dan anak-anak si korban. Sekalipun begitu, kelembutan musik mampu menyebabkan mereka meneteskan air mata. McMurdo memiliki suara tenor yang bagus, dan kalau sebelumnya dia gagal mendapat simpati anggota Kelompok lainnya, sekarang mereka tidak mampu menahannya setelah dia membuat mereka senang dengan lantunan "I'm Sitting on the Stile, Mary", dan "On the Banks of Allan Water."

Di malam pertamanya anggota baru itu telah menjadi anggota paling populer di kalangan perkumpulan itu, diyakini akan meningkat dan menduduki jabatan penting. Tapi ada sifat lain yang diperlukan, selain keramahan, untuk menjadi Orang Bebas yang penting. Dan dalam hal ini, dia mendapat contoh sebelum malam berakhir. Botol wiski telah beredar berulang-ulang, dan orang-orang telah siap untuk melanggar hukum sewaktu *bodymaster* mereka kembali berdiri untuk berbicara.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Anak-anak," katanya, "ada satu orang di kota yang perlu diluruskan. Dan sudah menjadi tugas kalian untuk memastikannya. Yang kumaksud James Stanger dari *Herald*. Kalian sudah membaca komentar terbarunya mengenai kita?"

Terdengar gumam persetujuan, diiringi sejumlah besar gumam makian. McGinty mengeluarkan potongan koran dari saku mantelnya.

"'Hukum dan Keteraturan!' Begitu kepala berita yang dibuatnya. 'Rangkaian Teror di Distrik Batu Bara dan Besi. Sudah dua belas tahun berlalu sejak pembunuhan pertama yang membuktikan kehadiran sebuah organisasi kriminal di tengah-tengah kita. Sejak hari itu angkara murka ini tidak pernah berhenti, hingga sekarang mereka telah mencapai tingkat yang menjadikan kita celaan dunia beradab. Apakah untuk hasil seperti ini negara kita yang hebat ini menyambut orang asing yang melarikan diri dari tekanan di Eropa? Apakah supaya mereka menjadi tiran atas orang-orang yang sudah menerima mereka, dan terorisme dan ketiadaan hukum merajalela di bawah bayang-bayang bendera kemerdekaan suci yang akan menimbulkan kengerian dalam benak kita kalau kita menganggapnya berada di bawah monarki lemah di Timur? Orang-orangnya telah dikenal. Organisasinya terbuka. Berapa lama kita harus menanggungnya? Apakah kita bisa selamanya hidup—' Aku sudah muak membaca sampah ini!" seru Ketua, sambil membuang koran itu ke meja. "Itu pendapatnya tentang kita. Yang ingin kutanyakan pada kalian adalah apa yang akan kita katakan kepadanya."

"Bunuh dia!" seru dua belas orang dengan suara buas.

"Aku protes," kata Saudara Morris, pria beralis lebat dan berwajah dicukur licin tadi. "Kuberitahu, Saudara-saudara, bahwa kita sudah terlalu menekan lembah ini. Dan akan ada saatnya ketika setiap orang bersatu untuk membela diri dengan menghancurkan kita. James Stanger hanyalah seorang pria tua. Dia dihormati di kota ini dan di distrik ini. Korannya merupakan lambang kekokohan di lembah ini. Kalau orang itu dibunuh, pasti timbul kekacauan di kawasan ini yang baru berhenti setelah kita hancur."

"Bagaimana cara mereka menghancurkan kita, Saudara Penakut?" seru McGinty. "Apakah dengan polisi? Jelas, separo dari mereka mendapat upah dari kita dan separo sisanya takut pada kita. Atau dengan sidang pengadilan dan para hakim? Kita sudah pernah mencobanya, dan apa hasilnya?"

"Ada hakim bernama Lynch yang mungkin akan memimpin persidangannya," kata Saudara Morris.

Teriakan marah menyambut saran itu.

"Aku tinggal mengangkat satu jari," seru McGinty, "maka aku bisa mendatangkan dua ratus orang ke kota ini yang akan membersihkannya dari ujung ke ujuhg." Lalu tiba-tiba dia meninggikan suara dan mengerutkan

http://pustaka-indo.blogspot.com

alisnya yang hitam lebat. "Perhatikan baik-baik, Saudara Morris, aku sudah mengawasi dirimu, dan sudah mengawasimu cukup lama! Kau tidak memiliki keberanian, dan kau mencoba menakut-nakuti yang lain. Akan ada harinya bagimu, Saudara Morris, saat namamu sendiri akan muncul dalam agenda kita. Kupikir sudah seharusnya aku menuliskan namamu di sana."

Morris tiba-tiba berubah pucat pasi, dan lututnya seakan-akan melemas saat dia duduk kembali. Dia mengangkat gelasnya dengan tangan gemetar dan minum sebelum mampu menjawab. "Aku minta maaf, Bodymaster yang mulia, kepadamu dan kepada semua saudara dalam kelompok ini kalau aku sudah mengatakan lebih banyak daripada yang seharusnya. Kalian semua tahu, aku anggota yang setia. Dan karena takut ada kejadian buruk menimpa kelompok kitalah yang menyebabkan aku mengucapkan kata-kata yang menggelisahkan. Tapi aku lebih memercayai penilaianmu daripada penilaianku sendiri, Bodymaster yang mulia. Dan aku berjanji untuk tidak akan menyinggung perasaan siapa pun lagi."

Ekspresi wajah Bodymaster melunak saat mendengarkan kata-kata yang merendah itu. "Bagus sekali, Saudara Morris. Aku sendiri akan menyesal kalau terpaksa harus memberimu pelajaran. Tapi selama aku masih menjabat di sini, kita akan memastikan kelompok ini seiya sekata. Dan sekarang, anak-anak," lanjutnya, sambil memandang anggota-anggota yang lain, "menurutku begini, kalau kita menghabisi si Stanger ini akan menimbulkan lebih banyak masalah daripada yang kita perlukan. Para editor ini sangat bersatu, dan semua koran di seluruh negeri akan berteriak-teriak memanggil polisi dan tentara. Tapi kurasa kalian bisa memberinya peringatan yang cukup keras. Kau bersedia membereskannya, Saudara Baldwin?"

"Tentu saja!" jawab pemuda itu penuh semangat.

"Berapa banyak saudara yang akan kau ajak?"

"Enam orang, dan dua lagi untuk menjaga pintu. Kau ikut, Gower, dan kau, Mansel. Dan kau juga, Scanlan. Dan kedua Willaby bersaudara."

"Aku sudah berjanji pada saudara baru kita untuk mengikutkan dia," kata Ketua.

Ted Baldwin memandang McMurdo dengan pandangan yang menunjukkan dia belum melupakan atau memaafkan. "*Well*, dia boleh ikut kalau mau," katanya masam. "Cukup sudah. Semakin cepat kita lakukan, semakin baik."

Pertemuan tersebut bubar diiringi teriakan, jeritan, dan nyanyian mabuk. Bar masih dipenuhi pengunjung, dan banyak di antara anggota Kelompok yang tinggal di sana. Sejumlah kecil yang telah mendapat perintah pergi ke jalan dalam kelompok dua atau tiga orang agar tidak menarik perhatian. Malam sangat dingin, dengan bulan separo bersinar cerah di langit yang membeku dan dipenuhi bintang. Mereka berhenti dan berkumpul di halaman yang

menghadap sebuah gedung tinggi. Di dinding, di antara dua jendela yang terang-benderang, tertulis kata-kata "Vermissa Herald" dengan huruf-huruf keemasan. Dari dalam gedung terdengar suara dentang mesin cetak.

"Kau, kemari," kata Baldwin pada McMurdo. "Kau berjaga-jaga di pintu dan pastikan jalanan aman. Arthur Willaby bisa menemanimu. Yang lain ikut aku. Tidak perlu takut, Anak-anak. Ada selusin saksi yang melihat kita di Union Bar saat ini."

Saat itu hampir tengah malam, dan jalanan sepi, cuma ada satu atau dua pengunjung bar yang dalam perjalanan pulang. Kelompok tersebut menyeberangi jalan, membuka pintu kantor koran itu, lalu Baldwin dan anak buahnya bergegas masuk menaiki tangga yang ada di depan mereka. McMurdo dan seorang anggota yang lain tetap di bawah. Dari ruangan atas terdengar teriakan, jeritan minta tolong, lalu suara kaki menginjak-injak dan kursi yang jatuh. Sesaat kemudian seorang pria berubah bergegas turun dari tangga.

Dia tertangkap sebelum sempat melarikan diri, dan kacamatanya berguling ke kaki McMurdo. Terdengar suara berdebum dan erangan. Pria itu telah tertelungkup, dan enam tongkat menghujaninya bertubi-tubi. Dia menggeliat-geliat, dan tangan serta kakinya yang kurus dan panjang gemetar kesakitan.

Yang lain akhirnya berhenti, tapi Baldwin, sambil tersenyum bagai binatang, terus menghajar kepala pria itu. Pria itu berusaha melindungi kepalanya dengan tangan, tapi sia-sia. Ubannya mulai berlepotan darah. Baldwin masih membungkuk di atas korbannya, menghantam sekuat tenaga setiap kali melihat ada bagian kepala yang tak terlindung. McMurdo bergegas menaiki tangga dan menariknya mundur.

"Kau akan membunuh orang ini," katanya. "Hentikan!"

Baldwin tertegun menatapnya. "Terkutuk kau!" serunya. "Berani-beraninya turut campur—kau anggota baru di sini? Mundur!" Dia mengangkat tongkatnya, tapi McMurdo telah mencabut pistol dari saku pinggul.

"Mundurlah sendiri!" serunya. "Kuhancurkan wajahmu kalau kau berani menyentuhku. Sedang mengenai kelompok, Bodymaster sudah melarang kita membunuh pria ini. Apa yang kaulakukan sekarang kalau bukan sedang membunuhnya?"

"Dia benar," kata salah seorang rekan mereka.

"*By Gar!* Sebaiknya kalian bergegas!" seru anggota di pintu. "Lampu di jendela-jendela mulai menyala, dan seluruh kota akan berkumpul di sini dalam lima menit karena kalian."

Memang terdengar suara teriakan dari jalan, dan sekelompok kecil penata letak dan wartawan mulai berkumpul di bawah dan memberanikan diri bertindak. Dengan meninggalkan editor yang telah lemas dan tidak bergerak di ujung tangga itu, para penjahat tersebut bergegas turun dan melarikan diri ke jalan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sesudah tiba di Gedung Serikat, beberapa dari mereka menggabungkan diri dengan para pengunjung salon McGinty, berbisik-bisik memberitahu Boss bahwa pekerjaan telah dilaksanakan dengan baik. Yang lain, termasuk McMurdo, melangkah ke jalan, dan dengan berliku-liku pulang ke rumah masing-masing.

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 4
Lembah Ketakutan

Sewaktu McMurdo terjaga keesokan paginya dia memiliki alasan bagus untuk mengingat inisiasinya di Kelompok. Kepalanya terasa sakit karena minuman keras, dan lengannya yang dicap terasa panas dan bengkak. Karena memiliki sumber penghasilan sendiri, dia tidak begitu rajin dalam bekerja. Jadi dia menyantap sarapan yang terlambat, dan tetap tinggal di rumah untuk menulis surat panjang pada seorang teman. Sesudah itu dia membaca *Daily Herald*. Dalam sebuah kolom khusus yang dicetak pada saat-saat terakhir, ia membaca: "KEKERASAN DI KANTOR *HERALD*. EDITOR TERLUKA PARAH."

Berita itu membahas secara singkat fakta-fakta yang lebih diketahuinya daripada si penulis. Tulisan tersebut diakhiri dengan pernyataan:

Masalah ini sekarang sudah ditangani polisi, tapi tipis harapan usaha mereka sekarang akan lebih berhasil daripada di masa lalu. Beberapa di antara pelaku telah dikenali, dan ada harapan bisa diajukan penuntutan. Sumber serangan itu, sebenarnya tidak perlu dituliskan lagi, adalah perkumpulan yang terkenal buruk dan telah mencengkeram masyarakat di sini dalam waktu yang cukup lama, dan yang ditentang *Herald*. Teman-teman Mr. Stanger yang banyak akan gembira kalau mengetahui, bahwa sekalipun telah dipukuli dengan kejam dan brutal, serta menderita luka-luka di kepala, jiwanya tidak terancam bahaya.

Di bawahnya disebutkan bahwa kantor koran itu dijaga seorang polisi bersenjata Winchester.

McMurdo meletakkan koran itu, dan sedang menyulut pipa dengan tangan yang masih gemetar akibat menguras tenaga semalam, sewaktu terdengar ketukan di pintu. Nyonya rumah masuk membawa sepucuk surat yang baru saja diantar seorang bocah. Surat tersebut tidak ditandatangani, dan bunyinya:

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku ingin bercakap-cakap denganmu, tapi lebih baik tidak di rumahmu. Kau bisa menemuiku di tiang bendera di Miller Hill. Kalau kau bersedia ke sana sekarang, ada hal penting yang harus kaudengar dan kukatakan.

McMurdo membaca surat tersebut dua kali dengan perasaan terkejut yang hebat. Dia tidak bisa membayangkan arti surat ini maupun siapa yang telah menulisnya. Seandainya tulisannya tulisan tangan wanita, dia bisa membayangkan ini awal dari salah satu petualangan yang cukup sering dialaminya di masa lalu. Tapi tulisan dalam surat itu tulisan tangan pria, seseorang yang cukup terpelajar. Akhirnya, setelah ragu-ragu beberapa saat, dia memutuskan untuk menyelidiki masalah ini hingga tuntas.

Miller Hill sebuah taman umum yang tidak terawat di tengah kota. Di musim panas tempat itu merupakan tujuan wisata favorit, tapi di musim dingin tempat itu sepi. Dari puncaknya orang bukan saja bisa melihat pemandangan seluruh kota yang muram, tapi juga lembah berliku-liku di bawah, dengan tambang-tambang dan pabrik-pabriknya yang bertebaran menghitamkan salju di kedua sisinya, juga puncak-puncak berhutan dan bersalju yang mengapitnya.

McMurdo berjalan santai menyusuri jalan setapak berkelok-kelok yang dipagari pinus hingga tiba di restoran kosong yang menjadi pusat keramaian musim panas. Di sampingnya terdapat tiang bendera, dan di bawahnya berdiri seorang pria, topinya dikenakan dalam-dalam dan kerah mantelnya ditegakkan. Sewaktu dia berpaling, McMurdo mengenali Saudara Morris, yang telah memicu kemarahan Bodymaster semalam. Mereka saling bertukar salam Kelompok saat bertemu.

"Aku ingin berbicara denganmu, Mr. McMurdo," kata pria yang lebih tua itu, berbicara dengan keragu-raguan yang menunjukkan bahwa masalah yang hendak dibicarakannya sangat rumit. "Kau baik sekali mau datang."

"Kenapa kau tidak menuliskan namamu di surat?"

"Orang harus berhati-hati, Mister. Kau tidak akan pernah mengetahui di saat-saat seperti ini bagaimana situasinya bisa berbalik. Kau juga tidak mengetahui siapa yang bisa kaupercayai dan siapa yang tidak."

"Jelas kau bisa memercayai sesama saudara dari Kelompok."

"Tidak, tidak, tidak selalu," tukas Morris keras kepala. "Apa pun yang kita bicarakan, bahkan kita pikirkan, sepertinya selalu diketahui McGinty."

"Dengarkan baik-baik!" kata McMurdo tegas. "Baru semalam, seperti yang kauketahui dengan baik, aku bersumpah setia pada Bodymaster kita. Apakah kau memintaku melanggar sumpah?"

"Kalau menurutmu begitu," kata Morris sedih, "aku hanya bisa mengatakan aku menyesal sudah merepotkan dirimu untuk datang menemuiku di sini.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Situasinya telah berubah buruk kalau dua orang warga negara yang bebas tidak lagi bisa saling mengungkapkan pikirannya."

McMurdo, yang mengawasi rekannya dengan sangat tajam, agak mengendurkan sikap. "Jelas aku hanya berbicara untuk diriku sendiri," katanya. "Aku pendatang baru, seperti yang kauketahui, dan masih asing dengan semua ini. Bukan hakku untuk membuka mulut, Mr. Morris, dan kalau menurutmu tidak apa-apa berbicara denganku, aku siap untuk mendengarnya."

"Dan menyampaikannya pada Boss McGinty!" kata Morris pahit.

"Kau benar-benar sudah merugikan diriku," seru McMurdo. "Aku memang setia kepada Kelompok, jadi kukatakan terus terang kepadamu. Tapi aku benar-benar rendah kalau sampai menceritakan kepada orang lain apa yang kaupercayakan padaku. Apa pun yang kaukatakan tidak akan tersebar dariku, sekalipun kuperingatkan bahwa kau mungkin tidak akan mendapat bantuan atau simpati."

"Aku sudah tidak mengharapkan keduanya lagi," kata Morris. "Aku mungkin memasrahkan keselamatanku ke tanganmu dengan apa yang akan kukatakan. Tapi, sekalipun kau sendiri buruk—dan rasanya semalam kau sudah berubah dari buruk menjadi yang paling buruk—kau masih baru dalam hal ini. Dan hati nuranimu tidak mungkin sekeras mereka. Itu sebabnya kupikir sebaiknya aku berbicara denganmu."

"*Well*, apa yang ingin kaukatakan?"

"Kalau kau mengkhianatiku, terkutuklah dirimu!"

"Sudah kubilang aku tidak akan berbuat begitu."

"Kalau begitu aku ingin bertanya, sewaktu kau bergabung dengan Kelompok Orang Bebas di Chicago dan bersumpah untuk berbakti dan setia, apakah pernah terlintas dalam benakmu bahwa kau akan melakukan kejahatan karena itu?"

"Kalau kau menyebutnya sebagai kejahatan," jawab McMurdo.

"Menyebutnya sebagai kejahatan!" seru Moris, suaranya bergetar penuh emosi. "Kau hanya melihat sedikit kalau kau tidak menyebutnya begitu. Apakah semalam itu bukan kejahatan jika orang yang cukup tua untuk menjadi ayahmu dipukuli hingga ubannya berlumuran darah? Apakah itu kejahatan—atau apa menurutmu?"

"Ada yang mengatakan itu perang," kata McMurdo, "perang antara dua golongan dengan melibatkan semuanya, sehingga masing-masing berusaha menyerang sebaik-baiknya."

"*Well*, apakah begitu pendapatmu sewaktu kau bergabung dengan Kelompok Orang Bebas di Chicago?"

"Tidak, harus kuakui tidak begitu."

"Aku juga tidak, sewaktu bergabung di Philadelphia. Organisasi itu ha-

http://pustaka-indo.blogspot.com

nya klub sosial dan ajang pertemuan. Lalu aku mendengar tentang tempat ini—terkutuklah saat aku pertama kali mendengarnya!—dan aku datang untuk meningkatkan taraf hidupku! Ya Tuhan! Untuk meningkatkan taraf hidupku! Istri dan ketiga anakku turut bersamaku. Aku memulai usaha toko kelontong di Market Square, dan cukup berhasil. Lalu tersebar berita bahwa aku anggota Orang Bebas, dan aku dipaksa bergabung dengan kelompok setempat, sama seperti dirimu semalam. Aku juga mengenakan lencana yang memalukan di lenganku dan sesuatu yang lebih buruk lagi tertanam dalam hatiku. Kudapati aku berada di bawah perintah seorang penjahat kejam dan terperangkap dalam jaringan kejahatan. Apa yang bisa kulakukan? Setiap kata yang kuucapkan untuk memperbaiki situasi justru dianggap sebagai pengkhianatan, sama seperti semalam. Aku tidak bisa melarikan diri, karena semua harta milikku di dunia ini ada di tokoku. Kalau aku meninggalkan Kelompok, aku tahu pasti itu berarti aku akan terbunuh. Dan cuma Tuhan yang tahu bagaimana nasib istri dan anak-anakku nanti. Oh, *man*, ini mengerikan—mengerikan!" Dia menutupi wajahnya dengan tangan, dan tubuhnya terguncang-guncang karena menangis.

McMurdo mengangkat bahu. "Kau jelas terlalu lunak untuk urusan ini," katanya. "Kau orang yang tidak tepat untuk ini."

"Aku memiliki hati nurani dan agama. Tapi mereka memaksaku menjadi penjahat bersama mereka. Aku dipilih untuk sebuah tugas. Kalau aku mundur, aku tahu apa yang akan menimpa diriku. Mungkin aku pengecut. Mungkin karena memikirkan istri dan anak-anakku yang menjadikan aku pengecut. Pokoknya aku ikut. Kurasa kejadian itu menghantuiku selamanya.

"Rumah itu terpencil, tiga puluh kilometer dari sini, di gunung. Aku diperintahkan untuk menjaga pintu, sama seperti kau semalam. Mereka tidak mau memercayai diriku untuk melakukan tugas itu. Yang lainnya masuk. Sewaktu mereka keluar lagi, tangan mereka merah hingga pergelangan. Ketika kami pergi seorang anak berlari keluar dari rumah sambil menjerit-jerit. Bocah berusia lima tahun yang menyaksikan ayahnya dibunuh. Aku hampir pingsan karena ngeri. Tapi aku harus tetap menunjukkan sikap berani dan tersenyum, karena aku tahu pasti bahwa kalau tidak begitu, dari rumahku-lah mereka akan keluar dengan tangan berlumuran darah. Dan Fred kecilku yang akan menjerit-jerit memanggil diriku.

"Tapi sejak itu aku menjadi penjahat, terlibat dalam pembunuhan, tersesat untuk selamanya di dunia ini, juga di dunia yang akan datang. Aku penganut Katolik yang taat, tapi pastor tidak bersedia berbicara denganku sewaktu mendengar aku anggota Scowrer. Dan aku dikucilkan dari agamaku. Begitulah keadaanku. Dan kulihat kau akan melewati jalan hidup yang sama,

http://pustaka-indo.blogspot.com

dan kutanyakan padamu apa akhirnya? Apakah kau siap menjadi pembunuh berdarah dingin juga, atau kita bisa bertindak untuk menghentikannya?"

"Apa yang akan kaulakukan?" tanya McMurdo tiba-tiba. "Kau mau melapor?"

"Demi Tuhan!" seru Morris. "Memikirkannya saja bisa-bisa membuat nyawaku melayang."

"Bagus," kata McMurdo. "Menurutku kau lemah dan terlalu berlebihan dalam memandang masalah ini."

"Terlalu berlebihan! Tunggu sampai kau tinggal di sini lebih lama lagi. Lihat ke lembah itu! Lihat asap dari ratusan cerobong yang menutupinya! Kuberitahu kau bahwa awan pembunuhan menggantung lebih tebal dan lebih rendah daripada asap itu di atas kepala orang-orang. Ini Lembah Ketakutan, Lembah Kematian. Teror ada di hati orang-orang dari subuh hingga senja. Tunggu, anak muda, dan kau akan mengetahuinya sendiri."

"*Well*, kuberitahu apa pendapatku sesudah melihat lebih banyak lagi," kata McMurdo asal-asalan. "Yang jelas kau tidak cocok berada di sini, dan semakin cepat kau jual bisnismu—meskipun kau hanya mendapat sebagian kecil dari nilai yang sebenarnya—semakin baik bagimu. Apa yang baru saja kaukatakan tidak akan kuceritakan pada orang lain. Tapi, *by Gar!* Kalau sampai kupikir kau informan—"

"Tidak, tidak!" jerit Morris panik.

"*Well*, kalau begitu kita akhiri sampai di sini saja. Akan kuingat baik-baik apa yang baru saja kaukatakan, dan mungkin suatu hari nanti aku akan memikirkannya lagi. Kurasa kau berniat baik padaku dengan menceritakan semuanya ini. Sekarang aku akan pulang."

"Satu hal lagi sebelum kau pulang," kata Morris. "Mungkin ada yang melihat kita bersama-sama. Mereka mungkin ingin mengetahui apa yang kita bicarakan."

"Ah! Benar-benar pemikiran bagus."

"Aku menawarkan pekerjaan di tokoku."

"Dan aku menolaknya. Itu yang kita bicarakan. *Well*, sampai bertemu, Saudara Morris, dan semoga kau mendapati situasinya membaik di masa depan."

Siang itu juga, sewaktu McMurdo duduk-duduk di samping tungku di ruang duduknya sambil merokok, asyik melamun, pintu terbuka dan ambangnya dipenuhi sosok besar Boss McGinty. Dia mengucapkan kodenya, lalu duduk di seberang pemuda yang dipandangnya tajam beberapa lama, pandangan yang dibalas sama mantapnya.

"Aku bukan tamu yang baik, Saudara McMurdo," katanya akhirnya. "Ku-

http://pustaka-indo.blogspot.com

rasa aku terlalu sibuk menghadapi orang-orang yang mengunjungiku. Tapi kupikir ada baiknya aku mampir di rumahmu."

"Aku senang dengan kedatanganmu kemari, Penasihat," jawab McMurdo riang, sambil mengeluarkan botol wiski dari lemari. "Ini kehormatan yang tidak kuduga."

"Bagaimana lenganmu?" tanya McGinty.

McMurdo mengernyit. "*Well*, aku tidak melupakannya," katanya. "Tapi aku layak mendapatkannya."

"Ya, memang layak," kata McGinty, "bagi mereka yang setia dan taat membantu kelompok. Apa yang kaubicarakan dengan Saudara Morris di Miller Hill tadi pagi?"

Pertanyaan itu dilontarkan begitu tiba-tiba, untung McMurdo telah menyiapkan jawabannya. Dia tertawa riang. "Morris tidak mengetahui aku bisa mencari nafkah di rumah. Dia juga tidak boleh mengetahuinya, karena dia memiliki hati nurani yang terlalu baik untuk orang seperti diriku. Tapi dia orang tua yang baik. Dia merasa aku kekurangan uang, dan bisa membantuku dengan menawarkan pekerjaan di tokonya."

"Oh, begitukah?"

"Ya, memang begitu."

"Dan kau menolaknya?"

"Tentu saja. Aku bisa mendapat sepuluh kali lipat itu di kamar tidurku dengan hanya bekerja selama empat jam, bukan?"

"Memang. Tapi kalau jadi kau, aku tidak akan terlalu dekat dengan Morris."

"Kenapa tidak?"

"*Well*, kurasa karena aku mengatakannya begitu. Itu sudah cukup bagi sebagian besar orang di sini."

"Mungkin cukup bagi sebagian besar orang, tapi tidak bagiku, Penasihat," kata McMurdo berani. "Kalau kau bisa menilai orang lain, kau pasti mengetahuinya."

Raksasa hitam itu memelototinya, dan tangannya yang berbulu sejenak mencengkeram gelas dengan sikap seakan siap untuk melontarkannya ke kepala rekannya. Lalu dia tertawa keras tapi tidak tulus.

"Kau benar-benar sulit ditebak," katanya. "*Well*, kalau kau ingin alasan, akan kuberitahukan. Apakah Morris mengatakan apa pun yang menentang Kelompok?"

"Tidak."

"Atau diriku?"

"Tidak."

"*Well*, itu karena ia tidak berani memercayai dirimu. Tapi dalam hatinya dia bukan saudara yang setia. Kami mengetahuinya dengan baik. Jadi kami

http://pustaka-indo.blogspot.com

mengawasinya dan menunggu saat untuk menghukumnya. Kupikir saat itu sudah semakin dekat. Tidak ada tempat untuk pengecut di tempat kita. Tapi kalau kau terus berteman dengan orang yang tidak setia ini, kami mungkin akan mengira kau juga tidak setia. Mengerti?"

"Tidak mungkin aku tetap berteman dengannya, karena aku tidak menyukainya," jawab McMurdo. "Sedangkan mengenai tidak setia, kalau bukan kau yang mengatakannya, dia tidak akan menggunakan kata itu dua kali terhadapku."

"*Well*, itu sudah cukup," kata McGinty, sambil menghabiskan isi gelasnya. "Aku kemari untuk memberimu nasihat, dan kau sudah menerimanya."

"Aku ingin tahu," kata McMurdo, "bagaimana kau bisa mengetahui aku berbicara dengan Morris?"

McGinty tertawa. "Sudah menjadi urusanku untuk mengetahui apa yang terjadi di kota ini," katanya. "Kurasa sebaiknya kau menghargai kemampuanku mendengar semua kejadian. *Well*, sudah waktunya, dan aku hanya akan mengatakan—"

Tapi kata-katanya terpotong dengan cara yang paling tidak terduga. Dengan suara keras pintu didobrak terbuka, dan tiga orang bertopi polisi dengan wajah berkerut tegang memelototi mereka. McMurdo melompat bangkit dan setengah mencabut revolver, tapi lengannya berhenti di tengah jalan sewaktu dia menyadari kedua pucuk senapan Winchester itu diarahkan ke kepalanya. Seorang pria berseragam masuk ke ruangan, membawa senapan berpeluru enam. Pria itu Kapten Marvin, tadinya di kepolisian Chicago, dan sekarang menjadi Polisi Pertambangan. Dia menggeleng-geleng sambil setengah tersenyum memandang McMurdo.

"Sudah kuduga kau akan terlibat masalah, Mr. McMurdo Bajingan dari Chicago," katanya. "Kau tidak bisa menahan diri, bukan? Ambil topimu dan ikut kami."

"Kurasa kau akan membayar semua ini, Kapten Marvin," kata McGinty. "Siapa kau, hingga berani mendobrak masuk ke dalam rumah seperti ini dan melecehkan seseorang yang jujur dan taat hukum?"

"Kau jangan mencampuri masalah ini, Penasihat McGinty," kata kapten polisi itu. "Kami tidak mengincar dirimu, tapi si McMurdo ini. Kewajibanmu adalah membantu, bukan menghalangi kami melaksanakan tugas."

"Dia temanku, dan aku yang bertanggung jawab atas tingkah lakunya," kata McGinty.

"Silakan, Mr. McGinty. Kau mungkin harus mempertanggungjawabkan tingkah lakumu sendiri suatu hari nanti," jawab kapten tersebut. "Si McMurdo ini bajingan sebelum datang kemari, dan dia masih tetap bajingan. Awasi dia, Opsir, sementara aku melucutinya."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Itu pistolku," kata McMurdo tenang. "Mungkin, Kapten Marvin, kalau kau dan aku sendirian dan berhadap-hadapan, kau tidak akan mampu menangkapku semudah ini."

"Mana surat perintahmu?" tanya McGinty. "*By Gar!* Selama kau memimpin kepolisian, penduduk Vermissa rasanya seperti tinggal di Rusia. Ini kekerasan kapitalis, dan kujamin kau akan mendengar kelanjutan kejadian ini."

"Silakan melakukan apa yang menurutmu merupakan tugasmu, Penasihat. Kami melakukan apa yang merupakan tugas kami."

"Aku dikenai tuduhan apa?" tanya McMurdo.

"Terlibat dalam penganiayaan Editor Stanger di kantor *Herald*. Bukan salahmu kalau tuduhannya bukan pembunuhan."

"*Well*, kalau hanya itu tuduhanmu," seru McGinty sambil tertawa, "lebih baik jangan bersusah payah dan batalkan sekarang juga. Orang ini bersamaku di salon, bermain poker hingga tengah malam. Dan aku bisa mendatangkan selusin orang untuk membuktikannya."

"Itu urusanmu, dan kurasa kau bisa membereskannya di sidang besok. Sementara itu, ayo, McMurdo, dan jangan melawan kalau kau tidak ingin kepalamu dihajar senapan. Menyingkirlah, Mr. McGinty, karena kuperingatkan aku tidak suka dihalangi dalam melaksanakan tugasku!"

Sikap kapten itu menunjukkan tekad yang begitu bulat sehingga baik McMurdo maupun bosnya terpaksa menerima situasinya. Bosnya berhasil membisikkan beberapa kata pada si tahanan sebelum mereka berpisah.

"Bagaimana dengan—" McGinty menyentakkan ibu jarinya ke atas untuk mengisyaratkan percetakan uangnya.

"Tidak apa-apa," bisik McMurdo, yang telah merancang tempat persembunyian yang aman di bawah lantai.

"Kuucapkan selamat jalan," kata Boss, sambil menjabat tangannya. "Akan kutemui pengacara Reilly dan akan kuurus sendiri pembelaannya. Camkan baik-baik bahwa mereka tidak akan bisa menahanmu."

"Aku tidak percaya. Jaga tahanannya, kalian berdua, dan tembak dia kalau macam-macam. Akan kugeledah rumahnya sebelum kita pergi."

Dia melakukannya, tapi tampaknya tidak menemukan alat cetak tersembunyi itu. Kemudian dia dan anak buahnya mengawal McMurdo ke markas. Malam telah tiba, dan badai besar tengah mengamuk sehingga jalan-jalan hampir kosong. Tapi beberapa orang mengikuti mereka dan, karena tersembunyi kegelapan, berani meneriakkan makian ke arah tahanan.

"Hancurkan Scowrer terkutuk itu!" seru mereka. "Gantung dia!" Mereka tertawa-tawa dan mencibir saat McMurdo didorong masuk ke dalam kantor polisi.

Sesudah pemeriksaan resmi yang singkat oleh inspektur yang bertugas, dia

http://pustaka-indo.blogspot.com

dimasukkan ke sel. Di sana dia mendapati Baldwin dan tiga pelaku penganiayaan semalam, semua ditangkap sore itu dan menunggu sidang keesokan harinya.

Tapi bahkan di dalam benteng hukum itu pun, lengan-lengan panjang Orang Bebas mampu menjangkau. Larut malam seorang sipir membawa setumpuk jerami untuk alas tidur mereka. Dari dalam jerami dia mengeluarkan dua botol wiski, beberapa gelas, dan setumpuk kartu. Mereka melewati malam yang riuh-rendah, tanpa gelisah sedikit pun memikirkan esok pagi.

Dan mereka memang tidak memiliki alasan untuk itu, sebagaimana yang ditunjukkan hasilnya. Hakim tidak bisa, berdasarkan bukti, mengajukan mereka ke pengadilan yang lebih tinggi. Di satu sisi para penata letak dan wartawan terpaksa mengakui bahwa cahaya yang ada kurang terang, bahwa mereka sendiri sangat terkejut, dan bahwa sulit bagi mereka untuk bersumpah mengenai identitas para penyerang, meskipun mereka percaya para tertuduh termasuk para penyerang itu. Pemeriksaan silang oleh pengacara pandai sewaan McGinty semakin mengaburkan bukti-bukti.

Korban mengakui dia begitu terkejut oleh serangan tiba-tiba itu sehingga tidak bisa memberikan pernyataan apa pun kecuali fakta bahwa orang pertama yang menyerangnya berkumis. Dia menambahkan bahwa dia mengetahui para penyerangnya adalah para Scowrer, karena tidak ada orang lain di kalangan masyarakat yang mungkin menyimpan dendam padanya. Dan dia telah lama mendapat ancaman karena editorialnya yang vokal. Di sisi lain, seperti dikatakan dengan jelas dan tegas oleh enam penduduk, termasuk pejabat tinggi kota Penasihat McGinty, para tertuduh bermain kartu di Gedung Serikat hingga satu jam setelah penyerangan itu.

Tidak perlu dikatakan lagi bahwa tuduhan terhadap mereka dibatalkan diiringi apa yang hampir merupakan permintaan maaf dari para hakim karena kerepotan yang mereka akibatkan, bersama kritikan terhadap Kapten Marvin dan anak buahnya karena sikap mereka.

Keputusan itu disambut sorak keras para pengunjung sidang yang banyak dikenal McMurdo. Para saudara dari Kelompok tersenyum dan melambaikan tangan. Tapi ada orang-orang lain yang duduk dengan mulut terkatup rapat dan pandangan muram saat mereka keluar dari ruang sidang. Salah satunya, seorang pria kecil berjanggut hitam, dengan sikap yang menunjukkan kebulatan tekad, melontarkan apa yang menjadi pendapatnya dan pendapat rekan-rekannya kepada para mantan tahanan yang melewatinya.

"Kalian para pembunuh terkutuk!" katanya. "Kami akan membereskan kalian!"

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 5
Saat Tergelap

Kalaupun ada yang diperlukan untuk meningkatkan kepopuleran Jack McMurdo di kalangan teman-temannya, itu adalah penangkapan dan lalu pembebasannya. Bahwa ada orang yang pada malam pentahbisannya ke dalam Kelompok melakukan sesuatu yang menyebabkan dia diadili merupakan rekor baru dalam sejarah perkumpulan itu. Dia telah mendapat reputasi sebagai teman yang menyenangkan, pengunjung bar yang periang, dan orang sangat pemarah yang tidak bersedia dihina bahkan oleh Boss sendiri. Tapi sebagai tambahan semua ini, dia menyebabkan rekan-rekannya terkesan dengan gagasan bahwa di antara mereka semua, tidak ada seorang pun yang otaknya mampu menyusun rencana sehebat McMurdo.

"Dia orang yang tepat untuk melakukan pekerjaan bersih," kata seorang sesepuh kepada yang lain, dan menunggu saat mereka bisa menyaksikan McMurdo beraksi.

McGinty sudah memiliki cukup banyak orang untuk dimanfaatkan, tapi dia menyadari McMurdo merupakan seseorang dengan kemampuan yang sangat tinggi. Dia merasa seperti orang yang sedang memegangi tali pengikat seekor anjing pemburu yang sangat buas. Sebenarnya agak menyia-nyiakan McMurdo dengan memberinya pekerjaan sepele, tapi suatu hari dia akan melepaskan makhluk ini untuk memburu korbannya. Beberapa anggota Kelompok, di antaranya Ted Baldwin, membenci cepatnya peningkatan yang dialami orang asing ini. Tapi mereka menjauhinya, karena dia sama siapnya untuk berkelahi dengan untuk tertawa.

Tapi kalau dia berhasil memenangkan hati sebagian rekan-rekannya, ada sebagian lagi, yang semakin penting baginya, yang tidak berhasil dipikatnya. Ayah Ettie Shafter tidak bersedia berurusan dengannya, dan dia juga tidak mengizinkan McMurdo masuk ke rumahnya. Ettie sendiri terlalu mencintainya untuk bisa memutuskan hubungan begitu saja. Meskipun begitu, akal se-

http://pustaka-indo.blogspot.com

hatnya sendiri memperingatkan apa yang bisa terjadi bila dia menikah dengan orang yang dianggap penjahat.

Suatu pagi sesudah tidak bisa tidur semalaman, Ettie membulatkan tekad untuk menemui McMurdo, mungkin untuk terakhir kalinya, dan berusaha keras membujuknya agar meninggalkan pengaruh buruk yang menyeretnya. Dia pergi ke tempat tinggal McMurdo, seperti yang sering diminta McMurdo, dan menyelinap masuk ke dalam ruangan yang digunakan McMurdo sebagai ruang duduk. McMurdo tengah duduk di meja, memunggungi pintu, di hadapannya ada sepucuk surat. Jiwa kekanak-kanakan tiba-tiba mencengkeram Ettie—dia masih sembilan belas tahun. McMurdo tidak mendengar sewaktu ia membuka pintu. Sekarang ia berjingkat-jingkat maju dan menyentuh bahu McMurdo perlahan-lahan.

Kalau dia mengira bisa mengejutkan McMurdo, jelas dia berhasil. Tapi dia malah terkejut sendiri. Dengan gerakan segesit harimau, McMurdo berputar menghadapinya, dan tangan kanannya terulur ke tenggorokan Ettie. Pada saat yang sama tangan kirinya meremas surat yang ada di hadapannya. Sesaat McMurdo berdiri melotot. Lalu ekspresi tertegun dan kegembiraan menggantikan kebuasan yang memancar di wajahnya—kebuasan yang menyebabkan Ettie menyurut ngeri seakan menghadapi sesuatu yang belum pernah memasuki kehidupannya yang lembut.

"Kau!" kata McMurdo, sambil mengusap alisnya. "Benar-benar tidak kuduga kau bersedia datang kemari, sayangku, dan aku justru ingin mencekikmu! Masuklah, Sayang," dan dia mengulurkan tangan, "biar kuperbaiki kesalahanku."

Tapi Ettie masih belum bisa melupakan ekspresi ketakutan bercampur bersalah yang sekilas dilihatnya di wajah McMurdo tadi. Seluruh naluri wanitanya memberitahunya bahwa ekspresi McMurdo itu bukan sekadar ketakutan karena terkejut. Perasaan bersalah—itulah dia—perasaan bersalah dan ketakutan!

"Kenapa kau, Jack?" serunya. "Kenapa kau begitu takut terhadapku? Oh, Jack, kalau hati nuranimu tidak gelisah, kau tidak akan memandangku seperti itu!"

"Tentu saja, aku sedang memikirkan hal lain, dan sewaktu kau menyelinap di belakangku dengan langkah-langkahmu yang selembut peri—"

"Tidak, tidak, ini lebih dari itu, Jack." Tiba-tiba Ettie merasa curiga. "Coba kulihat surat yang sedang kautulis."

"Ah, Ettie, aku tidak bisa melakukannya."

Kecurigaan Ettie semakin mantap. "Itu surat untuk wanita lain," serunya. "Aku tahu! Kalau tidak, kenapa kau merahasiakannya dariku? Apakah kau menulis surat kepada istrimu? Bagaimana aku tahu kau belum menikah—kau, orang asing yang tidak dikenal siapa pun?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku belum menikah, Ettie. Aku berani bersumpah! Kau satu-satunya wanita di dunia ini bagiku. Aku bersumpah demi salib Kristus!"

McMurdo begitu bersemangat sehingga Ettie mau tidak mau memercayainya.

"*Well*, kalau begitu," katanya, "kenapa kau tidak mau menunjukkan surat itu padaku?"

"Akan kuberitahu, *acushla*," katanya. "Aku sudah bersumpah untuk tidak menunjukkannya pada siapa pun, dan sama seperti aku tidak melanggar janjiku padamu, aku juga ingin menepati janji yang kuberikan pada orang lain. Ini urusan Kelompok, dan bahkan terhadapmu pun ini merupakan rahasia. Dan kalau aku ketakutan sewaktu kau menyentuhku, apakah kau bisa memahami kalau aku mengira yang menyentuhku seorang detektif polisi?"

Ettie merasa McMurdo mengatakan yang sebenarnya. McMurdo meraihnya ke dalam pelukan dan menciumnya, mengusir ketakutan dan keraguraguannya.

"Duduklah di sampingku. Ini takhta yang aneh untuk ratu seperti dirimu, tapi ini yang terbaik yang bisa didapatkan kekasihmu yang miskin ini. Tidak lama lagi dia akan memberimu yang lebih baik, kurasa. Sekarang kau sudah tenang kembali, bukan?"

"Bagaimana aku bisa merasa tenang, Jack, kalau tahu kau penjahat di antara para penjahat. Kalau aku tidak tahu kapan aku mendengarmu diadili karena membunuh? 'McMurdo si Scowrer,' begitu salah seorang penyewa di rumahku menyebutmu kemarin. Rasanya hatiku seperti ditusuk pisau."

"Kata-kata keras tidak bisa mematahkan tulang."

"Tapi kata-kata itu benar."

"*Well, dear*, keadaannya tidaklah seburuk dugaanmu. Kami hanyalah orang-orang miskin yang berusaha mendapatkan hak-hak kami dengan cara kami sendiri."

Ettie memeluk leher kekasihnya. "Hentikan, Jack! Demi aku, demi Tuhan, hentikan! Itu tujuan kedatanganku kemari hari ini. Oh, Jack, dengar—kumohon padamu! Aku bersedia berlutut di depanmu di sini agar kau bersedia berhenti!"

Jack menariknya berdiri dan menenangkannya dengan menyandarkan kepala Ettie di dadanya.

"Tentu saja, sayangku, kau tidak mengetahui apa yang kauminta. Bagaimana aku bisa menghentikan semua ini kalau itu berajrti melanggar sumpahku dan meninggalkan rekan-rekanku? Kalau kau bisa mengerti situasiku kau pasti tidak akan pernah memintaku melakukannya. Lagi pula, kalaupun aku menginginkannya, bagaimana caraku melakukannya? Kelompok itu tidak akan membiarkan salah satu anggotanya pergi begitu saja dengan membawa seluruh rahasianya."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku sudah memikirkannya, Jack. Aku sudah merencanakan semuanya." Ayah sudah menabung sejumlah uang. Dia sudah muak dengan tempat dengan ketakutan terhadap mereka memperburuk kehidupan kami. Dia siap untuk pergi. Kami akan pergi ke Philadelphia atau New York, di sana kami akan aman dari mereka."

McMurdo tertawa. "Kelompok ini memiliki jangkauan yang panjang. Kaukira mereka tidak bisa menjangkau Philadelphia atau New York dari sini?"

"*Well*, kalau begitu, kami pergi ke Barat, atau ke Inggris, atau ke Jerman, ke tempat asal Ayah—ke mana pun asal pergi dari Lembah Ketakutan ini!"

McMurdo teringat pada Saudara Morris tua. "Ini jelas kedua kalinya aku mendengar lembah ini disebut begitu," katanya. "Kegelapan tampaknya memang sangat menghantui beberapa dari kalian."

"Setiap saat dalam kehidupan kami. Kaukira Ted Baldwin akan pernah memaafkan kita? Kalau bukan karena dia takut padamu, menurutmu seberapa besar kesempatan kita? Kalau saja kau melihat pandangan matanya yang kelam dan kelaparan saat memandangku!"

"*By Gar!* Akan kuajari dia untuk bersikap lebih baik kalau sampai kulihat dia berbuat begitu! Tapi cobalah mengerti, gadis kecil. Aku tidak bisa meninggalkan tempat ini. Aku tidak bisa—percayalah. Tapi kalau kau mengizinkan aku bertindak dengan caraku sendiri, akan kucoba menyiapkan cara agar bisa meninggalkan tempat ini secara terhormat."

"Tidak ada kehormatan dalam hal-hal seperti ini."

"*Well, well*, itu hanya masalah bagaimana caramu memandangnya. Tapi kalau kau mau memberiku waktu enam bulan, akan kuatur begitu rupa agar aku bisa pergi tanpa harus merasa malu memandang wajah orang lain."

Gadis itu tertawa gembira. "Enam bulan!" serunya. "Kau berjanji?"

"*Well*, mungkin tujuh atau delapan. Tapi paling lama dalam setahun kita bisa meninggalkan lembah ini untuk selamanya."

Hanya itu yang bisa didapat Ettie, tapi itu sudah berarti baginya. Seperti cahaya di kejauhan dalam kegelapan ini. Dia pulang ke rumah ayahnya dengan perasaan lebih ringan daripada sejak Jack McMurdo memasuki kehidupannya.

Mungkin Jack McMurdo mengira sebagai anggota dia akan diberitahu mengenai segala tindak tanduk kelompoknya. Tapi tidak lama kemudian dia mengetahui bahwa organisasi tersebut lebih luas dan lebih rumit daripada sekadar kelompok biasa. Bahkan Boss McGinty tidak mengetahui banyak hal, karena ada seorang pejabat organisasi yang berpangkat Delegasi Wilayah, tinggal di Hobson's Patch agak jauh di lembah, yang memiliki kekuasaan atas beberapa kelompok yang berbeda. Hanya sekali McMurdo bertemu dengannya, pria licik dan kecil dengan rambut beruban, gaya berjalan menyelinap, dan memiliki kebiasaan melirik tajam yang menimbulkan kesan kejam. Na-

http://pustaka-indo.blogspot.com

manya Evans Pott, dan bahkan bos Vermissa yang hebat merasa jijik dan takut terhadapnya, seperti yang mungkin dirasakan Danton yang bertubuh tinggi besar terhadap Robespierre yang kecil tapi berbahaya.

Suatu hari Scanlan, yang menyewa kamar di tempat yang sama dengan McMurdo, menerima surat dari McGinty yang dilampiri surat dari Evans Pott. Dia diberitahu bahwa Evans Pott mengirim dua pria, Lawler dan Andrews, yang mendapat perintah untuk beraksi di daerah ini. Tapi tidak diberitahukan rincian tujuan mereka dengan dasar untuk kebaikan Kelompok. Apakah Bodymaster bersedia mencarikan penginapan untuk mereka hingga tiba waktunya untuk beraksi? McGinty menambahkan bahwa mustahil bagi siapa pun untuk menyembunyikan diri di Gedung Serikat selama beberapa hari, oleh karena itu dia meminta McMurdo dan Scanlan menampung kedua orang asing tersebut di tempat kos mereka.

Malam itu juga kedua orang tersebut tiba, masing-masing membawa tas karung. Lawler seorang pria parobaya, kasar, pendiam, dan tertutup. Mantel hitamnya yang panjang, dipadu dengan topi kulit lunak dan janggut yang kaku dan kusut, menyebabkan dia tampak seperti pengkhotbah yang serampangan. Rekannya Andrews baru beranjak dewasa, berwajah polos dan periang, dengan sikap seperti orang yang tengah berlibur dan berniat menikmati setiap detik liburannya. Keduanya tidak minum minuman keras dan bersikap selayaknya anggota masyarakat teladan, dengan perkecualian bahwa keduanya adalah pembunuh yang telah membuktikan diri sebagai alat paling kompeten dari perkumpulan pembunuh ini. Lawler telah melakukan empat belas tugas seperti ini, dan Andrews tiga kali.

Mereka, sebagaimana yang diketahui McMurdo belakangan, dengan senang hati membicarakan perbuatan-perbuatan mereka di masa lalu, yang mereka ceritakan dengan kebanggaan orang yang sudah melakukan perbuatan baik dan tidak egois bagi masyarakat. Tapi mereka tertutup mengenai tugas yang tengah mereka lakukan sekarang.

"Mereka memilih kami karena baik aku maupun bocah ini tidak minum," Lawler menjelaskan. "Mereka bisa mengandalkan kami untuk tidak mengatakan lebih daripada yang seharusnya. Kalian jangan berpikiran buruk, kami cuma mematuhi perintah Delegasi Wilayah."

"Tentu saja, kita semua terlibat dalam hal ini," kata Scanlan, teman McMurdo, saat keduanya duduk bersama-sama menyantap makan malam.

"Benar juga, dan kita bisa membicarakan pembunuhan Charlie Williams atau Simon Bird hingga subuh, atau pekerjaan apa pun lainnya di masa lalu. Tapi sebelum tugas yang ini selesai, kami tidak akan mengatakan apa-apa."

"Banyak hal yang bisa dibicarakan," kata McMurdo, sambil memaki. "Ku-

http://pustaka-indo.blogspot.com

rasa bukan Jack Knox dari Ironhill yang kalian incar? Aku bersedia melakukan apa saja untuk memastikan dia mendapat balasan."

"Tidak, belum gilirannya."

"Atau Herman Strauss?"

"Tidak, dia juga bukan."

"Kalau kalian tidak bersedia memberitahu, kami tidak bisa memaksa kalian. Tapi aku pasti senang kalau bisa mengetahuinya."

Lawler tersenyum dan menggeleng. Dia tidak akan terpancing.

Sekalipun tamu-tamu mereka menutup mulut, Scanlan dan McMurdo telah membulatkan tekad untuk hadir pada saat yang mereka sebut sebagai "kesenangan". Oleh karena itu, ketika suatu pagi McMurdo mendengar mereka diam-diam menuruni tangga, dia membangunkan Scanlan. Keduanya bergegas mengenakan pakaian. Setelah selesai mereka mendapati tamu-tamunya telah menyelinap pergi, meninggalkan pintu yang terbuka. Saat itu belum lagi subuh, dan dengan bantuan cahaya lampu mereka bisa melihat kedua orang itu agak jauh di jalan. Mereka mengikuti keduanya dengan waspada, melangkah tanpa suara di salju yang dalam.

Tempat kos itu terletak agak di tepi kota, dan tidak lama kemudian mereka telah tiba di persimpangan jalan yang merupakan batas kota. Di sini tiga orang telah menunggu, yang kemudian bercakap-cakap sejenak tapi penuh semangat dengan Lawler dan Andrews. Lalu mereka berjalan bersama-sama. Jelas tugas kali ini penting, mengingat jumlah orang yang dibutuhkan. Mereka pun tiba di tempat yang terdapat berbagai jalan setapak menuju sejumlah tambang. Kedua orang asing itu memilih jalan setapak yang menuju Crow Hill. Di sana terdapat pertambangan besar yang memerlukan tangan yang kuat untuk mengelolanya, yang berkat manajer New England mereka yang energik dan tidak kenal takut, Josiah H. Dunn, berhasil mempertahankan keteraturan dan disiplin selama diteror sekian lama.

Pagi mulai merekah sekarang, dan deretan pekerja perlahan-lahan berjalan ke sana, seorang diri atau berkelompok, di sepanjang jalan setapak yang menghitam.

McMurdo dan Scanlan berjalan bersama yang lain, sambil terus mengawasi orang-orang yang mereka ikuti. Kabut tebal menyelimuti mereka, dan tiba-tiba terdengar jeritan melengking peluit uap. Lengkingan itu merupakan isyarat sepuluh menit sebelum kurungan diturunkan dan pekerjaan hari ini dimulai.

Saat mereka tiba di tempat terbuka di sekeliling lubang tambang terdapat seratus orang penambang yang sudah menanti, sambil mengentak-entakkan kaki dan meniup jemari mereka. Udara sangat dingin di sana. Orang-orang asing itu berdiri dalam kelompok kecil di bawah bayang-bayang ruang me-

http://pustaka-indo.blogspot.com

sin. Scanlan dan McMurdo mendaki tumpukan kerikil, dari situ mereka bisa melihat sekitarnya. Mereka melihat teknisi tambang, seorang keturunan Skotlandia berjanggut dan bertubuh tinggi besar yang bernama Menzies, keluar dari ruang mesin dan meniup peluit agar kurungan diturunkan.

Pada saat yang sama seorang pemuda jangkung berwajah bersih dan jujur melangkah penuh semangat mendekati lubang. Pada saat itu pandangannya jatuh ke kelompok itu, diam dan tidak bergerak, di bawah ruang mesin. Orang-orang itu telah merendahkan topinya dan menaikkan kerahnya untuk menutupi wajah mereka. Sejenak Maut menyentuhkan tangannya yang dingin di hati manajer. Saat berikutnya ia berhasil mengusir perasaan itu dan hanya melihat tugasnya, yaitu menghadapi orang-orang asing yang mengganggu.

"Siapa kalian?" tanyanya sambil melangkah maju. "Apa yang kalian lakukan, di sini?"

Tidak ada jawaban, tapi Andrews melangkah maju dan menembak perutnya. Ratusan penambang yang sedang menunggu berdiri tidak bergerak dan tidak berdaya seakan lumpuh. Manajer mencengkeram lukanya dengan dua tangan dan meringkuk. Lalu dia terhuyung-huyung menjauh. Tapi pembunuh yang lain menembak. Manajer tersebut jatuh ke samping, menendang-nendang dan mencakar-cakar tumpukan abu batu bara. Menzies si orang Skotlandia meraung marah, dan menyerbu para pembunuh itu dengan bersenjatakan sebatang tongkat besi. Tapi dua butir peluru menghantam wajahnya dan dia pun tewas di kaki mereka.

Timbul keributan di antara para penambang, dan terdengar seruan-seruan iba dan marah. Tapi dua orang asing tersebut menghamburkan peluru pistol mereka ke atas kepala orang-orang, dan mereka pun berhamburan. Beberapa di antaranya bahkan bergegas pulang ke rumah mereka di Vermissa.

Sewaktu beberapa penambang yang paling berani berkumpul dan kembali ke tambang, kelompok pembunuh itu telah menghilang di antara kabut pagi. Tidak ada satu saksi pun yang bisa menjelaskan identitas orang-orang yang di depan seratus penonton telah melakukan kejahatan ganda itu.

Scanlan dan McMurdo pun pulang. Scanlan agak pendiam, karena ini tugas membunuh pertama yang disaksikannya secara langsung, dan ternyata tidak semenyenangkan seperti yang diyakininya selama ini. Jeritan menakutkan istri almarhum manajer itu mengejar mereka saat mereka bergegas menuju kota. McMurdo tenggelam. dalam pikirannya sendiri dan berdiam diri, tapi dia tidak menunjukkan simpati apa pun terhadap rekannya yang melemah.

"Jelas, ini seperti perang," katanya. "Apalagi kalau bukan perang antara kita dan mereka, dan kita membalas sebaik-baiknya."

Malam itu suasana di Gedung Serikat sangat ribut. Bukan saja membicarakan pembunuhan manajer dan teknisi tambang Crow Hill, yang menye-

http://pustaka-indo.blogspot.com

jajarkan organisasi ini dengan kelompok-kelompok pemeras dan peneror di distrik ini, tapi juga tentang kemenangan di tempat jauh yang diraih tangan-tangan kelompok ini.

Tampaknya sewaktu Delegasi Wilayah mengirim lima orang untuk menyerang di Vermissa, dia meminta tiga orang Vermissa yang diam-diam dipilih, dan dikirim untuk membunuh William Hales dari Stake Royal—salah satu pemilik tambang terbaik dan paling populer di distrik Gilmerton. Dia diyakini tidak memiliki musuh di dunia, karena dia majikan teladan. Tapi dia keras mengenai efisiensi dalam bekerja. Dan, oleh karena itu, memecat sejumlah karyawan pemabuk dan pemalas yang merupakan anggota kelompok yang kuat ini. Ancaman-ancaman maut yang ditempelkan di pintu rumahnya tidak mengendurkan kebulatan tekadnya. Jadi di negara yang bebas dan beradab ini dia dihukum mati.

Eksekusinya telah dilaksanakan dengan baik. Ted Baldwin, yang duduk lemas di kursi kehormatan di samping Bodymaster, memimpin kelompok yang dikirim. Wajahnya yang kemerahan dan matanya yang berair menunjukkan dia kurang tidur dan kebanyakan minum minuman keras. Dia dan kedua rekannya menghabiskan sepanjang malam kemarin di pegunungan. Mereka kusut dan kotor. Tapi tidak ada pahlawan, yang pulang dari pertempuran menyedihkan, yang mendapat sambutan lebih hangat dari rekan-rekannya dibanding mereka.

Kisahnya diceritakan berulang-ulang di antara seruan gembira dan tawa terbahak-bahak. Mereka menunggu saat sasarannya pulang di malam hari, mengambil tempat di puncak sebuah bukit yang curam, di mana kuda si sasaran hanya bisa berjalan. Sasaran mereka mengenakan pakaian bulu yang terlalu tebal untuk menghangatkan badan sehingga tidak mampu meraih pistol. Mereka menariknya turun dan menembaknya berulang-ulang. Sasaran mereka menjerit-jerit meminta pengampunan. Jeritan-jeritan itu sekarang diulangi untuk menggembirakan anggota Kelompok yang lain.

"Coba ulangi bagaimana dia merengek-rengek," seru mereka.

Tidak seorang pun dari mereka mengenal pria itu, tapi ada drama abadi dalam sebuah pembunuhan. Dan mereka telah menunjukkan pada para Scowrer di Gilmerton bahwa orang-orang Vermissa bisa diandalkan.

Hanya ada satu kesialan. Seorang pria dan istrinya melewati tempat itu dengan keretanya saat mereka tengah menembakkan pistol ke mayat yang telah membisu. Semula disarankan untuk menghabisi kedua orang itu sekaligus. Tapi keduanya hanyalah orang-orang tidak berbahaya yang tidak berkaitan dengan pertambangan. Jadi mereka dipaksa untuk melanjutkan perjalanan setelah diancam untuk menutup mulut—atau mereka akan mendapat nasib buruk. Maka mayat yang berlumuran darah itu ditinggalkan di sana sebagai

http://pustaka-indo.blogspot.com

peringatan bagi semua majikan yang keras kepak. Dan ketiga pembalas itu bergegas pulang melewati pegunungan hingga ke tepi tungku-tungku peleburan dan tumpukan batu bara. Di sinilah mereka sekarang berada, aman dan sehat walafiat, tugas telah diselesaikan dengan baik, dan mendapat pujian dari rekan-rekan mereka.

Hari itu sangat luar biasa bagi para Scowrer. Ketakutan semakin mencekam lembah. Tapi sebagaimana seorang jenderal yang bijak memilih saat-saat kemenangan untuk melipatgandakan usahanya, sehingga musuh-musuhnya tidak sempat pulih sesudah mendapat bencana, begitu pula Boss McGinty. Dia memandang hasil operasinya dengan tatapan muram dan kejam, dan telah menyusun serangan baru terhadap mereka yang menentangnya. Pada malam itu pula, saat anggota Kelompok yang telah separo mabuk itu bubar, dia menyentuh lengan McMurdo dan mengajaknya ke ruang dalam tempat mereka pertama kali bercakap-cakap.

"Kau tahu, *my lad*," katanya, "akhirnya ada pekerjaan yang layak untuk kautangani. Kau boleh melakukannya dengan cara apa pun yang kauinginkan."

"Aku bangga mendengarnya," jawab McMurdo.

"Kau boleh mengajak dua orang—Manders dan Reilly. Mereka sudah diberitahu akan mendapat tugas. Kita tidak akan tenang di distrik ini sebelum Chester Wilcox dibereskan. Dan kau akan mendapat ucapan terima kasih dari setiap kelompok yang ada di pertambangan batu bara kalau bisa menghabisinya."

"Akan kuusahakan sebaik-baiknya. Siapa dia, dan di mana aku bisa menemukannya?"

McGinty mencabut cerutunya yang setengah dikunyah, setengah terbakar dari sudut mulutnya. Lalu dia menggambar sebuah diagram kasar pada sehelai kertas yang dirobeknya dari buku catatan.

"Dia mandor kepala di Iron Dyke Company. Dia orang yang keras kepala, mantan sersan perang yang sudah tua, dengan banyak bekas luka.

Kami sudah dua kali mencoba, tapi tidak beruntung. Jim Carnaway kehilangan nyawanya karena itu. Nah, sekarang terserah padamu untuk mengambil alih. Ini rumahnya—satu-satunya di persimpangan Iron Dyke, seperti yang kaulihat di peta ini—tanpa ada rumah lain pun dalam jarak pendengaran. Tidak ada gunanya menyerang di siang hari. Dia bersenjata dan mampu menembak tepat dengan cepat, tanpa bertanya lebih dulu. Tapi di malam hari—*well,* dia ada di sini bersama istri, tiga anak, dan seorang pembantu. Kau tidak bisa memilih. Semuanya atau tidak satu pun. Kalau kau bisa meletakkan sekantong bubuk mesiu di pintu depan dengan sumbu lambat—"

"Apa yang telah dilakukannya?"

"Apakah belum kuberitahu bahwa dia menembak Jim Carnaway?"

"Kenapa dia menembak Jim Carnaway?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Apa urusannya denganmu? Carnaway sedang pulang ke rumahnya malam itu, dan dia menembaknya. Itu sudah cukup bagiku dan bagimu. Kau harus membereskan masalah itu."

"Ada dua wanita dan anak-anak. Apakah mereka juga harus dibereskan?"

"Terpaksa—kalau tidak, bagaimana kita bisa menghabisinya?"

"Rasanya tidak adil bagi mereka, karena mereka tidak melakukan apa-apa."

"Omong kosong apa ini? Kau mau mundur?"

"Tenang, Penasihat, tenang! Apa yang sudah kukatakan atau kulakukan hingga kau mengira aku akan mengundurkan diri dari perintah Bodymaster kelompokku sendiri? Benar atau salah, kau yang berhak memutuskan."

"Kalau begitu, kau bersedia?"

"Tentu saja aku bersedia."

"Kapan?"

"*Well*, paling baik kau beri aku waktu satu atau dua malam agar aku bisa mengamati rumahnya dan menyusun rencana. Lalu—"

"Bagus sekali," kata McGinty, sambil menjabat tangannya. "Kuserahkan semuanya padamu. Pada saat kau datang memberi kabar nanti akan menjadi hari yang istimewa. Ini pukulan terakhir yang akan membuat mereka semua bertekuk lutut."

McMurdo memikirkan tugas yang tiba-tiba dibebankan padanya itu dalam waktu yang lama dan mendalam. Rumah terpencil tempat Chester Wilcox tinggal terletak sekitar delapan kilometer di lembah sebelah. Malam itu juga dia pergi seorang diri untuk mempersiapkan pelaksanaannya. Dia baru kembali dari pengintaiannya setelah matahari terbit. Keesokan harinya dia mewawancarai kedua anak buahnya, Manders dan Reilly. Dua pemuda yang merasa sama tersanjungnya, seakan ini acara berburu rusa.

Dua malam kemudian mereka bertemu di luar kota, ketiganya bersenjata, dan salah satunya membawa karung berisi bubuk mesiu yang biasa digunakan di penggalian. Mereka tiba di rumah terpencil itu pukul 02.00. Malam itu angin sangat kencang, dengan awan melintas sesekali menutupi bulan tiga perempat. Mereka sudah diperingatkan akan adanya anjing-anjing penjaga, jadi mereka mendekat dengan hati-hati, dengan pistol terkokang di tangan. Tapi tidak terdengar suara apa pun kecuali lolongan angin, dan tidak ada gerakan apa pun kecuali cabang-cabang pohon di atas kepala mereka.

McMurdo mendengarkan dari balik pintu rumah yang terpencil tersebut, tapi di dalam tidak terdengar suara apa pun. Lalu dia menyandarkan karung bubuk mesiu ke pintu, melubanginya dengan pisau, dan menancapkan sumbunya. Setelah sumbu itu tersulut dia dan kedua rekannya bergegas menjauh, berlindung di parit yang cukup jauh dan aman. Kemudian terdengar ledakan keras, diikuti gemuruh teredam bangunan yang runtuh. Dan mereka pun

http://pustaka-indo.blogspot.com

tahu bahwa mereka telah melakukan tugas mereka. Tidak ada pekerjaan yang lebih bersih yang pernah dilakukan perkumpulan penjahat itu.

Tapi sialnya, pekerjaan yang telah diorganisir begitu rapi ternyata sia-sia! Waspada karena mengetahui nasib para korban, dan mengetahui dirinya terancam, Chester Wilcox membawa keluarganya pindah ke tempat yang lebih aman hanya sehari sebelumnya. Seorang polisi ditugaskan untuk menjaga keselamatan mereka. Ledakan semalam hanya menghancurkan rumah kosong. Dan mantan sersan perang tersebut masih mengajarkan kedisiplinan di tambang-tambang Iron Dyke.

"Serahkan dia padaku," kata McMurdo. "Dia milikku, dan akan kuhabisi dia sekalipun aku harus menunggu setahun."

Ucapan terima kasih dan keyakinan disampaikan oleh seluruh anggota Kelompok. Jadi untuk sementara masalah itu dianggap selesai. Ketika beberapa minggu kemudian koran-koran melaporkan bahwa Wilcox tertembak dalam sebuah penyergapan, bukan rahasia lagi bahwa McMurdo masih berusaha menyelesaikan tugasnya.

Begitulah metode Perkumpulan Orang Bebas, dan begitulah perbuatan para Scowrer untuk menyebarkan ketakutan di distrik yang kaya, yang telah lama dihantui kehadiran mereka. Kenapa halaman-halaman ini harus dinodai kejahatan lain lagi? Apakah aku belum menceritakan cukup banyak untuk menunjukkan bagaimana orang-orang ini dan metode mereka?

Perbuatan ini tertulis dalam sejarah, dan ada catatan-catatan di mana orang bisa membaca rinciannya. Di sana orang bisa mengetahui tentang penembakan atas Hunt dan Evans karena kedua petugas itu memberanikan diri menangkap dua anggota perkumpulan—serangan ganda direncanakan kelompok Vermissa dan dilaksanakan dengan darah dingin atas kedua orang yang tidak bersenjata dan tidak berdaya itu. Di sana orang juga bisa membaca tentang penembakan Mrs. Larbey sewaktu tengah merawat suaminya, yang dipukuli hingga nyaris tewas atas perintah Boss McGinty. Pembunuhan tetua Jenkins, tidak lama kemudian diikuti pembunuhan terhadap saudaranya, mutilasi James Murdoch, peledakan keluarga Staphouse, dan pembunuhan keluarga Stendal terjadi susul-menyusul sepanjang musim dingin yang mengerikan itu.

Bayang-bayang gelap melingkupi Lembah Ketakutan. Musim semi tiba diiringi mengalirnya sungai dan tumbuhnya pepohonan. Ada harapan bagi Alam yang telah sekian lama berada dalam cengkeraman musim dingin, tapi tidak ada harapan bagi orang-orang yang hidup di bawah teror. Kehidupan mereka belum pernah segelap dan semenyedihkan pada awal musim panas tahun 1875 itu.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 6
Bahaya

Saat itu puncak kekuasaan teror. McMurdo, yang telah diangkat menjadi Diakon Dalam, dengan kemungkinan akan menggantikan McGinty sebagai Bodymaster suatu hari nanti, sekarang begitu penting sehingga tidak seorang rekan pun bertindak tanpa bantuan dan nasihatnya. Tapi semakin populer dirinya di antara para Orang Bebas, semakin suram sapaan yang diterimanya saat dia melintas di jalan-jalan Vermissa. Sekalipun diteror, para penduduk Vermissa mulai menyatukan tekad untuk melawan para penjajah mereka. Isu tentang pertemuan rahasia di kantor *Herald*, dan juga tentang pembagian senjata api di kalangan warga yang taat hukum pun mencapai telinga para anggota perkumpulan. Tapi McGinty dan anak buahnya tidak merasa terganggu oleh laporan seperti itu. Mereka banyak, bersatu, dan dengan persenjataan yang baik. Lawan mereka tersebar dan tidak berdaya. Semuanya akan berakhir, sebagaimana yang terjadi di masa lalu, dengan pembicaraan tanpa tujuan dan kemungkinan dengan penangkapan yang sia-sia. Begitulah kata McGinty, McMurdo, dan mereka yang lebih berani.

Saat itu hari Sabtu malam di bulan Mei. Sabtu selalu merupakan hari pertemuan Kelompok, dan McMurdo baru saja meninggalkan rumahnya untuk menghadiri pertemuan itu saat Morris, anggota yang lemah, menemuinya. Alisnya berkerut khawatir, dan wajahnya yang ramah tampak kusut dan gelisah.

"Aku bisa berbicara dengan bebas padamu, Mr. McMurdo?"

"Tentu saja."

"Aku tidak bisa melupakan bahwa aku pernah mengungkapkan isi hatiku padamu, dan kau merahasiakannya dari yang lain. Bahkan waktu Boss sendiri yang datang menanyakannya padamu."

"Apa lagi yang bisa kulakukan saat kau memercayaiku? Tapi bukan berarti aku menyetujui pendapatmu."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku tahu. Tapi kau satu-satunya orang yang bisa kuajak bicara dengan bebas dan aman. Aku ada rahasia di sini," katanya sambil memegang dada. "Dan ini membuatku sangat tertekan. Seandainya saja rahasia ini diterima salah satu dari kalian, bukan aku. Kalau kuceritakan, sama saja dengan bunuh diri. Kalau tidak kuceritakan, mungkin ini akhir dari kita semua. Tuhan menolongku, tapi aku sudah kehabisan akal untuk yang satu ini!"

McMurdo menatap pria itu dengan penuh perhatian. Pria tersebut gemetar hebat. Dia menuang wiski dan memberikannya pada Morris. "Itu yang cocok untuk orang sepertimu," katanya. "Sekarang katakan apa rahasiamu."

Morris menenggak minumannya, dan wajahnya yang pucat agak memerah. "Aku bisa mengatakan semuanya dengan hanya satu kalimat," katanya. "Ada detektif yang melacak kita."

McMurdo tertegun menatapnya. "Wah, *man*, kau sudah sinting," katanya. "Tempat ini penuh dengan polisi dan detektif, tapi apa yang bisa mereka lakukan terhadap kita?"

"Tidak, tidak, dia bukan orang dari distrik ini. Seperti katamu tadi, kita mengenal mereka semua, dan tidak banyak yang bisa mereka lakukan. Tapi apakah kau pernah mendengar tentang Pinkerton?"

"Aku pernah membaca tentang orang dengan nama itu."

"*Well*, percayalah, kau tidak ada artinya kalau mereka sudah melacakmu. Ini bukan lembaga pemerintah yang sekadar mencoba-coba. Ini organisasi bisnis yang bertujuan mendapatkan hasil dan bersedia menggunakan segala cara untuk memperolehnya. Kalau seorang anggota Pinkerton terlibat dalam urusan ini, kita semua akan hancur."

"Kita harus membunuhnya."

"Ah, itu pikiran pertama yang melintas dalam benakmu! Kelompok ini pasti menyetujuinya. Bukankah sudah pernah kukatakan bahwa ini akan berakhir dengan pembunuhan?"

"Tentu saja, apa yang disebut pembunuhan? Bukankah tindakan itu cukup umum di kawasan ini?"

"Memang. Tapi tidak biasa bagiku untuk menunjuk orang yang harus dibunuh. Aku tidak akan pernah bisa meninggal dengan tenang kalau begitu. Namun, mungkin leher kita yang menjadi taruhannya. Demi nama Tuhan, apa yang harus kulakukan?" Dia terombang-ambing tersiksa kebimbangan.

Tapi kata-katanya telah menyentuh McMurdo sangat dalam. Mudah sekali dia mencapai kesamaan pendapat dengan Morris mengenai bahaya ini, dan keputusan untuk menghadapinya. Dia mencengkeram bahu Morris dan mengguncangnya dengan tulus,

"Perhatikan baik-baik, *man*," serunya. Dan dia hampir meneriakkan kata-katanya. "Kau tidak akan mendapatkan apa pun dengan duduk diam-diam

http://pustaka-indo.blogspot.com

seperti seorang istri tua. Coba beritahukan faktanya. Siapa orang itu? Di mana dia? Bagaimana kau bisa mengetahui tentang dirinya? Kenapa kau menemuiku?"

"Aku menemuimu, karena kaulah orang yang bisa menasihatiku. Sudah kukatakan aku pernah membuka toko di Timur sebelum datang kemari. Ada teman-teman baikku yang masih di sana, dan salah satunya bekerja di layanan telegraf. Ini surat yang kuterima darinya kemarin. Bagian atas ini. Kau bisa membacanya sendiri."

Ini yang dibaca McMurdo:

Bagaimana perkembangan para Scowrer di daerahmu? Kami banyak membaca tentang mereka di koran. Antara kau dan aku, aku berharap bisa mendapat kabar darimu tidak lama lagi. Lima perusahaan besar dan dua perusahaan kereta api sudah menganggap serius masalah ini. Mereka serius, dan kau boleh percaya bahwa mereka akan menanganinyal. Mereka terlibat sangat dalam mengenai hal ini. Pinkerton sudah menerima tawaran mereka, dan anak buah terbaiknya, Birdy Edwards, sedang bekerja. Keadaan ini harus dihentikan sekarang juga.

"Sekarang coba baca catatan tambahannya."

Tentu saja, apa yang kusampaikan padamu adalah apa yang kupelajari dalam bisnis ini. Jadi tidak akan menyebar lebih jauh. Namun aneh sekali jika kau belum mengetahui informasi ini.

McMurdo duduk terdiam dalam waktu lama, sambil memegangi surat itu. Kabut telah terangkat sejenak, dan dia melihat jurang di hadapannya.

"Apa ada orang lain lagi yang mengetahui tentang hal ini?" tanyanya.

"Aku belum memberitahu siapa pun."

"Tapi orang ini—temanmu ini—apakah dia memiliki kenalan lain di lembah yang bisa dikiriminya surat ini?"

"*Well,* kurasa dia memiliki satu atau dua teman lagi."

"Anggota Kelompok?"

"Kemungkinan besar."

"Kutanyakan karena ada kemungkinan dia memberitahukan deskripsi orang bernama Birdy Edwards ini—dengan begitu kita bisa balas melacaknya."

"*Well,* ada kemungkinan. Tapi kurasa temanku itu tidak mengetahui tentang orang ini. Dia hanya memberitahukan berita yang didengarnya dalam kaitan dengan pekerjaannya. Bagaimana caranya dia bisa mengenali orang Pinkerton ini?"

McMurdo tersentak hebat.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"*By Gar!*" serunya. "Aku dapat. Benar-benar bodoh sehingga aku tidak mengetahuinya. Ya Tuhan, kita beruntung! Kita akan membereskannya sebelum dia bisa merugikan kita. Perhatikan baik-baik, Morris, bisa kuambil surat ini?"

"Tentu saja, dengan syarat kauakui ini sebagai suratmu."

"Baik. Kau bisa mencuci tangan dan menyerahkan semuanya padaku. Bahkan namamu pun tidak perlu disinggung. Akan kutanggung semuanya, seakan surat ini memang ditujukan untukku. Apakah kau puas?"

"Hanya itu yang ingin kuminta."

"Kalau begitu biarlah masalah ini selesai sampai di sini. Sekarang aku harus mengikuti pertemuan, dan tidak lama lagi kita bisa menyikat Pinkerton tua itu sehingga menyesal."

"Kau tidak akan membunuhnya?"

"Semakin sedikit yang kauketahui, Sobat Morris, semakin tenang hati nuranimu. Dan kau akan tidur lebih nyenyak. Jangan banyak tanya, dan biarkan masalah ini beres dengan sendirinya. Sekarang aku akan merahasiakannya."

Morris menggeleng perlahan dengan sedih saat berlalu. "Aku merasa seperti turut berdosa," katanya mengeluh.

"Perlindungan diri bukanlah pembunuhan," kata McMurdo, sambil tersenyum suram. "Pilihannya antara dia dan kita. Kurasa dia akan menghancurkan kita semua kalau kita membiarkannya berkelana di lembah dengan bebas. Wah, Saudara Morris, kami belum memilihmu sebagai *bodymaster*, tapi kau jelas sudah menyelamatkan Kelompok."

Walaupun begitu, terlihat jelas dari tindakannya bahwa McMurdo menganggap gangguan baru ini lebih serius daripada yang ditunjukkan kata-katanya. Mungkin karena perasaan bersalahnya, mungkin karena reputasi organisasi Pinkerton, mungkin karena mengetahui perusahaan-perusahaan besar itu telah membulatkan tekad untuk menyapu bersih para Scowrer. Tapi, apa pun alasannya, dia bertindak seperti orang yang bersiap-siap menghadapi kemungkinan terburuk. Setiap dokumen yang memberatkan dirinya dimusnahkan sebelum dia meninggalkan rumah. Sesudah itu dia mendesah panjang penuh kepuasan, karena tampaknya dia telah aman. Sekalipun begitu, bahaya pasti masih mengancamnya, karena dalam perjalanan ke pertemuan Kelompok dia mampir di rumah Shafter. Rumah itu terlarang baginya, tapi sewaktu dia mengetuk jendela Ettie keluar menemuinya. Kebuasan Irlandia-nya telah menghilang dari mata kekasihnya. Ettie menyadari bahaya yang terpancar di wajah tulus kekasihnya.

"Ada yang telah terjadi!" serunya. "Oh, Jack, kau dalam bahaya!"

"Tentu saja, ini tidak terlalu buruk, Sayang. Tapi mungkin lebih baik kita bertindak sebelum situasi memburuk."

"Bertindak?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku pernah berjanji padamu suatu hari akan meninggalkan tempat ini. Kurasa waktunya sudah tiba. Ada berita malam ini, berita buruk. Dan kurasa ada masalah yang muncul."

"Polisi?"

"*Well*, Pinkerton. Tapi, jelas, kau tidak akan mengetahui apa itu, *acushla*, atau apa itu artinya bagi orang-orang seperti diriku. Aku sudah terlibat terlalu dalam di sini, dan mungkin harus pergi secepatnya. Katamu kau mau ikut kalau aku pergi."

"Oh, Jack, dengan begitu kau akan selamat!"

"Aku jujur dalam beberapa hal, Ettie. Aku tidak akan menyakiti sehelai pun rambutmu, demi semua yang ada di dunia ini. Tidak akan pernah aku menurunkan dirimu satu inci pun dari takhta emas di atas awan di mana kulihat dirimu selama ini. Kau percaya padaku?"

Ettie memegang tangan McMurdo tanpa mengatakan apa-apa.

"*Well*, kalau begitu, dengarkan apa yang kukatakan, dan lakukan apa yang kuperintahkan. Karena memang hanya itu satu-satunya jalan bagi kita. Akan ada kejadian besar di lembah ini. Aku bisa merasakannya di tulang-belulangku. Mungkin banyak di antara kami yang harus memikirkan diri sendiri. Paling tidak, aku begitu. Kalau aku pergi, siang atau malam, kau harus ikut bersamaku!"

"Aku akan menyusulmu, Jack."

"Tidak, tidak, kau harus ikut denganku. Kalau lembah ini tertutup bagiku dan aku tidak pernah bisa. kembali, bagaimana aku bisa meninggalkanmu di sini sementara aku mungkin terpaksa bersembunyi dari polisi tanpa memiliki kesempatan untuk mengirim pesan? Kau harus ikut denganku. Aku kenal seorang wanita yang baik di tempat asalku. Dan kau akan kutitipkan di sana sampai kita bisa menikah. Kau mau ikut?"

"Ya, Jack. Aku ikut."

"Tuhan memberkatimu untuk kepercayaanmu padaku! Terkutuklah aku seandainya melecehkan kepercayaanmu. Sekarang, camkan baik-baik, Ettie, pesanku hanya akan satu kata saja. Dan pada saat kau menerima pesan itu, tinggalkan semuanya dan pergilah ke ruang tunggu di stasiun. Tunggu di sana sampai aku menjemputmu."

"Siang atau malam, aku akan datang begitu menerima pesanmu, Jack."

Dengan pikiran lebih tenang, sesudah persiapan pelariannya sendiri dimulai, McMurdo pergi ke pertemuan Kelompok. Acara itu sudah dimulai, dan hanya dengan sandi dan sandi balasan yang rumit dia bisa melewati penjaga luar dan penjaga dalam yang mengawasi tempat itu dengan ketat. Gumaman gembira dan sambutan menyapanya saat dia masuk. Ruangan panjang itu penuh sesak, dan dari balik kabut asap rokok dia melihat rambut hitam

http://pustaka-indo.blogspot.com

kusut Bodymaster, wajah Baldwin yang kejam dan tidak bersahabat, wajah burung bangkai Harraway, si sekretaris, dan selusin orang lainnya yang merupakan para pemimpin Kelompok. Dia senang karena mereka semua hadir untuk mendengar berita yang dibawanya.

"Sungguh, kami senang melihat kehadiranmu, Saudara!" seru Ketua. "Ada urusan yang memerlukan kebijakan Sulaiman untuk membereskannya."

"Mengenai Lander dan Egan," kata orang yang duduk di sebelahnya. "Mereka berdua mengklaim uang yang diberikan Kelompok untuk menembak pak tua Crabbe di Stylestown. Masalahnya, siapa yang bisa memastikan siapa yang menembak?"

McMurdo berdiri dan mengangkat tangan. Ekspresi wajahnya menyebabkan seluruh hadirin memperhatikan. Kesunyian total mengisi ruangan.

"Bodymaster yang mulia," katanya dengan suara khidmat, "aku menyatakan keadaan darurat!"

"Saudara McMurdo menyatakan keadaan darurat," kata McGinty. "Itu pernyataan yang berdasarkan peraturan kelompok ini, mengalahkan yang lainnya. Nah, Saudara, kami memperhatikan."

McMurdo mengeluarkan surat dari sakunya.

"Bodymaster yang mulia dan saudara-saudara," katanya. "Aku membawa berita buruk hari ini. Tapi lebih baik berita ini kusampaikan dan didiskusikan, daripada kita mendapat serangan tanpa peringatan yang akan menghancurkan kita semua. Aku mendapat informasi bahwa organisasi-organisasi yang paling kuat dan paling kaya di Amerika sudah bersatu untuk menghancurkan kita. Dan saat ini ada seorang detektif Pinkerton, bernama Birdy Edwards, sedang bekerja di lembah ini untuk mengumpulkan informasi yang mungkin bisa menyebabkan banyak di antara kita digantung. Dan menjebloskan semua orang dalam ruangan ini ke penjara. Itu situasi yang harus kita diskusikan, karena itu aku menyatakan keadaan darurat."

Kesunyian total menguasai ruangan. Ketua kelompok yang memecahkannya.

"Apa buktimu mengenai hal ini, Saudara McMurdo?" tanyanya.

"Ada dalam surat yang kuterima," kata McMurdo. Dia membacakan isi surat tersebut keras-keras. "Aku tidak bisa memberikan rincian mengenai surat ini karena masalah kehormatan. Juga tidak bisa menyerahkan surat ini kepada kalian dengan alasan yang sama. Tapi kujamin tidak ada lagi di dalamnya yang berkaitan dengan kepentingan kelompok. Kusampaikan kasus ini pada kalian sebagaimana aku menerimanya."

"Kalau boleh kukatakan, Mr. Ketua," kata salah seorang saudara yang lebih tua, "aku pernah mendengar tentang Birdy Edwards ini. Dan dia disebut-sebut sebagai orang terbaik di organisasi Pinkerton."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Apakah ada yang mengetahui wajahnya?" tanya McGinty.

"Ya," kata McMurdo. "Aku tahu."

Gumaman terkejut menyapu ruangan.

"Aku yakin dia sudah ada dalam cengkeraman tangan kita," lanjutnya sambil tersenyum bangga. "Kalau kita bertindak cepat dan bijaksana, kita bisa membereskan masalah ini sebelum berkembang. Kalau kalian memercayai diriku dan bersedia membantuku, hanya sedikit yang perlu kita takuti."

"Apa yang harus kita takutkan? Apa yang bisa diketahuinya tentang urusan kita?"

"Kau boleh mengatakan begitu kalau semuanya setegar dirimu, Penasihat. Tapi orang ini didukung jutaan kapitalis. Menurutmu tidak ada saudara yang cukup lemah di antara kita yang tidak bisa dibelinya? Dia akan mendapatkan rahasia kita—mungkin dia sudah mendapatkannya. Hanya ada satu penyelesaian yang aman."

"Dia tidak boleh meninggalkan lembah ini," kata Baldwin.

McMurdo mengangguk. "Bagus sekali, Saudara Baldwin," katanya. "Kau dan aku memang berselisih paham, tapi kau sudah berkata dengan benar malam ini."

"Kalau begitu di mana dia? Di mana kita bisa menemuinya?"

"Bodymaster yang mulia," kata McMurdo tulus, "harus kukatakan bahwa masalah ini terlalu penting untuk didiskusikan dalam pertemuan terbuka. Tuhan mengampuni kalau sekiranya aku meragukan salah satu saudara yang ada di sini. Tapi jika dia sampai mendengar berita tentang kita, biarpun cuma sepotong, hancurlah kesempatan kita untuk menangkapnya. Kuminta Kelompok memilih komite yang dipercaya, Mr. Ketua—kau sendiri, kalau aku boleh menyarankan, dan Saudara Baldwin ini, dan lima saudara lagi. Lalu aku bisa dengan bebas membicarakan apa yang kuketahui dan apa yang menurutku sebaiknya kita lakukan."

Tawaran itu seketika disetujui, dan komite pun dipilih. Selain Ketua dan Baldwin, sekretaris berwajah burung bangkai, Harraway, juga terpilih. Lalu Tiger Cormac dari si pembunuh brutal yang masih muda, Carter dari bagian keuangan, dan Willaby bersaudara—orang-orang yang tidak kenal takut dan tidak akan mundur karena apa pun.

Keriuhan yang biasa terdengar di setiap pertemuan Kelompok sirna: karena semangat orang-orang merosot dan banyak di antara mereka untuk pertama kali melihat ancaman hukum melayang di langit damai tempat mereka tinggal sekian lama. Kengerian yang mereka sebarkan ke orang-orang lainnya telah menjadi bagian yang begitu dalam di kehidupan mereka sehingga pikiran tentang pembalasan dendam tidak terlintas dalam benak mereka. Jadi sekarang mereka terkejut saat menyadari betapa dekatnya pembalasan itu

http://pustaka-indo.blogspot.com

dengan mereka. Mereka bubar lebih awal dan meninggalkan para pemimpin mereka yang tengah rapat.

"Nah, McMurdo!" kata McGinty setelah anggota-anggota lainnya meninggalkan tempat. Ketujuh orang itu duduk diam di kursi masing-masing.

"Tadi kukatakan aku mengenal Birdy Edwards," McMurdo menjelaskan. "Tidak perlu kukatakan kepada kalian bahwa dia berada di sini dengan menggunakan nama lain. Dia orang yang berani, tapi tidak sinting. Dia menggunakan nama Steve Wilson, dan menginap di Hobson's Patch."

"Dari mana kau mengetahuinya?"

"Karena aku pernah bercakap-cakap dengannya. Waktu itu aku tidak terlalu memikirkannya, dan tidak akan memikirkannya kalau bukan karena surat ini. Tapi sekarang aku yakin dia orangnya. Aku bertemu dengannya di kereta api sewaktu bepergian hari Rabu—menangani masalah yang sulit kalau memang kita pernah menghadapi masalah yang sulit. Katanya dia wartawan. Aku memercayainya saat itu. Dia ingin mengetahui segala sesuatu tentang para Scowrer dan apa yang disebutnya sebagai 'serangan' untuk sebuah koran di New York. Dia mengajukan berbagai pertanyaan padaku. Tentu saja aku tidak mengungkapkan apa-apa. 'Aku bersedia membayar cukup banyak,' katanya, 'kalau aku bisa mendapatkan bahan yang sesuai dengan keinginan redaksiku.' Kukatakan apa yang menurutku menyenangkannya, dan dia memberiku dua puluh dolar untuk informasi yang kuberikan. 'Aku bisa memberimu sepuluh kali lipat dari itu,' katanya, 'kalau kau bisa mendapatkan semua yang kuinginkan.'"

"Apa yang kaukatakan padanya?"

"Apa pun yang bisa kukarang."

"Dari mana kau tahu dia bukan wartawan?"

"Kuberitahu. Dia turun di Hobson's Patch, dan aku juga. Kebetulan aku mampir di kantor telegraf, dan dia baru saja keluar dari sana.

"'Coba lihat ini,' kata operatornya sesudah dia pergi, 'kurasa kami seharusnya mengenakan biaya dua kali lipat untuk ini.' 'Kurasa begitu,' kataku. Wilson mengisi formulir telegraf dengan apa yang mungkin merupakan bahasa Cina. 'Dia mengirim berlembar-lembar telegram seperti ini setiap hari,' kata si petugas. 'Ya,' kataku, 'itu berita untuk korannya, dan dia takut ada orang lain yang mencuri baca.' Begitulah pemikiran operator telegraf dan pemikiranku waktu itu. Tapi sekarang pemikiranku berbeda."

"*By Gar!* Aku percaya padamu," kata McGinty. "Tapi menurutmu apa yang harus kita lakukan?"

"Kenapa tidak langsung ke sana dan membereskannya sekarang juga?" seseorang menyarankan.

"*Ay*, semakin cepat semakin baik."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Akan kumulai saat ini juga kalau aku mengetahui di mana bisa menemukannya," kata McMurdo. "Dia ada di Hobsons Patch, tapi aku tidak tahu rumahnya. Tapi aku punya rencana, kalau kalian semua menerima saranku."

"*Well*, apa rencanamu?"

"Aku akan ke Patch besok pagi. Akan kutemukan Birdy Edwards melalui operator telegraf. Kurasa dia bisa menemukan orang itu. *Well*, lalu akan kuberitahu dia bahwa aku sendiri anggota Orang Bebas. Akan kutawarkan rahasia Kelompok kalau dia mau membayarnya. Berani taruhan dia pasti bersedia. Akan kukatakan bahwa dokumennya ada di rumahku, dan bahwa sangat berbahaya bagiku untuk membiarkan dia datang sementara ada banyak orang di sana. Dia akan mengerti bahwa alasanku masuk akal. Akan kutawari dia untuk datang pukul 22.00 dan memeriksa sendiri dokumen-dokumen itu. Aku yakin dia pasti bersedia."

"*Well?*"

"Kalian bisa merencanakan sendiri sisanya. Rumah Janda MacNamara terpencil. Dia setegar baja dan setuli tiang. Hanya ada Scanlan dan aku di sana. Kalau aku bisa membuatnya berjanji—dan akan kuberitahu jika aku bisa mendapatkannya—kalian bertujuh bisa datang ke tempatku pukul 21.00. Kita ajak dia masuk. Kalau dia sampai keluar hidup-hidup—*well*, dia bisa membicarakan keberuntungan Birdy Edwards sepanjang sisa umurnya!"

"Akan ada lowongan di Pinkerton kalau aku tidak keliru. Cukup sampai di situ, McMurdo. Pukul 21.00 besok kami akan ke tempatmu. Begitu kau tutup pintu di belakangnya, kau bisa menyerahkan sisanya pada kami."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bab 7
Menjebak Birdy Edwards

Seperti yang dikatakan McMurdo, rumah yang ditempatinya terpencil dan sangat sesuai untuk kejahatan yang mereka rencanakan. Rumah itu terletak di tepi kota dan berada cukup jauh dari jalan. Pada kasus lain mereka hanya perlu memanggil buruannya, sebagaimana yang sering mereka lakukan sebelumnya, dan memuntahkan isi pistol mereka ke tubuh korban. Tapi kali ini mereka perlu mengetahui seberapa banyak yang sudah diketahui buruan mereka. Dan seberapa banyak yang telah disampaikannya pada majikannya.

Ada kemungkinan mereka telah terlambat dan pekerjaan itu telah dilaksanakan. Kalau memang begitu, paling tidak mereka bisa membalas dendam terhadap orang yang sudah melakukannya. Tapi mereka berharap tidak ada hal penting yang sudah diketahui detektif itu. Karena kalau ya, menurut pendapat mereka, dia pasti tidak akan bersusah payah menulis dan mengirimkan omong kosong yang didengarnya dari McMurdo. Tapi, semua ini akan mereka ketahui dari mulut yang bersangkutan. Begitu mereka menguasainya, mereka akan menemukan cara untuk membuka mulutnya. Bukan pertama kali ini mereka menangani saksi yang tidak mau bekerja sama.

McMurdo pergi ke Hobson's Patch sesuai janji. Polisi tampaknya sangat memperhatikan dirinya pagi itu. Dan Kapten Marvin—yang mengaku kenalan lama McMurdo di Chicago—benar-benar menyapanya sewaktu dia menunggu di stasiun. McMurdo berpaling dan menolak untuk berbicara dengannya. Dia kembali dari misinya siang hari, dan menemui McGinty di Gedung Serikat.

"Dia akan datang," katanya.

"Bagus!" kata McGinty. Raksasa itu telah menanggalkan jas, sehingga tampak rantai emasnya yang berkilauan dan berlian yang berkelap-kelip dari tepi janggutnya yang lebat. Minuman dan politik telah menjadikan McGinty sangat kaya juga sangat berkuasa. Oleh karena itu, bayangan penjara dan tiang gantungan yang melintas di hadapannya semalam terasa semakin mengerikan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Menurutmu dia sudah tahu banyak?" tanyanya gelisah.

McMurdo menggeleng muram. "Dia sudah cukup lama berada di sini—paling tidak enam minggu. Kurasa dia tidak datang kemari untuk melihat-lihat kemungkinan. Jika dia telah bekerja di antara kita selama ini dengan dukungan dana dari perusahaan kereta api, kurasa dia sudah mendapatkan hasil, dan sudah menyampaikan hasilnya kepada mereka."

"Tidak ada anggota Kelompok yang lemah," seru McGinty. "Setegar baja, setiap orang. Sekalipun begitu, demi Tuhan, ada si tolol Morris itu. Bagaimana dengannya? Kalau ada yang membocorkan, pasti dia orangnya. Kupikir mungkin sebaiknya kukirim dua orang ke rumahnya sebelum malam untuk menghajarnya dan mencari tahu apa yang bisa mereka dapatkan darinya."

"*Well*, tidak ada ruginya begitu," jawab McMurdo. "Aku tidak mengingkari aku agak menyukai Morris dan tidak ingin dia terluka. Dia sudah berbicara satu atau dua kali mengenai masalah Kelompok denganku. Dan, walaupun dia tidak memiliki pandangan yang sama dengan dirimu atau aku, dia tampaknya bukan jenis yang suka membocorkan rahasia seperti itu. Tapi tetap saja aku tidak berhak menjadi penghalang antara dirimu dan dirinya."

"Akan kubereskan setan tua itu!" kata McGinty sambil memaki. "Aku sudah mengincarnya sejak setahun ini."

"*Well*, kau yang lebih tahu," jawab McMurdo. "Tapi apa pun yang kaulakukan, kau harus melakukannya besok, karena kita harus tetap merendah hingga masalah Pinkerton ini dibereskan.

Kita tidak bisa membiarkan polisi tiba-tiba berkeliaran terlalu dekat, terutama hari ini."

"Benar juga," kata McGinty. "Dan kita akan mengetahui dari Birdy Edwards sendiri dari mana dia mendapatkan beritanya, seandainyapun kita harus mencabut jantungnya lebih dulu. Apakah dia tampak seperti mencium adanya jebakan?"

McMurdo tertawa. "Kurasa aku berhasil mengenai titik lemahnya," katanya. "Kalau dia bisa mendapatkan informasi yang bagus mengenai para Scowrer ini, dia siap mengikutinya hingga ke neraka sekalipun. Aku mengambil uangnya." McMurdo tersenyum sambil mengeluarkan setumpuk dolar kertas. "Dan akan menerima lebih banyak lagi sesudah ia melihat semua dokumenku."

"Dokumen apa?"

"*Well*, tidak ada dokumen apa pun. Tapi kuberikan konstitusi, buku-buku peraturan, dan formulir keanggotaan. Dia berharap bisa mengetahui semuanya sebelum pergi."

"Benar," kata McGinty muram. "Apakah dia tidak menanyakan kenapa kau tidak membawakan dokumennya?"

"Karena tidak mungkin aku membawa barang seperti itu, mengingat aku

http://pustaka-indo.blogspot.com

sudah menjadi tersangka, dan Kapten Marvin bahkan mengajakku berbicara di stasiun hari ini!"

"*Ay*, aku sudah mendengarnya," kata McGinty.

"Kurasa kau yang mendapat beban terberat dari masalah ini. Kami bisa membuangnya di tambang lama sesudah selesai menanganinya. Tapi tidak peduli bagaimana pun cara kami menanganinya, kita tidak bisa menghindari fakta bahwa orang itu tinggal di Hobson's Pateh dan kau ke sana hari ini."

McMurdo mengangkat bahu. "Kalau kita menanganinya dengan benar, mereka tidak akan pernah bisa membuktikan pembunuhannya," katanya. "Tidak seorang pun melihat kedatangannya ke rumah sesudah gelap, dan akan kupastikan tidak ada yang melihatnya pergi. Nah sekarang begini, Penasihat. Akan kutunjukkan rencanaku dan tolong atur yang lain agar mengikutinya. Kalian semua akan datang pada waktunya. Baiklah. Dia akan datang pukul 22.00. Dia harus mengetuk pintu tiga kali, dan aku akan membukakan pintu untuknya. Lalu akan kututup pintu di belakangnya. Sesudah itu dia menjadi milik kita.'

"Mudah sekali."

"Ya, tapi langkah berikutnya yang harus dipertimbangkan. Dia keras, dan bersenjata lengkap. Aku sudah berhasil menipunya, tapi kemungkinan dia masih waspada. Kuantarkan dia langsung ke ruangan berisi tujuh orang sementara ia mengira hanya akan berdua denganku. Pasti terjadi tembak-menembak dan akan ada yang terluka."

"Pasti."

"Dan keributannya akan menarik perhatian setiap orang di kota."

"Kurasa kau benar."

"Rencanaku begini. Kalian semua akan berada di ruaugan besar—di mana kau menemuiku dan bercakap-cakap denganku. Akan kubukakan pintu untuknya, mengantarnya ke ruang tamu di samping pintu, dan meninggalkannya di sana sementara aku mengambil dokumen. Dengan begitu aku mendapat kesempatan untuk memberitahukan keadaannya padamu. Lalu aku akan kembali menemuinya dengan membawa dokumen palsu. Sewaktu dia membacanya, aku akan menyerangnya dan mencengkeram lengan kanannya. Kalian akan mendengar panggilanku dan kalian semua harus cepat-cepat masuk. Semakin cepat semakin baik karena dia kuat. Dia sekuat diriku, dan mungkin aku akan menemui kesulitan. Tapi akan kutahan dia sampai kalian datang."

"Itu rencana yang bagus," kata McGinty. "Kelompok ini akan berutang budi padamu karena ini. Kurasa pada saat aku mengundurkan diri nanti aku bisa memilih orang yang menjadi penerusku."

"Penasihat, aku masih baru menjadi anggota di sini," kata McMurdo, tapi ekspresi wajahnya menunjukkan dia sangat memikirkan pujian McGinty.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sepulangnya ke rumah, dia sendiri bersiap-siap untuk menghadapi malam yang suram. Mula-mula dia membersihkan, meminyaki, lalu mengisi revolver Smith & Wesson-nya. Lalu dia mengamati ruangan tempat detektif itu akan dijebak. Apartemen itu besar, dengan sebuah meja panjang di tengah, dan sebuah tungku besar di satu sisi. Di kedua sisinya terdapat jendela. Tidak ada daun jendelanya, hanya tirai tipis yang menutupinya. McMurdo memeriksa tirai-tirai itu dengan teliti. Tidak ragu lagi terlintas dalam benaknya apartemen ini terlalu terbuka untuk pertemuan serahasia itu. Meskipun begitu, jauhnya rumah dari jalan menyebabkan hal itu tidak terlalu penting. Akhirnya dia mendiskusikan hal ini dengan rekah sesama penghuninya, Scanlan. Walaupun seorang Scowrer, Scanlan hanyalah pria kecil yang terlalu lemah untuk menentang pendapat rekannya. Dan dia diam-diam merasa ngeri membayangkan pertumpahan darah di mana ia telah dipaksa untuk membantu. McMurdo terang-terangan mengatakan apa yang diinginkannya.

"Dan kalau jadi kau, Mike Scanlan, aku akan menyingkir dari sini. Akan ada pertumpahan darah di sini sebelum pagi."

"*Well*, memang benar begitu, Mac," jawab Scanlan. "Bukan kemauan tapi keberanian dalam diriku yang menginginkan begitu. Sewaktu melihat Manajer Dunn tewas di penggalian, aku tidak tahan lagi. Aku bukan orang yang tepat untuk hal-hal seperti itu, seperti dirimu atau McGinty. Kalau anggota yang lain tidak berpikiran buruk mengenai diriku, akan kulakukan saranmu dan tidak mengganggumu malam ini."

Orang-orang datang sesuai rencana. Dipandang sepintas mereka adalah warga terhormat, berpakaian bagus dan bersih. Tapi orang yang mampu menilai ekspresi orang lain akan melihat betapa tipisnya harapan bagi Birdy Edwards, melihat ekspresi keras mulut mereka dan pandangan mereka yang tidak menunjukkan penyesalan. Tidak seorang pun di ruangan itu tangannya tidak berlumuran darah lusinan kali sebelumnya. Perasaan mereka terhadap pembunuhan manusia sama kebalnya dengan perasaan seorang tukang jagal terhadap domba.

Tentu saja, yang paling mencolok baik dari penampilan maupun kesalahan adalah Boss sendiri. Harraway, si sekretaris, adalah pria kurus dengan ekspresi pahit, berleher panjang, dan tangan serta kaki yang selalu tersentak-sentak gugup; ia sangat setia dalam hal keuangan kelompok, dan tidak memiliki rasa keadilan maupun kejujuran terhadap siapa pun dalam hal lainnya. Bagian keuangan, Carter, pria parobaya, dengan ekspresi pasif yang agak masam, dan kulit kekuningan. Dia seorang organisator yang kompeten, dan rincian dari hampir semua serangan berasal dari otaknya. Willaby bersaudara merupakan orang-orang yang biasa beraksi, jangkung, liat, dengan ekspresi wajah mantap. Sementara rekan mereka Tiger Cormac, pemuda kekar berkulit gelap, ditakuti

http://pustaka-indo.blogspot.com

bahkan oleh rekan-rekan mereka sendiri karena kebuasannya. Mereka inilah yang berkumpul pada malam itu di rumah McMurdo untuk membunuh si detektif Pinkerton.

Tuan rumah mereka telah menyiapkan wiski di meja, dan mereka bergegas menenggaknya untuk menyiapkan diri menghadapi tugas yang ada di depan mereka. Baldwin dan Cormac telah separo mabuk, dan minuman keras telah memancing kebuasan mereka. Cormac sempat menyentuh tungku—tungku itu menyala karena malam sangat dingin.

"Itu cukup," katanya sambil memaki.

"Ay," kata Baldwin, memahami maksudnya. "Kalau dia diikat ke sana, kita akan mengetahui kebenaran dari mulutnya."

"Dia akan membuka mulut, tidak perlu takut," kata McMurdo. Orang ini memiliki saraf dari baja, karena meskipun seluruh masalah ini membebaninya, sikapnya tetap tenang dan tidak peduli seperti biasa. Yang lain memperhatikan hal itu dan memujinya.

"Kau yang layak menanganinya," kata Boss menyetujui. "Dia tidak akan mendapat peringatan hingga kau berhasil mencekiknya. Sayang sekali jendelamu tidak berpenutup."

McMurdo mendekati jendela-jendela dan merapatkan tirainya. "Jelas sekarang tidak ada yang bisa memata-matai kita. Waktunya hampir tiba."

"Mungkin dia tidak datang. Mungkin dia merasa ada bahaya," kata sekretaris Kelompok.

"Dia pasti datang, jangan takut," jawab McMurdo. "Dia sangat ingin datang, sama seperti kalian ingin menemuinya. Ingat itu baik-baik!"

Mereka semua duduk bagai patung lilin, beberapa dengan gelas menempel di bibir. Terdengar tiga ketukan keras di pintu.

"Ssst!" McMurdo mengangkat tangan memberi isyarat agar hati-hati. Rekan-rekannya saling pandang dengan gembira, dan tangan-tangan mereka menyentuh senjata masing-masing yang tersembunyi.

"Jangan bersuara sama sekali, demi keselamatan kalian!" bisik McMurdo, sambil melangkah keluar ruangan, menutup pintu dengan hati-hati di belakangnya.

Para pembunuh itu berusaha keras mendengarkan. Mereka menghitung langkah-langkah kaki rekan mereka saat menyusuri lorong. Lalu mereka mendengarnya membuka pintu luar. Terdengar sapaan. Kemudian mereka menyadari suara langkah-langkah asing di dalam rumah, juga suara yang sama asingnya. Sesaat kemudian terdengar suara pintu dibanting dan kunci diputar. Mangsa mereka telah masuk perangkap. Tiger Cormac tertawa terbahak-bahak, dan Boss McGinty menutup mulutnya dengan tangan.

"Diam, tolol!" bisiknya. "Kau akan mengungkapkan keberadaan kita!"

http://pustaka-indo.blogspot.com

Terdengar gumaman percakapan dari ruang sebelah. Rasanya seperti selamanya. Lalu pintu terbuka, dan McMurdo muncul, dengan jari menempel di bibirnya.

Dia melangkah ke ujung meja dan memandang rekan-rekannya. Ada sedikit perubahan dalam sikapnya. Sekarang sikapnya seperti seseorang yang harus melakukan perbuatan yang besar. Wajahnya kaku bagai granit. Matanya memancarkan semangat di balik kacamatanya. Sekarang tampak bahwa ia memang pemimpin. Mereka menatapnya dengan penuh semangat, tapi dia tidak mengatakan apa-apa. Dengan tatapan yang masih tetap aneh dia memandang rekan-rekannya satu per satu.

"*Well*, seru Boss McGinty akhirnya. "Apakah dia sudah di sini? Apakah Birdy Edwards ada di sini?"

"Ya," jawab McMurdo lambat. "Birdy Edwards ada di sini. Aku Birdy Edwards!"

Selama sepuluh detik berikutnya ruangan sunyi senyap seakan-akan kosong. Kesunyiannya begitu dalam. Desisan ketel di tungku terdengar tajam dan memekakkan telinga. Tujuh wajah yang pucat pasi, semuanya menengadah memandang orang yang menguasai mereka itu, terpaku di tempat karena ketakutan. Lalu, diiringi bunyi kaca pecah, laras-laras senapan yang berkilauan menerobos masuk dari setiap jendela, sementara tirainya tercabik dari gantungan.

"Kau lebih aman di sana, Penasihat," kata orang yang tadinya mereka kenal sebagai McMurdo. "Dan kau juga, Baldwin, kalau kau tidak melepaskan pistolmu, kau akan mengecewakan algojo. Singkirkan tanganmu, atau demi Tuhan yang menciptakan diriku—Nah, itu sudah cukup. Ada empat puluh orang bersenjata mengepung rumah ini, dan kalian bisa memperkirakan sendiri seberapa besar kesempatan kalian. Ambil pistol mereka, Marvin!"

Tidak mungkin melawan di bawah ancaman senapan-senapan itu. Mereka pun dilucuti. Dengan ekspresi masam, malu, dan terpesona, mereka masih duduk terpaku di sekitar meja.

"Ada yang ingin kukatakan sebelum kita berpisah," kata orang yang telah menjebak mereka. "Kurasa kita mungkin tidak akan berjumpa lagi sampai kalian melihatku di ruang sidang. Akan kuberikan sesuatu untuk kalian pikirkan antara sekarang hingga waktu itu. Kalian tahu sekarang siapa aku. Akhirnya aku bisa membuka rahasia. Aku Birdy Edwards dari Pinkerton. Aku dipilih untuk menghancurkan geng kalian. Aku harus memainkan permainan yang keras dan berbahaya.

Tidak seorang pun, tidak satu orang pun, bahkan orang paling dekat dan paling kusayangi sekalipun, mengetahui apa yang sedang kulakukan. Hanya

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kapten Marvin dan majikanku yang mengetahuinya. Tapi semuanya selesai malam ini, syukurlah, dan aku pemenangnya!"

Ketujuh wajah yang pucat dan kaku itu menatapnya. Kebencian yang tidak menyenangkan memancar dari mata mereka. Edwards memahami ancaman mereka.

"Mungkin kalian mengira permainan belum berakhir. *Well*, kutanggung risikonya. Pokoknya, beberapa orang dari antara kalian tidak akan bisa melanjutkan perbuatan kalian, dan masih ada enam puluh orang lagi selain kalian yang akan dipenjara malam ini. Kuberitahu, waktu mendapat tugas ini, aku tidak pernah percaya ada perkumpulan seperti kalian. Kukira semuanya hanya omong kosong koran, dan aku akan membuktikannya begitu. Kata mereka ada kaitannya dengan Orang Bebas. Jadi aku pergi ke Chicago dan menggabungkan diri di sana. Lalu aku menjadi lebih yakin lagi bahwa semua itu hanyalah omong kosong koran, karena aku tidak mendapati kesalahan apa pun di perkumpulan itu. Aku menemukan banyak kebaikan.

"Walaupun begitu, aku tetap harus melaksanakan tugasku, dan aku datang ke lembah batu bara ini. Sewaktu tiba di tempat ini aku menyadari aku sudah keliru dan semuanya bukan fiksi murahan sama sekali. Jadi aku menetap untuk memastikannya. Aku tidak pernah membunuh siapa pun di Chicago. Aku tidak pernah mencetak dolar palsu seumur hidupku. Uang yang kuberikan pada kalian sama aslinya dengan uang lain. Jadi aku berpura-pura dikejar hukum. Semuanya berjalan seperti rencanaku.

"Jadi aku bergabung dengan kelompok setan kalian, dan mengambil bagian dalam kegiatan kalian. Mungkin mereka akan mengatakan aku sama buruknya dengan kalian. Mereka bisa mengatakan apa saja sesuka mereka, selama aku bisa menangkap kalian. Tapi apa kebenarannya? Pada malam aku bergabung dengan kalian menghajar si tua Stranger. Aku tidak bisa memperingatkannya, karena tidak ada waktu. Tapi aku berhasil menahan orangmu, Baldwin, sewaktu dia hendak membunuh pak tua itu. Kalau ada kejahatan yang pernah kusarankan, untuk memantapkan posisiku di antara kalian, maka itu adalah hal-hal yang kutahu bisa kucegah. Aku tidak bisa menyelamatkan Dunn dan Menzies, karena aku tidak mengetahui cukup banyak. Tapi akan kupastikan para pembunuh mereka digantung. Aku sempat memperingatkan Chester Wilcox, jadi sewaktu kuledakkan rumahnya malam itu, dia dan keluarganya telah bersembunyi. Banyak kejahatan yang tidak bisa kucegah, tapi kalau kalian memikirkannya kembali, dan memperhitungkan lagi seberapa sering sasaran kalian pulang ke rumah melalui jalan yang lain, atau sedang di kota sewaktu kalian menyerang rumahnya, atau tetap di dalam rumah sewaktu kalian mengira dia akan keluar, kalian melihat hasil pekerjaanku."

"Kau pengkhianat terkutuk!" desis McGinty dengan gigi terkatup.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"*Ay*, John McGinty, kau boleh menyebutku begitu kalau itu menenangkan pikiranmu. Kau dan orang-orang semacammu sudah lama menjadi musuh Tuhan dan manusia di kawasan ini. Tidak mudah untuk menghalangi dirimu dari orang-orang malang yang kaucengkeram. Hanya ada satu cara untuk melakukannya, dan aku melakukannya. Kau menyebutku pengkhianat, tapi kurasa ada ribuan orang lain yang memanggilku pembebas yang bersedia turun ke neraka untuk menyelamatkan mereka. Tiga bulan aku menjalaninya. Aku tidak bersedia menjalani tiga bulan seperti itu lagi meskipun mereka akan membiarkan diriku berkeliaran bebas di Departemen Keuangan Washington. Aku terpaksa menetap hingga berhasil mendapatkan semuanya, setiap orang dan setiap rahasia yang ada di sini. Aku akan menunggu lebih lama lagi kalau saja tidak kuketahui rahasiaku akan terbongkar. Sepucuk surat yang bisa membeberkan semuanya tiba di kota ini. Lalu aku terpaksa bertindak dengan cepat.

"Tidak ada lagi yang harus kukatakan kepada kalian, kecuali bahwa pada saatnya nanti, aku akan meninggal dengan lebih tenang apabila memikirkan pekerjaan yang sudah kulakukan di lembah ini. Sekarang, Marvin, aku tidak akan menghambatmu lebih lama lagi. Bawa mereka dan selesaikan ini."

Hanya ada sedikit lagi yang harus diceritakan. Scanlan telah mendapat sepucuk surat bersegel yang harus disampaikannya pada Miss Ettie Shafter, misi yang diterimanya dengan mengedipkan mata dan tersenyum sok tahu. Menjelang subuh seorang wanita cantik dan seorang pria yang jauh lebih tua menumpang kereta khusus yang dikirim perusahaan kereta api dan menempuh perjalanan tanpa henti keluar dari daerah berbahaya tersebut. Itu terakhir kalinya Ettie atau kekasihnya menginjakkan kaki di Lembah Ketakutan. Sepuluh hari kemudian mereka menikah di Chicago, dengan Jacob Shafter tua sebagai saksi pernikahan mereka.

Pengadilan atas para Scowrer diselenggarakan jauh dari tempat di mana tindakan mereka di masa lalu bisa menakutkan para penegak hukum. Mereka berjuang sia-sia. Uang Kelompok—uang yang diperoleh dengan memeras seluruh kawasan itu—dihambur-hamburkan bagai air dalam usaha untuk menyelamatkan mereka. Pernyataan dingin, jelas, dan tanpa emosi dari seseorang yang mengetahui secara rinci kehidupan, organisasi, dan kejahatan mereka tidak tergoyahkan oleh seluruh usaha para pembela mereka. Akhirnya setelah sekian tahun mereka berhasil dihancurkan. Awan gelap terangkat selamanya dari lembah itu.

McGinty berakhir di tiang gantungan, menciut dan merengek-rengek sewaktu saatnya tiba. Delapan anak buah utamanya mengikuti jejaknya. Lima puluhan orang menjalani hukuman penjara untuk waktu yang berbeda-beda. Pekerjaan Birdy Edwards telah selesai.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Meskipun begitu, sebagaimana yang telah diduganya, permainan belum selesai. Masih ada kartu lain yang harus dimainkan, lalu lainnya, dan lainnya. Ted Baldwin, misalnya, telah lolos dari tiang gantungan. Begitu pula Willaby bersaudara, dan beberapa orang terkejam di dalam kelompok itu. Selama sepuluh tahun mereka terkucil dari dunia, dan akhirnya tiba hari di mana mereka akan kembali bebas—hari di mana Edwards, yang mengenal orang-orang ini, sangat yakin akan menjadi akhir dari kehidupannya yang damai. Mereka telah bersumpah untuk menghabisinya sebagai pembalasan untuk rekan-rekan mereka. Dan mereka berusaha keras menepati sumpahnya!

Edwards diburu dari Chicago. Sesudah dua usaha pembunuhan yang nyaris berhasil, dia merasa yakin bahwa yang ketiga pasti akan berhasil. Dari Chicago ia pindah ke California dan mengganti namanya. Dan di sanalah cahaya kehidupannya padam sewaktu Ettie Edwards meninggal. Sekali lagi ia nyaris tewas, dan sekali lagi dengan nama Douglas dia bekerja di sebuah *canon* terpencil, di mana bersama seorang rekan Inggris bernama Barker ia mengumpulkan kekayaan. Akhirnya dia mendapat peringatan bahwa para pemburunya berhasil melacaknya lagi. Dan dia melarikan diri—tepat pada waktunya—ke Inggris. Dan di sanalah John Douglas menikah untuk kedua kalinya dengan wanita yang tepat, dan menjalani kehidupan sebagai jutawan daerah Sussex selama lima tahun. Kehidupan yang berakhir dengan kejadian aneh yang sudah kita dengar.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Epilog

Pengadilannya sudah selesai, dan kasus John Douglas dialihkan ke pengadilan yang lebih tinggi. Begitu pula persidangan di pengadilan Assize, di mana dia dibebaskan dengan alasan membela diri.

"Bawa dia pergi dari Inggris dengan segala cara," tulis Holmes kepada istrinya. "Ada kekuatan di sini yang mungkin lebih berbahaya daripada kekuatan yang menyebabkan dia melarikan diri. Tidak ada keselamatan bagi suamimu di Inggris."

Dua bulan sudah berlalu, dan kasus itu sudah tersingkir dari benak kami. Lalu silatu pagi ada surat membingungkan yang diselipkan ke dalam kotak surat kami. "*Dear me*, Mr. Holmes. *Dear me*!" hanya itu isinya. Tidak ada kepala surat ataupun tanda tangan penulisnya. Aku tertawa membaca pesan itu, tapi Holmes menunjukkan keseriusan yang tidak biasa.

"Kejahatan, Watson!" komentarnya, dan duduk dengan alis berkerut.

Larut malam itu Mrs. Hudson, induk semang kami, menyampaikan pesan bahwa ada seorang pria yang ingin bertemu Holmes untuk membicarakan masalah yang sangat penting. Tidak lama setelah kepergian kurir itu, Cecil Barker muncul, teman kami dari Manor House yang berparit. Wajahnya suram dan kusut.

"Aku membawa kabar buruk—kabar mengerikan, Mr. Holmes," katanya.

"Aku sudah khawatir begitu," kata Holmes.

"Kau tidak mendapat telegram, bukan?"

"Aku mendapat surat dari orang yang mendapat telegram."

"Ini tentang Douglas yang malang. Kata mereka namanya Edwards, tapi bagiku dia akan selalu menjadi Jack Douglas dari Benito Canyon. Sudah kukatakan bahwa mereka pergi bersama-sama ke Afrika Selatan dengan menumpang *Palmyra* tiga minggu yang lalu."

"Tepat sekali."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kapalnya tiba di Cape Town semalam. Aku menerima telegram ini dari Mrs. Douglas tadi pagi:

"'Jack jatuh ke laut dalam badai di St. Helena. Tidak ada yang tahu bagaimana itu bisa terjadi—Ivy Douglas.'"

"Ha! Akhirnya seperti itu, bukan?" kata Holmes sambil berpikir. "*Well,* aku tidak ragu bahwa pengaturannya sangat baik."

"Maksudmu, menurutmu ini bukan kecelakaan?"

"Sedikit pun bukan."

"Dia dibunuh?"

"Jelas!"

"Aku juga menduga begitu. Para Scowrer terkutuk itu, sarang penjahat keparat—"

"Tidak, tidak," kata Holmes. "Ada pihak yang lebih pandai terlibat dalam hal ini. Ini bukan kasus senapan tabur yang digergaji dan penembak yang payah. Kau bisa mengenali seorang pakar tua dari karyanya. Aku bisa mengenali perbuatan Moriarty kalau melihatnya. Kejahatan ini dari London, bukan dari Amerika."

"Tapi apa motifnya?"

"Karena dilakukan orang yang tidak bisa menerima kegagalan, orang yang seluruh posisinya yang unik tergantung pada fakta bahwa semua yang dilakukannya pasti berhasil. Kecerdasan yang luar biasa dan organisasi yang besar sudah menghabisi nyawa satu orang. Ini seperti menghancurkan sebutir kacang dengan palu godam—penghamburan energi yang berlebihan—tapi kacangnya tetap saja luluh lantak sebagai akibatnya."

"Kenapa orang ini bisa terlibat?"

"Aku hanya bisa mengatakan bahwa informasi pertama yang kami terima mengenai kasus ini berasal dari salah seorang letnannya. Orang-orang Amerika ini sudah mendapat nasihat yang bagus. Karena lokasinya di Inggris, mereka mengajak bergabung—sebagaimana yang akan dilakukan para penjahat asing mana pun—konsultan kejahatan yang hebat ini. Sejak saat itu sasaran mereka sudah tamat riwayatnya. Mula-mula dia akan memuaskan diri dengan menggunakan anak buahnya untuk menemukan korbannya. Lalu dia akan memberitahukan bagaimana cara melaksanakannya. Akhirnya, sewaktu dia membaca laporan mengenai kegagalan agennya, dia menerjunkan diri dengan sentuhan seorang pakar. Kau mendengarku memperingatkan orang ini di Birlstone Manor House akan adanya bahaya yang lebih besar dari bahaya masa lalu. Apakah aku benar?"

Barker memukul kepalanya dengan tinju dalam kemarahan yang sia-sia. "Apakah kau mengatakan kita harus mendiamkan saja hal ini? Apakah maksudmu tidak ada seorang pun yang bisa membalas raja setan ini?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tidak, aku tidak mengatakan begitu," kata Holmes, dan matanya seakan-akan memandang jauh ke masa depan. "Aku tidak mengatakan dia tidak bisa dikalahkan. Tapi kau harus memberiku waktu—kau harus memberiku waktu!"

Kami semua duduk diam selama beberapa menit sementara tatapannya terus menerawang.

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Koleksi Kasus Sherlock Holmes

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

DAFTAR ISI

Kasus Klien Penting	619
Kasus Prajurit Berwajah Pucat	641
Kasus Batu Mazarin	657
Petualangan Rumah Beratap Tiga	672
Petualangan Vampir Sussex	687
Petualangan Tiga Garrideb	703
Kasus Jembatan Thor	718
Petualangan Profesor yang Gemar Merangkak	741
Misteri Surai Singa	758
Misteri Penyewa Kamar yang Berkerudung	775
Misteri di Gedung Tua Shoscombe	786
Petualangan Mantan Pengusaha Cat	801

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kasus Klien Penting

"Kurasa sekarang tak jadi masalah lagi," komentar Sherlock Holmes ketika untuk kesepuluh kalinya dalam waktu sekian tahun, aku meminta agar diizinkan menuliskan kisah berikut ini. Betapa leganya aku akhirnya berhasil mendapatkan persetujuan sahabatku untuk menyajikan kasus yang menandakan puncak kariernya ini kepada publik.

Aku dan Holmes sama-sama suka mandi ala Turki. Temanku yang pendiam menjadi lebih ramah dan lebih mudah diajak bicara, kalau dia sedang berada dalam kepulan asap di kamar pengering tubuh yang hening dan menyenangkan. Di lantai atas pusat mandi ala Turki di Northumberland Avenue, ada sudut yang agak terpisah. Di situ terdapat dua dipan yang berdampingan, tempat kami berbaring pada tanggal 3 September 1902, yang mengawali kisah ini. Kutanyakan kepadanya apakah ada sesuatu yang menarik perhatiannya. Sebagai jawaban, dia menyeruakkan tangannya yang panjang, kurus, dan gemetaran dari selimut yang menutupi tubuhnya, lalu diambilnya sebuah amplop dari saku jas yang tergantung di sampingnya.

"Ini bisa jadi cuma ulah orang dungu yang sok penting, atau justru merupakan masalah hidup-matinya seseorang," katanya sambil menyerahkan surat itu kepadaku. "Aku tak tahu lebih banyak dari apa yang tertulis di situ."

Surat itu berasal dari Klub Carlton dan bertanggalkan malam sebelumnya. Beginilah isinya:

> Salam hormat dari Sir James Damery, yang akan berkunjung pada pukul 16.30 besok. Dia ingin berkonsultasi dengan Mr. Holmes tentang masalah yang sangat peka dan penting. Karena itu, dia yakin Mr. Holmes akan mengusahakan agar konsultasi itu bisa berlangsung, dan Mr. Holmes diminta mengonfirmasikan pertemuan itu melalui telepon ke Klub Carlton.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tak perlu kujelaskan aku telah melakukan sebagaimana yang diminta di surat itu, Watson," kata Holmes ketika aku mengembalikan surat itu kepadanya. "Apakah kau punya informasi tentang Sir Damery?"

"Tak banyak, cuma namanya memang sangat terkenal di masyarakat."

"Kalau begitu aku malah tahu lebih banyak daripadamu. Dialah tokoh yang mengatur agar hal-hal yang peka tak sampai dimuat di surat kabar. Kau mungkin ingat bagaimana dia bernegosiasi dengan Sir George Lewis tentang kasus Warisan Hammerford. Dia mahir berdiplomasi dan berpengalaman luas. Oleh sebab itu aku berani berharap ini bukan lelucon; dia memang sedang membutuhkan pertolongan kita."

"Kita?"

"Kalau kau tak keberatan tentunya, Watson?"

"Aku merasa mendapat kehormatan."

"Nah, kau tahu jam pertemuannya, kan? Setengah lima. Sementara ini, kita lupakan dulu hal itu."

Waktu itu aku tinggal di rumahku sendiri di Queen Anne Street, tapi aku sudah tiba di Baker Street sebelum pukul setengah lima. Tepat pada waktu yang dijanjikan, Kolonel Sir James Damery tiba. Rasanya tak begitu perlu aku menggambarkan dirinya, karena banyak orang pasti sudah mengenal sosoknya yang tinggi besar, sikapnya yang terus terang dan lugu, wajahnya yang lebar dan klimis. Suaranya bersahabat dan menyenangkan. Sorot matanya tulus, dan bibirnya selalu mengembangkan senyum jenaka. Dia mengenakan topi tinggi yang berkilauan, jas panjang berwarna gelap, dan macam-macam perlengkapan mulai dari jepit dasi mutiara pada dasi satinnya yang hitam sampai penutup lutut berwarna lembayung di atas sepatunya yang mengilap. Semua ini menunjukkan betapa telitinya dia dalam hal berbusana yang memang merupakan salah satu ciri khasnya. Sosok bangsawan yang gagah perkasa itu seolah memenuhi ruangan kami yang kecil.

"Tentu saja, saya sudah menduga akan menjumpai Dr. Watson di sini," komentarnya sambil membungkuk hormat. "Kita mungkin akan sangat memerlukan kerja samanya, karena masalahnya kali ini, Mr. Holmes, menyangkut seseorang yang sudah tersohor kelalimannya dan nekat. Saya berani mengatakan dialah orang yang paling berbahaya di Eropa."

"Saya sudah beberapa kali berurusan dengan orang-orang yang menyandang reputasi seperti itu," kata Holmes sambil tersenyum. "Anda tidak merokok, ya? Kalau begitu, saya minta izin untuk menyalakan pipa rokok saya. Kalau orang yang Anda maksud memang lebih berbahaya dari almarhum Profesor Moriarty, ataupun Kolonel Sebastian Moran yang masih hidup, orang itu benar-benar perlu diurus. Boleh tahu namanya?"

"Pernah dengar tentang Baron Gruner?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Maksud Anda si pembunuh dari Austria?"

Kolonel Damery mengayunkan kedua tangannya yang terbungkus sarung tangan sambil tertawa. "Rasanya tak ada informasi apa pun yang terlewat oleh Anda, Mr. Holmes! Hebat sekali! Jadi Anda sudah tahu dia pembunuh?"

"Pekerjaan saya memang mengharuskan saya mengikuti perkembangan dunia kriminal di Eropa. Siapa pun yang membaca berita tentang peristiwa di Prague pasti bisa menyimpulkan siapa pelaku sebenarnya! Masalah teknis hukum dan matinya saksi secara mencurigakan itulah yang menyebabkan dia bisa bebas dari tuduhan! Saya yakin dialah yang membunuh istrinya sendiri dalam 'kecelakaan' di Splugen Pass. Saya bahkan bisa membayangkan apa yang sebenarnya terjadi saat itu. Sejak dia pindah ke Inggris, saya sudah punya firasat cepat atau lambat dia akan berurusan dengan saya. Nah, apa ulah Baron Gruner di sini? Saya kira tak ada sangkut pautnya dengan apa yang pernah terjadi sebelumnya?"

"Memang tidak, tapi lebih parah dari itu. Menghukum pelaku tindak kejahatan memang penting, tapi *mencegah* dia melakukan tindak kejahatan lain lebih penting lagi. Kejadiannya pasti akan mengerikan sekali, Mr. Holmes, penuh kekejaman, dan itu direncanakan di depan mata saya. Semuanya saya ketahui dengan jelas, namun saya tak mampu mencegahnya. Bayangkan saja, adakah orang lain yang menduduki posisi sesulit saya?"

"Mungkin tidak ada."

"Kalau begitu, Anda akan bersimpati kepada klien yang saya wakili."

"Saya tak menduga Anda hanya perantara. Siapa sebenarnya yang menyuruh Anda?"

"Mr. Holmes, saya mohon Anda tak mengejar saya dengan pertanyaan itu. Kerahasiaan identitas beliau harus tetap dijaga. Tujuan beliau benar-benar mulia dan agung, tapi beliau lebih suka kalau namanya tak disebut-sebut. Saya tak perlu mengatakan bahwa honor Anda akan dijamin, dan jumlahnya sangat pantas. Apakah artinya nama klien bagi Anda?"

"Maafkan, saya," kata Holmes, "saya biasa menghadapi misteri dari satu sisi saja. Kalau saya harus menghadapinya dari dua sisi, akan terlalu membingungkan. Maaf, Sir James, saya tak dapat menangani kasus Anda."

Tamu kami sangat terpukul. Wajahnya yang lebar dan sensitif menjadi muram.

"Anda tak menyadari akibat tindakan Anda, Mr. Holmes," katanya. "Anda membuat saya menghadapi dilema yang sangat serius, karena saya yakin Anda akan bersedia menangani kasus ini seandainya saja saya bisa memberikan semua faktanya. Tapi, saya terikat janji untuk merahasiakannya. Paling tidak, berilah saya kesempatan untuk menyajikan data-data yang boleh saya sampaikan."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Silakan, asal Anda mengerti bahwa saya tak menjanjikan apa-apa."

"Saya mengerti. Pertama-tama, Anda pasti pernah mendengar tentang Jenderal de Merville, kan?"

"De Merville yang termasyhur itu? Tentu saja!"

"Beliau punya putri bernama Violet de Merville. Gadis itu masih muda, kaya, cantik, pandai—pokoknya luar biasa. Sang putri yang cantik dan lugu inilah yang akan kita selamatkan dari tangan penjahat ulung."

"Baron Gruner menculiknya?"

"Tidak secara fisik... tapi akibatnya malah lebih parah. Dia menjerat gadis itu dalam cinta. Baron Gruner, sebagaimana Anda mungkin telah mendengar, memang sangat tampan wajahnya, menarik hati sikapnya, lemah lembut nada bicaranya, serta romantis dan misterius gayanya. Pria yang begini kan yang sangat didambakan wanita? Kata orang, semua wanita mengaguminya dan dia memanfaatkan hal itu."

"Bagaimana gerangan pria semacam dia bisa berkenalan dengan wanita terhormat seperti Miss Violet de Merville?"

"Mereka bertemu dalam suatu wisata kapal mengelilingi Laut Tengah. Perusahaan perjalanan itu, walaupun cukup selektif, rupanya tak menyadari siapa sebenarnya sang Baron. Semuanya telah terjadi. Penjahat itu terus menempel pada Violet, sampai dia berhasil merebut hatinya. Rasanya tak cukup kalau dikatakan Violet mencintai pria itu. Dia memujanya; dia terobsesi olehnya. Baginya tak ada pria lain di dunia ini. Segala upaya telah dilakukan untuk menyadarkan Violet, tapi tak ada hasilnya. Singkatnya dia merencanakan untuk menikah dengan pria itu bulan depan. Karena dia sudah dewasa dan sangat keras kepala, tampaknya tak ada sesuatu pun yang dapat mencegah kemauannya."

"Tahukah Miss Merville tentang peristiwa di Austria?"

"Setan licik itu telah mengisahkan semua skandal masa lalunya—menurut versinya, tentu saja. Dan dia menampilkan diri sebagai martir yang tak bersalah. Violet jelas lebih percaya pada versi pria ganteng itu daripada penuturan orang-orang lain."

"Wah, susah, ya! Omong-omong, tanpa sadar Anda telah menyebutkan nama klien Anda. Jenderal de Merville., kan?"

Tamu kami menjadi gelisah.

"Saya bisa saja membohongi Anda dengan membenarkan dugaan Anda, Mr. Holmes, tapi bukan demikian kenyataannya. De Merville, tentara yang perkasa itu, langsung hancur hatinya karena kejadian ini. Dia yang biasanya gagah berani dan tak pernah kehilangan semangat di medan perang, kini menjadi orang tua yang lemah dan gemetaran. Jelas dia tak mungkin bertahan menghadapi bajingan licik yang sangat berpengaruh seperti pria Austria ini.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Klien saya adalah sahabat lama sang Jenderal, yang sudah menganggap Violet sebagai putrinya sendiri. Dia tak rela tragedi ini menimpa gadis itu, namun tak mungkin baginya untuk meminta pertolongan Scotland Yard. Dialah yang mengusulkan agar saya menghubungi Anda dengan syarat namanya tak dilibatkan dalam masalah ini. Saya yakin, Mr. Holmes, dengan kemampuan Anda yang luar biasa, Anda dapat melacak siapa klien saya ini dengan mudah, tapi saya mohon, demi menjaga kehormatannya, jangan Anda lakukan itu, dan biarlah identitasnya tetap tersembunyi."

Holmes tersenyum aneh.

"Saya rasa saya bersedia berjanji," katanya. "Saya ingin menambahkan bahwa masalah Anda menarik perhatian saya, dan saya akan mempersiapkan diri untuk menanganinya. Bagaimana caranya saya bisa berhubungan dengan Anda?"

"Anda dapat mencari saya di Klub Carlton. Tapi bila Anda membutuhkan saya secara mendesak, silakan hubungi telepon pribadi saya, XX.31."

Holmes mencatat nomor itu di buku catatan yang diletakkannya di atas lutut. Bibirnya masih menyunggingkan senyum.

"Tolong minta alamat Baron saat ini. Ada, kan?"

"Vernon Lodge, dekat Kingston. Rumahnya besar. Dia mendapat banyak untung melalui beberapa transaksi spekulasi yang agak curang. Dia kaya sekarang, dan ini membuatnya menjadi lawan yang lebih berbahaya."

"Apakah dia ada di rumahnya sekarang?"

"Ya."

"Di samping semua yang Anda utarakan kepada saya, apakah masih ada tambahan informasi tentang pria itu?"

"Seleranya serba mahal. Dia penggemar kuda. Dia pernah juga bermain polo di Hurlingham, tapi karena peristiwa Prague tersiar ke mana-mana, dia lalu mengundurkan diri. Dia mengoleksi buku dan foto. Dia punya selera artistik yang lumayan dan ahli dalam soal porselen Cina. Kalau tak salah dia pernah menulis buku tentang itu."

"Pribadi yang kompleks," kata Holmes. "Semua penjahat memang begitu. Charlie Peace ternyata pemain biola yang hebat. Wainwright seniman yang lumayan. Dan masih banyak lagi contohnya. *Well*, Sir James, silakan beritahu klien Anda bahwa saya akan menangani Baron Gruner. Saya punya beberapa sumber informasi, dan saya berani mengatakan kita akan mendapatkan jalan untuk membereskan masalah ini."

Ketika tamu kami sudah pulang, lama Holmes duduk termenung, sehingga kupikir dia sudah lupa bahwa aku ada di dekatnya. Namun akhirnya pikirannya kembali ke alam nyata lagi.

"*Well*, Watson, punya pandangan?" tanyanya.

"Menurutku, sebaiknya kautemui wanita muda itu sendiri."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sobatku Watson, kalau ayahnya yang hancur hati saja tak berhasil membujuknya, apalagi aku yang tak dikenalnya. Tapi usulmu bisa dicoba jika yang lain-lain tak berhasil. Sekarang kurasa kita harus mulai dari sudut yang berbeda. Shinwell Johnson mungkin bisa membantu kita."

Aku belum pernah menyebut nama Shinwell Johnson dalam kisah-kisahku sebelumnya, karena aku memang jarang mengangkat kasus-kasus yang ditangani sahabatku pada tahap akhir kariernya. Selama tahun-tahun pertama abad kedua puluh ini, Johnson menjadi asisten Holmes yang sangat berharga. Sayangnya, dia dulunya terkenal sebagai penjahat yang sangat berbahaya, bahkan sempat dipenjara sampai dua kali di Parkhurst. Tapi akhirnya dia bertobat, lalu berbalik membantu Holmes dengan cara mencarikan informasi tentang dunia kriminal bawah tanah di London. Seandainya menjadi informan polisi, dia pasti akan cepat dikenal orang. Tapi karena peranannya terbatas pada kasus-kasus yang tak pernah diajukan ke pengadilan, kegiatannya tak disadari oleh rekan-rekannya. Sebagai sesama penjahat, dengan mudah dia dapat keluar-masuk semua kelab malam, rumah penginapan murah, dan tempat perjudian di seluruh penjuru kota. Dia sangat sigap dalam mengadakan pengamatan, dan otaknya yang aktif menjadikannya informan yang sangat ideal. Orang inilah yang kini akan dimintai jasanya oleh Holmes.

Kegiatan-kegiatan Holmes sore itu tak dapat kuikuti karena aku sendiri harus menyelesaikan suatu urusan, namun malamnya aku menemuinya di Restoran Simpson's sesuai perjanjian. Sambil duduk di meja kecil dekat jendela dan menatap keramaian kawasan Strand, sobatku menjelaskan langkah-langkah yang telah diambilnya.

"Johnson sedang mengendus-endus," katanya. "Mungkin dia bisa menggali sesuatu di dunia hitam, karena di sanalah, di tengah-tengah pusat kejahatan, terletak rahasia Baron Gruner."

"Tapi kalau gadis itu tak mau percaya pada apa yang diketahui orang selama ini, apakah kaukira dia akan percaya pada informasi baru yang kautemukan?"

"Siapa tahu, Watson? Hati dan pikiran wanita sungguh bagaikan teka-teki bagi pria. Pembunuhan kadang-kadang bisa dimaafkan atau dicari penjelasannya, namun gangguan kecil yang tak sehebat pembunuhan bisa menghancurkan hati seseorang. Baron Gruner mengatakan kepadaku..."

"Kau sempat bicara dengannya?!"

"Oh ya, aku memang belum mengungkapkan rencanaku kepadamu. *Well*, Watson, aku ingin bertemu muka dengannya; aku ingin melihat sendiri bagaimana sebenarnya dia. Sesudah memberikan instruksi pada Johnson, aku pergi ke Kingston. Sang Baron menyambutku dengan ramah."

"Apakah dia mengenalimu?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Jelas, karena aku memberikan kartu namaku. Dia ini musuh yang hebat; sikapnya sedingin es, suaranya empuk dan menenangkan sekaligus mengandung racun. Gayanya seperti bangsawan—aku ditawarinya minum teh segala—namun kekejamannya tak dapat disembunyikan. Ya, aku senang sekali telah dipercaya untuk menangani Baron Adelbert Gruner."

"Kau tadi bilang, dia sangat ramah?"

"Seperti kucing yang mendengkur di depan tikus yang akan dimangsanya. Keramahan orang kadang-kadang lebih mematikan daripada kegarangan orang yang lebih kasar sikapnya. Sapaan awalnya saja sangat unik. 'Saya sudah mengira cepat atau lambat saya akan bertemu dengan Anda, Mr. Holmes,' katanya. 'Anda ditugasi Jenderal de Merville untuk mencegah pernikahan saya dengan putrinya, Violet. Betul, kan?'

"Aku mengangguk.

"'Sobat," lanjutnya, 'Anda hanya akan menghancurkan reputasi Anda yang sudah menjadi buah bibir itu. Anda tak akan menghasilkan apa-apa, malah membahayakan diri sendiri mungkin. Saya sarankan agar Anda mengundurkan diri dari kasus ini secepatnya.'

"'Masalah ini menerbitkan rasa ingin tahu saya,' jawabku. 'Dan justru saya yang ingin menyarankan agar Anda mengundurkan diri dari urusan ini. Saya menghargai kecerdikan Anda, Baron, bahkan setelah saya tahu sedikit tentang kepribadian Anda. Mari kita bicarakan secara jantan. Tak ada seorang pun yang akan menyingkapkan masa lalu Anda ataupun mengganggu kenyamanan hidup Anda. Semua itu sudah berlalu, dan Anda bisa merasa aman sekarang. Tapi, jika Anda nekat menikahi gadis itu, Anda akan berhadapan dengan musuh-musuh perkasa yang tak akan membiarkan Anda hidup tenteram di Inggris. Apakah itu yang Anda inginkan? Jelas akan lebih bijaksana bila Anda melupakan saja wanita itu. Anda tentu tak suka kalau fakta-fakta masa lalu Anda sampai ke telinganya, bukan?'

"Sehelai bulu hidung Baron mencuat keluar dari kedua lubangnya sehingga terlihat seperti antena serangga. Bulu hidungnya bergerak-gerak lucu sementara dia mendengarkan kata-kataku, dan akhirnya dia tergelak ringan.

"'Maaf kalau saya tertawa, Mr. Holmes,' katanya, 'tapi benar-benar lucu melihat Anda mencoba main kartu padahal Anda sendiri tak pegang kartu. Luar biasa... sekaligus menyedihkan. Ancaman Anda itu cuma pepesan kosong, Mr. Holmes.'

"'Begitu menurut Anda?'

"'Begitu menurut saya. Biar saya jelaskan kepada Anda... posisi saya sangat kuat, sehingga saya mampu mendemonstrasikannya. Seluruh hati dan pikiran wanita itu sudah ada dalam genggaman saya, Mr. Holmes. Dia tetap mencintai saya walaupun sudah saya beberkan masa lalu saya yang tak menye-

http://pustaka-indo.blogspot.com

nangkan. Saya bahkan telah memperingatkannya tentang orang-orang yang dengan maksud jahat akan mendatanginya dan menjelek-jelekkan saya. Saya sudah mengajarinya cara menghadapi orang-orang seperti Anda. Anda pernah mendengar tentang efek pascahipnotis, Mr. Holmes? *Well*, Anda akan melihat sendiri contohnya. Pokoknya tunangan saya sudah siap untuk menemui siapa pun, dan saya yakin dia bersedia menerima Anda. Dia tunduk pada semua kemauan ayahnya—kecuali dalam satu hal sepele.'

"*Well*, Watson, karena rasanya tak ada lagi yang perlu kukatakan, aku pun pamit dengan segagah mungkin. Namun ketika tanganku sedang memutar pegangan pintu, dia membuatku berhenti sejenak.

"'Omong-omong, Mr. Holmes,' katanya, 'apakah Anda mengenal Le Brun, agen Prancis itu?'

"'Ya,' sahutku.

"'Anda pernah mendengar tentang musibah yang menimpanya?'

"'Saya dengar dia dipukuli beberapa orang Indian Apache di daerah Montmartre, sehingga dia menjadi lumpuh seumur hidup.'

"'Begitulah, Mr. Holmes. Kebetulan baru seminggu sebelumnya dia mengutak-atik urusan saya. Jadi, jangan coba-coba, Mr. Holmes. Ini bukan pekerjaan yang menguntungkan bagi Anda. Beberapa orang sudah mengalaminya. Pesan terakhir saya untuk Anda ialah ambil jalan Anda sendiri, saya pun akan mengambil jalan saya. Selamat jalan!'

"Nah, Watson, sekarang kau sudah tahu semuanya."

"Orang itu tampaknya berbahaya."

"Sangat berbahaya. Tanpa menggertak pun, sebenarnya dia jenis orang yang akan melakukan lebih dari yang dikatakannya."

"Kalau begitu haruskah kau ikut campur? Apa salahnya kalau dia menikah dengan gadis itu?"

"Mengingat dialah pembunuh istrinya yang terakhir, menurutku jelas salah besar kalau gadis itu menikah dengannya. Di samping itu, bagaimana dengan klien kita? Yah, kita tak perlu membicarakannya sekarang. Kalau kau sudah selesai minum kopi, yuk ikut aku pulang, karena Shinwell yang bersemangat itu pasti sudah ada di sana membawa laporannya."

Pria berbadan besar, berwajah merah, dan bermata hitam nyalang itu memang telah menunggu di Baker Street. Di sampingnya duduk seorang wanita bertubuh ramping. Wajahnya yang masih muda pucat dan tegang, dipenuhi gurat-gurat kepedihan dan luka.

"Ini Miss Kitty Winter," kata Shinwell Johnson memperkenalkan wanita itu kepada kami sambil mengayunkan tangannya yang gemuk. "Apa yang tidak diketahuinya... *well*, biarlah dia bicara sendiri. Saya menemukannya satu jam setelah saya menerima pesan Anda, Mr. Holmes."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tak susah mencari alamat saya," kata wanita muda itu. "Neraka, London sama seperti Porky Shinwell. Kami berdua teman lama. Tapi orang yang sedang Anda incar, Mr. Holmes, seharusnya tinggal di neraka yang lebih dalam, kalau saja keadilan ditegakkan di bumi ini!"

Holmes tersenyum. "Saya rasa kami butuh doa restu Anda, Miss Winter."

"Kalau saya bisa membantu Anda memberi ganjaran yang setimpal baginya, saya akan lakukan dengan senang hati," kata tamu kami penuh semangat. Wajahnya memancarkan kebencian; sorot matanya berapi-api.

"Anda tak perlu susah-susah mengorek masa lalu saya, Mr. Holmes. Yang penting, saya jadi begini karena Adelbert Gruner. Betapa besar keinginan saya untuk menghancurkan hidupnya!" Dikepalkannya kedua tangannya dengan gemas ke udara. "Oh, kalau saja saya bisa menghancurkan hidupnya sebagaimana telah dilakukannya terhadap begitu banyak orang!"

"Anda tahu tentang kasus yang sedang kami tangani?"

"Porky Shinwell telah menceritakannya. Bajingan itu sedang mengincar seorang gadis, dan ingin menikahinya. Anda bertugas untuk mencegah hal ini. Apakah semua yang Anda ketahui tentang setan itu tak cukup untuk menyadarkan si gadis? Orang waras tentu tak mau terlibat dengan pria semacam itu!"

"Sayangnya gadis itu boleh dibilang tidak waras. Pikirannya dibutakan oleh cinta. Dia sudah diberitahu semuanya tentang pria itu, dan dia tak peduli."

"Diberitahu juga tentang pembunuhan itu?"

"Ya."

"Ya Tuhan. Dia pasti sudah gila!"

"Dia menganggap semuanya fitnah belaka."

"Tak bisakah Anda menunjukkan bukti-bukti kepadanya?"

"*Well*, bersediakah Anda membantu kami dalam hal ini?"

"Bukankah diri saya saja sudah cukup untuk menjadi bukti? Kalau saya berhadapan muka dengan gadis itu, dan mengatakan kepadanya bagaimana pria itu telah memperlakukan saya..."

"Anda bersedia?"

"Bersedia? Bagaimana mungkin tak bersedia?"

"*Well*, kita bisa mencoba. Tapi pria itu telah mengakui semua dosanya dan gadis itu memaafkannya. Saya kuatir dia tak akan berubah pikiran."

"Saya yakin pria itu belum mengungkapkan semuanya," kata Miss Winter. "Saya kebetulan melihat sendiri satu-dua pembunuhan yang dilakukannya di samping pembunuhan yang menggemparkan itu. Dengan gaya bicaranya yang tenang sambil menatap lurus kepada saya, dia mengungkapkan, 'Orang itu akan menemui ajalnya sebulan lagi.' Dan ternyata dia tidak bergurau. Tapi saya tak begitu memedulikannya, karena waktu itu saya sedang kasmaran.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Apa pun yang dilakukannya tak jadi masalah bagi saya, persis seperti sikap gadis dungu ini! Hanya ada satu hal yang mengguncangkan saya—buku hariannya. Kalau saja saya tak begitu terpikat oleh tutur katanya yang lemah lembut yang ternyata penuh racun dan kebohongan itu, saya pasti telah meninggalkannya malam itu juga. Bukunya bersampul kulit cokelat dan dapat dikunci, Mr. Holmes. Halaman depannya ditulis dengan tinta emas. Saya rasa dia agak mabuk malam itu, maka dia menunjukkan buku itu kepada saya."

"Apa isinya?"

"Dengar, Mr. Holmes, pria ini mengoleksi banyak wanita, dan dia bangga akan koleksinya. Semuanya ada di dalam buku itu: foto, nama, perincian, semua yang menyangkut wanita-wanita itu. Buku yang benar-benar tak manusiawi—buku yang tak mungkin dibuat oleh orang yang paling bobrok moralnya sekalipun. Tapi Adelbert Gruner memilikinya. Jiwa-jiwa yang Telah Kuhancurkan—begitulah mestinya judul buku itu. Namun sudahlah, buku itu tak ada manfaatnya buat Anda, dan kalaupun ada, Anda tak akan bisa mendapatkannya."

"Di mana dia menyimpannya?"

"Mana saya tahu? Sudah lebih dari setahun saya meninggalkannya. Waktu itu, saya tahu tempatnya. Dia orangnya rapi dan teliti, jadi mungkin saja masih di situ—di kotak arsip di bagian atas lemari kuno di kamar bacanya yang sebelah dalam. Anda tahu rumahnya?"

"Saya pernah masuk ke ruang bacanya," kata Holmes.

"Oh ya? Anda benar-benar sigap, padahal Anda baru mulai tugas ini tadi sore. Mungkin kali ini Adelbert bertemu dengan tandingannya. Di ruang baca di luar terdapat lemari kaca besar berisi porselen Cina. Di belakang meja tulis ada pintu menuju ruang baca dalam—ruangan kecil tempat dia menyimpan surat-surat dan barang-barang lain."

"Dia tak takut dirampok?"

"Adelbert bukan penakut. Musuh yang paling membencinya pun akan mengakui hal itu. Dia bisa menjaga diri. Pada malam hari dia memasang alarm. Di samping itu, untuk apa maling masuk ke rumahnya? Yang berharga cuma barang-barang porselen itu."

"Tak menarik," kata Shinwell Johnson dengan yakin. "Tak ada tukang tadah yang, mau barang seperti itu. Tak bisa dilebur, susah dijual."

"Begitu, ya?" kata Holmes. "Nah, Miss Winter, silakan datang kemari jam lima sore besok. Saya akan mempertimbangkan apakah saran Anda untuk menemui gadis itu secara pribadi bisa diatur atau tidak. Saya sangat berterima kasih atas kesediaan Anda bekerja sama dengan kami. Saya yakin klien saya tak berkeberatan memberi Anda..."

"Saya tak memikirkan hal itu, Mr. Holmes!" teriak wanita muda itu. "Saya

http://pustaka-indo.blogspot.com

tak memikirkan uang sama sekali. Saya hanya ingin melihat pria itu terlempar ke dalam lumpur, dan saya akan puas kalau bisa membenamkan wajahnya ke lumpur dengan kaki saya. Saya akan datang besok atau kapan saja untuk membantu Anda. Porky tahu di mana saya tinggal."

Aku baru bertemu Holmes lagi malam berikutnya. Kembali kami makan malam di restoran di kawasan Strand. Dia mengangkat bahu ketika kutanyai apakah pertemuannya dengan Miss Violet de Merville berhasil. Lalu dia menuturkan pengalamannya.

"Aku sama sekali tak mendapat kesulitan untuk menemui gadis itu," kata Holmes. "Dia sepertinya sengaja menunjukkan kepatuhannya pada ayahnya sebagai penebus kesedihan yang telah diakibatkannya. Jenderal de Merville sendiri yang meneleponku untuk mengabarkan bahwa putrinya siap menerimaku, dan Miss Winter datang ke tempatku dengan penuh semangat tepat pada jam yang telah ditentukan. Kami menyewa kereta dan sampai di rumah pensiunan tentara itu di Berkeley Square Nomor 104 pada jam setengah enam. Gadis itu sudah menunggu di ruang duduk dengan sikap kaku dan penuh percaya diri.

"Sulit bagiku untuk mendeskripsikannya, Watson. Kau mungkin akan bertemu sendiri dengannya dalam proses penanganan kasus ini. Gadis itu cantik, kecantikan langka yang hanya dimiliki kalangan atas. Bagaimana seorang pria berhati binatang sampai berhasil mencengkeramkan kukunya pada gadis itu benar-benar tak terbayangkan. Dunia mereka bagaikan langit dan bumi pasangan itu seperti malaikat dan manusia gua.

"Gadis itu tentu saja sudah tahu maksud kedatanganku, bajingan itu sudah meracuni pikirannya untuk menentangku. Kurasa kehadiran Miss Winter agak mengejutkannya, namun dengan angkuh dia mempersilakan kami duduk. Sikapnya seperti suster kepala biara yang menerima dua pengemis penyandang kusta.

"'*Well,* Sir,' katanya dengan suara sedingin es, 'nama Anda tak asing bagi saya. Anda datang kemari untuk memfitnah tunangan saya, Baron Gruner. Saya bersedia menemui Anda hanya karena diminta ayah saya, dan sebelumnya saya ingin mengingatkan Anda bahwa apa pun yang Anda katakan tak mungkin mempengaruhi saya.'

"Aku benar-benar kasihan melihat gadis itu, Watson. Sesaat kubayangkan bagaimana seandainya dia putriku sendiri. Aku biasanya tak suka banyak bicara; aku lebih suka memakai otakku daripada hatiku. Tapi saat itu aku sampai memohon kepadanya. Kugambarkan kepadanya bagaimana nasib wanita yang baru mengetahui sifat asli seorang pria setelah dia menjadi istrinya—wanita yang menyerahkan diri kepada pria yang tangannya berlumur darah dan mulutnya berbisa. Semuanya kuungkapkan—rasa malu, takut, pedih,

http://pustaka-indo.blogspot.com

maupun kehancuran yang akan menimpanya. Tapi gadis itu tak bergeming sedikit pun. Matanya tetap memandang kejauhan, sama sekali tak terpengaruh kata-kataku. Aku jadi teringat pada apa yang pernah dikatakan bajingan itu tentang efek hipnotis. Orang yang kena pengaruh hipnotis akan meyakini bahwa dia hidup di dunia lain yang penuh impian kenikmatan. Namun anehnya dia mampu menjawab dengan tegas.

"'Saya telah mendengarkan penuturan Anda dengan sabar, Mr. Holmes,' katanya. 'Sudah saya katakan, saya tak akan terpengaruh sedikit pun. Saya sadar bahwa Adelbert, tunangan saya, telah mengalami banyak cobaan hidup, sehingga dia dibenci dan dipersalahkan banyak orang. Anda bukan orang pertama yang menjelek-jelekkan dia di depan saya. Anda mungkin bermaksud baik, walaupun saya tahu Anda orang upahan yang sekarang menentang Baron tapi kali lain bisa saja membela dia. Bagaimanapun, saya harap Anda mengerti satu hal, yaitu bahwa saya mencintai dia, dan dia mencintai saya. Kalau memang dia sempat terpeleset, mungkin saya justru ditakdirkan untuk membangunkannya. Oh ya...,' dia menoleh kepada Miss Winter, 'siapa wanita ini?'

"Aku baru saja mau menjawab ketika Miss Winter tiba-tiba menyerbu. Kau pernah melihat api dan es berhadapan langsung? Begitulah keadaan kedua wanita itu saat itu.

"'Saya akan mengatakan siapa saya!' teriaknya sambil berdiri dari kursinya. 'Saya wanita simpanannya yang terakhir. Saya salah satu dari puluhan wanita yang telah terpikat olehnya lalu dimanfaatkan, dihancurkan, dan dicampakkan. Anda pun akan mengalami nasib yang sama, dan pada waktu itu Anda akan merasa lebih baik mati saja. Dengarkan saya, wanita bodoh, begitu Anda menikahi pria itu, tamatlah riwayat Anda. Hati Anda atau bahkan leher Anda akan diremukkannya, walaupun sekarang dia mati-matian ingin mendapatkan Anda. Saya katakan ini bukan karena saya kasihan pada Anda... bagi saya tak jadi soal apakah Anda hidup atau mati. Yang mendorong saya adalah kebencian dan sakit hati saya terhadapnya. Saya ingin membalas dendam atas apa yang telah dilakukannya pada diri saya. Tapi terserahlah, dan Anda tak perlu memandang jijik seperti itu, sobat, karena Anda pun akan menjadi wanita yang lebih menjijikkan daripada saya sebelum Anda menyadarinya.'

"'Saya tak sudi membicarakan masalah ini,' kata Miss de Merville dengan dingin. 'Baiklah saya katakan sekali ini, dan takkan saya ulangi lagi, saya tahu tunangan saya pernah terjerat tiga wanita licik. Namun kekeliruan apa pun yang pernah dilakukannya, kini dia benar-benar sudah insaf.'

"'Tiga wanita, hah!' teriak Miss Winter. 'Bodohnya Anda ini! Bodohnya Anda ini!'

http://pustaka-indo.blogspot.com

'"Mr. Holmes, saya minta Anda segera mengakhiri pembicaraan ini,' kata gadis itu, masih dengan suara sedingin es. 'Saya telah menuruti kemauan ayah saya untuk menemui Anda, tapi saya tak perlu mendengarkan kicauan wanita ini.'

"Sambil mengumpat-umpat, Miss Winter melompat ke depan, siap menyerang gadis angkuh yang menjengkelkan itu. Kutarik dia ke arah pintu dan berhasil membawanya ke kereta tanpa menimbulkan kericuhan. Dia benar-benar kalap. Diam-diam, aku pun sangat marah, Watson, karena sikap gadis yang susah-susah ingin kami selamatkan itu. Nah, sekarang kau sudah tahu dengan tepat posisi kita. Aku harus membuat rencana lain, karena gebrakan awal kita menemui kegagalan. Aku akan terus menghubungimu, Watson, karena kemungkinan besar kau akan ikut berperan, walaupun langkah berikutnya mungkin akan lebih banyak melibatkan mereka daripada kita."

Ramalan Holmes ternyata tidak meleset. Mereka—atau lebih tepatnya sang Baron karena aku tak percaya gadis bangsawan itu ikut terlibat—mengambil langkah untuk membereskan Holmes. Berita itu kubaca di koran dua hari setelah pertemuanku yang terakhir dengan Holmes. Bayangkan bagaimana terkejutnya aku ketika membaca judul berita yang terpampang di koran-koran sore.

UPAYA PEMBUNUHAN TERHADAP SHERLOCK HOLMES

Aku berdiri mematung di depan kios koran di antara Hotel Grand dan Stasiun Charing Cross itu, sampai si penjual menegur sebab aku lupa membayar. Di muka toko obat kubaca berita yang mengerikan itu.

Kami ikut prihatin mendengar musibah yang menimpa Mr. Sherlock Holmes, detektif terkenal itu. Dia menjadi korban usaha pembunuhan yang mengakibatkannya terluka cukup parah. Belum ada perincian yang masuk mengenai peristiwa itu, tapi kejadiannya diperkirakan berlangsung pukul dua belas siang tadi di Regent Street, tepat di depan Café Royal. Penyerangan dilakukan oleh dua orang bersenjata tongkat, dan Mr. Holmes menderita luka-luka di kepala dan tubuhnya yang menurut dokter cukup serius. Dia dilarikan ke Rumah Sakit Charing Cross, tapi lalu bersikeras minta dipulangkan ke rumahnya di Baker Street. Menurut saksi mata, kedua penjahat yang menyerangnya berpakaian sangat rapi dan mereka berhasil melarikan diri lewat Glasshouse Street yang terletak di belakang Café Royal. Tak diragukan lagi, mereka anggota komplotan penjahat yang sering merasa sangat terganggu oleh kegiatan dan kecerdikan korban.

Begitu selesai membaca berita itu, aku langsung melompat masuk ke kereta dan menuju Baker Street. Di ruang muka aku berpapasan dengan Sir Leslie

http://pustaka-indo.blogspot.com

Oakshott, ahli bedah terkenal itu, dan keretanya menunggu di belokan jalan.

"Keadaannya tak terlalu mengkhawatirkan," begitu laporannya. "Hanya dua luka koyakan di kulit kepala dan lecet-lecet. Sudah saya jahit, juga sudah saya suntikkan obat penenang. Dia perlu istirahat, tapi kalau Anda ingin menemuinya beberapa menit saja, tak jadi masalah."

Setelah mendapat izin dokter bedah itu, aku menyelinap masuk ke kamarnya yang gelap. Holmes ternyata tidak tidur, dan dia menyebut namaku dengan bisikan parau. Kerai jendelanya terbuka sedikit, membawa masuk seberkas sinar yang menerangi kepalanya yang diperban. Rembesan darah menodai kain linen putih itu. Aku duduk di sampingnya dan memalingkan kepalaku.

"Jangan terlalu kuatir, Watson," gumamnya lirih. "Keadaanku tak separah yang kaulihat."

"Syukurlah!"

"Kau tentu tahu, aku cukup mahir berkelahi dengan tongkat. Aku sebenarnya bisa menghindari pukulan-pukulan itu, tapi aku kewalahan menghadapi penyerang kedua."

"Apa yang bisa kulakukan, Holmes? Jelas bajingan itulah yang menyuruh mereka menyerangmu. Apa aku perlu mendatangi dan balas menyerangnya? Apa pun akan kulakukan untukmu!"

"Watson sobatku yang baik! Jangan, kita tak bisa berbuat apa-apa kecuali polisi berhasil menangkap kedua penyerangku. Tunggu saja dulu. Aku punya rencana lain. Pertama, ialah dengan membesar-besarkan luka yang kuderita. Tolong kautambah-tambahi, Watson. Katakan pada orang-orang, masih untung kalau aku bisa bertahan hidup dalam seminggu ini... gegar otak... koma... sesukamu! Pokoknya dibuat dengar separah mungkin."

"Tapi bagaimana dengan Sir Leslie Oakshott?"

"Oh, tak ada masalah. Di depan dia aku akan berpura-pura sakit."

"Ada lagi?"

"Ya. Minta Shinwell Johnson menyembunyikan Miss Winter. Para penyerangku pasti akan mengejarnya sekarang. Ini bisa gawat. Lakukanlah malam ini juga."

"Aku akan pergi sekarang. Ada yang lain lagi?"

"Taruh pipa rokokku di meja—juga tempat tembakau itu. Ya, begitu! Datanglah kemari tiap pagi dan kita akan bersama-sama merencanakan kampanye kita."

Malam itu juga, aku dan Johnson mengatur kepindahan Miss Winter ke pinggir kota dan berpesan agar dia jangan bertindak apa-apa sampai bahaya yang mengancamnya telah lewat.

Selama enam hari, publik mendapat kesan bahwa Holmes sedang sekarat. Majalah-majalah dan koran-koran memuat berita yang menyedihkan ini.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kunjunganku tiap pagi ke tempat Holmes meyakinkanku bahwa sesungguhnya dia tak separah yang diberitakan media-media itu. Keyakinan dan kemauannya yang tinggi membawa dampak yang menakjubkan. Kesehatannya membaik dengan sangat cepat, dan aku bahkan curiga keadaannya sebenarnya jauh lebih baik dari yang ditunjukkannya kepadaku. Sahabatku ini memang suka berahasia; bahkan kepadaku, satu-satunya sahabat dekatnya, dia tak mau menyatakan dengan jelas rencana-rencana yang ada di benaknya. Dia selalu menandaskan bahwa supaya rencana dapat berjalan dengan aman, hanya sang perencana yang boleh tahu.

Seminggu setelah musibah yang menimpanya, jahitan-jahitan di kepalanya dilepas, tapi berita yang dimuat di koran tentu saja sangat berbeda. Koran-koran itu juga memuat berita yang mau tak mau harus kusampaikan kepada sahabatku. Dikatakan bahwa Baron Adelbert Gruner sudah membeli tiket kapal Ruritania yang akan berangkat dari Liverpool pada hari Jumat. Ada urusan penting yang harus diselesaikannya di Amerika sebelum melangsungkan pernikahan dengan Miss Violet de Merville, putri satu-satunya dari... dan seterusnya... dan seterusnya.

Holmes mendengarkan aku membacakan berita itu dengan wajah sangat serius. Berita itu ternyata sangat memukulnya.

"Jumat!" teriaknya. "Tiga hari lagi. Aku yakin bajingan itu punya rencana untuk mengamankan diri. Tapi dia tak akan berhasil, Watson! Demi Tuhan, dia tak akan berhasil! Sekarang, Watson, aku mau kau melakukan sesuatu Untukku."

"Aku siap untuk itu, Holmes."

"Tolong pelajari tentang keramik Cina secara intensif dalam waktu 24 jam."

Dia tak menjelaskan lebih lanjut, dan aku pun tak bertanya-tanya kepadanya. Berdasarkan pengalaman setelah sekian lama bekerja sama dengannya, aku jadi terbiasa untuk menuruti saja kemauannya. Tapi sementara aku menyusuri Baker Street setelah meninggalkan kamarnya, benakku dipenuhi pertanyaan untuk apa sebenarnya aku diminta melakukan sesuatu yang aneh begini. Namun aku pergi juga ke Perpustakaan London di St. James' Square, mengemukakan keperluanku kepada temanku Lomax yang bekerja di perpustakaan itu, dan akhirnya pulang menenteng beberapa buku tebal.

Kata orang, seorang pengacara yang dengan begitu andal menangani suatu kasus pada hari Senin, biasanya sudah melupakan semua pengetahuan yang sengaja dipompakannya ke otaknya itu pada hari Sabtu berikutnya. Aku sebetulnya tak ingin coba-coba menjadi pakar keramik dadakan, tapi demi Holmes kujalani juga perintahnya. Nyaris selama 24 jam penuh—aku berhenti hanya untuk tidur sejenak—kutekuni buku-buku yang kubaca sambil berusaha menyerap informasi sebanyak-banyaknya. Kuhafalkan ciri khas masing-

masing keramik karya seniman-seniman besar, keistimewaan keramik zaman Sung dan Yuan yang sudah begitu melegenda....

Berbekal semua ini aku menemui Holmes kembali esok malamnya. Dia sudah tak berbaring di tempat tidur lagi, meski kepalanya masih diperban. Dia duduk sambil menyandarkan kepala pada kedua lengannya di kursi malas favoritnya.

"Wah, Holmes," kataku, "orang-orang mengira kau sedang sekarat."

"Memang itu yang kuinginkan," sahutnya. "Nah, Watson, sudah kaupahami bahan pelajaranmu?"

"Paling tidak, aku sudah berusaha."

"Bagus. Jadi kau bisa ngobrol-ngobrol secara meyakinkan tentang hal itu, kan?"

"Rasanya bisa."

"Kalau begitu, tolong ambilkan kotak kecil yang ada di atas perapian."

Dia membuka tutup kotak itu dan mengeluarkan benda kecil yang terbungkus kain sutra yang sangat halus. Ketika bungkusnya dibuka, tampaklah piring kecil berwarna biru tua. Bagus sekali!

"Hati-hati, Watson, ini keramik asli zaman Ming. Semua yang pernah dijual di Balai Lelang Christie tak ada yang menandingi keindahan benda ini. Kalau piring ini terkumpul lengkap, harganya setara dengan uang tebusan raja. Tapi kukira set lengkapnya tak bisa ditemukan di luar istana Peking. Ini barang berharga yang akan membuat seorang kolektor tergila-gila."

"Jadi harus kuapakan benda ini?"

Holmes menyerahkan sebuah kariu nama ber-tuliskan: Dr. Hill Barton, 369 Half Moon Street.

"Kau akan menyamar sebagai orang itu malam ini, Watson. Temuilah Baron Gruner. Aku sudah menyelidiki kebiasaannya—pada jam setengah sembilan malam biasanya dia bebas. Tulislah surat dulu padanya mengabarkan kau akan datang mengunjunginya, membawa keramik antik zaman Ming. Kau dapat tetap berperan sebagai dokter—dokter yang senang mengoleksi barang antik—supaya kau tak terlalu canggung bersikap. Kau berminat menjual koleksimu ini kalau harganya cocok."

"Berapa harga yang cocok?"

"Bagus sekali kautanyakan itu, Watson! Tentunya orang akan ragu-ragu kalau kau tak tahu nilai barang antikmu sendiri. Piring ini kudapatkan dari Sir James. Dia meminjamnya dari koleksi kliennya. Tak berlebihan kalau kaukatakan barang ini tak ada duanya di dunia."

"Mungkin aku bisa menyarankan agar harganya ditaksir dulu oleh seorang ahli?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Hebat, Watson! Otakmu begitu cemerlang hari ini. Sarankan agar dia menghubungi Christie atau Sotheby."

"Bagaimana kalau dia tak mau menemuiku?"

"Oh, dia pasti mau. Dia terkenal sebagai pemburu barang langka; yang satu ini tak mungkin ditolaknya. Duduklah, Watson, akan kudiktekan suratnya. Tak diperlukan surat jawaban. Kau hanya mengabarkan bahwa kau akan datang dan maksud kedatanganmu."

Surat yang didiktekan kepadaku benar-benar luar biasa. Singkat, sopan, dan menerbitkan rasa ingin tahu si penerima. Surat ini kami kirim lewat kurir. Malam itu juga aku memulai petualanganku, bersenjatakan piring keramik yang sangat berharga itu dan kartu nama Dr. Hill Barton.

Rumah Baron Gruner ternyata besar dan indah, menunjukkan bahwa pria ini memang cukup berharta. Melewati jalan berkelok-kelok yang dihiasi tanaman langka di kedua sisinya, aku tiba di halaman berbatu yang dilengkapi patung-patung. Aku dipersilakan masuk oleh kepala pelayan yang lalu menyerahkanku pada anak buahnya. Pelayan yang berpakaian rapi inilah yang mengantarkanku ke ruang baca Baron.

Dia sedang berdiri di depan sebuah lemari besar yang terbuka. Lemari berisi koleksi keramik Gina itu terletak di antara jendela-jendela ruangan itu. Dia menoleh ketika aku memasuki ruangan; tangannya masih menggenggam vas cokelat kecil.

"Silakan duduk, Dokter," katanya. "Saya sedang melihat-lihat koleksi saya sambil mempertimbangkan apakah saya masih perlu menambahnya. Vas Dinasti Tang dari abad ketujuh ini mungkin akan menarik perhatian Anda. Apakah Anda membawa piring Ming yang Anda sebutkan di surat Anda?"

Dengan sangat hati-hati aku membuka bungkus piring itu, lalu menyerahkan isinya kepadanya. Dia menyalakan lampu meja dan duduk mengamati barang itu. Sinar lampu menerangi wajahnya sehingga aku dapat mengamati profilnya.

Pria ini memang benar-benar tampan. Pantaslah ketampanannya termasyhur di seluruh Eropa. Perawakannya sedang tapi bentuknya bagus dan otot-ototnya kuat. Wajahnya kecokelatan dan matanya yang berwarna gelap memancarkan ketenangan yang dengan mudah menawan hati banyak wanita. Rambutnya hitam mengilat, juga kumisnya yang pendek dan mencuat ke luar. Detail-detail wajahnya semuanya bagus, kecuali mulutnya yang lurus dari bibirnya yang tipis. Setahuku, begitulah biasanya ekspresi mulut seorang pembunuh—kejam, dingin, tak mudah diajak kompromi, dan mengerikan. Suaranya mantap, sikapnya tanpa cela. Penampilannya seperti baru tiga puluhan, walaupun usianya sebenarnya sudah empat puluh dua.

"Indah sekali—benar-benar indah!" katanya pada akhirnya. "Dan Anda

http://pustaka-indo.blogspot.com

mengatakan punya set lengkapnya yang berjumlah enam. Saya heran kenapa saya tak pernah mendengar tentang barang ini. Saya tahu hanya ada sebuah lagi yang seperti ini di Inggris, dan itu tak mungkin dijual di luaran. Apakah Anda keberatan kalau saya bertanya, Dr. Hill Barton, bagaimana Anda mendapatkan barang ini?"

"Apakah itu perlu?" tanyaku sesantai mungkin. "Anda sudah melihat sendiri barang ini asli, dan untuk menaksir nilainya, bagaimana kalau kita konsultasi pada seorang ahli?"

"Misterius benar," katanya dengan tatapan mata curiga. "Dalam jual-beli barang bernilai tinggi seperti ini, orang pasti ingin tahu banyak hal. Saya tak meragukan keaslian barang ini, tapi bagaimana kalau ternyata kelak terbukti Anda tak berhak menjualnya?"

"Saya jamin itu takkan terjadi."

"Jaminan macam apa yang bisa Anda tunjukkan?"

"Silakan cek ke bank-bank tempat saya menjadi nasabah."

"Begitu. Tapi saya tetap menganggap transaksi ini agak janggal."

"Saya tak memaksa Anda untuk membelinya," kataku masih dengan sikap tak acuh. "Saya memberikan penawaran pertama kepada Anda karena saya tahu Anda pakar. Tapi takkan sulit bagi saya untuk menjual barang ini ke tempat lain."

"Siapa yang mengatakan kepada Anda bahwa saya pakar?"

"Anda pernah menulis buku tentang keramik Cina, kan?"

"Anda sudah membacanya?"

"Belum."

"Wah, saya jadi makin bingung! Anda kolektor yang memiliki barang yang sangat berharga, tapi Anda tak pernah membaca buku khusus yang bisa memberikan informasi tentang arti dan nilai sebenarnya dari barang-barang koleksi Anda. Bagaimana bisa begitu?"

"Saya sangat sibuk dengan praktik saya."

"Itu bukan alasan. Kalau orang punya hobi, dia akan mengikuti perkembangan hobinya itu, sesibuk apa pun dia dengan kegiatan-kegiatan lainnya. Anda mengatakan di surat Anda bahwa Anda juga pakar keramik Cina."

"Benar."

"Boleh saya mengajukan beberapa pertanyaan untuk menguji Anda? Saya perlu mengatakan kepada Anda, Dokter—kalau Anda benar dokter—bahwa kehadiran Anda semakin lama semakin membuat saya curiga. Saya mau bertanya, apa yang Anda ketahui tentang Kaisar Shomu dan hubungannya dengan Shosoin. Wah, Anda tampak bingung! Coba jelaskan sedikit tentang Dinasti Wei Timur dan peranannya dalam sejarah keramik."

Aku melompat dari kursi dengan sangat marah.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Semua ini sungguh keterlaluan, Sir," kataku. "Saya datang kemari untuk kepentingan Anda, bukan untuk diuji seperti murid sekolah dasar. Pengetahuan saya tentang keramik mungkin tak sehebat Anda, tapi saya tak sudi menjawab pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dengan cara yang sangat mengganggu ini."

Dia menatapku dengan tajam. Matanya yang tadi memancarkan ketenangan tiba-tiba menjadi garang. Gigi-geliginya menyembul dari bibirnya yang memancarkan kekejaman.

"Permainan apa ini? Anda kemari untuk memata-matai saya. Anda diutus Holmes. Dia sedang sekarat, jadi dia mengirim antek-anteknya untuk mengawasi saya. Anda masuk ke sini tanpa izin, jangan harap Anda dapat keluar dengan mudah."

Dia bangkit, dan aku melangkah mundur untuk mempersiapkan diri kalau-kalau dia menyerangku. Dia mungkin telah mencurigai diriku sejak awal, dan kini aku sadar aku tak dapat lagi membohonginya. Dia merogoh ke sebuah laci dan mengobrak-abrik isinya dengan gusar. Kemudian telinganya menangkap sesuatu, dan dia berhenti sejenak untuk mendengarkan dengan saksama.

"Ah!" teriaknya. "Ah!" Dia berlari ke ruangan di belakangnya.

Aku pun melangkah ke pintu yang terbuka itu, dan otakku tak bisa menjelaskan apa yang kulihat di ruang belakang itu. Jendela dekat taman terbuka lebar. Di dekat jendela itu—tampak bagaikan hantu yang mengerikan karena kepalanya terbungkus perban dan wajahnya pucat pasi—berdiri Sherlock Holmes. Sekejap kemudian, dia sudah melompat ke luar, dan kudengar bunyi berdebum ketika tubuhnya terjatuh ke semak-semak di halaman. Dengan amarah yang memuncak, tuan rumah mengejarnya sampai ke jendela yang terbuka.

Perkembangan selanjutnya sungguh tak terduga. Aku melihatnya dengan jelas. Tampak sebuah tangan—tangan wanita—menyeruak dari semak-semak. Pada saat yang bersamaan, Baron berteriak dengan amat nyaring—teriakan memilukan yang takkan terlupakan seumur hidupku. Ditutupkannya kedua tangannya ke wajahnya, lalu dia lari berputar-putar di ruangan itu, sambil membentur-benturkan kepalanya ke dinding. Lalu dia menjatuhkan diri ke karpet, berguling-guling, dan meng-geliat-geliat, sambil terus melolong-lolong dengan nyaring hingga terdengar ke seluruh penjuru rumah.

"Air! Demi Tuhan, air!" teriaknya.

Aku menyambar botol minuman dari meja kecil dan berlari untuk menolongnya. Pada saat yang sama, kepala pelayan dan beberapa anak buahnya berdatangan. Aku masih ingat, salah satu dari mereka bahkan jatuh pingsan ketika aku berjongkok di dekat orang yang terluka itu dan menolehkan wajah-

http://pustaka-indo.blogspot.com

nya ke lampu. Cairan asam sulfat sedang merasuk ke semua bagian wajahnya, bahkan sampai menetes dari telinga ke dagunya. Salah satu matanya sudah menjadi putih dan kabur; sementara yang sebelah lagi merah membara. Profil yang beberapa menit yang lalu sangat kukagumi ketampanannya kini bagaikan lukisan indah yang ketumpahan spons basah beraneka warna—coreng-moreng tak keruan, menakutkan, dan mengerikan.

Secara singkat kujelaskan apa yang telah terjadi, khususnya bagaimana tragedi itu menimpa tuan rumah. Beberapa para pelayan lalu memanjat jendela, yang lainnya lari keluar ke halaman, tapi hari sudah gelap dan hujan pun turun. Sang korban berteriak-teriak mengumpat penyerangnya, "Kitty Winter, kucing sialan itu. Dia akan menerima ganjarannya! Dia akan menerima ganjarannya! Oh, Tuhan, sakitnya tak tertahankan!"

Aku membersihkan wajahnya dengan minyak, menaruh kapas pada bagian-bagian yang kasar, lalu memberinya obat penahan sakit. Semua kecurigaannya terhadapku telah mencair karena peristiwa ini, dan dia bergayut ke lenganku seolah aku punya kekuatan untuk menyembuhkannya. Nyaris aku menangis melihat kerusakan di wajahnya, andai aku tak menyadari bahwa ini merupakan ganjaran hidupnya yang penuh kekejian. Diam-diam aku jijik karena tangan yang terbakar itu tak juga melepaskan gayutannya. Betapa leganya aku ketika ahli bedah dan dokter spesialis keluarganya tiba untuk menggantikan diriku. Polisi juga datang, dan kuberikan kartu namaku yang asli kepadanya.

Kupikir tak ada gunanya dan juga bodoh sekali bila aku memberikan kartu nama samaranku, karena para petugas di Scotland Yard sudah mengenal baik diriku maupun Holmes. Lalu aku bergegas meninggalkan rumah yang baru saja tertimpa kemalangan besar itu. Sejam kemudian, aku sudah berada di Baker Street.

Holmes sedang duduk di kursi favoritnya, pucat dan kecapekan. Sekuat apa pun sarafnya, dia terpukul juga oleh peristiwa itu, apalagi kesehatannya belum pulih betul. Dengan ngeri dia mendengarkan penuturanku tentang perubahan wajah Baron.

"Upah dosa, Watson—upah dosa!" katanya. "Cepat atau lambat upah dosa pasti akan tiba. Tuhan tahu, dosanya sudah bertumpuk," tambahnya sambil mengambil buku cokelat dari meja. "Ini, buku yang disebutkan Miss Winter. Kalau isi buku ini tak dapat menggagalkan pernikahan itu, aku betul-betul lepas tangan. Tapi aku yakin buku ini mampu menyadarkan Miss de Merville, Watson. Tak ada wanita terhormat yang akan tahan menanggung penghinaan seperti ini."

"Buku harian yang memuat kisah cinta pria itu?"

"Lebih tepatnya, buku harian yang memuat nafsu pria itu. Begitu Miss Winter menceritakan buku ini, aku langsung menyadari betapa buku ini

http://pustaka-indo.blogspot.com

akan menjadi senjata yang sangat ampuh kalau kita bisa mendapatkannya. Waktu itu aku tak mengatakan apa-apa, karena aku kuatir wanita itu akan membocorkan rahasia. Tapi aku terus mencari cara untuk mendapatkannya. Musibah yang kualami memberiku kesempatan untuk membuat sang Baron lengah. Aku sebenarnya ingin menunggu dulu, tapi rencana kunjungannya ke Amerika memaksaku untuk segera bertindak. Selama bepergian, mustahil dia meninggalkan buku yang begitu pentingnya. Mencuri pada malam hari rasanya tak mungkin karena dia memasang alarm. Satu-satunya cara adalah dengan mengalihkan perhatiannya, dan di situlah kau dan piring keramik biru itu berperan. Tapi aku perlu tahu tempat buku itu, karena waktuku untuk bertindak di kamarnya terbatas sekali, mungkin hanya beberapa menit—tergantung pada kemampuanmu untuk berbicara tentang keramik Cina. Itulah sebabnya aku mengajak wanita itu. Mana aku tahu apa isi bungkusan kecil yang dibawanya dan ditaruhnya dengan hati-hati di balik mantelnya? Aku mengira dia bersedia ikut karena dia memang sudah berjanji untuk membantuku, tapi nyatanya dia punya niat lain."

"Baron curiga kaulah yang mengutusku."

"Itu sudah kuduga. Tapi kau telah menahannya sampai aku berhasil mengambil buku itu, hanya aku belum sempat melarikan diri. Ah, Sir James, senang sekali Anda datang kemari!"

Teman kami yang bangsawan itu datang karena diminta oleh Holmes. Dengan saksama dia mendengarkan penuturan Holmes tentang apa yang telah terjadi.

"Anda hebat sekali—hebat sekali!" teriaknya setelah mendengarkan semuanya. "Tapi kalau luka-luka di wajah pria itu sedemikian parahnya, tentunya rencana kita untuk menggagalkan pernikahan mereka bisa dilaksanakan tanpa memanfaatkan buku yang mengerikan ini."

Holmes menggeleng.

"Miss de Merville bukan tipe wanita yang demikian. Dia bahkan akan lebih mencintainya karena walaupun pria itu cacat, di mata wanita itu dia justru pahlawan. Tidak. Tidak. Yang perlu dihancurkan adalah citra moralnya, bukan fisiknya. Hanya buku ini yang akan menyadarkan gadis itu. Buku ini ditulis Baron sendiri; Miss de Merville tak dapat mengingkarinya."

Sir James membawa buku itu dan juga piring keramik yang amat tinggi nilainya itu. Aku turun bersamanya karena aku pun sudah mau pulang. Di luar, sebuah kereta sedang menunggunya. Dia bergegas masuk ke kereta itu, lalu dengan tergesa-gesa menyuruh kusirnya segera berangkat. Direntangkannya mantelnya di jendela kereta untuk menutupi lambang kebesaran yang menempel di panel jendela, tapi aku masih sempat melihatnya. Aku terkesiap, lalu kembali menaiki tangga menuju kamar Holmes.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku sekarang tahu siapa sebenarnya klien kita!" teriakku mengumumkan berita besar itu. "Wah, Holmes..."

"Dia teman yang sangat setia dan ksatria yang gagah berani," kata Holmes sambil memberikan isyarat agar aku tak melanjutkan kalimatku. "Biarlah cukup begitu saja bagi kita... sampai kapan pun."

Aku tak tahu bagaimana buku yang mengerikan itu dimanfaatkan. Mungkin Sir James sendiri yang menyampaikannya kepada Miss de Merville. Atau, kemungkinan besar tugas yang sangat peka itu dipercayakan kepada ayah gadis itu. Yang jelas, hasilnya memang seperti yang diinginkan. Tiga hari kemudian, *Morning Post* memuat berita bahwa pernikahan antara Baron Adelbert Gruner dan Miss Violet de Merville dibatalkan. Koran itu juga memuat pemeriksaan polisi atas diri Miss Kitty Winter yang dituduh mencederai orang lain. Dalam persidangan terbukti bahwa dia melakukan itu karena alasan yang sangat kuat, sehingga hukumannya pun sangat ringan. Sherlock Holmes mestinya akan diadili dengan tuduhan melakukan pencurian, tapi karena tujuannya baik dan klien kami benar-benar orang penting di pemerintahan, hukum Inggris yang terkenal kaku itu pun bersikap manusiawi dan lunak terhadapnya. Kenyataannya, temanku tak pernah sekali pun berdiri sebagai terdakwa di pengadilan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kasus Prajurit Berwajah Pucat

Sobatku Watson memang tak sering berpikir macam-macam, tapi begitu punya ide, dia akan gigih memperjuangkan agar idenya itu dijalankan. Sudah sejak lama dia menyarankan agar aku menuliskan petualanganku sendiri. Mungkin ada baiknya kupertimbangkan idenya yang menyiksa ini, karena aku sering mengatakan kepadanya bahwa tulisan-tulisannya terlalu dibuat-buat dan dia hanya tunduk pada selera publik sehingga sajian fakta-faktanya tak begitu tajam.

"Coba kau menulis sendiri, Holmes!" jawabnya sengit, dan harus kuakui bahwa begitu aku menggenggam pena, aku pun menyadari bahwa aku harus menyajikan kasusku sedemikian rupa supaya menarik para pembaca. Tapi kurasa pembaca akan menyukai kasus berikut ini, yang catatannya kebetulan tak dimiliki Watson, karena peristiwanya sangat luar biasa. Berbicara tentang sahabat karibku sekaligus penulis kisah-kisah petualanganku, biarlah kupakai kesempatan ini untuk mengatakan bahwa kalau aku menyusahkan diriku dengan meminta bantuan seorang pendamping dalam penyelidikan-penyelidikanku, itu bukannya tanpa sebab. Watson memiliki sifat-sifat yang luar biasa, yang tak pernah disadarinya karena dia terlalu sibuk membesar-besarkan kegiatan-kegiatanku. Seorang pendamping yang mampu memperkirakan kesimpulan-kesimpulan dan tindak-tandukku, pastilah sangat membahayakan. Tapi orang yang selalu terkejut bila terjadi perkembangan dalam penyelidikanku, dan yang tak tahu-menahu tentang apa yang akan terjadi, benar-benar merupakan pendamping yang ideal.

Tertulis dalam buku catatanku bahwa pada Januari 1903, beberapa saat setelah Perang Boer, aku dikunjungi oleh orang bernama James M. Dodd—pria terhormat yang berperawakan besar. Sobatku Watson telah meninggalkan diriku karena dia kini sudah beristri—satu-satunya tindakan mementingkan diri sendiri yang dilakukannya sepanjang persahabatan kami.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku punya kebiasaan duduk membelakangi jendela sehingga tamu-tamu yang duduk di hadapanku akan terlihat jelas olehku karena pantulan sinar dari luar. Mr. James M. Dodd tampaknya dalam keadaan putus asa sehingga sulit untuk memulai pembicaraan. Aku pun tak memaksa karena dengan begitu aku bisa mengamatinya secara lebih saksama. Aku selalu merasa perlu membuat klien-klienku terkesan akan kemampuanku, maka kuungkapkan kesimpulan-kesimpulanku kepadanya.

"Dari Afrika Selatan, Sir?"

"Benar," jawabnya heran.

"Pasukan Berkuda Kerajaan?"

"Tepat sekali."

"Dari Resimen Middlesex, kan?"

"Memang, Mr. Holmes, bagaimana Anda bisa tahu?"

Aku tersenyum melihat ekspresi wajahnya yang terheran-heran.

"Kalau ada pria masuk ke sini dengan penampilan gagah perkasa, kulit terbakar sinar matahari—dan jelas bukan karena sinar matahari Inggris, lalu saputangan terlilit di lengan baju dan bukannya tersimpan di saku, tak sulit bagi saya untuk menerka latar belakangnya. Janggut Anda pendek sekali, jadi Anda bukan tentara biasa. Dan sosok Anda jelas sosok penunggang kuda yang andal. Sedangkan tentang Middlesex, kartu nama Andalah yang menyatakannya. Anda seorang pialang saham dari Throgmorton Street. Resimen mana lagi yang akan Anda masuki?"

"Pengamatan Anda tajam sekali."

"Saya memang telah melatih diri untuk mengamati apa yang saya lihat. Tapi, Mr. Dodd, Anda datang kemari bukan untuk mendiskusikan hal ini. Apa yang terjadi di Tuxbury Old Park?"

"Mr. Holmes...!"

"Sir, tak ada misteri apa-apa di balik pernyataan saya. Bukankah kop surat Anda menyatakan hal itu? Dan Anda mendesak agar pertemuan ini bisa dilaksanakan, jadi jelas sesuatu yang tak diduga-duga dan sangat penting telah terjadi."

"Ya, benar. Tapi surat itu saya tulis kemarin siang, dan sejak itu telah terjadi banyak perkembangan. Kalau saja Kolonel Emsworth tak mengusir saya..."

"Mengusir Anda!"

"Yah, begitulah akhirnya yang terjadi. Kolonel Emsworth orangnya keras, perwira paling disiplin pada zamannya. Kalau bukan demi Godfrey, tak sudi saya berhubungan dengannya."

Aku menyalakan pipa rokokku dan menyenderkan punggungku ke kursi.

"Bagaimana kalau Anda menjelaskan apa yang sedang Anda bicarakan ini?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

Klienku tersenyum nakal.

"Saya telanjur menganggap Anda tahu semua hal tanpa perlu diberitahu," katanya. "Tapi baiklah, akan saya utarakan fakta-faktanya, dan saya sungguh berharap Anda mampu mencari penjelasan yang masuk akal. Sepanjang malam saya telah memeras otak, namun semakin saya pikirkan semakin tak keruan jadinya.

"Godfrey—putra tunggal Kolonel Emsworth—adalah partner saya di dinas ketentaraan. Kami sama-sama mendaftar sebagai tenaga sukarela pada Januari 1901. Kami bersahabat erat karena selama setahun kami berbagi suka-duka dalam pertempuran-pertempuran hebat. Pada pertempuran di dekat Diamond Hill, di luar Pretoria, dia tertembak. Saya menerima surat pemberitahuan dari rumah sakit di Cape Town, lalu sepucuk surat lagi dari Southampton. Sejak itu, dia sama sekali tak mengirim kabar—tak sepucuk surat pun, Mr. Holmes—selama lebih dari enam bulan, padahal dia sahabat karib saya.

"Ketika perang usai, dan kami semua dipulangkan, saya menulis surat kepada ayahnya menanyakan di mana Godfrey. Surat saya tak dibalas. Sekali lagi saya menulis dan mendapat jawaban singkat. Godfrey pergi keliling dunia dan baru akan kembali setahun lagi—hanya itu isinya.

"Saya penasaran, Mr. Holmes. Semuanya tampak tak masuk akal. Godfrey pemuda yang baik, tak mungkin dia melupakan sahabatnya begitu saja. Lagi pula, saya kebetulan tahu dia akan mewarisi banyak uang dan hubungannya dengan ayahnya tak begitu baik karena mereka sama-sama keras. Saya memutuskan untuk menyelidiki masalah ini, tapi urusan saya sendiri banyak yang harus dibereskan setelah saya tinggal selama dua tahun. Baru minggu lalu saya sempat memikirkan Godfrey lagi, dan bertekad akan memprioritaskan masalah ini."

Melihat Mr. James M. Dodd, rasanya aku lebih suka menjadi temannya daripada musuhnya. Matanya yang biru memancarkan keteguhan hati, dan dagunya yang persegi mengeras ketika berbicara.

"*Well.* apa yang sudah Anda lakukan?" tanyaku.

"Pertama-tama, saya pergi ke rumahnya di Tuxbury Old Park, dekat Bedford. Saya menulis surat kepada ibunya karena saya tak ingin berurusan dengan ayahnya yang menjengkelkan itu. Saya katakan Godfrey sahabat karib saya, apakah dia keberatan kalau saya mengunjunginya, dan seterusnya... dan seterusnya. Jawaban dari ibunya cukup hangat, saya malah diminta menginap di rumahnya. Begitulah ceritanya, bagaimana saya sampai berada di rumah itu pada hari Senin kemarin.

"Tuxbury Old Hall letaknya sangat terpencil, kira-kira delapan kilometer jauhnya dari tetangga. Tak ada kereta yang bisa membawa saya ke situ, jadi saya harus berjalan sambil menenteng koper, dan hari sudah malam ketika

http://pustaka-indo.blogspot.com

saya tiba. Rumah yang tampak tak terawat itu besar sekali, tamannya juga luas. Rumah itu bergaya campuran; bangunan yang setengah kayu bergaya zaman Elizabeth, sementara pintu gerbangnya bergaya zaman Victoria. Dinding rumah itu dipenuhi foto-foto kuno, beberapa di antaranya sudah buram, lalu hiasan-hiasan permadani. Secara keseluruhan, rumah itu benar-benar penuh misteri. Ada kepala pelayan Ralph, yang usianya barangkali setua bangunan itu, lalu istrinya, yang lebih tua lagi. Wanita ini yang mengasuh Godfrey sewaktu kecil, dan saya ingat Godfrey pernah mengatakan betapa sayangnya dia pada pengasuhnya. Saya pun jadi merasa dekat dengannya walaupun penampilannya sangat aneh. Saya menyukai ibunya—wanita pendiam yang sikapnya lemah lembut. Hanya si Kolonel yang saya takuti.

"Kami langsung bersitegang begitu saya sampai di rumah itu, sampai-sampai saya bermaksud kembali saja ke stasiun. Tapi karena saya pikir justru itu yang diinginkannya, saya pun menahan diri. Pertemuan kami berlangsung di ruang baca. Dia duduk di belakang meja penuh kertas berserakan. Perawakannya besar, punggungnya agak bungkuk, kulitnya kering, jenggotnya yang abu-abu terjuntai. Hidungnya yang penuh tonjolan urat darah menyeruak ke atas, dan kedua matanya yang abu-abu menatap saya dengan tajam. Saya mengerti mengapa Godfrey tak suka berbicara tentang ayahnya.

"'*Well*, Sir,' katanya dengan suara serak. 'Saya ingin tahu, apa sebenarnya maksud kunjungan Anda kemari.'

"Saya menjawab bahwa saya sudah menjelaskan hal itu dalam surat saya.

"'Ya, ya, Anda mengatakan Anda pernah berteman dengan Godfrey di Afrika. Itu menurut pengakuan Anda.'

"'Saya membawa surat-surat yang dikirimkannya kepada saya.'

"'Boleh saya melihatnya?'

"Sekilas dia membaca surat yang saya serahkan kepadanya, lalu mengembalikannya.

"'Jadi Anda mau apa?'

"'Saya menyukai putra Anda, Sir. Ada banyak pengalaman dan kenangan yang mempersatukan hati kami. Jadi cukup wajar kalau saya bertanya-tanya kenapa dia tak pernah menghubungi saya lagi, dan saya ingin tahu apa yang telah terjadi terhadap dirinya.'

"'Saya masih ingat, Sir, saya telah membalas surat Anda, dan saya telah mengabarkan tentang dia. Dia sedang pergi keliling dunia. Kesehatannya memburuk setelah dia pulang dari Afrika, saya dan ibunya berpendapat bahwa dia perlu beristirahat total dan menikmati perubahan suasana. Tolong jelaskan hal ini kepada teman-temannya yang mungkin tertarik untuk mengetahuinya.'

"'Pasti,' jawab saya. "Tapi Anda mungkin mau berbaik hati kepada saya dengan menyebutkan nama kapal yang ditumpanginya dan tempat-tempat mana

http://pustaka-indo.blogspot.com

saja yang akan dikunjunginya, demikian juga jadwal pelayarannya, supaya saya bisa mengirim surat kepadanya.'

"Permintaan saya tampaknya telah membuatnya bingung. Dia mengerutkan alisnya yang tebal dan mengetuk-ngetukkan jarinya ke meja dengan jengkel. Dia lalu mendongak dengan ekspresi seperti pemain catur yang bersiap-siap menghadapi langkah mematikan lawannya.

"'Banyak orang, Mr. Dodd,' katanya, 'akan merasa sangat terganggu kalau Anda desak seperti ini, dan jika Anda terus bersikeras, Anda benar-benar sudah bersikap kurang ajar.'

"'Semua itu saya lakukan karena saya sangat menyayangi putra Anda, Sir.'

"'Saya tahu, oleh sebab itu saya masih mentolerir Anda. Tapi saya minta Anda menghentikan pertanyaan-pertanyaan Anda. Setiap keluarga punya rahasia yang tak bisa diutarakan kepada orang lain, walaupun orang itu bermaksud baik. Istri saya ingin mendengarkan pengalaman masa lalu Godfrey, dan Anda bisa berbincang-bincang dengannya. Tapi keadaannya di masa kini dan masa depan bukanlah urusan Anda. Pertanyaan-pertanyaan mengenai hal itu hanya akan menyulitkan posisi kami.'

"Saya menemui jalan buntu, Mr. Holmes. Saya pura-pura menyerah, namun dalam hati saya bertekad untuk menyelidiki nasib sahabat saya sampai tuntas. Malam itu benar-benar menjemukan. Kami bertiga makan malam dalam suasana suram di ruang makan kuno yang penerangannya remang-remang. Nyonya rumah banyak bertanya tentang putranya kepada saya, sedangkan suaminya tampak murung. Karena tak tahan lagi, akhirnya saya mohon diri secepatnya. Saya masuk ke kamar tidur yang disediakan untuk saya. Kamar di lantai dasar itu besar dan nyaris tanpa perabotan. Kusam, seperti ruangan-ruangan lain di rumah itu. Tapi setelah setahun berpengalaman tidur di dipan, Mr. Holmes, saya tak terlalu memusingkan keadaan kamar tidur saya. Saya membuka gorden dan memandang ke halaman, membatin betapa indahnya malam terang bulan itu. Saya lalu duduk di dekat perapian yang menyala, mencoba mengalihkan perhatian saya ke novel yang saya baca. Keasyikan membaca saya terganggu dengan masuknya Ralph, yang membawa batu bara.

"'Saya rasa Anda akan membutuhkannya jika yang di dalam habis, Sir. Cuaca sedang buruk, dan bisa menjadi sangat dingin nanti.'

"Dia ragu-ragu sejenak sebelum meninggalkan kamar, dan ketika saya menoleh ke arahnya, dia sedang berdiri tepat di hadapan saya dengan pandangan sedih di wajahnya yang penuh keriput.

"'Maaf, Sir, tapi secara tak sengaja saya mendengar apa yang Anda katakan tentang Tuan Muda Godfrey pada waktu makan malam tadi. Anda tahu, Sir, istri sayalah yang mengasuhnya, sehingga saya juga menganggapnya seperti

anak sendiri. Anda tadi mengatakan Tuan Muda bertugas dengan baik sekali, Sir?'

"'Tak ada prajurit lain di resimen kami yang bisa menandingi keberaniannya. Pernah sekali dia menyelamatkan saya dari berondongan tembakan orang-orang Boer. Kalau bukan karena dia, saya tak akan berada di sini malam ini.'

"Kepala pelayan itu menggosok-gosokkan kedua tangannya yang kurus.

"'Benar, Sir, benar, memang begitulah Tuan Muda Godfrey. Tak pernah takut. Semua pohon di luar sana, Sir, pernah dipanjatnya. Dia memang anak laki-laki yang baik... dia laki-laki yang baik.'

"Saya terlonjak.

"'Tunggu sebentar!' teriak saya. 'Anda bicara seolah-olah dia sudah meninggal. Ada misteri apa sebenarnya? Apa yang telah terjadi pada Godfrey Emsworth?'

"Saya mencengkeram pundak pria tua itu, tapi dia langsung menghindar.

"'Saya tak mengerti maksud Anda, Sir. Tanyailah tuan rumah tentang Tuan Muda Godfrey. Dialah yang tahu semuanya. Saya tak berani ikut campur.'

"Dia beranjak meninggalkan kamar, tapi saya berhasil menangkap lengannya.

"'Dengar,' kata saya, 'Anda harus menjawab satu pertanyaan sebelum Anda pergi, atau saya akan memegangi Anda sepanjang malam. Apakah Godfrey sudah meninggal?'

"Dia menghindari tatapan saya. Seperti orang terhipnotis, jawabannya keluar dari mulutnya dengan begitu saja. Saya sungguh tak menyangka akan mendapat jawaban mengerikan seperti itu.

"'Seandainya saya bisa mohon kepada Tuhan untuk mengambil nyawa Tuan Muda... oh, itu akan jauh lebih baik baginya,' teriaknya sambil melepaskan diri dari pegangan saya, lalu berlari menghilang.

"Anda bisa menduga, Mr. Holmes, betapa bingungnya saya ketika saya kembali duduk sendirian di kamar itu. Kata-kata pelayan tua itu hanya bisa punya satu makna. Jelas sahabat saya yang malang telah terlibat tindak kriminal, atau paling tidak, skandal sangat memalukan yang bisa merendahkan martabat keluarganya. Maka ayahnya yang keras itu menyembunyikannya, mengirimnya ke suatu tempat yang entah di mana. Godfrey pemuda yang lugu, gampang terpengaruh lingkungannya. Dia pasti telah jatuh ke tangan bandit-bandit dan secara tak sadar telah menghancurkan hidupnya. Alangkah sayangnya! Tapi saya masih merasa berkewajiban mencarinya dengan harapan akan bisa menolongnya. Saya sedang merenungkan semua ini ketika tanpa sengaja saya menatap ke samping..."

Klienku berhenti sejenak untuk mengendalikan emosinya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Silakan dilanjutkan," kataku. "Masalah Anda menyajikan hal-hal yang sangat unik."

"Dia berada di luar jendela, Mr. Holmes, wajahnya menempel ke kaca. Sosoknya memenuhi bagian jendela yang gordennya tersingkap. Jendela itu sendiri panjangnya sampai ke lantai, sehingga saya bisa melihat sosoknya secara keseluruhan, tapi wajahnyalah yang membuat saya terpana. Wajah itu pucat sekali—seperti hantu, tapi pandangannya hidup. Dia langsung berbalik ketika melihat saya menatapnya, lalu menghilang di kegelapan.

"Ada sesuatu yang menggetarkan pada sosok yang baru saja saya lihat itu, Mr. Holmes. Bukan saja wajahnya yang sangat mengerikan karena dalam kegelapan warna putihnya berkilauan seperti keju, tapi lebih dari itu... Ada sesuatu yang terselubung, sesuatu yang berusaha disembunyikan, perasaan bersalah—pokoknya dia sama sekali bukan pemuda gagah dan jujur yang pernah saya kenal. Saya jadi sangat ngeri ketika memikirkannya.

"Tapi sebagai bekas prajurit, saya mampu menguasai diri dan langsung bertindak. Sebelum Godfrey benar-benar menghilang, saya sudah berlari ke jendela. Saya menerobos ke luar dan berlari menelusuri jalanan taman ke arah yang menurut saya diambilnya.

"Jalanan taman itu ternyata panjang sekali dan penerangannya tak terlalu baik, tapi saya merasa ada sesuatu yang bergerak di depan saya. Maka saya pun terus berlari sambil memanggil namanya. Ketika saya sampai di ujung jalan taman itu, ada beberapa belokan yang menuju pondok-pondok. Saya sedang menimbang-nimbang ketika sayup-sayup saya mendengar suara pintu ditutup. Suara itu asalnya bukan dari rumah induk di belakang saya, tapi dari kegelapan di depan saya. Itu sudah cukup, Mr. Holmes, untuk meyakinkan saya bahwa apa yang baru saja saya lihat bukan bayang-bayang. Godfrey melarikan diri dari saya, dan dia bahkan menutup pintu.

"Setelah itu saya tak bisa berbuat apa-apa lagi, dan saya gelisah sepanjang malam itu. Saya merenungkan semuanya sambil mencoba mencari penjelasan yang masuk akal. Keesokan harinya, sikap Kolonel agak bersahabat, dan ketika istrinya mengatakan ada beberapa tempat yang menarik di sekitar situ, saya memanfaatkannya untuk bertanya apakah mereka keberatan kalau saya menginap semalam lagi. Dengan enggan, tuan rumah mengabulkan permintaan saya. Maka sepanjang hari itu saya melakukan pengamatan. Saya sangat yakin Godfrey bersembunyi tak jauh dari situ, tapi di mana dan mengapa... itulah yang harus dicari jawabannya.

"Rumah itu besar sekali dan tak terawat. Sepasukan tentara bisa bersembunyi di dalamnya tanpa ada yang tahu. Kalau rahasianya tersembunyi di rumah itu, akan sukar bagi saya untuk menembusnya. Tapi suara pintu ditutup yang semalam saya dengar jelas tak berasal dari rumah induk. Saya me-

http://pustaka-indo.blogspot.com

mutuskan untuk mengarahkan penyelidikan ke halaman. Saya tak mengalami kesulitan karena tuan dan nyonya rumah sibuk sendiri.

"Ada beberapa pondok, tapi di paling ujung ada bangunan terpisah yang ukurannya cukup besar. Apakah suara pintu yang ditutup semalam berasal dari situ? Saya mendekati bangunan itu dengan santai seperti orang yang sedang jalan-jalan tanpa tujuan. Ketika itulah pintu tiba-tiba terbuka dan seorang pria pendek berjanggut yang mengenakan topi dan jas hitam keluar. Dia mengunci pintu dan mengantongi kuncinya. Dia amat terkejut melihat saya.

"'Anda tamu di sini?' tanyanya.

"Saya mengiyakan sambil menambahkan bahwa saya sahabat Godfrey.

"'Sayang sekali dia sedang bepergian, karena dia pasti akan senang bertemu dengan saya,' saya melanjutkan.

"'Begitu, ya. Pasti,' katanya dengan nada bersalah. 'Anda dapat kembali kemari kalau waktunya lebih tepat, kan?' Dia berlalu, tapi ketika saya menoleh, dia ternyata sedang mengawasi saya dari balik pohon salam.

"Saya mengamati rumah kecil itu dengan saksama ketika melewatinya, tapi semua gordennya tertutup. Saya bisa mengacaukan rencana saya dan diusir dari rumah itu kalau saya bertindak terlalu mencurigakan, maka saya kembali ke rumah induk dan menunggu sampai malam tiba. Ketika hari sudah gelap dan semua sudah masuk tidur, saya menyelinap keluar lewat jendela kamar, dan dengan sangat hati-hati saya menuju bangunan misterius itu.

"Ternyata bukan cuma gordennya yang tertutup; semua jendelanya pun terkunci. Tapi ada lampu yang menyala di salah satu kamar, jadi saya pusatkan perhatian saya ke situ. Saya beruntung karena gordennya agak terbuka, sehingga saya bisa mengintip ke dalam. Kamar itu cukup menyenangkan, lampunya terang dan perapiannya menyala. Di depan saya, duduk pria pendek yang saya lihat paginya. Dia sedang membaca koran sambil merokok."

"Koran apa?" tanyaku.

Klienku tampaknya agak terganggu karena ceritanya kupotong.

"Apakah ada gunanya?" tanyanya.

"Sangat berguna."

"Saya tak begitu memperhatikan."

"Mungkin jenis koran lebar atau jenis mingguan yang lebih kecil?"

"Karena Anda menyebutkannya, saya jadi ingat. Mingguan, mungkin Spectator. Tapi saya tak memperhatikan hal-hal seperti itu karena ada orang lain yang duduk membelakangi jendela. Saya berani bersumpah orang ini Godfrey. Saya tak bisa melihat wajahnya, tapi saya tahu benar bentuk bahunya. Dia dirundung kesedihan, menghadap ke perapian. Saya sedang menimbang-nimbang apa yang harus saya lakukan ketika tiba-tiba bahu saya ditepuk dengan keras. Ternyata Kolonel Emsworth sudah berdiri di samping saya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"'Kemari, Sir,' katanya dengan suara rendah. Tanpa berkata sepatah pun dia berjalan ke rumah induk dan saya mengikutinya. Dia mengambil jadwal kereta api di ruang depan.

"'Ada kereta menuju London pada jam setengah sembilan,' katanya. 'Jam delapan Anda akan diantar ke stasiun.'

"Dia marah sekali dan saya jadi merasa tak enak. Saya hanya bisa bergumam minta maaf, sambil menyatakan saya benar-benar mengkhawatirkan nasib sahabat saya.

"'Soal putra saya tak bisa didiskusikan,' katanya tajam. 'Anda telah ikut campur urusan keluarga kami. Anda di sini kan tamu, tapi Anda telah bersikap sebagai mata-mata. Cukup sekian kata-kata, saya, Sir, kecuali sedikit tambahan ini... saya benar-benar tak ingin berjumpa dengan Anda lagi.'

"Kata-katanya yang terakhir membangkitkan amarah saya, Mr. Holmes, sehingga saya pun bereaksi secara agak emosional.

"'Saya telah melihat putra Anda, dan saya yakin Andalah yang menyembunyikannya demi kepentingan Anda sendiri. Saya tak tahu apa maksud Anda memenjarakannya seperti itu, tapi saya yakin dia bukan lagi orang merdeka. Saya ingatkan Anda, Kolonel Emsworth, saya tak akan menghentikan upaya saya untuk menyingkapkan misteri ini sampai saya benar-benar yakin bahwa sahabat saya baik-baik saja. Dan saya tak takut akan gertakan ataupun ancaman Anda.'

"Wajah pria tua itu menjadi sangat menyeramkan sampai-sampai saya berpikir dia akan menyerang saya. Saya sudah mengatakan bahwa sosok pria ini tinggi besar, dan walaupun saya bukan pria yang lemah, saya pasti akan mengalami kesulitan untuk mengimbangi kekuatannya. Tetapi ternyata dia hanya memelototi saya dengan garang, lalu berbalik dan meninggalkan ruangan. Tadi pagi saya kembali ke London naik kereta api yang disebutkannya, dan langsung kemari untuk menemui Anda sesuai dengan kesepakatan kita."

Begitulah masalah yang dialami oleh tamuku ini. Bagi pembaca yang cerdik, dia pasti akan merasa bahwa penyelesaian masalah ini pastilah tak begitu sulit, karena kemungkinan-kemungkinannya sangat terbatas. Tapi, walaupun tak begitu sulit, kasus ini mengandung hal-hal yang baru dan menarik sehingga aku pun punya alasan untuk memasukkannya ke koleksi catatanku. Nah, sekarang aku mau membatasi kemungkinan-kemungkinan yang ada dengan caraku yang khas.

"Ada berapa pelayan di rumah itu?"

"Setahu saya hanya ada dua, yaitu kepala pelayan dan istrinya. Tampaknya keluarga Kolonel Emsworth hidup sederhana."

"Jadi tak ada pelayan di bangunan yang terpisah itu?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tak ada, kecuali kalau pria pendek berjanggut itu ternyata pelayan. Namun melihat penampilannya rasanya tak mungkin."

"Fakta ini tampaknya perlu diperhatikan. Apakah ada orang yang mengirim makanan dari rumah induk ke rumah kecil itu?"

"Karena Anda menanyakan hal itu, saya jadi ingat si tua Ralph pernah saya lihat berjalan di halaman menuju rumah di ujung itu sambil membawa keranjang. Waktu itu tak terpikir oleh saya bahwa isinya mungkin makanan."

"Apakah Anda bertanya-tanya kepada orang-orang yang tinggal di sekitar situ?"

"Ya. Saya berbicara dengan kepala stasiun kereta api, juga dengan pemilik losmen di desa itu. Saya hanya bertanya apakah mereka pernah mendengar kabar tentang sahabat karib saya, Godfrey Emsworth. Keduanya menjawab bahwa sahabat saya itu sedang bepergian keliling dunia. Beberapa saat yang lalu dia memang pulang, tapi lalu berangkat lagi. Kisah ini jelas telah tersebar ke mana-mana."

"Apakah Anda menyatakan kecurigaan Anda?"

"Tidak."

"Sangat bijaksana. Masalah ini jelas perlu dipecahkan. Saya ingin pergi ke Tuxbury Old Park bersama Anda."

"Hari ini juga?"

Kebetulan saat itu aku sedang menangani kasus di Sekolah Abbey yang melibatkan Duke of Greyminster. Aku juga punya tugas dari Sultan Turki yang perlu segera ditangani, karena menyangkut konsekuensi-konsekuensi politis yang gawat. Oleh sebab itu, baru minggu depannya—begitulah yang tertulis dalam catatanku—aku bisa melaksanakan misi ke Bedfordshire didampingi oleh Mr. James M. Dodd. Aku juga merasa perlu mengajak orang lain—pria yang pendiam berwajah serius yang kami jemput di Euston.

"Dia teman lama saya," kataku kepada Mr. Dodd. "Ada kemungkinan kehadirannya akan sangat membantu. Tapi saat ini saya belum mampu menjelaskannya."

Kukira pembaca sudah tahu bahwa aku tak suka bicara panjang-lebar ataupun mengungkapkan jalan pikiranku sementara sebuah kasus masih dalam penanganan. Mr. Dodd terkejut, tapi dia diam saja. Kami bertiga lalu melanjutkan perjalanan naik kereta api. Sebelum turun dari kereta, aku sengaja mengajukan satu pertanyaan kepada Mr. Dodd agar temanku ikut mendengarnya.

"Anda bilang Anda melihat wajah sahabat Anda dengan cukup jelas di jendela kamar, sehingga Anda benar-benar yakin dia memang sahabat Anda, begitukah?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Saya tak sedikit pun meragukannya. Hidungnya menempel ke kaca jendela. Lampu kamar menyinarinya dengan sangat jelas."

"Bagaimana kalau seseorang yang mirip dia?"

"Tidak, tidak, benar-benar dia!"

"Tapi Anda mengatakan wajahnya menjadi lain?"

"Hanya warnanya. Wajahnya menjadi... putih seperti perut ikan, seakan dibubuhi zat pemutih."

"Apakah keseluruhannya seperti itu?"

"Rasanya tidak. Daerah sekitar alisnya yang terlihat dengan sangat jelas karena tertekan ke kaca jendela."

"Anda memanggil namanya waktu itu?"

"Tidak, sebab saya sangat terperanjat. Tapi saya lalu mengejarnya, sebagaimana telah saya utarakan, namun tak berhasil."

Kasus ini praktis sudah terpecahkan, dan aku merasa seratus persen yakin begitu tiba di rumah itu. Temanku yang satu kuminta menunggu di kereta yang kusewa, sementara aku dan Mr. Dodd masuk. Pintu dibuka oleh si kepala pelayan yang mengenakan seragam—jas hitam dan celana abu-abu. Berbeda dengan kepala pelayan lainnya, dia memakai sarung tangan kulit yang langsung dilepaskannya begitu melihat kedatangan kami, dan menaruhnya di meja ruang depan. Sobatku Watson mungkin pernah mengutarakan bahwa aku memiliki indra yang tajam. Saat itu, aku langsung mencium bau samar-samar yang tampaknya berasal dari meja. Aku menaruh topiku di situ, menjatuhkannya, lalu membungkuk untuk mengambilnya kembali. Aku sengaja mencari kesempatan untuk mendekatkan hidungku ke sarung tangan yang tergeletak di meja. Ya, jelas sekali bau aneh itu berasal dari situ. Aku lalu menuju ruang baca; lengkap sudah kasusku ini. Wah, seharusnya aku baru menyebutkan hal ini pada saat aku mengakhiri kisahku! Dengan menyembunyikan hal-hal seperti inilah Watson mampu mengakhiri tulisan-tulisannya secara sangat menarik.

Kolonel Emsworth tidak berada di ruangan itu, tapi dia bergegas menemui kami ketika menerima berita dari Ralph. Dia ternyata sangat marah. Kartu nama kami dirobek-robeknya lalu diinjak-injaknya.

"Bukankah sudah kukatakan kepadamu, keparat, jangan sekali-kali berani kembali kemari?! Kalau kau masuk kemari tanpa izinku, aku berhak menggunakan kekerasan. Kau akan kutembak, Sir! Demi Tuhan, akan kutembak! Dan Anda, Sir," katanya sambil menoleh kepadaku, "peringatan itu juga berlaku untuk Anda. Saya tahu profesi Anda, tapi silakan manfaatkan kelihaian Anda di tempat lain, karena di sini tak akan saya izinkan."

"Saya tak akan pergi," kata klienku tegas, "sampai saya mendengar dari mulut Godfrey sendiri bahwa dia baik-baik saja."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dengan kalap tuan rumah kami membunyikan bel.

"Ralph," perintahnya, "telepon ke kantor polisi dan minta dikirim dua polisi! Katakan ada maling masuk ke rumah ini!"

"Sebentar," kataku. "Anda harus menyadari, Mr. Dodd, bahwa Kolonel Emsworth berhak mengusir kita karena kita memang tak punya surat tugas. Tapi beliau tentunya maklum bahwa tindakan Anda benar-benar didasarkan pada keprihatinan atas nasib putranya. Kalau saya diizinkan berbicara sebentar kepada Kolonel Emsworth, saya pasti bisa mengubah pandangannya tentang masalah ini."

"Saya tak begitu gampang berubah pandangan," kata tentara tua itu. "Ralph, lakukan perintahku. Telepon polisi!"

"Jangan begitu," kataku sambil membelakangi pintu. "Kalau polisi ikut campur, Anda malah akan mengalami malapetaka yang Anda takutkan." Aku mengeluarkan buku catatanku dan menuliskan sebuah kata. "Ini," kataku sambil menyerahkan kertas itu kepada Kolonel Emsworth, "yang menyebabkan kami datang ke sini."

Dia menatap tulisan itu dengan wajah sangat terperanjat.

"Bagaimana Anda tahu?" tanyanya tersengal. Dia terperenyak ke kursi.

"Memang tugas saya untuk mencari tahu."

Dia duduk tepekur, tangannya yang kurus terangkat ke janggutnya yang terjurai. Lalu dia membuat gerakan yang menyatakan bahwa dia menyerah.

"Kalau kalian mau menemui Godfrey, baiklah. Saya sebetulnya keberatan, tapi kalian memaksa. Ralph, katakan kepada Mr. Godfrey dan Mr. Kent bahwa kami akan menemuinya sebentar lagi."

Kami menelusuri jalanan taman menuju rumah misterius di ujungnya. Seorang pria kecil berjanggut berdiri di pintu dengan wajah terheran-heran.

"Kok tiba-tiba begini, Kolonel Emsworth?" katanya. "Semua rencana kita bisa buyar,"

"Saya terpaksa, Mr. Kent. Saya tak bisa berbuat lain. Bisakah Mr. Godfrey menemui kami?"

"Bisa, dia menunggu di dalam." Dia berbalik dan mendahului kami menuju ruang tamu yang cukup besar, tapi tak banyak perabotnya. Seorang pria sedang berdiri membelakangi perapian, dan begitu melihatnya, klienku langsung berlari mendekatinya dengan kedua lengan terkembang.

"Oh, Godfrey, sobatku, senang sekali bertemu denganmu!"

Tapi pria itu melambaikan tangannya.

"Jangan sentuh aku, Jimmie. Jangan dekat-dekat. Ya, kau kaget, kan? Aku bukan lagi si tampan Kopral Emsworth dari Skuadron B!"

Wajah pria itu memang aneh. Sisa-sisa ketampanannya masih jelas terlihat... lekuk-lekuk wajahnya bagus dan agak kecokelatan terbakar sinar ma-

http://pustaka-indo.blogspot.com

tahari Afrika. Tapi hampir seluruh kulit wajahnya dinodai bercak-bercak putih.

"Inilah sebabnya aku tak menerima tamu," katanya. "Aku tak keberatan menemuimu, Jimmie, tapi aku tak suka kau membawa-bawa teman. Barangkali kau punya alasan kuat, namun kehadirannya membuatku canggung."

"Aku hanya ingin memastikan diriku bahwa kau dalam keadaan baik-baik saja, Godfrey. Aku melihatmu malam itu, ketika kau mengintipku dari jendela, dan aku tak bisa membiarkan masalah ini sampai semuanya jelas bagiku."

"Si tua Ralph mengatakan padaku bahwa kau menginap di kamar itu, dan aku ingin melihatmu. Tapi ternyata kau memergokiku."

"Apa sebenarnya yang telah terjadi padamu?"

"Yah, ceritanya singkat saja," katanya sambil menyalakan rokok. "Kau ingat, pertempuran pagi hari di Buffelsspruit, di luar Pretoria, dekat jalur kereta api Eastern? Kau pasti mendapat kabar bahwa aku telah tertembak."

"Ya, tapi aku tak tahu perincian peristiwanya."

"Kami bertiga terpisah dari yang lain. Aku, Simpson, dan Anderson. Kami berusaha memukul mundur musuh, tapi mereka menembaki kami. Kedua temanku tewas, sedangkan bahuku terluka. Namun aku tetap duduk di kuda dan berhasil melarikan diri, sampai aku jatuh pingsan dan terjatuh dari sadel.

"Ketika aku siuman, hari hampir malam. Aku merasa sangat lemah dan seluruh tubuhku sakit. Waktu itu udara di luar dingin sekali. Dengan tertatih-tatih aku menuju rumah yang ada di dekat situ—berusaha menarik tubuhku dengan sisa kekuatan yang ada. Samar-samar aku ingat, aku menaiki tangga rumah itu, lalu masuk ke ruangan besar yang pintunya terbuka lebar. Di dalam situ terdapat banyak tempat tidur, maka dengan sangat lega aku langsung menjatuhkan tubuhku ke salah satu tempat tidur. Tempat tidur itu belum dibereskan, tapi aku sama sekali tak peduli. Kulepas pakaianku dari tubuhku yang masih gemetaran dan dalam sekejap aku pun terlelap.

"Aku terbangun keesokan harinya dan menyadari bahwa aku telah masuk ke rumah yang sangat mengerikan. Ruangan tempat aku berada ternyata semacam asrama yang dindingnya serba putih. Di hadapanku berdiri seorang pria cebol dengan kepala yang sangat besar. Dia mengoceh ramai dalam bahasa Belanda sambil melambai-lambaikan kedua tangannya. Di belakangnya berdiri sekelompok orang yang sedang mengamatiku. Aku langsung bergidik ketika aku menatap mereka. Tak ada satu pun di antara mereka yang berwajah sebagaimana layaknya orang normal. Semuanya berkerut-kerut, bengkak, atau cacat. Tawa mereka terdengar sangat mengerikan.

"Makhluk berkepala besar itu tiba-tiba menjadi amat marah. Dia mengulurkan tangannya yang cacat untuk menarikku dari tempat tidur, tanpa memedulikan darah yang bercucuran dari lukaku. Monster itu kuat sekali, dan

http://pustaka-indo.blogspot.com

aku tak tahu bagaimana nasibku kalau saja seorang pria tua yang berwibawa tak muncul di kamar itu karena mendengar keributan yang terjadi. Dia berkata-kata dengan tajam dalam bahasa Belanda, dan makhluk yang menyerangku tadi lalu mundur-teratur. Pria itu menatapku dengan terheran-heran.

"'Bagaimana gerangan Anda bisa masuk kemari?" tanyanya. 'Tunggu sebentar! Saya lihat Anda capek sekali dan bahu Anda yang terluka perlu dirawat Saya dokter, dan saya akan segera mengobati Anda. Tapi hidup Anda benar-benar dalam bahaya yang lebih mengerikan dibandingkan dengan bahaya di medan perang. Anda berada di rumah sakit kusta, dan Anda telah tidur di ranjang penderita kusta.'

"Perlukah kulanjutkan kisahku, Jimmie? Makhluk-makhluk aneh itu rupanya diungsikan sehari sebelumnya karena mereka mendengar akan terjadi pertempuran. Lalu ketika tentara Inggris memasuki wilayah mereka, mereka dipulangkan oleh pimpinan medis mereka yang menyatakan kepadaku bahwa walaupun dia sendiri sudah kebal, dia tak akan berani melakukan apa yang kulakukan. Dia membaringkanku di ruangan tersendiri, merawatku dengan penuh kesabaran, dan seminggu kemudian aku dipindahkan ke rumah sakit umum di Pretoria.

"Nah, begitulah tragedi yang menimpaku. Aku tak henti-hentinya berharap semoga aku tak ketularan. Tapi begitu aku tiba di rumah orangtuaku, wajahku mulai menampakkan gejala-gejala penyakit yang mengerikan itu. Apa yang harus kulakukan? Aku terpaksa bersembunyi di rumah yang sepi ini. Kami punya dua pelayan yang bisa kami percayai. Aku punya tempat tinggal yang terpisah. Lalu kami memanggil Mr. Kent, seorang ahli bedah, untuk merawatku setelah dia disumpah agar merahasiakan keadaanku. Aku benar-benar tak punya pilihan, Jimmie, kalau aku tak mau dikirim ke perkampungan kusta dan selamanya hidup terkucil dari masyarakat. Bahkan kau, Jimmie—sahabat karibku—tak boleh kuberitahu. Bagaimana ayahku bisa menyerah, aku tak habis pikir."

Kolonel Emsworth menunjuk ke arahku.

"Dialah yang membuatku menyerah." Dia membuka kertas yang tadi kutulisi "Kusta". "Menurutku, kalau dia sudah tahu sampai sebegitu jauh, lebih baik dia tahu semuanya."

"Begitulah," kataku. "Siapa tahu semua ini akan membawa kebaikan? Jadi selama ini hanya Mr. Kent yang memeriksa pasien ini. Bolehkah saya bertanya, Sir, apakah Anda sudah biasa menangani penyakit daerah tropis dan semitropis ini?"

"Saya punya pengetahuan cukup sebagaimana layaknya seorang dokter," jawabnya kaku.

"Saya tak meragukan kemampuan Anda, Sir, tapi rasanya akan ada guna-

http://pustaka-indo.blogspot.com

nya kalau kita meminta pendapat dokter lain. Saya mengerti sejauh ini Anda tak dapat melakukannya, karena Anda telah disumpah untuk merahasiakan keadaan pasien Anda."

"Memang benar," kata Kolonel Emsworth.

"Itu sudah saya duga," lanjutku. "Oleh sebab itu saya mengajak seorang teman yang benar-benar dapat dipercaya. Dia pernah menjadi klien saya, dan dia bersedia memberikan pendapatnya lebih sebagai teman daripada dokter. Namanya Sir James Saunders."

Mendengar nama dokter spesialis yang termasyhur itu, Mr. Kent terlonjak kegirangan.

"Saya sungguh merasa mendapat kehormatan," gumamnya.

"Kalau begitu, baiklah kita panggil Sir James yang sedang menunggu di luar. Sementara itu, Kolonel Emsworth, sebaiknya kita berkumpul di ruang baca, dan saya akan memberikan penjelasan selengkapnya."

Sampai di sini aku sungguh-sungguh berharap Watson dapat membantuku menuliskan kisah selanjutnya. Dia pasti mampu menuturkannya dengan lebih hidup dan menarik. Tapi biarlah kucoba mengungkapkan apa yang kusampaikan kepada pendengar-pendengarku—kedua orangtua Godfrey dan sahabatnya.

"Penalaran saya," kataku, "bertolak dari anggapan bahwa setelah saya menyingkirkan semua kemungkinan yang tak masuk akal, yang masih tersisa, itulah yang benar. Memang bisa saja terjadi ada beberapa kemungkinan yang tersisa, sehingga harus dilakukan pengujian sampai didapatkan kemungkinan yang paling meyakinkan. Saya juga menerapkan prinsip ini untuk menjelaskan kasus yang sedang saya tangani. Ketika pertama kali saya mendengar perincian kasus ini, saya melihat tiga kemungkinan mengapa pemuda itu harus disembunyikan di belakang rumah ayahnya sendiri. Dia telah melakukan tindak kriminal, dia menjadi gila, atau dia menderita suatu penyakit yang mengharuskannya disembunyikan. Di antara ketiganya, saya lalu harus menyaring mana yang paling mendekati kenyataan.

"Dia tak mungkin melakukan tindak kriminal, karena tak ada laporan tentang terjadinya kejahatan di daerah ini. Kalaupun telah terjadi kejahatan yang belum terungkap, akari lebih kecil risikonya bagi keluarga ini untuk mengirimnya ke luar negeri daripada menyembunyikannya di rumah.

"Pilihan kedua tampaknya lebih besar kemungkinannya. Orang lain di rumah kecil itu bisa jadi penjaganya, apalagi dia mengunci pintu ketika keluar dari situ. Tapi rupanya pemuda itu tak sepenuhnya dipenjarakan, karena dia bisa keluar untuk mengintip temannya. Anda pasti masih ingat, Mr. Dodd, waktu itu saya menanyakan koran yang dibaca Mr. Kent. Kalau seandainya yang dibaca adalah Lancet atau British Medical Journal, kesimpulannya akan

http://pustaka-indo.blogspot.com

lebih mudah bagi saya. Tapi merawat anggota keluarga yang menderita gangguan jiwa di rumah sendiri sebenarnya tak melanggar hukum, asal ada orang yang menjaganya dan keluarga itu sudah melapor ke pihak yang berwajib. Kalau begitu, mengapa rahasia ini harus ditutup rapat-rapat? Ternyata teori ini pun tak cocok dengan fakta.

"Jadi tinggal kemungkinan ketiga, yang walaupun jarang terjadi dan kecil kemungkinannya, tampaknya bisa cocok. Penyakit kusta banyak ditemui di Afrika Selatan. Entah bagaimana pemuda ini mungkin telah ketularan. Orangtuanya tak ingin orang lain tahu, karena mereka tak mau dia dibuang ke perkampungan kusta. Seorang dokter dibayar untuk pasien itu, yang pada malam hari dibiarkan bebas. Kulit yang memutih adalah gejala penyakit itu secara umum. Saya begitu yakin sehingga saya memutuskan untuk segera bertindak. Ketika saya tiba di sini dan memperhatikan Ralph, yang mengantar makanan ke Godfrey, ternyata mengenakan sarung tangan berbau obat antikuman, saya mencapai kesimpulan yang pasti. Sepatah kata itu, Sir, telah membuka rahasia Anda, dan saya menuliskannya—bukan mengatakannya—karena saya ingin membuktikan bahwa saya bisa dipercaya."

Aku hampir selesai menyampaikan analisisku tentang kasus ini ketika pintu ruang baca terbuka dan sosok kaku dokter spesialis kulit itu diantarkan masuk. Namun wajahnya yang biasanya seperti patung terlihat agak santai dan matanya memancarkan kehangatan. Dia menghampiri Kolonel Emsworth dan menjabat tangannya.

"Saya lebih sering menyampaikan kabar buruk daripada kabar gembira," katanya. "Tapi kali ini, kabar gembiralah yang ingin saya sampaikan. Putra Anda tidak menderita kusta."

"Apa?"

"Kebetulan mirip kusta atau istilah kedokterannya *ichthyosis*—peradangan kulit yang menyebabkan kulit menjadi tak enak dipandang. Dapat disembuhkan walau prosesnya lama, dan jelas tak menular. Ya, Mr. Holmes, kebetulan ini benar-benar luar biasa. Tetapi benarkah cuma kebetulan? Apakah bukan karena adanya kuasa yang telah menolong pemuda itu tanpa setahu kita? Atau apakah tak mungkin karena ketakutannya yang sebegitu rupa akan ketularan penyakit ini, tubuh pemuda itu menjadi terpengaruh? Entahlah, pokoknya saya berani menjamin itu bukan kusta. Astaga, Mrs. Emsworth jatuh pingsan! Sebaiknya Mr. Kent saja yang menanganinya, sampai dia sadar dari kejutan gembira yang sangat mengguncangkan hatinya ini."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kasus Batu Mazarin

Dr. watson senang dapat kembali mengunjungi ruang duduk berantakan di lantai atas Baker Street itu. Banyak petualangannya yang luar biasa dimulai dari ruangan ini. Matanya menelusuri benda-benda yang ada di sekelilingnya—grafik-grafik ilmiah yang tergantung di tembok, bangku yang berlepotan cairan kimia, biola yang tersandar di sudut, kotak berisi pipa dan tembakau. Akhirnya, pandangannya tertuju ke wajah Billy yang cerah dan sedang tersenyum. Pemuda ini masih muda, tapi penampilannya cerdas dan penuh akal. Dengan adanya pemuda ini, detektif kondang yang wajahnya lebih banyak cemberut itu jadi tak begitu kesepian.

"Semua tampaknya tak ada yang berubah, Billy. Kau juga masih seperti dulu. Kuharap dia pun begitu?"

Billy menoleh ke pintu kamar tidur yang masih tertutup dengan agak khawatir.

"Saya rasa dia masih tidur," katanya.

Waktu itu pukul tujuh malam di musim panas yang ceria, tapi Dr. Watson sudah maklum benar akan gaya hidup sahabatnya yang kadang-kadang tak menentu. Jadi dia tak heran sedikit pun.

"Berarti ada kasus yang sedang ditanganinya?"

"Ya, Sir, dia sibuk sekali. Saya mengkhawatirkan kesehatannya. Dia jadi agak pucat dan semakin kurus, karena dia tak mau makan. Ketika Mrs. Hudson menanyakan kapan dia mau makan, dia menjawab, 'Lusa jam setengah delapan.' Anda pasti sudah kenal wataknya kalau sedang serius menangani kasus."

"Ya, Billy, aku sangat paham akan hal itu."

"Dia sedang mengincar seseorang. Kemarin dia keluar sambil menyamar sebagai pengangguran yang sedang mencari pekerjaan. Tadi dia menjadi wanita tua. Saya masih terheran-heran melihat tindak-tanduknya, padahal saya sudah cukup lama mengenalnya."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Billy menunjuk payung usang yang tersandar di sofa. "Itu salah satu perlengkapan wanita tua yang dipakainya," katanya.

"Tapi, ada apa sebenarnya, Billy?"

Billy melembutkan suaranya. "Saya tak keberatan mengatakannya kepada Anda, Sir, tapi Anda harus merahasiakannya. Ini mengenai kasus berlian Kerajaan."

"Apa? Berlian bernilai seratus ribu *pound* yang dirampok itu?"

"Ya, Sir, mereka harus mendapatkannya kembali. Perdana Menteri dan Menteri Dalam Negeri sendiri yang menghubungi Mr. Holmes. Bayangkan, mereka duduk di sofa itu! Mr. Holmes menenangkan mereka dan berjanji akan berusaha sebaik mungkin. Tapi Lord Cantlemere..."

"Ah!"

"Ya, Sir, Anda pasti tahu apa artinya. Dia kaku dan angkuh, begitulah menurut saya. Perdana Menteri maupun Menteri Dalam Negeri cukup ramah, Sir, tapi bangsawan yang satu itu, sungguh tak tahan saya terhadap sikapnya. Begitu juga Mr. Holmes, Sir. Anda tahu, Lord Cantlemere tak percaya pada kemampuan Mr. Holmes dan bahkan tidak setuju kasus ini diserahkan kepada Mr. Holmes. Dia pasti berharap agar Mr. Holmes gagal."

"Dan Mr. Holmes tahu itu?"

"Mana ada hal yang luput dari pengamatan Mr. Holmes, Sir?"

"Yah, semoga saja dia berhasil sehingga Lord Cantlemere dipermalukan. Tapi, Billy, untuk apa tirai itu dipasang di situ?"

"Mr. Holmes yang memasangnya tiga hari yang lalu. Di baliknya ada sesuatu yang aneh."

Billy melangkah maju dan menarik tirai yang mengelilingi bagian dalam jendela lengkung itu.

Dr. Watson berteriak keheranan. Di muka jendela duduk patung sahabatnya, lengkap dengan pakaian tidurnya. Wajahnya menunduk sedikit seperti sedang membaca buku, sementara tubuhnya tenggelam di kursi malas. Billy melepaskan kepala patung itu dan mengangkatnya.

"Kami mengubah-ubah posisinya, sehingga tampak seperti orang sungguhan. Saya tak akan berani menyentuhnya kalau kerai jendela terbuka, sebab patung ini terlihat dari seberang jalan."

"Kami pernah melakukan tipuan seperti ini."

"Sebelum saya kerja di sini, ya?" kata Billy. Dia menyingkapkan kerai lalu melongok ke jalan. "Ada beberapa orang yang mengawasi kita dari bawah sana; salah satunya berdiri di depan jendela. Coba lihatlah sendiri."

Watson baru maju selangkah ketika pintu kamar terbuka, dan muncullah sosok Holmes yang tinggi kerempeng. Wajahnya pucat dan letih, namun

http://pustaka-indo.blogspot.com

langkah dan sikapnya penuh semangat sebagaimana biasanya. Dengan satu lompatan dia sudah sampai ke dekat jendela, lalu ditutupnya kerai.

"Begitu seharusnya, Billy," katanya. "Kau membahayakan jiwamu, Nak, padahal aku masih membutuhkan mu. Well, Watson, senang sekali melihatmu di sini lagi. Kau kemari tepat pada saat yang kritis."

"Kelihatannya memang begitu?"

"Kau boleh pergi, Billy. Anak muda ini membuatku repot, Watson. Sampai sejauh mana aku berhak membahayakan dirinya?"

"Membahayakan bagaimana, Holmes?"

"Dia bisa menemui ajalnya tanpa diduga. Aku sedang menantikan sesuatu malam ini."

"Apa itu, Holmes?"

"Pembunuhan terhadap diriku, Watson."

"Ah, kau bercanda!"

"Walaupun rasa humorku terbatas, masa aku bercanda senaif itu? Nah, mari santai saja sekarang. Kau boleh menenggak minuman keras? Korek dan rokok ada di tempat biasa. Aku ingin melihatmu kembali duduk di kursi malas itu. Kuharap kau tak melarangku merokok; aku perlu rokok sebagai ganti makanan akhir-akhir ini."

"Kenapa kau tak makan?"

"Karena otakku akan lebih tajam kalau perutku kosong. Sebagai dokter, kau pasti tahu, sobatku Watson, sel-sel darah yang dipakai untuk membantu pencernaan sebenarnya mengurangi jatah yang untuk ke otak. Bagian terpenting dari tubuhku kan otak, Watson; bagian lain cuma pelengkap. Jadi otaklah yang kuutamakan."

"Tapi siapa sebenarnya yang ingin membunuhmu, Holmes?"

"Ah, ya, sebaiknya kau mengingat-ingat nama dan alamat pembunuhku, kalau-kalau itu kelak diperlukan. Kau dapat meneruskan informasi ini ke Scotland Yard, diiringi salam perpisahanku. Namanya Sylvius—Count Negretto Sylvius. Ayo tulis, sobat, tulis! Alamatnya Moorside Gardens Nomor 136, N.W. Sudah?"

Wajah Watson yang lugu dipenuhi kecemasan. Dia tahu benar risiko-risiko yang harus dihadapi Holmes sehubungan dengan pekerjaannya. Dia pun sadar sahabatnya tidak mengada-ada, malah boleh jadi bahaya yang menghadangnya lebih besar dari yang diungkapkannya. Keprihatinan dan kesetiakawanan Watson langsung timbul.

"Aku akan mendampingimu, Holmes. Aku sedang nganggur selama satu-dua hari ini."

"Kau tak bisa membohongiku, Watson; kelihatan jelas kau dokter yang benar-benar sibuk."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tapi tak ada kasus mendesak yang harus kutangani, sungguh! Aku tak mengerti mengapa tak kautangkap saja orang itu!"

"Sebenarnya aku memang bisa menangkapnya, dan itulah yang membuatnya kuatir."

"Jadi, kenapa tak kaulakukan?"

"Karena aku belum tahu di mana dia menyembunyikan berlian itu."

"Oh ya, Billy sudah bercerita soal itu—permata Kerajaan yang hilang."

"Ya, batu Mazarin besar berwarna kuning itu. Aku sudah memasang pancing, dan ikannya pun sudah kena. Tapi aku belum menemukan batunya. Jadi untuk apa aku menangkap mereka? Dunia memang akan lebih aman kalau meraka mendekam di penjara, tapi saat ini ada hal yang penting. Aku ingin mendapatkan batunya."

"Apakah Count Sylvius salah satu dari ikan-ikan yang kaupancing?"

"Ya, bahkan dia ikan yang paling besar... hiu. Lainnya adalah Sam Merton, petinju. Sam sebenarnya tidak jahat, tapi dia diperalat Count. Sam bukan hiu yang menggigit; dia cuma si keras kepala bodoh yang berbadan besar."

"Ada di mana Count Sylvius sekarang?"

"Sepanjang pagi tadi aku berhasil menguntitnya. Kau pernah melihatku menjadi wanita tua, Watson, dan aku bisa memerankannya dengan sangat meyakinkan. Dia bahkan sempat mengambil payungku yang terjatuh. 'Silakan, Madam,' katanya dengan logat Italia yang amat sopan, padahal di saat lain dia bisa bersikap seperti iblis. Hidup ini penuh dengan hal-hal yang lucu, Watson."

"Kelucuan yang bisa berubah menjadi tragedi."

"*Well*, bisa saja. Aku mengikutinya ke bengkel tua milik Straubenzee di Minories. Straubenzee adalah pembuat senapan angin yang andal, dan hasil karyanya kini siap dibidikkan dari jendela seberang. Sudah kaulihat bonekaku? Setiap saat, kepalanya yang bagus itu bisa ditembus peluru. Ah, Billy, ada apa?"

Pelayan muda itu telah muncul kembali di ruangan, membawa kartu nama di atas nampan. Holmes membaca kartu itu sambil menaikkan alisnya dan tersenyum gembira.

"Orang itu sendiri. Aku sungguh tak menduga. Siapkan senjatamu, Watson! Orang ini sangat tak sabaran. Kau mungkin pernah mendengar tentang reputasinya sebagai jago tembak yang termasyhur. Dan prestasinya akan mencapai puncak kalau dia berhasil menembakku. Kedatangannya membuktikan dia resah karena aku terus membuntutinya."

"Panggil polisi saja."

"Mungkin bisa begitu. Tapi tidak sekarang. Tolong kaulihat dari jendela, Watson, apakah ada orang yang berkeliaran di jalan?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dari balik kerai Watson mengamati keadaan di sekitar apartemen Holmes.

"Ya, ada seorang pria yang tampaknya galak berdiri di dekat pintu."

"Itu pasti Sam Merton. Di mana orang yang memberikan kartu nama ini, Billy?"

"Menunggu di bawah, Sir."

"Persilakan dia naik kalau bel kubunyikan."

"Ya, Sir."

"Kalaupun nanti aku tak berada di sini, tetap persilakan dia masuk."

"Baik, Sir."

Watson menunggu sampai pintu ruangan itu tertutup kembali, lalu menoleh ke sahabatnya dengan serius.

"Holmes, ini benar-benar tak masuk akal. Orang itu sangat kejam dan sedang terdesak. Dia bisa saja membunuhmu."

"Memang."

"Pokoknya aku akan menemanimu di sini."

"Kau hanya akan menjadi penghalang."

"Menghalangi niat busuknya, maksudmu?"

"Tidak, sobat—menghalangi rencanaku."

"*Well*, aku tak mungkin meninggalkanmu."

"Harus, Watson, kalau kau mau menolongku. Orang ini datang karena punya rencana tertentu, tapi lihat saja, yang akan dia jalankan justru rencanaku." Holmes mengambil buku catatannya dan menuliskan beberapa kalimat. "Pergilah ke Scotland Yard dan serahkan surat ini kepada Youghal dari bagian CID. Lalu kembalilah kemari bersamanya. Polisi tinggal menangkap penjahat itu."

"Akan kulaksanakan dengan senang hati."

"Sementara itu aku akan berusaha mencari tahu di mana batu mulia itu disembunyikan." Dia membunyikan bel. "Kita keluar lewat kamar tidur saja. Pintu keluar cadangan ini benar-benar bermanfaat, Watson. Aku lebih suka memperhatikan buruanku sementara dia tak menyadarinya—barangkali kau masih ingat caraku biasa melakukannya?"

Ketika tak lama kemudian Count Sylvius diantarkan ke tempat kami, dia berhadapan dengan ruang kosong. Jago tembak itu berperawakan besar, dengan kumis lebat yang menutupi bibir tipisnya yang terlihat angker. Hidungnya mancung dan bengkok, seperti paruh burung elang. Dia berpakaian rapi, namun dasinya yang ramai dan jepit dasinya yang berkilauan menimbulkan kesan norak, apalagi ditambah dengan deretan cincin yang menghiasi jemarinya. Pandangannya yang tajam menelusuri sekitarnya, seolah-olah dia mengharapkan jebakan di setiap sudut. Dia sangat terkejut ketika melihat kepala dan kerah pakaian tidur yang menyembul dari kursi malas di dekat jendela. Lalu ekspresinya yang seakan tak percaya berubah; matanya bersinar-sinar

http://pustaka-indo.blogspot.com

penuh hasrat membunuh. Dia melihat sekelilingnya sekali lagi untuk meyakinkan bahwa dia tak sedang diawasi, lalu dengan berjingkat-jingkat dia mendekati sosok yang dikiranya Holmes itu. Dia baru saja hendak mengayunkan tongkatnya ketika terdengar suara yang dingin dan sinis dari pintu kamar tidur yang mendadak terbuka.

"Jangan dihancurkan, Count! Jangan dihancurkan!"

Pembunuh itu melangkah mundur, wajahnya memancarkan rasa terkejut yang amat sangat. Selama beberapa saat, dia sepertinya hendak mengalihkan ayunan tongkatnya ke arah Holmes yang asli, tapi pandangan tajam dan senyum sinis sahabatku membuatnya menurunkan tongkat itu.

"Sayang kalau patung sebagus ini dihancurkan," kata Holmes sambil menghampiri tiruannya itu. "Dibuat oleh Tavernier, pematung Prancis. Kemahirannya membuat patung lilin sehebat teman Anda Straubenzee membuat senapan angin."

"Senapan angin, Sir? Apa maksud Anda?"

"Tolong taruh topi dan tongkat Anda di meja samping itu. Terima kasih! Silakan duduk. Bagaimana kalau Anda juga melepaskan pistol Anda? Oh, baiklah kalau Anda lebih suka mendudukinya. Kunjungan Anda kemari benar-benar kebetulan, karena saya sangat ingin berbicara sebentar dengan Anda."

Wajah pria bergelar *count* itu memberengut; kedua alisnya mengerut.

"Saya pun ingin menyampaikan sesuatu kepada Anda, Holmes. Itulah sebabnya saya kemari. Saya tak menyangkal bahwa saya tadi bermaksud menyerang Anda."

Holmes menaikkan kakinya ke meja.

"Saya kira Anda memang bermaksud begitu," katanya. "Boleh saya tahu alasannya?"

"Saya sangat terganggu karena ulah Anda. Anda telah menyuruh orang-orang Anda membuntuti saya."

"Orang-orang saya! Tidak sama sekali!"

"Omong kosong! Saya sudah menyuruh orang mengikuti mereka. Kita saling menguntit, Holmes."

"Sebelum kita melanjutkan pembicaraan, Count Sylvius, harap Anda perhatikan satu hal kecil. Anda tentunya mengerti bahwa dalam tugas rutin saya, nama saya sudah biasa disebut dengan sopan, dan saya sangat tersinggung kalau Anda tidak melakukannya!"

"Baiklah, Mr. Holmes!"

"Bagus! Nah, saya ingin meyakinkan Anda bahwa tak benar saya punya agen-agen seperti yang Anda duga."

Count Sylvius tertawa dengan nada merendahkan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Orang lain pun bisa melakukan pengamatan jeli, Mr. Holmes. Kemarin saya dibuntuti pria tua; hari ini wanita tua."

"Wah, saya benar-benar merasa tersanjung, Sir! Pada malam sebelum dihukum gantung, Baron Dowson sempat mengungkapkan bahwa dunia panggung rugi besar karena saya terjun ke bidang kriminal. Dan sekarang Anda secara tak langsung memuji kehebatan akting saya."

"Anda menyamar... mereka sebenarnya Anda sendiri?"

Holmes mengangkat bahu. "Payung kumal di sudut ruangan itulah saksinya. Anda sempat me-mungutkannya untuk saya, kan?"

"Kalau saja saya tahu, Anda takkan..."

"Pernah kembali ke rumah ini. Saya sadar akan hal itu. Kita memang sering menyesal karena telah melewatkan kesempatan untuk melakukan sesuatu. Yang jelas, waktu itu Anda tak tahu, kan? Jadilah kita bertemu di sini sekarang ini!"

Alis Count mengerut semakin dalam; matanya memancarkan ancaman. "Ucapan Anda malah memperburuk keadaan. Mereka bukan orang-orang suruhan Anda, tapi Anda sendiri yang sok turut campur urusan orang! Jadi Anda mengakui telah menguntit saya. Untuk apa?"

"Ayolah, Count. Anda kan dulunya sering menembak singa di Algeria."

"Lalu?"

"Untuk apa?"

"Untuk apa? Tentu saja untuk olahraga—kegemaran menantang bahaya!"

"Juga untuk membasmi hama?"

"Benar!"

"Persis seperti alasan saya!"

Count itu terlonjak; tangannya tanpa sadar meraba kantong celananya.

"Duduk dulu, Sir, duduk dulu! Ada satu alasan praktis lagi. Saya ingin mendapatkan berlian kuning itu!"

Count Sylvius menjatuhkan diri di kursi sambil tersenyum sinis.

"Saya tak mengerti arah pembicaraan Anda," katanya.

"Anda tahu justru karena itu saya mengejar Anda, dan Anda kemari untuk mengorek informasi seberapa jauh saya tahu tentang kasus ini dan

perlukah saya disingkirkan. Harus saya akui bahwa dilihat dari sudut pandang Anda, saya mestinya dilenyapkan, karena semuanya sudah saya ketahui kecuali satu hal, yang sebentar lagi akan Anda ungkapkan."

"Oh, begitu! Fakta apa gerangan yang belum Anda ketahui?"

"Di mana berlian kerajaan itu disimpan saat ini?"

Count menatap lawan bicaranya dengan tajam. "Oh, Anda ingin tahu itu? Bagaimana saya bisa membantu Anda sedangkan saya sendiri tak tahu-menahu?!"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Anda bisa, dan Anda pasti akan mengatakannya."

"Begitu, ya!"

"Anda tak bisa mengelabui saya, Count Sylvius." Mata Holmes menatapnya dengan sangat menusuk. "Anda benar-benar tembus pandang. Saya bisa membaca pikiran Anda."

"Kalau begitu, Anda tahu di mana batu itu berada!"

Holmes bertepuk tangan dengan gembira, lalu diacungkannya telunjuknya. "Nah, benar kan Anda tahu tempatnya. Anda baru saja mengakuinya!"

"Saya tak mengakui apa-apa."

"Sekarang, Count, kalau Anda bersedia bekerja sama, kita bisa menyelesaikan urusan ini. Kalau tidak, Anda sendiri yang rugi."

Count Sylvius memutar-mutar bola matanya.

"Sekarang Anda yang mencoba mengelabui saya!" katanya.

Holmes menatapnya sambil berpikir keras, bagaikan jago catur yang sedang mempertimbangkan langkah kemenangan akhir yang akan dilakukannya. Lalu dia membuka laci mejanya dan mengambil buku notesnya yang tebal.

"Tahukah Anda apa yang saya catat di buku ini?"

"Tentu saja tidak."

"Anda."

"Saya!"

"Ya, Sir. Anda! Semua sepak terjang Anda dalam hidup Anda yang jahat dan penuh bahaya tertulis di sini."

"Terkutuklah kau, Holmes!" teriak Count dengan mata menyala-nyala. "Kesabaranku ada batasnya!"

"Benar, Count. Semuanya tercatat di sini. Fakta-fakta tentang kematian Mrs. Harold yang mewariskan tanah di Blymer kepada Anda, yang lalu Anda habiskan di meja judi."

"Anda mimpi!"

"Lalu kisah hidup Miss Minnie Warrender..."

"Huh! Tak ada apa-apanya di situ!"

"Masih banyak informasi yang berhasil saya kumpulkan, Count. Perampokan di kereta api utama menuju Riviera pada 13 Februari 1892. Lalu kasus cek kosong yang dikeluarkan Crédit Lyonnais."

"Tidak, yang itu bukan begitu."

"Kalau begitu yang lain-lainnya benar! Sebagai pemain kartu yang andal, Count, Anda tentu paham. Kalau lawan main Anda memegang semua kartu truf, untuk apa membuang-buang waktu? Menyerah sajalah."

"Apa hubungan pembicaraan kita dengan batu mulia yang Anda sebutkan tadi?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Pelan-pelan, Count. Kendalikan rasa ingin tahu Anda! Biar saya jelaskan semuanya dengan gaya khas saya yang kata orang bertele-tele. Fakta-fakta yang saya sebutkan tadi sangat memojokkan posisi Anda, tapi yang terpenting, saya sudah memiliki bukti-bukti keterlibatan Anda dan tukang pukul Anda sehubungan dengan berlian Kerajaan yang hilang."

"Oh ya!"

"Saya sudah melacak kusir kereta yang mengantarkan Anda ke Whitehall dan juga yang mengantarkan Anda pulang dari situ. Saya sudah berbicara dengan penjaga istana yang melihat Anda di dekat kotak penyimpanan batu itu. Saya sudah menemui Ikey Sanders yang menolak ketika Anda meminta jasanya untuk memotong batu itu. Ikey telah melaporkan semuanya, jadi tamatlah sudah permainan Anda."

Urat-urat darah di dahi Count menegang, sehingga tampak dengan jelas. Tangannya yang hitam dan penuh bulu dikepalnya untuk menahan emosinya yang hampir meledak. Dia mencoba mengucapkan sesuatu, tapi kata-katanya tak kunjung keluar.

"Inilah kartu-kartu yang saya miliki," kata Holmes. "Sudah saya letakkan semuanya di meja. Tinggal satu kartu yang kurang... saya belum tahu di mana batu itu."

"Anda takkan pernah tahu."

"Masa? Ayolah, mari bekerja sama, Count. Pertimbangkan situasinya. Anda bisa dipenjara selama dua puluh tahun. Begitu juga Sam Merton. Untuk apa Anda mempertahankan batu itu? Sama sekali tak ada gunanya. Tapi jika Anda bersedia menyerahkannya—*well*, saya akan tutup mulut tentang kejahatan Anda yang lain-lain. Saya tak berniat menangkap Anda ataupun Sam. Saya hanya menginginkan batu itu. Serahkanlah, dan saya akan mempersilakan Anda pergi jika Anda berjanji untuk tidak berbuat macam-macam lagi di masa yang akan datang. Bila Anda melakukan tindak kejahatan lagi—*well*, saya jamin Anda tak bisa berkutik. Tapi tugas saya kali ini hanyalah mendapatkan batu itu, bukan menangkap Anda."

"Kalau saya menolak tawaran Anda?"

"Yah, tentu saya terpaksa menangkap Anda."

Billy muncul karena Holmes membunyikan bel.

"Saya rasa, Count, sebaiknya teman Anda Sam ikut serta dalam pertemuan ini. Bagaimanapun, kepentingannya perlu diwakili. Billy, kaulihat pria tinggi besar di depan pintu gedung ini? Panggil dia kemari."

"Kalau dia tak mau, Sir?"

"Tak perlu pakai kekerasan, Billy. Katakan saja Count Sylvius yang memanggilnya."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Apa yang akan Anda lakukan sekarang?" tanya Count ketika Billy sudah pergi.

"Teman saya Watson baru saja berkunjung. Tadi saya bercerita bagaimana saya menjaring ikan hiu dan temannya. Sekarang saya sedang menarik jaring berisi mereka berdua."

Count bangkit dari duduknya, dan tangannya bergerak ke belakang. Dengan sigap Holmes menggenggam pistol yang mencuat dari saku pakaian tidurnya.

"Kau akan mati tapi tidak di ranjang, Holmes!"

"Saya sudah sering memikirkan hal itu. Tak apa-apa, kan? Anda sendiri juga lebih cenderung akan menemui ajal secara vertikal daripada horizontal. Tapi pembicaraan soal bagaimana kita akan menemui ajal ini sungguh-sungguh gila. Mengapa tidak kita nikmati saja hidup yang masih tersisa sampai hari ini?"

Mata penjahat ulung itu menyorot bengis, sementara Holmes pun bersiaga.

"Tak ada gunanya memegang pistol Anda, sobat," kata sahabatku dengan tenang. "Anda tahu Anda tak berani menggunakannya, bahkan jika saya memberi Anda kesempatan untuk menembakkannya. Pistol itu bunyinya keras, Count, lebih aman pakai senapan angin. Ah, ini dia teman Anda yang setia. Selamat malam, Mr. Merton. Tak banyak yang menarik perhatian di luar sana, ya?"

Petinju bayaran ini masih muda dan badannya kekar. Wajahnya berbentuk persegi, keras namun lugu. Dia berdiri di pintu masuk sambil melihat ke sekelilingnya dengan bingung dan ragu-ragu. Sambutan Holmes yang ramah merupakan hal baru baginya, dan walaupun merasakan permusuhan yang tersirat di baliknya, dia tak tahu bagaimana menanggapinya. Dia menoleh ke arah temannya seolah memohon bantuan.

"Permainan apa ini, Count? Apa yang diinginkan orang itu?" Suaranya dalam dan parau.

Count mengangkat bahu, dan Holmes yang menjawab.

"Kalau saya boleh mengatakannya secara singkat, Mr. Merton, semuanya sudah selesai."

Petinju itu masih mengarahkan kata-katanya kepada temannya.

"Orang ini sedang bercanda, atau bagaimana? Rasanya waktunya kurang tepat."

"Saya tidak bercanda," kata Holmes. "Dan saya jamin Anda sebentar lagi juga tak bisa tertawa. Begini, Count Sylvius. Saya sibuk sekali dan tak mau menyia-nyiakan waktu. Saya akan berlatih biola di kamar tidur, sementara Anda menjelaskan situasinya kepada teman Anda. Lima menit lagi saya akan kembali untuk mendengarkan jawaban akhir Anda. Anda sudah tahu pilihannya, kan? Anda... atau batu itu."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Holmes masuk ke kamar tidurnya setelah mengambil biola dari sudut ruangan. Beberapa saat kemudian, terdengar gesekan biola yang memilukan dari pintu kamar tidurnya yang tertutup.

"Ada apa?" tanya Merton dengan penasaran ketika temannya menoleh ke arahnya. "Apakah dia tahu tentang batu mulia itu?"

"Dia tahu banyak sekali, jangan-jangan malah semuanya."

"Ya Tuhan!" Wajah petinju yang pucat itu jadi semakin pucat.

"Ikey Sanders telah mengkhianati kita."

"Masa? Akan kutinju dia sampai roboh, kalau kita bertemu dengannya."

"Itu tak menolong kita. Kita harus membuat keputusan sekarang."

"Tunggu sebentar," kata petinju itu sambil menengok ke pintu kamar tidur dengan curiga. "Orang itu perlu diwaspadai. Tentunya dia tidak menguping, kan?"

"Bagaimana dia bisa menguping sambil main biola?"

"Benar. Mungkin ada orang di balik gorden. Banyak sekali gorden di ruangan ini." Untuk pertama kalinya dia melihat patung Holmes yang memandang ke luar jendela. Dia melotot dan menunjuk-nunjuk, tak mampu berkata-kata.

"Huh! Itu cuma patung," kata Count.

"Palsu, ya? Wah, kaget aku dibuatnya! Tak kalah dengan buatan Madame Tussaud. Benar-benar mirip orangnya, juga pakaian dan lain-lainnya. Tapi gorden-gorden ini, Count!"

"Persetan dengan gorden-gorden itu! Kita membuang-buang waktu. Dia bisa menangkap kita, tahu!"

"Ah, mana mungkin?!"

"Tapi dia akan membebaskan kita kalau kita mengatakan di mana barang itu disembunyikan."

"Apa! Menyerah begitu saja? Dan seratus ribu melayang?"

"Habis, pilih yang mana?"

Merton menggaruk-garuk kepalanya.

"Dia sendirian di kamar itu, yuk kita habisi! Kalau dia mampus, tak ada yang perlu kita takutkan lagi."

Count menggeleng.

"Dia bersenjata dan dalam keadaan siaga penuh. Kalau kita menembaknya, kita tak mungkin melarikan diri dari tempat ini. Di samping itu, kemungkinan besar dia sudah memberikan informasi kepada polisi. Hei... apa itu?"

Terdengar suara lirih yang tampaknya berasal dari jendela. Kedua pria itu berlari ke arah suara, tapi suara itu sudah menghilang. Sunyi. Kecuali patung yang duduk di dekat jendela, tak ada apa-apa lagi di ruangan itu.

"Pasti berasal dari jalanan," kata Merton. "Begini saja, Bos, kau kan yang

http://pustaka-indo.blogspot.com

punya otak, jadi pasti bisa mendapatkan jalan keluar. Kalau tak perlu menghabisinya, terserah kau sajalah."

"Aku sudah berkali-kali mengecoh banyak orang, tapi dia cerdik sekali," jawab Count. "Batu itu ada di sini, di saku rahasia. Aku tak berani meninggalkannya begitu saja. Malam ini batu ini bisa dibawa ke luar negeri, lalu dipotong menjadi empat di Amsterdam sebelum hari Minggu. Dia tak tahu-menahu tentang Van Seddar."

"Kupikir Van Seddar baru berangkat minggu depan."

"Harusnya begitu. Tapi sekarang dia harus berangkat secepatnya. Salah satu dari kita harus membawa batu ini ke Lime Street dan menyerahkannya kepadanya."

"Tapi kotak penyimpanan rahasianya belum jadi."

"Yah, biar dibawa begitu saja, habis bagaimana? Waktunya sudah sangat mendesak." Kembali jago tembak yang senantiasa peka terhadap bahaya di sekelilingnya itu berhenti sejenak dan menatap ke jendela. Ya, dia yakin suara lirih tadi berasal dari jalanan.

"Sedangkan Holmes," lanjutnya, "bisa dengan mudah kita tipu. Keparat tolol itu takkan menangkap kita kalau bisa mendapatkan batu itu. Kita beri dia alamat palsu, dan pada waktu dia sadar alamat itu ternyata palsu, batu itu sudah sampai di Belanda dan kita sudah meninggalkan negeri ini."

"Gagasanmu kelihatannya bagus!" teriak Sam Merton sambil menyeringai.

"Sekarang kautemui orang Belanda itu dan suruh dia bersiap-siap. Aku yang akan menghadapi si tolol Holmes. Akan kukatakan kepadanya batu itu ada di Liverpool. Sialan, musik brengsek itu membuat telingaku sakit! Ketika dia melacak ke Liverpool dan tak menemukan batu itu, kita sudah memotongnya jadi empat dan kita sudah berada di kapal. Kemari, jangan dekat-dekat lubang kunci! Ini batunya."

"Berani-beraninya kau membawanya ke sana kemari."

"Di mana lagi yang lebih aman? Kalau kita saja bisa mencurinya dari Whitehall, orang lain pun bisa mencurinya dari tempat tinggalku."

"Coba kita lihat dulu."

Count Sylvius menatap rekannya dengan agak ragu-ragu, tak diacuhkannya tangan kotor yang diulurkan kepadanya.

"Kaukira aku hendak merampasnya darimu? Terus terang saja, Mister, aku mulai muak dengan cara-caramu."

"Wah, wah, jangan marah, Sam. Kita tak boleh bertengkar. Mari mendekat ke jendela kalau kau mau melihat keindahan batu ini dengan jelas. Sekarang, arahkan ke lampu! Nih!"

"Terima kasih!"

Dengan satu lompatan Holmes menyeruak dari kursi yang didudukinya,

http://pustaka-indo.blogspot.com

lalu merebut batu mulia itu. Digenggamnya batu itu di satu tangan, sedangkan tangannya yang lain mengacungkan pistol ke arah kepala Count. Kedua penjahat itu terhuyung-huyung mundur dengan sangat terperanjat. Sebelum mereka sadar akan apa yang sedang terjadi, Holmes telah memencet bel listrik.

"Jangan coba-coba melawan, Tuan-tuan—saya mohon, jangan melawan! Sayang kalau perabotan ruangan ini jadi rusak! Anda harus sadar posisi Anda sangat tidak menguntungkan. Polisi sudah menunggu di bawah."

Begitu terperanjatnya Count sehingga dia bisa menguasai amarah dan ketakutannya.

"Bagaimana mungkin...?" sergahnya.

"Wajar kalau Anda terkejut. Anda tak tahu ada pintu lain dari kamar tidur saya yang menuju belakang gorden. Saya yakin Anda tadi sempat mendengar sesuatu ketika saya memindahkan patung itu, tapi kemujuran sedang berpihak kepada saya. Dengan begitu saya berkesempatan mendengarkan percakapan kalian, yang tentunya tak akan seterus terang itu kalau saja kalian mengetahui kehadiran saya di ruangan ini."

Count melakukan gerakan menyerah kalah.

"Kau sungguh luar biasa, Holmes. Aku percaya kaulah si iblis sendiri."

"Setidaknya saat ini saya berdiri tak jauh darinya," balas Holmes sambil tersenyum ramah.

Otak Sam Merton yang lamban kerjanya mulai menyadari apa yang sedang terjadi: Ketika terdengar suara langkah-langkah berat dari tangga di luar ruangan, dia akhirnya memecahkan keheningan.

"Polisi," katanya. "Tapi kenapa biolanya masih berbunyi?"

"Yah! yah!" jawab Holmes. "Anda benar sekali. Biar saja terus berbunyi! Gramofon modern benar-benar hasil penemuan yang hebat."

Polisi menyerbu masuk, lalu terdengar suara gemerincing borgol yang dikatupkan, dan kedua penjahat itu digiring ke kereta yang menunggu di luar. Watson masih tinggal menemani Holmes, sambil memberikan ucapan selamat atas keberhasilannya. Sekali lagi, percakapan mereka terpotong dengan masuknya Billy yang membawa nampan berisi kartu nama.

"Lord Cantlemere, Sir."

"Persilakan dia naik, Billy. Dia wakil resmi pejabat tinggi Kerajaan," kata Holmes. "Orangnya baik dan sangat setia, tapi agak konservatif. Bagaimana kalau kita menggodanya... supaya dia tak terlalu kaku. Aku yakin dia tak tahu-menahu tentang apa yang telah terjadi."

Pintu ruangan kami terbuka lagi, lalu masuklah sosok kurus yang anggun. Wajahnya angker berhiaskan janggut model Victoria yang berwarna hitam berkilauan, yang tampak kurang serasi dengan gaya jalannya yang gemulai

http://pustaka-indo.blogspot.com

dan bahunya yang agak bulat. Holmes mendekatinya sambil menjabat tangannya dengan ramah, tapi pria itu tidak menanggapi.

"Apa kabar, Lord Cantlemere? Hawa terasa agak dingin, ya, tapi di dalam sini hangat. Boleh saya buka mantel Anda?"

"Tidak usah, terima kasih; saya tak ingin membukanya."

Holmes tetap saja memegangi lengan mantel itu.

"Izinkan saya! Rekan saya Dr. Watson pasti akan menyarankan demikian mengingat perubahan suhu yang terjadi bisa membahayakan kesehatan kita."

Bangsawan itu tetap menolak sambil dengan jengkel membebaskan lengannya dari pegangan Holmes.

"Saya lebih suka begini, Sir; saya tak akan tinggal lama. Saya hanya mau melihat perkembangan tugas yang dipercayakan kepada Anda."

"Tugas itu sulit—sulit sekali."

"Saya sudah menduganya."

Sikap dan ucapan pejabat negara yang sudah tua ini terkesan agak mencemooh.

"Setiap orang pasti punya keterbatasan, Mn Holmes, tapi paling tidak itu akan mengajar kita untuk tidak selalu merasa puas diri."

"Ya, Sir, agak banyak hal yang membingungkan saya."

"Jelas."

"Khususnya tentang satu hal. Mungkin Anda bisa menjelaskannya kepada saya?"

"Permintaan Anda agak terlambat. Tadinya saya mengira semua bisa Anda pecahkan dengan cara Anda sendiri. Tapi baiklah, apa yang bisa saya bantu?"

"Anda tahu, Lord Cantlemere, tak sulit untuk mengajukan si pencuri ke pengadilan."

"Setelah Anda berhasil menangkap mereka, tentunya."

"Tepat sekali. Tapi pertanyaannya ialah—bagaimana kita dapat menangani tukang tadahnya secara hukum?"

"Bukankah terlalu dini membicarakan hal itu?"

"Lebih baik kita mempersiapkan semua perencanaannya. Begini saja, apa yang membuktikan orang itu tukang tadahnya."

"Batu itu ada padanya."

"Anda akan menangkap dia dengan dasar itu?"

"Jelas!"

Holmes jarang sekali terrtawa, tapi kali ini dia benar-benar merasa geli.

"Kalau begitu, Sir, dengan sangat menyesal saya perlu memerintahkan penangkapan atas diri Anda."

Lord Cantlemere marah sekali. Rona merah merambati pipinya yang pucat.

"Anda benar-benar lancang, Mr. Holmes. Selama lima puluh tahun meng-

http://pustaka-indo.blogspot.com

abdi kepada Kerajaan, belum pernah saya menghadapi hal seperti ini. Saya orang sibuk, Sir, saya mengurusi banyak hal penting, dan saya tak punya waktu dan minat untuk menanggapi lelucon konyol. Terus terang saja, Sir, saya sebetulnya tak percaya pada kemampuan Anda, dan menurut pendapat saya kasus ini akan lebih aman jika ditangani polisi. Kelakuan Anda memperkuat semua kesimpulan saya. Saya permisi, selamat malam."

Dengan sigap Holmes telah berpindah posisi. Kini dia berdiri di antara bangsawan itu dan pintu keluar.

"Sebentar, Sir," katanya. "Kalau Anda keluar dari sini sambil membawa batu Mazarin itu, akan lebih berbahaya bagi Anda daripada kalau hanya memilikinya sementara saja."

"Sir, ini benar-benar keterlaluan! Minggir, saya mau lewat."

"Silakan masukkan tangan Anda ke saku mantel Anda sebelah kanan."

"Apa maksud Anda?"

"Ayolah—ayolah, lakukan saja apa yang saya minta."

Sekejap kemudian, pejabat tinggi itu berdiri terpana, menatap batu kuning besar di telapak tangannya yang gemetaran.

"Apa ini! Apa ini! Bagaimana bisa sampai di sini, Mr. Holmes?"

"Maaf, Lord Cantlemere, maaf!" teriak Holmes. "Sobat saya ini akan memberitahu Anda bahwa lelucon saya kadang-kadang keterlaluan. Selain itu saya suka menciptakan suasana yang dramatis. Tadi saya lancang memasukkan batu itu ke saku mantel Anda pada awal pembicaraan kita."

Secara bergantian, pejabat Kerajaan itu menatap batu itu dan wajah sahabatku yang tersenyum simpul di hadapannya.

"Sir, saya jadi penasaran. Tapi... ya... batu ini batu Mazarin yang asli. Kami berutang budi kepada Anda, Mr. Holmes. Saya memang menganggap lelucon Anda kurang pantas, namun saya ingin menarik kembali ucapan saya tentang kemampuan Anda. Bagaimana..."

"Kasus ini baru terselesaikan setengahnya; perinciannya menyusul. Saya yakin, Lord Cantlemere, sukacita Anda ketika melaporkan keberhasilan ini kepada lingkungan Kerajaan, akan sedikit mengobati sakit hati yang ditimbulkan ulah saya. Billy, tolong antar Yang Mulia keluar, dan sampaikan kepada Mrs. Hudson agar dia menyiapkan makan malam untuk dua orang."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Petualangan
Rumah Beratap Tiga

Dari semua petualanganku bersama Sherlock Holmes, kurasa hanya kisah inilah yang dimulai dengan begitu dramatis dan tak terduga. Sudah beberapa hari aku tak mengunjunginya, sehingga aku sama sekali tak punya bayangan tentang kasus yang sedang ditanganinya. Namun suasana hatinya kelihatan baik ketika aku datang pagi itu. Aku baru saja menjatuhkan diri di kursi reyot di samping perapian dan dia duduk sambil mengisap pipa di hadapanku, ketika seorang tamu memasuki ruangan itu. Kata "tamu" barangkali kurang tepat—lebih baik kukatakan kami kedatangan seekor banteng gila.

Pintu ruangan terbuka lebar, dan seorang Negro tinggi besar masuk dengan tergopoh-gopoh. Penampilannya agak menggelikan, terutama karena jas kotak-kotaknya yang begitu mencolok dan dasinya yang merah tua. Wajahnya yang lebar dan hidungnya yang pesek dimajukannya, sementara matanya yang gelap memancarkan kebencian. Pandangannya tertuju ke arah kami secara bergantian.

"Yang mana di antara kalian berdua Masser Holmes?" dia bertanya.

Holmes mengangkat pipanya sambil tersenyum kecil.

"Oh! Anda orangnya?" kata tamu kami sambil mendekat dengan langkah-langkah lambat. "Dengar, Masser Holmes, Anda jangan ikut campur urusan orang lain. Biar orang mengurus urusannya sendiri. Mengerti, Masser Holmes?"

"Teruskan omongan Anda," kata Holmes. "Tak jadi masalah kok."

"Oh! Tak jadi masalah, ya?" geram pria itu. "Akan jadi masalah kalau saya memberi Anda sedikit pelajaran. Saya sudah biasa menghadapi orang-orang seperti Anda, dan mereka semua saya bikin kapok. Mengerti, Masser Holmes?"

Dia menempelkan tinjunya tepat di bawah hidung sahabatku. Holmes memperhatikannya dengan saksama dan penuh minat. "Apakah pembawaan Anda memang begini?" tanyanya. "Atau terbentuk sedikit demi sedikit?"

Sikap dingin sahabatku melunturkan keganasan tamu kami. Atau hal ini disebabkan oleh kesigapanku mengambil besi pengoprek api.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Pokoknya saya sudah memperingatkan Anda," katanya. "Ada teman saya yang tertarik pada urusan di Harrow—Anda pasti tahu maksud saya—dan dia tak ingin Anda ikut campur. Anda bukan petugas hukum, saya juga bukan, jadi kalau Anda ikut campur, saya pun akan turun tangan. Jangan lupa peringatan saya ini."

"Sudah lama saya ingin bertemu dengan Anda," kata Holmes. "Saya tak akan mempersilakan Anda duduk, karena saya tak tahan bau badan Anda, tapi Anda Steve Dixie, bukan?"

"Itu betul nama saya, Masser Holmes, dan Anda akan menderita kalau berani berkata macam-macam tentang saya."

"Saya tak suka mengada-ada," dengan santai Holmes menanggapi ancamannya. "Saya hanya teringat pembunuhan pemuda bernama Perkins di depan Bar Holborn... Apa! Jangan pergi dulu!"

Pemuda Negro itu berbalik lagi dan wajahnya semakin keruh. "Saya tak mau mendengar pembicaraan seperti ini," katanya. "Apa hubungan saya dengan si Perkins, Masser Holmes? Waktu pemuda itu menemui ajalnya, saya sedang berlatih tinju di Bull Ring, Birmingham."

"Silakan menjelaskannya kepada hakim nanti, Steve," kata Holmes. "Sudah lama saya mengawasi Anda dan Barney Stockdale..."

"Demi Tuhan, kasihanilah saya, Masser Holmes..."

"Cukup. Pergilah. Saya akan menangkap Anda kalau sudah waktunya."

"Selamat pagi, Masser Holmes. Saya harap Anda tak marah atas kunjungan saya ini."

"Tidak, asal kaukatakan siapa yang menyuruhmu."

"Lho, jelas sekali, kan, Masser Holmes. Orang yang baru saja Anda sebut namanya."

"Dan siapa yang mempekerjakannya?"

"Saya tak tahu, Masser Holmes, sungguh! Dia cuma bilang, 'Steve, pergi ke Mr. Holmes, dan katakan nyawanya terancam bila dia ikut campur urusan Harrow.'"

Tanpa menunggu pertanyaan lagi, tamu kami berlari keluar ruangan sesigap ketika masuk tadi. Dengan tenang Holmes mematikan pipa rokoknya.

"Aku senang kau tak perlu mematahkan kepalanya yang lembek itu, Watson. Kulihat kau sudah bersiaga dengan besi. Tapi dia sebenarnya tak berbahaya, walau otot-ototnya besar. Dia anak ingusan yang bisanya cuma menggertak, dan seperti kaulihat sendiri, gampang ditakut-takuti. Dia anggota komplotan Spencer John yang sering melakukan pekerjaan kotor akhir-akhir ini. Komplotan ini akan kugulung kalau aku sudah agak senggang. Atasannya yang bernama Barney itu lebih berbahaya. Mereka mengkhususkan diri dalam

http://pustaka-indo.blogspot.com

melakukan kekerasan, intimidasi, dan sejenisnya. Yang ingin kuketahui ialah, siapa yang menjadi otak operasi mereka kali ini."

"Tapi mengapa mereka ingin menggertakmu?"

"Ini ada hubungannya dengan kasus Harrow Weald, Aku jadi berminat pada kasus ini karena ada orang yang bersusah-susah memperingatkanku. Pasti ada apa-apanya...."

"Bagaimana sebenarnya kasusnya?"

"Aku baru mau bercerita kepadamu, ketika gangguan yang menggelikan itu tiba-tiba muncul. Ini surat Mrs. Maberley. Kalau kau bersedia menemaniku, kita akan mengirim telegram kepadanya dan kita akan berangkat sekarang juga." Aku membaca surat itu:

Mr. Sherlock Holmes yang terhormat,

Ada beberapa kejadian aneh yang saya alami sehubungan dengan rumah saya, dan saya akan sangat berterima kasih seandainya Anda berkenan memberi saran. Besok, saya berada di rumah seharian. Rumah saya tak jauh dari Stasiun Weald. Anda mungkin ingat almarhum suami saya, Mortimer Maberley, pernah menjadi klien Anda.

Hormat saya, Mary Maberley

Alamatnya tertulis "Gedung Beratap Tiga, Harrow Weald".

"Begitulah duduk perkaranya!" kata Holmes. "Dan sekarang, kalau kau ada waktu, Watson, kita akan segera berangkat."

Setelah menempuh perjalanan singkat dengan kereta api, dilanjutkan dengan naik kereta sewaan sebentar, sampailah kami ke tempat yang dituju. Rumah itu lebih mirip vila, terbuat dari kayu dan bata, di sekelilingnya ada halaman yang tak terawat. Namanya berasal dari tiga atap berbentuk segi tiga yang mencuat dari jendela paling atas.

Secara keseluruhan tempat itu tampak telantar dan tak menyenangkan. Tapi rumah itu sendiri ber-perabotan lengkap, dan wanita tua yang menemui kami ternyata sangat menarik dan berpendidikan.

"Saya masih ingat pada suami Anda, Madam," kata Holmes, "walaupun sudah lama sekali ketika dia memakai jasa saya untuk menangani kasus kecil."

"Mungkin Anda lebih kenal putra saya, Douglas."

Holmes menatap wanita itu dengan penuh minat.

"Wah! Apakah Anda ibu Douglas Maberley? Saya tak mengenalnya secara dekat, tapi tentu saja semua orang di London mengenalnya. Dia pemuda yang luar biasa! Di mana dia sekarang?"

"Meninggal, Mr. Holmes, meninggal! Dia ditugaskan sebagai atase di Roma, dan dia meninggal karena *pneumonia* di sana sebulan yang lalu."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Maafkan saya. Tak terbayangkan pemuda sehebat dia sudah meninggal. Tak pernah saya melihat pemuda yang semangat hidupnya begitu tinggi. Setiap sel dalam tubuhnya rasanya begitu hidup!"

"Barangkali semangatnya yang begitu tinggi yang akhirnya menghancurkan hidupnya. Anda ingat dia sebagaimana penampilannya dulu—lincah dan ceria. Anda pasti tak dapat membayangkan keadaannya sebelum dia meninggal. Dia patah hati, patah semangat. Dalam sebulan, saya melihat sendiri bagaimana putra saya yang menawan itu berubah menjadi pria yang loyo dan sinis."

"Apakah dia putus cinta?"

"Bisa jadi... atau dia berada di bawah pengaruh kuasa jahat. Tapi, saya mengundang Anda kemari bukan untuk membicarakan anak saya, Mr. Holmes."

"Saya dan Dr. Watson siap melayani Anda."

"Akhir-akhir ini saya mengalami kejadian-kejadian aneh. Saya sudah tinggal di rumah ini lebih dari setahun, dan saya bermaksud menikmati masa pensiun di sini. Itulah sebabnya saya tak sering berkunjung ke tetangga-tetangga. Tiga hari yang lalu, seorang pria datang kemari. Dia mengaku sebagai agen penjual rumah. Dia mengatakan rumah ini sangat diminati salah satu calon pembelinya, dan jika saya bersedia menjualnya, harga tak menjadi masalah. Saya agak heran, karena ada beberapa rumah lain yang dijual yang tak kalah bagusnya dari rumah saya, tapi tentu saja saya tertarik pada ucapannya. Saya lalu menyebutkan harga yang saya minta, lima ratus *pound* lebih tinggi daripada yang seharusnya. Dia langsung menyetujui harga itu, tapi dia menambahkan bahwa kliennya bermaksud membeli rumah ini berikut perabotannya, dan saya diminta memasang harga untuk itu. Beberapa perabotan di rumah ini berasal dari rumah saya yang dulu, dan karena masih bagus-bagus, seperti Anda bisa lihat sendiri, saya menetapkan harga yang cukup tinggi. Dia pun langsung setuju. Sejak lama saya memang punya keinginan untuk bepergian, dan uang yang akan saya peroleh begitu banyak, sampai saya berpikir saya bisa bersenang-senang sepanjang sisa hidup saya.

"Kemarin pria itu datang lagi untuk membereskan perjanjian jual-beli. Untungnya, saya sempat menunjukkan surat perjanjian itu kepada Mr. Sutro, penasihat hukum saya, yang tinggal di Harrow. Dia mengatakan kepada saya, 'Surat perjanjian ini sangat aneh. Sadarkah Anda jika Anda menandatangani surat ini, secara hukum Anda tak berhak membawa apa pun dari rumah ini—sekalipun itu milik pribadi Anda?' Ketika si agen rumah datang lagi pada malam harinya, saya menanyakan hal itu, dan saya tegaskan bahwa saya hanya bermaksud menjual rumah berikut perabotannya.

"'Tidak, tidak, semuanya termasuk,' katanya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"'Tapi pakaian saya? Perhiasan saya?'

"'*Well, well,* beberapa barang pribadi mungkin boleh Anda bawa, tapi harus setahu klien saya. Dia orangnya. baik namun agak eksentrik. Pokoknya dia mau semuanya atau tidak sama sekali.'

"'Kalau begitu tidak jadi saja," kata saya. Dan masalahnya menggantung sampai di-situ, hanya saya berpikir semua ini aneh sekali, jangan-jangan..."

Sampai di sini pembicaraan terputus.

Holmes mengangkat tangannya sebagai tanda agar kami semua diam. Kemudian dia berlari menyeberangi ruangan, membuka pintu lebar-lebar, dan menarik masuk seorang wanita tinggi besar yang berhasil disergapnya. Wanita itu masuk sambil meronta-ronta.

"Lepaskan saya! Apa yang Anda lakukan?" teriaknya lantang.

"Susan, ada apa ini?"

"Begini, Madam, saya baru mau masuk kemari untuk menanyakan apakah tamu-tamu ini akan makan siang di sini. Lalu orang ini tiba-tiba melompat dan menangkap saya."

"Sejak lima menit yang lalu saya sudah mendengar kehadirannya, tapi saya tak ingin memotong penuturan Anda, Mrs. Maberley. Suara napas Anda terlalu keras, Susan, kurang cocok untuk pekerjaan menguping."

Wajah Susan memancarkan kejengkelan sekaligus keheranan. Dia menatap orang yang menangkapnya. "Anda ini siapa? Dan punya hak apa Anda memperlakukan saya seperti ini?"

"Saya hanya ingin menanyakan sesuatu di hadapan Anda, Mrs. Maberley, apakah Anda memberitahu orang lain bahwa Anda menulis surat dan berkonsultasi kepada saya?"

"Tidak, Mr. Holmes."

"Siapa yang mengeposkan surat Anda?"

"Susan."

"Tepat sekali. Sekarang, Susan, kepada siapa Anda mengirim berita bahwa majikan Anda ingin berkonsultasi dengan saya?"

"Itu bohong. Saya tak mengirim berita kepada siapa-siapa."

"Ayolah, Susan, kau tahu orang yang napasnya berbunyi biasanya tak hidup lama. Dan berdusta itu dosa. Siapa yang kauberitahu?"

"Susan!" bentak majikannya. "Ternyata kau pendusta dan penipu. Sekarang aku ingat pernah melihatmu berbicara dengan seseorang di pagar depan."

"Itu urusan saya sendiri," kata wanita itu dengan cemberut.

"Bagaimana kalau saya katakan Anda telah berbicara dengan Barney Stockdale?" kata Holmes.

"Kalau Anda memang sudah tahu, untuk apa Anda bertanya?"

"Tadinya saya tak yakin, tapi Anda memberi saya kepastian. Nah, Susan,

http://pustaka-indo.blogspot.com

Anda akan mendapatkan imbalan sepuluh *pound* kalau bersedia mengatakan kepada saya siapa yang menyuruh Barney."

"Orang yang bisa memberikan imbalan seribu *pound* untuk permintaan yang sama."

"Kalau begitu, pria itu kaya, ya? Oh, tidak, senyum Anda menyiratkan dia seorang wanita. Karena sudah telanjur, bagaimana kalau Anda sebutkan saja namanya untuk mendapatkan sepuluh *pound* yang saya janjikan?"

"Lebih baik Anda pergi ke neraka!"

"Oh, Susan! Betapa kasar bahasa Anda!"

"Saya tak mau bekerja di sini lagi. Saya muak pada kalian semua. Akan saya ambil barang-barang saya besok pagi." Dia beranjak ke pintu dengan marah.

"Sampai jumpa, Susan. Ada obat untuk sesak napas...." Wajah Holmes menjadi lebih serius ketika wanita itu sudah meninggalkan ruangan. "Komplotan ini betul-betul canggih. Lihat saja bagaimana gesitnya kerja mereka. Cap pos di surat Anda menunjukkan surat itu dikirim pukul sepuluh kemarin malam. Dan pada pukul sebelas tadi pagi, Black Steve sudah muncul di tempat saya. Berarti dalam waktu tiga belas jam, Susan sempat menyampaikan berita ini pada Barney, yang lalu menghubungi orang yang menyewanya untuk meminta instruksi, kemudian mengutus Black Steve."

"Tapi apa sebetulnya yang mereka inginkan?"

"Itulah yang harus kita selidiki. Siapa pemilik rumah ini sebelum Anda?"

"Pensiunan kapten kapal bernama Ferguson."

"Ada yang istimewa dengannya?"

"Sejauh pengetahuan saya, tidak ada."

"Saya sedang bertanya-tanya, jangan-jangan dia telah menimbun sesuatu. Tentu saja, zaman sekarang orang lebih suka menyimpan hartanya di bank, tapi ada saja orang yang eksentrik. Namun kalau yang mereka incar harta terpendam, mengapa mereka juga menginginkan perabotan Anda? Barangkali ada lukisan atau naskah kuno yang Anda miliki tanpa Anda sadari?"

"Saya rasa tidak. Satu-satunya barang antik yang saya miliki adalah satu set cangkir teh Crown Derby."

"Kalau hanya untuk itu, mereka tak perlu repot-repot. Mereka bisa berterus terang kepada Anda dan mengajukan tawaran, tanpa perlu memborong semua harta Anda. Menurut saya, yang menjadi incaran mereka adalah sesuatu yang takkan Anda jual seandainya Anda mengetahuinya."

"Kesimpulanku juga demikian," kataku.

"Dr. Watson sependapat, maka kita semua sudah sepakat."

"Kalau begitu, Mr. Holmes, apa itu?"

"Mari kita lihat apakah analisis ini bisa menuntun kita untuk mendapatkan perincian lainnya. Anda sudah setahun tinggal di rumah ini."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Hampir dua tahun."

"Baik. Selama ini tak ada orang yang mengganggu Anda. Lalu tiga-empat hari yang lalu, tiba-tiba muncul tawaran yang sangat mendesak. Bagaimana menurut Anda?"

"Menurut pendapatku" aku menyela, "itu berarti barang yang diinginkan mereka—apa pun wujudnya—belum lama sampai ke rumah ini."

"Dapat satu hal lagi," kata Holmes. "Sekarang, Mrs. Maberley, apakah ada barang baru di rumah ini?"

"Tidak, saya tak membeli apa-apa selama tahun ini."

"Betulkah? Wah, luar biasa sekali. Nah, saya rasa kita sebaiknya membiarkan hal ini berkembang lebih jauh sampai kita memperoleh data yang jelas. Apakah penasihat hukum Anda cukup memenuhi syarat?"

"Mr. Sutro sangat memenuhi syarat."

"Apakah Anda mempunyai pelayan wanita lain, atau cuma Susan. yang baru saja membanting pintu itu?"

"Ada yang lainnya, lebih muda."

"Cobalah minta Sutro agar menginap di rumah ini selama satu-dua malam. Anda mungkin memerlukan perlindungan."

"Anda pikir ada orang yang akan mencelakakan saya?"

"Siapa tahu? Kasus ini masih samar-samar. Kalau saya tak bisa mencari tahu apa yang diinginkan mereka, saya harus mendekati kasus ini dari sudut lain. Apakah agen rumah itu memberikan alamatnya?"

"Hanya kartu nama dan pekerjaannya. Haines-Johnson, juru lelang dan agen jual-beli."

"Saya yakin namanya tak tercantum di buku telepon. Pengusaha yang jujur tak pernah menyembunyikan alamat kantornya. Baiklah, silakan beritahu saya kalau ada perkembangan baru. Saya bersedia menangani kasus Anda, dan Anda boleh yakin saya akan membongkar misteri ini."

Ketika kami berjalan melewati ruang tamu, mata Holmes yang sangat jeli bersinar-sinar melihat tumpukan koper dan kotak di sudut. Labelnya terlihat jelas.

"'Milano'. 'Lucerne'. Barang-barang ini dari Italia."

"Semuanya punya Douglas."

"Anda belum membukanya?"

"Baru tiba minggu lalu."

"Tadi Anda bilang... sudahlah, pokoknya kita sudah menemukan mata rantainya. Bagaimana kita tahu tak ada barang berharga di dalam paket-paket itu?"

"Tak mungkin, Mr. Holmes. Douglas yang malang penghasilannya cuma pas-pasan, ditambah tabungan yang tak seberapa. Barang berharga apa yang mungkin dia miliki?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

Holmes berpikir keras.

"Jangan tunggu lagi, Mrs. Maberley," katanya pada akhirnya. "Pindahkan semua barang ini ke kamar Anda di lantai atas, lalu periksalah secepatnya dan lihat apa saja isinya. Saya akan kembali besok pagi untuk mendengarkan laporan Anda."

Rumah beratap tiga itu ternyata terus-menerus diamati. Begitu keluar dari halaman, kami melihat Black Steve berdiri di balik pohon. Dia menghampiri kami sambil menyeringai. Holmes langsung memasukkan tangannya ke saku baju.

"Mencari pistol, Masser Holmes?"

"Cari botol parfum, Steve."

"Anda ini lucu, ya, Masser Holmes?"

"Saya tak ingin melucu di hadapan Anda, Steve, apalagi kalau sedang memburu Anda. Saya sudah memperingatkan Anda tadi pagi."

"Baik, Masser Holmes, saya sudah memikirkan apa yang Anda katakan, dan saya tak ingin bicara tentang Masser Perkins lagi. Kalau saya bisa membantu Anda, Masser Holmes, saya bersedia."

"Katakan siapa yang membayar Anda untuk pekerjaan ini!"

"Astaga! Masser Holmes, kan sudah saya katakan! Saya tak tahu. Bos saya Barney yang memberi instruksi, itu saja."

"Baiklah. Tolong diingat, Steve, wanita di rumah itu dan semua isi rumah itu, berada dalam perlindunganku. Jangan lupa."

"Akan saya ingat, Masser Holmes."

"Dia betul-betul ketakutan, Watson," komentar Holmes ketika kami melanjutkan perjalanan. "Kurasa dia akan mengkhianati orang yang menyewanya, kalau memang tahu orangnya. Aku beruntung karena tahu sedikit tentang komplotan Spencer John, dan Steve salah satunya. Nah, Watson, kasus ini cocok untuk Langdale Pike, dan aku mau menemuinya sekarang. Kasusnya mungkin akan jadi lebih jelas."

Aku tak bertemu Holmes lagi hari itu, tapi aku bisa membayangkan apa yang dilakukannya, karena Langdale Pike adalah sumber referensinya untuk skandal-skandal di masyarakat. Lelaki loyo yang agak aneh ini sepanjang hari duduk di salah satu klub di St. Jarnes's Street, dan menjadi penerima serta penerus berita-berita seputar London. Kata orang penghasilannya sebagai pemasok gosip untuk koran-koran kuning bisa mencapai ribuan *pound*. Begitu ada kejadian unik, bahkan di gang kecil yang tak diketahui umum, pria ini bisa memberikan informasi sangat terperinci. Holmes pun menjalin hubungan timbal balik dengan Langdale.

Ketika aku menemui sahabatku di rumah sewaannya keesokan paginya, kulihat dari sikapnya semua baik-baik. Namun tak lama kemudian, muncul kejutan yang sangat mengganggu dalam bentuk telegram berikut ini:

http://pustaka-indo.blogspot.com

Mohon segera datang. Rumah klien dirampok semalam. Sudah lapor polisi.
Sutro

Holmes bersiul. "Dramanya sudah mencapai krisis, lebih cepat dari yang kuduga, malah. Kasus ini melibatkan kekuasaan yang besar, Watson, yang tak mengherankanku setelah apa yang kudengar. Orang bernama Sutro ini jelas penasihat hukum Mrs. Maberley. Seharusnya kau yang kuminta berjaga-jaga di sana, Watson; pria ini tampaknya tak dapat diandalkan. Yah, terpaksa kita ke Harrow Weald lagi."

Rumah Beratap Tiga ternyata ramai dan agak berantakan, berbeda dengan hari sebelumnya. Beberapa pengangguran yang ingin tahu berkumpul di gerbang depan, sementara polisi mengamati jendela dan rumpun geranium di dekatnya. Di dalam rumah, kami bertemu dengan pria fua berambut abu-abu, yang memperkenalkan diri sebagai penasihat hukum nyonya rumah. Juga ada inspektur polisi gemuk yang sedang sibuk, yang lalu menyalami Holmes dengan ramah.

"Sayang sekali kasus ini bukan untuk Anda, Mr. Holmes. Cuma perampokan biasa dan bisa diatasi oleh polisi. Tak perlu ahli-ahli."

"Saya yakin kasus ini sedang ditangani dengan baik," kata Holmes. "Perampokan biasa, kata Anda?"

"Begitulah. Kami tahu siapa pelakunya dan di mana sarang mereka. Komplotan Barney Stockdale dengan si Negro-nya—ada yang melihat mereka berkeliaran di sekitar sini."

"Bagus sekali! Apa yang mereka ambil?"

"*Well,* tampaknya tak banyak yang diambil. Mrs. Maberley dibius, lalu rumahnya... Ah, nyonya rumah datang."

Klien kami, yang kelihatan sangat pucat dan lemah, masuk ke ruangan sambil bergayut pada pelayan wanitanya.

"Saran Anda bagus sekali, Mr. Holmes," katanya sambil tersenyum pahit. "Sayangnya, saya tak menjalankannya! Saya tak ingin mengganggu Mr. Sutro, jadi tak ada yang melindungi saya semalam."

"Saya baru mendengar peristiwanya tadi pagi," si ahli hukum menjelaskan.

"Mr. Holmes menyarankan agar saya minta seseorang menemani saya. Tapi saya abaikan sarannya, dan saya harus menanggung akibatnya."

"Anda tampak kurang sehat," kata Holmes. "Mungkin sekarang bukan saat yang tepat bagi Anda untuk menceritakan apa yang telah terjadi."

"Semuanya ada di sini," kata Inspektur, menepuk-nepuk buku catatannya yang tebal.

"Walaupun demikian, kalau Anda tak terlalu lelah..."

"Tak banyak yang bisa diceritakan," ujar nyonya rumah. "Saya yakin si jahat

http://pustaka-indo.blogspot.com

Susan yang mengatur sehingga mereka bisa masuk. Mereka tahu setiap sudut rumah ini. Saya ingat ketika mulut saya dibekap kloroform, tapi saya tak tahu berapa lama saya pingsan. Ketika sadar, saya lihat seorang pria berdiri di dekat tempat tidur, dan rekannya mengangkat bungkusan yang diambilnya dari kemasan barang anak saya, yang sudah terbuka sebagian dan berceceran di lantai. Sebelum dia lari, saya bangun dan menangkapnya."

"Wah, Anda mengambil risiko besar!" kata Inspektur.

"Saya tarik dia, tapi dia bisa membebaskan diri, dan pastilah orang yang satunya yang memukul saya, karena setelah itu saya tak ingat apa-apa lagi. Mary, pelayan wanita saya, mendengar keributan itu dan mulai berteriak-teriak dari jendela. Polisi datang, tapi para perampok itu telah melarikan diri."

"Apa yang mereka ambil?"

"Saya rasa tidak ada barang berharga yang hilang. Koper-koper itu cuma berisi tetek-bengek."

"Apakah mereka tak meninggalkan petunjuk?"

"Ada selembar kertas yang tersobek ketika saya menangkap perampok itu. Kertas yang teremas-remas itu jatuh ke lantai. Isinya tulisan tangan anak saya."

"Berarti kertas itu tak terlalu penting," kata Inspektur. "Seandainya isinya tulisan si perampok..."

"Tepat," kata Holmes. "Benar-benar masuk akal! Tapi saya tetap berkeinginan melihat sobekan kertas itu."

Inspektur mengeluarkan kertas terlipat dari buku catatannya.

"Saya tak pernah membuang barang bukti, walaupun sepele," katanya bangga. "Saya sarankan demikian kepada Anda, Mr. Holmes. Melalui pengalaman selama 25 tahun, saya banyak mendapatkan pelajaran. Barangkali saja ada sidik jari atau lainnya."

Holmes mengamati kertas itu.

"Menurut Anda apa ini, Inspektur?"

"Akhir novel yang agak aneh."

"Saya yakin ini memang akan mengakhiri suatu kisah unik," kata Holmes. "Anda pasti sudah memperhatikan angka-angka di bagian atas: 245. Di mana 244 halaman lainnya?"

"Tentunya dibawa si perampok. Sial benar mereka mendapat hasil rampokan seperti itu!"

"Aneh, ya? Susah-susah merampok hanya untuk mencuri kertas. Apa yang dapat Anda simpulkan dari hal ini, Inspektur?"

"Menurut saya, karena terburu-buru para penjahat itu hanya sempat asal ambil. Semoga mereka menikmati hasil rampokannya itu."

"Mengapa yang mereka tuju justru barang anak saya?" tanya Mrs. Maberley.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Mereka tak menemukan barang berharga di lantai bawah, maka mereka lalu mencari ke atas. Begitulah menurut saya. Bagaimana pendapat Anda, Mr. Holmes?"

"Saya harus memikirkannya dengan saksama, Inspektur. Ayo kita ke jendela, Watson." Ketika kami berdua sudah berdiri di dekat jendela, sahabatku membaca tulisan di potongan kertas itu.

"...Wajahnya berlumuran darah karena luka dan pukulan, tapi itu tak berarti apa-apa dibandingkan dengan luka di hatinya ketika dia melihat wajah jelita itu—wajah orang yang dicintainya dengan sepenuh hati—menonton penderitaan dan penghinaan yang dialaminya. Wanita itu tersenyum—sungguh! Dia tersenyum tanpa rasa kasihan, karena hatinya memang kejam. Saat itulah cintanya lenyap seketika, digantikan kebencian yang membara. Orang hidup harus punya makna. Kalau tidak untuk cinta, kekasihku, aku harus tetap hidup paling tidak untuk membalas dendam kepadamu."

"Tata bahasa yang unik!" kata Holmes sambil tersenyum dan menyerahkan kertas itu kembali ke Inspektur. "Apakah Anda perhatikan bagaimana 'dia' tiba-tiba berubah menjadi 'ku'? Penulisnya pastilah begitu terbawa oleh kisah yang ditulisnya, sehingga dia membayangkan dirinya menjelma menjadi tokoh kisah itu."

"Naskah yang tak begitu bagus," kata Inspektur sambil menyelipkan kertas itu ke dalam buku catatannya. "Lho! Anda sudah mau pulang, Mr. Holmes?"

"Saya rasa tak ada yang bisa saya lakukan di sini, apalagi karena sudah ada petugas andal yang menanganinya. Oh ya, Mrs. Maberley, bukankah Anda pernah mengatakan ingin bepergian?"

"Saya selalu memimpikan itu, Mr. Holmes."

"Tempat mana yang ingin Anda kunjungi—Kairo, Madeira, Riviera?"

"Oh, kalau saja saya punya cukup uang, saya ingin keliling dunia."

"Begitu, ya! Keliling dunia. Baiklah, selamat pagi. Saya mungkin akan mengirim telegram nanti malam."

Ketika kami melewati jendela, kulihat sekilas Inspektur tersenyum sambil menggeleng-gelengkan kepalanya. "Orang-orang pintar ini selalu saja macam-macam."

"Nah, Watson, kita sudah sampai pada tahap akhir perjalanan kita," kata Holmes ketika kami sudah berada kembali di keramaian kota London. "Sebaiknya kita tuntaskan saja kasus ini, dan aku ingin kau ikut, karena lebih aman kalau ada saksi ketika aku berurusan dengan wanita sekaliber Isadora Klein."

Kereta yang kami sewa melaju ke sebuah alamat di Grosvenor Square. Holmes asyik merenung, tapi tiba-tiba terlonjak.

"Omong-omong, Watson, kurasa semuanya sudah jelas, kan?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tidak, aku masih belum mengerti. Aku hanya tahu kita sekarang hendak menemui wanita yang menjadi otak kejahatan ini."

"Tepat! Apakah nama Isadora Klein tak berarti apa-apa bagimu? Dia termasyhur karena kecantikannya. Tak ada wanita yang dapat menandinginya. Dia berasal dari Spanyol, keturunan keluarga Conquistador yang telah menduduki jabatan penting di Pernambuco selama berabad-abad. Dia menikah dengan Klein, raja gula Jerman yang sudah tua tapi kaya raya, dan saat ini Isadora janda yang paling kaya dan paling cantik di dunia. Setelah suaminya meninggal dia mulai terlibat petualangan asmara, salah satunya dengan Douglas Maberley, pria paling tampan di London. Namun bagi Douglas itu bukan sekadar petualangan. Dia pria yang serius dan punya harga diri, yang menuntut komitmen total dalam hubungan mereka. Tentu saja ini tak sejalan dengan kehendak wanita yang tak berbelas kasihan itu. Prinsipnya adalah 'habis manis sepah dibuang'—dan kalau dia sudah bertekad untuk memutuskan hubungan, cara apa pun dianggap halal."

"Kalau begitu naskah yang ditulis Douglas merupakan kisahnya sendiri?"

"Ah, kau mulai melihat kaitannya. Kudengar wanita itu akan menikah dengan Duke of Lomond, yang sebenarnya lebih pantas menjadi anaknya. Ibu Duke mungkin tak terlalu mempermasalahkan perbedaan usia ini, tapi skandal yang memalukan akan lain efeknya. Maka Isadora... wah, kita sudah sampai!"

Tempat tinggal Isadora ternyata salah satu rumah pojok yang terindah di West End. Seorang pelayan pria yang kaku mengambil kartu nama kami, dan kembali sambil mengabarkan bahwa wanita itu tak ada di rumah. "Kalau begitu, kami akan menunggu sampai dia datang," kata Holmes riang.

Si pelayan meradang. "Tidak ada di rumah berarti tidak mau menemui Anda."

"Kalau dia memang ada," sahut Holmes, "kebetulan! Kita malah tak perlu menunggu. Tolong serahkan surat ini kepada nyonya rumah Anda."

Dia menuliskan beberapa kata di secarik kertas, melipat kertas itu, lalu menyerahkannya kepada si pelayan.

"Apa yang kautulis, Holmes?" tanyaku.

"Singkat saja, 'Anda lebih suka menemui polisi?' Kita pasti diizinkan masuk, Watson."

Beberapa menit kemudian kami sudah diantar ke ruangan tamu yang luas dan megah, dengan penerangan yang temaram disertai kilatan lampu merah muda. Walaupun masih cantik, rupanya wanita itu merasa perlu menyembunyikan tanda-tanda mulai meningkatnya usia. Dia bangkit dari sofa tempatnya duduk ketika kami memasuki ruangan. Matanya menyala-nyala penuh kebencian.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Apa maksud Anda memaksa masuk kemari, dan surat yang penuh penghinaan ini?" tanyanya sambil memegang surat dari sahabatku itu.

"Saya tak perlu menjelaskan, Madame, karena saya percaya Anda cukup cerdas untuk menyimpulkannya sendiri. Sayang Anda agak gegabah belakangan ini."

"Maksud Anda?"

"Anda mempekerjakan tukang, pukul untuk menakut-nakuti saya. Apakah tak terpikir oleh Anda bahwa seorang detektif justru tertarik pada bahaya? Ulah Anda sendirilah yang telah mendorong saya untuk menyelidiki kasus pemuda Maberley."

"Saya tak mengerti apa yang sedang Anda bicarakan. Apa hubungan saya dengan para tukang pukul itu?"

Holmes berpaling seolah-olah menyerah.

"Anda ternyata lebih cerdas dari yang saya duga. Permisi!"

"Tunggu! Mau ke mana Anda?"

"Scotland Yard."

Kami belum sampai ke pintu ketika dia menyusul kami dan memegangi lengan Holmes. Sikapnya yang ketus langsung menjadi ramah.

"Silakan duduk, Tuan-tuan. Mari kita bicarakan masalahnya secara baik-baik. Sebaiknya saya berterus terang kepada Anda, Mr. Holmes. Anda seorang *gentleman*—hati wanita bisa dengan cepat merasakan hal itu. Saya akan menganggap Anda sebagai teman."

"Saya tak berjanji akan membalas keramahan Anda, Madame. Saya bukan petugas hukum, tapi saya selalu menegakkan keadilan sejauh kemampuan saya. Ceritakan semuanya dan saya akan memutuskan apa yang sebaiknya saya lakukan."

"Saya memang bodoh, Mr. Holmes, mencoba menakut-nakuti orang yang gagah berani seperti Anda."

"Yang paling bodoh, Madame, adalah bahwa Anda telah menempatkan diri dalam kekuasaan bandit-bandit yang bisa memeras atau mengkhianati Anda."

"Tidak, tidak! Saya tidak senaif itu. Karena sudah berjanji untuk mengatakan yang sebenarnya, saya ingin mengaku bahwa hanya Stockdale dan istrinya, Susan, yang tahu siapa yang mempekerjakan mereka. Sedangkan mereka... *well,* bukan untuk pertama kalinya..." Wanita itu tersenyum dan mengangguk genit.

"Saya mengerti. Anda telah beberapa kali menggunakan jasa mereka."

"Mereka seperti anjing pelacak yang bekerja tanpa banyak membuka mulut."

"Anjing jenis itu, cepat atau lambat, akan menggigit tangan orang yang memberinya makan. Mereka akan ditangkap karena perampokan yang baru saja terjadi. Polisi sedang mengejar mereka."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Mereka memang harus menanggung risikonya. Untuk itulah mereka dibayar. Saya tak tersangkut sama sekali dalam masalah itu."

"Kecuali saya memunculkan nama Anda."

"Tidak, tidak, tak mungkin Anda melakukannya. Anda seorang *gentleman*, sedangkan ini menyangkut rahasia wanita."

"Pertama-tama, Anda harus mengembalikan naskah itu."

Wanita itu terbahak-bahak dan menuju ke perapian. Terlihat setumpuk abu yang lalu dikoreknya dengan alat pengorek api yang tersedia. "Ini harus saya kembalikan?" tanyanya. Dia tampak begitu memesona dan menggoda sampai aku merasa bahwa dari semua penjahat yang ditangani Holmes, inilah yang paling sulit dihadapinya. Tapi sahabatku hanya bergeming.

"Tamatlah riwayat Anda," katanya dingin. "Tindakan-tindakan Anda sangat sigap, Madame, tapi kali ini Anda salah besar."

Wanita itu menjatuhkan pengorek api yang dipegangnya. Suaranya bergemerincing.

"Betapa kerasnya Anda!" teriaknya. "Bolehkah saya menjelaskan semuanya?"

"Saya kira saya sudah tahu semuanya."

"Tapi Anda harus melihatnya dari sudut pandang saya, Mr. Holmes—wanita yang bakal kehilangan seluruh cita-citanya pada saat terakhir. Salahkah kalau saya mau melindungi diri?"

"Dosanya bermula dari Anda sendiri."

"Ya, ya! Saya akui hal itu. Douglas pemuda yang menawan, tapi saya tak dapat memasukkan dia dalam rencana masa depan saya. Dia terus-terusan merengek agar saya mau menikah dengannya, padahal dia tak punya uang sepeser pun. Karena saya pernah memberi hati padanya, dia pikir saya tak berhak memutuskan hubungan. Dia jadi keras kepala dan menyebalkan. Akhirnya, saya terpaksa membuatnya mengerti."

"Dengan menyuruh tukang pukul menghajarnya di bawah jendela kamar Anda?"

"Wah, tampaknya Anda tahu semuanya. Memang benar. Barney dan kawan-kawannya menyuruhnya pergi, dan saya akui, mereka sedikit kasar dalam menjalankan tugasnya. Tapi, bayangkan apa yang dilakukan Douglas kemudian. Sulit dipercaya bahwa seorang *gentleman* bisa berbuat begitu. Dia menulis buku yang menceritakan kisah hidupnya. Tentu saja saya jadi serigala, sedangkan dia dombanya. Walaupun dia memakai nama lain untuk tokoh-tokohnya, semua orang di London pasti tahu kisah siapa itu. Bagaimana pendapat Anda, Mr. Holmes?"

"*Well*, dia berhak melakukannya."

"Sepertinya dia kerasukan nafsu balas dendam orang Italia. Dia mengirim

http://pustaka-indo.blogspot.com

surat kepada saya dan menyertakan salinan buku itu supaya saya menderita. Naskah aslinya akan dikirimkan kepada penerbit."

"Bagaimana Anda tahu naskah itu belum berada di tangan penerbit?"

"Saya tahu penerbitnya; bukan baru kali ini Douglas menulis novel. Menurut pihak penerbit, mereka belum mendapat kiriman dari Italia. Lalu tiba-tiba Douglas meninggal. Bila naskah itu belum dimusnahkan, saya takkan pernah merasa aman. Naskah itu pastilah berada di antara barang-barangnya yang akan diserahkan ke ibunya. Maka saya lalu mengatur rencana. Susan ditempatkan di rumah itu sebagai pelayan. Saya ingin melaksanakan niat saya secara jujur, Mr. Holmes, sungguh! Itulah sebabnya saya mau membeli rumah itu beserta isinya. Saya bersedia memenuhi berapa pun harga yang diminta wanita itu. Saya beralih rencana hanya karena rencana semula ternyata gagal. Nah, Mr. Holmes, walaupun saya akui bahwa saya bertindak agak keras terhadap Douglas, Tuhan tahu betapa menyesalnya saya! Apa lagi yang bisa saya lakukan melihat seluruh masa depan saya di ambang kehancuran?"

Sherlock Holmes mengangkat bahunya.

"*Well, well*," katanya, "saya rasa perkara ini terpaksa dihentikan sampai di sini. Berapa biaya perjalanan keliling dunia dengan kapal dan hotel kelas satu?"

Wanita itu menatap Holmes dengan heran.

"Lima ribu *pound*, cukup?"

"Saya kira begitu. Nah, tolong tulis cek sejumlah lima ribu *pound* untuk Mrs. Maberley. Wanita malang itu perlu pergantian suasana, dan saya rasa layak kalau Anda yang menanggung biayanya. Tapi ingat, Madame," dia menggerak-gerakkan telunjuknya dengan maksud memperingatkan, "berhati-hatilah! Jangan main api kalau tak mau terbakar!"

http://pustaka-indo.blogspot.com

Petualagan Vampir Sussex

Holmes baru saja selesai membaca sepucuk surat yang tiba dengan pos terakhir. Sambil tergelak ringan, dia menunjukkan surat itu kepadaku.

"Kalau mau melihat campuran antara zaman modern dan zaman pertengahan, antara yang praktis dan yang sangat fantastis, kurasa inilah contohnya," katanya. "Bagaimana pendapatmu, Watson?" Kubaca surat itu:

Old Jeyvry 46,
19 November

Hal: Vampir

Dengan hormat,

Klien kami, Mr. Robert Ferguson, pemilik perusahaan Ferguson & Muirhead, agen penjualan teh yang beralamat di Mincing Lane, telah berkonsultasi kepada kami sehubungan dengan vampir. Berhubung ruang lingkup kami semata-mata di bidang hukum, kami tak tahu-menahu tentang hal seperti itu, sehingga kami menyarankan agar Mr. Ferguson menemui Anda dan meminta Anda menangani kasusnya. Kami masih ingat kehebatan Anda ketika menangani kasus Matilda Briggs.

Hormat kami,
Morrison dan Dodd

"*Matilda Briggs* itu bukan nama seorang wanita, Watson," kata Holmes sambil mengingat-ingat. "Itu nama kapal yang ada hubungannya dengan tikus raksasa dari Sumatra, kisah yang benar-benar baru bagi seluruh isi dunia. Tapi apa yang kita ketahui tentang vampir? Apakah bidang itu termasuk dalam profesi kita juga? Daripada menganggur, lebih baik masalah ini kita tangani, tapi kita tampaknya akan masuk ke zaman dongeng karangan Grimm. Tolong ambilkan buku referensi, Watson; mari kita lihat informasi apa yang ada di situ."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku menggapai ke rak buku dan mengambil buku referensi besar yang dimaksudkannya. Holmes menaruh buku itu di lututnya, dan matanya mulai menelusuri catatan kasus-kasus lama yang diselingi dengan berbagai informasi yang selama ini dikumpulkannya.

"Pelayaran *Gloria Scott*," bacanya, "kasus yang tak menyenangkan. Aku ingat kau pernah mem-publikasikan kasus itu, Watson, walaupun hasil tulisanmu tak bisa dikatakan baik. Victor Lynch, pemalsu ulung. Kadal berbisa. Yang satu ini kasus yang luar biasa! Vittoria, artis sirkus. Vanderbilt dan Yeggman. Keduanya bak ular berbisa. Vigor, kisah unik dari Hammersmith. Hai! Hai! Betapa bagusnya buku referensi ini. Tak ada yang terlewat sedikit pun. Dengarkan, Watson. Vampir di Hongaria. Lalu ada lagi. Vampir di Transylvania." Sahabatku membalik-balik halaman buku itu dengan penuh semangat, tapi setelah beberapa saat dia meletakkannya kembali sambil mengeluh.

"Sampah, Watson, sampah! Apa yang bisa kita lakukan terhadap mayat-mayat gentayangan yang hanya bisa dikembalikan ke kuburan mereka dengan cara menusuk tepat di jantung mereka? Benar-benar gila."

"Tapi praktik mengisap darah tak selalu dilakukan mayat, kan? Orang hidup bisa saja punya hobi menjadi vampir. Sebagai contoh, aku pernah membaca tentang orang tua yang suka mengisap darah pemuda supaya tetap awet muda."

"Kau benar, Watson. Buku tadi juga menyebutkan legenda seperti yang kaukatakan. Tapi, apakah kita patut memperhatikan hal-hal seperti itu dengan serius? Biro detektif yang kita tangani berpijak di bumi, dan di situlah kita bertahan. Dunia cukup luas bagi kita; tak perlu kita mengurusi makhluk-makhluk dari alam lain. Aku khawatir tak bisa menanggapi kasus Mr. Robert Ferguson dengan serius. Mungkin surat satunya lagi dari dia, dan kita bisa memperoleh titik terang tentang apa yang sebenarnya membuatnya cemas."

Holmes mengambil surat lain yang tergeletak di meja, yang tak diperhatikannya ketika tadi dia asyik membahas surat pertama. Senyumnya mengembang ketika dia mulai membaca, namun kemudian lenyap berganti dengan ekspresi penasaran dan penuh konsentrasi. Setelah selesai, dia duduk merenung, sementara surat itu masih menggelantung di antara jemarinya. Akhirnya, dengan sangat mengejutkan, dia berdiri.

"Cheeseman, Lamberley. Di mana Lamberley, Watson?"

"Di daerah Sussex, sebelah selatan Horsham."

"Kalau begitu tak begitu jauh, ya? Lalu Cheeseman?"

"Nama salah satu rumah tua di Lamberley. Aku tahu kebiasaan di desa itu. Rumah-rumahnya dinamai menurut nama orang yang membangunnya beberapa abad yang lalu. Jadi ada Odley, Harvey, dan Carriton—mereka sudah tiada, tapi nama mereka tetap abadi."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Begitu, ya," kata Holmes dingin. Sobatku ini memang agak angkuh dan terlalu percaya diri, sehingga apabila mendapat masukan dari orang lain, dia jarang sekali mengakuinya terutama -kepada pihak pemberi informasi. "Kurasa kita akan mendapat informasi lebih lanjut mengenai Cheeseman, Lamberley, selama menangani kasus ini. Sebagaimana yang kuharapkan, surat ini berasal dari Robert Ferguson. Omong kosong, dia bilang kenal denganmu."

"Kenal denganku!"

"Silakan kaubaca sendiri."

Dia menyerahkan surat itu kepadaku. Kepala surat itu berisi alamat yang telah disebutkan Holmes. Begini bunyinya:

Mr. Holmes yang terhormat,

Penasihat hukum saya menyarankan agar saya menghubungi Anda, tapi masalahnya benar-benar aneh dan peka, sehingga sangat susah dijabarkan. Kasusnya berhubungan dengan teman saya. Kira-kira lima tahun yang lalu, teman saya ini menikah dengan wanita Peru, putri pedagang besar di negeri itu. Dia bertemu wanita itu ketika mengadakan hubungan bisnis impor nitrat. Wanita itu sangat cantik, tapi berhubung dia orang asing dan agamanya pun berbeda, mereka sering berbeda pendapat. Setelah beberapa lama, cintanya kepada wanita itu menjadi dingin, dan dia merasa telah membuat kesalahan besar dengan menikahinya. Dia merasa ada sifat-sifat istrinya yang tak bisa dimengertinya sama sekali. Ini sangat menyakitkan, karena istrinya itu sangat menyayanginya dan sangat patuh kepadanya.

Nah, sekarang saya akan menyinggung sedikit masalah yang akan saya perjelas dalam pertemuan kita. Melalui surat ini saya hanya ingin memberikan gambaran umum tentang situasi kasusnya, agar Anda dapat memutuskan apakah Anda berminat menanganinya. Begini, akhir-akhir ini istri teman saya mulai menunjukkan sikap-sikap aneh yang sangat bertentangan dengan kepribadiannya yang manis dan lembut. Dia bersikap kejam terhadap anak tirinya, putra teman saya dari perkawinan pertamanya. Pemuda berusia lima belas tahun ini tampan dan baik hati, meskipun agak cacat akibat kecelakaan yang menimpanya ketika dia masih kecil. Entah karena alasan apa, sang istri dua kali ketahuan memukuli pemuda itu, bahkan yang sekali dengan tongkat sehingga meninggalkan bekas luka besar di lengannya.

Tapi peristiwa itu belum seberapa dibandingkan dengan tingkahnya terhadap anak kandungnya yang belum setahun usianya. Kira-kira sebulan yang lalu, bayi itu ditinggal pergi sebentar oleh pengasuhnya. Tiba-tiba terdengar jerit tangis kesakitan si bayi, dan pengasuhnya bergegas men-

http://pustaka-indo.blogspot.com

datanginya. Ketika dia tiba di kamar bayi, dia melihat nyonyanya sedang membungkuk di depan bayinya sambil menggigit lehernya. Bekasnya terlihat di leher bayi itu. Si pengasuh begitu ketakutan hingga hendak memanggil tuannya, tapi wanita itu mencegahnya sambil menyerahkan uang lima pound *sebagai upah gerakan tutup mulutnya. Tak ada penjelasan lebih lanjut tentang peristiwa itu, dan untuk sementara masalahnya didiamkan saja.*

Tapi peristiwa itu sangat menghantui si pengasuh, dan sejak itu dia mengawasi majikannya dengan saksama sambil dengan sangat hati-hati menjaga bayi yang sangat dicintainya. Tampaknya sang ibu sadar bahwa dia senantiasa diawasi, dan dia selalu mencari-cari kesempatan untuk mendekati bayi itu. Maka siang-malam si pengasuh melindungi sang bayi, dan selama itu pula sang ibu berkeliaran bagaikan serigala yang ingin menerkam domba. Anda mungkin tak percaya ketika membaca penuturan saya ini, tapi saya mohon agar Anda menganggap serius kasus ini, karena menyangkut nyawa seorang pemuda dan seorang bayi.

Akhirnya, pada suatu hari yang naas, kenyataan itu tak bisa disembunyikan lagi dari sang suami. Si pengasuh sudah tak tahan lagi, sehingga dia berterus terang kepada tuannya. Seperti halnya Anda, dia pun sangat terperanjat mendengar penuturan pengasuh itu. Sejauh pengetahuannya, istrinya adalah wanita dan ibu yang penuh kasih sayang. Hanya dua kali itu dia memukul anak tirinya. Kenapa pula dia ingin menyakiti putranya sendiri yang masih bayi? Teman saya mengatakan kepada si pengasuh bahwa pastilah dia salah lihat, kecurigaannya tak berdasar, dan tak pantas dia memfitnah nyonyanya seperti itu. Selagi mereka berbicara, tiba-tiba terdengar teriak kesakitan. Pengasuh dan tuannya segera berlari ke kamar bayi. Bayangkan perasaan teman saya, Mr. Holmes, ketika dia menyaksikan sendiri istrinya berdiri dari posisi berjongkok di samping ranjang bayi dan melihat darah berceceran di leher dan seprai si bayi. Sambil berteriak ngeri, dia menangkap wajah istrinya dan mengarahkannya ke lampu... Sekeliling bibir wanita itu penuh darah. Jadi benarlah bahwa istrinya—sungguh tak bisa dipercaya—yang telah mengisap darah bayi yang malang itu.

Begitulah duduk perkaranya. Sekarang ini, sang istri mengunci diri di kamarnya. Wanita itu tak berkata apa-apa. Pikiran sang suami sangat kacau. Dia maupun saya sendiri tak tahu banyak tentang vampir. Kami pikir semua itu hanya dongeng mengerikan dari negara lain. Tak dinyana itu terjadi di jantung daerah Sussex di negeri kita ini. Bagaimana, Mr. Holmes, maukah Anda menemui saya? Bersediakah Anda menggunakan kemampuan Anda yang luar biasa itu unluk menolong teman saya yang

http://pustaka-indo.blogspot.com

sedang bingung? Jika Anda bersedia, tolong kirim telegram ke Ferguson, Cheeseman, Lamberley, dan saya akan datang pada pukul sepuluh pagi.

Hormat saya, Robert Ferguson

N.B.: Kalau saya tidak keliru, teman Anda Watson pernah ikut tim rugbi Blackheath yang bertanding melawan tim Richmond ketika saya memegang posisi three-quarter. *Hanya itu referensi pribadi yang dapat saya berikan kepada Anda.*

"Tentu saja aku ingat dia," kataku sambil menaruh surat itu. "Bob Ferguson orangnya tinggi besar, pemain three-quarter terbaik yang pernah dimiliki tim Richmond. Dia pemuda yang baik. Tak heran kalau dia mau susah-susah menolong temannya yang sedang butuh pertolongan."

Holmes menatapku dengan serius, lalu menggelengkan kepalanya.

"Aku tak pernah tahu kau dulu pemain *rugby*, Watson," katanya. "Wah, masih banyak yang belum kuketahui tentang dirimu. Tolong kirimkan telegram untukku: 'Dengan senang hati bersedia menangani kasus Anda.'"

"Kasus Anda?"

"Kita tak boleh membuatnya berpikir bahwa biro detektif ini dijalankan oleh orang-orang tolol. Sudah jelas ini kasusnya sendiri, bukan kasus orang lain. Kirimkan telegram itu kepadanya, dan kita lupakan dulu kasus ini sampai besok pagi."

Tepat pada pukul sepuluh keesokan harinya, Ferguson masuk ke kamar sewaan kami. Dalam ingatanku dia adalah pria jangkung tegap yang dengan sigap menghindari kepungan lawan-lawannya dalam permainan *rugby*. Namun atlet yang pernah begitu berjaya itu ternyata sekarang dalam keadaan menyedihkan. Tubuhnya yang tegap sudah tak ada bekasnya lagi, rambutnya yang berwarna jerami sudah menipis, dan pundaknya bungkuk. Aku khawatir jangan-jangan dia juga terkejut melihat kemerosotan fisikku.

"Halo, Watson," katanya dengan suara yang masih dalam dan ramah. "Penampilanmu kini berbeda sekali dengan ketika kau kulempar ke penonton di lapangan Old Deer Park. Aku tahu aku pun sudah banyak berubah, terutama sejak satu-dua hari yang lalu. Melihat telegram Anda, Mr. Holmes, rupanya sia-sia saya pura-pura bertindak atas nama orang lain."

"Lebih mudah kalau langsung saja, kan?" kata Holmes.

"Memang. Tapi Anda bisa membayangkan betapa sulitnya bila kita harus membicarakan istri sendiri yang seharusnya dilindungi dan ditolong. Apa yang bisa saya lakukan? Bagaimana mungkin saya melaporkan peristiwa seperti itu kepada polisi? Di pihak lain, kedua putra saya juga harus dilindungi. Apakah istri saya gila, Mr. Holmes? Apakah ini penyakit keturunan? Pernah-

http://pustaka-indo.blogspot.com

kah Anda menghadapi kasus seperti ini? Demi Tuhan, tolonglah saya, karena saya benar-benar telah kehabisan akal."

"Bisa dimengerti, Mr. Ferguson. Nah, silakan duduk dulu dan tenanglah. Anda perlu menjawab beberapa pertanyaan saya. Saya jamin bahwa saya tak sedang kehabisan akal, dan saya yakin akan mampu memberikan jalan keluar. Pertama-tama, tindakan apa saja yang telah Anda lakukan? Apakah istri Anda masih berada dekat dengan kedua putra Anda?"

"Keadaan di rumah saya betul-betul mengenaskan. Istri saya biasanya sangat penyayang, Mr. Holmes. Belum pernah saya melihat wanita mencintai suaminya seperti dia mencintai saya—dengan segenap hati dan jiwanya. Hatinya hancur ketika saya memergoki rahasianya yang sangat mengerikan ini. Dia tak mau berbicara sepatah kata pun. Dia tak menjawab pertanyaan-pertanyaan saya. Dia hanya menatap saya dengan pandangan mata liar dan putus asa. Lalu dia lari ke kamarnya dan menguncinya dari dalam. Sejak itu dia tidak mau menemui saya sama sekali. Dia hanya mau dilayani pelayannya yang bernama Dolores, yang telah ikut dia sebelum kami menikah dan dianggapnya kerabatnya sendiri."

"Jadi bayi Anda cukup aman?"

"Mrs. Mason, pengasuhnya, telah berjanji akan terus menjaganya. Dia bisa dipercaya. Saya lebih menguatirkan putra saya yang tertua, Jack, karena sebagaimana saya tulis dalam surat saya, dia telah dua kali diserang istri saya."

"Sampai terluka parah?"

"Tidak, meski pukulannya cukup keras. Tindakan istri saya sangat kejam, Mr. Holmes, mengingat Jack anak cacat yang tak berdaya." Wajah Ferguson menjadi lembut ketika dia berbicara tentang putranya. "Anda pasti akan iba melihat kondisi anak saya yang pertama. Waktu kecil dia jatuh sehingga tulang belakangnya melengkung, Mr. Holmes, tapi anak itu benar-benar manis, sangat penyayang."

Holmes mengambil surat yang diterimanya kemarin dan membacanya kembali. "Siapa lagi yang tinggal di rumah Anda, Mr. Ferguson?"

"Dua pelayan yang masih agak baru. Juga pengurus kuda, Michael, yang tidur di dalam rumah. Lalu istri saya, saya sendiri, putra saya Jack, si bayi, Dolores, dan Mrs. Mason. Itu saja."

"Saya rasa Anda tak begitu mengenal istri Anda ketika Anda menikahinya?"

"Saya baru kenal dengannya selama beberapa minggu."

"Sudah berapa lama si Dolores menjadi pelayan istri Anda?"

"Beberapa tahun."

"Jadi Dolores lebih tahu sifat istri Anda daripada Anda sendiri?"

"Ya, bisa dikatakan begitu."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Holmes membuat catatan.

"Saya rasa," katanya, "saya lebih baik pergi ke Lamberley. Jelas sekali kasus ini membutuhkan penyelidikan langsung. Kalau istri Anda mengurung diri di kamarnya, berarti kehadiran kami takkan mengganggunya. Tentu saja, kami akan menginap di losmen."

Ferguson melakukan gerakan yang menunjukkan betapa lega hatinya.

"Begitulah yang saya harapkan, Mr. Holmes. Ada kereta api utama yang berangkat jam dua dari Victoria. Anda siap berangkat dengan kereta itu?"

"Tentu saja. Masih ada waktu, kan? Akan saya kerahkan segenap kemampuan saya untuk kasus Anda. Tentu saja Watson akan ikut bersama kita. Tapi sebelum kita berangkat, ada satu atau dua hal yang ingin saya dapatkan kepastiannya dari Anda. Istri Anda yang sedang menderita ini, setahu saya, menyerang kedua putra Anda, yaitu bayinya sendiri dan putra Anda dari perkawinan pertama, betulkah?"

"Benar."

"Tapi jenis serangannya berbeda, bukan? Dia memukul putra Anda."

"Yang pertama dengan memakai tongkat, dan yang kedua cuma memakai tangan."

"Apakah istri Anda tak menjelaskan kenapa dia memukul putra Anda?"

"Tidak, dia hanya mengatakan membencinya. Berulang-ulang dia mengatakan itu."

"*Well*, ibu tiri memang biasanya begitu. Katakanlah gejala cemburu kepada almarhum istri Anda. Apakah dia memang pencemburu?"

"Ya, mungkin karena cintanya yang sangat besar kepada saya."

"Tapi putra Anda... umurnya lima belas, bukan? Berarti pikirannya sudah cukup matang, walau perkembangan fisiknya agak terhambat. Apakah dia memberikan penjelasan mengapa ibu tirinya memukulinya?"

"Tidak, menurutnya dia tak tahu alasannya."

"Apakah mereka berdua pernah akrab?"

"Tidak, sejak awal hubungan mereka memang buruk."

"Tapi tadi Anda mengatakan putra Anda sangat penyayang?"

"Tak pernah saya melihat anak yang sepatuh dia. Hidup saya adalah hidupnya. Dia selalu memperhatikan apa yang saya katakan atau lakukan."

Sekali lagi Holmes mencatat. Selama beberapa saat dia duduk merenung.

"Jelas hubungan Anda dan putra Anda sangat dekat sebelum perkawinan yang kedua ini, benarkah?"

"Begitulah."

"Dan putra Anda itu, yang sifatnya sangat penyayang, juga sangat dekat dengan ibu kandungnya sehingga tak mungkin melupakannya?"

"Benar."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Putra Anda ini sangat menarik minat saya. Ada satu hal lagi mengenai serangan-serangan yang dilakukan istri Anda. Apakah dia menyerang bayinya dan putra Anda pada waktu yang bersamaan?"

"Pada peristiwa pertama, memang demikian. Dia seolah-olah kesurupan, lalu menyerang keduanya. Pada peristiwa kedua, hanya Jack yang dipukulnya. Mrs. Mason tak melaporkan apa-apa sehubungan dengan bayi kami."

"Wah, rumit juga."

"Saya tak mengerti maksud Anda, Mr. Holmes."

"Mungkin tidak. Kalau sedang menyusun teori, orang akan menunggu dulu sampai informasinya lengkap, barulah menyebarluaskannya. Memang kebiasaan yang buruk, Mr. Ferguson, tapi bukankah tiap manusia mempunyai kelemahan? Saya rasa teman lama kita ini telah memberikan penilaian yang terlalu berlebihan tentang cara-cara kerja saya yang ilmiah. Tapi, saat ini saya hanya mau mengatakan masalah Anda rasanya bisa diselesaikan, dan kami akan menemui Anda di Victoria pada jam dua siang."

Senja di bulan November itu cuacanya agak muram dan berkabut. Kami menaruh tas bawaan kami di Chequers, Lamberley, lalu naik kereta sewaan melewati daerah Sussex yang jalanannya panjang dan berkelok-kelok, sampai akhirnya kami tiba di rumah peternakan tua dan terpencil yang ditinggali Ferguson sekeluarga. Rumah itu besar sekali, terdiri atas beberapa bangunan, yang di tengah sudah kuno, sedangkan sayap-sayapnya masih baru dengan menara cerobong model Tudor dan atap tinggi model Horsham. Ambang pintunya sudah bengkok-bengkok karena tuanya, dan lantai sepanjang serambi depannya sudah pecah-pecah. Di bagian dalam bangunan tengah itu, langit-langitnya bengkok-bengkok karena beratnya balok kayu ek yang ditahannya, dan banyak lantainya yang tak rata dan melengkung. Bau gedung kuno dan rusak menyeruak di seluruh bagian rumah itu.

Ada sebuah ruangan besar di tengah-tengah, dan ke sanalah Ferguson mengajak kami. Di situ ada perapian antik yang sedang menyala, buatan tahun 1670—menurut pelat besi di belakangnya. Ketika aku menoleh-noleh ke sekeliling, kuperhatikan bahwa dekorasi gedung ini berasal dari macam-macam zaman dan macam-macam tempat. Temboknya yang separuhnya berlapis kayu adalah model rumah petani pada abad ketujuh belas. Tapi bagian bawahnya diwarnai dengan cat air gaya modem yang indah; sedang di atasnya, yang diplester kuning, tergantung koleksi perabotan dan senjata Amerika Selatan yang tentunya dibawa oleh wanita Peru yang sedang mengurung diri di lantai atas. Holmes bangkit dari duduknya, dengan rasa penasaran yang menjadi ciri khasnya, lalu mengamati benda-benda di dinding itu dengan cermat. Ekspresinya serius ketika dia kembali ke tempat duduknya.

"Hai!" teriaknya. "Hai!"

http://pustaka-indo.blogspot.com

Ternyata ada seekor anjing *spaniel* yang sejak tadi merebahkan diri dalam keranjang di sudut ruangan. Anjing itu lalu melangkah dengan pelan-pelan dan susah payah ke arah tuannya. Gerakan kaki belakangnya tak menentu dan ekornya menyentuh lantai. Dia menjilat tangan Ferguson.

"Ada apa, Mr. Holmes?"

"Anjing itu. Kenapa dia?"

"Itulah yang membingungkan dokter hewan saya. Terkena semacam kelumpuhan. Menurut dokter, dia terserang radang sumsum tulang belakang. Tapi keadaannya sudah membaik. Dia akan segera sembuh—betul, kan, Carlo?" Anjing itu menggoyangkan ekornya sedikit tanda setuju. Matanya yang sedih menatap kami berdua secara bergantian. Dia tahu kami sedang membicarakan dirinya.

"Apakah dia tiba-tiba jadi begitu?"

"Dalam waktu semalam."

"Kapan itu?"

"Mungkin sekitar empat bulan yang lalu."

"Luar biasa sekali. Bisa sangat berarti."

"Apa yang Anda simpulkan melalui keadaan anjing saya ini, Mr. Holmes?"

"Konfirmasi dari apa yang ada di benak saya."

"Demi Tuhan, apa yang ada di benak Anda, Mr. Holmes? Mungkin pikiran Anda yang hebat itu cuma bertanya-tanya, tapi bagi saya ini masalah hidup dan mati! Istri saya bisa jadi pembunuh—anak saya terus-menerus dalam bahaya! Jangan permainkan saya, Mr. Holmes. Masalah ini amat sangat serius bagi saya."

Mantan pemain rugbi yang tinggi besar itu gemetaran. Holmes memegang lengannya untuk menenangkannya.

"Saya kuatir jalan keluarnya akan menyakitkan bagi Anda, Mr. Ferguson," katanya. "Saya akan berusaha menolong Anda sedapat-dapatnya. Saat ini saya belum bisa mengatakan apa-apa, tapi sebelum meninggalkan rumah ini, saya harap saya sudah bisa memastikan kesimpulan saya."

"Semoga Tuhan menolong Anda! Permisi, Tuan-tuan, saya ingin menengok istri saya untuk melihat apakah telah terjadi perkembangan."

Selama beberapa menit dia pergi, sementara Holmes melanjutkan pengamatannya terhadap barang-barang unik yang tergantung di dinding. Ketika tuan rumah kembali, wajahnya yang merunduk jelas menunjukkan belum ada perkembangan apa-apa. Dia kembali bersama gadis berkulit cokelat yang tinggi semampai.

"Tehnya sudah siap, Dolores," kata Ferguson. "Layanilah kebutuhan nyonyamu sebaik mungkin."

"Nyonya sakit parah!" teriak gadis itu sambil menatap tuannya dengan

http://pustaka-indo.blogspot.com

jengkel. "Dia tak mau makan. Dia sakit parah. Dia perlu dokter. Saya takut menjaganya sendirian."

Ferguson menatapku, matanya bertanya-tanya.

"Aku senang sekali kalau bisa membantu."

"Apakah nyonyamu mau ditemui Dr. Watson?"

"Akan saya antarkan dia. Tak perlu minta izin pada Nyonya. Dia perlu dokter."

"Baiklah kalau begitu, mari!"

Aku mengikuti gadis yang emosinya sedang meledak-ledak itu. Kami naik ke lantai atas lalu menelusuri koridor kuno. Di ujung koridor itu ada pintu kayu yang kokoh. Aku terkejut ketika melihat pintu itu, karena pastilah tak mudah bagi Ferguson kalau dia tadi memaksa masuk ke kamar istrinya. Gadis itu mengeluarkan kunci dari saku bajunya, lalu pintu itu pun terbuka dengan suara derit yang nyaring. Aku masuk dan si gadis dengan cepat mengikutiku sambil mengatupkan pintu.

Di tempat tidur, terbaring seorang wanita yang kepayahan karena demam tinggi. Dia hampir tak sadarkan diri, tapi begitu aku masuk dia membuka matanya yang indah. Dia menatapku dengan waswas dan prihatin. Begitu menyadari aku orang yang tak dikenalnya, dia tampak lega lalu kembali menjatuhkan dirinya ke bantal sambil mengerang. Aku mendekatinya sambil menggumamkan beberapa kalimat untuk menenangkannya, dan dia tetap berbaring tenang ketika aku mengecek tekanan darah dan suhu badannya. Keduanya tinggi sekali, tapi aku mendapat kesan bahwa kondisinya lebih disebabkan oleh gangguan mental dan saraf daripada fisik.

"Kalau terus-terusan seperti itu, dalam satu-dua hari dia pasti akan mati," kata gadis itu.

Wajah wanita cantik yang merah padam itu menoleh ke arahku.

"Di mana suami saya?"

"Di bawah, dan dia ingin menemui Anda."

"Saya tidak mau menemuinya. Saya tak mau menemuinya." Dia lalu meracau, "Iblis! Iblis! Oh, apa yang harus saya lakukan terhadap setan ini?"

"Bisakah saya menolong?"

"Tidak. Tak ada yang bisa menolong saya. Semuanya sudah berakhir. Semuanya sudah hancur. Akan saya lakukan apa saja semau saya, semuanya sudah hancur."

Wanita itu pastilah sedang mengkhayal. Tak mungkin Bob Ferguson yang lugu itu memiliki sifat seperti setan.

"Madame," kataku, "suami Anda sangat mencintai Anda. Dia sangat sedih dengan apa yang menimpa Anda."

Matanya yang indah itu kembali menatapku.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Dia mencintai saya. Itu benar. Tapi bukankah saya juga mencintainya? Bukankah saya begitu mencintainya sampai saya memilih mengorbankan diri saya daripada menghancurkan hatinya? Begitulah cara saya menyatakan cinta kepadanya. Tapi, tega-teganya dia mengira saya demikian... menuduh saya berbuat sekeji itu."

"Kepedihannya sangat dalam; dia tak bisa mengerti."

"Ya, dia tak bisa mengerti. Tapi seharusnya dia memercayai saya."

"Tak maukah Anda menemuinya?" desakku.

"Tidak, tidak, saya tak bisa melupakan kata-katanya yang menyakitkan dan pancaran wajahnya yang mengerikan. Saya tak mau menemuinya. Pergilah sekarang. Anda tak bisa berbuat apa-apa untuk saya. Katakan satu hal kepada suami saya. Saya menginginkan bayi saya. Saya berhak memilikinya. Hanya itu yang ingin saya sampaikan kepadanya." Dia menghadapkan wajahnya ke tembok dan menolak berbicara lagi.

Aku kembali ke lantai bawah tempat Ferguson dan Holmes berada. Mereka berdua masih duduk di dekat perapian. Ferguson mendengarkan laporan pembicaraanku dengan istrinya dengan murung.

"Bagaimana aku bisa menyerahkan bayi itu kepadanya?" katanya. "Bagaimana kalau dia kumat lagi? Aku tak mungkin melupakan saat dia bangkit dari samping bayinya dengan bibir berlumuran darah!" Dia gemetaran ketika mengingat semua itu.

"Bayi itu aman bersama Mrs. Mason, dan biarlah begitu saja."

Seorang pelayan wanita yang cekatan masuk ke ruangan membawa teh. Ketika dia sedang menyajikannya, pintu terbuka dan seorang pemuda masuk. Pemuda itu cukup tampan, wajahnya agak pucat, rambutnya berwarna terang. Matanya yang biru muda langsung bersinar-sinar gembira ketika melihat ayahnya. Dia berlari ke depan dan memeluk ayahnya bagaikan gadis yang memeluk kekasihnya karena sudah lama tak bertemu.

"Oh, Ayah," teriaknya. "Saya tak tahu Ayah sudah kembali. Kalau tahu saya pasti akan berada di sini untuk menunggu Ayah. Oh, saya gembira sekali Ayah sudah pulang!"

"Anakku sayang," kata Ferguson sambil mengelus-elus kepala putranya dengan sangat lembut. "Ayah pulang lebih awal karena teman-teman Ayah, Mr. Holmes dan Dr. Watson, berkenan mengunjungi kita malam ini."

"Anda Mr. Holmes sang detektif?"

"Benar."

Pemuda itu menatap kami dengan sangat tajam, dan menurutku dengan agak curiga.

"Bagaimana dengan anak Anda yang lain, Mr. Ferguson?" tanya Holmes. "Bolehkah kami berkenalan dengan bayi Anda?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Mintalah Mrs. Mason membawa si bayi turun," kata Ferguson. Pemuda itu pergi dengan langkah-langkah diseret, akibat cacat tulang punggung. Tak lama kemudian dia kembali diikuti oleh wanita tinggi kurus yang menggendong bayi yang sangat molek. Mata bayi itu berwarna gelap, rambutnya pirang, perpaduan yang sangat cantik antara darah Inggis dan Latin. Ferguson jelas sangat mencintai bayi itu, karena dia langsung menggendongnya, dan menimang-nimangnya dengan sangat lembut.

"Bayangkan, ada orang yang tega melukainya," gumamnya sambil menatap bekas luka kecil di daerah tenggorokan bayi itu.

Saat itu aku sempat menatap ke arah Holmes dan kulihat wajahnya menjadi kaku dan aneh, seperti patung gading. Matanya yang tadi menatap sang ayah dan sang bayi secara bergantian, kini berpindah menatap sesuatu di bagian lain ruangan itu dengan penuh penasaran. Ketika aku mengikuti pandangannya, aku hanya bisa menduga bahwa dia mungkin sedang menatap ke taman yang tak terawat lewat jendela. Jendela itu memang tertutup setengahnya sehingga pandangan ke luar agak terhalang, tapi jelas Holmes sedang memfokuskan perhatiannya ke arah jendela. Kemudian dia tersenyum, dan matanya kembali menatap si bayi. Pada lehernya yang montok terdapat sedikit kerutan. Tanpa berkata sepatah pun, Holmes mengamatinya. Akhirnya dia menggoyang-goyangkan tangan si bayi yang terkepal.

"Sampai jumpa lagi, Nak. Kau telah mengawali hidupmu secara unik. Mrs. Mason, saya ingin bicara dengan Anda secara pribadi."

Dia duduk di samping si pengasuh, dan berbicara kepadanya dengan sangat serius. Aku hanya sempat mendengar kata-kata penutupnya, "Saya harap Anda tak kuatir lagi." Pengasuh yang pembawaannya agak pendiam dan pemurung itu pergi sambil menggendong sang bayi.

"Apa pendapatmu tentang Mrs. Mason?" tanya Holmes.

"Dari luar tak begitu simpatik, kau pun tahu itu, tapi hatinya baik dan dia sangat mengasihi si bayi."

"Apakah kau menyukai pengasuh itu, Jack?" Tiba-tiba Holmes menoleh ke pemuda itu. Wajahnya yang penuh ekspresi menjadi murung dan dia menggeleng.

"Ada yang disukai dan tidak disukai Jacky," kata Ferguson sambil merangkul putranya. "Saya beruntung karena termasuk orang yang disukainya." Pemuda itu mendekat dan menyusupkan kepalanya di dada ayahnya. Dengan lembut Ferguson melepaskan pelukannya.

"Pergilah, Nak," katanya. Pandangan matanya mengikuti pemuda itu ketika dia meninggalkan ruangan. "Nah, Mr. Holmes," lanjutnya ketika anaknya sudah tak kelihatan lagi, "sayang sekali kedatangan Anda kemari ternyata sia-sia

http://pustaka-indo.blogspot.com

saja, karena apa yang bisa Anda lakukan kecuali mengasihani saya? Kasus ini pastilah sangat peka dan rumit bagi Anda."

"Memang peka," kata sahabatku dengan senyum jenaka, "tapi sampai saat ini tak terasa rumit bagi saya. Kasus ini membutuhkan kemampuan deduksi yang sangat tinggi, tapi begitu teori-teori itu terbukti satu per satu melalui beberapa kejadian yang berbeda-beda, apa yang tadinya cuma dugaan kini menjadi kepastian, sampai akhirnya kita bisa mengatakan dengan yakin bahwa kita telah mencapai kesimpulan. Sebetulnya, kesimpulan itu telah ada di benak saya sebelum kami meninggalkan Baker Street, dan setelah itu saya hanya perlu mengadakan pengamatan untuk memastikannya."

Ferguson menempelkan tangan ke dahinya yang penuh keriput.

"Demi Tuhan, Holmes," katanya dengan kasar, "kalau Anda sudah tahu yang sebenarnya, jangan buat saya ketakutan terus. Di mana posisi saya? Apa yang harus saya lakukan? Saya tak mau tahu bagaimana Anda bisa mendapatkan fakta-fakta itu, yang penting Anda benar-benar telah mendapatkannya."

"Memang saya harus menjelaskannya kepada Anda, dan akan saya lakukan itu. Tapi Anda tak keberatan kalau saya menangani kasus ini dengan cara saya sendiri, kan? Apakah nyonya rumah cukup kuat untuk menemui kita, Watson?"

"Dia tak mau menemui saya!" teriak Ferguson.

"Oh, dia pasti mau," kata Holmes. Dia menuliskan beberapa kalimat pada secarik kertas. "Paling tidak kau kan diizinkan masuk, Watson. Tolong berikan surat ini kepada wanita itu."

Aku naik ke lantai atas lagi dan menyerahkan surat itu kepada Dolores, yang dengan hati-hati membuka pintu. Semenit kemudian, aku mendengar teriakan dari dalam kamar, teriakan gembira bercampur dengan terkejut. Dolores melongokkan kepalanya ke luar kamar.

"Dia mau menerima mereka. Dia akan mendengarkan penjelasan mereka," katanya.

Atas laporanku, Ferguson dan Holmes pun ikut naik ke lantai atas. Ketika kami masuk ke kamar wanita itu, Ferguson melangkah lebih dulu mendekati istrinya, yang sudah dalam posisi duduk di tempat tidurnya. Tapi wanita itu mencegah suaminya mendekat. Ferguson lalu menjatuhkan diri di sebuah kursi, sementara Holmes duduk di sampingnya setelah terlebih dulu membungkuk penuh hormat kepada wanita yang sedang menatapnya dengan mata terbelalak.

"Saya rasa sebaiknya Dolores pergi saja," kata Holmes. "Oh, baiklah, Madame, jika Anda lebih suka dia berada di sini, saya tak keberatan. Nah, Mr. Ferguson, saya ini orang sibuk dan banyak dibutuhkan. Itulah sebabnya cara kerja saya harus sigap dan langsung. Operasi yang memakan waktu paling

http://pustaka-indo.blogspot.com

pendek akan mengakibatkan rasa sakit yang paling minimum. Pertama-tama, izinkan saya menyampaikan sesuatu yang akan melegakan pikiran Anda. Yaitu bahwa istri Anda ini wanita yang sangat baik hati, penuh kasih sayang, namun telah diperlakukan secara salah."

Ferguson terlonjak dari duduknya sambil berteriak gembira.

"Buktikan itu, Mr. Holmes, dan saya akan berutang budi kepada Anda selamanya."

"Akan saya buktikan, tapi untuk itu saya terpaksa melukai Anda."

"Saya tak peduli, asalkan Anda membereskan urusan istri saya ini. Tak ada yang lebih penting dari itu."

"Kalau begitu, baiklah saya sampaikan deduksi saya sejak masih berada di Baker Street. Ide vampir itu bagi saya tak masuk akal. Hal-hal seperti itu tak terjadi dalam dunia kejahatan di Inggris. Tapi apa yang Anda laporkan memang mirip dengan cerita-cerita vampir. Anda melihat istri Anda bangkit dari sisi ranjang bayi dengan mulut berlumuran darah."

"Memang begitu."

"Apakah tak terpikir oleh Anda bahwa istri Anda mengisap luka berdarah di leher si bayi dengan tujuan tertentu, bukan dengan niat menyakitinya? Anda pernah dengar cerita tentang Ratu Inggris yang melakukan itu untuk mengeluarkan racun dari dalam tubuhnya?"

"Racun!"

"Bukan barang langka di rumah tangga Amerika Selatan. Insting saya sudah merasakan kehadiran senjata-senjata di dinding ruang tengah bahkan sebelum mata saya melihatnya. Memang bisa saja racun itu berasal dari tempat lain, tapi saat itu itulah yang ada di benak saya. Dan ketika saya melihat tempat anak panah dalam keadaan kosong tergeletak di samping busurnya, saya semakin yakin. Kalau sang bayi ditusuk dengan salah satu anak panah yang telah dilumuri racun yang mematikan—akibatnya bisa fatal, bila racunnya tidak disedot keluar.

"Dan anjing itu! Kalau ada orang yang mau memakai racun seperti itu, bukankah dia akan mencoba dulu apakah racunnya masih bekerja atau tidak? Saya tak menduga akan melihat anjing di rumah ini, tapi paling tidak saya mengerti apa yang terjadi padanya, dan kondisi anjing itu cocok dengan rekonstruksi yang ada di benak saya.

"Nah, apakah Anda mengerti sekarang? Istri Anda takut serangan itu akan menimpa bayinya. Dia melihat kejadiannya dan langsung menyelamatkan nyawa bayinya, tapi dia tak mau menceritakan yang sebenarnya kepada Anda, karena dia tahu betapa Anda mencintai pemuda itu dan tak ingin menghancurkan hati Anda."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Jacky?"

"Saya tadi memperhatikannya ketika Anda mengayun-ayun sang bayi. Bayangannya jelas terlihat di kaca jendela yang setengah tertutup. Wajahnya ternyata dipenuhi iri dan kebencian yang luar biasa. Tak pernah sebelumnya saya melihat ekspresi wajah sekejamku."

"Jacky anak saya?"

"Anda harus menerima kenyataan ini, Mr. Ferguson. Ini memang sangat menyakitkan, sebab dia bertingkah begitu karena cintanya kepada Anda dan almarhum ibunya. Cintanya itu terlalu berlebihan sehingga cenderung menjurus kepada kelainan yang merusak. Jiwanya dirasuki kebencian terhadap bayi yang molek itu, yang jauh lebih sehat dan lebih sempurna dibandingkan dirinya."

"Ya Tuhan! Sungguh tak terduga!"

"Apakah saya sudah menyampaikan semua kejadian yang sebenarnya, Madame?"

Wanita itu terisak-isak sambil menutupi wajahnya dengan bantal. Lalu dia menatap suaminya.

"Bagaimana aku tega mengatakannya kepadamu, Bob? Aku bisa merasakan betapa akan terpukulnya dirimu. Lebih baik bila orang lain yang mengatakannya kepadamu. Ketika tuan ini, yang tampaknya memiliki kekuatan gaib, menulis surat kepadaku dan mengatakan dia sudah tahu semuanya, aku sangat gembira."

"Saya rasa resep yang jitu untuk Tuan Muda Jacky adalah pergi berlayar selama setahun," kata Holmes sambil beranjak dari duduknya. "Hanya ada satu hal yang belum jelas bagi saya, Madame. Kami bisa mengerti mengapa Anda memukul Jacky. Kesabaran seorang ibu pun ada batasnya. Tetapi mengapa Anda berani meninggalkan bayi Anda selama dua hari terakhir ini?"

"Saya telah menjelaskan kepada Mrs. Mason. Dia tahu semuanya."

"Itu telah saya duga."

Ferguson kini berdiri di samping tempat tidur sambil menahan air matanya. Kedua tangannya yang gemetaran terulur siap memeluk istrinya.

"Kurasa, Watson, sudah saatnya kita pergi dari sini," bisik Holmes. "Kautarik sebelah lengan Dolores yang amat setia pada nyonyanya ini, dan aku yang akan menarik lengan sebelahnya. Nah, begitu," katanya sambil menutup pintu kamar. "Biarlah mereka membereskan urusan ini di antara mereka sendiri saja."

Aku hanya ingin menyampaikan sedikit catatan tambahan mengenai kasus ini. Holmes membalas surat yang diterimanya di awal kisah ini. Balasannya berbunyi demikian:

http://pustaka-indo.blogspot.com

Baker Street,
21 November

Hal: Vampir

Dengan hormat,

Sehubungan dengan surat Anda tertanggal 19 November, saya ingin mengabarkan bahwa saya telah melakukan penyelidikan untuk klien Anda, Mr. Robert Ferguson pemilik perusahaan Ferguson & Muirhead, agen penjualan teh yang beralamat di Mincing Lane, dan kasusnya telah dapat diselesaikan dengan sangat memuaskan. Terima kasih atas rekomendasi Anda.

Hormat saya,
Sherlock Holmes

http://pustaka-indo.blogspot.com

Petualangan Tiga Garrideb

Kasus ini bisa dianggap komedi, bisa juga tragedi. Hasil akhirnya menyedihkan: seorang laki-laki menjadi gila, seorang lagi dihukum penjara, sementara aku sendiri harus mencucurkan darah. Namun unsur-unsur komedinya memang tak bisa dimungkiri. Baiklah, silakan pembaca menilainya sendiri.

Tanggal kejadiannya masih kuingat betul, karena pada bulan yang sama Holmes telah menolak penganugerahan gelar ksatria atas jasa-jasanya. Kelak kasus-kasus yang telah menyebabkannya dianugerahi gelar itu mungkin akan kupublikasikan, tapi sekarang situasinya masih terlalu peka. Dalam posisiku sebagai rekan kerja dan orang kepercayaan detektif kondang itu, aku harus pandai-pandai menjaga rahasia dan tidak sembrono. Nah, apa yang akan kututurkan sekarang terjadi pada ming-gu terakhir Juni tahun 1902, tak lama setelah berakhirnya perang di Afrika Selatan.

Sudah beberapa hari Holmes berbaring saja di tempat tidurnya—kebiasaannya sewaktu menganggur—tapi pagi itu dia bangun sambil membawa sehelai kertas berukuran folio. Mata nyalangnya yang berwarna abu-abu berkedip-kedip memancarkan kegembiraan.

"Ada kesempatan bagimu untuk menghasilkan uang, sobatku Watson," katanya. "Pernah dengar nama Garrideb?"

Aku mengakui belum pernah mendengarnya.

"*Well*, kalau kau bisa menemukan orang bernama Garrideb, kau akan dapat uang."

"Kenapa?"

"Ah, ceritanya panjang—agak tak masuk akal lagi. Kurasa dalam semua penyelidikan kita yang menyangkut sifat-sifat manusia, belum pernah kita menemukan yang lebih unik dari yang satu ini. Sebentar lagi si pengirim surat akan datang, jadi sebaiknya kasus ini tak kuungkapkan dulu. Pokoknya, nama Garrideb itulah yang harus kita cari."

Di meja di sampingku ada buku petunjuk telepon. Dengan setengah hati

http://pustaka-indo.blogspot.com

aku membolak-balik halamannya. Betapa herannya aku karena nama yang aneh itu ternyata tercantum di situ. Aku berteriak gembira.

"Ini dia, Holmes! Di sini!"

Holmes mengambil buku itu dariku.

"Garrideb, N." bacanya. "Little Ryder Street Barat Nomor 136. Maaf aku mengecewakanmu, sobatku Watson, tapi dialah yang mau datang kemari. Alamatnya sama dengan yang tertera di suratnya. Kita harus mencari Garrideb yang lain."

Mrs. Hudson masuk ke ruangan kami sambil membawa nampan berisi kartu nama. Kuambil dan kuteliti kartu nama itu.

"Lho, ini!" aku terperanjat. "Inisialnya lain. John Garrideb, penasihat hukum, Moorville, Kansas, Amerika Serikat."

Holmes tersenyum melihat kartu nama itu. "Kurasa kau harus berusaha mencari lagi di buku petunjuk telepon, Watson," katanya. "Orang ini sudah termasuk dalam cerita kita, meski sebenarnya aku tak menduga akan bertemu dengannya pagi ini. Tapi, dia justru bisa memberi kita banyak informasi."

Sesaat kemudian orang itu sudah berada di ruangan kami. Mr. John Garrideb berperawakan pendek kuat. Wajahnya bulat, segar, dan bersih—khas pria Amerika. Secara umum dia tampak montok dan kekanak-kanakan, kesannya masih seperti pemuda dengan senyum lebar merekah. Matanya sangat menawan. Jarang aku melihat mata yang begitu memancarkan keadaan batin seseorang, begitu cemerlang, begitu tajam, begitu gampang bereaksi setiap ada perubahan pemikiran. Bicaranya beraksen Amerika, namun kalimat-kalimatnya tidak janggal.

"Mr. Holmes?" dia bertanya sambil memandang kami secara bergantian. "Ah, ya! Saya mengenali Anda dari foto-foto Anda, Sir. Begini, Anda telah menerima surat dari orang yang namanya mirip dengan saya, yaitu Mr. Nathan Garrideb. Betul, kan?"

"Silakan duduk," kata Sherlock Holmes. "Saya rasa kita akan membicarakan banyak hal." Dia mengambil kertas berukuran folio itu. "Anda tentulah Mr. John Garrideb yang disebut-sebut dalam surat ini. Tapi tampaknya Anda sudah berada di Inggris cukup lama?"

"Kenapa Anda berkata begitu, Mr. Holmes?" Matanya tiba-tiba memancarkan kecurigaan.

"Gaya berpakaian Anda adalah gaya Inggris."

Mr. Garrideb tertawa. "Saya sering membaca tentang tipu muslihat Anda, tapi saya tak pernah menduga saya sendiri yang akan menjadi korbannya. Bagaimana Anda bisa tahu saya berpakaian gaya Inggris?"

"Potongan bahu jas Anda, model sepatu Anda—tak bisa diragukan lagi, kan?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"*Well, well,* saya tak menyangka kalau saya kelihatan benar sebagai orang Inggris. Saya datang ke Inggris beberapa waktu yang lalu karena ada urusan, dan berpakaian sebagaimana layaknya penduduk London. Tapi, saya rasa waktu Anda sangat berharga, dan kita bertemu bukan untuk membicarakan model kaus kaki saya. Bagaimana kalau kita langsung membahas surat yang Anda pegang itu?"

Sikap Holmes tampaknya agak mengganggu tamu kami. Wajahnya yang gemuk menunjukkan ekspresi kurang ramah.

"Sabar! Sabar, Mr, Garrideb!" kata sahabatku menenangkan. "Dr. Watson bisa menjelaskan bagaimana selingan-selingan ringan ini pada akhirnya berkaitan dengan kasus yang saya tangani. Tapi kenapa Mr. Nathan Garrideb tidak datang bersama Anda?"

"Yang harus saya tanyakan adalah, untuk apa dia melibatkan Anda?" Amarahnya tiba-tiba meledak. "Apa gerangan hubungan Anda dengan kami? Di antara kami ada masalah pribadi, dan mestinya dia tidak menyeret-nyeret detektif! Saya bertemu saudara saya tadi pagi, dan dia memberitahukan rencana konyol ini. Itulah sebabnya saya berada di sini. Tapi saya benar-benar dongkol dibuatnya."

"Dia tak bermaksud jelek terhadap Anda, Mr. Garrideb. Dia hanya berusaha agar tujuan Anda bisa tercapai—tujuan yang akan menguntungkan Anda berdua. Dia tahu saya punya sarana untuk memperoleh informasi, maka wajar saja kalau dia minta tolong kepada saya."

Perlahan-lahan wajah tamu kami menjadi biasa lagi.

"*Well,* kalau demikian lain halnya," katanya. "Ketika saya bertemu dengannya pagi tadi dan dia mengatakan telah menyewa detektif, saya hanya menanyakan alamat Anda lalu langsung berangkat kemari. Saya tak suka polisi ikut-ikutan menangani masalah pribadi. Tapi bila Anda memang hanya menolong kami mencari orangnya, saya rasa tak jadi masalah bagi saya."

"Memang begitulah situasinya," kata Holmes. "Dan sekarang, Sir, karena Anda sudah di sini, kami ingin mendengarkan kasus Anda dari bibir

Anda sendiri. Rekan saya ini sama sekali belum tahu perinciannya."

Mr. Garrideb menatapku dengan perasaan kurang senang dan penuh selidik.

"Apakah dia perlu tahu?" tanyanya.

"Kami biasanya bekerja berdua."

"Kalau begitu tak ada alasan mengapa kasus ini harus dirahasiakan. Saya akan memberikan fakta-faktanya sesingkat mungkin. Kalau Anda berasal dari Kansas, tentunya saya tak perlu menjelaskan siapa Alexander Hamilton Garrideb. Dia punya bisnis perumahan, juga pabrik gandum di Chicago. Dia memiliki tanah di sepanjang Sungai Arkansas, di bagian barat Fort Dodge, yang

merupakan tanah peternakan, penghasil kayu, perkebunan, dan penghasil mineral. Pokoknya tanah itu menghasilkan banyak uang bagi pemiliknya.

"Sejauh pengetahuan saya, dia tak punya temann dan sanak keluarga, tapi dia bangga sekali akan namanya yang unik itu. Kesamaan nama inilah yang mempertemukan kami. Saya ahli hukum di Topeka, dan suatu hari pria tua itu mengunjungi saya. Dia sangat senang karena ternyata ada orang yang nama keluarganya sama dengannya, dan dia ingin mencari tahu apakah ada orang bernama seperti itu lagi di dunia. 'Carikan orang lain yang bernama Garrideb!' katanya. Saya katakan padanya bahwa saya orang sibuk; tak mungkin saya pergi berkeliling dunia hanya untuk mencari orang-orang bernama Garrideb. 'Kelak kau akan melakukannya juga, jika rencanaku berjalan,' ujarnya. Saya pikir dia cuma bercanda, tapi ternyata tidak, melihat perkembangan selanjutnya.

"Setahun setelah itu, Mr. Garrideb tutup usia dan meninggalkan warisan paling unik yang pernah ada di negara bagian Kansas. Kekayaannya dibagi menjadi tiga, dan saya berhak atas salah satu bagian, dengan syarat saya harus menemukan kedua Garrideb lain yang berhak atas sisanya. Tiap orang mendapatkan harta senilai lima juta dolar, tapi kami hanya bisa mengambil warisan itu secara bersama-sama.

"Rezeki nomplok ini begitu besar nilainya, sehingga saya memutuskan untuk meninggalkan pekerjaan saya, lalu berupaya mencari kedua Garrideb itu. Ternyata nama itu tak saya dapatkan di Amerika. Saya sudah menyelidikinya, Sir, dengan sangat saksama, tapi tak juga saya temukan orang lain yang bernama Garrideb. Lalu saya mencoba mencarinya ke Inggris. Dan benar, saya temukan nama itu di buku telepon London. Saya pergi menemuinya dua hari yang lalu dan menjelaskan semuanya kepadanya. Sebagaimana saya, orang bernama Garrideb itu juga satu-satunya pria di keluarganya, saudara-saudara kami yang menyandang nama itu semuanya wanita. Padahal warisan itu diperuntukkan bagi tiga pria dewasa. Jadi, Anda lihat sendiri, masih ada seorang Garrideb lagi yang harus kami cari, dan jika Anda bisa membantu menemukannya, kami bersedia membayar Anda."

"Nah, Watson," kata Holmes tersenyum, "sudah kukatakan kasus ini unik sekali, bukan? Saya pikir, Sir, Anda sebaiknya memasang iklan pada kolom berita keluarga di surat kabar."

"Saya sudah melakukannya, Mr. Holmes; tak ada yang memberi tanggapan."

"Hmm, masalah kecil yang unik. Saya mungkin bisa memikirkannya di waktu luang saya. Omong-omong, kebetulan sekali Anda berasal dari Topeka. Saya pernah punya sahabat pena di sana—dia sudah meninggal seka-

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

rang—namanya Dr. Lysander Starr. Pada tahun 1890, dia menjabat sebagai wali kota."

"Dr. Starr yang baik hati!" kata tamu kami. "Sampai sekarang namanya tetap dihormati. *Well*, Mr. Holmes, saya kira apa yang bisa kami lakukan adalah melaporkan kepada Anda bila terjadi perkembangan. Saya yakin Anda akan mendapat kabar dari kami dalam satu-dua hari." Setelah membuat pernyataan yang meyakinkan ini, tamu Amerika kami membungkuk memberi hormat, lalu pergi.

Holmes menyalakan pipa rokoknya, dan selama beberapa saat duduk sambil tersenyum-senyum penuh rahasia.

"Bagaimana?" tanyaku pada akhirnya.

"Aku sedang bertanya-tanya pada diriku sendiri, Watson—cuma bertanya-tanya!"

"Tentang apa?"

Holmes mencabut pipa rokok dari bibirnya.

"Aku bertanya-tanya, Watson, untuk apa gerangan orang tadi membohongi kita dengan omong kosong seperti itu. Aku tadi hampir saja bertanya—kau tahu serangan langsung kadang-kadang merupakan taktik yang jitu—tapi lalu kuputuskan lebih baik membiarkan dia merasa telah berhasil memperdaya kita. Orang tadi mengenakan jas dan celana model Inggris yang telah berusia satu tahun, bisa-bisanya dia mengatakan belum lama datang dari Amerika. Juga akhir-akhir ini tak pernah ada iklan dimuat pada kolom berita keluarga. Kau tahu aku tak pernah melewatkan hal-hal seperti itu. Lagi pula, Dr. Lysander Starr dari Topeka itu cuma rekanku. Pokoknya, semua ucapan tamu kita bohong belaka. Barangkali memang benar dia orang Amerika, tapi jelas sudah lama tinggal di London. Jadi permainan apa yang sedang dijalankannya? Dan apa motif yang ada di belakang upayanya yang tak masuk akal untuk mencari orang-orang bernama Garrideb ini? Kasus ini pantas diperhatikan, karena jika dia ternyata penjahat, pastilah dia penjahat yang licik dan pintar. Sekarang kita harus cari tahu apakah si penulis surat benar seperti yang diakuinya, atau palsu juga. Coba telepon dia, Watson."

Aku melakukan perintahnya. Dari ujung sana kudengar suara yang lemah dan gemetaran.

"Ya, ya. Saya Mr. Nathan Garrideb. Apakah yang bicara ini Mr. Holmes? Saya memang perlu menyampaikan sesuatu kepada Mr. Holmes."

Sahabatku mengambil alih gagang telepon dan kudengar dialog pendek-pendek.

"Ya, dia datang ke tempat saya. Saya tahu Anda tak kenal dia... Berapa lama? ...Hanya dua hari! ...Ya, ya, tentu saja, prospeknya menggiurkan. Apa-

http://pustaka-indo.blogspot.com

kah Anda ada di rumah sore ini? Dan Garrideb yang satu lagi tidak? ...Baiklah, kami akan ke sana, karena saya ingin berbincang-bincang dengan Anda tanpa kehadirannya. Kelihatannya Anda jarang sekali bepergian. ...*Well*, kami akan tiba sekitar jam enam. Anda tak perlu melaporkan kedatangan kami kepada ahli hukum itu. ...Baiklah, sampai ketemu!"

Suasana senja di musim semi itu menyenangkan sekali, bahkan di jalan kecil bernama Little Ryder Street di daerah Edgware Road, tak jauh dari gedung tua Tyburn Tree. Sekeliling kami tampak keemasan dalam taburan sinar matahari sore yang sebentar lagi akan tenggelam. Rumah yang kami tuju besar dan kuno—gaya bangunan zaman Georgian awal. Dinding bata depannya hanya berhiaskan dua jendela di lantai bawah. Klien kami tinggal di lantai bawah bangunan ini, dan ternyata kedua jendela itu merupakan bagian depan ruangan luas tempat dia menghabiskan hampir seluruh waktunya. Holmes menunjuk papan nama kecil bertuliskan nama klien kami ketika kami melewatinya.

"Usianya sudah beberapa tahun, Watson," komentarnya, melihat permukaan papan nama yang sudah pudar warnanya itu. "Jadi itu memang namanya yang asli. Ini perlu diingat."

Di serambi depan ada pula papan-papan nama lain; beberapa di antaranya nama kantor, yang lain nama penghuni kamar. Rupanya tempat itu bukan perumahan keluarga, tapi lebih tepat disebut pondokan pria-pria bujangan. Klien kami sendirilah yang membukakan pintu, sambil meminta maaf karena pengelola gedung telah pulang pukul empat tadi. Mr. Nathan Garrideb ternyata bertubuh kurus jangkung, loyo, dan agak bungkuk. Umurnya enam puluhan. Kepalanya botak, wajahnya pucat, begitu pula kulitnya sebagaimana lazimnya orang tua yang tak banyak melakukan kegiatan fisik. Dia memakai kacamata yang bulat dan besar, serta berjanggut tipis. Ditambah dengan gaya jalannya yang terbungkuk-bungkuk, penampilannya benar-benar aneh. Tapi sikapnya cukup ramah.

Ruangan yang ditinggalinya sama uniknya—mirip museum kecil. Lebar dan panjang, dengan lemari-lemari kaca yang berjejer di sekeliling dindingnya, penuh berisi batu-batuan dan tulang-belulang. Ada kotak-kotak kaca berisi kupu-kupu dan serangga yang ditempel pada kedua sisi dekat pintu masuk. Pada meja besar di tengah ruangan di antara ceceran barang-barang yang tampaknya sudah tak terpakai lagi, terdapat mikroskop besar yang terbuat dari kuningan. Aku memandang ke sekeliling, terkejut melihat keanekaragaman koleksi tuan rumah kami. Kulihat sekotak koin kuno, dan selemari penuh geretan. Di belakang meja besar di tengah ruangan itu ada lemari berisi fosil tulang-belulang. Di atasnya ada sebaris tengkorak yang direkatkan ke dinding dan masing-masing diberi label.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Saat ini, dia berdiri di hadapan kami sambil memegang selembar kulit kijang di tangan kanannya yang dipakainya untuk menggosok sebuah koin.

"Koin Syracusan—dari zaman keemasannya," dia menjelaskan sambil mengangkat koin itu. "Koin-koin ini akhirnya hilang dari peredaran. Saya memiliki koleksinya yang sangat lengkap dan tinggi nilainya, walaupun ada yang lebih suka koin zaman Alexandria. Silakan duduk di sana, Mr. Holmes. Biar saya sisihkan dulu tulang-tulang itu. Dan Anda, Sir... ah, ya, Dr. Watson—tolong pindahkan vas Jepang itu. Anda melihat sendiri bagaimana hidup saya dikelilingi hobi saya ini. Dokter pribadi saya sering menyuruh saya keluar rumah, tapi untuk apa saya keluar kalau begitu banyak yang bisa saya lakukan di dalam sini? Coba saja, untuk membuat katalog isi sebuah lemari saja saya perlu waktu tak kurang dari tiga bulan."

Holmes melihat ke sekeliling dengan penuh minat.

"Benarkah Anda sama sekali tak pernah keluar rumah?" tanyanya.

"Cuma sesekali, yaitu ke rumah lelang Sotheby atau Christie. Badan saya sudah lemah, dan saya sangat menyukai riset saya. Bisa Anda bayangkan, Mr. Holmes, betapa terkejutnya saya ketika mendengar tentang rezeki nomplok ini. Kami hanya perlu mencari seorang Garrideb lagi untuk mencairkan warisan itu, dan saya yakin kami akan menemukannya. Saya punya seorang saudara lelaki, tapi dia sudah meninggal, dan warisan itu tidak berlaku bagi wanita. Tapi, pastilah ada orang lain bernama Garrideb di dunia. Saya mendengar Anda bisa menangani kasus-kasus unik; itulah sebabnya saya menyarankan agar Anda menangani kasus ini. Tentu saja, orang Amerika bernama Garrideb itu ada benarnya juga ketika dia mengomel kenapa saya tak minta pendapatnya dulu, tapi sebenarnya saya bermaksud baik."

"Anda telah bertindak bijaksana," kata Holmes, "tapi apakah Anda benar-benar ingin memiliki tanah di Amerika?"

"Sama sekali tidak, Sir. Tak ada apa pun yang bisa mengalahkan minat saya pada koleksi saya ini. Tapi pria Amerika itu menjamin bahwa dia akan membeli warisan tanah yang menjadi hak saya begitu permohonan pencairan warisan itu beres. Menurutnya, nilainya lima juta dolar. Ada beberapa barang bagus di pasaran yang belum saya miliki karena saya tak punya cukup uang untuk membelinya. Harganya ratusan *pound*. Coba bayangkan apa saja yang bisa saya lakukan dengan uang lima juta dolar. Wah, bisa-bisa saya menjadi kolektor nasional."

Matanya berbinar di balik kacamatanya. Jelas sekali bahwa tak ada niat jahat sama sekali dari diri Mr. Nathan Garrideb dalam upayanya untuk mencari orang lain bernama keluarga Garrideb.

"Saya mampir cuma untuk berkenalan dengan Anda, jadi saya tak ingin

http://pustaka-indo.blogspot.com

mengganggu keasyikan Anda lebih lama lagi," kata Holmes. "Saya hanya ingin menanyakan beberapa hal, karena penuturan Anda di surat sudah cukup jelas dan saya sudah mendapatkan tambahan informasi dari Garrideb Amerika itu. Benarkah Anda baru mengenalnya beberapa hari yang lalu?"

"Begitulah. Dia datang kemari hari Selasa yang lalu."

"Apakah dia melaporkan kepada Anda tentang percakapannya dengan kami pagi tadi?"

"Ya, sehabis dari tempat Anda, dia langsung kemari. Sebelum menemui Anda, dia marah sekali pada saya."

"Kenapa?"

"Rupanya dia merasa direndahkan, seolah-olah saya tak percaya padanya. Tapi sekembalinya ke sini, sikapnya berubah."

"Apakah dia mengatakan apa yang akan diperbuatnya?"

"Tidak, Sir."

"Apakah dia pernah minta uang pada Anda?"

"Tidak, Sir, tidak pernah!"

"Apakah Anda tahu rencana apa yang mungkin sedang diaturnya?"

"Tidak, Sir. Saya hanya tahu apa yang dikatakannya."

"Apakah Anda mengatakan kepadanya tentang rencana kami datang kemari ini?"

"Ya, Sir."

Holmes termenung sejenak. Aku tahu dia kebingungan.

"Apakah di antara koleksi Anda ini ada yang nilainya sangat tinggi?"

"Tidak, Sir. Saya bukan orang kaya. Memang koleksi saya lumayan, tapi nilainya tak begitu tinggi."

"Anda tak takut dirampok?"

"Sama sekali tidak."

"Sudah berapa lama Anda tinggal di sini?"

"Hampir lima tahun."

Penyelidikan Holmes terpotong oleh ketukan keras di pintu. Begitu pintu dibuka, masuklah ahli hukum Amerika itu dengan penuh semangat.

"Nih!" teriaknya sambil melambaikan surat kabar di atas kepalanya. "Saya pikir saya harus secepatnya menemui Anda, Mr. Nathan Garrideb, selamat buat Anda! Anda kini jadi orang kaya, Sir. Kasus kita telah berakhir dengan sangat menggembirakan. Dan kepada Anda, Mr. Holmes, kami ingin minta maaf kalau kerepotan Anda ternyata sia-sia."

Dia menyerahkan surat kabar itu ke klien kami, yang terpaku menatap iklan yang sudah diberi tanda. Aku dan Holmes ikut melihat dan membacanya dari samping. Beginilah bunyi iklan itu:

http://pustaka-indo.blogspot.com

HOWARD GARRIDEB
Ahli Mesin Pertanian
Menyediakan alat-alat pengikat, pembajak dorong & pembajak mesin,
alat bor, garu, gerobak, dll
Juga bisa mencarikan sumber sumur artesis.
Hubungi Grosvenor Buildings, Aston

"Hebat!" teriak tuan rumah dengan suara tertahan. "Dialah orang yang kita cari-cari."

"Saya mencari-cari sampai ke Birmingham," kata orang Amerika itu, "dan agen saya di sana mengirimkan iklan yang berasal dari surat kabar lokal ini. Kita harus bergegas agar semua urusan beres. Saya telah menulis surat kepada orang ini dan mengatakan Anda akan menemuinya di kantornya besok jam empat sore."

"Anda menyuruh saya menemuinya?"

"Bagaimana pendapat Anda, Mr. Holmes? Apakah tak lebih baik begitu? Saya ini orang Amerika yang membawa-bawa kisah yang mirip bak dongeng. Bagaimana mungkin dia percaya pada cerita saya? Tapi Anda orang Inggris yang terhormat; saya yakin dia akan lebih memperhatikan omongan Anda. Saya bersedia menemani kalau Anda minta, tapi besok saya sibuk sekali. Lagi pula Anda bisa menghubungi saya bila menemui kesulitan."

"Wah, sudah bertahun-tahun saya tak pernah bepergian."

"Jangan kuatir, Mr. Garrideb, saya sudah mengatur semuanya. Anda berangkat jam dua belas dan akan sampai di sana sekitar jam dua. Lalu Anda bisa pulang malam itu juga. Tugas Anda cuma menemui orang itu, menjelaskan semuanya, dan meminta surat-surat resmi tentang identitas dirinya. Demi Tuhan!" tambahnya dengan menggebu-gebu. "Saya sudah susah-susah datang dari Amerika, pastilah tak jadi masalah bagi Anda untuk pergi sejauh seratus kilometer saja untuk membereskan masalah kita ini."

"Saya sependapat," kata Holmes.

Mr. Nathan Garrideb mengangkat bahunya dengan gaya menyerah. "*Well*, kalau Anda bersikeras, baiklah saya akan berangkat," katanya. "Jelas tak mudah bagi saya untuk menolak apa pun yang Anda minta, karena Anda telah membawa harapan besar bagi hidup saya."

"Kalau begitu semuanya beres," kata Holmes, "Anda akan secepatnya melaporkan hasilnya kepada saya, bukan?"

"Jangan kuatir," kata pria Amerika itu. "Nah," tambahnya sambil melihat jam tangannya, "saya harus pergi. Saya akan datang besok, Mr. Nathan, untuk mengantar Anda ke stasiun. Anda pamit juga, Mr. Holmes? Baik, kalau begi-

http://pustaka-indo.blogspot.com

tu, sampai ketemu lagi, dan kami mungkin akan mengirim berita baik kepada Anda besok malam."

Kuperhatikan wajah sahabatku menjadi cerah begitu pria Amerika itu meninggalkan ruangan, dan pancaran kebingungan yang tadi memenuhi wajahnya kini sudah tiada lagi.

"Saya harap Anda tak keberatan bila saya melihat-lihat koleksi Anda, Mr. Garrideb?" tanyanya. "Dalam pekerjaan saya, pengetahuan akan hal-hal unik selalu saja ada gunanya, dan ruangan Anda ini benar-benar gudangnya barang unik."

Dari balik kacamatanya yang besar, mata klien kami bersinar gembira.

"Saya mendengar, Sir, bahwa Anda sangat pintar," katanya. "Anda punya waktu untuk melakukannya sekarang? Dengan senang hati saya akan mengantar Anda."

"Sayang sekali, saya harus pergi sekarang. Tapi Anda telah memberi label dan memisah-misahkan semua koleksi Anda, jadi Anda tak perlu menemani saya. Apakah Anda tak keberatan kalau saya melihat-lihat koleksi Anda besok?"

"Sama sekali tidak. Silakan saja. Ruangan ini tentu saja akan saya kunci, tapi Mrs. Saunders ada di lantai bawah sampai jam empat, dan dia akan mengizinkan Anda masuk. Dia punya kunci ruangan ini."

"Kebetulan saya senggang besok siang. Jangan lupa meninggalkan pesan kepada Mrs. Saunders, ya? Omong-omong, siapa agen rumah Anda?"

Klien kami terkejut atas pertanyaan yang tiba-tiba ini.

"Holloway dan Steele, di Edgware Road. Mengapa Anda menanyakannya?"

"Begini-begini saya ini juga arkeolog, lho, apalagi kalau menyangkut rumah," kata Holmes tertawa. "Saya cuma menduga-duga apakah gedung ini dibangun pada zaman Ratu Anne atau Raja George."

"Modelnya jelas Georgian."

"Oh ya? Saya tidak sependapat, tapi saya akan memastikannya nanti. Sampai jumpa lagi, Mr. Garrideb, dan semoga sukses dengan misi perjalanan Anda ke Birmingham."

Kantor agen rumah terletak tak jauh dari situ, tapi sore itu sudah tutup. Kami pulang ke Baker Street, dan tak membicarakan kasus itu lagi sampai setelah makan malam.

"Kasus kecil kita hampir selesai," kata sobatku. "Kau sudah punya gambaran tentang pemecahannya, kan?"

"Bagiku ujung-pangkalnya pun belum jelas."

"Masa? Pangkalnya sudah jelas, dan ujungnya pun akan kita lihat besok. Bagaimana tentang iklan itu? Menurutmu ada yang aneh?"

"Kuperhatikan bahwa kata 'bajak' ejaannya salah."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Jadi itu tak luput dari pengamatanmu? Wah, Watson, kau makin hari makin hebat saja. Ya, ejaan itu tak umum di sini, tapi biasa di Amerika. Rupanya pihak surat kabar memuat iklan ini apa adanya. Lalu ada kata-kata lain, yang jelas-jelas khas Amerika. Singkatnya, iklan itu ditulis oleh orang Amerika yang mengaku-aku sebagai orang Inggris. Nah, apa pendapatmu tentang itu?"

"Iklan tersebut dipasang oleh ahli hukum Amerika itu. Tapi apa tujuannya, aku tak tahu."

"Ada beberapa kemungkinan. Yang jelas, dia ingin pak tua ini pergi ke Birmingham. Aku bisa saja mengatakan padanya bahwa kepergiannya ke Birmingham itu bagaikan mengejar angsa liar, tapi kemudian aku punya pikiran lain. Kurasa lebih baik aku memperjelas tahap ini dengan membiarkannya pergi ke sana. Besok, Watson—*well*, besok akan kita temukan jawabannya."

Besoknya, Holmes bangun pagi-pagi sekali lalu langsung pergi. Ketika dia kembali sekitar jam makan siang, kulihat wajahnya muram.

"Kasus ini ternyata jauh lebih serius dari dugaanku semula, Watson," katanya. "Aku perlu mengatakannya kepadamu, walau aku sadar itu justru akan membuatmu semakin keras untuk ikut menghadang bahaya bersamaku. Aku kan kenal sobatku Watson. Pokoknya kasus ini mengandung bahaya, Watson, kau harus tahu itu."

"Ini bukan pertama kali kita menghadapi bahaya, kan, Holmes? Dan kuharap bukan yang terakhir. Bahaya macam apa kali ini?"

"Kita sedang menangani kasus berat. Aku baru saja mengidentifikasi Mr. John Garrideb, sang penasihat hukum itu. Dia ternyata Evans sang Pembunuh. Reputasinya sudah sangat tersohor."

"Aku tak pernah mendengar nama itu."

"Ah, hal-hal seperti ini bukan spesialisasimu, maka tak punya tempat di ingatanmu. Aku tadi menemui sahabat kita Lestrade di Scotland Yard. Para hamba hukum memang kadang-kadang kurang imajinatif daya pikirnya, tapi kalau dalam soal kerapian dan kelengkapan data, mereka bagus sekali. Aku mencari informasi tentang teman Amerika kita dalam catatan mereka, dan wajahnya terpampang di deretan foto pelaku kejahatan. 'James Winter, alias Morecroft, alias Evans sang Pembunuh,' adalah label yang tertera di bawah fotonya."

Holmes mengeluarkan sebuah amplop dari sakunya. "Aku mencatat beberapa hal tentang dirinya: umur 44. Tempat asal: Chicago. Pernah menembak tiga orang di Amerika. Lolos dari penjara di Amerika karena pengaruh politikus yang dikenalnya. Pindah ke London pada tahun 1893. Menembak orang gara-gara permainan kartu di kelab malam di Waterloo Road pada bulan Januari 1895. Orang yang ditembak itu menemui ajalnya, dan dia ter-

http://pustaka-indo.blogspot.com

bukti sebagai pelaku penembakan. Korban bernama Rodger Prescott, terkenal sebagai pemalsu uang di Chicago. Evans sang Pembunuh keluar dari penjara pada tahun 1901. Sejak itu dia terus diawasi polisi, tapi tak terlihat tanda-tanda yang mencurigakan. Dia sangat berbahaya, biasanya bersenjata, dan tak ragu-ragu memakai senjatanya itu. Itulah burung yang harus kita tangkap, Watson—burung yang pandai sekali berkelit dan melesat terbang. Kita harus sadari itu sejak awal."

"Tapi, permainan apa yang sedang dilakukannya sekarang?"

"*Well*, sekarang misterinya mulai terungkap. Aku sudah menemui agen rumah Mr. Nathan Garrideb. Klien kita itu, sebagaimana penuturannya, telah menempati apartemen itu selama lima tahun. Selama setahun tempat itu kosong. Penghuni sebelumnya bernama Waldron, sosok yang masih diingat oleh orang-orang di kantor agen. Si Waldron ini tiba-tiba menghilang dan tak terdengar kabar beritanya lagi. Orangnya jangkung, berjanggut, dan berkulit gelap. Nah, Prescott yang ditembak mati Evans—menurut Scotland Yard—cocok sekali dengan gambaran orang itu. Sebagai perkiraan, kita anggap saja Prescott, penjahat Amerika itu, pernah tinggal di rumah yang sekarang dihuni klien kita yang lugu itu. Jadi mata rantainya sudah kita temukan, bukan?'

"Dan mata rantai selanjutnya?"

"*Well*, sebentar lagi kita akan berangkat dan menyelidikinya sendiri."

Holmes mengambil pistol dari laci dan menyerahkannya kepadaku.

"Aku membawa senjata tua favoritku. Kalau teman kita yang bergaya *Wild West* ini seganas nama yang disandangnya, kita harus siap menghadapinya. Kuberi waktu satu jam untuk tidur siang, Watson, lalu tiba waktu kita untuk berpetualang di Ryder Street."

Waktu baru menunjukkan pukul empat ketika kami tiba di apartemen Nathan Garrideb yang unik. Mrs. Saunders, pengelola gedung itu, baru saja mau pulang, tapi tanpa ragu-ragu dia membukakan pintu yang bisa mengunci dari luar itu. Holmes berjanji akan menguncinya lagi sebelum meninggalkan tempat itu. Tak lama kemudian terdengar pintu halaman ditutup, dan kami melihat kelebatan topi wanita itu dari jendela, dan tahulah kami bahwa kami sendirian di lantai bawah gedung itu. Holmes dengan cepat memeriksa isi ruangan. Ada lemari yang berdiri di ujung yang gelap dan agak maju dari dinding di belakangnya. Kami akhirnya mendekam di belakang lemari itu sementara Holmes membisikkan rencananya.

"Tujuan utama penjahat itu adalah menyingkirkan klien kita dari tempat ini—itu sangat jelas—dan karena orang tua itu tak pernah bepergian, dia perlu mengatur strategi. Semua bualan tentang Garrideb itu dikarangnya untuk maksud ini, Watson, cerdik sekali, bukan? Nama Garrideb yang unik

http://pustaka-indo.blogspot.com

itulah yang memberinya peluang. Dia mengatur segalanya dengan sangat cerdik."

"Tapi apa sebenarnya yang diinginkannya?"

"Itulah yang akan kita temukan nanti. Sepanjang pengetahuanku, jelas tak ada hubungannya dengan klien kita, tapi justru dengan orang yang dibunuhnya—yang mungkin dulu pernah menjadi komplotannya. Ada rahasia besar di ruangan ini, aku yakin itu. Tadinya kukira klien kita punya koleksi bernilai tinggi tanpa disadarinya—sesuatu yang sampai menarik perhatian penjahat besar. Tapi dengan adanya fakta bahwa penjahat Rodger Prescott pernah tinggal di sini, aku jadi melihat kemungkinan yang lebih dalam. *Well*, Watson, kita hanya bisa bersabar dan menunggu apa yang akan terjadi di sini."

Kami tak perlu menunggu lama. Kami lebih merapatkan diri di tempat persembunyian ketika kami mendengar pintu halaman dibuka lalu ditutup lagi. Kemudian terdengar pintu ruangan dibuka kuncinya, dan orang Amerika itu masuk. Pelan-pelan dia menutup pintu, lalu menatap sekeliling dengan tajam untuk memastikan bahwa dia dalam keadaan aman. Dia melemparkan jaketnya, dan berjalan ke meja di tengah ruangan dengan sigap. Berarti dia tahu benar apa yang hendak dilakukannya. Dia mendorong meja ke samping, mengangkat karpet di bawahnya, dan menggulungnya. Didongkelnya lantai dengan linggis kecil. Kini kami mendengar suara papan yang didorong, dan sekejap kemudian lubang berbentuk persegi menganga di lantai itu. Evans sang Pembunuh menyalakan korek apinya, menyalakan sebatang lilin, dan menghilang dari pandangan kami.

Nah, sudah waktunya bagi kami untuk beraksi. Holmes menyentuh pergelangan tanganku sebagai isyarat, dan kami berdua berjingkat-jingkat ke arah lubang di lantai yang ternyata merupakan pintu rahasia itu. Walaupun kami sudah sangat berhati-hati, lantai tua itu menimbulkan bunyi keriat-keriut. Tiba-tiba kepala pria Amerika itu muncul dari lubang; wajahnya penuh kemarahan. Dia tersenyum agak malu ketika menyadari ada dua pistol yang mengarah ke kepalanya.

"*Well*, *well*, katanya dingin sambil buru-buru berusaha naik. "Saya kira Anda memang lebih hebat dari saya, Mr. Holmes. Rupanya Anda telah membongkar tipuan saya sejak awal dan memasang jebakan. Selamat, Sir, Anda telah mengalahkan saya dan..."

Dalam sekejap dia telah mencabut pistol dari balik bajunya dan menembakkannya dua kali. Aku merasakan sengatan panas di paha bagaikan tersengat setrika yang panas membara. Terdengar suara tembakan dari pistol Holmes ke arah kepala pria itu. Aku melihatnya roboh ke lantai dengan wajah berlumuran darah, sementara Holmes menggeledah tubuhnya. Kemudian sahabatku mendudukkanku di kursi.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kau tak apa-apa, Watson? Demi, Tuhan, katakan "kau tak apa-apa!"

Walaupun aku terluka—bahkan kalaupun terluka parah aku benar-benar rela, karena aku merasakan betapa setia dan penuh kasihnya sahabatku yang berwajah dingin itu terhadap diriku. Matanya yang besar dan keras menyipit sesaat, dan bibirnya yang kaku gemetaran. Baru sekali inilah aku melihat kehebatan hatinya sebagaimana hebatnya otaknya. Selama bertahun-tahun menemaninya beraksi, baru kali inilah aku menyaksikan luapan perasaannya.

"Tak apa-apa, Holmes. Cuma luka sedikit."

Dia merobek celanaku dengan pisau lipat.

"Kau benar!" teriaknya lega. "Lukanya tak begitu dalam." Dengan wajah merah padam dia menoleh ke tawanannya yang terduduk setengah sadar. "Anda beruntung Watson tak apa-apa. Kalau sahabat saya sampai terbunuh, Anda tak akan keluar dari ruangan ini dalam keadaan hidup. Nah, Sir, apa yang ingin Anda katakan kepada kami?"

Dia tak mengatakan apa-apa; dia terus memberengut. Aku bersandar ke lengan Holmes, dan bersama-sama kami melongok ke ruangan kecil di bawah karpet. Ruangan itu masih diterangi lilin yang tadi dibawa Evans. Kami melihat mesin yang sudah karatan, gulungan-gulungan kertas besar, botol-botol berserakan, dan beberapa bundelan kecil yang diatur rapi di atas meja kecil.

"Mesin cetak—Mat pemalsu uang," kata Holmes.

"Ya, Sir," kata tawanan kami sambil berdiri tertatih-tatih, lalu menjatuhkan dirinya ke kursi. "Alat pemalsu terbaik yang pernah ada di London. Mesin itu milik Prescott, dan bundelan-bundelan di meja itu terdiri atas dua ribu lembar uang kertas hasil cetakan Prescott, masing-masing bernilai seratus *pound*. Uang itu tak bisa dibedakan dengan aslinya. Lepaskan saya, Tuan-tuan, dan kita nikmati semuanya bersama-sama."

Holmes terbahak.

"Kami tak bisa disuap, Mr. Evans. Tak ada peluang bagi Anda untuk melepaskan diri di negeri ini. Anda yang menembak mati Prescott, kan?"

"Ya, Sir, dan lima tahun saya mendekam di penjara, padahal dialah yang memulai pertengkaran itu. Mestinya pemerintah justru memberi saya medali sebesar mangkuk sup, karena saya telah membebaskan negeri ini dari pemalsu uang yang andal. Hanya saya yang tahu tempat pencetakan uang itu. Herankah Anda saya lalu ingin mendatangi tempat ini? Wajar, bukan, bila saya ingin mengusir fosil kuno yang bertengger di sini? Maka saya membuat rencana dengan memanfaatkan namanya yang unik. Mungkin lebih bijaksana bila saya membunuhnya saja. Itu tak susah bagi saya, tapi saya berhati lembut. Saya tak mau menembak orang kecuali kalau ditodong. Tapi katakanlah, Mr. Holmes, kesalahan apa yang telah saya perbuat? Saya belum mengedar-

kan uang palsu itu. Saya tak melukai pak tua yang nyentrik ini. Atas alasan apa Anda mau menangkap saya?"

"Sejauh ini memang hanya percobaan pembunuhan," sahut Holmes. "Tapi biar pengadilan yang memutuskannya nanti. Tugas kami saat ini hanyalah meringkus Anda. Tolong telepon Scotland Yard, Watson. Mereka sudah menunggu kita."

Demikianlah kisah Evans sang Pembunuh dengan bualannya tentang tiga orang bernama Garrideb itu. Beberapa waktu kemudian kami mendengar bahwa klien kami yang malang tak bisa menerima kenyataan bahwa impiannya terbang begitu saja. Jiwanya terganggu dan akhirnya dia terpaksa dimasukkan ke rumah perawatan di Brixton. Scotland Yard bersuka ria ketika alat pemalsu Prescott ditemukan, karena walaupun mereka tahu alat itu ada, mereka tak pernah berhasil menemukannya setelah pemiliknya tewas. Evans benar-benar telah berjasa besar dan menyebabkan beberapa detektif pemerintah bisa tidur dengan lebih nyenyak, karena alat pemalsu itu sangat merugikan masyarakat. Mereka pastilah tak akan keberatan menganugerahkan medali sebesar piring sup itu kepadanya, seandainya pengadilan tak berpendapat lain. Evans sang Pembunuh tetap dianggap bersalah, dan kembali meringkuk di penjara yang belum lama ditinggalkannya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kasus Jembatan Thor

Di ruang penyimpanan barang-barang berharga Bank Cox & Co di Charing Cross, terdapat kotak timah tua berlabelkan namaku, John H. Watson, M.D., Late Indian Army. Kotak yang sudah mulai usang itu penuh berisi kertas, hampir semuanya merupakan catatan kasus-kasus unik yang pernah ditangani Mr. Sherlock Holmes. Beberapa di antaranya, walaupun cukup menarik, ternyata tak berhasil dipecahkan misterinya, dan karenanya tak layak disajikan kepada pembaca. Masalah tanpa jalan keluar mungkin menarik perhatian mahasiswa, tapi sangat mengganggu pembaca. Salah satu contoh kegagalan Holmes adalah dalam kasus Mr. James Phillimore, yang tak pernah terlihat lagi batang hidungnya di bumi sejak dia melangkah kembali ke dalam rumahnya untuk mengambil payung. Yang tak kalah peliknya adalah misteri lenyapnya kapal Alicia yang berlayar pada suatu pagi di musim semi yang berkabut. Sejak berangkatnya, tak ada berita lebih lanjut baik tentang nasib kapal itu maupun awak kapalnya. Kasus ketiga yang pantas dikemukakan di sini ialah kasus Isadora Persano, wartawan dan jago duel terkenal, yang ditemukan dalam keadaan gila dengan kotak korek api berisi ulat misterius di hadapannya.

Di samping kasus-kasus yang tak terpecahkan ini, ada beberapa kasus lain menyangkut rahasia pribadi keluarga bangsawan yang bila diterbitkan akan menimbulkan keresahan. Namun tentu saja aku dan sahabatku Holmes tidak berniat menyalahgunakan kepercayaan yang telah diberikan kepada kami. Catatan kasus-kasus itu akan dipisahkan dan dihancurkan oleh sahabatku saat ini juga karena kebetulan dia punya waktu dan tenaga. Nah, kisah-kisah selebihnyalah yang berhak kusodorkan kepada pembaca. Sebetulnya jauh-jauh hari aku sudah bermaksud mengisahkannya, hanya aku khawatir pembaca akan menjadi jenuh sehingga reputasi sahabatku bisa jatuh. Dalam beberapa kasus, aku ikut terlibat dalam penyelidikannya dan menampilkan diri sebagai saksi mata, sedangkan dalam kasus-kasus lainnya aku tak berperan atau se-

http://pustaka-indo.blogspot.com

dikit saja ikut berperan, sehingga aku mengambil posisi orang ketiga. Kisah berikut ini kuangkat dari pengalamanku sendiri.

Pada suatu pagi di bulan Oktober yang muram, sementara berpakaian, aku memperhatikan daun-daun dibawa angin menjauhi pepohonan asal mereka dan memenuhi halaman belakang tempat tinggal kami. Aku turun untuk sarapan, dan menduga akan menemukan sahabatku dalam keadaan tertekan, karena sebagaimana seniman-seniman besar, Holmes gampang sekali terpengaruh keadaan sekelilingnya. Berlawanan dengan dugaanku, dia ternyata sudah hampir selesai sarapan, dan suasana hatinya pun riang. "Kau sedang punya kasus, Holmes?" tanyaku.

"Kemampuan menarik kesimpulan rupanya menular, ya, Watson," jawabnya, "sehingga kau bisa menerka rahasiaku. Ya, aku sedang punya kasus. Setelah sebulan mengurusi hal-hal sepele, kini roda-roda otakku mulai berfungsi lagi."

"Apakah aku boleh tahu?"

"Tak banyak yang dapat kusampaikan padamu, tapi kita bisa membicarakannya kalau kau sudah, menelan dua telur rebus yang dimasak terlalu matang oleh tukang masak kita yang baru. Keadaannya bisa jadi ada hubungannya dengan majalah Family Herald yang kemarin kulihat di meja ruang depan. Bahkan hal sepele seperti merebus telur membutuhkan ketepatan waktu, yang mestinya tak boleh diseling dengan membaca, kisah-cinta dalam majalah yang bagus itu."

Seperempat jam kemudian, meja telah dibersihkan dan kami duduk berhadapan muka. Holmes mengeluarkan surat dari sakunya.

"Pernah dengar nama Neil Gibson, sang Raja Emas?" tanyanya.

"Maksudmu senator Amerika itu?"

"*Well*, dia pernah menjabat senator di salah satu negara bagian di sebelah barat, tapi dia lebih dikenal sebagai pemilik tambang emas terbesar di dunia."

"Ya, aku tahu dia. Dia menetap di London sejak beberapa waktu lalu. Namanya tak asing bagiku."

"Ya, dia membeli tanah yang sangat luas di Hampshire kira-kira lima tahun yang lalu. Kau mungkin sudah mendengar tentang kematian tragis istrinya?"

"Tentu saja. Aku ingat sekarang. Itulah sebabnya nama itu tak asing bagiku. Tapi aku sama sekali tak tahu perincian kejadiannya."

Holmes melambaikan tangannya ke arah koran-koran di kursi. "Aku tak mengira kasus ini akan kutangani. Kalau tahu, aku pasti sudah menyiapkan bahan-bahannya," katanya. "Kenyataannya, masalah itu walaupun sangat sensasional, tampaknya tak rumit. Kepribadian tersangka memang menarik, tapi itu tak membuat kabur bukti-bukti yang sudah cukup jelas, begitulah pandangan penyidik. Kasus itu sekarang dibawa ke pengadilan di Winchester.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku khawatir penyelidikanku akan sia-sia, Watson. Aku bisa saja menggali fakta, tapi aku tak dapat mengubahnya, kan? Kecuali muncul bukti-bukti yang sama sekali baru dan tak terduga, aku tak melihat ada harapan bagi klien kita."

"Klien?"

"Ah, aku lupa mengatakannya padamu. Aku ketularan kebiasaan jelekmu, Watson, yaitu menceritakan sesuatu dari belakang. Sebaiknya kaubaca ini dulu."

Surat yang diserahkannya kepadaku ditulis tangan. Tulisannya mantap dan meyakinkan. Bunyinya sebagai berikut:

Hotel Claridge,
3 Oktober

Mr. Sherlock Holmes yang terhormat,

Saya tak bisa berpangku tangan melihat wanita paling baik hati yang pernah dicip-takan Tuhan akan dihukum mati. Saya tak bisa menjelaskan semuanya di sini—bahkan takkan mencoba melakukannya—tapi saya yakin benar bahwa Miss Dunbar tak bersalah. Anda pasti tahu detail peristiwanya—siapa yang tidak? Tragedi ini sudah menjadi buah bibir di seluruh negeri Dan tak ada satu pun suara yang membelanya! Semua ketidakadilan inilah yang membuat saya gila. Wanita itu bahkan tak sampai hati membunuh lalat. Well, *saya akan datang pukul sebelas besok untuk mendapatkan secercah cahaya dalam kegelapan. Saya mungkin punya petunjuk tanpa menyadarinya. Pokoknya, apa pun yang saya tahu, apa pun yang saya miliki, bagaimanapun keadaan saya, saya siap membantu asalkan Anda bisa menyelamatkannya. Saya menantang Anda untuk menunjukkan kemampuan Anda dalam memecahkan permasalahan ini*

Hormat saya,
J. Neil Gibson

"Nah, kau sudah tahu sekarang," kata Sherlock Holmes sambil mengetuk-ngetukkan pipa rokoknya untuk mengeluarkan sisa abu di dalamnya, lalu pelan-pelan mengisinya lagi. "Pria itulah yang sedang kutunggu. Sedangkan kisahnya—berhubung kau belum sempat membaca semua surat kabar itu—akan kusingkat saja kalau memang kau berminat ikut serta dalam penanganan kasus ini. Pria ini orang terkaya di dunia, dan setahuku sifatnya sangat garang. Istrinyalah yang terbunuh dalam tragedi ini. Aku tak tahu apa-apa tentang si istri, kecuali dia sudah baya dan telah melewati masa jayanya. Malang baginya, di tengah keluarganya hadir guru les muda yang sangat menawan yang mengajar kedua anaknya yang masih kecil. Itulah ketiga tokoh

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang terlibat, dan lokasi kejadiannya adalah rumah bangsawan kuno yang besar. Sekarang mengenai tragedi itu sendiri. Sang istri ditemukan tergeletak di tanah hampir setengah mil dari rumah, pada pukul sebelas malam. Dia masih mengenakan pakaian yang dipakainya waktu makan malam. Syal melilit di lehernya; peluru menembus otaknya. Tak ditemukan senjata di dekatnya dan tak ditemukan petunjuk di sekeliling tempat pembunuhan itu. Tak ditemukan senjata di dekatnya, Watson—perhatikan itu! Pembunuhan tampaknya dilakukan beberapa jam sebelumnya, dan mayatnya ditemukan pengawas hutan. Polisi dan dokter sempat memeriksa keadaan mayat, sebelum diangkat masuk ke rumahnya. Apakah penuturanku terlalu padat? Bisakah kau mengikutinya dengan jelas?"

"Sangat jelas. Tapi mengapa guru les itu yang dituduh?"

"*Well*, pertama-tama karena ada bukti langsung yang ditemukan. Pistol yang pelurunya telah terpakai satu dan ukurannya cocok dengan yang ditembakkan ke korban, ditemukan tergeletak di dasar lemari pakaiannya." Mata sahabatku menjadi serius dan dia mengulang kalimat terakhir dengan terpatah-patah, "Tergeletak-di-dasar-lemari-pakaian-nya." Dia terdiam, tenggelam dalam pikirannya sendiri. Aku tak berani mengusiknya. Tiba-tiba, dengan lonjakan yang mengejutkan, dia kembali ke dunia nyata. "Ya, Watson, begitulah kenyataannya. Bukti yang sangat memberatkan, bukan? Lebih-lebih lagi, di tangan korban terdapat surat dari sang guru les berisi janji pertemuan mereka di tempat yang kemudian menjadi lokasi pembunuhan. Dan wanita muda itu memiliki motif, Watson. Kalau si istri disingkirkan, dia punya peluang besar untuk menjadi pendamping Senator Gibson yang memang sudah lama memperhatikannya. Asmara, kekayaan, pangkat berada dalam genggamannya. Parah, Watson—sangat parah!"

"Memang benar, Holmes."

"Wanita itu tak punya alibi. Sebaliknya, dia telah mengakui berada di dekat Jembatan Thor—di situlah tragedi itu terjadi—sekitar jam pembunuhan. Dia tak bisa mengingkarinya karena ada saksi mata."

"Jadi tampaknya sudah final."

"Tapi, Watson... tapi! Jembatan batu yang sisi-sisinya berdinding batu ini membentang di atas bagian yang paling dangkal Danau Thor. Di mulut jembatan inilah korban tergeletak. Nah, kau sudah mendengar fakta-fakta utamanya. Kini kita akan menemui klien kita, yang rupanya datang agak awal."

Billy membuka pintu, tapi nama yang disampaikan kepada kami bukan yang sedang kami tunggu. Kami berdua tak mengenal Mr. Marlow Bates. Orangnya kurus, gemetaran, matanya ketakutan, sikapnya ragu-ragu—dalam pandanganku dia benar-benar sedang mengalami tekanan batin yang hebat.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Anda kelihatan cemas, Mr. Bates," kata Holmes. "Silakan duduk. Tapi saya cuma punya waktu sedikit, karena saya ada janji pada jam sebelas."

"Saya tahu," sergah tamu kami terengah-engah. "Mr. Gibson mau datang. Dia majikan saya, Mr. Holmes. Saya mengurus rumah dan tanahnya. Mr. Gibson itu penjahat—penjahat yang-sangat berbahaya."

"Istilah Anda keras sekali, Mr. Bates."

"Saya harus tegas, Mr. Holmes, karena waktunya sangat terbatas. Jangan sampai dia melihat saya di sini. Tak lama lagi dia akan tiba. Tapi saya begitu sibuk, sehingga tak bisa kemari sebelum ini. Sekretarisnya, Mr. Ferguson, baru tadi pagi mengatakan kepada saya bahwa dia ada janji dengan Anda."

"Tadi Anda katakan Anda yang mengurus rumah dan tanahnya?"

"Saya sudah minta berhenti. Dua minggu lagi saya akan terbebas dari perbudakan. Dia orangnya keras, Mr. Holmes, keras terhadap semua orang di sekelilingnya. Kedermawanan yang digembar-gemborkannya hanyalah topeng untuk menutupi kebobrokan moralnya. Tapi yang paling sering menjadi korban adalah istrinya. Dia sangat brutal terhadapnya—ya, Sir, brutal! Bagaimana wanita itu menemui ajalnya saya tidak tahu, tapi saya yakin majikan saya telah membuat hidupnya sangat menderita. Anda tentu tahu si istri berasal dari negara tropis, Brazil..."

"Tidak, informasi itu belum sampai ke saya."

"Dia wanita tropis yang berdarah panas, dan mati-matian mencintai suaminya. Namun ketikapesonanya memudar—padahal orang bilang dulu dia sangat cantik—tak ada lagi yang memikat suaminya. Kami semua menyukainya dan sangat iba terhadapnya, dan kami benci pada suaminya yang telah memperlakukannya dengan begitu buruk. Tapi si suami licik dan banyak akal. Hanya itu yang ingin saya katakan pada Anda. Jangan terpengaruh penampilan fisiknya. Di baliknya sangat lain. Nah, saya harus pergi. Jangan. Jangan halangi saya! Majikan saya hampir tiba di sini."

Sambil menatap jam dengan penuh ketakutan, tamu kami yang aneh ini berlari ke pintu dan menghilang.

"*Well! Well!*" kata Holmes setelah terdiam sejenak. "Karyawan-karyawan Mr. Gibson tampaknya sangat 'setia' kepadanya. Tapi peringatan Mr. Bates ada gunanya, dan sekarang kita hanya bisa menunggu sampai yang bersangkutan datang kemari."

Tepat pada waktu yang sudah ditetapkan, kami mendengar langkah-langkah berat di tangga, dan miliarder tersohor itu diantarkan masuk ke ruangan kami. Ketika menatapnya, aku mengerti kenapa tak hanya karyawannya yang begitu takut dan membencinya, tetapi juga saingan-saingan bisnisnya. Seandainya aku pematung dan ingin membuat sosok orang yang sukses dan berkarakter sekeras baja, pilihanku akan jatuh kepada Mr. Neil Gibson. Figur-

http://pustaka-indo.blogspot.com

nya tinggi besar, mirip Abraham Lincoln tanpa tanda jasa kepahlawanan. Wajahnya bagaikan berlapis granit, keras, tak mengenal belas kasihan, dengan garis-garis mencolok yang menandakan banyaknya krisis yang dialaminya. Mata abu-abunya dengan dingin menatap kami. Dia membungkuk sedikit ketika Holmes menyebutkan namaku, lalu dengan gaya penuh kuasa menarik kursi dan duduk di samping Holmes, begitu dekat sampai lututnya yang kurus nyaris menyentuh sahabatku.

"Pertama-tama perlu saya katakan, Mr. Holmes," dia memulai penuturannya, "uang tak jadi masalah untuk saya dalam kasus ini. Anda bahkan boleh membakar uang saya kalau itu dapat membantu memecahkan masalahnya. Wanita ini tak bersalah dan perlu dibela, dan Andalah yang akan melakukan hal itu. Sebut saja berapa harga yang Anda minta."

"Biaya jasa saya sudah ada ketentuannya," kata Holmes dingin. "Saya tak membeda-bedakan, kecuali terhadap mereka yang tidak mampu. Mereka dapat memanfaatkan jasa saya tanpa biaya sepeser pun."

"*Well*, kalau uang tak ada artinya bagi Anda, pikirkanlah reputasi Anda. Bila kali ini Anda berhasil, semua surat kabar di Inggris dan Amerika akan memuja Anda. Anda akan menjadi bahan pembicaraan di dua benua."

"Terima kasih, Mr. Gibson. Saya rasa saya tak perlu dipuja orang. Anda mungkin terkejut kalau saya mengatakan saya lebih suka bekerja tanpa menyebutkan nama saya, dan yang lebih menarik bagi saya adalah jenis masalahnya. Tapi, kita sudah membuang-buang waktu, tolong sampaikan saja fakta-faktanya."

"Saya rasa Anda sudah tahu yang penting-penting dari laporan para wartawan, kan? Saya tak tahu apakah ada yang perlu saya tambahkan. Namun kalau ada yang ingin Anda perjelas, saya siap melakukannya."

"*Well*, hanya ada satu hal."

"Apa itu?"

"Bagaimana sebenarnya hubungan Anda dengan Miss Dunbar?"

Raja Emas itu terkejut sekali dan hendak bangkit dari duduknya. Tapi dia kemudian bisa menguasai diri, dan menjadi tenang kembali.

"Tentunya Anda punya hak untuk menanyakan pertanyaan macam begitu dalam tugas Anda, Mr. Holmes?"

"Sebaiknya dianggap begitu," kata Holmes.

"Hubungan kami hanyalah antara majikan dan guru les anak-anaknya, Anda harus yakin itu. Saya tak pernah berbicara atau menemuinya kecuali kalau dia bersama anak-anak saya."

Holmes bangkit dari duduknya.

"Saya ini orang sibuk, Mr. Gibson," katanya, "dan saya tak punya waktu

http://pustaka-indo.blogspot.com

atau minat untuk membicarakan sesuatu yang tak ada ujung-pangkalnya. Sampai ketemu lagi."

Tamu kami juga berdiri, dan figurnya yang jangkung bagaikan menara di samping Holmes. Matanya menyorotkan kemarahan dan pipinya memerah.

"Apa gerangan yang Anda maksud dengan semua ini, Mr. Holmes? Anda tak mau terima kasus saya?"

"*Well*, Mr. Gibson, paling tidak saya tak menerima kehadiran Anda. Saya rasa kata-kata saya cukup jelas, kan?"

"Cukup jelas, tapi ada apa di belakang semua ini? Mau minta tambah bayaran, atau takut menangani, atau apa? Saya punya hak untuk mendapatkan penjelasan."

"*Well*, Anda mungkin sudah mendapatkannya," kata Holmes. "Akan saya tambahkan satu lagi Kasus ini cukup rumit, apalagi kalau informasinya salah."

"Berarti saya berbohong, begitu?"

"Saya baru mencoba mengatakannya sehalus mungkin, tapi jika Anda memilih kata itu, saya setuju saja."

Aku bersiap maju, karena ekspresi miliarder itu sangat mengerikan, dan dia telah mengangkat tinjunya. Holmes tersenyum kecil, lalu mengambil pipa rokoknya.

"Jangan membuat keributan, Mr. Gibson. Bagi saya, setelah makan pagi, pertengkaran kecil pun bisa sangat mengganggu. Saya sarankan agar Anda berjalan-jalan menghirup udara pagi agar pikiran Anda tenang."

Dengan susah payah, sang Raja Emas mengendalikan amarahnya. Aku sangat kagum padanya karena dia bisa menguasai diri, dalam sekejap mengubah bara kemarahan menjadi sikap acuh tak acuh dan meremehkan.

"Kalau begitu kemauan Anda, baiklah. Saya rasa Anda tahu bagaimana Anda menjalankan bisnis Anda sendiri. Saya tak bisa memaksa Anda menangani kasus ini kalau Anda tidak bersedia. Anda telah bertindak keliru pagi ini, Mr. Holmes, karena saya telah mengalahkan banyak orang yang lebih kuat dari Anda. Tak ada orang yang menentang saya dan lolos begitu saja."

"Banyak yang berkata seperti itu pada saya, namun ternyata saya tetap di sini," kata Holmes tersenyum. "Selamat pagi, Mr. Gibson. Anda perlu belajar banyak."

Tamu kami meninggalkan ruangan dengan langkah yang memekakkan telinga, tapi Holmes dengan tenangnya mengisap pipa. Matanya menatap kosong ke langit-langit.

"Apa pendapatmu, Watson?" tanyanya akhirnya.

"*Well*, Holmes, menurutku karena orang ini selalu menyapu bersih apa pun

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang merintangi niatnya, dan si istri yang sudah tidak dicintainya kemungkinan besar merupakan penghalang baginya, bisa saja..."

"Tepat sekali. Pendapatku demikian."

"Tapi bagaimana sebenarnya hubungannya dengan guru les itu, dan bagaimana kau bisa tahu mereka ada hubungan?"

"Cuma gertakan, Watson, cuma gertakan! Ketika kubandingkan nada suratnya yang begitu pribadi dan penuh perasaan dengan sikap dan penampilannya yang begitu resmi, jelas dia punya perasaan mendalam terhadap wanita tersangka, bukan kepada korban yang notabene istrinya sendiri. Kita harus mengerti dengan jelas bagaimana hubungan ketiga orang itu kalau kita mau menemukan kebenaran. Kaulihat sendiri serangan langsung yang kuarahkan kepadanya, dan bagaimana reaksinya. Lalu kugertak dia dengan memberi kesan seolah-olah aku benar-benar yakin, padahal sebenarnya aku hanya curiga."

"Ada kemungkinan dia akan kembali ke sini?"

"Dia pasti kembali. Dia harus kembali. Dia tak mungkin mengabaikan masalah ini. Ha! Ada bunyi bel! Ya, kedengaran langkah kakinya. *Well*, Mr. Gibson, saya baru saja mengatakan kepada Dr. Watson bahwa Anda sedang menuju ke sini."

Sang Raja Emas memasuki ruangan kami, kali ini dengan sikap yang lebih hati-hati. Amarah dan rasa tersinggung masih terpancar dari sorot matanya, tapi nalarnya rupanya lebih menguasai dirinya. Dia sadar bahwa dia harus mengalah kalau ingin maksudnya tercapai.

"Saya telah memikirkannya, Mr. Holmes, dan saya merasa saya tadi terlalu terburu nafsu dalam menyalahartikan komentar-komentar Anda. Anda sekarang boleh mendapatkan fakta-faktanya, apa saja yang Anda butuhkan, dan saya pikir makin banyak makin baik. Tapi saya jamin, hubungan saya dengan Miss Dunbar sama sekali tak berhubungan dengan kasus ini."

"Biarlah saya yang memutuskan hal itu, setuju?"

"Ya, saya rasa begitu. Anda seperti ahli bedah, yang mau tahu setiap gejala sebelum memberikan diagnosis."

"Tepat sekali. Ungkapan Anda bagus sekali. Dan hanya pasien yang punya niat tertentu yang membohongi ahli bedahnya dengan cara menyembunyikan fakta-fakta penyakitnya."

"Bisa jadi begitu, tapi harus Aada akui, Mr. Holmes, kebanyakan pria akan malu kalau mereka ditanya secara blak-blakan tentang hubungannya dengan wanita—seandainya memang ada perasaan serius dalam hal ini. Saya rasa kebanyakan pria punya rahasia pribadi yang disembunyikannya dari orang lain. Dan Anda tiba-tiba seenaknya masuk ke daerah rahasia itu. Tapi saya memaafkan tindakan Anda karena Anda melakukannya untuk menyelamatkan

http://pustaka-indo.blogspot.com

wanita itu. Nah, semuanya siap dibuka dan dibeberkan. Apa yang ingin Anda ketahui?"

"Situasi yang sebenarnya."

Selama beberapa saat sang Raja Emas terenyak, seolah sedang mengerahkan pikirannya. Wajahnya yang angker dan berkerut-kerut tampak semakin sedih dan murung.

"Saya bisa menyampaikannya secara singkat, Mr. Holmes," katanya akhirnya. "Ada beberapa hal yang sangat menyakitkan dan juga sangat sulit diceritakan, jadi akan saya ceritakan yang Anda butuhkan saja. Saya bertemu istri saya ketika saya mencari tambang emas di Brazil. Maria Pinto adalah putri pejabat pemerintah di Manaos, dan dia sangat cantik. Saya masih muda dan bergairah saat itu, tapi sampai sekarang pun, ketika saya mengingat kembali dengan lebih tenang dan kritis, harus saya akui dia memiliki kecantikan yang langka. Dia sangat menawan, penuh kasih sayang, baik hati, ceria, sama sekali berbeda dari wanita-wanita Amerika yang pernah saya kenal. Singkat cerita, saya jatuh cinta padanya lalu menikahinya. Ketika asmara kami sudah tak menggebu-gebu lagi—metelah beberapa tahun berlalu—baru saya sadari kami berdua tidak cocok. Cinta saya pun meredup. Seandainya cintanya terhadap saya juga meredup, semuanya akan jadi lebih mudah. Tapi Anda tahu bagaimana hati wanita! Apa pun yang saya lakukan ternyata tak mampu mengubah perasaannya. Jika saya kasar terhadapnya, bahkan brutal seperti yang mungkin dikatakan orang-orang, itu saya lakukan untuk memadamkan cintanya terhadap saya. Namun semuanya sia-sia. Selama hidup di daerah pedalaman Inggris, dia tetap saja memuja saya sebagaimana dua puluh tahun yang lalu ketika kami masih tinggal di tepi Sungai Amazon. Apa pun yang saya lakukan terhadapnya, dia tetap mencintai saya.

"Lalu datanglah Miss Grace Dunbar. Dia menjawab iklan kami dan menjadi guru les kedua anak kami. Anda mungkin sudah melihat fotonya di surat-surat kabar. Semua orang mengakui dia juga sangat cantik. Nah, saya tak ingin berpura-pura lebih bermoral dari lelaki-lelaki lain, saya akui saya tak bisa tinggal seatap dan setiap hari bertemu dengan wanita seperti itu tanpa tertarik kepadanya. Apakah saya salah, Mr. Holmes?"

"Saya tak menyalahkan perasaan tertarik Anda, tapi masalahnya berbeda kalau perasaan itu Anda ungkapkan padanya, karena wanita muda ini bisa dibilang berada dalam perlindungan Anda."

"*Well*, mungkin begitu," kata miliarder itu, walaupun sesaat celaan Holmes sempat menyebabkan sinar kemarahan di matanya. "Saya tak mau berpura-pura lebih baik dari keadaan saya sebenarnya. Saya kira sepanjang hidup saya, saya selalu mendapatkan apa yang saya inginkan, dan waktu itu tak ada

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang lebih saya dambakan daripada memiliki wanita itu dan mendapatkan cintanya. Saya pun mengatakan hal itu kepadanya."

"Oh, begitu?"

Holmes bisa tampak angker kalau hatinya tergerak.

"Saya katakan padanya kalau saja saya bisa menikahinya, akan saya lakukan itu, tapi saya tak berdaya dalam hal ini. Saya katakan uang bukan masalah bagi saya, dan apa saja yang bisa saya lakukan untuk membuatnya bahagia dan menyenangkan hatinya akan saya lakukan."

"Anda royal sekali, ya?" kata Holmes tersenyum sinis.

"Dengar, Mr. Holmes, saya datang kemari untuk berkonsultasi tentang kasus pembunuhan, bukan masalah moral. Saya tak butuh kritik Anda."

"Saya bersedia menangani kasus Anda semata-mata demi wanita muda itu," kata Holmes ketus. "Menurut saya tuduhan yang ditimpakan kepadanya sekarang tidak lebih berat dari pelanggaran yang telah Anda lakukan. Anda telah mencoba menghancurkan hidup gadis tak berdaya yang menumpang di rumah Anda. Pria-pria kaya seperti Anda harus diberi pelajaran bahwa tak semua orang bisa dibeli dengan uang."

Betapa terkejutnya aku karena sang Raja Emas ternyata menerima celaan itu dengan sangat tenang.

"Sekarang saya menyesali perbuatan saya. Dan saya bersyukur rencana-rencana saya itu tidak terlaksana. Gadis itu menolak mentah-mentah tawaran saya, dan berniat meninggalkan rumah saya."

"Kenapa dia tak jadi pergi?"

"*Well*, pertama-tama, dia punya banyak tanggungan, dan tak mungkin dia membiarkan keluarganya kekurangan. Ketika saya berjanji dengan sungguh-sungguh untuk tidak mengganggunya lagi, dia akhirnya setuju untuk tetap tinggal. Tapi ada alasan lain lagi. Dia tahu dia dapat memengaruhi saya; pengaruhnya lebih besar dari apa pun yang ada di dunia. Dan dia ingin memanfaatkannya untuk melakukan hal-hal yang terpuji."

"Bagaimana caranya?"

"*Well*, dia tahu sedikit tentang bisnis saya. Usaha saya sangat besar, Mr. Holmes—jauh lebih besar dari dugaan orang. Saya bisa membangun atau menghancurkan—dan biasanya saya menghancurkan. Bukan satu orang yang nasibnya ada di tangan saya, Mr. Holmes, tapi masyarakat, seluruh kota, bahkan bangsa. Bisnis itu kejam, dan mereka yang lemah akan tersingkir. Selama ini saya berkiprah tanpa pandang bulu. Saya tak pernah mengasihani diri saya, juga tak pernah kasihan kepada orang lain. Tapi dia melihatnya dari sudut lain. Saya rasa dia benar. Dia bilang orang tak boleh menumpuk kekayaan dengan mengorbankan ribuan orang yang kurang beruntung. Dia percaya ada hal-hal yang lebih berharga dari uang. Pendapat dan nasihatnya saya

http://pustaka-indo.blogspot.com

turuti, Mr. Holmes, dan dia tahu itu. Dia yakin telah berbuat kebajikan bagi dunia dengan mempengaruhi tindakan-tindakan saya. Itulah sebabnya dia mengurungkan niatnya meninggalkan rumah saya. Lalu musibah ini terjadi."

"Anda bisa menjelaskannya?"

Sejenak sang Raja Emas tepekur, kepalanya tertelungkup pada kedua tangannya.

"Peristiwa itu sangat menyudutkannya. Itu jelas. Isi hati wanita memang sulit diduga. Dia bisa melakukan hal-hal yang tak dapat dimengerti pria. Pada awalnya, saya begitu cemas dan bingung sehingga saya pikir dia telah melakukannya karena kerasukan. Kemudian timbul pikiran lain dalam benak saya. Begini, Mr. Holmes, istri saya sangat cemburu padanya. Meskipun dia tak punya alasan untuk mengungkapkan kecemburuannya secara terang-terangan, perasaan itu mencabik-cabik hatinya. Dia sadar gadis Inggris ini telah berhasil memengaruhi pikiran dan sikap saya, padahal dia sendiri tak mampu melakukannya. Miss Dunbar sebenarnya membawa perubahan positif dalam hidup saya, tapi itu membuat istri saya semakin membencinya, lebih-lebih karena dia wanita tropis yang berdarah panas. Jadi saya pikir, bisa saja dia mempunyai rencana untuk membunuh Miss Dunbar—atau katakanlah menakut-nakutinya dengan pistol agar gadis itu meninggalkan rumah kami. Mungkin terjadi pergumulan di antara mereka dan pistol itu meletus mengenai pembawanya sendiri."

"Kemungkinan itu telah pula saya pikirkan," kata Holmes. "Itu satu-satunya alternatif untuk melawan tuduhan pembunuhan berencana."

"Tapi hal ini pun dengan keras disangkalnya."

"*Well*, itu belum kata akhir, kan? Bisa dimengerti wanita yang berada dalam keadaan yang begitu tak menguntungkan, lalu bergegas pulang dan karena kagetnya malah membawa pistol itu. Mungkin dia menyembunyikan pistol itu di lemari pakaiannya, tanpa menyadari apa yang dilakukannya, dan ketika alat pembunuh itu ditemukan dia bisa saja mencoba berbohong dengan menyangkal keterlibatannya, karena tak ada kemungkinan untuk memberikan penjelasan lain. Masuk akal, bukan?"

"Ya, hanya Miss Dunbar sendiri bersikeras menyangkalnya."

"Yah, kita lihat saja nanti."

Holmes melirik jam tangannya. "Saya yakin kita bisa mendapatkan surat izin pagi ini, lalu pergi ke Winchester dengan kereta api malam. Kalau saya sudah bertemu dengan gadis ini, mungkin kasusnya akan lebih jelas bagi saya, walaupun saya tak berani janji bahwa kesimpulan saya akan sejalan dengan kemauan Anda." Ada sedikit kesulitan untuk mendapatkan surat izin itu, dan kami tak jadi pergi ke Winchester melainkan ke Thor, tanah Mr. Neil Gibson di Hampshire. Dia tak menemani kami, tapi kami diberi alamat

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sersan Coventry, polisi setempat yang pertama kali menyidik kasus ini. Dia berperawakan tinggi, kurus, dan pucat. Sikapnya misterius dan penuh rahasia, memberi kesan bahwa dia tahu atau punya kecurigaan yang jauh melebihi apa yang berani dia katakan. Dia juga punya kelihaian untuk secara tiba-tiba mengecilkan volume suaranya menjadi bisikan bila sepertinya dia tiba pada bagian cerita yang sangat penting, padahal informasinya ternyata sepele saja. Di balik semua sikapnya yang aneh, sebenarnya dia orang baik dan jujur, yang terlalu sombong untuk mengakui bahwa kemampuannya terbatas dan untuk menerima bantuan orang lain.

"Bagaimanapun, saya lebih suka bertemu Anda daripada Scotland Yard, Mr. Holmes," katanya. "Bila diminta menyelidiki suatu kasus, mereka tak pernah menghargai polisi lokal sedikit pun kalau sukses. Tapi kalau gagal, polisi lokallah yang disalahkan. Nah, kalau Anda biasanya kerjanya lurus, begitulah yang saya dengar."

"Nama saya bahkan tak perlu muncul sama sekali," kata Holmes. Teman baru kami yang melankolis itu merasa lega. "Kalaupun saya berhasil, saya tak minta nama saya disebut-sebut."

"Wah, Anda sangat murah hati. Dan teman Anda Dr. Watson pasti bisa dipercaya. Mari, Mr. Holmes, kita berjalan ke lokasi kejadian, dan ada satu pertanyaan yang ingin saya ajukan. Hanya kepada Anda saya berani menanyakannya." Dia menengok ke sekeliling seolah-olah ketakutan. "Apakah Anda tak menduga adanya tuntutan terhadap Mr. Neil Gibson sendiri?"

"Saya sudah mempertimbangkan hal itu."

"Anda belum pernah berjumpa dengan Miss Dunbar, ya? Gadis itu perangainya manis sekali. Mr. Gibson mungkin memang ingin menyingkirkan istrinya. Dan orang-orang Amerika kan lebih gampang mencabut pistol daripada kita. Pistol itu kepunyaannya."

"Apakah fakta itu sudah dicek kebenarannya?"

"Ya, Sir. Pistol itu salah satu dari sepasang pistol kembar yang dimilikinya."

"Salah satu pistol kembar? Di mana yang lainnya?"

"*Well*, pria itu memiliki banyak senjata yang modelnya macam-macam. Kami belum menemukan pasangannya... yang jelas kotaknya disediakan untuk dua pistol."

"Kalau pasangannya ada, pastilah tak sulit mencocokkannya."

"Semua pistol itu ada di rumahnya. Anda bisa mengeceknya sendiri jika Anda mau."

"Mungkin nanti saja. Sebaiknya kita melihat lokasi kejadian dulu."

Pembicaraan ini berlangsung di depan rumah kecil Sersan Coventry yang sekaligus menjadi kantor polisi setempat. Kami berjalan kira-kira satu meter melewati tanah lapang yang anginnya menderu-deru dan kami dipenuhi

http://pustaka-indo.blogspot.com

warna keemasan dan keperakan daun-daun pakis yang hampir layu. Akhirnya kami sampai di gerbang terbuka yang menuju Thor. Lewat jalan setapak kami menembus hutan lindung, hingga kami tiba di tempat terbuka. Dari sana kami dapat melihat rumah besar yang separonya terbuat dari kayu, modelnya campuran gaya Tudor dan Georgian, di puncak bukit. Di samping kami terdapat kolam panjang penuh dengan alang-alang, yang bagian tengahnya agak menyempit dan di atasnya ada jembatan batu untuk jalan kereta. Kedua ujung kolam semakin lama semakin membesar masing-masing menuju danau. Penunjuk jalan kami berhenti di mulut jembatan itu, lalu menunjuk ke tanah.

"Di situlah mayat Mrs. Gibson ditemukan. Saya menandainya dengan batu itu."

"Saya yakin Anda sudah berada di lokasi sebelum mayatnya diangkat?"

"Ya, mereka langsung memanggil saya."

"Siapa yang memanggil Anda?"

"Mr. Gibson sendiri. Begitu tanda bahaya berbunyi dia langsung berlari keluar rumah bersama penghuni-penghuni lainnya, dan dia memerintahkan agar jangan ada yang disentuh sampai polisi datang."

"Tindakan yang bijaksana. Saya baca di surat kabar bahwa tembakannya berasal dari jarak dekat."

"Ya, Sir, sangat dekat."

"Dekat pelipis kanan?"

"Tepat di belakang pelipis kanan, Sir."

"Bagaimana posisi mayat?"

"Tertelentang, Sir. Tak ada tanda-tanda perlawanan. Tak ada bekas pukulan. Tak ada senjata. Surat pendek yang berasal dari Miss Dunbar tergenggam erat di tangan kirinya."

"Tergenggam erat, kata Anda?"

"Ya, Sir, kami hampir tak bisa membuka jari-jarinya."

"Itu penting sekali. Itu menunjukkan bahwa tak ada orang lain yang telah menempatkan surat itu setelah kematiannya dengan tujuan memberikan petunjuk palsu. Wah! Surat itu, seingat saya, pendek saja:

Saya akan berada di Jembatan Thor pada pukul sembilan.

G. Dunbar.

Betul?"

"Ya, Sir."

"Apakah Miss Dunbar mengaku memang dia yang menulis surat itu?"

"Ya, Sir."

"Bagaimana penjelasannya?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Dia tak mau mengatakan apa-apa. Dia bilang dia akan membela diri di depan pengadilan."

"Masalah ini benar-benar menarik. Hal surat itu masih sangat kabur, kan?"

"*Well*, Sir," kata penunjuk jalan kami, "menurut saya justru surat itulah yang paling jelas faktanya dalam seluruh kasus ini."

Holmes menggeleng.

"Andaikan surat itu asli dan benar-benar ditulis Miss Dunbar, berarti pasti sudah diterima beberapa saat sebelumnya—mungkin satu atau dua jam sebelumnya. Lalu mengapa wanita ini masih menggenggamnya di tangan kirinya? Mengapa dia menggenggamnya dengan demikian erat? Dia toh tak perlu surat itu lagi dalam pertemuan itu. Bukankah ini hal yang luar biasa?"

"Kalau dipikir-pikir, Sir, Anda benar juga."

"Saya rasa sebaiknya saya duduk diam sejenak dan memikirkan hal itu."

Dia duduk di jembatan; mata abu-abunya yang tajam menatap ke setiap jurusan. Tiba-tiba dia bangkit dan berlari menyeberangi jembatan, lalu dicabutnya lensa pembesar dari sakunya, dan mulailah dia mengamati dinding batu jembatan di sebelah situ.

"Ini aneh," katanya.

"Ya, Sir, kami sudah melihat gompalan itu. Pasti hasil kerja orang iseng yang kebetulan lewat."

Dinding batu itu warnanya abu-abu, tapi di bagian yang gompal putih. Kalau diamati secara teliti, akan terlihat gompalan itu diakibatkan oleh pukulan yang keras.

"Perlu tenaga besar untuk menghasilkan gompalan ini," kata Holmes serius. Dengan tongkatnya dia memukul dinding itu beberapa kali tanpa meninggalkan bekas sedikit pun. "Ya, pukulannya keras sekali. Tempat gompalan itu juga unik. Bukannya dari atas tapi dari bawah, karena gompalan itu berada di bagian bawah dinding."

"Tapi, jaraknya paling tidak empat setengah meter dari tempat mayat itu ditemukan."

"Ya, jaraknya empat setengah meter. Bisa saja gompalan ini tak ada hubungannya sama sekali dengan kasus ini, tapi perlu juga diperhatikan. Saya kira tak ada lagi yang bisa kita lakukan di sini. Tak ada jejak kaki, begitu Anda bilang?"

"Tanahnya sekeras besi, Sir. Tak terlihat jejak kaki sama sekali."

"Kalau begitu, mari kita pergi. Kita akan ke rumah Mr. Gibson dulu untuk melihat koleksi senjatanya, lalu menuju Winchester. Saya ingin menemui Miss Dunbar sebelum melanjutkan penyelidikan."

Mr. Neil Gibson belum kembali dari kota, tapi kami disambut oleh Mr.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Bates yang paginya datang ke tempat kami. Dengan sikap sinis dia menunjukkan koleksi senjata yang terdiri atas bermacam-macam bentuk dan ukuran.

"Mr. Gibson punya banyak musuh. Orang yang mengenal watak dan cara hidupnya pasti tak heran akan hal itu," katanya. "Dia tidur ditemani pistol yang siap diledakkan. Dia sangat kejam, Sir, dan kadang-kadang kami semua takut kepadanya. Saya yakin almarhum nyonya kami yang malang pun sering takut pada suaminya."

"Apakah Anda pernah melihat sendiri kekerasan fisik yang dilakukannya terhadap sang istri?"

"Tidak, saya tak berani mengatakan demikian. Tapi, saya sering mendengar dia mengucapkan kata-kata yang kasar, dingin, dan menyakitkan, bahkan di depan para pelayan."

"Kehidupan pribadi miliarder ini tampaknya tak begitu bahagia," komentar Holmes ketika kami menuju stasiun kereta api. "*Well*, Watson, kita telah mendapatkan banyak fakta, beberapa di antaranya baru, namun aku tetap merasa masih jauh dari kesimpulan akhirnya. Walaupun Mr. Bates tidak menyukai tuannya, dengan jujur dia harus mengatakan bahwa ketika tanda bahaya berbunyi, tuannya berada di ruang baca. Makan malang selesai jam 20.30, dan semuanya normal saja sampai saat itu. Benar bahwa tanda bahaya berbunyi mendekati tengah malam, tapi tragedi itu sendiri pasti terjadi kira-kira jam sembilan. Tak ada bukti sama sekali bahwa Mr. Gibson ke luar rumah sekembalinya dari kota jam lima sore itu. Sebaliknya, Miss Dunbar, setahuku, mengakui telah membuat janji pertemuan dengan Mrs. Gibson di jembatan. Hanya itu yang dikatakannya. Pembelanya telah menasihatinya agar menyimpan dulu semua pembelaannya. Ada beberapa pertanyaan penting yang perlu kuajukan kepada gadis itu, dan pikiranku takkan tenang sebelum kita menemuinya. Aku harus mengakui kasus ini sangat memberatkan dirinya, kecuali satu hal."

"Apa itu, Holmes?"

"Ditemukannya pistol di lemari pakaiannya."

"Wah, Holmes!" teriakku. "Bagiku itu malah yang paling memberatkan."

"Tidak, Watson. Hal ini telah mengganggu pikiranku sejak pertama kali aku membaca beritanya. Dan sekarang, setelah aku mengamati kasus ini dari dekat, aku semakin yakin ada harapan baginya. Kita harus mencari hal-hal yang konsisten. Jika tak ada konsistensi, kita harus mencurigai tipu muslihat."

"Aku tak paham."

"Begini, Watson. Misalkan kau menjadi gadis itu, yang dengan kepala dan darah dingin mengatur rencana untuk menyingkirkan sainganmu. Kau menulis surat; korbannya sudah datang. Kau membawa senjata; penembakan dilaksanakan. Selesai. Coba katakan padaku, apakah setelah melakukan pem-

http://pustaka-indo.blogspot.com

bunuhan seperti itu, kau akan membawa pulang senjatanya dan menaruhnya di lemari pakaianmu? Mengapa tak kaubuang saja senjata itu ke kolam yang penuh alang-alang? Lemari pakaianmu adalah tempat pertama yang akan digeledah polisi. Kau memang bukan orang yang pandai mengatur siasat, Watson, tapi aku yakin kau pun takkan bertindak sebodoh itu."

"Bagaimana kalau waktu itu dia dalam keadaan bingung sekali?"

"Tidak, tidak, Watson. Kujamin hal itu takkan terjadi. Kalau pembunuhan sudah direncanakan dengan matang, cara menghilangkan jejaknya juga telah diatur. Itulah sebabnya aku berharap kita sedang menghadapi tipu muslihat yang sangat serius."

"Berarti banyak yang perlu dijelaskan."

"Yah, kita akan mulai melakukannya. Begitu pandanganmu berubah, hal yang paling memberatkanmu bisa menjadi petunjuk untuk menyingkap kebenaran. Misalnya, pistol itu. Miss Dunbar menyatakan tak tahu-menahu soal itu. Menurut teori kita, apa yang dikatakan Miss Dunbar kita anggap semuanya benar. Karena itu, ada orang lain yang menaruhnya di situ. Siapa yang menaruhnya? Orang yang ingin mencelakakannya. Dengan kata lain, si pembunuh sendiri. Kaulihat bagaimana penyelidikan kita akhirnya membuahkan hasil."

Kami terpaksa menginap di Winchester karena surat-surat izin yang diperlukan belum keluar, tetapi keesokan harinya, kami diperbolehkan menemui gadis itu. Dia didampingi pembelanya Mr. Joyce Cummings, pengacara yang sedang naik daun. Dari apa yang selama ini kami dengar, aku memang telah menduga akan menemui gadis cantik, tapi aku takkan pernah melupakan kesan pertamaku ketika melihatnya. Tak heran jika miliarder yang berkuasa itu sampai terpikat padanya. Siapa pun yang menatap gadis itu akan terkesan pada wajahnya yang keras dan cantik, sekaligus sensitif, sehingga kalaupun dia sampai melakukan tindak kekerasan, orang harus mengakui bahwa dia memiliki karakter yang terpuji. Gadis itu berambut cokelat, jangkung, figurnya anggun dan penuh pesona, namun mata indahnya yang berwarna gelap memancarkan ekspresi putus asa, seperti binatang yang terperangkap. Ketika dia menyadari kehadiran dan pertolongan yang diupayakan sahabatku yang tersohor, pipinya yang pucat mulai sedikit memerah dan pancaran harapan mulai bersinar dari tatapan matanya yang mengarah kepada kami.

"Mungkin Mr. Neil Gibson telah mengisahkan hubungan kami kepada Anda?" dia bertanya dengan suara lemah dan bernada gelisah.

"Ya," jawab Holmes, "Anda tak perlu menyakiti diri Anda dengan menyampaikan hal itu lagi. Setelah berjumpa dengan Anda, saya percaya Mr. Gibson telah mengatakan yang sebenarnya, baik tentang pengaruh Anda atas dirinya

http://pustaka-indo.blogspot.com

maupun tentang bersihnya hubungan kalian. Tapi mengapa tidak Anda beberkan semuanya di pengadilan?"

"Saya merasa tuduhan yang tak masuk akal seperti itu tak mungkin dibenarkan hakim. Saya pikir kalau kami menunggu, semuanya akan beres dengan sendirinya tanpa kami perlu membeberkan hal-hal menyakitkan yang terjadi dalam keluarga. Tapi kini saya sadar masalah ini bukannya menjadi semakin jelas, tapi malah lebih parah."

"Saudariku yang baik!" teriak Holmes dengan sungguh-sungguh. "Saya mohon Anda jangan mempunyai pandangan yang salah tentang kasus ini. Mr. Cummings bisa meyakinkan Anda bahwa saat ini semua bukti sangat memberatkan kita, dan kita harus bekerja keras kalau ingin menang. Merupakan kebohongan yang kejam sekali apabila berpura-pura Anda tidak sedang dalam bahaya besar. Maka dari itu, bantulah kami semaksimal mungkin dalam upaya kami untuk mendapatkan kebenaran."

"Tak ada yang akan saya sembunyikan."

"Kalau begitu, katakanlah kepada kami, tentang hubungan Anda yang sebenarnya dengan istri Mr. Gibson."

"Dia membenci saya, Mr. Holmes. Dia wanita yang tak pernah setengah-setengah melakukan sesuatu, dan sebesar cintanya kepada suaminya, sebesar itulah pula kebenciannya kepada saya. Mungkin dia telah salah mengartikan hubungan kami. Saya tak pernah berniat mengkhianatinya, tapi cintanya yang hanya secara lahiriah itu tak bisa memahami hubungan mental dan spiritual antara suaminya dan saya. Bahkan dia tak bisa membayangkan bahwa maksud saya hanyalah menjadikan suaminya lebih berbudi. Itulah semata-mata yang membuat saya bertahan tinggal di rumah itu. Sekarang saya sadar betapa salahnya tindakan saya. Tak seharusnya saya menyebabkan ketidakbahagiaan dalam keluarga itu, meski tak dapat disangkal bahwa kalaupun saya meninggalkan rumah itu, keadaan mereka takkan berbeda."

"Sekarang, Miss Dunbar," kata Holmes, "saya mohon Anda bersedia menceritakan apa sebenarnya yang telah terjadi pada malam itu."

"Saya bisa menceritakannya hanya sebatas apa yang saya tahu, Mr. Holmes, tapi saya tidak dalam posisi untuk membuktikan sesuatu. Ada beberapa hal yang sangat penting yang justru tak bisa saya jelaskan."

"Jika Anda katakan fakta-faktanya, orang lain mungkin bisa memberikan penjelasannya."

"Baik, sehubungan dengan kehadiran saya di Jembatan Thor malam itu, saya menerima surat dari Mrs. Gibson pada pagi harinya. Surat itu tergeletak di meja tempat saya mengajar, dan mungkin diletakkan di situ oleh Mrs. Gibson sendiri. Dalam surat itu dia meminta dengan sangat agar saya menemuinya di Jembatan Thor setelah makan malam, juga dikatakannya ada

http://pustaka-indo.blogspot.com

sesuatu yang penting yang ingin dikatakannya kepada saya. Dia meminta saya menaruh jawaban saya di jam taman, karena dia tak ingin seorang pun tahu tentang rencana pertemuan ini. Saya tak mengerti mengapa dia harus merahasiakannya, tapi saya lakukan juga sebagaimana dimintanya. Jawaban saya adalah menerima undangannya itu. Dia menyuruh saya melenyapkan surat yang dikirimnya, maka saya pun membakarnya di perapian kamar belajar. Wanita itu sangat takut kepada suaminya, yang memperlakukannya dengan kasar. Saya sering menegur Mr. Gibson atas sikapnya itu. Saya hanya bisa membayangkan wanita itu bertindak demikian karena tidak ingin suaminya tahu tentang pertemuan itu."

"Tapi dia menyimpan surat jawaban Anda dengan hati-hati?"

"Ya. Saya terkejut ketika mendengar dia memegang surat itu ketika menemui ajalnya."

"*Well*, apa yang terjadi kemudian?"

"Saya pergi ke tempat pertemuan itu. Ketika saya sampai di jembatan, dia sudah menunggu. Baru saat itulah saya menyadari betapa luar biasanya kebenciannya kepada saya. Dia bagaikan orang gila, saya rasa dia benar-benar gila, hanya saja dia bisa mengelabui orang lain selama ini. Bagaimana mungkin dia bisa bersikap biasa pada saya sehari-hari, padahal di dalam hati dia begitu membenci saya? Saya tak akan mengatakan apa yang dikatakannya kepada saya. Dia menumpahkan segenap kemarahannya dengan kata-kata yang sangat mengerikan. Saya tak menjawab sepatah kata pun—saya tak mampu bersuara. Saya benar-benar merasakan kepahitan hatinya. Saya menutup telinga dengan kedua tangan, lalu berlari pulang. Ketika saya meninggalkannya, dia masih berdiri di ujung jembatan sambil menyumpah-nyumpah."

"Di mana dia kemudian ditemukan?"

"Beberapa meter dari tempat itu."

"Anda tak mendengar suara letusan pistol?"

"Tidak, saya tak mendengar apa-apa. Tapi, Mr. Holmes, saat itu saya begitu bingung dan ketakutan karena ledakan amarahnya yang mengerikan, sehingga saya terus lari ke kamar saya, tanpa memperhatikan apa pun yang terjadi di luar."

"Anda mengatakan Anda langsung kembali ke kamar Anda. Apakah Anda meninggalkan kamar Anda lagi sebelum keesokan harinya?"

"Ya, ketika tanda bahaya berbunyi dan berita tentang kematiannya tersebar, saya ikut lari keluar rumah bersama penghuni lain."

"Apakah Anda melihat Mr. Gibson waktu itu?"

"Ya, dia baru saja kembali dari jembatan ketika saya melihatnya. Dia langsung memanggil dokter dan polisi."

"Apakah dia kelihatan sangat terkejut?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Mr. Gibson orang yang sangat kuat dan tegar, yang tak pernah menunjukkan emosinya. Tapi, karena saya kenal betul dirinya, saya bisa melihat betapa prihatinnya dia."

"Sekarang, kita sampai ke hal yang paling penting. Pistol yang ditemukan di kamar Anda itu, apakah Anda pernah melihatnya sebelumnya?"

"Tidak pernah, sumpah!"

"Kapan pistol itu ditemukan?"

"Besok paginya, ketika polisi mengadakan penggeledahan."

"Di antara pakaian Anda?"

"Ya, di dasar lemari pakaian saya, di bawah gaun-gaun saya."

"Anda tak bisa memperkirakan sudah berapa lama pistol itu berada di situ?"

"Sehari sebelumnya—di pagi hari tepatnya—pistol itu belum ada."

"Bagaimana Anda tahu?"

"Karena waktu itu saya mengatur isi lemari pakaian saya."

"Kalau begitu ada orang yang masuk ke kamar Anda dan menaruh pistol itu di sana agar Andalah yang akan dituduh."

"Mestinya begitu."

"Kapan kemungkinan orang itu melakukannya?"

"Bisa pada saat makan, atau ketika saya mengajar anak-anak."

"Sama seperti ketika Anda menerima surat?"

"Ya, mulai saat itu sampai waktu makan siang."

"Terima kasih, Miss Dunbar. Apakah ada hal lain yang bisa menolong saya dalam penyelidikan ini?"

"Saya rasa tak ada."

"Kami temukan bekas pukulan di dinding batu jembatan—gompalan itu masih baru dan tepat di seberang mayat ditemukan. Apa pendapat Anda tentang hal itu?"

"Pastilah kebetulan saja."

"Aneh, Miss Dunbar, sangat aneh. Kenapa terlihatnya persis pada saat pembunuhan, dan kenapa di tempat itu?"

"Tapi, apa yang mungkin menyebabkan gompalan itu? Hanya pukulan yang keras sekali yang bisa mengakibatkannya."

Holmes tak menjawab. Wajah pucatnya yang penasaran menjadi serius dan menerawang ke kejauhan. Kalau dia bersikap begitu, biasanya dia sedang mengerahkan segenap kecerdikannya. Begitu kerasnya dia berpikir, sehingga tak satu pun dari kami berani bersuara. Maka kami bertiga; aku, pengacara, dan tersangka cuma duduk sambil menatapnya dengan penuh ingin tahu. Tiba-tiba dia bangkit dari tempat duduknya.

"Ayo, Watson, ayo!" teriaknya bersemangat.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ada apa, Mr. Holmes?"

"Tak apa-apa, Saudari! Nanti Anda akan mendapat kabar dari saya, Mr. Cummings. Dengan pertolongan dewa keadilan, saya akan mengungkapkan bagi Anda kasus yang akan mengguncang seluruh Inggris. Anda akan mendapat kabar besok pagi, Miss Dunbar, dan sementara itu yakinlah bahwa kabut mulai terangkat dan saya punya harapan besar cahaya kebenaran akan bersinar menggantikannya."

Jarak antara Winchester dan Thor tak begitu jauh, tapi bagiku perjalanan kami rasanya lama sekali. Rupanya Holmes pun merasakan hal yang sama. Dia begitu gelisah sampai tak bisa duduk tenang. Dia terus mondar-mandir di gerbong kereta api yang kami tumpangi, atau mengetuk-ngetukkan jemarinya ke bantalan kursi di sampingnya. Tapi tiba-tiba, ketika kami sudah mendekati tempat tujuan, dia pindah duduk di hadapanku—karena kami naik gerbong kelas satu—lalu menaruh kedua tangannya di lututku sambil menatap mataku dengan pandangan aneh.

"Watson," katanya, "seingatku kau selalu membawa senjata kalau menemaniku bertualang."

Beruntunglah dia mempunyai sahabat sepertiku, karena dia tak pernah mengacuhkan keselamatan dirinya sendiri kalau pikirannya sedang disibukkan suatu masalah. Berkali-kali pistolku membuktikan jasanya pada saat kritis. Aku mengingatkannya tentang hal itu.

"Ya, ya, aku agak pelupa dalam hal-hal seperti itu. Pokoknya kau siap dengan pistolmu?"

Kukeluarkan pistolku dari saku celanaku. Pistol kecil dan pendek, tapi sangat berguna. Dia membuka moncongnya, mengguncang-guncang pelurunya, dan mengamatinya.

"Berat, ya? Berat sekali," katanya.

"Ya, bagus buatannya."

Dia menimang-nimang pistol itu.

"Tahukah kau, Watson," katanya, "pistolmu ini akan berperan dalam misteri yang sedang kita selidiki."

"Sobatku Holmes, kau bergurau, ya?"

"Tidak, Watson, aku sangat serius. Ada percobaan yang akan kita lakukan. Kalau percobaan ini berhasil, semuanya akan jelas. Dan percobaannya tergantung pada perilaku senjata api kecil ini. Keluarkan sebuah peluru; yang lima kita masukkan lagi dan kita pasang pengamannya. Nah! Pistol ini jadi tambah berat, tapi itu malah lebih baik."

Aku sama sekali tak bisa membayangkan apa yang ada di benaknya, dan dia juga tak mau repot-repot menjelaskannya padaku. Dia duduk tepekur

http://pustaka-indo.blogspot.com

sampai kami turun di stasiun Hampshire. Kami ganti naik kereta kuda, dan seperempat jam kemudian kami sudah berada di rumah teman kami, Sersan Coventry.

"Ada petunjuk, Mr. Holmes? Apa?"

"Semuanya tergantung pada perilaku pistol Dr. Watson," kata sahabatku. "Ini. Sekarang, Sersan, bisa minta benang sepanjang sepuluh meter?"

Di toko desa ternyata ada benang pintal yang cukup kuat.

"Saya rasa kita sudah memiliki semua yang kita butuhkan," kata Holmes. "Mari kita berangkat. Semoga ini menjadi perjalanan tahap akhir kita."

Matahari mulai tenggelam dan daerah Hampshire yang berbukit-bukit tampak sangat indah. Sepanjang perjalanan, Sersan berkali-kali menoleh ke arah sahabatku dengan pandangan kritis dan meremehkan, seolah dia meragukan kewarasan sahabatku. Ketika kami mendekati lokasi pembunuhan, aku bisa melihat betapa gelisahnya temanku, meski dia menyembunyikannya di balik sikap dinginnya.

"Ya," katanya menjawab komentarku, "kau pernah melihat aku gagal, Watson. Naluriku memang kuat, tapi kadang-kadang keliru. Ketika ide ini pertama kali melintas di benakku di rumah tahanan di Winchester, aku yakin sekali. Namun karena otakku terlalu aktif, aku terus saja memikirkan alternatif lain. Yah, Watson, tak ada salahnya mencoba, kan?"

Sambil berjalan, dia mengikatkan salah satu ujung benang pada pegangan pistol. Kini kami telah tiba di tempat kejadian. Dengan hati-hati dan dengan pertolongan Sersan dia memberi tanda tepat pada lokasi mayat terbaring. Dia menyibak-nyibak semak dan pepohonan sampai menemukan batu yang cukup besar. Diikatnya batu itu dengan ujung benang yang lain, lalu digantungnya di dinding jembatan sehingga bisa terayun di atas air. Dia pindah ke tempat mayat, tak jauh dari mulut jembatan, masih sambil memegang pistol. Benangnya menegang di antara pistolku dan batu berat di ujung lainnya.

"Sekarang lihat!" teriaknya.

Sambil mengucapkan kata-kata itu dia menarik pistol ke kepalanya dan melepaskannya. Dalam sekejap pistol itu mencuat ke atas karena daya berat batu, lalu menghantam dinding jembatan dengan sangat keras, dan akhirnya tercebur ke kolam. Sebelum pistol itu menghilang, Holmes telah berjongkok di muka dinding jembatan, dan teriakan gembiranya menunjukkan bahwa harapannya telah menjadi kenyataan.

"Pernah lihat demonstrasi yang lebih hebat dan tepat?" teriaknya. "Lihat, Watson, pistolmu telah memecahkan masalah ini!" Dia menunjuk gompalan lain di bagian bawah dinding jembatan.

"Kita tinggal di penginapan malam ini," lanjutnya sambil berdiri di hadapan Sersan yang terheran-heran. "Tolong Anda pancingkan pistol sahabat saya itu,

http://pustaka-indo.blogspot.com

ya? Anda nanti pasti juga menemukan pistol, benang, dan alat pemberat yang telah dipakai korban untuk menyembunyikan tindak kejahatannya sendiri. Tolong kabari Mr. Gibson dan minta dia menemui saya besok pagi, kalau langkah-langkah untuk mengembalikan nama baik Miss Dunbar sudah dilakukannya."

Malam itu, sambil duduk-duduk mengisap pipa di penginapan, Holmes memberikan penjelasan.

"Aku khawatir, Watson," katanya, "reputasiku takkan membaik walaupun kautambahkan kasus Jembatan Thor ini dalam tulisanmu. Otakku lamban sekali, kurang cekatan mengolah data. Gom-palan di permukaan batu itu merupakan petunjuk yang cukup kuat untuk mendapatkan jalan keluar, dan aku menyalahkan diriku sendiri karena tidak sejak awal menarik kesimpulan.

"Harus kuakui pikiran wanita yang putus asa ini begitu ruwet, sehingga tak mudah untuk menelusurinya. Kurasa dari semua petualangan kita, belum pernah kita menjumpai perilaku yang lebih aneh dibandingkan cinta buta yang terlalu menggebu-gebu seperti ini. Apakah Miss Dunbar menjadi saingannya dari segi fisik atau hanya dari segi mental, di matanya sama saja. Jelas dia menyalahkan gadis itu untuk semua tindakan dan kata-kata kasar suaminya. Dia memutuskan untuk mengakhiri hidupnya dan dengan sedemikian rupa sehingga Miss Dunbar yang menjadi tertuduh. Itu merupakan pembalasannya terhadap gadis itu, yang nasibnya akan jauh lebih buruk dari sekadar bunuh diri.

"Kita bisa mengikuti langkah-langkahnya dengan cukup jelas, yang semuanya menunjukkan kehebatan pikirannya. Surat-menyurat itu dibuat sedemikian rupa sehingga tampaknya Miss Dunbar-lah yang telah mengundangnya ke lokasi. Agar surat itu tak sampai lolos dari pengamatan polisi, dia sengaja menggenggamnya sampai ajalnya. Ini saja mestinya sudah menimbulkan kecurigaanku.

"Lalu dia mengambil sepasang pistol kembar milik suaminya. Yang satu dipakainya untuk bunuh diri, yang lainnya disembunyikannya di lemari pakaian Miss Dunbar, setelah sebutir peluru ditembakkan. Dia bisa melakukannya di hutan tanpa ada yang menaruh curiga. Kemudian dia pergi ke jembatan tempat dia telah merencanakan cara bunuh diri yang cerdik ini, dan mengatur agar pistolnya terlempar ke kolam setelah ditembakkan. Ketika Miss Dunbar muncul, dia menggunakan kesempatan terakhirnya untuk melampiaskan kebenciannya, lalu ketika Miss Dunbar sudah tak mungkin mendengar apa-apa, dia melaksanakan niatnya. Setiap jalinannya sekarang sudah berada pada tempat yang seharusnya dan rangkaiannya lengkap sudah. Surat-surat kabar mungkin akan menanyakan mengapa kolam itu tak diperiksa sejak awal, tapi bicara memang mudah kalau kasusnya sudah terpecahkan. Mencari-cari sesuatu dalam danau yang dipenuhi alang-alang bukan pekerjaan gampang, kecuali kita tahu persis apa yang kita cari dan di mana mencarinya. *Well*,

Watson, kita telah menolong seorang gadis yang sangat menawan hati, dan seorang pria yang kaya raya. Kalau kelak mereka bersatu, yang rasanya bisa saja terjadi, dunia bisnis akan melihat Mr. Neil Gibson telah banyak menarik hikmah dari tragedi ini."

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Petualangan Profesor Yang Gemar Merangkak

Mr. sherlock holmes selalu berpendapat bahwa aku seharusnya menerbitkan kisah tentang Profesor Presbury, untuk meredam desas-desus yang sekitar dua puluh tahun yang lalu meresahkan universitas dan masyarakat berpendidikan tinggi di London. Namun ada beberapa hambatan untuk mempublikasikan kasus itu, sehingga catatan tentang apa yang sebenarnya terjadi masih tersimpan rapi di kotak timahku. Sekarang kami akhirnya mendapat izin untuk menyebarluaskan fakta-fakta itu, yang merupakan salah satu kasus terakhir Holmes sebelum dia pensiun.

Waktu itu hari Minggu malam di awal September 1903. Aku menerima berita pendek dari Holmes:

> *Datanglah segera kalau kau sempat—walaupun tak sempat, datanglah segera.*
>
> *S.H.*

Hubungan kami di hari-hari menjelang pensiunnya itu unik sekali. Sahabatku hanya mempunyai kebiasaan-kebiasaan tertentu, dan aku telah menjadi salah satu "kebiasaan"-nya, sesuatu yang tak dapat dilepaskan dari kehidupannya. Ibarat benda, aku ini setara dengan biola, tembakau, pipa rokok tua, dan buku-buku indeksnya. Kalau menghadapi kasus dan membutuhkan rekan yang bisa dipercayainya, dia langsung mencariku. Tapi aku juga mempunyai manfaat lain. Aku menjadi batu asahan bagi otaknya. Kehadiranku memberinya stimulasi. Dia suka menyuarakan pikiran-pikirannya di depanku. Meskipun sering kali dia seolah-olah berbicara pada dirinya sendiri, rupanya kehadiranku penting baginya. Bahkan cara kerja otakku yang lambat justru membuat intuisi dan daya pikirnya yang bagaikan bara api makin membara. Begitulah peranku dalam kerja sama kami.

Ketika aku tiba di Baker Street, kulihat Holmes sedang melingkar di

http://pustaka-indo.blogspot.com

kursi malas dengan lutut terangkat, pipa rokok bertengger di mulut, dan alis mengerut. Jelas dia sedang menghadapi masalah yang membingungkan. Dia melambaikan tangannya agar aku duduk di kursi malas tua yang biasanya menjadi tempat dudukku. Tapi selama setengah jam berikutnya dia seolah-olah tak menggubris kehadiranku. Kemudian, secara sangat mengejutkan, dia tampaknya tiba-tiba sadar, dan dengan senyum misteriusnya menyambut kedatanganku kembali ke tempat yang dulu kami tempati bersama.

"Maaf kalau aku asyik menerawang, sobatku Watson," katanya. "Ada beberapa fakta unik yang diserahkan kepadaku selama 24 jam terakhir ini, dan fakta-fakta itu menimbulkan spekulasi yang sifatnya lebih umum. Aku sedang berpikir-pikir, barangkali ada baiknya aku menulis artikel tentang peran anjing dalam penyidikan."

"Tapi, Holmes, bukankah hal itu sudah dilakukan?" kataku. "Banyak yang sudah menulis tentang anjing pelacak."

"Bukan, Watson, bukan tentang itu. Yang kumaksud peran yang lebih rumit, lebih tak kentara. Kau mungkin masih ingat ketika kau menangani kasus yang kauberi judul *Petualangan di Copper Beeches*. Waktu itu, dengan melihat jalan pikiran sang anak, aku bisa menyimpulkan kebiasaan-kebiasaan buruk ayahnya yang penampilannya sangat terhormat."

"Ya, aku ingat itu."

"Pemikiranku tentang anjing lebih ke arah itu. Anjing menggambarkan kehidupan keluarga pemiliknya. Kau pernah lihat anjing lincah di keluarga yang murung, atau sebaliknya anjing murung di keluarga yang gembira? Orang yang suka menggertak, anjingnya pun pasti galak; orang yang berbahaya pasti punya anjing yang berbahaya. Suasana hati si pemilik akan menular ke anjing peliharaannya."

Aku menggeleng-gelengkan kepala. "Astaga, Holmes, rasanya kesimpulanmu terlalu jauh."

Dia mengisi pipanya lagi dan kembali duduk tanpa menggubris komentarku.

"Bukti praktis ucapanku tadi sangat erat hubungannya dengan masalah yang sedang kutangani. Untuk kauketahui, kasus ini rumit sekali, dan aku sedang mencari ujungnya yang tak jelas di mana letaknya. Salah satu ujungnya mungkin terletak pada pertanyaan ini: Mengapa Roy, anjing Profesor Presbury, mencoba menggigit tuannya sendiri?"

Aku menjatuhkan punggungku ke tempat duduk dengan kecewa. Hanya untuk pertanyaan sepele begitukah sampai aku diminta datang dan meninggalkan pekerjaanku? Holmes menoleh ke arahku.

"Masih Watson yang dulu!" katanya. "Kau tak pernah sadar bahwa hal-hal yang paling rumit biasanya sangat tergantung pada hal-hal yang paling sepele.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tetapi dari permukaannya saja aneh, bukan, kalau filsuf tua yang tenang dan serius—kau tentunya pernah mendengar tentang Presbury, ahli fisiologi Camford yang termasyhur—yang selalu ditemani anjing setianya, sampai dua kali diserang anjingnya. Bagaimana pendapatmu?"

"Anjingnya sakit."

"*Well*, itu bisa dipertimbangkan. Tapi dia tak menyerang orang lain, dan penyerangannya dilakukan hanya pada saat-saat tertentu. Unik, Watson—sangat unik. Tapi pemuda bernama Mr. Bennett ini rupanya datang lebih awal, kalau benar dia yang membunyikan bel. Aku sebetulnya berharap bisa berbincang-bincang lebih lama dulu denganmu."

Terdengar langkah-langkah sigap di tangga, lalu ketukan keras di pintu, dan sekejap kemudian klien baru kami memasuki ruangan. Orangnya jangkung, tampan, umurnya sekitar tiga puluh, pakaiannya bagus dan necis. Namun, pembawaannya masih malu-malu. Dia lebih mirip mahasiswa daripada lelaki dewasa. Dia menjabat tangan Holmes, lalu menatapku dengan terkejut.

"Masalah ini sangat peka, Mr. Holmes," katanya. "Tolong pertimbangkan hubungan saya dengan Profesor Presbury, baik secara pribadi maupun secara pekerjaan. Saya benar-benar keberatan kalau harus bicara di depan orang ketiga."

"Jangan takut, Mr. Bennet. Dr. Watson bisa dipercaya, dan saya harus mengakui bahwa dalam menangani kasus ini, saya membutuhkan asisten."

"Terserah Anda, Mr. Holmes. Saya yakin Anda bisa mengerti kenapa saya sangat berhati-hati dalam kasus ini."

"Kau perlu tahu, Watson, klien kita ini, Mr. Trevor Bennett, adalah asisten ilmuwan besar yang kusebut-sebut tadi. Dia tinggal bersamanya, dan sudah bertunangan dengan putri tunggal Profesor Presbury. Jelas kita sepakat bahwa Profesor berhak mendapatkan kesetiaan dan rasa hormat Mr. Bennet, namun justru karena itulah kita perlu mengambil langkah untuk menyibakkan misteri ini."

"Demikianlah harapan saya, Mr. Holmes, satu-satunya keinginan saya. Apakah Dr. Watson sudah mengerti situasinya?"

"Saya belum sempat menjelaskannya."

"Kalau begitu mungkin sebaiknya saya ulangi dari awal sebelum menambahkan beberapa perkembangan baru."

"Biar saya yang melakukan itu," kata Holmes, "untuk menunjukkan bahwa saya mengerti benar urutan peristiwanya. Profesor Presbury, Watson, tersohor di seluruh Eropa. Hidupnya dibaktikannya untuk pendidikan. Dia tak pernah terlibat skandal apa pun. Dia duda dengan anak perempuan bernama Edith. Setahuku, dia pria yang jantan dan tegas, bisa dikatakan selalu siap siaga. Begitulah keadaannya sampai beberapa bulan terakhir ini.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Lalu gaya hidupnya berubah. Dia sudah berusia enam puluh satu, namun dia bertunangan dengan gadis muda, putri Profesor Morphy, koleganya. Tidak seperti orang-orang seumurnya, dia benar-benar dipenuhi gelora asmara dan tergila-gila pada gadis itu. Tunangannya, Alice Morphy, memang gadis yang sempurna, baik fisik maupun mental, sehingga bisa dimengerti kalau Profesor terpikat padanya. Tetapi keluarga Profesor tak begitu menyetujui pertunangan ini."

"Kami merasa hubungan mereka agak keterlaluan," kata tamu kami.

"Tepat. Keterlaluan dan kurang wajar. Tapi Profesor Presbury sangat kaya, sehingga tak ada keberatan dari pihak ayah sang gadis. Gadis itu sendiri ternyata diincar beberapa pria lain yang walaupun tak sekaya Profesor, jelas lebih muda. Gadis itu tampaknya menyukai Profesor meski dia agak eksentrik. Hanya perbedaan usialah yang masih mengganjal pikirannya.

"Kira-kira pada waktu itulah muncul misteri yang mengganggu keteraturan hidup Profesor. Dia melakukan sesuatu yang tak pernah dilakukannya sebelumnya. Dia meninggalkan rumah dan tak memberitahukan ke mana dia pergi. Dia pergi selama dua minggu dan pulang dalam keadaan sangat lelah. Dia tak menjelaskan ke mana dia selama ini, padahal biasanya dia sangat terbuka. Tapi, secara kebetulan, klien kita Mr. Bennett menerima surat dari bekas teman kuliahnya yang tinggal di Prague. Dalam surat itu dia menyebutkan bahwa dia senang telah bertemu dengan Profesor Presbury di Praha, walaupun dia tak sempat mengobrol dengannya. Karena itulah keluarga Profesor jadi tahu ke mana dia pergi.

"Sekarang bagian terpentingnya. Sejak saat itu terjadi perubahan yang mencolok atas diri Profesor. Dia jadi suka menghindar dan penuh rahasia. Orang-orang di sekelilingnya merasakan benar perubahannya, seolah-olah sisi baik dirinya telah diselubungi kegelapan. Kecerdasannya memang tak terpengaruh. Kuliah-kuliahnya masih sehebat sebelumnya. Tapi toh ada sesuatu yang tak biasa, sesuatu yang aneh dan sama sekali tak terduga. Putrinya, yang sangat mengasihinya, berkali-kali mencoba mendekatinya, dan melucuti 'topeng' yang seolah dikenakannya. Anda pun, Sir, setahu saya telah melakukan hal serupa—tapi semuanya sia-sia belaka. Dan sekarang, Mr. Bennet, tolong ceritakan kejadian sehubungan dengan surat-surat itu."

"Anda harus tahu, Dr. Watson, Profesor tak pernah merahasiakan apa pun terhadap saya. Dia percaya penuh pada saya, seakan saya putra atau adiknya sendiri. Sebagai sekretarisnya, saya menangani semua surat masuk, termasuk membukanya dan membagi-bagi menurut kepentingannya. Tak lama setelah dia kembali dari aksi menghilangnya, semua ini diubahnya. Dia mengatakan mungkin akan ada surat untuknya yang dikirim dari London dan diberi tanda silang di bawah prangko. Surat-surat semacam itu harus disisihkan, dan

http://pustaka-indo.blogspot.com

hanya dia yang boleh membukanya. Ternyata memang ada beberapa surat seperti itu, bertanda E.C., dan alamatnya ditulis dengan tulisan tangan yang nyaris tak terbaca. Saya tak tahu apakah dia membalas surat-surat itu atau tidak, karena saya tak pernah menemukan balasannya di keranjang tempat dia biasa menaruh surat-surat yang harus diposkan."

"Sekarang mengenai kotak itu," ujar Holmes.

"Ah, ya, kotak itu. Profesor membawa pulang kotak kayu kecil, yang menunjukkan dia telah bepergian ke Eropa, karena kotak itu khas ukiran Jerman. Dia menaruh kotak ini di lemari perlengkapannya. Pada suatu hari, ketika saya sedang mencari-cari sesuatu di lemarinya, kotak itu terangkat oleh saya. Saya terkejut sekali karena Profesor marah besar karenanya, dan mengata-ngatai saya. Saya jadi penasaran. Baru sekali itulah dia marah-marah kepada saya, dan saya sangat terpukul. Saya mencoba menjelaskan bahwa saya tak sengaja mengangkat kotak itu, tapi sepanjang malam itu saya tahu dia terus menatap saya dengan sangat marah dan kejadian itu masih memenuhi pikirannya."

Mr. Bennet mengeluarkan buku harian kecil dari sakunya.

"Itu terjadi pada tanggal 2 Juli," katanya.

"Anda benar-benar saksi yang patut dipuji," kata Holmes. "Saya mungkin memerlukan beberapa tanggal yang Anda catat."

"Saya belajar banyak dari dosen yang hebat itu, termasuk cara kerja yang efektif. Sejak saya menyadari kelakuannya yang aneh, saya merasa perlu mempelajari kasusnya. Maka saya catat di sini, pada hari yang sama itulah, tanggal 2 Juli, Roy menyerang Profesor ketika dia keluar dari kamar belajarnya menuju ruang tengah. Lalu, pada tanggal 11 Juli, penyerangan terjadi lagi; kemudian tanggal 20 Juli. Setelah itu Roy terpaksa diikat di kandang. Roy sebenarnya anjing yang sangat manis dan penyayang, tapi... wah, jangan-jangan Anda sudah capek mendengarkan saya."

Mr. Bennett agak terganggu karena jelas Holmes tak mendengarkan penuturannya. Wajahnya tegang, dan matanya menerawang ke langit-langit. Dengan susah payah dia berusaha kembali ke alam nyata.

"Unik! Sangat unik!" gumamnya. "Detail-detail yang Anda sampaikan benar-benar baru bagi saya, Mr. Bennett. Saya rasa cukup sudah kita mengulang yang terdahulu. Bagaimana perkembangan selanjutnya?"

Wajah tampan tamu kami menjadi muram. "Apa yang saya kisahkan ini terjadi kemarin dulu," katanya. "Waktu itu pukul dua pagi dan saya belum tidur. Mendadak saya mendengar suara di lorong. Saya membuka pintu kamar, lalu mengintip ke luar. Perlu saya jelaskan bahwa kamar Profesor terletak di ujung lorong."

"Tanggalnya...?" tanya Holmes.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tamu kami sangat terganggu dengan interupsi Holmes yang tak ada sangkut pautnya ini.

"Saya sudah bilang, Sir, itu terjadi kemarin dulu, tanggal 4 September."

Holmes mengganggguk dan tersenyum.

"Silakan dilanjutkan," katanya.

"Dia tidur di ujung lorong dan harus melewati pintu kamar saya kalau menuju tangga. Benar-benar pengalaman yang mengerikan, Mr. Holmes. Saya pikir saya sama tegarnya dengan orang-orang lain, tapi ternyata sangat terguncang dengan apa yang saya lihat. Lorong itu gelap, hanya ada sedikit cahaya yang masuk dari jendela di tengahnya. Saya melihat sesuatu mondar-mandir di lorong itu, bayangan hitam yang merunduk-runduk. Lalu tiba-tiba tampak jelas bayangan itu adalah Profesor. Dia sedang merangkak, Mr. Holmes merangkak! Bukan lututnya yang menyentuh lantai, tapi kaki dan tangannya saja, sementara mukanya menunduk. Gerakannya tampak lincah sekali. Saya begitu terkesima oleh pemandangan itu sehingga saya terbengong-bengong sampai dia mendekat ke pintu kamar saya. Barulah saat itu saya mampu berjalan ke luar dan bertanya kepadanya apakah dia memerlukan bantuan. Reaksinya aneh sekali. Dia langsung berdiri tegak, memaki-maki saya, lalu bergegas menuruni tangga. Saya menunggu selama kira-kira satu jam, tapi dia tak kunjung naik kembali. Pasti baru keesokan harinya dia kembali ke kamarnya."

"*Well*, Watson, bagaimana menurutmu?" tanya Holmes dengan gaya ahli patologi yang sedang menunjukkan objek penyelidikan yang unik.

"Mungkin gejala penyakit lumbago. Aku pernah melihat orang yang terjangkiti penyakit itu berjalan seperti itu, dan perangainya jadi gampang marah."

"Bagus, Watson! Pendapatmu masuk akal. Tapi kecil kemungkinan kita menganggapnya sebagai gejala penyakit *lumbago*, karena dia bisa berdiri tegak dalam sekejap."

"Sebetulnya, kesehatannya baik sekali," sela Bennett. "Bahkan terus terang, dia tampaknya makin kuat. Tapi kelainan-kelainan itulah yang membuat kami cemas. Anda tentu mengerti, Mr. Holmes, masalah ini tak mungkin saya laporkan ke polisi, tapi kami sudah kebingungan dan firasat kami mengatakan akan timbul bencana. Edith—Miss Presbury—setuju kami tak boleh hanya berpangku tangan dan menunggu."

"Kasus ini benar-benar unik dan aneh. Bagaimana pendapatmu, Watson?"

"Berbicara sebagai dokter," kataku, "tampaknya kasus ini harus ditangani psikiater. Pikiran profesor tua itu telah terganggu oleh kisah asmaranya. Dia pergi ke luar negeri dengan harapan bisa menghilangkan gelora asmaranya. Surat-surat beserta kotak itu mungkin ada hubungannya dengan transaksi pribadi—pinjaman uang, atau sertifikat saham."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Dan si anjing rupanya kurang setuju dengan transaksi-transaksi itu. Tidak, tidak, Watson, masalahnya tidak sesederhana itu. Saat ini, saya hanya bisa menyarankan..."

Apa yang hendak disarankan Sherlock Holmes tak pernah kami ketahui, karena saat itu juga pintu ruangan kami terbuka dan seorang wanita muda diantarkan masuk. Begitu wanita itu masuk, Mr. Bennett langsung berdiri dan berteriak, lalu berlari menghambur dan memeluk wanita itu.

"Edith, Sayang! Tak ada apa-apa, kan?"

"Aku merasa harus menyusulmu. Oh, Jack, aku sangat ketakutan! Aku takut berada di rumah sendirian."

"Mr. Holmes, inilah wanita yang tadi saya ceritakan. Dia tunangan saya."

"Memang itu kesimpulan kami, bukan begitu, Watson?" Holmes menjawab sambil tersenyum. "Saya berani mengatakan, Miss Presbury, pasti telah terjadi perkembangan baru dalam kasus ini, yang menurut Anda perlu kami ketahui."

Tamu kami yang baru tiba itu seorang gadis yang cantik dan cerdas. Wajahnya khas Inggris. Dia tersenyum kepada Holmes sambil mengambil tempat duduk di samping Mr. Bennett.

"Ketika saya dengar Mr. Bennet telah meninggalkan hotelnya, saya pikir saya mungkin bisa menjumpainya di sini. Tentu saja dia telah mengatakan kepada saya bahwa dia hendak berkonsultasi dengan Anda. Tapi, oh, Mr. Holmes, tak bisakah Anda menolong ayah saya? Kasihan sekali dia."

"Saya punya harapan untuk itu, Miss Presbury, tapi kasus ini masih samar-samar bagi saya. Mungkin apa yang hendak Anda katakan bisa memberikan petunjuk."

"Sesuatu terjadi tadi malam, Mr. Holmes. Sepanjang hari tingkahnya sangat aneh, sepertinya dia tak sadar apa yang sedang dilakukannya. Dia bagaikan hidup di alam mimpi yang aneh. Dia sama sekali bukanlah ayah yang saya kenal sebelumnya. Secara fisik memang dia, tapi sebenarnya bukan."

"Ceritakanlah apa yang terjadi."

"Saya terbangun di malam hari karena anjing kami menyalak-nyalak garang. Roy yang malang, sekarang dia dirantai di dekat kandang kuda. Saya tidur dengan pintu terkunci, karena—mungkin Jack, maksud saya Mr. Bennett, sudah menjelaskannya kepada Anda—kami merasa ada bencana yang mengancam. Kamar saya berada di lantai dua. Kebetulan kerai jendela tak saya tutup, padahal bulan sedang bersinar terang. Ketika saya berbaring sambil menatap sinar bulan yang masuk dan mendengarkan gonggongan anjing, tiba-tiba tampak wajah ayah saya mengintip di jendela. Mr. Holmes, saya hampir mati karena kaget dan takut. Wajahnya menempel di kaca jendela, dan sebelah tangannya seperti sedang menaikkan kaca untuk membuka daun jen-

http://pustaka-indo.blogspot.com

dela. Seandainya dia berhasil membuka jendela itu, saya pasti sudah jadi gila. Apa yang saya lihat bukan khayalan, Mr. Holmes. Jangan sampai Anda mengira saya cuma berkhayal. Selama kira-kira dua puluh detik saya ternganga menatapnya, lalu wajahnya menghilang. Saya tak mampu mengejarnya. Saya berbaring saja sambil menggigil kedinginan dan ketakutan sampai pagi hari. Waktu sarapan, sikap ayah saya sangat ketus dan kasar, dan dia tak menyinggung tentang apa yang terjadi semalam. Saya pun tak berani menyinggung hal itu, tapi saya lalu minta izin untuk pergi ke kota—dan di sinilah saya berada sekarang."

Holmes tampak benar-benar terkejut mendengar penuturan Miss Presbury.

"Anda katakan kamar Anda berada di lantai dua. Apakah ada, tangga panjang di taman?"

"Tidak ada, Mr. Holmes, justru itu yang sangat mencengangkan. Tak ada jalan untuk bisa sampai ke jendela—tapi dia muncul di situ."

"Kemarin tanggal 5 September," kata Holmes. "Hal ini jelas menambah rumit kasus ini."

Giliran gadis itu yang terperanjat. "Sudah dua kali Anda menyebut-nyebut soal tanggal, Mr. Holmes," kata Bennet. "Apakah mungkin ada hubungannya dengan kasus ini?"

"Mungkin saja—bahkan besar kemungkinannya—tapi bahan yang saya dapatkan belum lengkap."

"Mungkin Anda memikirkan hubungan gangguan jiwa dengan bentuk bulan?"

"Tidak, saya jamin bukan itu. Apa yang ada di pikiran saya lain sekali. Sebaiknya Anda tinggalkan buku catatan ini di sini agar saya bisa memeriksa tanggal-tanggalnya. Nah, Watson, kurasa arah tindakan kita sudah cukup jelas. Gadis ini telah menceritakan—dan aku percaya penuh pada penuturannya—bahwa ayahnya kadang-kadang tak bisa mengingat kejadian sebelumnya. Maka kita akan mengunjunginya, seolah-olah dia yang telah mengundang kita. Dia akan menganggap dialah yang lupa dan kita akan diterimanya. Dengan demikian kita dapat mengamatinya dari dekat."

"Bagus sekali," kata Mr. Bennett. "Tapi saya perlu memperingatkan Anda bahwa Profesor bisa tiba-tiba menjadi berang dan kasar."

Holmes tersenyum. "Ada alasan mengapa kami harus menemuinya secepatnya. Besok pagi, Mr. Bennett, kami akan berada di Camford. Kalau tak salah, ada penginapan yang cukup bagus di sana, The Chequers. Kurasa, Watson, perjalanan kita akan cukup menyenangkan."

Hari Senin pagi, kami berangkat ke kota universitas yang terkenal itu. Bagi Holmes, kepergian ini gampang saja, karena memang begitulah dia, tapi bagi orang

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang biasa merencanakan semuanya dengan saksama seperti aku, kepergian mendadak seperti ini cukup merepotkan karena saat ini praktikku sedang ramai. Holmes tak membicarakan kasus itu sampai kami tiba di penginapan kuno yang dikatakannya kemarin. Koper-koper kami tinggalkan di sana.

"Kurasa, Watson, kita bisa menemui Profesor sebelum makan siang. Dia mengajar jam sebelas dan setelah itu beristirahat di rumahnya."

"Alasan apa yang akan kita pakai untuk menemuinya?"

Holmes melihat buku catatannya.

"Pada tanggal 26 Agustus pikirannya tampaknya agak kacau. Kita perkirakan dia lupa pada apa-apa yang dilakukannya hari itu. Kalau kita bersikeras mengatakan kita menemuinya karena dia yang mengundang, dia pasti takkan menolak kita. Kau siap menghadapinya?"

"Coba saja."

"Bagus, Watson, moto yang baik! Coba saja! Penunjuk jalan lokal akan membantu kita."

Orang yang dimaksud menghampiri kami dengan mengendarai kereta yang bagus. Kami berangkat melewati gedung-gedung sekolah kuno, membelok ke jalan yang kedua sisinya ditumbuhi pepohonan, dan akhirnya berhenti di depan pintu rumah mewah berhalaman luas. Begitu kami turun dari kereta, sebuah kepala berambut putih terlihat di jendela depan, dan kami menangkap pandangan matanya yang penasaran di balik alisnya yang kusut dan kacamatanya yang besar. Tak lama kemudian kami sudah berada di ruang tamu, dan sang ilmuwan misterius, yang ulahnya telah menyebabkan kami susah-susah datang dari London, berdiri di hadapan kami. Tak tampak gejala tingkah laku eksentrik dalam sikap maupun penampilannya, karena pria tua itu tinggi, gagah, tenang, dan mengenakan jas panjang, penuh wibawa sebagaimana mestinya seorang dosen. Matanya tajam, penasaran, penuh selidik, sehingga nyaris licik.

Dia melihat kartu nama kami. "Silakan duduk, Tuan-tuan. Ada yang bisa saya bantu?"

Holmes tersenyum ramah.

"Justru itu yang ingin saya tanyakan kepada Anda, Profesor."

"Kepada saya, Sir?"

"Mungkin telah terjadi kekeliruan. Ada yang menyampaikan kepada saya bahwa Profesor Presbury dari Camford membutuhkan jasa saya."

"Oh, begitu?" Matanya berkilat-kilat. "Jadi ada yang menyampaikan kabar itu kepada Anda. Boleh saya tahu siapa orangnya?"

"Maaf, Profesor, tapi itu rahasia. Kalau ternyata keliru, tak ada yang dirugikan, kan? Saya hanya bisa minta maaf."

"Tak apa. Tapi saya ingin menyelidiki hal itu lebih jauh. Saya tertarik. Apakah Anda punya surat atau telegram untuk menjelaskan kehadiran Anda?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tidak."

"Jadi Anda tak mungkin mengatakan saya telah mengundang Anda, kan?"

"Saya tak mau menjawab pertanyaan-pertanyaan," kata Holmes.

"Tidak, saya yakin Anda takkan berani," kata Profesor jengkel. "Tapi saya akan mendapatkan jawabannya dengan mudah tanpa bantuan Anda."

Dia berjalan menyeberangi ruangan menuju tempat bel. Klien kami, Mr. Bennett, masuk.

"Masuk, Mr. Bennett. Dua orang ini datang dari London dan katanya mereka diundang kemari. Kau yang menangani surat-suratku. Apakah kau pernah menulis surat kepada orang bernama Holmes?"

"Tidak, Sir," jawab Bennett dengan wajah memerah.

"Nah, jelas, kan!" kata Profesor sambil menatap sahabatku dengan marah. "Sekarang, Sir," dia mendoyongkan tubuhnya ke depan sementara kedua tangannya menekan meja, "tampaknya kehadiran Anda perlu dipertanyakan."

Holmes mengangkat bahu.

"Saya hanya bisa mengulangi bahwa saya minta maaf bila telah mengganggu Anda."

"Itu belum cukup, Mr. Holmes!" geram pria tua itu. Ekspresinya sangat menakutkan. Dia berlari menghalangi pintu, dan menuding-nuding kami. "Jangan kira Anda bisa keluar dengan gampang." Wajahnya merah padam, dia menyeringai dan meracau dengan kemarahan yang tak bisa dimengerti. Kalau Mr. Bennett tak menengahi, kami mungkin harus bergumul untuk lolos dari tempat itu.

"Profesor," teriaknya, "ingat kedudukan Anda! Pertimbangkan skandal yang akan menyebar di seluruh universitas! Mr. Holmes ini orang terkenal. Anda tak bisa memperlakukannya dengan begitu kasar."

Dengan mendongkol tuan rumah memberi jalan. Kami merasa lega ketika sudah berada di luar rumah dan kembali di keheningan jalanan yang dipenuhi pepohonan. Holmes tampaknya sangat gembira dengan apa yang baru saja terjadi.

"Saraf teman kita yang terpelajar itu tak berfungsi sebagaimana mestinya," katanya. "Mungkin gangguan kita tadi agak keterlaluan, tapi toh kita sudah sempat berhubungan langsung dengannya. Itulah yang kuinginkan. Tapi, wah, Watson, dia sedang mengejar kita. Orang jahat itu masih mengejar kita."

Terdengar suara orang berlari di belakang kami. Betapa leganya aku karena ternyata itu bukan Profesor melainkan asistennya. Dia baru berbelok dari tikungan, sambil berlari pontang-panting menyusul kami.

"Maafkan saya, Mr. Holmes. Saya sungguh menyesal."

"Wah, Sir, Anda tak perlu repot-repot. Bagi saya, hal seperti itu sudah biasa."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Saya tak pernah melihatnya seganas itu. Tapi dia jadi semakin aneh. Anda bisa mengerti sekarang mengapa putrinya dan saya sendiri sangat ketakutan. Padahal pikirannya sangat jernih."

"Jernih sekali!" kata Holmes. "Saya salah duga dalam hal ini. Jelas ingatannya jauh lebih baik dari perkiraan saya. Ngomong-ngomong, sebelum kami pergi, bisakah kami melihat jendela kamar Miss Presbury?"

Mr. Bennett memotong jalan melewati semak belukar, dan tampaklah oleh kami sisi rumah yang dimaksud.

"Itu! Jendela kedua dari kiri."

"Wah, tampaknya tak gampang dicapai. Tapi memang ada tumbuhan menjalar dan pipa air yang dapat dijadikan tempat berpijak."

"Saya pribadi tak mungkin bisa memanjat ke situ," kata Mr. Bennet.

"Kelihatannya begitu. Jelas sangat membahayakan bagi orang normal."

"Ada satu hal lagi yang ingin saya katakan, Mr. Holmes. Saya mendapatkan alamat orang yang ditulisi surat oleh Profesor. Rupanya tadi pagi dia juga menulis surat kepadanya, dan saya mendapatkan alamat itu dari kertas pengisap tinta. Apa yang saya lakukan jelas tak terpuji bagi sekretaris kepercayaan, tapi apa lagi yang bisa saya lakukan?"

Holmes melihat kertas itu sekilas, lalu memasukkannya ke saku.

"Dorak—nama yang unik. Saya rasa bangsa Slavia. Bagaimanapun, informasi ini merupakan mata rantai penting dalam kasus ini. Kami akan langsung kembali ke London, Mr. Bennett. Saya rasa kami tak perlu tinggal di sini lebih lama. Kami tak bisa menahan Profesor, karena dia tak melakukan tindak kejahatan. Kami juga tak bisa mengirimnya ke rumah sakit jiwa, sebab dia tidak gila. Saat ini kita belum bisa berbuat apa-apa."

"Lalu, apa gerangan yang harus kita lakukan?"

"Bersabarlah, Mr. Bennett. Akan terjadi perkembangan. Kalau saya tak salah, Selasa depan dia mungkin akan mengalami krisis lagi. Kami akan kembali ke Camford hari itu. Sementara itu, secara umum memang keadaannya tak mengenakkan, dan kalau Miss Presbury bisa memperpanjang kunjungannya..."

"Itu mudah."

"Kalau begitu biarlah dia tinggal di tempat lain dulu sampai kita yakin tak ada bahaya lagi yang perlu ditakutkan. Sementara itu, biarlah Profesor melakukan segala yang dikehendakinya, jangan mencegahnya. Selama suasana hatinya baik, semuanya beres."

"Wah, itu dia!" bisik Bennett terperanjat. Dari balik dahan-dahan pohon, dapat kami lihat sosok Profesor yang tinggi tegap keluar dari pintu ruang tamu. Dia melayangkan pandangan ke sekelilingnya. Si sekretaris langsung melambaikan tangan kepada kami, lalu menghilang di antara pepohonan.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Tak lama kemudian kami melihatnya sudah berdiri di samping atasannya. Keduanya lalu masuk ke rumah bersama-sama sambil bercakap-cakap dalam suasana panas.

"Kurasa Profesor mulai menghubung-hubungkan fakta dan menarik kesimpulan," ujar Holmes ketika kami berjalan ke arah penginapan. "Dari perjumpaan singkat dengannya, dapat kulihat pikirannya ternyata sangat jernih dan logis. Memang meledak-ledak, tapi itu masuk akal, karena ada detektif yang membuntutinya dan dia curiga anggota keluarganya sendirilah yang telah membuat ulah. Kurasa teman kita Bennett sedang menghadapi kesulitan."

Holmes berhenti di kantor pos untuk mengirim telegram. Kami mendapat jawabannya pada malam hari. Dia menunjukkan telegram jawaban itu kepadaku.

Sudah pergi ke Commercial Road dan bertemu Dorak. Orangnya sopan, sudah tua, berasal dari Bohemia. Punya toko besar.

"Mercer membantuku sejak kau masih tinggal bersamaku," kata Holmes. "Dia sangat berguna. Kita perlu tahu dengan siapa Profesor berhubungan melalui surat. Menilik kebangsaannya, orang itu ada hubungannya dengan kunjungan Profesor ke Praha."

"Syukurlah! Akhirnya kita menemukan dua hal yang berhubungan," kataku. "Saat ini kita rasanya menghadapi peristiwa-peristiwa yang tak tentu ujung-pangkalnya dan tak jelas hubungannya. Misalnya, apa hubungan antara anjing yang menggonggong dengan kunjungan Profesor ke Bohemia, atau dengan Profesor yang merangkak di lorong rumahnya pada malam hari? Apalagi tanggal-tanggal yang kauributkan—itulah yang paling misterius bagiku."

Holmes tersenyum dan menggosok-gosok kedua tangannya. Saat itu kami sedang duduk-duduk di ruang tamu penginapan kuno itu sambil meneguk anggur.

"*Well*, mari kita bicarakan soal tanggal-tanggal itu dulu," katanya sambil mengatupkan ujung-ujung jarinya dengan gaya dosen yang sedang menyampaikan kuliah. "Buku harian pemuda itu menunjukkan bahwa masalah dimulai tanggal 2 Juli, lalu terulang setiap sembilan hari, hanya dengan satu kekecualian. Jadi kumat terakhir Jumat tanggal 4 September, setelah sebelumnya terjadi pada 26 Agustus. Siklus ini tentunya bukan kebetulan."

Mau tak mau aku mengangguk.

"Sekarang kita perkirakan setiap sembilan hari Profesor minum obat yang efeknya sangat dahsyat sampai-sampai meracuni sikapnya. Dia mendapatkan obat ini ketika berada di Praha, dan sekarang terus dipasok Mr. Dorak yang tinggal di London. Sudah terlihat jalinannya, bukan, Watson!"

"Tapi bagaimana dengan anjingnya, lalu wajah yang mengintip di jendela, dan orang yang merangkak di lorong?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"*Well, well,* kita baru mulai. Menurutku, takkan ada perkembangan baru sampai Selasa depan. Sementara itu, kita hanya bisa berhubungan dengan teman kita Bennett dan menikmati keindahan kota yang cantik ini."

Keesokan harinya, Mr. Bennett menemui kami sambil melaporkan perkembangan terakhir. Sebagaimana telah diperkirakan Holmes, dia benar-benar mengalami kesulitan. Memang Profesor tak secara langsung menuduhnya bertanggung jawab atas kehadiran kami kemarin, tapi sikapnya langsung menjadi kasar dan kata-katanya sangat galak. Namun paginya dia kembali normal dan bisa memberikan kuliah dengan baik. "Seandainya tidak ada kelainan-kelainan ini, saya berani mengatakan kondisinya malah lebih baik dari tahun-tahun sebelumnya. Dia penuh semangat dan vitalitas; otaknya semakin brilian. Namun kelainan-kelainan itulah yang mengganggu pikiran kami, Mr. Holmes. Dia bukan dirinya sendiri... dia berbeda sekali dengan pribadi yang selama ini kami kenal."

"Saya rasa Anda tak perlu takut, paling tidak selama seminggu ini," Holmes menjawab. "Saya sangat sibuk, dan Dr. Watson banyak ditunggu pasiennya. Mari kita sepakat untuk bertemu di sini pada jam yang sama Selasa depan. Saya yakin, kalaupun kami tak mampu mengakhiri masalah-masalah Anda, paling tidak kami akan bisa menjelaskannya. Tolong beri kabar kalau ada peristiwa baru."

Aku sama sekali tak mendapat berita dari sahabatku Holmes selama beberapa hari berikutnya. Tapi pada Senin malam, aku menerima surat pendek yang isinya memintaku menemuinya di kereta api. Mendengar kisah Holmes sepanjang perjalanan kami ke Camford, kusimpulkan semuanya beres selama seminggu ini. Tak terjadi keributan di rumah Profesor dan tingkah lakunya juga biasa. Mr. Bennett melaporkan hal yang sama ketika dia menemui kami di Penginapan The Chequers malam harinya. "Dia menerima surat dari London hari ini, bersama paket kecil yang prangkonya bertanda silang. Cuma itu."

"Saya rasa itu cukup," kata Holmes serius. "Nah, Mr. Bennett, saya rasa penjelasannya akan kita dapatkan nanti malam. Kalau perkiraan saya benar, kita punya peluang untuk menyelesaikan masalah ini. Untuk itu kita perlu mengamati Profesor. Saya sarankan agar Anda tetap berjaga dan mengawasi gerak-geriknya. Begitu Anda mendengarnya melewati pintu kamar Anda, secara sembunyi-sembunyi ikutilah dia. Saya dan Dr. Watson akan berada tak jauh dari Anda. Omong-omong, di mana Profesor menyimpan kunci kotak kecil yang pernah Anda sebut?"

"Di rantai jam tangannya."

"Kita harus berusaha memperolehnya. Seandainya usaha itu gagal, kita

http://pustaka-indo.blogspot.com

masih bisa membongkar kotak itu. Apakah ada penghuni lain di rumah Profesor?"

"Ada kusir kereta, Macphail."

"Di mana dia tidur?"

"Di dekat kandang kuda."

"Kita mungkin memerlukan dia. *Well*, kita tak bisa berbuat apa-apa sampai terlihat perkembangan selanjutnya. Sampai ketemu lagi nanti malam."

Menjelang tengah malam, kami berangkat ke tempat persembunyian kami di antara semak belukar, tepat di seberang pintu ruang tamu Profesor. Malam itu cuaca cerah, tapi hawanya dingin. Untunglah, kami mengenakan jaket tebal. Angin semilir berembus, dan awan bertebaran di langit, menghalangi sinar bulan. Seandainya bukan karena harapan dan rasa penasaran yang tinggi, serta jaminan sahabatku bahwa kami mungkin akan mencapai akhir dari peristiwa-peristiwa aneh yang saat ini merebut perhatian kami, takkan sudi aku berkeliaran di malam buta begini.

"Kalau siklus sembilan harinya masih berlaku, malam ini tingkah Profesor yang mengerikan itu akan mencapai puncaknya," kata Holmes. "Kenyataan bahwa semua gejala anehnya timbul setelah kepergiannya ke Praha, secara sembunyi-sembunyi dia berhubungan dengan penjual berkebangsaan Bohemia di London yang kemungkinan besar menjadi agen seseorang di Praha, dan dia menerima paket dari si penjual hari ini, mengarah kepada satu hal. Apa yang diminumnya dan mengapa dia meminumnya masih di luar jangkauan kita, tapi jelas obat itu berasal dari Praha. Dia meminumnya setiap sembilan hari sesuai petunjuk yang diterimanya, dan inilah yang pertama kali menarik perhatianku. Tapi gejala-gejala yang ditunjukkannya luar biasa. Apakah kauperhatikan buku-buku jarinya?"

Aku mengakui bahwa aku tak memperhatikannya.

"Tebal dan kapalan, dan ini sesuatu yang baru dalam pengalamanku. Perhatikanlah selalu tangan orang, Watson, lalu manset, lutut celana, dan sepatunya. Buku-buku jari seperti itu hanya bisa terbentuk karena pengaruh..." Holmes berhenti sejenak dan tiba-tiba memukulkan tangannya ke dahi.

"Oh, Watson, Watson, betapa bodohnya aku selama ini! Tampaknya tak masuk akal, tapi aku yakin itulah penjelasannya. Semuanya mengarah ke satu hal. Bagaimana aku bisa tak melihat hubungannya? Buku-buku jari itu bagaimana sampai aku melewatkan buku-buku jarinya? Dan anjingnya! Serta tumbuhan menjalar! Awas, Watson! Itu orangnya! Kita akan mendapat kesempatan untuk melihatnya sendiri."

Pintu ruang tamu terbuka perlahan, dan di bawah sinar lampu remang-remang kami melihat sosok tinggi Profesor Presbury yang mengenakan pakaian tidur. Cara berdirinya condong ke depan, sementara kedua lengannya menjuntai.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kini dia melangkah menuju jalan, dan perangainya berubah. Dia menjatuhkan diri pada lututnya dan mulai merangkak, sesekali melompat-lompat seolah-olah didorong oleh tenaga yang amat besar. Dia menelusuri bagian depan rumah itu, lalu membelok ke samping. Begitu dia tak terlihat lagi, Bennett berlari ke luar dan dengan hati-hati membuntutinya.

"Ayo, Watson, ayo!" seru Holmes, dan kami berlari melewati semak belukar sampai kami mendapatkan tempat persembunyian lain. Tampak oleh kami Profesor sedang merangkak ke dinding yang dipenuhi tumbuhan menjalar, lalu dengan mudahnya tembok itu dipanjatnya. Dia melompat dari dahan yang satu ke yang lain dengan lincah dan bersemangat, tanpa memedulikan sekelilingnya. Dengan pakaian tidur yang berkibar-kibar pada kedua sisi tubuhnya, dia bagaikan kelelawar hitam besar yang tergantung di tembok samping rumahnya sendiri. Setelah lelah memanjat, dia menuruni dahan demi dahan, dan sesampainya di bawah kembali merangkak ke arah kandang. Anjingnya berada di luar sekarang, dan menyalak-nyalak buas. Dia mengentak-entakkan tali pengikatnya dan mengguncang-guncang badannya dengan kuat dan marah. Anehnya Profesor malah berjongkok di depannya, dan mulai mengejeknya. Dia meraup kerikil dari jalanan taman dan melemparkannya ke muka anjing itu, lalu menusuk-nusuknya dengan tongkat, dan memain-mainkan tangannya hanya dalam jarak beberapa sentimeter dari mulut anjing yang menganga itu. Sepanjang petualangan kami, tak pernah aku melihat pemandangan yang lebih aneh dari itu... seorang yang gagah perkasa berjongkok seperti kodok, lalu dengan kejamnya sengaja memancing kemarahan anjing yang meronta-ronta tepat di hadapannya.

Lalu dalam sekejap terjadilah hal ini! Bukan rantai pengikatnya yang patah, tapi anjing itu berhasil melepaskan diri dari ikatan lehernya yang ternyata terlalu longgar. Kami mendengar suara benda-benda logam berjatuhan, selanjutnya anjing dan tuannya itu bergulingan di tanah. Sang anjing menggonggong ganas, dan tuannya berteriak ketakutan. Nyawa Profesor nyaris melayang. Binatang buas itu berhasil menggigit lehernya, taringnya telah tertancap dalam, dan tuannya telah pingsan sebelum kami sampai di sana untuk memisahkan mereka. Tak mudah bagi kami untuk menarik anjing yang kesetanan itu, tapi untunglah suara dan kehadiran Bennett membuat anjing itu berangsur tenang.

Keributan itu telah menyebabkan si kusir terbangun dari tidurnya, karena kamarnya tak jauh dari tempat kejadian, yaitu di atas kandang. "Saya tak terkejut," katanya sambil menggeleng. "Saya pernah melihatnya mengganggu anjing itu. Saya tahu dia akan menerkamnya suatu saat."

Anjing itu lalu diamankan, dan Profesor dibawa ke kamar tidurnya. Bennett, yang juga dokter, mengobati lehernya yang robek. Gigitan anjing itu

http://pustaka-indo.blogspot.com

nyaris mengenai pembuluh darah leher Profesor, dan dia mengalami perdarahan yang serius. Tapi untunglah, setengah jam kemudian masa krisisnya berlalu. Aku telah menyuntiknya dengan morfin, sehingga dia lalu tertidur pulas. Setelah itu, ya, setelah itu, barulah kami saling memandang dan berusaha memahami peristiwa yang baru saja terjadi.

"Saya rasa dia perlu ditangani ahli bedah yang andal," kataku.

"Demi Tuhan, jangan!" teriak Bennett. "Sampai saat ini, skandal ini hanya diketahui penghuni rumah, dan itu aman. Kalau sampai tersebar ke luar, beritanya akan langsung tersiar. Pikirkanlah kedudukannya di universitas, reputasinya di se-antero Eropa, juga perasaan anaknya."

"Saya sependapat," kata Holmes. "Saya rasa kita bisa merahasiakan musibah ini, dan mencegah agar ulahnya tak terulang lagi karena kita bebas bertindak sekarang. Tolong ambilkan kunci yang tergantung di rantai jamnya, Mr. Bennett. Macphail biar menjaganya, dan kalau ada perkembangan dia akan memberitahu kita. Mari kita lihat apa isi kotak misterius milik Profesor itu."

Isinya tak banyak, cukup untuk menjelaskan duduk perkaranya. Ada botol obat yang sudah kosong, botol lain yang isinya masih penuh, jarum suntik, dan beberapa pucuk surat yang ditulisnya seperti cakar ayam. Tanda silang pada amplopnya menunjukkan surat-surat itulah yang selama ini dirahasiakan dari si sekretaris, dan semuanya dikirim dari Commercial Road serta ditandatangani oleh A. Dorak. Surat-surat itu ternyata cuma resi-resi pengiriman obat ke Profesor Presbury, atau kuitansi pembayaran. Tapi ada satu amplop yang tulisannya lebih bagus, dengan prangko Austria dan stempel pos Praha. "Nah, ini dia, kita dapatkan apa yang kita cari!" teriak Holmes sambil membuka amplop itu. Bunyi suratnya demikian:

Yang terhormat rekan seprofesi,

Sejak kunjungan Anda yang sangat saya hargai itu, saya banyak memikirkan kasus Anda, dan walaupun keadaan Anda memungkinkan untuk melakukan pengobatan ini, saya perlu memperingatkan agar Anda berhati-hati, karena hasil penyelidikan saya menunjukkan adanya ekses-ekses yang membahayakan.

Ada kemungkinan serum antropoid akan lebih baik hasilnya. Sebagaimana saya katakan kepada Anda, saya menggunakan langur, *monyet Asia bermuka hitam, karena kebetulan itulah yang tersedia. Monyet ini, tentu saja, suka merangkak dan memanjat, sementara jenis antropoid jalannya tegak dan sangat mirip manusia.*

Saya mohon Anda benar-benar berhati-hati agar dalam prosesnya jangan sampai diketahui orang lain. Saya punya klien lain di Inggris, dan Dorak adalah agen Anda berdua.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Anda harus melaporkan hasilnya seminggu sekali.

Hormat saya,
H. Lowenstein

Lowenstein! Nama itu mengingatkanku pada artikel di surat kabar yang menulis tentang seorang ilmuwan tak dikenal yang sedang mengupayakan obat mujarab untuk segala macam penyakit dan juga untuk membuat orang menjadi muda kembali Si Lowenstein dari Praha! Lowenstein dengan serum ajaib penguat tubuh yang dilarang oleh dunia kedokteran karena menolak memberitahukan dari mana dia memperoleh serum itu. Singkatnya, aku lalu mengatakan bahwa aku ingat semua ini.

Bennett mengambil buku dunia binatang dari rak. "*Monyet Asia bernama* langur," bacanya. "*Monyet yang ditemukan di dataran rendah Himalaya. Badannya besar, mukanya hitam, paling mirip manusia dibandingkan monyet-monyet pemanjat lainnya. Dan seterusnya.* Mr. Holmes, saya berterima kasih sekali kepada Anda, yang telah berhasil melacak sumber malapetaka ini."

"Yang menjadi pemicu," ujar Holmes, "jelas hubungan asmara yang tak pada tempatnya itu. Dia mengira dapat memperoleh apa yang didambakannya kalau dia menjadi muda kembali. Jika orang berusaha melawan kodrat alam, dia akan menghancurkan dirinya sendiri. Orang yang berpendidikan tinggi pun akan menjadi binatang kalau dia melawan kodratnya." Holmes duduk sebentar sambil menatap cairan bening dalam botol yang dipegangnya. "Saya akan menulis surat kepada orang ini dan mengatakan kepadanya bahwa dia akan ditahan kalau berani memasarkan serum ini lagi. Dengan demikian dia tak akan membuat masalah lagi. Tapi bisa saja hal serupa terjadi nanti. Orang lain mungkin malah akan menemukan cara yang lebih baik. Sungguh berbahaya—sangat berbahaya bagi hidup manusia. Coba pikir, Watson, kalau orang-orang yang materialistis, yang penuh gairah cinta, yang duniawi hidup lebih lama di dunia. Jiwa ini tak akan betah hidup di dunia. Yang kurang kuat akan menderita. Akan jadi apa bumi kita ini?"

Tiba-tiba sahabatku sang pemimpi terbangun, dan Holmes yang gesit berdiri dari duduknya. "Saya rasa, tak ada yang perlu saya katakan lagi, Mr. Bennett. Semua keanehan itu bisa dijelaskan sekarang. Si anjing, tentu saja, telah menyadari perubahan pada tuannya lebih dulu dan Anda sendiri. Itu disebabkan penciumannya yang tajam. Yang diserang Roy adalah sosok monyetnya, bukan Profesor, dan monyet itu pulalah yang telah mempermainkannya. Memanjat adalah kesukaan monyet, dan kebetulan belaka yang membawa Profesor ke jendela anak gadisnya. Ada kereta api pagi menuju kota, Watson, tapi kurasa kita masih punya waktu untuk minum teh di Chequers sebelum berangkat ke stasiun."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Misteri Surai Singa

Aku sungguh tak menduga bahwa sesudah masa pensiunku, aku masih mendapat kesempatan untuk memecahkan masalah yang sulit dan unik. Waktu itu aku telah meninggalkan keramaian kota London dan tinggal di rumah kecil di daerah Sussex, tempat aku dapat hidup tenang dekat dengan alam, sebagaimana telah lama kudambakan. Hubunganku dengan sahabatku Watson tak seerat dulu, hanya kadang-kadang dia datang menengokku di akhir pekan. Itulah sebabnya peristiwa-peristiwa yang kualami harus kucatat sendiri. Ah! Kalau saja dia ada di sini, pastilah dia dengan mudah menuliskan kisah luar biasa ini. Tapi biarlah, aku akan mencoba menuturkannya sendiri dengan gayaku yang seadanya, semoga kata-kataku yang sederhana bisa menunjukkan betapa susahnya proses yang harus kujalani untuk mengungkapkan misteri Surai Singa.

Vilaku terletak di atas bukit landai dengan pemandangan indah ke arah Selat Inggris. Dari rumahku tampak garis pantai yang terdiri atas jurang kapur semata-mata. Untuk turun dari jurang itu, orang harus melalui jalan sempit berliku-liku yang sangat curam dan licin. Di dasar jurang terdapat dataran kerikil dan batu-batuan seluas beratus-ratus meter persegi, bahkan pada saat air laut pasang. Di sana-sini ada lekukan-lekukan dan lubang-lubang yang mirip kolam renang bila tergenang air pasang. Pantai yang indah ini panjangnya beberapa kilometer. Di salah satu ujung ada teluk kecil dan desa Fulworth yang memotong garis pantai.

Rumahku sepi. Penghuninya hanya aku, pelayanku, dan tawon-tawon. Tapi nyaris satu kilometer dari rumahku terletak sekolah pelatihan milik Harold Stackhurst yang terkenal, bernama Gables. Di situ tinggal para pemuda yang sedang menyelesaikan pelatihan sebelum terjun ke masyarakat mencari pekerjaan, bersama staf pengajarnya. Stackhurst sendiri mantan atlet dayung sekaligus ilmuwan yang menguasai macam-macam bidang ilmu pengetahuan. Kami

http://pustaka-indo.blogspot.com

berteman sejak aku pindah ke daerah pantai itu, dan kami menjadi begitu akrab sehingga pada malam hari bisa saling mengunjungi tanpa diundang.

Mendekati akhir Juli 1907, angin ribut bertiup dari arah laut. Air laut terlempar sampai ke dasar jurang dan menyisakan semacam danau di pantai tempat gelombang berbalik arah. Keesokan harinya badai sudah reda dan alam sekeliling kembali tenang dan segar. Hari yang begitu indah sungguh tak cocok dipakai bekerja, maka sebelum makan pagi aku pergi berjalan-jalan. Kutelusuri jalanan curam yang menuju pantai. Ketika aku sedang melangkah, kudengar orang menegurku dari belakang. Ternyata Harold Stackhurst, yang melambaikan tangan dan menyapaku dengan gembira.

"Pagi yang indah sekali, Mr. Holmes! Saya sudah menduga Anda pasti keluar rumah."

"Mau berenang, ya?"

"Keahlian lama muncul lagi." Dia tertawa sambil menepuk-nepuk kantong bajunya yang menggembung. "Ya. McPherson sudah berangkat lebih dulu, dan saya ingin menemuinya di bawah sana."

Fitzroy McPherson adalah salah seorang guru yang tinggal di Gables, pemuda gagah yang sayangnya menderita gangguan jantung akibat demam rematik. Tapi dia atlet yang cukup tangguh, yang bisa mengikuti hampir semua jenis olahraga asal tidak terlalu berat. Pada musim panas dan musim gugur, dia pergi berenang, dan karena aku pun bisa berenang, kami sering bersama-sama.

Tepat pada waktu itu muncul orang yang disebut-sebut. Mula-mula tampak kepalanya, lalu seluruh tubuhnya yang sempoyongan seperti orang mabuk. Dia mengangkat kedua tangannya, dan sambil berteriak nyaring, dia jatuh tersungkur. Aku dan Stackhurst berlari mendekatinya—sekitar lima puluh meter jaraknya—lalu membalikkan badannya. Dia sedang sekarat. Matanya yang meredup dan pipinya yang pucat pasi menunjukkan hal itu. Dia mengejap sekilas dan membisikkan satu atau dua kata peringatan. Kata-katanya tak jelas dan lirih sekali, tapi telingaku menangkap desahan terakhir yang keluar dari bibirnya, "Lion's Mane—Surai Singa." Apa gerangan itu? Benar-benar di luar konteks dan tak bisa dimengerti, tapi hanya itulah yang bisa kutangkap. Dia berusaha mengangkat badannya, mengayunkan kedua tangannya ke atas, tapi lalu terjatuh ke samping, mati.

Teman seperjalananku terpaku karena kagetnya, namun aku, sebagaimana biasa, langsung mengambil sikap waspada. Dan memang aku perlu bersikap begitu, karena dengan segera jelas bagiku bahwa aku harus menangani kasus yang luar biasa. Pemuda itu mengenakan jaket Burberry, celana panjang, dan sepatu kanvas yang talinya belum diikatkan. Ketika terjatuh, jaket yang hanya tersampir di bahunya lepas, sehingga punggungnya terlihat. Kami menatap

http://pustaka-indo.blogspot.com

dengan terheran-heran, karena punggungnya penuh guratan merah seolah-olah dia telah dipukuli dengan cemeti. Bekas-bekas pukulan itu jelas sekali tampak di sekeliling bahu dan tulang rusuknya. Darah mengucur ke dagunya, sebab dia telah menggigit bibir bawahnya keras-keras untuk menahan sakit. Wajahnya yang kesakitan menunjukkan betapa dahsyatnya penganiayaan yang telah dialaminya.

Aku sedang berlutut dan Stackhurst berdiri di dekat mayat itu ketika sebuah bayangan menutupi kami. Ternyata Ian Murdoch, guru pembimbing matematika di Gables. Lelaki kurus tinggi dan berkulit gelap itu pendiam dan tak suka bergaul. Dia tampaknya hidup di alam khayal, bukan di bumi—sungguh gaya hidup yang tak biasa. Murid-muridnya menganggapnya aneh, namun mereka tak berani mengolok-oloknya karena kadang-kadang kegarangannya timbul. Pada suatu kali, ketika dia diganggu oleh anjing kecil milik McPherson, dia langsung mengangkat anjing itu dan melemparnya ke luar jendela hingga kacanya pecah. Melihat perangainya, Stackhurst sebenarnya berniat menghentikannya, namun niat itu diurungkannya karena tenaga si guru sangat diperlukan. Begitulah keadaan orang yang kini muncul di samping kami. Dia kelihatannya sangat terguncang oleh apa yang dilihatnya, meski tentunya dia tak punya hubungan dekat dengan korban, mengingat insiden anjing kecil itu.

"Kasihan sekali! Kasihan sekali! Apa yang bisa saya lakukan? Adakah yang bisa saya bantu?"

"Apakah Anda tadi bersamanya? Bisakah Anda menceritakan apa yang telah terjadi?"

"Tidak, tidak, saya bangun agak kesiangan. Saya tidak ada di pantai. Saya baru saja datang dari Gables. Apa yang bisa saya lakukan?"

"Tolong secepatnya pergi ke kantor polisi Fulworth untuk melaporkan kejadian ini."

Tanpa sepatah kata pun dia langsung berangkat, dan aku mempersiapkan diri untuk menangani kasus ini, sementara Stackhurst, yang masih terguncang oleh musibah ini, tetap berdiri dekat mayat. Tugas pertamaku, tentu saja, adalah mencatat siapa saja yang berada di pantai saat itu. Dari jalan yang agak tinggi, aku bisa melayangkan pandangan menyeluruh ke pantai. Pantai itu sepi, hanya ada dua atau tiga sosok tubuh yang terlihat di kejauhan sedang berjalan menuju desa Fulworth. Setelah puas menyelidiki pantai, aku berjalan perlahan-lahan menuruni jalanan tebing. Terlihat bekas lumpur atau tanah halus yang sudah bercampur dengan kapur, dan di sana-sini kulihat jejak kaki yang sama, baik menaiki maupun menuruni jalanan itu. Tak ada orang lain yang telah turun ke pantai melewati jalanan ini pagi tadi. Pada salah satu tempat, aku memperhatikan ada bekas tangan dengan jari-jari

http://pustaka-indo.blogspot.com

mengarah ke atas. Ini berarti McPherson yang malang telah terjatuh ketika dia menaiki jalanan. Kutemukan pula bekas-bekas yang menunjukkan bahwa beberapa kali dia terpaksa merangkak. Tepat di ujung jalan, terdapat genangan air luas yang ditinggalkan oleh gelombang pasang. McPherson sempat membuka pakaiannya di dekat situ, terbukti dari Jianduk yang tergeletak di batuan. Handuk itu kering dan terlipat rapi, jadi tampaknya dia urung masuk ke air. Ketika aku berkeliling, kudapati jejak sepatu kanvas dan juga jejak kaki telanjangnya di pasir di sela-sela batuan. Hal terakhir ini menunjukkan dia sudah siap mencebur ke laut.

Sekarang aku mulai menyadari misterinya—misteri yang belum pernah kuhadapi sepanjang karier detektifku. Pemuda itu pastilah belum lama berada di pantai, paling lama seperempat jam. Stackhurst menyusulnya dari Gables, jadi hal itu tak perlu diragukan. Dia telah melepas pakaiannya dan siap berenang, seperti ditunjukkan oleh jejak kaki telanjang itu. Namun tiba-tiba dia bergegas berpakaian kembali—pakaian yang dikenakannya masih semrawut, kancingnya belum terpasang semua—dan dia berlari ke atas. Dia tak jadi berenang, atau kalaupun sudah, dia tak sempat mengeringkan badannya. Semua itu disebabkan oleh pukulan yang menimpanya, pukulan yang sangat bengis dan tak manusiawi, sampai dia harus menggigit bibir untuk menahan sakit. Penganiayanya meninggalkannya dalam keadaan sekarat, dan dia lalu merangkak ke atas. Siapa gerangan yang telah melakukan penganiayaan sadis itu? Di bawah jurang memang ada beberapa lekukan dan gua kecil, tapi matahari yang bersinar rendah tepat menerangi tempat-tempat itu, sehingga tak mungkin ada orang yang bersembunyi di situ. Mataku kembali menatap sosok-sosok di kejauhan. Jarak mereka terlalu jauh untuk dihubungkan dengan tindak kriminal ini, dan danau buatan tempat McPherson berniat berenang terbentang memisahkan korban dan mereka, lagi pula ada bukit batu di sebelah sana. Di laut, terlihat dua atau tiga kapal penangkap ikan tak jauh dari pantai. Para nelayan itu bisa kutanyai nanti. Ada beberapa cara untuk memulai penyelidikan, tapi tak satu pun cukup meyakinkan.

Ketika akhirnya aku kembali ke tempat mayat itu tergeletak, kulihat sekelompok kecil orang telah berkerumun di situ. Stackhurst, tentu saja, masih di situ, dan Ian Murdoch baru saja tiba bersama Anderson, polisi setempat. Polisi ini bertubuh gempal, berkumis, dan gerakannya lamban. Pembawaannya khas orang Sussex—dari luar terlihat galak dan pendiam, tapi hatinya baik. Dia mendengarkan semua penuturan kami, mencatatnya, lalu menggamitku ke samping.

"Saya akan senang sekali kalau Anda punya saran, Mr. Holmes. Ini masalah besar untuk saya, dan saya akan mendapat teguran keras dari Lewes kalau saya sampai berbuat salah."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kusarankan kepadanya untuk menyuruh orang menjemput atasannya dan memanggil dokter. Sambil menunggu kedatangan mereka, kuminta dia menjaga agar jangan sampai ada yang berubah, dan membatasi orang yang mendekat ke tempat kejadian. Aku lalu merogoh saku celana korban. Ada saputangan, pisau besar, dan tempat kartu nama kecil. Dari tempat kartu itu menyembul secarik kertas yang lalu kubuka dan kuserahkan kepada polisi itu. Dalam surat yang tampaknya dikirim oleh seorang wanita itu tertulis demikian:

Saya pasti akan ke sana.
Maudie.

Sepertinya itu janji pertemuan dengan kekasih, walaupun tak disebutkan kapan dan di mana. Anderson mengembalikan surat itu ke tempatnya semula, lalu dimasukkannya ke saku jaket Burberry milik korban bersama barang-barang lainnya. Karena tak ada yang bisa kulakukan, aku pun pulang untuk makan pagi setelah meminta agar dasar jurang diperiksa dengan saksama.

Beberapa jam kemudian, Stackhurst mampir ke rumahku untuk melaporkan bahwa mayat korban telah diangkat ke Gables, tempat penyidikan akan dilakukan. Dia juga membawa berita yang serius. Seperti sudah kuduga, mereka tak menemukan apa-apa di dasar jurang, tapi dia telah memeriksa kertas-kertas yang ada di meja McPherson. Ternyata ada beberapa surat cinta dari wanita bernama Miss Maud Bellamy yang tinggal di Fulworth. Dengan demikian identitas Maudie telah kami ketahui.

"Polisi mengambil surat-surat itu," jelasnya. "Saya tak bisa membawanya kemari. Tapi jelas telah terjalin kisah cinta yang serius di antara mereka berdua. Hanya terus terang saya tak melihat hubungannya dengan musibah tadi, kecuali kalau wanita itu berjanji untuk menemuinya di situ."

"Kecil kemungkinannya mereka berjanji untuk berkencan di tempat renang yang biasa kalian pakai, kan?" komentarku.

"Kebetulan," katanya, "McPherson tak ditemani para siswa."

"Apakah benar itu kebetulan?"

Kedua alis Stackhurst mengerut, menandakan dia sedang berpikir keras.

"Ian Murdoch yang menyebabkan para siswa tak bisa keluar gedung," katanya. "Murdoch bersikeras membahas soal aljabar sebelum makan pagi. Pemuda yang malang, dia jadi sangat terpukul oleh musibah ini."

"Padahal mereka tak berteman, kan?"

"Mereka memang pernah saling mendiamkan, tapi kira-kira setahun terakhir ini, Murdoch dan McPherson berteman dekat. Memang dia bukan orang yang berpembawaan simpatik."

"Oh, begitu. Rasanya saya ingat cerita Anda tentang pertengkaran di an-

http://pustaka-indo.blogspot.com

tara mereka sehubungan dengan anjing kecil milik korban yang dilempar ke luar jendela."

"Masalah itu sudah beres."

"Tapi mungkin meninggalkan sedikit perasaan dendam?"

"Tidak, tidak. Saya yakin mereka sungguh-sungguh bersahabat."

"Kalau begitu, kita harus menjajaki kasus ini dari sisi sang wanita. Apakah Anda kenal dia?"

"Semua orang mengenalnya. Dia kembang desa—benar-benar cantik, Mr. Holmes. Di mana pun berada, dia selalu menjadi pusat perhatian. Saya tahu McPherson tertarik kepadanya, tapi saya tak menduga hubungan mereka sedalam itu."

"Tapi, siapakah gadis itu sebenarnya?"

"Dia putri Tom Bellamy, pemilik semua kapal dan kolam renang di Fulworth. Dia dulunya cuma nelayan, tapi sekarang cukup kaya dan terpandang. Dia menjalankan bisnisnya bersama putranya, William."

"Bagaimana kalau kita berjalan kaki ke Fulworth dan menemui mereka?"

"Dengan alasan apa?"

"Oh, alasan mudah dicari. Bagaimanapun juga, tak mungkin korban menganiaya dirinya sendiri, kan? Pasti ada orang yang mencambuknya, kalau luka-luka itu memang karena cambuk. Teman-teman korban di sekitar tempat ini tidak banyak. Mari kita jajaki setiap kemungkinan yang ada, maka kita akan menemukan motif pembunuhan, yang akan mengarahkan kita kepada pelakunya."

Perjalanan itu mestinya sangat menyenangkan karena harum bunga sepanjang perjalanan. Sayang pikiran kami sedang dipenuhi oleh tragedi yang terjadi di depan mata kami tadi pagi. Desa Fulworth terletak di lekuk pantai dan berbentuk setengah lingkaran. Di belakang gedung-gedung kuno ada beberapa rumah modern yang dibangun di tanah yang agak tinggi. Stackhurst membawaku ke salah satu rumah modern itu.

"Itulah Haven, rumah keluarga Bellamy. Gedung yang dihiasi menara sudut dan beratap batu. Lumayan, bukan, buat mantan nelayan yang dulunya tak punya apa-apa? Hei! Lihat itu!"

Pintu halaman Haven terbuka dan seseorang melangkah keluar. Sosok tinggi kurus itu tak asing bagi kami! Dialah Ian Murdoch, guru matematika. Kami sengaja mencegatnya di jalan.

"Halo!" sapa Stackhurst. Pria itu mengangguk sambil secara sepintas menatap kami dengan mata hitamnya yang penasaran. Dia baru saja hendak berlalu, ketika sang pemilik sekolah menahannya.

"Apa yang Anda lakukan di sana?" tanyanya.

Wajah Murdoch merah padam. "Di sekolah Anda, Sir, saya memang

http://pustaka-indo.blogspot.com

bawahan Anda. Namun saya tak merasa perlu menjelaskan kepada Anda kegiatan-kegiatan pribadi saya."

Emosi Stackhurst memuncak setelah apa yang dialaminya seharian ini. Dia benar-benar kehilangan kesabaran.

"Dalam keadaan seperti ini, jawaban Anda benar-benar tak sopan, Mr. Murdoch."

"Bukankah pertanyaan Anda juga bisa dianggap begitu?"

"Ini bukan pertama kali saya menghadapi pembangkangan Anda. Saya sudah tak tahan lagi. Silakan bersiap-siap mencari pekerjaan di tempat lain secepatnya."

"Saya memang sudah merencanakan hal itu. Hari ini saya kehilangan satu-satunya orang yang selama ini membuat saya bertahan tinggal di Gables."

Dia langsung melangkah pergi, sementara Stackhurst, dengan pandangan marah, terus menatapnya. "Lihat, betapa menjengkelkan dan tak tahu dirinya dia!" teriaknya.

Satu hal yang mengejutkanku ialah bahwa Mr. Ian Murdoch mau melarikan diri dari tempat ini. Kecurigaan muncul di benakku. Mungkin kunjungan kami ke rumah keluarga Bellamy akan memberikan titik terang pada kasus ini. Stackhurst menenangkan diri, lalu kami melanjutkan perjalanan menuju rumah keluarga itu.

Mr. Bellamy adalah pria setengah baya dengan janggut merah manyala. Suasana hatinya rupanya sedang kacau, dan wajahnya semerah janggutnya.

"Tidar, Sir, saya tidak ingin mendengarkan detail-detailnya. Putra saya," katanya sambil menunjuk pemuda tinggi besar berwajah murung yang berdiri di ujung ruang tamu, "sependapat dengan saya bahwa niat McPherson terhadap Maud sangat tidak terpuji. Ya, Sir, kata 'pernikahan' tak pernah disebut-sebut, padahal mereka sudah bersurat-suratan dan sering bertemu. Maud sudah tak punya ibu, jadi kami berdualah yang mengawasinya. Kami tetap berpendapat..."

Kata-katanya tak terselesaikan karena gadis itu masuk ke ruangan. Tak ada orang di dunia yang takkan terpana oleh penampilannya. Siapa yang mengira di desa terpencil ini tumbuh bunga yang demikian cantik? Aku tak pernah tertarik pada wanita, karena hatiku terlalu dikuasai oleh otakku, tapi kali ini aku benar-benar terpana menatap wajahnya yang sempurna dan segar—khas gadis desa—serta kulitnya yang halus. Pantaslah, semua pemuda yang sempat bertemu dengannya jatuh hati. Gadis itu berdiri di hadapan Harold Stackhurst dengan mata terbelalak dan tegang.

"Saya sudah tahu Fitzroy tewas," katanya. "Jangan takut untuk menjelaskan detailnya."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Rekan Anda yang satunya tadi datang kemari untuk mengabarkan hal itu," jelas ayah si gadis.

"Tak ada alasan untuk melibatkan adik saya dalam urusan ini," dengus pemuda Bellamy.

Si gadis menoleh ke arahnya dan menatapnya dengan tajam dan galak. "Ini urusanku, William. Biar aku menanganinya dengan caraku sendiri. Jelas dia telah dibunuh. Sedikitnya aku harus membantu polisi untuk melacak pelakunya."

Gadis itu mendengarkan penjelasan singkat temanku dengan tenang dan penuh perhatian. Di samping cantik, dia ternyata memiliki pribadi yang mantap. Maud Bellamy akan senantiasa kukenang sebagai wanita yang sempurna dan hebat. Tampaknya dia sudah mengenali diriku, karena ketika penjelasan temanku berakhir, dia lalu menoleh ke arahku.

"Tegakkan keadilan, Mr. Holmes. Saya mendukung dan bersedia membantu, siapa pun pelaku-pelaku kejahatan itu." Aku sempat menangkap tatapan matanya yang penuh kebencian ke arah ayah dan kakaknya.

"Terima kasih," kataku. "Saya menghargai naluri wanita dalam kasus-kasus seperti ini. Anda tadi mengatakan 'pelaku-pelaku'. Apakah menurut Anda pelakunya lebih dari satu orang?"

"Saya kenal baik Mr. McPherson. Dia pemberani dan perkasa. Kalau pelakunya hanya seorang, tak mungkin dia sampai babak belur."

"Boleh saya bicara dengan Anda sendirian?"

"Kuperingatkan, Maud, jangan ikut campur dalam kasus ini!" teriak ayahnya.

Dia menatapku dengan tak berdaya. "Apa yang bisa saya lakukan?"

"Semua orang akan tahu kejadian yang sebenarnya tak lama lagi, jadi tak ada salahnya kalau saya membicarakannya di sini," kataku. "Saya lebih suka berbicara secara pribadi, tapi kalau ayah Anda tak mengizinkan, biarlah dia ikut mendengar apa yang hendak saya katakan."

Aku lalu mengungkapkan tentang surat yang ditemukan di saku celana korban. "Surat itu pasti akan ditanyakan dalam pemeriksaan. Bisakah Anda menjelaskannya?"

"Tak ada yang perlu saya sembunyikan lagi," jawab gadis itu. "Kami sudah bertunangan dan merencanakan untuk menikah, tapi kami sengaja merahasiakannya karena paman Fitzroy, yang sudah sangat tua dan tak lama lagi akan meninggal dunia, mungkin akan membatalkan hak waris Fitzroy kalau dia menikah tanpa restunya. Hanya inilah alasannya."

"Kenapa kau tak menceritakannya kepada kami?" dengus Mr. Bellamy.

"Sebenarnya saya mau, Ayah, seandainya saja Ayah sedikit bersimpati."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Aku tak setuju anakku berhubungan dengan pria yang tak sederajat dengannya."

"Ayah terlalu berprasangka terhadapnya. Itulah sebabnya kami tak berani berterus terang. Sedangkan janji pertemuan itu," dia merogoh saku dan mengeluarkan sehelai kertas lecek, "adalah balasan saya atas suratnya." Bunyi surat itu demikian:

Sayang,

Tempat biasa di pantai, hari Selasa setelah matahari terbenam. Hanya saat itu aku bisa keluar.

F.M.

"Hari ini Selasa, dan saya sebenarnya hendak menemuinya nanti malam."

Aku membalik surat itu. "Surat ini tak diposkan. Bagaimana surat ini sampai kepada Anda?"

"Sebaiknya saya tak menjawab pertanyaan itu. Tak ada hubungannya dengan kasus yang sedang Anda tangani, kan? Tapi saya akan menjawab semua pertanyaan Anda yang lain."

Gadis itu menepati kata-katanya, namun tak ada hal berarti yang kami temukan dalam wawancara itu. Menurutnya, tunangannya tak punya musuh, tapi dia mengakui ada beberapa pemuda lain yang tertarik kepadanya.

"Bolehkah saya bertanya, apakah Mr. Ian Murdoch salah satunya?"

Wajah gadis itu memerah dan dia tampaknya kebingungan.

"Dulu saya kira begitu. Tapi semuanya berubah ketika dia menyadari Fitzroy dan saya sudah serius."

Bayangan sosok Murdoch yang aneh kembali melintas di benakku. Aku harus menyelidiki data dirinya. Aku juga harus menggeledah kamarnya. Stackhurst bersedia membantuku karena dia menaruh kecurigaan yang sama. Kami meninggalkan Haven, dengan harapan telah ada setitik terang bagi misteri yang rumit ini.

Seminggu berlalu. Pemeriksaan polisi tak menghasilkan apa-apa, dan pemeriksaan selanjutnya ditunda sampai ada bukti lain. Stackhurst diam-diam telah mencari informasi tentang Murdoch, dan kamarnya pun sudah digeledah, tapi hasilnya nihil. Aku sendiri telah menjelajahi daerah sekitar tempat kejadian sekali lagi, baik secara langsung maupun dalam pikiran, namun aku tak mendapatkan kemajuan. Sepanjang sejarah karierku, baru kali ini aku menemui jalan buntu. Bahkan mereka-reka solusinya pun aku tak mampu. Lalu musibah terjadi lagi, kali ini menimpa anjing korban.

Pelayan tuakulah yang lebih dulu mendengar berita itu, ketika berbincang-bincang dengan rekan-rekan pelayan desa lainnya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ada berita menyedihkan, Sir, tentang anjing McPherson," katanya pada suatu malam.

Aku biasanya tak suka mendengarkan ocehannya, tapi kali ini kata-katanya menarik perhatianku.

"Kenapa anjing McPherson?"

"Mati, Sir. Mati karena sedih ditinggal tuannya."

"Siapa yang mengatakannya padamu?"

"Lho, Sir, semua orang membicarakannya. Anjing itu jadi sengsara dan tak mau makan selama seminggu. Lalu hari ini dua pemuda dari Gables menemukan mayatnya—di pantai, di bawah sana, Sir, persis di situ, di tempat tuannya menemui ajalnya."

"Persis di situ." Kata-kata itu mengganggu pikiranku. Secercah cahaya yang mengisyaratkan bahwa hal itu sangat penting muncul di benakku. Bahwa anjing itu akhirnya mati, itu biasa—begitulah kesetiaan seekor anjing. Tapi "persis di situ"! Mengapa pantai yang sepi itu begitu fatalnya bagi si anjing? Apakah mungkin anjingnya juga menjadi korban pembalasan dendam seseorang? Mungkinkah...? Ya, isyarat itu kecil saja, tapi ide besar mulai menggelembung di benakku. Beberapa menit kemudian, aku sudah dalam perjalanan menuju Gables, dan menemui Stackhurst yang berada di ruang baca. Atas permintaanku dia memanggil Sudbury dan Blount, kedua siswa yang telah menemukan anjing itu.

"Ya, anjing itu tergeletak di tepi kolam renang," kata salah satu dari mereka. "Dia pastilah mengikuti jejak almarhum tuannya."

Aku melihat binatang kecil yang setia itu, anjing terier Airedale, tergeletak di keset. Tubuhnya kaku, matanya melotot, dan perutnya mengerut. Semua menunjukkan penderitaan luar biasa.

Dari Gables, aku berjalan menuju "kolam renang" yang dibentuk oleh gelombang pasang. Matahari telah tenggelam dan bayangan jurang menutupi air laut, yang memancarkan cahaya suram bagaikan lembaran timah. Tempat itu sepi dan tak ada tanda-tanda kehidupan, kecuali dua ekor burung laut yang sedang berputar-putar dan berteriak-teriak tak jauh dari kepalaku. Dalam keremangan cahaya senja, aku berhasil melihat bekas tempat anjing itu menemui ajalnya di pasir dekat batu tempat handuk tuannya ditaruh. Aku berdiri termangu-mangu selama beberapa saat sementara sekitarku menjadi semakin gelap. Benakku dipenuhi macam-macam pikiran. Anda mungkin pernah mengalami "mimpi buruk" sepertiku, saat Anda merasa hal penting yang sedang Anda cari-cari sebenarnya ada di suatu tempat di otak Anda, namun Anda belum berhasil menjangkaunya. Akhirnya, aku membalikkan badan dan berjalan pulang dengan gontai.

Ketika aku sampai di bagian atas jalanan itu, sesuatu melintas di benak-

http://pustaka-indo.blogspot.com

ku. Tiba-tiba saja, apa yang sedang kucari-cari itu tertangkap. Watson pasti pernah menceritakan, bahwa gudang pengetahuanku sangat luas tapi serba serabutan. Otakku seperti ruangan yang penuh dengan kotak-kotak kardus berisi segala macam barang rongsokan... begitu banyaknya, sampai aku sendiri tak tahu apa saja isinya. Sekarang telah kutemukan sesuatu yang erat kaitannya dengan kasus ini. Memang masih samar-samar, tapi paling tidak aku tahu bagaimana aku bisa membuatnya menjadi jelas. Begitu mengerikan, luar biasa, tapi cukup masuk akal. Aku harus mengujinya secara tuntas.

Ada loteng kecil di rumahku yang penuh berisi buku. Ke tempat inilah aku menghambur dan mengobrak-abrik buku-buku di situ selama satu jam. Akhirnya, kudapatkan buku bersampul cokelat keperakan. Dengan penuh penasaran aku membuka bagian halaman yang sekilas masih kuingat. Ya, memang upaya yang melelahkan dengan kemungkinan yang sangat kecil, tapi toh aku merasa tak tenang sebelum meyakinkan apakah kemungkinan itu benar. Aku pergi tidur larut malam, tak sabar menunggu datangnya esok hari menuntaskan penyelidikanku.

Tapi, keesokan harinya niatku tertunda karena ada gangguan. Aku baru saja hendak berangkat ke pantai, setelah meneguk teh hangat, ketika aku kedatangan tamu—Inspektur Bardie dari Kepolisian Sussex. Lelaki berwajah serius itu menatapku dengan sangat gelisah.

"Saya tahu pengalaman Anda yang luar biasa, Sir," katanya. "Kunjungan saya ini bukan kunjungan resmi, dan tak perlu dibesar-besarkan, tapi terus terang saya bingung menghadapi kasus McPherson ini. Pertanyaannya ialah, apakah saya harus menangkapnya atau tidak?"

"Maksud Anda, Mr. Ian Murdoch?"

"Ya, Sir. Kalau dipikir-pikir, jelas tak ada orang lain. Itulah keuntungan tinggal di daerah yang sepi. Kami hanya harus melakukan penyelidikan yang sangat terbatas. Kalau bukan dia, siapa lagi?"

"Bukti apa yang Anda peroleh tentang dia?"

Sama seperti aku, ternyata dugaannya didasarkan pada faktor-faktor berikut ini: perangai Murdoch, sikapnya yang sangat tertutup, dan emosinya yang meledak-ledak ketika melempar anjing ke luar jendela. Juga kenyataan bahwa dia pernah bertengkar dengan McPherson, dan dugaan bahwa dia mungkin cemburu karena hubungan korban dengan Miss Bellamy. Dia menyebutkan semua faktor yang telah kuketahui, tak ada satu pun yang baru, kecuali tambahan bahwa Murdoch sedang bersiap-siap meninggalkan Gables.

"Bagaimana posisi saya kalau membiarkan dia pergi padahal ada bukti yang memberatkannya?" keluh Inspektur bimbang.

"Pertimbangkanlah," kataku, "semua kelemahan yang ada. Pada pagi hari ketika peristiwa itu terjadi, dia punya alibi yang kuat. Dia bersama siswa-siswa

http://pustaka-indo.blogspot.com

sampai saat terakhir, dan beberapa menit setelah kami bertemu McPherson, dia mendatangi saya dari arah belakang. Lagi pula tak mungkin dia menganiaya korban yang kuat itu seorang diri. Dan akhirnya, bagaimana tentang alat yang dipakai untuk melakukan penganiayaan itu?"

"Apa lagi kalau bukan sejenis cambuk?"

"Apakah Anda memperhatikan bekas cambukannya?" tanyaku.

"Sudah. Dokter juga sudah melihatnya."

"Tapi saya mengamatinya dengan memakai kaca pembesar. Goresan-goresannya sangat aneh."

"Aneh bagaimana, Mr. Holmes?"

Aku melangkah ke lemari dan mengambil foto yang sudah dibesarkan. "Beginilah cara saya menangani kasus-kasus seperti ini," jelasku.

"Anda benar-benar bertindak dengan saksama, Mr. Holmes."

"Saya jadi begini karena pengalaman. Nah, mari kita perhatikan goresan di sepanjang bahu kanan. Tak Anda lihat keanehannya?"

"Apa, ya?"

"Dalamnya berbeda-beda. Ada darah yang mengental di sini, di sana, juga di bawah sini. Apa artinya?"

"Entahlah. Memangnya Anda tahu?"

"Saya mungkin tahu, mungkin juga tidak. Saya akan bisa mengatakannya lebih jauh tak lama lagi. Kalau kita bisa memastikan alatnya, pelakunya pun akan kita temukan."

"Ide saya mungkin tak masuk akal," kata sang polisi, "tapi seandainya cambuk yang menghantam punggungnya berupa kabel panas, goresan-goresan yang lebih dalam ini akan menjadi tempat pertemuan beberapa cambukan."

"Perbandingan yang cerdik. Atau, bisa juga cambuk bercabang sembilan?"

"Astaga, Mr. Holmes, saya rasa Anda telah menemukannya!"

"Tunggu dulu, Mr. Bardle, bisa jadi penyebabnya malah sesuatu yang sangat berbeda. Pokoknya, Anda belum punya cukup bukti untuk melakukan penangkapan. Dan harus kita pertimbangkan juga kata-kata terakhir korban... 'Lion's Mane.'"

"Mungkin yang dimaksud adalah Ian..."

"Saya sempat berpikir begitu, tapi kata selanjutnya sama sekali tidak mirip Murdoch. Saya yakin ucapannya adalah 'Lion's Mane.'"

"Anda tak punya alternatif lain, Mr. Holmes?"

"Mungkin punya, tapi saya tak mau membicarakannya sampai mendapat kepastian."

"Kapan?"

"Dalam satu jam—mungkin kurang dari itu."

Inspektur menggosok-gosok dagunya dan menatapku dengan ragu-ragu.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Sayang saya tak bisa melihat apa yang ada di benak Anda, Mr. Holmes. Apakah Anda mencurigai kapal-kapal penangkap ikan itu?"

"Tidak, tidak. Mereka jauh sekali dari tempat kejadian."

"Kalau begitu, apakah Bellamy dan putranya yang tinggi besar itu? Mereka tak begitu menyukai Mr. McPherson. Mungkinkah mereka yang telah menganiayanya?"

"Tidak, tidak, Anda takkan bisa memancing saya sampai saya siap mengatakannya," kataku tersenyum. "Sekarang, Inspektur, kita masing-masing punya pekerjaan. Mungkin, jika Anda mau menemui saya nanti siang..."

Belum sempat aku menyelesaikan kalimatku, muncul gangguan lain.

Pintu depan rumahku terbuka, lalu terdengar langkah-langkah kaki di gang, dan Ian Murdoch berjalan sempoyongan memasuki ruangan. Wajahnya pucat pasi, rambutnya awut-awutan, dan pakaiannya semrawut. Dia mencengkeram perabotan untuk menopang dirinya. "Brendi! Brendi!" serunya, lalu terjatuh ke sofa.

Dia tak datang sendirian. Di belakangnya muncul Stackhurst yang berlari kencang. Penampilannya pun awut-awutan dan dia tak memakai topi.

"Ya, ya, brendi!" teriaknya. "Pemuda itu sedang sekarat. Nyaris saya tak mampu membawanya kemari. Dia pingsan dua kali dalam perjalanan."

Setelah menenggak setengah gelas brendi, terjadilah perubahan yang mencengangkan. Dia berusaha bangun lalu membuka bajunya. "Demi Tuhan, beri minyak, opium, morfin!" teriaknya. "Apa saja untuk mengurangi rasa sakit yang luar biasa ini!"

Aku dan Inspektur berteriak ketika melihat apa yang ditunjukkannya. Di bahunya terdapat goresan menyilang, dengan pola yang sama dengan goresan di bahu almarhum Fitzroy McPherson.

Jelas sekali betapa kesakitannya dia, dan rasa sakit itu menjalar ke seluruh tubuh. Tarikan napasnya sesekali berhenti, wajahnya menghitam, dan tak henti-hentinya mengaduh sambil mendekap jantung, sementara keringat mengucur deras dari alisnya. Dia benar-benar sekarat. Kami terus-menerus menuangkan brendi ke mulutnya. Setiap kali habis meneguk brendi, dia tersadar. Tempelan-tempelan kain yang sudah dibasahi minyak sayur di sekujur tubuhnya tampaknya mengurangi rasa sakit pada luka-lukanya yang aneh. Akhirnya kepalanya terjatuh ke bantalan kursi. Wajarlah jika kekuatannya habis karena kelelahan. Dia setengah tidur, setengah pingsan, tapi paling tidak sakitnya sudah mereda.

Jelas tak mungkin menanyai dia, tapi begitu keadaannya sudah tak kritis lagi, Stackhurst menoleh ke arahku.

"Ya Tuhan!" teriaknya. "Kenapa dia, Holmes? Kenapa dia?"

"Di mana Anda temukan dia?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Di bawah sana, di pantai. Persis di tempat McPherson menemui ajalnya. Kalau saja jantungnya lemah seperti McPherson, dia takkan berada di sini sekarang. Beberapa kali saya sangka dia sudah mati dalam perjalanan tadi. Gables terlalu jauh, jadi saya bawa dia ke sini."

"Apakah Anda melihatnya ketika berada di pantai?"

"Saya sedang berjalan di atas tebing ketika saya mendengarnya berteriak. Dia berada di tepi kolam renang, berguling-guling seperti orang mabuk. Saya lari turun, memakaikan pakaiannya, dan membawanya naik. Demi Tuhan, Holmes, kerahkan segenap kemampuan Anda untuk mengusir kutuk yang mengerikan ini dari tempat ini, karena hidup kami benar-benar terancam. Tak bisakah Anda, dengan reputasi yang sudah dikenal di seluruh dunia, melakukan sesuatu bagi kami?"

"Saya rasa bisa, Stackhurst. Ayo ikut saya! Dan Anda juga, Inspektur, mari! Akan kita lihat apakah kita mampu menangkap pembunuh ini."

Kami meninggalkan pemuda yang pingsan itu dalam pengawasan pelayanku. Bertiga kami menuju kolam renang maut di pantai. Pada sebuah batu teronggok handuk dan pakaian milik guru matematika itu. Perlahan-lahan aku mengelilingi kolam, diikuti kedua rekanku. Air kolam itu tak begitu dalam, tapi tepat di bawah tebing, tanahnya turun kira-kira satu setengah meter. Ke sinilah biasanya orang berenang karena airnya sebening kristal. Sederet batuan menjorok di atasnya dan aku menapak ke situ, sambil mengintip ke dasar air. Ketika aku tiba di bagian kolam yang paling dalam dan paling tenang, mataku menangkap apa yang sedang kucari-cari. Aku berteriak penuh kemenangan.

"Cyanea!" teriakku. "Cyanea! Lihat si Surai Singa!" Makhluk aneh yang kutunjuk memang mirip surai singa. Dia teronggok di karang dalam air yang dalamnya sekitar semeter. Makhluk berambut itu bergerak-gerak, melambai-lambai, bergetar-getar—warna rambutnya kuning dengan sapuan keperakan di beberapa bagian. Makhluk itu berdenyut perlahan-lahan.

"Sudah cukup banyak dia menelan korban. Tamatlah riwayatmu!" teriakku. "Tolong, Stackhurst! Mari kita akhiri hidup pembunuh ini."

Ada batu besar tepat di atas kami, dan kami mendorongnya ke kolam. Ketika air kolam berhenti beriak, kami melihat batu itu telah mendarat di dasar kolam. Tampak selaput kuning yang menggelepar, menunjukkan bahwa buruan kami tertimpa batu itu. Buih berupa minyak pekat mengalir dari bawah batu sehingga mengotori air di sekitarnya, dan terus naik ke permukaan.

"Astaga, sungguh tak saya sangka!" seru Inspektur. "Apa itu, Mr. Holmes? Saya dilahirkan dan dibesarkan di sini, tapi belum pernah saya melihat makhluk seperti itu. Asalnya pasti bukan dari Sussex."

"Ya, syukurlah," komentarku. "Saya kira dia terbawa badai barat daya. Mari

http://pustaka-indo.blogspot.com

kita kembali ke rumah saya, dan Anda akan mendengarkan sendiri pengalaman si korban."

Ketika kami sampai di kamar bacaku, ternyata Murdoch sudah bisa duduk. Pikirannya masih kacau, dan sesekali tubuhnya terguncang oleh serangan rasa sakit. Dengan terpatah-patah dia mengisahkan bahwa sebenarnya dia tak tahu apa yang telah terjadi padanya, kecuali rasa sakit luar biasa yang tiba-tiba menjalari sekujur tubuhnya, sehingga dengan seluruh sisa kekuatannya dia berupaya mencapai tepi kolam.

"Buku inilah yang mula-mula menyulutkan titik terang pada kasus ini," kataku sambil menunjukkannya. "Kalau bukan karena informasi dari sini, kemungkinan kasus ini takkan terselesaikan. Judulnya *Out of Doors*, karangan peneliti ternama, J.G. Wood. Wood sendiri hampir menemui ajalnya ketika bertemu dengan makhluk mengerikan itu. Itulah sebabnya dia menuliskan tentang hal itu dengan sangat lengkap. *Cyanea capillata* adalah nama lengkap makhluk yang sangat berbahaya bagi manusia itu karena gigitannya lebih parah dari gigitan ular kobra. Mari saya bacakan beberapa bagian:

"Jika perenang melihat selaput berserabut berwarna cokelat kekuning-kuningan yang bertebaran bagaikan surai singa dan kertas perak, dia harus waspada, karena berhadapan dengan makhluk penggigit yang sangat menakutkan, *Cyanea capillata*.

"Ciri-cirinya persis dengan makhluk yang kita temukan, bukan?

"Wood lebih lanjut mengisahkan pengalamannya sendiri ketika bertemu makhluk itu, ketika dia sedang berenang di pantai di daerah Kent. Ternyata makhluk itu memancarkan pijaran sinar yang jangkauannya mencapai lima belas meter. Dan siapa pun yang berada di dalam pijaran sinar itu menghadapi bahaya kematian. Bahkan dari jarak yang cukup jauh, efeknya terhadap Wood nyaris fatal.

" Serabut-serabutnya yang begitu banyak mengakibatkan goresan-goresan ungu di kulit yang kalau diamati dengan teliti ternyata merupakan titik-titik kecil atau *pustula*—setiap titik bagaikan jarum panas yang menusuk kulit menuju saraf.

"Rasa sakit di tempat goresan, menurut penjelasannya, justru tak begitu menyiksa.

"Rasa nyeri yang luar biasa menimpa bagian dada menyebabkan saya terjatuh seolah-olah terkena tembakan peluru. Denyut nadi akan berhenti, lalu jantung akan berdetak keras selama enam atau tujuh kali, sepertinya sedang memaksa diri untuk keluar.

"Wood hampir terbunuh, padahal dia bertemu dengan makhluk itu di lautan luas yang bergelora dan bukannya di kolam kecil yang airnya tenang. Dia mengatakan setelah itu dia tak percaya pada apa yang dilihatnya di

http://pustaka-indo.blogspot.com

kaca—wajahnya menjadi begitu pucat dan berkerut-kerut mengerikan. Dia lalu meneguk brendi, sebotol penuh, dan itulah tampaknya yang menyelamatkan nyawanya. Ini bukunya, Inspektur, silakan dibaca, maka Anda tak akan ragu lagi bahwa apa yang dijelaskan di buku itu persis sama dengan tragedi yang menimpa McPherson."

"Dan kemudian menimpa saya," komentar Ian Murdoch sambil tersenyum hambar. "Saya tak menyalahkan Anda, Inspektur, juga Anda, Mr. Holmes, karena kecurigaan Anda berdua terhadap saya sangat masuk akal. Rupanya saya baru berhasil membersihkan diri setelah mengalami penderitaan yang sama seperti teman saya."

"Tidak, Mr. Murdoch. Saya sebenarnya sudah menduga penyebab tragedi itu, dan kalau saja tadi pagi saya keluar rumah seperti yang saya rencanakan semula, Anda pasti takkan mengalami musibah ini."

"Tapi bagaimana Anda tahu, Mr. Holmes?"

"Saya suka sekali membaca buku dan biasanya tak melupakan detail-detail yang saya baca. Kata-kata 'Surai Singa' mengganggu pikiran saya. Saya tahu saya pernah melihatnya, tapi entah di mana. Anda lihat sendiri bagaimana istilah itu sangat cocok dengan wujud makhluk itu. Saya yakin makhluk itu sedang mengambang di kolam ketika McPherson melihatnya, dan istilah itulah yang langsung diteriakkannya sebagai peringatan bagi kami sebelum dia akhirnya menemui ajalnya."

"Kalau begitu, paling tidak saya sudah tak menjadi tersangka lagi, ya?" kata Murdoch sambil dengan perlahan mencoba berdiri. "Ada beberapa penjelasan yang ingin saya berikan sehubungan dengan penyelidikan-penyelidikan yang Anda lakukan. Memang benar saya mencintai gadis itu, tapi sejak dia memilih teman saya McPherson, yang saya inginkan adalah kebahagiaannya semata. Saya rela mengundurkan diri, bahkan menjadi perantara mereka. Saya sering mengantarkan surat mereka. Karena saya orang kepercayaan mereka dan saya tetap mengasihi gadis itu, saya langsung memberitahunya tentang kematian teman saya. Saya tidak ingin dia mendengar berita itu dari orang lain yang mungkin akan sangat mengejutkan dan mengguncangkan dirinya. Dia tak mau berterus terang tentang hubungan kami kepada Anda, Sir, karena Anda mungkin akan menaruh curiga dan saya jadi terpojok. Tapi bila Anda mengizinkan, sekarang saya mau kembali ke Gables. Saya benar-benar membutuhkan istirahat."

Stackhurst mengulurkan tangannya. "Selama seminggu ini emosi kita benar-benar terganggu," katanya. "Maafkan apa yang telah terjadi, Murdoch. Semoga di waktu-waktu mendatang, kita bisa lebih saling mengerti." Mereka berjalan pulang sambil bergandengan tangan seperti dua sahabat karib, inspektur masih tinggal. Dia terpaku sambil menatapku.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"*Well,* Anda berhasil!" teriaknya akhirnya. "Saya sudah banyak membaca tentang Anda, tapi saya tak pernah memercayainya. Anda hebat!"

Aku terpaksa menggeleng. Kalau pujian itu kuterima, berarti aku menurunkan standar kerjaku.

"Proses pemikiran saya terlalu lamban. Seandainya mayat McPherson ditemukan di kolam, saya pasti langsung tahu. Handuk yang tak terpakai itulah yang menyesatkan saya. Saya mengira dia belum sempat mencebur ke kolam, padahal sebenarnya sudah dan begitu tertimpa musibah, dia berpakaian tanpa mengeringkan badan. Mula-mula saya sama sekali tak memikirkan kemungkinan dia diserang makhluk air. Itulah kekeliruan saya, Inspektur. Terus terang saya sering mencemooh cara kerja polisi, dan rupanya dendam Anda nyaris berhasil dibalaskan *Cyanea capillata*."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Misteri Penyewa Kamar Yang Berkerudung

Mengingat Mr. Sherlock Holmes telah 23 tahun berkiprah di bidang penumpasan kejahatan, dan selama tujuh belas tahun di antaranya aku menjadi partner kerja sekaligus pencatat semua kegiatannya, tak heran jika bahan tulisan tentang petualangan-petualangannya bertumpuk di tempatku. Masalahnya bukanlah mendapatkan bahan tulisan, tapi memilih di antara sebegitu banyaknya. Ada sederetan buku laporan tahunan yang memenuhi rak, lalu dus-dus penuh surat dan dokumen. Semua itu merupakan koleksi yang sempurna bukan saja bagi mahasiswa jurusan hukum pidana, tapi juga bagi mahasiswa jurusan sosial yang ingin mempelajari skandal-skandal yang terjadi pada akhir zaman Victoria. Pada kesempatan ini aku akan menenangkan mereka yang ada kaitannya dengan skandal-skandal tersebut—mereka yang menulis surat kepada sahabatku Holmes dan meminta agar kehormatan keluarga atau reputasi nenek moyang mereka jangan diusik. Anda sekalian tak perlu takut! Sejak dulu Holmes memegang teguh kehormatan profesi, dan dia takkan pernah menyalahgunakan kepercayaan yang diberikan padanya. Maka dalam memilih bahan tulisan, hal ini pun selalu kuperhitungkan.

Sayang sekali akhir-akhir ini aku dibuat marah oleh pihak-pihak yang berusaha mencuri berkas-berkas itu untuk kemudian dimusnahkan. Aku tahu siapa yang menyuruh mereka, dan kalau hal ini terus berlangsung, atas nama Holmes harus kukatakan bahwa kisah rahasia tentang politikus, mercusuar, dan burung laut yang cerdik itu justru akan kutuliskan semuanya agar bisa dibaca publik. Paling sedikit, ada seorang pembaca yang akan mengerti makna kisah rahasia itu.

Terus terang, tak semua kasus rahasia itu dapat ditangani dengan sukses oleh Holmes. Kadang-kadang insting dan kemampuan pengamatannya yang unik membawa keberhasilan; kadang-kadang juga tidak. Tapi tragedi yang paling mengerikan sering terjadi pada kasus-kasus yang justru tak terlalu banyak membuang energinya. Kisah berikut ini adalah salah satunya. Dalam

http://pustaka-indo.blogspot.com

tulisanku, beberapa nama dan tempat telah kuubah, tapi fakta-faktanya tetap sebagaimana adanya.

Pada suatu siang menjelang akhir tahun 1896, aku menerima surat dari Holmes yang memintaku untuk menemuinya segera. Ketika aku tiba di tempatnya, ternyata dia sedang duduk sambil merokok. Di hadapannya duduk seorang wanita tua berwajah keibuan, tubuhnya gemuk sebagaimana biasanya induk semang.

"Ini Mrs. Merrilow dari Brixton Selatan," kata sahabatku sambil melambaikan tangan. "Mrs. Merrilow tak keberatan aku merokok, Watson, mari silakan ikut merokok seperti biasanya, walaupun merokok itu sebenarnya tidak baik. Mrs. Merrilow punya kisah menarik yang menurutku dalam perkembangan berikutnya membutuhkan kehadiranmu."

"Apa pun yang bisa kulakukan..."

"Anda perlu tahu, Mrs. Merrilow, jika saya menemui Mrs. Ronder, saya harus membawa saksi. Tolong Anda memberitahu dia sebelum kami sampai ke sana."

"Tuhan memberkati Anda, Mr. Holmes," kata tamu itu, "dia sangat ingin bertemu dengan Anda; saya yakin dia tak keberatan menerima siapa pun yang Anda ajak."

"Baiklah, kami akan datang sebelum sore. Coba saya lihat apakah fakta-fakta yang kami punyai sudah benar sebelum kami berangkat ke tempat Anda. Kalau kita mengulanginya, Dr. Watson akan mengerti situasinya. Anda katakan bahwa Mrs. Ronder telah menyewa kamar di rumah Anda selama tujuh tahun dan selama itu baru sekali Anda melihat wajahnya."

"Betapa lebih baik andai saya tak melihatnya sama sekali!" kata Mrs. Merrilow.

"Wajahnya sangat rusak, bukan begitu?"

"*Well*, Mr. Holmes, kalau Anda melihatnya sendiri Anda pasti akan mengatakan itu sudah tak bisa lagi disebut wajah. Rusak total. Pengantar susu pernah sekilas melihat wajahnya yang tampak di jendela atas, dan dia sampai menjatuhkan ember susunya. Wajahnya begitu mengerikan. Saya pun melihatnya secara kebetulan, dan dia langsung menutupinya lagi sambil mengatakan, 'Nah, Mrs. Merrilow, Anda akhirnya tahu mengapa saya tak pernah membuka kerudung penutup muka saya.'"

"Apakah Anda tahu mengenai masa lalunya?"

"Sama sekali tidak."

"Apakah dia menunjukkan surat keterangan ketika dia datang pertama kali?"

"Tidak, Sir, tapi dia bersedia membayar mahal, secara tunai lagi. Uang sewa selama tiga bulan langsung ditaruhnya di meja saya sebagai pembayaran

http://pustaka-indo.blogspot.com

awal, dan dia menyetujui semua syarat yang saya ajukan. Sebagai wanita miskin, tak mungkin saya menyia-nyiakan kesempatan seperti itu."

"Apakah dia mengatakan alasannya memilih rumah Anda?"

"Rumah saya tidak terletak di jalan besar, jadi agak tersembunyi. Tambahan lagi, saya hanya punya seorang penyewa dan saya tak punya keluarga. Saya yakin dia telah mencari-cari pondokan lain, tapi tempat sayalah yang paling cocok untuknya. Dia ingin tempat yang sepi dan tersembunyi, serta tidak keberatan membayar mahal untuk itu."

"Anda katakan dia sama sekali tak pernah menampakkan wajahnya sejak awal hingga sekarang, kecuali sekali, dan itu pun secara tak sengaja. Sungguh luar biasa; saya tak heran kalau Anda ingin saya menyelidikinya."

"Bukan itu alasannya, Mr. Holmes. Saya cukup puas sepanjang saya mendapatkan uang sewa. Tak ada penyewa kamar yang setenang dan sebaik dia."

"Jadi apa yang mengganggu pikiran Anda?"

"Kesehatannya, Mr. Holmes. Kesehatannya sangat menurun. Dan ada sesuatu yang mengganggu pikirannya. 'Pembunuh!' teriaknya. 'Pembunuh!' Suatu kali saya mendengarnya berteriak, 'Kau binatang kejam! Kau monster!' Itu terjadi pada malam hari sehingga suaranya jelas terdengar. Saya sampai menggigil, Mr. Holmes. Saya menemuinya keesokan harinya. 'Mrs. Ronder,' kata saya, 'bila ada yang mengganggu pikiran Anda, bagaimana kalau berkonsultasi dengan pendeta atau polisi? Mereka pasti mau menolong Anda.' 'Demi Tuhan, saya tak mau berurusan dengan polisi!' katanya. 'Dan pendeta tak bisa mengubah apa yang telah terjadi'. 'Tapi,' lanjutnya, 'saya akan lega kalau ada yang tahu apa yang sebenarnya menimpa diri saya sebelum saya meninggal.'

"'Wah,' kata saya, 'kalau Anda tak mau menempuh cara yang umum, bagaimana dengan detektif yang pernah kita baca?' Maaf saya menyebut Anda seperti itu, Mr. Holmes. Dia tersentak! 'Dialah orangnya,' ujarnya. 'Heran, kenapa tak terpikirkan oleh saya sebelumnya? Panggillah dia kemari, Mrs. Merrilow. Kalau dia menolak, katakan saya istri Ronder, bintang pertunjukan sirkus yang memandu acara binatang buas. Katakan begitu, dan sebutkan juga nama Abbas Parva. Nama itu dituliskannya di sini, Abbas Parva. Nama itu pasti akan membawanya kemari kalau dia seperti yang saya bayangkan.'"

"Memang benar," komentar Holmes. "Baiklah, Mrs. Merrilow. Saya ingin berbincang-bincang sejenak dengan Dr. Watson, mungkin sampai jam makan siang. Kami akan datang ke rumah Anda di Brixton sekitar jam tiga."

Begitu tamu kami meninggalkan ruangan, Holmes langsung mengobrak-abrik tumpukan buku yang ada di sudut. Selama beberapa menit terdengar suara halaman buku dibalik-balik, lalu gumaman puas setelah dia menemukan apa yang dicarinya. Begitu bersemangatnya sehingga dia duduk bersila

http://pustaka-indo.blogspot.com

di lantai seperti patung Buddha, sementara buku-buku besar berserakan di sekelilingnya. Salah satu buku berada di pangkuannya.

"Kasus ini sempat membuatku kuatir, Watson. Coba lihat catatan-catatan kecilku. Kuakui waktu itu aku tak bisa berbuat apa-apa, tapi aku yakin petugas penyidiknya telah membuat kesalahan. Kau tak ingat tragedi Abbas Parva?"

"Tak bisakah kauberikan detailnya?"

"Gampang. Kau mungkin akan teringat kalau aku membicarakannya. Ronder orang yang termasyhur di seluruh dunia. Dia saingan berat Wombwell dan Sanger, bintang-bintang pertunjukan pada zaman itu. Sayang sekali si Ronder belakangan suka mabuk-mabukan, sehingga bintangnya mulai pudar, bahkan sirkus yang dipimpinnya nyaris bangkrut. Begitulah keadaannya saat tragedi itu teijadi. Malam itu, karavan yang ditumpanginya berhenti di Abbas Parva, desa di Berkshire. Rombongan itu sedang menuju Wimbledon melalui jalan darat, dan mereka lalu berkemah. Mereka tidak mengadakan pertunjukan, karena menggelar pertunjukan di desa sekecil itu pastilah tidak menguntungkan.

"Di antara bawaan mereka, ada seekor singa Afrika Utara yang sangat bagus. Raja Sahara namanya. Ronder dan istrinya biasanya memimpin pertunjukan Raja Sahara di dalam jeruji besi. Coba lihat, ini foto mereka ketika sedang beraksi. Ronder gemuk seperti babi sedang istrinya cantik jelita. Dijelaskan dalam penyidikan bahwa terlihat tanda-tanda betapa berbahayanya singa itu, tapi itu dianggap biasa dan sama sekali tidak dipertimbangkan.

"Ronder atau istrinya biasa memberi makan sang singa pada malam hari. Kadang-kadang hanya salah satu dari mereka, kadang-kadang berdua, tapi mereka tak pernah mengizinkan orang lain melakukannya. Mereka percaya bila hanya mereka yang selalu membawakan makanannya, singa itu akan mengerti merekalah yang berbaik hati padanya, sehingga dia tak akan mencederai mereka. Pada malam itu, tujuh tahun yang lalu, mereka berdua pergi untuk memberi makan Raja Sahara, kemudian terjadilah peristiwa mengerikan yang detailnya tak pernah dijelaskan dengan tuntas.

"Tampaknya, menjelang tengah malam, semua anggota rombongan dikejutkan oleh raungan singa yang berbaur dengan teriakan wanita. Mereka berlari keluar dari tenda masing-masing sambil membawa lampu senter, dan tampaklah pemandangan yang sangat mengerikan. Ronder terkapar di tanah sekitar sepuluh meter dari kandang singa dengan kulit kepala bagian belakang menganga oleh bekas cakaran binatang buas itu. Kandang itu dalam keadaan terbuka. Di dekat pintu kandang, Mrs. Ronder telentang sementara binatang itu masih menggeram-geram di atasnya. Binatang itu telah merobek-robek wajahnya sedemikian rupa sehingga orang berpikir wanita itu pasti sudah tewas. Beberapa anggota rombongan sirkus itu, dipimpin Leonardo, si Orang

http://pustaka-indo.blogspot.com

Kuat, dan Griggs, si Badut, mengusir singa itu dengan memakai tongkat panjang. Singa itu berbalik lalu melompat masuk ke kandangnya, yang dengan cepat dikunci dari luar. Bagaimana sampai singa itu bisa keluar dari kandangnya tetap menjadi misteri. Ada dugaan bahwa ketika mereka membuka pintu kandang untuk masuk, sang singa langsung menyerbu mereka. Tak ada bukti lain yang menarik perhatian, kecuali bahwa ketika orang-orang mengangkatnya kembali ke karavannya, wanita itu berteriak-teriak seperti orang kesurupan, 'Penakut! Penakut!' Enam bulan kemudian barulah wanita itu sembuh dan cukup kuat untuk memberikan kesaksian, tapi penyidikan telah dinyatakan selesai, dengan keputusan bahwa, kematian Ronder semata-mata karena musibah."

"Apakah menurutmu ada kemungkinan lain?" tanyaku.

"Bisa dikatakan demikian, karena ada satu-dua hal yang dicemaskan polisi Berkshire bernama Edmunds yang masih muda belia. Pemuda yang pintar! Dia sempat mampir ke tempatku dan menceritakan semuanya."

"Pemuda kurus berambut pirang itu?"

"Tepat sekali. Aku yakin kau akhirnya bisa mengingatnya."

"Apa yang dicemaskannya?"

"*Well*, kami berdua cemas waktu itu. Masalahnya, kasus itu sulit direkonstruksi. Bayangkan singa itu! Dia keluar dari kandangnya. Lalu apa yang dilakukannya? Dia melompat ke depan, mendekati Ronder. Ronder berbalik dan berusaha melarikan diri—bekas cakaran binatang itu terdapat di belakang kepalanya—tapi si singa berhasil merobohkannya. Lalu, bukannya terus melarikan diri menjauhi tempat itu, singaku malah berbalik ke arah sang wanita yang sedang berdiri di dekat kandang. Dia menyerangnya, dan mencabik-cabik wajahnya. Dan kita ingat teriakan histeris wanita itu, yang seolah-olah menyalahkan suaminya. Tapi apa yang bisa dilakukan Ronder untuk menolong istrinya, sementara dia sendiri terluka? Kaulihat kerumitannya, bukan?"

"Begitulah."

"Lalu ada hal lain. Baru saja terlintas di benakku. Ternyata ketika singa itu mengaum dan wanita itu berteriak, terdengar jeritan lelaki lain."

"Pasti si Ronder."

"*Well*, kalau kepalanya pecah, tak mungkin dia berteriak-teriak, kan? Paling tidak, ada dua saksi yang mengatakan telah mendengar teriakan wanita itu berbaur dengan teriakan seorang pria."

"Bukankah semua anggota rombongan memang ikut ribut? Kupikir itu teriakan mereka sendiri. Sedangkan sehubungan dengan hal-hal lainnya, kurasa aku punya kesimpulan."

"Dengan senang hati akan kupertimbangkan."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Suami-istri itu pergi bersama-sama. Ketika mereka berada kira-kira sepuluh meter dari kandang, singa itu menyerbu keluar. Sang suami langsung berbalik dan diserang singa itu. Istrinya berniat masuk ke kandang dan menutup pintunya. Itulah satu-satunya alternatif baginya untuk menyelamatkan diri. Dia hampir berhasil melakukannya, tapi tepat ketika dia sampai di pintu kandang, singa itu menyerbu dan menjatuhkannya. Dia marah karena suaminya telah memancing kemarahan singa itu dengan berusaha melarikan diri. Kalau saja mereka menghadapinya, mereka mungkin bisa menjinakkan singa itu. Itulah sebabnya dia berteriak, 'Penakut!'"

"Hebat sekali, Watson! Idemu brilian, hanya ada satu kelemahannya."

"Apa, Holmes?"

"Kalau saat itu jarak di antara mereka dan kandang masih sepuluh meter, lalu bagaimana singa itu bisa keluar?"

"Barangkali musuh mereka yang membuka kuncinya."

"Dan mengapa singa itu menyerang mereka dengan begitu beringas padahal dia biasanya bermain-main dengan mereka, bahkan di hadapan publik?"

"Mungkin musuhnya telah melakukan sesuatu untuk menimbulkan kemarahan singa itu."

Holmes menatapku dengan serius, lalu berdiam diri selama beberapa saat.

"*Well*, Watson, teorimu mungkin benar. Ronder memang punya banyak musuh. Edmunds pernah bilang perangai Ronder sangat menakutkan. Kasar, gampang mengumpat, dan tak segan-segan memukul orang yang mengganggunya. Kurasa teriakan-teriakan Mrs. Ronder tentang monster, sebagaimana diceritakan tamu kita, timbul karena dia sedang mengenang almarhum suaminya. Tapi spekulasi kita tak ada artinya sampai kita mendapatkan semua faktanya. Ada ayam di lemari samping, Watson, juga sebotol anggur Montrachet. Mari kita pulihkan tenaga sebelum mengunjungi mereka."

Ketika kereta yang kami tumpangi sampai di rumah Mrs. Merrilow, ternyata wanita gemuk itu sudah berdiri di ambang pintu rumahnya yang sederhana tetapi cukup nyaman. Jelas sekali bahwa tujuan utamanya melibatkan diri dalam urusan ini adalah supaya dia tak kehilangan penyewa kamar yang amat berharga baginya. Sebelum mengantarkan kami ke lantai atas, dia memohon dengan sangat agar kami tak mengatakan atau melakukan sesuatu yang bisa mengakibatkan hal yang tak dikehendakinya. Setelah meyakinkannya, kami mengikutinya menaiki tangga yang karpetnya sudah usang. Dia lalu menunjukkan kamar yang dihuni oleh penyewa misterius itu.

Sebagaimana dugaan kami, kamarnya sempit, pengap, dan kurang ventilasi, karena si penghuni jarang meninggalkannya. Nasib malang telah membuat mantan pemelihara binatang ini hidup terkurung bak di dalam kandang. Dia duduk di kursi malas reyot di sudut yang gelap. Setelah bertahun-tahun

http://pustaka-indo.blogspot.com

hidup menyendiri tanpa banyak aktivitas, bentuk tubuhnya telah banyak berubah, tapi sisa-sisa kemolekannya masih terlihat. Kerudung hitam tebal menutupi wajahnya, sampai sedikit di atas bibir atasnya. Mulutnya yang indah dan dagunya yang bulat tetap kelihatan. Aku dapat membayangkan betapa cantiknya dia dulu. Suaranya pun sangat sopan dan menyenangkan.

"Nama saya sudah tak asing bagi Anda, Mr. Holmes," katanya. "Saya rasa itulah sebabnya Anda bersedia datang kemari."

"Benar, Madam, tapi saya tak mengerti bagaimana Anda bisa yakin saya akan tertarik pada kasus Anda."

"Saya tahu itu ketika saya sembuh dan diwawancara oleh Mr. Edmunds, detektif desa. Saya telah berbohong kepadanya, Mr. Holmes. Mungkin lebih bijaksana kalau saya berkata sebenarnya saja waktu itu."

"Biasanya memang lebih bijaksana mengatakan yang sebenarnya. Tapi mengapa Anda berbohong kepadanya?"

"Karena ada orang lain yang nasibnya bergantung pada saya. Dia sebenarnya tak patut saya bela, namun saya tak sampai hati menghancurkan hidupnya. Waktu itu hubungan kami sangat dekat."

"Apakah kini masalahnya sudah berlalu?"

"Ya, Sir. Orang yang saya maksudkan sudah meninggal."

"Kalau begitu, mengapa Anda tak melaporkan yang sebenarnya kepada polisi saja?"

"Karena ada seorang lagi yang terlibat, saya sendiri. Saya tak berani membuka skandal itu dan menghadapi kehebohan yang akan ditimbulkan oleh pemeriksaan pihak kepolisian. Saya takkan hidup terlalu lama, tapi saya berharap bisa hidup tenang sampai ajal menjemput saya. Saya ingin menceritakan hidup saya yang tragis kepada orang yang dapat dipercaya, sehingga setelah saya meninggal kelak, semuanya akan jelas."

"Saya merasa mendapat kehormatan, Madam. Tapi perlu Anda ketahui bahwa saya warga negara yang bertanggung jawab. Mungkin setelah mendengar kisah Anda, saya merasa perlu melaporkannya kepada polisi."

"Saya rasa Anda takkan melakukan itu, Mr. Holmes. Saya mengenal sifat dan cara kerja Anda dengan baik, karena saya telah mengikuti kiprah Anda selama beberapa tahun. Membaca merupakan satu-satunya hiburan saya setelah saya tertimpa musibah itu. Dan saya tak pernah melewatkan apa pun yang terjadi di dunia. Bagaimanapun, saya akan memercayakan kasus ini kepada Anda. Saya akan lebih lega setelah membeberkan semuanya."

"Saya dan rekan saya akan senang sekali mendengarkan penuturan Anda."

Wanita itu bangkit, lalu mengambil foto seorang pria dari sebuah laci. Jelas pria bertubuh tegap itu pemain akrobat profesional. Dia berpose dengan kedua lengan terlipat di depan dadanya yang berotot, sementara senyum

http://pustaka-indo.blogspot.com

mengembang dari balik kumisnya yang lebat—senyum bangga pria yang telah menaklukkan hati banyak wanita.

"Itu Leonardo," kata wanita itu.

"Leonardo, si Orang Kuat, yang dulu memberikan kesaksian?"

"Ya. Dan ini... ini suami saya."

Ronder ternyata buruk rupa, benar-benar mirip babi, atau lebih tepatnya mirip binatang buas. Bayangkan mulutnya yang jelek kalau sedang menggertak dan memaki-maki, orang pasti ketakutan menatap mata sipitnya yang keji. Jahat, buas—begitulah ekspresi yang terpancar dari wajah keras itu.

"Kedua foto itu akan menolong Anda, Tuan-tuan, untuk memahami cerita saya! Saya gadis miskin anggota rombongan sirkus yang dibesarkan di antara debu-debu jalanan, dan saya mulai melompat-lompat dengan bulatan-bulatan rotan ketika usia saya belum mencapai sepuluh tahun. Ketika saya sudah dewasa, pria ini mencintai saya—kalau nafsu binatangnya itu bisa disebut cinta—dan tak lama kemudian saya menjadi istrinya. Sejak itu saya bagaikan hidup di neraka, dan dia menjadi setan yang menyiksa saya. Semua anggota rombongan sirkus tahu mengenai perlakuannya terhadap saya. Dia main gila dengan wanita-wanita lain. Dia mengikat dan mencambuki saya dengan cemeti kalau saya mengeluh kepadanya. Mereka semua kasihan kepada saya dan membenci suami saya, tapi apa yang bisa mereka lakukan? Mereka semua takut kepadanya. Perilakunya memang mengerikan, dan bisa membunuh orang kalau sedang mabuk. Berkali-kali dia ditahan karena memukul orang atau berbuat kejam terhadap binatang, tapi dia punya banyak uang dan dengan mudah membayar denda pengadilan. Para bintang pertunjukan yang hebat-hebat kemudian keluar dari rombongan kami, dan pertunjukan kami mulai sepi pengunjung. Hanya saya dan Leonardo yang membuat pengunjung bertahan menonton—ditambah si badut Jimmy Griggs. Kasihan benar si Gtiggs, karena sebenarnya dia sangat susah mencari bahan lelucon, tapi dia berupaya keras mempertahankan pertunjukan kami.

"Lalu Leonardo menjadi semakin dekat dengan saya. Anda lihat sendiri bagaimana penampilannya. Saya tahu sekarang bahwa jiwa yang tersembunyi di balik tubuh kekar itu ternyata sangat kerdil. Tetapi, dibandingkan dengan suami saya, dia sudah seperti malaikat. Dia kasihan kepada saya dan berusaha menolong saya, sehingga akhirnya hubungan kami berubah menjadi hubungan asmara—mendalam sekali dan menggebu-gebu, benar-benar jalinan cinta yang telah lama saya idam-idamkan dan tak pernah saya rasakan. Suami saya mulai curiga, tapi saya rasa walaupun buas, dia itu penakut. Dan Leonardo-lah satu-satunya orang yang ditakutinya. Dia melampiaskan kemarahannya dengan caranya sendiri, yaitu dengan semakin menyiksa saya. Pada suatu malam, teriakan kesakitan saya menyebabkan Leonardo masuk ke kara-

van kami. Hampir saja terjadi tragedi malam itu, dan saya serta kekasih saya sadar bahwa tragedi memang tak dapat dihindari. Kami sependapat bahwa suami saya tak pantas hidup di bumi lebih lama lagi. Kami lalu membuat rencana untuk membunuhnya.

"Leonardo orang yang cerdik. Dialah yang mengatur rencana. Saya katakan ini bukan karena saya ingin menyalahkannya, karena saya mendukung penuh niatnya dan takkan mampu merencanakan sesuatu yang seperti itu. Kami membuat tongkat pemukul—lebih tepatnya Leonardo-lah yang membuatnya—dan di bagian kepala tongkat itu dipasangnya lima paku besi panjang, bagian paku yang tajam menjorok ke luar, bentuknya persis seperti cakar singa. Ini dimaksudkan untuk memukul suami saya sampai menemui ajalnya, tapi dengan meninggalkan kesan seolah-olah sang singalah yang mencabiknya. Kami bermaksud melepaskan singa itu dari kandangnya begitu misi kami selesai.

"Pada malam gelap gulita itu, sebagaimana biasanya saya dan suami saya pergi memberi makan singa. Kami membawa ember seng berisi daging mentah. Leonardo menunggu di balik karavan besar yang akan kami lalui sebelum tiba di kandang singa. Tapi dia terlambat bertindak, sehingga kami sudah melewati mobil itu sebelum dia menyerang suami saya. Dia lalu mengikuti kami dan tak lama kemudian saya mendengar suara pukulan tongkat ke kepala suami saya. Hati saya melonjak gembira ketika mendengar suara itu. Saya berlari ke depan, dan melepaskan gembok pintu kandang singa.

"Lalu terjadilah sesuatu yang sangat mengerikan. Anda mungkin pernah mendengar bagaimana cepatnya reaksi singa bila mencium bau darah manusia. Bau darah itu membuatnya ganas. Nalurinya yang unik membuatnya mengerti dalam sekejap bahwa ada orang yang baru saja dibunuh. Begitu saya membuka pintu besi kandangnya, singa itu menyerbu keluar dan langsung menyerang saya. Leonardo sebenarnya bisa menyelamatkan saya. Seandainya dia berlari mendekat dan memukul singa itu dengan tongkatnya, dia mungkin akan membuatnya takut. Tapi dia tak berani melakukan itu. Saya mendengarnya berteriak ngeri, lalu saya melihatnya membalikkan badan dan melarikan diri. Pada saat yang sama, gigi singa itu merobek-robek wajah saya. Napasnya yang panas dan terengah-engah telah membuat saya terpana, sehingga saya tak lagi memedulikan rasa sakit. Dengan kedua telapak tangan, saya mencoba mendorong kedua cakarnya yang berlumuran darah dari wajah saya sambil berteriak minta tolong. Saya tahu rombongan kami jadi gempar, dan samar-samar saya ingat ada beberapa orang yang menolong saya. Leonardo, Griggs, dan anggota rombongan yang lain berusaha membebaskan saya dari cakaran singa itu. Itulah yang terakhir saya ingat, Mr. Holmes, selama berbulan-bulan setelah itu. Ketika saya sudah sembuh dan melihat wajah saya di cermin, saya

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

mengutuki singa itu—oh, betapa saya mengutukinya habis-habisan! Bukan karena dia telah merusak wajah saya, tapi karena dia tak sekalian membunuh saya. Hanya satu keinginan saya, Mr. Holmes, dan saya punya cukup uang untuk melakukan hal itu. Saya akan terus menutupi wajah saya yang mengerikan ini supaya tak seorang pun melihatnya, dan saya akan tinggal di tempat yang tak dapat ditemukan para kenalan saya. Hanya itu yang bisa saya lakukan—dan begitulah hidup yang saya jalani selama ini. Bagaikan binatang terluka yang sedang merangkak menuju kematiannya, begitulah akhir hidup Eugenia Ronder."

Kami terdiam setelah wanita malang itu menyelesaikan kisahnya. Kemudian Holmes mengulurkan tangannya dan menepuk-nepuk tangan wanita itu dengan simpati yang dalam. Jarang aku melihatnya melakukan hal seperti itu.

"Gadis yang malang!" katanya. "Gadis yang malang! Sungguh sulit memahami nasib yang menimpa kita. Jika tak ada ganjaran setelah manusia mati, betapa kejamnya dunia ini. Tapi, bagaimana nasib Leonardo?"

"Saya tak pernah melihat atau mendengar tentang dia lagi. Mungkin saya bodoh sekali telah begitu membencinya. Tak butuh waktu lama baginya untuk jatuh cinta lagi pada salah satu gadis dalam rombongan sirkus itu. Tapi wanita tak mudah melupakan kisah cintanya. Dia telah meninggalkan saya ketika saya dalam cengkeraman cakar singa, dia telah meninggalkan saya begitu saja justru pada saat saya sangat membutuhkan pertolongannya, tapi saya tak sampai hati melaporkan tindakannya. Bagi saya sendiri, saya tak peduli lagi apa pun yang terjadi pada diri saya. Adakah yang lebih mengerikan dibandingkan hidup yang saya jalani ini? Tapi saya memikirkan nasib Leonardo."

"Dia sudah tiada?"

"Bulan lalu, dia tewas tenggelam ketika sedang berenang di dekat Margate. Saya membaca berita kematiannya di surat kabar."

"Di mana dia menyembunyikan tongkat berpaku lima yang merupakan bagian paling unik dan kreatif dari seluruh kisah Anda itu?"

"Saya tak tahu, Mr. Holmes. Di dekat perkemahan kami ada terowongan batu kapur. Di bawahnya ada kolam yang dalam. Mungkin ke dalam kolam itulah..."

"*Well, well,* itu tak ada gunanya lagi. Kasusnya sudah selesai."

"Ya," kata wanita itu, "kasusnya sudah selesai."

Kami berdiri, bersiap-siap mau meninggalkan tempat itu, tapi nada suara wanita itu menarik perhatian Holmes. Dengan cepat ia berbalik menatapnya.

"Anda tak berkuasa atas hidup Anda," katanya. "Jangan coba-coba mengakhirinya."

"Apa gunanya hidup saya bagi orang lain?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Siapa tahu? Kesaksian hidup Anda yang penuh penderitaan dan membutuhkan kesabaran luar biasa itu saja sudah menjadi pelajaran yang sangat berharga bagi dunia yang dipenuhi ketidaksabaran ini."

Reaksi wanita itu sungguh tak terduga. Dia menaikkan kerudungnya dan melangkah mendekati lampu.

"Saya ingin tahu apakah Anda tahan menatap wajah saya," katanya.

Memang mengerikan! Tak ada kata-kata yang bisa menggambarkan wajah yang sama sekali tak berbentuk itu! Kedua mata cokelatnya yang indah menatap dengan sangat pedih—begitu kontras dengan wajahnya yang rusak total. Pemandangan yang benar-benar memilukan. Holmes mengangkat sebelah tangannya sebagai ungkapan rasa kasihan dan permohonan agar wanita itu menurunkan kembali kerudungnya. Kami lalu meninggalkan kamar itu.

Dua hari kemudian, ketika aku mengunjungi sahabatku, dengan bangga dia menunjuk botol biru kecil yang terletak di atas perapian. Kuambil botol itu. Ada label merah bertuliskan "Racun". Ketika kubuka, tercium bau buah *almond* yang wangi.

"Sianida?" tanyaku.

"Tepat sekali. Dikirimkan kepadaku lewat pos. Saya kirimkan apa yang selalu menggoda saya. Saya akan mengikuti saran Anda. Begitulah isi suratnya. Kurasa, Watson, kita bisa menebak siapa pengirim surat yang tabah ini."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Misteri Di Gedung Tua Shoscombe

Sudah beberapa saat lamanya Sherlock Holmes membungkuk di depan mikroskop berkekuatan rendah. Dia lalu menegakkan tubuhnya dan menoleh kepadaku dengan penuh kemenangan.

"Lem, Watson," katanya. "Tak diragukan lagi itu lem. Coba lihat!"

Aku mengintip ke dalam mikroskop sambil berusaha memfokuskan pandanganku.

"Yang seperti rambut adalah benang-benang jas wol. Yang abu-abu debu. Nah, gumpalan-gumpalan cokelat di tengah itu lemnya."

"*Well*," kataku sambil tertawa, "aku percaya saja pada kata-katamu. Tapi apa gunanya semua ini?"

"Ini bisa menjadi bukti yang cukup kuat," jawabnya. "Dalam kasus St. Pancras, kau mungkin masih ingat telah ditemukan topi di samping mayat sang polisi. Tersangka menyangkal bahwa topi itu miliknya, tapi pekerjaannya sehari-hari adalah pembuat bingkai foto yang banyak memakai lem."

"Apakah kau menangani kasus itu?"

"Tidak, tapi temanku Merivale dari Scotland Yard meminta bantuanku. Sejak aku berhasil meringkus si pembuat uang palsu gara-gara sisa seng dan tembaga yang kutemukan di jahitan mansetnya, mereka mulai menyadari pentingnya mikroskop."

Dia menengok ke arah jam dengan gelisah.

"Ada klien baru yang berjanji mau datang, tapi dia kok terlambat, ya? Ngomong-ngomong, Watson, adakah yang kauketahui soal pacuan kuda?"

"Mestinya begitu. Kugunakan separuh dana pensiun kesehatanku untuk ikut taruhan di pacuan kuda."

"Kalau begitu kau akan kujadikan pemandu serba guna untuk Kasus Pacuan Kuda. Bagaimana dengan Sir Robert Norberton? Apakah nama itu mengingatkanmu pada sesuatu?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ya, tentu. Dia tinggal di Gedung Tua Shoscombe. Aku tahu tempatnya, karena selama beberapa musim panas aku pernah bertugas di daerah sana. Norberton pernah terlibat perkara kriminal."

"Oh ya?"

"Ketika sedang berada di Newmarket Heath, dia mencambuki Sam Brewer, lintah darah Curzon Street yang tersohor. Dia nyaris membunuhnya."

"Ah, kedengarannya menarik! Apakah dia sering membuat onar?"

"*Well*, dia terkenal berbahaya. Dan dia joki paling nekat di Inggris, pernah jadi juara kedua pada pacuan kuda nasional beberapa tahun lalu. Dia sangat berbeda dari pria-pria lain segenerasinya, bahkan lebih mirip pria Zaman Regency. Dia senang tinju, balap kuda, dan wanita-wanita cantik, sementara hidupnya terbelit utang."

"Hebat, Watson! Analisis yang sangat bagus. Sekarang aku sudah mendapatkan gambaran tentang dia. Bisakah kaujelaskan sedikit tentang Gedung Tua Shoscombe?"

"Tak banyak yang bisa kukatakan, kecuali bahwa gedung itu terletak di tengah-tengah Taman Shoscombe, segala jenis kuda dan pusat latihan terbaik ada di situ."

"Dan kepala pelatihnya," kata Holmes, "bernama John Mason. Kau tak perlu heran, Watson, karena surat yang sedang kubuka ini berasal darinya. Tapi mari kita cari tahu tentang Shoscombe lebih jauh lagi. Tampaknya aku berurusan dengan orang kaya!"

"Di Shoscombe juga ada anjing-anjing *spaniel*," kataku. "Nama mereka selalu disebut-sebut kalau ada kontes. Spaniel Shoscombe adalah keturunan yang paling eksklusif di Inggris. Mereka merupakan kebanggaan nyonya rumah Gedung Tua Shoscombe."

"Istri Sir Robert Norberton?"

"Sir Robert Norberton tidak menikah. Lebih baik begitu, mengingat gaya hidupnya. Dia tinggal bersama kakak perempuannya yang sudah menjanda, Lady Beatrice Falder."

"Maksudmu wanita itu menumpang di rumah adiknya?"

"Tidak, tidak. Gedung itu dulunya milik almarhum suaminya, Sir James. Norberton tak punya hak apa pun atasnya. Wanita itu boleh menempati gedung tua itu seumur hidupnya, tapi kelak akan menjadi milik adik lelaki almarhum suaminya. Sementara ini, setiap tahun dia mendapat tunjangan hidup."

"Dan kurasa, Robert sang adiklah yang menghabiskan uang itu?"

"Kira-kira begitu. Dia itu jahat dan sering menyusahkan hati kakaknya. Tapi kudengar wanita itu sangat sayang kepadanya. Oh ya, ada masalah apa di Shoscombe?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ah, itulah yang ingin kuketahui. Dan kurasa orang yang bisa menjelaskan semuanya sudah tiba."

Pintu ruangan kami terbuka dan seorang pria tinggi berwajah klimis memasuki ruangan. Pandangannya mantap dan keras sebagaimana umumnya orang yang harus melatih kuda atau mengajar pemuda-pemuda. Mr. John Mason melakukan keduanya, dan penampilannya memang meyakinkan. Dia membungkukkan badan dengan kaku, lalu duduk di kursi yang ditunjukkan Holmes.

"Anda menerima surat saya, Mr. Holmes?"

"Ya, tapi tak ada penjelasan apa-apa."

"Masalahnya terlalu peka untuk dituliskan di dalam surat. Rumit, lagi. Saya akan menjelaskannya sendiri."

"*Well,* silakan."

"Pertama-tama, Mr. Holmes, saya rasa tuan saya, Sir Robert, telah menjadi gila."

Holmes mengangkat alisnya. "Ingat, ini Baker Street, bukan Harley Street," katanya. "Tapi mengapa Anda mengatakan demikian?"

"*Well,* Sir, kalau orang melakukan satu atau dua hal aneh, itu bisa dimengerti. Tapi kalau semua kelakuannya aneh, bukankah Anda mulai bertanya-tanya? Saya yakin Prince dan pacuan Derby-lah yang membuatnya gila."

"Prince kuda yang biasanya Anda latih, bukan?"

"Kuda terbaik di negeri ini, Mr. Holmes, saya tahu betul itu. Saya akan berterus terang, karena saya yakin Anda berdua bisa dipercaya. Mohon kerahasiaan kasus ini dijaga. Sir Robert harus memenangkan pacuan Derby. Ini kesempatan terakhirnya untuk menyelamatkan diri dari kebangkrutan. Semua miliknya dipertaruhkannya untuk kuda ini. Tapi dia memang punya peluang besar untuk menang taruhan, karena orang-orang justru menganggap kuda ini akan kalah dalam pacuan.

"Kenapa bisa begitu bila kuda itu; memang demikian hebatnya?"

"Masyarakat tak tahu kecepatannya yang sebenarnya. Sir Robert memang cerdik. Yang ditunjukkannya di muka umum adalah saudara seinduk Prince, yang mirip sekali dengannya. Bedanya hanya terlihat bila mereka sedang melompat. Pokoknya, saat ini pikiran Sir Robert dipenuhi oleh Prince dan pacuan yang akan diikutinya. Hidupnya seperti telur di ujung tanduk, karena para lintah darat terus mengejarnya. Kalau Prince sampai gagal, tamatlah riwayatnya."

"Wah, nekat sekali dia! Tapi dia tidak seperti orang sinting. Dapatkah Anda jelaskan keanehan-keanehannya?"

"*Well,* pertama-tama, penampilannya. Saya yakin dia tak pernah tidur akhir-akhir ini. Dia senantiasa berada di istal. Matanya liar, saraf terganggu. Lalu sikapnya terhadap Lady Beatrice... wah!"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Ah! Bagaimana?"

"Selama ini hubungan mereka sangat baik. Mereka berdua mempunyai minat yang sama, dan wanita itu juga sayang pada kuda. Pada jam tertentu setiap siang, dia naik kereta dan pergi mengunjungi istal—terutama untuk menengok Prince. Prince akan mengangkat telinganya kalau mendengar suara roda kereta wanita itu mendekati istal, dan dia biasa berderap mendekati kereta untuk mendapatkan sebongkah gula. Tapi kini semuanya sudah berlalu."

"Kenapa?"

"Wanita itu tampaknya sudah tak berminat pada kuda. Selama seminggu ini, kalau dia lewat di dekat istal, menyapa 'selamat pagi' pun tidak!"

"Menurut Anda telah terjadi pertengkaran?"

"Pastilah pertengkaran besar yang menimbulkan dendam. Kalau tidak, mengapa tuan saya membuang anjing *spaniel* yang disayangi wanita itu seperti anaknya sendiri? Beberapa hari yang lalu, anjing itu diberikannya kepada Pak Tua Barnes, pemilik Penginapan Green Dragon di Crendall, sekitar lima kilometer jauhnya dari Shoscombe."

"Ini baru kelihatan aneh."

"Masih ada hal lain. Lady Beatrice mengidap penyakit jantung dan gembur-gembur, sehingga dia tak bisa melakukan banyak kegiatan. Tapi Sir Robert biasa menemaninya di kamar selama dua jam setiap malam. Itu memang layak dilakukannya karena Lady Beatrice telah begitu baik terhadapnya. Namun sekarang kebiasaan itu tak lagi dijalankannya. Lady Beatrice sangat sedih, Mr. Holmes. Dia jadi pemurung dan banyak minum."

"Sebelum keanehan-keanehan ini terjadi, apakah dia suka minum-minum?"

"*Well*, paling segelas, tapi sekarang sebotol pun dia habiskan sekali minum. Begitulah menurut Stephens, kepala pelayan. Semuanya berubah, Mr. Holmes, dan tampaknya ada sesuatu yang tidak beres. Lagi pula, apa gerangan kerja tuan saya malam-malam di ruang bawah tanah kapel tua? Dan siapa yang menemuinya di sana?"

Holmes menggosok-gosokkan tangannya.

"Silakan dilanjutkan, Mr. Mason. Kisah ini makin lama makin menarik!"

"Kepala pelayan juga yang melihatnya pergi ke situ. Waktu itu jam dua belas malam dan sedang hujan lebat. Malam berikutnya, saya menunggu di rumah Sir Robert dan ternyata dia pergi lagi. Saya dan Stephens mengikutinya, walaupun apa yang kami lakukan cukup berbahaya. Kalau dia memergoki kami, kami pasti celaka. Tuan sangat galak. Kalau marah dia main pukul. Dia tak pernah menghargai orang lain. Maka kami mengikutinya dari kejauhan, tapi bisa cukup jelas melihat gerak-geriknya. Dia menuju ruangan yang mengerikan itu, dan di sana ada orang yang menunggunya."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Tempat apa sebenarnya itu?"

"*Well,* Sir, di halaman Shoscombe ada kapel tua yang sudah rusak. Begitu tuanya sehingga tak seorang pun tahu berapa usianya. Dan kapel itu mempunyai ruang bawah tanah yang sangat menyeramkan. Pada siang hari saja tempat itu gelap, lembap, dan sunyi sepi. Apalagi ketika malam. Tak banyak orang sekitar situ yang berani mendekat ke tempat itu. Tapi Tuan tak takut. Tak ada yang ditakutinya di dunia ini. Namun saya benar-benar tak habis pikir, apa yang dilakukannya di sana malam-malam begitu?"

"Tunggu sebentar!" kata Holmes. "Anda mengatakan ada orang lain di sana. Pastilah salah satu pekerja istal atau penghuni rumah! Anda tinggal mencari orangnya lalu menanyainya."

"Saya tak mengenal orang itu."

"Bagaimana Anda bisa bilang begitu?"

"Karena saya telah melihatnya, Holmes, malam itu juga. Setelah Sir Robert membelok dan lewat di depan kami—saya dan Stephens yang mengendap-endap di semak belukar—kami mendengar orang lain itu mondar-mandir di belakang gedung. Kami tak takut kepadanya. Maka, ketika Sir Robert telah pergi, kami keluar dari persembunyian dan berpura-pura sedang jalan-jalan di bawah sinar rembulan. Kami mendekatinya dengan santai. 'Halo! Anda siapa, ya?' sapa saya. Rupanya dia tak mendengar langkah kami, dan menoleh dengan sangat terkejut seperti melihat setan. Dia berteriak, lalu langsung menghilang dalam kegelapan. Larinya cepat sekali! Benar-benar cepat. Dalam semenit dia sudah tak kelihatan dan tak kedengaran lagi, jadi kami tak pernah tahu siapa dia ataupun apa pekerjaannya."

"Tapi apakah Anda melihat wajahnya dengan jelas di bawah sinar bulan?"

"Ya, wajah yang kekuningan itu benar-benar tampak bengis. Entah apa urusannya dengan Sir Robert."

Selama beberapa saat Holmes termenung.

"Siapa yang biasanya menemani Lady Beatrice Falder?" tanyanya akhirnya.

"Pelayan wanitanya, Carrie Evans. Dia telah bekerja selama lima tahun."

"Kesetiaannya tak perlu diragukan?"

Mr. Mason bergerak-gerak dengan gelisah.

"Dia cukup setia," jawabnya akhirnya. "Tapi tak bisa saya katakan kepada siapa dia setia."

"Ah!" kata Holmes.

"Saya tak mau jadi penyebar gosip."

"Saya bisa mengerti, Mr. Mason. Saya tahu situasinya. Dr. Watson telah menjelaskan bahwa Sir Robert memang mata keranjang. Tak terpikirkah oleh Anda bahwa pertengkaran antara kakak-beradik itu mungkin bersumber pada hal ini?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Skandal itu sebenarnya telah lama diketahui orang banyak."

"Tapi Lady Beatrice mungkin belum lama tahu. Andaikan saja dia tiba-tiba mengetahui hal itu, lalu dia ingin mengusir pelayan wanitanya. Tapi sang adik melarangnya. Wanita yang sakit-sakitan itu, tentu saja tak berdaya memaksakan kehendaknya. Dia tetap mempekerjakan si pelayan walaupun membencinya. Wanita itu jadi pendiam dan pemurung, dan menghibur diri dengan minuman keras. Karena jengkel, Sir Robert lalu membuang anjing spaniel kesayangan wanita itu. Bukankah semuanya berhubungan?"

"*Well*, mungkin juga—sejauh ini."

"Tepat sekali! Sejauh ini. Sekarang, bagaimana tentang kunjungan-kunjungan malam hari Sir Robert ke kapel tua itu? Rasanya tidak ada hubungannya sama sekali dengan gambaran kita."

"Memang, Sir, dan ada hal lain yang juga tak cocok. Untuk apa Sir Robert membongkar peti mati?"

Holmes langsung duduk tegak.

"Kami baru mengetahuinya kemarin, setelah saya menulis surat kepada Anda. Kebetulan Sir Robert berangkat ke London, maka saya dan Stephens lalu pergi ke ruang bawah tanah kapel itu. Semuanya dalam keadaan rapi, Sir, hanya di salah satu pojok ruangan terdapat sisa-sisa tubuh manusia."

"Anda tentunya langsung melaporkan hal ini ke polisi?"

Tamu kami tersenyum pahit.

"*Well*, Sir, saya rasa laporan saya takkan menarik perhatian mereka. Yang kami temukan hanyalah tengkorak dan beberapa tulang mumi. Usianya mungkin sudah seribu tahun. Tapi mumi itu dulunya tak ada di situ, itu kami yakin benar, Sir. Mumi itu teronggok di pojok ruangan dan ditutupi papan. Sebelumnya tak ada apa-apa di pojok sebelah situ."

"Lalu Anda apakan mumi itu?"

"*Well*, kami tinggalkan saja."

"Tindakan yang bijaksana. Anda mengatakan kemarin Sir Robert pergi. Apakah dia sudah kembali?"

"Kami kira dia akan kembali hari ini."

"Kapan Sir Robert membuang anjing kakaknya?"

"Baru seminggu yang lalu. Ketika itu si anjing sedang menyalak di luar bangunan pengadilan tua, dan Sir Robert sedang tinggi emosinya. Dia langsung menangkap anjing itu, dan tampaknya berniat membunuhnya. Tapi anjing itu lalu diserahkannya kepada Sandy Bain, sang joki, dengan pesan agar dia mengantarnya ke Pak Tua Barnes pemilik Penginapan Green Dragon. Katanya dia tak mau melihat anjing itu lagi."

Holmes duduk termenung sambil mengisap pipa. "Belum jelas bagi saya

http://pustaka-indo.blogspot.com

apa yang sebenarnya Anda ingin saya lakukan sehubungan dengan kasus ini, Mr. Mason," katanya. "Tak bisakah Anda mengutarakannya?"

"Mungkin benda ini bisa menjelaskannya, Mr. Holmes," sahut tamu kami.

Dia mengeluarkan bungkusan kecil dari saku bajunya dan memperlihatkan sepotong tulang.

Holmes mengamatinya dengan penuh minat.

"Dari mana Anda mendapatkannya?"

"Ada perapian sentral di gudang yang letaknya tepat di bawah kamar Lady Beatrice. Telah lama alat itu tak dihidupkan, tapi beberapa hari yang lalu Sir Robert mengeluh tentang hawa yang sangat dingin dan menyuruh pelayan menyalakannya. Harvey—salah satu bawahan saya—yang mengurusi alat pemanas itu. Pagi tadi dia menemui saya membawa tulang yang ditemukannya di onggokan abu. Dia ngeri melihat benda ini."

"Saya pun demikian," kata Holmes. "Bagaimana pendapatmu, Watson?"

Tulang itu gosong, tapi bentuknya masih utuh.

"Ini tulang manusia—bagian paha atas," kataku.

"Tepat sekali!" kata Holmes serius. "Kapan biasanya bawahan Anda itu mengurus perapian?"

"Dia menyalakannya setiap sore lalu meninggalkannya."

"Jadi sepanjang malam orang bisa masuk ke situ tanpa sepengetahuannya?"

"Ya, Sir."

"Dapatkah Anda masuk dari luar?"

"Ada pintu masuk dari luar. Ada satu pintu lagi di kamar Lady Beatrice."

"Wah, kasus ini rumit, Mr. Mason—rumit dan agak kotor. Anda bilang Sir Robert tak ada di rumah semalam?"

"Ya, Sir."

"Jadi, bukan dia yang membakar tulang itu."

"Benar, Sir."

"Apa nama rumah penginapan yang tadi Anda sebutkan?"

"Green Dragon."

"Apakah di daerah Berkshire ada tempat memancing yang bagus?"

Pelatih yang lugu itu tertegun, seolah dia sedang menghadapi orang gila yang lain lagi.

"*Well,* Sir, saya pernah dengar di sungai dekat pabrik banyak ikan *trout* dan *pike* di danau dekat tempat saya bekerja."

"Bagus. Saya dan Watson dua penangkap ikan yang hebat, bukan begitu, Watson? Alamat kami sementara akan pindah ke Green Dragon. Kami akan tiba di sana malam ini. Tak perlu kami jelaskan bahwa selama di sana kami tak ingin bertemu dengan Anda, Mr. Mason. Kalau ada perlu, silakan mengirim surat saja, dan bila saya membutuhkan Anda, saya tahu di mana

http://pustaka-indo.blogspot.com

harus menemui Anda. Kalau kami sudah menyelidiki kasus ini lebih jauh, mungkin kami dapat mengutarakan pendapat kami."

Begitulah, pada suatu malam yang cerah di bulan Mei, aku dan Holmes berada di kereta api kelas satu untuk melaksanakan tugas penyelidikan di Shoscombe. Rak di atas tempat duduk kami penuh dengan alat-alat pancing. Sesampainya di tempat tujuan, kami naik kereta ke penginapan kuno milik Josiah Barnes. Dia bersemangat sekali ketika kami menyampaikan maksud kami untuk memancing di dekat situ.

"Bagaimana kalau kami memancing di danau dekat Gedung Tua Shoscombe untuk mendapatkan ikan *pike*?" tanya Holmes.

Wajah pemilik penginapan itu menjadi muram.

"Tak bisa, Sir. Anda bisa-bisa diceburkan ke danau sebelum sempat memancing."

"Memangnya ada apa?"

"Sir Robert, Sir. Dia selalu curiga pada orang-orang asing, takut jika mereka berniat mengintai kudanya. Kalau melihat Anda berdua dekat-dekat lapangan tempat dia melatih kudanya, dia pasti akan melabrak Anda. Dia tak mau ambil risiko, begitulah Sir Robert."

"Saya dengar kudanya akan ikut dalam pacuan Derby."

"Ya, kuda yang hebat sekali. Dia mempertaruhkan semua uang kami untuk pacuan itu, juga uangnya sendiri. Omong-omong," katanya sambil menatap kami dengan serius, "Anda bukan penggemar pacuan kuda, kan?"

"Jelas bukan. Kami hanyalah dua penduduk London yang kecapekan, yang memerlukan udara segar."

"*Well*, Anda datang ke tempat yang tepat. Silakan bersantai-santai. Tapi ingatlah apa yang saya katakan tentang Sir Robert. Dia orang yang suka menghantam dulu, bicara belakangan. Jangan mendekat ke halaman gedung yang ditinggalinya."

"Baiklah, Mr. Barnes! Kami akan ingat itu. Omong-omong, betapa cantiknya anjing *spaniel* yang sedang menyalak di halaman."

"Memang. Dia asli keturunan Shoscombe, jenis terbaik di seluruh Inggris."

"Saya juga suka anjing," kata Holmes. "Nah, apakah saya boleh bertanya, berapa kira-kira harga anjing seperti itu?"

"Saya tak mungkin mampu membelinya, Sir. Sir Robert sendiri yang memberikannya kepada saya. Itulah sebabnya saya harus menjaganya baik-baik. Kalau tidak diikat, dia pasti sudah kembali ke tempat tinggalnya yang lama."

"Di tangan kita sudah ada beberapa kartu, Watson," kata Holmes ketika pemilik hotel itu telah meninggalkan kami. "Tak mudah memainkannya, tapi kita mungkin akan melihat hasilnya dalam satu-dua hari. Oh ya, kudengar

http://pustaka-indo.blogspot.com

Sir Robert masih di London. Kita bisa masuk ke ruang bawah tanah itu malam ini, tanpa kuatir diserang. Aku perlu mengecek beberapa hal."

"Sudah punya dugaan, Holmes?"

"Hanya ini, Watson, yaitu telah terjadi sesuatu kira-kira seminggu yang lalu yang mengguncangkan penghuni Gedung Tua Shoscombe. Kejadian apa itu? Kita hanya bisa menduga dari akibat-akibatnya yang tampaknya cukup unik dan membingungkan. Tapi yang begitu justru sangat membantu kita. Kasus yang datar dan tak bervariasilah yang biasanya tak punya harapan untuk diselesaikan.

"Mari kita membahas data yang kita punya. Sang adik tak lagi menemui kakak tercintanya yang sakit-sakitan. Dia bahkan membuang anjing kesayangannya, Watson! Apakah kau tak bisa menyimpulkan sesuatu dari hal ini?"

"Tidak, kecuali adik lelakinya itu jahat."

"*Well*, mungkin saja. Nah, mari kita lanjutkan pembahasan kita mulai dari saat pertengkaran di antara mereka terjadi—kalau memang telah terjadi pertengkaran. Sang kakak mengunci diri di dalam kamar, mengubah kebiasaan-kebiasaannya, tak pernah terlihat orang lain kecuali kalau sedang bepergian dengan pelayan wanitanya. Dia tak mau lagi berhenti di istal untuk menengok kuda kesayangannya, dan dia mulai menenggak minuman keras. Begitu kasusnya secara keseluruhan, bukan?"

"Ditambah urusan di ruang bawah tanah itu."

"Itu bagian lain yang terpisah. Ada dua bagian, Watson, dan kuminta kau tak mencampuradukkannya. Bagian A, yang berhubungan dengan Lady Beatrice, tidakkah terasa aneh sekali?"

"Aku tak tahu apa-apa."

"*Well*, sekarang, coba kita lihat bagian B, yang berhubungan dengan Sir Robert. Dia mati-matian berusaha memenangkan pacuan Derby. Dia dililit utang, dengan risiko istal kuda dan seluruh hartanya jatuh ke tangan para kreditornya. Orang yang nekat itu kini terjepit. Selama ini keuangannya sepenuhnya dibantu kakaknya. Dia pun memanfaatkan pelayan wanita kakaknya. Sejauh ini rasanya beres-beres saja, bukan?"

"Bagaimana dengan ruang bawah tanah itu?"

"Ah, ya, ruang bawah tanah itu! Mari kita anggap, Watson—ingat, ini cuma dugaan—Sir Robert telah membunuh kakaknya."

"Wah, Holmes! Tak mungkin begitu!"

"Mungkin saja, Watson. Memang Sir Robert orang terhormat, tapi kadang-kadang kita menemukan burung gagak di antara rajawali. Mari kita anggap dugaan ini benar. Dia tak bisa melarikan diri ke luar negeri sampai dia memperoleh uang, dan uang itu hanya bisa didapatnya bila Shoscombe Prince menang. Karenanya dia harus mempertahankan keadaan. Untuk itu, dia ha-

http://pustaka-indo.blogspot.com

rus melenyapkan mayat korban, dan mencari orang untuk berperan sebagai kakaknya. Dengan bantuan pelayan wanita yang bersekongkol dengannya, hal itu pun tak sulit dilaksanakan. Mayat wanita itu mungkin disembunyikan di ruang bawah tanah. Bukankah jarang orang masuk ke situ? Lalu diam-diam dihancurkannya mayat itu dengan membakarnya di perapian pada malam hari. Maka bukti yang kita lihat merupakan sisa mayat yang belum sempat terbakar. Bagaimana menurutmu, Watson?"

"Semua itu mungkin saja jika dugaanmu yang mengerikan benar."

"Ada eksperimen kecil yang akan kita lakukan besok, Watson, untuk mendapatkan sedikit kejelasan tentang kasus ini. Sementara itu, sebaiknya kita tetap berperan seperti yang kita rencanakan. Mari kita menemui pemilik hotel sambil minum anggur dan ngobrol tentang belut dan ikan—topik-topik yang tampaknya sangat disenanginya. Barangkali saja kita akan mendapat informasi tentang kejadian-kejadian di sekitar sini."

Keesokan harinya kami tak jadi pergi memancing, karena ternyata kami lupa membawa jarum umpan. Sekitar pukul sebelas, kami pergi berjalan-jalan, dan diizinkan membawa anjing spaniel hitam itu.

"Inilah tempatnya," katanya ketika kami sampai di gerbang tinggi berpintu ganda. Di atas gerbang itu menjulang patung singa bersayap dan berkepala elang. "Menjelang tengah hari, begitu menurut Mr. Barnes, biasanya nyonya rumah pergi berjalan-jalan, dan keretanya harus diperlambat jalannya sementara menunggu pintu gerbang dibuka. Nanti kalau terjadi seperti itu, dan sebelum keretanya dilarikan lagi dengan kencang, aku mau agar kau, Watson, menyetop kusirnya dengan pura-pura menanyakan sesuatu. Jangan pedulikan aku. Aku akan bersembunyi di balik semak untuk melihat apa yang bisa kulihat."

Kami tak perlu menunggu lama. Seperempat jam kemudian, kami melihat kereta terbuka berwarna kuning bergerak dari bagian dalam halaman menuju pintu gerbang. Di bawah sinar matahari, tampak dua ekor kuda abu-abu yang gagah dan langkahnya panjang-panjang. Holmes langsung menarik anjing spaniel yang dibawanya ke balik semak. Aku berdiri santai di pinggir jalan sambil mengayun-ayunkan tongkat. Seorang penjaga berlari keluar untuk membuka pintu gerbang.

Ketika kereta itu diperlambat, aku bisa melihat para penumpangnya. Seorang wanita muda berkulit gelap dengan rambut cokelat kekuningan dan mata nyalang duduk di sebelah kiri. Di sampingnya duduk wanita tua bertubuh gemuk dengan syal terlilit di sekitar wajah dan bahunya—rupanya dialah sang nyonya rumah yang sakit-sakitan. Ketika kereta itu sudah mencapai jalan, aku mengangkat tangan dengan gerakan memerintah, dan begitu kusirnya memperlambat kereta, kutanyakan apakah Sir Robert ada di rumah.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Pada saat yang sama Holmes keluar dari persembunyiannya dan melepaskan anjing spaniel itu. Sambil menyalak gembira, anjing itu berlari ke arah kereta dan melompat naik ke tangganya. Tapi sekejap keipudian, anjing itu menggeram-geram marah, dan dia berusaha menggigit pakaian wanita yang duduk di hadapannya.

"Terus! Terus!" jerit sebuah suara besar. Kusir kereta mencambuk kedua kudanya, dan kereta itu meninggalkan kami yang berdiri di jalan.

"*Well*, Watson, itu pun sudah cukup," kata Holmes sambil kembali memasangkan rantai di leher *spaniel* yang masih menggeram itu. "Dia mengira yang didekatinya tadi nyonyanya, dan ternyata bukan. Anjing tak pernah salah mengenali orang."

"Tapi yang menjerit tadi suara pria!" teriakku.

"Tepat sekali! Kartu kita bertambah satu lagi, Watson, tapi kita harus tetap berhati-hati memainkannya."

Tampaknya sahabatku tak punya rencana lain hari itu, sehingga kami lalu memutuskan untuk pergi memancing di sungai dekat pabrik. Dan malam itu menu makanan kami adalah ikan *trout*. Setelah makan malam, barulah Holmes menunjukkan tanda-tanda hendak melakukan kegiatan baru. Sekali lagi kami berjalan menuju tempat yang kami kunjungi tadi siang. Di pintu gerbang ternyata sudah menunggu John Mason, pelatih kuda yang menemui kami di London.

"Selamat malam, Tuan-tuan," katanya. "Saya sudah menerima surat Anda, Mr. Holmes. Sir Robert belum pulang, tapi saya dengar dia akan pulang malam ini."

"Berapa jauh jarak kapel itu dari rumah?" tanya Holmes.

"Sekitar setengah kilometer."

"Kalau begitu, kehadirannya tak perlu diperhitungkan."

"Saya tak berani berbuat begitu, Mr. Holmes. Begitu tiba di rumah, dia pasti akan memanggil saya untuk menanyakan Shoscombe Prince."

"Baik. Kalau begitu kami akan bekerja sendiri, Mr. Mason. Tunjukkan saja di mana kapel itu, dan sesudahnya Anda boleh meninggalkan kami."

Malam itu gelap gulita, tapi dengan cekatan Mason membimbing kami melewati padang rumput sampai kami melihat bayangan hitam di hadapan kami. Itulah kapel yang sedang kami tuju. Kami memasuki celah yang dulunya serambi. Pemandu jalan kami berjalan terseok-seok di antara tumpukan puing untuk mencapai ujung gedung. Di situ ada tangga curam menuju ruang bawah tanah. Dia menyalakan korek api sehingga kami dapat melihat apa yang terhampar di hadapan kami. Ruangan itu mengerikan dan sepertinya berhantu, dengan dinding-dinding kuno yang sudah ambruk di sana-sini, batu-batuan yang porak-poranda, serta tumpukan peti mati timah dan batu

http://pustaka-indo.blogspot.com

yang berjajar dari bawah sampai ke langit-langit. Holmes menyalakan lampu senter dan menyorotkannya ke tumpukan peti mati berhiaskan patung singa bersayap dan berkepala elang, lambang kejayaan keluarga yang dibawa penyandangnya sampai ke liang kubur.

"Anda bilang Anda telah menemukan tulang-tulang manusia, Mr. Mason. Bisakah Anda tunjukkan tempatnya sebelum Anda meninggalkan kami?"

"Di sudut sana."

Pelatih itu menyeberangi ruangan, namun langkahnya terhenti ketika lampu senter kami menyorot ke tempat yang ditunjukkannya. "Tak ada lagi di situ," katanya.

"Sudah saya duga," kata Holmes sambil tergelak, "saya rasa sebagian sudah jadi abu di perapian."

"Tapi untuk apa orang membakar mayat yang sudah berusia ribuan tahun?" tanya John Mason.

"Itulah yang ingin kami selidiki dengan kehadiran kami di sini," kata Holmes. "Penyelidikan ini bisa memakan waktu lama, jadi silakan Anda meninggalkan kami. Saya rasa malam ini juga kami akan mendapatkan penyelesaiannya."

Ketika John Mason telah pergi, Holmes mulai mengamati peti-peti itu, mulai dari yang paling kuno sejak zaman Saxon, yaitu yang berada di tengah-tengah, zaman Dinasti Norman Hugo dan Odo, sampai ke Sir William dan Sir Denis Falder yang hidup di abad kedelapan belas.

Lebih dari satu jam kemudian, Holmes mendekati peti mati timah yang terletak di dekat pintu masuk. Kudengar dia berteriak kecil penuh kepuasan, dan dari gerakannya yang tergesa-gesa dan mantap tahulah aku bahwa dia telah mendapatkan apa yang dicari-carinya. Dengan kaca pembesarnya dia mengamati pinggiran tutup peti itu. Dikeluarkannya alat pengungkit pendek dan pembuka peti yang lalu disisipkannya pada celah di pinggiran peti. Dia lalu mendongkel tutup peti yang tampaknya hanya dipaku pada dua bagian. Terdengar suara bergeretak ketika tutup peti itu mulai menguak, tapi tiba-tiba kegiatan kami terganggu.

Terdengar suara orang berjalan di lantai atas kapel. Langkah-langkahnya mantap dan terburu-buru, berarti ia datang ke sini dengan maksud tertentu dan sudah mengenal tempat ini dengan baik. Seberkas cahaya terlihat di tangga, dan tak lama kemudian orang itu muncul. Penampilannya menyeramkan—tinggi besar dan bengis. Dia memegang lampu istal besar di depannya sehingga cahayanya menyinari wajahnya yang berkumis lebat dan matanya yang memancarkan kemarahan. Dia menatap ke sekeliling dengan saksama, dan akhirnya menemukan kami berdua. Dia menatap kami dengan terperanjat.

"Siapa kalian?" teriaknya bagaikan halilintar. "Dan apa yang kalian lakukan di sini?"

http://pustaka-indo.blogspot.com

Karena Holmes tak menjawab, dia maju beberapa langkah dan mengangkat tongkat pemukul yang dibawanya.

"Kalian dengar saya?" teriaknya lagi. "Kalian siapa? Apa yang kalian lakukan di wilayah saya?" Dia mengacung-acungkan tongkat pemukulnya.

Bukannya mundur, Holmes malah melangkah maju.

"Saya juga punya pertanyaan buat Anda, Sir Robert," katanya ketus. "Siapa ini? Dan mengapa bisa sampai di sini?"

Holmes langsung membalikkan badan dan membuka tutup peti mati di belakangnya. Dalam cahaya lampu, aku melihat mayat yang terlilit kain putih dari kepala sampai ke kaki. Wajahnya mengerikan, seperti nenek sihir, hidung dan dagunya mencuat, matanya melotot, dan wajahnya berkerut-kerut.

Sambil berteriak, sang bangsawan melangkah mundur, lalu berpegangan pada peti mati yang terbuat dari batu.

"Bagaimana Anda bisa tahu?" teriaknya. Lalu, kembali ke sikapnya yang kasar. "Apa urusannya dengan Anda?"

"Nama saya Sherlock Holmes," kata sahabatku. "Anda mungkin pernah mendengarnya. Begini, urusan saya adalah urusan semua warga negara yang baik, yaitu menegakkan keadilan. Tampaknya, Anda perlu menjawab banyak pertanyaan."

Selama beberapa saat, Sir Robert hanya menatap nyalang, tapi suara Holmes yang tenang serta sikapnya yang dingin dan penuh percaya diri membuatnya gentar.

"Demi Tuhan, Mr. Holmes, semuanya baik-baik saja," katanya. "Saya menyadari bahwa yang tampak dari luar semuanya menyudutkan saya, tapi saya tak bisa berbuat lain."

"Saya akan senang kalau ternyata begitu, tapi sayangnya Anda harus menjelaskannya kepada pihak kepolisian."

Sir Robert mengangkat bahunya yang bidang.

"*Well*, baiklah kalau begitu. Ayo kita ke rumah dan akan saya ceritakan semuanya, agar Anda bisa menilai sendiri bagaimana sebenarnya kasus ini."

Seperempat jam kemudian, kami berada di ruang senjata gedung tua itu. Perabotan dalam ruangan ini bagus-bagus, dan dindingnya dikelilingi lemari kaca berisi senapan. Sir Robert meninggalkan kami sebentar, lalu kembali bersama dua orang. Yang satu adalah wanita muda berkulit gelap yang kami lihat di kereta tadi pagi; satunya lagi pria berwajah tirus yang sikapnya mencurigakan. Kedua orang ini tampak bingung—rupanya sang bangsawan belum sempat menjelaskan perkembangan yang baru saja terjadi.

"Mereka," kata Sir Robert sambil melambaikan tangannya, "adalah Mr. dan Mrs. Norlett. Mrs. Norlett, yang sebelum menikah bernama Evans, adalah pelayan pribadi kakak saya selama bertahun-tahun. Saya bawa mereka kemari

http://pustaka-indo.blogspot.com

karena saya merasa perlu menjelaskan keadaan saya yang sebenarnya kepada Anda, dan hanya mereka yang bisa saya jadikan saksi."

"Apakah ini sungguh-sungguh perlu, Sir Robert? Sudahkah Anda pikirkan baik-baik apa yang sedang Anda lakukan?" teriak wanita muda itu.

"Sedangkan saya, saya sama sekali tak ikut bertanggung jawab," kata suaminya.

Sir Robert memandangnya dengan tatapan merendahkan. "Saya akan bertanggung jawab sepenuhnya," katanya. "Nah, Mr. Holmes, dengarlah apa yang sebenarnya telah terjadi. "Keterlibatan Anda dalam urusan ini pasti telah cukup jauh, kalau Anda bisa sampai ke ruang bawah tanah itu. Jadi mungkin Anda sudah tahu ada kuda saya yang akan bertarung di pacuan Derby, dan nasib saya sepenuhnya tergantung padanya. Kalau kuda itu menang, semuanya beres. Kalau dia kalah, wah... saya tak berani memikirkan konsekuensinya!"

"Saya mengerti posisi Anda," kata Holmes.

"Selama ini hidup saya ditunjang oleh kakak saya, Lady Beatrice. Tapi bukan rahasia lagi bahwa rumah ini hanya boleh kami tempati selama kakak saya masih hidup. Hidup saya seperti telur di ujung tanduk, karena saya terlibat banyak utang. Jika kakak saya meninggal, para kreditor akan menyita semua milik saya—istal, kuda-kuda, pokoknya tak ada lagi yang tersisa. *Well*, Mr. Holmes, seminggu yang lalu kakak saya benar-benar meninggal."

"Dan Anda merahasiakan hal ini!"

"Apa yang bisa saya lakukan? Saya menghadapi kehancuran total. Kalau saya bisa mempertahankan keadaan selama tiga minggu saja, semuanya akan beres. Suami pelayan wanita itu—yang ini orangnya—adalah aktor. Lalu kami—atau tepatnya saya—merencanakan agar untuk sementara waktu dia berperan sebagai kakak saya. Yang perlu dilakukannya hanyalah berkereta ke luar rumah setiap siang, dan berhubung tak ada orang yang pernah masuk ke kamar kakak saya kecuali si pelayan, rencana ini pun mudah diatur. Kakak saya meninggal akibat sakit gembur-gembur yang telah lama dideritanya."

"Biarlah hakim yang menentukan hal itu."

"Dokternya bisa memberi pernyataan bahwa gejala ke arah itu sudah terlihat beberapa bulan sebelumnya."

"*Well*, apa tindakan Anda selanjutnya?"

"Mayat itu tentu tak boleh berada di dalam rumah. Malam harinya, saya dan Norlett menyembunyikannya di gedung pengadilan tua yang tak pernah dipakai lagi. Tapi sialnya, anjing *spaniel* peliharaan kakak saya mengikuti kami, dan dia terus menyalak di depan pintu, sehingga saya merasa perlu memindahkan mayat itu ke tempat yang lebih aman. Setelah menyingkirkan si anjing, mayat kakak saya kami bawa ke ruang bawah tanah kapel. Kami

http://pustaka-indo.blogspot.com

melakukan semua itu dengan baik, Mr. Holmes. Rasanya sikap saya cukup hormat terhadap almarhumah."

"Menurut saya, tindakan Anda tak bisa dimaafkan, Sir Robert."

Sang bangsawan menggeleng dengan jengkel. "Bicara memang mudah," katanya. "Anda mungkin akan berpikiran lain seandainya Anda berada dalam posisi saya. Orang tak akan tahan melihat semua impian dan rencananya hancur berantakan pada saat terakhir, tanpa melakukan apa pun untuk menyelamatkannya. Saya merasa tempat itu cukup layak bagi kakak saya, karena di sana jugalah dibaringkan nenek moyang suaminya. Kami membuka salah satu peti, mengeluarkan isinya, lalu menaruh mayat kakak saya di dalamnya sebagaimana Anda lihat sendiri tadi. Tentu saja tulang-tulang tua yang kami keluarkan tak bisa ditinggalkan begitu saja di lantai. Saya dan Norlett membawanya ke sudut, kemudian Nprlett membakarnya di perapian pusat. Begitulah kisah saya, Mr. Holmes, walaupun saya masih tak mengerti bagaimana Anda sampai memaksa saya untuk mengisahkannya."

Holmes duduk termenung selama beberapa saat.

"Ada satu kelemahan dalam kisah Anda, Sir Robert," katanya akhirnya. "Taruhan Anda dalam pacuan itu, bukankah itu harapan masa depan Anda? Anda masih bisa hidup layak bahkan kalau para kreditor itu menyita habis semua kekayaan Anda."

"Kuda termasuk kekayaan saya. Peduli apa mereka dengan taruhan saya? Mereka mungkin takkan mengizinkan kuda itu ikut pacuan. Kreditor utama saya, sialnya, adalah musuh besar saya. Dia adalah Sam Brewer yang dengan sangat terpaksa pernah saya cambuk di Newmarket Heath. Apakah Anda pikir dia akan mau menolong saya?"

"*Well,* Sir Robert," kata Holmes sambil berdiri, "kasus ini, tentu saja, harus dilaporkan ke polisi. Tugas saya hanyalah mencari kebenaran faktanya. Itu saja. Sedangkan tentang apakah tindakan Anda itu cukup pantas atau bisa diterima dari segi moral, bukan wewenang saya untuk menilainya. Sudah hampir tengah malam, Watson, kurasa sebaiknya kita kembali ke penginapan kita yang sederhana."

Seperti telah diketahui umum, akhir peristiwa aneh itu ternyata jauh lebih menggembirakan dibandingkan dengan ganjaran yang sepatutnya diterima Sir Robert. Shoscombe Prince memenangkan pacuan Derby, dan pemiliknya meraup uang taruhan sebanyak 80.000 *pound*. Setelah membayar lunas para kreditor—yang bersedia menangguhkan tagihan sampai pacuan berakhir—Sir Robert masih mengantongi banyak uang. Baik polisi maupun hakim memandang kasusnya dengan agak lunak, dan dia hanya dianggap bersalah karena terlambat melaporkan kematian kakaknya. Sir Robert yang beruntung akhirnya berhasil membangun karier dan tetap dihormati sampai pada masa tuanya.

http://pustaka-indo.blogspot.com

Petualangan Mantan Pengusaha Cat

Suasana hati Sherlock Holmes pagi itu agak melankolis dan filosofis. Rupanya pembawaannya yang selalu praktis dan waspada pun tak lepas dari reaksi-reaksi seperti itu.

"Kaulihat dia?" tanyanya.

"Maksudmu pria tua yang baru saja keluar?"

"Tepat."

"Ya, aku berpapasan dengannya di pintu."

"Apa pendapatmu tentang dia?"

"Dia lelaki yang sudah putus harapan, tak berarti, dan menyedihkan."

"Betul, Watson. Tak berarti dan menyedihkan. Tapi bukankah kehidupan ini memang tak berarti dan menyedihkan? Bukankah kisah tentang dirinya merupakan contoh sejarah manusia pada umumnya? Kita menggapai-gapai. Kita meraih. Dan apa yang kita dapat akhirnya? Bayang-bayang. Atau lebih buruk lagi... penderitaan."

"Apakah dia klienmu?"

"Mungkin bisa disebut begitu. Dia dikirim oleh Yard. Seperti dokter yang kadang-kadang mengirim pengidap penyakit fatal ke tukang obat jalanan. Mereka berdalih toh si pasien tak dapat lagi disembuhkan, dan apa pun yang terjadi, keadaan si pasien takkan bisa lebih buruk."

"Apa masalahnya?"

Holmes mengambil kartu nama yang agak kotor dari meja. "Josiah Amberley. Menurut pengakuannya, dia pernah punya saham di Brickfall dan Amberley, produsen barang-barang artistik. Kau bisa melihat nama mereka di kaleng cat. Dia berhasil mengumpulkan uang, pensiun pada usia 61, membeli rumah di Lewisham, dan berniat hidup santai setelah seumur hidup membanting tulang. Orang pasti mengira masa depannya telah terjamin."

"Ya, jelas."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Holmes melirik catatan-catatan yang ditulisnya di belakang amplop bekas.

"Pensiun pada tahun 1896, Watson. Awal 1897, dia menikahi wanita yang dua puluh tahun lebih muda—cantik lagi, kalau fotonya tidak berdusta. Tabungan yang cukup, istri, hidup santai—tampaknya jalan di mukanya lancar-lancar saja. Namun kenyataannya, dua tahun kemudian, dia sudah menjadi makhluk malang seperti kausaksikan sendiri."

"Tapi apa yang telah terjadi?"

"Kisah lama, Watson. Teman yang tidak setia dan istri yang berkhianat. Rupanya satu-satunya hobi Amberley adalah bermain catur, dan tak jauh dari rumahnya tinggal seorang dokter muda yang gemar bermain catur. Namanya kucatat di sini—Dr. Ray Ernest. Si dokter sering berkunjung ke rumah mereka, dan keintiman di antara dirinya dan Mrs. Amberley merupakan sesuatu yang wajar, karena harus kita akui penampilan suaminya sama sekali tidak menarik. Pasangan itu melarikan diri bersama-sama minggu lalu—tempat tujuannya tak diketahui. Yang lebih menyedihkan, istri yang tidak setia itu membawa kabur kotak tabungan berisi sebagian besar milik Mr. Amberley. Dapatkah kita melacak si istri? Dapatkah kita mendapatkan kembali uangnya? Masalah yang biasa-biasa saja, namun sangat penting bagi Josiah Amberley."

"Jadi apa rencanamu?"

"*Well,* pertanyaannya, Watson, mestinya, 'Apa rencanamu?'—kalau kau mau berbaik hati mewakiliku. Kau tahu aku saat ini masih sibuk menangani kasus Coptic Patriach. Aku betul-betul tak sempat pergi ke Lewisham, padahal penting sekali bagi kita untuk mencari bukti di tempat kejadian. Si tua itu menuntut kehadiranku, tapi setelah kujelaskan situasinya, dia bersedia menerima pengganti."

"Tentu saja aku bersedia," jawabku. "Terus terang aku tak yakin dapat melakukan banyak, tapi aku akan berusaha semampuku."

Maka siang itu aku pun berangkat ke Lewisham. Sama sekali tak terpikir olehku bahwa seminggu kemudian urusan yang sedang kuselidiki itu menjadi bahan perdebatan di seluruh Inggris.

Larut malam baru aku kembali ke Baker Street dan melaporkan hasil perjalananku. Holmes menenggelamkan diri di kursi malas, asap mengepul dari pipa yang diisapnya, sementara matanya terpejam. Kukira dia tidur, tapi ketika kisahku sampai pada bagian-bagian yang kurang jelas baginya, dia setengah membuka matanya dan menyorotkan pandangannya yang tajam kepadaku.

"Haven adalah nama rumah Mr. Josiah Amberley," jelasku. "Kupikir rumah itu akan menarik perhatianmu, Holmes. Tempat itu bak bangsawan kikir yang telah merendahkan derajatnya sendiri dan mengikuti gaya hidup kaum jelata. Lokasinya pasti tak asing bagimu, jalan-jalan batu yang monoton, ja-

http://pustaka-indo.blogspot.com

lan-jalan besar yang membosankan. Tepat di tengahnya, di pulau kecil yang menyisakan budaya dan kejayaan masa lalu, dikelilingi dinding-dinding berlumut yang sudah kusam didera matahari..."

"Tak perlu berpuisi, Watson," tegur Holmes keras. "Katakan saja dinding-nya tinggi dan terbuat dari batu."

"Tepat. Aku takkan tahu yang mana Haven kalau aku tidak menanyakannya pada pejalan kaki yang sedang merokok. Orang itu kusebut-sebut karena alasan tertentu. Dia tinggi, berkulit gelap, dan berkumis lebat. Penampilannya mirip tentara. Dia mengangguk ketika kutanya, dan memandangku dengan sorot mata aneh yang baru kemudian kuingat kembali.

"Aku baru mau memasuki gerbang ketika kulihat Mr. Amberley berjalan ke arahku. Tadi pagi aku hanya sempat melihatnya sekilas, namun kesannya jelas aneh. Tapi ketika kulihat dia di bawah sinar matahari yang terang benderang, penampilannya tampak makin abnormal."

"Aku memang telah memperhatikannya, tapi aku ingin mendengar pendapatmu," ujar Holmes.

"Dia seperti orang yang keberatan menanggung beban. Punggungnya melengkung seakan-akan dia sungguh-sungguh memikul beban. Tapi ternyata dia tidak selemah yang kukira, karena pundak dan dadanya cukup kekar, meski tubuhnya ditopang sepasang kaki kurus."

"Sepatu kirinya berkerut-kerut, yang kanan mulus."

"Itu tak kuperhatikan."

"Aku yakin tidak. Aku sempat mengamati tungkai palsunya, tapi teruskan ceritamu."

"Yang menurutku perlu dicatat adalah rambut keriting yang mencuat dari topi jeraminya, dan wajahnya yang berkerut-kerut penuh ekspresi."

"Bagus, Watson. Apa katanya?"

"Dia mulai melantunkan kisah sedihnya. Kami menyusuri jalan kereta bersama-sama, dan tentu saja segala sesuatu yang ada di sana tak luput dari pengamatanku. Tempat itu tak terawat. Kebunnya berantakan, seolah tanaman-tanamannya dibiarkan tumbuh sendiri. Aku sungguh tak mengerti bagaimana wanita baik-baik bisa tahan menghadapi keadaan seperti itu. Rumahnya juga jorok, tapi laki-laki malang itu tampaknya sadar dan berusaha memperbaikinya. Di ruang depan kulihat sekaleng besar cat hijau, dan Mr. Amberley sendiri membawa-bawa kuas tebal di tangan kirinya. Dia sedang mengecat dinding-dinding kayu.

"Dia mengajakku ke dalam, dan kami berbincang-bincang lama. Dia kecewa sekali karena kau tak bisa datang. 'Tentu saja saya tak berani berharap detektif kondang seperti Mr. Sherlock Holmes sudi memperhatikan lelaki hina seperti saya, lebih-lebih setelah saya kehilangan hampir seluruh harta saya.'

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Kuyakinkan dia bahwa uang bukan masalah bagimu. 'Ya, saya pernah mendengar bahwa bagi Mr. Sherlock Holmes seni kejahatannyalah yang penting. Barangkali dalam hal ini ada sesuatu yang dapat dipelajarinya. Juga tentang manusia, Dr. Watson, khususnya mereka yang tak tahu terima kasih. Bayangkan, saya selalu mengabulkan keinginan istri saya. Adakah wanita lain yang begitu dimanja? Dan lelaki muda itu—saya memperlakukannya seperti anak sendiri. Dia bebas keluar-masuk rumah saya. Dan begitulah mereka membalas budi baik saya. Oh, Dr. Watsog, mengerikan sekali dunia kita ini!'

"Selama satu jam lebih dia terus berkeluh kesah. Tampaknya dia sama sekali tak mencurigai hubungan si istri dengan sahabatnya. Mereka tinggal berdua saja, hanya ada pembantu yang bekerja paro waktu. Malam itu, si tua Amberley bermaksud menyenangkan istrinya. Dia membeli dua tiket kelas satu pertunjukan di Haymarket Theatre. Pada saat terakhir si istri mengeluh sakit kepala dan membatalkan kepergiannya. Mr. Amberley akhirnya pergi sendiri. Rasanya fakta ini tak perlu dipertanyakan, karena karcis istrinya yang tak jadi digunakan ditunjukkannya padaku."

"Luar biasa... bagus sekali," komentar Holmes, minatnya semakin besar. "Lanjutkan, Watson, ceritamu sangat memukau. Apakah kau sempat memeriksa tiket itu? Kaucatat nomornya?"

"Kebetulan nomornya kuingat, karena persis sama dengan nomor sekolahku dulu. Tiga puluh satu," sahutku bangga.

"Hebat, Watson! Kalau begitu tempat duduk Amberley mestinya nomor 30 atau 32."

"Betul," jawabku sedikit misterius. "Baris B."

"Ini betul-betul memuaskan. Apa lagi yang dikatakannya kepadamu?"

"Dia menunjukkan ruangan tempat dia menyimpan harta bendanya. Benar-benar seperti di bank, Holmes, lengkap dengan pintu besi dan terali. Antimaling, katanya. Tapi istrinya rupanya punya kunci duplikat, dan berhasil membawa lari uang tunai dan obligasi senilai tujuh ribu *pound*."

"Obligasi! Bagaimana mereka bisa menjualnya?"

"Mr. Amberley mengatakan daftarnya telah diserahkannya ke polisi, dan dia berharap obligasi-obligasi itu tak dapat dijual. Dia kembali dari teater sekitar tengah malam, dan ternyata hartanya telah lenyap, pintu dan jendela terbuka sementara istrinya tak tampak batang hidungnya. Tak ada surat atau pesan, dan sejauh ini dia belum mendengar kabar sama sekali. Dia langsung melapor ke polisi."

Selama beberapa menit Holmes tepekur.

"Katamu dia sedang mengecat. Apa yang dicatnya?"

"Lorong. Tapi dia telah mengecat pintu dan kusen-kusen ruangan yang tadi kusebutkan."

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Apakah menurutmu tindakannya tidak aneh mengingat dia baru tertimpa musibah?"

"'Orang harus melakukan sesuatu untuk menghibur diri itu penjelasan yang diberikannya. Memang eksentrik, tapi orangnya kan juga begitu. Dia merobek-robek foto istrinya di depanku—merobek-robeknya dengan ganas dan bernafsu. 'Aku tak ingin melihat wajah sialannya lagi!' pekiknya."

"Ada informasi lain, Watson?"

"Ya, hal yang meninggalkan kesan mendalam di benakku. Ketika aku sampai di Stasiun Blackheath dan sudah naik ke kereta, seorang laki-laki tiba-tiba melompat ke gerbong sebelahku. Kau tahu aku mudah mengingat wajah, Holmes. Tak pelak lagi orang itu adalah lelaki tinggi berkulit gelap yang kusapa di jalanan. Aku melihatnya sekali lagi di London Bridge, setelah itu dia membaur di antara orang banyak. Tapi aku yakin dia membuntutiku."

"Jelas! Tak diragukan lagi!" seru Holmes. "Katamu perawakannya tinggi, kumisnya lebat, dan kulitnya gelap? Pasti dia memakai kacamata hitam."

"Holmes! Bagaimana kau bisa tahu? Dia memang memakai kacamata hitam."

"Dan jepit dasi Masonic?"

"Holmes!"

"Tidak sulit menarik kesimpulan seperti itu, Watson. Tapi sudahlah, mari kita kembali ke kasus ini. Harus kuakui kasus sederhana yang nyaris tak menarik perhatianku ini ternyata menjanjikan aspek-aspek lain. Hal-hal penting memang luput dari pengamatanmu, tapi laporanmu memberiku bahan pemikiran yang serius."

"Apa yang luput dari perhatianku?"

"Jangan tersinggung, kawan. Aku tak bermaksud mengkritikmu. Orang lain mungkin malah lebih parah. Tapi jelas kau belum mengecek poin-poin penting. Bagaimana pandangan para tetangga tentang Amberley dan istrinya? Bagaimana pandangan mereka tentang Dr. Ernest? Apakah si dokter tipe perayu? Kau sebetulnya punya banyak kelebihan, Watson, dan kau bisa mengorek informasi dari lawan jenismu. Gadis yang bekerja di kantor pos, misalnya, atau istri tukang sayur. Bisa kubayangkan kau bergunjing dengan wanita muda di Blue Anchor, dan memperoleh masukan yang berharga. Sayangnya semua ini tak kaulakukan."

"Aku masih bisa melakukannya."

"Tak perlu, semua telah kulakukan sendiri. Berkat telepon dan bantuan Yard, aku dapat memperoleh semua yang kubutuhkan tanpa beranjak dari sini. Informasi yang kuterima ternyata menegaskan cerita Amberley. Di lingkungannya dia dikenal sebagai pecundang dan suami yang galak. Benar bahwa dia menyimpan banyak uang di ruang khususnya itu. Begitu pula ceritanya tentang lawan bermain caturnya, Dr. Ernest, lelaki lajang yang ke-

http://pustaka-indo.blogspot.com

mungkinan besar menjalin hubungan dengan istrinya. Semua jelas, seakan tak perlu dipertanyakan lagi, tapi... tapi!"

"Di mana letak kesulitannya?"

"Dalam imajinasiku, mungkin. Cukup sampai di sini, Watson. Sudah waktunya kita mencari selingan dan mendengarkan musik. Bagaimana kalau kita makan malam lalu menikmati nyanyian Carina di Albert Hall?"

Keesokan harinya aku bangun pagi-pagi, namun Holmes rupanya bangun lebih awal lagi. Di meja kulihat remah-remah roti dan kulit telur, serta surat pendek yang ditujukan padaku.

Watson yang baik,

Ada satu-dua hal yang perlu kutanyakan pada Mr. Josiah Amberley. Setelah itu kita dapat memutuskan akan melanjutkan penyelidikan atau tidak. Aku mungkin membutuhkan bantuanmu, jadi bersiap-siaplah sekitar pukul 15.00.

S. H.

Sepanjang hari itu aku tak melihat Holmes, tapi pada jam yang telah disebutkannya dia kembali. Wajahnya murung dan serius, sikapnya dingin. Dari pengalaman aku tahu, lebih baik dia dibiarkan sendiri bila suasana hatinya begitu. "Amberley sudah datang?" "Belum."

"Ah! Aku mengharapkan kedatangannya."

Holmes tak perlu kecewa, karena tak lama kemudian lelaki tua itu muncul, dengan tampang cemas dan bingung.

"Saya baru saja menerima telegram, Mr. Holmes. Saya sungguh tak mengerti." Diserahkannya telegram itu dan Holmes membacanya keras-keras.

Datanglah segera, penting! Bisa memberimu informasi tentang hartamu yang hilang.

Elman Pastori

"Dikirim dari Little Purlington pukul 14.10," kata Holmes. "Kurasa Little Parlington terletak di Essex, tak jauh dari Frinton. Sebaiknya Anda langsung berangkat, Mr. Amberley. Telegram ini jelas dikirim oleh orang yang dapat dipercaya, pendeta. Mana buku alamatku? Ya, ini dia, 'J.C. Elman, M.A.' Beralamat di Moosmoor, Little Purlington. Lihat jadwal kereta api, Watson."

"Ada kereta yang akan berangkat dari Liverpool Street, pukul 17.20."

"Bagus. Ada baiknya kau menemani klien kita, Watson, barangkali saja dia perlu bantuan atau advis. Jelas urusan ini telah mencapai tahap kritis."

Tapi Mr. Amberley tampaknya segan pergi.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Semua ini tak masuk akal, Mr. Holmes," katanya. "Apa gerangan yang diketahui orang itu tentang musibah yang telah menimpa saya? Ini pemborosan waktu dan uang."

"Dia takkan mengirim telegram kalau dia tak punya informasi. Balaslah telegramnya dan katakan Anda akan datang."

"Saya tak mau pergi."

Holmes memasang tampang seram.

"Sikap Anda akan meninggalkan kesah negatif pada polisi dan pada saya sendiri, Mr. Ambertey. Ada petunjuk yang begitu jelas dan Anda tak mau mengikutinya. Jangan-jangan Anda tidak sungguh-sungguh berniat menuntaskan kasus ini?"

Klien kami tampak ketakutan.

"Tentu saja saya bersedia pergi kalau Anda melihatnya dari sudut itu. Tampaknya tak masuk akal bahwa pendeta ini punya informasi, tapi kalau menurut Anda..."

"Menurut saya itu perlu," tegas Holmes, dan perintahnya segera dijalankan.

Sebelum pergi, Holmes sempat memberiku petunjuk, yang menunjukkan bahwa masalah ini dianggapnya penting. "Ingat, kau harus mengatur agar dia benar-benar pergi. Seandainya dia melarikan diri atau pulang ke rumahnya, pergilah ke telepon umum terdekat dan hubungi tempat ini. Kau hanya perlu mengucapkan satu kata 'Kabur'. Akan kuatur agar berita itu kuterima di mana pun aku berada."

Little Purlington bukan tempat yang mudah dicapai, karena letaknya di persimpangan, dan perjalanan kami benar-benar tidak menyenangkan.

Cuacanya panas, keretanya lambat, dan orang yang kutemani terus menutup mulut dengan wajah cemberut. Hanya kadang-kadang dia melontarkan komentar-komentar sinis tentang kepergian kami yang katanya pasti sia-sia. Ketika akhirnya kami sampai di stasiun kecil yang kami tuju, kami masih harus naik kereta kira-kira sejauh tiga kilometer untuk mencapai pastori. Seorang pendeta berperawakan besar dan berwajah serius yang sikapnya agak angkuh menerima kami di ruang bacanya. Telegram kami tergelar di hadapannya.

"Nah, Tuan-tuan," ujarnya, "apa yang dapat saya bantu?"

"Kami datang," aku menjelaskan, "sebagai tanggapan atas telegram Anda."

"Telegram saya! Saya tidak mengirim telegram."

"Maksud saya telegram yang Anda tujukan kepada Mr. Josiah Amberley tentang istri dan uangnya yang hilang."

"Ini lelucon yang tidak lucu," kata pendeta itu marah. "Saya tak pernah mendengar nama yang Anda sebutkan, dan saya tidak mengirim telegram kepada siapa pun."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Aku dan klien kami berpandangan dengan heran.

"Barangkali telah terjadi kekeliruan," kataku, "barangkali di sini ada dua pastori? Ini telegramnya, yang ditandatangani oleh Elman dan beralamat di pastori."

"Di sini hanya ada satu pastori, Sir, dan cuma satu pendeta. Telegram ini jelas palsu; saya akan minta polisi mengusutnya. Dan saya rasa tak ada perlunya kita memperpanjang pembicaraan ini."

Maka aku dan Mr. Amberley tercampak di jalan, di desa yang rasanya paling terbelakang di Inggris. Kami pergi ke kantor telegram, namun kantornya sudah tutup. Namun di Railway Arms—penginapan kecil dekat stasiun, terdapat pesawat telepon. Aku langsung menghubungi Holmes, yang kedengarannya juga ikut bingung.

"Aneh sekali!" katanya dari jauh. "Sungguh luar biasa. Aku kuatir, sobatku Watson, tak ada kereta yang menuju London malam ini. Kalian terpaksa bermalam di penginapan desa yang kumuh. Tapi kau justru mendapat kesempatan untuk dekat dengan alam, Watson, belum lagi ditambah dengan Josiah Amberley. Kau dapat menjalin keakraban dengan mereka." Sempat kudengar gelaknya saat dia memutuskan hubungan.

Segera jelas bagiku bahwa julukan si kikir memang pantas disandang teman seperjalananku. Sebelumnya dia telah menggerutu karefia biaya perjalanan yang dianggapnya terlalu tinggi, padahal kami naik kereta kelas tiga, dan kini dia mencak-mencak karena harus membayar biaya penginapan.

Keesokan harinya ketika akhirnya kami tiba di Baker Street, emosi kami sama-sama hampir meledak.

"Lebih baik Anda mampir di Baker Street," saranku. "Barangkali ada petunjuk yang mau disampaikan Mr. Holmes."

"Tak ada gunanya, kalau petunjuknya ternyata tak lebih baik dari yang lalu," sahut Amberley kesal. Tapi dia mau juga menuruti saranku. Aku sudah mengirim telegram kepada Holmes mengabarkan jam kedatangan kami, tapi ketika kami tiba di tempat tinggalnya, kami diberitahu bahwa dia sudah pergi ke Lewisham dan menunggu kami di sana. Kejutan yang lebih besar menanti kami karena ternyata dia tidak sendirian. Di ruang duduk Mr. Amberley ada orang lain, yaitu lelaki berkulit gelap yang memakai kacamata hitam dan jepit dasi Masonic.

"Ini teman saya, Mr. Barker," Holmes memperkenalkan. "Dia juga menaruh minat pada kasus Anda, Mr. Josiah Amberley, meski kami bekerja sendiri-sendiri. Dan kami berdua ingin mengajukan pertanyaan yang sama pada Anda!"

Mr. Amberley menjatuhkan diri di tempat duduk. Dia mulai merasa terancam. Aku dapat membaca reaksinya dari matanya yang menyipit dan urat-uratnya yang berkedut-kedut.

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Apa pertanyaannya, Mr. Holmes?"

"Hanya ini: Anda apakan mayat mereka?"

Lelaki tua itu terlonjak sambil memekik serak. Tangannya yang kurus mencakar-cakar udara, mulutnya membuka, mirip burung pemakan bangkai. Dalam sekejap kedoknya terbuka dan kami dapat melihat dirinya yang sebenarnya—lelaki iblis yang jiwanya sama rusaknya seperti tubuhnya. Dia terperenyak kembali di kursi, lalu membekap mulutnya seolah-olah menahan batuk. Seperti singa Holmes langsung mencengkeram tenggorokan buruannya dan membalikkan mukanya. Sebutir pil putih jatuh dari sela-sela bibir Amberley.

"Tak ada jalan pintas, Josiah Amberley. Kau harus mempertanggungjawabkan perbuatanmu. Bagaimana, Barker?"

"Kereta saya menunggu di depan," ujar rekan kami yang tak banyak bicara itu.

"Kantor polisi hanya beberapa ratus meter dari sini. Kita akan pergi bersama-sama. Kau tak usah, Watson, aku akan kembali setengah jam lagi."

Mantan pengusaha cat tua bertubuh cacat itu ternyata sangat kuat, namun dia tak berdaya melawan kedua detektif yang sudah berpengalaman meringkus penjahat. Masih sambil meronta-ronta dan menggeliat-geliut, dia diseret ke kereta yang Sudah menunggu, sementara aku tinggal seorang diri di rumah yang mengerikan itu. Namun belum sampai setengah jam kemudian Holmes sudah kembali, bersama inspektur muda yang tampaknya cerdas.

"Barker yang mengurus segala macam formalitas di kantor polisi," jelas Holmes. "Kau belum tahu siapa dia, bukan? Dia sainganku di pantai Surrey. Waktu kau menyebut-nyebut lelaki tinggi berkulit gelap, tak sulit bagiku untuk menyempurnakan gambarannya. Dia telah berhasil menangani beberapa kasus pelik, bukan begitu, Inspektur?"

"Jelas dia telah beberapa kali ikut campur dalam urusan polisi," sahut inspektur itu mencoba mengelak.

"Harus diakui bahwa cara kerjanya tak sesuai prosedur, seperti saya juga. Tapi kalau mau berhasil justru harus begitu. Anda misalnya, mana mungkin mengorek pengakuan dari Amberley kalau dia tahu semua yang dikatakannya bisa dibawa ke meja hijau!"

"Barangkali tidak. Tapi kesimpulan akhirnya kan sama. Jangan kira kami belum punya pendapat tentang kasus ini. Terus terang kami agak sakit hati karena Anda dengan seenaknya ikut campur dan menggunakan metode-metode yang tabu bagi kami, lalu mencari pujian."

"Saya tidak mencari pujian, MacKinnon. Nama saya sama sekali tak perlu dimunculkan. Sedang mengenai Barker, dia belum melakukan apa-apa kecuali yang saya perintahkan."

http://pustaka-indo.blogspot.com

Inspektur itu tampak sangat lega.

"Anda sangat murah hati, Mr. Holmes. Pujian atau cacian tak ada bedanya bagi Anda, tapi bagi kami sangat penting, terutama ketika surat-surat kabar mulai bercuap-cuap."

"Benar. Supaya Anda siap kalau mereka melempar pertanyaan, bagaimana kalau saya berikan contoh. Apa jawab Anda, misalnya, kalau seorang wartawan yang cerdik bertanya bagian mana yang menimbulkan kecurigaan Anda, dan akhirnya meyakinkan Anda akan fakta-faktanya?"

Inspektur itu kelihatan bingung.

"Kita kan belum menemukan fakta-faktanya, Mr. Holmes. Anda cuma bilang bahwa tersangka, di depan tiga saksi, mencoba bunuh diri dan secara tidak langsung mengakui dialah pembunuh istri dan kekasih istrinya. Fakta apa lagi yang Anda miliki?"

"Anda sudah mengatur penggeledahan?"

"Tiga anak buah saya dalam perjalanan kemari."

"Kalau begitu Anda akan segera memperoleh fakta yang tak dapat diragukan lagi. Mayat-mayat itu tak mungkin disembunyikannya jauh-jauh. Periksalah gudang bawah tanah dan kebun. Pasti tidak sulit menggali tempat-tempat yang kira-kira memungkinkan. Rumah ini lebih tua dari pipa-pipa airnya. Di suatu tempat pasti terdapat sumur yang tak terpakai lagi. Periksalah juga itu."

"Tapi bagaimana Anda bisa tahu itu, dan bagaimana dia melakukannya?"

"Pertama-tama akan saya tunjukkan cara pembunuhannya, baru setelah itu saya akan memberikan penjelasan kepada Anda, dan terutama kepada kawan saya yang panjang sabar ini, yang jasanya sangat besar dalam membongkar kejahatan ini. Namun sebelumnya saya mungkin perlu memberikan gambaran tentang keadaan jiwa Amberley. Jiwanya betul-betul terganggu, sehingga saya kira dia lebih cocok dikurung di rumah sakit jiwa daripada di penjara. Pikirannya lebih mirip pikiran orang Italia abad pertengahan dibandingkan dengan orang Inggris modern. Lelaki ini begitu kikir dan kejam, sehingga tak heran kalau istrinya tergoda untuk berselingkuh. Dan kebetulan teman selingkuhnya adalah lawan main Amberley. Orang tua ini mahir bermain catur, berarti otaknya terbiasa mengatur strategi, Watson. Seperti umumnya orang yang tercampak, dia cemburu, dan cemburunya sudah melampaui akal sehat. Entah dia benar atau tidak, dia curiga istrinya mengatur intrik. Dia bertekad menuntut balas, dan itu direncanakannya dengan sangat cerdik. Ayo!"

Holmes mendahului kami berjalan di lorong. Langkah-langkahnya mantap seakan itu rumahnya sendiri. Dia berhenti di depan "ruang harta" yang terbuka.

"Aduh! Bau catnya menusuk!" seru Inspektur.

"Inilah petunjuk yang pertama," kata Holmes. "Kita harus berterima kasih

http://pustaka-indo.blogspot.com

kepada Dr. Watson yang telah menyebut-nyebut masalah ini, meski apa yang terdapat di baliknya tak tertangkap olehnya. Soal cat ini yang menimbulkan kecurigaan saya. Mengapa setelah istrinya minggat si tua itu justru memenuhi rumahnya dengan bau cat yang menyengat? Jelas untuk menutupi bau-bauan lain—bau-bauan yang akan menimbulkan kecurigaan. Lalu dalam bayangan saya muncul gambaran tentang, ruangan ini—ruangan yang tertutup rapat. Kalau dua fakta itu kita gabungkan, apa yang kita peroleh? Saya hanya bisa mendapat jawaban yang pasti jika saya sudah memeriksa sendiri rumah ini. Saya sudah yakin kasus ini serius, karena saya sudah mengecek alibi Amberley. Dia mengatakan kepada Dr. Watson bahwa malam itu ia menonton pertunjukan di Hayrnarket Theatre, tapi ternyata kursi nomor B 30 maupun 32—tempat-tempat duduk di samping kursi istrinya—kosong. Berarti malam itu dia tidak pergi ke teater dan alibinya runtuh. Si cerdik ini memang agak lalai; dia menunjukkan karcis istrinya kepada teman saya yang bermata jeli. Pertanyaannya sekarang, bagaimana saya bisa mendapat kesempatan untuk mengecek keadaan rumahnya. Amberley saya kirim jauh-jauh—ke desa terpencil—dan waktunya saya atur sedemikian rupa sehingga dia tak bisa pulang. Agar semuanya lancar, Dr. Watson saya utus untuk menemaninya. Nama si pendeta, tentu saja, saya ambil dari buku alamat. Apakah semuanya jelas sampai di sini?"

"Luar biasa," komentar Inspektur terkagum-kagum.

"Setelah memastikan kegiatan saya takkan terganggu. Saya mulai bersiap-siap menyusup ke rumahnya. Menyusup memang keahlian saya, dan kalau suatu saat saya beralih profesi menjadi maling, saya rasa saya akan jadi yang nomor satu. Perhatikan apa yang saya temukan. Anda lihat pipa gas di sepanjang lantai, yang naik sedikit di sudut dinding, dan putarannya di pojok. Seperti Anda lihat, pipa ini diteruskan sampai ke 'ruang harta', dan berakhir di tengah langit-langit. Plesterannya tersembunyi di balik hiasan itu. Ujung pipa gas terbuka lebar-lebar. Jadi, ruangan itu bisa penuh gas kalau keran yang di luar diputar. Bila pintu dan semua jendela terkunci, dalam dua menit saja orang yang terkurung di ruang sempit itu akan menemui ajalnya. Saya tak tahu dengan cara apa dia memancing mereka ke ruangan itu, tapi begitu berada di dalam, nasib mereka ada di tangannya."

Inspektur memeriksa pipa itu dengan penuh minat. "Salah satu anak buah saya memang mencium bau gas," katanya, "tapi tentu saja waktu itu jendela sudah dibuka dan bau cat sudah mulai menyebar. Menurut pengakuannya, sehari sebelumnya dia telah mulai mengecat. Tapi bagaimana selanjutnya, Mr. Holmes?"

"Tiba-tiba terjadi sesuatu yang agak tak terduga. Ketika saya sedang menyelinap keluar dari jendela dapur, kerah baju saya ditarik dan terdengar

http://pustaka-indo.blogspot.com

suara, 'Apa yang kaubuat di sini, bajingan?' Saya memutar kepala dan ternyata berhadapan dengan Mr. Barker, saingan saya. Pertemuan tak terduga itu membuat kami sama-sama tersenyum. Rupanya dia disewa keluarga Dr. Ray Ernest, dan mulai mencium sesuatu yang tidak beres. Telah beberapa hari dia mengamati rumah itu, dan salah satu orang yang dicurigainya adalah Dr. Watson. Tentu saja tak ada alasan baginya untuk menangkap Watson, tapi ketika melihat seorang laki-laki memanjat keluar dari jendela dapur, dia langsung bertindak. Saya jelaskan padanya duduk perkaranya, dan kami menuntaskan kasus itu bersama-sama."

"Kenapa Anda bekerja sama dengan dia, bukan dengan kami?"

"Karena saya berniat mengadakan tes kecil yang hasilnya ternyata sangat meyakinkan. Saya kuatir polisi tak mau bertindak sejauh itu."

Inspektur tersenyum.

"*Well*, mungkin tidak. Jadi Anda berjanji, Mr. Holmes, untuk mengundurkan diri dari kasus ini sekarang, dan menyerahkan hasil penyelidikan Anda kepada kami?"

"Tentu saja, itulah kebiasaan saya."

"Yah, atas nama dinas kepolisian, saya menghaturkan terima kasih. Seperti telah Anda paparkan, kasusnya sudah jelas, dan takkan sulit menemukan mayat-mayat itu."

"Akan saya tunjukkan bukti lain yang cukup memberatkan. Saya yakin Amberley sendiri tak pernah memperhatikannya. Kita akan mendapat hasil, Inspektur, kalau kita selalu menempatkan diri dalam posisi orang yang kita selidiki, dan berpikir apa yang akan kita lakukan dalam situasi yang sama. Memang kita perlu menggunakan imajinasi, tapi hasilnya tak bisa dianggap remeh. Nah, andaikan Anda yang terjebak dalam kamar maut ini, hidup Anda tinggal dua menit, tapi Anda ingin membuat perhitungan dengan bajingan yang kemungkinan besar sedang mencemooh Anda dari balik pintu. Apa yang akan Anda lakukan?"

"Menulis pesan terakhir."

"Tepat. Anda ingin menyampaikan kepada semua orang cara kematian Anda. Tak ada gunanya menulis di kertas; itu akan langsung terlihat. Kalau Anda menulis di dinding mungkin ada orang yang akan menghapusnya. Nah, lihat ini. Persis di atas lis lantai terdapat tulisan pensil ungu yang tak dapat dihapus. 'Kami di...' Hanya itu."

"Apa kesimpulan Anda?"

"*Well*, jaraknya hanya tiga puluh senti dari lantai. Lelaki malang itu berbaring di lantai dalam keadaan sekarat ketika menulisnya. Dia telah menemui ajalnya sebelum sempat menyelesaikan pesannya."

"Dia sebenarnya mau menulis, 'Kami dibunuh.'"

http://pustaka-indo.blogspot.com

"Begitulah. Kalau Anda menemukan pensil yang tak dapat dihapus pada mayatnya..."

"Anda boleh yakin kami akan mencari benda itu. Tapi bagaimana dengan obligasi? Jelas tak ada pencurian, namun surat-surat berharga itu lenyap padahal sebelumnya dia memilikinya. Kami sudah mengeceknya."

"Saya yakin semua itu disimpannya di tempat yang aman. Setelah kasus minggat pasangan itu tak diributkan lagi, ia akan pura-pura menemukannya dan mengumumkan bahwa pasangan yang berdosa itu menyesali perbuatannya lalu mengirimkan semuanya kembali."

"Anda tampaknya mempunyai jawab untuk semua pertanyaan," kata Inspektur. "Wajar kalau dia harus melaporkan lenyapnya istrinya ke polisi, tapi mengapa dia mau berkonsultasi dengan Anda, saya sungguh tak mengerti."

"Kesombonganlah yang membuatnya tersandung," sahut Holmes. "Dia merasa begitu cerdas dan yakin akan dirinya sehingga dipikirnya kejahatannya takkan terbongkar. Dia bisa menyombong pada tetangga-tetangga yang mungkin curiga, 'Lihat langkah-langkah yang telah kutempuh. Bukan hanya polisi, Sherlock Holmes pun sudah angkat tangan.'"

Inspektur tertawa.

"Nada bicara Anda tak kalah sombongnya, Mr. Holmes," ujarnya, "tapi saya bisa memakluminya. Hasil kerja Anda patut mendapat acungan jempol."

Dua hari kemudian sahabatku melemparkan majalah dua mingguan North Surrey Observer ke arahku. Di bawah judul-judul berita yang panas, yang dimulai dengan "Horor di Haven" dan diakhiri dengan "Penyidikan Polisi yang Brilian" tertulis laporan lengkap tentang seluruh peristiwa itu. Alinea penutupnya sama menggebu-gebunya. Aku mengutipnya di sini.

Ketajaman Inspektur MacKinnon yang berhasil mendeduksi bau gas di balik bau cat yang menusuk, kesimpulannya yang berani bahwa ruang penyimpanan harta itu juga telah berfungsi sebagai kamar maut, dan pemeriksaan berikutnya yang akhirnya membawa Inspektur ke sumur tua tempat-tersangka menyembunyikan mayat, akan selamanya diingat dalam sejarah kejahatan sebagai contoh yang luar biasa tentang kecerdikan hamba-hamba hukum kita.

"*Well, well,* MacKinnon orang yang baik," komentar Holmes sambil tersenyum maklum. "Kau boleh menyimpan semua catatannya, Holmes. Suatu hari kelak, kisah yang sebenarnya boleh kita suguhkan."

http://pustaka-indo.blogspot.com

http://pustaka-indo.blogspot.com

Dalam *Koleksi Kasus Sherlock Holmes 1*, kita dikejutkan dengan tewasnya detektif fenomenal itu akibat duel maut dengan Dr. Moriarty di Air Terjun Reichenbach. Membuat Dr. Watson harus memecahkan kasus-kasus pelik seorang diri. Didesak oleh para pencinta novel misteri, Sir Arthur Conan Doyle akhirnya menghidupkan kembali tokoh detektif legendaris tersebut.

Koleksi Kasus Sherlock Holmes 2 ini dimulai dengan *Kembalinya Sherlock Holmes* yang mempertemukan kembali Dr. John Watson dengan Holmes. Memasuki masa senja, Sherlock Holmes yang ingin pensiun menjadi detektif terpaksa kembali menghadapi ingar-bingar kriminal internasional dalam *Salam Terakhir Sherlock Holmes*. *Lembah Ketakutan* menyajikan kasus yang begitu pelik dan memaksa Holmes berhadapan lagi dengan musuh bebuyutannya, Dr. Moriarty. Dalam *Koleksi Kasus Sherlock Holmes*, Dr. Watson mencatat berbagai kasus yang akan mengundang decak kagum, membangkitkan rasa haru, dan menegangkan.

Koleksi Kasus #2

Kembalinya Sherlock Holmes
Salam Terakhir Sherlock Holmes
Lembah Ketakutan
Koleksi Kasus Sherlock Holmes

Penerbit
PT Gramedia Pustaka Utama
Kompas Gramedia Building
Blok I, Lantai 5
Jl. Palmerah Barat 29-37
Jakarta 10270
www.gramediapustakautama.com

ISBN: 978-602-03-1292-7
9 786020 312927
GM 40201150018

http://pustaka-indo.blogspot.com